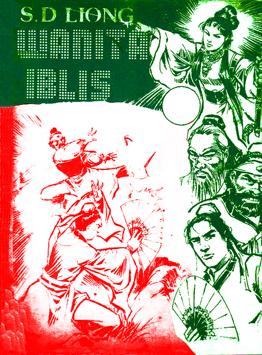
****

**Wanita Iblis (Kuntilanak)**

**Karya: ???**

**Saduran: SD Liong**

**Jilid 01**

KRIITT……

Pemuda baju biru itu terkejut ketika pintu rumah gurunya, sekali dorong terbuka sendiri. Dan kejutnya itu segera diselimuti rasa heran ketika didapatinya ruangan sunyi senyap.

Ia meragu beberapa saat lalu melangkah masuk. Setelah melalui ruang depan, ia menuju ke ruang besar. Ada suatu firasat aneh melekat di benaknya. Tentunya terjadi sesuatu dalam rumah gurunya itu.

Saat itu malam hari. Ruangan besar gelap gulita. Tiada sepelik penerangan sama sekali. Sedemikian gelap sehingga ia tak dapat melihat jari tangannya sendiri. Desir angin malam, menambah keseraman suasana saat itu. Walaupun pemuda itu berilmu silat tinggi, namun mau tak mau ia merasa ngeri juga. Tanpa disadari, tangannya meraba batang pedang yang terselip di pinggirnya.

Berkat ilmu silatnya, matanya tajam sekali, dapat melihat dalam kegelapan. Ketika menajamkan pandangan menembus kegelapan, segera ia dapat melihat jelas segala benda di dalam ruangan.

Di ujung dinding terdapat sebuah meja segi delapan dan empat buah kursi yang teratur rapi. Perabot-perabot ruangan terletak di tempat yang sesuai.

Pemuda itu tiba-tiba lari menuju ke ruang belakang. Tiba di sebuah bilik yang pintunya tertutup. Ia tertegun. Tetapi pada lain saat cepat ia mendorong pintu. Pada saat tangan hendak menyentuh daun pintu, tiba-tiba ia menariknya kembali.

Bilik itu adalah ruang semedi gurunya. Ia tahu tak boleh sembarang orang memasukinya. Ia takut dimarahi gurunya. Sebagai gantinya ia berbatuk-batuk dan dengan nada menghormat, segera ia berseru, “Murid Pui Siu-lam, mohon berkunjung….”

Nyaring sekali ucapannya. Ruang seolah-olah terdengar oleh kumandang suaranya. Tetapi melas! Tiada penyahutan sama sekali….

Saat itu dalam musim salju. Ketika angin malam meniup, gumpalan salju yang menumbuk di atas payon, bilik semedi, berhamburan menabur ke muka si pemuda.

Siu-lam atau pemuda baju biru segera bersiap-siap hendak mendobrak pintu tetapi pada lain kilas terbayanglah ia akan wajah gurunya yang angker. Kembali ia batalkan niatnya dan terus ayunkan tubuh loncat ke pagar tembok.

Di atas pagar tembok, sejenak ia lepaskan pandangannya ke sekeliling penjuru. Dua pohon bwe masih tumbuh di halaman kebun. Berselimutkan salju putih pohon itu makin menghamburkan bunga-bunga harum semerbak.

Sekilas terbayanglah Siu-lam akan kenangan pada belasan tahun yang lalu….

Pada masa itu bersama Hui-ing, putri gurunya, masih kanak-kanak yang berumur delapan atau sembilan tahun. Bermain bersama belajar silat bersama, sama-sama membagi suka dan duka. Keduanya tak ubah seperti kakak dan adik. Tetapi sang waktu berjalan laksana anak panah. Tak terasa kini berselang belasan tahun. Ketika meninggalkan rumah gurunya, Siu-lam dan sumoay itu Hui-ing sudah dewasa. Dan kini ia sudah bertahun-tahun ia berpisah. Dari tempat jauh sengaja datang ke telaga Ping-ou. Tujuannya tak lain tak bukan hanya menjenguk keselamatan gurunya dan sekalian untuk bertemu dengan Hui-ing….

Setelah puas merenung, barulah Siu-lam loncat turun. Perlahan-lahan ia melangkah ke bilik gurunya berlatih ilmu lwekang.

Dalam pembayangannya, apabila rumah tangga gurunya itu menderita ancaman bahaya tentulah guru dan ibu gurunya membawa putrinya (Hui-ing) pindah ke lain tempat yang aman.

Tiba di muka pintu, segera ia mendorong pintunya. Kritt… pintu terentang lebar-lebar dan hai…! Seketika mendeliklah mata pemuda itu. Rambunya berdiri tegak dan mulut menganga tak dapat berkata apa-apa. Apa yang disaksikan dalam bilik ruangan itu, benar-benar membuatnya terlongong-longong seperti patung.

Ruang bilik kosong melompong. Yang ada hanya… sepasang peti mati berjajar berdampingan…!

“Suhu….!” serentak menjeritlah Siu-lam seraya lari menubruk kedua peti mati itu. Pecahlah tangisnya tersedu sedang air matanya membanjir….

Setelah beberapa waktu menumpahkan air mata, agak tenanglah hatinya. Dan mulailah ia mengadakan analisa, “Suhu seorang tokoh yang memiliki kepandaian sakti. Namanya menggetarkan dunia persilatan. Subo (ibu guru) juga seorang pendekar wanita yang termasyhur. Senjata rahasia Kim-lian-hoa, disegani di seluruh wilayah Kanglam. Andaikata diserang oleh beberapa tokoh silat kelas satu, beliau tentu masih dapat menyelamatkan diri atau lolos. Ah, mungkin dalam kedua peti mati itu bukan terisi jenazah suhu dan subo.”

Memikir sampai di sini, tergeraklah pikirannya. Diam-diam segera ia salurkan tenaga dalam hendak membuka tutup peti mati.

“Jangan!” sekonyong-konyong terdengar gemerincing suara melengking macam butir mutiara tertumpah di dalam tampi. Merdu tetapi bernada dingin.

Cepat Siu-lam berpaling. Entah kapan, tahu-tahu di belakangnya tegak seorang dara cantik. Rambutnya terurai lepas sampai ke bahu. Pakaiannya serba putih.

Sekalipun kecantikan dara itu menyolok sekali tetapi dalam tempat dan suasana seperti saat itu, dan kemunculannya secara misterius tanpa sedikitpun mengeluarkan suara, mau tak mau membuat hati Siu-lam berdebar keras.

“Siapa kau? Mengapa tengah malam buta kau datang kemari dan menangis seperti anak kecil?” tegur dara itu dengan dingin. Sama sekali tak mau ia memandang Siu-lam. Kepalanya menunduk.

“Aku murid Ciu Pwe lo-enghiong. Namaku Pui Siu….”

“Sudahlah, aku tak menanyakan namamu!” tukas dara baju putih itu.

Siu-lam kerutkan dahi, ujarnya, “Bolehkah aku melihat apa isi kedua peti mati itu?”

“Tak perlu!” sahut si dara tetap bernada dingin, “Yang satu berisi jenazah Ciu Pwe lo-enghiong. Dan yang satu jenazah isterinya.”

Seketika menggeloralah darah Siu-lam, bentaknya, “Benarkah itu?”

Dengan wajah tetap sedingin salju, dara itu menyahut tawar. “Kalau tak percaya, bukalah sendiri.”

Sekali kerahkan tenaga, Siu-lam mengungkap tutup peti mati sebelah kiri. Ia menyulut korek. Seketika ruangan itu menjadi terang. Dilihatnya di depan tengah kedua peti mati itu terdapat sebuah meja knaap. Di atas meja masih terdapat sisa batang lilin. Segera disulutnya lilin itu sehingga ruang semakin terang benderang.

Berpaling ke belakang, dilihatnya wajah dara itu masih menampil kehambaran. Ia tegak di sisinya diam mematung.

Siu-lam berpaling lagi melihat ke dalam peti mati. Tampak setampang wajah seorang tua berjenggot putih, tersembul di atas sosok tubuh yang terbungkus kain putih. Bagi Siu-lam suami isteri Ciu Pwe itu bukan melainkan sebagai guru, pula merupakan orang tuanya yang kedua. Sudah tentu cepat ia dapat mengenali wajah guru yang dicintainya.

Seketika bergolaklah darah di dada Siu-lam. Tak kuasa lagi Siu-lam menahan perasaannya. Huak… segumpal darah segar menyembur dari mulut. Jatuhkan diri di hadapan peti mati, menangislah sekeras-kerasnya….

Dari jauh ia membawa kenangan indah untuk mengunjuk bukti kepada sang guru, tetapi apa yang didapatinya hanyalah kedukaan yang tak terhingga. Benar-benar remuk redam hati Siu-lam. Entah berapa lama ia tumpahkan air mata sehingga air matanya kering dan berganti dengan cucuran darah. Karena hanya dengan menangislah ia dapat menumpahkan rasa kedukaan yang mencekam sanubarinya.

Setelah puas menangis, dilihatnya lilin hanya tinggal sisa sedikit. Dan si dara berwajah dinginpun masih tegak mematung di sebelahnya.

Siu-lam berbangkit perlahan-lahan. Ditatapnya dara berbaju putih itu, tegurnya, “Siapakah nona ini? Apakah jenazah suhuku kau berdua yang memasukkan ke peti?”

Tanpa memandang yang bertanya, dara itu menyahut dingin, “Ayah bundaku pernah menerima pertolongan Ciu lo-enghiong. Kurawat jenazah mereka selaku balas budi, kau sudah menangis setengah malam, seharusnya tentu tinggalkan tempat ini!”

Dara itu berputar tubuh dan melangkah perlahan-lahan ke belakang.

“Harap berhenti dulu, nona. Aku hendak bertanya beberapa hal,” cepat Siu-lam berseru.

Si dara tertegun di depan kain gordin putih, sahutnya, “Lekas katakan!”

Tak puas Siu-lam melihat tingkah laku si dara yang kelewat tak memandang mata kepadanya itu. “Hm, dara itu benar-benar tak bersahabat!” pikirnya.

Dalam dia menimang itu, rupanya si dara tak sabar menunggu lagi. Selagi bergerak, iapun sudah menyusul ke dalam kain gordin putih.

Karena Siu-lam biasa menerima pelajaran dalam bilik semedhi itu, tahulah ia bahwa di balik kain gordin itu tiada terdapat tembusan ke lain kamar lagi. Maka iapun berseru, “Tahukah nona kemana gerangan putri suhuku itu?”

“Tak tahu!” benar seperti yang diduga Siu-lam, terdengarlah dara itu menyahut dari balik kain gordin.

“Bilamana nona datang kemari? Tahukah nona siapakah yang mencelakai kedua suhuku itu?” kembali Siu-lam bertanya.

Terdengar dara itu menyahut ringkas, “Ketika aku tiba di sini mereka sudah binasa beberapa waktu.”

Keterangan itu menimbulkan kecurigaan Siu-lam, serunya pula, “Mengapa nona tahu bahwa suhu binasa lalu sengaja datang kemari untuk mengurus jenazah mereka?”

“Bagaimana? Kau mencurigai aku yang membunuh kedua suhumu?” tiba-tiba kali ini si dara tertawa gemerincing. Nadanya penuh mengandung keseraman yang menggigilkan bulu roma pendengarannya.

Tiba-tiba mata Siu-lam tertuju pada sebuah lengan halus yang tersembul dari gulungan kain putih. Tangan itu tengah menyekal sebatang lilin merah. Belum sempat Siu-lam mengatakan apa-apa, dara itupun berseru pula, “Jika kau hendak menjaga peti mati suhumu, baiklah. Sulutlah lilin ini dan tutuplah lagi peti mati yang kau buka itu!”

Siu-lam mempunyai perasaan bahwa tingkah laku dan ucapan dara itu serba misterius. Dalam keadaan dan saat seperti itu, walaupun memiliki ilmu silat tinggi, namun mau tak mau bergidik juga hati Siu-lam. Namun diberanikan juga untuk menerima lilin dari tangan si dara.

“Lilin itu cukup sampai nanti terang tanah. Jika kau tak takut, silahkan kau bergadang di sini malam ini!”

Siu-lam tak menyahut. Disulut lilin itu, menutup peti mati suhunya lalu duduk bersila di sisi peti mati gurunya. Memandang cahaya lilin, pikirannya penuh sesak dengan berbagai persoalan aneh….

Selama berguru, ia mengetahui sendiri bahwa Ciu-pwe itu seorang jago silat yang berwatak lurus dan tegas. Penuh wibawa. Sedangkan ibu gurunya, seorang wanita cantik yang ramah-tamah, halus budi pekerti. Sumoay-nya pun seorang dara yang tangkas jelita, mengesankan. Kesemuanya itu merupakan kenangan indah yang membekas dalam lubuk hatinya. Siapa tahu, ya siapa sangka bahwa apa yang didapatinya saat itu hanyalah suatu keruntuhan puing-puing kenangan. Kedua gurunya telah menjadi jenazah dalam peti dan sumoay-pun entah lenyap kemana perginya. Masih hidup atau sudah mati.

Malam makin larut. Dihempas oleh kedukaan hebat dikoyakkan oleh kehancuran impian, dibenam oleh kegelapan malam yang rawan dan seram, tak terasa Siu-lampun jatuh tertidur bersandar pada peti mati.

Tak tahu entah berapa lama ia berada dalam keadaan tertidur itu, tahu-tahu ia rasakan tubuhnya didorong tangan. Ketika membuka mata, seorang lelaki tua berwajah sedih, tengah berdiri di dekat peti mati.

Serentak loncatlah Siu-lam dan terus mendekap kaki orang itu seraya menangis tersedu-sedan.

Lelaki tua itu menghela napas pelahan, ujarnya, “Bangunlah, mari kita bicara yang tenang.”

Siu-lam membesut air matanya dan berbangkit bangun. Kemudian ia menerangkan, “Ketika tadi malam wanpwee (aku) tiba, suhu dan subo sudah menjadi jenazah dalam peti mati…”

Lelaki tua itu terbeliak kaget, “Hay, apakah jenazah kedua gurumu bukan kau yang memasukkan ke dalam peti?”

“Bukan!” sahut Siu-lam. Tiba-tiba ia teringat akan si dara baju putih tadi. Sigap sekali ia segera menyingkap kain gordin putih di belakangnya. Astaga! Dara itu tak nampak lagi. Sebagai gantinya di balik kain gordin itu terdapat sederet kepala manusia!

Wajah lelaki tua itu serentak berubah. Ia melangkah ke balik kain gordin. Siu-lam tercengang lalu cepat-cepat menyusul si lelaki tua.

Pada sudut bilik di balik kain gordin putih itu terdapat setumpuk mayat tanpa kepala. Jumlahnya entah berapa! Ketika diam-diam Siu-lam menghitung, jumlahnya tepat lima belas mayat.

Lelaki tua itu bukan lain adalah suheng (kakak seperguruannya) dari Ciu Pwe. Bernama Tio It-ping.

“Benar-benar ganas sekali. Sebuah penumpasan total seorangpun tak ada yang ditinggalkan hidup,” Tio It-ping mendengus geram.

Siu-lam tahu bahwa supehnya (paman guru) itu jauh lebih sakti dari gurunya (Ciu Pwee). Dalam saat seperti ini ia dapat berjumpa dengan sang supeh, girangnya bukan kepalang. Harapan untuk menuntut balas atas kematian suhunya, timbul segera.

Dengan meratap Siu-lam segera memohon pertolongan supeh itu, “Supeh mempunyai pengalaman luas. Wanpwe mohon dengan sangat agar supaya sudi membalaskan sakit hati suhu.”

Tio It-ping menghela napas, ujarnya, “Nak, tak perlu kau utarakan kata-kata itu. Dengan sendirinya sudah menjadi tanggung jawabku untuk membalas sakit hati suteku. Mungkin kedukaan hatiku tak lebih kecil dari kau. Asal supehmu Tio It-ping masih bernyawa, tentu akan menuntut balas…”

Jago tua itu tak dapat melampiaskan kata-katanya karena dua tetes air mata meluncur keluar.

Serta merta Siu-lam jatuhkan diri memberi hormat di hadapan supehnya, “Atas nama mendiang suhu, dengan ini Wanpwe menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Budi supeh takkan Wanpwe lupakan seumur hidup!”

Tio It-ping terharu mendengar pernyataan pemuda itu. Beberapa saat kemudian ia suruh Siu-lam bangun.

Diam-diam Sui-lam memperhatikan seksama pada tumpukan kelima belas mayat itu. Ternyata di antara mereka tak terdapat sumoaynya. Segera ia menuturkan pengalamannya semalam.

Mendengar tentang gerak-gerik si dara baju putih yang serba misterius itu, diam-diam timbullah keheranan Tio It-ping. Anak perempuan tentu bernyali kecil. Sekalipun memiliki kepandaian silatpun sukar diterima bahwa seorang dara akan datang ke rumah kematian pada saat seperti itu.

“Keterangan wanpwe ini memang sungguh,” karena takut tak dipercaya, buru-buru Siu-lam memberi penegasan, “Gerak-gerik dara itu memang menyerupai dengan bangsa kuntilanak…”

Tio It-ping tertawa hambar, “Di dunia memang terdapat hal-hal yang tak mungkin. Sekiranya kau tak pepat pikiranmu karena berduka tentulah diri gadis itu merupakan bahan penyelidikan yang penting. Siapa tahu di sinilah terletaknya kunci rahasia pembunuhan gurunya sekeluarga!”

Siu-lam mengakui kebenaran kata-kata supehnya itu lalu mengulangi keterangannya kembali, “Memang jika tak melihat dengan mata kepala sendiri, tentulah wanpwe takkan percaya tentang diri gadis yang misterius itu.”

Baru Siu-lam berkata begitu, tiba-tiba secercah kilat putih menyambar ke arahnya. Dengan sigap Siu-lam ulurkan tangan menyumpit benda itu. Ai, dingin sekali. Ternyata segenggam es.

Perongkol es sebesar gundu itu, dilontarkan oleh tangan lihay. Menembus kain gordin langsung menyambar Siu-lam.

Tio It-peng mendengus. Sekali beringsut, ia melesat ke luar. Siu-lam pun gunakan gerak Yan-cu-coan-bun (burung wallet menerobos awan) meletik ke luar halaman. Dilihatnya Tio It-ping sudah berdiri di atas wuwungan rumah seraya memandang ke seluruh penjuru.

Tiba-tiba jago tua itu meluncur ke bawah menghampiri Siu-lam, “Ah, sudahlah. Hari ini aku Tio It-ping benar-benar kena dipermainkan orang. Nah, cobalah kau remas perongkol es yang kau sanggupi itu!”

Sekali pijat, Siu-lam meremas hancur perongkol salju. Ternyata di dalamnya terisi sehelai kain putih yang bertuliskan, “Tempat ini bukan tempat yang sesuai, tinggalkan secepat mungkin, agar terhindar dari kematian.” Tanpa tanda tangan, tanpa tanda suatu apa.

Tio It-ping terkesiap. Memang ia sudah menduga dalam gumpalan es itu tentu terdapat apa-apa. Tetapi sedikitpun tak menyangka bahwa isinya ternyata sebuah peringatan maut.

“Tio supeh, kita tunggu kedatangan mereka,” kata Siu-lam dengan geram.

Tio It-ping kerukan alis dan menghela napas dalam-dalam, “Ah, kau seorang pemuda yang berani. Tak kecewa gurumu memberikan pelajaran padamu. Tetapi jika kau menunggu di sini takkan membawa faedah apa-apa.”

Karena hatinya kesal. Sui-lam sampai mengucurkan air mata. Kemudian ia berseru tegas, “Aku bersumpah untuk menuntut balas atas kematian suhu. Jika aku Pui Sui-lam dalam hidup sekarang ini tak mampu menumpas musuh, lebih baik aku menjadi seperti pohon ini….!” Ia menutup kata-katanya dengan menyabetkan pedangnya ke pohon bwe. Bum…. Pohon bwe yang pernah menjadi tempat bermain-main semasa kanak-kanak itu, kutung menjadi dua dan rubuh ke tanah….

Tio It-ping beringas. Ia terharu sekali melihat kesetiaan anak muda itu terhadap gurunya. Tetapi pada lain kilas jago tua itu tenang sekali.

“Jika tak tahan menghadapi persoalan kecil, tentu sukar untuk melaksanakan pekerjaan besar. Menilik kepandaian orang yang melemparkan es berisi peringatan maut itu, jelas dia tentu seorang sakti. Jangankan kau, bahkan aku sendiri pun belum tentu dapat menandinginya. Aku sudah tua, soal mati hidup tak kuhiraukan lagi. Tekadku sudah bulat. Aku pasti akan berusaha sekuatnya untuk membalaskan sakit hati Ciu sute. Jika aku bisa lolos dari lingkaran maut ini, aku tentu akan berusaha untuk mengundang sahabat-sahabat persilatan untuk mencari musuh itu…”

Tiba-tiba jago tua itu berhenti bicara. Serentak dicekalnya siku lengan Siu-lam diajak lari keluar dari lingkungan rumah Ciu Pwe.

Kira-kira lima li jauhnya, barulah Tio It-ping melepaskan cekalannya. Ia menghela napas seraya bertanya, “Kau kira kematian suhu dan subomu itu secara mendadak?”

Sebenarnya tak puas hati Siu-lam karena seolah-olah diseret oleh paman gurunya itu. Padahal ia benar-benar sudah bertekad hendak menjaga jenazah gurunya. Ia hendak meronta dari cekalan paman gurunya atau tiba-tiba Tio It-ping sudah lepaskan diri. Dan lebih kesima Siu-lam, ketika mendapat pertanyaan semacam itu.

“Apakah maksud supeh? Apakah supeh hendak mengatakan bahwa suhu dan subo sebelumnya sudah tahu bakal menderita bencana itu?” tanyanya.

Tio It-ping tengadahkan kepala dan menghela napas pula, sahutnya, “Benar, bukan saja sudah tahu pun suhu dan subomu itu juga tahu bahwa mereka berdua tidak nanti dapat lolos dari ancaman musuh. Oleh karena itu dia tak sempat lagi untuk mengundang bantuan orang luar atau melarikan diri!”

“Benar-benar wanpwe tak mengerti maksud keterangan supeh ini. Dunia begini luas apalagi suhu dan subo berkepandaian tinggi. Kalau tahu bakal tak dapat melawan, masakan mereka tak dapat meloloskan diri?” Siu-lam makin tak mengerti.

Tio It-ping merenung sejenak, ujarnya, “Justru itulah yang hendak kujelaskan padamu. Gurumu itu berwatak keras dan disiplin. Dia tak mempunyai banyak musuh. Sejak jemu dengan pergaulan ramai, mereka menyembunyikan diri di Telaga Ping-ou dan sejak itu seolah-olah putuskan hubungan dengan dunia persilatan. Kecuali hanya dengan seorang dua orang sahabat karibnya, jarang sekali mereka berdua bergaul dengan tokoh-tokoh persilatan. Dua puluh tahun hidup dalam kesenangan, mereka menikmati kehidupan yang bahagia. Tiga tahun yang lalu ketika aku berkunjung, kudapatkan ilmunya lwekang makin bertambah sempurna. Juga subomu memperoleh kemajuan yang mengejutkan. Di seluruh wilayah Kanglam, rasanya tiada seorang jago silat yang mampu menandingi suhumu berdua. Tetapi dari penyelidikan yang kudapatkan dalam rumah kediamannya tadi, jelas bahwa suhumu berdua sudah mengetahui akan datangnya bencana maut itu. Dari siang-siang keduanya sudah membuat persiapan…”

“Sukalah supeh segera menjelaskan, agar wanpwe jangan selalu terselubung kegelapan,” pinta Siu-lam yang masih bingung.

Setelah memandang kian kemari, barulah Tio It-ping berkata, “Apa yang kukatakan itu hanyalah berdasarkan pengalaman saja. Apakah di antara mayat-mayat itu terdapat mayat sumoay-mu?”

“Gadis secantik sumoay, jarang terdapat di dunia. Mungkin dia telah dibawa lari pembunuh-pembunuh itu. Wanpwe tak dapat membayangkan….”

Tio It-ping tertawa tawar, “Tentang tak terdapatnya sumoaymu di antara mayat-mayat itu, ada dua kemungkinan. Dugaan dia dilarikan si pembunuh memang banyak kemungkinannya. Tetapi dugaan bahwa sebelumnya dia memang sudah diperintahkan suhumu untuk menyingkir lebih dulu ke lain tempat, juga dapat terjadi. Yang nyata sumoaymu tak terdapat di antara tumpukan mayat, ini mencurigakan!”

“Ah, wanpwe benar-benar gelap pikiran, tak dapat memikirkan hal itu.”

Tio It-ping menghela napaas, “Jika kau mau memperhatikan bahwa tumpukan mayat-mayat itu semua berpakaian ringkas (pakaian siap tempur), jelas menandakan bahwa suhumu memang sudah mengetahui. Dia tak mau mati konyol dan bersiap-siap mengadakan perlawanan.”

Seluruh bujang dan anggota keluarga dikerahkan untuk menghadapi musuh. Tetapi rupanya musuh terlampau kuat. Suhumu dan seluruh penghuni rumah tangganya telah dihabiskan. Satu hal yang tak habis kumengerti. Kalau sudah tahu bakal menerima bencana hebat, mengapa tak mau menyingkir saja? Walaupun musuh tentu tetap mengejar jejaknya, tetapi untuk sementara waktu suhumu tentu mempunyai kesempatan untuk membuat rencana persiapan yang lebih sempurna. Ah, Thian (Allah), mengapa aku tak datang tiga hari yang lalu? Ah, hanya karena terlambat dua hari saja, keadaan menjadi begini rupa.”

Diam-diam Siu-lam mengakui apa yang dikatakan supehnya itu memang tepat. Diapun menyatakan keheranannya. “Ya, mengapa suhu tak mau mengundang bantuan sahabatnya?”

“Memang hal itu mengherankan,’ kata Tio It-ping. “Tetapi untuk mengundang tenaga yang lebih sakti atau sekurang-kurangnya menyamai kepandaian suhumu, bukanlah hal yang gampang. Dan untuk keluar mencari bantuan, tidaklah semudah seperti yang kita bayangkan. Kalau tak salah penilikanku, kemungkinan tempat kediaman suhumu itu sudah dikepung rapat dan diawasi ketat oleh musuh. Yang melontar gumpalan salju, kemungkinan tentu si nona baju putih yang kukatakan itu. Dalam hal ilmu ginkang (meringankan tubuh) rasanya kepandaianku tak jelek. Tetapi aneh, ketika aku melesat keluar, sama sekali tak tampak bayangan orang. Jelas pembunuhnya itu dilakukan oleh tokoh hebat. Baik kepandaian maupun keganasannya, tiada tandingannya. Gerak-gerik nona baju putih menjaga jenazah suhumu tentu mempunyai maksud tertentu. Kemungkinan walaupun suhumu mempunyai rencana hendak mencari bantuan, pun sukar melaksanakan…..”

Tio It-ping berhenti beberapa saat, lalu melanjutkan pula, “Pada hematku ada dua hal yang perlu kita kerjakan. Pertama mencari jejak sumoaymu yang lenyap. Dan kedua, menyelidiki siapa pembunuh ganas itu. Paling tidak kita harus dapat mengetahui jejak si pembunuh, baru merencanakan tindakan selanjutnya. Tetapi kedua tugas itu tak semudah seperti yang kita katakan. Kita berhadapan dengan musuh yang luar biasa!”

Siu-lam jatuhkan diri di hadapan jago tua itu. “Wanpwee masih hijau, terserah bagaimana supeh hendak mengatur. Walaupun harus masuk ke dalam lautan api menerjang hutan golok, wanpwe tentu akan melakukan perintah supeh!”

Tio It-ping suruh pemuda itu bangun. “Musuh terlampau sakti. Tak perlu kita harus menempurnya, tetapi cukup menyelidiki jejaknya saja. Kalau kita pergi bersama, bukan saja mudah diketahui musuhpun juga membagi tenagaku untuk melindungimu. Mencari sumoaymu, lebih penting dari menyelidiki jejak musuh. Karena apabila sumoaymu telah diketemukan, tentulah kau akan dapat meminta keterangan yang dapat menyingkap tabir pembunuhan itu!”

Diam-diam Siu-lam membenarkan pandangan supehnya. Akhirnya ia memberi pertanyaan, “Baiklah, wanpwe hanya menurut saja. Tetapi dunia yang begini luas, kemanakah wanpwe harus mencari jejak sumoay?”

Tio It-ping mengeluarkan sebuah uang mas berbentuk segi empat, “Bawalah uang emas ini ke Co-yang-ping di Lu-an, temuilah Siu-chin-kiau-in Su Bo-tun. Jika dia tak mau menemuimu, tunjukkanlah uang emas ini. Dia tentu akan menanyakan apa yang kau kehendaki. Jangan buru-buru mengatakan bahwa kau hendak minta bantuannya untuk mencari sumoaymu. Cukup bilang saja, pemegang uang emas belum datang. Kau hanya disuruh menyampaikan dulu. Percayalah, betapa dingin sambutannya kepadamu, tetapi dia tenu akan menahan kesabarannya. Hanya saja jangan sekali-kali kau bersikap kasar sehingga menimbulkan kemarahannya. Tunggu setelah dia mengembalikan uang emas itu kepadamu, barulah kau boleh mengatakan tentng maksud mencari sumoaymu,” Tio It-ping berhenti sejenak, “Masalah ini penting sekali, jangan sampai kau melantarkan. Kau harus bersabar dan menekan segala perasaanmu terhadap segala ucapannya yang sinis. Ingat, dapat diketemukan sumoaymu dan pembunuh dari suhumu hanya tergantung pada sikap dan tindakanmu saat itu.”

Siu-lam menyatakan kesanggupannya.

Tio It-ping menghela napas, “Orang she Su itu aneh sekali perangainya. Seumur hidup dia tak memperdulikan orang. Dia dingin sekali sikapnya. Nah, waktu berharga sekali. Tak dapat kuceritakan lebih panjang. Segeralah kau berangkat. Dan dalam satu dua hari lagi akupun tentu menyusul ke sana…”

Tio It-peng merenung sejenak, lalu berkata lagi, “Jika dalam tiga hari aku belum tiba, gunakan kekuasaan uang emas minta pada Su Ba-tun supaya dalam waktu tiga bulan harus dapat memberi keterangan siapa pembunuh suhumu!”

Tio It-peng menghela napas.

Setelah menerima petunjuk-petunjuk dari supehnya, Siu-lam segera minta diri. Menjelang petang, tibalah ia di sebuah kota kecil. Karena sehari semalam ia tak makan, perut Siu-lam terasa merintih. Kebetulan di dekat jalan ia meliha sebuah warung makan.

Sebuah warung makan yang sederhana. Hanya mempunyai tiga buah meja dengan kursi-kursi yang kasar. Karena lapar sekali, Siu-lam segera berseru memanggil pelayan. Tetapi tak ada yang menyahut.

“Hai, apakah di warung ini tiada orang?” serunya dengan keras.

Seorang dara berumur lima belas enam belas muncul dari kain penutup pintu. Pakaiannya dari kain kasar, rambutnya dikepang dua dan suaranya melengking runcing, “Ayah sedang ke pasar. Makanan sudah habis dipesan kedua tamu itu!”

Memang sebelum Siu-lam masuk, di warung itu sudah terdapat dua orang tamu.

“Setan alas, kalau makanan habis mengapa tak tutup….” Siu-lam marah tetapi pada lain saat ia teringat. Apa perlunya ia harus marah-marah terhadap seorang perawan desa. Segera ia tertawa ramah, “Karena sudah sejak tadi malam tak makan dan saya masih perlu melanjutkan perjalanan jauh, maka tolonglah nona buatkan makanan sederhana. Terserah apa saja. Nanti akan kubayar secukupnya.”

Semakin Siu-lam marah, si dara tenang saja. Sedikitpun tak takut. Setelah Siu-lam habis bicara, barulah nona itu tersenyum, “Menilik pakaian dan gaya, tuan tentu putera orang raja atau pangkat. Warung desa kecil ini, persediaan makanan memang terbatas. Kalau habis ya habis benar-benar. Sekalipun tuan hendak membayar berapa, aku tak dapat.”

Nada dan rangkaian kata-katanya luwes serta lancar. Jelas kalau perawan itu tentu berpendidikan. Tetapi mengapa tinggal di desa sunyi?

Di luar kesadarannya, Siu-lam mengangkat kepala dan memandang gadis itu. Ah, seorang gadis jelita. Dalam pakaian serba sederhana, gadis itu tetap menonjol kecantikannya. Hanya kulitnya agak kehitam-hitaman. Serta merta Siu-lam meminta maaf atas kata-katanya yang kasar tadi. Setelah itu Siu-lam ngeloyor pergi.

“Tunggu dulu, tuan!” tiba-tiba gadis itu melengking.

Ketika Siu-lam berpaling, tampak gadis itu telah berdiri di ambang pintu warung, serunya sambil tersenyum, “Menempuh perjalanan dalam hawa yang begini dingin, tentulah tuan mempunyai urusan yang penting sekali. Hari sudah hampir gelap, tentu makin dingin. Meskipun tuan seorang persilatan, tetapi jangan harap dapat berburu binatang untuk isi perut. Binatang-binatang sama menyembunyikan diri karena hawa dingin.”

Siu-lam terkesiap. Ia heran mengapa dara itu tahu kalau ia bisa ilmu silat.

“Jika tak menolak, silahkan tuan masuk ke dalam lagi, nanti akan kusiapkan masakan seadanya,” dara itu tersenyum.

Siu-lam benar-benar tercengang. Gerak-gerik dan ucapan gadis itu memang serba mengherankan. Pikirnya ia hendak menolak, tapi perutnya sudah tak tahan lagi. Terpaksa ia menurut tawaran gadis itu.

Eh… Siu-lam terbeliak. Kedua orang lelaki yang duduk di meja tadi, masih terpaku di tempatnya. Seperti patung yang tak bergerak. Timbul kecurigaan Siu-lam. Dipandanginya kedua tamu itu. Astaga….! Kedua tamu itu ternyata tak dapat berkutik karena tertotok jalan darahnya. Tadi karena memikirkan perutnya yang lapar, ia tak sempat memperhatikan keadaan kedua orang itu.

Si dara tertawa tawar. Rupanya ia tahu keterkejutan Siu-lam. Serunya, “Jika tuan tak merasa jijik, silahkan mendahar masakan kedua orang itu dulu. Mereka belum menjamahnya.”

“Terima kasih,” sahut Siu-lam, “tetapi hidangan yang sudah dipesan orang, masakan hendak kurebut!”

Si dara tertawa, “Baiklah, kalau tuan tak mau, tunggulah sebentar kumasakkan.” Ia terus masuk ke dalam dapur.

Siu-lam sempat memandang keadaan warung itu. Sebuah warung yang hanya mempunyai tiga ruangan kecil. Ruang muka untuk tetamu, tengah untuk meracik hidangan dan dapur untuk masak. Kecuali tiga meja dan beberapa kursi bambu, warung itu tidak ada perkakas lain-lainnya lagi.

Seketika timbullah kecurigaan Siu-lam. “Tempat sesepi ini tentu jarang dikunjungi tetamu. Hih, jangan-jangan warung ini warung hitam untuk menjegal orang… Gadis itu, gadis itu memang mencurigakan!”

Tiba-tiba si dara muncul dengan membawa setalam berisi sepuluh butir telur rebus, “Maaf, hanya ini yang dapat kuhidangkan. Mudah-mudahan dapat menenangkan perut tuan!”

Siu-lam mengeluarkan uang perak, “Harap nona suka terima sedikit pengganti pembelian telur ini!”

“Ah, hanya sepuluh butir telur masakkan tuan begitu sungkan?” seru si dara dengan sama sekali tak memandang uang perak yang diletakkan di atas meja.

Tetapi Siu-lam mendesaknya. Setelah mengucap terima kasih segera ia menyambar telur dan keluar….

Kira-kira sepuluh lie jauhnya, barulah ia berhenti. Saat itu cuaca sudah gelap. Dan benar yang dikatakan gadis pemilik warung tadi, di hadapannya kini terbentang hutan pegunungan. Siu-lam menghela napas. Apa boleh buat. Ia segera memakan telur lalu duduk di tanah menyalurkan napas. Setelah rasa letih hilang, barulah ia bangun dan meneruskan perjalanan.

Setengah jam kemudian, jalan makin berbahaya. Lamping gunung penuh jurang dan tebing terjal. Batu-batu karang menggunduk tinggi, menutup jalan. Apa lagi jalan-jalan tertutup hilang oleh salju. Siu-lam benar-benar harus peras keringat. Berjalan malam hari di pegunungan yang tertutup salju, sungguh berbahaya sekali!

Menjelang fajar, barulah ia tiba di tempat tujuan ini di karang Po-to-kang. Puncak gunung menyusup ke dalam awan, lerengnya melandai berkilat-kilat licin sekali.

Karena sehari semalam menempuh perjalanan, Siu-lam letih sekali. Ia merasa tak kuat untuk mendaki ke puncak. Terpaksa ia beristirahat di bawah karang. Tak terasa ia tertidur. Ketika bangun, matahari sudah sepenggalah tingginya.

Menurut keterangan Tio It-ping, dataran Co-yang-ping itu terletak di lamping gunung yang penuh batu karang. Kecuali memang alamnya, pun keadaan di situ diperbaiki lagi oleh Su Bo-tun sehingga merupakan sebuah tempat-tempat yang tak mudah dicapai orang.

Ketika tiba di daratan Long-yang-ping, dilihatnya sebuah karang yang mengunjuk besar sekali, menyerupai sebuah bukit kecil. Jalanan ke karang it, hanya dicapai dengan gunduk-gunduk tiang batu yang hanya cukup dilalui seseorang. Setiap gunduk tiang karang, terpisah dua-tiga meter. Sekali orang tak berhati-hati, pasti akan tergelincir jatuh ke dalam jurang di bawah. Sebuah jurang yang tak kelihatan dasarnya…..

Siu-lam memperhitungkan kepandaiannya. Ia merasa dapat melintasi jalanan berbahaya itu. Segera ia berseru nyaring, “Wanpwe Pui Siu-lam mohon bertemu pada locianpwe…” ia menutup kata-katanya dengan sebuah gerak Walet Menerobos Awan. Tubuhnya mencelat ke udara dan melayang turun ke tiang karang yang pertama. Ketika memandang ke bawah, matanya berkunang-kunang, bulu roma bergidik. Jauh di sebelah bawah, terhampar sebuah jurang yang tak diketahui dasarnya, buru-buru ia pejamkan mata dan pusatkan pikiran. Kemudian ia apungkan tubuh ke udara dan melayang ke batas karang yang kedua.

Kini ia mempunyai pengalaman. Tak mau ia memandang ke bawah agar nyalinya tak pecah. Dan mulailah ia melayang ke batu karang yang ketiga. Setelah berturut-turut melayang delapan kali, habislah tiang-tiang karang yang menjadi penghubung dengan karan bunting. Kini jaraknya hanya tinggal tiga tombak. Suatu jarak yang tak mungkin dapat ia loncati.

Tengah ia gelisah menghadapi rintangan terakhir tiba-tiba terdengarlah lengking suara tajam menyusup ke telinganya, “Guruku sudah selama dua puluh tahun putuskan hubungan dengan dunia luar. Lebih baik kau kembali saja!”

Siu-lam terkejut. Ketika memandang seksama tampak seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun. Sepasang mata pemuda baju biru itu berkilat-kilat memandang Siu-lam dengan pandangan dingin.

Karena sudah dipesan Tio It-ping, Siu-lam pun mengekang kesabarannya. Ia memberi hormat, “Aku Pui Siu-lam hendak mohon menghadap Su-locianpwe. Ada urusan penting yang hendak kusampaikan pada beliau. Harap saudara suka melaporkan pada beliau. Harap saudara suka melaporkan pada beliau!”

Pemuda yang berkulit hitam itu tertawa mengakak, “Ho, belum pernah aku bertemu dengan orang berkulit setebal kau. Sudah kukatakan suhu tak menerima tetamu, kalau tak percaya, bolehkan kau tungguh sampai seminggu atau sebulan!” Habis berkata ia terus berputar diri dan melangkah pergi.

“Tunggu!” teriak Siu-lam.

Pemuda berkulit hitam berhenti dan berputar tubuh, serunya geram, “Seorang lelaki mengapa banyak mulut? Apakah tak merasa malu?”

Siu-lam mengeluarkan uang emas dan diangsurkan ke atas, “Kenalkah saudara akan benda ini?”

Sejenak memandang uang emas itu, kerut wajah pemuda berkulit hitam itu rupanya agak tenang. Ia tertawa, “Mengapa dari tadi kau tak mau mengatakan membawa Soh-in-kim-chi dari suhuku sehingga aku bersikap kasar?”

Pemuda itu segera mengeluarkan segulung tali terus dilemparkan ke arah Siu-lam. Lemparannya tepat sekali. Ujung tali melayang ke dada Siu-lam dan disambutinya.

“Jika saudara percaya padaku, peganglah tali erat-erat dan kutarik kemari. Tetapi jika saudara tak percaya kepadaku, silahkan mengikat ujung tali pada tiang karang dan gunakan ilmu meringankan tubuh meluncur di sepanjang tali!”

“Tentu, aku tentu percaya pada saudara,” seru Siu-lam. Setelah mencekal tali dengan kedua tangan, segera diayunkan tubuh melayang ke bawah. Cepat sekali ia sudah melayang ke batu karang. Begitu membentur karang, tiba-tiba tubuhnya terangkat naik dan tahu-tahu sudah berada di atas karang buntung.

Pemuda muka hitam menggulung tali dan tertawa, “Dengan Soh-in-kim-chi dari suhuku, saudara tentu sudah mengerti cara menemui suhu.”

Soh-in-kim-chi artinya uang emas pengikat budi, Siu-lam gugup. Jika mengatakan terus terang, ia kuatir pemuda muka hitam itu akan memperoloknya. Maka ia menjawab, “Masa kau tak tahu!”

“Mana berikan padaku!” pemuda muka hitam tertawa dan angsurkan tangannya.

Tetapi Siu-lam cukup cerdas. Cepat-cepat ia mengelak, “Soh-in kim-chi dari Su locianpwe ini merupakan barang tak ternilai. Hendak kuhaturkan sendiri pada Su lo-cianpwe.”

“Tetapi saat ini suhu sedang semedhi, tunggu saja dua jam lagi!” kata si muka hitam.

“Tetapi urusan ini penting sekali, jika saudara suka membantu, aku tentu berterima kasih sekali,” desak Siu-lam. Bahkan ia segera menjura.

Akhirnya pemuda muka hitam itu terpaksa menggerutu, “Baik, baik, coba-coba saja aku laporkan. Tetapi berhasil tidaknya tergantung dari peruntunganmu.

Segera ia berlari menuju ke sebuah gubuk. Tak berapa lama ia muncul lagi dan tertawa-tawa, “Peruntunganmu besar sekali, suhu suka menerima!”

Siu-lam menghaturkan terima kasih dan menanyakan nama si hitam itu.

“Aku she Seng nama Kim-po.”

“Saudara Seng tentu mewarisi kepandaian Su lo-cianpwe yang sakti. Kelak apabila muncul di dunia persilatan tentu menjadi bintang yang cemerlang!”

Kim-po tertawa, “Suhu tak suka campur urusan dunia, tak suka menerima tamu. Dan aku sendiripun tak suka cari nama.”

Merekapun tiba di muka pondok. Kim-po membawa tamunya masuk. Di ruang dalam mereka berhadapan dengan seorang tua bertubuh kurus. Mengenakan baju pendek warna biru, berikat pinggang tali rumput. Orang tua itu duduk di sebuah kursi kayu. Wajahnya dingin. Kedatangan kedua pemuda itu tak dihiraukan sama sekali.

Siu-lam memberi hormat, serunya, “Wanpwe Pui Sui-lam mohon menghadap Su lo-cianpwe.”

Su Bo-tun mendengus dingin. “Aku tak suka bicara dengan orang yang tak berkepentingan. Berikan Soh-in-kim-chi dulu baru kita bicara lagi.”

Diam-diam Siu-lam mendongkol. Tapi ia terpaksa mengeluarkan Soh-in-kim-chi. Ketika menyambuti dan selesai memeriksa, Su Bo-tun menghela napas.

“Inilah uang emas hutang budi yang terakhir kukeluarkan. Sehabis ini, aku sudah tak berhutang budi pada orang lagi. Bilang, kau perlu apa padaku?” kata Su Bo-tun.

“Pemegang Soh-in-kim-chi, karena masih ada urusan dan lalu agak lambat datang. Aku hanya disuruh menyampaikan dulu pada lo-cianpwe.”

Seketika wajah Su Bo-tun berubah gelap, dengusnya, “Siapa yang suruh kau kemari, katakan! Karena beberapa biji Soh-in-kim-chi, aku telah menderita kedinginan di Co-yang-ping sini selama duapuluh musim dingin. Jika tak memberitahukan siapa yang menyuruh kau, anak muda seperti kau, jangan harap kau bisa pergi dari sini!”

Betapa geram hati Siu-lam namun ia masih bisa bersikap tenang dan menghias sebuah tawa, “Kemasyhuran nama lo-cianpwe, siapakah yang menaruh perindahan….”

“Jangan ngaco belo!” bentak Su Bo-tun. “Di dunia persilatan hanya sedikit sekali yang tahu diriku. Hm, anak muda seperti kau, sudah pandai menjilat pantat!”

Karena ingat pesan Tio It-ping, Siu-lam tetap mengekang diri. Walaupun dimaki, ia tertawa, “Tokoh sakti seperti lo-cianpwe, karena enggan keluar sudah tentu banyak angkatan muda seperti wanpwe yang tak mengenal….”

Mata Su Bo-tun berkilat, dibentaknya Siu-lam dengan marah, “Aku benci dengan manusia palsu. Kalau kau mau minta tolong, lekas bilang. Jika bicara yang tak ada gunanya, jangan kaget kalau penyakit gemar membunuhku kumat lagi!”

Hampir Siu-lam kehilangan sabar. Pada saat ia hendak balas mendamprat, tiba-tiba terlintas bayangan ngeri dari kematian suhunya.

“Siu-lam. Siu-lam. Jika kau tak dapat menahan kesabaran, mungkin kau akan bentrok dengan Su Bo-tun. Kau mati tak mengapa, tapi bagaimana dengan cita-citamu hendak membalaskan sakit hati gurumu?” diam-diam ia memaki dirinya sendiri.

Serentak ia tenang lagi dan tertawa tawar, sahutnya, “Wanpwe hanya disuruh. Sudah tentu tak berani mengambil keputusan sendiri. Harap lo-cianpwe memaafkan.”

Jawaban yang tenang hambar itu membuat Su Bo-tun tak berdaya. Ia kerutkan dahi, “Kalau tak bisa ambil putusan, perlu apa kau datang kemari? Apakah maksudmu suruh aku mengembalikan lagi uang ini kepadamu.”

“Banyak terima kasih karena lo-cianpwe sudi menyerahkan kembali uang emas itu kepada wanpwe,” kata Siu-lam sambil membungkuk memberi hormat.

Su Bo-tun mendengus, “Hm, hidup tujuhpuluhan tahun baru sekali ini aku bertemu dengan manusia yang begini berbelit!”

Walaupun mengomel tetapi ia serahkan kembali uang emas Soh-in-kim-chi kepada Siu-lam.

Setelah menyimpan uang emas Siu-lampun tertawa, ujarnya, “Wanpwe hendak mohon bantuan lo-cianpwe tentang diri seseorang. Apakah lo-cianpwe mengetahui?”

Su Bo-tun mendengus, “Asal kau mau menyerahkan Soh-in-kim-chi kepadaku, cukup kau sebut nama orang itu, tentu akan kucari dan kubawanya kemari.”

“Ah, tak perlu,” kata Siu-lam, “wanpwe hanya sekedar bertanya saja. Kalau lo-cianpwe tak tahu, tak apalah. Tetapi wanpwe tahu orang itu memang sudah berada di Co-yang-ping sini!”

“Kurang ajar, siapakah yang berani menyusup ke Co-yang-ping tanpa ijinku, bilang!” Su Bo-tun melengking marah.

Siu-lam tertawa, “Dia orang she Ciu, namanya Hui-ing. Tahun ini berumur delapan belas tahun. Entah benar tidak dugaan wanpwe itu?”

Serentak berbangkitlah Su Bo-tun dan melambai pada Kim-po, “Bawa budak ini kepada budak perempuan itu! Lekas, aku muak melihat tampangnya!”

Kim-po segera mengajak Siu-lam keluar.

“Siasat membakar hati yang saudara lakukan tadi, hebat benar. Sejak aku menjadi murid suhu, belum pernah kulihat beliau mengajak orang bicara begitu lama,” Kim-po memuji.

Siu-lam jawab, “Dunia persilatan menyohorkan Su lo-cianpwe berwatak aneh. Tetapi apa yang kusaksikan tadi, ternyata tak sesuai. Bukan saja beliau seorang tokoh yang pegang janji pun hanya lahirnya saja seorang yang dingin tapi hatinya mudah terbakar.”

Berubahlah seketika wajah Kim-po, katanya dengan tajam, “Sebaiknya jangan menilai diri suhuku agar jangan ditimpa bencana maut!”

Siu-lam mengiakan. Tapi diam-diam ia menggerutu dalam hati, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Gurunya kukway, muridnyapun aneh. Eh, mengapa mereka bisa saling bertemu?”

Dalam bercakap-cakap itu mereka tiba di ujung karang. Menunjuk pada sebuah lekukan batu karang, berkatalah Kim-po, “Aku paling takut bicara dengan perempuan. Perempuan itu berada dalam goa. Apabila berjalan ke ujung situ, tentulah saudara akan melihat pintu masuknya.”

Dan habis berkata Kim-po berputar tubuh terus melesat tinggalkan tamunya. Siu-lam tak menghiraukan pemuda limbung itu, benar juga ketika tiba di ujung karang, ia melihat pintu sebuah goa.

Setelah masuk dan melalui tiga buah tikungan, tibalah ia di hadapan sebuah kamar batu seluas satu tombak. Seorang dara berbaju biru sedang duduk bersila memandang ke langit kamar. Seolah-olah sedang merenungkan sesuatu.

Hati Siu-lam bergetar keras sekali ketika melihat dara itu adalah sumoaynya Ciu Hui-ing yang telah berpisah selama dua tahun. Melihat sumoaynya tak kurang suatu apa, sampai beberapa saat Siu-lam tak dapat bicara.

“Adik Ing….” akhirnya berserulah Siu-lam dengan nada agak gemetar.

Dara itu terkejut dan berpaling. “Hai, Pui su-heng!” serentak ia loncat berbangkit.

Entah bagaimana perasaan Siu-lam menghadapi pertemuan itu. Tapi yang nyata ia mencucurkan air mata karena teringat akan nasib malang yang menimpa kedua suhunya.

“Pui suheng, kau mengapa?” seru Hui-ing terheran-heran melihat Siu-lam menangis. “Apakah suheng menjenguk ke rumahku? Bagaimana keadaan ayah bundaku?”

Gemetar tubuh Siu-lam menerima pertanyaan semacam itu. Namun diulasnya sang wajah dengan tertawa, “Suhu dan subo sehat walafiat.”

“Lalu mengapa kau mengucurkan air mata?” Hui-ing kerutkan dahi.

Setiap patah kata-kata dara itu dirasakan Siu-lam seperti pisau yang menyayat hatinya. Hampir ia tak dapat menahan banjirnya sang air mata. Tetapi dikeraskan juga hatinya dan agar jangan diketahui sang sumoay, iapun tertawa ringan, “Aku terharu girang karena pertemuan ini. Bukankah sudah dua tahun berpisah?”

Jawaban itu membuat si dara tersipu malu, gerutunya, “Ah, penyakit suheng masih belum baik. Selalu suheng suka berolok-olok!”

Hui-ing mengeluarkan sapu tangan dan diberikan kepada Siu-lam, “Pesutlah air matamu agar jangan ditertawakan orang. Masakan sudah besar masih seperti bocah kecil saja. Sedikit-sedikit menangis.”

Siu-lam menurut. Kemudian ia bertanya, “Mengapa kau lari ke tempat itu sehingga aku bersusah payah mencarimu?”

Hui-ing tertawa, “Setengah bulan yang lalu, entah bagaimana tiba-tiba ayah suruh aku membawa sebuah uang emas kepada Sin-chiu-kian-in Su Bo-tun. Maksudnya minta Su Bo-tun supaya suka memberi pelajaran ilmu silat kepadaku. Huh, tua Bangka Su itu ternyata manusia berhati dingin dan berwatak aneh. Dia tak mau banyak bicara. Begitu menerima uang emas yang kuserahkan, terus diamat-amati seperti orang yang belum pernah melihat uang. Dia tertawa gelak-gelak seperti orang gila. Tetapi begitu kukatakan supaya dia memberi pelajaran silat kepadaku, serentak berubah gelaplah wajahnya. Dia suruh muridnya membawa aku ke sini. Hari kedua, dia baru datang ke sini memberi pelajaran ilmu silat. Aku tak boleh keluar dari kamar ini. Tiap hari muridnya yang bermuka hitam itu yang mengantar makanan. Aku sebal sekali. Kuanggap orang she Su itu tak memberi pelajaran ilmu silat melainkan suruh aku duduk sepanjang hari di sini. Kuhitung, sampai hari ini sudah berjalan setengah bulan lebih. Tetapi Su tua itu tak pernah datang lagi. Jika tahu begini lebih baik kutolak perintah ayah sekalipun aku tentu didampratnya!”

Siu-lam tahu sumoaynya itu manja sekali. Tentulah tak betak ditahan dalam kamar yang sesunyi itu. “Suhu suruh kau mempelajari ilmu silat apa?” tanyanya. Diam-diam ia membenarkan dugaan supehnya Tio It-ping bahwa suhunya memang sebelumnya sudah tahu akan bencana maut itu. Tetapi yang menjadi keheranan Siu-lam, kalau sempat mengungsikan puterinya, mengapa suhunya itu tak mau menyingkir sendiri?

Kembali Siu-lam menghela napas panjang.

“Suheng, kau ini kenapa? Mengapa beda dengan biasanya?” Hui-ing benar-benar heran.

Siu-lam gelagapan, ujarnya sekena saja, “Su lo-cianpwe meskipun berwatak aneh tetapi mempunyai kepandaian yang sakti. Jika adik Ing bisa mendapatkan pelajarannya, tentu bermanfaat sekali….”

“Oh, kau ini suheng!” Hui-ing tertawa, “Kemanakah terbangnya pikiranmu? Mengapa ucapanmu simpang-siur tak karuan. Hm, entah apa yang sedang kau pikirkan.”

Melihat tingkah laku Hui-ing masih sama seperti semula, mulailah timbul semangat Siu-lam. Jelaslah bahwa sumoaynya tak tahu sama sekali tentang peristiwa yang menimpa keluarga Ciu.

“Eh, adik Ing, kau tadi belum menerangkan pertanyaanku,” kata Siu-lam, “yaitu tentang ilmu kepandaian yang kau minta pada Su lo-cianpwe!”

“Sebuah ilmu silat yang gayanya mirip untuk menghindari serangan musuh. Tetapi aku sendiripun tak mengerti di mana letak keistimewaan ilmu itu.” Hui-ing mengutarakan keluhannya, “Ketika pertama kali datang memberi pelajaran, Su Bo-tun mengatakan bahwa ilmu sakti yang diajarkan itu sebuah ilmu yang sakti. Tak sembarang orang mampu meyakinkan berhasil. Si tua itu hanya mengajarkan, dia tak ambil mumet apakah aku dapat menerimanya atau tidak. Dia tak mau menyembunyikan ilmunya. Seluruh jurus diajarkan padaku. Tetapi dia hanya mengajar satu kali saja tak mau untuk yang kedua kali. Sebagai batas waktu aku diberi tempo tiga bulan. Dalam tiga bulan, sampai dimana aku dapat mempelajari, disitulah dianggap selesai. Aku harus meninggalkan Co-yang-ping. Coba kau pikir, suheng. Masakan di dunia ada seorang guru yang sedemikian sintingnya. Tidak mau memberi pelajaran yang kedua kalinya, bisa atau tidak, itu urusan muridnya….”

Siu-lam merenung sejenak, ujarnya, “Tahukah adik Ing, apa nama ilmu pelajaran itu?”

“Ayah mengatakan padaku supaya aku minta pada si tua Su mengajarkan ilmu kepandaian Chit-sing-tun-hiang (tujung bintang meluncur). Memang ilmu itu berdasarkan tujuh gerak langkah. Lingkarannya hanya setombak. Aku tak percaya suheng, bahwa dalam gerak lingkaran sesempit itu kita dapat menghindari serangan musuh.”

Siu-lam memandang ke sekeliling kamar. Memang di tengah ruang, terdapat bekas-bekas telapak kaki.

“Suhu memiliki ilmu silat dan ilmu pedang yang hebat. Mengapa dia masih suruh puterinya minta pelajaran dari pada Su Bo-tun? Rahasia apakah yang tersembunyi dalam ilmu silat Chit-sing-tun-heng itu?” diam-diam ia menimang dalam hati.

Memperhatikan bekas telapak kaki, Siu-lam mendapat kesan bahwa ilmu silat Chit-sing-tun-heng memang mirip dengan ilmu Thian-kong-chit-sing!

“Suhu seorang tokoh yang luas pengalaman. Kalau beliau menyuruhmu belajar di sini, tentulah karena mengetahui kesaktian Su lo-cianpwe,” kata Siu-lam.

“Eh, karena kaulah yang selalu bertanya ini itu, sampai aku tak sempat bertanya padamu. Apakah ayah mengatakan padamu aku berada di sini? Tetapi tentulah beliau tak menyuruhmu datang ke sini!” seru Hui-ing.

“Mengapa?” Siu-lam heran.

Hui-ing tertawa mengikik. “Mudah saja. Ketika menyerahkan uang emas Soh-in-kim-chi, ayah menandaskan bahwa dia hanya memiliki sebuah saja. Maka aku dipesan wanti-wanti jangan sampai menghilangkan dan harus menyerahkan sendiri pada Su Bo-tun. Co-yang-ping merupakan gunduk karang yang terpisah dari deretan karang-karang lain. Jika tiada orang yang menyambut, tak mungkin orang mampu datang kemari. Tak membawa uang emas Soh-in-kim-chi, tak mungkin diterima Su Bo-tun. Su Bo-tun hanya memandang uang emasnya tidak memandang orang. Tak mungkin ayah memberi Soh-in-kim-chi. Karena tak punya uang emas itu tak mungkin ayah tega menyuruhmu datang ke Cio-yang-ping!”

“Hanya berpisah dua tahun saja, kau sudah pintar, adik Ing,” Siu-lam tersenyum. Kemudian ia mengeluarkan Soh-in-im-kim-chi.

“Hai, dari mana kau mendapatkan benda itu? Masakan ayah……”

“Jangan ngawur, adik Ing,” sahut Siu-lam, “Benda ini pemberian dari Tio supeh…” tiba-tiba Siu-lam teringat lagi akan peristiwa ngeri yang terjadi di dalam rumah tangga suhunya. Darahnya bergolak keras hampir ia tak dapat menahan air matanya. Buru-buru ia berbatuk-batuk untuk menutupi perasaannya.

“Pui suheng, sikapmu hari ini benar-benar aneh. Apakah yang sebenarnya telah terjadi selama ini?” akhirnya Hui-ing mendesak.

“Apanya yang aneh? Ah, janganlah adik Ing banyak curiga. Hanya karena….” Walaupun Siu-lam seorang pemuda cerdas, tetapi di hadapan sumoaynya yang sejak kecil menjadi kawan sepermainannya mulutnya terasa berat untuk berbohong.

“Karena apa? Hm, jelas kau tentu menyembunyikan apa-apa terhadapku. Jika tak mau mengatakan sebenarnya, sudahlah, tak usah kita bertemu lagi!”

Siu-lam makin gelisah. Sampai beberapa saat ia termangu-mangu tak dapat bicara. Tak tahu ia harus berbuat bagaimana. Tiba-tiba dari belakang terdengar sebuah suara yang bernada dingin, “Sekarang akan kuberi pelajaran tentang gerak perubahan dari pelajaran tempo hari.”

Kedua suheng dan sumoay itu terkejut. Ketika berpaling ternyata Su Bo-tun sudah masuk menggendong tangan di punggung. Kedatangannya sama sekali tak terdengar. Dia orang she Su itu menengadah memandang ke langit kamar. Sama sekali tak memperdulikan kedua pemuda.

Siu-lam berkata, “Yang penting belajarlah ilmu silat itu sampai paham. Nanti kita bicara lagi.” Ia terus melangkah keluar.

Ketika Siu-lam memberi hormat, Su Bo-tun tak menghiraukan, seolah-olah tak melihatnya. Angkuh dan congkak benar orang she Su itu.

“Ilmu Chit-sing-tun-hing yang lo-cianpwe berikan padaku itu, dapatkah dipersingkat waktunya? Jika disekap dalam tempat begini, belum tiga bulan aku tentu sudah mati!” Hui-ing melengking.

Sambil memandang ke langit kamar, Su Bo-tun menyahut tawar, “Tiga bulan tetap tiga bulan, seharipun tak boleh kurang!”

“Kalau aku tak mau?”

“Aku tak perduli kau mau tak soal,” sahut Su Bo-tun, “tetapi aku tetap mengajarkan sampai selesai. Seumur hidup aku tak suka berhutang budi orang.”

Hui-ing makin mendongkol terhadap sikap dan kata-kata Su Bo-tun yang mau menang sendiri. Tiba-tiba ia lari menerobos keluar seraya berteriak, “Aku tak sudi menerima pelajaranmu, mau apa?”

Su Bo-tun marah, ia tampar tangan kiri. Pintu kamar tertutup dan serempak Hui-ing rasakan dilibat oleh suatu tenaga tarik yang menyedot tubuhnya. Ia terkejut.

Su Bo-tun tertawa dingin. “Perhatikan baik-baik, sekarang kuajarkan tujuh perubahan dari ilmu Chit-sing-tun-hing!”

Habis berkata tanpa memperdulikan apakah Hui-ing menurut atau tidak, Su Bo-tun pun segera berlincahan di antara bekas-bekas telapak kaki dalam lantai ruangan situ.

Karena geramnya, Hui-ing pejamkan mata tak sudi melihat. Tetapi Su Bo-tun pun tak menghiraukan. Dia tetap bersilat terus….

Sekalipun meram tetapi diam-diam Hui-ing teringat akan pesan ayahnya supaya menggunakan hak Soh-in-kim-chi untuk belajar Chit-sing-tun-hing. Jika ia menuruti kemarahan dan tak mampu mempelajari ilmu itu, bukankah ayahbundanya akan berduka?

Tiba-tiba ia membuka mata. Yang nampak di hadapannya hanyalah sesosok bayangan menyambar kian kemari seperti kilat.

“Huh, berputar-putar seperti orang gila begitu, apanya yang harus kupelajari? Asal orang memiliki ginkang tinggi tentulah mampu melakukan gerak semacam itu!” dengus Hui-ing.

Tiba-tiba tubuh Su Bo-tun berputar seperti roda dan beberapa kejap kemudian berhenti seketika.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 02**

“SETIAP jurus dari ilmu Chit-sing-tun-hing ini mempunyai tujuh perubahan. Sama sekali mempunyai empat puluh Sembilan jurus perubahan. Tadi yang kuajarkan sudah empat jurus, berarti dua puluh delapan jurus perubahan. Ketika kau meramkan mata, maka kau kehilangan empat jurus itu. Mengingat sekarang kaupun sudah menginsyafi kekeliruan, maka kuperingatkan. Yang kelewat memang tak dapat ditolong lagi, tetapi masih ada sisa tiga jurus ini, harus kau perhatikan benar-benar. Asal kau dapat mengingat separoh saja, berarti kedatanganmu kemari takkan sia-sia.”

“Caramu memberi pelajaran yang sedemikian cepatnya, siapakah yang dapat mengikuti, terang kau memang sengaja hendak menyimpan kepandaianmu!” lengking Lui-ing.

Su Bo-tun tertawa dingin, “Hm, jika tak memandang pada Soh-in-kim-chi tentu sudah kuremuk kepalamu. Kau yang tak mengerti sendiri, masih menyalahkan orang!”

Hui-ing marah, serunya tak gentar, “Kalau sekali lihat sudah bisa, perlu apa aku gentayangan datang ke sini?”

Kali ini kata-kata Hui-ing tajam sekali dan beralasan, sehingga Su Bo-tun tercengang. Ia garuk-garuk kepala berkata seorang diri, “Apakah benar-benar memang caraku mengajar yang kurang baik?”

“Hm, memang caramu yang kurang baik, mengapa aku yang dipersalahkan tak becus belajar?” gerutu Hui-ing.

Su Bo-tun mendengus, “Hm, tak peduli caraku mengajar salah atau tidak. Tetapi salahmu sendiri kalau kau tak dapat mengikuti pelajaranku. Pokoknya aku tidak menyembunyikan ilmu itu. Nah, tiga jurus kali tujuh gerak perubahan itu akan kulakukan dengan perlahan. Kalau kau masih tak mampu menirukan, jangan banyak cerewet!”

Tiba-tiba Su Bo-tun berteriak, “Hai, apa yang kau lihat!”

“Lihat tubuhmu yang berputar-putar seperti roda. Mataku kabur, tak mungkin dapat kuikuti gerakanmu!” sahut Hui-ing.

“Ho, makanya kau tak mengerti. Dalam bertempur, kalau lawan sampai dapat mengetahui gerakan tubuh kita, itu berarti bukan ilmu kepandaian!”

Hui-ing terkesiap. Diam-diam ia mengakui kebenaran kata-kata Su Bo-tun. “Lalu apa yang harus aku perhatikan?” serunya.

Seumur hidup belum pernah aku melihat seorang budak perempuan setolol kau. Lebih dulu telah kuatur letak dari ketujuh jurus itu dan setiap jurus telah kubekasi dengan telapak kaki. Sudah tentu kau harus perhatikan gerak perpindahan kakiku!” seru So Bo-tun. Tanpa menunggu jawaban Hui-ing, Su Bo-tun terus saja mulai bergerak lagi.

Kali ini benar-benar Hui-ing tak mau mengabaikan. Seluruh perhatian ditumpahkan untuk mengikuti gerak langkah Su Bo-tun. Dan gerak langkah tokoh aneh itupun jauh lebih perlahan dari yang semula. Setiap gerakan, dapat dilihat dengan tegas. Setiap langkah dan gerakan tubuh selalu berlainan. Setelah dua puluh satu kali melakukan gerak perubahan, tiba-tiba Su Bo-tun berhenti.

“Empat puluh sembilan perubahan dari ketujuh jurus Chit-sing-tun-hing telah kuajarkan selesai. Kau dapat mempelajari sampai berapa bagian, itu terserah padamu. Kuberi waktu tiga hari untuk berlatih. Tiga hari kemudian aku akan mulai mengajari lagi ilmu untuk melawan ketujuh jurus itu!” kata Su Bo-tun seraya terus melangkah keluar. Sama sekali ia tak mau memandang Hui-ing.

Dari kedua orang tuanya, Hui-ing sudah mendapat latihan dasar yang kokoh. Walaupun sifat-sifatnya sering menghambat sehingga ia belum dapat menghirup seluruh kepandaian ayah-bundanya, tetapi kepandaian yang telah dimiliki, telah mencapai tingkatan yang dapat digolongkan sejajar dengan jago silat kelas satu.

Selama memperhatikan gerak langkah Su Bo-tun tadi, diam-diam Hui-ing memberi penilaian tinggi. Ilmu silat Su Bo-tun itu memang bukan sembarangan. Diam-diam ia menyesal mengapa tadi ia tidak menaruh perhatian semestinya sehingga menghilangkan beberapa jurus yang penting.

Tetapi Hui-ing seorang dara yang berhati tinggi. Walaupun begitu tetapi tak mau minta pad Su Bo-tun agar mengulang pelajarannya lagi. Pikirnya itu percuma, toh tentu ditolak!

Setelah beberapa lama termenung tiba-tiba ia terbelalak, “Mengapa aku termenung seperti patung?” Segera ia mulai melakukan gerak langkah seperti yang diajarkan Su Bo-tun tadi. Tetapi apa yang dilihat dan diingatnya ternyata tak semudah seperti waktu dipraktekkan ia dapatkan setiap gerakan sukar sekali. Kalau bukan salah langkah tentu posisi tubuhnya yang tak mirip dengan yang diajarkan Su Bo-tun.

Dara itu penasaran. Dua tiga puluh kali ia mengulang gerakannya. Tetapi ia merasa tetap tak menyerupai gerakan Su Bo-tun. Kini baru ia menyadari sampai di mana kehebatan ilmu Chit-sing-tun-heng itu. Benar-benar sebuah ilmu silat yang luar biasa indah dan saktinya.

Selama diasuh oleh ayahbundanya, Hui-ing selalu menonjol kecerdasannya. Tak peduli ilmu pukulan apa saja sekali belajar tentu berhasil. Dia maju pesat sekli dalam pelajaran ilmu silat. Tetapi apa yang ia hadapi saat itu benar-benar membuatnya penasaran sekali. Tak pernah selama ini ia merasa setolol seperti saat itu. Srtiap langkah dan gerak yang dilakukan, selalu tak sesuai dengan ajaran Su Bo-tun. Dan karena makin penasaran, gerakannyapun makin kacau, makin salah.

Akhirnya karena kesal hati, ia duduk beristirahat. Sekalipun begitu tak pernah pikirannya berhenti untuk merenungi ajaran Su Bo-tun tadi. Tetapi hasilnya setali tiga uang. Bagaimana dipikir dan merenungkan, tetapi ia menemui jalan buntu. Akhirnya karena marah dan penasaran, menangislah ia tergugu-gugu.

Setelah beberapa saat menangis, hawa penasaran dalam hatinya agak turun, pikirannya pun mulai tenang. Segera ia pejamkan mata duduk bersemedhi.

Setelah ketenangannya kembali, barulah ia berbangkit lagi dan mulai melakukan latihan. Hasilnya, ia berhasil melakukan dua buah gerakan yang benar. Tetapi langkah-langkah selanjutnya, lagi-lagi menjadi kacau balau. Buru-buru ia berhenti dan duduk menyalurkan napas lagi. Setelah hatinya tenang, ia baru mulai berlatih lagi.

Hui-ing benar-benar telah mengerahkan segenap perhatian dan semangatnya untuk menembus kemacetan. Sedemikian asyik masyuk dara itu mempelajari ilmu Chit-sing-tun-heng sehingga sudah dua kali Siu-lam masuk ke dalam goa, ia tak tahu sama sekali.

Karena tak mau mengganggu sumoaynya, terpaksa Siu-lam keluar lagi. Setelah memberi pelajaran, Su Bo-tun segera masuk ke dalam pondoknya. Kim-po pun sibuk seorang diri, entah apa dikerjakannya. Walaupun sudah kenal dengan Siu-lam tetapi pemuda bermuka hitam itu tak mau menegur tetamunya. Terpaksa Siu-lam mondar-mandir seorang diri. Baru setelah hampir malam, Kim-po keluar dari pondok dan menghampirinya, “Telah kusediakan tempat beristirahat untukmu, silahkan ikut!” katanya.

Kim-po membawa tetamu masuk ke dalam pondok. Ia diberi sebuah bilik, “Itulah bilik untuk saudara. Sedikit hidangan telah kusediakan juga di situ,” katanya seraya terus tinggalkan tetamunya.

Karena lapar, Siu-lam menyantap juga bubur dan dua macam masakan sayur. Kemudian ia berbaring di atas tumpukan rumput. Ia bergulak-gulik tak dapat meramkan mata. Pikirannya melayang-layang. Membayangkan nasibnya yang diderita keluarga gurunya dan betapa reaksi Hui-ing apabila nanti mengetahui tentang berita duka itu. Ia menutup renungan seram itu dengan helaan sebuah napas….

Tiba-tiba terdengar sebuah suitan panjang yang mengaum di angkasa. Siu-lam menyambar pedang dan lari keluar menuju ke deretan tiang karang yang menjadi jalan ke karang Co-yang-ping.

Sesosok bayangan hitam tengah berloncatan dari tiang karang yang satu ke tiang karang yang lain. Dalam sekejap saja, orang itu pun sudah tiba di tiang karang yang terakhir.

Siu-lam dan orang itu hanya terpisah tiga tombak jauhnya. Betapa kejut Siu-lam ketika melihat siapa orang itu. “Tio supek, wanpwe sengaja menyambut kedatangan supek!”

“Hiantit, lekas bantu aku melintasi jurang ini!” sahut Tio It-ping dengan nada yang lemah.

Siu-lam terkejut. Cepat ia membuka baju luar lalu dirobek-robek dan disambung-sambung lalu dilontarkan kea rah Tio It-ping. Ah! Sambungan mantel itu tak cukup panjangnya. Kurang dua tombak.

“Tunggu dulu, supeh! Akan kucari tali!” seru Siu-lam.

“Jangan, tak perlu!” tiba-tiba Tio It-ping berseru, “Aku tak sanggup menahan lukaku. Jangan buang waktu, lekas lemparkan sambungan kain itu sekali lagi!”

Siu-lam makin kaget. Jelas kalau supehnya itu menderita luka parah. Ia bingung. Untuk mencari tali, mungkin terlambat. Tetapi jika melontarkan sambungan kain, juga besar bahayanya. Apabila supehnya tak kuat, tentu akan melayang jatuh ke dalam jurang. Tetapi apa boleh buat. Dicobanya sekali lagi untuk melontarkan sambungan kain mantel itu.

Pada saat ujung sambungan mantel melayang, Tio It-pingpun enjot tubuhnya melayang dan menyambar ujung sambungan mantel. Siu-lam kerahkan seluruh tenaganya untuk menariknya ke atas lalu dipeluknya. Dengan hati-hati diletakkannya tubuh Tio It-ping di atas karang.

“Apakah supeh menderita luka berat?” tanyanya cemas.

Tio It-ping menghela napas dan menganggukkan kepala, “Lukaku.. parah… huak…” tiba-tiba ia muntah darah. Lalu meramkan mata.

Siu-lam bingung sekali. Hendak dipondongnya sang supeh ke dalam pondok dan minta Su Bo-tun menolongnya. Tetapi ketika berpaling tahu-tahu Su Bo-tun sudah berdiri tak jauh di belakangnya.

“Su locianpwe, inilah….”

“Tak usah bilang, dia bernama Tio It-ping. Tigapuluh tahun yang lalu sudah kenal aku. Tak perlu kau perkenalkan lagi,” sahut Su Bo-tun dingin.

Siu-lam mendongkol sekali. Terhadap seorang kenalan, Su Bo-tun tetap bersikap dingin.

“Supehku menderita luka parah. Demi memendam persahabatan lama, sukalah lo-cianpwe menolongnya,” terpaksa Siu-lam meminta.

“Jika kau gunakan Soh-in-kim-chi meminta, tentu akan kuberinya pertolongan. Tetapi jika tak mau menukar dengan uang emas itu, akupun tak punya kewajiban menolongnya,” sahut Su Bo-tun.

“Menolong orang jauh lebih mulia dari mengadakan sesaji sembahyangan. Apalagi locianpwe kenal dengan supehku. Menolong jiwa orang bukan seperti orang berolok-olok!” seru Siu-lam.

“Siapa berolok-olok denganmu!” bentak Su Bo-tun, “Apa yang kukatakan semua nyata.”

Siu-lam tertawa dingin, “Locianpwe benar-benar seorang berhati dingin. Baru malam ini mataku terbuka dan dapat melihat seorang manusia luar biasa!”

“Barang siapa pernah menolong aku tentu kuberinya sebuah uang emas. Pertanda aku berhutang budi padanya. Tetapi yang tak pernah menolong aku, aku tak peduli karena tak merasa berhutang apa-apa. Tio It-ping pernah aku beri sebuah uang emas itu. Jika dia mau menyerahkan lagi, tentu akan kubantunya!”

Serentak Siu-lam merogoh uang Soh-in-kim-chi dari bajunya. Tetapi ketika hendak diserahkan pada Su Bo-tun, sekonyong-konyong Tio It-ping membuka mata dan memandangnya beringas. Siu-lam buru-buru masukkan lagi uang itu ke bajunya.

“Apakah keponakanku Hui-ing berada di Coh-yang-ping sini?” tanya Tio It-ping.

Siu-lam mengiakan. Dia menerangkan bahwa gadis itu membawa uang emas Soh-in-kim-chi untuk ditukarkan dengan ilmu silat Chit-sing-tun-hing kepada Su Bo-tun.

Su Bo-tun diam saja. Hanya matanya memandang tawar kepada Siu-lam. Sebaliknya Tio It-ping tertawa tergelak. “Bagus, bagus, kalau begitu uang emas yang kau bawa itu boleh kau tukarkan dengan ilmu silat Hok-hou-pat-ciang…” tiba-tiba ia berhenti berkata. Luka dalam yang diderita membengkah. Dada serasa pecah. Buru-buru Siu-lam mencegahnya supaya jangan memikirkan ia (Siu-lam). Untung emas itu lebih baik ditukarkan dengan obat.

“Bagus, memang sudah selayaknya tukar-menukar itu. Bukan aku bermulut besar. Tetapi lukanya yang sepele itu, sekali kuobati tentu sembuh!”

“Jangan! Jangan!” serentak Tio It-ping berseru. “Ilmu silat Chit-sing-tun-sing dan Hok-hou-pat-ciang itu adalah ilmu simpanannya yang paling istimewa. Jika kalian berdua masing-masing dapat memperolehnya, cukuplah berharga untuk ditukar dengan jiwaku!”

“Hm, memang ilmu silat Chit-sing-tun-sing dan Hok-hou-pat-ciang itu tiada taranya di dunia persilatan, tetapi jangan harap orang dapat mempelajarinya dengan sempurna dalam waktu empat-lima bulan. Sekalipun kuberikan tetapi belum tentu kalian mampu menerimanya seluruhnya. Apakah kau tak lebih sayang pada jiwamu sendiri?”

“Sekalipun mati, aku tetap tak sudi minta pertolonganmu dengan uang Soh-in-kim-chi ini. Apalagi aku belum pasti mati!” Tio It-ping mendengus.

“Supeh, sakit hati kedua guruku hanya mengandal tenaga supeh. Jika supeh sampai kena apa-apa, sakit hati itu tentu sukar terhimpas. Apalagi ilmu silat Hok-hou-pat-ciang belum tentu yang paling sakti di dunia persilatan. Lebih baik aku tak mempelajarinya sajalah!” seru Siu-lam.

Tio It-ping anggap ucapan anak muda itu memang beralasan. Jika ia sampai mati, sukarlah bagi kedua anak muda itu untuk menuntut balas.

Melihat supehnya berdiam, tahulah Siu-lam bahwa sang supeh menyetujui. Segera ia merogoh uang emas Soh-in-kim-chi untuk diserahkan pada Su Bo-tun. Sekonyong-konyong terdengar kesiur angin menderu tajam di udara dan segulung sinar bianglala menyambar ke arah Tio It-ping.

Su Bo-tun pun loncat mundur beberapa langkah. Siu-lam cepat-cepat memeluk supehnya dan menggelundung ke samping. Tangan kanannya menangkis pedang. Tring… pedang terpental ke udara dan tangan Siu-lampun kesemutan. Siu-lam mencabut pedangnya lagi dan timpukkan kepada penyerangan gelap itu. Dan dengan sebuah gerak loncatan, ia melenting ke samping Su Bo-tun serta menyerahkan uang kepadanya, “Inilah uangmu Soh-in-kim-chi!”

Begitu menyambuti uang emas, Su Bo-tun pun segera melesat ke hadapan Siu-lam dan membentak, “Hm, siapakah yang tengah malam berani mengacau di tempatku ini!”

Cepat sekali muncul tiga orang berloncatan dari satu ke lain tiang jembatan. Dan tahu-tahu muncullah seorang lelaki kurus berumur empatpuluh tahun tangan mencekal sebatang golok Kui-than-to. Di belakangnya mengiring dua orang lagi yang bertubuh kekar. Masing-masing membawa golok.

“Hm, masih ada beberapa kawan lagi?” tegur Su Bo-tun sedingin es.

Ketiga orang itu bertubuh pendek-pendek. Salah seorang segera menyahut, “Hanya kami bertiga saudara. Apakah terlalu banyak!”

Su Bo-tun menyeringai, “Tidak! Apa maksud kalian ke sini?”

Orang pendek ketiga melengking, “Lo-toa, kata-kata orang banci ini menusuk telinga. Bunuh saja sekali!”

“Lo-sam, jangan ngaco!” bentak si pendek yang dipanggil Lo-toa atau kakak pertama. Kemudian ia memberi hormat kepada Su Bo-tun, “Karena hendak memburu seorang musuh, kami telah kesalahan masuk di tempat saudara. Jika saudara tak ikut campur, begitu orang itu telah kubunuh kamipun segera meninggalkan tempat ini!”

“Selama orang tak menyalahi aku, akupun tak mau menyalahi orang,” jawab Su Bo-tun. “Siapakah yang kalian hendak bunuh itu?”

“Dia!” seru si pendek seraya menuding kepada Tio It-ping.

Su Bo-tun menimang-nimang uang emas Soh-in-kim-chi di tangannya, serunya, “Terserah, aku takkan ikut campur. Tetapi harap tunggu setelah kuobati lukanya sampai sembuh. Dan karena kalian berani datang ke sini tanpa izin, sebagai hukuman kalian harus memotong sebuah jari kalian sendiri. Tiga hari kemudian, tunggulah di tiang batu jembatan. Terserah kalian dapat membunuhnya atau tidak!”

Enak saja ia mengucapkan kata-katanya. Seolah-olah yakin orang tunduk pada perintahnya.

Si pendek yang paling tua, tiba-tiba menengadah tertawa gelak-gelak, “Kami Beng-gak-sam-liau, belum pernah bertemu dengan orang yang berani bicara begitu sinis…”

“Apa itu Beng-gak-sam-liau atau Beng-gak-liok-liau!” tukas Su Bo-tun, “Aku tak suka banyak omong, kalian dengar atau tidak?”

Seorang pendek pertama yang menyebut dirinya sebagai Beng-gak-sam-liau (Tiga Setan Gunung Beng-gak), berpaling kepada kedua kawannya dan tertawa, “Tua Bangka ini besar sekali mulutnya. Lo-sam, berilah ajaran padanya!”

Si pendek yang dipanggil Lo-sam (adik ketiga), melesat ke hadapan Su Bo-tun dan tanpa berkata apa-apa terus memukul dadanya. Tetapi Su Bo-tun menyurut mundur. Enak saja tampaknya ia menghindari ke belakang itu tetapi bagi ketiga Beng-gak-sam-liau, gerak penghindaran itu benar-benar mengejutkan.

Tiba-tiba Su Bo-tun berputar-putar seperti sebuah roda dan tahu-tahu sudah berada di belakang si pendek. Dengan sebuah gerakan yang sukar diikuti mata, orang she Su itu sudah mencabut pedang yang terselip di punggung si pendek. Wut… tring! Begitu Su Bo-tun menabas, secepat itu juga si pendek sudah menyambutnya dengan kelingking tangan kiri. Pedangpun terpental.

Siu-lam leletkan lidah. Kecepatan dan kelihayan kedua orang itu bergerak, benar-benar baru pertama kali ini ia saksikan. Diam-diam ia merasa kecil. Kepandaian yang dimilikinya sekarang ini masih jauh sekali dengan mereka….

Pertempuran makin berlangsung seru. Si orang pendek loncat ke udara, sambil memutar goloknya dalam jurus Awan-menutup-rembulan, ia menyerang kepala Su Bo-tun.

Su Bo-tun tertawa dingin. Berputar-putar menyelinap dari curahan golok, ia menyerang seorang pendek lainnya.

Si pendek nomor tiga yang melayang ke udara tadi, karena serangannya luput, meluncur menyerang ke arah Tio It-ping.

Siu-lam terkejut. Dia tak punya senjata lagi. Untuk melarikan supehnya, ia merasa kalah tinggi ilmu ginkangnya dengan musuh. Untung dalam saat-saat berbahaya itu, dengan sebuah gerakan yang luar biasa cepatnya, Su Bo-tun sudah melesat di dekat Siu-lam. Tring…. terdengar benturan suara tajam. Si pendek Lo-sam jungkir balik di udara dan meluncur ke belakang. Tetapi Su Bo-tun sendiripun tersurut mundur selangkah….

Sejak muncul di dunia persilatan, baru pertama kali ketiga Setan Pendek dari Gunung Beng-gak ketemu batunya. Mereka tercengang-cengang memandang Su Bo-tun.

“Apa yang kukatakan tentu kulaksanakan!” seru Su Bo-tun. “Lekas potong jarimu dan segera enyah dari Coh-yang-ping sini. Tiga hari kemudian tunggulah orang buronanmu itu di tiang jembatan. Jika masih banyak bicara, jangan harap kalian bisa keluar dari Coh-yang-ping sini!”

Si pendek Lo-toa memandang ke arah Lo-sam yang ternyata telah kehilangan sebuah jarinya, tegurnya, “Bagaimana lukamu?”

“Jangan kuatir, toako,” sahut Lo-sam dengan menggigit bibir, “Sekalipun lenganku putus, aku tak takut.”

“Hm,” Lo-toa mendengus, kemudian berpaling menghadap ke arah Su Bo-tun, “Sejak keluar ke dunia persilatan baru pertama kali ini kami Beng-gak-sam-liau menderita kerugian. Dengan dapat mengutungi sebuah jari saudaraku, kepandaianmu tentu lebih tinggi dari kami bertiga. Tetapi….”

“Jika tak terima, silahkan kalian maju bertiga. Aku bersedia mengalah sampai sepuluh jurus….” tukas Su Bo-tun.

“Kalau dalam sepuluh jurus kami tak mampu melukaimu, kami bersedia memotong jari dan tinggalkan tempat ini!” tukar Lo-toa.

“Hm, kalau tidak terpaksa hendak menyelesaikan hutang budi, masakan aku sudi memberi kemurahan padamu. Ayo, majulah!” seru Su Bo-tun. Ia lemparkan golok kepada si Lo-sam, serunya, “Akan kuberimu kemurahan lebih banyak lagi. Sepuluh pukulan boleh kalian ganti dengan serangan golok!”

Kata-kata garang dari orang she Su itu benar-benar mengejutkan sekalian orang. Bukan saja ketiga jago kate itu murka pun Siu-lam dan Tio It-ping kaget.

Lo-sam memungut golok yang dilempar Su Bo-tun lalu loncat menerjang lawan. Lo-toa dan Lo-ji pun segera ikut menyerang. Ketiga tokoh-tokoh kate dari gunung Beng-gak itu menyerang hebat. Su Bo-tun dilanda hujan golok yang deras.

Tapi sesuai dengan ucapannya yang garang Su Bo-tun dapat menghindari dengan gerakan yang luar biasa indahnya. Dalam beberapa detik saja, sepuluh jurus telah selesai.

“Berhenti!” tiba-tiba Lo-toa berseru. Serentak hujan golokpun berhenti. Lo-toa memandang kepada kedua saudaranya. Tiba-tiba ia memotong jari kelingkingnya sendiri lalu lemparkan goloknya ke dalam jurang. Dipungutnya jari kelingking yang jatuh di tanah itu lalu ditelannya.

Lo-ji dan Lo-sam terkesiap. Tapi mereka pun mengikuti perbuatan kakaknya. Setelah masing-masing memotong jari kelingkingnya, ketiga jago pendek itu segera lari tinggalkan Coh-yang-ping.

Setelah ketiga orang kate itu lenyap, Su Bo-tun segera perintah Siu-lam membawa Tio It-ping ke dalam gubuk.

Dengan membawa sebatang lilin dan sebuah peti obat, Su Bo-tun menghampiri ke pembaringan. Sejenak memandang Tio It-ping ia memberi perintah, “Duduk dan salurkan napasmu. Pertama hendak kutusuki tubuhmu dengan jarum, lalu kusaluri tenaga dalamku dan akhirnya minumlah pil buatanku. Dalam tiga hari, kemungkinan tentu kau sembuh!”

“Jangan kuatir, sembuh atau belum dalam tiga hari aku tentu pergi dari sini,” sahut Tio It-ping.

“Tidak!” bentak Su Bo-tun. “Aku tidak sudi hutang budi orang. Selama lukamu belum sembuh tak kuijinkan kau keluar dari Coh-yang-ping ini.”

Tio It-ping tertawa hambar. Tak mau ia banyak bicara dengan manusia aneh itu lagi. Segera ia duduk pejamkan mata dan salurkan napas. Su Bo-tun pun cepat bekerja. Ia mengeluarkan dua bilah jarum emas. Pertama kali ia tusuk dada Tio It-ping dengan sebilah jarum, lalu yang sebilah lagi ditusukkan ke samping dada.

Sepenanak nasi lamanya, barulah Su Bo-tun mencabut jarumnya, kemudian ia duduk di belakang Tio It-ping dan menempelkan telapak tangannya ke punggungnya Tio It-ping. Seketika Tio It-ping rasakan tubuhnya dibanjiri hawa hangat. Ketika ia menyalurkan napas, ternyata jauh lebih enak dan longgar dari tadi. Diam-diam ia memuji kepandaian orang she Su itu.

Selesai menyaluri tenaga dalam, Su Bo-tun lalu memberikan sebuah pil hitam kepada Tio It-ping. “Sekalipun bukan pil dewa, tetapi pil Kiu-coan-hwat-hiat-tan ini telah menggunakan waktuku sepuluh tahun untuk membuatnya. Tiap satu sejam, makanlah sebutir. Jika besok lukamu tak mengalami perubahan apa-apa, dalam tiga hari kau tentu sembuh!” Su Bo-tun meletakkan lima butir pil lalu ngeloyor pergi.

Siu-lam menunggu dengan sabar di dekat supehnya. Entah berapa lama kemudian, tiba-tiba Tio It-ping membuka mata dan berseru, “Orang she Su itu benar-benar manusia aneh. Dia hanya memperbolehkan kita tinggal di sini selama tiga hari. Dalam dua hari ini kau harus berusaha tinggalkan tempat ini.”

Siu-lam terkejut. “Tetapi luka supeh masih belum sembuh, aku….”

“Jangan kuatir, aku tentu sembuh dalam tiga hari,” kata Tio It-ping, “Yang penting ialah cara bagaimana kau dapat melintasi jembatan batu itu. Walaupun Beng-gak-sam-liu telah dihalau Su Bo-tun, tetapi mereka tentu masih sembunyi di jembatan batu. Jelas kau bukan tandingan mereka. Sukar bagimu dapat melintasi jembatan itu.”

Siu-lam menghibur supehnya supaya jangan banyak pikiran. Yang penting supaya supehnya itu lekas sembuh.

Tio It-ping kerutkan dahi, “Kecuali kita mempunyai sebiji uang emas Soh-in-kim-chi lagi untuk minta Su Bo-tun melindungi kau keluar dari Coh-yang-ping, rasanya tiada jalan lagi.”

Walaupun belum lama keluar ke dunia persilatan, namun nama Beng-gak-sam-liu itu belum pernah kudengar. Apakah mereka tergolong tokoh-tokoh ternama?” seru Siu-lam.

Tio It-ping menghela napas, “Walaupun tidak semua tokoh-tokoh Kanglam kukenal, tetapi sebagai hasil dari persilatan selama berpuluh tahun ini, banyaklah tokoh-tokoh persilatan yang kuketahui. Tetapi siapa ketiga jago kate itu dan di mana letak gunung Beng-gak, aku benar-benar tak tahu. Belum lagi aku berhasil menyelidiki musuh-musuh gurumu, aku malah menderita luka berat.”

Siu-lam menyatakan bahwa supehnya itu telah berusaha sekuat tenaga untuk mencari musuh gurunya.

“Hm, meskipun belum mengetahui siapa pembunuhnya tetapi sedikit banyak aku sudah dapat menduga sebab-sebab pembunuhan itu. Asal kutemukan letak Beng-gak, tentu mudahlah mencari musuh itu. Peristiwa pembunuhan kedua gurumu itu memang bukan pembunuhan biasa…” Tio It-ping berhenti sejenak, “Mungkin, mungkin pada sumoaymu kau dapat memperoleh jejak si pembunuh.”

“Biarlah kutanyakan padanya…!” buru-buru Siu-lam berseru. Tetapi Tio It-ping gelengkan kepala.

“Gurumu itu seorang yang berhati-hati. Segala apa tentu telah direncanakan dengan cermat. Tetapi sumoaymu itu seorang dara yang kekanak-kanakan. Jika dugaanku tak keliru, sumoaymu itu tentu membawa benda yang luar biasa pentingnya. Sekali benda itu diketahui orang, jiwanya tentu terancam maut.” Tio It-ping berhenti sejenak, lalu katanya pula, “Yang penting sekarang ini ialah: kesatu, kau harus menanyakan benda yang dibawa sumoaymu itu. Kedua, mencari akal supaya lolos dari pencegatan Beng-gak-sam-liau. Aku merasa salah lari kesini. Syukur mereka belum mengetahui bahwa benda yang mereka kejar-kejar itu ternyata berada di Coh-yang-ping sini. Aku kuatir…”

“Harap supeh beristirahat dulu, aku hendak mencari sumoay,” kata Siu-lam seraya tinggalkan pondok.

Ternyata di dalam ruang guha batu, Ciu Hui-ing sedang asyik berlatih diri. Sedemikian asyiknya sehingga ia tak tahu kalau Siu-lam datang. Siu-lam pun tak mau mengganggu sumoaynya. Ia berdiri di ambang pintu.

Sepeminum teh lamanya, Hui-ing berhenti dan duduk di tanah, mendekap muka dan menangis. Siu-lam haru melihat tingkah laku sumoaynya yang aneh itu.

Puas menangis dara itupun duduk bersila menyalurkan napas. Siu-lam tak mau mengganggunya. Diam-diam ia menghela napas. Sumoaynya itu seorang gadis remaja. Kini tentu tersinggung di bawah perintah seorang guru bengis seperti Su Bo-tun.

Beberapa lama kemudian Hui-ing membuka mata. Ketika melihat suhengnya berdiri menunggu di pintu, ia bangkit dan tertawa. “Eh, mengapa suheng tak mau membangunkan aku?”

Siu-lam mengatakan bahwa ia tak mau mengganggu sang sumoay yang tengah meyakinkan ilmu tenaga dalam.

“Eh, apakah sudah terang tanah?” Hui-ing berseru agak kaget. Ternyata ia telah mempelajari ilmu Chit-sing-tun-heng semalam suntuk.

“Sumoay, kau benar-benar giat belajar!”

Hui-ing mengomel panjang pendek tentang sukarnya pelajaran dari Su Bo-tun. Siu-lam menghiburnya dan menganjurkan supaya dara itu terus berlatih dengan giat. Makin sukar ilmu silat itu, tentu makin luar biasa saktinya.

“Suheng, mana uang emas Soh-in-kim-chi itu?” tiba-tiba Hui-ing bertanya.

“Sudah kuberikan kepada Su Bo-tun,” jawab Siu-lam. Kemudian ia menanyakan apakah pesan ayah bunda Hui-ing tatkala menyuruh dara itu ke Coh-yang-ping.

“Setelah selesai belajar pada Su Bo-tun, ayah suruh aku segera ke gunung Ki-he-nia di tepi telaga Se-ou untuk mencari si Tukang Pancing Lim Cing-siu. Ayah dan ibu menunggu di sana!”

Hampir Siu-lam mengucurkan air mata. Buru-buru ia alihkan pembicaraan, “Mengingat sumoay belum pernah mengembara keluar, tentulah waktu berangkat suhu memberi bekal apa-apa kepadamu, bukan?”

Hui-ing tertawa mengikik, “Benar, memang memberi bekal. Tetapi entah benda apa itu, sebuah bungkusan kecil dari kain kuning kusam!”

“Bolehkah aku melihatnya?”

Hui-ing gelengkan kepala, “Tidak! Ayah pesan wanti-wanti tak boleh membukanya dan harus diserahkan pada Tukang Pancing Lim Ching-siu itu. Aku sendiripun tak boleh membukanya, apalagi kau!”

Siu-lam kerutkan dahi. “Tak boleh membuka tak apa, tetapi masakan melihat bungkusannya saja tak boleh?”

Melihat suhengnya kecewa, Hui-ing terpaksa mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dan diserahkan pada Siu-lam. “Nih, apanya yang menarik dengan bungkusan kain kusam ini!”

Setelah memeriksa sejenak, berkatalah Siu-lam, “Eh, entah bagaimana aku benar-benar tertarik sekali untuk melihat isi bungkusan ini. Apakah sumoay mengijinkan?”

“Tidak!” Hui-ing menggeleng. “Jika ayah tahu dia tentu marah sekali kepadaku….”

Diam-diam Siu-lam kagum atas sikap Hui-ing. Biasanya dara itu bersifat kekanak-kanakan tetapi ternyata dalam melaksanakan pesan, ia bersikap serius.

“Bagus, kali ini kau benar-benar bersikap seperti orang dewasa, sumoay,” katanya tertawa.

Hui-ing memasukkan lipatan kain kuning itu ke dalam bajunya lagi. “Jangan coba-coba memancing aku, jangan harap aku mau membuka bungkusan ini!”

Siu-lam segera pamit dan suruh Hui-ing beristirahat, agar dapat berlatih terus.

“Ingat, kalau ketemu si tua Bangka Su itu jangan lupa tanyakan padanya apakah kau boleh tinggal di sini selama tiga bulan sampai pelajaranku selesai!” Hui-ing memberi pesan.

Siu-lam tertawa dan terus melangkah keluar ke tempat supehnya lagi. Keadaan Tio It-ping jauh lebih baik.

“Apakah yang kau peroleh dari sumoaymu?” tegurnya dengan tersenyum.

“Benar seperti yang diduga supeh. Tetapi entah apa isinya,” kata Siu-lam menuturkan.

“Mengapa tidak kau buka?”

“Sumoay berkeras tak mau karena bukan barangnya. Jika kupaksa, dikuatirkan ia marah.”

“Kenalkah supeh akan orang yang bernama Lin Ching-siu bergelar Si Tukang Pancing dari Telaga Se-ou?”

“Hai, itulah susiok (paman guru) dari suhumu. Kau memanggil kakek guru…” seru Tio It-ping. Kemudian katanya pula, “Mungkin benda dalam bungkusan kuning itulah yang menimbulkan peristiwa pembunuhan kedua gurumu. Ah, betapa cermat suhumu mengatur rencana toh akhirnya kuketahui juga!”

Siu-lam heran, dan meminta penjelasan, “Menurut dugaanku dan setelah melalui analisa lebih dalam, kemudian terbukti sumoaymu membawa benda itu, jelas bahwa dugaanku seratus persen benar.”

“Ya, ya, memang supeh menduga tepat, tetapi apakah sebenarnya yang berada di dalam bungkusan kain kuning itu?”

Tio It-ping menghela napas, “Telah aku katakan padamu, berkat bertahun-tahun aku mengembara, aku kenal dan tahu markas maupun sarang partai-partai persilatan dan gerombolan-gerombolan penjahat. Tetapi belum pernah selama ini kudengar tentang tempat yang disebut Beng-gak itu serta ketiga tokoh Beng-gak-sam-liau. Tetapi yang jelas Beng-gak itu tentulah sebuah tempat misterius….”

Tio It-ping berhenti sejenak, lalu katanya pula, “Dengan munculnya tokoh-tokoh dari Beng-gak ke dunia persilatan, jelas tentu mempunyai tujuan besar. Yang nyata suhumu mempunyai simpanan benda-benda pusaka yang mungkin tiada terdapat di dunia lagi. Oleh karena itu mereka menyerang suhumu…” ia berhenti sejenak. “Yang penting sekarang ialah cara bagaimana kau dapat lolos dari karang Coh-yang-ping ini!”

“Maksud supeh hendak suruh aku dan sumoay lolos?” tanya Siu-lam.

Tio It-ping mengangguk. “Kakek gurumu Tukang Pancing Lim Ching-siu tidak kalah kepandaiannya dengan Su Bo-tun. Disuruhnya sumoaymu menyingkir ke Coh-yang-ping sini adalah hanya siasat. Dari sini ke Ki-he-nia, jaraknya jauh sekali. Sumoaymu belum pernah mengembara. Jika seorang diri mengadakan perjalanan tentu akan menarik perhatian dan besar bahayanya….” tiba-tiba Tio It-ping berhenti karena terkerat oleh teriakan si tolol Seng Kim-po (murid Su Bo-tun), “Hai, siapakah yang berani mati datang ke Coh-yang-ping itu?”

“Hm, lancang benar mulutmu, akan kupersen dua buah tamparan!” Terdengar sebuah lengking suara gadis disusul dengan dua buah tamparan ke pipi orang.

Siu-lam cepat melesat keluar dan apa yang disaksikannya, membuat jantungnya berdebar keras. Di bawah sinar bintang suram tampaklah tubuh si dara baju putih, dara yang telah merawat jenazah suhu dan subonya tempo hari. Dan di belakangnya tampak ketiga orang kate Beng-gak-sam-liau tadi.

Si tolol Kim-po rupanya terlongong-longong karena mendapat tamparan. Pada lain kejap ia gelagapan dan balas menjotos. Tetapi si dara baju putih hanya ganda tertawa hina. Tanpa menghindar ia angkat tangan kirinya dan menampar. Hek… Kim-po mendeham dan tersurut mundur tiga langkah. Tangan terkulai ke bawah seperti terkena tusukan….

Habis menampar si tolol Kim-po, si dara baju putih tak mau menyerangnya lagi. Ia hanya memandang Su Bo-tun yang ternyata juga sudah muncul.

“Mengapa kau tak mau turun tangan? Tunggu apa lagi?” tegur si dara baju putih.

“Ilmumu mengebut jalan darah sudah hampir sempurna. Makanya sekali gerak kau dapat merubuhkan muridku yang tidak berguna itu,” Su Bo-tun.

Siu-lam terkejut melihat kedinginan hati Su Bo-tun. Masakah muridnya dipukul orang dia tinggal diam saja. Kalau dara baju putih itu menyerang lagi bukankah Kim-po akan celaka?

Si dara baju putih berpaling ke belakang dan bertanya kepada Beng-gak-sam-liau, “Apakah benar si tua Bangka ini?”

Rupanya Beng-gak-sam-liau jeri dan menghormat sekali kepada dara baju putih itu, sahut mereka, “Benar!”

Si dara baju putih memandang Su Bo-tun dari kaki sampai ke ujung kepala, serunya dingin, “Ciu Pwe, putrid dari Ciu lo-enghiong apakah bersembunyi di sarangmu sini?”

Sahut Su Bo-tun, “Selamanya aku tak suka menjawab pertanyaan orang!”

Tiba-tiba si dara mengalihkan pandangannya ke arah Siu-lam yang tegak di muka pintu, kemudian memandang Su Bo-tun lagi, serunya, “Kunasehati, lebih baik jangan turut campur urusan ini dan lekas sembunyi!”

“Benar, memang aku tak suka campur urusan orang lain. Tetapi aku tak pernah melarikan diri!” sahut Su Bo-tun.

Si dara mendengus pelahan lalu menghampiri ke tempat Siu-lam. Siu-lam terkejut. Tio It-ping baru saja sembuh, jika si dara itu menyerangnya, tentu sang supeh celaka. Segera dia menghadang di depan pintu, “Mengapa tengah malam begini kau seorang nona hendak masuk ke kamar orang?”

Sepasang mata si dara berkilat-kilat dan serentak wajahnyapun bengis. Tetapi pada lain kejap reda pula. Ia berhenti memandang Siu-lam.

Ketika berpandangan mata, Siu-lam pun menggigil. Sinar mata dara itu dingin sekali. Tiba-tiba si dara ayunkan langkah hendak masuk. Dalam gugupnya Siu-lam lintangkan tangan kiri ke pintu dan tangan kanan mendorong ke muka dengan jurus Long-jong-kiau-yan atau Ombak Mendampar Karang….

Dalam kegugupan itu Siu-lam telah menyerang dengan sepenuh tenaga. Walaupun tak dapat mengundurkan si dara namun paling tidak tentu dapat menahannya.

Tetapi hasilnya benar-benar membuat ia terkejut bukan kepalang. Tepat pada saat tangan Siu-lam bergerak, dara itupun sudah menyelinap ke dalam pondok. Karena pukulannya luput, tubuh Siu-lam menjorok ke muka. Ia terkejut ketika sesosok tubuh lain menyelinap ke dalam pondok lagi. Tetapi rasa kejut itu cepat berubah menjadi rasa lega ketika mengetahui yang masuk itu Su Bo-tun. Rupanya Su Bo-tun menyusul si dara.

Si dara baju putih menghampiri ke tempat Tio It-ping yang tengah bersemedhi. Sedang Su Bo-tun mengikuti di belakangnya. Jarak Su Bo-tun dengan dara itu dekat sekali Sekali tutuk, tentu dapat mengenai punggung si dara. Tetapi anehnya dara itu tenang-tenang saja. Bahkan tak mau ia berpaling ke belakang. Su Bo-tun tak mau bergerak. Rupanya ia tengah menimang-nimang langkah yang hendak diambil terhadap dara itu….

Sekalipun begitu, tetapi Siu-lam tetap gelisah. Cepat-cepat ia lari ke dalam pondok dan menghadang di muka supehnya. Lilin besar dalam ruang pondok itu sudah padam hingga ruang menjadi gelap. Tampak si dara baju putih bergerak melangkah maju perlahan-lahan….

“Nak, nyalakanlah lilin,” tiba-tiba Tio It-ping memberi perintah kepada Siu-lam.

Siu-lam mengerti maksud supehnya. Dalam pondok itu hanya dia paling lemah kepandaiannya. Jika si dara sampai turun tangan, tentu dialah yang paling menderita. Ia segera melakukan perintah supehnya menyalakan lilin. Seketika ruangan terang.

Tio It-ping memandang berganti-ganti pada si dara dan Su Bo-tun kemudian memejamkan mata lagi. Seolah-olah ia tak mengacuhkan kehadiran si dara dan Su Bo-tun.

Si dara maju ke depan Siu-lam dan ulurkan tangan menyiaknya, “Minggirlah!”

Siu-lam hendak menangkis. Tetapi pada saat ia mengangkat tangan, terasa jalan darah di lengannya tersambar angin. Celaka, ia tentu terkena totokan atau terpaksa menyingkir. Ia pilih menyingkir dua langkah ke samping. Berpaling kepala dilihatnya ketiga Beng-gak-sam-liau menjaga di ambang pintu dengan wajah beringas.

Tiba-tiba dara itu berpaling kepada Su Bo-tun, serunya, “Kaukah yang membiarkan dia tinggal di sini merawat lukanya?”

“Ya!”

Dara baju putih itu tertawa dingin. Kemudian ia bertanya kepada Tio It-ping, “Di mana puteri dari Ciu Pwe?”

Tio It-ping membuka mata perlahan-lahan dan tertawa tawar. “Siapa kau? Mengapa kau hendak mencari puteri dari Ciu lo-enghiong?”

“Kau mau mengatakan tidak?!” dara baju putih setengah membentak.

Tiba-tiba Tio It-ping pejamkan mata dan tertawa, “Di daerah Kanglam yang begitu luas, di mana saja orang bebas menyembunyikan diri!”

Si dara angkat tangan kanannya dan berhamburan ketiga Beng-gak-sam-liau loncat ke dalam ruang seraya tegak berjajar-jajar. Su Bo-tun kerutkan dahi tetapi ia tetap tak bertindak apa-apa.

“Ringkus dulu orang itu!” perintah si dara kepada Beng-gak-sam-liau.

Ketiga orang pendek itu segera hendak bertindak tetapi tiba-tiba Su Bo-tun membentak, “Berhenti! Tak kubiarkan kalian bertindak semau sendiri di sini!”

“Aku hendak menangkapnya, kau mau apa?” lengking si dara.

“Kau tak percaya ucapanku, coba saja!” Su Bo-tun mulai marah.

“Baik!” si dara menyambut tantangan orang dengan memberi isyarat tangan. Lo-tao, Beng-gak-sam-liau yang tertua, segera ulurkan tangan mencengkeram dada Tio It-ping. Tetapi serempak dengan itu, serangkum tenaga dalam yang kuat berhamburan melanda Lo-toa sehingga jago ke satu dari Beng-gak-sam-liau itu terpental mundur dua langkah.

Si dara mendengus, “Hm, kalian bertiga tak sanggup meringkus seorang yang sudah terluka!”

Ketiga jago pendek itu takut kepada si dara. Setelah saling berpandangan, mereka menyahut dengan hormat, “Si tua Bangka ini hebat sekali. Jika dia melindungi….”

“Kalau begitu bunuh dulu tua Bangka itu baru tangkap si orang yang terluka!”

Beng-gak-sam-liau terkesiap. Seru mereka, “Jika kami sanggup melawannya tentu tak berani merepotkan Sam Kounio!”

Dengan tawar si dara berseru, “Tak apalah! Jika kalian sampai mati dibunuhnya, nanti aku yang membalaskan!”

Seketika berubahlah wajah ketiga jago pendek itu. Namun mereka takut membantah perintahnya. Lo-toa memandang kepada kedua adiknya, “Karena Sam kounio sudah memberi perintah, kita matipun tak jadi apa!” ia menutup kata-katanya dengan loncat menyerang Su Bo-tun.

Su Bo-tun seorang manusia yang berhati dingin berwatak eksentrik. Mendengar kata-kata si dara, bukan main marahnya, “Ho, kau kira aku tak berani membunuh orangmu?” Menghindar dari serangan Lo-toa, ia balas memukul.

Ilmu gerak penghindaran memang menjadi keistimewaan dari Su Bo-tun yang dituangkan dalam ilmu Cit-sing-tun-heng. Dan gerakan balas memukul merupakan ilmunya yang paling istimewa seperti yang diciptakan dalam ilmu Hok-hou-pat-ciang atau Delapan Tamparan Macam Mendekam.

Hek… punggung Lo-toa remuk dan didahului oleh semburan darah dari mulut, jago kesatu dari Beng-gak-sam-liau itupun roboh tak bernyawa.

Menyaksikan pembunuhan yang mengerikan itu, tampaknya si dara acuh tak acuh saja. Serunya dengan hambar, “Kalian tiga saudara selalu runtang-runtung. Hidup bersama, matipun seharusnya bersama. Tidakkah bahagia kalau kalian mati bersama di tangan seseorang?”

Kedua jago pendek itu tertawa meringis, “Terima kasih atas nasehat Sam kounio. Kami akan mati dengan meram!”

“Matilah dengan ikhlas. Jangan kuatir, tentu akan kubalaskan!” sahut si dara.

Tiba-tiba kedua Beng-gak-sam-liau itu tertawa dingin, “Hm, siasat Sam kuonio untuk melenyapkan orang-orang yang tak kau sukai, memang halus sekali. Tetapi percayalah, Toa kuonio tentu mendengar juga peristiwa kematian kami di sini.”

Kedua Beng-gak-sam-liau itu menutup kata-katanya dengan menyerang Su Bo-tun dari kanan dan kiri, mengarah jalan darah yang vital.

Su Bo-tun tak berani meremehkan serangan kalap dari kedua orang pendek itu. Cepat ia berkisar menghindar ke samping lalu berputar-putar dengan gerak ilmu Chit-sing-tun-heng.

Serangan luput, kedua Beng-gak-sam-liau itu berputar tubuh lalu menyerang pula dengan dahsyat. Tetapi ilmu Chit-sing-tun-heng benar-benar luar biasa anehnya. Su Bo-tun seperti berubah menjadi gulungan sinar yang berputar-putar sukar ditentukan arahnya. Tanpa disadari kedua Beng-gak-sam-liau itupun ikut dibawa berputar-putar dan serangan merekapun menjadi kacau balau tak teratur lagi.

Walaupun dalam ilmu kepandaian Lo-toa yang paling tinggi, tetapi Lo-ji terkenal paling keras dan berangasan wataknya. Tiga empat puluh pukulan telah dilancarkan. Dahsyat dan gencar. Namun sedikitpun mereka tak mampu menyentuh ujung baju lawan. Mereka semakin marah, serangannya makin kalap.

Rupanya beberapa saat kemudian Su Bo-tun anggap sudah keliwatan lama temponya. Ia rubah gerakan-gerakannya menjadi perlahan. Agar musuh dapat mengetahui gerakannya dan terpancing menyerang. Kedua Beng-gak-sam-liau benar-benar menyerang dahsyat. Setelah dua jurus, Su Bo-tun menyelak di tengah mereka.

Kedua jago pendek itu sudah menyadari, hari itu mereka pasti mati. Andaikata luput dari kematian di tangan Su Bo-tun, pun mereka tentu tak dapat lolos dari tangan si dara yang ganas. Satu-satunya kemungkinan yang masih diharapkan ialah berusaha sekuat tenaga untuk merobohkan Su Bo-tun. Apabila hal itu berhasil tentulah si dara baju putih tak punya alasan kuat untuk membunuh mereka.

Kesempatan itu mereka anggap sudah tiba ketika Su Bo-tun mulai lambat gerakannya. Mereka segera lancarkan serangan sedahsyat-dahsyatnya. Tiba-tiba Su Bo-tun menggelincir ke samping karena terlalu menggunakan seluruh tenaganya, kedua Beng-gak-sam-liau itu menjorok ke muka dan saling berbenturan sendiri. Su Bo-tun ayunkan kedua tangannya. Punggung kedua jago pendek itu masing-masing menerima sebuah pukulan. Hanya sekali mereka menjerit lalu terkapar putus jiwanya.

Dingin-dingin saja si dara baju putih memandang ketiga mayat Beng-gak-sam-liau, serunya kepada Su Bo-tun, “Sekaligus tiga jiwa sudah kau bunuh. Apakah kau merasa berhak untuk masih hidup?”

“Karena sudah terlanjur membuka pantangan membunuh, membunuh seorang lagi pun tak apa!” sahut Su Bo-tun.

Si dara menghampiri Tio It-ping dan menegurnya, “Bagaimana lukamu, masih berat atau tidak?”

Tio It-ping merenung. Melihat cara si dara meminjam tangan Su Bo-tun untuk membunuh ketiga Beng-gak-sam-liau, tampaknya dara itu mempunyai maksud membantunya. Tetapi ia tak mengerti bagaimana sikap dara itu yang sebenarnya.

“Eh, mengapa kau diam saja!” tegur dara itu pula.

“Kalau sudah baik, kau mau apa? Dan kalau belum, kau hendak bagaimana?” akhirnya Tio It-ping menjawab.

“Jika sudah baik, segeralah kau memilih cara bunuh diri yang kau senangi. Lebih cepat mati, lebih enak. Jika lukamu belum baik, biarlah kutolong, membebaskan kau dengan sebuah pukulan, agar kau mati dengan cepat!” seru si dara.

Sebagai seorang persilatan yang berpengalaman, dapatlah samar-samar Tio It-ping menangkap dara itu. Ujarnya sambil tertawa hambar, “Aku sudah tua, tak ada yang harus disesalkan kalau mati.” Ia berbangkit lalu melangkah.

Tiba-tiba Su Bo-tun melesat ke hadapannya, “Lukamu belum sembuh, jangan bergerak semaumu….”

“Kalau begitu, kau harus mewakilinya mati!” seru si dara.

Su Bo-tun berpaling, “Mungkin tak semudah itu!”

Walaupun si dara dengan Su Bo-tun telah bertengkar kata-kata tajam, tetapi sampai saat itu mereka belum mau bergerak menyerang lebih dulu.

Tiba-tiba dara itu melengking, “Jiwa kami bertiga ditukar dengan jiwamu, toh aku masih untung.”

Belum Su Bo-tun menyahut, tiba-tiba dari luar pintu pondok yang gelap, terdengar sebuah suara parau berseru, “Sam kounio, siapakah yang berani mati membunuh orang Beng-gak kita itu?”

Siu-lam berpaling. Seorang manusia aneh muncul di ambang pintu. Seorang bertubuh tinggi kurus, matanya berkilat-kilat memancarkan api, memandang lekat-lekat pada Su Bo-tun. Dalam pakaian hitam orang itu makin seram tampaknya. Lehernya panjang, mulut lebar, dan wajahnya pucat lesi. Kedua matanya luar biasa besarnya.

“Kalau tak terima, silahkan coba!” Su Bo-tun tertawa hina.

Manusia aneh itu melangkah ke dalam. Ia terus ulurkan tangan mencengkeram dada Su Bo-tun. Su Bo-tun balas menampar dada orang itu.

Orang yang kurus tinggi itu ternyata memiliki gerakan yang luar biasa tangkasnya. Pada saat Su Bo-tun mengangkat tangan, iapun sudah menarik tangannya dan melesat keluar pondok, “Ayo kita bertempur di luar sini!” tantangnya.

“Seumur hidup aku tak pernah menerima perintah orang. Kalau mau berkelahi, silahkan masuk!” jawab Su Bo-tun. Dia takut kalau keluar meladeni si manusia aneh, dara baju putih akan menyerang Tio It-ping.

Karena bertubuh jangkung, orang aneh itu tak leluasa berkelahi di dalam pondok. Mendengar Su Bo-tun tak mau keluar, marahlah ia, “Hei, akan kubakar pondokmu. Coba saja, mau keluar tidak?”

Karena suaranya parau, teriakan orang itu benar-benar menyerupai tambur pecah yang menyakitkan anak telinga.

“Cobalah kalau mau membakar!” dengus Su Bo-tun.

“Mengapa aku takut?” seru orang tinggi itu seraya mengeluarkan korek api. Setelah menyulut, lalu ia lemparkan ke atas atap pondok.

Tetapi Su Bo-tun sudah siap-siap. Begitu orang itu timpukkan korek api, Su Bo-tun pun sudah menamparnya. Cepat orang tinggi itu meluruskan tangan kiri untuk menyongsong tamparan lawan. Terdengar letupan keras dan tubuh Su Bo-tun pun tergoncang dua. Sedang manusia aneh itu tersurut mundur tiga langkah. Korek apinyapun berhamburan padam.

Kedua manusia aneh itu tertegun. Pada lain saat tiba-tiba orang jangkung itu berputar tubuh dan sekali melesat sudah berada di bawah serambi. Sekali dua tangannya menarik, dua buah tiang penglari rumah itu jebol, debu dan atap rumbia berhamburan….

Siu-lam pejamkan mata. Tahu-tahu ia rasakan leher bajunya dicengkeram orang. Ia hendak berteriak tetapi ia merasa tubuhnya terangkat ke udara. Dan ketika membuka mata, ia sudah berada di luar pagar tembok dan tubuhnya sedang meluncur turun. Buru-buru ia empos semangat, berjumpalitan di udara lalu meluncur turun.

Cepat sekali otaknya yang cerdas dapat menduga bahwa yang menolongnya itu si dara baju putih. Dalam hati, “Kalau benar ia maui jiwanya, tak mungkin aku lolos!”

Lebih lanjut Siu-lam menduga, si dara itu tentu bermaksud menolong dan menyuruhnya melarikan diri, tapi bagaimana dengan supeh yang masih belum sembuh?

Tengah Siu-lam merancang keputusan, tiba-tiba terdengar suara si dara baju putih melengking, “Kau sudah menderita luka parah. Jika mau membunuhmu sudah mudah. Tetapi aku tak mau membunuh orang yang tak dapat melawan. Jika kau tak mau lari, jangan salahkan aku kejam!”

Sahut Tio It-ping, “Jangan bermulut besar dulu. Dalam pertempuran malam ini belum dapat dipastikan siapa yang kalah!”

Siu-lam terkejut. Ia menanggapi kata-kata Tio It-ping itu sebagai suatu isyarat agar ia segera lari. Sedang Tio It-ping karena mempunyai Su Bo-tun sebagai pelindung, tentu tidak berbahaya.

Siu-lam anggap anjuran supehnya itu benar. Segera ia lari menuju ke ruang batu dalam gua. Hui-ing tampak tidur di sudut ruangan. Rupanya dara itu letih berlatih ilmu Chit-sing-tun-heng hingga tak mendengar ribut-ribut di luar.

Setelah tertegun sejenak, akhirnya Siu-lam menghampiri dan membangunkan sumoaynya. Hui-ing pun tersenyum, “Apakah sudah terang tanah?” tetapi ia berhenti karena matanya memandang keluar goa masih gelap.

“Tengah malam begini kau datang kemari apa perlunya?” ia menegur Siu-lam.

“Coh-yang-ping telah kedatangan musuh kuat dan saat ini sedang bertempur dengan Su lo-cianpwee,” kata Siu-lam, “Selain berjumlah banyak pun mereka sakti-sakti.”

“Kau hendak suruh aku melihat ramai-ramai itu? Bagus!” teriak Hui-ing girang.

Siu-lam gugup. Buru-buru ia menghadang si dara yang hendak melangkah keluar, “Jika tak ada urusan penting, masa malam-malam begini datang padamu. Aku hendak minta kau melarikan diri dari pertempuran itu.”

Hui-ing tertawa mengolok, “Kulihat nyalimu kecil sekali, suheng. Kau takut tetapi aku tidak. Aku harus melihat pertempuran itu.”

Kata Siu-lam serius, “Kepandaian Su lo-cianpwee luar biasa saktinya, tetapi toh kewalahan menghadapi mereka. Lebih baik kita melarikan diri saja!”

Melihat kesungguhan sang suheng, Hui-ingpun hentikan tertawanya, “Benarkah itu?”

“Kapankah aku pernah membohongimu!” kata Siu-lam terus menarik tangan sang sumoay diajak lari.

Siu-lam seorang cermat. Ketika masuk ke karang Coh-yang-ping diam-diam ia memperhatikan situasi tempat itu. Selain gunduk-gunduk batu yang menjadi penghubung Coh-yang-ping, rasanya tiada lain jalan lagi. Dia merasa kepandaiannya tidak mampu loncat sampai tiga tombak jauhnya. Dan andaikata dapat, iapun harus menghadapi orang Beng-gak yang tentu sembunyi di sekitar tempat itu.

“Sumoay, tahukah kau jalan keluar dari sini kecuali dari jembatan batu itu?” tanyanya.

“Pertama kali datang ke Coh-yang-ping, pemuda bermuka hitam itu memberi peringatan kepadaku agar jangan blusukan ke sebelah dalam goa. Jika ada apa-apa, jangan salahkan dia!” kata Hui-ing.

Karena jalan lain tidak ada lagi, Siu-lam memutuskan untuk bersembunyi saja. Setelah musuh-musuh itu pergi barulah ia tinggalkan Coh-yang-ping. Segera ia balik masuk ke dalam goa lagi. Ia menyusup sampai dua puluhan tombak jauhnya. Lorong goa membelok ke kiri, makin sempit. Hanya cukup untuk seorang. Rupanya merupakan ujung terakhir dari goa.

Saat itu tengah malam. Lorong goa makin gelap sekali. Siu-lam suruh Hui-ing menanti, ia hendak menyusup keluar melihat keadaan. Lorong makin sempit dan naik turun berbelok-belok sukar dilintasi. Setelah melalui tujuh-delapan tikungan, tiba-tiba lorong putus terhalang sebuah goa sebesar tahang air, yang menurun ke bawah.

Siu-lam ngeri melihatnya. Kebanyakan goa semacam itu tentu dihuni ular atau binatang berbisa. Tengah ia meragu, tiba-tiba terdengar Hui-ing tertawa nyaring, “Mengapa tidak maju terus. Perlu apa terlongong di situ?”

“Ah, jalanan buntu!” Siu-lam menghela napas.

“Kau tidak bisa terus, lebih baik kembali saja,” seru Hui-ing.

“Tetapi musuh terlalu kuat, tak mungkin kita dapat lolos!”

“Mundur maju serba sukar, habis bagaimana? Hm, kau bernyali kecil. Tinggallah di sini, aku yang akan keluar menghadapi orang-orang itu!” Hui-ing terus berputar diri dan melangkah pergi.

“Hai, kembali dulu, Ing-moay!” Siu-lam berteriak gugup, “Di sini sebenarnya ada jalan, tetapi….”

“Tetapi bagaimana!?” seru Hui-ing.

“Di sini terdapat goa sebesar tahang air, kukuatir terdapat ular dan binatang beracun!”

“Oh, biarlah aku yang mempelopori masuk!” seru si dara. Tetapi ketika melihat keadaan goa yang melandai ke bawah, tertawalah dara itu, “Celaka, mana aku bisa merayap dengan kepala di bawah kaki di atas?”

“Tak ada pilihan lain!” sahut Siu-lam.

“Baik!” Hui-ing menyambuti dan terus merayap ke dalam goa, Siu-lam mengikuti di belakangnya.

Goa itu curam sekali menurunnya. Penuh dengan pakis (lumut) yang licin. Dengan menggunakan seluruh tenaga dan perhatian barulah kedua anak muda itu berhasil merayap sejauh sepuluhan tombak. Akhirnya Hui-ing tak tahan lagi, “Sudahlah, goa begini licin dan berbahaya. Apalagi belum tentu bisa tembus jalan keluar!”

“Bagaimana? Kau takut?” Siu-lam tertawa.

“Huh, siapa bilang aku takut?” tiba-tiba Hui-ing marah dan terus percepat langkahnya merayap ke bawah.

Siu-lam kuatir sumoaynya terbentur batu. Ia meneriaki dara itu jangan cepat-cepat merayap. Baru ia berseru begitu, tiba-tiba Hui-ing menjerit. Dara itu tergelincir ke bawah….

Siu-lam terkejut sekali. Tanpa menghiraukan bahaya apa-apa, iapun meluncur menyusul sumoaynya, “Sumoay, hati-hatilah….” Baru ia berteriak, tiba-tiba tubuhnya melayang ke bawah.

Bum… terdengar tubuh kedua pemuda itu terbentur dasar goa. “Bagaimana, sakitkah?” Hui-ing tertawa.

Ketika memandang ke muka, tampak sumoaynya duduk menyikap kedua lutut. Mulutnya tertawa-tawa.

“Dan kau sendiri bagaimana, sumoay?” serunya.

“Kalau sakit masakan aku bisa tertawa?” sahut Hui-ing.

Memandang ke sekeliling, berkatalah Siu-lam, “Tempat ini cukup baik, sayang kelewat lembab!”

“Eh, apakah tiada lubang keluar lainnya? Kalau harus merayap ke atas, mungkin kita akan tergelincir. Kalau tak dapat keluar, kita tentu mati kelaparan di sini,” Hui-ing bersungut-sungut.

Siu-lam memandang ke atas. Tapi mulut liang di atas kira-kira dua tombak tingginya. Suatu jarak yang tak mungkin dicapai. Apalagi dinding liang licin sekali.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin, “Sekali terjerumus dalam liang ini, jangan harap seumur hidup kalian dapat keluar!”

Hui-ing menjerit kaget dan merapat pada suhengnya, “Apakah itu bukan suara manusia?”

Siu-lam sendiri juga terkejut sekali. Namun diberanikan juga untuk menegur, “Siapakah itu?”

Segera ia hendak menyulut korek api, tetapi seketika itu juga serangkum angin kuat melandanya. Tubuhnya terseret!

Hui-ing cepat mencabut pedangnya, “Hm, tak peduli kau setan atau manusia, aku tak takut. Lepaskan suhengku, kalau tidak….” Ia taburkan pedang dan berhamburanlah sinar pedang memenuhi ruangan liang.

Kembali dari sudut liang terdengar tertawa dingin dan serempak sebuah benda mengaum ke arah si dara. Wut, Hui-ing menyabetnya tetapi benda itu seolah-olah mempunyai mata. Dapat menghindari lalu hinggap di pergelangan tangan Hui-ing.

“Celaka!” dara itu mengeluh karena pergelangan tangannya ternyata terjerat seutas tali. Tali mengencang keras dan mau tak mau terlepaslah pedangnya.

Sekali tarik, Hui-ing yang terjerat tangan kanannya itupun terseret ke muka. Kejut dan marah dara itu bukan kepalang. Baru pertama kali ia bertempur, sudah dikalahkan dan ditangkap hidup-hidup oleh musuh. Belum dapat ia menumpahkan kemarahannya, tahu-tahu bahunya tertutuk. Dara itupun rubuh ke tanah.

Sekalipun tertutuk jalan darahnya, tetapi Hui-ing masih sadar pikirannya. Ia merasa tubuhnya dijalari sebuah tangan yang kurus kering. Hendak menjerit tak dapat, hendak meronta tak mampu. Dara itu menangis karena menahan malu dan kemarahan yang meluap-luap. Karena ia jatuh tengkurap, maka tak dapatlah ia melihat siapakah yang jail kepadanya itu.

Ketika tangan kurus itu meraba ke dada, tiba-tiba berhenti dan dengan sebuah gurangan jari yang ringan, robeklah pakaian si dara!

Hui-ing makin gelisah. Tangan kurus itu ternyata berhenti di bagian bajunya yang dipergunakan menyimpan buntalan kain kuning. Benda yang oleh ayahnya disuruh menyerahkan pada Tukang Pancing Lim Ching-siu.

Sebelum dapat berbuat apa-apa, tangan kurus itu pun sudah mengambil keluar bungkusan kain itu. Pada lain saat terdengar bungkusan itu dirobek.

Kira-kira sepeminum teh lamanya, Hui-ing rasakan jalan darahnya yang tertutuk itu diurut-urut. Seketika darahnya memancar kembali. Hui-ing segera hendak loncat bangun tetapi dia dibentak oleh sebuah suara dingin, “Budak perempuan, jika berani mencuri kesempatan melarikan diri, tulang-tulangmu akan kuremuk-remuk. Biar kau merasakan kesakitan yang paling hebat. Mati tidak hidup tidak. Dan kusuruh kau tinggal di sini menemani aku!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 3**

HUI-ING ngeri mendengar ancaman itu, serunya, “Huh, jika benda itu tak kau kembalikan padaku, akupun tidak sudi meninggalkan tempat ini!” Dan mencuri kesempatan, tiba-tiba ia membalikkan kepala.

Astaga… apa yang dilihatnya benar, membuat tubuhnya menggigil. Cepat-cepat ia pejamkan mata lagi. Keringat dingin membasahi tubuhnya.

Ternyata yang dilihatnya itu seorang manusia yang seram sekali. Manusia yang tak berpakaian, telentang di atas sebuah batu. Rambutnya terurai lepas tiada ikatan, memanjang beberapa meter. Mukanya penuh dengan gurat-gurat bekas luka. Dari batas perut ke bawah, dagingnya kecil sekali, hanya tinggal tulang terbungkus kulit. Tangan kirinya terkulai lunglai. Hanya tangannya kanan yang masih dapat bergerak. Sedang menggenggam secarik gambar peta dari kain sutera.

Rupanya manusia seram itu sudah mengetahui ketakutan Hui-ing. Tiba-tiba ia menghela napas, “Budak perempuan, jangan takut! Empat puluh lima tahun yang lalu, akupun serupa cantiknya seperti kau. Mungkin masih lebih cantik dari kau. Entah berapa puluh pemuda yang menyembah di bawah telapak kakiku….”

Hui-ing kicop-kicupkan matanya. Walaupun masih takut, tetapi diberanikan juga untuk bertanya, “Benarkah itu?”

Manusia seram berambut panjang itu marah, “Masakan aku bohong padamu!” Tiba-tiba nadanya agak lembut lagi, “Ah, memang kalau ditilik dari wajahku yang ngeri saat ini, jangankan kau, tetapi setiap orang pun tentu tak percaya pada keteranganku. Tetapi apa yang aku katakan itu, memang benar-benar kenyataan….”

Ia berhenti sejenak merenung. Rupanya ia terkenang akan peristiwa lama yang menyedihkan. Ia menghela napas, ujarnya, “Tetapi apakah bedanya orang yang cantik dan buruk itu? Bukankah setelah mati, tengkorak si cantik dan tengkorak si buruk tak ada bedanya?”

Karena orang makin lama makin ramah, timbullah nyali Hui-ing untuk bertanya, “Mengapa lo-cianpwee berada di liang neraka ini? Ah, betapa kasihan lo-cianpwe tinggal di tempat selembab ini sampai berpuluh tahun…”

Tiba-tiba manusia seram itu tertawa dingin. “Aku telah dicelakai orang. Tubuhku ditabur obat racun yang membuat tulang dan kulit-kulitku menyusut kecil. Lalu aku dilempar ke dalam liang neraka sini. Aku menderita kesakitan paling sengsara yang pernah dialami manusia! Tetapi orang yang mencelakai aku itu, telah kubunuh. Jika aku tidak lumpuh, hm, entah berapa banyak jiwa yang akan kubunuh.”

Dalam kegelapan, Hui-ing melihat betapa tajam mata manusia seram itu memancarkan cahaya berapi-api. Api dendam kesumat kepada musuh-musuhnya!

Tiba-tiba manusia seram itu menghela napas, “Mengapa dulu-dulu kau tak datang kemari?”

Hui-ing terkesiap, sahutnya, “Liang goa ini berada di pusar gunung, jarang orang mengetahui. Dan lagi kamipun tak tahu kalau di sini terdapat penghuninya….”

Tiba-tiba manusia seram itu mengangkat tangan kanannya yang memegang gambar peta lalu mendorong pada dinding batu di belakangnya. Krek… dinding itupun terbuka sebuah lobang. Cahayanya bintang-bintang di langit, menerobos masuk hingga liang itu tampak agak terang.

Hui-ing berpaling. Dilihatnya Siu-lam terlentang di tanah dengan tangan mendekap muka. Diam-diam Hui-ing heran dan kagum, manusia seram itu hanya mempunyai sebuah lengan yang dapat bergerak, tetapi ilmu tutukannya luar biasa hebatnya. Dapat menutuk cepat sekali dan mengarah jalan darah agar orang itu roboh menurut yang dikehendakinya.

Manusia seram itu memandang ke langit, ujarnya, “Saat sudah lewat tengah malam. Beberapa jam lagi sudah terang tanah. Jika kalian datang ke sini beberapa tahun yang lalu, betisku belum hilang dagingnya, alangkah baiknya! Tetapi sekarang, sudah terlambat. Sekalipun aku masih dapat bertahan hidup beberapa bulan, tetapi sudah tidak berguna!”

Hui-ing tidak mengerti apa yang dituturkan manusia aneh itu, namun ia tetap terharu. Tiba-tiba terdengar suara memanggil, “Mamah!”

Manusia aneh itu menghela napas, serunya, “Oh, kau sudah pulang?”

“Eeeh, lo-cianpwe mempunyai seorang putri juga?” tanya Hui-ing.

Manusia aneh tertawa, “Hm, benar! Apakah kau hendak berkenalan dengannya?”

Diam-diam Hui-ing tak percaya bahwa seorang gadis mampu masuk keluar ke tempat yang sedemikian berbahayanya itu. Namun ia tertawa, “Sudah tentu aku senang sekali berkenalan dengan puteri lo-cianpwe!”

Manusia berambut panjang yang ternyata seorang wanita itu segera lambaikan tangannya ke lobang goa dan serempak dengan itu menggelindinglah dua butir buah Li, lalu seekor burung nuri menyelinap masuk.

Hui-ing terkejut. Seumur hidup belum pernah ia melihat seekor burung nuri sebesar itu. Sifat kanak-kanaknya timbul, dielus-elusnya burung itu.

“Itulah puteriku, kau suka?” tanya wanita aneh.

“Seekor burung yang bagus sekali, locianpwe tentu menggunakan waktu lama untuk mengajarinya!”

“Sejak dilemparkan ke dalam liang neraka ini, hanya dialah yang menjadi kawanku. Ah, jika tak ada dia, mungkin aku sudah mati kelaparan di sini.”

Tiba-tiba Hui-ing teringat akan suheng yang masih menggeletak tak berkutik, ia memberanikan diri berkata, “Kami berdua telah dikejar musuh hingga kesalahan masuk ke sini. Kami tak mempunyai permusuhan apa-apa dengan lo-cianpwee, entah….”

“Maksudmu agar kubuka jalan darah budak laki-laki itu, bukan?” tukas si wanita aneh.

“Lo-cianpwee seorang sakti, masakan kami dapat lolos?” kata Hui-ing.

“Memang,” sahut si wanita aneh. “Kecuali aku merelakan kau pergi, jangan harap kau bisa tinggalkan tempat ini,” ia segera melambaikan tangan kanannya ke arah Siu-lam.

Terdengar Siu-lam menghela napas dan menggeliat bangun. Melihat sumoaynya tidak kurang sesuatu, bernapas lega. Kemudian berpaling ke arah wanita aneh yang berbaring di pembaringan, ia kaget tetapi cepat ia tindas perasaannya.

Wanita aneh itu menyapukan pandangannya kepada kedua muda-mudi, tanyanya, “Apa kalian masih ingin tinggalkan liang neraka ini?”

“Maaf, aku tidak mengerti maksud lo-cianpwee,” sahut Siu-lam.

Wanita aneh itu tertawa seram, “Jika ingin tinggalkan tempat celaka ini harus meluluskan sebuah permintaanku. Jika tidak, kalian harus tinggal di sini seumur hidup. Setelah aku hampir mati, sebelumnya hendak aku remukkan dulu jalan darah kalian yang penting agar serupa denganku. Akan kusuruh si nuri untuk mencarikan makan sampai akhir hidup kalian!”

Siu-lam ngeri mendengarnya, namun dipaksakan juga untuk menyahut, “Entah apa yang hendak lo-cianpwee perintahkan pada kami?”

Tiba-tiba si wanita aneh berganti nada seram, “Sebenarnya juga bukan hal yang sukar asal kalian bersungguh-sungguh melaksanakan tentu dapat….” Ia mengangkat gambar peta, serunya pula, “Akan kutukar obat yang hendak kusuruh cari itu, dengan gambar peta ini!”

“Mana bisa! Peta itu adalah milik ayahku!” teriak Hui-ing.

Wanita aneh itu tertawa mengekeh, serunya: “Apa? Peta Telaga Darah itu milik ayahmu?”

“Entah miliknya atau bukan aku kurang jelas. Tetapi ayahlah yang memberikannya kepadaku dan suruh memberikannya pada seseorang!”

“Baik! Karena kau segan kehilangan peta itu, tinggallah di sini seumur hidup!” seru si wanita.

Hui-ing terkesiap, “Caramu memaksa dengan kekerasan itu, sungguh tidak memuaskan hatiku!”

Wanita aneh tertawa, “Jika kau bicara seperti ini ketika aku masih segar, walaupun nyawamu rangkap sepuluh, tentu akan kuhancurkan semua! Setelah beberapa tahun dijebloskan di sini, watak berangasanku banyak berkurang. Nah, katakanlah, dengan cara bagaimana kau dapat puas?”

Siu-lam tahu bahwa wanita berwajah seram itu sakti sekali. Jika sumoaynya sampai kesalahan omong, tentu akan celaka. Buru-buru ia nyeletuk, “Lo-cianpwee mau tukar peta itu dengan obat yang kami cari. Tetapi lebih dulu harap ceritakan asal-usul peta itu agar kami tak dapat ditipu orang!”

Wanita aneh itu merenung sejenak lalu katanya, “Dalam dunia persilatan dewasa ini, memang sedikit sekali orang yang tahu tentang riwayat peta ini! Dan lagi menilik usia dan kepandaian kalian sekarang ini, sekalipun memiliki peta itu juga tiada gunanya. Malah-malah akan mendatangkan bencana padamu!”

Makin berat dugaan Siu-lam bahwa kematian kedua gurunya itu akibat menyimpan peta itu. Keinginannya untuk mengetahui riwayat peta makin besar. Dengan cara membikin panas hati, Siu-lam berseru, “Sebuah gambar peta dari sutera yang sudah kusam begitu, masakan begitu berharga dipertaruhkan dengan jiwa?”

Wanita aneh tertawa, “Kau tahu apa, budak! Dahulu itu peta dibuat oleh seorang tabib sakti Lo Hian bergelar Sin-ih-tan-su (Tabib Sakti Ahli Pembuat Pil). Peta itu merupakan tempat penyimpanannya resep-resep dan obat-obat mukjijat. Selain itu juga dua batang rumput ajaib, permata mustika yang tak terhitung banyaknya. Tabib Lo Han itu selain pandai ilmu obat-obatanpun memiliki ilmu silat yang sakti. Tetapi tabib itu seorang manusia aneh. Dia tak mau berjumpa dengan orang. Entah sudah banyak tokoh-tokoh persilatan yang berusaha hendak menjumpainya, selalu gagal. Konon kabarnya tabib itu sudah meninggal dan peta pusaka itu diberikan kepada salah seorang ahli waris muridnya. Tetapi kabar itu tak benar. Karena seumur hidup dia tak pernah menerima murid secara resmi. Orang yang disebut sebagai muridnya itu hanya secara kebetulan berjumpa dengan dia dan tinggal bersamanya selama tiga hari. Sekalipun dalam waktu sesingkat itu, orang itu telah mendapat banyak sekali pelajaran-pelajaran yang berharga. Walaupun hanya sepersepuluh dari kepandaian si tabib, tetapi sudah membuatnya sejajar dengan tokoh-tokoh persilatan yang berilmu tinggi.”

“Ah, masakah di dunia terdapat manusia yang sedemikian saktinya?” seru Siu-lam.

Wanita aneh menghela napas, ujarnya, “Yang hendak kusuruh kalian lakukan jalan mencari orang yang dianggap sebagai ahli waris tabib itu. Tukarkan peta ini dengan obat Kiu-coan-siok-beng-seng-ki-san!”

Kiu-coan-siok-beng-seng-ki-san artinya obat penyembuh nyawa dan pemulih daging. Hui-ing tak berani memberi jawaban. Dipandangnya Siu-lam.

Siu-lam tampak merenung. Dia tahu bahwa menolak perintah wanita itu, berarti mati. Namun meluluskan, pun berat. Peta itu adalah pemberian suhunya supaya diserahkan pada Si Tukang Pancing Lim Chin-siu….

Kembali wanita aneh itu tertawa rawan, “Jika kalian dapat mencarikan obat itu sehingga aku bisa sembuh, sudah tentu takkan kulupakan budimu begitu saja. Akan kuberi tiga macam ilmu kesaktian yang kumiliki. Cukup kalian mempelajari tujuh bagian saja, kalian tentu sukar menemui tandingan lagi. Seumur hidup aku belum pernah meminta pertolongan orang seperti saat ini. Mau atau tidak kalian membantu aku, supaya kalian pertimbangkan!” Habis berkata wanita itu lalu pejamkan mata.

Siu-lam berpaling kepada sumoaynya. Karena wanita itu berada di dekatnya, mereka tak leluasa berunding dengan mulut. Apa boleh buat, mereka menggunakan isyarat kerutan dahi dan wajah.

Setelah merenung beberapa waktu, akhirnya Hui-ing menghela napas perlahan, “Ah, bagaimana ini? Ayah telah perintahkan aku supaya menyerahkan pada Si Tukang Pancing. Jika tak kulaksanakan, ayah tentu marah. Ah, sukar nih….”

Tiba-tiba wanita aneh itu membuka mata dan memandang keluar, “Hari sudah terang, sebentar tentu sudah terang tanah. Tubuhku yang kena racun ini tak boleh terkena sinar matahari. Sekali kena, racun itu akan menjalar keras, tubuhku akan cair jadi air!”

“Begini sajalah,” akhirnya Siu-lam berseru, “Biar aku tinggal di sini sebagai tanggungan. Lo-cianpwe berikan peta itu kepada sumoayku. Begitu sumoay sudah berhasil menemui Ti-ki-cu Gan Leng-po dan menukarkan dengan Kiu-coan-siok-beng-seng-ki-san, barulah lo-cianpwe lepaskan kami!”

“Mamah, mamah, hari sudah pagi, hari sudah pagi!” tiba-tiba burung nuri berteriak dan terbang keluar dari lubang goa.

Tiba-tiba wanita aneh itu mencengkeram tubuh Siu-lam dan diangkatnya ke atas, “Dari pada kau yang tinggal di sini, aku lebih suka sumoaymu yang berada di sini. Paling lama aku hanya dapat bertahan tiga bulan lagi. Jika dalam tiga bulan kau tak kembali membawa obat itu, tulang-belulang sumoaymu akan kurusak agar dia tetap mengawani aku seumur hidup di sini!”

Sebelum Siu-lam sempat bicara, tahu-tahu ia telah dilempar keluar. Huh! Ia dikejutkan oleh air yang mencurah ke kepalanya. Ternyata saat itu ia berada di bawah sebuah air terjun. Goa tadi terjadi karena lubang yang dibuat oleh curahan air terjun yang beratus-ratus tahun lamanya.

Tiba-tiba wanita itu berseru dari lubang goa, “Ti-ki-cu Gan Leng-po itu tinggal di tapal batas Kiang-see dan Kanglam di gunung Kiu-kiong-san. Mudah sekali menukarkan peta itu dengan obat yang kuperlukan. Karena dia memang butuh sekali akan peta itu. Tetapi ingat, jangan sekali-kali kau mengatakan bahwa aku yang memerlukan obat itu. Kalau dia sampai tahu hal itu, kau tentu dibunuhnya. Nah, ingatlah, kau hanya mempunyai waktu tiga bulan. Dapat tidaknya kau menepati janji, tergantung dari berapa nilai tanggung jawabmu atas keselamatan sumoaymu ini!”

Tiba-tiba Siu-lam rasakan tubuhnya didorong oleh serangkum tenaga dan byuuur, ia jatuh ke dalam kolam air. Buru-buru ia berenang naik ke tepian. Peta pusaka disimpannya, setelah beberapa saat terlongong-longong memandang ke liang goa yang berisi sumoaynya itu segera ia kuatkan hati dan angkat kaki.

Entah berapa lama ia menyusuri di dalam lembah itu, tiba-tiba mendengar suara orang melengking di udara, “Matahari sudah keluar, matahari sudah keluar!”

Ketika memandang ke atas, ah, ternyata burung nuri piaraan si nenek berwajah seram. Rupanya burung itu sengaja menunjukkan jalan. Akhirnya menjelang tengah hari, dapatlah ia keluar dari lembah. Tiba di mulut lembah, burung nuri itupun tiba-tiba terbang masuk ke dalam lembah itu.

Siu-lam terlongong-longong mengantarkan kepergian burung nuri berparuh merah itu. Apa yang dialami selama beberapa hari itu. Apa yang dialami selama beberapa hari ini, benar-benar tak mudah dilupakan. Kini ia hanya diberi waktu tiga bulan. Apabila ia gagal mendapatkan obat itu, sumoaynya tentu dibunuh si nenek. Dan kini harus menjaga peta itu baik-baik. Teringat akan peta, seketika timbullah keinginannya untuk melihat. Benarkah peta itu sedemikian hebat nilainya.

Segera ia mencari beristirahat. Petapun dikeluarkan….

Di bawah sinar matahari, peta itu tampak jelas. Tetapi gambar-gambar yang tertera di situ berbeda sekali dengan peta kebanyakan. Tutup kulit peta itu dilumuri darah merah, sehingga menimbulkan kesan yang menyeramkan.

Di dalamnya terdapat banyak garis-garis warna hitam yang melingkar-lingkar macam sarang labah-labah. Ada yang gurasannya tebal ada yang tipis. Di tengah-tengah lingkaran garis itu terdapat sebuah titik warna putih yang menonjol, diberi dua baris tulisan berbunyi:

“Mustika tiga jaman, pil lima racun, angin jahat bara api, rahasia sepanjang masa. Tak boleh sembarang ambil. Siapa lancang masuk ke telaga darah, pasti hancur binasa tiada tara.”

Beberapa jenak Siu-lam memandang peta itu dan merenungkan bunyi tulisannya. Ia masih meragukan kebenaran isi tulisan itu.

Disimpannya lagi peta itu, lalu ia meneruskan perjalanan. Dengan menggunakan ilmu lari cepat, dapatlah dalam beberapa hari saja ia tiba di kaki gunung Kiu-kiong-san. Gunung itu merupakan sebuah pegunungan yang luas dan tinggi. Siu-lam termangu. Kemanakah ia harus mencari tempat tinggal si tabib di daerah pegunungan yang seluas itu?

Tengah ia bersangsi, tiba-tiba ia melihat seekor burung bangau besar terbang menggondol seekor ular. Serentak timbul pikirannya. Ia beli segulung tali dan kain putih. Ternyata ia hendak membuat sebuah layang-layang. Layang-layang itu ditulis beberapa huruf yang artinya, “Mohon berjumpa dengan Ti-ki-cu!”

Layang-layang itu dinaikkan sampai tinggi ke udara. Ujung tali diikat pada sebatang pohon. Dari tempat seluas beberapa li, tentulah terlihat jelas. Tetapi menunggu sampai setengah hari, belum juga ia melihat seseorang. Bahkan sampai matahari terbenam!

Malampun tiba. Siu-lam tidak putus asa. Dicobanya cara kedua, membuat api unggun. Disinari api unggun layang-layang itu tampak jelas di malam hari. Itu pun gagal!

Ketika berputar diri, ia tersentak kaget. Beberapa langkah di belakangnya ternyata muncul si darah baju putih. Dara yang dijumpai di rumah suhunya tempo hari! Sama sekali ia tak mendengar suara kedatangan dara itu….

Walaupun sudah pernah berjumpa beberapa kali, namun malam itu karena jaraknya dekat dan diterangi api unggun, Siu-lam kesima melihat kecantikan si dara yang menonjol.

Rupanya dara itu tahu dipandang dengan lekat, tetapi ia tak membuat reaksi apa-apa. Beberapa saat kemudian iapun balas menatap wajah Siu-lam. Yang ditatap gelagapan tersipu, buru-buru ia memberi hormat, “Atas pertolongan nona di Co-yang-ping itu, aku menghaturkan terima kasih!”

Dara itu tertawa.

“Tetapi apa maksud nona selalu mengikuti perjalananku selama ini?” tanya Siu-lam pula.

Si dara alihkan pandangan ke sebuah batu karang, serunya dingin, “Selagi api masih menyala, lekas kau seret mayat-mayat itu dan lempar ke dalam api!”

Terkejut Siu-lam saat melihat mayat lelaki berpakaian ringkas tergeletak di tepi karang. Ternyata orang itu tertutuk jalan darahnya dan nyawanya putus. Menilik tubuhnya yang masih hangat, terang belum lama matinya. Segera ia melakukan perintah nona itu.

“Untuk ke sekian kali, nona telah menolongku. Dan nona selalu ikuti jejakku. Apa maksud nona sebenarnya? Memang kuakui, jika nona mau tentu mudah membunuhku.”

Sahut si dara dingin, “Sebenarnya akupun tak sesungguhnya hendak melepas budi padamu. Tak perlu berterima kasih kepadaku. Karena gurumu Ciu Bwe dahulu pernah sekali menolong orang tuaku, maka aku hendak membalas budi kepada murid atau anak perempuannya. Malam ini adalah yang terakhir kalinya aku menolongmu. Lain kali jika berjumpa mungkin kau kubunuh!” habis itu dara berputar diri dan berlalu.

Siu-lam memandang bayangan dara itu dengan berbagai kesan, “Ia dara cantik, umurnya mungkin tujuh belasan tahun, tapi dingin.”

Tengah termenung-menung, tiba-tiba di udara terdengar suara tertawa di udara. Mendengar itu si dara cepatkan langkah. Dua tiga kali berlompat ia sudah lenyap dalam hutan.

Siu-lampun hendak bersembunyi tetapi sudah terlambat. Orangitu cepat sekali sudah muncul di samping Siu-lam. Seorang kakek kurus yang berlari-lari dengan membawa sebatang tongkat. Walaupun sudah tua tetapi gerakannya masih gesit sekali.

Kakek itu memandang Siu-lam dengan berkilat-kilat. Tiba-tiba kakek itu tekankan tongkatnya ke tanah dan tahu-tahu tubuhnya melambung ke udara melayang melampaui kepala Siu-lam terus meluncur ke tempat api unggun. Dengan tongkatnya ia mengungkit mayat yang dilempar ke api oleh Siu-lam tadi, terus dilemparkan dua tombak jauhnya.

“Siapakah yang dibakar ini?” serunya dengan dingin.

Siu-lam tahu atas kesaktian si kakek. Tiba-tiba terkilas sesuatu pada pikirannya. Ia tertawa, “Apa locianpwe ini Gan lo-cianpwe?”

“Benar, memang aku Gan Leng-po yang kau cari!” sahut orang tua itu.

“Wanpwe sudah lama mengagumi lo-cianpwe. Maka jauh-jauh kuperlakukan berkunjung kemari untuk menemui lo-cianpwe.”

Ti-ki-cu Gang Leng-po memandang layang-layang kain yang dibuat Siu-lam. Ia tertawa dingin, “Pintar juga akalmu itu. Tetapi apakah maksudmu menghadangku?” katanya congkak.

“Gan lo-cianpwe tentulah seorang sakti, maka wanpwe sengaja bawa benda pusaka kesini…”

“Apakah benda itu hendak kau haturkan padaku?” tanya Gan Leng-po dingin.

“Lo-cianpwe menduga tepat…”

“Seumur hidup aku hanya memberi pada orang. Tak pernah menerima pemberian orang!” serunya marah.

Siu-lam tertawa, “Aaah, janganlah lo-cianpwe buru-buru menolak. Mungkin benda itu adalah benda yang lo-cianpwee idam-idamkan.”

“Apa? Segala ratna mutu manikam bagiku hanya seperti batu biasa. Rasanya tiada benda di dunia yang dapat menarik hatiku!” seru si tabib itu dengan murka.

“Janganlah lo-cianpwe buru-buru mengatakan begitu. Benda ini benar-benar tiada tandingannya di dunia….”

“Sekalipun tiada keduanya di dunia, tetapi jangan harap dapat menggerakkan hatiku,” berdengus Gan Leng-po. “Kau berani datang kemari tentu sudah tahu peraturanku. Bahwa sekeliling sepuluh li luasnya tak boleh sembarangan melukai orang!”

Siu-lam tertawa tawar, “Maaf, wanpwe belum pernah dengar hal pantangan lo-cianpwe itu!”

Gan Leng-po tertawa dingin, “Orang kenal aku, tentu tahu tentang laranganku itu. Kau tak tahu berarti kau memandang rendah padaku. Dan dengan berani melukai orang, kau tentu mempunyai kepandaian sakti. Nah, aku minta pelajaranmu beberapa jurus dulu baru nanti kita bicara lagi!”

Wut, Gan Leng-po menutup kata-katanya, dengan melayangkan tongkat ke kepala Siu-lam. Siu-lam terkejut sekali. Walaupun enak saja si tabib menggerakkan tongkat, tetapi kerasnya bukan main. Menimbulkan deru angin yang dahsyat.

Siu-lam cepat menghindar ke samping. Ia tertawa gelak-gelak, “Aha, orang persilatan mengagumi Ti-ki-cu sebagai tokoh yang mempunyai kelebihan. Tetapi ternyata apa yang aku saksikan tidaklah seperti yang disohorkan. Sungguh kecewa sekali. Tahu begini tak perlu jauh-jauh aku datang kemari menemuinya!”

Gan Leng-po tertawa gelak, “Di daerah tempat tinggalku kau berani membunuh orang, mengapa masih berani banyak mulut?”

Diam-diam Siu-lam menimang. Orang itu dibunuh si dara baju putih. Jika ia dapat mengadu Gan Leng-po dengan si dara baju putih, bukankah ia dapat melenyapkan seorang musuh yang tangguh seperti dara itu? Tapi ia teringat betapa dara itu telah menyelamatkan jiwanya. Tidakkah suatu perbuatan rendah jika membalas budi orang dengan kejahatan?

Serentak ia mendapat akal, sahutnya, “Benda yang kuberikan pada lo-cianpwe ini, menimbulkan nafsu orang untuk memilikinya. Untuk menjaganya terpaksa membunuhnya, jikalau lo-cianpwe tak menerima, aku tidak memaksa dan aku pergi dari sini!”

“Hm…. kau kata mencari aku dan malah berani melanggar laranganku membunuh orang. Jangan harap bisa pergi dari sini semaumu!” dengus Gan Leng-po.

Siu-lam sadar, tidak mungkin ia dapat melawan tabib itu. Jika terlibat lama dalam percakapan dan timbulkan kemarahan tabib itu, ia kuatir akan menderita bencana.

“Pernahkah lo-cianpwe mendengar tentang peta Telaga Darah?” tanyanya dengan nada bersungguh.

Mendengar itu Gan Leng-po tercengang.

“Apa? Kau mendapatkan peta Telaga Darah?” teriaknya kaget.

Siu-lam tersenyum simpul: “Kedatanganku kemari adalah hendak menukarkan peta pusaka itu dengan pil buatan lo-cianpwe!”

Entah girang entah kaget, Gan Leng-po hanya mengangguk-angguk kepala saja dan mengigau perlahan, “Benar, di dalam dunia hanya benda itu yang dapat menggerakkan hatiku!”

Melihat reaksi si tabib yang sedemikian hebat, diam-diam Siu-lam mengakui kebenaran kata-kata si wanita seram.

“Aku seorang anak yang kurang pengalaman. Walaupun mendapat peta itu tetapi tak gunanya. Maka kupikir lebih baik kutukarkan dengan beberapa macam pil buatan lo-cianpwe yang sakti!” katanya lebih lanjut.

Tampaknya si tabib sudah tenang kembali. Ia tertawa, “Di sini bukan tempat bicara. Jika kau suka, mari kita omong-omong dalam pondokku!”

Siu-lam menerima ajakan itu. Sebelumnya lebih dulu si tabib memutus layang-layang tali, Siu-lam ikut tabib aneh itu masuk ke dalam sebuah lembah.

Saat itu rembulan sudah mendaki puncak gunung. Sekonyong-konyong Gan Leng-po berhenti dan berkata, “Tempat tinggalku di belakang tikungan itu!”

Ketika melalui dua buah tikungan gunung, tibalah mereka di sebuah telaga kecil. Di atas telaga itu terapung dua pondok, “Itulah tempatku, di atas air!” kata si tabib.

Memandang ke lereng puncak, Siu-lam melihat kurang lebih dua ratusn kolam air, dilingkari oleh beratus-ratus saluran air yang mencurah ke bawah karang. Cara menyalurkan air diatur sedemikian rupa sehingga air tetap, mengalir ke bawah. Sebuah jalan batu pandak menjulur masuk ke tengah telaga. Si tabib melangkah ke jalanan batu itu lalu membungkuk dan masukkan tangannya ke dalam air. Tiba-tiba salah satu pondok yang kecil, meluncur ke arah si tabib. Kiranya di bawah jalanan batu itu dipasang tali yang menyambung ke pondok kayu.

Berkata si tabib dengan bangga, “Untuk membuat pil, terpaksa aku tinggal di sini selama dua puluhan tahun. Air telaga ini berasal dari sumber air dingin di perut gunung dan cairan salju beratus tahun umurnya. Air itu paling cocok untuk pembuatan pil. Karena itu terpaksa kubuat dua buah pondok terapung!”

Siu-lam memuji keahlian orang. Setelah diajak masuk pondok terapung, si tabib lalu membuka daun jendelanya. Tib-tiba pondok itu meluncur ke tengah telaga lagi.

Kembali Siu-lam harus memuji kepandaian tabib itu merencanakan pondok terapung yang indah dan praktis. Di dalam pondok terdapat lukisan-lukisan dari pelukis-pelukis ternama. Caranya mengatur hiasan dan alat-alat dalam pondok itu, menimbulkan kesan yang menggairahkan hati orang.

Gan Leng-po senang mendapat pujian tamunya. Ia mengatakan bahwa tempat pembuatan pil dilakukan di pondok terapung yang lebih besar itu.

“Selain seorang kacung, tak pernah orang luar masuk ke pondok terapung itu. Tetapi malam ini kuadakan pengecualian untukmu. Mari kita lihat-lihat ke sana,” katanya.

“Ah, jika itu suatu tempat rahasia, lebih baik aku tak ke sana,” Siu-lam sungkan.

“Kau aneh benar, anak muda. Banyak orang ingin sekali melihat tempat pembuatan pil tapi sia-sia. Sebaliknya kuajak kau, malah menampik. Benar-benar baru pertama kali ini aku berjumpa dengan orang seperti kau,” kata si tabib.

Akhirnya Siu-lam terpaksa mau. Si tabib segera ajak Siu-lam melangkah ke dalam pondok terapung yang besar. Sebuah tungku besar dengan sebuah kuali besar di ruang tengah, di samping tungku itu duduk seorang pemuda cakap berumur dua puluhan tahun. Rupanya pemuda itu asyik memandang kuali, hingga kedatangan kedua orang itu tak diketahuinya.

Gan Leng-po menghampiri dan melongok ke kuali. Tiba-tiba ia membuka lubang angin tungku. Seketika api pun reda.

Pemuda itu memandang sejenak pada Siu-lam lalu melangkah ke sudut ruang. Gan Leng-po silahkan tamu duduk. Tak berapa lama si pemuda cakap keluar membawa nampan dari batu pualam putih. Dari sinar lampu yang dibawa pemuda itu, Siu-lam melihat dia pemuda beroman cakap dan gagah. Hanya sayang agak ketolol-tololan.

Siu-lam berterima kasih tetapi pemuda itu hanya tersenyum. Gan Leng-po hela napas dan menunjuk pada pemuda itu, “Anak itu telah menunggu pembuatan pil selama tiga belas tahun. Dia mempunyai tulang bagus. Sayang dia bisu tuli!”

Siu-lam terkejut, ia mengatakan bukankah si tabib berkepandaian sakti untuk mengobati segala macam penyakit?”

Gan Leng-po menghela napas, “Obat tak dapat melawan takdir. Andaikata anak itu sembuh, dia tentu menjadi seorang tunas persilatan yang cemerlang. Ah, sayang, sayang!”

Memandang ke sebelah muka, Siu-lam melihat pemuda bisu itu tengah duduk menunggu tungku. Sebentar-sebentar memandang Gan Leng-po dan Siu-lam dengan tersenyum-senyum. Melihat itu makin timbul rasa kasihan Siu-lam. Ia mendesak mengapa si tabib tak mengobatinya.

Gan Leng-po menghela napas, “Untuk mengobati memang masih ada harapan tetapi harus dengan ilmu tusuk jarum yang lihay serta ramuan obat-obat yang sukar dicari….”

“Mengapa lo-cianpwe tak mau mencobanya?” desak Siu-lam pula.

“Ah, bukan aku tak mau. Dia telah membantu aku selama tiga belas tahun sejak dia berumur enam tahun. Betapapun aku mempunyai rasa kasihan. Tetapi…”

“Tetapi bagaimana?”

“Cobalah kau lihat pada alisnya. Bukankah terdapat guratan macam naga timbul ke atas. Itulah pertanda dari kekejaman yang ganas. Jika anak itu makin mempunyai kesaktian, dia makin berbahaya. Aku tak dapat melawan takdir dan tak mau menimbulkan bencana. Oleh karena itu sampai sekarang aku belum mau mengobatinya!”

Tiba-tiba Siu-lam teringat akan sumoaynya yang masih ditawan oleh si wanita seram. Dia hanya diberi waktu tiga bulan. Segera ia alihkan pembicaraan kepada pokok tujuannya. Mengeluarkan peta Telaga Darah, ia berkata, “Kudengar peta ini adalah ciptaan Lo-han lo-cianpwe….”

“Itulah mendiang guruku, seorang manusia yang luar biasa….”

“Kudengar pula bahwa lo-cianwpe adalah satu-satunya murid dari Lo tayhiap, maka dari jauh sengaja kudatang kemari karena perlu hendak menyerahkan peta pusaka ini kepada lo-cianpwe dengan harapan lo-cianpwe sudi menukarnya dengan sebotol pil Kiu-coan-ki-siok-beng-san!”

Gan Leng-po tertawa, “Peta Telaga Darah adalah benda peninggalan guruku. Bagiku benda itu tak ternilai harganya. Apa artinya hanya sebotol pil Kiu-coan-seng-ki-siok-beng-san? Akan kuberi kau dua botol pil itu ditambah pula dengan sepuluh butir pil pemunah segala racun Bik-tok-tin-sin-kim-tan.”

Serentak Siu-lam berbangkit dan menyerahkan peta kepada si tabib, “Harap lo-cianpwe suka memeriksa palsu tidaknya peta ini!”

Dengan hati-hati sekali Gan Leng-po menerima peta dan memeriksanya, “Benar, benar, memang inilah peta Telaga Darah yang asli!” serunya dengan gemetar.

“Karena pembalasan pil sedang mencapai taraf penyelesaian, maaf, aku tak berani mengganggu tempo lo-cianpwe lebih lama dan segera hendak minta diri,” kata Siu-lam.

“Sebenarnya kuminta saudara tinggal beberapa hari di sini. Tetapi rupanya kau mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan. Baiklah tunggulah sebentar, kuambilkan obat itu!” segera ia masuk ke dalam kamar dan tak lama kemudian keluar membawa dua botol dari batu kumala serta sebuah doos berwarna kuning emas.

“Kedua botol ini berisi pil Kiu-coan-seng-ki-siok-beng-san dan doos ini berisi sepuluh butir pil Bik-tok-tin-sin-kim-tan. Untuk segala macam racun, pil ini mujarab sekali. Harap kau pergunakan sebaik-baiknya!”

Setelah menerima obat itu, Siu-lam pun segera minta diri. Gan Leng-po mengantar tamunya sampai jauh, kemudian ia memberi petunjuk, “Lurus kea rah tenggara kira-kira dua puluh li, beloklah ke timur dan kau tentu keluar dari lembah ini. Maaf, aku tak dapat mengantar kau lebih jauh lagi.”

Siu-lam menghaturkan terima kasih dan segera lari menuruni gunung. Saat itu rembulan terang, angin berhembus perlahan. Dengan gunakan ilmu lari cepat ia buru-buru hendak mencapai goa tempat kediaman wanita seram agar dapat membebaskan sumoaynya.

“Berhenti!” sekonyong-konyong ia dikejutkan oleh bentakan yang dikenalnya sebagai suara si tabib Gan Leng-po. Ia pun segera hentikan langkah.

Tabib itu mencekal tongkat dengan wajah merah membara, tegurnya bengis, “Seumur hidup belum pernah aku ditipu orang. Tak kira mala mini aku kena diingusi seorang anak kemarin sore!”

“Apa? Apakah peta Telaga Darah itu palsu?” Siu-lam terkejut juga.

Gan Leng-po tertawa dingin, “Aku percaya mataku belum lamur. Tak mudah untuk menipuku barang palsu!”

Siu-lam kaget. Mengapa dalam waktu beberapa saat saja sikap dan nada tabib itu berubah seratus delapan puluh derajat. Heran dibuatnya.

“Jika peta tidak palsu, mengapa lo-cianpwe menyusul aku dan tampaknya marah? Apakah lo-cianpwe menyesal karena memberi obat kelewat banyak?”

“Aku tak pernah menjilat ludahku!” sahut si tabib.

“Habis, apakah maksud lo-cianpwe?” Siu-lam benar-benar heran.

Gan Leng-po merenung sejenak, ujarnya, “Kalau begitu apakah kau benar-benar tidak tahu?”

Tepat sekali Siu-lam menduga kemungkinan yang dialami tabib itu, serunya, “Apakah peta itu hilang?”

Gan Leng-po tertawa gelak-gelak, “Bukan saja peta tetapi orang itupun mencuri beberapa botol obat!”

Diam-diam perhatian Siu-lam tertumpah si darah baju putih. Siapa yang mampu melakukan perbuatan itu kalau bukan dara yang mempunyai ilmu tinggi?

“Celaka, apabila dia sampai marah kepadaku pil pemberiannya ini tentu diambilnya kembali,” pikir Siu-lam.

“Aku tak mau menimpakan kesalahan pada orang. Tetapi yang jelas, selama dua puluh tahun tinggal di pondok terapung itu tak pernah mengalami peristiwa semacam ini….”

“Maksud lo-cianpwe menuduh aku bersekongkol dengan orang luar?”

Siu-lam gelisah, namun ia masih berlaku setenang mungkin. Ia menanyakan bagaimana maksud tabib itu.

“Selama peristiwa ini belum jelas, terpaksa kau tak kuperbolehkan meninggalkan tempat ini,” Gan Leng-po mendengus dingin.

“Apakah setahun lo-cianpwe belum dapat menyelidiki peristiwa itu, akupun harus tinggal selama setahun juga?” Siu-lam makin gelisah.

“Ya, selama belum terang, selama itu kau harus tinggal di pondok terapung!”

“Kalau sampai sepuluh tahun?”

“Sepuluh tahun kau harus tinggal!”

Siu-lam terkejut. Namun ia tahu tabib itu terlalu sakti. Ia bukan lawannya. Akhirnya ia terpaksa menurut. Diam-diam ia akan merencakan jalan meloloskan diri.

Gan Leng-po menghela napas. ‘Kupercaya tokoh-tokoh persilatan di daerah Kanglam tentu jeri kepadaku. Jelas pencuri peta dan obat itu tentu bukan tokoh dari sini. Kemungkinan dia tentu mengikuti jejakmu secara diam-diam.”

“Kupercaya lo-cianpwe tentu mengetahui sampai di mana kepandaianku,” kata Siu-lam.

“Ah, siapa tahu kepandaian orang. Mungkin kau masih menyembunyikan ilmu kepandaian yang istimewa.”

“Jangan merendah, locianpwe,” seru Siu-lam, “Jika lo-cianpwe bersungguh-sungguh menyerang, mana aku sanggup bertahan sampai sepuluh jurus saja?”

Gan Leng-po memaki pemuda itu di hati, “Hm, besar sekali omonganmu. Jika mau, dalam tiga jurus saja jiwamu tentu sudah melayang!”

“Lo-cianpwe mengatakan kemungkinan ada orang secara diam-diam mengikuti jejakku. Jika memang benar ada, mengapa tidak di tengah jalan ia menghadang aku?”

Pertanyaan Siu-lam itu membuat Gan Leng-po terkesiap. Akhirnya ia tertawa, “Kau pintar juga. Tetapi jangan kuatir. Apabila sudah aku bekuk pencurinya, dua botol obat dan coba pemunah racun itu tentu kuberi kepadamu!” habis berkata ia terus angkat kaki.

Siu-lam mengikuti ketika tiba di pondok napasnya terengah-engah, sedang tabib itu biasa saja. Tanpa menarik ujung tali pengikat pendek si tabib itu terus menyambar lengannya Siu-lam dan dibawa loncat ke atas pondok yang besar. Rupanya tabib itu mendapat firasat, selama ia mengejar Siu-lam, di pondoknya telah terjadi sesuatu lagi….

“Hai!” serentak menjeritlah Gan Leng-po ketika menyaksikan keadaan dalam ruang pondok. Pemuda bisu menggeletak di dekat tungku. Dan api tungkupun padam.

Gan Leng-po banting-banting kaki, “Habis, habislah seluruh jerih payahku selama sepuluhan tahun. Aku bersumpah tidak mau hidup sekolong langit dengan manusia itu!”

“Menghadapi musuh yang lihay baiklah lo-cianpwe berlaku tenang, jangan bernafsu,” kata Siu-lam yang simpati atas kehilangan orang itu.

Pada saat melihat tungku api padam, wajah si tabib berubah menjadi suram sekali. Bahkan Siu-lam sempat memperhatikan beberapa tetes air mata telah menitik dari mata tabib itu. Ia tahu betapa besar kedukaan yang diderita si tabib saat itu.

Tiba-tiba Gan Len-po meraung sekeras-kerasnya. Tongkat dihantamkan sampai lantai melesek. Dipeluknya kuali pemasak obat itu erat-erat. Ia tertawa nyaring nadanya penuh dendam.

Gan Leng-po sekonyong-konyong melempar kuali itu ke dalam telaga sekuatnya. Air telaga muncrat ke atas. Pondok terapung berguncang. Siu-lam kaget dan membuat reaksi cepat. Ia loncat keluar pondok. Tapi betapa cepatnya masih kalah cepat dengan sambaran tenaga yang dilancarkan si tabib. Tubuhnya meluncur tercebur ke dalam telaga….

Untung ia pandai berenang. Cepat ia ke tepi telaga. Dilihatnya si tabib berlarian di atas air telaga sambil tertawa pedih.

Siu-lam termangu-mangu menyaksikan peristiwa yang tak terduga itu. Seorang tokoh persilatan yang sakti, tiba-tiba menjadi gila….

Tiba-tiba ia teringat pada pemuda bisu yang masih tergeletak di dalam pondok terapung. Ia segera menuju ke situ. Ternyata pemuda bisu itu masih menggeletak tak sadarkan diri. Walaupun sudah dilepaskan ikatannya, ia masih belum siuman. Dan anehnya, Siu-lam tak mengetahui luka apa yang menyebabkan pemuda bisu itu pingsan. Terpaksa ia duduk coba menolongnya dengan menyalurkan tenaga dalam. Tetapi usahanya itupun tak berhasil.

Siu-lam menghela napas dan menyeka peluh di kepalanya. Pada saat ia mengangkat kepala. Kejutnya bukan kepalang. Ternyata entah kapan, si dara baju putih sudah berada di sebelahnya.

Dara itu tertawa riang, “Aku telah gunakan ilmu tutuk istimewa menutuk jalan darahnya Thing-kiong dan Hong-ih di tubuh pemuda itu. Jangankan kau, sedang tokoh-tokoh persilatan yang lihay jangan harap dapat mengetahui rahasia tutukan ini!”

Siu-lam tenangkan goncangan hatinya, ujarnya, “Kalau begitu peta dan obat dari Gan Leng-po tentu kau yang mencurinya!”

“Huh, mencuri? Aku toh mengambil benda yang berharga?” sahut si dara.

“Kuali yang dibuat memasak obat itu, kau juga yang memadamkan apinya?”

Dara itu mengangguk. “Ya, perlu apa kau tanya begitu melilit?”

Si dara berhenti sejenak, kerutkan dahi. Katanya pula, “Rupanya kau seorang yang baik hati. Hm, tetapi urusan di sini tiada sangkut pautnya dengan kau. Aku tak percaya kau akan membalaskan sakit hati orang buta itu!”

Siu-lam benar-benar tersinggung mendengar ucapan si dara. Serunya melantang, “Meskipun kepandaianku kalah dengan kau, tetapi aku tak takut kepadamu!”

Si dara tersenyum, “Dengan memandang mendiang Ciu lo-enghiong, aku tak mau bertengkar dengan kau. Lekaslah kau kembali ke Coh-yang-ping menemui sumoaymu.”

Kata-kata itu diucapkan dengan nada ramah. Tidak lagi sedingin seperti tadi. Dan memang Siu-lam segera teringat pada keselamatan sumoaynya. Buru-buru ia tinggalkan pondok.

Si dara memandang bayangan pemuda itu dengan menghela napas. Pada saat ia hendak memanggilnya, tiba-tiba Siu-lam berputar diri. Mata mereka saling berpandangan. Bibir mereka yang bergerak-gerak hendak berkata, tiba-tiba ia tak dapat meluncurkan kata-kata.

Setelah beberapa saat kemudian, adalah si dara yang membuka mulut lebih dulu, “Mengapa tak lekas pergi?”

Sebenarnya tadi si daralah yang hendak memanggil tetapi karena Siu-lam berpaling diri, dara itu batalkan kata-katanya.

“Pemuda itu seorang biasa. Jika kau tak mau menolongnya, janganlah melukainya lagi!” kata Siu-lam.

“Perlu apa kau pedulikan dia? Bagaimana kalau kubunuh sekarang di hadapanmu?”

“Membunuh orang yang sudah tak berdaya bukanlah perbuatan yang perwira!” dengus Siu-lam.

Sekonyong-konyong si dara baju putih membungkukkan badan dan menutuk kepala si bisu. Bukan kepalang kejut Siu-lam. Serentak ia loncat menerjang, menampar tangan si dara.

Tetapi dara itu luar biasa cepatnya. Menutuk kepala si bisu, kemudian menghindar sehingga tamparan Siu-lam luput.

“Mau apakah kau?” tegurnya.

Siu-lam tertawa binal, “Menurut wajahmu secantik bunga, orang tentu tak percaya kalau hatimu seganas ular berbisa!” habis berkata ia terus berputar tubuh dan melangkah keluar.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa melengking nyaring, “Kembalilah!”

Serangkum angin mendesis dan Siu-lam rasakan tubuhnya tertarik mundur.

Siu-lam terkejut. Buru-buru ia salurkan darahnya. Ternyata tak kurang suatu apa. Cepat ia berpaling. Ah, ia terkejut ketika melihat seorang dara baju merah tegak di ambang pintu. Dara itu memegang sebatang hud-tim (kebut pertapaan). Rambutnya disanggul mirip dayang keratin, dadanya penuh berhias intan permata yang berkilau-kilauan. Seorang dara yang cantik jelita….

Menilik kemunculannya yang tak mengeluarkan suara sama sekali itu, Siu-lam menduga dara baju merah itu tentu tak kalah sakti dengan si dara baju putih. Dan ketika memandang pada si dara baju putih, ternyata dara itu berubah wajahnya.

Dara baju merah tertawa mengikik, “Sam-sumoay, kau sehat-sehat saja kan selama ini?”

Si dara baju putih menyahut dengan dingin, “Terima kasih atas perhatian Ji-suci!”

Ternyata keduanya suci dan sumoay, tetapi sikap mereka tak saling ramah. Walaupun dara merah itu menyungging senyuman, tetapi senyum yang sinis. Dan walaupun si dara putih menyebut suci (taci perguruan) serta memberi hormat, tetapi nadanya sedingin es.

“Ah, sam-sumoay seorang cerdas. Mengerjakan sesuatu tentu sempurna. Aku kagum padamu. Tentulah kau sudah berhasil mendapatkan peta itu, bukan?”

Sahut si dara putih dingin, “Ah, suci terlalu menyanjung diriku, sungguh berat bagiku. Sungguh kecewa sekali, peta Telaga Darah itu sampai saat ini belum terdengar beritanya sama sekali!”

Dara baju merah tertawa melengking. Perlahan-lahan masuk ke dalam pondok, ujarnya, “Ketika meninggalkan gunung, toa-suci pesan wanti-wanti padaku. Selekas menemukan kau supaya segera diajak pulang!”

“Sudah tentu aku menurut saja perintah Ji-suci!” sahut si dara putih seraya melesat keluar.

Tetapi secepat itu si dara baju merah kebutkan hud-timnya dan menghadangnya. Ia tertawa. Tunggu dulu, aku masih perlu bicara denganmu!”

“Eh, bukankah suci memerintahkan supaya aku lekas pulang? Mengapa sekarang merintangi?” lengking si dara baju putih.

Dara merah tertawa melengking, “Perintah toa-suci, supaya sumoay menyerahkan peta itu kepadaku!”

“Kalau toa-suci benar memperhatikan diriku, tentu tak sampai hati menyuruh aku mencari jejak peta itu!” sahut dara putih.

Dara merah tertawa pula, “Soal itu nanti saja boleh kau tegur pada toa-suci yang penting sekarang ini, memenuhi perintah toa-suci aku hendak menanyakan padamu, di manakah sekarang peta itu?”

Dara putih menyahut, “Bukankah telah kukatakan tadi, bahwa peta itu tiada beritanya sama sekali!”

Si merah tertawa, “Jika benar peta itu belum diketemukan, aku sanggup mencari jejaknya. Tetapi bila peta itu sebenarnya sudah kau simpan, ah, sukarlah bagiku. Bukan saja sia-sia jerih payahku, pun sukar nanti kuberi jawaban kepada toa-suci!”

Si dara putih menjawab tenang, “Maaf jika aku agak kasar bicara. Jika memang toa-suci begitu tak percaya padaku, aku sungguh kecewa sekali….”

“Ah, tak perlu,” kata dara merah, “tetapi mana dia mau percaya pada keteranganku? Begitu aku pergi, kemungkinan dia segera datang!”

“Kalau begitu, ji-suci juga tidak percaya padaku?” seru si dara putih.

“Itu belum menjadi pemikiranku,” kata si dara merah, “tetapi apabila perintah toa-suci itu tak kulaksanakan, dikuatirkan toa-suci akan marah. Karena itu terpaksa aku harus menyulitkan kau….”

“Aku tak mengerti apa maksud ji-suci?” seru si dara putih.

Dara merah tertawa, “Itu mudah saja. Sumoay kan cukup pintar. Masakan tidak dapat memikirkan? Tetapi karena kau takmau mengatakan, baiklah, biarkan aku yang mewakili kau. Yaitu, ijinkan aku menggeledah badanmu.”

Tiba-tiba wajah si dara putih itu berubah membesi. Dua alisnya yang menyerupai bulan sabit tiba-tiba menjungkat ke atas, “Apa? Suci hendak menggeledah aku?”

“Ah, bukan begitu,” buru-buru si dara merah menyusuli, “Maksudku hanya memeriksa sekedarnya. Dan anggaplah aku hanya sebagai wakil menjalankan perintah toa-suci saja!”

Diam-diam Siu-lam heran. Bukankah peta itu jelas sudah berada pada si dara putih? Mengapa dia menyangkal? “Hm, asal aku membuka mulut mengatakan hal itu, kedua taci beradik itu tentu akan bentrok sendiri. Dan apabila mereka sampai bertempur, akupun dapat meloloskan diri dari sini!” diam-diam Siu-lam menimang suatu rencana.

Baru ia hendak membuka mulut, tiba-tiba si dara putih keliaran matanya dan memandang kepadanya. Kemudian berkata pula pada jie-sucinya, “Dalam lain-lain urusan, aku tidak berani membantah. Tetapi dalam hal ini, benar-benar aku sukar meluluskan!”

Tiba-tiba wajah si dara merah membesi, serunya geram, “Jika sumoay tidak meluluskan, bukan saja menyulitkan diriku terhadap toa-suci nanti, pun sukar bagiku untuk mempercayaimu!”

“Jika ji-suci tidak percaya, akupun tidak berbuat apa-apa. Tetapi kalau badanku hendak digeledah, maaf, aku keberatan.”

“Kalau aku tetap akan menggeledah?” dara baju merah menegas.

“Maaf, aku terpaksa tak dapat menurut!” sahut si putih.

“Bagus!” seru si dara baju merah, “karena nyata kau tidak memandang mata pada orang yang kau sebut sebagai suci, maka janganlah persalahkan aku kalau bertindak melampaui batas kepadamu!”

Entah dengan gerak ilmu apa, tetapi begitu tubuh dara baju merah itu menggeliat, tahu-tahu ia sudah berada di muka dara baju putih dan terus ulurkan tangan mencengkeramnya.

“Harap jangan keras-keras, ji-suci!” si dara baju putih pun balas menggurat jarinya ke lengan si merah.

“Ih, kau berani melawan?” bentak si dara baju merah. “Wut…” ia ayunkan kebutnya ke kepala sumoaynya.

Cepat-cepat si dara baju putih melesat ke samping dan mundur tiga langkah. Serunya, “Dengan memandang sesame perguruan, aku akan mengalah sampai tiga kali!”

Marah sekali dara baju merah, “Kurang ajar, tak perlu kau mengalah sama sekali. Jika mampu ayo tandingilah aku!”

Cepat dara baju merah itu lancarkan tiga buah serangan dengan hud-timnya. Setiap kebutan mengandung tenaga dalam yang hebat hingga timbulkan deru angin keras. Baju Siu-lam turut berkibar-kibar.

Si dara baju putih tak kurang lincahnya, bergeliatan menghindari ketiga serangan itu. Tapi hebatnya serangan si dara merah telah membuat si dara baju putih terdesak di pojok pondok. Terpaksa ia balas menyerang dengan tiga kali pukulan dan dua kali tendangan.

Serangan balasan itu telah memperbaiki posisi si dara baju putih lagi. Siu-lam di hatinya ngeri melihat tingkah dua dara itu. Pikirnya, “Begitu ganas mereka berkelahi dengan sesama saudara seperguruan sendiri. Jika dengan lain orang, tentulah lebih ganas lagi!”

Tiba-tiba ia dapat pikiran, kalau tak lekas loloskan diri sekarang, kapan lagi? Cepat ia menyelinap ke pintu pondok.

Tiba-tiba dari arah belakang terdengar tawa melengking, “Hai, jangan buru-buru pergi dulu!” ucapan itu disusul dengan berkelebat si dara baju merah menghadang di pintu dan dengan jurus Giok-tay-wi-yau atau Selendang Kumala Melibat Pinggang ia desak mundur Siu-lam ke dalam pondok lagi.

Setelah memundurkan Siu-lam, dara baju merah itu berseru kepada si putih, “Ah, kepandaianmu pesat sekali, sumoay. Sungguh aku kagum. Tak heran kalau beberapa kali suhu memuji kau di depan toa-suci.”

“Nyata-nyata sekarang ini aku sucimu tak dapat menghajarmu lagi!”

“Ah, aku berterima kasih karena suci suka berlaku murah kepadaku,” si dara baju putih merendah diri.

Habis bertempur dahsyat, kedua taci beradik seperguruan itu sudah ramah kembali. Siu-lam tak habis herannya.

Memandang ke arah si pemuda bisu yang masih terkapar di tanah, dara baju merah tertawa, “Sumoay, apakah orang itu sudah mati?”

“Telah kututuk jalan darah Thian-ting-hiat. Kalau tak mati juga akan cacad!” sahut si baju putih.

Alihkan pandangan ke arah Siu-lam, dara baju merah itu bertanya, “Dan siapakah dia? Kau lebih baik kubunuh sekalian!”

Si putih bersangsi, ujarnya, “Dia bukan orang sini! Kepandaiannya tidak tinggi. Biarkan dia hidup, takkan merintangi kita. Membunuhnya tiada berguna bagi kita. Ah, lebih baik lepaskan saja!”

Si Merah tertawa, “Ih, sejak kapan kau berubah begitu baik hati. Kau segan membunuhnya, biar aku saja yang membunuhnya!” Wut, kebut segera diarahkan ke arah Siu-lam.

Melihat kebut dari rambut kuda si dara merah tiba-tiba berubah seperti seikat jarum tajam-tajam, bukan kepalang kaget Siu-lam. Cepat-cepat menghindar ke samping.

“Eh, kau bisa menghindar?” dara merah kerutkan sepasang alis dan maju mendekati. Sekali geliatkan tangan, hud-tim dikebutkan menurun.

Siu-lam berada di sudut pondok. Tiada jalan menghindar lagi. Satu-satunya jalan hanya menghindar ke kiri. Tetapi di situ menghadang si dara baju putih yang ganas. Tetapi karena tiada jalan lain, apa boleh buat, ia terpaksa menghindar ke kiri….

Di luar dugaan, bukan saja dara putih itu tidak merintangi pun bahkan malah menyisih. Dengan sebuah gerak isyarat agar Siu-lam menyelinap ke sisi.

Di balik wajahnya yang dingin, tersembullah sebuah senyum manis dan kata-kata yang ramah, “Apakah kau terluka?” dan tangan kirinya pun menyentuh kening Siu-lam dengan gerakan yang mesra sekali. Kemudian ia mengisar tubuh dan mengalingi di depan Siu-lam.

Dara merah sejak kecil menjadi teman sepermainan dara putih. Tetapi belum pernah ia melihat sumoaynya itu bersenyum sedemikian manisnya. Dara merah tercengang, serunya, “Mengapa kau tersenyum? Siapakah pemuda itu?”

Tiba-tiba si dara putih berubah ramah sekali dan menjawab perlahan, “Terus terang aku katakan kepada suci, dia adalah….” Ia tak lanjutkan katanya. Pipinya merah jambu.

Dara merah tertawa ngikik, “Mengapa tak kau katakan tadi-tadi? Hampir saja dia kulukai.”

“Ah, sudah tentu aku sungkan mengatakan,” si dara putih tertawa.

“Sumoay, biasanya kau alim seperti po-sat (dewi), mengapa ternyata….” Ia merasa kelepasan omong dan hentikan kata-katanya.

Dengan kemalu-maluan tersipu-sipu berkatalah dara putih, “Ji-suci, kuminta janganlah kau memberitahukan hal ini kepada toa-suci.”

“Takut apa? Biarpun tahu, dia juga tak dapat berbuat apa-apa,” sahut si dara merah.

“Tetapi mulut toa-suci tajam sekali. Aku takuti dia tentu menertawakan aku!” kata dara putih.

Dara baju merah tertawa, “Baik, aku berjanji takkan memberitahukan. Tetapi harap menyisih sebentar, aku ingin melihatnya!”

“Eh, dia manusia biasa, apanya yang harus dilihat?” seru si baju putih.

“Hendak kulihat tampangnya, apakah dia benar-benar seorang yang mempunyai rejeki.”

“Ah, goda asmara…”

Perlahan-lahan si merah menyisihkan tubuh sumoaynya, “Masakan melihat sebentar saja, kau tak boleh. Apa kau kuatir kurebut?”

“Tidak, tetapi aku kuatir ji-suci menertawakan!” si dara putih menyisih dua langkah ke samping.

Siu-lam benar-benar pusing mendengar kata-kata si dara baju putih. Ia terlongong-longong seperti patung.

“Ai, ternyata seorang tunas yang cemerlang,” tiba-tiba si dara baju merah melengking tawa dan ulurkan tangannya hendak mencekal tangan Siu-lam. Pemuda itu mundur dua langkah.

“Sumoayku yang cantik jelita, telah jatuh hati padamu. Masakan aku sebagai sucinya, tak boleh melihatmu?”

“Mana begitu? Kan…!”

“Biasanya sumoayku itu dingin sekali,” tukas si dara merah, “untuk membuatnya tertawa, sukar bukan kepalang. Sungguh luar biasa kau dapat merebut hatinya. Masakan aku hendak berbuat apa-apa kepada adik iparku,” ia maju dan tiba-tiba menyambar lengan kanan Siu-lam.

Karena cepat dan luar biasa sekali sambaran si dara baju merah, Siu-lam tak dapat menghindar. Seketika ia rasakan tangannya terjepit besi. Tulang-tulang serasa remuk dan hilanglah seluruh daya perlawanannya. Karena menahan sakit, keringat mengucur deras di dahinya. Namun pemuda itu tak mau mengerang.

Berhasil meringkus si pemuda, dara baju merah siapkan kebutan hud-timnya dan baru berkata kepada dara baju putih, “Jika sumoay tetap tak mau menyerahkan peta pusaka itu, jangan menyesal kalau aku terpaksa mempersakiti kekasihmu!”

Dengan penuh kasih mesra, dara baju putih memandang Siu-lam, serunya, “Jika ji-suci tak percaya omonganku, akupun tak dapat berbuat apa-apa. Sekalipun kau membunuhnya, aku pun tak dapat mengadakan peta yang tak ada padaku!”

Siu-lam gusar sekali. Ia hendak membuka rahasia si dara baju putih. Tiba-tiba dara baju putih maju dua langkah dan berkata dengan nada tajam, “Jika ji-suci tetap hendak menyusahkannya, akupun terpaksa akan menempurmu sampai mati….”

Dara baju merah terkesiap mendengar ancaman adik seperguruannya. Dengan ucapan itu dara baju putih secara halus menyatakan bahwa pemuda itu adalah kekasihnya.

“Sebagai saudara tunggal perguruan, kepandaian kita sama. Apa yang kau bisa, akupun tentu bisa juga. Jika kita saling bunuh, tentu akan ada yang mati!” sahut si dara merah.

Wajah si dara putih berubah, serunya dingin, “Ah, belum tentu. Aku pernah mempelajari ilmu Kui-chiu-mo-ciang (Pukulan Tangan Iblis Pagi). Apakah suci hendak mencobanya?”

Dara baju merah mengerut sejenak lalu tertawa, “Kita toh tunggal seperguruan, mengapa harus bentrok sungguh? Tadi aku hanya bergurau saja, masakan sumoay menganggap sungguh-sungguh?”

Pada saat si dara baju putih mengisar tubuh, sekonyong-konyong si dara baju merah melesat ke luar pondok. Loncat ke dalam air, ia gunakan ilmu kepandaian berjalan di atas air melintasi telaga.

Diam-diam Siu-lam tak habis herannya. Mengapa si dara baju merah sebagai taci seperguruan, takut kepada adiknya? Dan serentak ngerilah hati Siu-lam ketika membayangkan kemungkinan lebih lanjut. Ya, apabila dara baju putih itu sampai bertindak yang lebih ganas, ia tentu akan mati. Dara itu jelas menyimpan peta Telaga Darah. Satu-satunya orang yang mengetahui rahasia itu adalah dia. Jika dara itu membunuhnya untuk menghilangkan jejak, tak mungkin ia dapat melawan.

Bagi Siu-lam, mati bukan soal. Tetapi yang dipikirkan ialah sumoaynya yang masih ditawan si wanita aneh itu. Apabila ia tak berhasil membawakan obat, sumoaynya tentu dibunuh oleh wanita itu.

Tiba-tiba dara baju putih itu menghela napas, “Mengapa kau tak lekas-lekas melarikan diri?”

Siu-lam berpaling memandangnya. Dilihatnya wajah dara itu rawan dan matanya mengembeng air mata. Budi dengan langit bedanya sekarang dara itu. Beberapa jenak yang lalu, merupakan seekor iblis yang ganas. Kini berubah seperti sekuntum bunga melati yang cantik suci.

Tiba-tiba Siu-lam teringat akan pemuda gagu yang masih menggeletak di lantai. Serunya perlahan-lahan, “Dia gagu dan tuli, tak nanti dapat mengganggumu. Jika nona suka bermurah hati, ampunilah dia!” habis berkata, ia terus hendak melangkah.

Tiba-tiba dara itu membentaknya, “Berhenti!”

Karena sudah menduga, tenang-tenang saja Siu-lam berhenti dan berseru, “Memang telah kuduga nona tentu takkan melepaskan aku. Akupun tak mampu melawanmu. Terserah kalau kau mau membunuhku!”

“Jika aku sungguh-sungguh mau membunuhmu, sekalipun kau mempunyai nyawa rangkap sepuluh, tentu akan amblas juga. Sekarang…” tiba-tiba dara itu hentikan kata-katanya dan merenung lama. Katanya pula, “Sekarang aku sendiripun sudah terdesak dalam kedudukan berbahaya. Setiap saat jiwaku terancam maut.”

“Apa?” Siu-lam terkejut.

Dara itu tertawa tawar, “Karena aku berani menentang saudara seperguruanku tadi, hm, mereka tentu takkan berhenti sampai di sini saja. Mereka tentu akan minta pertanggungjawaban. Kemungkinan jiwamu!”

“Apakah nona benar-benar hendak menolong….” Tiba-tiba Siu-lam berhenti karena melihat dua gumpa asa membumbung ke udara.

Wajah dara putih itupun berubah, “Kusuruh lekas pergi, mengapa kau masih membandel? Hm, kini terlambat, tak mungkin kau lolos lagi!”

Siu-lam seperti disadarkan, cepat-cepat ia memberi hormat, “Karena nona tak bermaksud jelek kepadaku, sekarang aku hendak pergi!”

“Goblok! Ji-suci dan nona toa-suciku sudah bersatu pada datang. Tak mungkin kau lari!”

Siu-lam tertegun. Serunya, “Kalau begitu, aku tetap harus tinggal di sini?”

Dara baju putih berdiam diri. Tiba-tiba ia mengangkat muka dan memandang Siu-lam dengan iba.

“Apabila menghadapi bahaya maut, kau pilih mati konyol atau mati secara perwira?” serunya.

Siu-lam terbeliak mendengar pertanyaan itu, serunya heran, “Maaf, aku tak mengerti maksud nona!”

Dara itu menghela napas ringan, ujarnya, “Baiklah, karena kau masih tak mengerti, akan kujelaskan. Kedua saudara seperguruanku itu dengan susah payah mengejar aku, tujuannya ialah hendak memburu peta Telaga Darah itu. Sudah jelaskah kau akan hal itu?”

“Benar, aku sudah mengerti,” sahut Siu-lam.

“Kaupun tentunya mengerti juga bahwa peta itu penting sekali dan menjadi rebutan orang persilatan. Jika peta itu sampai jatuh ke dalam tangan taci seperguruanku, dunia persilatan tentu hancur lebur. Ah, adanya tak kuserahkan peta itu kepadanya karena aku tak mau melihat dunia persilatan dilanda banjir darah Peta itu berada padaku, kemungkinan kedua ta­ciku itu tentu akan menggeledah badanku!”

“Kalau begitu lebih baik hancurkan saji peta bencana itu!” serentak Siu-lam berseru.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 4**

“MENGHANCURKANNYA MUDAH memang. Akan tetapi hal itu tak berarti akan mencegah pertumpahan darah. Selama sumber bencana itu tak dilenyapkan, setiap saat pembunuhan ganas tentu timbul….” Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Kini hanya ada satu cara. Entah kau mau meluluskan atau tidak?”

“Apa? Apakah dengan kepandaian yang begini dangkal aku mampu menghapus ancaman itu?”

“Masih banyak persoalan, bukan melulu mengandalkan kepandaian ilmu silat saja.”

“Baik, silahkan bilang! Jika aku dapat tentu akan meluluskan,” sahut Siu-lam.

Sepasang pipi si darah merah jambu. Dengan mengulum senyum jengah ia berkata, “Asal dapat menyimpan peta itu agar jangan sampai ketahuan kedua suciku, meskipun mereka curiga padaku tetapi tanpa bukti, mereka tentu tidak dapat berbuat apa-apa!”

Siu-lam mengangguk, “Benar.”

Si dara tersenyum kecil, “Tetapi dalam pondok terapung ini, sukar untuk menyembunyikan peta itu.”

Siu-lam memandang ke sekeliling, sahutnya, “Sebaiknya peta itu dicemplungkan dalam air, tentu mereka tak dapat mencari. Begitu mereka pergi, baru kau ambil lagi.”

Si dara menggeleng, “Mustahil! Jika peta itu dibawa hanyut air, tak mungkin kita mencarinya lagi. Hanya kau yang dapat membantu hal ini!”

“Aku? Bagaimana caranya?” Siu-lam heran.

“Telanlah peta itu! Selekas mereka pergi, baru nanti kuambilnya dari dalam perutmu.”

“Dari dalam perut….”

“Ya, kubelek perutmu.”

Gemetar tubuh Siu-lam mendengar kata-kata si dara. Perut dibelek, orangnya tentu mati.

“Hm, cerdik sekali akalmu, ya. Tetapi….” Dengusnya.

“Tetapi apa?” tukas si dara. “Sekalipun kau mati tetapi kau dapat menyelamatkan beribu-ribu jiwa. Jangan kuatir. Akupun takkan mengecewakan kau. Kau takkan menderita sakit apa-apa. Kau akan mati dengan cepat. Dan setelah kau mati, akupun takkan menikah selamanya. Begitu aku berhasil memperoleh pusaka dari Telaga Darah itu, tentu akan kubalaskan sakit hatimu. Dan setelah berhasil menguasai dunia persilatan, akan kupanggil seluruh kesatria dunia persilatan dan mengumumkan tentang jasamu. Sekalipun kau sudah meninggal, tetapi namamu akan dipuja orang selama-lamanya. Dan sebagai isterimu, aku tentu mendapat penghormatan dari dunia persilatan. Amal besar yang gilang gemilang itu, beranikah kau melaksanakannya?”

Siu-lam tertawa tawar, “Untuk amal itu sekalipun harus ditebus dengan nyawa tetapi cukup berharga. Hanya saat ini aku masih mempunyai beberapa urusan yang belum terselesaikan. Jika mati, hatiku belum tenteram!”

“Serahkan urusan itu kepadaku!” sahut si dara baju putih. “Asal kau meluluskan, sejak ini kita menjadi suami isteri. Urusanmu sudah tentu akan kuselesaikan!”

Melihat kesungguhan nada si dara, diam-diam Siu-lam menimang. Dia kalah sakti dengan si dara itu. Meluluskan atau menolak, sama saja. Lebih baik ia bersikap ksatria.

“Jika ucapan nona itu sungguh dari hati nuranimu, aku rela berkorban untuk menyelamatkan peta itu. Tetapi ada dua buah hal yang hendak kuminta kau menyelesaikan!”

Kembali sepasang pipi dara itu merah. Bibirnya merekah senyum yang manis sekali. Ujarnya lemah lembut, “Sebelum kita berpisah, marilah kita melakukan sumpah sebagai suami isteri di hadapan Dewi Rembulan. Kemudian barulah kau mengatakan pesan-pesanmu.”

Si dara mengulurkan tangan menyekal lengan Siu-lam dan keduanya serentak berlutut di hadapan pintu. Dalam keadaan seperti itu, tak dapat lagi Siu-lam mengelak. Terpaksa ia menurut saja. Dirasakannya tangan dara itu bercucuran keringat dingin. Pertanda hatinya pun bergoncang keras.

Sesaat kemudian meluncurlah kata-kata dari mulut dara itu, “Dewi Rembulan menjadi saksi hamba Bwe Hoang-swat, kelahiran Suci, tahun ini berumur delapan belas tahun. Saat ini mengingatkan tali perjodohan dengan Pui Siu-lam. Menjadi suami istri sampai kakek nenek. Dan berjanji akan setia sampai mati. Jika sampai bercabang hati, hamba rela ditumpas langit pernyataan hamba ini biarlah disaksikan oleh bumi dan langit!” Diam-diam Siu-lam mendengus dalam hati, “Huh, sumpahmu ini berpura-pura untuk memperalat diriku. Apa gunanya bersumpah seberat itu!”

Teringat bahwa beberapa saat lagi, ia harus menelan peta, tergerak juga perasaan Siu-lam atas sumpah yang diucapkan dara itu. Segera ia pun mengucapkan ikrar.

“Dewi Rembulan menjadi saksi, tecu Pui Siu-lam saat ini mengikat janji dengan nona Bwee menjadi suami isteri. Tak ada lain permohonan, kecuali setelah aku mati, agar nona itu suka melakukan dua buah permintaanku. Pertama, menyelidiki siapa pembunuh guruku lalu membalas sakit hatinya. Kedua, paling lambat dalam waktu sebulan menyampaikan pil pemberian Gan lo-cianpwee ini ke Po-to-kang. Dimana sumoayku ditahan oleh seorang wanita tua dalam sebuah goa rahasia. Setelah menukarkan obat itu dengan sumoayku lalu mengantarkan sumoay ke puncak Ki-ling-nia di telaga Se-ou. Apabila kedua hal itu telah dilaksanakan, walaupun mati tetapi aku puas.”

Habis mengucapkan isi hatinya, Siu-lam berpaling kepada si dara baju putih, serunya, “Mana peta itu?”

Dengan bercucuran air mata si dara mengeluarkan peta, ujarnya penuh haru, “Sejak saat ini kau sudah menjadi suamiku. Apabila kubunuhmu untuk mengambil peta itu, bukankah aku seorang isteri yang kejam terhadap suami!”

Siu-lam tertawa, “Telah kita janjikan di muka. Sudah tentu hal itu tak dapat dikatakan membunuh suami.”

Siu-lam terus hendak menyambuti peta itu tetapi tiba-tiba si dara menariknya kembali, “Jangan terburu memakannya dulu. Tunggu barangkali aku dapat memikirkan lain cara yang lebih baik!”

Siu-lam tertawa getir, “Terhadap kedua sucimu yang begitu ganas, jangan harap kita mampu menyembunyikan peta itu selain kutelan!”

Bwe Hong-swat memandang rembulan di langit. Tampak jelas kecantikannya yang menonjol tetapi diliputi kedukaan yang mendalam. Butir-butir air mata bercucuran pada kedua belah pipi. Dari seorang dara berhati beku dan kejam, saat itu ia berubah menjadi seorang nona yang sedang menanggung duka.

Sekonyong-konyong angin malam membawakan suara teriakan si tabib Gan Leng-po yang berkaok-kaok tak henti-hentinya, “Peta Telaga Darah…. peta Telaga Darah…”

Diam-diam Siu-lam menyesal sekali. Apabila ia tak menyerahkan peta itu, tabib sakti itupun tak nanti menjadi gila.

Sekonyong-konyong serangkum hawa harum yang membuai semangat, menampar hidung Siu-lam dan serempak dengan itu mulut si dara melekat di telinga Siu-lam, serunya girang, “Ah, tak perlu kau telan! Aku menemukan lain cara lagi!”

“Bagaimana?” Siu-lam palingkan kepala.

Bwe Hong-swat tertawa. “Sekarang belum saatnya kuberitahukan kepadamu. Aku toh sudah menjadi isterimu, sudah tentu aku tak mau sembarangan membunuhmu.”

“Hm, pandai benar nona ini bersandiwara,” diam-diam Siu-lam memaki dalam hati. Adalah karena sudah terisi dengan purbasangka yang buruk, maka setiap itikad baik dari Bwe Hong-swat selalu ditafsirkan salah, tetapi kali ini, agak berubah pandangan Siu-lam terhadap sikap nona itu.

“Apa yang telah kuikrarkan tadi, tetap kupegang teguh. Menelan sekarang atau nanti, toh sama saja. Bahkan kalau terlalu lama, mungkin tak menguntungkan kau. Apabila kedua suci-mu keburu datang, bukankah akan sia-sia rencanamu tadi?”

“Ah, tidak,” sahut Siu-lam, “asal kau mau melaksanakan permintaanku tadi, matipun aku puas!”

Dengan wajah bersungguh, Bwe Hong-swat berkata, “Sudahlah, jangan mengungkit lagi hal itu. Aku toh sudah menjadi isterimu. Bagi seorang wanita, kesucian diri adalah pusaka kehormatannya. Hidupku kini sudah menjadi milikmu. Aku sudah menjadi anggota keluarga Pui. Sampai mati aku tetap akan menjadi setan keluarga Pui. Pada saat kuminta kau menelan peta itu, terlintaslah kesadaran dalam nuraniku. Kita tak saling mendendam permusuhan, hanya karena nafsu rakus maka aku sampai mengorbankan jiwamu. Suatu hal yang benar-benar melanggar kewajiban seorang isteri. Ketika mengucapkan sumpah di bawah kesaksian Dewi Rembulan tadi, aku menyadari kesalahan. Sebagai seorang isteri tak layak aku membunuh suamiku….”

Bwe Hong-swat berhenti untuk menghela napas. Ujarnya pula, “Aku sendiri tak tahu mengapa aku berubah pandangan. Mungkin karena pengaruh dari cara ibuku memberi pendidikan tentang kewajiban seorang isteri yang berbudi. Maka kau anggap aku sebagai isteri atau tidak, bukan soal bagiku.”

Siu-lam hanya ganda tertawa. Diam-diam ia memaki nona itu, “Boleh saja kau bicara ini itu, tetapi aku tetap tak percaya.”

Tiba-tiba teriakan Gan Leng-po makin dekat. Jelas tabib gila itu sedang menuju ke pondok terapung. Siu-lam terkejut. Ia kuatir tabib itu masih mengenalinya.

Akan tetapi ketika memandang pada Bwe Hong-swat, wajah dara itu tampak berseri girang. Siu-lam tak habis herannya.

Saat itu Gan Leng-po gunakan ilmu Teng-cui-leng-po (ilmu berjalan di atas air) melintasi telaga. Pada lain kejap, tabib itu sudah naik ke dalam pondok terapung. Tabib sakti yang gila itu memandang Siu-lam sampai beberapa jenak. Tiba-tiba tabib itu getakkan tongkatnya ke lantai dan membentak keras, “Apa kau tahu peta Telaga Darah? Lekas kembalikan padaku!” tiba-tiba tangan kirinya mencengkeram bahu Siu-lam.

Siu-lam menghindar ke samping. Tetapi tabib itu tetap mengejarnya. Wut! Ia sapukan tongkatnya.

Bwe Hong-swat cepat lompat menghampiri. Serunya kepada Siu-lam, “Pancing dia supaya memusatkan perhatiannya kepadamu. Aku hendak menutuk jalan darahnya!”

Habis menghindar serangan tongkat, Siu-lam menghela napas, “Ah, dia sudah gila, mengapa hendak kau bunuh?”

Walaupun gila tetapi kepandaian silat tabib itu masih tetap sakti. Cepat dan dahsyat sekali tongkat itu ditusukkan ke dada. Terpaksa Siu-lam buang tubuh ke belakang.

Serangan tongkat makin lama makin menggencar. Betapapun Siu-lam berusaha keras untuk menghindar namun akhirnya ujung bajunya terkena tusukan juga. Akhirnya tak tahan pemuda itu. Setelah menghindari sebuah tusukan itu, ia berteriak, “Lo-cianpwe, harap berhenti! Apakah kau hendak mencari peta Telaga Darah itu?”

Anehnya si tabib yang sudah gila, tiba-tiba berhenti ketika mendengar seruan Siu-lam, “Benar! Apakah kau tahu peta itu?”

Siu-lam benar-benar kagum atas perhitungan Bwe Hong-swat terhadap diri tabib itu. Serunya, “Peta Telaga Darah bukan lain selembar sutera kuning yang digambari dengan garis-garis merah?”

“Benar, benar! Di mana peta itu?” teriak Gan Leng-po.

Saat itu Bwe Hong-swat sudah mendekati di belakang si tabib. Begitu Gan Leng-po sedang tumpahkan perhatian melayani bicara pada Siu-lam, secepat kilat menutuk punggung si tabib itu. Si tabib lengah dan tak berdaya…..

Setelah berhasil merubuhkan orang, cepat sekali Bwe Hong-swat mengeluarkan peta dan menyusupkan ke dalam ujung baju tabib itu. Katanya kepada Siu-lam, “Hendak kupinjam tabib gila ini untuk menyelamatkan peta dari sini!”

Siu-lam tercengang. Dia benar-benar heran terhadap gerak-gerik si nona yang serba sukar diduga-duga itu.

“Cara ini memang bagus tetapi agak berbahaya. Memang dapat menghindari kedua sucimu tetapi bila sewaktu-waktu tabib ini pulih kesadarannya, bukankah sukar untuk merebut dari tangannya?” kata Siu-lam.

“Jangan kuatir!” Bwe Hong-swat tertawa. “Dia seorang tokoh yang berilmu tinggi dan berkemauan keras. Sekali kehilangan barang yang dicintainya, dia telah mendapat goncangan batin hebat. Apalagi melihat kuali pemasak obatnya tak kusengaja telah kupadamkan apinya, dia makin menderita sekali….”

Siu-lam mengangguk, “Pandanganmu tepat sekali, nona!”

Siu-lam tergugu. Ia tak menyangka bahwa sandiwara sumpah perkawinan itu dianggap serius oleh si dara. Padahal jelas semula dara itu hanya melakukan pernikahan itu sekedar untuk menenangkan hati Siu-lam agar mau menelan peta.

Bwe Hong-swat menghela napas, “Peta dan obat merupakan jiwanya. Kehilangan kedua benda itu membuatnya kalap dan berubah ingatan. Dalam waktu pendek tak mungkin ia dapat sembuh. Untuk sementara waktu, kita tak perlu menguatirkan hal itu. Yang perlu kita kuatirkan ialah kedua suciku. Mereka tentu masih curiga padaku. Jika mereka memaksa mengajakku pulang, tentu sukar untuk mengambil kembali peta itu dari tangan si tabib. Kepandaianmu jelas bukan tandingannya. Ah, tetapi dalam waktu seperti saat ini, tak ada guna kita banyak persoalan lagi!” Bwe Hong-swat segera membuka jalan darah tabib itu lagi, kemudian ia cepat-cepat loncat keluar pondok.

Gan Leng-po menghela napas. Dia duduk memandang Siu-lam lekat-lekat. Tiba-tiba ia berseru marah, “Mana peta itu? Lekas kembalikan padaku!”

Siu-lam memaki tabib itu. Sedang jiwanya masih terancam mengapa tetap memikirkan peta saja.

Melihat Siu-lam diam saja, rupanya tabib itu tak sabar lagi. Segera ia maju mencengkeram bahu orang. Siu-lam cepat-cepat miringkan tubuh dan loncat keluar dari pondok.

Gan Leng-po mengejar keluar. “Hai, mau lari kemana kau?” Ia menyerang punggung Siu-lam dengan ujung tongkat. Tiba-tiba tongkat itu ditangkap oleh sebuah tangan halus dan menyusul terdengar bentakan bengis, “Jangan menyerang sembarangan orang!”

Karena pikirannya masih linglung, Gan Leng-po terlongong-longong, sahutnya: “Dia mencuri peta Telaga Darah milikku. Sudah tentu akan kutangkap!”

Bwe Hong-swat lepaskan cekalannya dan tertawa, “Bagaimana rupanya petamu itu? Tentu kuberitahukan siapa pencurinya.”

Girang Gan Leng-po bukan kepalang, serunya, “Bagus, bagus, tentu kuterangkan, tentu kuterangkan padamu!”

Hanya beberapa patah kata itu yang diucapkan, selanjutnya tak berkata apa-apa lagi.

Bwe Hong-swat kerutkan dahi, tertawa, “Tadi kulihat seorang nona baju merah, membawa sebuah bungkusan sutera kuning yang penuh garis-garis merah.”

“Benar, benar! Memang itu petaku! Di mana nona baju merah itu?” teriak Gan Leng-po serempak.

Bwee Hong-swat menunjuk ke seberang tepi telaga, serunya, “Dia lari ke sana membawa peta.”

Tanpa menunggu kata-kata si nona lebih lanjut, tabib itu segera loncat ke dalam telaga. Dengan gunakan ilmu Teng-ping-tok-cui (ilmu berjalan di atas air), ia lari ke tepi.

Siu-lam terlongong-longong mengawasi tingkah laku tabib itu. Beberapa saat kemudian ia menghela napas, “Sayang, seorang tokoh yang dipuja dunia persilatan menjadi gila karena sebuah peta. Terang dia masih dikuasai oleh nafsu kemilikan angkara murka….”

“Sudahlah, tak perlu memikirkan orang itu. Lekas duduk di sisiku sini. Kedua suciku sebentar lagi tentu datang!”

Siu-lam menurut. Walaupun duduk di samping seorang dara cantik, namun pikiran Siu-lam tetap melayang-layang memikirkan nasib sumoaynya yang masih dalam cengkeraman hantu wanita tua itu.

“Ih, caramu ini tidak seperti seorang suami terhadap isterinya. Masakah duduk berdampingan tetapi pikiranmu memikirkan lain orang. Kalau kau bersikap begitu, tentu akan diketahui oleh kedua suciku!” tegur Bwe Hong-swat.

Siu-lam tersenyum, “Apa yang hendak kita percakapkan?”

Sebenarnya Bwe Hong-swat bukanlah seorang dara yang berhati dingin. Hanya karena sejak kecil diasuh dalam keluarga yang keras, dia berubah menjadi seorang dara bengis. Dan seumur hidup baru pertama kali itu ia bersanding dengan seorang jejaka. Pertanyaan Siu-lam itu membuatnya termangu-mangu. Beberapa saat kemudian barulah ia dapat berkata, “Apa saja yang hendak kau bicarakan, boleh saja. Asal kita duduk berapat diri agar mereka mempunyai kesan bahwa kita ini benar-benar sepasang suami isteri yang mesra!”

Habis berkata Bwe Hong-swat segera sandarkan kepalanya ke bahu Siu-lam. Jantung Siu-lam mendebar keras. Dengan jengah, Siu-lam hendak menolak tubuh dara itu tetapi secepat itu Bwe Hong-swat ulurkan tangannya ke dalam telapak tangan Siu-lam, “Nih, lihatlah tanganku, bagus tidak?”

Siu-lam gelagapan dan di luar kesadarannya segera menyambuti tangan si dara. Ujarnya tertawa, “Lunak sekali bagaikan tak bertulang, lembut bagaikan salju, indah seperti mutiara!”

“Kita kan sudah menjadi suami isteri. Jika kau anggap bagus, pandanglah sepuas-puasmu!” kata si dara.

Siu-lam melepaskan cekalannya, “Ah, melihat sebentar sudah cukup, toh sama saja….”

Cepat pada itu dua sosok bayangan berjalan di permukaan telaga. Segera Bwe Hong-swat membisiki Siu-lam, “Kedua suciku datang!” cepat ia rapatkan tubuhnya ke dada Siu-lam.

Cepat sekali kedua sosok bayangan itu muncul ke dalam pondok. Ketika Siu-lam melirik, dilihatnya dua orang nona cantik tegak berjajar di hadapannya. Yang seorang mengenakan pakaian warna biru. Usianya di antara dua puluh tiga tahun. Rambutnya terurai sampai ke bahu. Yang di sebelah kanannya, mengenakan pakaian merah, tangannya mencekal sebatang kebut hud-tim. Ialah si dara baju merah yang disebut ji-suci (kakak kedua) oleh Bwe Hong-swat tadi.

Kedua nona itu cantik-cantik bagai bunga mawar dengan dahlia. Sukar untuk memilih siapa yang lebih cantik. Yang dapat dibedakan ialah, si dara baju biru berwajah angkuh dan kejam. Sedang si dara baju merah ramah dan mengulum senyum.

Pelahan sekali Bwe Hong-swat membuka matanya dan memandang kedua sucinya itu. Dengan tingkah yang keenggan-engganan, ia berbangkit dari pelukan Siu-lam, kemudian memberi hormat kepada si nona baju biru, “Maafkan aku berlaku kurang hormat kepada toa-suci.”

Nona baju biru tertawa hambar, “Dari ji-sumoay, kudengar kau sudah mempunyai kekasih. Aku masih tak percaya. Tetapi apa yang kusaksikan saat ini, benar-benar meyakinkan. Kuhaturkan selamat padamu, sam-sumoay!”

“Ah, toa-suci jangan mentertawakan,” sahut Bwe Hong-swat.

Tiba-tiba wajah si nona baju biru mengerut bengis.

“Aku mengagumi kecerdikan sam-sumoay. Oleh karena itu maka kuminta kau yang mencari Peta Telaga Darah itu. Dan kuyakin sam-sumoay tentu tak akan mengecewakan harapanku,” kata si nona baju merah.

Sahut Bwe Hong-swat, “Dari telaga Tang-ping-ou sampai ke Po-to-kang hingga ke gunung Kiu-kiong-san sini, belumlah aku dapat menemukan jejak peta itu. Harap toa-suci suka maafkan kebodohanku!”

Nona baju biru tertawa dingin. Menuding pada Siu-lam ia berseru; “Siapa dia? Dari Tang-ping-ou sampai ke Po-to-kang dan dari Po-to-kang sampai ke Kiu-kiong-san sini, siapakah yang kau kejar itu?”

“Meskipun yang kukejar itu dia tetapi ternyata dia tak menyimpan peta itu!” kata Bwe Hong-swat seraya menuding Siu-lam.

Si nona baju merah tertawa mengikik, “Asal kalian berdua sekongkol menyembunyikan peta itu, ah, ibarat seperti jarum jatuh di laut.”

“Mengapa ji-suci terlalu mencemoohku saja? Apakah maksud ji-suci?” seru Bwe Hong-swat dingin.

Si nona baju merah tertawa, “Walaupun ucapanku tak enak didengar tetapi maksudku tetap baik.”

Bwe Hong-swat sebenarnya hendak menegur ji-sucinya tapi mendengar toa-suci agak marah, tak berani ia berkata keras. Katanya perlahan, “Ji-suci memang sering berlawanan pendapat dengan aku. Suka cari perkara. Dalam hal ini kumohon pertimbangan toa-suci!”

“Manis benar mulutmu!” si nona baju merah tertawa mengejek.

Si nona baju biru deliki mata, “Sudahlah, jangan ribut-ribut lagi! Benar tidak, kalian? Masakah kalian tak mau mengindahkan kata-kataku!”

Toa-suci atau si nona baju biru mempunyai pengaruh besar. Bwe Hong-swat dan si nona baju merah tak berani bicara lagi.

Mata si nona baju biru memandang beberapa jenak kepada Bwe Hong-swat. Lalu katanya dengan nada dingin, “Tahukah sam-sumoay apa yang menjadi pantangan perguruan kita?”

“Ah, masakan aku berani melupakan,” sahut Bwe Hong-swat.

“Baik,” kata si nona baju biru. “Apa hukumannya murid yang berani mengelabui guru dan saudara seperguruannya yang lebih tua?”

“Dipagut ribuan ekor ular berbisa!” sahut Bwe Hong-swat.

Mendengar jawaban yang tegas itu, agak tenanglah wajah si nona baju biru. Sejenak ia memandang ke arah Siu-lam, katanya, “Karena dia datang ke telaga Tong-ping-ou, tentulah dia mempunyai hubungan dengan keluarga Ciu. Potong rambut tak mencabut akarnya, tentu akan menimbulkan bahaya di kelak kemudian hari. Lebih baik bunuh saja dia!”

Bwe Hong-swat kerutkan dahi, sahutnya, “Dia sudah menjadi suamiku. Mohon toa-suci suka memandang mukaku dan jangan membikin susah padanya.”

Si nona baju biru tertawa hambar. “Telah kuselidiki jelas bahwa peta itu berada di tangan suami-isteri Ciu-pwe. Setelah suami-isteri itu mati tentulah peta ini jatuh pada orang yang mempunyai hubungan dengan mereka. Mungkin dia (Siu-lam) tentu tahu di mana peta itu. Ah, sam-sumoay, di dunia banyak sekali pria yang bagus. Mudah sekali untuk mencari suami tampan. Mengapa kau tergila-gila padanya? Lebih baik serahkan saja pada ji-sucimu. Mungkin dapat diperoleh keterangan tentang peta itu. Hal ini sangat penting. Sudah terlanjur membunuh seratus mengapa membiarkan hidup satu orang. Harap sam-sumoay menyadari bahwa kepentingan perguruan jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi!”

“Hal ini….” Baru Bwe Hong-swat hendak membantah, si nona baju merah sudah tertawa menukas, “Heran, mengapa sam-sumoay yang begitu anti orang laki, kini bisa jatuh hati pada orang itu? Jangankan toa-suci, aku sendiripun menaruh curiga!”

Wajah Bwe Hong-swat mengerut bengis, “Benar, memang biasanya aku anti lelaki. Tetapi sekali telah menjatuhkan pilihan, seumur hidup tetap akan setia. Jika suci berdua hendak membunuhnya, akupun tak mau hidup di dunia lagi!”

Siu-lam terkesiap mendengar pernyataan Bwe Hong-swat.

Di luar dugaan perkataan si nona baju biru, “Karena Sam-sumoay bersungguh-sungguh membelanya, demi memandang ikatan persaudaraan kita, kali ini dapat kuberinya ampun!”

Serta merta Bwe Hong-swat berlutut di hadapan toa-sucinya, “Terima kasih atas budi kebaikan toa-suci.”

Si nona baju biru mengangkat bangun Bwe Hong-swat, “Ah, kita toh sesama saudara seperguruan. Mengapa Sam-sumoay bersikap seperti orang luar. Ah, jangka waktu suhu menutup diri (sedang meyakini suatu ilmu) segera akan selesai. Sebaiknya kita harus lekas pulang. Beliau sayang sekali kepadamu. Beliau paling senang kalau kau yang menjaga di sampingnya. Urusan mencari peta itu, serahkan saja pada ji-sucimu. Marilah kau ikut aku pulang sekarang juga!”

Bwe Hong-swat yang cerdas cepat mengetahui apa yang tersembunyi di balik kata-kata toa-sucinya itu. Ia melirik pada si nona baju merah, serunya, “Harap ji-suci memandang mukaku dan dapat bertemu lagi masih dalam persaudaraan!”

Si nona baju biru mencekal lengan Bwe Hong-swat, ujarnya, “Kita harus lekas-lekas tiba di rumah sebelum suhu turun dari pertapaannya….” sejenak ia berpaling ke arah Siu-lam dan berseru, “Jika kau ingin menemui sumoayku ini, tiga bulan kemudian datanglah ke gunung Beng-gak, sebagai toa-suci aku tentu mengatur pertemuan kalian. Mudah-mudahan berpisah dalam keadaan sebagai temanten baru itu akan menambah rindu kebahagiaanku dalam pertemua kalian nanti!”

Habis berkata ia menarik tangan Bwe Hong-swat diajak lari keluar. Setelah melintasi telaga merekapun melenyapkan diri.

“Ji-suci, maukan kau mengantar kami sebentar?” tiba-tiba Bwe Hong-swat berpaling dan berteriak.

Si nona baju merah tertawa mengekeh, “Ah, mengapa tidak? Harap Sam-sumoay jangan banyak kecurigaan!” sekali melesat ia melintasi telaga dan menyusul kedua saudaranya.

Kini di dalam pondok terapung itu hanya tertinggal Siu-lam seorang diri terlongong-longong. Tiba-tiba ia teringat akan pemuda gagu. Cepat ia masuk ke ruang dalam. Si gagu itu masih membujur di lantai, entah masih hidup atau sudah mati. Tetapi ketika Siu-lam meraba dadanya, ternyata jantung si gagu itu masih mendebur pelahan. Segera ia duduk dan menyalurkan tenaga dalam untuk mengurut-urut tubuh si gagu.

Ah, ternyata ilmu tutukan Bwe Hong-swat merupakan ilmu tutukan istimewa dari perguruannya. Sekalipun kepala Siu-lam mandi keringat tak juga si gagu dapat bergerak. Akhirnya ia lepaskan usaha pertolongannya.

“Aku sudah berusaha sekuat kemampuanku, tetapi tak dapat menolong saudara. Terpaksa aku hendak pergi dari sini. Semoga Tuhan melindungi anda dan anda dapat bertemu dengan orang berilmu yang dapat memberi pertolongan!” Siu-lam mengucap kata-kata perpisahan lalu melangkah ke luar pondok.

Setelah tiba di tepi telaga, segera ia gunakan ilmu lari cepat. Ia merasa telah berlari belasan li maka dikendorkanlah larinya. Ia percaya dirinya tentu sudah di luar wilayah kekuasaan Gan Leng-po.

“Hai, mengapa baru datang?” tiba-tiba ia dikejutkan oleh sebuah lengking teriakan.

Siu-lam berpaling. Di bawah sinar rembulan remang, dilihat si nona baju merah berada beberapa meter di belakangnya. Tangan mengepit si gagu sambil tersenyum simpul.

Diletakkannya si gagu di tanah, serunya tertawa, “Kau sudah berjanji sehidup-sehati dengan Sam-sumoayku. Dengan begitu kita sudah menjadi orang sendiri. Maukah kau menjawab beberapa pertanyaan sucimu ini?”

“Asal tahu tentu aku bersedia menjawab,” sahut Siu-lam.

Nona itu tertawa. Sekali menggeliat, ia melesat ke depan Siu-lam, “Di manakah peta Telaga Darah itu? Asal kau suka memberitahukan selain takkan kuganggu pun bahkan akan kuberimu beberapa benda yang jarang terdapat di dunia….”

Siu-lam menyurut mundur, sahutnya tertawa, “Aku belum pernah melihat apa peta Telaga Darah itu. Bagaimana aku dapat mengunjukkan benda itu padamu?”

Nona baju merah tersenyum, “Ah, kan lebih enak minum anggur daripada minum racun? Jika aku sampai marah, jangan harap kau tinggalkan gunung ini dengan masih bernyawa!”

“Telah kuterangkan sejujurnya. Jika tak percaya silahkan nona menggeledahku!”

Sejenak nona itu merenung lalu menyuruh Siu-lam menanggalkan baju luarnya. Apa boleh buat, Siu-lam terpaksa menurut.

“Hai, mengapa tak lekas-lekas membuka?” seru nona baju merah ketika melihat Siu-lam perlahan-lahan menanggalkan baju luarnya.

“Kalau tak percaya, geledahlah! Masakan baju dalam harus kubuka semua?” teriak Siu-lam marah.

“Benar,” si nona tertawa mengikik, “harus buka semua baru aku mau percaya kalau kau tak menyembunyikan peta itu!”

“Seorang lelaki boleh dibunuh tetapi jangan dihina. Aku seorang pria, masakan disuruh buka baju di hadapan seorang gadis!” teriak Siu-lam.

Sambil memainkan kebutnya, si nona baju merah tertawa, “Jika kau enggan, terpaksa aku harus bertindak sendiri.” Ia maju dua langkah, tangan kiri mencengkeram bahu Siu-lam.

Siu-lam menghindar ke samping. Dengan gerak Kiau-bak-kim-leng, ia memukul dada si nona.

“Sayang sam-sumoayku sudah tak berada di sini. Kalau ada, ia tentu menolongmu!” seru si nona seraya menggeliat ke samping dan secepat kilat menyambar siku lengan Siu-lam sebelah kanan. Seketika Siu-lam rasakan tenaganya lumpuh.

Sambil mengunjukkan kebut hud-tim di muka Siu-lam, nona itu berkata, “Jika kau tetap tak mau menyerahkan peta, terpaksa akan kusapu mukamu sampai hancur. Lihat saja, apakah sumoayku nanti masih suka padamu atau tidak!”

“Matipun bukan soal, apalagi hanya rusak muka!” sahut Siu-lam.

“Kau keras kepala benar,” si nona tertawa tetapi aku tak percaya kau mempunyai tulang besi. Mari kita coba siapa yang lebih tahan!”

Tiba-tiba terdengar suitan nyaring dan bagaikan bintang meluncur turun, sesosok tubuh muncul di hadapan kedua orang. Nona baju merah dan Siu-lam terkejut melihat kegesitan orang itu. Ah, ternyata si tabib sakti Gan Leng-po.

“Kembalikan peta Telaga Darah!” teriak si tabib seraya gunakan jurus Thay-san-ya-ting (Gunung Thay-san Menindih Kepala) menghantam kepala si nona baju merah dengan tongkatnya.

Si nona menangkis dengan hud-timnya, “Hai, tua bangka, mengapa kau bertingkah seperti orang gila!”

Walaupun gila tetapi kepandaian tabib itu masih sakti melihat si nona menyongsong kebut, cepat ia geliatkan tongkatnya ke bawah untuk menyapu kaki.

Si nona baju merah terkejut melihat kelihaian orang gila itu. Cepat ia dorong Siu-lam mundur dan ia sendiri loncat ke belakang.

Walaupun berkepandaian tinggi, tetapi nona itu kurang pengalaman. Menghadapi serangan si tabib yang begitu dahsyat, ia gugup. Benar ia dapat menghindar tetapi ia pun lepaskan cekalannya pada lengan Siu-lam.

Si tabib makin kalap. Dengan jurus Sun-cui-tui-cou (menurut arus mendorong perahu), ia tusukkan ujung tongkatnya. Jurus itu sebenarnya jurus biasa. Tetapi dalam tangan si tabib, telah berubah menjadi jurus yang berbahaya sekali.

Kini si nona tak mau mundur lagi. Tusukan tongkat dihindari dengan sebuah geliatan tubuh kemudian ia menyerang dengan menamparkan kebutannya.

Gan Leng-po masih ingat akan keterangan Bwee Hong-swat bahwa yang mencuri peta Telaga Darah itu seorang nona baju merah. Maka begitu melihat nona itu merah bajunya, segera ia serang mati-matian. Tetapi ternyata nona baju merah itu lihay sekali. Serangan kebutnya, memaksa ia harus mundur tiga langkah.

Kini Gan Leng-po makin yakin bahwa nona baju merah yang di hadapannya itulah yang mencuri peta Telaga Darah.

“Kembalikan petaku!” teriaknya seraya menyerang dengan jurus Bay-san-to-hay (menghancurkan gunung membalikkan laut).

Demikian keduanya bertempur seru dengan jurus yang berbahaya dan dahsyat. Melihat itu timbullah pikiran Siu-lam untuk lolos. Cepat ia menyelinap pergi dari situ.

Si nona baju merah tahu perbuatan Siu-lam. Tetapi karena dilibat oleh hujan serangan si tabib, terpaksa ia tak dapat mencegah. Kini kemarahannya ditumpahkan kepada si tabib edan. Serangan kebutannya dirubah sedemikian rupa. Setiap gerak kebutan tamparan merupakan jurus-jurus maut. Disaluri tenaga dalam, untaian rambut hud-tim itu berubah keras seperti kawat tajam.

Kepandaian Gan Leng-po bukan olah-olah saktinya. Walaupun kepandaian nona itu hebat, tetapi dalam waktu singkat, sukar untuk memenangkan pertempuran.

Sedang Siu-lam yang meloloskan diri, lari sekuat kakinya mampu membawanya. Ia tidak mau menganggap dirinya sudah lolos sebelum benar-benar dirinya sudah aman. Ketika mentari pagi mengintip di puncak gunung, barulah Siu-lam rasakan kedua kakinya lemas lunglai. Ia beristirahat di balik sebuah batu di tepi jalan.

Entah berapa lama ia tertidur, ketika bangun ternyata sudah tengah hari. Kini perutnya mulai merintih-rintih minta isi. Baru ia hendak berbangkit mencari makanan, tiba-tiba ia mendengar suara orang berkata perlahan, “Kudengar Ti-ki-cu Gan Leng-po pandai sekali dalam ilmu membuat obat-obatan. Jika kali ini kita datang bertemu dengannya, pasti kita akan mendapat beberapa obat yang berharga.”

Terdengar lengking suara mirip anak, menyahut, “Suhu telah memperingatkan kita bahwa Gan lo-cianpwe seorang yang aneh wataknya. Tak usah kita meminta apa-apa padanya agar jangan dipandang remeh olehnya.”

“Ah, sute hanya tahu satu tak tahu lainnya. Suhu hanya kenal pada Gan lo-cianpwe tetapi tidak pernah berhubungan. Surat suhu yang kita bawa untuk Gan lo-cianpwe ini tentulah penting sekali isinya. Siapa tahu, karena girang Gan lo-cianpwe suka memberi hadiah beberapa macam pil kepada kita!” sahut yang berkata pertama tadi.

Kembali orang yang bernada seperti bocah tertawa, “Mudah-mudahan begitulah. Mari kita lanjutkan perjalanan lagi.”

Ketika Siu-lam mengintip dari celah karang, dilihat yang bercakap-cakap itu dua orang anak muda yang mengenakan jubah seperti imam dan memanggul pedang. Mereka menuju ke barat.

Bermula Siu-lam hendak memanggil mereka dan memberitahukan tentang keadaan yang diderita oleh si tabib, tetapi akhirnya ia ambil putusan lebih baik lekas-lekas menolong sumoaynya. Ia tak kenal dengan kedua orang itu, siapa tahu jangan-jangan bisa salah paham dan menimbulkan kesulitan.

Baru kaki diayun, tiba-tiba seorang tua berjubah warna kelabu dan seorang lelaki berumur tiga puluhan tahun berlari-larian mendatangi. Dari pakaian dan roman muka mereka jelas kalau mereka agak letih karena habis menempuh perjalanan jauh. Mereka berhenti di muka Siu-lam dan setelah memandang pemuda itu, beberapa jenak, si orang tua memberi salam, “Tolong tanya, apakah anda melihat dua orang berpakaian imam lalu di sini?” tegurnya.

Siu-lam mendapat kesan bahwa kedua orang itu tentu sedang mengejar kedua imam tadi. Tak tahu bagaimana harus menjawab. Tiba-tiba lelaki setengah tua mencabut senjatanya sepasang poan-koan-song-pit (sepasang tangkai pena) dan menuding pada Siu-lam, “Apa kau tuli? Mengapa ditanya diam saja?!”

Siu-lam kerutkan keningnya. Ia tak kenal siapa kedua orang itu. Sebaiknya ia bersikap menghindari diri saja. Selintas teringatlah ia akan pemuda gagu pembantu dari Gan Leng-po. Ah, sebaiknya ia pura-pura menjadi seorang gagu saja.

Dengan tingkah laku seperti orang gagu, Siu-lam menguak-nguak teruskan berjalan pergi.

“Seorang pemuda cakap yang gagah, mengapa gagu?” si orang tua kerutkan dahi.

“Dia tentu hanya berpura-pura gagu saja. Biarlah kutampar mukanya, tentu dia bisa bicara!” seru lelaki setengah tua seraya hendak menampar. Tapi dicegah oleh si orang tua.

“Jangan, kalau berpura-pura masakan aku tak tahu. Ah, jangan buang waktu percuma!” kata si orang tua yang merasa dirinya lebih berpengalaman. Rupanya lelaki yang muda itu takut kepadanya.

“Tetapi aku tak percaya kalau dia gagu, dari gerak-geriknya dia bahkan seorang yang mengerti ilmu silat,” lelaki setengah tua itu masih menggerutu.

“Benar, dia memang mengerti ilmu silat. Tetapi masakan tak ada orang persilatan yang gagu. Sudahlah, pengalamanku yang berpuluh tahun di dunia persilatan ini tentu takkan salah lihat!” sahut si orang tua.

Lelaki setengah tua menyelinap senjatanya ke punggung lagi tetapi tetap memandang gerak-gerik Siu-lam yang berjalan dengan tenang. Akhirnya dapatlah Siu-lam lolos dari gangguan kedua orang tak dikenal itu. Setelah beberapa waktu berlari, ia beristirahat lagi. Tubuhnya benar-benar lemas karena perut kosong.

Tiba-tiba di udara beterbangan beberapa ekor burung dara. Timbul seketika akal Siu-lam untuk mendapatkan makanan. Ia memungut sebutir kerikil lalu dilontarkan ke atas. Seekor burung merpati terkena lontarannya dan jatuh. Kemudian Siu-lam membuat api unggun dari ranting-ranting kering.

Tiba-tiba ia teringat bahwa orang persilatan sering menggunakan burung merpati untuk menyampaikan berita. Segera burung itu diperiksa, ah, ternyata benar. Ia menemukan sebuah tabung kecil berisi surat di bawah sayap kiri burung itu. Surat berbunyi:

Thian Hong toheng,

Maaf, karena ada urusan penting,

aku tak dapat datang memenuhi janji.

Tujuh hari lagi, aku pasti datang.

Surat itu tak bertanda tangan tetapi dibubuhi cap sebuah gambar Thay-kek-tho.

Siu-lam mendengar juga siapa paderi Thian Hong itu. Dia seorang paderi yang menjadi tokoh pertama dari Su-tay-beng-kiam (Empat Jago Pedang Termasyhur). Karena sering melakukan perbuatan utama, paderi itu dianggap sebagai pemimpin golongan putih dari tujuh propinsi Kang-lam.

Siu-lam tertegun. Diam-diam ia menyesal telah mengganggu merpati itu. Pengirim surat tentu juga seorang golongan putih. Dan serentak dengan itu teringatlah ia akan orang tua dan lelaki setengah tua serta kedua orang yang terdahulu dijumpainya tadi. Gerak-gerik kedua orang rombongan itu bukan sewajarnya, kemungkinan kedatangan mereka tentulah mempunyai hubungan dengan peta Telaga Darah.

Ia terkejut ketika api hampir padam. Buru-buru ia hendak berbangkit, tiba-tiba pergelangan tangannya dicengkeram oleh sebuah tangan keras.

“Lekas berikan surat itu kepadaku! Berani melawan, urat-uratmu kuhancurkan!” terdengar suara ancaman bengis.

Dan serentak punggung Siu-lam dicengkeram. Dalam keadaan seperti itu terpaksa Siu-lam menurut. Tetapi ketika ia mengangkat tangan, bahunya kesemutan dan pingsanlah ia. Entah berapa lamanya, ketika sadar ia dapatkan dirinya berada dalam sebuah kereta. Kaki dan tangannya diikat kencang.

Siu-lam geram. Dikerahkan tenaga dalam untuk memutus tali pengikat. Tiba-tiba terdengar suara berbisik, “Harap kenal gelagat sobat. Jika coba-coba berontak, jangan menyesal kalau aku terpaksa memutus lenganmu!”

Ternyata dalam kereta itu terdapat seseorang yang menjaganya. Siu-lam hanya dapat menghela napas. Dan karena kedua matanya ditutup dengan kain hitam, ia tak tahu saat itu malam atau siang.

“Sahabat, aku tak kenal dan mempunyai dendam permusuhan apa-apa kepadamu. Mengapa kau menyiksa aku begini?” serunya.

Orang itu tertawa, “Tanyakan saja nanti pada pemimpin kita. Sekarang lebih baik kau jangan banyak bicara!” jawab penjaga itu.

Siu-lam teringat akan perutnya yang lapar. Memang kalau lapar tentu tak punya tenaga bertempur. Lebih baik ia bersikap bersahabat dan minta disediakan makanan.

Baru ia hendak membuka mulut tiba-tiba terdengar suara parau dari sebelah luar, “Hai, budak itu sudah bangun?”

Penjaga dalam kereta mengiakan.

“Awas, budak itu ganas rupanya. Hati-hati jangan sampai dia lolos. Kita yang celaka nanti,” seru suara parau itu pula.

Mendengar itu Siu-lam terpaksa batalkan kata-katanya. Kira-kira sejam kemudian, kereta itu tiba-tiba berhenti. Dan Siu-lam rasakan dirinya digotong keluar. Ternyata dia diangkut ke tepi sebuah sungai. Di situ telah disiapkan sebuah perahu. Karena kelaparan dan letih sekali Siu-lam pingsan lagi.

Ketika membuka mata, ia berada dalam sebuah ruangan besar yang terang benderang penerangannya. Ruangan itu penuh dengan orang yang duduk diatur dalam dua jajaran. Tak kurang dari dua puluhan orang jumlahnya. Di tengah-tengah duduk seorang tua memakai pakaian warna biru. Umurnya lebih kurang lima puluh tahun. Hidung betet, mata juling. Tubuhnya kokoh kekar dilingkari dua untai jenggot yang menjulur sampai ke dada. Seorang lelaki yang gagah perkasa.

Di sebelah kirinya, duduk seorang lelaki bertubuh pendek. Sepasang matanya bersinar tajam. Sedang di sebelah kanan duduk seorang tua bertubuh kurus. Rambut dan jenggotnya sudah putih semua.

Lelaki gagah itu memegang surat yang ditemukan Siu-lam dari sayap merpati. Begitu melihat Siu-lam ia segera memberi salam dan berseru dengan tertawa, “Maaf, karena tak tahu maka sampai berlaku kurang sopan terhadap saudara!”

Walaupun ucapan ramah tetapi nadanya tetap seram. Saat itu Siu-lam sudah tidak diikat dan tak ditutupi matanya. Melihat sambutan orang yang ramah, iapun tersipu-sipu membalas hormat.

“Rasanya dunia persilatan Kanglam tidak pernah melihat kehadiran saudara. Saudara tentu berasal dari jauh,” kata lelaki si hidung betet.

“Benar, memang aku datang dari Kangpak dan kebetulan pesiar ke gunung Kiu-kiong-san. Tetapi entah apakah kesalahanku sehingga tuan menawanku ke sini?”

“Ah, memang sudah jamak dalam dunia persilatan sering terjadi kesalahan paham. Memang karena salah paham maka anak buahku sampai membawa saudara kemari. Dan karena kita sudah saling kenal, maka sukalah saudara memberi petunjuk tentang kedua buah hal. Setelah itu tentu akan kami antar saudara pulang serta menghukum anak buahku yang bersalah itu!”

Diam-diam Siu-lam menimang. Lelaki hidung betet ini tentulah pemimpin dari rombongan orang yang berada di situ. Timbul keinginannya untuk mengetahui siapa orang itu. Dengan hormat ia menanyakan nama dan gelaran si hidung betet.

Sambil mengurut-urut jenggot, si hidung betet tertawa, “Ah, aku seorang yang tak ternama. Namaku Wan Kiu-gui.”

Siu-lam terkesiap. Ia pernah mendengar juga tentang Wan Kiu-gui bergelar Siau-hin-sin-eng atau Elang Sakti Berwajah Ketawa, sebagai pemimpin golongan hitam dari tujuh propinsi Kanglam. Dialah pemimpin dunia lok-lim (bangsa penyamun) di Kanglam. Kedudukannya berlawanan dengan Thian Hong totiang yang satu pemimpin golongan putih, yang satu pemimpin golongan hitam.

Elang Sakti Tertawa Wan Kiu-gui balas menanyakan nama Siu-lam. Dan Siu-lampun memberitahukan namanya.

“Ah, apakah saudara Pui kenal pada Thian Hong-totiang?” tanya Wan Kiu-gui.

“Thian Hong-totiang?” sahut Siu-lam tenang-tenang, “setiap orang persilatan tentu mengenalnya. Begitu juga aku. Hanya sayang aku tak pernah bertemu dengan paderi itu.”

Wan Kiu-gui tertawa, “Oh, kiranya saudara hanya kenal namanya saja. Kalau begitu….” sampai di sini tiba-tiba wajah si hidung betet itu berubah seram lagi. Diacungkan surat yang dicekalnya lalu berseru dingin. “Dari manakah saudara mendapatkan surat ini?”

Saat itu Siu-lam merasa dirinya disorot oleh berpuluh-puluh pasang mata. Diam-diam ia mengeluh. Dan berada dalam sarang harimau. Sekali kurang hati-hati bicara, tentu akan tertimpa bencana maut.

“Surat itu kudapatkan secara tak sengaja,” akhirnya ia menjawab.

Beberapa tertawa mengejek berhamburan dari kedua jajaran tempat duduk yang penuh orang itu. Siu-lam menyurut dua langkah ke belakang, serunya, “Siapa pengirim surat itu, aku pun tak tahu!”

“Kalau begitu saudara juga tak tahu akan rapat besar yang hendak diselenggarakan paderi Thian Hong?” seru Wan Kiu-gui pula.

Siu-lam mengiakan.

“Walaupun keterangan saudara menyangsikan, tetapi akupun terpaksa mempercayaimu,” kata Wan Kiu-gui seraya tertawa keras.

“Aku telah mengatakan sebenar-benarnya. Kalau saudara tak percaya, terserah saja,” kata Siu-lam.

Wan Kiu-gui tenang-tenang saja memasukkan surat itu ke dalam bajunya. Dan kini ia mengeluarkan sebuah botol kecil dari batu kumala putih. Siu-lam hampir menjerit melihat botol kumala itu. Cepat ia merogoh bajunya, ah…. kosong! Siu-lam pucat seketika.

Sambil memainkan sepasang botol kumala, Wan Kiu-gui tertawa, “Saudara mengatakan tak pernah campur dengan orang persilatan. Tetapi kedua botol ini berisi obat yang jarang terdapat di dunia persilatan. Dari manakah saudara memperolehnya?”

Dari gelisah kini Siu-lam menjadi gusar. Serunya, “Obat itu kuperoleh dari pemberian Gan lo-cianpwe di gunung Kiu-kiong-san. Apakah hubungannya?”

Wan Kiu-gui tertawa gelak-gelak. Sejenak ia tukar isyarat mata dengan orang tua kurus yang duduk di sebelah kanannya. Katanya lagi kepada Siu-lam, “Obat Kiu-coan-siok-beng-seng-ki-san dan Kun-tok-tin-sin-tan ini, obat dewa yang sukar didapat. Kalau Ti-ki-cu Gan Leng-po sampai mau memberikan padamu, tentulah mempunyai hubungan baik sekali dengan saudara!”

Siu-lam terkesiap, sahutnya, “Memang aku punya hubungan baik dengan kalian!”

Siu-lam buang semua rasa takut. Ia duga benggolan golongan hitam itu tentu marah. Di luar dugaan Wan Kui-gui malah tertawa girang, “Oho, kalau begitu kau tahu tempat tinggalnya!”

“Ya!”

“Ah, sudah lama aku ingin bertemu dengan tabib itu. Sayang tak tahu tempatnya. Kini saudara tentu tak keberatan membawaku kesana, bukan?”

Siu-lam terkesiap dan tak dapat berkata sampai beberapa saat.

“Jika kau membuat aku kecewa, terpaksa akupun akan mengecewakanmu,” Wan Kui-gui seraya lemparkan botol kumala melambung tinggi ke atas. Kemudian botol itu disambutinya. Ia memberi peringatan pada Siu-lam, bahwa setiap saat obat itu dapat dihancurkan.

“Bukan karena tak mau tetapi Gan lo-cianpwe itu sekarang tak tinggal di sana,” seru Siu-lam.

Wan Kui-gui mendengus dan lemparkan botol makin tinggi lalu disusul lagi dengan botol yang kedua. Tring….botol itu berbenturan perlahan.

“Tak apalah. Asal kau mau membawaku ke sana, puaslah hatiku,” kata Wan Kui-gui.

Tiba-tiba Siu-lam loncat menerjang benggolan itu untuk merebut botol obatnya. Wan Kui-gui masih tertawa melantang. Ia hanya guratkan tangan kanan perlahan-lahan dan Siu-lam sudah terhuyung-huyung mundur tiga langkah.

Pemuda itu putus asa. Tak mungkin ia dapat melawan benggolan sakti itu. Dalam putus asa, Siu-lam hendak melarikan diri. Tetapi ah… si orang tua yang duduk di samping Wan Kui-gui sudah melesat menghadang di ambang pintu.

Siu-lam tertegun. Orang tua itu menghampirinya perlahan-lahan. Semua hadirin di situ memandang Siu-lam. Siu-lampun bersiap-siap. Tetapi tiba-tiba, sebelum ia sempat berbuat sesuatu sebuah jari kurus telah menutuk dadanya. Cepat dan tepat sekali jari itu bergerak. Seketika Siu-lam rubuh lemas, tenaganya lumpuh.

“Aku meminta secara baik, namun kalau kau tak kenal gelagat, terpaksa kupersakiti,” Wan Kiu-gui tertawa.

Marah, malu, penasaran dan putus asa berkecamuk dalam hati Siu-lam. Benggolan golongan hitam tersebut sepuluh kali lebih sakti darinya. Tak bakal ia mampu lolos.

“Jika kau mau mengantarkan aku ke tempat Gan Leng-po, bukan saja kedua botol itu kukembalikan padamu, pun akan kuantarkan kau pulang. Kelak apabila kau memerlukan bantuan, kami bersedia untuk membantumu. Ah, kau seorang cerdik, mengapa tak mau berpikir panjang?”

Siu-lam memandang kepala benggolan itu dengan tajam. Ia tak dapat berkutik tetapi mulutnya bergerak seakan hendak bicara.

Sebagai seorang berpengalaman, cepat Wan Kiu-gui berbangkit dan mengangkat bangun Siu-lam. Ditepuknya punggung pemuda itu tiga kali, “Kalau tadi saudara menerima, tentu tak sampai begini.”

Kemudian ia perintah supaya mempersiapkan perjamuan itu, walaupun Wan Kiu-gui berlaku ramah, pikirnya Siu-lam tetap melayang jauh kepada sumoaynya. Betapa ia ingin lekas-lekas membawa obat itu untuk membebaskan dara itu.

Selesai perjalanan, wan Kiu-gui segera mengajak Siu-lam berangkat. Dia membawa pengiring delapan orang bersenjata lengkap. Mereka naik kuda. Cepat sekali mereka tiba di tepi sungai. Lima buah perahu telah disiapkan, tiap perahu dinaiki dua orang. Wan Kiu-gui dan Siu-lam naik dalam sebuah perahu.

“Aku hanya bersedia mengantarkan ke tempat Gan locianpwe. Soal dia di rumah atau tidak dan mau menerima kedatanganmu atau tidak, bukan tanggung jawabku,” kata Siu-lam.

“Tentu,” jawab Wan Kiu-gui. “Masih ada sebuah hal lagi yang hendak kutanyakan padamu?”

“Silahkan.”

“Rupanya kau belum pernah berkelana di dunia persilatan. Apa maksudmu mengembara kali ini? Apakah hanya semata-mata hendak minta obat kepada Gan Leng-po?”

“Benar, memang hanya itu.”

Wan Kiu-gui tertawa. Serunya beberapa jenak kemudian, “Walaupun kudengar pil Kiu-coan-siok-beng-seng-ki-san dan Bi-tok-tik-siu-tan itu obat mujijat, tetapi selama ini belum pernah kulihatnya. Benarkah tujuanmu hanya untuk meminta obat itu?”

Siu-lam mengatakan bahwa obat itu hanya untuk persediaan saja. Dalam pada bertanya jawab itu, perahupun tiba di seberang tepi. Kembali mereka melanjutkan perjalanan dengan kuda. Pada hari kedua menjelang petang, mereka tiba di kaki gunung Kiu-kiong-san.

Menghadapi pendakian yang sukar, terpaksa mereka berjalan kaki. Kuda disuruh jaga salah seorang pengiring Wan Kiu-gui. Siu-lam tetap dijaga ketat oleh delapan buah Wan Kiu-gui.

“Masih berapa jauhnya tempat tinggal Gan lo-cianpwee itu?” tanya Wan Kiu-gui.

Siu-lam mengeluh, “Kabut mulai membungkus gunung sukar untuk mengenal jalan….” Belum habis ia berkata tiba-tiba Wan Kiu-gui mendengus dan loncat ke semak belukar yang tumbuh di sebelah kiri. Dia berhenti di muka sebuah semak, lelaki tua bertubuh kurus segera maju menghampiri semak itu. Ternyata di dalam semak itu terbaring dua orang lelaki. Matanya tertutup kaki tangannya menjulur. Entah hidup atau mati.

“Selain Gan Leng-po, siapakah yang tinggal di daerah sini lagi?” tanya Wan Kiu-gui.

“Aku kurang jelas,” sahut Siu-lam.

Wan Kiu-gui tertawa seram lalu pengiringnya memeriksa keadaan kedua korban itu. Siu-lam terbeliak kaget ketika mengetahui kedua korban itu bukan lain ialah orang tua berjubah kelabu dan lelaki setengah tua yang dijumpainya kemarin.

“Sudah mati,” kata pengiring Wan Kiu-gui.

Dengan tetap mengulum tawa, Wan Kiu-gui perintah anak buahnya mengubur kedua mayat itu.

Dua anak buah Wan Kiu-gui segera mengangkut mayat itu ke dalam hutan. Ucap Wan Kiu-gui kepada Siu-lam, “Pernahkah kau bertemu dengan kedua anak buahku yang mati itu?”

Siu-lam tahu bahwa berhadapan dengan kepala golongan hitam yang cerdik dan licin itu tak guna ia berbohong. Maka diceriterakannya pertemuan dengan kedua korban beberapa hari yang lalu.

“Menilik kau juga seorang persilatan, tentulah dapat menduga bagaimana cara kematian mereka?”

Seru Wan Kiu-gui pula.

“Menurut penilikanku, kedua anak buah tuan binasa karena tutukan Ciong-chiu-hwat!”

Wan Kiu-gui tertawa, “Benar, memang mereka mati karena tangan ganas itu!”

“Menurut pendapatku, mereka belum lama meninggalnya….” Tukas si orang pendek.

“Setelah ditutuk tak berkutik mereka ditinggalkan di sini sampai jiwanya melayang. Penutukan itu terjadi dua hari yang lalu,” Wan Kiu-gui menambahi keterangannya, “Di dunia persilatan orang yang berani menentang aku tak ada keduanya kecuali si hidung kerbau Thian Hong itu. Tetapi kedua orang tadi jelas bukan mati karena tangan paderi itu. Entah siapa lagi yang mempunyai ilmu tutukan sedemikian saktinya itu!”

“Semua telah terjadi, tak perlu Hu pa-cu meresahkan,” kata si pendek. Lalu ia berkata kepada Siu-lam, “Apakah aku perlu yang mempelopori di muka?”

“Tak usah!” sahut Wan Kiu-gui, “tutukan itu luar biasa sekali. Sekalipun kita keburu datang sebelum mereka mati, pun rasanya sukar menyembuhkan!”

Siu-lam terkejut dalam hati. Siapa lagi yang memiliki ilmu tutukan luar biasa kalau bukan si dara merah?

Sekonyong-konyong orang kurus melesat ke dekat Siu-lam seraya menegur, “Siapa lagi yang tinggal di daerah ini kecuali Gan Leng-po?” Ia menutup kata-katanya dengan sebuah gerak menyambar siku lengan Siu-lam.

Siu-lam menggelincir tiga langkah ke samping untuk menghindari cengkeraman orang. Si kurus deliki mata dan dengan sebuah gerakan yang luar biasa cepatnya, ia lanjutkan lagi serangan kedua. Karena tak sempat menghindar, terpaksa Siu-lam menangkis dengan jurus Ing-hong-can-jau (menyongsong angin memotong rumput).

Pak tua kurus itu tertawa dingin. Menarik tangan kanannya, ia gunakan tangan kiri untuk menyambar siku lengan kanan Siu-lam. Crek…. Siu-lam tak dapat berkutik lagi tenaganya serasa lenyap!

Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras, “Tok Sam-goan, lepaskanlah!”

Ketika pak tua itu berpaling ternyata yang membentak itu si Elang Sakti Tertawa Wan Kiu-gui, orang she Wan itu menatapnya dengan sorot kemarahan.

Pak tua yang dipanggil Tok Sam-goan itu tergetar nyalinya. Buru-buru ia lepaskan cengkeramannya dan mundur selangkah.

“Kemarilah saudara Pui,” Wan Kiu-gui memanggil Siu-lam menyadari gelagatnya makin memburuk. Anak buah Wan Kiu-gui sudah menaruh kecurigaan kepadanya. Setiap waktu mereka dapat membunuhnya. Walaupun belum tentu Wan Kiu-gui itu sungguh hendak melindunginya, tetapi untuk sementara itu dia masih membutuhkan bantuannya. Tentu takkan turun tangan.

Siu-lam segera menghampiri. Dilihatnya jago golongan hitam yang selalu menyungging tawa itu agak memuram durja. Sambil menepuk bahu Siu-lam, Wan Kiu-gui menerangkan, “Kedua orang yang mati itu adalah saudara angkat Tok Sam-goan. Sudah tentu dia marah kepadamu. Harap jangan gelisah!”

Keterangan itu membuat Siu-lam makin prihatin. Setiap saat jiwanya terancam maut. Satu-satunya jalan untuk menghadapi mereka, ialah harus bersikap setengah mungkin. Tetapi sikap itu ditafsirkan lain oleh Wan Kiu-gui. Pemimpin golongan hitam itu makin curiga. Tetapi karena kuatir ditertawakan bernyali kecil, ia pun tak mau mendesak pada pemuda itu.

Tak lama merekapun tiba di mulut sebuah lembah. Dua batang pohon siong tua, tumbuh di tengah jalan. Tiba-tiba terdengar Wan Kiu-gui mendengus dan berhenti. Matanya berkeliaran memeriksa pohon siong itu. Siu-lam pun mengikuti arah yang dipandang jago itu. Hai, bukan kepalang terkejutnya!

Di atas dahan pohon siong itu masing-masing bergelantungan dua sosok tubuh orang….

Saat itu sudah malam. Suasana makin seram. Bahkan seorang benggolan seperti Wan Kiu-gui pun diam-diam mengucurkan keringat dingin.

Namun sebagai datuk golongan hitam, tak mudah ia mengutarakan kegentaran hatinya. Tiba-tiba ia tertawa dingin, “Kedua imam yang gantung diri itu rupanya anak murid Thian Hong totiang. Ha ha ha, golongan putih dan hitam daerah Kanglam kali ini telah dijatuhkan orang di gunung Kiu-kiong-san!”

Wan Kiu-gui girang karena ternyata anak murid paderi Thian Hong pun diganas orang. Siu-lam memperhatikan kedua korban itu. Ah, benarlah. Memang mereka ialah kedua imam yang pernah dijumpainya ketika turun dari Kiu-kiong-san beberapa hari yang lalu.

Tiba-tiba Wan Kiu-gui hentikan tertawanya. “Aku dengar Gan Leng-po itu disanjung orang persilatan sebagai seorang tabib sakti. Siapa tahu ternyata dia seorang manusia berhati ganas.…” Ia berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Masih berapa jauh lagi dari tempat tinggalnya? Jika bertemu dengannya, ingin aku meminta pelajaran barang beberapa jurus!”

Dengan ucapan itu seolah-olah Siu-lam sudah digolongkan sebagai orang dari Gan Leng-po. Siu-lam menerangkan bahwa tempat tinggal Gan Leng-po masih kira-kira sepuluh lie lagi.

Kembali Wan Kiu-gui melantangkan tertawanya yang sukar diraba artinya itu, “Bagus, bagus, harap saudara percepat waktunya!”

“Aku hendak mohon bertanya sebuah hal kepada tuan, entah tuan mau meluluskan atau tidak?” tiba-tiba Siu-lam berseru.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 5**

SEJATI Wan Kiu-gui tertegun tetapi cepat-cepat ia mempersilahkan pemuda itu mengatakan permintaannya.

“Apabila nanti Gan lo-cianpwe menanyakan tentang obat yang diberikan kepadaku, bukankah akan menimbulkan kesulitan….”

Wan Kiu-gui tertawa, “Aku tak takut menghadapi kesulitan. Tetapi apabila saudara menginginkan kembali botol obat itu, sudah tentu akan kuserahkan!”

Segera orang she Wan itu mengeluarkan botol obat dan diberikan kepada Siu-lam. Setelah mengamati botol itu berisi obat, segera Siu-lam menyimpan di dalam bajunya. Katanya, “Perangai Gan lo-cianpwe itu aneh sekali. Jika bertemu harap saudara Wan suka berlaku sabar!”

Wan Kiu-gui menyanggupi. Ia berjanji takkan bertindak keras apabila tidak terdesak. Setelah itu Siu-lampun mengajaknya berjalan lagi. Diam-diam Siu-lam gelisah. Tak tahu ia bagaimana kesudahan pertempuran antara Gan Leng-po lawan si dara baju merah, tetapi baik tabib itu menang atau kalah, yang pasti dia tentu takkan berada dalam gohanya lagi. Dan apabila Wan Kiu-gui tak menemukan tabib itu, sudah tentu akan menumpahkan kemarahannya padanya.

“Hm, aku harus cari daya untuk lolos dari cengkeraman mereka,” akhirnya Siu-lam memutuskan.

Karena getarnya sang perasaan, tanpa disadari Siu-lam berhenti di mulut lembah. Wan Kiu-gui menegurnya, “Eh, mengapa berhenti. Apakah masih jauh?”

“Beberapa tikungan lagi, tentu sudah datang….” Siu-lam tergugup kaget ketika matanya tertumbuk pada sebuah batu karang besar yang bergurat beberapa tulisan:

“Berani masuk melangkah tentu binasa.”

Wan Kiu-gui melihat juga tulisan itu. Dengusnya, “Hm, sombong sekali. Aku hendak mencoba!”

Seketika timbullah pikiran Siu-lam, ujarnya, “Gan lo-cianpwee tinggal dalam sebuah telaga di lembah ini. Beberapa hari yang lalu ketika aku datang, tulisan itu belum ada. Entah siapa yang menulisnya, tetapi yang jelas bukan buah tangan Gan lo-cianpwe!”

Wan Kiu-gui merenung sejenak, katanya, “Cobalah saudara mengamat-amati lagi, apakah tulisan itu dari Gan Leng-po?”

Siu-lam mengatakan bahwa ia kenal baik dengan tulisan Gan Leng-po. Katanya, “Mungkin dia sedang pergi mencari daun obat-obatan dan suruh orang menjagakan tempat tinggalnya. Dan orang itulah yang menulis tulisan itu!”

Wan Kiu-gui mengangguk dan membenarkan dugaan Siu-lam. Tanyanya sesaat kemudian, “Selain dia, siapa lagikah yang tinggal di sini?”

“Hanya seorang anak yang menjadi pelayannya!” jawab Siu-lam.

Wan Kiu-gui tertawa seram lalu memberi perintah pada seorang pengawalnya, “Mo Tong, suruh kawan-kawanmu menjaga mulut lembah ini. Kau dan Tek Sam-goan ikut aku masuk!”

Ternyata yang bernama Mo Tong itu adalah si orang pendek. Dia bersama Tek Sam-goan si orang tua kurus tersipu berlari menghampiri. Sementara lima orang pengiring yang termasuk jago-jago kelas satu dalam golongan hitam, tanpa menunggu perintah lagi terus pencar diri menjaga mulut lembah.

“Jika tulisan itu bukan dari Gan Leng-po tentu sudah ada lain orang yang mendahului kita!” kata si pendek Mo Tong setelah melihat tulisan itu.

“Memang mencurigakan. Tapi kuperhitungkan tentu bukan paderi Thian Hong. Tak mungkin dia lebih cepat dari kita. Heran, siapakah tokoh lain yang berani bermusuhan dengan aku?” kata Wan Kiu-gui.

Sekali bergerak, tubuh ketua golongan hitam itupun sudah melesat ke dalam lembah. Ilmu gin-kangnya luar biasa. Mo Tong dan Tek Sam-goan segera mengikuti.

Siu-lam tertegun. Dalam keadaan seperti saat itu mundur maju serba salah baginya. Tiba-tiba ia mendengar pekikan Wan Kiu-gui. Sepertinya dia sedang bertempur dengan seorang lawan yang hebat. Serentak Siu-lam pun lari ke dalam lembah….

Apa yang disaksikan membuatnya terkejut bukan kepalang. Tampak Wan Kiu-gui sedang mencekal sebatang tongkat bambu. Mo Tong dan Tek Sam-goan berdiri di belakangnya. Siu-lam cepat-ceat menghampiri dan apa yang dilihatnya makin membuatnya kaget seperti disambar geledek.

Tangan kanan Wan Kiu-gui mencekal secarik kertas. Kertas itu berlukiskan sepuluh sosok mayat. Pinggirnya bertuliskan beberapa huruf, berbunyi:

“Dengan hormat menyambut kedatangan.

Maaf, tak sempat sedia peti mati.”

Setelah termangu-mangu beberapa saat, Wan Kiu-gui pun berkata kepada si kurus Tek Sam-goan, “Rupanya perjalanan kita telah diketahui musuh….” Kerutkan alis ia memandang Siu-lam tajam-tajam, “Bagaimanakah ini? Jika tak mau menjelaskan sejujurnya jangan sesalkan kalau aku tak menghormat seorang sahabat!”

Siu-lam geleng-geleng kepala, “Soal ini aku juga tak mengerti. Tetapi yang jelas tulisan ini pun bukan dari Gan lo-cianpwe!”

Dengan mata berapi-api dan tertawa iblis Wan Kiu-gui segera minta Siu-lam menunjuk jalan. Terpaksa Siu-lam menurut.

“Terserah kalau saudara mencurigai aku. Tetapi kukenal jelas bagaimana perangai Gan lo-cianpwe itu. Tak nanti dia bertindak seganas itu. Mungkin setelah aku pergi, dia mendapat bencana….”

Diam-diam Wan Kiu-gui mengakui bahwa pemuda itu berkata jujur. Pikirnya, “Jika Thian Hong dan aku mengetahui tentang munculnya peta Telaga Darah itu, orang lainpun tentu tahu juga. Kemungkinan Leng-po sudah dicelakai orang lain!”

Tak berapa lama tibalah mereka di telaga. Menunjuk pada kedua pondok terapung di telaga itu, Siu-lam mengatakan kalau pondok itu adalah tempat tinggal si tabib.

Setelah memandang keadaan di sekeliling, Wan Kiu-gui suruh Tek Sam-goan menjaga di mulut jalan sedang ia bersama Mo Tong menuju ke pondok terapung.

Tiba-tiba dari dalam pondok terapung yang besar, melintas sesosok bayangan biru. Dan menyusul terdengar suara melengking, “Apakah tuan-tuan baru tiba? Sudah lama aku menunggu di sini!”

Nadanya tinggi macam serigala meraung di tengah malam. Mau tak mau Wan Kiu-gui seram juga. Dilihatnya pintu pondok menghambur segulung asap dan pada lain saat muncullah seorang tua yang bertubuh kurus sekali. Wajahnya aneh. Dengan menjinjing sebuah lentera biru, orang aneh itu meluncur di permukaan air, menghampiri ke tempat rombongan Wan Kiu-gui. Dikata meluncur karena kalau berjalan, kakinya sama sekali tidak tampak bergerak….

“Ih, ilmu ginkang apakah yang dijalankan orang itu? Apakah dia bukan bangsa manusia?” diam-diam Wan Kiu-gui bercekat dalam hati.

Orang itu makin lama makin dekat. Dan saat itu hanya terpisah setombak dari tepi telaga. Dari cahaya biru yang dijinjingnya, tampak jelas bagaimana wajah orang itu. Benar-benar sebuah wajah yang membuat bulu roma orang berdiri. Muka panjang, leher tinggi, mulut lebar dan kedua matanya besar sekali….

Baik Wan Kiu-gui maupun Mo Tong, adalah benggolan yang biasa membunuh orang. Tetapi berhadapan dengan manusia aneh itu mau tak mau mereka bergidik juga.

Sementara Siu-lam segera teringat bahwa manusia aneh itu adalah manusia aneh yang bertempur dengan Su Bo-tun.

Segera Wan Kiu-gui hendak menegur tetapi ia tertegun ketika melihat cara orang aneh itu berdiri di atas air. “Gila, meluncur di atas air sudah suatu ilmu aneh, sekarang dia berdiri di atas air! Ah, tak mungkin manusia dapat melakukan hal semacam itu. Mungkin malam in aku bakal ketemu batu!” diam-diam Wan Kiu-gui menimang gelisah. Kegelisahan itu menurunkan nyalinya beberapa derajat.

Tiba-tiba si tua kurus Tek Sam-goan tertawa dingin, “Menggunakan dua bilah papan berdiri di air untuk menggertak orang, bukanlah ilmu yang mengherankan! Hm, kepandaian macam begitu masakan mampu mengelabui aku!”

Manusia aneh berbaju hitam itu ketika mendengar tipu rencananya diketahui orang, tertawa mengekeh. Sekali melesat, ia melayang ke sebuah batu, serunya, “Karena kalian takut mati, silahkan melihat-lihat ke dalam pondok itu!”

Suara parau, nadanya macam genderang pecah. Tak enak sekali di telinga. Wan Kiu-gui dapatkan bahwa kedua kaki orang aneh itu memang dilekati bilah papan. Tertawalah ia gelak-gelak, “Maaf, aku tak kenal siapa anda ini!”

Manusia aneh itu tertawa dingin, “Barang siapa kenal padaku, tentu akan pindah ke dunia lain. Baiklah kalian jangan banyak ini itu!”

Wan Kiu-gui yang sudah pulih nyalinya, segera tersenyum, “Oh, begitu? Justeru aku mau bertanya!”

Manusia aneh itu murka, “Setelah kau mati, baru kuberitahukan namaku. Sekarang lekas ke pondok itu agar jam kematianmu tak terlambat!”

Kemudian manusia aneh itu pindahkan pandangannya ke arah Siu-lam, dengusnya dingin, “Hm, kau kembali lagi ke sini, budak. Rupanya kau sudah ditakdirkan mati!” habis berkata manusia aneh itu loncat ke tengah telaga lagi dan terus meluncur pergi.

“Tak kira kalau kau kenal dengan banyak tokoh aneh!” damprat Tek Sam-goan kepada Siu-lam.

Wan Kiu-gui deliki mata kepada orang bawahannya lalu bertanya perlahan-lahan kepada Siu-lam, “Tentulah saudara tahu dan asal-usul orang aneh itu?”

Jawab Siu-lam, “Walaupun pernah bertemu satu kali tetapi aku tak kenal padanya. Tentang asal-usulnya, mungkin aku tahu sedikit. Pernahkah saudara mendengar tentang gunung Beng-gak?”

“Beng-gak…” di luar dugaan, benggolan golongan hitam yang banyak pengalaman itu berjengit kaget. “Walaupun aku kenal dengan semua tokoh golongan hitam maupun putih di dunia persilatan, tetapi tak pernah kudengar tentang cerita dari orang semacam itu tadi. Gunung Beng-gak akupun belum pernah mendengar. Harap saudara memberitahukan di mana letak tempat itu!”

“Eh, aku sendiripun tak tahu tempat itu. Tetapi kalau mereka berasal dari gunung Beng-gak. Pemimpinnya saat ini sedang pit-bun (memendam diri meyakinkan sesuatu ilmu kesaktian). Yang menjalankah kemudi pimpinan gerombolan itu adalah ketiga muridnya, dara merah dara putih dan dara biru. Mereka gadis-gadis cantik tetapi ganasnya bukan kepalang dan berilmu tinggi pula. Orang aneh tadi, masih belum terhitung seberapa. Paling-paling kedudukannya setingkat dengan thau-bak (kepala guru)….”

Siu-lam mempunyai ingatan tajam. Sekalipun hanya mendengar keterangan secara terpotong-potong tetapi ia dapat membuat analisa yang teratur sehingga tak menimbulkan kecurigaan. Sampai saat itu Siu-lam berhasil menghindari pembicaraan tentang peta Telaga Darah.

Wan Kiu-gui memberi isyarat mata kepada Tek Sam-goan dan si pendek Mo Tong, ujarnya, “Rupanya Ti-ki-cu Gan Leng-po telah mati di tangan mereka. Tetapi karena kita sudah jauh-jauh datang kemari, biar bagaimana kita tetap harus menjenguk ke dalam pondok terapung itu. Kemungkinan besar kita akan menghadapi pertempuran. Kalian harus tunggu isyaratku, jangan sembarangan bertindak sendiri!” habis berkata benggolan itu segera loncat ke tengah telaga. Dengan gunakan ilmu Teng-ping-tok-cui ia berjalan di atas air.

Tek Sam-goan segera menyusul sedangkan Mo Tong setelah mengajak Siu-lam baru ia loncat ke telaga.

“Kalau begitu kau tak mau menjenguk pondok itu.”

“Benar-benar aku tak mampu lari di atas air. Maukah kau menunjukkan caranya?” balas Siu-lam.

Tiba-tiba Mo Tong teringat akan cara si orang aneh meluncur di permukaan air tadi. Ia minta Siu-lam menunggunya sebentar. Ia hendak cari alat penyeberang untuk pemuda itu.

Tak berapa lama pemuda itu datang dengan dua kerat dahan kayu kering sebesar lengan. Ia suruh Siu-lam meletakkan dahan kering itu ada telapak kaki. Berkat sudah memiliki dasar ilmu ginkang, ditambah dengan bantuan kayu kering, dapatlah Siu-lam melintasi telaga. Mereka menghampiri pondok yang besar. Setelah melepaskan kayu kering, Siu-lam bersama Mo Tong masuk. Tampak Wan Kiu-gui dan Tek Sam-goan tegak bahu-membahu. Si orang aneh berdiri di samping pintu. Seperti menjaga jangan sampai kedua orang itu dapat meloloskan diri.

Keadaan ruang pondok itu sama seperti beberapa hari yang lalu. Hanya di tengah ruangan tergantung sebuah penerangan warna biru. Dikata seperti pelita, lampu pun bukan lampu. Benar-benar semacam alat penerangan yang aneh. Sebentar memancarkan sinar biru, sebentar hijau. Menimbulkan suasana yang menyeramkan…..

Selain seorang aneh, di dalam ruang tak ada lain orang lagi. Rupanya Wan Kiu-gui tak dapat menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba ia berseru, “Mempersilahkan orang ke dalam ruangan, mengapa tak lekas muncul….”

Belum habis berkata, tiba-tiba melengking sebuah suara bernada tinggi, “Sudah mau masuk mengapa tak dapat menunggu sebentar saja!”

Krit, tiba-tiba dinding merekah sebuah liang sebesar pintu kecil dan seorang dara cantik berbaju merah, muncul dengan tersenyum-senyum. Tangannya menjinjing sebuah hud-tim. Menuding pada rombongan Wan Kiu-gui, dara merah itu menghitung, “Satu, dua, tiga, empat, eh, salah. Bukankah kalian berjumlah sepuluh orang?”

Belum sempat Wan Kiu-gui membuka mulut, tiba-tiba si dara baju merah berseru kepada Siu-lam, “Hai, bukankah kita sudah menjadi keluarga? Mengapa kau malah membantu orang lain memusuhi aku?”

Si orang aneh terkesiap, “Ji-kounio, mengapa budak itu menjadi keluarga kita?”

Si baju merah tertawa mengikik, “Apakah kau tak tahu bahwa dia menjadi kekasih Sam-kounio?”

Orang aneh itu geleng-geleng kepala, “Sam kounio cantik sekali dan wataknya dingin. Selama ia tak suka pada orang lelaki. Budak itu kepandaiannya rendah, bagaimana Sam-kounio sudi memandangnya….”

Dara merah itu tertawa, “Kapankah aku membohongi kau? Jika tak percaya, tanyakah pada Sam kounio sendiri!”

Tiba-tiba orang aneh itu tamparkan tangannya keluar hingga air telaga muncrat. Teriaknya, “Jika benar demikian, ah, burung cendrawasih berjodoh dengan burung gagak, sungguh kasihan Sam-kounio!”

Setelah beberapa saat, Wan Kiu-gui mulai tenang. Diam-diam ia mulai menimbang, “Ruangan ini sempit sekali, tak mungkin mereka berjumlah banyak. Dara baju merah ini paling banyak berumur delapan belas tahun sembilan belas tahun. Taruh kata sejak bayi dia sudah belajar silat, juga takkan mencapai kesaktian yang luar biasa….”

Segera ia tertawa dingin dan bertanya pada Siu-lam, “Tiga nona yang kau ceritakan tadi, apakah nona ini salah satu di antaranya?”

“Benar,” Siu-lam mengiakan.

Dara merah tertawa melengking, “Bagus! Kau sudah membocorkan diri kami kepada orang lain…?” ia sejenak berhenti, katanya pula, “tetapi tak apalah, toh kalian takkan dapat pulang lagi!”

“Besar nian kata-katamu,” Wan Kiu-gui tertawa hina.

“Apa? Kau tak percaya pada ucapanku?” dara merah menegas.

Wan Kiu-gui tertawa gelak-gelak. “Hal ini belum saatnya kita bicarakan sekarang! Aku hendak bertanya sedikit hal kepada nona.”

Terdapat perbedaan dalam nada tertawa kedua orang itu, tertawa si dara baju merah bernada tinggi bagai kelenting gemerincing. Sedangkan tertawa Wan Kiu-gui dingin seram seperti iblis meringkik.

Tiba-tiba si dara baju merah mengebut api penerangan. Seketika ruang pondok itu gelap gulita, sudah tentu Wan Kiu-gui dan rombongannya terkejut sekali. Merekapun bersiap-siap.

Tiba-tiba terdengar si dara merah berseru melengking, “Kau perlu tanya apa, silahkan lekas mengatakan. Setelah mendapat keterangan mungkin kau akan mati dengan mata meram!”

Wan Kiu-gui tertawa gelak-gelak. Nadanya mengiang-ngiang menusuk telinga, serunya, “Di manakah Ti-ki-cu Gan Leng-po pemilik pondok ini?”

Wan Kiu-gui mengiakan, “Benar, memang sudah lama aku mengagumi Gan lo-enghiong dan ingin berjumpa!”

Sebagai kelanjutannya, tiba-tiba si dara baju merah mengebutkan hud-tim kepada orang she Wan, serunya sinis, “Ingin bertemu Gan Leng-po? Bagus….”

Wan Kiu-gui menggembor seraya menghindar ke samping. Dengan gerak to-bak-kim-ciong (memukul roboh genta) dia balas menyerang, “Bagaimana Gan Leng-po?”

Si dara baju merah mengisar diri. Sehabis menghindar serangan Wan Kiu-gui ia menotok Tek Sam-goan seraya menjawab pertanyaan orang she Wan, “Dia….”

Tek Sam-goan memijak lantai. Dengan meminjam tenaga pijakan itu dia menyelinap ke samping dalam ruang yang gelap gulita. Tek Sam-goan hanya memikirkan serangan si dara. Dia lupa bahwa di samping itu masih terdapat si orang aneh. Belum sempat kakinya berdiri tegak, tiba-tiba dia dilanda oleh serangkum gelombang tenaga dahsyat serta teriakan parau, “Ho, tua bangka, enyahlah kau!”

Pak tua kurus Tek Sam-goan telah mengikui Wan Kiu-gui di dalam beratus pertempuran besar maupun kecil. Dalam hal berkelahi ia sudah kaya pengalaman. Cara menghadapi dan memberi reaksi pada setiap serangan, bukan main cepatnya. Belum sang kaki berdiri tegak, tangan kanan sudah menampar ke belakang. Tapi…. dua buah gelombang tenaga saling berbentur. Sebagai jago berpengalaman, ia menyadari bahwa mengadu tenaga dengan si orang aneh, akan membawa bencana. Buru-buru ia loncat menyingkir….

Habis menyerang Tek Sam-goan kini si dara merah memberi giliran pada si orang pendek Mo Tong. Untuk orang pendek itu, si dara gunakan jurus Ci-hong-hud-liu atau angin puyuh melanda pohon. Tetapi Mo Tong sudah siap sedia. Begitu merasa dilanda angin, cepat-cepat ia mnyelinap ke sebelah kiri.

Sambil tertawa gemerincing, si dara merah menyerang ke sana, menampar ke sini. Ganti berganti Tek Sam-goan dan Mo Tong dihajarnya. Kedua kaki tangan Wan Kiu-gui itu menjadi kalang kabut…

Walaupun Wan Kiu-gui sakti tetapi ia tak kenal keadaan pondok terapung itu. Ia kuatir dalam pondok itu telah disiapkan alat-alat perangkap. Maka menghadapi amukan si dara, ia hanya gunakan tujuh puluh persen tenaganya. Lebih banyak berjaga diri daripada menyerang. Itulah sebabnya walaupun ketiga jagoan golongan hitam lelaki yang sakti tetapi mereka dapat dibuat bulan-bulanan oleh serangan si dara.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba dara itu hentikan serangan, serunya, “Sedikit pelajaran ini hanya untuk membuka mata kalian. Terserah kalian pilih jalan mati atau hidup!”

Wan Kiu-gui mendengus dingin, “Jalan hidup bagaimana? Jalan mati bagaimana?”

“Jika mau hidup, kalian menyerah saja dan ikut aku ke suatu dunia yang luas. Jika memilih jalan mati, itu mudah sekali caranya. Asal setiap orang kuberi sebuah pukulan Sam-im-ciang dalam dua belas jam kalian tentu sudah mampus!”

Mencuri kesempatan di saat si dara sedang bicara, Wan Kiu-gui melirik ke sekeliling pondok. Dan pada saat si dara selesai bicara. Wan Kiu-gui segera menyambutnya dengan sebuah pukulan yang dahsyat. Biat-gong-cong atau pukulan penglebur angkasa luar, hebatnya bukan alang kepalang. Bruk…. dinding ruang pecah berlubang. Kini keadaan dalam ruang makin jelas.

Tokoh-tokoh yang bertempur itu memiliki tenaga dalam hebat. Asal ada sedikit penerangan untuk melihat sasarannya, tentu akan digunakan sebaik-baiknya.

Marah sekali si dara karena dinding dihancurkan itu. Tetapi dia seorang dara yang sukar diduga perasaannya. Walaupun marah namun tetap menyungging senyum tertawa. Ia bergeliat mendekati Wan Kiu-gui, serunya, “Pukulan yang hebat. Benar-benar mampu menghancurkan batu!”

Sudah tentu Wan Kiu-gui tahu apa yang hendak dirancang dara itu. Tak mau ia didekati. Kontan ia lontarkan pukulan Hui-poan-jong-ciong (alu memukul lonceng).

“Apakah Gan Leng-po sudah mati di tanganmu?” serunya.

Si dara merah salurkan tenaga dalam ke arah hud-tim. Ia menyabet perlahan dan lenyaplah pukulan Wan Kiu-gui.

“Begitu besar perhatianmu terhadap orang itu. Bukankah karena peta Telaga Darah?” seru si dara seraya maju lebih dekat dan tamparkan kebutannya. Rambut hud-tim itu lurus-lurus seperti sapu lidi.

Wan Kiu-gui tergetar. Kini baru ia tahu bahwa bukan saja si dara memiliki kelincahan yang hebat, pun juga mempunyai tenaga dalam yang dahsyat. Ia pun maju menyongsong dengan jurus Chiu-poh-ngo-hian (lima jari memetik harpa).

Si dara tersenyum, “Silahkan kau mengeluarkan seluruh kepandaianmu! Dalam tiga puluh jurus jika tak mampu membunuhmu, akan kulepaskan kau dengan penuh kehormatan!”

Si dara menutup ancamannya dengan menutukkan kebut ke lengan Wan Kiu-gui. Wan Kiu-gui menyurut mundur. Tiba-tiba si dara melesat ke tempat Mo Tong. Tamparkan kebut dan tebaskan tangan, tiga kali berturut-turut dara itu menyerang si pendek. Walaupun hanya tiga tetapi cepat dan dahsyatnya bukan alang kepalang.

Dua jurus Mo Tong dapat menghindari tetapi jurus yang ketiga, bahu kirinya tersentuh kebutan hud-tim. Sakitnya bukan kepalang. Ketika Mo Tong masih tertegun karena rasa sakitnya si dara sudah menusukkan kebut kepadanya. Jago pendek itu tak mungkin menghindar lagi. Bluk! Rubuhlah ia ke lantai…..

Serentak Tek Sam-goan loncat hendak menolong, tetapi si orang aneh sudah mencegahnya dengan sebuah pukulan keras. Tek Sam-goan terpaksa mundur lagi.

Adegan itu berjalan hanya dalam sekejap mata. Karena mengira si dara hendak menyerangnya, ia mundur selangkah. Siapa tahu ternyata si dara alihkan serangan kepada Mo Tong, Wan Kiu-gui tak sempat menolong anak buahnya itu lagi.

Setelah merubuhkan Mo Tong, si dara lanjutkan serangannya pada Wan Kiu-gui. Sedang si orang aneh tetap menghamburkan pukulan untuk menghalangi Tek Sam-goan membantu Wan Kiu-gui.

Si dara merah tak mau memberi hati. Serangan hud-tim diperlancar untuk mengarah jalan darah lawan.

Sebagai tokoh golongan hitam yang disegani di seluruh wilayah Kang-lam, Wan Kiu-gui memang mempunyai kepandaian yang luar biasa. Menghadapi si dara iapun memberi perlawanan yang seru. Deru angin yang ditimbulkan dari pukulannya membuat pakaian dara itu bertebaran. Namun dara itu makin lama makin aneh ilmu serangannya. Permainannya hud-tim makin aneh sehingga seorang momok seperti Wan Kiu-gui yang kaya pengalaman menjadi bingung juga.

Memang luar biasa permainan si dara itu. Tampaknya hud-tim mengebut ke samping tetapi tiba-tiba menggeliat menyerang ke bawah. Perubahan yang tiba-tiba dan sukar diduga itu, membuat lawan selalu terkejut. Untuk menjaga sampai si dara mendekat, Wan Kiu-gui terus-menerus menghamburkan pukulan dahsyat. Memang dengan cara itu bermula Wan Kiu-gui berhasil memancang lawan pada jarak tertentu. Tetapi karena terus menerus menghantam, lama kelamaan ia lelah juga. Sedangkan si dara mengembangkan permainan lebih aneh….

Menghadapi lawan sehebat itu mau tak mau gentar juga nyali Wan Kiu-gui. Ia insyaf jika diteruskan tentu ia celaka. Seketika ia mengambil putusan. Sambil bersuit kecil ia lancarkan tiga buah pukulan dahsyat. Pada saat si dara menyusut mundur, Wan Kiu-gui loncat ke belakang. Sekali tendang, dinding papan hancur dan terlempar ke dalam air.

Wan Kiu-gui loncat keluar dan melayang di atas sekeping papan….

“Anak bulus, hendak lari kemana kau!” teriak si orang aneh dengan suaranya yang parau. Menjebol sekeping papan ia pun loncat menyusul. Wut! Ia lontarkan pukulan ke dada Wan Kiu-gui.

Wan Kiu-gui terkejut. Pukulan orang aneh itu hebat sekali, tak berani ia betrayal. Dengan sekuat tenaga ia menangkis. Krek…. seketika Wan Kiu-gui rasakan darahnya bergolak keras dan tubuhnya terhuyung dua langkah ke belakang. Dan papan yang sudah dibuat pijakan itupun mengendap ke bawah. Air telaga muncrat berhamburan ke mana-mana.

Sebenarnya orang aneh itu galak sekali. Tetapi karena air muncrat keras, ia tak berani menghantam lagi melainkan menghantam bahu kiri Wan Kiu-gui. Kiranya dia tak pandai berenang maka kuatir kalau papan pijakannya dilanda tenggelam oleh goncangan air.

Wan Kiu-gui terkejut lagi. Orang aneh yang dikatakan hanya berkedudukan sebagai thau-bak (kepala regu) ternyata sedemikian dahsyat pukulannya. Ia merasa berbahaya kalau melanjutkan adu tenaga dengan orang aneh itu.

Belum hilang rasa terkejutnya, tahu-tahu bahunya hendak dicengkeram. Wan Kiu-gui cepat mengisar tubuh lalu menebas lengan lawan disusul dengan menendang perut orang aneh itu.

Papan yang mereka pijak itu hanya sekeping kecil, kira-kira hanya setengah meter panjangnya. Bertempur di atas keping papan kecil itu, tubuh mereka berguncang-guncang hendak tenggelam. Separuh tubuh mereka terendam air.

Adalah karena tubuhnya kelewat tinggi, maka kaki tangannya tak leluasa bergerak. Dan karena takut tenggelam, ia tak berani menyerang. Untung ia mempunyai kelebihan dari tangannya yang panjang. Sambil menarik tangan kirinya, ia menebas tendangan lawan dengan tangan kanan.

Sebagai seorang tokoh terkemuka, cepat sekali Wan Kiu-gui mengetahui kelemahan lawan. Ia tertawa memanjang lalu melancarkan serangan gencar dengan pukulan dan tendangan. Maju mundur, naik turun ia berlincahan menghujam serangan. Karena separuh perhatiannya ditumpah untuk menjaga keseimbangan tubuh agar jangan tenggelam dalam telaga, maka si orang aneh hanya gunakan separuh tenaganya untuk menghadapi serangan Wan Kiu-gui. Dalam kedudukan itu, ia hanya dapat bertahan tak sanggup balas menyerang!

Pada saat Wan Kiu-gui menang angin, tiba-tiba dari dalam pondok terdengar lengking teriakan seram. Cepat sekali teriakan itu hilang. Jelas bahwa teriakan itu berasal dari Tek Sam-goan. Tentunya pembantunya itu dirobohkan oleh si dara baju merah. Seketika getarlah semangat jago she Wan itu.

Suatu pantangan bagi setiap jago silat ialah bahwa di kala bertempur jangan sekali-kali terpencar perhatiannya. Hanya sesaat ia agak lamban namun detik itu cukup memberi peluang bagi si orang aneh untuk menyambar siku lengan lawan. Orang aneh itu cepat hendak menghancurkan urat nadi lawan tetapi ternyata Wan Kiu-gui bukan makanan empuk. Sambil mengerahkan tenaga dalam ke lengan, iapun gunakan ilmu pemberat tubuh Cian-kin-thui. Serentak papan yang dipijaknya tenggelam dan orangnya pun turut meluncur ke bawah telaga!

Si orang aneh terkejut dan buru-buru lepaskan cekalannya untuk loncat ke udara. Ia melayang ke atas pondok terapung. Ia benar-benar takut kecemplung air.

Setelah berada di dalam air, Wan Kiu-gui yang pandai berenang segera menghampiri pondok dan mengintai dari pinggir tembok. Tek Sam-goan dan Mo Tong terkapar di lantai tak berkutik.

“Anak bulus itu barang kali sudah mati tenggelam di dasar telaga!” teriak si orang aneh.

“Jangan ribut!” bentak si dara. “Orangnya sudah berada di bawah pondok ini, kau masih memaki-maki tak karuan!”

Wan Kiu-gui terkejut….

Gadis itu benar-benar lihay,” serunya seraya menyelam lebih ke bawah lagi.

Gerakan Wan Kiu-gui yang pelahan sekali itu, tertangkap juga oleh telinga si dara baju merah. Ia pun kaget dan cepat taburkan tangannya. Serangkum benda bersinar putih menyusup ke dalam air.

Wan Kiu-gui mengira bahwa dengan menyelam ke dasar telaga ia tentu sudah aman, tetapi ternyata dugaannya itu meleset. Benda itu ternyata kuat sekali menyelam ke dalam air dan mengejar korbannya. Sebelum Wan Kiu-gui menyadari, tahu-tahu bahu kirinya terasa sakit kesemutan, kejutnya bukan kepalang. Dengan mati-matian ia meluncur ke tepi telaga.

Setelah muncul ke tepi dan tak nampak si nona mengejar, ia segera lari menuju ke mulut lembah untuk mencari anak buahnya yang menjaga di situ. Tetapi belum berapa jauh ia lari, tubuhnya terasa kaku sekali sampai tak dapat digerakkan.

“Celaka,” keluhnya. Senjata rahasia yang dilepaskan si dara berbaju merah ternyata mengandung racun. Walaupun selama berenang tadi ia sudah berusaha untuk menyalurkan darah menutup kemungkinan dijalari racun, toh ternyata gagal.

Dengan sekuat sisa tenaganya, Wan Kiu-gui berlari. Tetapi makin menggunakan tenaga, racun makin cepat berkembang dan kakinyapun makin berat. Ia menghela napas. Sambil mendongak ke langit ia merintih, “Ah, tak kira aku Wan Kiu-gui akhirnya harus binasa di gunung Kiu-kiong-san ini tanpa diketahui orang….”

Rintihan itu timbul dari keharuan duka. Rasa duka telah menghapur nyali kegagahannya. Dan tenaga yang dipertahankan untuk menjaga keseimbangan tubuhnya akhirnyapun goyah. Ia rasakan matanya nanar, alam di sekelilingnya gelap gulita dan pada saat kedua kaki lantas ia pun rubuh….

Entah berapa lama ia pingsan. Hanya ketika ia membuka mata ternyata ia dikerumuni oleh tujuh delapan orang. Mereka bukanlah anak buahnya. Yang tegak di hadapan seorang paderi berjenggot panjang. Ah, paderi itu bukan lain Thian Hong totiang, pemimpin dari golongan putih di daerah Kang-lam.

Di sebelah kanan kiri paderi itu adalah tokoh-tokoh terkenal dari Kang-lam. Mereka tergolong jago-jago silat dari golongan putih.

Hati Wan Kiu-gui tergetar, namun setenang mungkin ia menegur sinis, “Bagus benar siasat toheng. Malam ini bunuhlah Wan Kiu-gui. Toheng bakal merajai daerah Kang-lam tanpa lawan lagi!”

Thian Hong totiang tersenyum, “Harap saudara Wan jangan kuatir. Aku bukanlah orang yang suka mencelakai orang yang sedang menderita!”

“Aku terkena senjata rahasia beracun. Kau tak mau membunuh aku, pun nyawaku tak sampai besok pagi!”

Thian Hong tertawa tawar, “Jelek-jelek aku mengerti ilmu obat-obatan. Jika saudara percaya, aku bersedia mengobati lukamu.”

“Bagiku mati hidup bukan soal. Silahkan totiang memeriksa!” sahut Wan Kiu-gui.

Thian Hong segera memeriksa. Ternyata pada lengan kanan Wan Kiu-gui terdapat lubang sebesar kelingking. Anehnya luka itu tiada berdarah. Thian Hong minta ijin untuk merobek baju Wan Kiu-gui.

“Sekalipun lenganku dikutungi, akupun takkan merintih. Silahkan, totiang,” kata Wan Kiu-gui.

Wan Kiu-gui itu seorang rase tua yang kenyang makan asam garam dunia persilatan. Dia tahu bahwa racun yang mengeram pada lengannya itu ganas. Bila Thian Hong berhasil menyembuhkan, ia tidak perlu berhutang budi. Karena Thian Hong adalah seorang pemimpin golongan putih yang biasa melakukan kebaikan.

Tapi sebaliknya apabila Thian Hong gagal dan Wan Kiu-gui sampai mati, dunia persilatan tentu akan mengutuk paderi itu. Paderi itu tentu disangka membunuh seorang lawan yang terluka dengan cara pura-pura mengobati.

Demikian kelicikan Wan Kiu-gui sekalipun dalam bahaya maut!

Sebelum memeriksa dengan teliti, akhirnya Thian Hong menemukan sebuah benda sekecil ujung pit (pena) menyusup ke dalam daging lengan kiri Wan Kiu-gui. Ujarnya, “Harap Wan-heng tahan sakit, hendak kucabut senjata rahasia itu. Setelah mengetahui asal-usulnya baru dapat kulakukan pengobatannya!”

Wan Kiu-gui mengangguk. Thian Hong pun mulai bergerak. Sekali menjepit dengan dua jari ia mencabut sebatang panah kecil (passer) yang menyerupai jarum. Warnanya putih mengkilap.

Rombongan orang gagah segera mengerumun hendak melibat senjata rahasia itu. Wan Kiu-gui adalah pemimpin loklim (begal) yang telah merajai selama dua puluh tahun lebih. Dia mempunyai kepandaian yang istimewa. Jika bukan senjata istimewa, tak mungkin dapat melukai pemimpin golongan hitam itu. Itulah yang mendorong keinginan tahu para orang gagah.

Namun sampai beberapa saat, tak seorang pun yang dapat mengenal senjata rahasia itu. Mereka hanya saling berpandangan. Thian Hong memeriksa dengan teliti. Di bawah cahaya bintang, dilihatnya pada ujung jarum terdapat tiga buah huruf Chit-jiau-soh. Seketika Thian Hong tertegun….

“Apakah dia masih hidup…?” mulutnya mengigau seorang diri. Tangannya lunglai dan jatuhlah jarum itu ke tanah.

Sekalian tercengang memandang Thian Hong. Seorang jago tua yang jenggotnya putih menjuntai maju memungut jarum.

“Dalam dunia persilatan rasanya tiada yang menandingi keempat Ji-tok-song-coat dalam hal senjata rahasia beracun. Tetapi to-hengpun tak usah gelisah. Apakah jarum perak ini…”

Saat itu paderi Thian Hong sudah tenang kembali. Cepat ia menukas, “Ah, sebagai seorang yang pengalaman rasanya Lo-heng tentu kenal akan jarum Chi-jiau-soh, yang termasyhur itu?”

Mendengar nama Chit-jiau-soh, wajah jago tua itu seketika berubah pucat. Serunya, “Apa? Jarum yang bentuknya seperti anak panah bukan anak panah, seperti paku bukan paku, apakah Chit-jiau-soh yang digentarkan dalam cerita dunia persilatan itu?”

“Silahkan Lo-heng periksa sendiri!”

Jago tua berjenggot putih itu segera meneliti jarum. Benar juga pada ujung jarum itu terdapat tiga buah huruf Chit-jiau-soh. Seketika jago tua itu melongo….

Memang dalam rombongan orang gagah yang hadir di situ, mereka yang tergolong angkatan tua, tergetar hatinya. Tetapi dua jago muda, diam-diam geli melihat ketakutan kawan-kawannya.

Thian Hong meminta jarum itu dari si jago tua. Katanya, “Yang penting sekarang ini, kita harus menolong orang ini. Karena dikuatirkan kita akan dianggap mencelakainya. Lo-heng paham tentang mengobati luka beracun, harap membantu usahaku ini!”

Thian Hong segera memeriksa luka Wan Kiu-gui. Luka itu berwarna merah, sampai masuk ke dalam tulang. Walaupun paderi itu ahli dalam pengobatan racun, tetapi terhadap racun dari Chit-jiau-soh, ia terpaksa geleng-geleng kepala.

“Saudara Wan terkena racun Chit-jiau-soh yang dahulu pernah menggemparkan dunia persilatan. Terus terang, aku tak dapat mengobati. Tetapi bukan berarti aku tak mau menolong. Tetap akan kuusahakan sekuat tenaga untuk mencarikan obat. Saat ini racun sudah menyusup dalam saluran darah, jika saudara Wan mau, kupikir hendak kupotong daging-daging yang keracunan itu baru kulumuri obat….”

Wan Kiu-gui perlahan-lahan membuka mata dan memandang si paderi dengan tertawa. Secepat itu ia pejamkan mata lagi tanpa memberi penyahutan apa-apa.

Melihat sinar mata orang she Wan itu suram layu, tahulah paderi Thian Hong bahwa racun telah masuk dalam jalan darah dan menyalur ke seluruh tubuh. Harapan tertolong, sangat tipis.

Thian Hong tak jadi memotong daging Wan Kiu-gui. Segera ia kerahkan tenaga memijit keluar darah warna gelap. Kemudian melumurinya dengan obat.

Jago tua berjenggot putih menghela napas, “Ah, to-heng telah memakai sekian banyak obat pemunah racun yang berharga. Apabila sampai tak dapat menolongnya, tentu tiada orang yang mempersalahkan to-heng lagi. Akulah yang menjadi saksi bahwa to-heng sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan jiwanya!”

Thian Hong hanya bersenyum saja. Tiba-tiba terdengar sebuah jeritan. Walaupun berasal dari jauh, tetapi sekalian orang gagah mendengarnya. Sayup-sayup jeritan itu menyerukan kata-kata peta Telaga Darah….

Nama itu lebih mempunyai daya tarik dari jarum Chit-jiau-soh. Sekalian orang menjadi tegang seketika. Dan suara jeritan itu makin lama makin dekat.

Tiba-tiba Wan Kiu-gui membuka mata dan menggeliat duduk, “Peta Telaga Darah….” habis berkata ia meram lagi dan menggeletak.

Hilangnya sebuah jeritan itu berganti dengan munculnya seorang tua berjalan dengan tongkat. Rambutnya terurai awut-awutan menjadi satu dengan jenggotnya yang panjang. Mata mulut dan telinganya tertutup rambut. Keadaannya seperti seorang gila. Tetapi menurut derap langkahnya yang berat, terang orang itu seorang berilmu.

Thian Hong mencabut pedang dan membentak orang itu, “Hai, tengah malam menjadi setan berambut gembel, bukanlah laku seorang ksatria!”

Tetapi orang gila itu tak menghiraukan dan tetap menghampiri. Sebagai seorang yang menjunjung perikemanusiaan, Thian Hong tak mau sembarangan membunuh. Dia mundur tiga langkah dan lintangkan pedangnya, “Jika anda masih tetap maju, jangan persalahkan aku!”

Tiba-tiba Wan Kiu-gui menggeletak di tanah, berteriak, “Peta Telaga Darah, Chit-jiau-soh….” Rupanya racun telah menyerang keras hingga tubuhnya panas dan ia mengigau tak karuan.

Orang gila itu tiba-tiba tertawa nyaring, “Kau tahu siapa yang mencuri peta Telaga Darah?” serunya seraya melesat ke tempat Wan Kiu-gui.

“Berhenti!” bentak Thian Hong sambil lintangkan pedang. Tetapi orang gila itu sebat sekali. Menyiak pedang ia terus menghampiri Wan Kiu-gui.

Sekalian orang gagah segera menyambut senjata dan mengepung si gila. Si gila buang tongkatnya lalu mengangkat tubuh Wan Kiu-gui, katanya, “Bilang, siapakah yang mencuri Peta Telaga Darah milikku!”

Melihat si gila membuang tongkatnya, sekalian orang gagah itupun tak mau menyerang.

“Kau mau cari peta Telaga Darah?” sahut Wan Kiu-gui antara sadar tak sadar.

“Benar, benar….” Tiba-tiba orang gila melihat luka di bahu Wan Kiu-gui. Buru-buru ia letakkan orang she Wan itu ke tanah lagi. Ia merogoh ke dalam baju dan mengeluarkan dua batang jarum dan sebilah pisau kecil, dua botol kecil dari kumala biru.

Terkejut Thian Hong melihat si gila mempunyai dua botol kumala, “Eh, dari mana orang gila itu memiliki kumala seindah itu….”

Tangan kanan dan kiri si gila yang mencekal jarum segera menusuki tubuh Wan Kiu-gui. Cepat dan cekatan sekali ia menusuki sehingga Thian Hong tak dapat mencegahnya lagi.

Sekalian orang yang menyaksikan cara orang gila itu menusuk, terkejut sekali. Jelas yang ditusuk si gila itu adalah jalan darah yang penting. Jika bukan seorang sakti, tak mungkin dapat melakukan tusukan semacam itu.

Thian Hong pun terkejut. Dalam dunia persilatan, tabib Ti-ki-cu Gan Leng-po yang mampu melakukan pengobatan semacam itu. “Eh, apakah orang gila ini Ti-ki-cu Gan Leng-po?”

Dugaan itu makin mempunyai kesan yang kuat. Dan si paderipun segera menyarungkan pedangnya lagi.

“Apakah saudara ini Ti-ki-cu Gan Leng-po? Aku paderi Thian Hong. Dengan beberapa sahabat persilatan di Kang-lam sengaja datang ke gunung ini hendak berkunjung pada saudara.”

Mendengar itu sekalian rombongan orang gagah segera memberi hormat kepada si gila. Mereka orang-orang persilatan yang berpengalaman luas. Bahwa Thian Hong telah mengunjuk sikap hormat pada si gila, serentak merekapun memberi hormat pula.

Si gila tak mengacuhkan teguran Thian Hong. Sama sekali ia tak mau palingkan muka dan tetap menusuki Wan Kiu-gui. Jago tua she Lo tadi, walaupun tergolong angkatan tua, tetapi wataknya paling jelek. Dia mendongkol melihat sikap si gila. “Huh, sombong benar!”

Buru-buru Thian Hong mencegahnya. Sementara sehabis menusuki, si gila lalu menuang beberapa butir pil dari botol kumala dan disusupkan ke mulut Wan Kiu-gui.

Entah bagaimana si gila yang ternyata memang Gan Leng-po, malam itu berlaku istimewa sekali. Pil yang diminumkan Wan Kiu-gui, merupakan pil simpanan yang tak ternilai harganya. Tak sembarang diberikan orang. Walaupun andaikata yang minta itu Wan Kiu-gui, tak mungkin Gan Leng-po mau memberi. Tapi entah bagaimana, saat itu Gan Leng-po benar ngotot hendak menyembuhkan Wan Kiu-gui.

Habis mengobati, Gan Leng-po masih menunggu di samping Wan Kiu-gui dan memandangnya lekat-lekat. Gerak-gerik orang gila itu menimbulkan berbagai pertanyaan pada sekalian orang. Adakah si gila itu hanya berpura-pura ataukah memang tak waras otaknya.

Beberapa saat kemudian, Wan Kiu-gui membuka mata. Ketika pandangannya tertumbuk pada si gila yang rambutnya kusut masai tak karuan, segera ia bangun dan menegurnya, “Hai, siapakah kau?”

Bukannya menjawab, si gila malah balas bertanya, “Kau mengetahui peta Telaga Darah milikku itu, ayo kita cepat mencarinya!”

Dan sebelum Wan Kiu-gui menyahut, si gila sudah mencekal tangannya dan terus diseret diajak lari.

Cekalan si gila itu bagaikan kait besi yang luar biasa kerasnya. Wan Kiu-gui tak berkutik. Jika ia kerahkan tenaga menolaknya, urat-urat pergelangan tangannya pasti putus. Terpaksa ia menurut saja diseret si gila.

Apa yang berlangsung saat itu cepat dan di luar dugaan. Ketika Thian Hong dan sekalian orang gagah tersadar, si gila dan Wan Kiu-gui sudah beberapa tombak jauhnya.

Thian Hong tertegun. Karena orang sudah jauh, ia tak mau mengejar. Ia memungut dua botol kumala dan dua batang jarum perak yang ditinggal lari oleh pemiliknya, si gila Gan Leng-po. Disimpannya benda-benda itu. Kemudian ia bertanya kepada sekalian orang gagah, apakah ada yang kenal dengan Ti-ki-cu Gan Leng-po.

Sahut seorang jago tua yang bertubuh kurus, “Selain Gan Leng-po, tokoh persilatan manakah yang mampu menusuki jarum di tempat yang segelap ini? Dalam beberapa kejap dapat menyembuhkan seorang yang sudah hampir mati. Siapa lagi tokoh di dunia persilatan yang mampu melakukan kesaktian semacam itu? Kecuali si tabib sakti Gan Leng-po?”

Jago tua itu adalah Lo Kun bergelar si Golok Sakti. Di dalam dunia persilatan daerah Kang-lam, kedudukannya sejajar dengan paderi Thian Hong. Dia lebih tua dari Thian Hong, pengalamannya luas sekali. Biasanya dia sering mengandalkan usianya tua, untuk menonjolkan diri. Sering-sering ia berbeda pendapat dengan Thian Hong. Sebagai seorang paderi, Thian Hong selalu mengalah saja.

Mendengar ucapan jago golok itu, Thian Hong merenung sejenak. Ujarnya, “Memang hanya tabib sakti Gan Leng-po itu yang disohorkan orang sebagai tabib yang berwatak aneh. Masakan tingkah lakunya seperti orang gila….”

“Kulihat dia memang sengaja bertingkah seperti orang gila….” kata Lo Kun.

“Aneh, mengapa dia mengigau peta Telaga Darah saja? Apakah maksudnya? Jika dia benar Ti-ki-cu Gan Leng-po, ah, sia-sialah kunjungan kita kemari….” kata Thian Hong.

Setelah merenung sejenak, Lo Kun berkata pula, “Tak usah kita resahkan dia Gan Leng-po atau bukan. Yang penting dengan munculnya Chit-jiau-soh itu, kita harus menanggapinya dengan sungguh-sungguh.”

Tiba-tiba dua orang jago muda menyeletuk, “Biasanya Lo-cianpwee berwibawa sekali. Aneh, mengapa menghadapi jarum Chit-jiau-soh, Lo-cianpwe menjadi gelisah. Wan Kiu-gui terkena senjata rahasiapun suatu peristiwa yang tak perlu digemparkan….” kedua pemuda itu tak lanjutkan kata-katanya. Mungkin kuatir menyinggung perasaan Lo Kun.

Lo Kun berpaling, ternyata kedua pemuda yang bicara itu adalah putera dari Kat Thian-beng. Kat Thian-beng oleh dunia persilatan Kanglam dijuluki sebagai It-pit-hoan-thian atau Sebatang Pit Membalik Langit. Kedua puteranya itu bernama Kat Hong dan Kat Wi.

Lo Kun mengurut-urut jenggotnya tertawa, “Dahulu ayahmu memang jarang mendapat tandingan. Tentulah kalian telah menerima warisan ilmunya yang sakti, tetapi Chit-jiau-soh itu….”

Kat Hong tersenyum, “Sejenak ayah mengasingkan diri di gunung Han-tay-san, dia tak mau mengurusi dunia persilatan lagi. Kami berdua dibesarkan di gunung, jarang keluar di dunia persilatan. Kepandaian rendah, pengalaman kurang. Jika ada kesalahan, harap lo-cianpwe memberi maaf!”

Lo Kun tertawa dan berpaling kepada Thian Hong pula, tampak wajah paderi itu mengerut gelap. Rupanya dia tengah memikirkan suatu hal yang gawat.

Yang disebut rombongan orang gagah dari Thian Hong itu hanya terdiri dari delapan orang. Thian Hong, Lo Kun, kedua kakak beradik Kat Hong dan Kat Wi serta keempat murid Thian Hong.

“Apakah yang kalian tak pernah menceritakan tentang Chit-jiau-soh itu?” tanya Lo Kun kepada kedua saudara Kat.

Sejenak Kat Wi memandang kepada engkohnya (Kat Hong) lalu menyahut, “Sejak ayah mengasingkan diri di gunung Hun-tay-san, beliau jarang memberi petunjuk pada kami.”

Sementara Kay Hong pun menerangkan bahwa menurut ayahnya, di dunia persilatan sekarang ini hanya keempat Ji-tok dan Song-coat yang paling ganas dalam hal senjata beracun. Tentang Chit-jiau-soh, ayahnya tak pernah bercerita.

“Mungkin ayahmu mengira Chit-jiau-soh itu sudah lama lenyap,” Lo Kun menghela napas, “bahkan aku sendiripun jika malam ini tak menyaksikan sendiri, mungkin tak percaya bahwa Chit-jiau-soh muncul lagi!”

“Oh, Chit-jiau-soh tentu mempunyai riwayat yang menggemparkan sekali!” seru Kat Hong.

Sambil mengurut-urut jenggot, Lo Kun berkata, “Bukan melainkan hanya menggemparkan, dan mengguncangkan jagat persilatan….”

Rupanya Kat Wi tertarik sekali. Segera ia minta agar Lo Kun menuturkan riwayat Chit-jiau-soh. Keempat murid Thian Hong pun serempak memandang ke arah jago tua Golok Sakti Lo Kun.

Lo Kun tertawa riang, “Baiklah, kalau kalian ingin mendengarkan, akan kuceritakan. Tetapi karena ceritanya panjang, mari kita duduk.”

Setelah sama mengambil tempat duduk, mulailah Lo Kun bercerita, “Empat puluh tahun yang lalu, di dunia persilatan muncul sepasang muda-mudi yang aneh dan sakti. Ilmu kepandaian menggetarkan semua jago-jago ternama. Kedua sejoli itu selalu bersama-sama. Yang lelaki gagah perkasa, yang perempuan cantik jelita. Kemunculan sejoli yang cantik dan gagah itu menimbulkan kegemparan orang. Banyak pemuda yang tergila-gila akan kecantikan gadis itu. Banyak pemudi yang kesengsem dengan kecakapan si pemuda. Mereka berasal dari seperguruan yakni anak murid dari Lo Hian si orang sakti.”

Lo Kun berhenti sejenak untuk bertanya, “Pernahkah kalian mendengar tentang tokoh Lo Hian itu?”

Kedua saudara Kat gelengkan kepala.

“Lo Hian muncul di dunia persilatan pada enam puluh tahun yang lalu. Dan kemunculannya itu bagaikan sekuntum bunga mekar. Pagi mekar, sore layu. Tak lama Lo Hian sudah melenyapkan diri lagi. Banyak cerita tersiar di dunia persilatan. Katanya Lo Hian mukswa dengan raganya. Adapula yang mengatakan dia mengasingkan diri di gunung dan tak mau muncul lagi. Tentang sejoli muda-mudi itu, entah benar murid Lo Hian atau bukan, sukar diselidiki. Hanya karena hanya keduanya memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa, orang lalu menghubungkannya dengan Lo Hian. Sepak terjang kedua muda-mudi itu terlalu semena-menanya. Tak peduli tokoh dari golongan putih maupun hitam asal tak menyenangkan hati mereka, tentu dihajar. Tindakan mereka itu menimbulkan kemarahan dunia persilatan. Diam-diam orang telah mengedarkan surat untuk memadu persatuan. Baik golongan putih maupun golongan hitam telah mencapai sepakat untuk menindak kedua anak muda itu. Di mana-mana telah dipasang perangkap untuk mencelakai kedua anak muda gagah itu. Tetapi berkat kesaktian dan kecermatan, sejoli muda-mudi itu tetap malang melintang di dunia persilatan….”

“Masakan di dunia persilatan tiada tokoh yang mampu mengalahkan mereka?” rupanya Kat Wi penasaran.

Lo Kun mengangguk, “Dewasa ini kaum persilatan telah bersepakat untuk mengangkat partai Siau-li-si menjadi pemimpin dunia persilatan. Sekalipun tak dilangsungkan pengangkatan secara resmi, tetapi dalam prakteknya hal itu telah diakui orang….”

“Sayang aku tak hidup berpuluh tahun yang lalu. Coba masa itu aku sudah besar, tentu akan kutantng kedua pemuda itu berkelahi!” Kat Wi menyeletuk geram.

Lo Kun hanya tertawa hambar dan melanjutkan ceritanya, “Barisan Lo-han-tin dari Siau-lim-si, memang merajai dunia persilatan. Beratus-ratus tahun lamanya jarang terdapat orang yang mampu lolos dari kepungan Lo-han-tin. Tetapi ketika berhadapan dengan kedua muda-mudi itu, barisan jebol ketiga puluh enam paderi yang menjadi inti barisan terluka dan kedua anak muda itu lolos. Betapa kesaktian keduanya dapatlah dibayangkan sendiri….”

“Kalau tahu bahwa dirinya sakti tiada lawan, mengapa kedua anak muda itu tak mau mendirikan sebuah partai saja?” tanya Kat Hong.

“Ah, segala sesuatu di dunia ini memang sukar diduga. Demikian dengan nasib keduanya. Pada masa dunia persilatan baik golongan putih maupun hitam berada dalam kegelisahan akibat pengganasan kedua muda-mudi itu, terjadilah suatu keajaiban. Kedua sejoli yang tiada tandingannya itu akhirnya saling bunuh membunuh sendiri!” kata Lo Kun.

Kat Wi tercengang, serunya, “Benar-benar di luar dugaan! Mengapa mereka sampai bermusuhan sendiri?”

Lo Kun mengurut jenggot menghela napas “Pada masa kedua muda-mudi itu naik ke puncak kemasyhurannya, tiba-tiba mereka menghilang. Setengah tahun kemudian, barulah tersiar kabar tentang peristiwa saling bunuh di antara kedua pemuda itu. Menurut cerita dari Siluman Tulang Kumala Ih Ing-hoa, pertempuran yang disaksikan antara kedua sejoli itu berlangsung seru sekali. Suatu pertempuran yang jarang terdapat di dunia persilatan. Dari pagi sampai petang dan sampai pagi lagi. Lebih dari seribu jurus telah dipertarungkan. Akhirnya karena kehabisan tenaga, keduanya sama-sama terluka….”

“Siluman Tulang Kumala Ih Ing-hoa…. rasanya ayah pernah menuturkan nama itu!” seru Kat Hong.

“Melihat namanya saja kau tentu dapat membayangkan bagaimana pribadi wanita itu. Dia adalah seorang wanita aneh yang pernah muncul di dunia persilatan pada empat puluh tahun berselang. Selain cantik tubuhnya bertulang lunak sekali bagai kapas. Hanya saja dia itu seorang wanita yang luar biasa cabulnya. Menghadapi kedua sejoli yang tiada tandingannya itu, entah dari rencana siapa, tetapi tahu-tahu orang telah meminta pada Ih Ing-hoa untuk mengadu dombakan kedua anak muda itu. Dengan kecantikannya yang menggiurkan, Ih Ing-hoa diminta untuk menimbulkan cemburu si pemudi agar bertengkar dengan kawannya si pemuda itu sendiri. Diminta agar Ih Ing-hoa benar-benar dapat mainkan peranan merayu si pemuda sedemikian rupa, agar si gadis marah. Tentang cara Ih Ing-hoa menjalankan peranannya, banyaklah cerita yang tersiar. Tapi pada pokoknya, wanita cantik itu telah membuat sejoli itu bertengkar dan akhirnya bertempur sendiri….”

Rupanya Kat Wi tertarik sekali dengan cerita itu. Ketika Lo Kun berhenti sejenak, Kat Wi segera mendesaknya, “Lalu bagaimana kesudahannya?”

“Ih Ing-hoa menyaksikan pertempuran itu. Menurut ceritanya, kedua sejoli itu sama-sama menderita parah. Yang lelaki dibawa oleh Ih Ing-hoa, yang perempuan ditinggal di hutan. Kemudian gadis itu ditolong oleh seorang persilatan orang she Bwe. Demikian ceritanya yang dibawa Ih Ing-hoa. Tetapi benar tidaknya, tiada orang yang dapat membuktikan. Mungkin hanya tiga orang yang mengetahui hal itu!”

“Apakah ketiga orang itu mempunyai hubungan dengan jarum Chit-jiau-soh?” tiba-tiba Kat Hong bertanya. Rupanya dia lebih cerdik dari adiknya.

“Munculnya sepasang muda-mudi sakti itu bagai prahara yang mendampar samudera. Gelombang berhamburan dahsyat. Belum sampai tiga tahun muncul, kedua muda-mudi itu telah mengobrak-abrik empat puluh delapan sarang gerombolan Loklim (penyamun), menantang Siau-lim-si dan menghancurkan barisan Lo han-tinnya. Nama mereka bagaikan bintang cemerlang di angkasa persilatan. Dunia persilatan gentar dan mengagumi. Tetapi kepergian mereka pun cepat sekali bagaikan bintang jatuh. Mereka lenyap bagaikan ditelan bumi. Pada tahun kedua sejak lenyapnya sejoli anak muda itu, Siluman Tulang Kumala Ih Ing-hoa baru muncul lagi di dunia persilatan. Karena dipandang berjasa melenyapkan kedua muda-mudi itu, dunia persilatan menaruh hormat kepada Ih Ing-hoa. Tetapi dasar wanita cabul. Rasa menghindarkan dari kaum persilatan itu, menyebabkan dia semakin mengumbar nafsu kecabulannya. Entah berapa banyak jago-jago muda dari beberapa partai golongan putih, telah dicemarkan oleh wanita itu. Hal itu menimbulkan kemarahan partai yang tersangkut. Mereka lalu berserikat menangkapnya. Tetapi ternyata sejak berkeliaran selama setahun itu, kepandaian Ih Ing-hoa bertambah maju. Beberapa kali ia dapat mengalahkan orang-orang yang hendak menangkapnya. Mendapat hati, Ih Ing-hoa makin melonjak. Tidak kepalang tanggung, dia lalu membentuk sebuah partai persilatan. Dia menculik dara-dara cantik untuk dipaksa menjadi muridnya. Semakin besar pengaruhnya, semakin dia jadi mengumbar kecabulannya lebih hebat. Perbuatan wanita itu telah menimbulkan kemarahan orang gagah kedua daerah Kanglam dan Kangpak. Mereka bersatu padu bersepakat untuk menghancurkan wanita siluman itu. Pada masa itu nama ayahmu termasyhur sekali. Dialah yang mempelopori gerakan membasmi Siluman Tulang Kumala. Akupun menerima baik undangannya. Tetapi sebelum kami bergerak, tiba-tiba terjadilah perubahan yang menggemparkan….”

“Bagaimana? Apakah sekalian ksatria itu mundur teratur karena jeri terhadap si Siluman Tulang Kumala?” seru Kat Hong.

“Tidak! Kalau takut masakan kita mengadakan gerakan itu?”

“Lalu apakah Siluman Tulang Kumala yang ketakutan melarikan diri karena mendengar gerakan besar itu?”

“Jika dia takut lalu melarikan diri, itu bukan suatu kejadian menggemparkan!” sahut Lo Kun.

“Ataukah sebelumnya dia sudah dibunuh orang lebih dulu?” Kat Wi menegas.

“Benar!” Lo Kun tertawa. “Gerombolan Siluman Tulang Kumala yang dibentuk dengan susah payah selama bertahun-tahun itu, dalam satu malam saja telah dibakar habis oleh seseorang. Anak muridnya dibunuh sampai ludas. Tetapi anehnya, mayat Siluman Tulang Kumala itu tak dapat diketemukan. Dia menghilang secara misterius. Selanjutnya wanita itu tak pernah muncul di dunia persilatan lagi. Sampai sekarang sudah lebih dari tiga puluh tahun lamanya dia menghilang.”

Akan tetapi kedua saudara Kat menyatakan bahwa kemungkinan besar mayat wanita itu turut terbakar hangus. Tetapi Lo Kun mengatakan bahwa dia tak berani memastikan hal itu. “Sampai sekarang, hal itu masih belum terdapat buktinya.”

Berpaling kepada paderi Thian Hong, dilihatnya paderi itu tengah memandang langit seolah-olah tak ikut mendengarkan cerita Lo Kun. Sedang keempat muridnya tertarik juga mendengar cerita itu.

Secepat Lo Kun tersenyum lalu melanjutkan ceritanya, “Belum setahun Siluman Tulang Kumala lenyap muncullah seorang momok perempuan. Wanita itu juga tak kurang anehnya. Selain potongan tubuhnya yang menyerupai seorang wanita, dia tak pernah bicara dan tak pernah memperlihatkan wajahnya. Wajahnya diselubungi dengan kain sutera hitam. Hanya kepandaiannya lebih tinggi dari Siluman Tulang Kumala. Setiap kali membunuh orang, tentu pada jalan darah korbannya tertancap sebatang jarum Chit-jiau-soh. Lama kelamaan jarum itu menjadi tanda pengenal keganasannya. Setiap Chit-jiau-soh muncul, tentu seorang korban mati. Ada orang menduga, jarum itu sebagai perlambang dari suatu kenikmatan abadi. Lebih dulu korban diajak main pat-pat gulipat, kemudian baru dibunuh dengan tusukan jarum. Dugaan itu agak sesuai tetapi sayang tiada yang mampu membuktikan….”

“Rupanya dia lebih ganas dari Siluman Tulang Kumala. Tetapi entah apakah dia lebih cantik dari Ih Ing-hoa?” tanya Kat Wi.

“Dia tak pernah membuka kain kerudungnya, tiada seorangpun yang pernah melihat wajahnya!” sahut Kat Hong.

“Benar, memang tiada seorangpun yang pernah melihat wajahnya! Dan barang siapa melihatnya serta mendengar ia bicara, tentu akan mati….!” seru Lo Kun.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 6**

“MENGAPA kaum persilatan tak mau bersatu lagi untuk membasmi momok perempuan itu?” tanya Kat Hong.

“Mengapa tidak? Tiga belas propinsi dari wilayah Kanglam dan Kangpak serta delapan puluhan jago-jago Siau-lim-si terbagi dalam empat regu, telah mengadakan pengejaran.

Salah sebuah regu berhasil menemukannya di kota Kim-leng. Regu yang terdiri dari dua puluhan lebih jago-jago silat itu segera mengepungnya, tetapi regu itu dihancurkan semua. Pada setiap dada korban, tertancap sebatang jarum Chit-jiau-soh. Tiada seorangpun dari regu itu yang hidup. Kemudian regu kedua berhasil mencari jejaknya di kota Kay-hong. Juga regu kedua ini mengalami nasib seperti regu kesatu. Hancur binasa semua dengan perut masing-masing tertusuk Chit-jiau-soh. Dua peristiwa mengerikan itu cukup merontokkan nyali. Regu pengejaran itu segera membubarkan diri. Dari rencana hendak membasmi, mereka menjadi calon-calon korban yang ketakutan. Tak ada lain usaha dari mereka yang masih hidup kecuali hanya berdoa mudah-mudahan si Momok Wanita jangan membunuhnya. Mereka pasrah nasib karena tak tahu siapa dan bagaimanakah sebenarnya Momok Wanita itu. Wanita misterius itu dijuluki sebagai Chit-jiau-soh dan jarum itu merupakan ciri pengenal dari momok itu. Untunglah dia tak lama muncul di dunia persilatan lalu menghilang lagi. Namun nama jarum maut Chit-jiau-soh itu tetap berkumandang lama di dunia persilatan sebagai lambang kematian. Setelah lima-enam tahun wanita itu tak muncul lagi, barulah orang persilatan dapat bernapas lega dan mulai melupakan peristiwa itu. Bahwa kali ini Chit-jiau-soh muncul lagi, benar-benar membuat orang mulai meraba-raba….”

Kat Hong tersenyum, “Kiranya tak perlu lo-cianpwe gelisah. Jika Chit-jiau-soh itu benar-benar muncul lagi di dunia persilatan, aku berharap dapat menempurnya demi untuk membalaskan sakit hati kaum persilatan yang telah binasa!”

Semasa ayah kedua saudara Kat, yakni It-pit-hoan-thian Kat Thian-beng masih aktif, namanya sangat termasyhur di dunia persilatan. Entah berapa jago-jago golongan hitam maupun putih yang roboh di bawah senjatanya, bun-ciang-pit. Tetapi setelah ia mengasingkan diri di gunung Hun-tay-san, ia menolak menerima kunjungan sahabat-sahabat dunia persilatan. Kecuali paderi Thian Hong, tak seorangpun yang mengetahui tempat kediamannya. Lo Kun juga mengagumi kesaktian Kat Thian-beng. Maka kata-kata takabur dari dua saudara Kat itu, tak mau ia mencelanya.

Sekonyong-konyong paderi Thian Hong membolang-balingkan pedang dan berseru, “Jika tak masuk sarang harimau, tak mungkin akan memperoleh anak macan! Karena Chiat-jiau-soh sudah muncul, kitapun tak dapat mundur. Maukah Lo-heng ikut serta?”

Lo Kun tertawa, “O, sekian lama merenung kiranya hanya begitu keputusanmu. Aku toh sudah tua, mengapa aku memikirkan soal mati hidup? Sekalipun harus mati di gunung ini, aku takkan kecewa!”

Dengan tegas dan serius, Thian Hong menghaturkan terima kasih. Dengan pedang siap di tangan, paderi itu segera melanjutkan perjalanan ke atas.

Thian Hong diam-diam telah memperhitungkan bahwa munculnya Chit-jiau-soh itu terjadi pada tiga puluhan tahun berselang. Yang muncul sekarang ini kebanyakan tentulah muridnya. Tetapi ia tak pasti. Andaikata dugaan itu meleset, berarti jiwanya dan beberapa orang yang ikut dalam rombongannya, dia akan mengorbankan jiwanya. Itulah sebabnya maka Thian Hong menimang-nimang sampai sekian lama, baru ia memutuskan untuk menjelajah ke bagian lebih dalam dari gunung Kiu-kiong-san.

Karena darah muda, kedua saudara Kat itu diam-diam penasaran terhadap momok wanita yang dijuluki Chit-jiau-soh itu. Kedua saudara itu percepat langkah mendahului Thian Hong.

Thian Hong tahu bahwa kepandaian kedua anak muda itu memang tinggi. Tetapi karena musuh belum diketahui ciri-cirinya jelas, ia memberi peringatan kepada kedua pemuda itu agar berjalan perlahan-lahan.

Setelah membelok beberapa tikungan, suasana berubah lain. Alam sekeliling diliputi air. Kiranya saat itu mereka tiba di telaga tempat tinggal Ti-ki-cu Gan Leng-po. Rombongan orang gagah itu berhenti di tepi telaga. Thian Hong menyatakan hendak menuju ke pondok terapung di tengah telaga. Tetapi Kat Hong tak setuju.

“Lo-cianpwee adalah pemimpin rombongan, mana boleh sembarangan menempuh bahaya. Lebih baik ijinkan aku saja yang meninjau ke sana!” dan tanpa menunggu jawaban Thian Hong, anak muda itu terus enjot tubuhnya dan lari di permukaan air.

Melihat caranya anak muda itu gunakan ilmu berjalan di atas air, Lo Kun memberi pujian, “Dengan sebatang bun-jiang-pit dan kepandaian gin-kangnya, Kat Thian-beng tayhiap telah menjagoi dunia persilatan selama berpuluh tahun. Sayang aku tak pernah bertemu muka. Tetapi menilik dari kepandaian puteranya saja kiranya nama Kat tayhiap itu bukan pujian kosong!”

Kat Wi tertawa, “Ah, apa yang dipertunjukkan saudaraku itu hanya kepandaian kosong, harap lo-cianpwe jangan memuji kelewat tinggi!”

Dalam pada itu Kat Hong pun sudah loncat ke dalam pondok terapung. Tetapi sampai sekian saat, pondok itu sunyi saja. Kat Hong tak muncul lagi….

Tiba-tiba paderi Thian Hong getarkan pedangnya dan berkata perlahan-lahan kepada Lo Kun, “Harap Lo-heng menunggu di sini, aku….”

Belum habis paderi itu berkata, sekonyong-konyong Kat Wi sudah loncat ke telaga dan terus lari menuju ke pondok. Gerakannya tak kalah gesit dari kakaknya tadi.

Thian Hong tak keburu mencegah. Sekali kebutkan lengan jubahnya iapun sudah melesat ke muka dan mendahului Kat Wi. Diam-diam Kat Wi penasaran. Begitu hampir mendekati pondok, tiba-tiba ia melenting ke udara, melayang di atas payon pondok terapung. Ia berhasil mendahului Thian Hong. Dan secepat kakinya tiba di atas payon geladak, anak muda itupun sudah mencabut sepasang poan-koan-pitnya. Yang sebatang untuk melindungi muka dari serangan. Yang sebatang untuk menyerang. Ia loncat turun dan menerobos masuk ke dalam pondok….

Keadaan dalam ruang pondok gelap sekali, hingga Kat Wi tidak dapat melihat jemarinya sendiri. Anak muda itu sudah membekal kewaspadaan. Poan-koan-pit di tangan kiri diputar untuk melindungi diri kemudian barulah ia melayang turun. Tetapi alangkah kagetnya ketika ia merasa menginjak sesosok tubuh orang. Buru-buru ia kerahkan semangatnya dan melambung ke udara lagi. Ia takut kalau yang diinjak itu saudaranya. Maka cepat-cepat ia loncat ke atas.

Duk…karena tak melihat keadaan ruang pondok kepalanya membentur langit tutup pondok.

Belum hilang kagetnya, tiba-tiba ia merasa seperti diserang orang dari sebelah samping. Serangan itu cepat sekali datangnya. Belum orangnya tiba, angin gerakannya telah membaur Kat Wi. Anak muda membawa hawa yang harum. Sebelum tahu apa yang terjadi, tiba-tiba pergelangan tangannya dicekal orang dan menyusul terdengar suara tertawa melengking, “Lepaskan senjatamu, lekas! Jika coba melawan, kau pasti menderita lebih hebat!”

Kat Wi mendengar dingin. Sebagai jawaban ia balikkan tangan dan menutukkan poan-koan-pit dalam jurus To-ta-kim-leng atau memukul terbalik kelintik emas.

Tetapi baru tangan bergerak, tiba-tiba ia rasakan bahunya kesemutan dan seluruh tenaganya lenyap. Bluk, jatuhlah pemuda itu di lantai.

Tepat pada saat itu, Thian Hong menggembor keras dan menerobos.

Walaupun jalan darahnya tertotok dan tak berkutik, tetapi pikiran Kat Wi masih terang. Dilihatnya yang menotok dirinya itu adalah seorang dara cantik yang mencekal sebatang hud-tim. Dan saat itu si dara tengah mengebutkan hud-timnya pada pedang Thian Hong.

Dengan ilmu pedang yang saktilah maka Thian Hong dapat memimpin dunia persilatan golongan putih di daerah Kanglam. Ia telah mencapai tingkat yang tertinggi dalam meyakinkan ilmu pedang itu. Cepat ia tarik pulang pedangnya. Tetapi baru saja ia hendak menyerang, ternyata si dara telah mendahului dengan kebutannya. Cepat sekali dara itu telah melancarkan tiga buah serangan! Serangan bukan sembarang serangan tetapi ketiga jurus yang dilancarkan si dara jarang terdapat di dunia persilatan. Cepat dahsyat dan luar biasa anehnya.

Betapapun saktinya Thian Hong, namun menghadapi serangan luar biasa dari si dara, ia terpaksa harus mundur dua langkah.

Tiba-tiba dalam kegelapan, sebuah tangan kurus menyembul dari kegelapan dan menampar bahu si paderi. Karena sedang menghadapi serangan si dara yang dahsyat, semangat dan perhatian Thian Hong tertumpak ke situ seluruhnya. Dia tak menyadari bahwa sebuah tangan maut diam-diam mengancam dirinya.

Kat Wi jelas melihat tangan kurus itu. Tetapi karena ia dalam keadaan tertotok tak dapat bicara hatinya gelisah bukan kepalang.

Tring….pemuda itu makin gelisah dan kaget ketika mendengar suara pedang Thian Hong jatuh ke lantai disusul dengan tubuh pendeta itu yang terkulai roboh.

“Celaka. Thian Hong totiang pun tertutuk. Habislah semua pasukan kita!” keluh anak muda itu. Ia pejamkan mata karena ngeri membayangkan peristiwa yang dihadapinya….

Tiba-tiba ia merasa tubuhnya diangkat dan dipindah ke lain tempat. Kemudian jalan darahnyapun ditutuk lagi sehingga saat itu kesadarannya hilang.

Kat Hong, Kat Wi dan Thian Hong ketiga tulang punggung rombongan, telah rubuh dalam pondok terapung yang misterius itu…

Ketika membuka mata, Kat Wi dapatkan hari sudah siang. Seorang dara berbaju merah duduk di tengah-tengah ruangan pondok terapung itu. Di belakangnya tegak seorang lelaki tinggi berpakaian hitam. Wajahnya seram.

Seorang dara yang cantik jelita dan seorang raksasa kurus yang jelek rupanya. Benar-benar suatu pemandangan yang tak sedap….

Mengerling ke samping, Kat Wi melihat engkohnya (Kat Hong) bersama seorang pemuda lain, duduk bersandar pada dinding. Tetapi paderi Thian Hong tak tampak, entah berada di mana.

Tiba-tiba dara baju merah itu kebutkan hud-timnya menampar punggung Kat Wie, jalan darahnya yang tertutup segera terbuka. Segera Kat Wi kerahkan tenaga dan menggeliat bangun. Ketika ia hendak menyambar poan-koan-pit yang terletak di samping si dara, tiba-tiba dara baju merah itu tertawa melengking, “Kedua kakimu telah kututuk, tak mungkin kau mau berkelahi lagi. Lebih baik duduk sajalah!”

Kat Wi kerahkan tenaga, ah, ternyata kedua pahanya lemah lunglai dan agak linu kesemutan. Kata-kata si dara itu memang benar.

“Siapakah kau? Apa maksudmu menyiksa aku?” serunya.

Dara itu tersenyum, “Aku belum bertanya, mengapa kau berani bertanya padaku?”

“Mengapa tak berani? Toh paling-paling aku kehilangan jiwa?” seru Kat Wi.

“Ih, rupanya kau memang ingin mati?” si dara tersenyum manis.

Kat Wi marah, “Seorang lelaki boleh dibunuh tetapi jangan dihina. Jika kau memperlakukan secara nista begini, jangan marah kalau kucaci maki nanti!”

Tiba-tiba si jangkung berwajah ngeri tertawa mengekeh, “Anak bulus, tidak gampang mau mati, lho. Sekali kutampar, kepalamu tentu pecah!” ia melangkah maju dan mengangkat tangannya.

Tangan si jangkung itu panjang sekali. Meskipun terpisah tiga empat langkah dari Kat Wi tetapi sekali ulur sudah menyentuh tubuh si pemuda. Tetapi cepat-cepat si dara baju merah kebutkan hud-timnya menyiak tangan si jangkung.

“Jangan melukainya!” seru si dara tertawa.

Rupanya si jangkung itu taat pada si dara. Ia segera menyusut mundur ke tempatnya. Mulutnya mengomel, “Hm, membiarkan manusia-manusia hidup hanya akan menimbulkan bahaya di kemudian hari. Lebih baik lekas dikirim ke neraka sajalah!”

“Ilmu tutuk dari partai Beng-gak, tiada manusia di kolong langit yang mampu membuka. Sekalipun dibawa lari kemana saja, tak mungkin orang itu mampu menolongnya….” kata si dara lalu alihkan pandangannya ke arah Kat Hong dan Siu-lam, ia memerintahkan si jangkung supaya membawa kedua pemuda itu keluar. Si jangkung segera melakukan perintah. Tangan kanan menjinjing Siu-lam, tangan kiri mengangkat Kat Hong terus dibawa keluar.

Si dara merah pelahan sekali kebutkan hud-tim ke muka Kat Wi dan tertawa, “Sekarang dalam ruangan ini hanya kita berdua!”

Kat Wi rasakan darahnya tersirap. Buru-buru ia berpaling muka, “Hanya dua orang lalu bagaimana….”

“Kau boleh menjawab pertanyaan dengan sejujurnya!”

Umur Kat Wi baru enam belas tahun. Tetapi dia seorang pemuda yang keras kepala, sahutnya dengan dingin, “Ah, tak semudah itu!”

Mengira pemuda itu yang paling kecil umurnya, si dara anggap tentu mudah mengorek keterangan. Bocah itu tentu tak sanggup menahan siksaan. Tetapi apa yang diperoleh dari mulut Kat Wi hanya menimbulkan kemarahannya saja. Ia tertawa mengikik, serunya, “O, tak mungkin kunyana kau seorang jantan. Aku tak percaya tulang-tulangmu dari besi!”

Ia menutup kata-katanya dengan mencekal tangan Kat Wi, “Adik, lebih baik kau bilang saja. Di manakah peta Telaga Darah itu?” sekali kerahkan tenaga, tangan halus itu berubah sekeras besi.

Buru-buru Kat Wi kerahkan tenaga hendak melawan. Tetapi ah, ia rasakan dadanya macet. Kejutnya bukan kepalang.

“Telah kukatakan,” si dara merah tertawa, “bahu jalan darah sau-yan-tam-keng dan Thay-im-pi-keng tubuhmu telah kututuk. Berarti kepandaianmu lenyap seluruhnya. Maka percuma saja jika kau hendak berkeras melawan!”

Seketika Kat Wi rasakan darahnya menyalur terbalik arah. Aduh, sakitnya bukan kepalang. Namun pemuda tanggung itu tetap menggertek gigi bertahan sakit. Sepatahpun ia tak mengerang….

Si dara berlingkap biji matanya yang indah dan tertawa melengking, “Namun jalan darahmu tadi telah kututuk putus. Kecuali jago-jago Beng-gak tak mungkin di dunia orang mampu menolongmu….”

Kepala Kat Wi mandi keringat. Tak sempat ia mendengarkan kata si dara lagi. Bentaknya murka, “Tutup mulutmu, siapa sudi mendengar omonganmu!”

Si dara tetap tertawa mengikik, “Jika tak keburu ditolong, dalam waktu tiga bulan, urat-uratmu itu akan terlanjur mengeras. Bukan saja kepandaianmu hilang, pun kau akan mati dengan perlahan. Dalam usia masih remaja seperti sekarang ini, bukankah sayang kalau kau mati?” dalam pada berkata-kata itu diam-diam si dara menambahkan tekanannya.

Kat Wi rasakan darahnya makin keras, berhamburan meliar merekahkan dada. Rupanya si dara tahu kalau pemuda itu sudah tak dapat bertahan lagi, katanya pula, “Asal kau bicara terus terang, selain kusembuhkan jalan darahmu semua rombonganmu akan kubebaskan. Pikirlah masak-masak!” kata si dara seraya mengendorkan cengkeramannya.

Kat Wi rasakan sakitnya berkurang. Ia menghela napas, ia menimang, “Saat ini Thian Hong totiang dan engkohku berada dalam genggamannya. Jika aku bersikap keras kepala, mungkin aku dan semua orang akan binasa. Aku harus mulai memakai siasat. Toh aku juga tidak mengerti persoalannya. Kuikatnya dulu dengan perjanjian baru aku mau menjawab….”

“Mudah saja kau suruh aku menjawab pertanyaanmu. Tetapi sebelumnya kaupun harus bersedia meluluskan tiga buah syaratku!” katanya kepada si dara.

“Katakanlah!” seru si dara.

“Pertama, bebaskanlah semua orang yang kau tawan!”

Si dara baju merah tertawa, “Ih, pintar juga kau ini. Kalau begitu orang-orang itu adalah rombonganmu….” ia berhenti lalu melanjutkan pula, “Apa syarat yang kedua?”

“Ini yang paling penting. Kau harus memikir semasak-masaknya sebelum mengambil putusan….”

“Jangan banyak bicara, bilanglah!” seru si dara.

“Apa yang kuketahui, akan kuceritakan terus terang semua. Tetapi apa yang tak kuketahui, janganlah kau memaksa aku mengatakan!”

Sejenak dara berbaju merah itu merenung. Kemudian ia minta Kat Wi menyebutkan syaratnya yang ketiga.

Kat Wi tertawa, “Kita tak kenal mengenal dan tidak ada orang yang menyaksikan kita. Maka kita harus mengangkat sumpah, agar jangan mengingkari janji!”

Wajah dara baju merah itu mengilas senyum sinis, ujarnya, “Baik, lebih dulu akan kubuka jalan darahmu, baru nanti kuajukan pertanyaan!”

Dara itu menepuk delapan buah jalan darah Kat Wi dan mengurut-urut lukanya.

“Nah, jalan darahmu sudah kubuka lagi. Sekarang jawablah pertanyaanku,” kata si dara.

Kat Wi menggeliat bangun, serunya, “Nanti dulu, nanti dulu. Kau toh belum bersumpah!” Rupanya Kat Wi masih belum hilang sifat kanak-kanaknya. Ia tetap menganggap sumpah itu penting.

Si dara tertawa, “Sepatah perkataanku sama dengan segumpal emas, masakan aku mau mengingkari. Ah, kau kekanak-kanakkan!”

Dikata begitu Kat Wi malu. Cepat ia nyeletuk, “Jika begitu, silahkan kau bertanya!”

Si dara tertawa, “Jauh-jauh kau datang ke Kiu-kiong-san sini, apakah bertujuan mencari Gan Leng-po?”

“Benar!” sahut Kat Wi.

“Perlu apa mencarinya!”

“Hal itu aku kurang jelas. Rupanya seperti hendak minta dia mencari sebuah benda!”

“Apa bukan peta Telaga Darah?” si dara kerutkan alis.

“Aku kurang jelas, tak dapat bicara ngawur!”

Dara itu tertawa mengikik, ujarnya, “Adik kecil, rupanya kau tahu banyak sekali, ya?”

“Benar, tetapi tadi telah kita setujui syarat itu. Yang kuketahui tentu kukatakan. Tetapi sebenarnya aku tak tahu apa. Bagaimana, apakah kau menyesal?” Kat Wi tertawa gelak-gelak seolah-olah bangga karena dapat menyiasati si dara.

“Kau pintar. Tetapi akupun takkan menyesal!” sahut si dara, kemudian ia berseru nyaring, “Ciok Toa-piau, bawalah tawanan-tawanan itu keluar semua!”

Sebuah suara parau macam kaleng borot, menyahut, “Ji-kounio, waktunya tinggal sedikit. Perlu apa bawa mereka? Lebih baik kuremuknya saja!”

“Kusuruh kau membawa mereka keluar, kau dengar tidak?” seru si dara baju merah.

Rupanya Ciok Toa-piau atau si jangkung berwajah ngeri itu takut kepada si dara. Segera ia menjinjing keluar dua sosok tubuh. Cepat sekali ia bekerja. Dalam beberapa kejap ia sudah meletakkan sepuluh sosok tawanan.

“Apa masih?” tanya si dara.

Si jangkung gelengkan kepala, “Sudah semuanya!”

Si dara tertawa, serunya, “Tujuh hari kemudian, adalah hari selesainya pertapaan kaucu. Biarlah kita berbuat amal kebajikan lepaskan mereka!”

“Apa?” si jangkung terbelalak.

Si dara memandang Kat Wi, tertawa, “Aku telah berjanji pada adik kecil itu untuk membebaskan mereka semua. Masakan aku ingkar janji!”

Ia menutup kata-katanya dengan menampar tubuh Kat Hong. Seketika pemuda itu menghela napas panjang dan menggeliat duduk. Cepat sekali si dara menampari tubuh kesepuluh tawanan. Merekapun bangun semua.

Si jangkung hanya mengawasi tingkah laku si dara dengan mata mendelik. Rupanya ia tak puas dengan tindakan dara itu namun tak berani mencegah.

Setelah menyadarkan tawanannya, si dara tertawa, “Maaf atas penyambutan yang kurang hormat atas kedatangan tuan-tuan yang jauh memerlukan datang kemari.”

Sepuluh orang tawanan itu terdiri dari Thian Hong dan rombongannya, kedua orang kepercayaan Wan Kiu-gui yang menyertai kepala golongan hitam itu ke Kiu-kiong-san dan Siu-lam.

Ternyata waktu Thian Hong masuk ke dalam pondok terapung dan tidak keluar lagi, Lo Kun segera ajak keempat murid Thian Hong menyusul. Tetapi merekapun mengalami nasib serupa seperti Thian Hong. Dara merah dan si jangkung Ciok Toa-piau dapat merubuhkan mereka.

Setelah membuka jalan darah kesepuluh orang tawanannya dan bicara beberapa patah senda-gurau, si dara baju merah segera melangkah keluar. Tetapi baru beberapa langkah, ia berpaling lagi, serunya, “Siapakah di antara kalian yang tahu tentang peta Telaga Darah, lebih baik segera antarkan ke Beng-gak. Jika tidak, dalam waktu sebulan lagi, dunia persilatan tentu akan banjir darah….!”

Lo Kun Si Golok Sakti mendengus, “Hm, menyerang secara bersembunyi, bukanlah perbuatan yang gemilang….’

“O, rupanya kau belum puas?” si dara tertawa.

Lo Kun mengurut jenggot dan tertawa nyaring, “Bukan hanya tak puas saja, pun aku memang ingin meminta pelajaran beberapa jurus dari nona!” katanya seraya melangkah ke muka.

Sinjangkung Ciok Toa-piauw cepat menghadang dan menghantamnya dengan jurus Cui-san-tiam-hay (mendorong gunung menimbun laut). “Bulus tua, kau omong apa itu? Makanlah ketupatku ini.”

Tetapi si nona cepat kebutkan hud-tim melintang serunya, “Mereka toh calon-calon mayat, perlu apa kau meladeni.”

Thian Hong tergerak pikirannya, ia menggamit ujung baju Lo Kun, “Jangan gegabah, Lo-heng. Mundurlah!”

Si dara memandang ke arah Siu-lam, serunya, “Harap saudara Pui jangan melupakan perjanjian dengan sumoayku di Beng-gak. Asal ketemu dengan dia, dia pasti akan menolongmu.” Habis berkata ia terus berputar diri dan melintasi telaga.

Si jangkung sejenak memandang rombongan Thian Hong lalu menyusul si dara.

Tek Sam-goan dan Mo Tong, kedua anak buah Wan Kiu-gui, merasa terpencil. Karena yang berada di situ semua termasuk rombongan Thian Hong. Mo Tong yang licin segera berseru kepada Tek Sam-goan, “Tek-heng, sayang pemimpin kita tak berada di sini. Mungkin tangan kita tak cukup menghadapi sekian banyak orang….”

Thian Hong tertawa hambar, “Jangan khawatir. Walaupun kalian memang termasuk orang yang harus dilenyapkan untuk kepentingan rakyat Kanglam, tetapi tidak nanti kuturun tangan di tempat ini!”

Mo Tong tahu Thian Hong itu seorang paderi yang berwatak utama. Mendengar pernyataan itu, longgarlah perasaan Mo Tong. Namun masih si licik itu sengaja tertawa sinis, “Sebenarnya mati hidup bagiku tak penting!”

Thian Hong tidak mau menghiraukan. Ia berpaling dan berseru pada murid-muridnya, “Sebelum mendapat perintahku, kalian tak boleh bertindak sendiri. Siapa melanggar, akan dihukum!”

Setelah itu si paderi bertanya pada Siu-lam, “Maaf, siapakah saudara ini?”

Siu-lam memperkenalkan diri, “Aku jarang datang ke Kang-lam maka totiang tentu tidak kenal.”

“Kalau bukan orang Kang-lam apakah tujuan saudara ke Kiu-kiong-san sini?” Tadi ia mendengar si nona baju merah bicara dengan pemuda itu tentang perjanjian di gunung Beng-gak.

Siu-lam tahu kalau orang menaruh kecurigaan. Untuk menceritakan seluruh kisahnya tentu memakan waktu. Maka ia mengatakan bahwa ia datang hendak menyambangi Gan Leng-po yang sudah dikenalnya lama. “Tetapi di sini aku berjumpa dengan nona baju merah tadi,” katanya.

Lo Kun mengurut-urut jenggot, belum sempat ia bicara, Kat Wi sudah mendahului, “Jika begitu Pui-heng juga baru saja bertemu dengan gadis itu!”

Kata yang bernada sindiran itu membuat Siu-lam tertegun. Tiba-tiba Lo Kun maju hendak mencengkeram bahu Siu-lam, bentaknya, “Jika kau tak mau memberi keterangan sejujurnya, jangan persalahkan aku seorang tua tidak tahu adat!”

Siu-lam mengisar ke samping, “Hm, menyerang secara mendadak begini, apakah juga bukan perbuatan hina?”

Siu-lam tak mau membalas karena hal itu tentu akan menimbulkan kemarahan Lo Kun. Maka cukuplah ia gunakan kata-kata tajam untuk menghentikan tindakan orang.

Perhitungan anak muda itu tepat. Lo Kun menarik tangan dan menyurut mundur, “O, kalau begitu kau hendak menantang aku berkelahi?”

Belum Siu-lam menyahut, Thian Hong sudah maju selangkah untuk melerai, “Sekalipun Pui-heng ini kenal dengan si nona baju merah tetapi aku berani mengatakan dia bukan anak buah mereka. Harap Lo-heng jangan mendesaknya.”

Thian Hong menyuruh keempat muridnya agar mendayung pondok terapung itu ke tepi telaga. Walaupun mulut mengiakan, tetapi keempat murid itu kerutkan dahi. Tak tahu mereka dengan cara apa dapat mendorong pondok itu ke tepi. Rupanya Siu-lam tahu kesulitan mereka. Ia segera menarik tali di bawah air. Seketika pondok itupun meluncur ke tepi.

Thian Hong dan rombongan segera mendarat. Kira-kira tujuh li jauhnya, mereka tiba di sebuah puncak gunung. Tiba-tiba keempat murid Thian Hong merasa punggungnya linu sakit. Badannya mulai tak enak dan tenaganya makin lemas, kakinya memberatkan. Tetapi karena melihat lain-lainnya tidak apa-apa, merekapun tidak berani mengatakan apa-apa kepada gurunya dan paksakan diri berjalan.

Adalah Lo Kun yang memperhatikan wajah keempat orang itu, diam-diam merasa heran dan berbisik kepada Thian Hong, “Lihatlah keempat muridmu itu apakah tidak sehat?”

Thian Hong berpaling memperhatikan murid-muridnya. Katanya, “Mungkin mereka diam-diam telah dicelakai si nona baju merah tadi!”

Kata-kata paderi itu membuat sekalian orang terkesiap. Serempak mereka memandang ke arah murid-murid paderi itu. Dan serentak dengan itu timbullah pikiran pada hati tiap-tiap orang, “Ah, kalau terhadap mereka dilakukan penganiayaan, bukan mustahil terhadap diriku pun demikian.”

Thian Hong menghampiri muridnya dan suruh mereka membuka baju. Ah, benarlah. Di punggung mereka masing-masing terdapat lima telapak jari warna merah.

Melihat itu makin gelisahlah sekalian orang. Kat Wi segera suruh engkohnya membuka baju. Tetapi Kat Hong rupanya enggan.

“Kalau engkoh tak mau, biarlah aku yang membuka bajuku sendiri!” Kat Wi segera membuka baju. Kat Hong terpaksa memeriksa punggung adiknya. Dan ah, kejutnya bukan kepalang. Pada punggung Kat Wie itupun terdapat bekas telapak jari berwarna merah.

“Bagaimana engkoh?” teriak Kat Wi gelisah.

Kat Hong mengangguk sarat, “Mengapa tidak ada? Kita harus lekas, mungkin ayah dapat menolong!”

Lo Kun menghela napas, “Ah, sungguh aku harus meminta maaf kepada anda berdua. Anda berdua biasa hidup bersenang-senang di lembah Tay-beng-koh. Adalah karena kami undang maka anda berdua sampai tertimpa bencana semacam ini.”

Sambil memakai baju, Kat Wie menyahut, “Ah, lo-cianpwe tak bersalah. Malah kemungkinan lo-cianpwe sendiri juga menderita hal semacam ini.”

Sahut Lo-kun; “Aku sudah tua. Mati bukan soal. Tetapi anda yang masih muda, ibarat matahari yang baru bersinar, penuh dengan masa depan yang gemilang….”

Kat Hong tertawa, “Tak usah lo-cianpwe terlalu meresahkan. Mati hidup sudah takdir. Kita manusia tak mungkin ingkar. Dan belum tentu luka ini akan mematikan diriku.”

Mo Tong tercekat hatinya. Diam-diam iapun gelisah jangan-jangan dirinya juga terkena telapak jari si nona. Serunya kepada Tek Sam-goan, “Tek-heng, harap buka bajumu agar kuperiksanya juga!”

Tek Sam-goan menolak, “Tak usahlah. Bukan saja aku pasti ada, pun setiap orang di sini tentu juga terdapat bekas jari itu. Sebaiknya kita berhenti dulu untuk menyalurkan darah dan memeriksa bagian jalan darah yang terluka.”

Walaupun berkata kepada Mo Tong, tetapi sebenarnya kata-kata itu ditujukan kepada sekalian rombongan Thian Hong totiang. Thian Hong tanpa menyahut terus mendahului duduk bersemedhi.

Sekalian orangpun segera menuruti tindakan paderi itu. Masing-masing mengatur pernapasan. Tiba-tiba sekalian orang duduk bersila, salah seorang menyelinap pergi.

“Hai, memang kutahu kau memang seorang telur busuk! Berhenti!” tiba-tiba Lo Kun berseru. Walaupun sedang bersemedhi tetapi Lo Kun tetap memperhatikan gerak-gerik Siu-lam yang dicurigai itu.

Dan memang yang menyelinap pergi adalah Siu-lam. Ia tak dapat menahan diri lagi. Ia harus lekas-lekas membebaskan sumoaynya dari tahanan si wanita aneh. Ya, memang ia tahu dirinya tentu mati. Tetapi sebelum mati, ia harus dapat menolong sumoaynya dulu.

Mendengar teriakan Lo Kun, kedua saudara Kat Hong dan Kat Wi cepat melenting dengan gerak Capung Memagut Air. Dua tiga kali loncatan, kedua saudara itu sudah berada di belakang Siu-lam.

“Apa maksud kalian mengejar aku?” Siu-lam hentikan langkah.

“Hm, kau hendak kemana?” Kat Wi mendengus.

“Perlu apa kau mengurus?” sahut Siu-lam.

“Memang aku tak berhak mengurusi. Tetapi pada saat dan suasana seperti ini kau ngacir secara diam-diam, tentu menimbulkan kecurigaan orang!” seru Kat Hong.

Siu-lam diam-diam mengakui kebenaran kata-kata anak muda itu. Sahutnya, “Benar, jika mencurigai aku mempunyai hubungan dengan nona baju merah tadi, baiklah aku takkan pergi….” Serentak ia membuka baju dan suruh kedua saudara itu melihat.

“Lihatlah, kalau punggung tidak terdapat bekas telapak jari, anggaplah aku dengan nona itu ada….”

Kat Wi cepat menukas, “Jika kuukur dirimu dengan nilai seorang kuncu (ksatria), dikuatirkan kena kau kelabuhi!”

“Apa? Apakah punggungku tak ada bekas telapak jari?” Siu-lam berseru kaget.

Rupanya Kat Hong lebih berpikiran dewasa. Melihat kerut wajah Siu-lam bukan seperti orang yang pura-pura, ia cepat maju merintangi adiknya yang hendak menyerang. Setelah itu ia berkata kepada Siu-lam, “Benar, memang punggungmu tak terdapat luka apa-apa!”

Saat itu Lo Kun pun sudah menghampiri dan menghadang di tengah jalan. Serunya, “Setiap hari aku biasa berburu burung meriwis, masakan burung meriwis mampu menutuk mataku!”

Dalam keadaan seperti saat itu sukar bagi Siu-lam untuk berbuat apa-apa. Segera ia memakai baju lagi.

Dengan mata berapi-api Kat Wi memandang Siu-lam, serunya, “Bukti sudah nyata, kau mau bilang apa lagi?”

Cepat ia menyelinap dari belakang engkohnya dan menyambar lengan Siu-lam.

“Kau kelewat menghina orang!” Siu-lam berteriak seraya menghindar. “Apakah kau kira aku takut padamu?” iapun balas memukul dada orang.

Kat Wi terpaksa menghindar. Ketika ia hendak membalas, Kat Hong cepat merintangi dan berseru kepada Siu-lam, “Harap Pui-heng berhenti dulu, aku hendak bicara!”

Tetapi Lo Kun serupa pikirannya dengan Kat Wi. Teriaknya, “Separuh umurku kugunakan berkelana di dunia persilatan. Masakan aku dapat keliru. Jelas orang itu komplotan si nona baju merah. Asal dapat meringkusnya tentu dapat kita paksa supaya menyembuhkan luka kita!”

Walaupun Siu-lam berusaha untuk meredakan suasana, tetapi menerima hinaan semacam itu, ia tak dapat mengendalikan diri lagi. Teriaknya, “Ayo, majulah kalian!” Ia menutup kata-katanya dengan melayangkan tinju kepada Lo Kun.

Sambil menangkis Lo Kun membentaknya, “Buktikanlah apa tulangku yang tua ini mampu menangkis pukulanmu?”

Sebenarnya Siu-lam sudah akan menarik pulang tangannya tetapi mendengar kata-kata Lo Kun, bangkitlah amarahnya lagi. Diam-diam ia kerahkan tenaganya dan teruskan pukulannya.

Krek…. Siu-lam tersurut mundur dua langkah. Lo Kun tertawa gelak-gelak. Maju merapat lagi, ia menyerang lagi. Kali ini bahkan dengan kedua tangan….

Melihat Lo Kun menyerang hebat sehingga Siu-lam kelabakan, Kat Hong dan Kat Wi cepat loncat ke samping mereka. Tetapi hati kedua saudara itu berlainan pandangannya. Kat Wi menjaga jangan sampai Siu-lam lolos, kebalikannya Kat Hong menjaga apabila pemuda itu sampai terancam ia siap membuatnya supaya lolos….

Pertempuran makin seru. Lo Kun makin menyerang gencar. Hanya karena terdorong rasa marah maka Siu-lam dapat bertahan diri. Dua belas jurus kemudian, Siu-lam makin payah. Tenaga lemas, badan menjadi keringatan, napas terengah-engah. Berapa jurus lagi, dia pasti akan rubuh!

Melihat itu Kat Hong sibuk. Hendak terang-terangan melindungi pemuda itu, ia sungkan kepada Lo Kun. Tengah ia gelisah mencari akal, sekonyong-konyong Lo Kun menjerit dan mundur dua langkah. Tinjunya tak dapat digerakkan.

Siu-lam tak mensia-siakan kesempatan itu. Maju merapat, segera ia menjotos dada lawan. Tetapi pada saat tinju hendak mengenai sasaran, tiba-tiba Siu-lam melihat wajah orang tua lawannya itu menahan kesakitan, kepalanya basah mengalir keringat. Siu-lam tarik pulang tinjunya menyurut mundur.

Lo Kun mulai meletuk terkulai ke tanah. Tangan kirinya menekan punggung dan mulutnya mengerang-erang.

Melihat itu marahlah Kat Wi. Ia mengira Siu-lam yang menyebabkan Lo Kun rubuh. Tanpa banyak bicara segera ia menyerang pemuda itu. Sekaligus ia lancarkan empat buah serangan.

“Adik Wi…!” Kat Hong memanggilnya.

“Jangan kuatir, engkoh. Aku seorang cukup untuk menghadapinya!” sahut Kat Wi yang salah menafsirkan panggilan engkohnya.

Thian Hong cepat loncat menghampiri Lo Kun, “Lo-heng, terluka.…”

Thian Hong tak lanjutkan katanya. Ia ingat Lo Kun pun ditampar punggungnya oleh si nona baju merah. Mungkin juga terlekat telapak jari si nona. Karena marah dan menyerang Siu-lam, luka itu cepat sekali merekah.

Buru-buru Thian Hong merobek baju Lo Kun dan memeriksanya. Ah, benar, benar juga, punggung jago tua itu juga terbekas telapak jari merah dan saat itu malah sudah membengkak besar. Ketika diraba, luka itu panas rasanya. Diam-diam paderi itu menghela napas. Belum pernah ia mendengar tentang ilmu pukulan beracun yang sedemikian aneh….

Berpaling kepada keempat muridnya, tampak mereka masih duduk bersila. Wajahnya menampil kesakitan dan muka basah keringat.

“Hai, berhentilah kalian bertempur. Aku hendak bicara!” cepat-cepat ia menyerukan supaya Kat Wi dan Siu-lam berhenti.

Siu-lam cepat loncat mundur. Tetapi Kat Wi tetap merangsang hendak menyambar lengan lawan. Kat Hong tak senang melihat tindakan adiknya yang melanggar peraturan pertempuran. Orang sudah berhenti, dia mencuri kesempatan menyerang. Cepat-cepat Kat Hong loncat menghampiri. Maksudnya hendak mencegah sang adik. Tetapi Siu-lam salah mengerti. Dikiranya Kat Hong hendak membantu adiknya. Dengan seluruh sisa tenaganya Siu-lam gunakan jurus Khui-long-poh-lam menyongsong Kat Hong. Sedang sikut kirinya menyodok lambung Kat Wi.

Karena marah Siu-lam telah gunakan seluruh tenaganya. Ia bersedia bertempur sampai mati.

Kat Hong kaget. Ia tak mengira Siu-lam akan menyerang dirinya. Karena serangan dilakukan cepat sekali, tak mungkin ia menghindar. Terpaksa ia menangkis dengan tangan kanan.

Dua buah pukulan itu menimbulkan reaksi yang cukup hebat. Tinju Kat Hong tertahan di tengah jalan karena terdampar angin pukulan Siu-lam. Tetapi Siu-lam pun tergetar tangannya sehingga membentur tangan Kat Wi.

“Hm, kau sendiri yang cari sakit, jangan salahkan aku seorang kejam!” Kat Wi mendengus dingin seraya mencengkeram siku lengan orang. Seketika Siu-lam rasakan lemas, darah membalik ke atas melancar jantung. Dadanya hampir meledak.

“Menang karena mengeroyok, bukanlah….” belum selesai Siu-lam menghamburkan makian tiba-tiba terdengar lengkingan seorang dara, “Cis, tak tahu malu, masakan dua orang mengeroyok seorang!”

Sesosok tubuh melayang dari udara dan tahu-tahu Kat Wi lepaskan cengkeramannya dan terpental mundur. Seorang dara kira-kira berumur lima belasan tahun, muncul di muka Siu-lam. Rambut dara itu dikepang dua, pakaiannya dari kain kasar. Dengan wajah marah, ia melindungi di depan Siu-lam.

Bermula Kat Wi mengira dirinya didorong oleh seorang sakti. Demi melihat pendatang itu hanya seorang dara gunung, marahlah ia, “Budak liar, ayo lekas enyah kau!” ia maju menghampiri.

“Siapa yang kau maki?” dara itu melengking marah. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, ia menyerang Kat Wi. Hanya dalam sekejap mata saja ia sudah lancarkan tiga serangan kilat. Kat Wi dipaksa mundur beberapa langkah.

Sebenarnya Kat Hong hendak melindungi Siu-lam tetapi karena munculnya si dara yang menyerang Kat Wi begitu deras, karena kuatir adiknya menderita, Kat Hong terpaksa menampar punggung dara itu. Tetapi Siu-lam pun menguatirkan keselamatan si dara. Begitu Kat Hong menampar, Siu-lam juga menyerang Kat Hong.

“Siapa suruh kau membantu aku? Lekas mundur!” Di luar dugaan dara itu berpaling dan membentak Siu-lam.

“Apa?” Siu-lam terhenyak.

Adalah karena membagi perhatian pada Siu-lam maka lengan dara itu tertepuk tangan Kat Hong. Dara itu tertawa dingin. Cepat laksana kilat, ia tusukkan jarinya ke siku lengan Kat Hong. Kat Hong terkejut dan cepat-cepat loncat mundur.

“Hai, mengapa dia dapat bergerak luar biasa cepatnya!” diam-diam Kat Hong mengagumi.

Saat itu Kat Wi marah sekali. Cepat ia mencabut sepasang poan-koan-pitnya. Ilmu ajaran dari ayahnya (Kat Thiat-beng) yang disebut Liu-sing-pit atau pit bintang meluncur segera dimainkan. Ilmu totokan poan-koan-pit yang terdiri dari tiga puluh enam jurus itu hebatnya bukan kepalang. Seketika tubuh Kat Wi seperti terbungkus oleh ribuan sinar bintang.

Liu-sing-pit merupakan kepandaian istimewa dari Kat Thian-beng. Jago itu mengambil kelebihan-kelebihan dari berbagai ilmu, digabung dan disempurnakan sehingga kaya dengan variasi. Jurus-jurus ilmu pedang, golok, tombak dan lain-lain, semua terdapat dalam ilmu poan-koan-pit!

Kat Hong tak setuju melihat adiknya menghadapi seorang dara gunung dengan cara begitu. Waktu ia hendak mencegah, tiba-tiba dara itu sudah maju menerjang hamburan sinar pit. Dengan sepasang tangan kosong, dara itu menghadap sepasang poan-koan-pit!

Berselang lima jurus kemudian, sekonyong-konyong dara itu melengking. Sekali balikkan tangan, ia dapat menangkap siku lengan kanan Kat Wi. Dan sekali disentakkan, berhasillah ia merebut sebatang poan-koan-pit dari anak muda itu.

Indah dan luar biasa sekali gerakan dara itu. Kat Hong dan Siu-lam benar-benar tak mengerti, ilmu apakah yang digunakan si dara untuk merebut poan-koan-pit Kat Wi itu.

Sebelum Kat Hong dan Siu-lam hilang cengangnya, tiba-tiba si dara melangkah maju dan setelah menghalang poan-koan-pit di tangan kiri Kat Wi, si dara segera mengangkat tangannya dan siap menusukkan poan-koan-pit rampasannya tadi ke dada lawan….

Tiba-tiba Kat Wi menjerit dan mundur dua langkah. Bluk, ia jatuh terduduk di tanah. Poan-koan-pitnyapun jatuh ke tanah!

Melihat adiknya jatuh, marahlah Kat Hong. Karena teraling tubuh si dara, ia tak tahu bagaimana adiknya sampai rubuh itu. Tetapi ia duga tentulah ditusuk si dara. Cepat ia mencabut sepasang poan-koan-pitnya dan terus menyerang si dara. Sekaligus ia gunakan jurus Hong-lui-ki-hwat atau badai dan halilintar menderu, menutuk punggung, kepala dan pinggang si dara. Cepat dan dahsyatnya bukan main sehingga tak keburu lagi Siu-lam hendak mencegah.

“Awas, nona!” satu-satunya cara untuk membantu si dara hanyalah berseru memperingatkannya.

Sebenarnya teriakan Siu-lam itupun sudah dekat punggung si dara. Dan tampaknya si dara masih acuh tak acuh. Begitu poan-koan-pit hampir menyentuh punggungnya barulah ia membungkuk ke muka dan gerakkan sebelah kaki menyapu kaki lawan.

Gerak menghindar dan menyerang itu membuat Kat Hong terkejut. Buru-buru ia loncat ke belakang. Cepat memang pemuda itu membuat reaksi, tetapi ternyata si dara lebih cepat lagi. Sebelum tubuh pemuda itu melayang ke belakang, kaki si dara sudah mendahului menyepak lututnya. Seketika Kat Hong rasakan separuh tubuhnya kaku. Walaupun ia tak sampai rubuh tetapi ia tak mempunyai tenaga untuk menyerang lagi.

Dara itu melenting berputar diri, serunya, “Jika ayahku tak melarang sembarangan melukai orang, kakimu tentu sudah kupatahkan!” Ia buang poan-koan-pit rampasan dari Kat Wi ke tanah. Berputar tubuh terus ngeloyor pergi….

Sebagai seorang yang berpengalaman, seketika tahulah Thian Hong bahwa dara itu seorang sakti.

Percuma ia hendak mengejarnya. Dan yang penting dalam rombongannya harus ada yang memimpin. Jika ia sampai kalah lagi dengan dara aneh itu, rombonganna pasti berantakan ibarat sapu lidi tanpa pengikat. Dengan pertimbangan itu ia memutuskan untuk tidak turun tangan.

Setelah beberapa tombak jauhnya, tiba-tiba dara gunung itu berpaling dan berseru, “Ih, kenapa kau tak menyusul aku? Begitu aku sudah jauh, orang tentu akan mengganggumu lagi!”

Siu-lam gelagapan. Ikut salah, tidak ikut pun salah. Ia terlongong-longong. Akhirnya ia menyusul dara itu.

Walaupun betis kakinya terluka, namun Kat Hong masih memikirkan keadaan adiknya. Dengan kerahkan tenaga ia loncat ke tempat adiknya, “Apakah lukamu parah?” Baru ia mengucap begitu, tiba-tiba kaki kirinya terasa linu kesemutan dan tubuh terhuyung-huyung. Buru-buru ia duduk.

Kat Wi membuka mata dan menggeleng, “Bukan dara gunung itu yang melukai diriku!”

Thian Hong cepat lari menghampiri, tukasnya, “Oh, kemungkinan tentulah racun pukulan dara baju merah itulah yang menyebabkan!” cepat ia membuka baju Kat Wi dan memeriksanya. Pada punggung pemuda itu terdapat telapak jari merah. Sekelilingnya membenjul biru.

Kat Hong terkejut dan buru-buru suruh adiknya menyalurkan pernapasan, “Setelah kau dapat menghentikan rasa sakit, segera aku kupanggul pulang. Mungkin ayah dapat menolong!”

Berkata paderi Thian Hong, “Kita semua terkena pukulan beracun dari dara baju merah itu. Hanya karena keadaan badan dan latihan kita masing-masing berbeda maka bekerjanya racun itupun berbeda juga waktunya. Sebenarnya berkat tenaga dalam yang cukup kokoh, adikmu dapat bertahan lama. Tetapi karena bertempur tadi maka darah mengalir lebih keras dan racun cepat bekerjanya,” paderi itu diam sejenak menghela napas. Katanya pula, “Terus terang, aku sendiri saat inipun agak mulai terasa sakit di punggung. Mungkin racun sudah mulai bekerja. Sekalipun ayahmu mungkin dapat menyembuhkan, tetapi jarak gunung Hun-tay-san amat jauh. Dalam waktu setengah hari tidak mungkin dicapai. Apabila di tengah jalan racun dalam tubuhmupun bekerja, siapakah yang akan menolong?”

Seperti disadarkan, Kat Hong segera menyalurkan darahnya. Ah, punggungnya juga terasa kaku-kaku sakit.

“Memang ucapan lo-cianpwe tepat. Tetapi apakah kita rela mati menunggu kematian tanpa berdaya apa-apa?” bantahnya. Dan berpaling kepada adikya, tampak kepala Kat Wi bercucuran keringat. Kat Hong makin bingung.

Thian Hong seorang paderi yang banyak pengalaman. Dalam menghadapi kesukaran saat itu ia tetap bersikap tenang. Ujarnya sambil tersenyum, “Harap Kat-heng jangan gelisah. Ijinkan aku memikirkan daya upaya!”

Menengadah ke atas, tampak deretan puncak gunung yang tertutup salju. Namun paderi itu tak tertarik akan pemandangan alam yang sepermai itu. Tiba-tiba ia merogoh ke dalam jubahnya dan mengeluarkan dua botol kumala. Dituangnya dua butir pil, serangkum hawa wangi membaur semerbak.

“Ah, kalau pil ini dapat menyembuhkan luka Wan Kiu-gui dari racun Chit-jiau-soh, mungkin dapat juga untuk menyembuhkan luka pukulan beracun dari dara baju merah. Betapapun halnya, baiklah kucoba pada mereka,” sejenak ia menimang lalu memberikan kedua butir pil itu pada Lo Kun dan menyuruhnya minum.

Saat itu keadaan Lo Kun makin payah. Walau ia bersemedhi dan berjuang mati-matian untuk menutup racun, namun tubuhnya tetap panas seperti terbakar. Keringat membanjir seperti orang mandi. Antara sadar tak sadar, Lo Kun menyambut pil dan terus menelannya. Dengan tegangnya, Thian Hong menunggu perkembangan Lo Kun. Dapat tidaknya pil itu menyembuhkan racun pukulan si dara, tergantung dari percobaan pada Lo Kun!

Sepeminum teh lamanya, keringat Lo Kun mulai berkurang dan cahaya mukanya mulai tenang. Girang Thian Hong bukan kepalang. Segera ia membagikan pil itu pada dua kakak beradik Kat serta keempat muridnya. Setelah minum dan menyalurkan darah, keadaan mereka tampak baik lagi.

Sekarang kita ikuti dulu Siu-lam yang menyusul si dara gunung. Kira-kira empat li jauhnya, tiba-tiba Siu-lam berhenti. Ia teringat akan penderitaan yang dialami sumoaynya. Setiap detik terlambat, berarti setiap detik siksaan bagi sumoaynya itu.

“Terima kasih atas pertolonganmu, nona!” Ia berseru kepada dara gunung itu.

Tiba-tiba dara gunung itu berpaling dan menegur, “Ih, apakah kau lupa padaku?”

Sebenarnya Siu-lam samar-samar sudah ingat bahwa dara gunung itu adalah dara dari warung makan yang pernah disinggahinya ketika ia hendak mendaki ke gunung Coh-yang mencari Su Bo-tun tempo hari. Hanya karena tak tahu siapa namanya, maka tak dapatlah Siu-lam memanggil. Buru-buru ia memberi hormat, “Masakan aku lupa akan pertolongan nona yang telah memberi makan padaku tempo bulan yang lalu. Karena tak tahu….”

“Benar,” tukas si dara gunung, “memang saat itu aku tak memberitahukan siapa namaku. Nah, dengarlah. Aku orang she Tan…” tiba-tiba dara itu tersipu-sipu merah mukanya. Ia teringat dirinya seorang anak perawan masakan tak sungkan memberitahukan nama kepada seorang pemuda.

“O, kiranya nona Tan. Aku bernama Pui Siu-lam,” Siu-lam memberi hormat.

Tiba-tiba dara itu menghela napas, “Ah, kakekkupun datang!” Nadanya penuh kerawanan disertai dengan kerut wajah yang muram.

Siu-lam terkesiap heran, ujarnya, “Kakek nona tentu seorang cianpwe sakti yang terpendam. Sungguh suatu kebahagiaan apabila aku dapat berjumpa!”

Dara itu menghela napas, “Penyakit lama kakekku baru-baru ini kambuh lagi. Sudah tiga hari tiga malam beliau tak sadar. Di tengah gunung sunyi ini sebagai dara aku harus menghadapi peristiwa begini,” bercucuran air mata dara itu.

“Harap nona jangan bersedih. Orang baik tentu diberkahi Tuhan,” Siu-lam menghibur.

“Ah, tetapi kakek mungkin tak dapat hidup lagi,” kata si dara dengan rawan.

Siu-lam tertegun, ujarnya, “Aku membawa beberapa macam pil mujijat dari Ti-ki-cu Gan Leng-po. Mungkin dapat menyembuhkan kakek nona!”

Si dara menggeleng, “Dalam hal ilmu pengobatan, kakek tiada tandingannya. Penyakita yang betapa beratpun dapat disembuhkan. Kali ini dia tak dapat menyembuhkan lukanya sendiri, terang kalau sudah tiada harapan. Sekalipun tabib Hoa To yang termasyhur hidup lagi, tetap takkan dapat menolongnya!”

Habis berkata dara itu lalu berjalan perlahan-lahan.

Siu-lam tertegun. Ia teringat beberapa kali telah mendapat pertolongan. Bagaimana ia dapat membiarkan dara itu pergi seorang diri dalam kesusahan? Dan sekurang-kurangnya ia haturkan terima kasih pada dara itu. Segera ia mengikutinya.

Setelah menikung dua buah tikungan, tibalah mereka di sebuah karang tinggi. Si dara memandang ke atas karang, serunya, “Kakek tinggal di goha puncak karang itu!” tiba-tiba ia loncat melambung dan berjumpalitan di udara, lalu melayang ke puncak karang.

Siu-lam menimang-nimang. Puncak karang itu tidak kurang dari dua tombak lebih tingginya. Sekalipun ia kerahkan seluruh ilmu ginkangnya, tak mungkin ia mampu mencapai puncak karang itu. Karena itu melandai tinggi, tiada terdapat lekuk atau benjolan yang dapat dibuat memanjat. Siu-lam kesima.

Rupanya dara itu tahu apa yang diresahkan si anak muda. Segera ia melolos ikat pinggang dan menjulurkan ke bawah, “Loncat dan peganglah ujung ikat pinggang, biar kutarik kau ke atas!”

Walau malu hati, tetapi Siu-lam terpaksa menurut juga. Setelah berhasil menarik pemuda itu ke atas dan memakai ikat pinggangnya lagi, si dara mengatakan kakeknya tinggal di dalam goha di sebelah muka. Dara itupun lalu berjalan menuju ke goha itu.

Memang Siu-lam melihat di hadapannya terdapat sebuah goa, kecil dan besar. Seorang tua bungkuk dan jenggotnya putih, tengah berbaring di atas tumpukan rumput kering.

“Kek, ada tetamu hendak menjengukmu!” si dara berlutut di sisi orang tua itu dan memanggilnya beberapa kali. Tetapi rupanya orang tua itu tidak mendengar. Bahkan tubuhnyapun tak berkutik sama sekali.

“Biarkan dia tidur, tidak usah dibangunkan,” kata Siu-lam. Rupanya si dara mau mendengarkan perintah Siu-lam. Ia duduk memeluk lutut dan air matanya bercucuran memandang keadaan sang kakek….

Suasana dalam ruang goa sunyi senyap. Siu-lam tak tahu bagaimana harus menghibur dara itu. Diam-diam ia heran. Orang tua itu tentulah seorang tokoh yang berilmu sakti. Mengapa berada dalam tempat semacam itu? Apakah penyakit yang diidapnya?

Tiba-tiba orang tua itu menghela napas dan bangun. “Song-ji, kau menangis lagi?” serunya kepada si dara yang sesenggukan.

Buru-buru si dara mengusap matanya dan menggantinya dengan tertawa, “Tidak, kek. Aku tidak menangis.”

Namun betapapun dara itu berusaha untuk menutupi kesedihannya, tetap makin menambah suasana kedukaan saat itu.

Kakek bungkuk itu menggelengkan kepala, “Telah kukatakan padamu beberapa kali. Saat ini kau sedang berlatih lwekang Hian-shian-ginkang. Di antara dua belas jalan darahmu ada jalan darah terakhirmu yang belum terbuka yakni jalan darah Seng-si-hian-kwan. Justeru inilah yang paling penting. Dapat tidaknya latihan itu selesai, tergantung dari dapat tidaknya Sang-si-hian-kwanmu tertembus. Lukaku yang lama kambuh lagi, racun sudah menjalar ke seluruh tubuhku. Sekalipun mendapat pil dewa, tak mungkin dapat menolong jiwaku.”

Katanya lagi, “Tenaga murni sudah habis. Aku sudah seperti pelita kehabisan minyak. Maka sebelum menutup mata, aku ingin menyempurnakan kepandaianmu. Untuk itu dengan paksakan diri setiap hari karena menderita siksaan harus menyalurkan darah dalam tubuhku….” ia berhenti sejenak dan perlahan-lahan alihkan pandangannya kepada Siu-lam. Tegurnya, “Song-jie, siapakah orang itu?”

“Dia orang yang kutolong baru saja tadi!” sahut si dara. Kemudian ia menerangkan bagaimana Siu-lam dikerubuti beberapa orang dan akhirnya ikut hendak menjenguk kakeknya di goa.

Siu-lam tersipu-sipu merah mukanya. Ia merasa tersinggung atas ucapan si dara yang menyebut-nyebut tentang pertolongannya. Buru-buru ia bangkit dan memberi hormat kepada dara itu, “Terima kasih budi pertolongan nona. Lain waktu aku tentu akan membalasmu. Karena masih ada lain urusan penting, aku mohon diri!”

Baru tiba di mulut goha, tiba-tiba terdengar si kakek menggeram, “Hm, belum pernah ada orang yang berani bertingkah liar di hadapanku. Nyalimu besar sekali, budak. Kau mau kembali atau tidak?”

Walaupun nadanya agak rendah tak bertenaga tetapi masih penuh wibawa. Siu-lam tertegun dan berhenti. Berpaling ke belakang dilihatnya kakek bungkuk itu duduk bersandar dinding goha. Wajahnya pucat tetapi tetap memancar kewibawaan. Tanpa disadari Siu-lampun menghampiri lagi.

Di hadapan si kakek, Siu-lam pun membungkuk memberi hormat, “Lo-cianpwe hendak memberi pesan apa?”

Kakek itu membuka mata. Matanya memancarkan sinar berkilat-kilat tajam. Pada saat pandangan Siu-lam beradu dengan mata si kakek, diam-diam ia menggigil.

Si kakek memandang Siu-lam dari ujung kaki hingga ke atas kepala. Serunya dingin, “Berhadapan dengan aku, mengapa kau begini tak tahu adat?”

“Ah, mana aku berani,” Siu-lam tersipu-sipu.

“Dewasa ini, orang yang berhadapan dengan aku dan tak memberi hormat, sungguh dapat dihitung jumlahnya. Dan kau termasuk orang yang memperlakukan aku seperti orang biasa saja!” kata si kakek.

Panas juga hati Siu-lam mendengar kata-kata sombong dari si kakek. Kalau menuruti perasaannya, seketika itu juga ingin mendampratnya. Tetapi pada lain saat itu teringat akan si dara. Jika ia berlaku keras terhadap si kakek itu, tentulah si dara akan berduka. Bukankah ia berhutang budi dengan dara itu. Ah, lebih baik ia menuruti kata-kata si kakek. Buru-buru ia bangkit dan memberi hormat kepada si kakek.

Tiba-tiba wajah kakek itu berubah gembira. Katanya dengan lemah, “Bangunlah, nak! Memang tak terhitung jumlahnya orang yang memberi hormat kepadaku. Tetapi orang yang memberi hormat begini khidmat, hanyalah kau seorang….”

Diam-diam Siu-lam mengkal. Bukankah si kakek itu sendiri yang menyuruh ia memberi hormat. Dengan penuh keberanian, Siu-lam mengangkat kepala dan menatap si kakek. Pada kedua pipi si kakek itu terdapat dua buah bekas luka guratan golok. Suatu hiasan yang menambah keseraman wajah kakek itu.

Kakek bungkuk itu menghela napas. Ia memandang keluar goha yang telah terang benderang tertimpa sinar mentari pagi. Kemudian ia memandang si dara. Katanya seorang diri, “Song-ji, aku kuatir tak dapat keluar dari goha ini selama-lamanya. Andaikata dapat keluar, tetapi sudah tak dapat menikmati alam pemandangan di luar goha lagi….”

Tiba-tiba dara itu menangis sesenggukan, ujarnya berbisik, “Kek, jangan tinggalkan aku! Di dunia hanya kakek seorang yang menjadi keluarga….”

Tubuh kakek itu agak gemetar. Ujarnya setengah berbisik, “Aku sudah menderita selama belasan tahun. Kini rupanya tak dapat kupertahankan lagi. Kecuali bisa mendapat peta Telaga Darah….ah, percuma. Sekalipun bisa mendapatkan peta itu, tetapi sudah terlambat….”

“Tidak, kek! Kutahu kau masih dapat hidup lebih panjang, tetapi kau sendiri rupanya yang tidak mau.”

Kakek bungkuk itu merenung. Pelahan-lahan ia ulurkan tangan mengelus-elus kepala si dara, “Aku sudah kehabisan tenaga murni. Walaupun minum air Ki-seng-hwe-si, juga tak dapat menolong lagi. Ah, kau bakal hidup seorang diri….”

Dara itu tak dapat menahan kedukaannya. Ia menubruk dada si kakek dan menangis tersedu-sedan. Kakek itu pejamkan mata. Dua butir air mata mengalir dari ujung pelupuknya….

Ruang goha sunyi senyap. Diam-diam Siu-lam timbul keheranan. Dara itu begitu cinta sekali kepada si kakek. Tetapi siapakah ayah bundanya? Apakah ayah-bundanya sudah meninggal?”

Si kakek membuka mata lagi dan pelahan-lahan mendorong tubuh si dara, ujarnya, “Jangan menangis, cucuku! Di dunia tiada pesta yang tak berakhir. Meskipun aku dapat hidup beberapa tahun lagi, toh tak nanti kau ikut padaku seumur hidup!”

“Tidak, kek,” sahut si dara, “sehari kakek hidup, sehari aku tetap akan menemanimu.”

Tiba-tiba wajah kakek itu mengerut serius, “Song-ji, paling banyak aku hanya dapat hidup setengah bulan lagi. Dalam waktu singkat itu aku harus dapat menurunkan seluruh ilmuku kepadamu….” Ia berhenti sejenak memulangkan napas, “selama belasan tahun ini, kau telah berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga kau telah mencapai kemajuan yang hebat. Telah kusadari bahwa aku tak dapat hidup lebih lama maka kutilik latihan dengan bengis. Tujuanku tak lain agar kau benar-benar dapat mewarisi kepandaianku. Asal aku dapat hidup setengah tahun lagi, cita-citaku tentu terlaksana. Tetapi ah, rupanya Tuhan tak mengijinkan. Pada saat rencanaku belum selesai, tiba-tiba penyakitku lama kambuh lagi!”

“Mengapa dulu-dulu kau tak memberitahukan kepadaku, kek?”

“Agar pikiranmu tidak terganggu! Nah, sekarang dengarkanlah pesanku. Sebelum mati, aku menghendaki jalan darah Seng-si-hian-kwanmu terbuka agar latihanmu mencapai kesempurnaan. Tetapi jika hal itu gagal, lebih baik kulenyapkan seluruh kepandaianmu dan kawinlah dengan seorang gunung. Mungkin kau dapat hidup bahagia….”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 7**

“KEK….!” Si dara menjerit kaget.

Kakek berjenggot perak itu merogoh keluar sebatang pisau kecil lalu dilemparkan ke tanah.

Dengan wajah serius berkatalah dia, “Sudah lama kusiapkan pisau kecil ini. Sebelum aku mati, jika jalan darahmu Seng-si-hian-kwan belum terbuka, urat-urat Sau-im-sim-keng di lengan kirimu, akan kupotong agar kepandaianmu punah….”

Mendengar itu ngerilah Siu-lam. Ia gemetar dan mengucurkan keringat dingin. Pikirnya, “Kakek ini kejam sekali. Terhadap darah dagingnya sendiri, ia begitu dingin….”

Tiba-tiba kakek berjenggot perak itu menghela napas. Ujarnya, “Sejak kecil aku telah mendapat pelajaran ilmu pengobatan dari suhuku. Aku paham sekali akan letak jalan darah tubuh manusia. Andaikata sampai salah, paling-paling kau hanya kehilangan sebuah lengan. Kejam tampaknya tetapi demi untuk kebahagiaan hidupmu, Song-ji!”

Diam-diam Siu-lam mengakui kebenaran ucapan kakek itu. Memang lebih bahagia bagi seorang anak perempuan jika tak mengerti ilmu silat. Dia menikah, menjadi isteri dan ibu yang merawat rumah tangga dan anak-anak.

Berkata si kakek lebih lanjut, “Ketahuilah, kepandaianmu sekarang ini tak sembarangan tokoh persilatan mampu menandingi. Jika aku mati dan kau berkelana di dunia persilatan, tentu akan bertempur dengan orang. Dan sekali bertempur, orang tentu akan mengetahui sumber ilmu silatmu. Lalu menyelidiki asal-usulmu. Pada waktu itulah….” tiba-tiba kakek itu hentikan bicara dan memandang wajah si dara.

Si dara tertawa rawan, “Apakah kakek menguatirkan musuh-musuhmu akan melakukan pembalasan kepadaku?”

“Benar! Jika tahu asal-usulmu, mereka tentu berusaha keras untuk menangkapmu. Dan sekali kau sampai jatuh ke tangan mereka, kau tentu akan merasakan derita siksaan yang paling ngeri di dunia….” si kakek berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Siksaan itu benar-benar tak terperikan sakitnya. Song-ji, menghadapi saat-saat seperti itu, sekalipun kau ingin mati juga tak bisa!”

Kakek dan cucu itu bicara asyik, Siu-lam tak dihiraukan sama sekali. Tampak si dara merenung diam. Bukan karena ngeri mendengar kata-kata kakeknya. Tetapi sedang mempertimbangkan sesuatu hal penting.

Beberapa saat kemudian si kakek melanjutkan lagi, “Merekapun berusaha mencari aku, tetapi sampai begitu juga tak berhasil. Tetapi mereka tetap belum puas. Bulan yang lalu, kedua orang yang kau totok jalan darahnya dalam warung itu, setelah kuperiksa mereka mengaku memang orang Beng-gak. Karena itu maka segera kututup warung dan kuajak aku pindah kemari. Ah, di tengah perjalanan kudengar lagi tentang tersiarnya peta Telaga Darah. Serentak kurobah rencana dan menuju ke gunung Kiu-kiong-san. Tetapi tak kunyana, karena perjalanan itulah maka penyakit lamaku kambuh lagi….” ia berhenti terbatuk-batuk.

Si dara mengelus-elus punggung kakeknya. Setelah kakek itu berhenti batuk, bertanyalah dara itu, “Kakek pandai sekali ilmu obat-obatan. Masakan tak dapat mengobati penyakitmu sendiri?”

Kakek itu gelengkan kepala! “Ah, memang dalam ilmu pengobatan, tiada yang mampu menandingi aku. Jika tidak, tentu aku sudah mati sepuluh tahun yang lalu!”

Diam-diam Siu-lam terkejut. Dalam dunia persilatan hanya tabib Gan Leng-po yang termasyhur pandai. Mengapa kakek itu membanggakan dirinya tiada tandingan?

Mendengar ucapan si kakek, menangislah si dara, “Kalau begitu penyakit kakek tiada obatnya lagi?”

“Untuk menyembuhkan lukaku, hanya kecuali jika kakek gurumu Lo Hian muncul di gunung sini lagi!”

Siu-lam terbelalak. Jika kakek itu mengatakan si dara sebagai cucu-murid dari orang sakti Lo Hian, tentulah kakek itu adalah murid dari Lo Hian.

“Tetapi kakek-gurumu Lo Hian sudah lama meninggalkan dunia fana ini. Nak, jangan memimpikan hal yang tak mungkin!”

Tiba-tiba wajah si dara mengerut gelap, serunya, “Karena ternyata luka kakek tak mungkin disembuhkan lagi, aku tak ingin hidup sebatang kara di dunia. Selesai mengubur jenazah kakek, segera aku pun hendak menghabiskan jiwaku di hadapan makammu!”

Si kakek terkesiap. Sesaat kemudian ia marah, “Dengan susah payah kurawat kau sampai dewasa. Aku mewajibkan diri sebagai ganti orang tuamu. Belasan tahun aku rela menderita siksaan sakit dari jalan darahku yang bergolak-golak sehingga seluruh tenaga murni dalam tubuhku habis. Kuhabiskan tenagaku untuk mencari daun obat untuk memperpanjang jiwaku. Apakah guna kesemuanya itu? Tak kira sekarang setelah kau besar, ternyata begitu ringan kau memandang jiwamu. Jika dulu tahu begitu, tak perlu kualami penderitaan sekian lama!”

Mendengar dampratan itu, menangislah si dara. Serunya terisak-isak, “Jika kakek tak menghendaki aku menyusul kau ke akhirat, apakah kakek hendak membiarkan aku seorang dara berkeliaran di dunia persilatan seorang diri?”

Kakek jenggot putih itu menghela napas pelahan, “Aku telah berusaha sekuat-kuatnya untuk mencari obat. Selama ini memang aku berhasil mengumpulkan ramuan obat yang tak ternilai mutunya. Dan kini aku kehabisan darah dan tenaga murni….” ia berhenti terbatuk-batuk lalu berkata pula, “Sekarang tak dapat kuketahui sampai berapa lama lagi dapat kupertahankan hidupku. Tetapi akan kugunakan waktu itu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan harapanku membuka jalan darah Seng-si-hian-kwan tubuhmu. Dalam ilmu pedang, kau sudah mendapat tujuh delapan bagian dari pelajaranku. Asal kau giat berlatih tentu akan mencapai kesempurnaan. Pada saat aku menghembuskan napas terakhir, jika jalan darahmu Seng-si-hian-kwat tak dapat terbuka, kau harus memotong sebelah urat nadimu. Dan sejak itu janganlah kau bicara soal ilmu silat lagi!”

Perlahan-lahan mata si dara tertumpah pada pisau kecil di atas tanah. Butir-butir air mata mencucur dari matanya. Beberapa saat kemudian barulah ia kerutkan gigi dan berseru dengan nada keras, “Karena kakek sudah menetapkan sudah tentu Song-ji tak berani melanggar. Aku akan berusaha keras agar harapan kakek terlaksana!” habis berkata ia segera duduk bersila pejamkan mata.

Kemudian si kakek memandang pada Siu-lam, tegurnya, “Anak murid siapakah kau?”

“Wanpwe adalah anak murid dari Ciu Pwe lo-enghiong,” sahut Siu-lam.

Kata si kakek, “Kau dapat berjumpa dengan aku tanpa kita berjodoh. Aku hendak minta tolong sebuah hal padamu, apakah kau suka meluluskannya?”

Karena teringat akan keselamatan sumoaynya, Siu-lam agak meragu. Tetapi akhirnya ia menerima juga.

Sepasang alis kakek itu berjungkat ke atas. Wajahnya memancarkan sinar kemarahan. Tetapi pada lain saat ia tenang kembali, ujarnya, “Setiap hari aku harus menggunakan sisa tenaga murniku melawan derita kesakitan dari jalan darahku. Dalam keadaan seperti saat itu aku tak berdaya melawan serangan siapapun juga….”

“Apakah lo-cianpwe menghendaki aku supaya melindungi nona Tan?” seru Siu-lam.

Tiba-tiba wajah kakek itu merah, serunya, “Seumur hidup aku tak pernah minta tolong pada orang. Jika kau meluluskan hal itu, tentu kau takkan kecewa. Pada saat semangatku sadar, akan kuberimu bermacam ilmu silat. Hal itu akan kulangsungkan sampai jalan darah Seng-si-hian-kwan Song-ji sudah terbuka atau napas sudah berhenti.”

Diam-diam Siu-lam girang. Ya, cukup dengan satu dua macam ilmu saja, tentulah ia akan memiliki kesaktian yang menggemparkan. Tetapi pada lain saat ia teringat akan keselamatan sumoaynya. Buru-buru ia hendak menolak permintaan si kakek, tetapi pada lain kilas ia teringat akan pernyataan kakek itu tadi. “Ah, bahwa dia bakal tak lama hidup di dunia tentulah tidak bohong! Wanita berwajah seram itu memberi batas waktu sampai tiga bulan. Rasanya sekarang masih ada waktu. Ah, lebih baik kuterima permintaan kakek ini. Menilik kepandaian si dara itu, apabila aku dapat memperoleh kepandaian kakeknya tentulah bermanfaat sekali buat melaksanakan tujuanku membalas sakit hati kedua guruku….”

Akhirnya ia berkata kepada si kakek, “Aku merasa berhutang budi kepada nona Tan. Sudah tentu aku wajib membalasnya. Tetapi sayang aku mempunyai janji dengan orang lain sehingga tak dapat lama-lama tinggal di sini. Jika dalam setengah bulan nona Tan tak dapat terbuka Seng-si-hian-kwannya, akupun terpaksa akan tinggalkan tempat ini.”

Kakek jenggot putih menghela napas, “Mungkin sukar aku bertahan diri sampai setengah bulan. Jika dalam setengah bulan itu dia tak berhasil membuka Seng-si-hian-kwannya, biarlah dia memotong urat nadinya dan melenyapkan seluruh ilmu kepandaiannya….” ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Senjata apakah yang biasa kau gunakan?”

“Pedang!” sahut Siu-lam.

Si kakek memungut sebatang ranting pohon siong yang panjang, serunya, “Lebih dulu hendak kuajarkan sebuah ilmu pedang. Hanya karena tenaga murniku sudah hampir habis maka sukarlah kuberi penjelasan. Kau harus memperhatikan sendiri!” habis berkata segera ia gerak-gerakkan batang ranting itu. Sambil memberi keterangan sambil memainkan gerakannya.

Siu-lam mencurahkan seluruh perhatiannya dan menirukan gerakan si kakek. Pada permulaan ia masih belum mengetahui betapa tinggi keindahan ilmu pedang itu.

Dua belas jurus kemudian, si kakek berhenti, ujarnya, “Ilmu pedang ini, boleh dikatakan sudah selesai. Kau harus mempelajarinya sendiri. Jika ada yang kurang jelas, boleh kau tanyakan padaku.” Habis berkata si kakek lalu pejamkan mata dan melakukan penyaluran napas. Rupanya ia harus mengalami penderitaan yang hebat akibat kehabisan tenaga.

Makin yakin Siu-lam bahwa orang tua itu orang sakti, makin tumbuhlah rasa kagum dan perindahannya. Tetapi diam-diam iapun kasihan melihat bagaimana penderitaan orang tua itu untuk menggembleng cucunya. Tiba-tiba ia teringat akan pelajaran orang tua itu tadi. Buru-buru ia memungut batang pohon dan segera berlatih. Tetapi makin lama ia makin bingung. Beberapa kali ia terpaksa berhenti. Pikirnya hendak bertanya pada orang tua itu. Tetapi ketika menampak wajahnya, keinginan itupun reda.

Saat itu si kakek sedang mandi keringat. Keringat bercucuran jelas dari kepala membasahi mukanya. Jelas ia sedang berjuang mati-matian untuk menahan derita sakit urat nadinya. Terpaksa Siu-lam tak mau mengganggunya.

Berpaling arah, dilihatnya si dara masih tetap duduk bersemedhi dengan wajah serius. Kepalanya menengadah ke muka dan dari ubun-ubun kepalanya menguap asap. Diam-diam Siu-lam kagum. Seorang dara yang baru belasan tahun umurnya ternyata sudah memiliki ilmu lwekang yang sedemikian hebatnya.

Tiba-tiba Siu-lam gelagapan. Ia teringat akan tugas yang dihadapinya itu. Bukankah tadi ia sudah menyanggupi diri untuk melindungi. Pada saat seperti itu, apabila ada musuh datang, tentu celakalah kedua kakek dan cucu itu. Segera ia melangkah ke pintu goha.

Langit berkabut awan tebal dan angin menderu-deru. Beberapa saat kemudian tiba-tiba cuaca berubah tenang. Puncak gunung yang putih tertutup salju, tampak menonjol jelas.

Sekonyong-konyong di antara angin puyuh, terdengar teriakan nyaring, “Kau mau bilang tidak?”

Siu-lam terkejut. Ia tak asing dengan suara itu. Berpaling arah, dari mulut lembah muncul dua orang lelaki. Orang yang di muka kedua tangannya diringkus ke belakang. Dan di belakang seorang tua rambutnya terurai, memegang sebatang tongkat bambu, tak henti-hentinya mendorong orang di muka itu supaya lekas berjalan. Ah, orang tua berambut kusut itu bukan lain dari Ti-ki-cu Gan Leng-po! Dan yang tak henti-hentinya didorong itu bukan lain ialah kepala golongan hitam daerah Kanglam Wan Kiu-gui.

Kedua tangan Wan Kiu-gui diikat ke belakang. Sambil tangan kiri memegang ujung tali, tangan kanan Gan Leng-po yang mencekal tongkat, tak henti-hentinya menggebuki Wan Kiu-gui.

Diam-diam Siu-lam geli, “Ah, tak nyana seorang pemimpin penyamun yang termasyhur, telah ditawan dan digusur sedemikian rupa. Apabila diketahui anak buahnya, betapa malunya!”

Tiba-tiba Siu-lam terkesiap. Gan Leng-po seorang tabib sakti. Siapa tahu ia mungkin dapat mengobati luka kakek dalam goha ini. Baru ia hendak meneriaki, tiba-tiba Wan Kiu-gui berhenti dan memandang ke atas. Buru-buru Siu-lam menyurut ke dalam goha.

Kedengaran Wan Kiu-gui berkata, “Aku benar-benar tak tahu di mana beradanya peta Telaga Darah itu. Kalau tak percaya, apa yang dapat kulakukan?”

Gan Leng-po marah, “Masakan aku Gan Leng-po kena kau kelabui? Tak mau mengatakan peta Telaga Darah jangan harap kau bisa hidup!”

“Masakan aku takut mati? Mau bunuh, bunuhlah! Tetapi kalau mau menghina secara begini, jangan marah kalau kumaki-maki!”

“Asal kau dapat membawa aku ke tempat peta itu tentu segera kulepaskan. Kau bebas pergi kemana saja, aku tak perduli lagi!” Gan Leng-po tetap mengoceh peta Telaga Darah saja.

“Kau sudah memberi pertolongan mengobati lukaku. Tetapi juga tak sedikit hinaan yang kau timpakan kepadaku. Budi dan dendam saling bertentangan. Jika aku membunuhmu, bukankah aku membalas budi dengan kejahatan!”

“Jangan banyak bicara, lekas bawa aku ke tempat peta itu!” bentak Gan Leng-po.

Wan Kiu-gui tertawa dingin, “Walaupun aku tahu tempat itu, tetapi aku kuatir kau tak berani memintanya.”

“Siapa bilang!” teriak si tabib.

Siu-lam terkejut. Dalam keadaan seperti orang gila itu, Gan Leng-po tentu berani melakukan apa saja. Jika Wan Kiu-gui bermaksud hendak mencelakai dirinya (Siu-lam), tentu mudah sekali. Bagaimana dengan keselamatan kakek dan cucunya ini? Ah, kakek ini telah melepas budi kepadaku, aku harus melindungi mati-matian….”

Terdengar Wan Kiu-gui berkata, “Tempat peta itu jauh sekali. Mendaki puncak ini, kita dapat menghemat waktu ke sana!”

Siu-lam makin kaget. Jika mereka naik ke puncak, tentulah mengetahui goha di situ. Jelas kedua tokoh itu jauh lebih sakti dari dirinya. Siu-lam makin gelisah.

Tetapi agaknya Gan Leng-po tak mudah dikelabuhi. Serunya, “Mana bisa, puncak ini melandai. Untuk mendaki tentu ikatan tanganmu harus dibuka dulu. Lebih baik kita ambil jalan lain!”

Kedua orang itu segera melangkah pergi. Siu-lam menghela napas longgar. Ia duduk termenung-menung menjaga di muka pintu goha. Entah beberapa lama kemudian, tiba-tiba kedengaran si kakek jenggot putih berseru, “Apakah kau sudah mengerti ilmu pedang yang kuajarkan tadi?”

“Ilmu pedang yang lo-cianpwe ajarkan, luar biasa indahnya. Setelah berlatih beberapa jurus aku bingung!”

Kakek itu tersenyum, “Tak dapat menyalahkan kau. Kedua belas jurus ilmu itu, memang merupakan kumpulan dari ilmu pedang di dunia persilatan. Sudah tentu dalam waktu singkat kau tak mungkin dapat memahami perobahannnya. Tetapi asal kau ingat baik gerakan kedua belas jurus itu dan terus berlatih giat, ilmu pedang itu tentu akan dapat kau pahami. Tentang inti keindahannya, lama kelamaan kau tentu dapat menyelami sendiri…” tiba-tiba ia berhenti dan berpaling ke arah cucunya. Wajahnya tampak berseri girang.

Siu-lam heran mengapa kakek itu tiba-tiba begitu gembira. Tiba-tiba ia dapat menangkap bunyi desir halus. Wajah si dara tampak merah dan tubuhnya menggigil. Rupanya ia tengah menahan penderitaan hebat.

“Huak….!” tiba-tiba mulut dara itu menguak keras dan rubuhlah ia terjerembab ke belakang.

Siu-lam terkejut dan cepat-cepat lompat hendak menolong. Tetapi si kakek mencegahnya, “Jangan sentuh dia!”

Tangan Siu-lam yang sudah menyentuh pakaian si dara terpaksa ditarik lagi dan ia mundur ke belakang. Dipandangnya kakek itu dengan kesima.

“Dia sedang mengumpulkan seluruh hawa murni dalam tubuhnya untuk menyelesaikan usahanya yang terakhir, menembus jalan darah Seng-si-hian-kwan. Jika kau sembarangan menggoyangnya jalan darahnya akan binal dan mungkin dia akan menjadi Co-hwat-jip-mo!”

Siu-lam terkejut. Co-hwat-jip-mo artinya akan gusar dalam keadaan yang kacau. Atau jalan darah itu akan membinal tak karuan jalannya. Kalau tidak rusak tubuhnya tentu dia akan menjadi seperti orang gila….

Kira-kira sepeminum teh lamanya dalam keadaan tubuh telentang dengan kedua kaki masih bersila, dara itu tiba-tiba mengurai kakinya lalu bergeliat bangun.

“Usahamu hampir berhasil. Mungkin dalam waktu setengah bulan lagi kau tentu sudah memenuhi apa yang kuharapkan!” si kakek tertawa riang.

Dara itu gelengkan kepala, “Ah, janganlah kakek menaruh harapan terlalu besar kepadaku. Setengah bulan cukup lama, mungkin terjadi perubahan yang mengecewakan!” Habis berkata si dara lalu menghampiri sudut goha dan menyalakan api menanak nasi. Tak beberapa lama mereka segera bersantap. Meskipun hanya dengan sayur-mayur sederhana, tetapi ternyata dara itu pandai memasak. Dan karena sehari semalam tak makan, Siu-lam dapat menghabiskan empat mangkok nasi.

Selesai makan, si dara kembali duduk bersemedhi. Sedang si kakek mulai mengajarkan ilmu pukulan baru kepada Siu-lam.

Waktu berjalan cepat sekali. Tak terasa sudah sepuluh hari mereka tinggal di goha. Si kakek sibuk menurunkan pelajaran kepada Siu-lam dan si dara giat bersemedhi menyalurkan jalan darahnya. Bagi Siu-lam, apa yang diterima selama itu benar-benar tak ternilai. Pelajaran dari si kakek itu boleh dikata meliputi seluruh ilmu silat yang terdapat di dunia persilatan. Diam-diam tak mengerti mengapa sedemikian giat si kakek memberi pelajaran kepadanya. Apakah kakek itu hendak mempergunakan hidupnya yang tinggal sedikit itu untuk menurunkan seluruh kepandaiannya kepada Siu-lam agar ilmu kepandaian itu jangan turut lenyap terkubur di tanah….?

Pada hari yang keempat belas tiba-tiba kakek itu merangkak bangun dan menghampiri goha. Ia melongok keluar. Saat itu malam hari. Langit penuh bertabur bintang. Salju menyelimuti lereng gunung. Sambil mengurut-urut jenggot, kakek itu menghela napas.

“Ah, tak kira sinar bulan yang terakhir, tak dapat kunikmati….” katanya seorang diri dengan nada penuh haru.

Siu-lam hendak menghibur tetapi tak tahu bagaimana harus mengatakan. Hanya sepatah kata yang dapat ia serukan, “Lo-cianpwe….”

Kakek jenggot putih berpaling, “Kemarilah!” serunya berbisik.

Buru-buru Siu-lam menghampiri, “Apakah yang lo-cianpwe hendak pesankan?”

Kakek berjenggot putih itu tertawa hambar, “Seumur hidup aku belum pernah begini ramah terhadap orang….” Ia berpaling ke arah si dara yang masih duduk bersemedhi. “Kecuali terhadap Song-ji seorang!”

“Tetapi lo-cianpwe telah memperlakukan sebagai orang tua dan melepas budi yang besar sekali….”

“Ah, mungkin iut tanda-tanda dari keberangkatanku ke alam baka…” kata si kakek, “Jika meninggal, kuburkanlah aku di puncak gunung itu!”

Menurut arah yang ditunjuk si kakek, Siu-lam melihat sebuah puncak yang menjulang tinggi menyusup awan. Tempat yang bersuasana sunyi hampa, terpisah dari dunia ramai. Tak terasa bercucuran air mata Siu-lam.

“Hm, anak yang berguna, perlu apa menangis. Dahulu aku menderita luka parah, sekujur tubuhku tertabur luka. Sehari semalam terbujur di atas tanah salju, tetap aku tak mengerang sepatahpun juga. Tak sebutir air mata mengucur dari mataku….”

“Lo-cianpwe seorang manusia luar biasa, sudah tentu wanpwe tak mungkin menyamai!”

Si kakek tersenyum, “Pintar sekali kau memaki. Mengapa tak memaki saja sebagai seorang yang berwajah besi berhati dingin….” Tiba-tiba kakek itu mengerut wajah. Dengan nada serius berkatalah ia, “Besok siang sudah penuhlah hari perjanjian kita. Aku harus mengerahkan sisa tenagaku untuk membantu menembus jalan darah Seng-si-hian-kwan Song-ji….”

“Dalam hal ini harap lo-cianpwe jangan….”

“Dalam setengah bulan ini Song-ji telah mencapai kemajuan pesat sekali. Paling-paling aku hanya membantunya memberi penuntun. Mungkin akan menghabiskan tenaga murniku dan akupun segera mati. Berlakulah tenang, setelah ia sadar….” Ia mengeluarkan sebuah kantong kim-piau (kantong dari sutera emas), “Kim-tay ini untuk sementara kau bawalah. Setelah ia sadar, kasihkanlah kepadanya. Jika ia masih belum berhasil terbuka Seng-si-hian-kwannya, bakarlah kantong ini….”

Cepat-cepat Siu-lam menerima kantong itu dan disimpannya. Kakek itu menghela napas pula, “Kemungkinan aku tentu sudah meninggal sebelum Song-ji tersadar. Jangan kau gelisah dan mengganggu persemedhiannya….”

Dengan khidmat Siu-lam mengiakan.

Kakek itu merenung diam. Beberapa lama kemudian baru ia berkata kepada Siu-lam pula, “Seumur hidup aku tak suka menerima pertolongan orang. Aku hendak menukarkan sebuah ilmu pedang dan sejurus ilmu pukulan kepadamu. Dan kau harus mengerjakan sebuah hal untukku.”

“Mengapa lo-cianpwe berkata begitu? Apa yang lo-cianpwe pesan, tentu akan kukerjakan. Tak perlu harus tukar-menukar….”

Si kakek menukas kata-kata Siu-lam dengan nada dingin, “Setiap saat aku bisa mati sekarang ini. Tiada tempo banyak bicara dengan kau. Kau mau meluluskan atau tidak, lekas bilang!”

“Tentu wanpwe bersedia menerima,” tersipu-sipu Siu-lam menyahut.

Si kakek menjumput batang pohon siong lagi, katanya, “Jurus ilmu pedang ini disebut Kiu-toh-coa-hoa. Merupakan ilmu pedang yang paling ajaib sejak jaman dulu. Meskipun bukan ciptaanku sendiri tetapi dalam dunia persilatan tiada orang kedua yang dapat memainkan pedang itu kecuali aku….”

Ia berhenti untuk memulangkan napas. Katanya pula, “Sayang aku terlambat mengetahui ilmu pedang ini. Maka selama bertempur dengan musuh, belum pernah aku menggunakannya. Tentang jurus ilmu pukulan itu, meskipun tak sehebat ilmu pedang tadi, tetapi dapat merupakan imbangan untuk menundukkan lawan. Di kolong jagad, tak mungkin terdapat orang yang mampu lolos dari serangan ilmu pedang dan ilmu pukulan itu. Satu-satunya orang yang mampu hanyalah guruku Lo Hian!”

Diam-diam Siu-lam heran mendengar ucapan kakek itu. Batinnya agak tak percaya, “Betapapun luar biasa ilmu pukulan dan ilmu pedang itu, tetapi masakan di dunia tiada terdapat orang yang mampu menghindari!”

Si kakek julurkan batang pohon siong ke muka, “Lihatlah! Sekali jurus ini bergerak, semua berjumlah delapan buah perobahan. Kau harus ingat baik-baik akan perobahan itu. Kurang satu saja, kehebatannya akan berkurang!”

Batang pohon lurus ke muka dan siku lengan si kakek itu agak bergoyang-goyang. Seketika batang pohon itu bergerak-gerak menjadi sebuah lingkarang kecil.

Dengan penuh perhatian, Siu-lam mengikuti pelajaran itu. Ah, memang benar banyak sekali perobahannya. Dan karena si kakek melambatkan gerakannya, maka mudahlah Siu-lam melihatnya.

Sambil memberi pelajaran, si kakek pun memberi penjelasan seperlunya. Tiba-tiba Siu-lam menyadari bahwa apa yang dibanggakan si kakek itu memang nyata. Ilmu pedang itu benar-benar luar biasa hebatnya. Seketika ia curahkan seluruh semangat dan perhatian untuk mencatat di dalam hati.

Selesai memberi pelajaran tiba-tiba kakek itu batuk-batuk dan muntah darah. Bukan main terkejutnya Siu-lam. Buru-buru ia mengelus punggung si kakek.

“Apa kau dapat mengingat perobahan ilmu pedang tadi?” tanya si kakek.

Melihat keadaan si kakek, kasihanlah Siu-lam.

Kalau mengatakan belum dapat mengingat seluruhnya, si kakek tentu akan mengulang. Dan ini berarti menyiksanya. Maka terpaksa ia menyahut kalau sudah mengerti.

Saat itu pikiran si kakek sudah tak tenang lagi. Iapun menerima saja keterangan anak muda itu, serunya, “Bagus, sekarang sudah kuajarkan padamu sebuah ilmu pukulan yang disebut Hud-hwat-bu-pian (ilmu pelajaran Budha tiada batasnya).”

Sambil membuat gerakan-gerakan, si kakek menerangkan, “Ilmu pukulan ini mempunyai tiga buah perobahan, sesuai dengan unsur Langit, Bumi dan manusia. Sedang ilmu pedang Kiau-to-co-hoa sesuai dengan unsur Pat-kwa (delapan unsur dunia). Berbeda namun saling mengisi satu sama lain. Sekalipun agak kalah hebat dengan ilmu pedang Kiau-to-co-hoa, tetapi tak mungkin orang dapat menghindari pukulan Hud-hwat-bu-pian ini!”

Untuk ilmu pukulan ini, Siu-lam benar-benar curahkan seluruh perhatiannya. Dan tampaknya kakek itupun bersemangat sekali mengajarkannya. Maka tak heran kalau Siu-lam mengerti sepenuhnya pelajaran ilmu pukulan itu. Tetapi karena letih, kembali si kakek muntah darah lagi!

Setelah beberapa saat pejamkan mata, kakek itu bergeliat bangun, ujarnya, “Kini aku telah menurunkan dua macam ilmu pukulan dan ilmu pedang yang tak terdapat di dunia persilatan. Kini aku hendak minta kau melakukan sebuah hal untukku. Tetapi kau harus bersumpah lebih dulu untuk melaksanakan sampai selesai.”

Siu-lam terkejut heran, pikirnya, “Mengapa aku harus bersumpah? Urusan apakah yang sedemikian pentingnya?”

“Apakah lo-cianpwe anggap wanpwe tentu dapat melakukannya?” tanyanya bersangsi.

“Kau mampu melakukannya. Yang dikuatirkan kau tak mau melakukannya!” jawab si orang tua.

Siu-lam menjawab serentak, “Asal wanpwe dapat, walaupun menerjang ke dalam lautan api, wanpwe pasti akan melaksanakan untuk lo-cianpwe!”

“Ah, mudah sekali. Dengan sisa tenagaku, akan kubantu Song-ji untuk membuka Song-si-hian-kwannya. Dalam melakukan itu, aku pasti akan mati. Adakah Song-ji nanti berhasil terbuka Song-si-hian-kwannya atau tidak, sukar kukatakan. Kuperhitungkan, besok sebelum tengah hari, dia pasti sudah sadar. Apabila Song-si-hian-kwannya belum terbuka, dia tentu letih sekali….” si kakek berhenti. Tiba-tiba ia berganti dengan nada bengis, “Apabila saat itu ia belum terbuka Song-si-hian-kwannya, kau harus segera menotok jalan darah Si-hiat (kematian). Lalu timbunilah goha ini dengan kayu kering dan bakarlah mayatku dan mayatnya….”

“Hai!” Siu-lam menjerit kaget.

“Kau sudah bersumpah. Jika ingkar, kau akan menerima akibat dari sumpahmu itu….” si kakek memperingatkan. Kemudian ia menghela napas, ujarnya, “Rencanaku ini demi untuk kepentingannya. Lakukan saja apa yang kukatakan tadi!”

Kakek itu segera terhuyung-huyung menghampiri si dara. Ia duduk bersila di belakang tubuh dara itu. Dengan pejamkan mata, mulailah si kakek ulurkan tangan kanannya melekat pada punggung si dara. Beberapa saat kemudian tampak wajah si kakek yang pucat itu berobah merah segar. Kepalanya menguap asap dan keringat membanjir turun.

Sementara si dara yang duduk bersila, saat itu bahkan tampak tenang sekali. Suasana dalam goha hening sekali. Siu-lam tak berkesiap memandang kedua kakek dan cucu dengan hati yang gundah. Ia terharu sekali menyaksikan pemandangan yang begitu mengharukan sekali.

Karena semangat dan tenaganya letih sekali mengikuti pelajaran yang diberikan si kakek tadi, tak terasa tertidurlah ia. Ketika terbangun ternyata matahari sudah menerangi luar goha. Tampak si dara masih duduk bersila. Ia menghela napas lega lalu berjalan ke pintu goha untuk menghirup hawa segar. Tiba-tiba dikejutkan oleh teriakan orang menyebut peta Telaga Darah. Celaka, tabib Gan Leng-po itu sakti sekali. Dalam keadaan tak waras seperti dia sekarang, apabila sampai masuk ke dalam goha itu, si dara tentu bakal terganggu. Sekali persemedhian dara itu terganggu, tak dapat tidak pasti si dara akan terdampar dalam kondisi Co-hwe-jip-mo. Dara itu pasti cacad atau mungkin mati.

Siu-lam mengucurkan keringat dingin. Akhirnya ia memungut sebatang dahan pohon siong yang agak panjang dan mengumpat di balik pintu goha. Ia memutuskan, demi untuk melindungi keselamatan kakek dan cucunya itu, ia terpaksa harus menyerang Gan Leng-po.

Tetapi ketegangan hatinya hanya beberapa kejab. Teriakan tabib yang gila itu makin lama makin jauh. Rupanya tabib itu lari menuju ke tengah lembah. Siu-lam menghela napas longgar.

Berpaling ke belakang dilihatnya bibir dara itu gemetar dan dada berkembang kempis, napas terengah-engah. Kepala dan mukanya basah kuyup dengan cucuran keringat. Saking kagetnya, Siu-lam cepat lari menghampiri. Segera ia hendak menjamah tetapi tiba-tiba teringatlah ia akan pesan si kakek. Buru-buru ia menarik kembali tangannya.

Tiba-tiba dari belakang terdengar orang tertawa dingin, “Jangan mengganggunya!”

Siu-lam berpaling kaget. Ah, kiranya di dalam goha telah bertambah seorang tua berjubah biru. Wajahnya membesi, mengenakan kain pembungkus kepala berbentuk persegi.

Siu-lam terkejut. Tak tahu ia bila dan bagaimana orang tua itu masuk. Dihampirinya orang itu dan disapanya, “Siapakah yang lo-cianpwe hendak cari?”

Sepasang mata orang tua berjubah biru itu berkilat-kilat memancarkan api. Dipandangnya sekeliling goha lalu menyahut dingin, “Kalian bertiga bukan orang yang hendak kucari!” tiba-tiba ia berputar tubuh terus melangkah keluar.

Siu-lam diam saja. Baginya lebih baik kalau orang itu pergi agar terhindar dari gangguan. Di luar dugaan, baru dua langkah orang itu berjalan, tiba-tiba ia berbalik diri lagi, serunya, “Pernahkan kau berjumpa dengan dua orang pemuda yang bersenjata poan-koan-pit?”

“Mereka lebih kurang berumur tujuh belas tahun?” seru Siu-lam.

“Benar, benar! Di manakah mereka sekarang?” orang tua berjubah biru itu berseru girang.

“Setengah bulan yang lalu aku memang pernah melihat mereka tetapi di manakah mereka sekarang tak tahulah aku!”

Rupanya orang tua berjubah biru tidak begitu percaya atas keterangan Siu-lam. Masih ia mendesaknya, “Mereka hanya dua orang atau dengan orang lain lagi?”

“Mereka berombongan. Di antaranya terdapat seorang tua berjenggot panjang yang membekal golok besar….”

“Tentulah si Golok Besar Lo Kun!” seru orang tua berjubah biru itu.

“Entahlah, aku tak tahu namanya. Selain itu masih terdapat beberapa paderi lagi,” kata Siu-lam.

“Mereka tentu Thian Hong totian dan murid-muridnya. Rupanya keteranganmu ini memang tak bohong!”

“Memang aku tak suka bohong.”

Orang tua berjubah biru itu berputar diri melangkah ke mulut goha. Diam-diam Siu-lam menghela napas lega. Ketika ia hendak berpaling melihat keadaan si dara, tiba-tiba orang tua jubah biru itu melesat ke dalam goha lagi. Kedua matanya memandang berkilat-kilat pada orang tua jenggot putih yang berada di belakang si dara yang tengah duduk bersila.

“Siapakah namamu?” tegurnya.

“Pui Siu-lam!”

“Apakah orang tua yang berada di belakang si dara itu gurumu?”

Siu-lam mengakui bahwa orang tua jenggot putih itu telah menurunkan bermacam ilmu kesaktian kepadanya. Kakek itu dapat dianggap menjadi gurunya. Tetapi jika ia mengakuinya sebagai guru, tentulah si orang tua berjubah biru ini akan bertanya panjang lebar. Setelah berpikir sejenak, menyahutlah ia, “Aku juga baru saja bertemu dengan mereka dalam goha ini!”

“O, kiranya begitu?” orang tua jubah biru mengerutkan alis setengah tak percaya. Ia melangkah maju.

Bukan kepalang kejut Siu-lam. Cepat ia menghadang, “Lo-cianpwe mau apa? Mereka sedang menyalurkan tenaga dalam, harap jangan diganggu!”

Orang tua jubah biru itu tertawa dingin, “Menyingkirlah!” ia menyiak dengan tangan kiri.

Siu-lam cepat menarik lengan kiri, secepat kilat tangan kanan menampar pergelangan tangan orang tua itu. Dalam gugupnya, tak sengaja, Siu-lam gunakan ilmu penampar jalan darah yang diajarkan si kakek jenggot putih kepadanya. Orang tua jubah biru itu terkejut dan loncat mundur….

Mulutnya mendesis perlahan. Ditatapnya Siu-lam tajam-tajam. Tiba-tiba ia menengadah muka tertawa gelak-gelak, “Aku Kat Thian-beng sudah dua puluh tahun tak keluar dunia persilatan. Tak kira di kalangan anak muda juga timbul jago-jago lihay. Ingin aku bermain-main barang beberapa jurus denganmu!”

Mendengar itu gelisahlah Siu-lam. Buru-buru ia membungkuk memberi hormat, “Sama sekali aku tak bermaksud hendak mengajak lo-cianpwe berkelahi!”

Tiba-tiba Kat Thian-beng berseru nyaring, “Katakan terus terang, siapa kakek itu sebenarnya?”

Sahut Siu-lam, “Tetapi benar-benar aku tak tahu namanya. Harap lo-cianpwe maafkan!”

Kat Thian-beng mendengus dingin, “Aku ini orang apa, masakah kena kau kelabuhi!” tiba-tiba ia melesat maju dan memukul dada Siu-lam.

Melihat gerakan yang sepesat dan pukulan yang sedahsyat itu, bukan kepalang kejut Siu-lam. Siu-lam bingung. Jika ia menangkis, ia merasa tak mampu menerima pukulan orang tua itu. Namun kalau menghindar ke samping, tentulah orang tua itu akan memperoleh kesempatan untuk masuk lebih dalam. Dalam gugupnya, ia kerahkan tenaga dalam dan menyongsong dengan pukulan.

Di luar dugaan Kat Thian-beng mendesis dan loncat mundur sampai tiga langkah lalu menyelinap keluar goha.

Siu-lam tercengang. Sesaat kemudian baru ia menyadari bahwa pukulannya tadi ternyata dapat membuat si orang tua jubah biru lari. Ia ingat bahwa ia tadi hanya kerahkan seluruh tenaga dalam ke arah dada kemudian menyalurkan menutupi jalan darah yang penting. Setelah siapkan pertahanan diri, barulah ia balas memukul. Ia memukul sekenanya saja. Entah mengenai bagian mana dari tubuh orang tua itu.

Ternyata tanpa disadari Siu-lam telah gunakan jurus Hud-hwat-bu-pian ajaran si kakek. Pelajaran itulah yang paling banyak meminta perhatian serta paling berkesan dalam ingatannya.

Beberapa saat kemudian ia melangkah ke mulut goha. Melongok ke bawah, tampak sesosok bayangan orang lari bagai bintang meluncur jatuh di angkasa. Orang itu lari keluar lembah dan pada lain kejab lenyap dari pemandangan.

Seketika teringatlah ia akan ucapan si kakek jenggot yang mengatakan, “Sayang aku terlambat mengetahui rahasia ilmu pedang ini. Maka selama ini tak pernah kugunakan ilmu pedang itu. Tentang ilmu pukulan, walaupun hanya satu jurus tetapi merupakan imbangan dari ilmu pedang. Di kolong dunia tak mungkin terdapat orang yang mampu lolos dari serangan ilmu pedang dan ilmu pukulan ajaranku ini.”

Pada waktu itu, ia tak percaya akan kata-kata si kakek. Ia kira si kakek itu hanya membual saja. Tetapi apa yang ia buktikan saat ini, benar-benar menyadarkan pikirannya. Ucapan kakek jenggot putih bukan kata-kata kosong.

Serentak ia berlatih lagi ilmu pukulan ajaran kakek itu sampai dua kali….

Kali ini Siu-lam berlatih dengan penuh semangat dan berhati-hati sekali agar jangan sampai salah. Walaupun hanya sejurus namun telah memaksa waktu yang cukup lama. Setelah merasa cukup, mulailah ia berlatih ilmu pedang. Amboi… sama sekali ia lupa akan gerak-gerak ilmu pedang itu! Buru-buru ia berhenti dan mulai merenung. Dipusatkan seluruh pikirannya untuk mengingat gerak-gerak ilmu pedang itu. Akhirnya berhasil juga ia mengingat-ingatnya.

Diambilnya sebatang ranting pohon siong lalu mulai mainkan jurus-jurus menurut ajaran si kakek. Menurut kata si kakek jenggot putih, ilmu pedang itu mempunyai delapan jurus perobahan, tetapi baru ia mainkan tiga jurus, ia sudah berhenti. Benar-benar ia tak mampu mengingat jurus-jurus berikutnya lagi….

Ia mengulang sampai berpuluh kali. Hendak dipaksanya ingatannya supaya dapat melanjutkan jurus-jurus berikutnya dari ilmu pedang Jiu—toh-co-hoa itu, namun tetap gagal. Benar-benar ia hanya mampu memainkan tiga jurus saja. Ia menghela napas panjang….

Tiba-tiba ia teringat akan si dara. Buru-buru ia berpaling. Dilihatnya dara itu masih duduk bersemedhi. Saat itu ia tak mengucurkan keringat lagi. Bibirnya sudah terkatup dan wajahnya berseri senyum. Longgarlah perasaan Siu-lam. Tiba-tiba ada suatu perhatian yang menarik matanya. Kecuali pada kulit mukanya beberapa bintik-bintik kecil warna hitam, tampang muka dara itu sebenarnya cukup menarik. Alis dan matanya indah dipandang. Sepasang bibirnya merah segar, giginya memutih laksana untaian mutiara. Seorang dara yang cantik juga kiranya….

Tiba-tiba dara itu menghela napas panjang dan membuka mata. Setelah memandang kian kemari, ia berseru perlahan, “Kakekku….?”

Sekonyong-konyong Siu-lam teringat akan ucapan si kakek beberapa waktu yang lalu. Seketika berdebarlah hatinya. Masih terngiang-ngiang kata-kata kakek itu, “Jika jalan darah Seng-si-hian-kwan budak itu belum terbuka, segera kau tutuk jalan darahnya supaya mati dan bakarlah mayatnya dan mayatku….”

Melihat Siu-lam menunduk tak bicara apa-apa, si dara kerutkan alis serunya, “Diajak bicara, mengapa diam saja? Apa kau tak mendengar?”

Siu-lam terbeliak. Dengan tegang ia bertanya, “Apakah jalan darah…. Seng-si-hian-kwan…. nona sudah terbuka?”

“Sudah!” si dara mengangguk.

Siu-lam menghela napas longgar sekali. Dadanya seperti terlepas dari himpitan batu besar. Darah serasa memancar ke seluruh tubuh. Mulutnya berseru lepas, “Syukur….!”

“Apa katamu?” dara itu terbeliak heran.

“Yang kumaksudkan adalah Tan lo-cianpwe. Dengan penyakinan tenaga dalam yang telah sempurna, beliau telah berhasil membantu mencapai apa yang diinginkan!” sahut Siu-lam. Dia tak mau mengatakan apa sebenarnya pesan kakek berjenggot putih. Maka dalam merangkai kata-katanya, ia menggunakan kata-kata sekenanya saja sehingga kaku dan janggal kedengarannya.

Untung si dara tak mengetahui kelemahan itu. Dara itu menghela napas, serunya, “Entah bagaimana, kakek itu rupanya menaruh perhatian istimewa terhadap jalan darahku Seng-si-hian-kwan. Beberapa tahun terakhir ini beliau tiap hari selalu mengemukakan soal itu saja. Ah, jika bukan karena dorongan kakek, mungkin sepuluh tahun aku masih belum mampu menembus Seng-si-hian-kwan itu….” tiba-tiba ia teringat akan kakeknya yang masih belum kelihatan itu. “Kemanakah kakek?”

“Beliau kan duduk di belakangmu!” sahut Siu-lam.

Tiba-tiba wajah dara itu berobah. Pelahan-lahan ia berpaling. Agaknya ia sudah mempunyai firasat tak baik. Maka berat sekali tampaknya ia memalingkan kepalanya itu. Dan ketika pertama-tama matanya tertumbuk pada si kakek, air matanya segera membanjir turun…. Kedukaan yang begitu menggoyangkan, membuat dara itu tak dapat mengeluarkan suara tangis. Dipandangnya sang kakek yang masih duduk bersila sambil pejamkan mata….

Siu-lam perlahan-lahan menghampiri dan berseru dengan perlahan, “Tan lo-cianpwe….”

“Kek….!” tiba-tiba dara itu menjerit dan muntah darah. Kemudian rubuhlah ia tak sadarkan diri.

Sejak kecil dara itu sudah terpisah dari orang tuanya. Kakeknya itulah yang merawat dan mendidik sampai dewasa. Bagi si dara, hanya si kakek itulah satu-satunya keluarganya. Bahwa sekarang orang satu-satunya yang dicintai meninggal dunia, remuk redamlah hati dara itu. Ia bakal menjadi dara sebatang kara, tiada sanak tiada keluarga lagi. Luapan kesedihan itu tak tertahankan lagi oleh si dara. Dan pingsanlah ia…

Siu-lam perlahan-lahan menjamah tangan si kakek. Ah, sudah membeku dingin. Rupanya sudah beberapa lama kakek itu meninggal. Diam-diam Siu-lam memaki dirinya sendiri. Mengapa menjaga goha sampai sekian lama belum juga mengetahui tentang kematian si kakek itu?

Berpaling ke arah si dara, dilihatnya dara itu sudah sadar lagi. Berkat jalan darah Seng-si-hian-kwannya sudah terbuka, seluruh jalan darah di tubuhnya berjalan lancar. Maka hanya beberapa kejap pingsan, iapun sadar terbangun lagi.

Siu-lam menghiburnya, “Ah, orang yang sudah meninggal takkan hidup kembali. Janganlah nona kelewat berduka. Apalagi dalam hidupnya Tan lo-cianpwe selalu mengalami derita kesakitan yang hebat. Jika bukan demi kepentingan nona, mungkin beliau sudah tak mau hidup di dunia ini lagi!”

Dara itu perlahan-lahan bergeliat duduk. Sambil mengusap air matanya ia bertanya, “Kakek memberi pesan apa kepadamu?”

“Beliau pesan agar dikubur di atas salah satu puncak gunung ini…”

Sekonyong-konyong dara itu memeluk jenazah sang kakek. Sambil mengangkatnya ia bertanya, “Di mana? Carikan lekas!” Tampak dara itu teringat akan sesuatu urusan yang penting.

“Hm, sekalipun aku pernah menerima budimu, tetapi janganlah kau bersikap begitu kasar kepadaku. Karena orang tua itu mengajarkan ilmu kesaktian kepadaku, akupun harus sering datang menyambangi kuburannya.” diam-diam Siu-lam mempunyai pikiran untuk segera meninggalkan dara itu.

Ia melangkah ke mulut goha. Walaupun ia menyadari ilmu ginkangnya tak mampu loncat turun ke bawah lembah, tetapi di hadapan si dara itu tak mau unjuk kelemahan. Segera ia loncat melayang ke bawah. Begitu hampir tiba di dasar lembah, ia empos semangat dan berhasillah ia menginjakkan kaki di tanah. Tetapi ketika berpaling, hai…. Ternyata dara itu sudah berada di belakangnya! Sambil membopong jenazah kakeknya, dara itu menganggukkan kepala dan berjalan mendahuluinya.

Setelah jalan darah Seng-si-hian-kwannya terbuka benar-benar, dara itu berobah menjadi manusia baru. Walaupun membopong sesosok tubuh namun dengan lincah ia dapat melayang turun dari karang yang cukup tinggi. Betapapun Siu-lam hendak mengikuti langkah si dara, tapi makin lama makin ketinggalan jauh dan akhirnya dara itu lenyap dari pandangan. Ketika ia dapat mencapai sebuah puncak gunung yang tertinggi ternyata di situ si dara sudah selesai menggali sebuah lubang. Sedang si kakek masih tampak duduk di tanah seperti orang yang semedhi.

Sejenak dara itu memandang Siu-lam seperti hendak berkata, tetapi tak jadi. Perlahan-lahan diangkatnya tubuh sang kakek lalu dimasukkan ke dalam lubang.

“Apakah begitu saja kau hendak menguburnya?” karena tak tahan akhirnya Siu-lam menegur.

“Lalu bagaimana menanamnya?” dara itu terkesiap.

Sejenak Siu-lam layangkan matanya memandang alam sekelilingnya. Sebuah tempat yang dikelilingi oleh langit nan biru, salju putih dan gumpalan awan. Ia yakin kakek sakti itu tentu mempunyai tujuan mengapa minta dikubur di tempat yang sedemikian sunyinya. Tiba-tiba ia teringat akan kantong Kim-tay. Segera kantong itu diberikan kepada si dara, “Lo-cianpwe pesan apabila nona sudah sadar, supaya memberikan kantong itu kepadamu. Mungkinkah lo-cianpwe meninggalkan pesan dalam kantong ini.”

Pada si dara menyambuti dan membuka kantong itu, Siu-lam pun segera berputar tubuh dan melangkah pergi.

“Kembalilah!” tiba-tiba dara itu melengking.

“Apakah nona memanggil aku?” Siu-lam berpaling.

“Di sini hanya ada dua orang. Bukan kau siapa lagi? Apakah aku memanggil batu?”

Terpaksa Siu-lam menghampiri. Diam-diam ia heran mengapa si dara sekarang berubah sedemikian kasar. Tetapi mengingat dara itu ditinggal mati oleh satu-satunya keluarga, dapatlah Siu-lam memahami kegoncangan. Mungkin kegoncangan itulah yang menyebabkan perangainya berobah kaku.

“Lihatlah!” seru si dara sambil menyerahkan kantong itu kepada Siu-lam meragu beberapa saat, ujarnya, “Ini….”

“Ini ini, apa? Kusuruh kau melihat, lihat sajalah, habis perkara!” tukas si dara.

Siu-lam terpaksa membuka kantong itu. Dilihatnya kantong itu berisi tong-soh (jarum berduri) dan secarik kertas yang bertuliskan:

Nanti pada malam pertengahan musim Tiong-ciu (rontok), pergilah ke gunung Tay-san di telaga Hek-liong-than. Kutungan Chit-jiau-soh ini tukarkan dengan pedang Liong-sip-kiam….

Melihat tulisannya, terang surat itu belum selesai. Tetapi ternyata sudah tak bersambung lagi. Dan kecuali kutungan Chit-jiau-soh, tiada lain benda lagi dalam kantong itu. Dan ketika mengamat-amatinya, pada batang jarum kutungan itu terdapat ukiran tiga buah huruf ‘Chit-jiau-soh’.

Ternyata kakek jenggot putih itu tak meninggalkan pesan apa-apa untuk Siu-lam.

“Hai, mengapa kau diam saja?” tegur si dara.

Sambil memasukkan jarum dan surat ke dalam kantong lagi, Siu-lam menyahut, “Jika jenazah lo-cianpwe ditanam begitu saja tanpa dimasukkan ke dalam peti, mungkin kelak akan terpendam hilang sehingga kita sukar mencarinya….”

“Apakah kelak kau sungguh mau menyambangi kakek ini?” tanya si dara.

Siu-lam menyatakan bahwa kakek itu tak beda dengan gurunya. Sudah tentu wajib ia membalas budi. Yang penting saat itu, harus didayakan cara untuk melindungi jenazahnya dari gangguan alam dan tangan jail. Untuk mencari peti mati di tempat seperti itu, terang tak mungkin. Akhirnya Siu-lam mendapat akal. Ia mengusulkan agar jenazah kakek itu dilingkupi batu-batu es yang keras dan bercahaya sehingga jenazah tentu awet takkan rusak.

Si dara setuju, begitulah mereka segera bekerja dan akhirnya dapatlah jenazah kakek jenggot putih itu ditanam dalam es keras. Selesai penguburan, Siu-lam menanyakan tentang tujuan si dara.

Si dara tertawa hambar, “Dalam dunia seluas ini, kemanakah aku harus pergi? Aku akan tinggal di sini menjaga kakek!”

“Tetapi tempat ini dingin sekali. Bahkan tanamanpun tak tumbuh. Tak mungkin nona dapat tinggal di sini!” Siu-lam terkejut.

“Kalau begitu lebih baik aku pergi ke telaga Hek-liang-tham di gunung Thay-san saja!” seru si dara.

“Tetapi surat itu tak menyebutkan kepada siapa kau harus meminta pedang!” seru Siu-lam.

Si dara kerutkan alis, “Tinggal di sini, tak boleh. Pergi ke Thay-san pun tidak boleh. Habis, kau hendak suruh aku pergi kemana?”

“Apakah nona tak mempunyai barang seorang family?” tanya Siu-lam.

“Kecuali kakekku yang sudah meninggal itu, aku tak punya sanak saudara lagi!”

“Ayah bundamu?”

“Sejak kecil aku hanya tahu kakek. Dan kakekpun tak pernah mengatakan siapa orang tuaku!”

Siu-lam kerutkan kening. Ia tak sampai hati membiarkan seorang dara seorang diri mengembara di dunia persilatan. Akhirnya ia memutuskan, untuk sementara akan bersama-sama dara itu. Tujuan pertama menuju ke poh-toh-kang menolong sumoaynya. Katanya kepada dara itu, “Karena nona tiada tujuan, sebaiknya marilah kita bersama-sama ke Lulam….”

Dara itu berbangkit perlahan-lahan, “Baik, tetapi kau harus mau menemani aku pada nanti musim Tiong-chiu ke telaga Hek-liong-tham di gunung Thay-san!”

“Hm, aku kasihan padamu karena kau seorang diri, mana kau artikan sebagai menemanimu,” diam-diam Siu-lam mendengus dalam hati. Namun ia sungkan menolak, “Baiklah, jika ada kesempatan tentu akan kuantar kau ke Thay-san!”

Dara itu menengadah ke atas dan merenung, tiba-tiba ia berkata, “Aku seorang anak perempuan. Jika bersama kau tentu akan ditertawakan orang….”

Siu-lam terbelalak. Memang apa yang dikatakan dara itu benar. Tetapi belum sempat ia berkata, dara itu sudah berseru pula, “Sebenarnya sejak hidup dengan kakek, aku bebas bergaul. Tetapi entah bagaimana, tiba-tiba aku merasa tegang mengadakan perjalanan bersamamu?”

“Tak dapat disalahkan karena selama belasan tahun kau hidup bersama kakekmu….”

“Bukan begitu, yang penting kutahu kau seorang baik…” habis berkata dara itupun segera berbangkit dan berjalan perlahan-lahan menuruni puncak.

Diam-diam Siu-lam kasihan atas nasib dara itu.

Selama berjalan itu sampai beberapa belas lie keduanya tak bicara apa-apa. Rupanya dara itu sedang terbenam dalam suatu perasaan tersendiri. Karena sebesar itu barulah pertama kali itu ia berjalan bersama seorang pemuda.

“Ai, jika nanti-nanti bertemu orang, bagaimanakah hendaknya kupanggil kau?” tiba-tiba ia teringat.

Siu-lam terbeliak. Memang agaknya sulit juga. Sebelum ia mendapat pemecahan, dara itu pun sudah menghela napas pelahan, “Namaku Tan Hiong-song. Di kala kakek masih hidup, dia biasa memanggilku Song-ji. Baiklah kau panggil aku Song-ji juga!”

Siu-lam tersipu-sipu, “Mana bisa aku menyebutmu Song-ji, Song-ji kan berarti anak Song. Bagaimana kalau kupanggilmu nona Song saja?”

Dara itu gelengkan kepala, “Tidak, dengan panggilan itu apabila didengar lain orang tentu menduga kita ini orang asing. Dan seorang pemuda, berjalan dengan seorang pemudi yang tak dikenal, tentu akan ditertawakan orang!”

Siu-lam kerutkan keningnya, serunya tertawa meringis, “Habis, bagaimana memanggilmu?”

“Suruh kau memanggil Song-ji, kau tak mau. Kalau begitu tak usah memanggil saja!” seru dara itu.

Karena Siu-lam sudah mempunyai perasaan mengalah maka tak memikirkan olok-olok dara itu. Bahkan ia tersenyum melihat dara itu naik pitam.

Melihat pemuda itu tenang-tenang, makin meluaplah amarah Hian-song, “Huh, mengapa kau tertawa? Orang bingung, kau malah seenakmu sendiri saja!”

Sahut Siu-lam, “Aku telah mendapat akal. Tetapi dikuatirkan tak menyenangkan kau.”

“Katakan!”

“Tan lo-cianpwe telah menurunkan ilmu silat kepadaku. Walaupun resmi belum menjadi murid, tetapi sudah mempunyai hubungan sebagai guru dan murid. Jika kau setuju, baiklah panggil aku sebagai suheng saja. Dengan begitu orang tentu tak mengurusi lagi!”

Mendadak si dara melengking tertawa, “Bagus, boleh jugalah!”

Sekonyong-konyong dari tengah lembah terdengar jeritan nyaring. Makin lama jeritan itu makin jelas bahkan samar-samar terdengar dering senjata beradu. Rupanya terjadi pertempuran.

“Ayo kita ke sana. Entah siapa yang bertempur itu!” ajak Hian-song. Adalah berkat jalan darahnya Seng-si-hian-kwan sudah terbuka maka indera pendengarannya tajam sekali.

“Boleh saja kita lihat-lihat sebentar, tapi jangan lama-lama,” kata Siu-lam.

Hian-song melesat ke muka. Siu-lam menyusul. Setelah membiluk dua buah tikungan, di sebelah muka tampak si tabib gila Gan Leng-po tengah bertempur seru dengan seorang tua jubah biru. Gan Leng-po pakai tongkat bambu dan orang tua jubah biru menggunakan sebatang bun-jiang-pit. Pertempuran berjalan seru sekali.

Di samping kedua orang yang bertempur itu menggeletak beberapa sosok tubuh. Antara lain si Golok Sakti Lo Kun, kedua saudara Kat Hong dan Kat Wi serta paderi Thian Hong dan keempat muridnya.

Siu-lam sudah menduga tentulah racun bekerja sehingga mereka rubuh.

Tiba-tiba terdengar Gan Leng-po memekik keras. Tongkatnya berubah gencar seperti angin. Serangannya lebih deras dan hebat sekali. Walaupun sudah limbung pikirannya, tetapi ternyata ilmu silat tabib itu masih hebat bahkan makin kalap.

Siu-lam teringat bahwa orang tua jubah biru itu pernah memperkenalkan dirinya sebagai Kat Thian-beng. Dan ketika di dalam goha, ia berhasil mengalahkan orang itu dengan pukulan sakti Hud-hwat-bu-pian. Tetapi apa yang dilihatnya saat itu benar-benar mengherankan. Ternyata kepandaian orang tua bernama Kat Thian-beng itu luar biasa saktinya. Diam-diam Siu-lam mengakui, sekiranya ia belum mendapat ilmu pukulan Hud-hwat-bu-pian dari kakek jenggot putih, tentulah ia tewas di tangan orang tua berjubah biru itu.

Rupanya kerut wajah pemuda itu dalam menyaksikan pertempuran telah diperhatikan si dara Hiang-song. “Eh, Pui suheng, mengapa kau?” tegurnya. Agak kikuk juga ia menggunakan sebutan itu hingga mukanya tersipu-sipu merah.

Siu-lam gelagapan, “Nona…. eh, Song sumoay memanggil aku?”

“Eh, apa yang kau lamunkan? Orang mengajakmu bicara kau tertegun seperti patung saja.” Hian-song bersungut-sungut.

Siu-lam meringis, “Ah, aku sedang memikirkan sesuatu. Harap sumoay ulangi lagi.”

Hian-song rentangkan kedua matanya yang bundar. Tetapi sampai lama belum juga ia bicara. Akhirnya baru berseru, “Ah, tak usah berkata lagilah! Toh sekarang mau bicara juga sudah tak jelas!”

“Mengapa?” Siu-lam terkejut. Tiba-tiba ia tersadar, serunya pula, “Ah, benar, kau tentu hendak bertanya aku sedang memikirkan apa?”

Si dara tertawa, “Aku tak perduli!”

Tiba-tiba pembicaraan mereka terputus oleh bentakan Kat Thian-beng yang menggeledek dan senjata bun-ciang-pitnyapun menyerang hebat dalam tiga jurus. Batang pena itupun berubah menjadi segumpal sinar dan memaksa Gan Leng-po mundur dua langkah.

Kat Thian-beng tak mau mendesak melainkan berhenti menyerang dan berseru, “Bukankah saudara ini tabib termasyhur Ti-ki-cu Gan Leng-po? Ah, aku Kat Thian-beng!” tiba-tiba ia berpaling lontarkan lirikan ke arah Siu-lam. Cepat-cepat ia berpaling ke muka lagi.

Gan Leng-po deliki mata kea rah orang tua jubah biru itu. Tiba-tiba ia berteriak nyaring, “Kembalikan peta Telaga Darahku!” Wut, tongkat dikemplangkan ke kepala Kat Thian-beng dengan jurus Thay-san-ya-ting atau gunung Thay-san menindih puncak.

Kat Thian-beng loncat mundur setombak. Bentaknya, “Siapa kau!”

Dalam keadaan gila seperti itu, tak mungkin Gan Leng-po dapat mendengar jelas. Sebagai jawabannya ia ayunkan tongkat menyapu dengan jurus Lat-soh-ngo-gak atau dengan kekuatan menyapu lima gunung.

Keduanya kembali bertempur pula. Lebih dahsyat daripada tadi. Kat Thian-beng tak mengetahui bahwa Gan Leng-po memang sudah gila. Dikiranya tabib itu tak mau kenal lagi padanya, jago she Kat itu marah, senjata bun-ciang-pit dimainkan dalam jurus-jurus yang luar biasa ganasnya. Serangannya selalu batal.

Tetapi walaupun dalam keadaan gila, kepandaian Gan Leng-po tetap sakti. Tongkatnya bagaikan angin topan menyambar-nyambar dengan dahsyat.

Kepandaian kedua tokoh itu hampir berimbang. Pertempuran berjalan seru dan sengit sekali.

Diam-diam Siu-lam kasihan melihat keadaan tabib itu. Seorang tabib yang sakti dalam ilmu pengobatan dan ilmu silat, mendadak menjadi gila karena memikirkan peta Telaga Darah. Siu-lam berjanji dalam hati, akan berusaha mendapatkan peta itu dan menyerahkannya kepada Gan Leng-po agar sembuh kembali.

Dilihatnya pertempuran makin seru dank eras. Tetapi yang jelas tabib itu sudah mulai letih. Permainan tongkatnya mulai kacau.

Kat Thian-beng rupanya menyadari bahwa pertempuran itu takkan selesai dalam seratus jurus. Maka iapun segera mengendalikan diri tak mau terlalu mengumbar nafsu untuk menyerang mati-matian melainkan gunakan ilmu meringankan tubuh untuk berlincahan menghindar dan memutari lawan. Rupanya ia hendak menghabiskan tenaga lawan, baru kemudian memberi pukulan yang menentukan!

Diam-diam Siu-lam menilai bahwa Gan Leng-po takkan dapat bertahan sampai lima puluh jurus lagi. Segera timbul pemikiran dalam hatinya. Peta Telaga Darah besar sekali artinya bagi kehidupan dunia persilatan. Jika peta itu berada dalam tubuh seorang gila seperti Gan Leng-po, tentulah tidak bermanfaat. Segera ia berpaling kepada si dara Hian-song, “Harap Song sumoay tunggu di sini, aku hendak memancing supaya orang gila itu menyingkir agar jangan sampai terluka di tangan orang yang bersenjata bun-jiang-pit itu!”

“Eh, kau kenal dia?” Hian-song heran.

“Aku sudah pernah berjumpa dengannya. Dia memang seorang tabib yang tiada tandingan di dunia persilatan. Adalah karena kuali pemasakan obatnya dihancurkan orang sehingga saking marahnya ia menjadi gila mendadak. Tetapi tenaga dalamnya tinggi sekali, ilmu silatnya bukan main. Kupikir hendak menolongnya agar dia dapat sembuh….”

“Sayang kakek sudah meninggal. Jika dia masih hidup tentulah dia dapat menyembuhkannya!”

Siu-lam menghela napas, “Ah, sayang seorang tokoh luar biasa harus menderita penyakit gila…” tiba-tiba ia melesat ke tempat kedua orang yang bertempur.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 8**

SEJAK MENERIMA PUKULAN Hud-hwat-bu-pian dari Siu-lam, Kat Thian-beng berhati-hati terhadap pemuda itu. Selama bertempur dengan Gan Leng-po, dia tetap memperhatikan gerak-gerik pemuda itu. Melihat Siu-lam loncat menghampiri, cepat-cepat Kat Thian-beng tarik pulang senjatanya dan loncat mundur beberapa langkah.

Siu-lam tak memperdulikan Kat Thian-beng. Tujuannya ialah hendak mengambil kembali peta Telaga Darah yang tersimpan dalam baju Gan Leng-po. Ia menghadang di muka tabib itu berseru tertawa, “Apakah Gan lo-cianpwe masih kenal padaku?”

Tabib itu terlongong-longong mengawasi Siu-lam. Tiba-tiba ia menggembor keras dan mengemplangkan tongkatnya. Tapi Siu-lam tahu bahwa tabib itu sedang tak waras pikirannya. Diam-diam ia sudah bersiap.

Setelah menghindari ia berseru tertawa pula, “Jika Gan lo-cianpwe hendak mencari peta itu, silahkan ikut aku!”

Tanpa menunggu jawaban, Siu-lam berputar tubuh terus ayunkan langkah lari.

“Hai, sekalipun kau lari ke ujung langit, tentu akan kukejarmu!” teriak tabib itu seraya mengejar.

Siu-lam tak menghiraukan. Ia lari sekencang-kencangnya. Dia tahu bahwa kepandaian orang lebih tinggi dan larinyapun tentu lebih kencang. Jika sampai tersusul dan bertempur tentulah sukar lolos.

Di luar dugaan ia rasakan tubuhnya jauh lebih ringan dari dulu. Sejak digembleng si kakek jenggot putih, kepandaiannya maju pesat sekali. Larinyapun jauh lebih cepat. Dalam beberapa kejap dapatlah ia melintasi tiga buah puncak. Dia berhenti di sebuah tempat yang sunyi. Tetapi baru ia berputar tubuh, tongkat si tabib sudah menyambar kepalanya…..

Siu-lam terkejut sekali. Untuk menghindar tak mungkin lagi karena jaraknya dekat dan serangan tabib itu secepat kilat. Dalam gugupnya Siu-lam berpaling dan layangkan jurus Hud-hwat-bu-pian. Ilmu pukulan si kakek jenggot perak yang paling berkesan dan paling mendapat penuh perhatiannya. Desss…..!

Gan Leng-po menjerit dan menyurut mundur!

Kiranya tabib itu kena dipukul lengan kanannya. Itu masih untung. Coba mengenai tubuhnya, tabib itu tentu remuk.

Gan Leng-po terlongong-longong memandang si anak muda. Karena pertempuran ratusan jurus dengan Kat Thian-beng tadi memakan banyak tenaganya. Walaupun tidak menggunakan tenaga penuh, tetapi pukulan Hud-hwat-bu-pian Siu-lam tadi cukup membuatnya ia meringis. Tulang lengannya serasa patah sehingga tak dapat digerakkan lagi. Tabib itu benar-benar tak tahu apa jurus yang digunakan anak itu. Buru-buru ia kerahkan tenaga dalam untuk menahan lukanya.

Siu-lam pun tegak berdiam diri. Kini ia putar otak untuk mencari cara mengambil peta. Walaupun ia tak sampai hati melukai orang hanya karena hendak mengambil peta yang tersimpan dalam pakaian tabib itu.

Setelah memandang anak muda itu beberapa saat tiba-tiba Gan Leng-po memutar tubuh dan pergi.

“Gan lo-cianpwe hendak pergi kemana?” teriak Siu-lam yang dengan gugup segera loncat memburu.

Sekonyong-konyong tabib itu berputar diri dan menghantam. Karena terlalu cepatnya Siu-lam hendak mendekap tabib itu, tak sempat menarik pulang tenaganya. Terpaksa ia menangkis. Krek…. hebat benar akibat beradunya kedua tangan mereka. Siu-lam terpental ke atas dan si tabib terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang lalu jatuh terduduk di tanah!

Siu-lam menyalurkan napas sejenak lalu menghampiri tabib itu. Tabib itu menggeletak di tanah. Matanya meram, rambutnya kusut masai tak karuan. Siu-lam terharu melihat keadaannya. Namun ia tak mau membuang waktu. Dengan cepat ia segera menelusuri baju tabib itu dan ah…..ternyata peta Telaga Darah itu masih ada. Buru-buru ia mengambil dan menyimpan dalam bajunya lalu mulai mengurut-urut tubuh tabib itu.

Tabib itu terluka parah. Hampir sepeminum teh lamanya baru Siu-lam dapat menyadarkannya. Tabib itu menghela napas panjang dan membuka mata.

Melihat Gan Leng-po sudah sadar, Siu-lam cepat loncat bangun dan terus lari menuju ke tempat si dara Hian-song. Rupanya dara itu tengah cemas mengharap-harap kedatangan Siu-lam. Demi melihat anak muda itu muncul, buru-buru ia menyongsongnya. Serunya, “Orang-orang itu sama-sama terluka berat. Wajah mereka pucat lesu, mungkin sukar ditolong….. Ah, jika kakek masih hidup, tentulah mereka dapat ditolong. Sayang kakek…..” teringat akan kakeknya kembali dara itu berlinang-linang. Beberapa butir air matanya menetes di tangan Siu-lam.

“Sudah, sumoay, jangan bersedih. Kita manusia tentu akhirnya akan mati,” Siu-lam menghiburnya.

Ternyata orang-orang yang menggeletak itu sudah diangkut dan dikumpulkan jadi satu oleh Kat Thian-beng. Jago tua itu tegak tertegun di samping mereka. Rupanya diapun tak berdaya untuk menolong. Di antaranya, yang paling parah adalah Kat Hong dan Kat Wi. Tubuh kedua pemuda itu sudah kaku, kebanyakan mereka tentu sudah mati. Sedang yang lain-lain, wajahnya pucat lesi. Rupanya setelah tiba di tempat situ, barulah racun di tubuh mereka mulai bekerja. Mereka segera duduk menyalurkan tenaga dalam untuk coba bertahan. Walaupun mereka membekal ransum kering, tetapi agaknya sudah habis. Dalam keadaan terluka dan hawa dingin dari angin bercampur salju, akhirnya tak kuatlah mereka bertahan diri lagi……

Diam-diam Siu-lam menimang, “Mereka terkena pukulan beracun dari si nona baju merah. Entah ilmu pukulan apa yang digunakan nona itu. Tetapi rasanya nona itu telah membenci kepadaku daripada orang-orang itu. Mengapa ia tak memukulku? Eh, apakah memang racun dalam tubuhku belum bekerja?”

Teringat akan hal itu, serentak punggungnya terasa sakit. Siu-lam mulai kucurkan keringat dingin.

Tiba-tiba kedengaran Kat Thian-beng berkata seorang diri, “Hong-ji, Wi-ji, tak nyana baru saja kau keluar ke dunia persilatan, telah menderita nasib yang begini menggenaskan. Aku terlambat datang dan habislah keturunan kita…..” tiba-tiba ia memondong tubuh kedua pemuda itu. Ia tak menghiraukan siapa-siapa lagi. Hatinya hancur dicengkam kedukaan.

Siu-lam terpaksa menyisih ke samping memberi jalan. Tiba-tiba beberapa langkah kemudian Kat Thian-beng berhenti dan perlahan-lahan menghampiri ke tempat paderi Thian Hong dan beberapa orang yang terluka. Ia membungkuk dan menutuki jalan darah Beng-bun-pian pada orang-orang itu.

Tiba-tiba Siu-lam teringat bahwa ia membawa obat pemunah racun Bik-tok-tin-sin dari Gan Leng-po. Ia memberanikan diri menghampiri Kat Thian-beng, ujarnya, “Wanpwe membawa obat pemunah racun yang cukup mujarab. Entah dapat digunakan atau tidak…..”

Berhenti sejenak mengambil keluar botol kumala, ia berkata pula, “Walaupun sejenak keadaan mereka sudah sukar ditolong, tetapi kiranya tak ada jeleknya jika dicobakan. Apabila lo-cianpwe setuju!”

Rupanya Siu-lam masih kuatir. Jangan-jangan setelah minum obat, orang-orang itu malah mati. Maka sebelumnya ia meminta persetujuan jago tua itu.

Setelah menerima pukulan dari Siu-lam tahulah Kat Thian-beng bahwa pemuda itu memiliki kepandaian yang sakti. Tawaran obat dari pemuda itu serentak mendapat sambutan baik. Ujarnya, “Jika kau mau menolong, aku berterima kasih sekali. Orang-orang yang menderita luka ini, selain kedua puteraku juga sahabat-sahabatku yang erat. Silahkan kau mencobakan. Toh mereka sudah tiada harapan. Andaikata setelah minum obat mereka mati, tak apalah!”

Siu-lam segera membuka botol dan meminumkan beberapa butir pil ke mulut orang-orang itu. Dan di luar dugaan, pil Bik-tok-tin-sin-tan itu justeru obat penawar racun pukulan Cek-lian-tok-ciang dari si nona baju merah. Khasiatnya cepat dan luar biasa. Belum cukup sepeminum teh lamanya, napas mereka mulai berangsur ke….., wajah pun merah.

Bukan main rasa terima kasih Kat Thian-beng kepada Siu-lam. Segera memberi hormat sehangat-hangatnya, “Sudah lama aku tak keluar ke dunia persilatan. Maafkan mataku sudah lamur, tak kenal seorang ko-jin!”

Ko-jin artinya orang yang berilmu. Sudah tentu Siu-lam tersipu-sipu dan mengatakan kata-kata merendah. Kemudian ia minta diri karena harus lekas-lekas mengerjakan urusan penting. Dia tak mau diketahui oleh rombongan Thian Hong. Maka ia ajak Hian-song setelah melintasi beberapa puncak, Siu-lam mulai kendorkan larinya.

“Aku hendak ke Po-to-kang di Lulam, entah…..” baru Siu-lam mengatakan begitu si dara sudah menukas, “Di atas dunia aku hanya kenal padamu seorang. Sudah tentu akan bersamamu. Masakan masih bertanya lagi?”

Siu-lam mengatakan bahwa ia hendak menuju ke Lulam untuk menolong sumoaynya dan karena waktunya sudah mendesak maka harus lekas-lekas tiba di sana.

Hian-song menantang, “Silahkan kau hendak lari bagaimana cepatnya, aku tentu dapat mengimbangimu!”

Siu-lam tersenyum dan segera lari. Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di Po-to-kang. Hampir memakan waktu setengah hari barulah Siu-lam berhasil menemukan muka tempat persembunyian si wanita aneh. Terutama air terjun itulah yang merupakan tanda pengenal bagi Siu-lam. Segera ia menerobos air terjun itu dan merayap ke atas karang. Setelah menemukan karang goha, Siu-lam mengetuk dan berseru keras, “Lo-cianwe, bukalah pintu. Aku telah membawa obat yang kau kehendaki!”

Tetapi sampai diulang beberapa kali, tetap tiada penyahutan. Saat itu hari sudah siang.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, “Ai, benar, benar. Karen tubuh wanita itu dilumuri obat, dia tak berani terkena sinar matahari. Terpaksa aku harus tunggu sampai malam!”

Hian-song tahu-tahu sudah tiba di sampingnya. Tegur dara itu, “Siapa yang hendak kau cari, suheng? Mengapa kau berada di sini?”

Menunjuk pada batu karang, Siu-lam berbisik, “Orang itu tinggal dalam goha ini. Tetapi sekarang belum bisa menemuinya!”

“Kenapa? Hayo kita bersama-sama menjebolnya, masakan tak dapat membuka?”

Siu-lam gelengkan kepala, “Jangan, bukannya dia tak mau menemui kita melainkan melihat ada kesulitan!”

Hian-song tertawa, “Tahu kalau tidak bisa bertemu, perlu apa kau datang kemari?”

“Tunggu sampai nanti malam baru bisa bertemu!”

Hian-song terkesiap, “Mengapa? Siang hari tak bisa menemui orang dan harus pada malam hari. Dia tentulah bukan manusia…..”

“Huh, jangan omong sembarangan. Jika ia sampai mendengar, celakalah!” cegah Siu-lam.

Sebaliknya Hian-song malah menantang, “Biarkan dia mendengar, takut apa? Kau boleh takut, tetapi aku tak sudi takut!” Dalam membawakan kata-katanya itu Hian-song sengaja keraskan suaranya agar didengar orang di dalam goha.

Tahu bahwa dara itu memang manja, Siu-lam tak mau meladeni lebih jauh. Segera ia berbangkit dan menarik tangan si dara diajak bicara ke lain tempat. Hian-song segan-segan berdiri. Tiba-tiba ia menendang ke arah batu karang.

Siu-lam terkejut. Tetapi ia tak keburu mencegah lagi. Apa boleh buat, ia hanya melihat saja. Tiba-tiba ketika kaki si dara hampir menyentuh karang, ia memutar tubuh secara mendadak dan tahu-tahu meluncur turun dan hinggap di atas sebuah pohon. “Hayo, turunlah!” ia melambai Siu-lam sambil tertawa.

Siu-lam pun segera melayang turun dan menggerutu, “Dalam beberapa hari sebenarnya aku hendak mengatakan perangaimu berobah baik, siapa tahu sekarang angot nakal lagi!”

“Eh, kapankah kau pernah memujiku?”

“Karena belum kuucapkan sudah tentu kau tak tahu!” sahut Siu-lam.

Hian-song tertawa dan melayang turun. Mereka duduk di sebuah lapangan rumput. Kala itu meski sudah melewati tengah musim rontok, tetapi pohon belum mulai bersemi lagi. Mereka dikelilingi oleh gunung karang sehingga terhindarlah mereka dari serangan angin salju yang dingin.

Dekat di mata jauh di hati. Demikian keadaan kedua muda-mudi yang tengah duduk di atas rumput itu. Jika Hian-song sedang sedih memikirkan nasib yang sudah sebatang kara, sebaliknya Siu-lam sedang gelisah memikirkan sumoaynya yang sedang berada dalam goha. Ia kuatir apabila wanita berwajah buruk itu tak pegang janji dan turun tangan kepada sumoaynya.

Berpaling muka, ia terkesiap kaget ketika melihat Hian-song bercucuran air mata. Buru-buru ia menghiburnya, “Tan lo-cianpwe sudah meninggal, apa kau tangisi saja…..”

“Satu-satunya keluargaku hanyalah kakek. Dan sekarang kakek sudah meninggal. Sedang siapa ayah bundaku aku tak pernah melihatnya. Bagaimana tak sedih jika aku mengenangkan diriku ini seorang anak perempuan sebatang kara hidup di dunia yang begini luasnya.”

“Di dunia banyaklah jumlahnya orang yang sudah sebatang kara. Dan merekapun tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Mengapa kau harus berputus asa?”

Hian-song mengusap air matanya dan serentak berbangkit, “Apa? Kau juga sudah sebatang kara seperti aku?”

“Walaupun orang tuaku masih hidup, tetapi kesulitan yang kuhadapi sekarang ini mungkin tak kalah beratnya dengan kesulitanmu!”

“Hm, memang yang tersangkut batu benar-benar dapat merasakan penderitaannya!” gumam Hian-song.

Siu-lam segera menuturkan pengalamannya. “Sebenarnya yang kumaksud dengan kedua orang tuaku bukan lain hanya kedua guruku. Mereka telah melepas budi besar kepadaku maka kuanggap sebagai orang tuaku sendiri. Ah, nasib malang yang mereka derita, jauh lebih besar dari nasibmu. Seluruh keluarga mereka, besar kecil tua muda, telah dibunuh orang. Yang beruntung selamat hanya puterinya, lebih tua sedikit dari kau…..”

“Dia tentu sumoaymu! Apakah kedatanganmu kemari karena hendak mencari sumoaymu itu?”

Siu-lam mengiakan, “Benar, dia telah ditawan oleh seorang wanita berwajah seram yang tinggal di goha ini. Dia memberi batas waktu sampai tiga bulan harus membawa pil Siok-beng-tan dari tangan Gan lo-cianpwe, untuk mengobati lukanya.”

Hian-song tak mau mendesak melainkan perlahan-lahan berbangkit dan tegak terlongong-longong. Siu-lam menghampiri dan berkata dengan berbisik, “Ah, maafkan karena aku tak ingat membeli pakaian untukmu.”

Sahut Hian-song, “Sejak kecil aku biasa mengenakan pakaian kasar. Tak usah suheng repot-repot.”

Tiba-tiba Siu-lam teringat sesuatu. Hian-song ini seperti pinang dibelah dua dengan si dara berbaju putih yang pernah memaksanya supaya menelan peta Telaga Darah tempo hari. Dara yang itu bernama Bwe Hong-swat sedang dara yang ini bernama Hian-song.

Tengah pikirannya melayang-layang tiba-tiba ia mendengar derap kaki orang berjalan datang. Cepat-cepat ia berpaling dan ah….. kiranya si hitam Seng Kim-po, murid dari Su Bo-tun. Cepat-cepat ia memberi salam.

Si hitam Seng Kim-po berpaling dan memandang dingin kepada Siu-lam, “Huh, mengapa kau datang kemari lagi? Apakah masih belum kapok?”

Sebenarnya Siu-lam hendak menanyakan tentang Tio It-ping tetapi ketika mendengar ucapan si hitam yang getas, sesaat ia tak dapat berkata apa-apa.

Adalah si dara Hian-song yang segera melengking, “Apakah Co-yang-ping ini milikmu? Kami suka datang kemari, kau mau apa? Hm, jangan suka usil!”

Seng Kim-po melongo menerima sentilan itu, serunya, “Seorang anak perempuan, omong asal omong. Tidak pakai aturan. Aku Seng Kim-po seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar, mana sudi melayani ocehanmu!” Lalu ia berpaling kepada kawannya seorang paderi. “Ayo kita pergi!”

“Berhenti!” tiba-tiba Hian-song membentak si hitam yang melangkah hendak pergi. Rupanya dara itu hendak maju melabrak, tetapi buru-buru dicegah Siu-lam, “Kita sedang mengurus soal penting, janganlah sumoay cari onar!”

Tetapi Seng Kim-po sudah terlanjur berhenti dan paderi muda kawannya itupun sudah melepaskan tongkat yang dipanggul di bahunya.

Melihat sikap kedua orang itu seperti hendak menantang, amarah si dara yang sudah mereda berkobar lagi, “Lepaskan!” ia meronta dari cekalan Siu-lam terus melesat maju.

Karena tadi Seng Kim-po berjalan di muka dan si paderi mengikuti di belakang, maka ketika berhenti, si paderi yang kini berada di muka Hian-song langsung hendak menerjang. “Minggir! Apa memang sengaja mau menghadang aku?”

“Harap nona jangan marah-marah. Pinceng (aku) datang dari jauh karena hendak menghadap guru dari saudara Seng ini. Perlu merundingkan suatu urusan maha penting yang menyangkut mati hidupnya seluruh kaum persilatan. Urusan penting ini harus lekas-lekas diselesaikan. Sedetik ditunda, sedetik bahaya itu makin besar. Ah, mungkin akan membinasakan jiwa beberapa orang…..”

Hian-song menyeletuk, “Apa yang kau katakan begitu panjang lebar itu, sedikitpun aku tak mengerti. Apa yang terjadi sebenarnya?”

Tampaknya paderi muda itu gelisah sekali. Katanya gugup, “Tanda kematian jarum Chit-jiau-soh yang pernah menggemparkan dunia persilatan pada tiga puluh tahun yang lalu, kini muncul lagi. Dan lagi para ketua partay persilatan dan tokoh-tokoh hitam telah menerima pemberitahu. Diberi waktu sampai pesta Peh-cun (pesta air) tahun ini harus datang menghadiri pesta Ciau-hun-yan (perjamuan memanggil nyawa) yang akan diselenggarakan di lembah Coat-beng-koh (Lembah Putus Nyawa) di gunung Beng-gak. Barangsiapa tak datang, dalam waktu sebulan seluruh keluarga dan handai taulan orang itu akan dibasmi habis…..”

Berkata sampai di sini tiba-tiba paderi muda itu berhenti. Ia anggap tiada manfaatnya membicarakan soal penting itu kepada seorang anak perempuan yang tak dikenal. Segera ia mengakhiri pembicaraannya, “Kedatangan pinceng kemari adalah hendak mohon pada Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun tayhiap agar suka turun gunung untuk menyelamatkan bencana dunia persilatan. Apabila li-sicu berkeras hendak berkelahi dengan Seng-sicu ini, dikuatirkan akan menimbulkan kemarahan…..” tiba-tiba ia berhenti karena menyadari bahwa kata-katanya itu mungkin dapat membangkitkan ketidakpuasan nona itu. Buru-buru ia mengakhiri kata-katanya dengan ucapan “omitohud”.

Melihat kecemasan wajah si paderi, Hian-song tertawa kecil, “Persetan Mengundang Roh di Lembah Putus Nyawa itu. Seram benar kedengarannya!”

Mendengar dara itu seenaknya saja mengucapkan nama-nama tempat itu, si paderi muda gelengkan kepala dan menghela napas, “Li sicu masih muda belia, tentulah tak mengetahui tentang peristiwa hebat pada tiga puluh tahun yang lalu itu…..”

Belum selesai si paderi mengucap, tiba-tiba Hian-song merogoh keluar kutungan jarum Chit-jiau-soh dari kantong pemberian kakeknya, “Yang kau katakan jarum Chit-jiau-soh sebagai lambang kematian dalam dunia persilatan itu, apakah bukan benda ini?”

Bermula si paderi muda tak percaya mendengar ucapan si dara. Dikiranya dara itu hanya berolok-olok. Tetapi ketika dipandangnya dengan seksama, wajahnya segera berubah pucat dan tubuhnya menggigil. Cepat ia menarik tangan Seng Kim-po diajak lari secepat-cepatnya.

Hian-song geli melihat tingkah laku si paderi yang begitu ketakutan seperti melihat setan. Katanya kepada Siu-lam, “Eh, mengapa paderi itu begitu ketakutan setengah mati melihat kutungan jarum ini? Ayo, kita kejar dan tanyakan sebabnya!”

Siu-lam tahu Su Bo-tun itu sangat lihay. Jika mengejar muridnya mungkin akan menimbulkan onar. Ia mencegah maksud si dara. Untunglah Hian-song mau mendengar kata. Tetapi pada lain saat dara itu tiba-tiba melengking, “Ya, ya, adanya kau takut akan menimbulkan onar, karena kau kuatir akan membikin terlantar diri sumoay-mu!”

Siu-lam terkesiap, sahutnya, “Mundur seharipun tak jadi apa. Tetapi aku kuatir kalau kau mengejarnya dan bertempur, jika sampai melukai orang, bukankah akan menambah permusuhan saja? Dan jika kita yang terluka, pun bahkan lebih tak berharga lagi.”

Agak terhibur juga hati Hian-song mendengar penjelasan itu. Ia tertawa, “Memang aku sudah merasa, sejak kakek meninggalkan dunia ini tiada lagi orang yang menyayang padaku…..” ia melangkah pelahan-lahan ke muka.

Sejak kecil ditinggal mati kedua orang tuanya, dara itu ikut pada kakeknya dan amat dimanjakan sekali. Memang tampaknya sang kakek keras sekali, hal mana agar dara itu benar-benar mau belajar ilmu silat. Tapi pada hakekatnya kakek itu cinta sekali kepada Hian-song.

Siu-lam hanya mengikuti di belakang dara itu tanpa bicara apa-apa. Beberapa hari ini ia dapat mempelajari perangai si dara. Seorang dara yang benar-benar aneh dan tak dapat diraba hatinya. Cepat girang cepat pula merajuk.

Beberapa lama kemudian tiba-tiba Hian-song berpaling dan bertanya, “Pui suheng, aku mempunyai persoalan yang sukar kupecahkan. Maukah kau memecahkannya?”

“Katakanlah, sedapat mungkin tentu kubantu!”

Si dara tertawa, “Melihat jarum kutung tadi, mengapa paderi itu ketakutan sekali?”

Sejenak merenung, menyahutlah Siu-lam, “Mungkin dia salah duga kalau kau juga anak buah Beng-gak.”

“Tetapi mengapa kakek dapat menyimpan jarum yang katanya pernah menggegerkan dunia persilatan itu?” tanya si dara pula, “Apakah aku ini benar…..”

Dara itu tak melanjutkan kata-katanya lagi. Tetapi diam-diam Siu-lam yang cerdaspun membatin dalam hati, “Ah, omongannya memang benar. Apa maksud kakeknya menyimpan jarum maut itu? Ah, rupanya soal ini baru mungkin dipecahkan apabila sudah tiba di telaga Hek-liong-than di gunung Thay-san. Paling tidak setelah menukarkan jarum itu dengan pedang, tentulah dapat diketahui jejaknya…..”

“Uh, mengapa kau diam saja? Apa saja yang kau pikirkan? Apakah kau benar-benar mengira aku ini orang Beng-gak?” tiba-tiba si dara menegur karena Siu-lam tak mau bicara lagi.

Siu-lam menggeleng, “Tentu ada maksudnya mengapa Tan lo-cianpwe menyimpan kutungan jarum itu? Walaupun kau bukan orang Beng-gak, tetapi sekurang-kurangnya tentu mempunyai hubungan entah budi apa dendam dengan pemilik Chit-jiau-soh…..”

Hian-song merenung. Ia berusaha mengingat peristiwa yang telah lalu. Tetapi sampai hampir setengah hari, tak berhasil ia menemukan keterangan apa-apa.

“Ah,” akhirnya ia menghela napas. “Memang aku gelap terhadap asal-usul diriku. Bagaimanakah wajah ayah-bundaku, sama sekali aku tidak tahu. Apa yang kuketahui, sejak kecil aku hidup bersama kakek. Kakek hanya mengatakan namaku disebut Hiang-song. Aku harus giat belajar ilmu silat. Lain-lain hal dia tak pernah bercerita. Pernah kutanya siapa ayah-ibuku, kakek diam saja. Karena kuatir ia sedih, akupun tak mau bertanya lagi. Pikirku, kelak pada suatu hari, kakek tentu akan memberi tahu sendiri. Ah, siapa tahu, sampai pada ajalnya, kakek tak memberitahukan hal itu. Maka untuk selama-lamanya aku tak bakal tahu siapakah ayah-bundaku…..”

“Ah, mungkin Tan lo-cianwpe sudah mempersiapkan sesuatu rencana…..” Siu-lam menghiburi. Merenung sejenak, ia berkata pula, “Tan lo-cianpwe sakti dalam ilmu silat dan ilmu pengobatan. Beliau bukan tokoh sembarangan. Asal-usul sumoay, kelak tentu tak sukar diketahui, maka janganlah sumoay gelisah akan hal itu!”

Hian-song tertawa ringan, “Benar, memang jarang terdapat tokoh sesakti kakek. Jika tak menderita luka dalam, beliau tentu terhitung seorang tokoh utama dari suatu angkatan jamannya!”

Saat itu haripun hampir petang. Kata Siu-lam, “Sudah hampir petang, baiklah kita beristirahat di sini. Nanti malam kita menolong sumoayku dan lantas tinggalkan tempat ini. Kita menuju ke telaga Se-ou yang termasyhur itu!”

“Apakah telaga Se-ou itu indah pemandangannya?” tanya Hian-song.

Baru Siu-lam hendak menyahut, si dara sudah mendahului lagi, “Ya, kutahulah! Se-ou merupakan telaga yang indah di dunia. Baiklah, mari kita istirahat dulu.”

Begitulah keduanya segera bersemedhi memulangkan tenaga. Setelah malam tiba, mereka segera menuju ke goha di bawah air terjun. Sejak jalan darah Seng-si-hian-kwannya terbuka, gerakan Hian-song amat ringan sekali. Ia lebih dulu dapat tiba di muka goha itu. Dan tahu-tahu menendang karang goha.

“Hai, jangan main tendang, sumoay!” Siu-lam kaget dan berseru. Tetapi sudah terlambat. Tendangan Hian-song tepat mengenai pintu goha. Siu-lam kebat-kebit hatinya. Ia kuatir si wanita berwajah seram akan marah. Tetapi sampai sekian lama ternyata tak terdengar reaksi apa-apa. Segera ia mendebur pintu goha dan berseru nyaring, “Wanpwe sudah membawa pil Kiu-coan-seng-ki-beng-tan. Harap lo-cianpwe bukakan pintu!”

Diulangnya seruan itu beberapa kali namun pintu tetap tertutup. Tiada penyahutan sama sekali.

“Mungkin wanita tua itu sudah meninggal…..” tiba-tiba Hian-song menyeletuk.

Tergetar hati Siu-lam mendengar kata-kata si dara. Ujarnya, “Wanita aneh itu sudah belasan tahun tinggal di dalam goha ini, masakah dia tak kuat bertahan sampai tiga bulan seperti yang telah dijanjikan padaku…..”

Hian-song tertawa, “Pui suheng, orang mati itu datangnya tak dapat diduga-duga!”

Memang Siu-lam sudah curiga, apalagi setelah mendengar keterangan Hian-song, hatinya makin cemas. Katanya seorang diri, “Ah, wanita itu berhati dingin sekali. Jika ia merasa bakal tak hidup, dikuatirkan ia lebih dahulu membunuh sumoayku!”

Bluk….! Mendadak ia menendang pintu goha dan berseru nyaring, “Wanpwe datang menepati waktu yang dijanjikan, mengapa lo-cianpwe tak mau membukakan pintu?”

Namun goha tetap tak memberi reaksi apa-apa. Hian-song tak sabar dan ajak Siu-lam mendobrak pintu. Malah ia sudah mendahului menendang pintu goha. Tak berapa lama pintu dapat dihancurkan. Tetapi ketika si dara hendak masuk, Siu-lam mencegahnya, “Wanita itu sakti sekali, janganlah sumoay gegabah masuk!”

“Aku tak takut!” Hian-song tertawa. Dengan kerahkan tenaga segera ia mendorong pintu. Karena sudah digempur tendang, mudah saja pintu itu terbuka. Lebih dulu ia lepaskan pukulan ke dalam goha, kemudian baru menerobos masuk. Dara itu betul-betul tak kenal takut.

Tetapi pada lain saat itu terdengarlah Hian-song menjerit dan loncat ke luar lagi menubruk dada Siu-lam.

“Eh, mengapa kau?” Siu-lam terkejut.

Hian-song mengangkat kepalanya perlahan-lahan, serunya, “Aku takut…..”

Ketika Siu-lam memandang ke dalam goha ternyata di atas sebuah ranjang batu, sebuah tengkorak duduk bersandar pada dinding. Kecuali rambutnya yang panjang yang masih melekat di batok kepala, boleh dikata daging tubuhnya sudah tak ada lagi, tinggal tulang kerangka. Kejut Siu-lam bukan alang-kepalang, “Ing sumoay! Ing sumoay…..!” Teriaknya.

Hian-song lepaskan diri dari pelukan Siu-lam. Bersandar pada dinding, ia memandang tak berkesiap kepada pemuda itu.

Siu-lam segera menghampiri pada tulang kerangka. Sejenak memeriksa, ia menjerit keras dan terhuyung-huyung rubuh ke atas tanah.

Hian-song kaget mendengar jeritan pemuda itu. Betapapun ia tetap seorang anak perempuan. Dalam tempat yang seseram itu, mau tak mau ia gemetar juga. Beberapa saat kemudian setelah tenang, ia menghampiri Siu-lam dan mengangkatnya bangun. Tampak pemuda itu mencucurkan air mata.

Iba juga hati dara itu melihat keadaan Siu-lam. Sambil mengusap air mata pemuda itu, Hian-song menghiburnya, “Pui suheng, apakah kau berduka?” Selama hidup, ia tak pernah menghibur orang tetapi dihibur. Maka tak dapat ia merangkai kata-kata yang tepat.

Siu-lam menghela napas panjang. Air matanya membanjir, ujarnya, “Sumoay mati…..”

Berpaling ke samping, Hian-song melihat di ujung ruang goha, terbaring sesosok tubuh yang memakai pakaian wanita, rambutnya kusut masai, tubuhnya kaku. Mungkin sudah mati beberapa waktu. Dari perawakan dan pakaiannya, umurnya tentu masih muda.

Tiba-tiba Siu-lam berbangkit. Ia masih mengharap agar mayat itu bukanlah sumoaynya. Buru-buru ia menghampiri. Disibakkan rambut mayat itu dan mengangkatnya agar dapat mengraut wajahnya. Ah….. tiba-tiba Siu-lam mengeluh kaget. Wajah mayat itu tak dapat dikenali lagi karena hancur lebur tak karuan akibat dicakari jari tangan!

Siu-lam termangu. Tiba-tiba ia berpaling memandang kerangka yang duduk di atas batu. Dampratnya, “Hei, perempuan siluman. Perjanjian belum kelewat batas waktunya. Mengapa kau ingkar janji membunuh sumoayku?!”

Setelah memaki habis-habisan, ia tending kaki mayat itu. Pyur, tulang belulang bagian kaki mayat itu berhamburan ke empat penjuru. Namun rupanya Siu-lam masih belum puas hati. Ia menghantam juga bagian badan mayat itu. Tulang tubuh dan kepala mayat itu berhamburan membentur dinding jatuh berserakan ke tanah.

Tring….. tiba-tiba terdengar dering macam bunyi logam saling membentur. Siu-lam memandang ke arah bunyi itu. Ada suatu benda berkilau-kilauan seperti emas masih melekat pada dinding.

“Ah, belum tentu kalau mayat itu sumoaymu!” tiba-tiba Hian-song menyeletuk.

Sahut Siu-lam, “Goha ini terletak di perut gunung yang sukar diketahui orang. Tak mungkin orang luar masuk kemari. Siapa lagi kalau bukan tindakan wanita ganas itu. Tahu bahwa lukanya tak bakal sembuh, sebelum mati ia membunuh sumoayku lebih dulu.”

“Ah, masakan di dunia tiada orang tahu rahasia goha ini,” bantah Hian-song.

“Sudah hampir tiga puluh musim dingin, wanita itu mengeram di sini dalam keadaan luka parah, lumpuh tak dapat berjalan. Umurnyapun sudah lebih dari enam puluh tahun. Dan mayat itu jelas mayat seorang perempuan. Siapa lagi kalau bukan sumoayku?”

“Apakah kau masih ingat baju warna apa yang dipakai sumoaymu tempo hari?”

“Bajunya warna biru!”

“Benar?” Hian-song menegas. Ia tahu jelas bahwa pakaian yang dipakai mayat itu memang berwarna hijau atau biru. Ia anjurkan supaya Siu-lam mengangkat mayat itu keluar agar dapat dikenali lebih jelas.

Siu-lam menurut. Diangkatnya mayat itu dan diletakkan di muka pintu goha. Ketika mengamat-amati warna pakaiannya, ia menjerit.

“Orang yang sudah mati takkan hidup kembali. Apa gunanya kita tangisi? Bukankah suheng pernah menasihati aku begitu….” Hian-song menghampiri seraya berseru perlahan-lahan.

“Ah, memang akulah yang menyebabkan kematiannya. Jika aku lekas datang, tentulah dia tak sampai dibunuh wanita jahat itu!” sahut Siu-lam.

Hian-song menghela napas, “Ah, akulah yang menjadi gara-garanya. Jika tidak karena aku, kau tentu sudah pulang lebih cepat dari sekarang!”

“Kau tak salah, Song sumoay. Jika bukan kau yang menolong akupun tentu mati di Kiu-kiong-san!”

“Apakah Ing sumoay itu baik kepadamu?” tanya Hian-song setengah berbisik.

Siu-lam kembali membawa jenazah itu masuk dan diletakkan di atas ranjang batu. Tiba-tiba dilihatnya sebuah benda mengkilap. Segera diambilnya seraya menyahut pertanyaan Hian-song, “Ya, dia baik kepadaku!”

“Ah, kalau dia baik kepadamu, biarlah aku yang mewakili dan akan memperlakukan kau sebaik ia berlaku kepadamu…..”

Siu-lam menghela napas. Diangkatnya jenazah sang sumoay, lalu mengajak Hian-song tinggalkan goha itu.

“Hendak kau bawa kemanakah jenazah sumoaymu?” tanya Hian-song.

Siu-lam tertawa hambar, “Hendak kucari sebuah tempat yang bagus alamnya sebagai tempat peristirahatannya….” tiba-tiba ia teringat sesuatu, serunya rawan, “Tetapi ah, di sini jauh dari kota. Sukar membeli peti mati….”

Kata Hian-song, “Goha ini walaupun gelap tetapi ada hawanya juga. Kukira lebih baik jenazahnya diletakkan di atas ranjang batu sini lalu kita tutup goha ini rapat-rapat. Nanti beberapa hari lagi, kita ambil jenazahnya untuk dikubur satu tempat dengan ayah bundanya.”

Siu-lam tidak setuju karena dikuatirkan jenazah sumoaynya akan dimakan kutu.

“Kalau begitu,” Hian-song tampak ragu-ragu, “ada lain cara, tetapi entah setuju atau tidak!”

Rupanya Siu-lam mengerti apa yang dimaksud si dara, serunya mendahului, “Bukankah kau hendak membakar jenazahnya?”

Hian-song mengiakan, “Benar, kita mudah mengirim abunya. Eh, apa dengan cara seperti penguburan kakekku ialah dibekukan dalam timbunan salju?”

Sejenak Siu-lam heran mengapa dara yang biasanya keras kepala dan manja itu, tiba-tiba berubah lemah lembut dan memperhatikan dirinya. Akhirnya Siu-lam setuju untuk memperabukan jenazah sumoaynya. Segera ia keluar goha dan sekali melesat ia melayang turun ke bawah lembah. Hian-song tetap mengikutinya.

Setelah tiba di lamping gunung, di bawah sinar bintang Siu-lam makin yakin bahwa jenazah itu adalah Hui-ing. Terkenang akan kehidupannya bersama sumoay itu di kala masih berguru dan bergaul, air mata Siu-lam bercucuran deras…..

Hian-song memperingatkan supaya cari kayu bakar. Ketika meletakkan jenazah, tiba-tiba ia merasa tangannya yang memegang benda mengilap tadi menarik perhatiannya. Benda itu ternyata sebuah senjata yang aneh bentuknya. Mirip pedang tetapi bukan pedang, menyerupai golok tapi bukan golok. Senjata itu tumpul, kedua tepinya berbentuk seperti perisai. Anehnya walaupun terbuat seperti dari bahan besi tembaga, tetapi senjata itu ringan sekali.

Semula hendak dibuang saja benda itu tetapi ia terkesiap ketika melihat Hian-song pun mencekal benda semacam itu juga. Hanya warnanya agak berbeda. Yang dipegangnya itu berwarna putih mengkilap, tetapi yang ada pada Hian-song berwarna kuning keemasan.

“Ah, dia tentu senang bermain-main benda ini. Baiklah kusimpan dahulu, kelak kuberikan kepadanya,” diam-diam Siu-lam membatin lalu menyimpan benda itu ke dalam baju.

“Jagalah di sini, aku hendak mencari kayu,” tanpa menunggu penyahutan, Siu-lam segera lari ke bawah gunung. Tak lama kemudian ia kembali dengan membawa setumpuk kayu.

“Eh, nanti dulu suheng,” tiba-tiba Hian-song berkata, “Kita masih kurang guci untuk tempat abu!”

Siu-lam kerutkan dahi, “Ah, kemanakah kita harus mencari benda itu?”

“Su Bo-tun seorang ternama, kita minta pinjam sebuah guci, masakan dia tak boleh?” kata Hian-song.

“Dia seorang manusia aneh, tak kenal belas kasihan sama sekali. Jangankanlah guci, cangkir untuk minumpun belum tentu boleh!”

“Eh, masakan dia manusia begitu. Tetapi marilah kita coba. Kalau boleh, ya sudah. Tapi kalau menolak, kita paksa pinjam. Coba dia mau apa!”

“Tetapi dia sakti, kita berdua mungkin bukan tandingannya!” kata Siu-lam.

Hian-song tak puas dalam hati. Katanya, “Ah, tetapi kita perlu dengan benda itu!”

Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia terpaksa menyetujui usul Hian-song.

Hian-song tertawa, “Nanti apabila di sana, kaulah yang bicara. Aku berjanji takkan menimbulkan onar!”

“O, sekali-kali bukan maksudku hendak membatasi kebebasan sumoay. Tetapi orang itu memang benar-benar sakti, lebih baik kita jangan cari perkara….”

Siu-lam segera mengatur persiapan. Jenazah diletakkan di atas batu karang lalu ditimbuni kayu.

Siu-lam ingat letak dataran karang Co-yang-ping dengan baik. Karena jaraknya tak berapa jauh maka dalam waktu singkat tibalah mereka di tempat yang dituju.

“Co-yang-ping merupakan karang bunting. Jalan satu-satunya hanya dapat dicapai dengan jembatan tonggak-tonggak karang yang licin. Maka harap sumoay berhati-hati!” Siu-lam memberi peringatan dan terus hendak melayang ke tonggak karang pertama. Tetapi tiba-tiba Hian-song sudah mendahuluinya. Tubuh dara itu ringan dan gerakannya lincah serta tepat memilih sasaran. Beberapa kejab saja dara itu malah sudah meneriaki Siu-lam supaya lekas menyusulnya.

“Lekas balik, sumoayku. Aku sudah pernah datang kemari satu kali maka biarlah aku yang menunjukkan jalan!” seru Siu-lam.

Tetapi dara itu tetap tertawa, “Jangan kuatir, suheng. Walaupun malam, aku sudah dilatih ilmu lwekang oleh kakek untuk melihat dalam kegelapan. Ayo, lekaslah suheng ke tempat sini!”

Karena menyadari bahwa ilmu dara itu lebih tinggi, terpaksa Siu-lam menurut. Akhirnya mereka dapat mencapai tonggak karang yang terakhir. Hian-song lebih dulu melayang ke tonggak itu kemudian Siu-lam menyusul. Tiba-tiba pemuda itu terkejut karena si dara tak mau menyingkir. Kuatir membentur sehingga dara itu nanti terpelanting jatuh ke bawah jurang, ia mengurangi gerakan melayangnya. Dengan bergeliat tubuh Siu-lam sendirilah yang meluncur ke bawah. Tiba-tiba sesosok tubuh melayang dan lambungnya dicekal oleh sebuah tangan halus terus disangga ke atas, “Tonggak karang ini cukup untuk dua orang. Telah kusisihkan tempat untukmu!”

Tiba-tiba kaki Siu-lam sudah berdiri di atas tonggak karang, tubuhnya dipeluk erat-erat oleh Hian-song. Dalam keadaan seperti tempat itu, tak dapat ia menghindari lagi.

“Pejamkan matamu, biar kubantumu mendorong ke seberang karang itu!” Hian-song letakkan tangan di punggung si anak muda.

Sebenarnya Siu-lam memang tak mempunyai keyakinan akan dapat mencapai tepi karang Co-yang-ping. Tetapi ia malu mengatakan. Tiba-tiba punggungnya kena didorong oleh tangan si dara. Serasa ia ditiup angin badai dan dapatlah ia mencapai tepi karang itu.

Buru-buru ia tegak di karang datar itu, tiba-tiba terdengar suara Hian-song sudah melengking di sampingnya, “Ai, karang buntung ini memang berbahaya sekali. Menilik tempatnya saja terang kalau orang itu tentu seorang manusia aneh!”

Mereka menuju ke pondok kediaman manusia berhati dingin Su Bo-tun. Siu-lam heran ketika melihat pondok Su Bo-tun masih terang dengan penerangan. Padahal saat itu sudah tengah malam. Dan yang lebih mengherankan, pintu pondok itu terbuka lebar. Su Bo-tun tampak duduk di kursinya yang terbuat dari pohon co-bok. Seng Kim-po tegak berdiri di sampingnya. Rupanya dalam ruang pondok itu sedang menerima banyak tetamu. Heran Siu-lam dibuatnya. Ia tahu bagaimana dingin dan aneh watak orang she Su itu. Mengapa mendadak sontak dia mau menerima sekian banyak tetamu?

Tengah Siu-lam menimang-nimang, tiba-tiba ia dikejutkan oleh bentakan Su Bo-tun yang bengis, “Hm, siapakah yang diam-diam berani menyelundup kemari? Sudah berani datang ke Co-yang-ping mengapa tak berani masuk kemari?”

Siu-lam terbeliak. Akhirnya ia memutuskan untuk menemui orang she Su itu terang. Ternyata tetamu yang berada dalam ruang pondok itu terdiri dari seorang tua lebih kurang berusia enam puluh tahun. Jenggotnya yang putih menjulai panjang sampai ke dada. Seorang paderi berjubah kelabu dan dua orang lelaki setengah tua yang bertubuh tinggi besar. Melihat dari sinar mata dan sikapnya, jelas mereka tentulah tokoh yang berilmu sakti.

Hanya si paderi jubah kelabu yang memandang kedatangan Siu-lam berdua, tetapi yang lain sama sekali tak mengacuhkan pemuda itu.

“Hm, mau apa kau datang kemari lagi?” tegur Su Bo-tun.

Siu-lam mengatakan kalau hendak pinjam sebuah benda milik tuan rumah. Belum Su Bo-tun menyahut, kedua lelaki tinggi besar sudah serentak berdiri dan mendamprat, “Hai, kau tahu tempat apa ini. Lekas enyah atau mau minta mati!?”

Hian-song kerutkan alis. Kemarahannya mulai berkobar. Tetapi ketika melihat Siu-lam, Hian-song tenang kembali.

Terdengar si orang tua jenggot putih berseru, “Kiranya Su-heng sudah mengikat permusuhan dengan orang Beng-gak. Kau tak mau cari perkara, tetapi mereka tetap akan mencarimu. Aku tahu Su-heng tak mau bergaul dengan orang lagi maka mengasingkan diri di sini. Tetapi dalam hal suasana seperti sekarang ini, bukan saja menyangkut kepentingan seorang dua orang tetapi boleh dikata seluruh dunia persilatan. Bahkan para ketua gereja Siau-li-si pun tak dapat berpeluk tangan lagi. Dapatlah diperkirakan betapa gawatnya peristiwa ini. Jika Su-heng tetap tak mau ikut campur, dikuatirkan perempuan siluman itu takkan mengampuni Su-heng!”

Si paderi jubah kelabu pun menyeletuk; “Omitohud! Suhuku pernah memuji ilmu Chit-sing-tun-heng dari Su sicu tiada taranya. Jika Su sicu meluluskan untuk menyelesaikan urusan, ah, benar-benar suatu kebahagiaan bagi kaum persilatan!”

Rupanya tergerak juga hati Su Bo-tun mendengar permintaan para tamunya itu. Ia tundukkan kepala tak bicara.

Tiba-tiba si orang tua jenggot putih berbangkit, serunya, “Mungkin Su-heng perlu hendak mempertimbangkan dulu. Tetapi memang benar-benar aku telah menerima surat dari ketua gereja Siau-lim-si agar supaya aku menemui dan meminta bantuan Su-heng….” ia berhenti sejenak lalu melanjutkan, “Peristiwa ini benar-benar menyangkut seluruh dunia persilatan. Sebagai tokoh terkemuka dari dunia persilatan, sekalipun Su-heng tidak mengikut permusuhan dengan Beng-gak, tetapi mereka tentu akan mencarimu. Apalagi Su-heng telah membunuh anak buah Beng-gak, tentulah takkan dimaafkan.”

“Harap Lui-heng jangan membakar hatiku lagi. Ijinkanlah aku untuk berpikir. Setelah beberapa hari baru kuberi putusan. Jika setuju, tentu pada saatnya aku akan datang ke lembah Coat-beng-koh. Tetapi jika tak setuju, sekalipun ketua Siau-lim-si datang kemari sendiri, aku tetap menolak. Hm, gelar Siu-chiu-kiau-in (Tak Mau Campur Urusan Dunia Lagi) masakan hanya nama kosong?”

Si orang tua jenggot putih tertawa dingin, “Memperlakukan seorang sahabat lama dengan sikap sedingin itu, apakah tidak kelewatan….”

“Terserah!” Su Bo-tun mengangkat bahu.

“Su-heng kelewat menghina orang!” orang tua jenggot putih itu tertawa dingin. “Jika aku tak punya urusan penting yang harus kukerjakan, tentu saat ini aku akan minta pelajaran padamu!” Ia terus melangkah keluar pondok.

Su Bo-tun tak mengacuhkan. Ia menengadah memandang puncak penglari pondoknya.

Dengan marah-marah, orang tua jenggot putih itu menerjang saja Siu-lam dan Hian-song yang berdiri di ambang pintu. Hian-song tak puas dengan tingkah laku orang tua itu. Ia malah menghadang di tengah jalan, “Apakah kau tak melihat kami berdiri di sini?”

Dada orang tua jenggot putih itu hampir meledak karena melihat sikap dingin dari Su Bo-tun. Tetapi karena ia merasa kalah sakti dan pula masih mempunyai lain urusan, maka terpaksa ia tahan kemarahannya. Bahwa kini seorang dara berani menghadang jalannya, orang tua jenggot putih itu benar-benar meledak kemarahannya.

“Menyingkirlah!” serunya seraya menyiak kedua muda-mudi itu.

“Jangan turun tangan sumoay!” cepat-cepat Siu-lam mencegah Hian-song yang hendak gerakkan tangan. Tetapi sudah terlambat. Si dara lebih cepat. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, dara itu menghindar dan balas menyerang dua kali sehingga orang tua itu dipaksa mundur kembali.

Menyaksikan gerakan si dara yang sedemikian luar biasa, sekalian tetamu terbeliak kaget. Demikian pun orang tua jenggot putih.

Su Bo-tun mendengus, “Hm, di depan hidung Su Bo-tun berani-berani bertempur, berarti hendak cari sakit. Jika aku sampai marah, jangan harap kalian bisa hidup!”

Hian-song tak dapat menahan kesabarannya lagi. Berpaling kepada Siu-lam ia memaki, “Suheng, pak tua itu kalau bicara seenaknya sendiri saja. Perlukah kita menghajarnya?”

Belum Siu-lam menyahut, Su Bo-tun sudah bangkit dan perlahan-lahan menghampiri si dara. Melihat itu si paderi jubah kelabu gugup dan memburu ke samping Su Bo-tun, serunya berbisik, “Gadis itu mempunyai Chit-jiau-soh, mungkin mempunyai hubungan dengan Beng-gak….”

Su Bo-tun terkesiap. Dibentaknya Siu-lam, “Siapakah budak perempuan ini? Lekas bilang!”

Siu-lam tak sempat menyelami maksud pertanyaan itu. Cepat-cepat ia menyahut, “Dia sumoayku!”

“Ngaco belo! Dari mana kau bisa memperoleh sekian banyak sumoay?” bentak Su Bo-tun.

“Kau sendiri yang ngaco belo. Kalau bukan sumoaynya, masakah di aku-aku!” Hian-song balas membentak.

Bagi si dara ia memaki asal memaki untuk melampiaskan kedongkolannya. Tetapi bagi Su Bo-tun hal itu merupakan hinaan besar. Ia tertawa dingin, “Kau pintar memaki!” tiba-tiba ia menampar…., “Biar gigimu rompal, coba lihat saja apakah kau masih bisa memaki-maki orang?”

Hian-song jarang berkelahi. Mendapat serangan yang luar biasa cepatnya itu, ia terkejut. Cepat-cepat ia menekuk pinggang dan menyurut mundur dua langkah ke belakang.

Tamparannya luput, Su Bo-tun makin panas hatinya. Tahu-tahu ia sudah melesat ke samping Hian-song. Itulah ilmu Chit-sing-tun-heng atau Tujuh Bintang Beralih Tempat yang tiada keduanya di dunia persilatan!

Siu-lam terkejut dan berseru nyaring, “Siu-chiu-kiau-lam yang termasyhur ternyata mau juga melayani seorang anak perempuan tak ternama. Apakah kau tak takut ditertawain orang?” Ia menutup serangannya mulut dengan serangan tangan.

Tetapi pada saat Siu-lam berseru, ternyata si dara sudah melesat mundur lima langkah. Su Bo-tun terkesiap menyaksikan gerak si dara yang luar biasa itu. Seketika timbullah nafsunya untuk mengadu kesaktian.

Tangan kiri gunakan jurus Chin-poh-ngo-hian untuk menangkis serangan Siu-lam, sementara tangan kanan menghantam Hian-song dengan pukulan Biat-gong-ciang yang dahsyat…..

Hian-song kaget melihat pukulan orang yang sedahsyat itu. Namun ia sudah terpojok di dinding pojok. Tak mungkin ia mundur. Terpaksa ia kerahkan tenaga dalam, menutupkan kedua tangannya ke dada dan sambil pejamkan mata ia menyambut pukulan orang.

Apa yang terjadi sesaat kemudian, benar-benar di luar dugaan. Hian-song tetap berdiri di tempatnya. Sebaliknya Su Bo-tun menarik pulang tangannya dan mundur dua langkah ke belakang.

Kiranya ia rasakan pukulannya itu menimpa gumpalan kapas yang lunak sekali. Su Bo-tun sudah mencapai tingkat sempurna dalam menguasai tenaga dalam. Setiap saat dapat menghamburkan tetapi setiap saat dapat ditarik menurut kehendak hati. Begitulah ia lakukan saat itu. Tetapi betapa kejutnya ketika ia menarik pulang tangannya, tiba-tiba ia rasakan serangkum aliran tenaga mendampratnya. Untuk menolaknya sudah tak keburu lagi. Daya membal dari reaksi tenaga tangkisan Hian-song telah memaksa Su Bo-tun tersurut dua langkah.

Hian-song membuka mata dan tertawa kepada Siu-lam. Kemudian ia melesat menerkam Su Bo-tun. Ia tak mau memberi peluang pada Su Bo-tun untuk melancarkan pukulan Biat-gong-ciang yang kedua. Maka si dara bergerak cepat sekali. Sekaligus ia sudah melancarkan tiga pukulan dan empat tusukan jari.

Serangan kilat Hian-song itu semua diarahkan pada bagian jalan darah yang mematikan. Betapa saktinya Su Bo-tun, namun ia terpaksa tak berani betrayal untuk menghindar. Memang ilmu Chit-sing-tun-heng yang dimiliki itu, sebuah ilmu silat yang luar biasa. Penuh dengan gerak perubahan yang sukar diketahui. Tubuhnya berputar-putar lincah sekali dan serangan gencar si darapun menemui tempat kosong.

Hian-song pun tak kurang kejutnya. Tadi ia gunakan serempak pukulan Hui-ing-ciang dan ilmu totokan Thian-sing-ci ajaran mendiang kakeknya. Tetapi kesemuanya itu dapat dihindari lawan. Berputar tubuh, Hian-song loncat ke samping Siu-lam.

Sebenarnya kejut Su Bo-tun tak kalah besarnya. Ia benar-benar kaget melihat gaya serangan si dara yang luar biasa hebat dan cepatnya itu. Bukan saja totokan si dara itu selalu tepat mengarah sasaran, pun mengandung pancaran tenaga dalam yang kuat. Hampir ia tak percaya bahwa seorang dara yang baru belasan tahun umurnya, dapat memiliki kesaktian yang demikian hebatnya.

Tetapi Su Bo-tun itu seorang tokoh yang aneh. Baik girang maupun kaget, sukar diketahui perubahan mimik wajahnya.

Tamu-tamu yang berada di pondok situ, adalah tokoh-tokoh kelas tinggi. Mereka semua mengikuti dengan penuh perhatian pertempuran tadi. Dan kesan yang diperolehnya, hampir sama. Terkejut, heran dan kagum…..!

Bahwa seorang dara yang baru berumur belasan tahun, ternyata mempunyai kesaktian yang begitu hebat telah mendorong mereka pada kesimpulan: Jika bukan anak buah Beng-gak, tak mungkin di dunia persilatan terdapat seorang dara yang sedemikian sakti!

Tadi si orang tua jenggot putih yang hendak tinggalkan pondok itu, terpaksa batalkan niatnya karena pertempuran itu. Bahwa ternyata itu dapat menandingi Su Bo-tun, orang tua jenggot putih itu diam-diam kaget juga.

“Apakah nona anak murid Beng-gak?” tegurnya.

Hian-song tak menghiraukan orang tua jenggot putih itu. Ia berbisik kepada Siu-lam, “Eh, pak tua itu memang sakti. Mungkin aku tak menang, lebih baik jangan menempurnya!”

Karena tak dipedulikan, orang tua jenggot putih itu marah. Tetapi ia jeri terhadap si dara. Demikian pun Su Bo-tun. Ia tak mau menyerang si dara lagi. Kedua pihak saling bersiap-siap tetapi tak berani mulai menyerang dulu.

Tiba-tiba Siu-lam teringat bahwa goha tempat tinggal wanita berwajah buruk yang menawan sumoaynya itu, dapat menembus ke karang Coh-yang-ping. Ia duga Su Bo-tun tentu tahu jalan ke tempat goha rahasia tersebut. Tetapi baru ia hendak menanyakan hal itu, tiba-tiba si imam berambut merah sudah berbangkit dan mencabut pedangnya.

“Konon kabarnya Cit-jiau-soh itu menggemparkan dunia persilatan. Tetapi sampai sekarang aku belum pernah menyaksikan sendiri. Maka sungguh beruntung sekali hari ini kita dapat menerima kedatangan seorang anak buah Beng-gak. Kita dapat membuktikan benar tidaknya kabar-kabar tentang kesaktian orang Beng-gak itu!”

Ucapan orang itu membangkitkan ketegangan sekalian tetamu. Kedua laki-laki bertubuh tinggi besar, setelah saling berpandangan segera loncat menghadang di ambang pintu. Si orang tua jenggot putih pun menyisih dua langkah ke samping dan menjaga di sebelah kiri. Si imam jubah kelabu sambil menjinjing tongkatnya maju selangkah, tegak di tengah-tengah. Su Bo-tun juga mengisar langkah dan tegak di sebelah kanan. Seketika mereka seperti membentuk sebuah lingkar kepungan kedua muda-mudi itu.

Hian-song kerutkan alis dan bertanya bisik-bisik kepada Siu-lam, “Apa hubungan jarum Chit-jiau-soh yang mereka katakan itu dengan kita berdua?”

Siu-lam menghela napas, “Mereka menganggap kita ini orang Beng-gak!”

Sambil membolang-balingkan pedang untuk melindungi diri, imam rambut merah maju ke samping Siu-lam, serunya, “Chit-jiau-soh merupakan tanda maut. Sungguh beruntung malam ini aku dapat bertemu dengan pembawa tanda maut itu. Apakah maksud kedatangan kalian kemari?”

“Aku Pui Siu-lam dan ini sumoayku Tan Hian-song….”

“Banyak benar sumoaymu, huh!” cepat-cepat Su Bo-tun sudah menukasnya.

Siu-lam tak menghiraukan ejekan tuan rumah. Ia menjawab pertanyaan imam rambut merah; “Kedatangan kami ke Coh-yang-ping tak lain tak bukan hanya perlu hendak pinjam sebuah alat dapur pada Su lo-cianpwe dan sekalian hendak mohon tanya tentang dua buah hal. Aneh, mengapa tuan-tuan malah mengepung kami?”

Paderi jubah kelabu berseru, “Sebagai kaum beragama, aku tak pernah berdusta. Bukankah nona itu membawa jarum yang dianggap orang persilatan sebagai tanda pengenal maut?”

“Benar, kau mau apa?” Hian-song melengking.

Orang tua jenggot putih yang sejak tadi diam, saat itupun membuka suara, “Kedatangan kalian malam ini ke Coh-yang-ping sini tentulah hendak menyampaikan undangan supaya datang ke pesta Ciau-hun, bukan?”

Sebenarnya mendongkol sekali Siu-lam karena dituduh sebagai anak buah gerombolan Beng-gak. Tetapi diam-diam ia gelisah karena memang Hian-song menyimpan sebatang jarum Chit-jiau-soh yang kutung.

“O, jadi tuan-tuan tetap menuduh kami berdua ini orang Beng-gak?” serunya.

“Dengan mata kepala sendiri kulihat nona itu membawa kutungan jarum yang mirip sekali dengan jarum Chit-jiau-soh. Dan itu berarti hendak membawa undangan Beng-gak kepada kami!” seru si paderi.

Hian-song seraya mengeluarkan kutungan jarum dari bajunya, “Inikah jarum yang kau maksudkan itu?”

Belasan mata menumpah ke arah telapak tangan si dara yang memegang sebuah benda berkilau-kilauan. Walaupun sudah mendengar namanya, tetapi sedikit sekali yang pernah melihatnya. Kecuali si paderi jubah kelabu, sekalian orang sama melongok memandang lekat-lekat. Ditimpa sinar pelita, kutungan jarum di telapak tangan si dara itu memancarkan sinar biru gelap.

Tiba-tiba si orang tua jenggot putih memekik, “Tidak salah lagi, memang itulah jarum Chit-jiau-soh….”

Su Bo-tun mendengus dingin, “Baru pertama kali aku melihat, berikanlah benda itu padaku!”

Tetapi Hian-song cepat memasukkan jarum itu ke dalam bajunya lagi, “Perlu apa? Cukup kalau sudah melihat saja….”

Su Bo-tun gusar, “Kau menghina aku. Masakan aku sudi memiliki benda semacam itu!”

“Tetapi ini peninggalan kakekku. Bagaimana dapat kuserahkan kepadamu, hm….”

“Persetan dengan benda peninggalan siapa saja. Pokoknya aku hendak memeriksanya!” Su Bo-tun melangkah maju.

“Lo-cianpwe seorang tokoh yang ternama, masakan hendak merampas benda milik orang!” tiba-tiba Siu-lam menghantam tuan rumah.

“Hm, kau berani kurang ajar padaku!” tangan kanan Su Bo-tun menyambar siku lengan Siu-lam dengan gerak Kim-soh-pok-kau atau mengikat naga dengan tali emas.

Memang setelah gagal mengalahkan si dara, Su Bo-tun hendak tumpahkan kemarahannya kepada Siu-lam. Justeru saat itu ia mempunyai alasan untuk bertindak. Ia sekali gerak tentu dapat menguasai pemuda itu. Beberapa bulan yang lalu ia tahu jelas sampai di mana kepandaian si anak muda.

Tetapi penilaiannya itu meleset jauh sekali. Tiba-tiba Siu-lam membalikkan sikunya. Pukulan Hud-san-ciang tiba-tiba diganti dengan menutukkan dua buah jarinya ke pergelangan tangan Su Bo-tun.

Bukan kepalang kaget Su Bo-tun menerima serangan yang tak diduga-duga itu. Ia menyurut mundur dan tertegun. Hanya dalam waktu tiga bulan sejak berpisah, kini tahu-tahu pemuda itu memiliki ilmu tutukan tingkat tinggi.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 9**

SIU-LAM tak mau mendesak tuan rumah. Berpaling kepada sekalian tetamu, ia berseru nyaring, “Meskipun sumoayku menyimpan kutungan Chit-jiau-soh, tetapi sama sekali aku bukan anak buah Beng-gak. Bahkan kamipun mempunyai permusuhan juga kepada mereka. Jika tak percaya kalian boleh tanyakan pada Su lo-cianpwe sendiri. Walaupun dia tak tahu sampai jelas, tetapi dia telah menyaksikan sendiri peristiwa itu!”

Berpuluh mata tetamu segera diarahkan pada Su Bo-tun.

“Memang benar,” Su Bo-tun menyahut dingin.

Tiba-tiba paderi jubah kelabu menyeletuk, “Menurut yang kuketahui, selain merupakan tanda pengenal gerombolan Beng-gak, tak kudengar orang menggunakan jarum itu.”

“Kutungan jarum itu, sumoay memperoleh dari seorang lo-cianpwe. Dari mana beliau mendapatkan, akupun tak tahu,” tukas Siu-lam. “Tetapi satu hal yang dapat kuterangkan pada kalian…” tiba-tiba ia melirik ke arah meja dan serentak dengan terbeliaknya mata, ia menjerit kaget, “Hai, jarum Chit-jiau-soh…”

Gemparlah sekalian orang. Cepat-cepat mereka memandang ke meja. Wahai… kejut mereka bukan kepalang. Di atas meja yang tadi kosong melompong saat itu tahu-tahu terdapat sebatang jarum Chit-jiau-soh, jarum itu menindih sehelai kertas putih….

Su Bo-tun mendengus dingin. Diambilnya kertas itu dan dibacanya. Sekalian tetamupun segera mengerumuni.

Undangan:

Diminta saudara-saudara pada nanti hari Toan-ngo (Peh-cun) datang ke lembah Toan-beng-koh di gunung Beng-gak guna menghadiri permandian dosa pada pesta Ciau-hun (memanggil roh). Barang siapa tidak datang, akan dibasmi seluruh keluarganya!

Tertanda

Ketua Beng-gak.

Su Bo-tun memberikan surat itu kepada orang tua jenggot putih, “Cobalah Ngo-heng periksa tulisannya. Apakah serupa dengan tulisan di lain surat undangan?”

Setelah memeriksa, berkatalah jago tua itu, “Ah, aku sudah tak ingat lagi. Tetapi menurut bentuknya, surat undangan ini tak berbeda….”

Su Bo-tun mendengus dan berpaling ke arah si hitam Kim-po, “Apa pagi tadi sewaktu menyapu, kau melihat surat itu?”

“Tidak! Baru siang tadi muridpun menyapu lagi, tetapi surat undangan itu belum ada!” sahut Seng Kim-po.

Su Bo-tun tak mau menanya lebih jauh. Jarum disimpan dalam bajunya.

“Setelah menerima undangan itu, apakah Su sicu akan menghampiri?” tiba-tiba si paderi jubah kelabu berseru.

Su Bo-tun tertawa dingin, “Walaupun aku tak suka mencampuri urusan lain orang, tetapi ternyata mereka mencampuri urusanku. Terpaksa kali ini kulanggar peraturan. Ingin kulihat bagaimanakah orang yang menamakan dirinya sebagai ketua Beng-gak itu!”

“Ah, syukurlah kalau Su-heng sudi turun gunung. Dengan begitu jerih payahku tak sia-sia…” tiba-tiba si orang tua jenggot putih berseru lega. “Ketua Siau-lim, akan menuju ke Tang-gak guna memimpin rapat besar para tokoh persilatan guna merundingkan langkah-langkah menghadapi ancaman itu. Rapat itu akan diadakan pada nanti bulan tiga tanggal tiga. Jadi kurang sebulan lagi. Kuharap Su-heng dapat menghadiri.”

Paderi jubah kelabu pun menambahi, “Rapat di gunung Beng-gak itu, menyangkut kepentingan mati hidupnya kaum persilatan. Dengan hadirnya para tokoh persilatan dari seluruh penjuru, kiranya kita dapat mengikat persahabatan yang luas.”

Su Bo-tun hanya menyahut dingin, “Sekali sudah kuterima untuk hadir, tentu takkan ingkar. Maaf, di pondok yang begini sepi, aku tak dapat menyediakan hidangan yang sepantasnya. Jika masih ada lain urusan, silahkan melaksanakan tugas masing-masing.”

Mendengar ucapan tuan rumah yang bernada mengusir itu, berubahlah wajah sekalian tetamu. Si orang tua berjenggot putih yang pertama-tama melangkah keluar. Menyusul kedua lelaki setengah tua dan gagah dan kemudian si paderi jubah kelabu. Mereka berbondong-bondong tinggalkan pondok itu. Su Bo-tun dingin-dingin saja melihat tetamu-tetamunya pergi.

“Orang itu benar-benar tak punya perasaan sekali,” bisik Hian-song, “Ayo kita pun pergi!”

Belum Siu-lam menyahut, tiba-tiba Su Bo-tun sudah menyeletuk, “Hm, karena sudah datang, mana bisa gampang-gampang pergi….”

Menatap Siu-lam, manusia berhati dingin itu bertanya, “Apa yang hendak kau tanyakan padaku tadi, lekas bilang! Setelah itu akan kuberi kalian hajaran yang setimpal!”

Siu-lam melihat gelagat yang kurang baik. Rupanya pertempuran dengan tuan rumah tak dapat dihindari lagi.

Dalam keadaan seperti itu ia memutuskan lebih baik berlaku gagah saja.

“Apakah di daerah Co-yang-ping sini hanya didiami oleh lo-cianpwe berdua dengan murid saja?” serunya dengan tersenyum.

Su Bo-tun kerutkan kening, serunya gusar, “Jika bukan aku berdua dengan murid, siapakah yang berani tinggal di sini!”

Siu-lam tertawa dingin, “Sebuah goha rahasia yang terletak di perut karang Co-yang-ping ini ternyata ditinggali oleh seorang wanita tua yang menderita luka parah. Apakah lo-cianpwe tak mengetahui hal itu?”

Su Bo-tun agak terkesiap, serunya, “Sudah berpuluh tahun aku tinggal di sini, tetapi tak kuketahui hal itu. Dari mana kau mendengar ocehan semacam itu?”

“Tetapi aku melihatnya dengan mata kepala sendiri, masakah aku bohong! Jika tak percaya, harap lo-cianpwe ikut aku ke sana!”

“Benarkah begitu?” Su Bo-tun menegas.

“Aku tak pernah bohong!”

Sejenak Su Bo-tun merenung. Sesaat kemudian ia berseru, “Baiklah, jika berani bohong, jangan harap kalian dapat tinggalkan tempat ini!”

Siu-lam segera menarik tangan Hian-song dan Su Bo-tun mengikutinya. Mereka menuju ke goha rahasia di balik air terjun.

Ternyata Seng Kim-po pun mengikuti gurunya. Karena sudah paham, Siu-lam segera memasuki goha dan menyusur ke dalam lorong. Akhirnya tibalah mereka di bagian lorong yang sempit. Setelah mencapai ujung lorong mereka berjatuhan ke bawah dan tibalah di ruang tempat si wanita berwajah seram.

Seng Kim-po menyulut api dan melihat di tanah tulang-tulang berserakan. Siu-lam menerangkan bahwa itulah tulang-belulang si wanita berwajah seram yang tak pegang janji.

“Dia telah menawan sumoayku. Kemudian dia mengadakan perjanjian, apabila dalam tiga bulan aku dapat mencari obat dari Ti-ki-cu Gan Leng-po maka sumoayku akan dilepas. Tetapi belum cukup waktunya, ketika aku kembali ke sini, ternyata dia telah membunuh sumoayku dan dia sendiri pun sudah mati. Karena marah, kutendang berantakan tulang-belulangnya…!”

Tiba-tiba dari gumpalan rambut yang berhamburan di tanah, Su Bo-tun memungut sebatang tusuk kundai emas. Ketika diperiksa lebih lanjut, berubahlah wajah Su Bo-tun. Dia mengigau seorang diri, “Tak kira kalau Giok-kut-yau-ki yang namanya menggoncangkan dunia persilatan ternyata berpuluh tahun menyembunyikan diri dalam goha di bawah karang Co-yang-ping!”

Siu-lam ikut mengamati tusuk kundai itu. Ternyata pada batang tusuk kundai terdapat tiga buah huruf kecil-kecil. Menilik bentuk huruf yang mencang-mencong, jelas bukan diukir tukang emas. Mungkin wanita itu sudah menyadari kalau takkan hidup lebih lama lagi. Maka dia mengambil tusuk kundainya dan mengguratkan namanya dengan kuku jari.

Giok-kut-yau-ki artinya Siluman Perempuan Bertulang Kumala. Gelar itu dimiliki oleh Ih Ing-hoa yang cantik jelita dan sakti. Namun Siu-lam dan Hian-song tak kenal siapa tokoh wanita itu.

Sambil memasukkan tusuk kundai ke dalam baju, Su Bo-tun berkata pula, “Sejak kapan wanita ini bersembunyi di sini, aku sendiri tak tahu…” Ia menatap Siu-lam, katanya lebih lanjut, “Entah di manakah jenazah sumoaymu sekarang ini?”

Siu-lam mengatakan bahwa jenazah sumoaynya telah dibawa keluar dari goha itu. Katanya, “Karena lo-cianpwe tak mengetahui peristiwa ini, akupun takkan menanyakan lebih jauh. Tetapi apabila tak keberatan, sukalah lo-cianpwe menceritakan tentang riwayat hidup Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa itu!”

Su Bo-tun mendengus, “Sebenarnya aku paling tak suka bicara. Tetapi karena kau sudah membawa aku menemukan tempat persembunyian Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa, baiklah akan kuceritakan riwayat wanita itu selaku terima kasihku!”

Tiba-tiba Siu-lam teringat akan jenazah sumoaynya yang ditinggalkan di perut gunung. Ia meminta agar Su Bo-tun suka bersama-sama datang ke tempat itu. Ujarnya, “Asal lo-cianpwe sudah menceritakan riwayat wanita itu, aku segera tinggalkan tempat ini dan takkan mengganggu ketentraman lo-cianpwe lagi!”

“Hm, anak muda tetapi banyak petingkah,” gumam Su Bo-tun. Namun ia mengikuti juga Siu-lam ke tempat jenazah Hui-ing. Setelah melihat tumpukan kayu kering yang menimbuni jenazah sumoaynya masih seperti tadi, Siu-lam segera minta Su Bo-tun memulaikan penuturannya.

Su Bo-tun memandang bintang-bintang di cakrawala, Rupanya ia tengah merenung peristiwa-peristiwa yang lampau. Beberapa saat kemudian barulah ia membuka mulut, “Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa dahulu merupakan tokoh wanita sakti yang cabul dan kejam. Entah sudah berapa banyak jago-jago silat yang telah dibunuhnya. Hal itu pernah menimbulkan kemarahan dunia persilatan. Beberapa partai persilatan telah bersekutu untuk menghancurkannya. Sungguh tak nyana kalau dia berhasil lolos dan menyembunyikan diri di bawah karang Co-yang-ping sini?”

Ringkas sekali penuturan itu sehingga Siu-lam kurang puas, tanyanya, “Sampai di manakah ilmu kesaktian Giok-kut-yau-ki itu?” Ia tahu Su Bo-tun tak suka bicara panjang lebar. Maka sengaja ia memancingnya dengan pertanyaan satu demi satu.

Su Bo-tun mendengus, “Jika tidak memiliki kepandaian sakti, masakah digelari Giok-kut-yau-ki? Hm, selama dua puluh tahun terakhir ini kaulah satu-satunya orang yang kuajak bicara sampai lama…” tiba-tiba ia memutar tubuh terus melangkah.

Sebenarnya Siu-lam hendak merintangi tapi pada lain kilas ia batalkan niatnya. Su Bo-tun menyembunyikan diri karena tak suka bicara dengan orang. Jelas ia tentu tak banyak mengetahui tentang wanita Ih Ing-hoa.

Setelah Su Bo-tun dan muridnya lenyap, Siu-lam mulai menimang rencana selanjutnya. Jumlah musuh jauh lebih besar, untuk membalas sakit hati gurunya, untuk sementara sukar dilaksanakan. Akhirnya ia memutuskan untuk menuju ke gunung Tang-gak saja. Mungkin dalam rapat orang gagah itu nanti, ia akan menemukan sesuatu jalan.

Ketika hal itu diutarakan, Hian-song gembira sekali. Siu-lam segera mengambil jenazah sang sumoay. Jenazah itu tak jadi dibakar melainkan hendak ditanam saja. Sehabis rapat di Tang-gak, ia hendak kembali lagi mengambil tulang-tulang sumoaynya.

Mereka terpaksa karena di sebelah depan menghadang sebuah karang yang menjulang tinggi. Ternyata di sekelilingnya dikitari oleh karang-karang tinggi sehingga merupakan sebuah lembah mati.

Siu-lam anggap tempat itu sesuai untuk menanam jenazah sumoaynya. Ia hendak menggali tanah, tapi tiba-tiba ia teringat bahwa pedangnya telah hilang dalam perjalanan, “Sumoay, apakah kau membawa benda keras untuk menggali tanah?”

Kebetulan tadi Hian-song memungut sebuah perisai berbentuk seperti pedang pendek dari goha Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa. Segera diberikannya benda itu kepada Siu-lam. Siu-lam bagai diingatkan bahwa ia sendiri pun punya perisai semacam itu. Hanya saja warnanya kuning.

Mereka segera bekerja membuat liang. Siu-lam gunakan perisai kuning. Hian-song perisai putih. Setelah selesai, jenazah Hui-ing pun dimasukkan. Siu-lam tak sampai hati menimbuni tanah. Dipandangnya sosok mayat yang membujur di tanah itu dengan air mata bercucuran. Entah berapa lama suasana itu berlangsung, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sebuah suara melengking nyaring, “Ing-ji, Ing-ji!”

Ketika mereka berpaling, ternyata di atas dahan pohon siong di dekat situ, hinggap seekor burung kakaktua putih. Hai, itulah burung piaraan si wanita Ih Ing-hoa! Demikian Siu-lam teringat akan burung piaraan Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa yang dapat bicara seperti manusia. Segera ia menghampiri ke bawah pohon.

“Niau-ji, Niau-ji, turunlah kemari aku hendak bertanya padamu!” serunya sambil melambai.

Seperti mengerti bahasa orang, burung itu pun segera terbang ke samping Siu-lam. Melihat itu Hian-song loncat menghampiri. “Hai, suheng, bagus benar ya, burung ini….”

Siu-lam hanya tertawa. Kemudian ia bertanya pada si burung, “Hai Niau-ji, jika kau benar-benar pintar, cobalah ceritakan tentang kematian sumoayku!”

Kakaktua putih memandang ke lubang yang berisi jenazah Hui-ing. Tiba-tiba ia melengking, “Tidak… tidak… Ing-ji… tidak Ing-ji!”

Rupanya burung itu tak pernah diajar kata-kata bukan. Maka ia hanya dapat mengatakan tidak.

“Apa katamu?” dengan gugup Siu-lam berseru. Tetapi di luar dugaan tiba-tiba burung itu terbang pergi. Siu-lam enjot tubuhnya melambung ke udara dan mengulangi seruannya namun burung itu tak menghiraukan.

Pemuda itu tegak terlongong-longong sampai beberapa lama. Tiba-tiba ia mendapat kesimpulan bahwa mungkin burung itu pernah diganggu orang. Dan pengganggunya itu tentu mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan barusan. Diam-diam Siu-lam menyesal dan banting kaki. Setelah meninggalkan pertandaan, mereka tinggalkan tempat itu.

Mengingat rapat para orang gagah hanya tinggal kurang lebih sebulan lagi, maka Siu-lam batalkan rencananya mengantar Hian-song ke telaga Se-ou.

Entah bagaimana sejak melihat Siu-lam bersedih karena kematian sumoaynya. Hian-song berubah ramah dan lemah lembut. Ia menurut saja rencana Siu-lam hendak menuju ke gunung Tang-gak atau Thaysu di mana rapat akan diselenggarakan.

Hari itu mereka tiba di kota Yan-ciu. Selama dalam perjalanan tak sedikit mereka berjumpa dengan orang-orang persilatan, baik secara rombongan maupun perseorangan. Ia duga mereka tentu tokoh-tokoh persilatan yang hendak menghadiri rapat besar di gunung Thay-san.

Diam-diam Siu-lam mengagumi kewibawaan gerombolan Beng-gak. Hanya dengan sebatang jarum dan secarik kertas saja telah dapat mengguncangkan seluruh kaum persilatan.

Saat itu Siu-lam tiba di depan sebuah rumah penginapan. Biasanya tentu jongos penginapan menghalang di depan pintu untuk mempersilahkan tetamu. Tetapi saat itu tidak. Rupanya penginapan sudah penuh. Namun Siu-lam tetap melangkah masuk dan menanyakan kamar pada seorang jongos.

Melihat Siu-lam berpakaian bagus, jongos itu dengan sikap manis memberi keterangan bahwa semua kamar sudah dipesan orang. Ia mempersilahkan Siu-lam cari lain rumah penginapan saja.

Tetapi beberapa rumah penginapan yang didatangi Siu-lam, serupa saja keadaannya. Jongos selalu mengatakan kalau kamar penuh semua. Siu-lam duga tetamu-tetamu itu tentulah tokoh-tokoh persilatan yang hendak menghadiri rapat gunung Thay-san. Oleh karena harinya masih jauh, maka mereka tentu hendak beristirahat dulu di Yan-ciu. Yan-ciu merupakan sebuah kota besar di wilayah Lulam. Sebuah kota yang ramai perdagangannya dan penuh hiburan.

“Eh, apakah karena pakaianku buruk mereka tak mau menerima kita!” tiba-tiba Hian-song menyeletuk.

Siu-lam tak mengira si dara mempunyai perasaan begitu. Sahutnya, “Nanti setelah dapat rumah penginapan barulah kita beli pakaian baru!”

Hian-song tertawa, “Memang pakaianku yang robek ini sudah kupakai beberapa tahun. Kakek tak mengurusi soal pakaian. Tetapi sekarang kalau berjalan bersama kau dalam pakaian begini, ah, malulah!”

Diam-diam Siu-lam memperhatikan wajah dara itu. Walaupun kulitnya agak hitam tetapi sebenarnya memiliki paras yang cantik. Apabila berganti pakaian yang bagus, tentulah dara itu akan tampak kecantikannya.

“Sudahlah sumoay. Sekalipun memakai pakaian yang lebih buruk lagi, aku tetap memperlakukan sebaik sekarang ini!” katanya.

Dalam pada bercakap-cakap itu mereka tiba di sebuah rumah penginapan yang memakai nama Hwe-ing-lok. Penginapan itu sebuah gedung besar, tentu masih ada kamar kosong. Segera Siu-lam menanyakan pada jongos.

Selain rumah penginapan, pun Hwe-ing-lok itu merupakan rumah makan. Ruang penuh dengan tetamu yang sedang makan. Jongos mengatakan bahwa kamar sudah isi semua.

“Sudah beberapa rumah penginapan kami datangi tetapi kamar penuh semua. Penginapan ini sebuah penginapan besar, kalau satu dua kamar saja tentulah masih,” Siu-lam mendesak.

Jongos itu tetap gelengkan kepala, “Kami mengusahakan rumah penginapan dan menjual makanan. Sudah tentu setiap tetamu akan kami sambut dengan girang. Masakah kami berani menolak?”

Siu-lam tersipu-sipu. Baru ia hendak melangkah pergi, tiba-tiba seorang tetamu menghampirinya, “Jika saudara suka, bolehlah saudara memakai dua buah kamar yang telah kupesan!”

Siu-lam agak terkejut ketika melihat yang menawari itu ternyata It-pit-boan-thian atau Pit Pengaduk Dunia Kat Thian Beng. Buru-buru ia memberi hormat, “Ah, tak kira dapat berjumpa dengan lo-cianpwe di sini….”

Kata jago tua itu, “Di sini bukan tempat bicara. Marilah kita ke kamarku!”

Siu-lam mengiakan. Menuju ke ruangan dalam, melalui dua halaman, mereka masuk sebuah ruang besar. Di tengah ruang telah disiapkan hidangan dan empat orang lelaki duduk saling berhadapan. Ketika melihat kedatangan Kat Thian-beng, serentak keempat orang itupun berdiri memberi hormat.

Siu-lam taka sing lagi kepada mereka berempat, yakni Thian Hong totiang, si Golok Sakti Lo Kun dan kedua putera Kat Thian-beng ialah Kat Hong dan Kat Wi.

“Aha, karena di gunung Kiu-kiong-san, saudara buru-buru pergi maka tak sempat kuhaturkan terima kasih kepadamu. Sekarang sambutlah persembahanku secawan arak terima kasih!” Lo Kun menuang arak dan dengan kedua tangan menghaturkan kepada Siu-lam. Karena sungkan terpaksa Siu-lam meneguknya!

“Ah, lo-cianpwe kelewat menyanjung. Hanya secara kebetulan saja aku membawa obat itu,” kata Siu-lam dengan merendah.

Muncullah Kat Thian-beng dari tempat pertapaannya karena surat undangan dari pihak Siau-lim-si mengundangnya pada bulan tiga tanggal tiga supaya hadir dalam rapat orang gagah di gunung Thay-san. Setelah rombongan Thian Hong sembuh dari lukanya, Kat Thian-beng menceritakan siapa yang menolong mereka. Paderi itu tak mau kepalang tanggung. Tujuannya untuk membasmi gerombolan Beng-gak makin teguh. Kedua muridnya disuruh pulang kemudian ia bersama Lo Kun segera ikut Kat Thian-beng menuju ke Thay-san.

Sebenarnya Kat Thian-beng hendak suruh kedua puteranya pulang, tetapi rupanya kedua pemuda itu berkeras ikut. Terpaksa Kat Thian-beng mengijinkan juga.

Pertemuan kali ini benar lain sekali suasananya. Siu-lam mendapat perindahan dan terima kasih dari rombongan orang gagah itu sehingga berulang kali ia harus mengucapkan kata-kata rendah hati.

Bahkan Kat Thian-beng yang pernah bertempur dengan Siu-lam tak henti-hentinya memuji kesaktian pemuda itu. Diam-diam kedua puteranya, Kat Hong dan Kat Wi, tak puas. Dasar darah muda, walaupun telah ditolong Siu-lam, tetapi kedua pemuda itu masih tetap tak puas karena ayahnya memberi pujian. Andaikata sang ayah tak di situ, mungkin mereka sudah cari perkara untuk menantang berkelahi pada Siu-lam.

Lo Kun dan Thian Hong totiang walaupun tak percaya pada keterangan Kat Thian-beng, tetapi karena mereka tergolong orang tua, tidaklah hati mereka menjadi panas dan penasaran.

Selesai makan malam, Kat Thian-beng suruh kedua puteranya tidur di kamar Lo Kun. Ia dan Thian Hong menyerahkan kamarnya kepada Siu-lam dan Hian-song.

Sikap yang begitu mengindahkan dari ayahnya itu makin membangkitkan nafsu Kat Hong dan Kat Wi untuk mencoba kesaktian Siu-lam. Begitu sudah mengalahkan pemuda itu barulah nanti mereka memberitahukan pada ayahnya. Dalam keadaan begitu, mereka yakin ayahnya tentu terpaksa takkan memarahinya.

Setelah berada di kamar, Siu-lam segera suruh jongos memanggil tukang jahit dan minta malam itu dibuatkan pakaian baru untuk Hian-song. Menjelang pagi, pakaianpun sudah selesai. Ketika ganti pakaian baru, benar-benar Hian-song tampak cantik sekali. Walaupun agak hitam tetapi hitamnya manis dan sedap dipandang.

Pagi-pagi sekali Kat Thian-beng sudah datang untuk mengajak kedua muda-mudi itu makan pagi. Selesai makan bersama, Kat Thian-beng bertanya apakah Siu-lam berdua itu juga akan menghadiri rapat besar di Thay-san.

Dengan merendah Siu-lam menyahut, “Ah, wanpwe hanya seorang anak muda yang masih hijau mana diajak diundang ke rapat itu. Memang wanpwee berdua hendak menuju ke sana untuk menambah pengalaman dan sekalian pesiar saja.”

Berkata Kat Thian-beng dengan serius, “Sudah berpuluh tahun aku berkelana di dunia persilatan tetapi baru pertama kali ini aku berjumpa dengan seorang muda yang memiliki kepandaian luar biasa seperti saudara ini. Jika saudara mau menghadiri rapat orang gagah yang akan berlangsung di gunung itu, akulah yang akan mengusulkan kepada rapat agar menerima saudara Pui dalam barisan terdepan untuk menggempur gerombolan Beng-gak!”

Mendengar ucapan sang ayah, Kat Hong dan Kat Wi makin gatal, dada mereka serasa meledak. “Dengan sebatang pit, ayah telah mengalahkan jago-jago silat dari tiga belas propinsi Kangpak dan Kanglam. Dunia persilatan mengindahkan sekali kepada ayah. Tetapi mengapa sekarang ayah menyanjung-nyanjung pada anak muda itu?” demikian rasa tak puas yang berkobar dalam hati Kat Hong dan Kat Wi. Diam-diam mereka mencari alasan agar dapat menguji kepandaian Siu-lam.

Thian Hong dan Lo Kun juga mempunyai anggapan yang sama. Mereka menganggap Kat Thian-beng terlalu berlebihan memuji Siu-lam. Namun sebagai paderi yang berakhlak tinggi, Thian Hong tak mau mengutarakan apa-apa. Tidak demikian dengan watak Lo Kun yang serba terus terang. Jago tua itu tersenyum dan langsung tanpa tedeng aling-aling berkata kepada Siu-lam, “Ah, sayang kami tak sempat menyaksikan kesaktian saudara Pui. Sejauh pengalamanku sepuluh tahun di dunia persilatan, sukar aku memperoleh kesan bahwa saudara Pui ini memiliki kepandaian yang sakti.”

Kata-kata jago tua she Lo itu, sesuai sekali dengan isi hati Kat Hong dan Kat Wi. Kedua pemuda itupun segera memberi dukungan tertawa hina.

Siu-lam tersipu-sipu merah, ujarnya, “Memang kepandaian wanpwe sangat terbatas, harap lo-cianpwe jangan mentertawakan.”

“Mengapa Lo-heng berkata begitu?” tiba-tiba Kat Thian-beng menukas, “Telah kusaksikan sendiri kepandaian saudara Pui ini. Bukan omong besar, memang banyak yang dapat mengalahkan aku tetapi yang dapat mengalahkan aku dengan sekali pukul, selama ini belum pernah ada. Tetapi saudara Pui ini ternyata mampu. Sekiranya dia tak sungkan mungkin aku sudah mati atau sekurang-kurangnya tentu cacad!”

“Hai, benarkah begitu?” Lo Kun berteriak kaget-kaget heran.

“Ha, benar-benar mengherankan sekali.” Lo Kun makin tercengang. “Ketika di gunung Kiu-kiong-san jelas kusaksikan sendiri bagaimana kedua putera Kat-heng bertempur dengan dia. Jika nona Tan ini tak segera datang, mungkin…” tiba-tiba ia teringat bahwa Siu-lam lah yang menolong dirinya. Terhadap seorang yang telah melepas budi, tak baiklah menyerang kata-kata tajam. Buru-buru ia alihkan kata, “Ah, pertempuran berjalan seru dan masih belum ada kesudahannya.”

“Benarkah?” Kat Thian-beng berpaling menatap kedua puteranya, Kat Hong dan Kat Wi. Mereka mengiakan.

Sejenak jago tua itu merenung, tiba-tiba ia membentak, “Ngaco belo! Masakan aku orang tua akan membohongi kalian!”

Jago tua itu tak dapat mendamprat Lo Kun maka ia tumpahkan kemangkelannya kepada kedua puteranya.

Tetapi paderi Thian Hong segera menyela, “Memang apa yang dikatakan kedua putera Kat sicu itu benar. Aku juga melihat peristiwa itu!”

Kat Thian-beng berkisar menatap Siu-lam. Dipandangnya anak muda itu tajam-tajam, tetapi ah, memang anak muda itulah yang dijumpai dan bertempur dengannya di gunung Kiu-kiong-san!

“Ah, kiranya kita lupakan saja urusan itu. Perlu apa lo-cianpwe sibuk-sibuk hendak mencari penjelasan pada urusan yang tak berarti itu?” buru-buru Siu-lam menjernihkan suasana karena kuatir Hian-song nanti naik pitam.

Kat Thian-beng tertawa lebar, “Ah, memang kau seorang pemuda yang lapang dada luas pikiran, tak mau melayani ocehan mereka…” kemudian ia mengakhiri pembicaraan itu, “Benar, tak perlu kita ungkat-ungkat lagi peristiwa yang telah lampau. Mari kita segera berangkat ke Thay-san!”

Pagi itu rombongan Kat Thian-beng tinggalkan kota Yan-ciu. Di tengah jalan mereka sering berpapasan dengan orang-orang persilatan yang juga menuju ke Thay-san.

Kat Thian-beng menceritakan kepada Siu-lam bahwa karena sudah puluhan tahun menyembunyikan diri maka jaranglah kaum persilatan yang mengenalnya.

Mendadak terdengar derap kuda lari dan dua penunggang kuda mencongklang pesat di samping mereka, tiba-tiba kuda yang sudah jauh itu berhenti, berputar dan kembali menuju ke arah Kat Thian-beng, kedua penunggangnya loncat turun dan berseru nyaring, “Aha, sudah lama kita tak berjumpa Kat-heng? Tidak lupa padaku, bukan?”

Kat Thian-beng tertawa, “Ah, siapa kaum persilatan Kanglam yang tak kenal pada saudara…?”

Siu-lam dapatkan kedua penunggang kuda itu bukan lain ialah kedua lelaki setengah tua yang pernah dijumpainya di Coh-yang-ping.

“Walaupun menunggang kuda yang mencongklang pesat tetapi ternyata jiwi berdua masih dapat melihat padaku, menunjukkan bahwa ilmu lwekang kalian sekarang sudah jauh maju!” Kat Thian-beng berseru seraya menghampiri.

Lelaki yang berdiri di sebelah kiri memandang Siu-lam dan Hian-song dengan berapi-api. “Apakah kedua muda-mudi itu juga bersama-sama Kat-heng?” tanya mereka dengan berbisik.

Kat Thian-beng mengiakan.

“Apakah Kat-heng tahu asal-usul mereka?” tanya lelaki yang di sebelah kanan.

“Kita sama-sama baru kenal,” jawab Kat Thian-beng. “Eh, mengapa saudara bertanya begitu?”

Lelaki yang di sebelah kiri yang tampaknya lebih tua, segera menerangkan, “Beberapa hari yang lalu kami berjumpa di pondok Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun. Bukan saja mereka memiliki kesaktian hebat, juga menyimpan jarum Chit-jiau-soh. Rupanya jika bukan anak buah Beng-gak tentu mempunyai hubungan dengan gerombolan itu!”

Walaupun berbisik-bisik, namun Siu-lam dapat juga menangkap pembicaraan itu. Ia berpaling ke arah Hian-song. Belum sempat ia buka mulut, dara itu sudah mendahului, “Rupanya kedua orang itu membicarakan diri kita. Biar kuhajarnya!”

Siu-lam gelengkan kepala, “Justeru aku hendak mencegahmu. Biarkan saja mereka mengoceh….”

Kat Thian-beng tertawa dingin, “Harap kalian jangan menghina orang!” Habis berkata jago tua itu segera berputar tubuh dan melangkah pergi.

Kedua lelaki itu sambil loncat ke punggung kuda berseru, “Kalau tak percaya omonganku, terserah saja…” Kuda dikeprak mencongklang pesat.

Setelah kedua penunggang kuda itu lenyap, Kat Thian-beng berkata kepada Lo Kun, “Thian-lam-song-gan juga termasuk tokoh ternama. Mengapa bicaranya tak sesuai dengan pribadi?”

Tiba-tiba Lo Kun teringat bahwa semua rombongan Thian Hong terkena telapak jari beracun dari nona baju merah. Hanya Siu-lam yang tidak. Segera ia membantah, “Menilik kedudukan Thian-lam-song-gan yang begitu menonjol di wilayah Ciat-kang, mungkin dia tidak bohong. Dalam hal ini…” tiba-tiba ia menyadari bahwa Siu-lam dan Hian-song berada di samping. Buru-buru ia hentikan kata-katanya.

Siu-lam dan Hian-song mendengar semua pembicaraan itu. Untuk menumpahkan kemarahannya, mereka mengambil cara sendiri. Siu-lam menengadah memandang cakrawala, Hian-song tertawa ringan. Sayang ia gagal menyembunyikan seri wajahnya dari hawa kemurkaan dan pembunuhan….

Kat Thian-beng kerutkan dahi, “Aku sungguh tak mengerti akan ucapan Lo-heng. Apakah Lo-heng juga menaruh curiga kalau kedua anak muda itu anak buah Beng-gak…” ia berhenti sejenak, lalu katanya pula, “taruh kata benar orang Beng-gak, tapi dia telah melepas budi besar kepadamu. Masa kau tak sungkan kepadanya.”

Nada Kat Thian-beng sengaja dikeraskan sehingga semua orang dapat mendengar jelas.

Kata Kat Hong kepada saudaranya, “Mengapa kali ini dia begitu mati-matian melindungi budak itu, sekalipun pemuda itu telah melepas budi besar, tetapi tak nanti ayah sampai bersikap begitu. Rasanya tentu ada sebab lain!”

“Bukankah tadi ayah mengatakan kalau pemuda itu dapat mengundurkan ayah dengan sekali pukul?” sahut Kat Wi. “Ah, tetapi aku tak percaya….”

“Ayah seorang ksatria, tak nanti dia bohong!” balas Kat Hong. “Hanya saja yang kuragukan, mungkin serangan itu hanya secara kebetulan saja mengenai ayah. Mungkin karena ayah tak menduga atau mungkin karena sungkan terhadap orang penolong. Dan mungkin pula hanya kesimpulan ayah sendiri. Karena dapat mengobati rombongan kita, ayah menduga anak itu tentu memiliki kepandaian sakti juga!”

Kat Wi merenung, katanya sesaat kemudian, “Aku mempunyai akal untuk menjajal kepandaian pemuda itu agar ayah dapat menyaksikan sendiri!”

Atas pertanyaan Kat Hong, Kat Wi menjelaskan, “Secara tak sengaja kita tabrak saja budak itu. Biar dia terhuyung-huyung mundur atau kalau perlu kita tutuk jalan darahnya secepat kilat…”

Kat Hong anggap walaupun kurang sempurna, tetapi rasanya tiada lain cara yang lebih baik dari itu. Ia menyetujui.

Siu-lam sengaja agak menjauh dari rombongan. Ketika Kat Wi dengan pemuda itu sekonyong-konyong ia percepat langkah dan terhuyung-huyung membentur punggung Siu-lam!

Siu-lam terkejut tetapi ia tak menduga jelek kalau Kat Wi sengaja hendak menabraknya. Cepat ia lompat ke muka seraya ulurkan tangan hendak menahan supaya Kat Wi jangan jatuh. Kat Wi tertawa dingin. Tiba-tiba ia balikkan tangan kanan dan mencengkeram siku Siu-lam.

Sama sekali Siu-lam tak mengira bahwa pemuda itu berani terang-terangan hendak mengujinya. Seketika marahlah ia. Menarik pulang tangannya, ia berang dengan menamparkan tangan kiri dalam jurus Hong-lui-peng-hwat atau Angin dan halilintar serempak menyambar.

Dari kakek Hian-song, Siu-lam menerima bermacam-macam ilmu pukulan yang aneh-aneh dan jarang terdapat di dunia persilatan. Maka mimpi pun tidak Kat Wi kalau ia bakal menerima serangan yang tak diduga-duganya. Terpaksa ia loncat ke samping masuk ke sawah gandum.

Melihat adiknya terpontang-panting, Kat Hong loncat mencengkeram Siu-lam. Siu-lam agak miringkan tubuh. Setelah menghindari cengkeramannya, dengan gerakan Hud-liu-te-hoa yang indah, kelima jari tangannya mencekal pergelangan tangan Kat Hong terus didorong mundur seraya berseru perlahan, “Mengapa kalian mendendam padaku?”

Tubuh Kat Hong yang dicengkeram, diputar lalu didorong ke belakang itu, mirip dengan sebuah gangsingan. Pemuda itu terhuyung-huyung sampai beberapa langkah jauhnya.

Bukan saja kedua saudara Kat itu terlongong-longong, bahkan si Golok Sakti Lo Kun ikut tercengang menyaksikan kesaktian Siu-lam. Bukankah pada waktu di gunung Kiu-kiong-san, pemuda itu masih trondol? Mengapa dalam waktu satu dua bulan saja dia mendadak berubah sedemikian lihaynya?

Juga Kat Thian-beng tak luput dari rasa heran. Kat Thian-beng luas pengetahuan kaya pengalaman. Sekali lihat ia tahu bahwa kedua jurus yang dimainkan Siu-lam itu yang satu mirip dengan ilmu pukulan kaum Siau-lim-si, tetapi juga yang satunya mirip dengan ilmu tutukan Nok-hiat-hud-meh dari kaum Bu-tong-pay. Heran jago tua itu dibuatnya. Mengapa seorang anak muda yang masih begitu muda, dapat memiliki bermacam-macam ilmu kepandaian beberapa cabang persilatan.

“Nah, berilah pelajaran pada kedua anak yang berandalan itu. Jika tak diberi hajaran, mereka memang tak kapok!” lain apa yang di batin dalam hati, lain pula apa yang dikatakan Kat Thian-beng di mulut.

Sebenarnya baru saat itu Siu-lam tahu betapa sakti ilmu yang diajarkan kakek dari Hian-song. Hanya dua jurus saja, ia sudah mampu menindas serangan Kat Hong dan Kat Wi. Pada saat ia hendak lancarkan serangan ketiga, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kata-kata merendah oleh Kat Thian-beng. Ia sungkan dan cepat-cepat naik ke belakang.

Kat Thian-beng membentak kedua puteranya, “Apa kalian tak mau lekas-lekas minta maaf kepada Pui tayhiap dan hendak membikin malu aku?”

Kat Hong dan Kat Wi tak berani membantah perintah ayahnya. Mereka segera menghampiri Siu-lam dan minta maaf.

“Ah, janganlah saudara terlalu merendah. Anggaplah kita sebagai saudara saja,” kata Siu-lam.

Melihat Siu-lam tidak bersikap congkak, puaslah hati kedua saudara itu. Karena masih muda mereka masih ambisius sekali. Segala apa ingin menang sendiri. Syukur mereka berhati jujur. Setelah sadar bahwa Siu-lam memang lebih sakti, diam-diam mulailah mereka menaruh perindahan.

Di jalan penuh dengan orang-orang gagah yang hendak menuju ke Thay-san. Walaupun peristiwa antara Siu-lam dengan kedua saudara Kat tadi berlangsung dalam beberapa kejab, tetapi cukuplah menarik perhatian orang. Mereka terkejut dan kagum pada Siu-lam.

Tiba-tiba terdengar derap kuda mencongklang. Tiga ekor kuda tegar lari mendatangi dengan cepat. Siu-lam terkejut. Yang datang itu ternyata kedua Thian-lam-song-gan dan seorang tua berjenggot putih, yang orang tua yang berada di pondok Su Bo-tun beberapa hari yang lalu. Diam-diam Siu-lam mengeluh bahwa menilik gelagatnya, situasi mungkin akan memburuk.

Melihat kedua Thian-lam-song-gan kembali lagi dengan membawa seorang kawan, Kat Thian-beng mendengus dan berkata seorang diri, “Hm, tak kira Thian-lam-song-gan benar-benar membawa kawan hendak cari perkara!”

Walaupun berkata seorang diri tetapi jelas ucapannya itu didengarnya juga kepada paderi Thian Hong dan Lo Kun.

Cepat sekali ketiga penunggang kuda itu tiba. Begitu menghentikan kudanya si orang tua jenggot putih segera memberi hormat dan berseru dengan tertawa, “Ah, sudah berpuluh tahun tak berjumpa ternyata Kat-heng masih gagah sekali. Apakah masih ingat padaku?”

Setelah memperhatikan seksama, barulah Kat Thian-beng mengetahui bahwa orang tua jenggot putih itu ternyata Tui-hong-tui atau Si Alap-alap pemburu angin Ngo Cong-gi yang termasyhur di wilayah Kang-lam dan Kang-pak. Heran Kat Thian-beng makin menjadi-jadi, pikirnya, “Eh, mengapa Tui-hong-tui Ngo Cong-gi yang termasyhur, galang-gulung dengan Thian-lam-song-gan?”

“Ah, bagaimana kabarmu selama ini Ngo-heng?” cepat-cepat Kat Thian-beng menjawab dengan hormat. Sebagai seorang yang berpengalaman, ia tak mau memandang rendah pada orang lain.

Ngo Cong-gi tersenyum dan melirik ke arah Siu-lam, serunya, “Apakah dia sudah lama berkenalan dengan Kat-heng?”

Pertanyaan yang langsung tanpa tedeng aling-aling itu membuat Kat Thian-beng tak senang. Dengusnya, “Apakah Ngo-heng mempunyai dendam dengan Pui-heng ini?”

Ucapan yang bernada melindungi Siu-lam itu membuat Ngo Cong-gi kerutkan dahi. Sesaat kemudian barulah ia tertawa, “Aku baru sekali bertemu dengannya. Mana mempunyai dendam?”

“Bagus,” sahut Kat Thian-beng, “Pui-heng ini telah melepas budi besar kepada kami ayah dan anak. Andaikata Ngo-heng mempunyai dendam kepadanya, haraplah suka memandang mukaku dan jangan berlarut-larut!” Dengan kata-kata itu Kat Thian-beng hendak mendekking (menjaga) dulu agar Ngo Cong-gi jangan melanjutkan maksudnya.

Sejenak merenung segera Tui Hong-tiu menyahut, “Baiklah, dengan memandang Kat-heng, salah paham dengan Pui-heng itu takkan kulanjutkan lebih jauh!” Habis berkata ia keprak kudanya.

Diam-diam Siu-lam memperhatikan kerut wajah orang tua berjenggot perak itu. Walaupun mulutnya berjanji kepada Kat Thian-beng, tetapi jelas sikapnya masih mengunjuk rasa tak puas. Ia duga orang tentu masih akan berusaha untuk mencari perkara.

Tetapi ternyata dugaannya meleset. Selama dalam perjalanan, rombongan Kat Thian-beng tak menjumpai kesulitan apa-apa.

Pada tengah hari itu mereka tiba di kaki gunung Thay-san. Tokoh-tokoh persilatan yang menerima undangan tak henti-hentinya berdatangan. Pada umumnya mereka adalah tokoh-tokoh yang tergolong ko-chiu (jago kelas satu) di daerah masing-masing. Di antaranya tidak sedikit tokoh-tokoh yang sudah lama memendam diri, kini muncul lagi.

“Rapat besar kali ini walaupun belum tentu dapat dikatakan dikunjungi oleh seluruh tokoh persilatan di segenap tanah air, tetapi mungkin merupakan rapat yang terbesar selama seratus tahun terakhir ini. Aha, betapa senang hatiku dalam sisa hidupku ini masih dapat menikmati rapat besar kaum ksatria yang sedemikian megahnya, matipun aku sudah puas!” kata Lo Kun dengan bersemangat.

Kat Thian-beng pun merasa bahwa rapat besar kali itu memang di luar dugaan. Betapapun luas pengaruh dan kewibawaan gereja Siau-lim-si namun sukarlah dipercaya kalau mampu menggerakkan sekian banyak kaum persilatan. Diam-diam Kat Thian-beng heran. Namun ia tak mau menyatakan perasaannya. Ia menyatakan bahwa sebelumnya memang ia sudah beberapa kali pesiar ke Thay-san, maka ia menyatakan kesediaannya untuk menjadi pelopor jalan.

Gunung Thay-san yang digelari sebagai Tang-gak atau gunung timur itu, memiliki akar yang panjang sekali. Pegunungan itu mulai dari daerah Selam di teluk Liau-jiu-wan propinsi Shoatang, hingga sampai ke pesisir wetan dari kanal atau susukan Yun-ho. Puncaknya berderet-deret. Yang paling tinggi ialah puncak Tiang-jin-hong. Puncak ini memiliki alam yang indah permai.

Demi untuk menyelamatkan dunia persilatan dari ancaman gerombolan Beng-gak, maka ketua Siau-lim-si menyelenggarakan rapat besar kaum persilatan di gunung itu. Undangan disebar ke seluruh pelosok tanah air.

Memang partai Siau-lim-si dipandang sebagai pemimpin dari dunia persilatan. Sumber ilmu silat gereja Siau-lim-si dianggap sebagai barometer atau ukuran dari perkembangan ilmu silat di Tiongkok. Konon kabarnya Siau-lim-si mempunyai tujuh puluh dua macam ilmu silat yang sakti.

Cerita itu turun temurun berkesan dalam dunia persilatan. Apalagi Siau-lim-si mempunyai peraturan yang keras. Murid-murid yang belum tamat pelajarannya tak boleh keluar ke dunia persilatan. Dan dilarang pula apabila tak terpaksa betul-betul, murid-murid Siau-lim-si itu mencampuri urusan lain partay. Sikap dan tindakan Siau-lim-si itu mendapat penghargaan dari golongan putih maupun golongan hitam. Kedua golongan kaum persilatan itu kebanyakan tak mau mengganggu anak murid Siau-lim-si.

Demikian sekelumit sejarah dan kedudukan gereja Siau-lim-si dalam dunia persilatan. Maka tidaklah mengherankan apabila rapat besar yang disponsori oleh Siau-lim-si itu mendapat perhatian yang sangat besar.

Kat Thian-beng memimpin rombongannya menuju ke puncak Beng-gwat-ciang. Setelah melintasi beberapa puncak, tibalah mereka di sebuah puncak yang tinggi dengan karang-karangnya yang melandai curam! Setelah dapat mendaki puncak itu dan melanjutkan perjalanan kira-kira sejam lamanya, tiba-tiba Kat Thian-beng berhenti. Ia menunjuk ke arah sebuah puncak, ujarnya, “Itulah puncak Beng-gwat-ciang. Puncaknya dikelilingi hutan pohon siong. Pemandangannya indah sekali. Di situlah aku dahulu bersama seorang sahabat menikmati rembulan sambil omong-omong tentang keadaan dunia persilatan. Ah, aku kembali lagi ke sini tetapi sahabatku itu sudah tiada di dunia lagi. Ah, hidup itu benar-benar seperti impian….”

Lo Kun mengurut-urut jenggot sambil tertawa, “Ah, kalau Kat-heng teringat pada sahabat lama, akupun teringat juga pada peristiwa yang lampau…” ia menengadah memandang langit. Tiba-tiba ia bersuit nyaring untuk melepaskan kesesakan dadanya.

“Dahulupun pernah timbul gerakan kaum persilatan untuk membasmi Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa. Lebih dari empat puluh lima ko-chiu persilatan berkumpul merundingkan pembasmian itu. Kala itu aku masih berumur dua puluhan. Semangatku masih menyala, keberanianku menonjol. Rapat kaum persilatan saat itu, dianggap orang sebagai satu peristiwa yang jarang terjadi di dunia persilatan. Dan kini, berselang puluhan tahun kemudian, kembali kaum persilatan dari segenap penjuru tanah air, berkumpul di Thay-san. Bukan saja yang memimpin rapat ketua gereja Siau-lim-si Pek It Taysu, pun yang hadir tak terhitung jumlahnya. Betapa bahagiaku dapat menghadiri rapat kali ini!” katanya lebih lanjut lalu tertawa puas.

“Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa yang lo-cianpwe katakan tadi, apakah sekarang masih hidup?” tanya Siu-lam.

“Kejadian itu pada empat puluh tahun berselang. Kemungkinan wanita itu sudah meninggal…” tiba-tiba ia berhenti. Sekilas ia teringat bahwa umur Siu-lam baru dua puluhan tahun. Serentak ia berpaling dan bertanya, “Munculnya Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa terjadi pada dua puluh tahun berselang. Kini sudah jarang orang menceritakan peristiwa itu. Dari mana kau mengetahui cerita itu?”

Sebenarnya Siu-lam hendak menuturkan peristiwa yang dijumpainya dalam goha tempat tinggal Giok-kut-yau-ki. Tetapi ketika menyadari bahwa dirinya sendiri masih dalam sorotan orang, ia kuatir ceritanya itu toh takkan dipercaya. Maka buru-buru ia gelengkan kepala. “Pernah kudengar itu dari seorang lo-cianpwe. Maka aku tertarik sekali ketika kau juga menceritakan tentang diri wanita itu.”

Lo Kun tertawa, “O, wanita itu memang sukar dinilai. Dia memang pernah mengacau balaukan dunia persilatan, tetapi diapun juga telah membuat sesuatu yang berguna bagi kaum persilatan. Jadi sukar untuk memberi penilaian pada dirinya.”

Dalam pada bercakap-cakap itu, mereka tiba di kaki puncak Beng-gwat-ciang. Ketika hendak mendekati, tiba-tiba dari balik sebuah batu karang besar terdengar suara orang menyebut Omitohud. Dan serentak dengan itu muncullah dua paderi tinggi besar menghadang jalan.

Sambil lintangkan tongkat besinya, paderi yang berdiri di sebelah kiri berseru, “Apakah sicu sekalian ini hendak menghadiri rapat besar?”

Kat Thian-beng mengiakan.

“Jalan di sebelah depan telah disiapkan rombongan penyambut para tetamu. Mengapa sicu sekalian tak mengambil jalan depan tetapi naik dari belakang gunung?” tegur paderi yang berdiri di sebelah kanan.

“Aku paham akan jalanan di sini maka sengaja mengambil jalan yang pendek,” sahut Kat Thian-beng.

Mata kedua paderi itu mengawasi tajam kepada rombongan Kat Thian-beng. Katanya dengan wajah menghormat, “Sebagai tetamu yang menerima undangan, sicu sekalian tentu sudah mengetahui tujuan rapat besar itu? Jalanan sebelah muka yang menuju ke tempat rapat telah disiapkan penyambutan selayaknya. Bagi mereka yang hendak menerobos secara menggelap, diminta supaya kembali saja….”

“Ho, kalau begitu rapat besar orang gagah ini tidak diperuntukkan sembarangan orang?” seru Lo Kun.

“Ketua gereja kami selalu mengindahkan setiap kaum persilatan,” kata paderi yang di sebelah kiri. “tak ada yang dibedakan. Hanya rapat besar kali ini memang mendapat penelitian yang keras dari ketua kami. Yang diundang sebenarnya mereka yang dipandang memiliki syarat-syarat yang layak. Tetapi karena kabar telah tersiar luas, yang tak menerima undangan pun berbondong-bondong datang. Terpaksa ketua kami mempersiapkan pos-pos penyambutan tetamu. Barangsiapa yang tak menerima surat undangan, diminta dengan hormat supaya turun kembali saja. Jika sicu sekalian memang menerima surat undangan, harap suka menunjukkan. Kami pasti tak berani mempersulit kedatangan sicu!”

Dalam rombongan memang hanya Kat Thian-beng yang menerima surat undangan. Yang lain-lain tidak menerima. Dengan tenang Kat Thian-beng mengambil surat undangan dari dalam bajunya, “Ketua gereja Siau-lim-si kenal baik padaku. Sungguh suatu kehormatan bagiku menerima surat undangannya ini….”

Setelah memeriksa surat undangan itu benar-benar tulisan ketua paderi Siau-lim-si, kedua paderi itu segera bersikap menghormat dan mempersilahkan Kat Thian-beng naik ke atas.

Kata Kat Thian-beng, “Sebenarnya aku merasa rendah diri menerima surat undangan itu karena kepandaianku terbatas. Agar jangan mengecewakan ketuamu, maka aku memberanikan diri mengajak empat orang sahabatku dan membawa juga kedua puteranya. Jika kalian tak dapat memberi putusan, harap suka melapor pada ketuamu. Aku bersedia menunggu di sini!”

Kedua paderi itu saling tukar pandangan mata. Kemudian paderi yang sebelah kanan berkata, “Rapat besar ini bertujuan untuk merundingkan rencana membasmi serbuan gerombolan yang sakti. Kepala gerombolan pernah muncul di dunia persilatan beberapa puluh tahun yang lalu. Baru muncul berapa tahun saja, gerombolan itu sudah menggegerkan dunia persilatan,” ia berhenti sejenak lalu melanjutkan lagi, “Karena peristiwa itu mengancam kemusnahan dunia persilatan maka ketua kami mengeluarkan pengumuman, melarang paderi Siau-lim-si keluar ke dunia persilatan. Dan untuk menjaga segala kemungkinan, ketua kami mengajak murid-murid Siau-lim-si angkatan ketiga, ikut datang kemari. Turut yang aku ketahui, baru pertama kali inilah sejak seratus tahun terakhir, gereja kami mengadakan larangan seperti ini….”

“Ah, Pek It taysu benar-benar seorang paderi yang memikirkan keselamatan kaum persilatan. Sudah tentu para ksatria sangat menjunjung tinggi kepada beliau….”

Paderi yang di sebelah kiri tersenyum melanjutkan kata-katanya, “Namun karena kuatir para ko-chiu (jago-jago kelas tinggi) Siau-lim-si angkatan ketiga itu masih belum dapat mengimbangi kekuatan musuh, maka ketua kami telah mengundang para kochiu dari berbagai partay untuk berkumpul di puncak Beng-gwat-jiang ini guna merundingkan rencana menghadapi gerombolan Beng-gak. Oleh karena bukan rapat biasa, maka hanya mereka yang dipandang layak, baru diundang. Sedang mereka yang tak ternama, tak diundang karena sayang jika sampai mengorbankan jiwa secara sia-sia.”

Sehabis berkata paderi itu bergiliran memandang Siu-lam, Kat Hong dan Kat Wi, ujarnya, “Untuk menjaga hal itu, maka ketua telah memberi perintah keras kepada kami, agar kepada mereka yang tak menerima undangan supaya dipersilahkan kembali saja. Hal ini bukan bermaksud apa-apa, melainkan karena ketua kami menyayangkan pengorbanan yang sia-sia. Maka kunjungan Kat tayhiap kami sambut dengan rasa syukur. Kemudian Kat kongcu dan sicu lain-lainnya, dengan hormat kami persilahkan kembali saja….”

Kat Thian-beng berpaling ke arah kedua puteranya dan Siu-lam. Diam-diam ia membenarkan ucapan kedua paderi itu. Sejenak merenung, berkatalah ia kepada kedua puteranya, “Sewaktu hendak ke Tang-gak sini aku belum sempat memberitahukan ibumu. Sekarang salah satu dari kalian berdua yang boleh ikut aku, yang satunya segeralah pulang kasih tahu pada ibumu.”

Di hadapan sekian banyak orang, ia sungkan memberi dampratan. Maka dengan alasan ibu, ia tahu kedua puteranya itu tentu menurut. Tetapi di luar dugaan, kedua anak muda itu tak menyahut apa-apa melainkan saling berpandangan.

Tiba –tiba Siu-lam melangkah maju ke hadapan kedua paderi, ujarnya, “Tindakan ketua kalian untuk membasmi gerombolan yang mengancam dunia persilatan, memang suatu perbuatan yang mulia dan pantas dihargai. Tetapi dengan cara yang hanya menerima undangan yang diperbolehkan ikut ke rapat itu, mungkin tidak tepat karena sikap itu dapat ditafsirkan seperti bermaksud memandang remeh pada kaum persilatan lainnya. Apakah yang ketua kalian tak kenal lalu tak diundang?”

Siu-lam memang sengaja hendak memancing kemarahan kedua paderi itu. Ia benci terhadap sikap kedua paderi itu yang mulutnya saja mengucap kata-kata merendah dan hormat tetapi sikapnya seperti algojo bengis.

Pancingannya berhasil. Kedua paderi itu tampak tak senang. Paderi yang di sebelah kiri segera berseru, “Entah bagaimana yang sicu maksudkan tetapi kami hanyalah melaksanakan perintah ketua kami untuk mencegah orang-orang yang tak membawa undangan. Jika sicu yakin akan mampu naik ke atas, dapatlah kami tunjukkan jalannya. Jalan di gunung bagian muka, didirikan lima buah pos penjagaan. Jika sicu mampu menerobosnya, ketua kami tentu tak punya alasan lagi untuk menolak kedatangan sicu. Sicu pasti diterima dan diperlakukan sebagai mereka yang menerima undangan!”

Mendengar itu, Siu-lam berpaling memandang Kat Thian-beng. Diam-diam pemuda itu menimang, “Untuk mengambil jalan ke muka gunung, tentu jauh dan makan waktu. Ternyata selain di depan, pun di bagian belakang gunung telah dijaga ketat oleh paderi Siau-lim-si, jika paderi itu tadi mengatakan bahwa pos-pos penjagaan di bagian muka dapat dilalui oleh mereka benar-benar mempunyai kepandaian sakti tentu tak ada bedanya dengan pos penjagaan di belakang gunung. Jelas paderi itu hendak memberi isyarat halus, bahwa penjagaan di sinipun boleh diterobos juga asal mampu!”

“Jalanan gunung bagian depan, sangat jauh. Boleh aku melalui penjagaan di sini dengan syarat seperti yang taysu katakan tadi?”

Kedua paderi itu menyurut mundur dua langkah. Wajah mereka mengerut gelap, sahutnya, “Terus terang kami beritahukan kepada sicu. Kelima pos penjagaan di depan gunung itu, walaupun hanya diperuntukkan menyambut tetamu-tetamu yang membawa undangan, tetapi dapat juga dilalui dengan ilmu kesaktian yang unggul. Demikian dengan pos penjagaan di belakang gunung ini. Hanya ketahuilah sicu. Pos penjagaan di depan gunung. Mereka yang memaksa hendak melalui penjagaan di depan gunung harus dapat mengalahkan penjaga-penjaga di situ. Bila berhasil, dapat naik terus. Bila gagal, hanya dipersilahkan pulang tanpa diganggu keselamatan jiwanya. Tetapi pos penjagaan di belakang gunung sini, lain halnya. Kalau gagal melalui pos di sini, keselamatannya tak terjamin!”

Dengan kata-kata itu si paderi hendak memperingatkan Siu-lam supaya jangan gegabah bertindak. Kalau gagal menerobos penjagaan di situ, jiwanya pun terancam kebinasaan!

Siu-lam sudah bulat tekadnya. Ia tetap hendak menuntut balas atas kematian gurunya. Walaupun andaikata ia tak mampu membunuh musuh itu, asal musuh dapat dibunuh beramai-ramai oleh sekalian orang gagah, iapun sudah puas.

“Terima kasih atas keterangan yang taysu berikan. Jika taysu berdua sudi mengijinkan aku naik, budi taysu tentu kuingat selama-lamanya. Namun jika taysu tetap melarang, maaf, terpaksa akupun tetap hendak melintasi….”

Belum selesai Siu-lam berkata, tiba-tiba kedua paderi itu loncat dan melenyapkan diri di balik batu besar. Tetapi mereka berseru dari tempat persembunyiannya, “Jika sicu hendak menggunakan kekerasan, baiklah sicu keluar dari bagian depan saja. Ketahuilah bahwa pedang dan tombak tak bermata, apakah sicu tak kecewa!”

Berkata Siu-lam kepada Kat Thian-beng, “Lo-cianpwe silahkan naik lebih dahulu. Wanpwe hendak mendobrak kawanan paderi yang menghalang jalan ini. Apakah mereka benar-benar sekokoh dinding baja…” tiba-tiba ia merasa kelewat membanggakan diri maka buru-buru ia hentikan bicaranya.

Kat Thian-beng hanya tertawa, “Aku paling paham tempat di sini. Biar kutemani kalian bersama-sama naik ke atas.”

Kesempatan itupun tak disia-siakan Kat Hong dan Kat Wi. Mereka minta kepada ayahnya agar diperkenankan ikut menghadiri rapat. Alasan mereka rapat besar kaum kesatria itu belum tentu dalam seratus tahun terjadi lagi. Mereka ingin sekali menambah pengalaman.

Di hadapan orang banyak, tak enak rasanya Kat Thian-beng hendak mengutarakan kesulitan hatinya. Maka ditatapnya kedua puteranya itu dengan marah, “Rapat besar ini adalah rapat dari para tokoh terkemuka. Mengijinkan kalian hadir, itu tak layak. Dalam rapat orang tak boleh bertindak semaunya sendiri….”

Kat Hong dan Kat Wi berjanji akan mentaati. Dalam pada itu Siu-lam pun meminta kepada Hian-song supaya jangan menimbulkan onar. Habis memberi pesan, ia segera loncat menerjang ke muka.

Sejak pertempuran di lembah Po-to-kang, kini ia menyadari bahwa kepandaiannya maju sekali. Apalagi Hian-song berada di sampingnya. Ia mempunyai keyakinan dapat menerobos penjagaan paderi Siau-lim-si.

Kat Thian-beng yang tahu kepandaian Siu-lam, juga percaya kalau anak muda itu tentu berhasil. Maka iapun segera membisiki kedua puteranya dengan nada setengah mendamprat, “Tuh lihat, umurnya sebaya dengan kalian tetapi kepandaiannya entah berapa kali lipat ganda dari kalian…” tiba-tiba ia teringat bahwa ia sendiri pun tak dapat bertahan menerima pukulan Siu-lam. Dengan memaki puteranya berarti menampar muka sendiri.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 10**

JAGO tua itu tak melanjutkan bicaranya dan tiba-tiba loncat memburu ke muka. Thian Hong totiang dan Lo Kun pun segera menyusulnya. Sebenarnya kedua orang itu masih belum percaya penuh atas kesaktian Siu-lam.

“Tak perlu to-heng kuatir,” bisik Lo Kun kepada Thian Hong totiang, “walaupun kepandaian budak she Pui masih kurang, tetapi dara itu sakti sekali. Apalagi masih ada It-pit-hoat-thian Kat Thian-beng yang menyertai. Kemungkinan besar tentu dapat menerobos penjagaan mereka!”

Ketika tiba di muka batu tempat kedua paderi bersembunyi, Siu-lam berseru nyaring, “Harap siansu berdua menjaga hati-hati, aku hendak melalui penjagaan di sini!”

Seruan itu dimaksud untuk memancing supaya kedua paderi keluar dari persembunyiannya. Tetapi ternyata perhitungannya meleset. Kedua paderi itu termasuk golongan ko-ceng (paderi yang berilmu tinggi) dari Siau-lim-si. Mereka memiliki ilmu kepandaian silat dan kecerdasan yang tinggi. Mereka tak mengacuhkan seruan Siu-lam.

Begitu tiba di samping Siu-lam terus saja Hian-song tertawa, “Biar kubukakan jalan untukmu, suheng!” tahu-tahu secepat kilat dara itu sudah melesat ke muka.

“Sumoay, jangan gegabah!” Siu-lam terkejut tetapi tak keburu mencegah lagi. Terpaksa ia mengejar ke muka.

Dari balik batu terdengar suara Omitohud dan serempak dengan itu berhamburanlah gelombang angin tamparan yang kuat. Paderi Siau-lim-si pada umumnya paderi yang menjunjung budi welas asih. Walaupun pukulan mereka amat dahsyat tetapi tidak langsung ditujukan pada orang, melainkan hanya untuk mencegah agar orang jangan dapat menerobos maju.

Tetapi mereka salah menilai Hian-song. Sejak jalan darah bagian Seng-si-hian-kwan sudah terbuka dara itu seolah-olah berganti tubuh baru. Sayang dia masih kurang pengalaman menghadapi lawan. Melihat lawan menghantamnya dengan dahsyat, dara itu tak mau adu kekerasan. Cepat ia mengempos semangatnya dan sekali enjot sang kaki, tubuhnya melambung sampai dua tombak tingginya. Di atas udara, dara itu bergeliatan membuat gerakan salto (jungkir balik) dan tahu-tahu ia melintang turun kira-kira dua tombak jauhnya dari batu besar!

Ilmu gin-kang yang dipertunjukkan si dara itu benar-benar mempesonakan sekalian orang. Bahkan seorang tokoh sakti seperti Kat Thian-beng pun diam-diam merasa kagum.

Pada saat Hian-song dapat melampaui penjagaan, Siu-lam pun sudah tiba. Kembali terdengar suara orang melantangkan O-mi-to-hud dan pada lain saat muncullah sebatang tongkat besi yang berputar-putar seperti hujan mencurah menghadang jalan!

Siu-lam mulai menduga akan hal itu. Cepat ia mencabut pedang. Dengan jurus Ing-hun-hong-ji atau Menyambut awan menyongsong matanya, ia menusuk lingkaran sinar tongkat….

Tringgg….!

Terdengar dering melengking nyaring. Lingkaran sinar tongkat itu tersiak dan lenyap. Sebagai gantinya tampaklah sebuah ujung pedang menekan di atas sebatang tongkat besi….

Bagi Siu-lam memang tiada pilihan lagi. Jalanan di sebelah muka makin sempit. Separuh bagian tertutup oleh karang besar dan yang separoh terhadang oleh lingkaran sinar tongkat si paderi. Sedang di kedua samping jalanan itu, terbentang dua buah jurang yang curam. Kecuali memiliki kepandaian ginkang hebat yang dapat melampaui batu karang itu, jalan lain hanya harus menerobos lingkaran tongkat. Karena Siu-lam tak dapat mengikuti jejak Hian-song, terpaksa ia menembus lingkaran sinar tongkat.

Tetapi lingkaran sinar tongkat itu hebat sekali. Bermula Siu-lam meragukan apakah dia mampu menerobosnya. Tiba-tiba ia teringat akan jurus In-huan-hong-jit ajaran kakek Hian-song. Segera ia kerahkan seluruh tenaga dalam ke ujung pedang!

Walaupun jurus Ing-hun-hong-jit itu merupakan jurus yang khusus untuk membuyarkan serangan dahsyat, tetapi mengandung bahaya juga. Sekali tutukannya meleset, dia akan kehilangan keseimbangan tubuh dank arena seluruh tenaga sudah tercurah ke ujung pedang, maka mudahlah bagi musuh untuk membunuhnya!

Dalam keadaan seperti saat itu, Siu-lam memberanikan diri untuk mengambil resiko. Dan ternyata ia berhasil. Setelah berhasil ia maju ke muka. Pada saat ia hampir berhasil melewati batu karang itu, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan keras.

“Ho, kiranya sicu memiliki kepandaian hebat maka tak heran kalau berani buka suara besar!” suara itu ditutup dengan munculnya seorang paderi yang melintangkan tongkatnya di depan Siu-lam. Rupanya yang menghadang jalan kali ini paderi yang kedua. Sedang paderi yang pertama setelah menarik tongkatnya, segera melenyapkan diri di balik batu.

Diam-diam Siu-lam membanding bahwa paderi-paderi gereja Siau-lim-si itu benar-benar tak boleh dipandang ringan.

Dalam pada itu Kat Thian-beng bersama kedua puteranya pun tiba di tepi karang besar itu. Sesaat timbullah pikiran Kat Wie dan Kat Hong. Konon didengarnya ilmu silat dari Siau-lim-si hebat sekali, maka kedua anak muda itu ingin mencari pengalaman.

“Yah, izinkan aku maju untuk mewakili saudara Pui,” bisik mereka.

Kat Thian-beng melirik kepada puteranya dan mendengus, “Penjaga-penjaga di belakang gunung ini adalah paderi-paderi berilmu dari gereja Siau-lim. Sedang aku sendiri pun tidak mempunyai keyakinan menang, apalagi kau!”

Dalam pada itu Siu-lam ternyata sudah bertempur dengan paderi yang kedua. Paderi ini rupanya lebih hebat lagi. Memiliki tenaga dalam yang hebat, gerakan tongkatnya menimbulkan deru angin yang dahsyat.

Diam-diam Siu-lam membenarkan anggapan dunia persilatan bahwa Siau-lim-si layak diangkat sebagai pemimpin dunia persilatan. Jika ia tak mendapat pelajaran dari kakek si dara, tentu dari tadi ia sudah kalah.

Siu-lam tumpahkan seluruh perhatian menghadapi serangan si paderi. Setelah lintangkan pedang menutup jalan sempit di samping batu karang secepat kilat ia loncat mundur.

Paderi itu tak mau memberi kesempatan. Ia mengejar. Tongkatnya dibolang-balingkan kian kemari sehingga menimbulkan damparan angin yang dahsyat.

Kegarangan paderi itu membuat kedua kakak beradik Kat Wi Kat Hong terperanjat. Bahkan si Golok Sakti Lo Kun dan paderi Thian Hong pun diam-diam merasa kagum. Baru paderi yang belum masuk deretan pimpinan gereja saja sudah sedemikian hebat, apalagi pucuk pimpinannya.

Kat Thian-beng mencabut bun-jing-pitnya. Ia siap bertindak apabila terjadi sesuatu. Juga si dara Hian-song tampak kembali menghampiri ke tempat pertempuran lagi. Sekonyong-konyong seorang paderi melesat keluar dari balik batu karang dan menghadang Hian-song.

“Nona sudah berhasil melintasi pos penjagaan di sini. Kamipun tidak mau melakukan pengejaran. Tetapi apabila nona kembali hendak ikut membantu kawan nona, terpaksa kami pun tak mau memegang janji…!” seru paderi itu.

Baru paderi itu mengucapkan begitu, tiba-tiba terdengar Siu-lam menggembor keras. Pedangnya berhamburan laksana beribu bintang menabur di langit. Kini ia balas menyerang….

Sebenarnya sewaktu digempur serangan tongkat si paderi, Siu-lam terus main mundur. Dia bingung untuk menghadapi serangan kilat itu. Tak tahu ia jurus ilmu pedang ajaran si kakek yang mana yang harus dikeluarkan. Justeru karena bingung, pikirannya makin kalut dan permainan pedangnya pun makin kacau. Di dalam detik-detik hampir menderita kekalahan itu, tiba-tiba ia teringat akan sebuah jurus dari si kakek yang disebut Thian-ho-to-kwa atau Bintang Bima Sakti. Jurus itu terdiri dari tujuh buah rangkaian gerak yang dapat digunakan untuk menyerang maupun bertahan. Diiringi oleh gemboran keras segera loncat maju dan mainkan jurus Thian-ho-to-kwa itu….

Sebenarnya ilmu pedang itu berasal dari ilmu pedang partay Bu-tong-pay. Tujuh rangkaian gerak pedang itu digabung menjadi satu jurus. Hebatnya bukan kepalang. Dalam beberapa kejap, paderi itu berbalik terdesak….

Kat Thian-beng terkesiap, sebenarnya ia sudah hampir loncat membantu pemuda itu. Hampir ia tak percaya bahwa pemuda itu begitu mudah dikalahkan oleh paderi Siauw-lim-si. Bahkan saat itu timbullah suatu keraguan dalam hatinya. Apakah kekalahan yang diderita dari Siu-lam itu bukan karena secara kebetulan saja? Buktinya sekarang pemuda itu tak berdaya sama sekali menghadapi serangan si paderi.

“Ah, betapapun halnya, dia pernah menolong puteraku. Aku harus membalas budi,” akhirnya ia memutuskan.

Tepat pada saat ia hendak ayunkan tubuh membantu Siu-lam, sekonyong-konyong pemuda itu menggembor dan lancarkan serangan balasan yang mengagumkan. Dan dengan jurus Thian-ho-to-kwa itu, Siu-lam dapat memaksa si paderi mundur empat lima langkah….

Hian-song hentikan langkah. Kat Thian-beng tertegun dan paderi yang mencegat Hian-song itupun kesima. Jelas jurus yang dimainkan pemuda itu adalah ilmu pedang Bu-tong-pay. Adakah pemuda itu anak murid Bu-tong-pay? Demikian paderi itu bertanya-tanya dalam hati….

Belum sempat paderi yang diundurkan Siu-lam itu memperbaiki posisinya, Siu-lam sudah menyusului menusuk siku lengan kanan si paderi lagi.

Kali ini Siu-lam gunakan jurus Cu-si-jan-wan atau Jaring lebah-lebah menjerat lengan. Sebuah ilmu pedang dari partay Hoa-san-pay….

Tiga kali paderi itu berusaha untuk menghindari ancaman ujung pedang Siu-lam, tetapi tak berhasil. Terpaksa ia berputar tubuh loncat ke belakang sampai beberapa langkah!

Tetapi Siu-lam benar-benar tak memberi ampun. Menerjang maju ia lancarkan jurus yang ketiga, ujung pedang diayunkan ke dada si paderi, diputar-putar melingkar baru ditusukkan ke dada.

Kali ini Siu-lam berganti dengan ilmu pedang baru yakni jurus Jay-hun-hui-hong (Mega gemilang bianglala melayang) dari ilmu pedang partay Kun-lun-pay! Lingkaran pedangya itu menerbitkan tiga kuntum sinar pedang yang sukar dibedakan dan diduga lawan….

Si paderi menangkis dengan tongkatnya. Siu-lam tertawa dingin. Pedangnya mendadak bergeliat menyusup dari sela tongkat yang kosong terus menusuk pecah jubah si paderi di bagian pundak….

Menyaksikan Siu-lam dapat menggunakan ilmu pedang dari Bu-tong-pay, Hoa-san-pay dan Kun-lun-pay sekaligus dalam sebuah serangan bukan melainkan rombongannya yang kesima, pun paderi lawannya mau tak mau harus mengakui kekalahannya. Paderi itu buang tongkatnya dan sambil memberi salam ia menyisih ke samping, serunya, “Sicu hebat sekali. Silahkan sicu naik!”

Siu-lam menyimpan pedang, serunya dengan merendah, “Ah, para paderi Siau-lim memang patut dihormati!” ia memberi hormat lalu melangkah ke muka. Kat Thian-beng, paderi Thian Hong dan Lo Kun pun segera mengikuti.

“Ah, sungguh mengagumkan sekali bahwa selama ini saudara tak mau menonjolkan diri,” akhirnya Lo Kun memuji.

Siu-lam menjawab dengan berkata rendah.

“Memang sungguh,” kata paderi Thian Hong, “jika pertempuran tadi dilanjutkan, dalam lima jurus lagi, paderi Siau-lim tadi itu tentu tak dapat bertahan….”

Mendengar orang sama memuji Siu-lam, diam-diam Hiang-song girang, serunya, “Ah, mungkin tak sampai lima jurus!”

Kat Thian-beng tertawa, “Selama berpuluh tahun mengembara di dunia persilatan, rasanya Pui-henglah jago silat paling luar biasa yang pernah kujumpai. Jurus-jurus permainan pedang Pui-heng tadi sekaligus meliputi ilmu pedang sakti dari partai Bu-tong-pay, Kun-lun-pay dan Hoa-san-pay. Tiga partai persilatan yang termasyhur dalam ilmu pedang….”

“Suheng,” tiba-tiba Hian-song menyeletuk, “setelah kedua paderi tadi, apakah yang bakal kita hadapi lagi?”

Siu-lam memandang ke atas puncak. Jaraknya masih lumayan jauhnya. Ia tertawa, “Rasanya tentu masih ada lagi!”

Siu-lam tahu bahwa kepandaian dara itu lebih tinggi dari dia. Maka iapun mengiakan, “Baiklah, nanti kau yang menyelesaikan….”

Baru ia berkata begitu, sekonyong-konyong terdengar suara orang menyebut O-mi-to-hud dan diantar oleh tiupan angin, dari atas sebatang pohon siong besar, meluncur turun dua orang paderi berjubah putih. Kedua paderi itu menghadang di tengah jalan. Mereka bertubuh tinggi besar. Jika tak memiliki gin-kang tinggi, tak mungkin mereka dapat melayang turun indah sekali.

Cepat Hian-song melesat maju ke samping kedua paderi itu. Paderi itu yang seorang mencekal tongkat dan yang seorang memegang golok kwat-to.

“Apakah kalian hendak menghadang perjalanan kami?” tegur Hian-song secara langsung.

Karena terkesiap menerima pertanyaan begitu, kedua paderi itu hanya dapat menganggukkan kepala.

“Kalau begitu, kita harus bertempur!” Hian-song tak memberi kesempatan kedua paderi bicara.

Paderi di sebelah kiri yang mencekal tongkat, lintangkan tongkat, menyahut, “Kami hanya menerima perintah….”

Tiba-tiba Hian-song mengayunkan tangannya menampar, “Tak usah banyak ini itu. Kalau mau bertempur lebih baik segera mulai saja!” si dara menutup kata-katanya dengan gerak menampar.

Kedua paderi itu gugup menghadapi seorang yang lincah bicara lincah menyerang. Sekaligus dara itu menyerang dengan kedua tangannya. Serangannya tepat mengarah jalan darah berbahaya. Ancaman itu membuat kedua paderi terpaksa menyurut mundur….

Tetapi rupanya si dara tak ingin memberi kelonggaran lagi. Ia maju dan menyerang keras kedua paderi itu.

Baik Kat Thian-beng maupun paderi Thian Hong menganggap dara itu terlalu kasar. Masakan mengatakan menyerang terus saja menyerang sungguh. Diam-diam Kat Thian-beng berjaga-jaga untuk memberi bantuan apabila dara itu sampai terancam bahaya. Mereka belum kenal Hian-song. Diperkirakan begitu kedua paderi itu balas menyerang, Hian-song tentu akan kelabakan.

Tetapi apa yang mereka saksikan benar-benar membuat mereka tercengang heran. Hian-song menyerang makin gencar. Menutuk jalan darah, dan memukul dan menampar dengan gerak yang dahsyat. Kedua paderi itu benar-benar kewalahan. Sampai mereka tak sempat lagi melancarkan serangan balasan. Senjata yang dibawanyapun tidak bisa digunakan lagi….

Kat Thian-beng dan pendeta Thian Hong terkesiap kaget. Mereka tak menyangka bahwa si dara ternyata lihai sekali. Jurus-jurus yang dimainkan sukar diduga. Setiap kali tentu mendahuluinya menindas gerak-gerik kedua paderi yang hendak balas menyerang. Kedua paderi sudah tampak kepayahan. Kebalikannya, makin lama si dara makin keras dan cepat serangannya. Karena tak berdaya, kedua paderi itu terpaksa loncat mundur sampai beberapa belas langkah.

Rupanya mundurnya kedua paderi itu memang hendak mengatur rencana. Apabila Hian-song berani mendesak, kedua paderi itu akan melaksanakan rencana pengerutan. Kalau yang satu diserang, yang lain akan cepat menyerang lawan.

Kedua paderi itu tergolong sebagai murid kelas tinggi dari ruang Tat-mo-wan gereja Siau-lim-si. Mereka telah melatih diri dalam ilmu bertempur berantai atau saling bantu membantu.

Walaupun memiliki kepandaian sakti, namun Hian-song masih hijau dalam pengalaman. Melihat kedua paderi itu mundur, sesaat dara itupun tertegun. Tak tahu ia harus menyerang paderi yang mana lebih dulu. Paderi berdiri berpencar, masing-masing terpisah dua tiga meter jauhnya.

Jika Hian-song ragu-ragu, tidak demikian dengan kedua lawannya. Setelah mempersiapkan diri untuk bertempur berdua, maka majulah kedua paderi itu. Paderi yang membawa tongkat segera memutar tongkat dan menyerang dari sebelah kiri. Yang mencekal golok kwat-to pun menyerang dari sebelah kanan. Serangan mereka itu cepat dan dahsyat.

Siu-lam terkejut dan cepat-cepat mencabut pedangnya. Ia mencemaskan keadaan si dara yang tak menggunakan senjata apa-apa. Tetapi sebelum ia bergerak, tiba-tiba terdengar Hian-song melengking dan tahu-tahu tubuhnya mencelat ke udara.

Uh… kedua paderi itu mengeluh kaget ketika serangannya menemui tempat kosong. Tetapi sebelum sempat menarik pulang senjatanya, Hian-song sudah berjumpalitan di udara dan turun menukik ke bawah sambil taburkan kedua tangannya menyerang kedua paderi.

Kedua paderi itu memang lancarkan serangan dahsyat. Memang sudah mempunyai latihan yang sempurna dalam hal menyerang serempak. Dalam masa itu jarang sekali jago silat yang mampu lolos dari serangan serempak dari kedua paderi itu. Bahwa seorang dara ternyata mampu menghindari serangan istimewa itu benar-benar membuat sekalian orang terlongong heran. Bahkan kedua paderi itu sendiri segera menyadari bahwa mereka berhadapan dengan seorang dara yang aneh dan memiliki ilmu kesaktian aneh pula.

Kedua paderi Siau-lim itu tak sempat lagi menilai kepandaian lawan karena saat itu si dara sudah menukik dan menyerang. Terpaksa mereka loncat ke samping, lemparkan senjatanya dan tegak berdiri rangkapkan kedua tangan di dada.

“Hian-song, jangan melukai orang!” cepat-cepat Siu-lam mencegah. Si dara tertawa. Sekali berjumpalitan, ia buang tubuh ke belakang dan melayang turun setombak jauhnya. Indah dan lincah sekali….

Kedua paderi itu mundur selangkah untuk memberi jalan….

Dengan dipelopori oleh Siu-lam yang berjalan di sebelah muka, maka rombongan Kat Thian-beng dan kawan-kawannya segera meneruskan perjalanan. Sejak saat itu, pandangan mereka terhadap kedua muda-mudi itu berobah seratus delapan puluh derajat. Tak berani lagi mereka memandang rendah.

Sejak kecil Hian-song memang dimanjakan oleh kakeknya. Boleh dikata, kepandaian kakeknya telah diberikan kepadanya. Sekali pun ia tidak tahu kepandaiannya termasuk tingkat yang bagaimana, tetapi ia anggap mengalahkan kedua paderi itu, adalah sudah sewajarnya. Maka iapun tak bangga atas hasil kemenangannya tadi.

Tidak demikian dengan Siu-lam. Diam-diam ia terkejut atas kepandaian yang dimilikinya sekarang. Nyatanya menghadapi paderi Siau-lim-si yang termasyhur aliran ilmu silat, dengan mudah ia dapat mengatasi. Kini makin besar rasa kagumnya terhadap kakek dari Hian-song. Jelas kakek itu tentu seorang sakti yang terpendam….

“Ah, baru kali ini aku si orang tua benar-benar kabur pandanganku karena tak dapat melihat diri Pui-heng yang sebenarnya,” tiba-tiba Lo Kun menghela napas.

“Hah, jangankan kau, sedang aku sendiri pun tahu dan tak percaya kalau aku mempunyai kesaktian begitu hebat,” diam-diam Siu-lam mengeluh dalam hati. Namun mulutnya menjawab, “Ah, lo-cianpwe kelewat memuji!”

Lo Kun makin suka pada anak muda yang tak sombong itu. Dalam pada bercakap-cakap itu, mereka sudah tiba di puncak. Ternyata puncak gunung itu tertutup oleh sebuah hutan pohon siong.

Kata Kat Thian-beng, “Gunung Beng-gwat-ciang ini, sebelah kanan kirinya tertutup oleh hutan siong. Satu-satunya jalanan hanya di sebelah muka. Terpaksa kita harus melintas hutan ini….”

Tiba-tiba dari arah hutan terdengar suara nyanyian dan muncullah empat orang paderi tinggi besar. Keempat paderi yang mengenakan jubah putih itu segera berjajar menghadang!

Kat Thian-beng pernah memenuhi undangan ketua gereja Siauw-lim-si dan tinggal beberapa hari di gereja itu. Terhadap pakaian seragam dari para paderi, ia agak paham. Melihat pakaian yang dikenakan keempat paderi itu, segeralah ia tahu tingkatan mereka. Ternyata adalah golonga Tiang-lo, paderi yang berkedudukan tinggi dari Siauw-lim-si. Diam-diam Kat Thian-beng cemas.

Buru-buru ia memberi hormat, ujarnya, “Aku yang rendah adalah Kat Thian-beng datang memenuhi undangan Tay Hong siansu untuk menghadiri rapat orang gagah di gunung Thay-san sini. Karena kesengsem menikmati alam pemandangan yang indah, maka sampai tersesat ke belakang gunung ini. Mohon taysu suka memberi jalan….”

Keempat paderi yang berumur di sekitar lima puluhan itu berwajah angker. Yang berdiri di ujung kiri memegang sebatang tongkat besi, besar bulat seperti telur itik. Yang berdiri di ujung kanan, mencekal sepasang golok kwat-to yang putih berkilau-kilauan. Sedang dua paderi yang berdiri di tengah-tengah, masing-masing memegang semacam golok yang kedua pinggiraannya bermata tajam.

Mendengar kata-kata Kat Thian-beng, keempat paderi itu saling berpandangan. Kemudian paderi yang berdiri di ujung kiri, berseru, “Karena Kat sicu menerima undangan ketua kami, maka sicu adalah tetamu kami. Di sebelah muka gunung telah dibangung beberapa pos penyambutan tetamu. Kami mendapat perintah dari ketua bahwa para tetamu tak boleh jalan dari belakang gunung. Maka kami mohon sicu sekalian suka kembali dan jalan dari sebelah muka saja.”

Sebenarnya Siu-lam agak jeri melihat sikap keempat paderi yang begitu angker. Tetapi mengingat yang menerima undangan itu hanya Kat Thian-beng seorang, sekalipun mengambil jalan muka gunung toh tetap akan ditolak. Menurut perhitungannya karena sudah terlanjur naik dari sebelah belakang gunung dan kemungkinan pos yang dihadapinya saat itu merupakan pos rintangan terakhir, Siu-lam memutuskan untuk menerjang terus!

Siu-lam pun tertawa nyaring, “Siansu berempat memang hanya menjalankan tugas. Tetapi bagaimana kalau aku hendak melintasi penjagaan ini. Apakah siansu mengijinkan?”

Keempat paderi serempak memandang Siu-lam. Sesaat kemudian, paderi bersenjata sepasang golok, menyahut pelahan, “Jalanan di belakang gunung itu mempunyai tiga pos penjagaan. Bahwa sicu sekalian sudah dapat melewati dua buah pos di bawah, tentulah sicu mempunyai kepandaian tinggi. Tetapi kami terpaksa harus mematuhi perintah ketua, melarang siapa pun yang hendak naik dari sini. Jika sicu yakin dapat melintasi pos di sini, kami pun tak dapat mencegah!”

Siu-lam tersenyum, “Terima kasih atas penjelasan siansu. Karena sudah terlanjur melintasi dua buah pos, terpaksa kamipun hendak coba melintasi pos di sini. Mohon taysu berempat suka bermurah hati!”

Siu-lam mencabut pedang di punggung lalu melangkah perlahan-lahan ke muka.

“Pui-suheng, aku ikut!” tiba-tiba Hian-song berseru perlahan.

Siu-lam tersenyum, sahutnya, “Biarkan aku seorang diri yang mencoba. Jika memang gagal barulah sumoay yang maju!”

“Ooo, aku jadi cadangan?” Hian-song tertawa. Setelah mengenakan pakaian baru, dara itu tampak makin cantik. Jika tertawa, lesung pipit pada pipinya tampak menggiurkan. Hati Siu-lam berdetak keras tetapi cepat-cepat ia berpaling ke muka dan lanjutkan langkah.

Keempat paderi itu tampak pejamkan mata. Sedikitpun tak tampak tanda-tanda mereka akan bertempur.

“Harap siansu berempat suka berlaku murah!” kembali Siu-lam berseru nyaring.

Keempat paderi itu sedikit rentangkan mata memandang Siu-lam, serunya, “Silahkan sicu mulai!” Habis berkata mereka pejamkan mata lagi.

Siu-lam maju ke muka, pedang lurus dijulurkan ke muka. Ia salurkan tenaga dalam ke batang pedang. Kira-kira lima enam langkah dari keempat paderi, tiba-tiba ia berhenti.

Sebenarnya keempat paderi itu tak memandang mata Siu-lam. Tetapi demi melihat sikap dan perbawa Siu-lam mengacungkan pedang lain dari yang lain, seketika merekapun tegang.

Ketegangan lebih hebat menyerang Kat Thian-beng, paderi Thian Hong, Lo Kun, Kat Wi dan Kat Hong. Mata dan perhatian mereka ditumpahkan seluruhnya ke muka.

Keempat paderi itu tegak laksana gunung karang yang angker. Sikapnya membuat orang jeri. Tiba-tiba Siu-lam menggembor keras, pedang diputar menjadi setengah lingkaran. Nampaknya perlahan dan biasa gerak putarannya pedang Siu-lam tetapi keempat paderi itu tampak berubah wajahnya. Serempak mereka menjulurkan senjatanya ke muka.

Ternyata gerakan pedang Siu-lam itu, dari salah sebuah jurus ilmu pedang Bu-tong-pay yang disebut Thay-kek-hui-kiam. Memang tampaknya perlahan saja, tetapi dalam keperlahanannya itu mengandung gerakan perubahan yang sukar diduga.

Kiranya sebagai paderi tingkatan tiang-lo dari gereja Siauw-lim-si, keempat paderi itu bertemu dengan jago-jago sakti dari partai Bu-tong-pay. Oleh karena itu mereka mendengar juga tentang ilmu pedang Thay-kek-hui-kiam yang sakti dari Bu-tong-pay, seketika hilanglah sikap memandang rendah kepada pemuda itu.

Di luar dugaan, sehabis mainkan pedang beberapa saat, Siu-lam tiba-tiba berdiri tegak tak mau menyerang.

“Apakah sicu anak murid Bu-tong-pay?” paderi yang mencekal tongkat besi berseru.

Sahut Siu-lam, “Guruku tak pernah mendirikan partai apa-apa. Silahkan siansu berempat menyerang!”

“Permainan pedang sicu tadi jelas menggunakan jurus Thay-kek-hui-kiam mengapa sicu tak mengakui sebagai murid Bu-tong-pay? Apakah kau hendak menghina kami paderi-paderi tak kenal ilmu pedang?”

Siu-lam menjawab bersungguh-sungguh, “Apa yang kuyakinkan, memang tidak keruan macamnya. Tetapi ilmu silat itu pada dasarnya tentu tak meninggalkan sumber asalnya. Sekalipun gerakan pedangku tadi mirip dengan ilmu pedang Bu-tong-pay, tetapi bukan menandakan bahwa aku ini murid Bu-tong-pay!”

Mendengar kata-kata itu, tiba-tiba paderi yang bersenjata tongkat besi sebesar telur itik, segera hamburkan tongkatnya. Tongkat itu berubah menjadi sebuah lingkaran sinar yang menghamburkan angin menderu-deru. Katanya, “Kami hanya menjalankan perintah. Barang siapa tak membawa undangan, dilarang mendaki ke atas. Jika sicu yakin mampu menerjang tempat ini, silahkan mencoba!”

Diam-diam Siu-lam terkejut melihat gerak permainan tongkat si paderi. Tapi karena sudah terlanjur seperti orang naik di panggung macan, terpaksa ia tak dapat mundur lagi.

“Maaf, perintah siansu terpaksa kulaksanakan,” Siu-lam menutup kata-katanya dengan menusukkan pedangnya kepada paderi yang berdiri paling ujung kanan. Dan serempak dengan itu, ia melangkah maju tiga tindak.

Paderi di ujung kanan, cepat gerakkan golok kwat-to untuk menangkis. Siu-lam menarik pulang pedangnya, paderi itupun juga menarik pulang goloknya lalu tegak berdiri lagi.

Sikap paderi itu membingungkan Siu-lam. Mereka tak mau menyerang jika tak diserang. Musuh diam mereka diam. Musuh bergerak, merekapun bergerak. Jika tak diserang habis-habisan, sukarlah untuk menerobos penjagaan mereka. Demikian Siu-lam menimang.

Dan mulai ia meneropong letak kekuatan lawan. Ia hanya menyerang mereka berempat secara serempak, barulah dapat dikacau. Dan setelah pertahanan mereka kacau balau, barulah mudah diserang.

Sesudah menetapkan siasat, Siu-lam segera lancarkan sebuah jurus yang disebut Keng-hong-li-wi, atau burung bangau terkejut meninggalkan, biarpun. Ujung pedang diarahkan pada paderi di tengah yang mencekal senjata golok datar (kedua tepinya bermata tajam). Sambil menurutkan gerak tusukan, Siu-lam maju ke muka.

Kedua paderi yang berdiri di tengah, cepat putar golok datar mereka. Lingkaran sinar putih menutup tubuh mereka. Tetapi Siu-lam tak mau adu senjata. Tiba-tiba ia menggembor keras dan tubuhnya melambung di udara. Secepat kilat ia menyerang paderi yang bersenjata tongkat.

Meskipun Siu-lam telah mendapat ajaran berbagai ilmu pedang dari kakek Hian-song tetapi ilmu lwekangnya belum sempurna hingga tak dapat mengimbangi kemajuan ilmu pedangnya. Memang jika berhadapan dengan jago-jago kelas satu saja, tentu dapat dikaburkan pandangannya dan diserang kelabakan. Tetapi keempat paderi tiang-lo dari Siau-lim-si itu mempunyai latihan silat selama tiga puluh tahun. Hebatnya bukan kepalang. Sikapnya setenang gunung tetapi gerakannya segesit ular menyambar.

Dalam gebrak pertama, memang tampaknya keempat tiang-lo itu terdesak oleh permainan pedang Siu-lam. Tetapi setelah lewat jurus yang ke sepuluh, mulailah keempat paderi itu memperoleh kepribadian gayanya. Mereka mulai tenang dan tongkatpun mulai berhamburan deras menjadi sebuah dinding tembok sinar. Betapapun Siu-lam lancarkan serangan-serangan yang hebat, tetapi ia tak maju selangkahpun juga.

Tiba-tiba terdengar paderi yang bersenjata golok kwat-to berseru, “Kata-kata sicu tadi memang benar. Ilmu pedang sicu memang luas dan beraneka ragam. Dalam sepuluh jurus tadi, sicu telah mainkan beberapa ilmu pedang sakti dari beberapa partai persilatan. Sayang tenaga dalam sicu masih belum memadai sehingga tak mampu mengembangkan ilmu pedang itu sebagaimana mustinya….”

Paderi itu menutupi kata-katanya dengan berseru o-mi-to-hud, tiba-tiba ia berseru, “Harap sicu berlaku hati-hati, kami hendak balas menyerang!”

Dalam berkata-kata itu si paderipun sudah maju dan hamburkan sepasang golok kwat-to menggempur kepala Siu-lam!

Karena seluruh kepandaian sudah ditumpahkan tanpa hasil, mulailah Siu-lam bingung. Ia merasa tak mungkin dapat memenangkan mereka. Lebih baik ia undurkan diri saja. Tetapi belum sempat ia bergerak, tiba-tiba paderi itu melambung ke udara dan menaburkan goloknya.

Berkata Kat Thian-beng kepada kedua puteranya, “Kata-kata paderi itu memang benar. Seandainya Siu-lam memiliki ilmu lwekang seperti aku, keempat paderi itu pasti sudah kalah. Hm, kalau keempat tiang-lo itu sampai jatuh di tangan seorang pemuda tak terkenal, dunia persilatan pasti gempar. Pertempuran kali ini cukup sudah untuk mengangkat nama anak muda itu.”

Kat Thian-beng menaruh kepercayaan penuh pada Siu-lam. Dia percaya akhirnya pertempuran itu tentu dimenangkan si anak muda soalnya hanya waktu.

Tiba-tiba Golok Sakti Lo Kun menyelutuk, “Kat-heng, mungkin anak itu tak dapat bertahan. Bagaimana kalau kita maju membantunya?”

Kat Thian-beng memandang ke muka. Tampak paderi yang bersenjata kwat-to itu loncat ke udara lalu menukik menyerang kepala Siu-lam. Pada hal saat itu Siu-lam sedang menghadapi ketiga paderi lainnya. Ia tidak berdaya menjaga serangan dari atas itu….

Kat Thian-beng terkejut sekali. Jelas pemuda itu terancam bahaya. Cepat-cepat ia hendak bergerak memberi pertolongan, tetapi sudah terlambat….

Pada saat sinar golok berhamburan menabur kepala Siu-lam, tiba-tiba anak muda itu meraung sekeras-kerasnya dan pedang tiba-tiba pecah menjadi ratusan pedang yang berhamburan menyerang ke segenap penjuru….

Kiranya dalam kebingungan menghadapi serangan keempat paderi itu, tiba-tiba Siu-lam teringat akan sebuah jurus Kiau-toh-co-hoa ajaran si kakek dari Hian-song. Cepat ia mainkan jurus itu. Begitu jurus itu dikeluarkan, terkejutlah keempat paderi.

Tring tring tring…! Terdengar dering senjata beradu dan keempat paderi itupun susul mundur ke belakang. Paderi yang menukik dari udara pun tiba-tiba menarik goloknya dan mencelat ke belakang.

Kat Thian-beng, paderi Thian Hong dan rombongannya terkesiap kaget. Tak tahu mereka jurus apa yang dimainkan anak muda itu. Yang ia ketahui hanyalah pedang Siu-lam seolah-olah berubah menjadi ratusan ujung pedang yang berhamburan seperti kembang api….

Setelah keempat paderi itu mundur, Siu-lam pun menarik pulang pedangnya. Sesaat suatu hening lelap.

Sekalian orang tak tahu bagaimana Siu-lam gerakkan pedangnya tadi. Saat itu tampak keempat paderi berdiri tegak. Dengan kepala menunduk mereka kempit senjatanya masing-masing.

Berseru salah seorang paderi, “Sicu mempunyai ilmu pedang yang hebat. Kini baru kami mendapat pengalaman.” Mereka lalu mundur ke samping membuka sebuah jalan untuk Siu-lam.

Siu-lam tertegun sendiri. Dipandangnya keempat paderi itu satu demi satu. Tampak jubah dari kedua paderi yang bersenjata tongkat berlubang beberapa tempat. Sedang paderi yang mencekal golok kwat-to, selain jubahnya robek, pun lengannya tergurat beberapa luka.

Kat Thian-beng berpaling kepada Lo Kun dan paderi Thian Hong ujarnya, “Baru pertama kali dalam hidupku, kusaksikan adanya ilmu Kiau-toh-co-hoa….”

Siu-lam terkejut berseru, “Apakah lo-cianpwe kenal akan jurus yang kumainkan tadi?”

Kat Thian-beng gelengkan kepala, “Ilmu pedang Pui-heng luar biasa anehnya, mana aku dapat mengenalnya?”

Siu-lam diam. Sambil berjalan tak henti-hentinya ia memikir tentang perubahan-perubahan yang terdapat dalam jurus Kiau-toh-co-hoa tadi. Pada waktu si kakek sakti menurunkan ilmu pedang satu jurus itu kepadanya, meskipun diberi keterangan tentang kegunannya sampai beberapa kali, namun Siu-lam masih belum dapat memahami. Tadi dalam keadaan terdesak, ia secara sembarangan mainkan jurus itu. Ah, ia tak mampu mainkan jurus itu sampai selesai. Bahkan bagaimana cara memulaikan jurus itu, hampir tak dapat ia mengingatnya lagi.

“Apakah ilmu pedang yang suheng mainkan tadi bukan yang disebut Kiau-toh-co-hoa?” tiba-tiba Hian-song bertanya.

“Benar, apakah sumoay juga pernah belajar?” balas Siu-lam.

Hian-song tertawa, “Rasanya kakek pernah mengajarkan juga. Maka ketika kau bergerak tadi rasanya aku seperti sudah pernah tahu. Tetapi agak lupa. Ih, benar-benar aku seorang tolol!”

“Kalau begitu apabila senggang kita dapat berlatih bersama, tentu bermanfaat,” kata Siu-lam.

Saat itu keempat paderi tadipun sudah melenyapkan diri di dalam hutan. Tampaknya dari luar hutan itu hanya sebuah hutan lebat ternyata dalamnya hanya sejauh lima enam tombak. Begitu keluar dari hutan, tiba-tiba mereka melihat dua orang paderi bocah yang umurnya baru antara lima belas-enam belas tahun. Kedua paderi kecil itu berlari-lari menghampiri. Cepat sekali mereka sudah tiba di muka rombongan Siu-lam.

“Berhenti!” bentak Hian-song yang mengira kedua paderi kecil itu tentu akan menghadang jalan.

Kedua paderi kecil menurut kata. Begitu berhenti mereka segera memberi hormat, “Kami dapat perintah dari ketua untuk menyambut kedatangan tuan-tuan sekalian. Harap nona jangan salah paham!”

Kat Thian-beng maju selangkah, tanyanya, “Di manakah hong-tiang (ketua) sekarang ini?”

“Hong-tiang berada di puncak gunung sedang menyambut tetamu. Marilah kami antarkan ke sana.”

Paderi kecil itu membawa rombongan tamu ke sebuah kuil. Pintu kuil yang berwarna hitam terpentang lebar. Kedua paderi kecil itu mempersilahkan rombongan tamunya berhenti di muka pintu, sedang mereka masuk melapor pada gurunya. Tetapi baru mengisar langkah, tiba-tiba dari dalam kuil melantang sebuah suara, “Loni (seorang paderi menyebut dirinya sendiri) sudah menerima laporan dari keempat tiang-lo bahwa Kat tayhiap dan beberapa ko-jin telah datang. Maafkan loni tak dapat segera menyambut….”

Serempak dengan seruan itu seorang paderi tua yang alisnya putih melangkah keluar perlahan-lahan. Kat Thian-beng pun cepat-cepat menyongsong memberi hormat, “Kehormatan yang lo-siansu berikan kepadaku supaya menghadiri rapat di gunung ini, sudah tentu kulaksanakan.”

Paderi beralis putih itu menghela napas perlahan, “Ah, walaupun sudah lima puluh tahun mengabdi gereja membaca kitab, tetapi loni masih tak dapat membebaskan diri dari nafsu amarah. Maka loni telah merepotkan sekalian ksatria persilatan!”

Terhadap pemimpin gereja Siau-lim-si yang dipandang sebagai pemimpin dunia persilatan itu Kat Thian-beng menaruh perindahan. Ia mengucapkan kata-kata dan pujian atas langkah yang diambil Siau-lim-si untuk menyelenggarakan rapat itu.

Paderi beralis putih itu mengucapkan kata-kata merendah. Kemudian ia menanyakan lebih jauh tentang pemuda yang dapat melintasi penjagaan kepada keempat tiang-lo tadi.

Kat Thian-beng segera perkenalkan Siu-lam kepada paderi itu, setelah Siu-lam perkenalkan namanya, berkatalah paderi beralis putih, “Loni bergelar Tay Hong. Siu-sicu baru berumur dua puluh satuan tahun tetapi sudah memiliki kepandaian yang tinggi. Kelak siu-sicu pasti menjadi bintang cemerlang di dunia persilatan!”

Siu-lam tersipu-sipu menjawab dengan kata-kata merendah. Setelah bercakap-cakap beberapa jenak, kemudian ketua Siau-lim-si itu mempersilahkan rombongan tetamu masuk.

Tetamu yang jumlahnya lebih dari dua puluh orang serentak berbangkit ketika Tay Hong sian-su masuk di ruangan besar. Diam-diam Kat Hong dan Kat Wi heran. Ratusan orang yang berkunjung ke gunung, tetapi mengapa yang hadir saat itu hanya dua puluhan orang saja di situ. Dan lima buah meja besar untuk perjamuan yang disiapkan di ruang tersebut, menandakan bahwa jumlah tetamu yang diundang hadir paling banyak empat lima puluh orang saja.

Setelah mempersilahkan para tamunya duduk, Tay Hong segera membuka perjamuan. Diperhatikan Siu-lam bahwa para tetamu yang hadir di situ rata-rata berusia lima puluhan tahun. Sinar mata mereka tajam dan pelipisnya menonjol, pertanda dari tokoh-tokoh yang memiliki ilmu lwekang tinggi. Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun tak tampak hadir.

Tay Hong siansu mengangkat cawan, mengucap kata-kata sambutan dan terima kasih kepada tetamu yang telah memenuhi undangannya.

Tiba-tiba dua orang paderi kecil masuk mengantar empat orang tetamu. Begitu berada dalam ruang, keempat tetamu itu memandang lekat-lekat ke arah Siu-lam.

Hian-song menggamit lengan Siu-lam, “Apa suheng masih kenal orang itu?”

Siu-lam mengangguk dan menjawab lirih, “Mereka memang memusuhi kita, tak perlu dihiraukan….”

Rupanya Tay Hong dapat menangkap kasak-kusuk kedua pemuda itu. Segera ia berpaling kepada keempat pendatang itu dan mempersilahkan duduk.

Keempat orang itu bukan lain kedua tokoh Thian-lam-song-gan, Su Bo-tun dan jago tua berjenggot putih Ngo Cong-han.

Thian-lam-song-gan dan Ngo Cong-han membalas hormat Tay Hong siansu, tetapi Su Bo-tun si manusia aneh tetap bersikap dingin. Tanpa berkata apa, dia melangkah masuk dan mengambil tempat duduk.

Tay Hong siansu tak menghiraukannya. Setelah para tetamu duduk tenang, Siau-lim-si membuka sidang perjamuan.

“Maksud tujuan gereja kami menyelenggarkan pertemuan besar ini, tentulah saudara-saudara sekalian sudah mengetahui. Jarum Chit-jiau-soh yang sudah lama menghilang, kini muncul di dunia persilatan.”

Ia berhenti sejenak memandang sekalin tetamu kemudian melanjutkan pula, “Berpuluh tahun yang lampau, jarum Chit-jiau-soh pernah muncul di dunia persilatan. Entah berapa banyak kawan-kawan persilatan yang binasa di tangan pemilik jarum itu. Karena keganasannya maka jarum kecil itu dipandang sebagai lambang kematian. Barang siapa melihat jarum itu tentu mati. Kala itu loni belum menerima jabatan ketua gereja Siau-lim. Loni mendapat perintah dari ketua gereja supaya bersama delapan orang ko-chiu tingkat ruang Tat-mo-wan, menyelidiki jejak pemilik jarum Chit-jiau-soh. Siapa tahu orang itu licin dan misterius sekali. Sebentar muncul sebentar lenyap, sukar disergap. Setengah tahun lamanya loni mengejar jejak tetapi tetap sia-sia. Terpaksa loni kembali pulang melapor pada ketua….

Ketua kami menganggap pemilik jarum Chit-jiau-soh itu kelewat dan berbahaya. Jika tidak lekas-lekas dibasmi tentu akan menimbulkan malapetaka. Maka Siau-lim-sie segera mengundang partay Kun-lun-pay, Bu-tong-pay dan lain-lain partay persilatan untuk bersama-sama mengempur orang itu. Lama benar pengejaran dilakukan sehingga hampir makan waktu setahun barulah berhasil menyergapnya di luar kota Kim-leng. Terjadilah pertempuran yang dahsyat….”

Kembali Tay Hong siansu berhenti menengadahkan kepala seolah-olah seperti mengenangkan peristiwa itu.

Beberapa saat kemuidian baru ia melanjutkan pula, “Kala itu loni tak mempunyai kesempatan ikut bertempur. Tetapi menurut cerita kedua suheng loni. Setiap orang yang ikut dalam pertempuran yang paling dahsyat dan ganas. Dua belas jago-jago sakti dari beberapa partay ikut bertempur dalam pertempuran yang dimulai dari petang hari sampai pagi. Dia berhasil melukai empat orang dan dapat meloloskan diri dari kepungan. Mungkin pertempuran itu jarang tersiar di dunia persilatan dan kiranya saudara-saudara yang hadir di sini tentu jarang yang mengetahui peristiwa itu….”

Tiba-tiba dari meja sebelah kiri berbangkit seorang lelaki tua yang matanya tinggal satu. Serunya, “Jelek-jelek aku si orang tua ini juga ikut dalam pertempuran besar itu!”

Sekalian mata segera tertumpah ke arah orang tua bermata satu itu. Seorang tua yang berumur lebih dari tujuh puluh tahun. Jenggotnya yang putih menjulai turun ke dada. Mata kirinya yang hilang ditutup sehelai kain hitam. Di tengah alisnya terdapat sebuah noda guratan bekas terluka golok.

Dia menghela napas perlahan-lahan lalu menyingkap kain hitam penutup matanya, “Mataku kiri ini hilang pada waktu pertempuran itu. Selain aku, masih ada enam orang lagi yang terluka….”

Perlahan-lahan ia memandang kepada Tay Hong siansu, katanya, “Di antara ketujuh orang yang terluka itu, yang tiga telah meninggal. Maka tak salah kalau mengatakan bahwa yang terluka empat orang!”

Tay Hong siansu lekas-lekas memberi hormat, “Bukankah lo-cianpwe ini kojin dari Bu-tong-pay Siauw Yau-cu-lo-cianpwe?”

Mendengar itu hadirin serentak berbangkit dan memberi hormat kepada si orang tua bermata satu!

Siau Yan cu merupakan jago pedang nomor satu dari partai Bu-tong-pay sejak seratus tahun yang terakhir ini. Berpuluh-puluh tahun berselang, namanya sudah menggetarkan dunia persilatan. Setiap jago silat yang berumur enam puluh tahun ke atas tentu mendengar nama Siau Yan-cu. Lima puluh tahun yang lalu, ketika keempat partai persilatan yang termasyhur ilmu pedangnya, yakni Bu-tong-pay, Hoa-san-pay. Kun-lun-pay dan Go-bi-pay berkumpul di gunung Gobi untuk merundingkan ilmu pedang (istilah halus untuk menyebut saling menguji kepandaian) Siau Yan-cu yang masih muda telah berhasil menundukkan jago-jago pedang Hoa-san-pay, Kun-lun-pay dan Go-bi-pay. Sejak peristiwa yang menggemparkan itu, Siau Yan-cu dianggap sebagai jago pedang sakti nomor satu!

Tetapi sayang, sejak peristiwa yang mengharumkan nama partay Bu-tong-pay itu, Siau Yan-cu melenyapkan diri dari dunia persilatan. Maka kehadirannya di gunung Thaysan saat itu, benar-benar mengejutkan. Itulah sebabnya maka sekalian hadirin serempak berbangkit untuk mengunjuk hormat. Bahkan Su Bo-tun yang berhati dingin, ikut juga berdiri memberi hormat. Hanya pemuda-pemuda macam Siu-lam, Hian-song, Kat Wi dan Kat Hong yang tak kenal siapa Siau Yan-cu, tetap duduk di tempatnya.

Rupanya Siu-lam sungkan juga. Akhirnya ia ikut berdiri memberi hormat. Tetapi Hian-song menarik ujung bajunya dan berbisik, “Apakah kau kenal pada orang tua mata satu itu?”

Kuatir dara itu mengoceh tak karuan, Siu-lam buru-buru menggamit tangan Hian-song dan digoyang-goyangkan.

Rupanya Hian-song mengerti apa yang dikehendaki Siu-lam. Ia bangun dan berbisik ke dekat telinga si anak muda, “Bukankah suheng melarang aku banyak bicara?”

Siu-lam berpaling dan mengangguk.

Siau Yan-cu menutup mata kirinya dengan kain hitam pula kemudian berkata, “Kala itu aku masih muda. Karena suhu sayang padaku maka aku diberi pelajaran suatu ilmu lwekang yang sakti. Setelah pelajaran selesai timbullah keinginan untuk ikut dalam pengejaran wanita siluman pemilik jarum maut. Segera kumenghadap Ciang-bun-jin (ketua) memohon ijin untuk turun gunung dan menggabungkan diri pada keempat partay….”

Golok Sakti Lo Kun tiba-tiba berbangkit, serunya, “Ikut sertanya Siau lo-cianpwe dalam pertempuran bersejarah itu tentu menjadi buah tutur orang. Tetapi mengapa tiada orang yang pernah menceritakan?”

Kata Siau Yan-cu, “Partay Bu-tong-pay menganggap musuh terlalu sakti, maka hon-tiang melarang aku mengunjuk diri secara terang-terangan….”

Walaupun Siau Yan-cu tak melanjut kata-katanya namun sekalian orang tahu apa yang dimaksud Siau Yau-cu merupakan murid cemerlang dari Bu-tong-pay. Namanya sudah semerbak di seluruh penjuru. Jika dalam pertempuran itu sampai kalah, bukan saja Siau Yau-cu tetapi partay Bu-tong-pay pun akan jatuh namanya!

“Omitohud!” seru Tay Hong siansu, “kedatangan lo-cianpwe benar-benar memberi muka terang kepada sekalian saudara. Loni mohon sudilah kiranya lo-cianpwe memegang tampuk pimpinan rapat sekarang ini….”

Tetapi Siau Yau-cu menolak. Ia anggap Siau-lim-pay lah yang paling tepat memegang pimpinan.

“Sekalipun lo-cianpwee tak mau menjadi ketua rapat ini, tetapi loni mohon sudilah lo-cianpwe memberi petunjuk-petunjuk yang berharga!” kata Tay Hong pula.

Siau Yau-cu menghela napas perlahan, “Berhasil atau gagalnya gerakan ini, tak berani kupastikan. Tetapi menilik kehadiran para tokoh-tokoh persilatan yang mewakili berbagai partai dapatlah kita berbesar hati. Kalah dan menangnya tergantung dalam perkembangannya nanti. Dahulu dalam pertempuran itu aku telah kehilangan sebuah mata tetapi aku berhasil menggurat pecah kain kerudungnya hingga tahu bahwa dia ternyata seorang wanita….”

Tiba-tiba seorang tua yang menyanggul sepasang pedang berbangkit, serunya, “Maukah lo-cianpwe menuturkan peristiwa itu agar kita semua dapat tambah pengalaman?”

Siau Yau-cu tertawa, “Setelah mataku terluka, aku tak segera kembali ke gunung Bu-tong-pay. Kucari sebuah tempat persembunyian untuk mengobati lukaku. Sesudah sembuh, mulai lagi kuyakinkan beberapa ilmu pelajaran yang belum selesai. Ketua Bu-tong-pay telah menyebar seluruh anak untuk mencari jejakku, tetapi tak berhasil….”

Walaupun tak menjelaskan, tetapi tahulah sekalian hadirin bahwa adanya Siau Yau-cu tak mau pulang ke gunung, tentulah karena merasa malu.

Siau Yan-cu melanjutkan pula, “Kepandaian perempuan itu selain sakti juga ganas sekali. Banyak sekali jurus-jurusnya yang tak pernah tampak di dunia persilatan. Gerakannya luar biasa gesitnya. Dalam kepungan tokoh-tokoh empat partai, dia masih tetap dapat bergerak sebebas-bebasnya. Dan yang paling mengagumkan ialah daya kelahinya yang luar biasa. Bermula dia dikepung oleh dua belas jago-jago sakti. Yang mempelopori membuka serangan ialah Tay Ti taysu dari Siau-lim-pay….”

“Tay Ti adalah suhengku. Sayang dia sudah gugur dalam pertempuran itu!” seluruk Tay Hong.

Siau Yan-cu tertawa hambar, “Belum sampai sepuluh jurus, Tay Ti siansu telah terdesak oleh jurus permainan musuh yang luar biasa anehnya. Maka berhamburanlah jago-jago yang ikut dalam pengepungan itu menyerbu maju. Aku turun tangan yang terakhir karena hendak kupelajari dahulu gaya permainannya dan aliran pelajarannya. Tetapi di luar dugaan, sampai lama sekali belum juga kuketahui induk partai persilatan.

Saat itu sebelas jago-jago sakti sudah serempak turun tangan namun tetap tak mampu mengalahkan. Bahkan mereka malah terdesak oleh permainan aneh orang itu. Melihat para jago sakti terdesak, terpaksa aku turun tangan. Ya, baru sejam aku terlibat pertempuran….”

“Omitohud!” seru Tay Hong siansu, “Lo-cianpwe benar-benar hebat!”

“Begitu aku turun gelanggang, keadaanpun berubah baik. Para kawan mulai dapat bernapas longgar dan dapat mengembangkan kepandaiannya lagi. Di antara yang paling menonjol ialah gaya permainan partai Siau-lim-si. Walaupun akhirnya gugur, namun semangat dan kegagahan Tay Ti amat berkesan sekali…” kata Siau Yan-cu pula, “Saat itu sekalian jago-jago belum mengetahui diri siapa. Satu-satunya yang bermata tajam hanya Tay Ti siansu seorang. Sengaja ia mengisar langkah menghampiri ke sampingku kemudian memanggil namaku perlahan-lahan. Karena sedang menumpahkan seluruh perhatian pada pertempuran, sekalian jago-jago tak mendengar seruan Tay Ti siansu itu….”

Siau Yan-cu berhenti sejenak lalu melanjutkan, “Karena sudah kepergok, terpaksa aku memberi anggukan kepala kepada Tay Ti siansu. Sambil perhebat serangannya, Tay Ti siansu mencari kesempatan untuk bicara padaku, merundingkan siasat untuk menghancurkan lawan. Dia mengusulkan suatu rencana. Dia hendak mendesak lawan sekuat-kuatnya dan aku disuruh segera berusaha untuk mencongkel kain kerudung hitam yang menutupi wajah wanita iblis itu.

Permintaan Tay Ti siansu itu memang tepat. Sayang tak mudah untuk melaksanakan. Jelas permainan lawan tetapi gesit dan makin dahsyat. Untuk menyingkap kain kerudung yang menutup wajah perempuan iblis itu, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah….”

“Oh, jadi lo-cianpwe menolak rencana Tay Ti suheng?” tiba-tiba Tay Hong siansu menyeletuk.

Siau Yau-cu mendongak dan tertawa panjang. Serunya, “Karena hal itu hampir saja timbul salah paham antara partay Siau-lim-si dengan Bu-tong-pay. Dalam hal itu memang tak dapat menyalahkan orang yang menyiarkan desas-desus mengenai kesalahan paham itu. Oleh karena sukar untuk menuduh siapakah orang yang menyiarkan desas-desus tersebut. Adanya kali in segan untuk mengundang orang Bu-tng-pay, kemungkinan tentu masih terdapat dendam kesalahan paham!”

“Memang desas-desus itu santer sekali di dunia persilatan. Namun loni segan untuk mencari permusuhan dengan orang Bu-tong-pay. Apalagi Tay Ti suheng sudah binasa, kita benar-benar prihatin sekali. Kami tak sempat lagi mengurusi soal dendam kepada orang Bu-tong-pay…. Orangnya toh sudah mati, perlu apa ketegangan dibesar-besarkan tanpa guna….”

Kata Siau Yau-cu, “Hal itu memang tak dapat dipersalahkan. Ketika itu hanya paderi Thian In to-tiang yang dapat menangkap pembicaraanku dengan Tay Ti siansu. Sayang Thian In to-tiang sudah meninggal sehingga sukar mencari saksi yang benar-benar mengetahui peristiwa itu….”

Siau Yan-cu tiba-tiba pejamkan kedua matanya lalu melanjutkan, “Kala itu memang aku masih belum menyatakan apa-apa terhadap rencana Tay Ti siansu. Tiba-tiba Tay Ti siansu gerakkan tongkatnya dan di empat penjuru segera terpancar gulung sinar tongkat yang sederas hujan mencurah dari langit….”

Saat itu aku tak dapat mempertimbangkan apa-apa lagi. Pedang kucabut dan menyurut mundur. Tay Ti siansu benar-benar kembangkan sehebat-hebatnya ilmu kepandaiannya. Tongkatnya berayun laksana naga bergeliatan di udara. Angin menderu-deru laksana badai prahara. Ah, memang sudah selayaknya apabila Siau-lim-si dipandang sebagai aliran pemimpin dunia persilatan!”

“Ah, lo-cianpwe sendirilah yang sepantasnya menerima penghormatan itu,” kata Tay Hong siansu merendah. Tiba-tiba ia tak melanjutkan kata-katanya karena teringat akan mata Siau Yan-cu yang terluka itu.

Jago pedang Bu-tong-pay itu tertawa getir, serunya, “Saat itu aku menyisih ke samping untuk memulangkan napas dan menunggu kesempatan. Setelah melihat suatu liang kesempatan yang bagus, segera kuloncat ke udara menerjangnya. Aku berhasil menggurat pecah kain kerudungnya tetapi tak kuduga-duga dengan suatu gerakan membalik tangan yang luar biasa, diapun berhasil melukai sebelah mataku. Luka itu membuat aku tak dapat melanjutkan serangan lagi. Dan kesempatan itu tak disia-siakan wanita iblis. Dia lancarkan serangan balasan yang hebat. Yang pertama-tama menjadi korban ialah Thian In totiang. Dadanya tertusuk pedang siluman perempuan itu. Namun dalam keadaan terluka parah, totiang kerahkan seluruh sisa tenaganya dan berhasil balas menusuk dan menutuk lawan.

Rencanaku telah menyalurkan napas secukupnya, aku hendak menempurnya lagi. Tetapi ternyata pertempuran telah mengalami perubahan yang hebat sehingga tak memungkinkan lagi aku maju ke gelanggang. Thian In totiang menghembuskan napas. Tay Ti siansu terluka berat dan aku kehilangan sebelah mata. Dan kawan yang lain-lain sudah kehabisan tenaga. Kemudian terdengar jeritan ngeri berturut-turut. Dalam beberapa kejap saja, siluman perempuan itu telah dapat melukai tujuh orang kemudian ia menerobos keluar dari kepungan. Di antara ketujuh orang yang terluka itu, tiga orang termasuk Thian In totiang telah meninggal. Aku dan Tay Ti siansu terluka berat. Dari partai Go-bi-pay dan Kun-lun-pay masing-masing terluka seorang. Dalam keadaan yang sedemikian itu, terpaksa kami tak dapat mengejar siluman perempuan itu. Demikianlah kurang lebih gambaran dari pertempuran besar yang bersejarah itu…”

Tay Hong siansu menghela napas, “Berpuluh-puluh tahun lamanya antara partai kami dengan partai lo-cianpwe tak dapat akur adalah disebabkan kesalahpahaman itu. Ah, sebaiknya urusan lama tak perlu diungkat lagi. Dengan pendirian itu maka loni telah mengirim undangan kepada Bu-tong-pay agar suka mengirimkan wakil menghadiri pertempuran besar ini….”

“Ah, meskipun tak menerima undangan tetapi karena Bu-tong-pay mendapat undangan dari Beng-gak supaya datang menghadiri pesta Ciau-hun-yan, sudah tentu ketua Bu-tong-pay pun akan datang ke lembah Coat-beng-ko juga!” kata Siau Yau-cu.

Tiba-tiba terdengar seorang berseru nyaring, “Pemimpin gerombolan Beng-gak telah mengirim undangan pada seluruh partai-partai persilatan dan jago-jago di segenap penjuru, supaya menghadiri pesta mau yang disebut Ciauhun-an (pesta panggil arwah). Entahlah apa maksudnya undangan itu. Tetapi rasanya kaum persilatan tentu bakal menghadapi bencana besar! Meskipun musuh sangat kuat, tetapi pihak kita pun cukup kuat. Rasanya dengan tenaga persatuan yang berkumpul saat ini, kita tak perlu gentar menghadapi musuh. Tetapi yang patut dikuatirkan ialah tipu muslihat musuh. Jika mereka secara licik mencampurkan racun di dalam arak atau hidangan lain, sabarlah kita hadapi….”

Sekalian orang berpaling ke arah suara itu. Ternyata yang bicara itu adalah Ngo Cong-hian yang bergelar It-ciang-tin-sam-sian atau dengan sebuah pukulan menundukkan tiga wajah. Jago tua yang sudah berumur tujuh puluhan itu yang tadi datang bersama-sama Su Bo-tun.

Kemudian jago tua itu beralih memandang ke arah Siu-lam dan Hian-song, serunya, “Dan masih ada sebuah hal lain yang tak kurang bahayanya. Ialah kita tak tahu bagaimana keadaan musuh yang sebenarnya. Tetapi sebaliknya musuh dapat menyelundupkan orangnya ke dalam rapat kita ini.”

Begitu ucapan itu berkumandang, gemparlah suasana pertemuan. Siau Yau-cu serentak memberingas dan memandang tajam-tajam pada setiap tetamu….

**---ooOOOoo---**

**Jilid 11**

RUPANYA TAY HONG siansu juga terpengaruh oleh pernyataan jago tua itu. Ia agak gemetar lalu membisiki seorang paderi kecil yang berada di sampingnya, “Undang keempat houw-hwat kemari!”

Paderi kecil itu segera lari keluar. Setelah itu Tay Hong siansu berseru kepada Ngo Cong-hian, “Jika Ngo tayhiap tahu akan hal itu, harap segera menunjukkan….”

Ngo Cong-hian menuding ke arah Siu-lam dan si dara Hian-song, serunya dengan tandas, “Siapakah di antara saudara-saudara yang hadir di sini kenal pada mereka berdua…?”

Mendengar itu serentak berbangkitlah Kat Thian-beng, “Ngo-heng, jangan memfitnah orang sewenang-wenang! Aku kenal saudara ini!”

Su Bo-tun perlahan-lahan memandang pada Kat Thian-beng. Ia tertawa dingin tetapi tak mengucap apa-apa.

Karena dirinya menjadi bulan-bulanan perhatian para hadirin, Kat Thian-beng berseru pula, “Aku berjumpa dengan saudara Pui ini di gunung Kiu-kiong-san. Kala itu gurunya sedang sakit keras dalam sebuah goha…”

Ternyata pengetahuannya terhadap diri Siu-lam hanya terbatas sampai di situ. Maka ia tak dapat menceritakan lebih panjang lagi.

“Silahkan Kat-heng duduk kembali. Loni hendak bicara sedikit dengan kedua sicu itu!” seru Tay Hong siansu.

Siu-lam menyadari bahwa walaupun Kat Thian-beng bertekad hendak membelanya tetapi jago tua itu tak mempunyai kemampuan untuk melindungi. Maka berbangkitlah ia dan berseru, “Apa yang lo-sancu hendak menanyakan, aku yang rendah bersedia menjawab!”

Ketua Siau-lim-si itu rangkapkan kedua tangan dan berseru dingin, “Maafkan loni. Dari perguruan manakah sicu itu?”

Siu-lam merenung sejenak, jawabnya, “Guruku orang she Ciu bernama Pwe!”

Singkat dan tegas Siu-lam memberi jawaban. Sehabis menjawab ia terus duduk lagi.

“Ciu Pwee…” Tay Hong mengulang nama itu. Tanya pula, “Apakah gurumu tak hadir di sini?” Dengan pertanyaan itu jelas bahwa Tay Hong tak kenal dengan Ciu Pwe.

Tiba-tiba Thian Hong totiang berbangkit, serunya, “Ciu Pwe adalah salah seorang dari empat jago pedang Kanglam. Aku pernah bertemu dengannya!”

“Apakah Ciu tayhiap tak datang?” tanya Tay Hong siansu.

Sekalipun sudah tahu kalau jago she Ciu itu tak nampak, namun Thian Hong totiang masih memandang sekeliling ruangan kemudian baru menjawab, “Belum datang!”

“Silahkan to-heng duduk,” kata Tay Hong. Kemudian ketua Siau-lim-si itu berpaling ke arah Siu-lam lagi, “Siau-sicu telah mampu melalui tiga buah pos penjagaan di belakang gunung. Apakah ilmu pedang sicu itu juga sicu peroleh dari guru sicu?”

Diam-diam Siau-lam tak puas atas sikap ketua Siau-lim-si. Masakan di hadapan sekian banyak tokoh persilatan, seolah-olah dirinya hendak diperiksa asal-usulnya.

Namun pemuda itu masih menekan perasaannya dan menyahut dingin-dingin, “Apa yang kupelajari memang banyak ragamnya. Selain dari guruku, aku pernah bertemu dengan seorang sakti. Pokoknya harap lo-siansu jangan kuatir. Aku bukan orang Beng-gak. Sebaliknya dengan orang Beng-gak aku mempunyai dendam sakit hati yang besar. Hadirku ke sini adalah hendak menggabungkan diri dengan sekalian orang gagah untuk menumpas gerombolan itu.”

Tiba-tiba terdengar langkah kaki orang dan empat paderi tinggi besar masuk ke dalam ruangan dengan membawa senjata.

Melihat itu Siu-lam sengaja keraskan suaranya, “Tentang dendam antara perguruanku dengan gerombolan Beng-gak, rasanya Su lo-cianpwe dari Po-to-kang tentu mengetahui sedikit-sedikit. Jika kurang percaya, silahkan lo-siansu menanyakan padanya. Hanya inilah yang dapat kuterangkan. Namun bila lo-siansu masih tetap tak mempercayai, akupun tak dapat berbuat apa-apa lagi!”

Tay Hong alihkan pandangan pada Su Bo-tun, tanyanya, “Jika tak keberatan, sukalah Su-heng suka memberi sedikit penerangan.”

Acuh tak acuh sambil memandang ke atas tiang penglari, menyahutlah Su Bo-tun dengan dingin, “Sudah puluhan tahun aku menutup diri dari pergaulan kaum persilatan. Tiga bulan yang lalu, dia datang ke Po-to-kang dengan membawa Soh-in-kim-chi. Sebelumnya ia datang, memang ada pula seorang anak perempuan yang muncul di Po-to-kang. Rupanya kedatangan pemuda itu telah dikuntit orang….”

Tampaknya Su Bo-tun bicara dengan susah payah dan suaranya pun makin lama makin rendah. Pada saat mengucapkan kata-katanya yang terakhir itu, hampir seperti tak kedengaran lagi.

Tay Hong siansu kenal akan perangai manusia aneh itu. Jika mendesaknya, mungkin akan menimbulkan kemarahannya. Maka beralihlah kepada Siu-lam, ujarnya, “Bagaimana loni berani mencurigai Siau-sicu? Hanya loni benar-benar mengagumi ilmu pedang siau-sicu. Saat ini yang berkumpul di sini adalah jago-jago kelas satu dari berbagai partay persilatan dan tokoh-tokoh persilatan yang ternama. Maksud loni, hendak meminta siau-sicu mempertunjukkan kepandaian di depan orang gagah dari seluruh penjuru negeri agar kami dapat tambah pengalaman!”

Siu-lam menimang. Dalam keadaan dan tempat seperti saat itu, sukarlah baginya untuk menolak. Maka ia memutuskan untuk menerima permintaan paderi itu.

Serentak ia berbangkit, ujarnya, “Karena lo-siansu yang menyuruh sudah tentu wanpwe tak berani menolak. Hanya saja wanpwe pun ingin mengajukan permintaan, entah apakah lo-siansu suka meluluskan?”

“Asal beralasan tentu loni takkan menolak!”

Siu-lam tersenyum lalu menunjuk pada Ngo Cong-hian, “Wanpwe hendak mohon agar Ngo lo-cianpwe itu suka menemani wanpwe bermain-main.”

Tay Hong terkesiap, sahutnya, “Dalam hal ini, harus menanyakan persetujuan Ngo tayhiap!”

Kini sekalian orang memandang ke arah Ngo Cong-hian.

Jago tua itu tak dapat menghindar lagi, katanya, “Karena kau begitu memandang tinggi padaku, terpaksa aku pun suka menemani!” Segera ia perlahan-lahan maju ke tengah ruangan.

Tiba-tiba Siu-lam berseru nyaring, “Kita hanya sekedar bermain-main untuk saling menguji kepandaian dan sifatnya hanya tukar pengalaman. Jangan saling melukai!”

Kemudian ia memberi pesan kepada Hian-song. Baik ia kalah atau menang, janganlah dara itu ikut campur.

Hian-song tertawa, “Sudah tentu kau dapat menundukkannya, masakan perlu kubantu!”

Siu-lam segera melangkah ke tengah. Keempat paderi tinggi besar tadi segera berpencaran berdiri di empat sudut. Seolah-olah mereka hendak menjaga jangan sampai Siu-lam melarikan diri.

It-ciang-tin-sam-siang Ngo Cong-hian sejenak memandang ke arah hadirin, serunya, “Yang hadir saat ini terdiri dari tokoh-tokoh ternama dari tiga belas propinsi. Aku hendak mohon bertanya pada saudara-saudara sekalian. Pada masa ini kecuali ketua dari Beng-gak, siapa lagi yang menggunakan jarum Chit-jiau-soh itu?”

Suasana hening seketika. Tak seorang pun yang menyahut pertanyaan jago tua itu.

Ngo Cong-hian melanjutkan pula, “Tetapi di antara para hadirin di sini, ada seorang yang menyimpan jarum maut. Walaupun tak berani memastikan bahwa Beng-gak telah mengirim mata-mata ke sini, tetapi sukarlah untuk menghilangkan kecurigaanku. Jika nanti aku sampai mati dalam tangannya, harap saudara-saudara suka menyelidiki hal itu….”

Siu-lam anggap orang she Ngo itu berkeras hendak memaksa para hadirin supaya percaya bahwa ia (Siu-lam) benar-benar mata-mata Beng-gak. Dalam keadaan seperti saat itu, memang sukar untuk memberi penjelasan. Sebaiknya ia menundukkan dulu beberapa orang setelah itu baru memberi penjelasan.

Mencabut pedangnya, pemuda itu tertawa nyaring, “Para lo-cianpwe sekalian, tentulah ada yang pernah bertempur dengan orang Beng-gak. Sebaiknya suka memperhatikan apakah dalam ilmu pukulan atau pedangku nanti, mirip dengan kepandaian orang Beng-gak atau tidak….”

Kemudian ia menatap Ngo Cong-hian, serunya, “Karena wanpwe menyimpan sebatang jarum kutung maka lo-cianpwe lalu menuduh aku sebagai mata-mata Beng-gak. Rasanya lo-cianpwe tentu sudah kenal akan ilmu kepandaian orang Beng-gak. Dari gerak permainan wanpwe nanti dapat menunjukkan ciri wanpwe. Silahkan lo-cianpwe segera meloloskan senjata!”

Ngo Cong-hian tertawa dingin, “Biarlah kulayanimu dengan sepasang tanganku ini.”

Siu-lam meragu dan hendak menyimpan pedang seraya berkata, “Kalau begitu, silahkan lo-cianpwe menyerang dulu!”

Gelar It-ciang-tin-sam-sian atau sebuah pukulan menggetarkan tiga propinsi dari Ngo Cong-hian itu bukanlah suatu gelar kosong. Memang dalam hal ilmu pukulan ia mempunyai kepandaian yang istimewa. Dia telah berhasil memiliki ilmu pukulan Thit-sat-ciang atau pukulan pasir besi serta pukulan Tiok-yap-chiu (pukulan daun bambu). Thiat-sat-ciang bersifat lunak. Selama berkelana di dunia persilatan, Ngo Cong-hian jarang menemui lawan.

Teringat akan budi Siu-lam, buru-buru Kat Thian-beng berseru memberi peringatan kepada pemuda itu, “Ilmu pukulan Ngo tayhiap telah menggetarkan dunia persilatan. Harap Pui-heng tetap pakai senjata sajalah….”

Ngo Cong-hian berseru pula, “Selama hidup sampai tujuh puluh tahun, tak pernah aku bertempur memakai senjata. Silahkan kau yang mulai menyerang!”

“Baik!” Siu-lam menjawab dengan mainkan pedangnya dalam jurus Thian-ma-heng-gong atau kuda langit mencongklang di udara. Putaran pedang pemuda itu memancarkan sinar berkilau-kilauan seperti petir menyambar.

Ngo Cong-hian terkejut. Mundur selangkah ia lepaskan sebuah tamparan. Sedang tangan kiri balas menyerang.

Dalam beberapa bulan terakhir ini Siu-lam selalu berhadapan dengan musuh yang sakti. Maka makin banyaklah pengalaman yang diperolehnya dan makin tinggilah kewaspadaannya. Terhadap lawan, ia tak berani bersikap memandang rendah.

Walaupun tahu tamparan lawan tampaknya lemah tak bertenaga, namun tak berani ia menangkis. Mengikuti gerak putaran pedangnya, ia menghindar ke samping baru balas menyerang lagi. Pelajaran yang diterima dari kakek Hian-song yang sakti itu, meliputi berbagai ilmu pedang dari partai persilatan ternama. Sebentar ia gunakan ilmu pedang dari Hoa-san-pay, sebentar berganti dengan ilmu pedang dari partai Kun-lun-pay. Setiap jurus yang dimainkan tentu merupakan ilmu permainan istimewa dari partai persilatan yang bersangkutan.

Dalam waktu yang singkat saja, Ngo Cong-hian sudah terdesak mandi keringat.

Tiba-tiba Siu-lam bersuit nyaring dan tubuhnya melambung ke atas. Segumpal sinar pedang segera mengurung kepala Ngo Cong-hian.

“Omitohud! Jurus Thian-ong-lo-jiok yang indah sekali!” tiba-tiba Tay Hong berseru. Baru ia mengucap begitu, sekonyong-konyong Siu-lam menarik pulang pedang dan mundur sampai lima langkah.

Merah padam muka jago tua Ngo Cong-hian. Tiba-tiba ia merangkap kedua tangan memberi salam, serunya, “Ilmu pedangmu sungguh hebat. Aku tak mampu melawan!” Habis berkata jago tua itu berputar diri lari keluar….

Tay Hong cepat-cepat lintangkan lengannya mencegah, “Menang kalah adalah jamak. Mengapa Ngo tayhiap begitu bersungguh-sungguh?”

Lengan ketua Siau-lim-si itu bagai sebuah palang besi yang kokoh sekali sehingga Ngo Cong-hian tak dapat berjalan lagi.

Su Bo-tun kerutkan kening memandang Siu-lam dengan tajam. Dari kerut wajahnya, jelas kalau ia merasa terkejut. Namun karena dia tak suka bicara, dia tak mau mengutarakan isi hatinya.

Tay Hong memandang Siu-lam, ujarnya, “Maukah siau-sicu mengeluarkan kutungan jarum Chit-jiau-soh yang ada pada sicu itu?”

Siu-lam berpaling dan suruh Hian-song mengeluarkan kutungan jarum Chit-jiau-soh. Dara itu segera menyerahkan jarum pada si anak muda.

“Apakah jarum kutung ini yang disebut Chit-jiau-soh, aku sendiri tak tahu. Silahkan cianpwe sekalian memeriksanya…” kata Siu-lam sambil meletakkan jarum itu di telapak tangannya.

“Benar! Benar!” serentak terdengarlah teriakan bergemuruh memenuhi ruangan.

Siu-lam segera hendak menyerahkan jarum itu kepada Hian-song. Tiba-tiba Tay Hong siansu berseru, “Harap siau-sicu serahkan jarum itu kepada loni.”

Siu-lam meragu sejenak tetapi akhirnya ia menghampiri ke tempat ketua Siau-lim-si, katanya, “Jarum ini pemberian seorang lo-cianpwe. Kami hendak menukarkannya dengan sebuah benda lain. Silahkan locianpwe memeriksa, tetapi setelah selesai harap kembalikan kepada wanpwe!”

Jika Siu-lam mengatakan bahwa jarum itu merupakan tanda undangan dari Beng-gak untuk menghadiri rapat yang diselenggarakannya, tentulah urusan takkan berlarut-larut panjang. Tetapi dengan memberikan keterangan seperti yang diucapkan kepada Tay Hong itu, bahkan Saiauw Yau-cu pun tertarik perhatiannya.

Mata Tay Hong berkilat-kilat memandang jarum yang berada di telapak tangan Siu-lam, serunya, “Jika siau-sicu kuatir loni takkan mengembalikan, lebih baik sicu simpan saja….”

Ketua Siau-lim-si itu berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Tentang asal-usul jarum itu harap siau-sicu menerangkan yang jelas agar menghilangkan kecurigaan para hadirin!”

Diam-diam Siu-lam mengeluh. Suasana saat itu gawat sekali. Sekali salah bicara pasti akan menimbulkan bencana jarum. Disimpannya lalu tertawalah ia, “Tentang asal-usul jarum ini, wanpwe benar-benar kurang jelas…” ia berpaling pada Hian-song dan minta dara itu agar menceritakan apa yang diketahui tentang jarum itu.

Siu-lam seorang pemuda cerdas. Sejak tempo hari, memang ia sudah menduga kakek Hian-song itu tentu mempunyai hubungan dengan pihak Beng-gak. Tetapi saat itu Siu-lam sungkan untuk menanyakan pada kakek Hian-song. Sedang karena si dara masih kecil, juga sukar untuk mengorek keterangan.

Tetapi kini di hadapan hadirin yang terdiri dari tokoh-tokoh persilatan di seluruh penjuru, di antara tokoh-tokoh yang sudah tergolong cianpwe (angkatan tua) itu tentulah ada seorang dua orang yang dapat membantu membuka tabir yang menyelimuti jarum kutung itu. Atas dasar pemikiran itulah maka Siu-lam minta si dara bercerita.

Serta merta Hian-song menghampiri Siu-lam. “Suheng, kau menghendaki aku mengatakan bagaimana?” serunya. Memang wajar sekali pertanyaan dara itu. Karena sejak kecil ia hanya ikut pada sang kakek, tak tahulah ia asal-usul dirinya. Maka ia bingung apa yang harus diceritakan.

Siu-lam memandang wajah si dara. Sesaat timbullah rasa kasihannya, pikirnya, “Begitu ikhlas ia menaruh kepercayaan kepadaku, tetapi aku bersikap dingin kepadanya….”

Siu-lam menghela napas, katanya, “Terserahlah katakan apa saja yang kau ketahui. Jika mereka tak percaya, kita pun tak dapat berbuat apa-apa!”

Si dara berkeliaran memandang kepada hadirin lalu berkata, “Jarum kutung ini kuterima dari kakekku di kala beliau hendak menutup mata. Beliau suruh aku menukarkan jarum itu dengan seseorang. Jarum itu supaya ditukar dengan sebatang pedang…” Di hadapan sekian banyak orang, dara itu tak lancar bicaranya. Maka setelah mengucap beberapa patah, ia pun berhenti lagi.

Sekalipun begitu, cukup sudah untuk membangkitkan perhatian para hadirin. Tiba-tiba Tay Hong meminta pada Siu-lam, “Bolehkah siau-sicu meminjamkan jarum itu kepada loni?”

Kali ini Siu-lam tak banyak bicara terus saja menyerahkan jarum. Tay Hong memeriksa dengan seksama sekali. Dari bekas kutungannya, jelas mengunjukkan bahwa bekas itu sudah lama sekali. Setelah menyerahkan kembali jarum itu kepada Siu-lam, berkatalah ketua Siau-lim-si itu, “Menurut pemeriksaan loni, bekas kutungan jarum itu mungkin terjadi pada beberapa belas tahun yang lalu!”

Tiba-tiba Siau Yau-cu berbangkit dan menghampiri ke muka Hian-song, “Siapakah namamu?”

Sejenak dara itu memandang ke arah Siu-lam, kemudian menyahut, “Aku bernama Tan Hian-song!”

“Tan Hian-song! Tan Hian-song!” Siau Yau-cu mengulang beberapa kali lalu bertanya pula, “Dapatkah nona memberitahukan nama orang tua nona?”

Hian-song kerutkan dahi, ia menggeleng, “Aku tak pernah melihat wajah orang tuaku. Bagaimana aku dapat mengetahui namanya?”

Jawaban itu membuat Siau Yau-cu terbeliak. Buru-buru ia menghaturkan maaf, “Maaf atas kelancanganku bertanya. Tetapi siapakah kiranya yang memelihara nona selama ini….”

Hian-song pejamkan mata. Dua butir air mata menetes turun. Sahutnya dengan rawan, “Aku ikut pada kakekku….”

“Kalau begitu nona tentu tahu siapa nama kakek nona yang mulia?” tanya Siau Yau-cu.

Di luar dugaan dara itu tetap gelengkan kepala, “Selain memberi pelajaran menulis dan ilmu silat, baik nama ayahbundaku maupun nama kakek sendiri, tak pernah beliau mengatakan kepadaku!”

Pernyataan Hian-song itu mendapat sambutan helaan napas dari para hadirin. Siau Yau-cu beralih memandang Siu-lam, serunya, “Karena saudara berbahasa suheng sumoay dengan nona ini, tentulah saudara tahu tentang riwayatnya.”

Baru Siu-lam hendak menjawab, Hian-song sudah mendahului, “Kalau aku sendiri yang tersangkut tidak tahu asal-usul diriku, bagaimana suheng dapat mengetahui? Apa perlunya menanyakan padanya?”

Para hadirin mengindahkan sekali pada Siau Yau-cu yang dianggap sebagai cianpwe. Maka tiada seorang pun yang lancang mengganggu pembicaraan jago tua itu.

Siau Yau-cu berbatuk-batuk berapa kali lalu bertanya lagi, “Walaupun tak tahu namanya tetapi nona tentu masih ingat potongan wajah kakek nona itu!”

Agaknya Hian-song sudah mulai bosan mendengar pertanyaan Siau Yau-cu. Ia berpaling kepada Siu-lam, serunya, “Suheng, mengapa orang tua ini ceriwis sekali bertanya tak putus-putusnya? Perlukah kuberitahukan?”

Siu-lam tersenyum, “Siau lo-cianpwee adalah seorang angkatan tua dari Bu-tong-pay. Jika sumoay tahu, tiada halangan memberitahukan kepadanya.”

Sebenarnya diam-diam Siu-lam juga ingin mengetahui hal itu sendiri. Hanya ia segan untuk bertanya pada Hian-song.

Hian-song berdiam merenung. Rupanya ia hendak mengingat-ingat peristiwa yang lampau. Pada lain saat ia berkata, “Ketika aku tahu apa saat itu kakek sudah tua sekali. Dia menderita luka berat. Setiap hari dia tentu gunakan waktu sepenuhnya untuk mengajar aku ilmu silat dan ilmu sastra. Tak pernah dia membicarakan lain-lain soal kepadaku. Dan akupun tak tahu penyakit apa yang dideritanya itu. Tetapi kurasa penyakitnya itu amat parah sekali.”

Siau Yau-cu telah menumpah seluruh perhatiannya untuk mendengarkan cerita si dara. Ketika Hian-song tiba-tiba berhenti, segera ia bertanya, “Yang aku tanyakan ialah wajah kakek nona dan berapakah usianya. Entah apakah nona suka memberitahukan hal itu?”

“Berapa usia tua kakekku itu? Ah, aku benar-benar tak tahu. Mungkin di antara delapan puluhan tahun. Jenggotnya yang putih memanjang sampai ke dada. Tubuhnya kurus dan lemah!”

Siau Yau-cu berdiam sampai beberapa saat. Kemudian ia menegas, “Apakah kata-kata nona itu benar-benar sesungguhnya?”

“Kalau sudah mau memberitahukan kepadamu, masak aku bohong!” sahut Hian-song.

Mata Siau Yau-cu yang tinggal satu itu berkilat-kilat menyapu seluruh hadirin. Tiba-tiba ia mundur dua langkah dan meraba tangkai pedangnya.

“Di antara kalian berdua, siapakah yang kepandaiannya paling tinggi?”

Melihat jago tua itu merubah tangkai pedang dengan wajah memberingas, sekalian hadirin segera berbondong-bondong mundur dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Hanya Tay Hong siansu dan Su Bo-tun yang masih hidup tetap berdiri di tempat.

Siu-lam berpaling kepada Hian-song dan minta dara itu supaya mundur dulu, “Biarlah aku yang lebih dulu akan menerima pelajaran dari lo-cianpwe ini. Jika tak kuat, barulah sumoay yang maju!” katanya seraya mencabut pedang dan melangkah maju.

Jago tua dari Bu-tong-pay itupun lintangkan pedangnya di dada lalu berseru dingin, “Pertandingan ini menyangkut mati hidup. Harap jangan bersenda gurau!”

Siu-lampun bersiap diri, “Silahkan lo-cianpwe memulai. Matipun wanpwe takkan menyesal!”

“Aku mengembara di dunia persilatan tak begitu lama. Selama itu tak pernah kuturun tangan lebih dulu. Silahkan saudara yang mulai!”

Siu-lampun tak mau banyak bicara lagi. Begitu getarkan pedang, segera ia menusuk ke dada Siau Yau-cu.

Siau Yau-cu gerakkan pedang. Seketika berhamburan segumpal sinar pedang menabur pedang Siu-lam. Tring… seketika Siu-lam rasakan tangannya kesemutan. Pedangnya hampir terlepas. Buru-buru ia empos semangat dan mundur tiga langkah.

\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*http://ecersildejavu.wordpress.com/\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*

Tenang sekali Siau Yau-cu mengangkat pedang lagi, kaki kiri maju selangkah, pedang menusuk ke muka. Tampaknya biasa saja gerak serangan itu. Tetapi yang hebat adalah gerakan kaki kiri yang maju mengikuti pedang itu. Benar-benar sukar dijaga.

Siu-lam pun sudah siap. Dengan kerahkan seluruh tenaga ia maju menyerang. Pedang diputar laksana kitiran, sekaligus diserangkan pada tiga buah jalan darah Hian-im, Ciang-tay dan Ki-bun.

Siau Yau-cu tersenyum serunya, “Jurus Hwe-chiu-gin-hoa yang bagus! Pujian itu ditutup dengan menusuk ke tengah lingkaran sinar pedang Siu-lam. Dan begitu ujung pedang tergetar terpecah berhamburan menusuk siku lengan Siu-lam sebelah kanan…”

Walaupun Siu-lam bergerak lebih dulu, tetapi ternyata Siau Yau-cu lebih cepat serangannya. Untuk kedua kalinya Siu-lam dipaksa harus loncat mundur lagi!

Siau Yau-cu tak mau mengejar. Dia tegak di tempat sambil lintangkan pedangnya. Serunya tersenyum, “Jurus Hwe-chiu-gin-hoa yang kau mainkan tadi, meskipun gerakannya tak salah, tapi tenagamu masih kurang cukup. Gerak serangannya pun kurang cepat. Pembukaan dan penutupnya tidak serasi. Sayang ilmu pedang yang begitu sakti, menjadi berkurang perbawanya.

Diam-diam Siu-lam mengakui tajamnya pandangan jago tua itu. Memang dari kakek Hian-song, dia tak pernah menerima ilmu pedang yang lengkap. Maka tak dapatlah ia melengkapi setiap pembukaan dengan penutupannya.

Siu-lam tenangkan diri sejenak. Setelah itu dia mengerang lagi. Pedang ditusukkan ke kiri lalu dibabatkan ke kanan. Sekaligus ia lancarkan empat buah serangan. Kali ini bukan melainkan cepat, pun juga dilengkapi dengan penutupnya.

Dan memang kali ini, Siau Yau-cu tak semudah memecahkan seperti tadi. Tampak jago tua itu tegak mematung. Pedangnya diputar-putar menjadi sebuah lingkaran sinar.

Tring, tring, tring… keempat serangan Siu-lam terpental oleh sinar pedang Siau Yau-cu. Karena menderita kegagalan, Siu-lam mundur lima langkah. Pedang dijulurkan ke muka dalam sikap menunggu lawan.

Tetapi ternyata Siau Yau-cu tak mau menyerang. Dia tetap berdiri di tempatnya sambil lintangkan pedang. Ia mengangguk tertawa.

“Empat jurus serangan pedang tadi, adalah merupakan empat buah serangan berantai dari ilmu pedang Bu-tong-pay yang disebut Leng-hong-cap-pek-kiam (ilmu pedang delapan belas angin puyuh). Di dunia persilatan ilmu pedang itu dijuluki sebagai Tui-hun-toh-beng-kiam (Pedang mengejar roh perampas jiwa). Jika tenaga dan latihanmu sudah dapat mencapai keseimbangan, aku tentu sukar menghadapinya!”

Kata-kata jago tua itu mengandung nada pujian. Sekalian hadirin yang terdiri dari tokoh-tokoh persilatan ternama, pun kagum. Mereka tak nyana bahwa seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluhan tahun, ternyata dapat memiliki ilmu pedang sakti dari partay Bu-tong-pay yang termasyhur.

Siu-lam tenangkan diri. Tiba-tiba ia maju menyerang lagi. Kali ini dia menusuk ke dada orang. Tampaknya gerakannya amat sederhana. Tetapi bagi Siau Yau-cu yang dipandang sebagai seorang Kiam-seng (nabi pedang), tidak demikian. Tiba-tiba jago tua itu mundur dua langkah lalu putar pedangnya dengan gencar sekali. Seketika berhamburanlah bergumpal-gumpal sinar putih.

Melihat gerakan pedang yang sedemikian dahsyatnya, terpaksa Siu-lam tak berani menangkis. Buru-buru ia menarik pedang dan mundur ke belakang.

Setelah dapat mengundurkan si anak muda, Siau Yau-cu pun hentikan putarannya pedang. Ia mengangguk dan berseru memuji, “Jurus It-cut-keng-thian yang bagus. Itulah ilmu pedang istimewa dari partay Hoa-san-pay. Entah dari manakah saudara dapat mempelajarinya?”

Pertanyaan itu menyadarkan Siu-lam bahwa kini dirinya benar-benar telah mempunyai kepandaian yang sakti. Di hadapannya sekian banyak tokoh-tokoh ternama, ia mendapat pujian dari seorang tokoh macam Siau Yau-cu, mau tak mau ia gembira juga.

“Ah, lo-cianpwe keliwat memuji wanpwe. Wanpwe benar-benar tak berani menerima pujian begitu tinggi….”

Tiba-tiba Siau Yau-cu berkata, “Sekarang, aku hendak balas menyerangmu!” Ia menutup kata-katanya dengan melangkah maju. Pedang dihamburkan ke arah kepala Siu-lam.

Siu-lam terkejut sekali. Dilihatnya pedang lawan telah berubah menjadi ribuan batang pedang yang menyerang dari empat jurusan. Ia benar-benar bingung untuk menangkis.

Dalam kebingungan tiba-tiba ia teringat akan jurus Bi-kun-bik-jit (awan tebal menutup matahari) ajaran dari si kakek sakti. Serentak ia mainkan pedangnya untuk melindungi kepalanya. Kemudian ia geserkan kaki kirinya, setelah langkah ke samping sambil memutar pedangnya. Tring… tring… terdengar dering ujung pedang beradu nyaring dan tahu-tahu berhasillah ia keluar dari lingkaran pedang lawan….

Siau Yau-cu mendesis lirih. Pedang digetarkan dan iapun menyerang lagi. Kali ini serangannya lebih hebat. Sedikitpun ia tak mau memberi ampun. Selain gencarnya sederas hujan mencurah, pun batang pedang telah disaluri lwekang. Wut, wut, wut… anginnya menderu-deru berhamburan di udara. Dalam sekejap saja kembali Siu-lam terbungkus oleh sinar pedang!

Melihat Siu-lam tak berdaya, Hian-song tak karuan. Dengan melengking, ia menyerbu!

Melihat itu Tay Hong siansu goyangkan tangan kirinya dan keempat paderi tinggi besar tadipun segera berjajar-jajar menghadang si dara.

Hian-song murka. Tanpa bicara apa-apa, ia gerakkan kedua tangannya. Yang kanan menghantam, yang kiri menutuk. Pukulan dan tutukan itu mengarah bagian yang berbahaya. Ganasnya bukan main.

Kedua paderi yang berjajar di sebelah muka terpaksa mundur lalu menangkis. Mereka berempat adalah paderi-paderi Siau-lim-si yang berkedudukan tinggi. Tak mau mereka berkelahi dengan seorang anak perempuan. Maka merekapun tak mau balas menyerang.

Hian-song berdiri tegak menunggu serangan. Tetapi karena lawan tiada bergerak, iapun menyerang lagi.

Ruang perjamuan yang tak seberapa besarnya itu tak menyempatkan orang menggunakan ilmu ginkang. Maka jika hendak menolong Siu-lam, si dara harus menerobos hadangan keempat paderi. Dalam kebingungan, Hian-song lancarkan serangan maut. Betapapun halnya ia harus dapat membantu Siu-lam. Kekalapan dara itu membuat keempat paderi kelabakan untuk menjaga diri. Untung mereka mempunyai kepandaian tinggi dan tenaga sakti. Hantaman mereka berempat, menderu-deru laksana badai prahara.

Setelah beberapa kali serangan tak berhasil Hian-songpun merubah siasatnya. Tak lagi ia menyerang maju melainkan cukup memperhebat pukulannya. Keempat paderi makin sibuk dan terpaksa mereka membalas menyerang untuk melindungi diri.

Tay Hong siansu terkejut menyaksikan kepandaian Hian-song. Hampir ia tak percaya bahwa seorang anak perempuan yang begitu muda belia ternyata mempunyai ilmu kepandaian yang begitu sakti. Diam-diam ketua Siau-lim-si itu gelisah. Jika keempat hou-hwat itu tak mampu mengalahkan seorang dara, Siau-lim-si pasti akan menjadi bulan-bulan ejekan orang persilatan. Sedangkan sebagai ketua Siau-lim-si, ia tak dapat merendahkan diri untuk maju melawan seorang dara tak terkenal.

Kegelisahan Tay Hong siansu makin memuncak ketika dilihatnya keempat paderi terpontang-panting tak mampu balas menyerang lagi.

Sekonyong-konyong terdengar teriakan nyaring dan seketika taburan sinar pedang Siau Yau-cu yang memenuhi ruang, hilang lenyap….

Sekalian hadirin memandang ke tengah gelanggang. Tampak Siu-lam berdiri di samping masih mencekal pedang. Tetapi wajahnya pucat lesi, kepalanya basah kuyub mandi keringat….

Sementara Siauw Yau-cu loncat ke sudut ruang. Wajahnya tenang sekali seperti tak mengalami kejadian suatu apa.

Sekalian hadirin tidak tahu bagaimana kesudahan pertempuran tadi. Bahkan Hian-song yang sedang bertempur dengan keempat paderi tadipun serentak berhenti.

Tiba-tiba tubuh Siu-lam terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Dan ‘huak’!… tahu-tahu ia muntah darah.

“Pui suheng!” Hian-song menjerit kaget seraya lari menghampiri. Cepat-cepat ia menyanggapi tubuh Siu-lam agar jangan sampai jatuh, “Kau terluka?” tanyanya penuh cemas.

Siu-lam tersenyum, “Tak apalah. Aku hanya terlalu banyak menggunakan tenaga. Sebentar tentu akan baik sendiri!”

Mendengar nada suara si anak muda masih terang, legalah hati Hian-song. Tampak Siau Yau-cu menghampiri. Wajahnya amat serius.

Hening seketika. Semua mata dicurahkan pada gerak-gerik jago tua itu. Mereka berdebar-debar menantikan apa yang akan terjadi.

Hian-song cepat merebut pedang Siu-lam. Dia siap melindungi anak muda itu apabila Siau Yau-cu berani menyerang lagi.

Tiba-tiba jarak empat, lima langkah, Siau Yau-cu berhenti. Matanya yang tinggal satu, berkilat-kilat memandang si dara, “Silahkan nona menyingkir ke samping. Aku hendak bicara kepadanya!”

“Bicara kepadaku, juga sama saja!” sahut si dara.

Tiba-tiba Siu-lam melangkah dua tindak ke samping lalu memberi hormat kepada jago tua itu, “Apa yang lo-cianpwe hendak memberi petunjuk, wanpwee bersedia mendengar!”

“Siapa yang mengajarmu jurus ilmu pedang untuk menangkis seranganku tadi?” tanya Siau Yau-cu.

Siu-lam berdiam sejenak, sahutnya, “Ketika lo-cianpwee tadi menyerang, aku hampir tidak dapat bertahan lagi. Tiba-tiba aku teringat sebuah jurus ilmu pedang….”

“Benar! Memang dalam permainan pedangmu banyak yang mencurigakan. Pertempuran pada belasan tahun berselang di mana ketua gerombolan Beng-gak mainkan ilmu pedangnya yang sakti, saat ini muncul kembali dalam ruang sini….”

Seketika gemparlah seluruh hadirin!

“Apa?” Siu-lam berteriak kaget, “Ilmu pedang yang kumainkan tadi serupa dengan ilmu pedang dari gerombolan Beng-gak?”

Siau Yau-cu berseru nyaring, “Apakah ketua Beng-gak sekarang ini sama dengan perempuan siluman yang menjadi pemilik jarum Chit-jiau-soh dahulu itu, sebelum melihat wajahnya aku tak berani menetapkan dulu….”

Berpuluh-puluh pasang mata menumpah ruah ke arah Siau Yau-cu dan Siu-lam. Pernyataan Siau Yau-cu itu benar-benar menggetarkan semangat para hadirin. Benarkah ketua Beng-gak yang menyelenggarakan pesta maut di lembah Coat-beng-koh itu sama orangnya dengan iblis perempuan pemilik jarum Chit-jiau-soh yang pernah menggegerkan dunia persilatan beberapa puluh tahun yang lalu?

Sejenak Siau Yau-cu sapukan pandangannya kepada hadirin, kemudian baru berkata lagi dengan pelahan, “Dari permainan pedang saudara kecil ini, aku sudah mempunyai kesan yang mencurigakan. Maka kuserangnya dia dengan gencar. Kepandaiannya memang hebat tetapi dalam hal tenaga dalam dia masih kalah jauh sekali dengan aku. Tetapi ketika dalam keadaan terdesak, dia tiba-tiba mengeluarkan kepandaiannya yang aneh.”

“Mengapa lo-cianpwe menganggap permainanku itu aneh?” tanya Siu-lam penuh keheranan.

“Mataku yang kiri ini terluka dengan jurus itu! Maka terhadap jurus permainan itu kuingat jelas sekali. Berpuluh tahun yang lalu, aku mengasingkan diri di tengah gunung. Kucurahkan seluruh waktuku untuk menciptakan ilmu pedang guna menghancurkan jurus permainan yang telah menghilangkan sebelah mataku itu. Kuyakin aku telah berhasil menciptakan ilmu pedang yang dapat mengalahkan jurus itu. Tetapi siapa tahu ketika kau gunakan jurus itu, ternyata aku masih tak mampu menghadapi!”

Diam-diam Siu-lam teringat akan kata-kata kakek Hian-song tempo hari, bahwa di dunia persilatan tak ada tokoh yang mampu menghadapi jurus ilmu pedang yang diajarkannya itu. Dan di dunia pun tiada orang kedua yang memiliki ilmu pedang itu!

Teringat hal itu diam-diam menyesal karena ia hanya dapat menguasai separoh bagian saja dari ilmu pedang sakti itu.

“Belasan tahun aku bersembunyi dalam pegunungan. Kucurahkan hidupku untuk menciptakan ilmu penghancur ilmu pedang itu. Rasanya di dunia memang tiada lagi orang kedua yang mampu menggunakan ilmu pedang ajaib itu kecuali si iblis perempuan. Maka jika saudara tak mau mengatakan siapa yang mengajarkan padamu, sukar bagiku untuk tak menaruh kecurigaan pada dirimu!”

Wajah Siu-lam mengerut serius. Dia balas bertanya, “Apakah lo-cianpwe memastikan bahwa yang melukai lo-cianpwe itu seorang wanita?”

Pernyataan Siu-lam itu membuat sekalian hadirin terkesiap. Mereka tak mengerti mengapa si anak muda bertanya begitu.

“Aku takkan salah melihatnya!” sahut Siau Yau-cu tegas.

Siu-lam berdiam diri. Setelah memandang ke sekeliling hadirin, kemudian ia memandang kepada Hian-song, “Sumoay, tentang luka yang diderita Tan lo-cianpwe, apakah beliau tak pernah mengatakan padamu?”

Si dara gelengkan kepala, “Tidak, sejak aku besar, memang kakek menderita penyakit itu. Dia hanya kadang-kadang keluar mencari daun obat. Selebihnya dia tak pernah keluar dari kamarnya!”

Siu-lam menghela napas, katanya pula, “Cobalah sumoay ingat-ingat lagi. Apakah selama belasan tahun itu tiada orang yang pernah datang berkunjung pada beliau?”

Hian-song merenung. Beberapa lama kemudian baru ia berkata, “Rasanya pernah ada seorang tetapi waktu itu aku masih kecil. Ketika kakek bercakap-cakap dengan dia di kamar, samar-samar aku masih ingat. Orang itu seorang buta. Sejauh ingatanku, orang buta itu adalah satu-satunya tetamu yang pernah berkunjung pada kakek. Tetapi pun hanya satu kali itu saja. Selanjutnya tak pernah datang lagi.”

Siu-lam sejenak berpaling kepada Siau Yau-cu itu kemudian menghadap si dara lagi, tanyanya, “Cobalah sumoay ingat-ingat lagi. Apakah yang mereka bicarakan dalam kamar itu?”

Kali ini Hian-song gelengkan kepala, “Waktu itu aku baru berumur sepuluhan tahun. Jika tetamu itu bukan seorang buta, akupun tentu tak ingat lagi. Dia tinggal setengah hari di kamar kakek. Akupun tak memasuki kamarnya. Biasanya begitu bangun pagi, kakek tentu mengharuskan aku berlatih silat. Hanya hari itu karena menerima si buta, ia menginginkan aku bermain keluar. Setelah si buta pergi, barulah kakek memanggilku pulang.”

“Selain tetamu buta itu, apakah tiada lagi yang pernah berkunjung?” tanya Siu-lam.

“Tidak pernah! Ya hanya tetamu buta itu!” sahut Hian-song.

Tiba-tiba Siu-lam mengajukan pertanyaan, “Sumoay, ketika aku singgah di kedaimu, kulihat kedua tetamu itu tertutuk jalan darahnya. Siapakah mereka?”

Rupanya Siu-lam lupa bahwa saat itu ia sedang berada dalam sebuah perjamuan yang dihadiri puluhan tokoh-tokoh ternama dari segenap penjuru. Ia tak henti-hentinya bertanya agar si dara dapat mengingat peristiwa yang lampau. Pernyataan Siau Yau-cu bahwa ilmu pedang yang dimainkan dari ajaran si kakek itu, ternyata sama dengan ilmu pedang wanita pemilik jarum Chit-jiau-soh. Keinginan untuk menyelidik hal itu besar sekali.

Hian-song tersenyum, “Ih, kau masih ingat peristiwa itu?”

“Ya, siapakah yang menutuk mereka?” tanya Siu-lam.

“Siapa lagi kalau bukan aku!” jawab Hian-song, “Tetapi hal itu tiada hubungannya dengan kakek. Kedua orang itu cengar-cengir hendak berlaku kurang ajar kepadaku lalu kututuk jalan darahnya. Jadi tak ada sangkut pautnya dengan kakek. Sebelum kakek bangun, mereka sudah kulepas lagi…” tiba-tiba dara itu agak tersipu-sipu, ujarnya, “Eh, waktu itu akupun membohongimu, karena memberitahukan padamu kalau kakek sedang ke pasar. Sebenarnya di waktu itu kakek berada di rumah. Lukanya sedang kambuh…”

Tiba-tiba seorang paderi tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan. Dia memberi hormat di hadapan Tay Hong siansu. Setelah mengucap beberapa patah kata dia lalu keluar lagi. Hal itu agak membuyarkan perhatian para hadirin. Kini perhatian mereka ditujukan kepada Tay Hong. Mereka duga tentu terjadi sesuatu yang penting.

Ketua Siau-lim-si itu menyapukan pandangannya pada para hadirin lalu bertanya, “Di antara saudara-saudara, siapakah yang kenal akan Tian-ki-ci Gan Leng-po?”

Walaupun Gan Leng-po jarang keluar di masyarakat ramai dan karena sikapnya yang dingin, orang segan berhubungan dengannya. Namun setiap orang persilatan tahu akan tabib sakti.

Tiba-tiba Thian Hong totiang menyelutuk, “Aku pernah berjumpa dengannya. Tetapi dia sudah berubaha pikirannya, agak tak waras!”

“Omitohud!” seru Tay Hong siansu, “Apa dasarnya ucapan to-heng itu?”

“Rombongan kami telah menyaksikan sendiri. Tentulah tak keliru!”

“Benar, akupun melihat sendiri!” tiba-tiba Golok Sakti Lo Kun berseru.

Diam-diam Siu-lam gelisah. Jika tabib gila itu masih kenal padanya dan di hadapan hadirin meminta kembali peta Telaga Darah, tentulah akan timbul kerunyaman….”

Tay Hog berpaling kepada kedua muridnya yang berada di samping, “Minta pada ruang Tat-mo-wan agar mengirim dua orang untuk membawa tetamu itu masuk!”

Kedua paderi kecil itu melakukan perintah.

Siau Yau-cu bertanya kepada Thian Hong, “Apakah Ti-ki-cu Gan Leng-po itu yang disohorkan dunia persilatan sebagai tabib sakti murid dari Lo Hian?”

Belum Thian Hong menyahut Golok Sakti Lo Kun sudah mendahului mengiakan.

“Karena saudara kenal padanya, apakah desas-desus yang mengatakan dia itu murid Lo Hian, memang benar?”

Lo Kun mengurut-urut jenggotnya. Pada lain saat ia berseru, “Hal itu memang sukar dikata. Menurut kabar yang tersiar, memang Gan Leng-po pernah berjumpa dengan Lo Hian. Tapi Lo Hian itu macam naga sakti yang penuh diliputi rahasia. Banyak cerita di dunia persilatan mengenai dirinya, tetapi selama itu tiada yang dapat memberi bukti. Hingga tokoh Lo Hian itu seolah-olah hanya hidup dalam cerita saja. Mungkin Gan Leng-po benar-benar telah berjumpa padanya atau mungkin juga dia hanya mengaku-aku sebagai murid Lo Hian agar namanya terkenal di dunia persilatan sebagai tabib. Dia tak menduga bahwa dengan itu bakal dibanjiri oleh orang-orang yang hendak minta pertolongan. Mungkin karena kewalahan akhirnya ia lari menyembunyikan diri di gunung Kiu-kiong-san.”

Karena Lo Kun dipandang sebagai orang jago tua yang banyak pengalaman, maka tiada seorangpun yang mengusik pembicaraannya.

Satu-satunya yang berani nyeletuk adalah Siau Yau-cu, tanyanya, “Lo-heng tinggal lama di Kang-lam. Entah apakah pernah dengar tentang peta Telaga Darah?”

Lo Kun mengurut-urut jenggot, tertawa, “Para hadirin di sini, kebanyakan tentu sudah mendengar cerita peta Telaga Darah itu. Tetapi benda itupun serupa halnya dengan diri Lo Hian. Ceritanya memang ada tapi yang pernah melihat sendiri, mungkin tidak ada…” tiba-tiba ia berhenti karena merasa kelepasan omong. Buru-buru ia berseru, “Tetapi entah siapakah di antara saudara-saudara yang pernah melihat peta Telaga Darah?”

Jantung Siu-lam berdebar keras. Buru-buru kini berpaling karena takut tak dapat menguasai perasaannya.

Memang pertanyaan Lo Kun itu membuat suasana hening lelap. Tiada seorang pun yang membuka mulut. Setelah beberapa lama tiada yang menyahut, Lo Kun hendak bicara lagi. Tetapi tiba-tiba Su Bo-tun batuk-batuk dan berbangkit perlahan-lahan. Kini sekalian hadirin memandang kepadanya.

Tetapi ternyata Su Bo-tun hanya bergeliat pinggang lalu duduk kembali. Memang kaum persilatan telah mengetahui bagaimana watak orang she Su itu. Tak seorangpun yang suka cari perkara padanya. Maka tingkah lakunya yang aneh itupun dibiarkan saja.

Siau Yau-cu kerukan kening lalu berpaling kepada Tay Hong siansu, “Aku hendak mohon tanya kepada taysu?”

Tay Hong mempersilahkan, “Silahkan Siau lo-cianpwee memberi petunjuk!”

“Ah, janganlah taysu menyebut dengan panggilan begitu. Aku adalah kawan suheng taysu, maka kita ini sama tingkatan!”

“Baiklah. Silahkan Siau-heng bertanya,” kata Tay Hong siansu.

Kata Siau Yau-cu, “Eng-hiong-tay-hwe kali ini, bertujuan untuk menghadapi gerombolan Beng-gak. Untuk menyelamatkan dunia persilatan dari bahaya keganasan. Yang memenuhi datang dalam pertemuan ini harus mempunyai tujuan dan tekad yang sama. Sehidup semati dan senasib seperjuangan. Semua harus berlaku jujur. Di antara saudara hadirin, jika ada yang tahu tentang peta itu, sebaiknya suka mengatakanlah.

Mata Su Bo-tun menumpah pada Siau Yau-cu, katanya dengan nada dingin, “Apakah dampratan Siau-heng itu ditujukan pada aku?”

“Harap jangan salah paham. Maksudku tak lain hanya mengharap agar saudara-saudara sekalian suka mencurahkan isi hatinya secara terbuka. Dengan begitu kita mempunyai kemungkinan untuk mencari jejak ketua Beng-gak. Pengetahuan itu akan menjadi pegangan kita di dalam menghadapinya nanti!”

“Seumur hidup aku tak pernah mengatakan sesuatu yang tak mempunyai!” dengus Su Bo-tun. Karena menghadapi seorang tokoh seperti Siau Yau-cu, Su Bo-tun pun agak sungkan.

Siau Yau-cu menghela napas. Pada saat ia hendak berkata, tiba-tiba muncullah dua orang paderi dengan membawa orang tua. Orang tua bertubuh kurus, mencekal sebatang tongkat bambu.

Sekalian hadirin diam saja mengawasi orang tua kurus itu. Hanya Siu-lam yang diam-diam terkejut. Karena ia tahu orang itu bukan lain Gan Leng-po sendiri….

Begitu melangkah masuk, Gan Leng-po sapukan pandangannya sekeliling. Ketika matanya tertumbuk pada Siu-lam, tiba-tiba ia berhenti. Wajahnya berubah tegang.

Siu-lam tergetar hatinya. Dia tahu kalau tabib itu sudah mengetahui dirinya. Jika sampai dia (Gan Leng-po) mengatakan dirinya mempunyai peta Telaga Darah, tentulah akan menimbulkan kegemparan besar.

Rupanya hadirinpun mulai memperhatikan gerak-gerik Gan Leng-po. Karena tabib itu terus-menerus memandang Siu-lam, sekalian orangpun menjadi tegang.

Siu-lam segera berpaling kepada Hian-song dan memanggilnya.

“Baiklah, mari kita tinggalkan tempat ini suheng!” seru si dara seraya menghampiri. Dara itu memang cerdik tetapi sayang dia tak punya pengalaman. Apa yang dikandung dalam hati terus saja ditumpahkan secara kontan.

Sebaliknya Siu-lam kelabakan. Kata-kata terus terang dari si dara seolah-olah memberitahu kepada orang bahwa keduanya hendak melarikan diri. Bukan main tegang Siu-lam sehingga tubuhnya mengucurkan keringat dingin. Namun ia berusaha keras untuk tetap bersikap setenang mungkin.

“Apakah kau takut?” tanyanya kepada Hian-song dengan disertai senyum tertawa. Pertanyaan yang tepat sekali. Selain untuk menghindari kecurigaan orang, sekaligus dapat membakar semangat si dara yang terkenal keras kepala itu.

Menyahutlah Hian-song dengan tegas, “Mengapa takut? Sekalipun mereka maju semua, akupun tak gentar!”

Secara demonstratif (menyolok) Siu-lam menepuk-nepuk bahu dara itu. Pemuda itu hendak melonggarkan ketegangannya. Tetapi lupa bahwa Hian-song seorang gadis. Tindakannya tak sesuai dengan tata santun hubungan antara pria dan wanita pada masa itu. Apalagi dilakukan di depan sekian banyak orang. Sekalian hadirin sama menyeringai hina.

Rupanya Siu-lam menyadari tindakannya yang melampaui batas kesopanan itu. Buru-buru ia menarik pulang tangannya. Dilihatnya si dara pun kemaluan…. Tetapi bibirnya mengulum senyum bahagia. Tiba-tiba ia berkisar menatap wajah Siu-lam. Keduanya saling beradu pandang….

Dalam anggapan Hian-song, Siu-lam satu-satunya orang yang menjadi tiang sandarannya di dunia. Tindakan Siu-lam tadi dianggapnya suatu pernyataan yang menyambut harapan si dara.

“Di hadapan sekian banyak orang dia begitu mesra kepadaku tentulah dia sudah menerima diriku sebagai kawan hidup. Antara pria dan wanita yang paling mesra dan akrab hubungannya adalah di antara suami istri. Ah, memang aku goblok sekali. Dia sudah mencintai diriku mengapa sedikitpun aku tak menyadari?” demikian pikiran yang menghinggapi benak Hian-song saat itu.

“Engkoh Lam, kalau kita berdua sampai kalah menghadapi sekian banyak orang, tak apalah. Bukan kita yang harus malu, tetapi merekalah!” katanya. Ia berusaha untuk membesarkan hati Siu-lam.

Tiba-tiba wajah Gan Leng-po menggersang menghela napas lalu berteriak sekuat-kuatnya, “Hiat-te-tho, Hiat-te-tho…” tiba-tiba ia rubuh terkapar di tanah.

Tay Hong kerutkan alis berseru pelahan, “Omitohud…” ia melesat ke tempat Gan Leng-po menyambar tubuh tabib itu.

Sekalian hadirin terkejut. Sedang Siau Yau-cu pun segera menghampiri untuk memberi pertolongan. Setelah diurut-urut beberapa saat, jago tua itu menghela napas, “Mengapa detak nadinya lemah sekali.”

“Ah, tak kukira kalau tabib yang termasyhur sakti ternyata tidak mampu mengobati dirinya sendiri?” dengus Su Bo-tun.

Kata-kata itu benar-benar tidak simpatik. Sekalian hadirin tak puas mendengarnya. Siau Yau-cu berpaling kepadanya, “Apakah Su-heng kenal padanya?”

Jawab Su Bo-tun dingin, “Dia mempunyai nama besar sebagai tabib sakti, tetapi diragukan kepandaiannya tak sepadan dengan namanya….”

“Bagaimana Su-heng tahu?” tukas Siau Yau-cu dengan wajah agak mengerut.

“Jika dia memang pandai ilmu obat-obatan tentu tak perlu ngerepotkan Siau-heng!”

Siau Yau-cu memandang tajam kepada Su Bo-tun, matanya membertik kemarahan. Sekalian hadirin gelisah. Kedua orang itu merupakan tokoh-tokoh yang sakti tetapi berwatak aneh. Jika mereka sampai bentrok, dikuatirkan pertemuan besar itu akan mengalami kegagalan besar!

“Menurut pendapat Siau-heng, bagaimanakah keadaan saudara Gan? Apakah dia ada harapan tertolong?” buru-buru Tay Hong menyela.

“Dia lama kehilangan kesadaran pikirannya. Dan karena kurang beristirahat, badannya lemah sekali. Tetapi bagi seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, takkan menderita begitu apabila tak mengalami penderitaan batin yang hebat….”

Tiba-tiba Lo Kun menyelutuk, “Pada beberapa bulan terakhir ini, di wilayah Kanglam telah tersiar berita tentang munculnya peta Telaga Darah. Dan menurut kabar, Ti-ki-cu Gan Leng-po itu merupakan ahli waris dari Lo Hian yang diberi peta itu. Pemimpin golongan hitam Siau-bin-it-tiau Wan Kiu-gui pernah membawa anak buahnya ke Kiu-kiong-san. Aku dan Thian Hong totiang pun menuju ke gunung itu juga. Di tengah jalan telah berpapasan dengan dia (Gan Leng-po). Keadaannya sudah tak karuan. Rambut terurai kusut, pakaian compang-camping dan tingkah lakunya limbung….”

Lo Kun berhenti bicara. Apa yang diketahui tentang diri si tabib hanya terbatas sampai di situ. Ia berpaling kepada Siu-lam dan berseru, “Saudara tentu tahu lebih banyak. Maukah kau mengatakannya?”

Dalam keadaan seperti itu, Siu-lam tak dapat menyembunyikan diri lagi. Karena hal itu pasti akan mempertebal kecurigaan orang kepada dirinya. Segera ia menuturkan pengalamannya selama beberapa bulan ini. Tetapi bagian mengenai peta Telaga Darah tak diceritakan. Diaturnya ceritanya itu dengan hati-hati sehingga tak menimbulkan kecurigaan orang.

Sambil dengarkan cerita, Siau Yau-cu menyalurkan tenaga dalam ke beberapa jalan darah di tubuh Gan Leng-po. Berkat tenaga dalam sakti dari jago tua itu, tak berapa lama dapatlah Gan Leng-po tersadar. Sejenak ia memandang kepada Siau Yau-cu, lalu duduk bersila menyalurkan tenaganya.

Kembali ruangan sunyi senyap. Tetapi hati hadirin tetap tak tenteram, penuh diliputi ketegangan menunggu Gan Leng-po sadar. Diam-diam Siu-lam berdoa agar kesadaran pikiran si tabib jangan sampai sembuh. Karena sekali tabib itu dapat mengingat peristiwa yang lampau, tentulah akan mengoceh, dan ia serta Hian-song pasti akan menjadi bulan-bulanan perhatian hadirin.

Detik-detik penuh ketegangan itu benar-benar mencengkeram suasana pertemuan sehingga ketua Siau-lim-si sebagai penyelenggara pertemuan itupun tak dapat berbuat apa-apa.

Beberapa saat kemudian ketua Siau-lim-si itu segera berbisik-bisik suruh pelayan paderi-paderi kecil menghidangkan minuman dan makanan kepada hadirin. Dalam beberapa saat meja-meja yang tadi telah disingkirkan ke samping, diatur lagi. Sekian tokoh-tokoh pun segera mengambil tempat duduk. Siau Yau-cu berhadapan dengan Siu-lam.

Setelah hidangan selesai dihidangkan maka Tay Hong segera mengangkat cawan arak dan berseru, “Sejak kecil pinceng (aku) telah menjalankan pantangan tak makan daging dan minum arak. Tetapi hari ini pinceng sengaja melanggar pantangannya itu dan mempersembahkan arak kehormatan kepada saudara-saudara sekalian. Demi keselamatan seluruh kaum persilatan dan rakyat semoga Tuhan memberkahi perjalanan kita ke Beng-gak menemui undangan….”

Upacara yang penuh bernada budi-asih itu telah menyentuh perasaan sekalian hadirin. Bahkan seorang tokoh berhati dingin macam Su Bo-tun pun ikut berdiri mengangkat cawan arak dan meneguk bersama-sama.

Tiba-tiba Gan Leng-po membuka mata terus bangun dan duduk di sebuah kursi di dekatnya, ia menyambar sumpit (sendok) terus makan dan minum sepuas-puasnya. Dia tak mengacuhkan sekalian hadirin yang terheran-heran melihatnya. Sambil tundukkan kepala, ia mengganyang makanan dengan lahapnya. Ternyata dia kuat sekali makan dan minumnya. Hidangan yang berada di meja, telah diganyangnya habis-habisan.

Siau Yau-cu menghela napas pelahan, serunya, “Siapakah di antara saudara-saudara yang kenal padanya?”

Lo Kun berpaling dan mengamat-amati wajah Gan Leng-po dengan tajam. Serunya, “Orang limbung yang kami jumpai di gunung Kiu-kiong-san tempo hari, memang mirip sekali dengan dia. Tetapi kala itu wajahnya tertutup rambutnya yang terurai kusut masai dan pakaiannya pun tak keruan. Lain dengan saat ini….”

Agaknya Su Bo-tun muak mendengar keterangan Lo Kun yang tak banyak bedanya dengan yang tadi. Ia mendengus, menyambar cawan arak lalu diteguknya habis.

Karena dengusan itu, Lo Kun buktikan kata-katanya dan berpaling memandang orang she Su itu. Tay Hong kuatir kedua orang itu bentrok. Buru-buru ia berbangkit, serunya, “Apakah menurut Lo-heng orang itu benar Sin-ih Gan Leng-po yang termasyhur?”

Lo Kun terkesiap, sahutnya, “Memang dia mirip sekali dengan orang tua gila yang kami jumpai di Kiu-kiong-san. Tetapi apakah dia itu Gan Leng-po, tak berani kupastikan. Hanya kalau menilik gerak-geriknya kemungkinan memang benar!”

Tiba-tiba seorang tua yang jenggotnya putih menjalar sampai ke dada, berbangkit, “Aku tinggal di daerah utara, tetapi sering kali mendengar tentang Gan Leng-po yang termasyhur sebagai tabib sakti dan berilmu silat tinggi. Tokoh semacam itu tentulah mempunyai wibawa seperti seorang dewa. Tetapi orang itu tolol dan limbung mana sesuai dengan pribadi Gan Leng-po? Karena Lo-heng ini tak dapat member kesaksian yang pasti, sebaiknya tak usah kita perbincangkan lebih lanjut. Undangan Beng-gak sudah dekat sekali waktunya. Setiap detik, berharga bagi kita. Lebih baik kita segera rundingkan langkah untuk menghadapi Beng-gak daripada membicarakan seorang tua limbung yang tiada gunanya!”

Walaupun perkataan jago tua itu ditujukan pada pimpinan pertemuan, tetapi pada hakekatnya mengandung dampratan halus pada Lo Kun. Lo Kun merah padam mukanya tetapi untuk beberapa saat tak dapat ia memberi jawaban yang tepat. Ia terlongong-longong, duduk berdiri serba salah. Dipandangnya orang yang mengancamnya tadi. Tetapi ia tak kenal.

Melihat Lo Kun dalam kesukaran, buru-buru Kat Thian-beng berbangkit dan bertanya dengan tawar kepada orang tadi, “Karena Kau-heng sudah lama mendengar nama Gan Leng-po, tentulah juga sudah mengenalnya, bukan?”

Orang tua she Ku itu tersenyum, “Apakah maksud Kat-heng bertanya padaku itu? Apakah Kat-heng masih tak melupakan peristiwa kecil pada dua tahun yang lalu itu? Tadi aku berkata hanya sering mendengar kebesaran nama Gan Leng-po sebagai tabib sakti, tetapi aku tak mengatakan pernah melihatnya!”

“Ah, terhadap Kiu-sing-tui-hun (Sembilan Bintang Pengejar Nyawa) Kau Cin-hong yang termasyhur di enam propinsi utara, masakan aku berani mengecam. Hanya kalau Kau-heng menganggap kata-kata semacam yang kuajukan itu tak sedap didengar, hendaknya janganlah Kau-heng tujukan pada lain orang juga!”

Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong tertawa dingin, “Dengan begitu Kat-heng memang hendak mempersulit aku?”

Tenang-tenang Kat Thian-beng menyahut, “Setiap hal tentu ada pangkal dan ujungnya. Manusiapun mempunyai hati yang baik dan buruk. Kau-heng sendiri mengecam orang seenaknya saja. Apakah hal itu? Apalagi ternyata Kau-heng hanya mendengar nama Gan Leng-po sebagai tabib sakti tetapi tak mengetahui tentang peta Telaga Darah. Tahu ujungnya tak tahu pangkalnya, dan toh sudah bangga setengah mati. Padahal apa yang diketahuinya hanya bagian luarnya yang kosong melompong….”

Brak… tiba-tiba terdengar suara tinju menghantam meja. Karena marahnya, Kau Cin-hong menghantam meja. Makanan dan minuman yang berada di meja itu pecah berantakan beterbangan kemana-mana….

Melihat ketegangan itu, buru-buru Tay Hong siansu berseru, “Harap saudara berdua memandang muka loni dan duduk tenang. Segala apa dapat dirundingkan dengan tenang!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 12**

PERLU diketahui bahwa tokoh-tokoh yang hadir dalam pertemuan itu, terdiri dari jago-jago terkemuka dalam daerahnya masing-masing. Setiap orang mempunyai keangkuhan dan harga diri. Maka setiap hal betapapun kecilnya tetapi dirasa menyinggung perasaan tentu mudah menimbulkan bentrokan. Adalah berkat kewibawaan ketua Siau-lim-si maka bentrokan-bentrokan dapat diatasi sebaik-baiknya.

Kat Thian-beng bersahabat baik dengan Tay Hong siansu. Maka iapun segera duduk.

Tiba-tiba Siauw Yau-cu membuka suara, “Memang akupun pernah mendengar tentang cerita Lo Hian. Sayang sekalian hadirin di sini tak ada yang dapat membuktikan benar tidaknya cerita itu. Jika pribadi Lo Hian itu memang ada maka kemungkinan besar perempuan iblis pemilik jarum Chit-jiau-soh itu mempunyai hubungan dengan tokoh Lo Hian….”

Karena tak tahan, Siu-lam serentak berbangkit. Tetapi pada saat ia hendak membuka mulut menceritakan tentang terbunuhnya kedua gurunya serta rahasia dari peta Telaga Darah, tiba-tiba ia batalkan. Pikirnya, “Ah, rahasia besar itu mana boleh kuceritakan kepada orang luar. Ternyata sebagian besar orang-orang yang hadir di sini tak tahu menahu tentang peta Telaga Darah. Sekali mendengar tentang peta itu, mereka tentu akan berlomba-lomba mengejarnya.”

Dengan pertimbangan itu, iapun duduk kembali.

Tay Hong kerutkan alis, serunya, “Apakah yang siauw-sicu hendak katakan? Silahkan, sekalipun salah, tak apalah!”

Belum Siu-lam menyahut, Siauw Yan-cu sudah melanjutkan kata-katanya lagi, “Dahulu ketika aku bersama jago-jago sakti dari empat partai persilatan menempur perempuan siluman itu, jelas kuperhatikan ilmu pedangnya terdiri dari beberapa macam ilmu pedang sakti. Sebentar dia gunakan ilmu pedang partai Hoa-san-pay, sebentar ia keluarkan ilmu pedang sakti dari Kun-lun-pay. Ilmu pedang itu ternyata merupakan gabungan dari semua ilmu pedang sakti berbagai partai persilatan. Hampir serupa dengan permainan pedang saudara ini (Siu-lam). Bedanya hanya perempuan iblis itu lebih hebat lwekangnya serta lebih ganas….”

Pada waktu mengucapkan kata-kata terakhir itu, mata Siau Yau-cu memandang Siu-lam.

Siu-lam berpaling memandang Hian-song tetapi dara itupun hanya balas memandang kepadanya.

“Dan terutama permainan pedang saudara kecil itu sewaktu memecahkan seranganku. Benar-benar sama dengan permainan pedang si perempuan iblis ketika melukai mataku yang kiri. Jika ketua gerombolan Beng-gak itu juga perempuan siluman pemilik jarum Chit-jiau-soh, terang kalau ia mempunyai hubungan dengan anak muda ini. Sekurang-kurangnya tentu kepandaiannya berasal dari satu sumber!”

Hian-song pelahan-lahan menarik ujung baju Siu-lam, bisiknya, “Engkoh Lam, apakah jurus permainan pedang yang kaumainkan tadi, ajaran dari kakekku?”

Siu-lam mengangguk, “Benar, memang Tan lo-cianpwe yang mengajarkan!”

Dara itu merenung beberapa jenak, katanya pula, “Eh, kalau begitu apapun kakek mempunyai hubungan dengan perempuan siluman pemilik Chit-jiau-soh?”

Mendengar si dara memaki pemiliki Chit-jiau-soh sebagai perempuan siluman, sekian orang sama memandang kepadanya.

“Aneh!” tiba-tiba Su Bo-tun menghela napas dan mendengus. Tetapi hanya sepatah itu saja lalu dia tak mau bicara lagi. Tahu bagaimana wataknya, sekalian orangpun tak mau bertanya kepadanya.

Siu-lam segera berbangkit, “Bahwa Siau lo-cianpwe menaruh kecurigaan, memang tak dapat dipersalahkan. Wanpwe tak berani mengatakan ilmu pedang yang wanpwe mainkan tadi ada hubungannya dengan orang Beng-gak atau tidak…” sejenak ia berpaling kepada Hian-song, katanya pula, “Tetapi yang jelas ilmu pedang itu wanpwe terima dari kakek nona Tan ini ialah Tan lo-cianpwe. Seorang tua yang kasihan sekali nasibnya karena walaupun memiliki kesaktian tetapi dirundung luka dalam yang parah. Saudara-saudara yang hadir di sini adalah para ksatria yang ternama. Tentu mempunyai pengalaman yang luas. Asal ada yang mengetahui tentang diri lo-cianpwe yang memakai she Tan, tentulah rahasia yang berbelit-belit ini dapat tersingkap!”

“Siau-sicu benar!” seru Tay Hong siansu.

Siau Yau-cu pun berkata, “Sayang di antara kita yang hadir di sini tak ada yang tahu apakah orang tua aneh ini benar-benar si tabib sakti Gan Leng-po. Karena di dunia mungkin hanya dia yang pernah ketemu Lo Hian.”

Siu-lam memandang tajam kepada lelaki tua yang masih duduk terlongong-longong itu. Beberapa saat kemudian, berkatalah ia perlahan-lahan, “Dia memang Ti-ki-cu Gan Leng-po, tetapi….”

Gemuruh hiruk pikuk sekalian hadirin mengerat kata-kata Siu-lam yang belum selesai.

“Harap siau-sicu memeriksa lagi dengan teliti. Benarkah dia Gan Leng-po?” seru Tay Hong siansu dengan nada berat.

Berpuluh-puluh mata menimpah ruah kepada Siu-lam. Seolah-olah pesakitan yang sedang menunggu keputusan hakim….

“Tak salah lagi, dia memang Ti-ki-cu Gan Leng-po!” sahut Siu-lam dengan wajah bersungguh, “Wanpwe telah berjumpa dengan dia di pondok terapung bulan yang lalu. Sampai lama aku bercakap-cakap dengannya sehingga tak mungkin salah lagi. Tetapi kini dia sudah gila mungkin tak dapat mengingat peristiwa yang lampau lagi…” tiba-tiba ia berhenti. Terlintas sesuatu pada pikirannya, “Penyakit gila tabib itu masih belum sembuh. Mengapa ia berpakaian baru dan dapat menuju ke atas gunung Thay-san? Tak mungkin seorang gila mampu mencapai puncak Beng-gwat-ciang apabila tak dibawa orang!”

Sekalian orang memandang Siu-lam seorang pemuda yang penuh misteri. Bukan saja memiliki kesaktian yang di luar penilaian orang, pun ucapannya mengenai diri lelaki tua sebagai Gan Leng-po itu disambut dengan penuh kekagetan!

Karena melihat pemuda itu tak melanjutkan keterangannya, Tay Hong segera menegur, “Jika siau-sicu kenal padanya, harap suka memberi keterangan yang jelas. Jika hal itu dapat menjadi jalan ke arah menundukkan gerombolan Beng-gak, besar nian jasa siau-sicu terhadap dunia persilatan!”

Kata Siu-lam dengan hormat, “Ada suatu hal yang secara tak terduga-duga menjadi buah pikiran wanpwe. Dalam hal ini wanpwe mohon petunjuk taysu!”

Dengan serentak Tay Hong memberikan kesediaannya. Siu-lam memandang Gan Leng-po lekat-lekat, serunya, “Jelas bahwa penyakitnya gila masih belum sembuh. Tetapi bagaimana dia dapat naik ke puncak Beng-gwat-ciang sini? Dan bukankah kedatangannya itu tepat sekali pada waktu perjamuan sedang berlangsung?”

Tay Hong terkesiap. Ia hendak perintah paderi kecil untuk menyelidiki siapakah yang membawa tabib itu tadi. Tapi buru-buru Siu-lam berkata, “Jika memang tak ada orang yang mengirimnya kemari, jelas penyakit gila tabib itu patut disangsikan. Tetapi jika memang ada orang yang mengantarnya kemari, maka orang yang mengantar itulah merupakan jejak yang harus kita selidiki!”

Tay Hong memuji pendapat Siu-lam. Ia segera membisiki paderi kecil yang berada di samping dan paderi kecil itupun segera lari keluar.

Suasana menjadi tenang kembali. Sekalian hadirin setuju akan pernyataan Siu-lam. Mereka tak sabar lagi menanti kedatangan paderi kecil itu. Tak berapa lama kembalilah paderi kecil itu dengan membawa seorang bocah lelaki yang memakai kopiah. Dua orang paderi tinggi besar yang menyanggul golok kwat-to mengiring ke belakang mereka.

Bocah laki-laki itu walaupun pakaiannya jelek dan robek-robek, tetapi nyalinya besar. Tenang-tenang saja ia melangkah masuk ke dalam ruang yang penuh dengan berpuluh-puluh tokoh silat.

Tay Hong kerutkan kening, tegurnya, “Marilah maju mendekat sini, aku hendak bertanya padamu.”

Jejaka tanggung berpakaian buruk itu umurnya baru lima belasan tahun. Tetapi kerut wajahnya yang penuh ketenangan itu menandakan bahwa dia seorang kelana dalam dunia persilatan. Sambil mengangguk, iapun maju ke hadapan Tay Hong.

Mata Tay Hong yang tajam segera menarik kecurigaan. Diperhatikannya sorot mata pemuda tanggung itu kejam sekali dan sikapnya pun luar biasa. Tetapi mengapa mengenakan pakaian yang compang-camping? Ah, mungkin tentu ada sesuatu dengan bocah itu. Diam-diam Tay Hong siansu salurkan tenaga dalam untuk berjaga-jaga.

Kira-kira terpisah dua tiga meter dari ketua Siau-lim-si, berhentilah pemuda tanggung itu. Sejenak ia sapukan mata memandang ke sekeliling hadirin kemudian tegak berdiri dengan tangan menjulai.

Setelah menunggu beberapa saat, barulah Tay Hong tersenyum. Menuding ke arah Gan Leng-po, bertanyalah ia, “Adakah siau-sicu kenal dengan orang itu?”

Pemuda tanggung itu mengangguk-angguk tiga kali tetapi tak menjawab sepatah pun juga.

“Karena kau yang membawanya kemari, tentulah kau tahu namanya?” tanya Tay Hong pula.

Kali ini si pemuda tanggung gelengkan kepala.

“Eh, mengapa kau tak bicara? Apakah kau gagu?” seru Tay Hong siansu dengan keras.

Pemuda tanggung itu menunjuk mulutnya sendiri lalu geleng-geleng kepala.

Ketua Siau-lim-si menghela napas, ujarnya, “Loni tak mau menyakiti orang. Tetapi caramu bergerak seperti orang gagu itu, tak mungkin dapat mengelabuhi loni!”

Pemuda tanggung itu tetap tak bicara. Tenang sekali sikapnya seolah-olah memang tak mendengar apa yang diucapkan Tay Hong siansu.

Tay Hong agak kewalahan. Mengingat kedudukan sebagai ketua Siau-lim-si yang termasyhur, ia tak mau turun tangan terhadap seorang bocah yang baru berumur lima belasan tahun. Walaupun diketahui bocah itu sedang bermain sandiwara, namun ketua Siau-lim-si itu tak dapat berbuat apa-apa.

Tiba-tiba Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong berdiri dan berseru, “Karena taysu sebagai ketua Siau-lim-si segan berurusan dengan seorang bocah, baiklah serahkan padaku saja!”

“Baiklah,” jawab Tay Hong, “menilik air muka dia seorang anak yang cerdik. Tidak menyerupai seorang gagu. Harap Kau-heng menanyainya.”

Kau Cin-hong tertawa, “Seorang gagu pasti tuli telinganya. Tetapi dia tadi dapat mendengar dengan baik. Tak mungkin gagu. Tentu hanya berpura-pura saja!”

Tiba-tiba jago tua itu menggebrak meja, dan membentak bocah itu, “Kemarilah!”

Melihat Kau Cin-hong menggebrak meja beberapa orang yang duduk di sebelahnya sama loncat menyingkir. Mereka tak mau kecipratan makanan seperti tadi lagi. Karena ternyata tak ada mangkuk yang pecah, orang-orang itupun kembali duduk lagi.

Bocah itu mengerut wajah kurang senang. Dipandangnya Kau Cin-hong sejenak lalu melangkah menghampirinya.

Kau Cin-hong mempunyai pengalaman luas dalam dunia persilatan dan wataknya keras. Diam-diam ia heran mengapa bocah itu dan begitu tenang walaupun ia menunjuk sikap bengis. Ia harus berjaga diri. Ketika bocah itu sudah hampir dekat, cepat ia membentak, “Berhenti!”

Bocah itupun berhenti. Sedikitpun ia tak mengunjuk rasa jeri atau takut.

“Budak, lihatlah siapa saja yang berada dalam ruangan ini. Mereka adalah tokoh-tokoh persilatan yang ternama. Jangan kau berlagak gagu… jika tetap tak mau bicara jangan tanya dosa nanti!”

Pemuda aneh itu memandang pada Siu-lam lalu Hian-song tundukkan kepala. Berulangkali ia berlaku begitu. Kau Cin-hong sama sekali tak dihiraukan.

Jago tua itu marah sekali. Wut, ia ulurkan tangan menyambar siku lengan si bocah. Tetapi Kau Cin-hong hampir mengeluh kaget ketika pemuda tanggung itu menyingkir ke samping. Ilmu sambaran Kin-na-chiu dengan mudah dapat dihindari bocah itu.

Hampir Cin-hong tak percaya apa yang disaksikan. Ilmu sambarang tangan yang disebut Kin-na-chiu itu, jarang sekali jago-jago persilatan yang mampu meloloskan diri. Tetapi seenaknya saja bocah itu menghindar. Kemudian ia terus memandang Siu-lam dan Hian-song saja.

Diam-diam Siu-lam risih, pikirnya, “Eh, kenapa dia memandangku tak hentinya?” Dia balas memandang dengan seksama. Eh, rasanya ia pernah bertemu dengan pemuda tanggung itu. Tapi entah di mana….”

Pemuda tanggung itu beradu pandang dengan Siu-lam tiba-tiba tertawa sehingga tampak dua deret giginya yang putih dan rapi. Sebaliknya Siu-lam heran.

Tiba-tiba Siau Yau-cu berbangkit dan maju ke muka, “Saudara, kau gesit sekali…” secepat kilat tangannya kiri menyambar.

Pemuda tanggung itu cepat-cepat mengendap ke bawah dan tiba-tiba melesat ke samping. Dia terhindar dari cengkeram Siau Yau-cu. Kejadian itu benar-benar menggemparkan. Sekalian hadirin tersentak berdiri dan siap-siap hendak menghadang bocah itu. Sekalian hadirin punya pendapat yang sama. Pada diri pemuda tanggung itulah akan dapat diperoleh kesaksian benar tidaknya lelaki tua yang gila itu Gan Leng-po. Dan mungkin juga bocah itu akan merupakan kunci untuk mencari keterangan tentang gerombolan Beng-gak.

Hanya Su Bo-tun yang masih tetap duduk. Hanya matanya tak hentinya memperhatikan tingkah laku bocah aneh itu.

Karena hadirin jago-jago silat semua, maka dengan cepat mereka segera mengatur diri, mengepung pemuda tanggung yang bermuka kotor itu. Tetapi bocah itu tetap acuh tak acuh.

Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong melangkah maju setindak, bentaknya, “Budak, jika masih tetap membisu, tentu kuhajar!” sambil membentak Kau Cin-hong ulurkan tangan kanan mencengkeram bahu kanan pemuda itu.

Bocah itu mengangkat tubuh, tanpa kelihatan kakinya gerak, tahu-tahu ia sudah meluncur ke muka, menuju ke tempat Siu-lam berdiri.

“Kembalilah!” Siu-lam mendorongkan tangan kanan dengan jurus Tui-bo-cu-lan

Bocah itu tertawa. Tangan yang kotor menampar dan tiba-tiba mencengkeram lengan Siu-lam yang bermula memandang rendah, tak keburu menghindar lagi. Ia terkejut sekali ketika rasakan angin tamparan bocah itu panas sekali. Apabila tangannya kena tercengkeram, tentu celaka.

Walaupun sudah memiliki kekuatiran begitu, namun Siu-lam tetap tak mampu menghindari diri. Uh, ia rasakan siku lengan kanannya tercengkeram. Serangkum hawa panas meresap keras. Buru-buru ia hendak salurkan tenaga dalam untuk melawan, tapi tiba-tiba bocah itu sudah loncat ke samping.

Sejak pertempurannya dengan Siau Yau-cu tadi, sekalian hadirin menganggap Siu-lam yang seorang pemuda sakti. Pun loncatnya bocah itu ke samping, mereka sangka tentulah karena dipentalkan oleh tenaga Siu-lam yang lihay. Mereka tak tahu sama sekali bahwa bocah itu memang atas kemauannya sendiri loncat ke samping itu.

Siu-lam tegak berdampingan dengan Hian-song. Dara itu melihat jelas apa yang terjadi. Tetapi dia kurang pengalaman sehingga tak dapat mengetahui sebabnya. Paling-paling ia anggap, matanya agak kabur.

Siu-lam tercengang karena tangannya kena terlumur kotoran minyak tangan si bocah. Namun ia pun heran mengapa bocah itu hanya menjamahnya tanpa melukai. Dan ketika memandang ke muka tampak bocah itu tertawa menyeringai memandangnya dengan mesra.

Siu-lam makin tertarik perhatiannya. Dipandangnya bocah itu beberapa kali. Aneh, kenapa seorang pemuda mempunyai wajah yang cantik dan tubuh langsing. Ia merasa seperti melihatnya tetapi entah di mana.

Tiba-tiba Tui-hong-tiau Ngo Cong-hian mengerung keras dan menghantam bocah desa itu. Memang loncatnya bocah itu tepat berada di samping. Semula ia hendak turun tangan tapi masih ragu-ragu. Kalau sampai menggigit jari seperti Siau Yau-cu dan Kau Cin-hong, ia tentu jatuh merk. Namun yang terdekat dengan bocah itu adalah dia. Kalau dia tak bergerak, orang lainpun tentu sungkan. Apa boleh buat, terpaksa ia turun tangan juga.

Tadi Kau Cin-hong dan Siau Yau-cu gunakan menyambar tapi mengalami kegagalan. Maka sekarang tak mau ia berlaku sungkan kepada bocah itu. Sekali gerak, ia lepaskan hantaman keras. Tetapi serempak dengan hantaman itu serentak tersadarlah ia akan kedudukan dirinya. Pantaskah seorang tokoh seperti dia, menghantam seorang bocah kotor? Ah, ia menyesal sendiri tetapi tangannya sudah terlanjur terlepas. Wut, bocah itu seperti terdampar kena angin dan terpental ke belakang. Tetapi anehnya gerak melayangnya tubuh bocah itu enak dan indah sekali. Bukan macam laying-layang putus tetapi seperti bintang beralih tempat.

Seketika terlintaslah sesuatu pada benak Siu-lam, “Eh, benarkah dia yang menyamar?” tanyanya dalam hati.

Kali ini Golok Sakti Lo Kun berteriak nyaring, “Hai, budak kotor! Jika tetap membandel, jangan salahkan aku si orang tua menghajar anak kecil!” sambil mengacungkan tinju, Lo Kun menerjang.

Juga Lo Kun mempunyai pertimbangan yang sama. Walaupun tahu bahwa bocah itu lebih sakti dari dirinya, tetapi ia sungkan kalau tak turun tangan. Untuk menjaga kemungkinan dia mendapat malu, maka dilantangkanlah kata-kata yang garang lebih dulu.

Pada saat bocah muka kotor itu hendak melayang turun ke lantai, tiba-tiba tubuhnya berhenti di atas dan wuuut… ia ayunkan tubuhnya ke atas tiang penglari kemudian baru melayang turun.

Sekalian hadirin tercengang. Bukan seolah-olah hebatnya ilmu ginkang bocah itu. Beberapa saat kemudian baru terdengar Tay Hong siansu berseru, “Omitohud! Jurus Hud-poh-lian-tay yang bagus!”

Hud-poh-lian-tay artinya Buddah berjalan di atas teratai bunga telaga.

Sin-kiu-kiau-in Su Bo-tun tertawa dingin, serentak ia berbangkit dan perlahan-lahan menghampiri ke tengah gelanggang. Serunya, “Itu ginkang semacam itu, belum patut diherankan. Menutup penyaluran lwekang lalu menyalurkan ke perut dan melambung ke atas lalu turun lagi bukanlah suatu pekerjaan yang sukar!”

Watak Su Bo-tun yang eksentrik (aneh) memang sudah terkenal. Pada waktu sekalian hadirin mengepung bocah kotor itu, dia tetap enak-enak duduk. Dan bahwa saat itu ia turun ke gelanggang sendiri, benar-benar menarik perhatian. Bahwa seorang tokoh macam Siau Yau-cu pun ikut tertarik.

Dalam pada itu Hian-song menghampiri ke samping Siu-lam, bisiknya, “Lengkoh Lam, aku pun dapat juga melakukan ilmu ginkang seperti bocah itu.”

Karena pikirannya sedang dipusatkan untuk mengingat siapakah bocah bermuka kotor itu, maka Siu-lam tak menaruh perhatian pada kata-kata Hian-song. Ia hanya ganda tertawa hampa. Dan Hian-song yang masih bersifat kekanak-kanakan, ikut tertawa juga.

Tetapi ketika Hian-song berpaling ke muka, dilihatnya bocah muka kotor itu masih memandang lekat-lekat pada Siu-lam. Hian-song heran, serunya, “Eh, engkoh Lam, apakah dia kenal padamu? Mengapa dia terus-menerus memandang padamu saja?”

Belum Siu-lam menyahut, tiba-tiba Su Bo-tun sudah tiba di sampingnya dan tak disangka-sangka tokoh aneh itu terus menyambar siku lengan Siu-lam. Siu-lam kaget tetapi sudah tak keburu menghindar lagi. Siku lengannya kena tercengkeram!

“Lepaskan!” melihat itu, secepat kilat Hian-song gunakan dua buah jarinya untuk menusuk.

Memang cepat sekali gerakan si dara itu. Tetapi sayang dia berhadapan dengan seorang tokoh semacam Su Bo-tun. Dengan sebuah gerakan menyurut mundur dua langkah, dapatlah tusukan si dara itu dihindari.

Tetapi Hian-songpun dara yang jalan darah Hian-seng-si-kwannya sudah tertembus. Dia dapat bergerak dalam posisi yang bagaimanapun juga. Tusukannya luput, cepat sekali ia sudah menyerang lagi dengan pukulan dan tutukan jari. Sekaligus ia lancarkan empat buah serangan. Cepatnya bukan kepalang, dahsyatnya bukan seolah-olah. Yang diarah ialah bagian jalan darah maut dari lawan!

Walaupun Su Bo-tun pemilik dari ilmu langkah Chit-sing-tun-hing (Tujuh Bintang Beralih) yang sakti, tetapi karena tangan kanannya sedang mencengkeram lengan Siu-lam, maka gerakannyapun kurang leluasa. Hanya sekejap ia agak berayal menghindar, maka bahu kanannya terkena ujung jari Hian-song. Seketika ia rasakan lengannya kesemutan. Cengkeramannya kendur. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Siu-lam untuk berontak lalu lompat ke samping.

Setelah pemuda itu terlepas, gerakan Su Bo-tun pun lebih leluasa. Segera ia mainkan gerak Chit-sing-tun-hing. Kesaktian gerakan kaki itu dengan cepat dapat menghindari serbuan jari Hian-song. Tetapi pada saat Su Bo-tun hendak lancarkan balasan, Hian-song pun sudah buang tubuhnya loncat beberapa meter ke belakang!

Siu-lam dengan penuh toleransi memberi hormat kepada Su Bo-tun, “Su lo-cianpwe adalah seorang yang sangat diindahkan di dunia persilatan. Tetapi tindakan menyerang tanpa memberitahukan apa-apa itu, apakah lo-cianpwe tak merasa merendahkan diri?”

Tutukan jari Hian-song pada bahunya tadi, saat itu mulai terasa sakit. Cek Su Bo-tun kerahkan tenaga dalam untuk menolak rasa sakit itu. Diam-diam ia terkejut atas kelihayan si dara. Karena sedang menyalurkan lwekang maka tak mau ia menyahut teguran Siu-lam. Ia hanya berpaling dan memandang dingin kepada pemuda ini.

Sekalian hadirin yang terdiri dari tokoh-tokoh persilatan kawakan, cepat mengetahui bahwa bocah bermuka kotor itu mempunyai hubungan dengan Siu-lam. Sedangkan Tay Hong siansu segera memberi perintah kepada paderi bocah yang berada di samping. Paderi bocah itupun segera keluar.

Tiba-tiba Siau Yau-cu melangkah maju menghampiri si bocah bermuka kotor dan membentaknya, “Gan Leng-po yang asli kau bawa kemana, hah!”

Ucapan jago tua dari Bu-tong-pay itu benar-benar menggegerkan seluruh ruangan. Bahkan si bocah bermuka kotor itu sendiripun tercengang dan melongo. Tetapi rupanya bocah itu seorang cerdas. Cepat-cepat ia mengatupkan mulutnya yang menganga.

Perubahan muka bocah itu diketahui jelas oleh Siau Yau-cu. Sebagai seorang persilatan yang bangkotan, cepat ia dapat melihat kelemahan bocah itu. Serunya tertawa, “Ho, jangan kau berpura-pura bisu! Berkepandaian tinggi dan mempunyai wajah bagus, mengapa dilumuri kotoran tak karuan? Perlua apa memakai pakaian compang-camping untuk menutupi keadaan dirimu yang sebenarnya?”

Sejenak bocah itu keliarkan pandangannya ke sekeliling hadirin. Kemudian perlahan-lahan ia mengatupkan mata dan tetap membisu.

Sementara itu Tay Hong siansu segera menghampiri ke meja tempat si lelaki tua tadi, serunya, “Apakah sicu ini Sih-in Gan Leng-po yang termasyhur?”

Lelaki tua itu berpaling memandang dingin kepada ketua Siau-lim-si. Tay Hong menghela napas. Diam-diam ia memperhatikan keadaan orang aneh itu. Kesimpulannya: dia memang tidak berpura-pura tetapi kemungkinan ditotok jalan darahnya atau diberi minum racun yang dapat melumpuhkan tenaga dalamnya.

“Ah, asal dapat menolongnya, kemungkinan tentu dapat memperoleh keterangan yang berharga. Jika dia benar Gan Leng-po, tentu dapat menuturkan apa yang telah terjadi padanya. Tetapi jika bukan Gan Leng-po, pun tak apalah. Memberi pertolongan kepada orang yang menderita adalah perbuatan yang mulia!” akhirnya ia mengambil keputusan.

Setelah mengerahkan tenaga dalam, ketua Siau-lim-si itu sekonyong-konyong menggembor keras dan menampar ubun-ubun kepala orang tua itu.

Kiu-sing-tui-hun Kan Cin-hong terkejut. Jelas orang tua yang limbung dan ketolol-tololan itu tentu hancur kepalanya. Cepat-cepat ia berseru, “Lo-siansu, harap jangan membunuhnya….”

Tetapi seruan itu sudah terlambat. Plak, tangan Tay Hong sudah tiba di atas ubun-ubun kepala orang tua itu. Seketika itu bersama kursinya dia terjungkal rubuh ke belakang. Tetapi secepat kilat Tay Hong sudah menyambar orang itu, diseretnya maju dan dengan kecepatan yang luar biasa, Tay Hong lekatkan tangan kanannya ke dada orang itu lalu loncat mundur lagi….

Kejadian itu berlangsung dalam sekejab mata. Si lelaki aneh tetap duduk di atas kursinya sambil menyekal tongkat. Dan Tay Hong siansu tegak berdiri di samping. Kepala pemimpin Siau-lim-si bercucuran keringat.

Hadirin tak tahu apa yang sedang dilakukan Tay Hong. Kiranya ketua Siau-lim-si itu sedang melaksanakan pertolongannya dengan gunakan ilmu Lo-han-coan-teng. Sebuah ilmu rahasia yang hanya diajar pada Ciang-bun-bong-tiang (ketua gereja) dan paderi-paderi tingkatan tianglo (para kepala bagian). Bahkan walaupun murid-murid Siau-lim-si yang berkepandaian tinggi tak tahu juga bahwa Siau-lim-si memiliki ilmu rahasia semacam itu.

Bahwa sekalian hadirin tak tahu apa yang dilakukan ketua Siau-lim-si, memang tak dapat dipersalahkan. Gerakan Tay Hong siansu itu memang aneh. Dikata memberi pertolongan tidak seperti orang menolong. Namun menyerang orang pun tak menyerupai seperti orang memukul. Tokoh-tokoh itu tak mengerti tetapi merekapun tak berani berbuat apa-apa. Dipandangnya ketua Siauw-lim-si itu dengan penuh perhatian.

Tengah perhatian hadirin tertumpah pada Tay Hong siansu, tiba-tiba si bocah muka kotor itu melentikkan sebuah benda kecil ke arah Siu-lam. Lentikan itu menggunakan tenaga dalam lunak sehingga tak menerbitkan suara apa-apa.

Siu-lam cepat menyambuti. Ternyata benda itu lunak seperti sutera. Segera ia berputar tubuh dan membukanya. Lipatan sutera itu bertuliskan beberapa huruf berbunyi:

Peta Hiat-tho yang kuikatkan pada baju Gan Leng-po, hilang!

Isterimu: Swat

Kata-kata terakhir yang mesra itu bagaikan halilintar menyambar telinga Siu-lam. Bukan kepalang terkejutnya. Pikirnya, “Peristiwa pernikahan di bawah rembulan dahulu, sudah lampau. Tetapi mengapa dia masih menyebut dirinya sebagai isteriku?”

Tiba-tiba Hian-song melengking, “Engkoh Lam, bolehkah kulihat benda itu?”

Bagi Hian-song, Siu-lam adalah satu-satunya orang yang mengisi hatinya. Walaupun sekalian hadirin memperhatikan Tay Hong, namun dara itu tetap memperhatikan gerak-gerik Siu-lam. Melihat pemuda itu menyambuti benda yang dijentikan si bocah muka kotor lalu tampak termenung, tertariklah perhatian Hian-song.

Siu-lam terkesiap. Jika sutera itu diberikan, tentulah si dara akan curiga. Setelah merenung sejenak segera ia angsurkan sutera itu.

Hian-song tertawa seraya menyambuti. Tetapi belum tangan menyentuh sutera itu tiba-tiba sebuah tangan lain mendahului merebut. Siu-lam terkejut dan buru-buru menarik tangannya tapi kalah cepat. Tangan orang itu sudah mencengkeram ujung sutera. Bret… ketika Siu-lam menariknya, sutera itupun robek jadi dua. Yang digenggam Siu-lam hanya sobekan sutera yang tertulis:

“Peta Hiat-ti-tho, lenyap.

Isterimu Swat”.

“Orang hutan bangkotan, tak malukah kau merebut barang orang?” Hian-song mendamprat marah dan ayunkan tangannya kepada orang yang merebut sutera.

Ternyata yang merebut ialah Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun. Tokoh aneh itu mendengus dingin. Ia gerakkan tangan kirinya dalam jurus Im-hun-hong-gwat (awan hitam menutup rembulan) untuk menangkis serangan Hian-song. Sedangkan tangan kanan cepat memasukkan sobekan sutera ke dalam bajunya!

Hian-song terdampar mundur selangkah. Marah dan sesalnya bukan kepalang. Jika ia tak minta lihat sutera itu, tentulah tokoh aneh itu tak merebutnya. Pikirnya lebih lanjut, “Ah, jika aku tak berhasil merebut kembali separoh sobekan dari tangan si orang, engkoh Lam terus benci padaku. Ah, aku harus merebutnya kembali!”

Dengan keputusan itu, Hian-song segera menyerang Su Bo-tun lagi. Sekalian hadirin ia terkejut mendengar dampratan Hian-song tadi dan merekapun segera berpaling memandang ke arahnya. Terkejutlah mereka ketika menyaksikan entah apa sebabnya dara itu menyerang Su Bo-tun.

Walaupun belum mengetahui bahwa dara itu telah terbuka jalan darah Seng-si-hian-kwan sehingga tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat kesempurnaan, namun melihat cara dara itu menyerang sedemikian dahsyat dan cepat, tergetarlah hati Su Bo-tun. Memang jika ia menangkisnya dengan kekerasan tentu segera dapat diketahui kesudahannya. Tetapi andaikata ia menang, pun beratus-ratus tokoh persilatan yang hadir di situ, ia takkan tambah dikagumi karena menang dari seorang anak perempuan yang tak terkenal. Dan apabila kalah, bukankah namanya akan ludes?

Dengan pertimbangan itu, akhirnya Su Bo-tun gunakan ilmu gerakan kaki Chit-sing-tun-heng untuk menghindari serangan si dara.

Kini adalah giliran Hian-song yang terkesiap kaget. “Eh, tuang Bangka itu gunakan ilmu apa? Mengapa tepat pada saat lenganku hampir menyentuh tubuhnya, tiba-tiba ia dapat menghindarkan diri?” diam-diam Hian-song bertanya dalam hati. Namun ia masih penasaran. Diemposnya semangat dan kerahkan tenaga dalamnya ke arah tangan kanannya, ia siap lancarkan serangan yang lebih dahsyat.

Pada saat Su Bo-tun hendak memperbaiki posisi tubuhnya setelah menghindari serangan si dara, tiba-tiba si bocah muka kotor melesat ke tempatnya dan secepat kilat menampar muka Su Bo-tun dengan tangan kiri….

Dalam pada itu,Siu-lam pun segera masukkan separoh sobekan sutera ke dalam baju dan terus loncat ke samping Hian-song, “Adik Song, orang itu cukup lihay, jangan sembarangan menyerangnya!”

Memang Hian-song agak kewalahan menghadapi Su Bo-tun. Ia girang karena Siu-lam memberi nasihat itu. Tapi dia telah merebut sutera yang kau pegang. Jika tak kurebutnya, kau tentu benci padaku, Engkoh Lam? Seru Hian-song dengan nada kekanak-kanakan.

“Sudahlah, mengapa aku membencimu?” Siu-lam tersenyum.

“O, kalau begitu legalah hatiku!” Hian-song tertawa riang.

Pada waktu kedua anak muda itu bercakap-cakap, Su Bo-tun pun sudah bertempur dengan bocah muka kotor. Seru sekali pertempuran itu berlangsung.

Ilmu kesaktian Su Bo-tun, dewasa itu dianggap sebagai tokoh yang paling terkemuka di dunia persilatan. Ilmu gerakan kaki Chit-sing-tun-hengnya dipandang sebagai ilmu yang jarang terdapat di dunia persilatan. Bahkan ketua Siau-lim-si pun menaruh perindahan kepadanya. Maka Tay Hong khusus mengirim orang untuk menyerahkan surat undangan kepadanya.

Setiap jago silat yang mampu bertahan diri melayani Su Bo-tun sampai sepuluh jurus, tentu dapat digolongkan jago kelas satu. Tetapi bocah muka kotor itu ternyata mampu menempurnya sampai tiga puluhan jurus dan belum menunjukkan tanda-tanda kekalahan. Peristiwa itu benar-benar menggoncangkan hati para hadirin.

Su Bo-tun bertempur dengan hati-hati sekali. Sedang si bocah muka kotor makin lama makin memperhebat serangannya dengan jurus-jurus yang ganas. Hanya saja gerak serangan mereka, tidak lagi berebut kecepatan tetapi pelahan-lahan. Justru gerak pelahan inilah yang lebih mengerikan. Setiap gerak pukulan dan tendangan tentu mengandung tenaga dalam yang hebat. Lebih mengerikan dari serangan cepat yang mereka lakukan dalam babak-babak permulaan tadi.

Pertempuran yang bermutu tinggi telah menarik perhatian sekalian hadirin.

“Hiat-ti-tho! Hiat-ti-tho…!” tiba-tiba orang tua yang diduga Gan Leng-po itu serentak berbangkit dan berkaok-kaok terus menyerbu kepada kedua orang yang tengah bertempur itu.

“Berhenti!” Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong cepat loncat menghadang.

Wut… lelaki tua itu menyambutnya dengan ayunkan tongkat. Kau Cin-hong terkejut dan buru-buru menyingkir ke samping. Setelah tiada menghadang orang tua itu terus menyerbu ke tengah gelanggang. Wut… ia sapukan tongkatnya kepada Su Bo-tun.

Pertemuan itu benar-benar di luar dugaan Su Bo-tun. Di hadapan sekian banyak tokoh-tokoh silat dari delapan penjuru, ia malu untuk gunakan gerak kaki Chit-sing-tun-heng. Dia hendak gunakan kesaktian tenaga dalamnya untuk menundukkan si bocah. Masakan seorang bocah yang baru berumur belasan tahun mampu menandingi lwekangnya.

Tetapi apa yang dihadapinya ternyata di luar dugaan. Bukan saja ilmu pukulan bocah itu luar biasa anehnya, pun tenaga dalamnya juga hebat sekali. Hampir berimbang dengan dirinya. Su Bo-tun tak mampu mengembangkan tenaga dalam karena setiap kali tentu terhapus oleh tenaga dalam lunak dari bocah itu. Itulah sebabnya pertempuran sampai berjalan sekian lama.

Sampai pada saat itu barulah Su Bo-tun menyadari suatu kenyataan. Apabila ia sampai kalah, ludaslah namanya dari dunia persilatan. Kini ia mulai merobah siasat. Ia gunakan gerakan lambat tetapi disaluri tenaga dalam penuh untuk menyerang.

Tetapi siasat itupun ternyata mendapat perlawanan hangat dari si bocah. Bocah itu sekaligus gunakan kedua tangannya untuk menyerang. Tangan kanan menghamburkan tenaga dalam lunak untuk menghapus pukulan lawan. Tangan kiri menghambur tenaga dalam terus untuk balas menyerang.

Su Bo-tun makin kaget. Ia benar-benar tak menyangka bahwa bocah itu sedemikian saktinya. Sekali terkena pukulan atau tendangannya, ia tentu menderita muka. Kekuatiran itu menambah perhatiannya untuk lebih mempertinggi kewaspadaannya.

Maka pada saat si lelaki limbung menyerang dengan tongkat, walaupun terasa punggung tersambar angin, namun ia lebih memberatkan serangan si bocah. Serentak luruskan kedua tangannya lalu sekonyong-konyong direntangkan menyerang ke muka untuk menangkis serangan si bocah. Dalam pada itu diam-diam ia kerahkan tenaga dalam ke arah punggungnya. Serangan tongkat siap diterimanya.

“Ah, Gan tayhiap seorang tabib sakti yang ternama, mengapa menyerang orang dari belakang?” tiba-tiba sesosok tubuh mencelat ke tengah dan menyambar tongkat orang tua limbung itu. Cepat dan tangkas sekali gerak sambaran itu.

Ternyata yang bertindak itu adalah Siau Yau-cu jago tua dari partai Bu-tong-pay. Dan karena tongkatnya dicengkeram, orang tua limbung itu terlongong-longong….

Bum… terdengar bunyi menggelegar keras ketika Su Bo-tun beradu pukulan dengan si bocah. Bocah itu terpental ke belakang sampai tiga langkah. Tetapi Su Bo-tun tergetar tubuhnya.

Keduanya telah memeras tenaga. Maka setelah beradu pukulan, mereka sama-sama berdiam diri menyalurkan tenaga.

“Hiat-ti-tho…” karena tongkatnya dicengkeram kencang dan dua kali tak berhasil menariknya lepas, orang tua limbung itu lepaskan tongkatnya dan tiba-tiba menyerang Su Bo-tun!

Su Bo-tun marah, dampratnya, “Kau sendiri yang minta mati, jangan salahkan aku kejam!” Cepat gunakan langkah Chit-sing-tun-heng menyelinap ke samping lalu balas memukul. Pukulan itu menggunakan jurus biasa, tetapi karena diimbangi dengan gerak Chit-sing-tun-heng, perbawanya dahsyat sekali.

Ternyata kesaktian dari gerak Chit-sing-tun-heng bukan melainkan terletak pada gerak penghindaran diri yang tak dapat diduga musuh, tetapipun jika diserempaki dengan pukulan yang sederhana saja, akan merupakan serangan yang berbahaya sekali.

Orang tua limbung itu memang belum sembuh pikirannya, tetapi tenaga dan ilmu silatnya masih tetap hebat. Serangannya kepada Su Bo-tun itu, dilakukan dengan cepat dan dahsyat. Maka ketika tiba-tiba Su Bo-tun lenyap, dia tak keburu menarik pulang tangannya lagi. Karena sudah terlanjur memukul ke muka, ia teruskan saja menyerang pada Siu-lam.

Su Bo-tun yang menyelinap ke belakang tabib gila itu, kini hendak menggempur punggung orang. Si tabib gila Gan Leng-po tentu celaka. Kalau tak mati tentu akan terluka parah!

Siu-lam kaget. Celaka ia lompat ke muka untuk melindungi si tabib seraya berseru mencegah Su Bo-tun, “Lo-cianpwee, harap menaruh kasihan!”

Sebenarnya tak mungkin Siu-lam dapat menghadang, tetapi seruan pemuda itu telah membuka kesadaran Su Bo-tun. Tokoh aneh itu diam-diam membantu. Jika ia sampai membunuh orang tua limbung yang diduga keras tentu Gan Leng-po, tentulah akan menimbulkan kemarahan orang banyak. Karena pemikiran itu maka ia agak termangu ragu sehingga gerakannyapun agak perlahan.

Siu-lam cepat menarik tubuh orang tua limbung ke samping kemudian ia memberi hormat kepada Su Bo-tun, “Terima kasih atas kemurahan hati lo-cianpwe!”

“Hm, kau hendak menjadi pahlawannya?” dengus Su Bo-tun dengan nada dingin.

“Ah, mana wanpwe berani pada lo-cianpwe. Hanya wanpwe sayangkan kalau lo-cianpwe sampai mengotorkan tangan membunuh seorang tua yang tak sehat pikirannya.”

“Tetapi dia menyerang aku dari belakang. Andaikata aku sampai terkena, kepada siapakah aku harus minta keadilan?” Su Bo-tun makin marah.

“Ah, tak mungkin Su lo-cianpwe yang sakti sampai terkena pukulannya!” Siu-lam tertawa.

Pujian itu meredakan kemarahan Su Bo-tun. Namun tokoh aneh itu tetap mendampratnya, “Aku tak suka berkelakar dengan orang….”

Tiba-tiba Hian-song melesat datang dan menyahutnya, “Siapa sudi bergurau padamu? Sudahlah, jangan pedulikan padanya, engkoh Lam!”

Hian-song seorang dara yang biasa bicara terus terang. Ia anggap Siu-lam adalah satu-satunya pemuda yang menjadi tiang harapannya. Ia marah apabila ada orang berani menghina atau mengganggu pemuda itu. Tak peduli itu Su Bo-tun atau Siau Yau-cu atau ketua Siau-lim-si atau siapapun juga….

Saat itu Siu-lam sudah dapat mengenali siapakah sebenarnya di balik wajah kotor dari bocah aneh itu?

Dia bukan lain adalah Bwe Hong-swat, si dara baju putih yang telah memaksanya melakukan sumpah perkawinan di bawah sinar bulan tempo hari. Dan dara itu rupanya tetap setia memegang sumpah. Ah, bagaimanakah jadinya nanti apakah dara itu tetap bersungguh-sungguh mengaku jadi isterinya? Bukankah keadaan akan menjadi runyam?

Dalam beberapa saat Siu-lam benar-benar kehilangan paham. Tak tahu ia apa yang harus dilakukannya.

Dalam pada itu, Su Bo-tun memandang dingin kepada Hian-song, pikirnya, “Aku habis bertempur sampai seratus jurus dengan bocah kotor itu. Tenagaku belum pulih. Dan dara ini juga tak boleh dipandang ringan. Jika dia sampai turun tangan menyerangku, tentu sibuk aku dibuatnya. Ah, lebih baik tak kuhiraukan saja….” Ia pejamkan mata dan tak mempedulikan Hian-song lagi.

Rupanya Gan Leng-po masih belum waras pikirannya. Ia tak tahu bahwa dirinya habis terhindar dari bahaya maut. Karena tak berhasil menggebuk orang, dia terus lari keluar.

Tay Hong siansu memberi isyarat dengan tangan dan beberapa paderi segera berhamburan menghadang tabib gila itu.

Melihat ada orang menghadang jalannya, Gan Leng-po menjawab dengan tongkatnya. Kawanan paderi itu segera menghadapinya dengan ilmu pengepungan. Setiap kali si tabib hendak menerobos keluar, setiap kali itu pula paderinya menghalaunya mundur. Mereka adalah paderi-paderi Siau-lim-si yang tergolong tingkat kochiu (jago sakti) dari paseban Tat-mo-wan. Apalagi mereka menyerang secara beramai, sudah tentu perbawanya dahsyat sekali.

Karena tak berhasil menerobos keluar, Gan Leng-po berputar dan terus menerjang ke arah Tay Hong siansu.

“Omitohud!” Tay Hong siansu menyambutinya dengan menyongsongkan kedua tangan ke muka. Serangkum angin dahsyat melanda Gan Leng-po. Tabib itu menangkis, tetapi ia tersurut mundur tiga langkah.

Dalam pada itu Siau Yau-cupun menghampiri Siu-lam, tegurnya, “Benarkah orang tua yang limbung itu Ti-ki-cu Gan Leng-po?”

Siu-lam mengiakan.

“Berapa lamakah kau pernah berjumpa dengan dia?” tanya Siau Yau-cu.

“Kira-kira tiga-empat bulan yang lalu!”

“Apakah kala itu dia sudah limbung begitu?”

Pertanyaan Siau Yau-cu itu tak lekas-lekas dijawab. Siu-lam masih menimang-nimang. Jika ia menceritakan terus terang, dikuatirkan sekalian hadirin yang terdiri dari tokoh-tokoh persilatan yang banyak pengalaman itu tentu akan menghujani pertanyaan-pertanyaan.

Melihat Siu-lam bersangsi, timbullah kecurigaan Siau Yau-cu. Serunya melantang, “Meskipun ilmu pedang saudara hebat sekali, tapi tenaga dalammu masih belum sempurna, sehingga tak mampu menyalurkan ke arah pedang. Aku percaya, masih dapat melawannya!”

“Apakah maksud lo-cianpwe? Maaf, wanpwe tak jelas,” Siu-lam heran.

“Kau pintar, masakan tak dapat menyelami. Tetapi baiklah kujelaskan juga!” Sian Yau-cu tertawa sambil mengurut-urut jenggotnya.

Tiba-tiba jago tua Bu-tong-pay itu agak berobah kerut wajahnya, serunya, “Sewaktu bertanding pedang tadi, telah kuketahui jelas bahwa ilmu pedang saudara satu sumber dengan ilmu pedang wanita siluman yang dahulu melukai mataku. Rasanya di dunia tiada lagi orang kedua yang mampu menggunakan ilmu pedang itu….”

Diam-diam ia terperanjat. Ia heran mengapa jago tua itu mengungkat kembali soal jurus ilmu pedang Jiau-toh-co-hoa yang dikatakan serupa dengan ilmu pedang dari perempuan iblis yang pernah melukai sebelah mata Siau Yau-cu. Padahal jelas ilmu pedang adalah dari orang tua she Tan atau kakek Hian-song. Adakah kakek itu mempunyai hubungan dengan si wanita siluman?

Rupanya pernyataan Sian Yau-cu menarik perhatian sekalian hadirin. Mereka segera mengerumuni ke tengah ruangan.

Hian-song tak puas karena dikerumuni orang banyak, segera ia maju menghampiri ke samping Siu-lam, bisiknya, “Engkoh Lam, andaikata kita kalah melawan sekian banyak orang, rasanya tentu takkan memalukan!”

Sekalian orang itu siap hendak turun tangan. Mereka panas mendengar ucapan Hian-song. Sian Yau-cu memperhatikan kedua muda-mudi itu dengan tajam. Walaupun dikepung sekian banyak jago silat, namun kedua anak muda itu tetap tenang. Hian-song bersenyum simpul. Siu-lam tegak mematung.

Dalam pada itu, tampak si bocah muka kotor sudah pulih tenaganya. Selekas membuka mata, segera ia memandang Su Bo-tun lagi.

Saat itu Su Bo-tun berdiri dekat dengan Siau Yau-cu. Ketika terasa ada angin menyambar dari belakang, secepat kilat Siau Yau-cu menyambar ke belakang. Bocah muka kotor itu terkejut. Tamparan Siau Yau-cu dahsyat sekali. Tak mau ia menangkis melainkan menyingkir ke samping.

Melihat kericuhan itu segera Tay Hong siansu berseru, “Harap saudara-saudara tenang dulu. Loni hendak bicara!”

Sekalian hadirin terkejut mendengar seruan ketua Siau-lim-si yang bernada marah. Apalagi setelah diketahui kerut wajahnya agak menggelap, mau tak mau mereka mengindahkan seruan itu.

Tay Hong siansu memandang ke sekelilingnya, serunya pula, “Loni sangat bersyukur sekali pada saudara-saudara sekalian yang telah memberi muka pada loni dengan memerlukan menghadiri rapat di gunung Tay-san ini.

Kehadiran saudara-saudara jelas mempunyai satu tujuan yang sama. Yakni bersama-sama menyelamatkan dunia persilatan dari suatu bencana,” sejenak ketua Siau-lim-si itu berhenti lalu berkata pula, “Kami kaum gereja Siau-lim-si, sejak didirikan oleh mendiang Tat Mo cousu, telah mengalami bermacam-macam gelombang bencana dan ujian kesulitan. Syukurlah berkat kesatuan dan persatuan kaum Siau-lim-si, kesemuanya itu dapat dilintasi dengan baik….”

Tiba-tiba Kat Thian-beng nyeletuk, “Memang sejak ratusan tahun, di dunia persilatan tak pernah mengalami ketenangan. Selalu ada saja bahaya yang mengancam. Tetapi setiap kali timbul bahaya, tentulah gereja Siau-lim-si segera muncul. Jika tidak mendamaikan suatu perselisihan di antara sesama kaum persilatan, tentulah bersama-sama kaum persilatan bersatu-padu untuk menumpas sesuatu durjana yang ganas. Nama Siau-lim-si telah mendapat tempat perindahan yang tertinggi dalam dunia persilatan. Hal itu yang utama bukanlah karena kepribadian dan sifat-sifat keutamaan kaum Siauw-lim-si benar-benar menundukkan hati orang. Maka jika losiansu hendak memberi petunjuk, silahkan segera mengutarakan. Kami para hadirin tentu sedia melakukannya!”

Tay Hong tertawa, “Ah, sicu terlalu menyanjung. Loni benar-benar tak berani dan tak pantas menerima pujian setinggi itu…” ia menghela napas pelahan, sambungnya pula, “Tetapi pertemuan kali ini adalah merupakan pencerminan dari kesatuan para tokoh persilatan. Jadi bukanlah merupakan kepentingan seseorang atau segolong golongan. Demi tujuan dan kepentingan bersama itulah maka loni mohon kepada sekalian saudara supaya suka melepaskan segala kepentingan dan dendam permusuhan pribadi. Agar kita benar-benar dapat bersatu untuk melaksanakan cita-cita bersama itu!”

Kata-kata yang diucapkan dengan lantang dan penuh wibawa itu benar meresap ke dalam hati para hadirin.

Kemudian ketua Siau-lim-si itupun menghampir ke tempat Su Bo-tun. Ia memberi hormat, ujarnya, “Telah lama loni mengagumi nama Su-heng yang telah termasyhur di dunia.”

Rupanya Su Bo-tun si hati dingin itu tak berani memandang rendah kepada paderi Siau-lim-si. Ia pura-pura mengangguk sedikit, sahutnya, “Ah, jangan lo-siansu kelewat memuji. Silahkan lo-siansu memberi pesan!”

“Tak lain tak bukan, loni hendak memberanikan diri mohon lihat separoh sobekan sutera yang Su-heng simpan tadi,” kata Tay Hong.

“Ini…” Su Bo-tun mendengus.

Tiba-tiba Siau Yau-cu menyeletuk, “Karena Su-heng sudah sudi mendatangi rapat ini, tentu Su-heng sudah bersatu tujuan dengan kita. Menurut anggapanku, persoalan yang kita hadapi saat ini, bukanlah menyangkut kewibawaan nama seseorang tetapi benar-benar demi keselamatan dunia persilatan. Hal ini bukan aku bermaksud memuji kekuatan lawan dan merendahkan kekuatan kita sendiri. Tetapi memang suatu kenyataan bahwa dahulu ketika empat partai jago-jago partai persilatan yang terluka dan binasa di bawah taburan jarum Chit-jiau-soh wanita iblis itu. Maka sekarang ini apabila ketua gerombolan Beng-gak ternyata si wanita iblis pemilik jarum Chit-jiau-soh, kita bakal menghadapi suatu bencana besar. Apakah persatuan partai-partai menumpasnya, masih belum dapat kita amalkan. Menghadapi hal semacam itu, hanya rasa kesatuan dan persatuan dari seluruh kaum persilatan yang sangat diperlukan untuk bersatu padu menumpas wanita berbahaya itu. Yang pasti, dunia persilatan dewasa ini sedang terancam oleh banjir darah, partai-partai persilatan terancam bahaya kemusnahan!”

Uraian panjang lebar yang diucapkan oleh seorang jago tua dari Bu-tong-pay yang termasyhur itu, benar-benar menggetarkan seluruh perasaan hadirin. Mereka beralih memandang ke arah Su Bo-tun dengan pandangan menuntut….

Su Bo-tun batuk-batuk sebentar lalu mengeluarkan separoh robekan kain sutera tadi dan diserahkan kepada Tay Hong siansu. Tay Hong membukakan dan membaca:

Pada baju Gan Leng-po yang kuletakkan… tulisan hanya sampai di situ. Jadi belum dapat diketahui benda apa yang diletakkan itu.

Tay Hong memandang ke arah si orang tua. “Apakah memang dia Gan Leng-po?” tanyanya dalam hati.

Tay Hong segera melangkah ke tempat Siu-lam dan minta pinjam separoh robekan sutera yang disimpan pemuda itu.

Siu-lam diam-diam terkejut. Akan diberikankah robekan sutera itu kepada Tay Hong? Jika ia menolak, tentu akan menimbulkan kemarahan orang banyak. Namun kalau diserahkan, ia kuatir si bocah muka kotor akan marah….

Dalam kebingungan, Siu-lam berpaling memandang kepada si bocah muka kotor!

Siau Yau-cu melangkah maju menghampiri dan menegurnya, “Siapakah sebenarnya saudara ini? Jika tak mau mengaku terus terang, jangan sesalkan kita terpaksa akan menindakmu!”

Siu-lam memperhatikan wajah bocah kotor itu dingin saja. Ia mempunyai kesan bahwa bocah itu tentu tak keberatan. Maka segera ia hendak mengeluarkan robekan sutera yang disimpannya itu.

“Engkoh Lam, jangan diberikan!” tiba-tiba Hian-song melengking.

Sambil berpaling Siu-lam menjawab, “Tak apalah. Toh sobekan suteraitu tak ada rahasianya apa-apa. Tiada halangan mereka hendak melihatnya!”

Tetapi tiba-tiba ia terkejut dalam hati. Bukankah tulisan itu ditandai oleh kata-kata isteri Swat? Seketika timbullah keraguannya. Namun saat itu robekan sutera sudah terlanjur dikeluarkan. Jika tak diserahkan, tentu mudah disangka jelek. Namun diserahkan, tentu akan menimbulkan kesulitan baru. Mereka tentu akan bertanya, siapakah yang menyebut dirinya sebagai ‘isterinya Swat’ itu.

Setelah menimang sejenak, akhirnya Siu-lam menyerahkan juga robekan sutera itu kepada Tay Hong seraya disertai kata-kata yang tandas, “Taysu seorang paderi utama, wanpwe percaya penuh….”

Tay Hong siansu tak mengerti apa yang dimaksud oleh pemuda itu. Tetapi ia sungkan untuk bertanya. Setelah menyambuti pemberian Siu-lam segera ia padukan dengan separoh robekan dari Su Bo-tun tadi. Dan saat itu barulah ia melihat satu rangkaian kata-kata yang berbunyi:

Pada baju Gan Leng-po yang kuletakkan peta Hiat-thi-tho, ternyata lenyap.

Isterimu Swat.

Beberapa jago silat, ada yang hendak menghampiri untuk melihat isi robekan sutera. Tetapi Tay Hong memang seorang paderi yang bijaksana. Melihat dua kata yang terakhir (isterimu Swat) cepat sekali ia sudah dapat menghubungkan dengan ucapan Siu-lam tadi.

“Omitohud!” cepat-cepat paderi itu mengatupkan robekan sutera lagi dan segera berpaling kepada Su Bo-tun, “Benda yang Su-heng rampas tadi, kuwakilkan Su-heng untuk menyerahkan kepada pemiliknya!”

Habis berkata ia segera menyerahkan kembali kedua robekan sutera itu kepada Siu-lam.

Serta merta Siu-lam menyambuti dan menjura kepada ketua Siau-lim-si itu, “Taysu benar-benar seorang pemimpin yang arif bijaksana. Wanpwe kagum sekali!”

Tay Hong hanya tertawa hambar, “Loni jarang berkelana keluar maka tak begitu jelas tentang cerita peta Hiat-ti-tho yang tersiar di luaran. Harap sicu suka menjelaskan!”

Pertanyaan itu kembali memojokkan Siu-lam. Dengan menyerahkan robekan sutera itu kepada Tay Hong, ia duga si dara baju putih Bwe Hong-swat yang saat itu menyaru jadi bocah muka kotor, tentu membencinya. Dan apabila ia menjelaskan tentang rahasia peta itu lagi, sudah tentu akan menimbulkan dendam gadis baju putih itu.

Sesaat tak tahu ia apa yang harus dilakukan. Berpaling kepada si bocah muka kotor, tampak dia tegak berdiri tenang. Sedikitpun kerut wajahnya tak menampilkan sinar kemarahan. Sukar diduga bagaimana isi hatinya.

Suasana hening seketika. Berpuluh-puluh mata hadirin tertumpah pada Siu-lam.

Peta Hiat-ti-tho atau Telaga Darah merupakan pusaka yang paling diincar oleh seluruh kaum persilatan. Maka pernyataan ketua Siau-lim-si itu, benar-benar mendapat reaksi penyambutan yang besar.

Setiap orang segera membuat perhitungan (rencana) dalam hati. Setiap ucapan dan gerak-gerik Siu-lam, mendapat sorotan yang tajam.

Siu-lam merasa saat itu dirinya berada di ujung tanduk. Setiap patah ucapan yang keliru, pasti akan menimbulkan salah paham besar yang menjurus pada pertumpahan darah.

Beberapa saat Siu-lam tak tahu apa yang harus dilakukan. Ia benar-benar kehilangan paham. Hatinya tegang bukan kepalang….

Sekonyong-konyong Ngo Cong-gi memecah kemacetan suasana dengan berseru nyaring, “Kini persoalannya sudah jelas. Anak muda itu (Siu-lam) jika bukan orang Beng-gak tentulah mempunyai hubungan dengan anak buah Beng-gak. Pernah kudengar cerita orang, sebelum Lo Hian lenyap, dia telah membuat sebuah peta yang diberi nama Telaga Darah. Seluruh ilmu silat dan ilmu pengobatan, ditulis dalam sebuah kitab, kemudian disembunyikan dalam sebuah tempat rahasia. Peta itu merupakan peta rahasia tempat penyimpanan kitab. Cerita itu sudah lama sekali tersiar didunia persilatan. Kurasa saudara-saudara tentu sudah mendengarnya….”

Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan pula, “Dalam beberapa hari terakhir ini, memang di dunia persilatan santer tersiar kabar tentang kemunculan peta Hiat-ti-tho. Tetapi tiada yang pasti kebenarannya, hal itu karena tiada seorangpun yang tahu pasti siapakah yang memilikinya. Andaikata tahu, punorang pasti akan merahasiakan. Akupun pernah tertarik juga akan berita itu tetapi penyelidikanku selama ini sia-sia belaka. Yang nyata, sejak meluapnya berita itu sampai ke daerah Kanglam, maka sering terjadi pembunuhan-pembunuhan gelap. Tahu-tahu sebuah keluarga atau sebuah perguruan telah dibunuh orang. Dan setiap pembunuhan itu tentu dilakukan secara habis-habisan sampai ke candil abangnya.

Sudah tentu masyarakat dan dunia persilatan menjadi panik. Menurut dugaanku, pembunuhan itu mempunyai sangkutan dengan peta Hiat-ti-tho. Dan kini setelah ternyata peta itu muncul di sini, sebaiknya janganlah lo-siansu menyerahkan benda itu kepada orang…” orang she Ngo itu menutup kata-katanya sambil memandang lekat-lekat pada sobekan sutera yang dicekal Siu-lam. Sorot matanya mengandung nafsu hendak merampas….

Tay Hong gelengkan kepala tertawa, “Robekan sutera yang ditangkap siau-sicu itu, telah kuberikan jelas. Bukan peta Hiat-ti-tho! Jika peta Hiat-ti-tho masakan loni berani gegabah mengembalikan kepadanya!”

Ngo Cong-gi tertegun diam.

Dalam pada itu, Siu-lam memperhatikan sekalian jago-jago pada saat itu. Mereka nampak tegang dan siap berkelahi. Siu-lam menenangkan diri dengan menghias senyuman.

“Untuk kesekian kalinya wanpwe tandaskan,” katanya kepada Tay Hong siansu, “Bahwa wanpwe tidak ada hubungan sama sekali dengan Beng-gak. Kebalikannya wanpwe malah bersumpah tak mau hidup dalam satu kolong langit dengan mereka. Guruku dibinasakan sehingga sumoayku terpaksa lari ke Coh-yang-ping mencari perlindungan pada Su lo-cianpwe. Jika taysu tak percaya harap tanyakan pada Su lo-cianpwe!”

Tay Hong berpaling, serunya, “Su-heng, benarkah hal itu?”

Su Bo-tun menyahut dingin, “Sebelum mengasingkan diri, aku pernah memberikan lima batang uang Soh-in-kim-chi kepada orang. Barangsiapa yang mendapatkan uang itu, dia dapat meminta pertolongan apapun kepadaku. Aku tak peduli siapa dia, pokok uang Soh-in-kim-chi itu merupakan hutang budi yang harus kubayar!”

“Seluruh kaum persilatan tak ada yang tak kenal nama Su-heng!” seru Tay Hong pula, “Siapa saja yang dapat menunjukkan uang emas Soh-in-kim-chi, tentu Su-heng meluluskan apa saja yang dimintanya!”

“Yang menjadi peganganku ialah uang emas Soh-in-kim-chi itu asli atau tidak. Tentang asal-usul orang itu dapat memperoleh uang tersebut, tak kuhiraukan!” sahut Su Bo-tun.

Tay Hong kurang puas dengan sikap dan perangai Su Bo-tun yang kelewat tak punya perasaan.

“Loni benar-benar kagum atas tindakan Su-heng memberi uang emas sebagai tanda Su-heng berhutang budi. Tetapi jika ada orang yang karena memiliki uang emas Soh-in-kim-chi sampai binasa dan Su-heng tetap berpeluk tangan saja, tidak tepatlah kalau uang emas itu disebut Soh-in-kim-chi….”

“Dunia persilatan siapakah yang tak kenal perangai Su Bo-tun yang aneh? Masakan kau perlu meminta penjelasan lagi? Apakah artinya sebutan Siu-chiu-kiau-in itu?” tukas Su Bo-tun.

“Kalau begitu mengapa tak mengganti nama Soh-in-kim-chi dengan Soh-beng-kim-chi saja?” tiba-tiba terdengar seseorang menyeletuk. Soh-in artinya pengikat budi tetapi Soh-beng artinya pengikat nyawa atau kebalikan arti dari Soh-in.

Sekalian orang berpaling ke arah suara itu. Ternyata dia seorang lelaki berjubah biru tua. Usianya kurang lebih enam puluh tahun tetapi masih nampak gagah.

Hadirin tak kenal padanya. Tetapi bahwa dia diundang untuk menghadiri rapat Eng-hiong-tay-hwe tentulah seorang tokoh yang cemerlang….

“Jika menyimpan uang emas Soh-in-kim-chi saja tak mampu, biarlah nyawanya direnggut orang!” Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun mendengus.

Jago tua berjubah biru yang bicara tadi, tersinggung mendengar kata-kata Su Bo-tun. “Sudah lama kudengar Su-heng ini sebagai tokoh persilatan yang paling tidak aturan. Kiranya hari ini baru kubuktikan kebenarannya!”

Su Bo-tun tertawa dingin, “Hal itu masakan perlu kau yang mengatakan lagi? Memang seumur hidup aku tak suka bicara tetek bengek. Jika kau tak puas, silahkan keluarkan kepandaianmu!”

“Orang takut pada Su Bo-tun, tapi aku tidak takut…” jago tua itu berseru gusar seraya melangkah maju.

Tay Hong siansu cepat maju menghadangnya, “Harap jiwi suka memandang mukaku dan mundur dulu….”

Rupanya jago tua itu mengindahkan pada ketua Siau-lim-si. Ia menurut.

Tay Hong menghela napas pelahan dan memandang Su Bo-tun, “Su-heng sudah lama mengundurkan diri dari masyarakat persilatan. Dan Tio-heng ini pun jarang sekali keluar. Biarlah aku yang memperkenalkan saudara berdua…” ia berhenti sejenak dan tersenyum, “walaupun jiwi berdua belum kenal, tapi tentu sudah saling mendengar nama masing-masing. Tio-heng ini ialah Tio Hong-kwat, pendekar ternama yang pernah menggemparkan dunia persilatan dengan Sam-kiam-it-pit (tiga pedang satu pit)!”

Ucapan itu mendapat sambutan yang gemuruh dari para hadirin. Mereka memandang ke arah jago tua itu. Memang belasan tahun yang lalu, nama Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat itu menjadi buah bibir orang persilatan daerah Tionggoan (Tiongkok). Lebih-lebih kaum persilatan daerah Kanglam Kangpak sangat mengindahkan sekali kepadanya. Tetapi sedikit sekali orang yang bertemu muka dengannya.

Dia benci pada segala kepalsuan dunia persilatan maka ia jijik sekali bergaul dengan kaum persilatan. Untuk mencemoohkan mereka, sengaja ia memakai topeng yang wajahnya buruk sekali. Tiap kali bertempur, selalu ia memakai topeng itu. Dalam menjalankan darma kependekarannya, entah sudah berapa banyak tokoh-tokoh jahat yang jatuh di tangannya. Dalam menilai sesuatu peristiwa ia selalu berpijak pada kebenaran dan sedia menghadapi siapa saja dan tokoh sakti yang manapun juga.

Dia menggunakan senjata yang aneh. Tiga batang pedang dan sebatang pit (pena orang Tionghoa). Walaupun sangat benci pada kejahatan tapi wataknya welas asih. Terhadap tokoh-tokoh jahat yang dikalahkan tak mau ia menurunkan tangan ganas. Maka sekian banyak korban-korbannya itu, jarang yang sampai terluka parah atau binasa. Jago-jago yang dikalahkan itu, tidak mendendam bahkan menaruh rasa kagum padanya, entah sudah berapa banyak orang yang berusaha untuk bertemu muka dengan dia, tapi tak pernah berhasil. Orang mengira dia menghilang dari dunia persilatan, tapi sebenarnya dia masih sering keluyuran kemana-mana. Hanya orang tak mampu mengenalinya.

Maka kalau saat itu sekalian hadirin terbeliak kaget dan memandang dengan penuh perhatian pada jago tua yang diperkenalkan sebagai Sam-kiam-it-pit, memang tak mengherankan.

“Jiwi berdua adalah tetamu yang loni hormati,” kata Tay Hong lebih lanjut, ”maksud bukan lain hendak mohon bantuan jiwi untuk bersama-sama menumpas bencana yang mengancam dunia persilatan dewasa ini. Dalam hal ini mohon keikhlasan jiwi berdua agar jangan menghiraukan hal-hal yang kurang penting sehingga membuat loni sulit mengurusi.”

Su Bo-tun mendengus dan palingkan muka.

“Ah, maafkan siansu. Belum membantu malah sudah menyulitkan siansu.”

Siau Yau-cu pun menghampiri, ujarnya, “Dalam menghadapi masalah penting ini, lebih dulu kita harus mengadakan pembersihan…” ia memandang Siu-lam, kemudian si dara Hian-song lalu si bocah bermuka kotor. Katanya pula, “Setelah kupikir berulang kali, memang ilmu pedang saudara Pui itu, serupa dengan ilmu pedang yang dahulu dimainkan si wanita iblis pemilik jarum Chit-jiau-soh. Dan bocah muka kotor itu, gerak-geriknya lebih mencurigakan juga. Walaupun belum berani kukatakn bahwa dia orang suruhan Beng-gak, tapi kita tak dapat menghindari dugaan begitu.”

Saat itu Siu-lam benar-benar kehabisan akal. Ia insyaf akan suasana yang gawat. Sekali salah urus, tentu akan menimbulkan bencana. Menghadapi tokoh sakti yang hadir di situ, akibatnya kalau tidak mati tentu terluka berat.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 13**

TANPA TERASA, ia berpaling memandang Hian-song dan si bocah muka kotor. Tampak bocah itu tenang saja seperti tak menghiraukan keadaan di sekelilingnya. Sebaliknya diam-diam Hian-song telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Tay Hong berpaling memandang Siu-lam, ujarnya, “Kiranya sicu masih menyimpan banyak rahasia. Benar-benar loni tak mengerti mengapa sicu tak mau mengutarakan?”

Sejenak mata Siu-lam menyapu sekalian hadirin. Katanya, “Benar, benar, memang aku menyimpan banyak rahasia. Tetapi rahasia itu sama sekali tiada hubungan dengan hadirin di sini. Apalagi aku telah berjanji pada seorang untuk tidak membocorkannya.”

“Jika siau-sicu tak dapat menerangkan dengan terus terang, loni pun sukar untuk melindungi,’ kata Tay Hong siansu.

Tiba-tiba Hian-song melesat ke samping Siu-lam, lengkingnya, “Kalau tak mau mengatakan terus terang, lalu bagaimana?”

“Soal ini menyangkut mati hidupnya ribuan orang persilatan. Sekali-kali loni tiada mempunyai maksud apa-apa, harap jiwi berdua suka menimbang semasak-masaknya!”

Siu-lam mengambil lengan baju si dara, bisiknya, “Tay Hong siansu seorang paderi yang berbudi luhur, harap sumoay jangan sampai melanggar adat kepadanya.”

Hian-song terkesiap tetapi pada lain saat ia tertawa dan menyingkir ke belakang Siu-lam.

Tay Hong siansu menghela napas; “Kiranya siau-sicu tadi tentu sudah mendengar cerita Siau lo-cianpwe tentang jarum sakti Chit-jiau-soh. Jarum yang halus kecil itu, telah merupakan lambang Elmaut bagi setiap orang persilatan yang melihatnya. Jika sekarang jarum itu muncul lagi di dunia persilatan, apalagi jarum itu diperuntukkan tanda undangan kepada seluruh tokoh persilatan agar menghadiri pesta maut di gunung Beng-gak, tentulah merupakan persoalan yang hebat sekali.

Siau-sicu masih muda, tentu tak menyaksikan betapa ngeri suasana pembunuhan yang telah terjadi di dunia persilatan akibat keganasan jarum Chit-jiau-soh. Kemunculan jarum maut itu lagi dapat dibayangkan betapa ngerinya banjir darah yang akan menggenangi dunia persilatan nanti. Jika siau-sicu memang orang dari Beng-gak, loni tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi jika bukan, loni mohon kerelaan siau-sicu untuk menyelamatkan ribuan orang persilatan!”

Dengan halus Tay Hong siansu telah memberi ultimatum (peringatan) kepada Siu-lam. Jika anak muda itu tetap menolak untuk memberi keterangan, seluruh hadirin tentu akan menuduhnya sebagai orang Beng-gak. Apa yang akan terjadi, dapatlah sudah Siu-lam membayangkan.

Tengah Siu-lam merenung, tiba-tiba dari luar ruangan terdengar derap kaki orang melangkah masuk. Begitu melihat siapa pendatang itu, buru-buru Siu-lam memberi hormat dan berseru girang, “Ah, kebetulan sekali Tio supeh datang. Aku sedang menderita dicurigai sebagai orang Beng-gak. Mohon supeh suka menolong kesulitanku!”

Kiranya yang datang itu bukan lain ialah Tio It-ping, salah seorang jago pedang yang termasyhur di wilayah Kanglam. Begitu masuk, ia curahkan mata memandang pada si bocah muka kotor.

“Dunia persilatan Kanglam, siapa yang tak tahu kalau kau murid dari Ciu Pwe…!” sahutnya.

“Memang telah kujelaskan hal itu kepada para lo-cianpwe, tetapi rupanya tidak dipercaya!” kata Siu-lam. Tiba-tiba ia teringat sewaktu berpisah dengan supeh itu, tanyanya, “Apakah luka supeh sudah sembuh?”

Tio It-ping mengangguk. Sambil menghampiri ke tempat Siu-lam, ia menanyakan tentang diri Hian-song, serunya, “Siapakah anak perempuan ini?”

Setelah berpisah dalam keadaan berbahaya, seharusnya Tio It-ping menanyakan tentang keadaan Siu-lam selama ini, tetapi tidak sepatah pun kata-kata semacam itu terluncur dari mulutnya. Wajah jago tua itu tampak dingin-dingin saja.

Siu-lam menerangkan bahwa Hian-song pernah menolong jiwanya dan kini mereka saling berbahasa sebagai suheng dan sumoay.

“Hm, karena mempunyai sumoay yang cantik maka kau lantas melupakan sumoay yang dulu!”dengus Tio It-ping.

Siu-lam terkesiap, “Apakah maksud supeh….”

“Mengapa kau tak mengerti?” sahut Tio It-ping. “Mendapat yang baru melupakan yang lama, memang bukan hal yang mengherankan. Hanya sayang gite (adik angkat, yang dimaksud ialah Ciu Pwe), telah keliru mengambil seorang murid palsu. Bukan saja menurunkan seluruh kepandaiannya, pun pada saat menutup mata telah memesan kepadaku dan Jui-tian-ih-hong Lim Jing-siu supaya melaksanakan perjodohan anak perempuannya dengan kau. Hm, gite-ku itu punya mata tetapi tak dapat melihat orang….”

Siu-lam makin gugup, serunya, “Sudilah kiranya supeh mengatakan yang jelas. Biar bagaimana aku tentu melaksanakan.”

Tio It-ping merasa, ucapannya tadi memang kurang jelas. Ia agak tenang dan berseru, “Oh, kalau begitu kau masih ingat pada Ciu sumoaymu?”

Sahut Siu-lam, “Suhu benar-benar telah mengalami nasib yang menggenaskan. Seluruh keluarganya dibunuh, puteri tunggalnya yang lolos ke Coh-yang-ping pun akhirnya jatuh ke tangan iblis wanita Ih Ing-hoa. Aku sendirilah yang mengubur jenazah sumoay di dalam lembah Coh-yang-ping.”

Ih Ing-hoa adalah momok wanita yang termasyhur di dunia persilatan. Hadirin tahu siapa wanita itu. Mereka terbeliak mendengar kata-kata Siu-lam.

Mata Siau Yau-cu berkilat-kilat. Ia melangkah maju menghampiri Siu-lam, tegurnya, “Apakah dia masih hidup? Di mana kau melihatnya…” tiba-tiba jago Bu-tong-pay itu teringat akan kedudukan dirinya. Sikapnya yang tampak gugup itu tentu akan menimbulkan dugaan para hadirin. Maka ia tak mau melanjutkan kata-katanya.

“Apakah lo-cianpwe kenal pada Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa itu?” Siu-lam balas bertanya.

Sebenarnya Siau Yau-cu tak suka menjawab pertanyaan mengenai hal itu, namun mulutnya bersungut-sungut, “Bukan hanya kenal saja, sekalipun sudah jadi bangkai, tetap kukenalnya…” tiba-tiba ia menyadari kalau kelepasan omong. Tapi sudah terlanjur.

“Ih Ing-hoa mempunyai kesalahan, pun mempunyai jasa. Dunia persilatan masih belum punya penilaian pasti terhadap dirinya. Kau seorang anak muda, tak pantas memaki orang tanpa mengetahui duduk perkaranya!” cepat-cepat Tio It-ping menyeletuk. Jelas bahwa jago tua itu, simpati terhadap Ih Ing-hoa.

Tay Hong siansu segera menengahi, “Sekarang ini masih belum diketahui Ih Ing-hoa mati atau masih hidup. Maka sukar untuk menetapkan penilaian terhadap dirinya.”

Tampak tubuh Siau Yau-cu agak menggigil. Menatap Siu-lam, jago tua dari Bu-tong-pay itu bertanya, “Apakah Ih Ing-hoa masih hidup?”

“Sudah mati…” sahut Siu-lam.

Siau Yau-cu terkesiap. Masih ia menegas lebih lanjut, “Kapan dia mati? Di mana mayatnya sekarang?”

Siu-lam mempunyai kesan bahwa ucapan jago tua Bu-tong-pay itu mengandung perhatian mesra kepada Ih Ing-hoa. Diam-diam ia bersangsi sendiri apakah wanita berwajah jelek di dalam goha tempo hari benar Ih Ing-hoa atau bukan. Karena selama itu, si wanita tak pernah mengatakan asal-usulnya.

“Eh, kutanyakan di manakah mayatnya sekarang, mengapa kau diam saja? Apakah kau tidak mendengar?” Siau Yau-cu mengulangi.

Melihat kesibukan orang, Siu-lam menyahut dengan tenang, “Apakah wanita itu benar Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa atau bukan, aku tidak berani memastikan, hanya dugaan saja!”

Sebagai seorang jago tua yang ternama, cepat-cepat Siau Yau-cu menindas kegoncangan hatinya. Sikap Siau Yau-cu menimbulkan tafsir lain pada hadirin. Mereka mengira jago tua itu tentu mempunyai ganjalan hati kepada wanita iblis Ih Ing-hoa. Merekapun tak mau mendesak lebih lanjut.

Setelah melepaskan diri dari pertanyaan Siau Yau-cu, Siu-lam berpaling ke arah Tio It-ping dan menanyakan keadaan supeh itu selama berpisah.

Jawab Tio It-ping, “Walaupun perpisahan itu tak lama, tetapi ceritanya panjang sekali. Nanti saja apabila ada kesempatan akan kuceritakan padamu!”

Kemudian jago tua itu berpaling kepada Tay Hong siansu, serunya, “Anak ini memang benar murid Ciu Pwe. Bukan saja tak mempunyai hubungan dengan pihak Beng-gak, tetapi malah mempunyai dendam darah yang hebat. Hal ini, aku yang menjadi saksinya!”

Namun ketua Siau-lim-si itu tetap berkata, “Ah, hati orang sukar diduga. Walaupun sia-sicu itu berasal dari murid keluarga Ciu, tetapi dia sudah berpisah beberapa bulan dengan Tio tay-hiap. Dalam beberapa bulan itu, sukar untuk menjamin bahwa dia tidak berobah….” Jelas bahwa ketua Siau-lim-si itu, sudah mempunyai kecurigaan besar terhadap Siu-lam, sampaipun kata-kata Tio It-ping tak dipercayai.

“Jika lo-siansu tak percaya, memang aku dapat berbuat tak apa-apa…” sungut Siu-lam.

Tiba-tiba Tay Hong berseru nyaring, “Siapakah anak perempuan yang menyaru menjadi bocah laki-laki bermuka kotor itu? Walaupun pura-pura gagu, tetapi tetap tak dapat mengelabuhi mata loni!”

Ucapan ketua Siau-lim-si itu menyebabkan sekalian hadirin terbeliak dan berpaling memandang si bocah bermuka kotor.

Siu-lam pun terkesiap. Ia duga pengetahuan Tay Hong itu tentu berasal dari surat yang dilontarkan dara baju putih Bwe Hong-swat kepadanya itu. Ia kuatir dara itu akan marah kepadanya.

Rupanya Bwe Hong-swa atau si bocah muka kotor itu dapat mengetahui keresahan hati Siu-lam. Tiba-tiba ia tertawa dan berseru kepada Tay Hong, “Hm, bukankah setelah membaca surat itu aku baru tahu aku seorang wanita? Kalau tahu mengapa sejak tadi kau tak mau mengumumkan?”

Permainannya bersandiwara menjadi orang gagu, saat itu buyar seketika….

Su Bo-tun segera mendengus, “Hm, pertama kali melihatmu, aku sudah menduga kau tentulah bocah perempuan baju putih dari gerombolan Beng-gak….”

Bwe Hong-swat mengusap mukanya dengan lengan baju. Seketika terlihatlah wajahnya yang asli. Sebuah wajah gadis yang berkulit putih segar.

“Kau memang suka membual! Kalau memang tahu mengapa tadi-tadi tak mengatakan. Sekarang setelah orang lain bilang, kau tak mau kalah angin…” seru Hong-swat.

“Memang aku sengaja hendak menunggu permainan yang hendak kau suguhkan. Maka aku tak mau membuka kedokmu dulu!” sahut Su Bo-tun marah.

“Su-heng, apakah benar anak perempuan ini benar orang Beng-gak?” tanya Tay Hong.

“Benar,” sahut Su Bo-tun, “Bukan hanya anak buah saja tetapi dia adalah murid kesayangan dari ketua Beng-gak!”

Bwe Hong-swat terkesiap. Ia heran mengapa Su Bo-tun mengetahui keadaan dirinya. Walaupun ia dibesarkan dan dididik dalam lingkungan serba ngeri, tetapi sebagai seorang gadis yang baru berusia delapan belas tahun, ia masih memiliki perasaan ingin mengetahui segala apa. Namun ia kuatir, jika menanyakan malah akan menimbulkan kerunyaman.

Tampak wajah Tay Hong mengerut serius, ujarnya dengan nada berat, “Soal ini penting sekali. Harap Su-heng jangan bergurau!”

Tay Hong seorang ketua Siau-lim-si yang berwibawa. Betapapun sifat Su Bo-tun yang dingin, tetapi saat itu mau tak mau ia terpengaruh juga oleh sikap Tay Hong. Seketika ia menyahut, “Apa yang kukatakan, tak nanti salah. Harap lo-siansu jangan bersangsi lagi!”

Tanya Tay Hong pula, “Bagaimana Su-heng tahu kalau dia anak murid Beng-gak?”

Ketua Siau-lim-si itu tidak mau bertindak secara gegabah. Ia menyadari, tindakan yang salah akan mengakibatkan kehancuran.

Rupanya Su Bo-tun kesal hati. Ia memandang ke atas tiang penglari, ia menyahut dingin, “Setiap orang tahu peristiwa hebat pada belasan tahun yang lalu di mana tokoh-tokoh partai persilatan telah menguber dan menggempur wanita iblis pemilik Chit-jiau-soh. Tetapi tiada seorangpun yang tahu bahwa aku Su Bo-tun tanpa banyak ramai, seorang diri telah bertempur dengan perempuan siluman itu sampai sehari semalam. Walaupun akhirnya aku dilukai oleh perempuan iblis itu, tetapi aku bertempur dengan mengandalkan pada kepandaianku sendiri. Dari pertempuranku dengan budak perempuan itu tadi jelas kuketahui bahwa ilmu silatnya sama dengan perempuan iblis pemilik Chit-jiau-soh dulu. Jelaslah sudah bahwa ketua Beng-gak sekarang ini tak lain tak bukan adalah perempuan iblis pemilik Chit-jiau-soh itu juga!

Dan dugaanku lebih diperjelas dengan adanya undangan dari Beng-gak yang menggunakan Chit-jiau-soh sebagai surat undangan. Bahwa budak perempuan yang baru berumur dua puluhan tahun sudah begitu hebat kepandaiannya, siapa lagi kalau bukan anak murid kesayangan dari iblis perempuan pemilik Chit-jiau-soh….”

Sebenarnya dalam hati Su Bo-tun kagum atas kepandaian bocah muka kotor itu. Namun mulutnya berkata lain.

Bwe Hong-swat dengan tenang membuka kancing bajunya. Ia hendak membuka baju di hadapan para hadirin. Sudah tentu sekalian hadirin terkesiap. Tay Hong segera berseru menganjurkan hadirin agar memalingkan muka. Semua orang menurut. Hanya Hian-song yang tetap deliki mata memandang lekat-lekat pada gerak-gerik Bwe Hong-swat.

Bwe Hong-swat bergerak cepat. Dalam beberapa kejap iapun sudah membuka bajunya, menyingkap rambut palsu, mengusap-usap mukanya lalu melongsorkan rambutnya ke atas. Seketika tampak dirinya yang asli. Seorang gadis cantik dalam pakaian putih. Dengan wajah yang membuka dingin, ia tegak berdiri di tengah ruangan.

Sambil membelai-belai rambut, ia berseru hambar, “Kalau benar, mau apa? Kalah salah, mau apa?”

Di hadapan sekian banyak tokoh ternama, ia tampak tenang sekali. Sedikitpun tak mengunjuk rasa gentar.

Tay Hong tersenyum, serunya, “Li-sicu benar-benar bernyali besar. Loni sangat kagum. Para hadirin di sini adalah mereka yang diundang oleh suhumu untuk menghadiri pesta Ciau-hun-yan di lembah Coat-beng-koh. Tetapi sejauh pengetahuanku, tak ada gunung yang disebut Beng-gak itu. Maukah li-sicu memberitahukan tempat itu?”

Sahut Bwe Hong-swat dingin, “Lembah Coat-beng-koh, pesta maut Ciau-hun, suatu tempat yang berkabut keseraman, berawan kengerian. Bisa datang, tak bisa pulang. Sebaiknya kalian jangan datang kesanalah!”

Kata-kata itu menimbulkan berbagai pertanyaan dalam hati para hadirin. Siau Yau-cu tertawa dingin, serunya, “Kata-kata nona itu, sungguh sukar dimengerti. Jika nona tak mau menjelaskan terpaksa kami minta tolong nona untuk menunjukkan jalan ke gunung itu!”

Dengan masih tetap tawa hambar, Bwe Hong-swat menyahut, “Jika kalian memang hendak mengantar jiwa, harap jangan terburu-buru. Pada waktunya tentu bakal ada orang yang datang menjemput…” ia berhenti merenung. Sesaat kemudian berkata lagi, “Coan-beng tiada tempat, Cian-hun mempunyai tempat. Kalian masih mempunyai waktu dua bulan untuk hidup….”

“Budak hina, jangan coba-coba menggertak orang! Aku tak percaya di dunia terdapat semacam tempat yang begitu misterius!” tiba-tiba dari sudut ruangan terdengar suara orang melengking.

Sekalian hadirin memandang ke arah suara itu. Ah, ternyata seorang tua bertubuh pendek. Dia mengenakan pakaian compang-camping penuh tambalan. Jika tidak buka suara, hadirinpun tak mengetahui bahwa di sudut ruangan ternyata terdapat seorang tua pendek yang sedemikian anehnya.

Orang itu telinganya panjang sekali sehingga menjulur sampai ke pundak. Sepasang matanya setengah meram setengah melek. Hidungnya mekar, alis pendek dan tubuhnyapun pendek gemuk. Sepintas pandang memang aneh sekali perawakan orang itu.

Bwe Hong-swat si gadis berhati dingin tak kuasa menahan gelinya ketika melihat perwujudan orang pendek itu. Serunya, “Hi hi kau juga akan menghadiri pesta Ciau-hun-yan?”

Orang pendek itu menyahut dingin, “Seumur hidup aku paling benci melihat perempuan tertawa. Kalau bicara, bicaralah yang tegas. Jangan cekikikan tak genah. Kalau tak menurut, awas, tentu kuhajar!”

“Uh, justeru aku hendak tertawa sebebas-bebasnya supaya kau dapat menikmati. Setelah itu baru akan bicara!” sahut Bwe Hong-swat. Sambil menyingkap rambutnya ke belakang bahu, gadis itupun tertawa gelak-gelak. Nadanya penuh kerawanan.

Biasanya orang tak menaruh perhatian karena wajah gadis itu berseri dingin. Tetapi saat itu ketika ia tertawa, air mukanyapun berubah berseri-seri laksana bunga sedang mekar….

Tiba-tiba terdengar orang tua pendek mendengus geram. Ia mengangkat tangan kanannya dan dikibaskan ke muka. Seketika Bwe Hong-swat hentikan tertawanya dan menyurut mundur beberapa langkah.

“Bu-ing-sin-kun!” teriak Siau Yau-cu. Bu-ing-sin-kun artinya pukulan tanpa bayangan.

Kakek pendek gemuk itu tak menghiraukan Siau Yau-cu. Ia melesat maju ayunkan tangannya. Bwe Hong-swat kembali terdorong mundur. Tubuhnya tampak gemetar sedikit seperti orang yang menderita luka berat. Dan kakek pendek itu dengan wajah bengis, maju menghampiri.

Saat itu kaki Bwe Hong-swat tak dapat berdiri jejak dan tubuhnyapun terhuyung-huyung. Wajah pucat, ujung mulutnya seperti mengulum darah. Jika kakek kerdil itu memukul lagi, Bwe Hong-swat tentu binasa seketika! Tetapi gadis itu keras hati. Walaupun menghadapi bahaya kematian, tetap ia tak mau minta ampun. Setelah mundur empat-lima langkah ia berhenti.

Melihat itu timbullah rasa kasihan Siu-lam. Bagaimana juga, ia pernah berjanji menjadi suami-siteri dengan gadis itu. Apalagi gadis itu pernah menolong jiwanya. Segera ia bersiap-siap memberi pertolongan.

Tampak si kakek cebol mengangkat tangannya dan maju menghampiri. Gaya pukulannya memang luar biasa anehnya. Sedikitpun tak mengeluarkan suara dan sambaran angin dan tahu-tahu lawan sudah menderita.

Melihat hal itu cepat-cepat Siu-lam bertindak. Sambil berseru nyaring ia menerjang si kakek cebol dengan dorongkan kedua tangannya. Jurus itu disebut Hud-hwut-hu-pian, ajaran kakek dari Hian-song.

Karena yakin akan kesaktiannya, si kakek cebol hanya tertawa dingin saja dan kerahkan tangannya menangkis. Tetapi tiba-tiba tangan Siu-lam meluncur ke bawah dan berputar-putar. Tahu-tahu tangan kanan si kakek tersiak ke samping dan telapak tangan Siu-lam langsung menjamah dada si kakek. Tetapi Siu-lam tak mau melontarkan tenaga dalam yang telah dikerahkan pada telapak tangannya itu. Ia hanya meminta dengan berbisik, “Harap lo-cianpwe suka memberi ampun kepadanya!”

Wajah kakek cebol itu berubah seketika. Dia biarkan saja dadanya dijamah Siu-lam. Tak mau menyurut mundur juga tak mau menangkis.

“Setiap berkelahi, aku selalu berpegang pada anggar-anggar. Siapa yang dapat memenangkan aku, tentu kululuskan permintaannya. Dengan kepandaian yang kau miliki sekarang walaupun lebih hebat lagi sedikit, nanti tak mampu melukai aku. Tetapi karena kau mampu menjamah dadaku, pantas juga mendapat pujianku. Ya, aku suka mengaku kalah. Dalam itupun, kaulah orang kedua yang dapat mengalahkan aku!”

Siu-lam menarik tangannya, “Wanpwe takkan minta apa-apa hanya mengharap lo-cianpwe suka melepaskan nona baju putih itu!”

“Menang satu kali, aku hanya dapat mengabulkan sebuah permintaan. Jika kululuskan membebaskannya, berarti aku sudah tak berhutang janji lagi padamu. Apa kau tak menyesal?”

“Seorang lelaki sekali bilang, tentu takkan menyesal!” sahut Siu-lam.

Kakek pendek itu merogoh ke dalam baju dan mengeluarkan sebuah botol kecil dari batu kumala lalu menuang sebutir pil putih. Katanya kepada Bwe Hong-swat, “Kau telah terkena dua kali pukulan Bu-ing sin-kun. Tentu menderita luka dalam. Makan pil ini tentu sembuh!”

“Siapa sudi minum pil darimu!” sahut Bwe Hong-swat angkuh.

Kakek pendek itu marah, “Kalau tak minum pil jangan harap kau hidup lebih dari tiga bulan!”

“Matipun tak mengapa,” jawab Bwe Hong-swa seraya berputar diri terus melangkah pergi.

It-ciang-cin-sam-siang Ngo Cong-hian dan Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong yang tengah berdiri di ambang pintu, cepat menghadang gadis itu.

Bwe Hong-swat menginsyafi, dalam keadaan terluka seperti saat itu, tidak mungkin dapat melawan kedua tokoh itu. Segera ia hendak loncat keluar.

Tiba-tiba terdengar Ngo Cong-hian mendesak dan menyurut ke samping. Tepat pada saat itu terdengar suara tertawa dingin dari si kakek pendek, “Siapa yang berani menghadang nona itu, akan mendapat Bu-ing sin-kun!”

Pada saat itu Siu-lampun sudah loncat ke samping Bwe Hong-swat. Ketika melihat tanpa sebab apa-apa mendadak Ngo Cong-hian menyingkir ke samping, tahulah ia si kakek pendek telah memberi bantuan. Buru-buru ia berbisik kepada Bwe Hong-swat, “Lekas tinggalkan tempat ini, nona!”

Bwe Hong-swat menghela napas perlahan. Wajahnya berkerut-kerut hendak mengucapkan sesuatu tetapi tak jadi.

Tiba-tiba sesosok tubuh melesat menyanggapi tubuh Ngo Cong-hian yang terhuyung-huyung, serunya cemas, “Apakah kau terluka berat?”

Siu-lam agak terkesiap. Dilihatnya penolong itu mirip seperti pinang dibelah dua dengan Ngo Cong-hian. Dia kenal orang itu Ngo Cong-gi bergeral Tei-Tui-Hong-ciau yang pernah dijumpai di karang Coh-yang-ping. Memang keduanya itu kakak beradik. Ngo Cong-hian menjadi pemimpin kaum persilatan di daerah Oulam. Sedangkan Ngo Cong-gi berkelana di dunia persilatan. Melihat engkohnya terluka, Ngo Cong-gi pun cepat-cepat menolongnya.

Tay Hong siansu maju menghampiri dan menegur kakek cebol itu, “Apakah lo-cianpwe ini Bu-ing-sin-kun yang termasyhur di dunia persilatan?”

Orang tua pendek itu tiba-tiba berpaling kepada Siu-lam, serunya, “Aneh, orang itu tak mengandung maksud baik tapi tak mengajukan sikap bermusuhan!”

Ia tak menghiraukan Tay Hong. Namun ketua Siau-lim-si itu seorang paderi yang penuh toleransi. Ia tak marah. Kemudian melangkah ke hadapan si kakek pendek. Tetapi belum lagi paderi itu membuka mulut, si kakek cebol sudah mendahuluinya. “Meminta aku supaya jangan merintangi jalannya, benarkah seperti kentut busuk?”

Terdengar desah tertahan dan Kau Cin-hong yang ikut menghadang tadi, pun menyurut ke samping memberi jalan.

Siu-lam cepat-cepat menyanggah pinggang Bwe Hong-swat, “Lekas pergi,” sekali mengayunkan tangan ia lemparkan tubuh gadis itu keluar pintu.

Karena tak dihiraukan, hilanglah kesabaran Tay Hong siansu, serunya nyaring, “Dia terluka parah, mungkin sukar melintasi Beng-gwat-ciang sini!”

Dengan kata-kata itu ia hendak mengatakan bahwa Beng-gwat-ciang tempat pertemuan besar itu penuh dengan penjagaan yang ketat.

Seru si kakek pendek dengan dingin, “Siapa yang berani merintangi tentu sudah bosan hidup!”

Tay Hong berseru gusar, “Memang sudah lama loni mendengar kemasyhuran nama Bu-ing-sin-kun. Hari ini benar-benar loni tambah pengalaman….”

Tiba-tiba kakek pendek itu tertawa nyaring sehingga memutuskan ucapan Tay Hong yang belum selesai. Kemudian ia berseru lantang, “Aku tinggal lama sekali di Se-gak (luar perbatasan daerah barat atau Tibet). Jarang benar aku datang ke Tiong-goan. Tetapi sekalipun tinggal di daerah terpencil, sering juga aku mendengar tentang dunia persilatan Tiong-goan yang penuh dengan jago-jago sakti. Terutama mengenai partai Siu-lim-si sangatlah berkumandang. Ilmu kesaktian dari kitab Tat-mo-ih-kin-keng dan tujuh puluh dua macam ilmu kepandaian, telah menempatkan Siau-lim-si sebagai partai utama yang memimpin dunia persilatan Tiong-goan. Sudah lama kurindukan, jika hari ini kau beruntung dapat menerima pelajaran barang beberapa jurus, alangkah senang aku!”

Tay Hong siansu benar-benar tak kecewa sebagai ketua dari sebuah partai persilatan besar. Ucapan si kakek pendek yang penuh dengan provokasi itu, tak dapat lekas-lekas membangkitkan kemarahan ketua Siau-lim-si itu. Bahkan dia tampak tenang-tenang saja. Dengan wajah ramah dan senyum cerah, berserulah Tay Hong, “Terima kasih atas pujian yang tak layak loni terima itu. Sebagai pejabat yang diserahi untuk menjadi ketua ke duapuluh delapan dari gereja Siau-lim-si, loni hanya ditugaskan untuk mengembangkan ajaran-ajaran budi welas asih, bukan dendam permusuhan….”

Kakek pendek itu tertawa dingin dan berseru menantang, “Kecuali para ko-chiu Siau-lim-si boleh dikata seluruh jago-jago sakti dalam dunia persilatan Tiong-goan telah berkumpul di sini. Siapapun saja, apabila suka bermain-main dengan aku si orang tua ini barang dua jurus saja, tentu akan kusambut dengan gembira sekali!”

Rupanya kakek pendekitu bernafsu sekali untuk berkelahi. Maka ucapannya itu bernada suatu tantangan pada sekalian hadirin!

Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat rupanya tak dapat tinggal diam lagi. Pikirnya, “Hm, congkak sekali orang itu. Dia tak memandang mata sama sekali kepada kaum persilatan Tiong-goan. Jika tak diberi pengajaran, tentu dia makin besar kepala.”

Sebelum Tay Hong membuka mulut, Tio Hong-kwat segera mendahului berseru, “Kudengar dalam ilmu kesaktian terdapat semacam ilmu pukulan yang disebut Bu-ing-sin-kun. Konon kabarnya pukulan itu tak mengeluarkan suara sama sekali. Tahu-tahu orang akan menderita luka dalam yang parah tanpa dapat menghindar….”

“Kau siapa? Apakah kau berminat hendak menguji Bu-ing-sin-kun?” seru si kakek pendek.

Menyaksikan bahwa Bwe Hong-swat, Ngo Cong-hian dan Kau Cin-hong telah dilukai pukulan Bu-ing-sin-kun, diam-diam Tio Hong-kwat sudah siapkan rencana untuk menghadapi si kakek pendek. Ia mengeluarkan tiga batang belati pendek dan tangan kiri menjepit sebatang poan-koan-pit. Serunya, “Terima kasih atas perhatian saudara yang suka memberi pelajaran sakti kepadaku. Tetapi akupun hendak mainkan senjata-senjataku ini. Jika permainanku jelek, harap jangan ditertawakan!”

Kakek cebol itu mendengus dingin, “Tak apa kau hendak pakai senjata apapun, asal dapat melukai diriku, aku tentu mengaku kalah….”

Tiba-tiba kakek itu memandang keluar. Dilihatnya Bwe Hong-swat pergi dengan langkah pelahan-lahan. Diam-diam timbullah kasihannya. Ia tahu bahwa apa yang dikatakan Tay Hong siansu tadi tentu tak bohong. Apa yang diperingatkan ketua Siau-lim-si itu tentu sesungguhnya. Bwe Hong-swat tentu sukar untuk lolos dari penjagaan murid-murid Siau-lim-si….

Memikir keadaan si gadis, serentak bangkitlah nafsu berkelahi dari si kakek cebol. Serentak ia berseru lantang menyahut pernyataan Tio Kwat-hong, “Jangan lagi hanya tiga batang pisau kecil sekalipun kau tambah dengan beberapa macam senjata, bagiku tiada artinya. Ayo, silahkan kau tunjukkan permainanmu!”

Saat itu Sam-kiam-it-pit Tio Kwat-hong telah siap. Sejak mengundurkan diri dari dunia persilatan, ia telah berhasil meyakinkan suatu ilmu lwekang yang istimewa. Masih belum banyak orang yang mengetahui hal itu. Walaupun kehadirannya dalam pertemuan Beng-hiong-tay-hwe itu bukan bertujuan untuk mempertunjukkan kepandaian, tetapi keadaan telah menyeretnya dalam suasana yang berlainan dengan tujuannya. Adalah berkat ilmu keyakinannya maka ia dapat membuat Su Bo-tun mengkeret nyalinya. Karena saat itu ia tengah kerahkan ilmu lwekangnya yang baru, maka ia tak dapat menyahut tantangan si kakek pendek.

Tay Hong benar-benar seorang paderi berilmu. Selain ilmu agama, iapun mahir akan ilmu silat berbagai aliran. Tatkala Siau Yau-cu menyerukan ilmu pukulan Bu-ing-sin-kun tadi, dengan cepat Tay Hong sudah dapat menangkap. Memang ia tahu bahwa dalam dunia ilmu silat terdapat ilmu pukulan aneh semacam itu. Sayang di dunia persilatan Tiong-goan selama ini belum terdapat tokoh yang memiliki ilmu kepandaian itu.

Menjadi pemimpin gereja Siau-lim-si bukanlah mudah. Dia harus seorang paderi yang benar-benar memiliki bakat dan kecerdikan yang gemilang. Kalau tidak dalam bidang pelajaran agama tentu dalam bidang ilmu silat.

Sebenarnya paderi yang setingkat dengan Tay Hong, berjumlah sembilan orang. Dan Tay Hong termasuk dalam urutan yang ke tujuh. Tetapi berkat kecerdasannya yang hebat dan menonjol, dapatlah ia diangkat menjadi ketua Siau-lim-si. Sekalipun begitu dia memiliki pribadi yang luhur dan rendah hati. Selain suhunya, para saudara seperguruannya tidak mengetahui sampai di mana kesaktian ilmu yang dimiliki Tay Hong. Dan karena selama puluhan tahun tak pernah berkelahi dengan orang, maka para pengasuh bagian dalam gereja Siau-lim-si tetap tak mengetahui kepandaian Tay Hong.

Melihat Sam-kiam-it-pit Tio Kwat-hong hendak bertempur dengan si kakek cebol, diam-diam iapun kerahkan lwekangnya untuk bersiap-siap memberi pertolongan apabila diperlukan.

Ketika melihat Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat mengacungkan senjatanya dan tidak mau bicara, tahulah orang tua pendek itu bahwa orang sedang mengerahkan tenaga. Namun orang pendek itu hanya tertawa hambar saja.

Tiba-tiba ia kibaskan tangannya perlahan-lahan ke muka. Tidak terdengar suatu bunyi, tak terdengar kesiur angin, tahu-tahu Tio Hong-kwat rasakan dirinya dilanda oleh dorongan tenaga yang kuat, hingga tubuhnya bergetar dua kali….

Sekalian hadirin yang terdiri dari tokoh-tokoh persilatan itu, mau tak mau tercengang menyaksikan kejadian yang aneh itu. Belum pernah mereka melihat suatu ilmu pukulan yang demikian ajaib.

Setelah menerima sebuah pukulan Bun-ing-sin-kun, tiba-tiba Tio Hong-wkwat hembuskan napas dan cepat taburkan ketiga batang belati kecil itu beriring-iring, satu di muka dua di belakang, melayang ke arah si orang tua yang pendek.

Menggunakan tiga batang pisau yang dijepit dengan jari, sudah merupakan ilmu permainan yang aneh. Kemudian pada saat tertekan musuh, cepat dapat membuat reaksi menaburkannya, lebih menakjubkan lagi.

Tiba tang pisau itu seketika berubah seperti tiga buah bintang meluncur, mendesing-desing menuju ke dada si orang tua pendek. Tetapi kakek pendek itu tak acuh. Pada saat belati hampir tiba di dadanya, barulah ia kebutkan tangan kanan. Seketika ketiga batang belati itu tersiak ke samping, melayang ke arah Tay Hong siansu.

“Omitohud!” Tay Hong berseru seraya kebutkan lengan jubahnya. Angin menderu keras dan ketiga batang belati itupun mencelat ke atas tiang penglari.

Tiba-tiba Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat menggembor keras. Sekali tangan kanannya berayun seperti orang memetik, ketiga belati itupun meluncur turun dan kembali ke dalam tangannya lagi.

Adegan itu berlangsung dalam sekejap mata. Kakek pendek dari Tibet, ketua Siau-lim-si dan Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat, telah mengunjukkan ilmu kepandaian yang luar biasa.

Menggunakan kesempatan itu, Siu-lam cepat-cepat lari keluar menyusul Bwe Hong-swat. Serunya berbisik, “Jika tak mau lari sekarang mau menunggu kapan lagi?”

Bwe Hong-swat menengadah memandang awan yang berarak di cakrawala, sahutnya rawan, “Yang akan lari, bukan aku….”

Siu-lam mendengus lirih, “Bukan kau, masakan aku?”

Bwe Hong-swat mengusap bibirnya yang berdarah lalu tertawa hambar, “Kau dan sumoaymu itu. Mumpung saat ini masih pagi, harap lekas-lekas menyingkir pergi! Aku sudah menjadi isterimu, apa yang kukatakan tentu tak bohong!”

Kata-kata itu diucapkan dengan tenang tiada nada cemburu atau dengki. Hanya seperti kebiasaannya, memang dingin nadanya.

Siu-lam terkesiap. Ia heran mengapa nona itu tetap tenang dan dingin menghadapi bahaya maut. Dan mengapa nona itu tetap setia pada janji di bawah sinar rembulan yang lalu.

“Tetapi betapapun halnya, dia pernah menolong jiwaku. Aku harus membalas budi dan minta supaya dia mau tinggalkan tempat ini…” akhirnya ia mengambil kesimpulan.

Tetapi tak sempat membuka mulut, Bwe Hong-swat sudah mendahului bicara, “Setelah meninggalkan tempat ini, jika ingin hidup tenang, carilah daerah pegunungan yang sunyi yang jarang didatangi orang. Gantilah nama dan jangan muncul lagi ke dunia persilatan. Paling baik lagi jika kalian dapat berlayar keluar negeri dan menetap di sebuah pulau kosong. Kalian tentu akan dapat hidup tenang dan bahagia. Namun jika kau tetap hendak hidup di dunia persilatan dan mengangkat nama, satu-satunya jalan hanyalah harus menemukan peta Telaga Darah itu. Hanya kalau sudah dapat mempelajari ilmu kesaktian dalam kitab peninggalan Lo Hian, barulah kau dapat menundukkan guruku….

Sekalipun aku ini isterimu, tetapi tak dapat pergi bersamamu. Karena jika ketahuan aku lenyap suhu dan saudara-saudara seperguruanku tentu akan mengerahkan tenaga untuk mencariku. Hal itu selain akan menimbulkan banjir darah di dunia persilatan, pun akhirnya kita nanti tak mampu lolos dari kejaran mereka. Sekali tertangkap kau tentu tak dapat membayangkan betapa ngeri kematian yang akan kita terima….

Walaupun dalam kehidupan sekarang kita tak dapat terangkap sebagai suami isteri, tetapi aku sudah menjadi isterimu. Biar bagaimana tetap akan menjaga kesucian diriku, agar dapat kupersembahkan kelak pada penjelmaan kita yang akan datang. Tekad dan ikrarku ini, biarlah bumi dan langit yang menjadi saksi!”

Suatu rangkaian kata-kata panjang yang penuh bernada kasih mesra dan kesetiaan seorang isteri sejati. Tetapi mimik wajah gadis itu tetap membeku dingin sehingga seolah-olah kata-kata yang indah mesra itu bukan berasal dari mulutnya….

Bermula Siu-lam pun tergerak hatinya. Tetapi ketika melihat wajah Bwe Hong-swat yang dingin, seketika perasaannya pun tawar. Ia sangsi apakah hati dan wajah gadis itu tidak bertentangan?

Siu-lam tertawa dingin, “Memang manis laksana madu nona merangkai kata-kata, tetapi sayang kuanggap kata-kata itu hanya suatu pulasan kosong belaka. Aku merasa berhutang budi padamu maka tanpa menghiraukan kecurigaan para orang gagah yang hadir di dalam ruangan aku berusaha membantumu supaya dapat lolos dari sini. Tetapi jika nona tak mau lari, akupun tak dapat memaksamu!” habis berkata Siu-lam berputar diri terus melangkah ke dalam ruangan lagi.

Tiba-tiba terdengar Bwe Hong-swat berkata seorang diri, “Sebagai seorang isteri, harus berbakti kepada mertua dan menurut suami. Sekalipun kau maki-maki, tetapi aku tetap takkan membalas!”

Siu-lam berhenti dan berpaling. Tampak Bwe Hong-swat tegak mematung dengan hampa. Siu-lam termangu sejenak. Pada lain kejab ia keraskan hati terus loncat masuk ke dalam ruangan.

Ternyata suasana dalam ruangan genting sekali. Kedengaran si kakek cebol gemuk itu tertawa dingin. Sambil menatap Tio Hong-kwat, ia berseru, “Kepandaianmu yang tak seberapa itu tetap bukan menjadi tandinganku. Lebih baik kau menyisih ke samping. Lihat saja!”

Kakek gemuk itu berpaling ke arah Tay Hong siansu, serunya pula, “Ilmu silat Siau-lim-si ternyata bukan nama kosong. Melihat caramu menampar belati tadi benar-benar ada isinya juga. Dapat bertemu dengan seorang paderi sakti seperti kau tak sia-sialah jerih payahku datang ke Tiong-goan.”

Diam-diam Tay Hong menimang. Ia heran dari mana dan kapan kakek cebol itu menyelundup ke dalam ruangan. Padahal penjagaan di luar sangat ketat sekali. Jelas bahwa kakek itu memang seorang sakti yang luar biasa. Apabila bisa mendapat bantuan tenaganya, tentulah akan menambah kuatnya barisan orang gagah di dalam menghadapi pihak Beng-gak. Sedapat mungkin harus menjadikan dia sahabat, bukan musuh, pikirnya.

“Ah, sicu amat sakti, loni jelas bukan tandingan sicu,” katanya kepada kakek cebol itu.

Di luar dugaan si kakek cebol marah, serunya, “Kita belum bertanding, bagaimana kau tahu tak dapat mengalahkan aku?”

Kakek cebok menutup kata-katanya dengan mengangkat tangan kanan dan sebuah pukulan Bu-ing-sin-kun sudah meluncur.

Sudah beberapa orang yang terluka oleh Bu-ing-sin-kun yang sakti. Dan kini para hadirin gelisah cemas atas keselamatan Tay Hong.

Ketua Siau-lim-si itu rangkapkan kedua tangan memberi hormat, “Ilmu pukulan Bu-ing-sin-kun, benar-benar jarang terdengar dan terlihat. Mana mampu loni menerimanya?”

Walaupun mulut mengatakan begitu, tetapi diam-diam Tay Hong sudap siap mengerahkan ilmu lwekang Siang-kang (ilmu lwekang dari sumber kitab Buddha) yang telah diyakinkan selama berpuluh tahun untuk melindungi tubuhnya.

Berpuluh pasang mata yang mencurah pada Tay hong, melihat jubah ketua Siau-lim-si itu bergoyang-goyang seperti tertiup angin. Tetapi pada lain saat, sudah tenang kembali.

Kakek cebol itu tertawa meloroh serunya, “Ilmu kepandaian Siau-lim-si benar-benar tak bernama kosong. Aku sungguh gembira sekali dapat menguji kesaktian dengan ketua partai persilatan yang mengepalai dunia persilatan!”

Kembali kakek cebol itu gerakkan kedua tangannya. Berturut-turut ia lepaskan dua buah pukulan Bu-ing-sin-kun.

Lwekang yang terpancar dari Bu-ing-sin-kun itu termasuk Im-ji-kang atau lwekang lunak bersifat Im atau yang disebut Im-ji-kang. Begitu menyentuh tubuh orang, barulah tenaga itu membuat reaksi memancarkan tenaga membal yang dahsyat. Dapat menghancurkan isi tubuh orang. Karena sama sekali tak mengeluarkan suara, maka musuh jarang mampu menjaga diri.

“Harap sicu berhenti dulu, loni hendak bicara!” seru Tay Hong siansu, diam-diam ia mengambil keputusan untuk memberi hajaran kepada orang cebol yang congkak itu agar jangan kelewat tak memandang mata pada tokoh-tokoh persilatan Tiong-goan.

Diam-diam ketua Siau-lim-si itu kerahkan tenaga lwekang yang disebut Pan-cha-sian-kang. Suatu lwekang yang hanya terdapat dari sumber pelajaran kitab suci Buddha. Ia perkokoh kedua kuda-kuda kakinya, menegakkan dada dan menyambut kedua buah pukulan Bu-ing-sin-kun….

“Hm,” terdengar orang tua kate itu mendesah perlahan. Bahunya gemetar dan tubuhnya terdorong dua langkah!

Sementara tubuh Tay Hong siansu pun tampak mengkeret pendek beberapa dim. Serunya, “Ilmu Bu-ing-sin-kun sicu telah loni terima. Memang benar-benar tiada taranya di dunia. Loni sungguh tak mampu menghadapi, harap hentikan. Loni hendak berkata. Apabila nanti sicu hendak berkelahi lagi, nanti saja dimulai lagi!”

Kiranya kedua kaki ketua Siau-lim-si itu telah melesak beberapa dim ke dalam tanah. Itulah sebabnya, tubuhnya tampak pendek.

Kecongkakan yang berlebih-lebihan dari kakek pendek itu, seketika hilang lenyap bagaikan awan tertiup angin. Diam-diam ia mengeluh dalam hati bahwa ternyata apa yang didengung-dengungkan orang bahwa Tiong-goan penuh dengan tokoh-tokoh persilatan yang sakti, ternyata bukan cerita kosong.

Bu-ing-sin-kun yang dapat digunakan untuk memukul hancur batu karang pada jarak dua tombak jauhnya, ia percaya tentu dapat menghancurkan tubuh Tay Hong. Tetapi apa yang dialaminya benar-benar di luar dugaan. Tubuh ketua Siau-lim-si itu telah memancarkan tenaga lwekang yang dapat menolak dan mementalkan kembali Im-ji-kang dari pukulan Bu-ing-sin-kun. Hebatnya tenaga membal itu harus diderita olehnya sehingga kuda-kuda kakinya tergempur dan dia dipaksa harus menyurut mundur dua langkah.

Siau Yau-cu jago tua dari Bu-tong-pay, pun terkesiap kagum. Diam-diam ia memuji kepandaian dari partai Siau-lim-si. “Bahwa memang tepatlah kalau Siau-lim-si diangkat sebagai partai pemimpin. Kiranya sumber kepandaiannya memang lebih tinggi dari partai Bu-tong-pay. Menilik umurnya, Tay Hong siansu ini lebih muda sepuluh tahun dari aku. Tetapi ilmu lwekang dan kesaktiannya, ternyata lebih tinggi!”

Rupanya kakek pendek itu menurut juga untuk hentikan serangannya. “Mau bicara apa-apa, lekas silahkan!” serunya.

Tay Hong mengangkat kedua kakinya yang melesak di lantai lalu menghampiri. Ujarnya, “Mohon tanya, apakah kedatangan sicu jauh-jauh dari Se-gak ke Tiong-goan sini, hanya semata-mata hendak adu kesaktian dengan kaum persilatan Tiong-goan?”

Kakek pendek itu merenung sejenak, sahutnya, “Sekalipun bukan hendak adu kesaktian, tetapi untuk menerima pelajaran dari tokoh-tokoh persilatan Tiong-goan, adalah cita-citaku!”

“Kecuali untuk menguji kepandaian mencari nama, apakah sicu masih ada lain tujuan lagi?” tanya Tay Hong pula.

“Ah, sukar menyatakan hal itu,” jawab si kakek pendek.

Walaupun keyakinan Tay hong belum mencapai taraf sepi ing pamrih, namun terhadap ambisi cari nama, ia sudah tak memiliki lagi. Ia tersenyum, “Sewaktu kecil loni pernah mendengar cerita suhu, bahwa di antara ilmu kesaktian dari berbagai aliran persilatan di dunia, terdapat sebuah ilmu pukulan yang tak mengeluarkan suara, disebut Bu-ing-sin-kun. Kala itu sudah timbul keinginan dalam hati loni agar kelak mempunyai rejeki untuk menyaksikan ilmu yang luar biasa itu….”

Kakek pendek itu mendengus dingin, “Sekarang aku sudah berada di sini. Silahkan kau keluarkan semua kepandaian partai Siau-lim-si, agar aku tambah pengalaman!”

Diejek begitu, Tay Hong tetap tak marah. Bahkan dengan senyum tertawa ia berseru, “Kala itu umur loni masih muda sekali, pengalaman kurang maka memiliki keinginan untuk menerima pelajaran Bu-ing-sin-kun. Tetapi kini setelah tua, keinginan itu sudah lenyap sama sekali.”

“Hm, sayang keinginanku untuk mencari nama tak turut hilang dihanyut masa ketuaanku. Hari ini marilah kita adu kepandaian sampai ada yang menang dan kalah.”

Mendengar ketua mereka dihina, sekalian paderi Siau-lim-si gusar dan sebagian besar hendak loncat ke tengah gelanggang menghajar kakek sombong itu.

Tetapi sebaliknya Tay Hong malah tertawa lepas, serunya, “Tujuan sicu dari daerah Se-gak yang begitu jauh datang kemari, jika hendak menguji ilmu kesaktian sicu dengan para jago silat Tiong-goan. Lepas dari isi hati sicu yang sebenarnya, tujuan sicu itu memang bagus sekali. Andaikata dalam keadaan biasa, loni tentu akan membantu sekuat-kuatnya agar maksud sicu itu terlaksana. Akan loni undang seluruh kaum persilatan untuk menyambut sicu. Tetapi sayang, sicu datang pada saat yang tidak tepat….”

“Tidak tepat? Bukankah saat ini semua jago-jago silat Tiong-goan hadir di sini? Bukankah ini satu ketika yang bagus sekali….”

“Benar,” sahut Tay Hong, “Memang yang berkumpul di sini adalah tokoh persilatan ternama. Tetapi pertemuan ini bukan bertujuan menentukan pemimpin dunia persilatan. Bukan pula untuk menyelesaikan sengketa dunia persilatan. Tetapi bertujuan membicarakan suatu persoalan. Soal yang menyangkut mati hidupnya kaum persilatan dari suatu ancaman bencana. Dalam suasana prihatin seperti saat ini, sudah tentu kami tak punya selera untuk bertanding kesaktian dengan sicu!”

Kakek gendut pendek itu termenung sejenak. Pada lain saat ia bertanya, “Apakah hubunganku dengan bencana yang akan menimpa dunia persilatan Tiong-goan itu?”

Belum Tay Hong menyahut, tiba-tiba Siu-lam sudah mendahului, “Lo-cianpwe, bukankah kedatanganmu ke Tiong-goan ini karena hendak menantang berkelahi dengan tokoh silat Tiong-goan yang paling sakti?”

Kakek pendek itu terkesiap. Sesaat ia tak dapat menjawab pertanyaan Siu-lam. Tiba-tiba ia marah, teriaknya, “Hm, tadi karena lengah, kau mampu menjamah dadaku. Untuk itu aku pun sudah sedia meluluskan sebuah permintaanmu. Sekarang di antara kita sudah tidak ada hutang-piutang lagi. Jika kau tak puas, ayo kita bertempur lagi!”

Walaupun sudah tua tetapi rupanya kakek itu masih berdarah panas. Selain tak mau mengakui kesalahannya, ia pun gemar sekali berkelahi.

Siu-lam tersenyum, serunya, “Ah, mengapa lo-cianpwee begitu bersungguh-sungguh. Tadi hanya karena kebetulan saja maka wanpwe dapat menggunakan lwekang kesempatan yang bagus. Tetapi ah, itu tak berarti. Kepandaian wanpwe masih tak setaraf ujung kuku lo-cianpwe!”

Rupanya kakek pendek gendut itu biasa hidup di daerah Tibet yang masih terbelakang. Ia jarang bergaul dengan orang. Pergaulannya pun terbatas dengan suku-suku Mongol dan suku Hwe. Suku-suku yang masih polos jujur, tidak seperti orang suku Han yang sudah cerdik. Disanjung demikian rupa oleh Siu-lam, kakek itu tak dapat menjawab. Dia hanya mendengus dingin.

Rupanya Siu-lam tak mau memberi kesempatan si kakek berpikir lebih mendalam. Cepat-cepat ia menyusul kata-kata lagi, “Para hadirin di sini, meskipun terdiri dari tokoh-tokoh ternama dalam dunia persilatan Tiong-goan, tetapi jika bicara secara jujur mereka semua lantas bukanlah tokoh yang benar-benar luar biasa kepandaiannya!”

Sudah tentu ucapan Siu-lam itu menimbulkan reaksi besar. Sekalian hadirin memandang anak muda itu.

Namun Siu-lam tak mau mengacuhkan. Dengan senyum hambar ia berseru lebih lanjut, “Tokoh yang kami anggap paling sakti di dunia persilatan, saat ini tak hadir. Jika benar-benar lo-cianpwe hendak mengangkat nama, asal mampu kalahkan orang itu, tentulah seluruh kaum persilatan Tiong-goan akan tunduk pada lo-cianpwe!”

Kakek pendek itu terbakar oleh kata-kata Siu-lam. Hatinya panas seketika, serunya, “Mana orang itu? Akan kutangtangnya berkelahi!”

Dengan tenang tetapi penuh provokatif, berserulah Siu-lam, “Orang itu memang sakti sekali dan oleh kamu persilatan dipandang jago nomor satu. Sudah tentu dia tak mau sembarangan unjuk diri. Para hadirin yang berada di sini, telah menerima surat undangannya untuk adu kepandaian. Waktu akan diadakan pertandingan itu ialah dua bulan lagi. Jika lo-cianpwe takut harap lekas-lekas kembali ke Se-gak saja, jangan lama berada di Tiong-goan sini. Tetapi jika lo-cianpwe memang bersungguh-sungguh hendak mencari nama, silahkan hadir dalam pesta adu kepandaian itu. Asal lo-cianpwe mampu mengalahkan dia, gelar sebagai jago nomor satu di dunia tentu dapat lo-cianpwe miliki!”

Setelah mendengar kemana tujuan kata-kata Siu-lam seharusnya sekalian hadirin mendukung. Tetapi mereka tetap kuatir. Karena jelas ketua Beng-gak sekarang itu bukan lain ialah pemilik jarum Chit-jiau-soh dahulu. Walaupun kakek dari Tibet itu memang hebat, tapi dikuatirkan masih belum dapat mengalahkan ketua Beng-gak.

Tay Hong siansu, Siau Yau-cu, Su Bo-tun diam-diam menyetujui tindakan Siu-lam. Memang kalau bisa mendapatkan tenaga kakek Tibet itu, tentulah kekuatan mereka bertambah besar.

Kakek pendek itu merenung beberapa jenak. Katanya, “Dua bulan lagi? Wah, terlalu lama sekali! Mana aku tahan menunggu!”

Tiba-tiba terdengarlah sebuah lengking gemerincing laksana kelinting meandering, “Ih, jika kau ingin lekas-lekas mati, mudah saja. Lembah Coat-beng-koh sudah siapkan pesta Ciau-hun-yang (memanggil arwah). Jika saudara suka, boleh segera datang ke sana!”

Tanpa berpaling segera Siu-lam tahu siapa yang buka suara itu. Ia kerutkan kening dan menegur, “Ih, mengapa kau belum pergi?”

Sekalian hadirin berpaling. Ah, ternyata si gadis baju putih muncul lagi. Gadis itu perlahan-lahan melangkah masuk ke dalam ruangan.

“Mengapa aku harus pergi? Kalian toh sudah pasti mati, biarlah kulakukan suatu kebaikan. Membawa kalian ke lembah Coat-beng-koh termasuk sebuah jasa yang baik!”

“Omitohud!” Tay Hong rangkapkan kedua tangannya. “Li-sicu telah mengaku sebagai orang Beng-gak. Dapatkah li-sicu menerangkan, benarkah ketua Beng-gak sekarang ini sama dengan pemilik jarum Chit-jiau-soh pada masa berpuluh tahun yang lampau….”

Dingin-dingin saja gadis itu menyahut, “Benar atau tidak, tak ada perubahan yang penting. Yang penting kalian harus cari jalan hidup….”

Sejenak ia berhenti lalu berkata pula, “Sebelum bulan lima tanggal lima nanti, kalian harus datang lebih dulu ke sana. Hal itu tentu menguntungkan kalian. Aku telah merencanakan sesuatu untuk kebaikan kalian! Untuk terhindar dari kematian, mudah tak mungkin. Rencanaku untuk akan memberi kesempatan kalian untuk menurunkan pelajaran pada anak murid atau menuliskan ilmu kepandaian kalian dalam buku sebagai peninggalan kepada murid-murid. Dengan begitu kepandaian kalian takkan ikut terkubur selama-lamanya….”

Tay Hong siansu tersenyum, “Jika kami memang benar pasti mati dalam pesta Ciau-hun-yan itu, maksud li-sicu memang mulia sekali!”

“Kalian tak percaya omonganku? Ah, aku pun tak dapat berbuat apa-apa!” kata Bwe Hong-swat.

“Apakah wanita siluman yang menjadi ketua Beng-gak itu, suhu nona sendiri?” tiba-tiba Siau Yau-cu nyeletuk.

Di luar dugaan, Bwe Hong-swat mengiakan, “Benar….”

“Tetapi suhumu tidak mempunyai dendam permusuhan dengan kami semua, mengapa dia hendak mengadakan pesta Ciau-hun-yan untuk membasmi kaum persilatan semua?” tanya Siau Yau-cu pula.

“Hm, masakan hal itu dibuat heran. Jika kalian dibasmi, bukankah tiada orang yang berani melawan suhuku lagi? Bukankah dunia persilatan dapat dikuasai Beng-gak? Suhu mau jadi raja pun tiada orang yang berani menentangnya!”

Su Bo-tun yang sudah sekian lama tidak membuka mulut, tiba-tiba nyeletuk, “Ilmu kepandaian silat, tersebar luas tiada batasnya. Sekalipun suhumu sakti, tetapi tentu masih ada yang lebih sakti lagi. Untuk membasmi semua kaum persilatan di dunia, hanya satu lamunan gila!”

Bwe Hong-swat tak perdulikan tokoh berhati dingin itu. Ia menengadah memandang ke wuwungan ruangan. Setelah merenung sejenak ia berkata pula, “Mungkin jika kepandaian kalian ini diberi pada seorang, kemungkinan orang itu tentu dapat melawan suhuku. Tetapi… menurut hematku, kemungkinan menang, kan tipis….”

Tiba-tiba nona itu tertawa rawan, serunya, “Namun jika kalian tak mau datang ke pesta itu, kematian yang bakal kalian terima tentu lebih mengerikan lagi. Ah, aku sudah bicara kelewat banyak. Kutahu kata-kataku ini tak akan banyak faedahnya bagi kalian.”

Tay Hong rangkapkan kedua tangan memberi hormat, “Terima kasih atas petunjuk nona yang berharga. Jika kami beruntung dapat terhindar bahaya dari lembah Coat-beng-koh, li-siculah yang paling besar jasanya….”

Rupanya pernyataan ketua Siau-lim-si itu telah mempengaruhi sekalian hadirin. Tak lagi pandangan mereka terhadap Bwe Hong-swat sebagai musuh.

Bwe Hong-swat maju menghampiri Tay Hong. Ia mengeluarkan selembar sutera putih, ujarnya, “Inilah lukisanku sendiri tentang keadaan lembah Coat-beng-koh. Ikutilah jalan-jalan pada peta itu dan datanglah lebih pagi ke sana!”

Tay Hong menyambuti peta itu dan terus dimasukkan ke dalam jubah. Ia hendak mengucap sesuatu tetapi tak tahu apa yang dikatakan.

Bwe Hong-swat tetap dingin wajahnya. Dengan tenang ia memandang ke sekeliling hadirin. Lalu menghampiri Siu-lam. Tiba-tiba Hian-song maju ke sisi pemuda itu dan tempelkan kepala ke bahu Siu-lam serta menggandeng tangannya. Dipandangnya Bwe Hong-swat direbut gadis baju putih itu.

Melihat ketegangan dara itu, tiba-tiba Bwe Hong-swat tertawa, serunya, “Jagalah dia baik-baik, jangan sampai dia jatuh dalam pelukan gadis lain.”

Sekalian hadirin terbeliak. Masakan seorang mengucap kata romantis begitu, dengan sikap yang tenang.

“Jangan berolok-olok!” Siu-lam tersipu-sipu.

“Kau malu?” Bwe Hong-swat tertawa.

Siu-lam hendak menyahut tetapi secepat kilat Bwe Hong-swat mencabut pedang Siu-lam dan terus ditusukkan ke bahunya sendiri. Seketika pakaiannya yang putih basah dengan darah merah….

Setelah menusuk diri, Bwe Hong-swat serahkan kembali pedang kepada Siu-lam. Siu-lam tak tega. Ia merobek lengan bajunya dan menghampiri Bwe Hong-swat.

“Ah, mengapa kau menyiksa diri?” serunya seraya hendak membalut bahu si nona. Tetapi diam-diam Bwe Hong-swat sudah kerahkan lwekang menutup darahnya yang mengalir. Kemudian ia berputar dan melangkah pergi, “Kau mau apa?”

Siu-lam tertegun melongo, serunya, “Apakah kau tak tahu kalau aku hendak membalut lukamu?”

Bwe Hong-swat merobek bajunya sendiri lalu suruh Siu-lam membalutkan. Siu-lampun menurut. Malah Hian-song pun membantu membalutkan juga. Tanpa mengucap sepatah kata, Bwe Hong-swat hanya mengangguk dan terus melangkah keluar.

Tay Hong siansu melangkah mengantarkan nona itu sampai keluar ruangan dan mengucapkan doa agar lekas sembuh. Kemudian sambil berbisik, ketua Siau-lim-si itu bertanya, “Apakah siasat Gok-ji-ki (menyiksa diri) nona itu dapat mengelabuhi suhu nona?”

“Jangankan suhuku, bahkan kedua suciku pun mungkin sukar dikelabuhi,” sahut Bwe Hong-swat.

“Kalau nona tahu begitu perlu apa nona menyiksa diri?” tanya Tay Hong pula.

Bwe Hong-swat tiba-tiba tertawa, “Jika kau mau menolong, jangankan kedua suci bahkan suhuku pun tentu kena dikelabuhi!”

Serta merta Tay Hong menyatakan kesediaannya.

“Kudengar Siau-lim-si mempunyai sebuah ilmu pukulan dahsyat Toa-lat-kim-kong-ciang, benarkah itu?”

“Benar,” sahut Tay Hong, “ilmu itu termasuk salah satu dari tujuh puluh dua ilmu Siau-lim-si. Bila nona menginginkan, dengan senang hati akan loni berikan.”

“Pukullah aku dengan Toa-lat-kim-kong-ciang, supaya kedua tulang dadaku patah,” tiba-tiba Bwe Hong-swat berseru.

Tay Hong agak terkesiap. Tetapi segera ia tahu maksud nona itu. Ia menghela napas, ujarnya, “Ah, pribadi nona yang rela mengorbankan diri untuk kepentingan umum, benar-benar sangat luhur! Kelak jasa nona tentu akan diingat orang selama-lamanya. Baiklah, loni akan melaksanakan permintaan nona!”

Habis berkata ketua Siau-lim-si itu segera memukul ke samping dada Bwe Hong-swa, wut, tubuh Bwe Hong-swat mencelat sampai-sampai lima-enam meter dan terhampar di tanah. Ternyata nona itu memang sengaja memberikan dirinya terluka maka iapun tak mau mengerahkan lwekang.

“Omitohud!” Tay Hong berseru seraya loncat ke tempat Bwe Hong-swat. Diangkatnya nona itu, “Apakah nona terluka berat?”

Bwe Hong-swat pucat wajahnya. Ia tertawa hambar, ujarnya, “Apabila Gan Leng-po sudah tersadar, tanyakanlah di mana peta Telaga Darah itu. Hanya ilmu yang tersimpan dalam kitab itu yang dapat menundukkan suhuku!”

“Terima kasih atas petunjuk nona yang berharga,” kata Tay Hong, “loni akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakannya. Saat ini sekalian tokoh-tokoh persilatan telah berkumpul. Sekalipun suhu nona kelewat sakti tetapi belum pasti dapat membasmi kami semua. Nona terluka parah, maukah kusuruh mengantarkan dalam perjalanan.”

“Tak usah,” sahut Bwe Hong-swat serentak, “Di bawah kaki gunung sudah ada orang yang menyambut…” ia menghela napas lalu katanya pula, “Dalam peta buatanku ini di sebelah dalamnya masih terdapat secarik peta lagi. Apabila lo-siansu memeriksanya tentulah akan mengetahui berbagai perkakas rahasia yang dipasang di Beng-gak. Nah, selamat tinggal!” Nona itu terus lari turun gunung.

Setelah bayangan Bwe Hong-swat lenyap, Tay Hong siansu menghela napas dan melangkah ke dalam ruangan lagi.

“Apakah nona itu sudah pergi?” tanya Siau Yau-cu. Tay Hong mengiakan.

“Apa katanya kepadamu?” tiba-tiba kakek pendek dari Tibet menyeletuk. Dari nadanya ia sudah tak memusuhi Tay Hong lagi.

“Dia minta supaya kita mempercepat kedatangan kita ke Beng-gak agar jangan memberi kesempatan pada si wanita iblis mempersiapkan rencana yang jahat!” sahut Tay Hong.

Kembali Su Bo-tun yang sudah sekian saat tak buka suara, kini berseru, “Jika ketua Beng-gak itu benar-benar wanita iblis pemilik jarum Chit-jiau-soh dahulu, menurut anggapanku, tak perlu kita takuti!”

“Harap sicu suka memberi petunjuk!” seru Tay Hong.

Sepasang mata tokoh dataran karang Coh-yang-ping itu berkilat-kilat memandang ke sekeliling ruangan kemudian katanya, “Seorang manusia terdiri dari darah dan daging. Betapapun saktinya namun tak mungkin dia mampu mempelajari segala macam ilmu kepandaian dari partai-partai persilatan. Walaupun yang hadir dalam pertempuran ini bukan tokoh-tokoh yang sempurna, tetapi mereka terdiri dari tokoh-tokoh yang terkemuka di daerah masing-masing. Memang jika bertempur satu lawan satu, kita tentu kalah. Tetapi kalau kita beramai-ramai menempurnya, masa tak dapat mengalahkannya?”

“Dahulu bukankah keempat partai persilatan juga mengambil langkah seperti itu? Namun tetap dapat dibobolkannya!” seru Siau Yau-cu.

Siau Yau-cu berkata dingin, “Setiap ilmu kepandaian silat, tentu memiliki cirri keistimewaan sendiri. Tetapi sewaktu menyerang beramai-ramai, tak boleh setiap orang hanya mengunjukkan ilmu istimewanya masing-masing tanpa menurut aturan. Karena hal itu bukan saja tak dapat mengembangkan permainan, pun malah akan membuat keadaan kacau. Misalnya ilmu lwekang Yang-kong (keras) seharusnya diimbangi dengan lwekang Im-ji-kang (lunak), apabila dipadukan dengan serasi tentu akan hebat perbawanya. Sebaliknya, apabila perpaduan itu kurang memadai, tentu akan menguntungkan pihak lawan yang akan menggunakan kelemahan-kelemahan kita untuk menghancurkan. Maka yang penting adalah masing-masing orang harus dapat menyesuaikan diri dengan gaya permainan kawan dan permainan gabungan keseluruhannya. Coba saudara-saudara jawab, siapakah yang mampu menghadapi serangan dari tiga macam ilmu kesaktian yang menyerang dengan serempak!”

Tay Hong siansu mengangguk, “Pandangan Su-sicu memang hebat. Loni kagum sekali, ilmu silat di dunia hampir serupa coraknya. Barisan Ngo-heng-tin dari Bu-tong-pay dan barisan Lo-han-tin dari Siau-lim-si, menurut penilaian orang merupakan barisan istimewa untuk mengepung musuh. Tetapi menurut hemat loni, barisan itu baru dapat berkembang baik apabila anggotanya sudah mempunyai sumber ilmu silat yang sejenis. Uraian Su-sicu tadi yang mengatakan bahwa walaupun sumber ilmu silatnya berlainan, tetapi asal orang mengembangkan kepandaiannya masing-masing untuk menyerang, tentu musuh akan kewalahan. Dalam hal ini loni kurang mengerti harap Su-sicu menjelaskan!”

Su Bo-tun menuang arak pada cawannya. Setelah meneguk, ia berkata perlahan-lahan, “Dalam hidupku, baru saat ini aku bicara banyak. Rupanya gelar Siu-kiau-in terpaksa harus kuserahkan kepada orang lain.”

Berkata Tay Hong, “Urusan ini menyangkut keselamatan seluruh kaum rimba persilatan. Sekalipun Su-sicu membuka pantangan banyak bicara, namun kata-kata Su-sicu pasti akan menjadi kenangan indah bagi angkatan muda di kemudian hari.”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 14**

Tiba-tiba Su Bo-tun berbangkit. Menengadah memandang ke wuwungan, ia berkata seorang diri, “Seumur hidup, aku hanya tahu pada diriku sendiri, tak peduli pada lain orang. Setiap budi tentu kubalas, setiap dendam tentu kuhimpas. Aku tak mau hutang pada orang, tetapi tak mau meminjamkan orang. Apakah falsafah hidup begitu tak benar….”

Tiba-tiba sepasang matanya membertik cahaya bergemerlapan dan mulutnyapun merekah senyum, serunya, “Ibarat matahari, aku sudah hampir condong ke barat. Mungkin hidupku hanya takkan lebih dari 20 tahun lagi. Tetapi apakah yang kutinggalkan? Dalam sepanjang hidupku tak pernah kuterima penghargaan dan kesayangan orang. Dan belum pernah kumenyayangi seseorang…” tiba-tiba ia teringat akan Bwe Hong-swat gadis baju putih yang berwajah dingin. Diam-diam ia membatin bahwa gadis itu cocok sekali dengan pribadinya sendiri….

Setelah beberapa saat ia termenung diam, tiba-tiba ia memandang pada Tay Hong, serunya, “Dunia persilatan menganggap partai Siau-lim-pay sebagai pemimpin dunia persilatan. Bagaimanakah pandangan Siau-lim-si terhadap diriku?”

“Jika Su-sicu sungguh-sungguh hendak bertanya, loni tentu senang sekali memberitahukan!”

“Jangan kepalang tanggung. Bilanglah, baik atau buruk aku tetap akan mendengarkan!”

Kata Tay Hong siansu, “Menurut kesan yang loni peroleh, dunia persilatan pada umumnya menilai Su-sicu dengan 16 patah kata.”

“Apakah itu?” tanya Su Bo-tun.

“Seorang pendekar yang aneh. Bersikap tawar, puas diri. Tiada perasaan, kurang nafsu. Enggan bergaul, emoh keluarga!”

Seketika tertawalah Su Bo-tun tergelak-gelak, “Delapan kata yang dibagian muka, rupanya siansu sengaja hendak menyanjung aku. Tetapi delapan kata yang terakhir, memang tepat. Tiada kecintaan, kurang nafsu, enggan bergaul, emoh berkeluarga. Memang sampai setua ini aku belum kawin dan tak memikirkan keturunan. Yang kupikirkan hanya soal baik dan buruk, tidak menghiraukan salah atau benar. Hidup seorang diri, tanpa kawan tanpa keluarga. Dan tak pernah kulakukan sesuatu yang akan dikenang orang,” ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan pula.

“Sayang kedua orang tuaku sudah menutup mata. Sehingga tak dapat kuberbakti lagi. Dalam usia setua ini, soal berkeluarga akan kupertangguhkan sampai kelak pada penjelmaan yang akan datang lagi…” tiba-tiba wajahnya mengerut sungguh, katanya lebih jauh, “Hanya terhadap masalah terakhir itu akan kulakukan dengan sepenuh tenaga. Agar dikenang oleh angkatan yang akan datang!”

Tay Hong mengucapkan beberapa patah kata pujian, “Keputusan Su-sicu merupakan kebahagiaan bagi seluruh kaum persilatan!”

Su Bo-tun menghela napas, “Telah kukatakan tadi bahwa pendirian hidupku akan mengasingkan diri dari dunia ramai. Tetapi melihat tindakan gadis baju putih yang rela melukai diri sendiri demi untuk menyelamatkan kaum persilatan, tergeraklah hatiku. Ah, wajah gadis itu serta sikapnya sedingin dan setawar sikapku. Tetapi hatinya ternyata lebih sadar dari aku. Aku benar-benar malu!”

Tay Hong cepat perintahkan paderi kecil untuk siapkan meja perjamuan lagi. Kemudian hadirin mulai menikmati hidangan lagi. Tay Hong berdiri mengangkat cawan, serunya, “Atas pernyataan Su-sicu yang bertekad hendak membantu dunia persilatan dari bencana kemusnahan, marilah loni ajak minum bersama-sama untuk merayakan peristiwa itu!”

Su Bo-tun tersipu-sipu, ujarnya, “Ah, lo-siansu kelewat menyanjung diriku. Seumur hidup aku belum pernah berbuat kebaikan apa-apa. Sudah hampir berumur 80 tahun, di mana sebelah kakiku sudah ongkang-ongkang di liang kubur, aku mendapat rejeki untuk melakukan sesuatu demi kepentingan orang banyak. Dalam hal itu, aku tak pantas menerima pujian dari saudara-saudara terutama lo-siansu!”

Hampir sekalian hadirin tak percaya. Tetapi apa yang disaksikan saat itu memang suatu kenyataan Siu-chiu-kiu-in Su Bo-tun tokoh yang termasyhur berhati dingin, tiba-tiba telah berubah menjadi seorang manusia yang bersemangat keluhuran!

Perjamuan itu telah terkacau hampir dua jam lamanya akibat kemunculan tabib Gan Leng-po, si gadis baju putih Bwe Hong-swat dan si kakek gemuk pendek dari Tibet. Setelah suasana reda, kini perjamuan berlangsung pula dengan meriah. Sebagai tuan rumah, Tay Hong sibuk mengangkat cawan arak untuk menghormat setiap tokoh.

Setelah perjamuan selesai, maka mulailah mereka menginjak pembicaraan tentang rencana untuk menghadapi Beng-gak.

Kata Siau Yau-cu, “Diam-diam tadi telah kupikirkan. Kurasa kedatangan gadis baju putih itu sungguh-sungguh secara mendadak sekali. Walaupun kita tak memandangnya sebagai musuh, tetapi tiada jeleknya kita menaruh kewaspadaan!”

“Siau lo-cianpwe benar! Walaupun kita tak boleh berprasangka jelek terhadap orang, tetapi tak boleh kita lengah…” sahut Tay Hong.

Tiba-tiba si kakek pendek berbangkit, serunya, “Aku tak dapat tinggal lama-lama di sini. Jika kalian sudah menetapkan waktunya hendak menuju ke Beng-gak, biarlah aku si kakek tua ini menjadi pelopor pertama untuk menghadapi wanita itu. Aku akan menanti sampai 10 hari ini. Apabila sampai selama itu belum juga berangkat ke Beng-gak, maaf, akupun terus akan pulang saja!”

Diam-diam Tay Hong memutuskan jangan sampai kakek pendek yang memiliki pukulan sakti Bu-ing-sin-kun sampai pergi. Segera ia menerangkan bahwa sebelum 10 hari tentu sudah menuju ke Beng-gak.

Kakek itu tertawa gembira, “Lembah Coat-beng-koh jarang terdengar namanya. Tempat itu justeru membangkitkan kegembiraanku!”

Mendengar tokoh aneh itu suka tinggal di situ Tay Hong gembira sekali. Suasana pertemuan yang tadi begitu panas karena tercengkam oleh rasa curiga mencurigai, saat itu telah tenang penuh dengan rasa kesatuan dan persatuan.

Tay Hong mengulangi pertanyaan kepada Su Bo-tun dan minta jago Coh-yang-ping itu menguraikan rencananya menghadapi Beng-gak.

“Ah, sebenarnya hal itu bukan kepandaian sejati,” sahut Su Bo-tun, “maksudku begini. Kita pilih 6 orang tokoh bersama aku menjadi 7 orang. Hendak kuberikan pelajaran tentang ilmu langkah Chit-sing-tun-heng. Dengan ilmu itulah nanti kita beramai-ramai menghadapi ketua Beng-gak….”

Tay Hong kejut-kejut girang. Ia memuji kehebatan ilmu yang tiada keduanya di dunia persilatan itu.

Su Bo-tun hanya ganda tertawa, “Orang-orang hanya mengira bahwa ilmu Chit-sing-tun-heng itu khusus diperuntukkan untuk menghindari serangan. Tetapi mereka tak mengerti bahwa sebenarnya ilmu itupun dapat dipergunakan untuk menyerang. Asal sudah dapat menyelami keindahan ilmu itu, kita tentu akan mempunyai sebuah barisan yang sakti. Baik dalam pertahanan maupun dalam serangan. Pilihan 6 tokoh itu sebaiknya dari cabang persilatan yang berlainan sumbernya. Setelah menguasai gerak langkah Chit-sing-tun-heng, masing-masing dipersilahkan untuk menyerang dengan kepandaian sakti masing-masing. Dalam keadaan begitu, musuh yang betapa saktinya, pun tentu akan kewalahan…” ia berhenti sejenak lalu katanya pula, “Sebaiknya silahkan lo-siansu yang memilih tokoh-tokoh itu!”

Tay Hong tertegun. Sampai beberapa saat ia tak dapat menjawab. Memang tampaknya sederhana, tetapi prakteknya tak mudah untuk memilih keenam tokoh itu.

Rupanya Siau Yau-cu mengetahui kesulitan Tay Hong. Ia berbangkit, serunya, “Keadaan kita sekarang adalah senasib sependeritaan. Apa yang kita hadapi adalah mengenai mati hidupnya dunia persilatan. Asal kita dapat mengatasi bencana ini, generasi yang akan datang tentu lebih aman dan tenang. Sekurang-kurangnya kita dapat melenyapkan malapetaka yang hebat…” ia berhenti sejenak, “Ilmu gerak langkah Chit-sing-tun-heng dari Su-heng itu, memang sudah termasyhur di dunia persilatan. Untuk menentukan siapa yang patut dipilih menjadi anggota barisan itu, memang sulit. Maka kusarankan lebih baik Su-heng dan Tay Hong siansu berunding untuk menetapkan pilihan itu!”

Sekalian hadirin tiada membuat reaksi apa-apa. Dalam pada itu Tay Hongpun menimang. Jika menolak, urusan tentu akan berlarut-larut panjang. Akhirnya ia menerima usul Siau Yau-cu itu.

Setelah merenung beberapa saat, ketua Siau-lim-si itu berseru, “Dengan memberanikan diri loni mempersilahkan Kat Thian-beng sicu, berdua saudara Ngo, Tio It-ping sicu, Thian Hong tootiang berenam dengan ditambah Su-heng sendiri, agar segera dapat mempelajari gerak langkah Chit-seng-tun-heng itu. Apakah saudara-saudara mempunyai lain pendapat lagi?”

Kat Thian-beng memang sudah kenal baik dengan Tay Hong. Tak mau ia menyulitkan sahabatnya itu. Serentak ia berbangkit dan menyatakan persetujuannya. Juga Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong, kedua saudara Ngo Cong-han Ngo Cong-gi serta Thian Hong totiang dan Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat mendukung pernyataan Kat Thian-beng.

Atas pertanyaan Tay Hong, kapan dimulai mempelajari ilmu Chit-sing-tun-heng itu Su Bo-tun tertawa, “Jika hendak menyakinkan sempurna, mungkin akan berlangsung 10 tahun. Tetapi jika hanya untuk melakukan pengepungan bersama, dalam 7 hari saja, sudah cukup.”

Demikianlah setelah tercapai persepakatan, Tay Hong segera mempersilahkan hadirin beristirahat. Untuk itu telah disediakan ruangan-ruangan tetamu.

Paderi kecil yang bertugas membawa tetamu-tetamu ke kamar yang disediakan, menghampiri Siu-lam dan Hian-song. Ia mengatakan kedua pemuda itu disediakan dua buah kamar. Kaum pria dan wanita harus tinggal di kamar terpisah.

“Ih, paderi kecil itu usil benar,” gerutu Hian-song. Namun Siu-lam tertegun merah mukanya.

“Eh, engkoh Lam, apa yang kau pikirkan?” tegur Hian-song ketika melihat sampai beberapa saat Siu-lam tertegun diam.

Siu-lam menghela napas, “Kalau tinggal di sini, kurasa bukan penyelesaian yang tepat….”

“Benar!” seru si dara, “setelah kita selesaikan beberapa urusan, kita harus pergi. Dalam beberapa hari ini aku sedang memikirkan sesuatu….”

“Apa yang kau pikirkan?”

Dengan mata berkicup-kicup, dara itu mengangkat mukanya dan menatap Siu-lam, “Apakah kau benar-benar tahu…” selebar muka dara itu merah jambu.

Siu-lam tak berani beradu pandang, buru-buru ia berpaling muka, katanya, “Mana kutahu apa yang kau pikirkan?”

Hian-song tertawa. Tiba-tiba ia berseru mantap, “Ah, kau seorang pemuda pintar tetapi ada kalanya bertindak tolol sekali! Aku sedang terkenang akan pesan kakekku!”

“Pesan apa yang kau pikirkan?”

“Beliau mengatakan, tak pantaslah kiranya seorang anak gadis berkelana luntang-lantung di dunia persilatan. Saat itu memang tak kuacuhkan. Tetapi sekarang baru kuakui kata-kata kakek itu memang benar!”

Siu-lam menghela napas, “Ah, dunia persilatan memang penuh kebohongan dan kepalsuan. Bagi seorang gadis memang kurang tepat berkelana di situ.”

“Ah, baru sekarang aku menyesal mengapa aku belajar silat. Jika aku tak bisa silat, tentu aku akan tinggal di rumah mengurusi rumah tangga. Membantu suami merawat anak, mencuci pakaian dan masak-masak!”

Siu-lam terkesiap, ia tertawa, “Manusia mempunyai nasib yang berbeda. Tak dapat kita persamakan. Sumoay bukanlah seorang gadis biasa maka mempunyai perjalanan hidup yang lain!”

“Aku bagaimana? Bukankah sama dengan gadis biasa?” seru Hian-song kemudian pelahan-lahan jatuhkan diri ke dada siu-lam. Sinar matanya berkicup-kicup memancar kesipuan.

Sebenarnya Siu-lam hendak mengelak, tetapi pada lain kilas ia kasihan juga terhadap dara yang sudah sebatang kara itu. Tak mau ia melukai hatinya. Dirangkulnya bahu dara itu.

“Engkoh Lam, siapakah gadis baju putih itu? Apakah hubungannya dengan kau? Rupanya kau kenal banyak gadis-gadis,” Hian-song tanya berbisik-bisik.

Siu-lam terkesiap. Kemudian ia tertawa, “Ah, kukenal padanya ketika di gunung Kiu-kiong-san dahulu!”

“Apakah dia baik kepadamu?”

“Dia pernah menolong jiwaku!”

“Mengapa dia menolongmu!” tiba-tiba Hian-song berpaling menatapnya. Beberapa saat Siu-lam tertegun.

Tiba-tiba Hian-song tertawa, “Ah, aku harus menghaturkan terima kasih kepadanya! Jika ia tak menolongmu, mungkin kita takkan berjumpa!”

Karena sampai beberapa saat Siu-lam tak dapat bicara, Hian-song berkata pula, “Engkoh Lam, salahkah kata-kataku tadi?”

“Tidak!”

“Lalu mengapa kau diam saja?”

“Apa yang harus kukatakan?” tanya Siu-lam.

Ketika Hian-song hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara orang batuk-batuk. Ternyata kedua paderi kecil yang mengantar para tetamu tadi, muncul dengan membawa hidangan teh.

Menggunakan kesempatan itu, Siu-lam segera suruh si dara mengasoh. Kemudian ia sendiripun masuk ke dalam kamarnya. Mereka mendapat dua buah kamar.

Siu-lam duduk bersemedhi memulangkah semangat. Kemudian baru ia berbaring di tempat tidur. Tiba-tiba terdengar suara orang menyebut Omitohud di luar jendela. Siu-lam terkejut dan buru-buru membukan jendela.

“Siau-suhu hendak pesan apa lagi?” tegurnya kepada pendatang itu yang ternyata si paderi kecil.

“Hongtiang mengundang sicu ke kamarnya. Ada urusan penting!”

“Tolonglah siau-suhu memanggilkan nona Tan….”

“Suhuku hanya mengundang sicu seorang!”

“Hanya aku sendiri?” Siu-lam agak kaget.

Paderi kecil itu mengiakan. Siu-lam mulai membayang kecurigaan. Adakah paderi Siau-lim-si itu hendak mencelakainya? Ia dan si dara akan dipisah kemudian satu demi satu akan dihancurkan.

“Berapakah umur siau-suhu tahun ini?” untuk menutupi kegelisahannya, Siu-lam alihkan pertanyaannya.

“Tahun ini umurku 15. Harap sicu jangan kuatir. Suhu seorang paderi yang welas asih. Beliau selalu bekerja secara terang. Tak nanti mau mencelakai sicu!” kata paderi kecil itu.

Isi hatinya diketahui, wajah Siu-lam tersipu merah. Ia percaya ucapan paderi kecil itu tentu benar. Maka segera ia keluar mengikuti paderi itu. Ternyata Siu-lam dibawa ke ruang Cong-keng-loh atau perpustakaan. Sebuah tempat yang dalam sekali letaknya dan harus melalui beberapa pintu.

“Apakah maksud lo-siansu memanggil aku kemari?” tanyanya ketika berhadapan dengan Tay Hong.

“Siau-sicu tentu curiga mengapa loni mengundang sicu datang ke ruang yang begini pelik letaknya. Silahkan masuk loni hendak minta beberapa penjelasan,” sambut Tay Hong siansu.

Siu-lam mengikuti ketua Siau-lim-si itu melintasi beberapa gang dan tikungan yang gelap. Tak berapa lama kemudian tibalah mereka di sebuah ruangan yang terdapat penerangannya. Di ruang itu tampak juga It-tay-kiam-seng Siau Yau-cu. Di sampingnya duduk si tabib gila… Gan Leng-po.

Rupanya tabib itu masih linglung. Ketika masuk, Siu-lam pun tak mau menghiraukan kedua orang itu. Dilihatnya di ujung ruangan terdapat sebuah kim-ting (tempat perapian dari emas). Kim-ting mengepulkan asap wangi.

Berkata Tay Hong kemudian, “Sebenarnya tak selayaknya loni mengganggu peristirahatan siau-sicu yang tentu letih. Tetapi karena sebuah masalah yang sukar sekali, terpaksa loni mengundang sicu kemari!”

“Silahkan lo-siansu memberi pesan,” kata Siu-lam.

Kata Tay Hong, “Mungkin pertanyaan loni ini agak tak nalar. Tetapi karena hal itu menyangkut mati hidupnya dunia persilatan, harap sicu dapat berlapang dada dan memandang luas persoalan itu secara keseluruhannya.”

Kembali Siu-lam minta paderi itu lekas mengatakan saja.

“Apakah orang tua bertongkat bambu ini benar Ti-ki-cu Gan Leng-po?” tanya Tay Hong.

“Benar, aku pernah tinggal lama bersamanya di Kiu-kiong-san. Tak mungkin mataku keliru!”

“Dapatkan siau-sicu menuturkan pengalaman sicu ketika berjumpa dengannya?”

Setelah merenung sejenak, Siu-lampun mengiakan lalu ia menuturkan apa yang telah dialami di gunung Kiu-kiong-san bersama si tabib itu.

Tay Hong tersenyum dan menghaturkan terima kasih atas kesediaan anak muda itu menuturkan ceritanya.

“Entah apakah yang lo-siansu hendak tanyakan padaku lagi?” tanya Siu-lam.

Siau Yau-cu menyelutuk, “Gadis baju putih yang melukai lengannya sendiri itu apakah benar anak murid Beng-gak?”

“Menurut yang kuketahui memang dia adalah anak murid ketua Beng-gak,” kata Siu-lam.

“Omitohud!” tiba-tiba Tay Hong berseru seraya pejamkan mata, “Sebenarnya loni tak mau menaruh syak wasangka. Tetapi karena urusan ini besar sekali artinya, terpaksa loni akan bertanya lagi. Bagaimanakah sicu dan gadis baju putih itu saling memanggil?”

Siu-lam merenung. Jelas paderi itu telah mengetahui cabikan sutera Bwe Hong-swat yang dilontarkan kepadanya. Ah, lebih baik ia menceritakan secara terus terang saja.

“Tentulah loni sudah mengetahui sendiri dari cabikan sutera itu. Tetapi apabila kuceritakan, tentu menggelikan dan tak mungkin dapat dipercaya,” katanya sesaat kemudian.

“Ah, loni tak sengaja telah melihat cabikan sutera itu. Loni tak enak hati….”

“Tak perlulah lo-siansu mempunyai perasaan begitu. Janji terhadap gerombolan macam Beng-gak, mana kita harus bersungguh-sungguh menepati?” Siu-lam tertawa.

Tetapi tiba-tiba wajah Tay Hong mengerut serius, serunya, “Bagi kaum wanita kesucian adalah kehormatannya dan merupakan jiwanya. Tak nanti ia mau sembarangan mengucap janji apabila hatinya tak bersungguh-sungguh. Gadis baju putih itu berwajah jujur dan serius, harap sicu jangan membuat hatinya sengsara!”

“Mengapa aku harus bersungguh-sungguh pada sepatah dua patah janji yang kulakukan secara sembarangan itu? seru Siu-lam.

“Perintah ayah-bunda, merupakan pegangan hidup bagi kaum gadis. Kami orang persilatan, memandang setiap ucapan janji itu sebagai jiwa kita. Sekali berkata tak mungkin kita jilat lagi!” tiba-tiba Siau Yau-cu berseru dengan nada berat.

Siu-lam terkesiap. Diam-diam ia heran mengapa kedua tokoh sakti itu begitu memperhatikan sekali akan urusan muda-mudi?

Tiba-tiba Tay Hong siansu berkata pula:

“Dalam umur 5 tahun, loni telah masuk gereja dan ketika umur 9 tahun, loni telah mulai dicukur rambut. Umur 12 loni telah dipilih menjadi murid pewaris dari ketua Siau-lim-si yang lalu. Sebenarnya loni tiada mempunyai pengetahuan tentang urusan anak muda. Tetapi karena masalah ini menyangkut kepentingan dunia persilatan, terpaksa loni harus banyak mulut. Ketahuilah, gadis baju putih itu menumpahkan cintanya pada sicu dengan sungguh atau hanya pura-pura, mempunyai hubungan besar sekali dengan kepentingan dunia persilatan!”

“Harap lo-siansu memberi penjelasan!”

Tay Hong mengeluarkan sutera putih dan membentangnya di atas meja, serunya” Sutera putih ini merupakan peta yang dibuat oleh nona itu. Dalam peta ini telah diterangkan segala kejahatan dan alat-alat ganas dari gerombolan Beng-gak. Cobalah sicu kemari melihatnya!”

Siu-lam terbeliak….

Pencuri

Pada peta itu tampak lukisan sebuah lembah yang sekelilingnya penuh dengan hutan. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah padang rumput. Di tengah padang rumput terdapat 8 buah huruf kecil berbunyi:

Lembah Coat-beng-koh

pesta Ciau-hun-yan

Barang siapa hadir

Tak mungkin kembali!

Setelah meneliti beberapa jenak, karena masih belum mengetahui rahasianya, Siu-lam bertanya pada Tay Hong siansu.

“Siansu, apakah ciri-ciri yang mencurigakan dalam peta ini?” tanyanya.

Tay Hong menghela napas, ujarnya, “Bermula loni mengira kalau hutan-hutan itu diatur menurut formasi barisan Ki-bun-pat-kwa atau Ngo-heng-seng-gek dan lain-lain. Maka kuminta Siau lo-cianpwe bersama-sama merundingkan. Tetapi hasilnya, kita tak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kemudian perhatian loni tertumpah pada bentuk lembah yang seperti kelopak bunga. Ketika sejak kecil berada di gereja Siau-lim-si, gurun loni suka sekali dengan…. Maka di taman gereja Siau-lim-si, banyaklah ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang aneh-aneh. Tetapi aneh, bentuk kelopak bunga dalam peta ini, loni benar-benar belum pernah melihatnya. Menurut dugaan loni, kemungkinan besar bentuk bunga itu hanya suatu peringatan bahwa di sekitar hutan di situ penuh dipasangi senjata rahasia beracun!”

“Menurut tinjauanku, ketua Beng-gak itu tak lain tak bukan ialah perempuan iblis pemilik jarum Chit-jiau-soh dahulu. Dia tentu tak mau dan menganggap tak perlu untuk menghiasi hutan dengan senjata rahasia…” tiba-tiba Siau Yau-cu berkata, “tetapi memang mengherankan. Mengapa lembah itu hanya ditanami dengan hutan bunga begitu. Memang mencurigakan!”

Tay Hong mengambil sepucuk surat lalu diserahkan kepada Siu-lam, “Surat ini diberikan pada sicu. Loni tak boleh membukanya!”

Siu-lam melihat surat itu bertuliskan alamatnya dan hanya boleh dibuka olehnya. Ia terkesiap. Pada sudut sampul tertera kata-kata: Dari isterimu yang tetap setia: Bwe Hong-swat.

Tersentuh perasaan Siu-lam. Ah, ternyata nona baju putih itu masih tetap setia janji di Telaga Han-cui-than dahulu….

Begitu merobek sampul, dibacanya surat itu:

Aku dibesarkan dalam keluarga harimau dan serigala yang buas. Tetapi nuraniku belum ludas sama sekali. Aku tetap patuh kepada ajaran Sam-jong (3 patuh: gadis patuh pada orang tua, isteri taat pada suami dan janda menurut anaknya).

Sejak sumpah di Telaga Han-cui-than aku sudah menjadi keluarga Pui. Aku kecewa dan menyesal sekali karena tak dapat melakukan kewajiban sebagai seorang isteri, sehingga berdosa karena tak dapat memberi keturunan pada keluarga Pui. Maka dengan segala keikhlasan hati, kuharap kau suka mengambil isteri lagi. Lelaki mempunyai dua tiga isteri, sudah lumrah. Harap kau jangan bersangsi….

Siu-lam menghela napas, serunya, “Surat yang kabur tak jelas artinya….”

Tiba-tiba Siau Yau-cu menanyakan isi surat itu. Siu-lam terkesiap dan hanya menghela napas saja.

“Baiklah sicu membaca sampai habis dulu. Jika ada hal-hal yang meragukan, barulah kita berunding lagi,” kata Tay Hong siansu.

Siu-lam membaca lagi:

Perkakas dan alat-alat rahasia di lembah Coat-beng-koh, tak mungkin dapat diduga orang. Aku sendiri tak tahu rahasia-rahasianya. Kalau toh sudah tahu berbahaya, apa guna kita harus mengadu jiwa? Bukankah hanya seperti telur beradu dengan tanduk? Dengan kesungguhan dan kesucian hati sebagai isteri, kumohon kau jangan ikut datang. Dengan iringan jiwa kesetiaanku, kudoakan kau mengenyam kehidupan yang bahagia….”

Siu-lam tersentuh nuraninya. Ia baru menyadari betapa besar rasa cinta Bwe Hong-swat kepada dirinya. Ia melanjutkan membacanya lagi:

Penyakit gila dari tabib Gan Leng-po, walaupun sukar diobati tetapi bukan tak mungkin disembuhkan. Jika dia dapat disembuhkan dan dapat diketemukan peta Telaga Darah kemudian bisa mendapatkan kitab pusaka dari Lo-hian, barulah dapat melenyapkan bencana sekarang ini. Tetapi waktunya sempit sekali. Hari perjamuan Ciau-hun-yan sudah di depan mata. Atas nama seorang isteri setia, kumohon kau pergi menyembunyikan diri dan berusahalah untuk mencari kitab pusaka itu. Tetapi harus dirahasiakan benar-benar, agar jangan menimbulkan kehebohan. Tetapi apabila Gan Leng-po tak dapat sembuh, lebih baik dilenyapkan sekali saja agar peta itu jangan sampai jatuh ke tangan orang lain. Kudengar suhuku belum berani merajalela. Tetapi selekas mendapatkan kitab itu, dia tentu akan melaksanakan cita-cita untuk menghancurkan kaum persilatan dan merajai dunia persilatan….”

Membaca sampai di sini, Siu-lam berhenti dan entah bagaimana ia tak mau melanjutkan membacanya lagi. Beberapa saat kemudian ia serahkan surat itu kepada Tay Hong, ujarnya, “Tentang hubunganku dengan nona Bwe, kiranya lo-siansu dapat mengetahui surat itu. Ah, tak kira ia begitu bersungguh-sungguh menganggap ikrar itu. Tetapi dunia persilatan ini penuh dengan kelicikan dan kepalsuan. Dan hal ini kuserahkan saja kepada lo-siansu bagaimana baiknya!”

Setelah membaca, Tay Hong kerutkan alis. Katanya, “Menilik isi surat itu, memang nona itu bersungguh-sungguh sekali tampaknya. Tetapi karena hal ini penting sekali, loni pun tak dapat memberi kesimpulan yang tetap. Siau-heng, tolonglah kau bantu memecahkan persoalan ini,” katanya kepada Siau Yau-cu seraya menyerahkan surat.

Siau Yau-cu membacanya dengan serius. Hampir sepeminuman teh lamanya baru ia selesai. Sambil menyerahkan kembali surat itu kepada Tay Hong:

“Undangan Beng-gak itu masih kurang dua bulan. Kita masih mempunyai tempo untuk berusaha. Yang penting harus menyembuhkan tabib Gan Leng-po,” katanya.

Tay Hong menyerahkan surat kepada Siu-lam, ujarnya, “Karena kehilangan peta maka tabib itu berubah gila. Mungkin bukan obat yang dapat menyembuhkannya.”

Siau Yau-cu membenarkan dan mengusulkan untuk menutuk beberapa jalan darah tabib itu. Ketua gereja Siau-lim-si itu merenung sejenak lalu kata, “Sebelum pergi, nona baju putih itu pernah berkata kepada loni, jika kita tak mempunyai pegangan untuk memenangkan Beng-gak, lebih baik datang lebih pagi ke sana!”

Siau Yau-cu tetap menyatakan bahwa soal pergi ke Beng-gak itu baik ditunda dulu. Yang penting mengobati Gan Leng-po. Tay Hong setuju. Kemudian ia persilahkan Siu-lam kembali ke kamarnya. Ia mengantar sendiri anak muda itu keluar dari ruang perpustakaan, kemudian suruh seorang paderi kecil mengantarkan.

Siu-lam terkejut ketika pada pohon siong yang tumbuh di halaman luar, tampak sesosok tubuh langsing tengah bersandar. Ia taka sing lagi dengan orang, “Eh, mengapa Song sumoay berada di sini,” tegurnya seraya menghampiri.

Memang yang bersandar di pohon itu si dara Hian-song, sahutnya, “Kemana saja kau malam-malam begini, sampai aku bingung mencarimu!”

Siu-lam mengatakan bahwa ia dipanggil Tay Hong diajak berunding. Kemudian ia menanyakan mengapa dara itu tak tidur.

“Sebenarnya aku sudah ngantuk tetapi tiba-tiba teringat sebuah hal penting dan buru-buru mencarimu tetapi kau tak ada!”

Atas pernyataan Siu-lam, dara itu berkata, “Tiba-tiba aku teringat akan peta Telaga Darah!”

Siu-lam terkejut. Ia tahu bahwa dara itu tentu diam-diam sudah mengetahui bahwa ia menyembunyikan peta itu.

“Pernahkah kau melihat peta itu?” tiba-tiba Hian-song bertanya.

Siu-lam bingung. Jika memberitahukan, ia kuatir dara itu akan kelepasan membocorkan rahasia. Namun kalau tidak diberitahu, ia sungkan membohongi.

Tiba-tiba dara itu mengangkat tangan dan menggoyang-goyangkan di muka Siu-lam, serunya, “Engkoh Lam, apakah kau melihat jari tanganku ini?”

“Sudah tentu, aku toh belum linglung,” Siu-lam tertarik dan sekali lagi ia suruh dara itu beristirahat.

“Ih, kukira kau tak bisa bicara,” Hian-song tertawa. “aku tak mengantuk sekarang. Kalau memikirkan sesuatu. Masakan mata bisa di bawa tidur!”

“Apakah yang kaupikirkan?”

Si dara mengemasi rambutnya yang terurai seraya berkata, “Ketika mendengar orang-orang tadi membicarakan peta Telaga Darah, tiba-tiba aku teringat ketika masih kecil dulu kakek pernah mengatakan tentang peta itu. Sebenarnya ia tak suka menceritakan tetapi entah bagaimana saat itu ia memberitahukan padaku. Sayang aku tak dapat mengingat seluruhnya!”

Sebenarnya Siu-lam buru-buru hendak masuk ke dalam kamar untuk memikirkan bagaimana sebaiknya ia menggarap peta yang berada padanya itu. Jika peta itu benar-benar petunjuk dari tempat simpanan kitab pusaka Lo Hian, sungguh tak ternilai pentingnya. Merupakan kunci dari hidup-matinya kaum persilatan. Peta itu sebenarnya telah dikuasai Bwe Hong-swat. Apakah hendak dikembalikan kepada nona itu lagi, ia masih belum tahu….

Adalah ketika mendengar kata-kata Hian-song tadi, serentak Siu-lam bertanya, “Apa yang diceritakan Tan lo-cianpwe? Maukah sumoay memberitahukan kepadaku?”

“Tolol! Kalau tak bermaksud memberitahukan padamu masakan aku mencarimu!” si dara tertawa.

Siu-lam meminta agar dara itu suka mengingat pelahan-lahan karena hal itu penting sekali artinya.

“Tetapi aku tak dapat mengingat semuanya!” kembali si dara menjelaskan, “begini sajalah. Apa yang kuingat akan kuceritakan, yang tidak ingat takkan kuceritakan!”

Sebenarnya tempat itu tak tepat untuk bicara, namun kalau dibawa masuk ke kamar, Siu-lam pun sungkan. Akhirnya ia mengajak dara itu duduk di bawah pohon siong tersebut.

“Engkoh Lam, apakah kita ikut mereka ke lembah Coat-beng-koh juga?” tanya Hian-song.

Siu-lam mengatakan bahwa hal itu belum dapat ia pastikan, melihat perkembangannya nanti. Sambil menyandarkan kepalanya ke bahu pemuda itu, Hian-song berkata, “Ketika kakek menceritakan tentang peta Telaga Darah aku baru berumur 12 tahun. Kala itu penyakit kakek sudah payah sekali. Dia mengatakan kalau dia tak dapat hidup lama lagi, kecuali bisa mendapatkan peta itu. Aku heran dan mengira Telaga Darah itu tentu suatu obat mujijat. Kutanyakan apakah Telaga Darah itu….”

“Eh, sumoay, apakah kata Tan lo-cianpwe?” tukas Siu-lam.

“Kakek tak mau segera menjawab pertanyaanku. Beberapa lama kemudian baru ia menceritakan benda itu,” Hian-song sejenak melirik pada Siu-lam dan tertawa, “kakek mengatakan bahwa Telaga Darah itu sebuah peta tempat penyimpanan kitab pusaka. Kitab itu dibuat oleh seorang aneh yang luar biasa pandainya. Asal dia melakukan sesuatu, maka orang harus menggunakan seumur hidup untuk mempelajarinya. Sekali tahu apa maksud pelajarannya orang tentu mendapat kepandaian yang tak habis digunakan seumur hidup!”

“Apakah Tan lo-cianpwe mengatakan bahwa orang sakti itu bernama Lo Hian?” tanya Siu-lam. “Siapa namanya aku tak ingat,” kata Hian-song, “hanya sekali itu kakek bercerita dan karena aku masih kecil, akupun tak begitu menaruh perhatian.”

“Tan lo-cianpwe mengatakan dia pernah bertemu dengan orang sakti itu?” tanya Siu-lam.

“Ya, pernah!” sahut Hian-song, “Meskipun kakek tak mengatakan pernah bertemu, tetapi setiap kali menyebut orang sakti itu, kakek selalu bersungguh-sungguh dan mengindahkan. Jika tak pernah bertemu, mustahil dia begitu mengindahkan sekali!”

Siu-lam tertawa dan memuji dara itu sekarang semakin cerdas. Hian-song tertawa riang, “Aku merasa banyak sekali hal yang tak mengerti, maka ingin sekali aku belajar, tetapi entah dapat berhasil atau tidak….”

“Ah, kau seorang dara yang cerdik tentu dapat belajar dengan baik,” kata Siu-lam.

“Kakek mengatakan bahwa orang aneh itu selain saksi dalam ilmu silat pun pandai dalam ilmu sastera, begitu pula ilmu perbintangan dan ketabiban. Dia sering menjelajah hutan dan gunung yang terpencil untuk mencari daun-daun obat. Entah berapa banyak orang yang telah ditolongnya tetapi anehnya tiada seorangpun dari mereka yang tahu siapa penolongnya. Orang sakti itu selalu bekerja dengan diam-diam!”

“Apakah orang sakti itu masih hidup?”

Hian-song menggeleng, “Entahlah. Kakek mengatakan entah apa sebabnya orang sakti itu tiba-tiba melenyapkan diri dari masyarakat. Tiada seorangpun yang tahu dan pernah mendengar beritanya. Kemudian di dunia persilatan terdengar desas-desus tentang munculnya peta Telaga Darah. Bermula kakek tak percaya tetapi kemudian ia melihat sendiri peta itu barulah ia percaya.”

Hian-song menghela napas, katanya pula, “Kesemuanya itu terjadi pada beberapa puluh tahun berselang. Kala itu aku belum muncul di dunia!”

“Apakah Tan lo-cianpwe tak mengambil peta tersebut?” tanya Siu-lam.

“Aku tak ingat! Tetapi kemungkinan tentu tidak karena kalau kakek mengambil peta itu mengapa dia tak dapat menyembuhkan penyakitnya sendiri?” sahut Hian-song.

“Benarlah,” kata Siu-lam, “tetapi bahwa dia pernah melihat peta Telaga Darah, tentulah tak bohong. Kalau kakek tak dapat mengambil peta itu, terang kalau peta itu telah menjadi rebutan dan mengalami pergolakan hebat.”

Siu-lam segera teringat akan nasib gurunya. Jika gurunya tak menyimpan peta itu tentu tak sampai mengalami nasib yang begitu mengenaskan.

Hian-song menghela napas lagi, “Ah, engkoh Lam, aku ingat lagi. Lebih baik jangan membicarakan hal itu!”

Siu-lam menganjurkan supaya dara itu suka mengingat-ingat lagi dengan pelahan. Dan kalau teringat sesuatu, supaya memberitahukannya.

Hian-song berbangkit, “Eh, benar, aku teringat sebuah hal yang tak kumengerti. Bolehkah kubilangkan padamu?”

Sudah tentu Siu-lam terkejut dan mempersilahkan dara itu berkata.

“Silahkan, tak apalah kalau salah,” kata Siu-lam.

Hian-song tundukkan kepala, ujarnya rawan, “Entah bagaimana ketika kulihat kau bersama-sama dengan nona baju putih tadi, hatiku jadi gelisah!”

Siu-lam mengatakan bahwa di dalam dunia persilatan sudah lazimlah pergaulan antara wanita dan pria.

“Ah, memang begitu. Aku sudah tahu hal itu memang sudah biasa. Tetapi entah bagaimana waktu melihat kau bersama dia, ingin sekali aku membunuhnya!”

“Apa?” Siu-lam terbeliak kaget.

Hian-song mencucurkan beberapa tetes air mata, ujarnya, “Engkoh Lam, kalau kubunuhnya, kau tentu akan membenci aku, bukan?”

Siu-lam menghela napas pelahan, “Dia orang baik tak layak membunuhnya.”

“Kalau aku dibunuh orang, apakah kau juga sedih?” tanya si dara.

“Tentu!”

“Kalau kau dibunuh, cobalah terka, aku bersedih atau tidak?”

Siu-lam tertawa, “Ah, mana aku bisa menerka.”

Dengan wajah memberingas, berseru si dara penuh kemantapan, “Aku takkan bersedih tetapi akan menangkap musuhmu dan akan kubunuhnya pelahan-lahan. Mayatmu akan kubawa ke sebuah goa yang tak pernah dijelajahi orang, seumur hidup aku menunggu di situ… agar aku pun mati di sampingmu.”

Siu-lam tertegun. Belum sempat ia membuka mulut, si dara sudah berputar tubuh dan melangkah pergi. Sikap dan nada dara itu penuh mengunjuk tekadnya yang tegas dank eras.

Ia kembali ke dalam kamarnya sendiri. Tetapi matanya tak mau dibawa tidur. Ia mengenangkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama ini. Tiba-tiba ia teringat akan Tio It-ping. Bukankah pamannya itu terluka parah mengapa mendadak bisa datang ke sini. Cepat ia bangun dan lari keluar. Tetapi ia tertegun. Untuk mencari kamar pamannya itu, ia harus bertanya pada paderi. Dan apabila bertanya tentu akan menerbitkan kecurigaan. Ah, ia terpaksa kembali masuk ke kamarnya lagi. Tak lama ia jatuh pulas.

Ketika bangun ternyata hari sudah malam. Dan di luar halaman hujanpun turun. Kamar gelap karena tiada penerangan tetapi ia dapat melihat benda-benda di sekeliling. Setelah meneguk teh, perasaannya agak enak. Tiba-tiba dari cahaya kilat yang memancar, tampak sesosok bayangan orang berada di luar jendela. Ia terkejut. Dalam penjagaan paderi-paderi Siau-lim-si yang keras, hanya seorang dara sakti semacam Hian-song yang mampu menyelundup ke situ.

Siu-lam loncat keluar jendela dan menghampirinya. Memang pendatang itu Hian-song. Rupanya ia mengetahui Siu-lam datang.

“Engkoh Lam, apa kau terjaga dari tidur?” tiba-tiba dara itu menegur.

“Song-moay, mengapa kau berada di sini?” sahut Siu-lam.

“Aku tak bisa tidur dan berdiri di luar kamarmu sejak tadi. Kudengar kau tidur nyenyak sekali maka tak tega membangunkan kau!”

Tergerak hati Siu-lam mendengar kata-kata itu. Ia memegang tangan si dara dan diajaknya masuk ke kamar. Ia kasihan melihat dara itu kehujanan. Ia mendorong pintu tetapi pintu terkancing.

“Ah, aku benar-benar tolol,” ia teringat tadipun mengambil jalan loncat dari jendela. Maka terpaksa ia masuk dari jendela lagi. Kemudian ia menyalakan lampu. Pakaian Siu-lam basah tertimpah air hujan.

“Engkoh Lam, duduklah di kursi itu!” tiba-tiba si dara berseru. Siu-lam terpaka menurut.

“Apapun yang kukerjakan, kau tak boleh bergerak!” kata si dara pula. Siu-lam mengiakan.

Hian-song menghampiri kamar tidur, mengambil pakaian dan sepatu Siu-lam lalu mengangkat sebelah kaki si pemuda dan meloloskan sepatunya yang basah.

“Hai, tak usah, sumoay. Aku dapat menggantinya sendiri!” Siu-lam terkejut.

“Bukankah tadi kau sudah berjanji takkan bergerak!” seru si dara.

“Sumoay sudah seorang dara remaja dan aku seorang pemuda. Mana boleh melakukan hal itu?” serentak Siu-lampun berbangkit.

Hian-song mengangkat mukanya pelahan-lahan, ujarnya, “Apakah kelak kau tak mau memperisterikan aku?”

“Urusan perkawinan adalah soal yang menyangkut kehidupan kita. Tanpa persetujuan orang tua dan tanpa perantara, kita tak dapat memutuskan sendiri!” kata Siu-lam.

Hian-song terkesiap, katanya, “Memang sejak kecil tiada orang yang mendidik aku. Banyak hal di dunia yang aku tak mengerti. Kupikir kelak apabila menjadi isterimu, aku melayanimu baik-baik. Tetapi bagaimana caranya, aku tak mengerti. Karena melihat pakaianmu basah, kupikir hendak menggantinya. Apakah hal itu salah?”

Siu-lam kasihan pada dara yang sudah sebatang kara itu. Jika ia berlaku kasar, tentu akan melukai perasaannya. Maka dengan tenang ia memberi penjelasan, “Memang di dunia banyak sekali adat istiadat kesopanan. Pelahan-lahan kau tentu akan mengetahuinya. Walaupun sebagai putera-puteri persilatan, kita tak perlu terikat akan segala adat kesopanan itu, tetapi kitapun harus membatasi diri agar jangan dicela orang. Harap sumoay ke kamar dan beristirahat. Besok kita bicara lagi!”

“Ah, mungkin beberapa tahun lagi aku takkan berlaku setolol ini,” tiba-tiba ia menutupi mukanya dan lari keluar.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali paderi kecil sudah mengantari minuman. Siu-lam tak menghiraukan.

“Pakaian sicu yang basah ini, biarlah kucucinya,” tiba-tiba paderi kecil itu berseru.

Siu-lam mengiakan. Setengah jam kemudian ia tersentak kaget. Peta Telaga Darah… buru-buru ia loncat bangun, ah… pakaiannya yang basah sudah lenyap. Tentu dibawa si paderi kecil tadi! Cepat ia memburu keluar tetapi paderi kecil itu sudah tak tampak.

Siu-lam bingung tak keruan. Kemanakah ia harus mencari paderi kecil itu? Tiba-tiba ia mendapat pikiran untuk mencarinya ke dapur. Paderi kecil itu tentu bertugas di bagian dapur.

Untuk menghormat kedatangan para tetamunya, Tay Hong memang khusus membawa paderi yang ahli masak. Ketika tiba di dapur, Siu-lam hanya melihat seorang paderi tengah mencuci mangkuk. Kepala dapur tak ada.

Siu-lam memberi hormat dan bertanya kepada paderi, “Maaf, toa-suhu, tolong tanya di mana beberapa suhu kecil yang mengantar minuman pagi tadi?”

“Sicu maksudkan paderi kecil yang mengantar makanan pagi tadi? Mereka berjumlah 12 orang. Entah mana yang sicu tanyakan?”

“Yang mengantar ke ruang bagian timur!”

“Ruangan sebelah timur ada 3 buah. Yang mana sicu maksudkan? Dan paderi-paderi kecil itu secara sukarela mengantarkan makanan. Tak ditentukan siapa-siapa yang harus mengantar. Apakah keperluan sicu?” tanya paderi itu.

“Aku kehilangan sebuah benda yang penting!” kata Siu-lam.

Paderi itu terkesiap, ujarnya, “Gereja dijaga keras, tak mungkin terjadi pencurian. Kedua belas paderi kecil itu dibawa Hong-tian (ketua) dari gereja Siau-lim-si. Tak nanti mereka berani mencuri!”

Siu-lam mengatakan bahwa paderi kecil itu bukan mencuri melainkan telah mengambil pakaiannya yang kotor.

“Tentulah akan dicuci. Nanti tentu akan dikembalikan pada sicu lagi,” kata paderi itu.

“Dalam pakaianku itu terdapat sebuah benda. Kalau sampai ikut tercuci tentu rusak.”

Paderi itu gelengkan kepala, “Ah, mungkin sudah terlambat.” Kemudian ia menunjukkan tempat mencuci pakaian di bagian belakang dapur.

Tempat pencucian pakaian itu di sebuah saluran air bening. Ketika Siu-lam tiba, dilihatnya 30-an stel pakaian sedang dijemur. Di antaranya terdapat pakaiannya sendiri. Buru-buru ia lari menghampiri.

Dua orang paderi kecil muncul dan menanyakan apakah Siu-lam hendak mengambil pakaiannya.

“Ya, dalam pakaianku ini ada barangnya!”

“Jangan kuatir, setiap barang dalam pakaian tentu kami simpan. Nanti akan kami kembalikan lagi beserta pakaian yang sudah bersih,” kata paderi kecil itu.

Siu-lam mengatakan bahwa ia kepingin memeriksa apakah benda itu masih di dalam pakaiannya. Ia terus menghampiri pakaiannya. Alangkah kejutnya ketika peta itu sudah tak berada di saku bajunya!

Tetapi ia cepat-cepat tenangkan diri agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Siu-lam tertawa tenang, “Karena takut barang itu tercuci rusak, maka aku bergegas-gegas kemari. Ah, terima kasih karena siau-suhu sudah menyimpannya. Bolehkah kuambil sekarang?”

Sikap tenang Siu-lam itu menghilangkan kecurigaan kedua paderi kecil. Menunjuk pada sebuah pondok batu di balik rumpun pohon-pohon bunga, mereka berkata, “Barang-barang yang ketinggalan dalam pakaian kotor, telah kami ambil dan taruh dalam pondok itu. Disitupun dijaga orang. Jika sicu hendak mengambilnya sekarang, silahkan memeriksa ke sana!”

Siu-lam menghaturkan terima kasih dan buru-buru menuju ke pondok itu.

Pondok itu terdiri dari tiga buah ruangan besar kecil. Ketika Siu-lam masuk, ternyata di situ sudah terdapat seseorang. Tetapi ketika mengetahui siapa orang itu, kejut Siu-lam bukan alang kepalang….

Yang berada dalam pondok itu ternyata dua orang yakni Tio It-ping dan Su Bo-tun. Di sebelah mereka tegak seorang paderi kecil. Dari sikapnya yang seperti patung, jelas paderi kecil itu tentu tertutuk jalan darahnya….

Siu-lam tenangkan kegoncangan hatinya. Ia memberi hormat kepada kedua orang itu. Tetapi belum sempat berkata, Tio It-ping sudah mendahului menegur, “Mau apa kau datang kemari?”

Ketemu dan Hilang

Siu-lam tertegun, sahutnya, “Tecu hendak mencari sebuah barang. Tio supeh….”

“Caria pa?” Tio It-ping tertawa dingin.

Siu-lam terkesiap. Nada pertanyaan dan tertawa pamannya itu mengunjuk rasa permusuhan. Ia heran benar-benar.

Tiba-tiba Su Bo-tun menepuk punggung paderi kecil itu lalu mundur menghadang di ambang pintu.

Paderi kecil itu menghela napas panjang dan membuka mata. Ia celingukan memandang orang di sekelilingnya dan ke arah tumpukan benda yang terletak di atas meja.

“Siapa yang menutuk kau? Apakah ada barang yang hilang?” seru Su Bo-tun.

Bermula Siu-lam mengira kalau paderi kecil itu tentu ditutuk oleh salah seorang dari kedua orang itu. Tetapi ucapan Su Bo-tun itu memberi penjelasan bahwa baik Tio It-ping maupun Su Bo-tun bukan yang menutuk si paderi kecil.

Setelah mengawasi ketiga orang, paderi kecil itu gelengkan kepala, “Aku tak jelas wajah orang itu. Benda-benda di meja itu…” – ia memeriksa barang-barang di atas meja dengan teliti, serunya, “Ah, rupanya ada sebuah gambar peta yang hilang….”

Siu-lam berubah tegang seketika. Serunya serentak, “Masakan kau tak ingat potongan tubuh orang itu?”

Paderi kecil menggeleng, “Dia cepat sekali datangnya. Ketika kupergoki, secepat kilat dia menutuk jalan darahku!”

“Lekas panggil suhumu kemari!” seru Su Bo-tun.

Tio It-ping memandang kepada Siu-lam, tanyanya, “Apakah benda yang diserahkan sumoay-mu itu kau simpan?”

Diam-diam Siu-lam heran mengapa hanya berpisah beberapa bulan saja, kini perangai pamannya berubah tak seperti dulu.

Su Bo-tun berada di situ. Jika menjawab pertanyaan pamannya itu, tentu Su Bo-tun akan mengetahuinya.

Tiba-tiba terdengar derap kaki mendatangi dan pada lain kejab muncullah Tay Hong siansu bersama Siau Yau-cu, jago tua dari Bu-tong-pay. Di belakangnya mengiring 4 paderi berpangkat hou-hwat.

Sebenarnya ketika Siu-lam pergi ke dapur, diam-diam ada paderi yang melapor pada Tay Hong. Maka sebelum ada panggilan dari Su Bo-tun sebenarnya ketua Siau-lim-si bersama Siau Yau-cu itupun sudah menuju ke dapur.

“Mengapa sicu sekalian berada di sini?” tanya Tay Hong.

Siu-lam menerangkan bahwa ia hendak mencari barang yang masih ketinggalan dalam baju yang dicuci.

“Sudah ketemu?” tanya Tay Hong.

“Belum.”

“Benda apakah itu?” Tay Hong kerutkan alis.

Siu-lam merenung sejenak, ujarnya, “Biarlah kuingat-ingatnya dulu!”

Tay Hong berpaling kepada Tio It-ping, “Sekalipun tak menerima undangan, tetapi karena sicu dapat melintasi ke-13 pos penjagaan di gunung ini, pun loni anggap sebagai tetamu terhormat.”

Tio It-ping hanya tertawa, tak menyahut.

“Apakah sicu juga mencari barang yang kelupaan dalam pakaian?” tanya Tay Hong pula.

“Tidak, aku hendak mencari benda peninggalan seorang sahabatku!”

“Benda dari sahabat sicu? Bagaimanakah benda itu bisa berada di sini?” Tay Hong kerutkan dahi.

Tio It-ping memandang sejenak pada Siu-lam, sahutnya, “Benda dari sahabatku itu telah dikangkangi oleh seorang muridnya yang tak kenal budi. Dari gunung Kiu-kiong-san aku telah mengejarnya sampai di sini.”

Walaupun tak menyebut namanya, tetapi sekalian orang tahu bahwa yang dimaksudkan itu ialah Siu-lam. Mereka tumpahkan pandangannya ke arah pemuda itu.

Seketika meluaplah kemarahan Siu-lam atas tuduhan Tio It-ping. Dia hendak membantahnya tetapi pada lain kilas ia teringat bahwa paman It-

Tay Hong berpaling kepada Su Bo-tun, ujarnya, “Dan kedatangan Su-heng kemari ini?”

Su Bo-tun menunjuk pada Tio It-ping, “Kuikuti jejaknya sampai di sini tetapi tetap terlambat. Siau-suhu itu telah ditutuk orang!”

Sedari menerima nasihat Tay Hong siansu, sudah banyak berubahlah perangai orang she Su itu.

Mendengar keterangan Su Bo-tun, Tay Hong segera memberi perintah kepada keempat paderi hou-hwat untuk menyelidiki semua pos-pos penjagaan. Apakah semalam mereka memergoki seseorang yang menyelundup ke atas gunung.

Setelah keempat paderi itu pergi, Tay Hong berkata pula kepada Siu-lam, “Jika semalam tak ada orang yang menyelundup, terang benda itu masih berada di sini. Tetapi entah benda apakah yang hilang itu? Pertanyaan ini demi untuk leluasanya penyelidikan kita nanti.”

Walaupun tetap tenang dan sabar sikap ketua Siau-lim-si itu, tetapi nada dan sinar matanya berkilat-kilat tajam. Jelas bahwa paderi sakti itu marah dalam hati.

Siu-lam tertegun. Jelas bahwa soal itu tentu akan menimbulkan kesulitan besar. Sampai beberapa saat ia terdiam tak dapat menjawab apa-apa.

Tay Hong menatap Siu-lam tajam-tajam, katanya, “Sicu paling muda usianya, tetapi paling banyak ragamnya. Jika benda yang sicu hilangkan itu benar milik orang lain, apabila ketemu tentu akan loni kembalikan kepada pemiliknya. Dan bila benda itu menyangkut kepentingan kaum persilatan seluruhnya, terpaksa loni akan menyimpannya agar tak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan!”

Siu-lam mendengus, sahutnya, “Kupercayakan pada kebijaksanaan lo-siansu. Walaupun aku mempunyai sesuatu keengganan dalam hati, tetapi dalam soal ini aku tak mau menentang kehendak lo-siansu.”

Tio It-ping mendengus dingin, serunya, “Di dalam biara yang memuja kesucian, segala apa berdasarkan kebersihan. Tiada hal yang tak boleh dikatakan di sini, semua serba terang dan halal!”

Tay Hong kerutkan wajah. Dahinya memancarkan kemarahan tetapi ia tetap tenang. Katanya dengan nada serius, “Biara Siau-lim-si mempunyai peraturan yang keras. Hal ini telah diketahui semua orang. Tetapi pun gereja ini takkan membiarkan orang berbuat sesukanya sendiri…” ia berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Jika loni memutuskan peradilan kepadamu, kau tentu tak puas. Maka hendak loni serahkan saja persoalanmu itu kepada rapat besar. Biarlah mereka yang memutuskan!”

Siau Yau-cu menyelutuk, “Yang penting sekarang ini ialah menemukan benda yang hilang itu. Maka harap taysu suka menanyakan benda apakah itu?”

Siu-lam menghela napas, “Apakah lo-cianpwe tetap berkeras hendak menanyakan?”

“Jika tak mengetahui benda itu, bagaimana kita dapat menyelidiki?” sahut Siau Yau-cu.

Siu-lam menengadah dan berkata pelahan-lahan, “Jika lo-cianpwe sekalian tetap hendak menanyakan benda itu, terpaksa akupun menerangkan. Benda itu…” – tiba-tiba ia berhenti lagi.

Su Bo-tun membentaknya, “Huh, benda apakah itu, sehingga kau sampai begitu jual mahal? Bukan laku seorang ksatria sikapmu itu!”

Siu-lam mengerling tajam kepada orang she Su itu dan mendengus dingin, “Peta Telaga Darah!”

Mendengar keterangan itu seketika berubahlah wajah sekalian orang. Mereka tercengang-cengang.

“Benarkah omonganmu itu?” Siau Yau-cu menegas.

“Benar!”

“Kalau kau menyimpan peta itu mengapa kau tak mau bilang dulu-dulu?” tanya Tay Hong.

“Karena benda itu bukan milikku!”

Tio It-ping menyanggapi, “Ucapanmu itu memang tepat. Peta itu milik suhumu. Karena suhumu sudah meninggal, maka menjadi milik puterinya!”

“Ah, sayang sumoay-ku itu sudah tak berada di dunia lagi…” kata Siu-lam dengan berlinang-linang air mata.

Tio It-ping melongo.

“Andaikata sumoay masih hidup, peta itupun tak bisa dikatakan menjadi miliknya,” kata Siu-lam.

“Kalau bukan miliknya, apakah milikmu?” seru Tio It-ping murka.

“Secara jujur, peta itu seharusnya menjadi milik Ti-ki-cu Gan Leng-po!” sahut Siu-lam.

“Kalau benar milik Gan Leng-po mengapa berada dalam tanganmu?” tegur Tay Hong. Tetapi segera paderi itu teringat akan surat si nona baju putih yang diberikan kepada Siu-lam. Nona itu mengemukakan tentang peta tersebut. Bahwa peta itu ternyata berada pada Siu-lam terang pemuda itu tentu merampas atau diam-diam telah mencurinya.

“Pertanyaan taysu itu tepat,” sahut Siu-lam, “peta itu memang bukan milikku, tetapi aku yang menyimpannya!” – ia menghela napas.

“Dari manakah asalnya peta itu, aku tak tahu. Tetapi yang jelas suhuku telah menjadi korban pembunuhan karena peta itu. Suhuku seorang cerdas. Sebelumnya ia telah membuat persiapan. Peta diberikan kepada sumoayku dan disuruhnya sumoay bersembunyi di tempat Su lo-cianpwe. Suhu memperhitungkan, pengaruh Su lo-cianpwe cukup besar. Tetapi siapa tahu ternyata orang Beng-gak diam-diam telah mengetahui dan mengikuti jejak sumoay…” kata Siu-lam pula. Kemudian ia mengerling ke arah Su Bo-tun dan melanjutkan berkata pula:

“Su lo-cianpwe tak mau lekas turun tangan sehingga bala bantuan Beng-gak keburu datang. Lalu terjadi pertempuran. Su lo-cianpwe dapat mengalahkan 3 jago Beng-gak, tetapi karena terlambat sekali turun tangan, Beng-gak keburu kirim jago-jagonya yang lebih ganas. Kala itu kepandaianku masih terbatas, tak mampu membantu. Aku bersama sumoay melarikan diri melalui sebuah jalan rahasia di belakang gunung. Tetapi siapa tahu, di dalam goa rahasia itu aku berjumpa dengan seorang lo-cianpwe yang aneh!”

“Su-heng, benarkah cerita sicu ini?” tanya Tay Hong kepada Su Bo-tun.

Su Bo-tun mengiakan.

Siu-lam melanjutkan pula, “Lo-cianpwe aneh itu berlumuran obat penghilang kulit sehingga tak berani terkena sinar matahari. Separoh tubuh bagian bawah sudah lumpuh tak berdaging. Hanya tinggal dua kerat tulang. Tetapi dia tetap masih hidup dan masih sakti. Aku dan sumoay kena ditutuk jalan darahku, kemudian dia mendapat peta Telaga Darah itu dari badan sumoay. Dia menyuruh aku membawa peta itu untuk menukarkan obat dari Ti-ki-cu Gan Leng-po. Sumoay tetap ditahan sebagai jaminan. Begitu aku membawa obat, sumoay akan dilepaskan. Oleh karena itu, peta seharusnya sudah menjadi milik Gan lo-cianpwe!”

“Hm, kalau peta sudah kau tukarkan dengan obat, mengapa masih kau simpan?” tanya Tay Hong.

Siu-lam menerangkan bahwa ketika Gan Leng-po mengantar dia ke telaga Han-cui-than, nona baju putih telah menyelundup ke dalam pondok terapung dan berhasil mencuri peta itu.

“Siapakah nona Bwe itu?” tanya Tay Hong.

“Ialah nona baju putih yang melukai dirinya sendiri tadi!”

“Omitohud! Nona itu benar-benar pantas dihormati dan dikagumi!” seru Tay Hong.

Siu-lam melanjutkan ceritanya, “Ketika pulang ke pondok dan dapatkan petanya hilang, Gan lo-cianpwe mengejar aku lagi dan memaksa aku kembali ke pondoknya. Kamipun kembali dan suatu peristiwa yang mengejutkan telah terjadi. Kuali pemasak obat dalam pondok terapung itu tumpah ruah hancur berantakan. Dilanda oleh kegoncangan yang hebat, seketika pikiran Gan lo-cianpwe berubah gila….”

Siu-lam menuturkan apa yang telah dialaminya selama ini. Hanya satu bagian yang dilewati ialah tentang sumpah di bawah rembulan menjadi suami isteri dengan Bwe Hong-swat itu tak diceritakan.

“Eh, siapakah orang aneh yang berada dalam goa rahasia itu?” tiba-tiba Siau Yau-cu menyelutuk.

“Bermula aku tak tahu siapa namanya. Barulah setelah aku menemui Su lo-cianpwe dan bersama-sama menuju ke goa rahasia itu, dari barang-barang yang ditinggalkan dalam goa itu ternyata lo-cianpwe itu ialah iblis wanita Ih Ing-hoa yang menggemparkan dunia persilatan pada 20 tahun berselang.”

Mendengar itu menggigillah tubuh Siau Yau-cu, “Jadi dia benar sudah mati?”

“Ketika aku kembali ke goanya, dia memang sudah meninggal. Sumoaykupun dibunuhnya. Semasa muda, wanita itu tentu jahat dan cabul, maka pantaslah kalau dia diganjar penyakit yang begitu mengerikan!”

“Su-heng tantu tahu hal itu…” kata Siau Yau-cu kepada Su Bo-tun.

Orang she Su menggeleng, “Memang memalukan sekali. Aku yang tinggal berpuluh-puluh tahun di Coh-yang tak mengetahui sama sekali bahwa di bawah karang bersembunyi perempuan iblis itu!”

Tay Hong menghela napas. Paderi itu tetap menyesalkan Siu-lam mengapa dulu-dulu tak mau mengaku terus terang. Siu-lam menunduk.

“Taysu, harap memberi jalan!” tiba-tiba Tio It-ping melangkah hendak keluar.

Tetapi Tay Hong tetap tak mau beringsut dari ambang pintu, “Harap tunggu sebentar lagi!”

“Mengapa?” tiba-tiba Tio It-ping mendorong paderi itu ke samping.

“Omitohud! Sicu hendak menyerang loni?” Tay Hong beringsut untuk menyingkirkan bagian jalan darah, kemudian membiarkan bahunya dijamah orang.

“Orang yang berhati bersih tentu mau bersabar sebentar. Kalau main kasar, jangan menyesal kalau aku turun tangan!” Siau Yau-cu mendengus.

Ketika membentur bahu Tay Hong siansu, tangan Tio It-ping seperti membentur karang dan memantulkan daya membal yang keras. Ia tercengang.

Tiba-tiba Tay Hong bertanya kepada Su Bo-tun, “Su-heng, apakah setelah lukanya sembuh, Tio-sicu ini lalu tinggalkan Coh-yang-ping?”

Pertanyaan justru seperti yang hendak ditanyakan Siu-lam. Iapun mendengar dengan penuh perhatian.

“Waktu itu aku sedang bertempur seru dengan jago-jago yang dikirim Beng-gak. Dia duduk di samping sambil mengobati lukanya. Setelah musuh pergi, dia tinggal di Coh-yang-ping hampir 10 hari lamanya. Setelah lukanya sembuh, baru ia pergi. Tetapi saat itu aku tak menanyakan kemana tujuannya,” kata Su Bo-tun.

Tay Hong merenung. Beberapa saat kemudian, keempat paderi jubah kuning yang disuruh menyelidiki tadi, bergegas-gegas datang. Mereka memberi laporan bahwa semalam tak ada seorangpun yang naik ke atas gunung.

Wajah Tay Hong mengerut gelap. Dengan tertawa dingin ia menatap Tio It-ping, “Di antara kita yang berada di sini, hanya sicu yang paling mencurigakan. Tetapi loni tak mau terlalu menekan orang. Harap sicu suka mempertimbangkan semasak-masaknya lalu memberi keterangan pada loni!”

Tio It-ping menyahut dingin, “Ucapan taysu yang tak jelas juntrungnya itu, bermaksud bagaimana?”

Ketua Siau-lim-si itu pejamkan mata dan mengucap doa. Beberapa saat kemudian tampak wajahnya tenang. Membuka mata dengan tersenyum ia berkata ramah, “Mati hidupnya kaum persilatan, merupakan soal yang maha penting. Mengapa sicu tak mau berbuat kebaikan dengan menyerahkan saja!”

Tio It-ping menyurut selangkah, serunya, “Menyerahkan apa?”

“Hiat-ti-tho!” sahut Tay Hong siansu.

Tio It-ping tertawa dingin, “Apakah taysu hendak memfitnah aku?”

Tay Hong kerutkan sepasang alisnya yang putih kemudian berkata dengan serius, “Jika sicu tak mau menyerahkan baik-baik, jangan menyesal kalau loni berlaku kurang hormat!”

“Taysu mau apa?”

Wajah ketua Siau-lim-si itu berubah, serunya, “Apakah sicu anggap loni tak dapat menggeledah sicu?”

Tio It-ping mengangkat kedua tangannya dan tertawa nyaring, “Jika taysu mencurigai aku, silahkan menggeledah badanku!”

Sikap Tio It-ping itu membuat Tay Hong agak meragu. Ia berpaling kepada si paderi berjubah kuning, ujarnya, “Cobalah kalian memeriksa badan sicu itu. Harap yang teliti tetapi jangan berlaku kasar!”

Keempat paderi jubah kuning itupun segera melakukan perintah. Tio It-ping acuh tak acuh dan mempersilahkan keempat paderi mulai menggeledahnya.

Dengan hati-hati dan teliti keempat paderi itu memeriksa seluruh tubuh Tio It-ping namun tak mendapatkan suatu apa.

Setelah keempat paderi itu selesai menggeledah, tertawalah Tio It-ping dengan sinis, “Apakah suhu berempat perlu memeriksa sepatuku juga?”

Sebagai seorang ketua gereja yang disegani orang, sudah tentu Tay Hong malu mendengar sindiran itu. Namun mengingat betapa pentingnya peta itu dan betapa besar akibatnya jika sampai jatuh ke tangan orang yang tak bertanggung jawab, Tay Hongpun segera menerima tawaran Tio It-ping.

Jawaban Tay Hong itu mengejutkan sekalian orang. Bahkan keempat paderi jubah kuningpun tertegun. Karena belum pernah mereka melihat ketua mereka begitu serius seperti saat itu.

Siu-lampun gelisah sekali. Menggeledah sepatu orang berarti suatu hinaan. Apabila Tio It-ping benar-benar tidak mengambil peta itu, tentulah pamannya itu akan mendendam kepada kaum Siau-lim-si.

Baru ia hendak mencegah, tiba-tiba Tay Hong sudah membentak keempat paderi jubah kuning, “Hai, mengapa kalian tak lekas-lekas mengerjakan perintahku? Apakah kalian tidak mau mendengarkan kata-kataku?”

Sebenarnya Tio It-ping hendak mengejek ketua Siau-lim-si itu. Tetapi di luar dugaan, ternyata Tay Hong benar-benar menerima tawarannya. Apa boleh buat, akhirnya ia melolos sepatu dan kaus kakinya juga.

“Cobalah kalian periksa sepatuku ini. Apakah ada sesuatu yang kusembunyikan?” sambil mengangkat sepatunya, Tio It-ping berseru dingin.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 15**

TAY HONG berpaling kepada si paderi kecil penjaga pondok, serunya dengan bengis, “Barang milik tetamu, telah hilang. Jelas, kau tak mampu menjaganya. Untuk hukumannya, sementara kau harus menghadap tembok sampai tiga tahun lamanya. Lekas pulang ke Ko-san dan serahkan diri pada paderi yang berwajib!”

Dengan serta merta paderi kecil itu member hormat dan tinggalkan pondok.

“Dengan maksud apa Su-heng juga dating kemari?” kemudian Tay Hong beralih tanya kepada Su Bo-tun.

Ternyata itu membuat Su Bo-tun hamper kambuh penyakitnya. Ia kerutkan dahi tetapi pada lain saat cepat ia dapat menekan kemarahannya lagi.

Sahutnya, “Rasanya aku tadi sudah menjawab pertanyaan itu. Aku memburu jejak orang ini!” ia menunjuk pada Tio It-ping.

“Kemana saja kau selama ini?” tiba-tiba Tay Hong menegur paderi kecil lainnya.

“Teecu tetap berada di sini, tak sedetikpun pergi kemana-mana,” sahut paderi kecil itu.

“Jika tetap berada di sini mengapa tidak tahu benda itu hilang?”

“Tecu telah ditutuk orang!”

“Siapa yang menutukmu? Apakah kau tak ingat sama sekali?”

Paderi itu mengatakan bahwa orang itu yang menutup jalan darahnya itu cepat sekali gerakannya sehingga ia tak sempat mengetahui mukanya. Sebelum berpaling, jalan darahnya sudah tertutuk.

Tay Hong mengerut kening. Tokoh-tokoh yang datang dalam pertemuan itu adalah para tokoh ternama. Karena paderi kecil itu tak dapat menerangkan ciri-ciri si penutuk, maka sukarlah untuk menuduh seseorang. Dan untuk menuduh seseorang, tentu akan menimbulkan kehebohan dan pertengkaran!

Rupanya Siau Yau-cu dan Su Bo-tun dapat mengetahui keresahan Tay Hong, kata mereka, “Kiranya tak perlulah taysu resah. Yang penting sekarang ini ialah harus menghadapi Beng-gak. Soal mencari peta itu, bisa dipertangguhkan setelah urusan Beng-gak selesai!”

Tay Hong tertawa dan menghaturkan terima kasih atas anjuran kedua tokoh itu. Tiba-tiba Tio It-ping menyeletuk, “Apakah aku boleh tinggalkan tempat ini?” katanya seraya menerobos keluar.

Tay Hong hendak mencegah tetapi entah bagaimana tangan yang sudah diulurkan, tiba-tiba ditarik kembali.

Su Bo-tun tertawa dingin dan mengangkat tangannya menuding ke arah punggung Tio It-ping. Tio It-ping rasakan punggungnya gemetar. Tiba-tiba ia berhenti dan berpaling sebentar lalu melanjutkan perjalanan lagi.

Mengingat hubungan lama, Siu-lam hendak menyusul tetapi Su Bo-tun cepat menghadang, serunya, “Dia telah kututuk dengan Keng-gong-ci (menutuk dari jauh). Dalam dua belas jam lukanya tentu akan sembuh lagi. Paling tidak dalam waktu tiga bulan baru ia dapat sembuh. Saat itu kita sudah menyelesaikan urusan Beng-gak dan sudah tahu menang kalahnya. Kelak kita bias mencarinya lagi. Untuk sementara ini biarkan saja dia pergi!”

Saat itu Tio It-ping sudah lenyap. Siu-lam hanya menghela napas.

“Loni hendak bicara pada sicu. Apakah sicu bersedia?” tiba-tiba Tay Hong berkata kepada Siu-lam. Sudah tentu Siu-lam mengiakan.

“Tentang hilangnya peta itu, untuk sementara baiklah dirahasiakan. Loni secara diam-diam akan menyelidikinya. Jika dapat menemukan, tentu segera loni memberitahukan. Jika kehilangan itu sampai teruwar, dikuatirkan akan menimbulkan kehebohan. Dalam hal ini loni juga pengertian sicu!”

Siu-lam menganggap pendapat ketua Siau-lim-si itu benar. Ia meluluskan. Tay Hong menyatakan andaikata peta itu belum dapat diketemukan, nanti bila urusan Beng-gak sudah selesai, tetap ia hendak berusaha mencarinya dan akan mengembalikan kepada anak muda.

Kemudian Tay Hong menanyakan kepada Su Bo-tun kapan akan dimulainya latihan barisan Chit-sing-tun itu.

Dengan nada bersungguh Su Bo-tun mengatakan, barisan itu tentu sudah selesai dalam lima hari lagi.

Su Bo-tu berapi-api menatap Siu-lam, serunya dengan nada dingin, “Buyung, peta Telaga Darah menyangkut nasib dunia persilatan. Aku telah menganut jalan hidupku dengan caraku sendiri. Aku tak perduli orang mengatakan aku bagaimana. Tetapi sungguh tak kunyana, dalam hari tuaku aku bakal menghadapi peristiwa begini. Sekalipun pendirianku telah kurubah, tetapi bukan berarti aku tak seganas dulu. Jika kau berani main-main tentang peta itu, jangan salahkan aku berlaku kejam padamu!”

“Bagaimana maksud lo-cianpwe? Aku tak mengerti,” kata Siu-lam.

Su Bo-tun tertawa dingin, “Apakah petamu itu benar-benar hilang?”

“Kalau tidak hilang, masakan aku begini sibuk. Dan perlu apa aku membohongi!” Siu-lam berteriak marah dan terus melangkah pergi. Diam-diam ia kerahkan tenaga dalam untuk menjaga diri. Karena menurut perangai orang she Su dahulu, tak mungkin dia dapat menerima sikap kasar yang diunjuk Siu-lam seperti saat itu.

Di luar dugaan Su Bo-tun tertawa gelak-gelak dan tinggalkan pondok itu juga.

Ketika Siu-lam kembali ke kamar, ternyata Hian-song sudah menunggu. Dara itu memandang ke wuwungan kamar dan tertawa-tawa riang gembira.

“Eh, adik Song, mengapa kau begitu riang gembira?” tegur Siu-lam.

Dara itu tertawa dan berbangkit, “Ketika sumoaymu masih hidup, kalian tentu rukun sekali, bukan?”

Siu-lam terkejut dan terlongong-longong. Beberapa saat kemudian baru ia menyahut, “Benar, mengapa kau tiba-tiba menanyakan soal itu?”

“Tetapi saying dia sudah meninggal,” kata si dara tanpa menghiraukan pertanyaan orang.

Siu-lam terbeliak lagi, ujarnya, “Kita telah menguburnya di kaki bukit Po-tok-nia. Masakan kau lupa?”

Sekonyong-konyong wajah dara itu berubah gelap dan dingin. Bertanyalah dia dengan bengis, “Jika pada waktu di gunung Kiu-kiong-san aku tak menolongmu, apakah kau masih dapat hidup sampai sekarang?”

Siu-lam makin tak mengerti sikap dara itu, diam-diam ia menduga jangan-jangan dara itu tak enak badan sehingga bicaranya tak karuan.

“Benar, jika tak kau tolong, aku tentu sudah mati,” sahutnya seraya maju mendekati.

“Kakekku telah menurunkan ilmu sakti sehingga dalam waktu singkat kau telah menjadi tokoh persilatan yang hebat, kau anggap budinya besar atau tidak?” kembali Hian-song bertanya.

“Budi Tan lo-cianpwe adalah sebesar gunung Tay-san. Seumur hidup nanti tak kulupakan!”

Hian-song menatap wajah pemuda itu dengan tajam, sesaat kemudian ia menitikkan dua butir air mata. Katanya dengan rawan, “Segala itu sudah lampau, percuma diangkat kembali….”

“Adik Song, apakah salahku?” kata Siu-lam seraya menarik lengan si dara. Ia kasihan pada dara itu.

Hian-song terbeliak tetapi sampai beberapa saat tak dapat berkata apa-apa. Katanya kemudian, “Semalam telah kupikirkan masak-masak, akhirnya aku dapat memikirkan sesuatu….”

“Apa yang kau temukan?”

“Kemarin kulihat nona baju putih itu memang cantik sekali….”

Kini tahulah Siu-lam kemana jatuhnya kata-kata dara itu. Ia hendak membuka mulut tetapi Hian-song sudah mendahului lagi, “Bukankah dia bersikap baik sekali padamu?”

Diam-diam Siu-lam menimang. Dalam keadaan sedang tegang, tak pantaslah ia melukai hati dara itu. Maka tertawalah ia, “Walaupun aku pernah berjumpa padanya….”

“Maka kau lantas tak mau padaku…” tukas si dara, “jika dulu tahu begini, tentu aku tak mau menolong jiwamu di Kiu-kiong-san. Biarkan aku dibunuh orang baru nanti kubunuh orang itu untuk membalaskan sakit hatimu.”

Diam-diam Siu-lam mengeluh. Perangai Hian-song mudah marah. Jika hidup bersamanya, tentu sukar menghadapi.

Hian-song menghela napas panjang, “Jika kelak aku bertemu dengan nona baju putih itu, tentu akan kuhiasi wajahnya dengan ujung pedang. Lihat saja apakah dia masih cantik lagi!”

Siu-lam teringat memang semalam ia bersikap agak dingin pada dara itu. Kemungkinan dara itu tersinggung perasaannya. Ia hendak menghibur, tapi tak harus mengatakan bagaimana.

Akhirnya ia alihkan pembicaraan, “Kini seluruh tokoh persilatan sedang mencurahkan perhatiannya untuk menghadapi Beng-gak. Soal-soal pribadi, dendam dan kasih, untuk sementara dikesampingkan. Dalam hal ini harap sumoay jangan salah paham.”

Dara yang masih sering bersifat kekanak-kanakan itu rupanya mau mempertimbangkan ucapan Siu-lam. Setelah merenung sejenak, tampak wajahnya riang kembali.

“Kakek telah member banyak sekali ilmu kepandaian padaku. Diantaranya adalah ilmu pedang yang dahsyat sekali perbawanya. Tetapi ilmu pedang itu harus dilakukan oleh dua orang baru dapat berkembang baik. Sebaiknya kita pelajari ilmu pedang itu agar nanti dalam saat yang diperlukan dapat kita pergunakan untuk menghadapi musuh!” katanya.

“Eh, mengapa kau tahu? Kapankah sumoay memiliki ilmu pedang itu?”

Melihat nada Siu-lam berubah ramah, hati si darapun menjadi lunak. Ia rebahkan tubuh ke dada Siu-lam dan dengan nada manja berkata, “Engkoh Lam, apakah kau sungguh-sungguh suka padaku?”

“Mengapa tidak?”

“Semalam ketika melihat sikapmu dingin kepadaku, hatiku mendongkol sekali. Kuanggap nona baju putih itulah yang menjadi gara-garanya. Dia sangat cantik, siapa saja tentu suka padanya. Semalam itu aku tak dapat tidur dan pikirku hendak mencarimu untuk membuat perhitungan…!”

“Eh, apakah sekarang kau masih marah?” tanya Siu-lam dengan tertawa.

Hian-song gelengkan kepala, “Aku telah membuat keputusan. Hendak kuminta kau berkata terus terang, apakah kau suka padaku atau tidak. Jika tidak, aku segera akan tinggalkan tempat ini….”

“Kau seorang anak wanita yang belum berpengalaman. Kemanakah kau ingin pergi dalam dunia yang begini luasnya?”

“Sudah tentu ada yang hendak kutuju. Aku hendak mencari tahu tempat yang terpencil. Hendak kuyakinkan ajaran kakek sampai sempurna. Kemudian aku akan keluar ke dunia persilatan lagi. Lebih dulu hendak kubunuh nona baju putih itu setelah itu lalu mencarimu….”

“Apakah kau juga hendak membunuhku?”

“Entahlah,” sahut Hian-song, “sudah tentu aku bencai sekali padamu. Tapi tak tahulah aku, apakah hendak membunuhmu atau tidak….”

Tiba-tiba dara itu mengikik, “Andaikata tak membunuh, pun tentu akan kubawa kau ke sebuah lembah yang terpencil. Akan kurantai kaki tanganmu agar kau jangan muncul ke masyarakat ramai lagi!”

Diam-diam Siu-lam tergetar nyalinya. Ia makin menyadari sifat dan perangai dara itu.

“Engkoh Lam, kau takut atau tidak?” kembali Hian-song membuka mulut.

“Apa kau hendak membuat aku supaya mati kelaparan?” tanya Siu-lam.

“Akupun akan menemani kau di situ. Tiap hari akan kumasakkan kau hidangan yang lezat. Seumur hidup kita takkan keluar dari tempat itu!”

“Seumur hidup?” tanya Siu-lam.

“Ya, sampai kakek nenek, hidup berdua mati bersama. Andaikata kau mati lebih dulu, aku pun akan segera membunuh diri di sampingmu!”

“Kalau kau yang mati lebih dulu?”

“Kau kubunuh lebih dulu, kemudian baru aku mau mati,” sahut Hian-song.

Tergerak hati Siu-lam mendengar pernyataan si dara yang penuh emosi tetapi bersungguh-sungguh. Begitu besar dan mati-matian dara itu menyintai dirinya. Diam-diam Siu-lam berjanji akan berusaha untuk mempengaruhi agar dara itu jangan terlalu keras wataknya.

Kembali Siu-lam mengungkapkan tentang suasana keprihatianan dunia persilatan menghadapi ancaman gerombolan Beng-gak. Ia menganjurkan supaya dara itu suka mengamalkan ajaran-ajaran ilmu kesaktian dari kakeknya untuk membantu kaum persilatan.

“Baik, mari kuajarkan ilmu pedang itu,” kata Hian-song seraya menarik Siu-lam diajak keluar. Sambil mengucapkan gerakan-gerakan ilmu pedang itu secara lisan, iapun memainkannya dengan pelahan-lahan.

Tempo berjalan dengan cepat sekali. Tak terasa sudah sepuluh hari mereka tinggal di gunung itu. Selama itu Siu-lam dan Hian-song giat berlatih ilmu pedang.

Begitu pula para tokoh yang telah berada di gunung itu. Masing-masing giat berlatih diri. Saling berunding tentang ilmu kesaktian.

Hari itu ketika baru saja hari mulai gelap Siu-lam dan Hian-song masih berlatih ilmu pedang. Tiba-tiba muncullah seorang paderi kecil yang mengundang kedua pemuda itu supaya menghadap pada Tay Hong siansu.

Siu-lam dan Hian-song terpaksa hentikan latihannya dan segera mengikuti paderi kecil itu.

Ketika tiba di ruangan samping, di situ telah disiapkan meja perjamuan. Di luar ruangan dijaga keras oleh seluruh paderi Siau-lim-si dengan senjata terhunus.

Tay Hong mempersiapkan keduanya duduk.

Setelah mengajak para tokoh persilatan mengangkat cawan, berkatalah Tay Hong siansu, “Dalam beberapa hari ini, loni telah mengirim murid-murid Siau-lim-si untuk menyelidiki ke segenap penjuru di manakah letak gunung Beng-gak itu. Hasilnya, telah diketemukan dua buah tempat yang mencurigakan. Sekalipun untuk penyelidikan itu Siau-lim-si telah kehilangan empat orang jiwa muridnya, tetapi usaha itu tak sia-sia.”

Sekalipun tokoh-tokoh tertarik perhatiannya. Karena sekalipun mereka itu terdiri dari tokoh-tokoh yang ternama dari segenap penjuru, akan tetapi mereka benar-benar tidak tahu di manakah letak tempat yang disebut Beng-gak itu.”

“Hari Peh-cun sudah kurang empat belas hari lagi. Tetapi barisan Chit-sing-tun-heng dari Su-heng telah selesai terbentuk. Begitu pula saudara-saudara sekalianpun telah siap sedia. Maka maksud loni hendak menuju Beng-gak lebih pagi dari hari pembukaannya. Lebih lekas selesai, lebih lekas saudara-saudara dapat pulang ke rumah. Dan kedua kalinya, kedatangan kita yang beberapa hari di muka itu, tentu tak memberi kesempatan kepada musuh untuk membuat persiapan-persiapan yang sempurna!” kata Tay Hong.

Tiba-tiba Su Bo-tun berbangkit, “Di manakah murid-murid taysu menemukan tempat itu? Berapakah jauhnya dari sini?”

Tay Hong menghela napas perlahan, “Jika nona baju putih itu tidak meninggalkan peta, mungkin bertahun-tahun kita tak akan menemukan tempat itu. Mungkin saudara-saudara akan terkejut bila mendengar bahwa ternyata yang disebut Beng-gak itu terletak di tengah lembah yang tak jauh dari sini. Maka setelah perjamuan malam ini selesai, loni bermaksud hendak berangkat malam ini juga!”

Seorang tua bertubuh gemuk pendek berbangkit, serunya, “Sudah sepuluh hari aku tahankan diri tinggal di sini. Jika kalian tak lekas-lekas ke sana, aku terpaksa akan pulang saja. Dua tahun lagi, akan kubawa jago-jago dari Se-gak kemari. Pertama-tama aku akan ke gereja Siau-lim-si di Kosan. Jika dapat menundukkan Siau-lim-si, barulah kuundang kalian dalam sebuah pertemuan besar. Jika dalam pertemuan itu kami jago-jago Se-gak kalah, kujamin dalam seratus tahun lamanya, jago-jago Se-gak tidak boleh datang ke Tiong-goan!”

Ternyata yang bicara itu adalah kakek pendek dari Se-gak (Tibet) ahli pukulan Bu-ing-sin-kun. Karena sudah tahu bagaimana watak si kakek yang gemar berkelahi itu, tiada seorangpun yang mau meladeninya.

Tay Hong menjawab, “Jika malam ini loni tak dapat menemukan Beng-gak, silahkan sicu pulang. Dua tahun lagi tentu loni akan menunggu kedatangan sicu ke Siau-lim-si!”

Siu-lam melihat bahwa di antara tokoh-tokoh yang hadir dalam perjamuan malam itu hanya Ti-ki-cu Gan Leng-po si tabib gila yang tak kelihatan. Maka ia menanyakan kepada Tay Hong.

Jawab ketua Siau-lim-si, “Penyakit Gan Leng-po itu tak mungkin sembuh dalam waktu yang singkat, maka loni suruh murid-murid membawanya ke gereja Siau-lim-si….”

Demikian para tokoh persilatan itu segera makan malam bersama. Ternyata Tay Hong sudah mempersiapkan ransum kering. Tiap orang diberi bekal untuk tiga hari.

Tay Hong menerangkan bahwa adanya disediakan ransum itu adalah karena kemungkinan besar makanan yang dihidangkan orang Beng-gak itu dicampuri dengan racun.

Setelah persiapan-persiapan selesai maka berangkatlah rombongan orang gagah itu di bawah pimpinan Tay Hong siansu.

Siu-lam, Hian-song dan Kat Hui berjalan bersama-sama. Delapan belas paderi jubah kuning dan delapan belas paderi jubah merah mengiring di belakang rombongan.

Setelah melintasi dua buah gundukan gunung tiba-tiba Tay Hong percepat langkahnya. Sekalipun berjumlah besar tetapi karena mereka terdiri dari tokoh-tokoh kelas satu, sekalipun berlari cepat namun tak mengeluarkan suara apa-apa.

Perjalanan di atas gunung itu makin lama makin berbahaya. Jalanan sempit dan berlingkar-lingkar mendaki tebing yang curam.

Kira-kira sepenanak nasi lamanya, tibalah mereka di sebuah lembah dan Tay Hongpun segera berhenti. Saat itu malam makin larut. Di langit tiada rembulan. Angin malam menderu-deru. Tay Hong mengeluarkan peta dari Bwe Hong-swat. Setelah memeriksa lagi dengan teliti lalu merobeknya.

“Benar, memang lembah ini…” katanya seraya mendahului melangkah masuk.

Sekonyong-konyong empat orang paderi jubah kuning yang berada di bagian belakang rombongan, lari melindungi di depan Tay Hong.

Lembah itu benar-benar masih liar. Setelah memasuki sampai duapuluhan tombak lebih, terasalah angin menghembuskan suasanan keseraman.

Setelah menikung beberapa tikungan tampak puncak gunung yang menjulang tinggi menutupi rembulan sabit. Keadaan lembah makin gelap. Hati setiap anggota rombongan makin berdebar.

Tiba-tiba Siau Yau-cu mendengus perlahan dan menunjuk ke arah sebuah puncak yang hitam, “Apakah itu?”

Ketika sekalian orang memandang ke muka, samar-samar tampak di atas puncak yang kehitam-hitaman itu huruf-huruf yang berbunyi “Lembah Kematian” atau Lembah Maut.

“Omitohud! Kiranya tak salah lagi,” kata Tay Hong seraya percepat langkahnya.

Tiba di kaki bukit, jalanan tertutup oleh sebuah karang kecil. Karang itu merupakan jalan buntu. Memandang ke atas puncak tampak tulisan Lembah Maut itu dipasang setinggi ratusan tombak. Entah terbuat dari bahan apa.

Tay Hong menghela napas dan merenung.

“Kira-kira jam berapakah saat ini?” tiba-tiba Siau Yau-cu bertanya.

Su Bo-tun yang berada di sampingnya mengatakan bahwa saat itu kira-kira menjelang pukul satu tengah malam.

“Tulisan Lembah Maut itu jelas dibuat oleh orang. Kalau tak salah, inilah Beng-gak yang akan kita cari itu!” kata Siau Yau-cu.

“Tetapi mengapa jalanan putus begini?” kata Tay Hong.

Siau Yau-cu menyatakan, “Saat ini tengah malam. Andaikata kita menemukan jalan, tetapi karena musuh dalam kedudukan gelap dan kita berada dalam kedudukan terang, berbahaya sekali kalau kita mendaki ke atas. Sebaiknya kita beristirahat dulu di sini sampai nanti terang tanah!”

Tay Hong setuju. Maka sekalian rombonganpun berhenti mengaso dengan duduk bersemedi memulangkan semangat.

Setelah berselang beberapa jenak, tiba-tiba Hian-song membisiki Siu-lam, “Engkoh Lam, ada sesuatu yang terpendam dalam hatiku. Jika tak kuberitahukan padamu, rasanya masih mengganjal saja!”

“Apa?”

Hian-song tertawa perlahan, “Hi hi, petamu yang hilang itu sebenarnya aku yang mengambil!”

“Apa?” Siu-lam tersentak kaget.

Dara itu tertawa mengikik dan membisiki ke dekat telinga Siu-lam, “Jangan gugup! Bukan aku yang mencurinya tetapi kucuri dari tangan orang lain!”

“Siapa?”

“Pamanmu Tio It-ping itu!”

Sekalipun mereka bicara dengan perlahan sekali namun tetap mengganggu persemedian sekalian orang. Mereka berpaling memandang kedua anak muda itu.

“Sudahlah, mereka mengawasi kita,” kata Hian-song.

Siu-lam merasa bahwa persoalan itu penting sekali. Sekali bocor tentu akan menimbulkan kehebohan besar. Ia mengangguk dan tak mau bertanya lebih lanjut.

Suasana menjadi hening kembali. Walaupun di tempat itu terdapat tak kurang dari lima-enam puluh tokoh-tokoh persilatan, tetapi sama sekali tak kedengaran napas mereka.

Rombongan paderi Siau-lim-si jubah kuningpun memencar diri untuk melindungi keselamatan rombongan.

Di antara sekian banyak tokoh yang tengah bersemedi itu hanya Tay Hong seorang yang pikirannya tak lepas mengingat lukisan pada peta pemberian Bwee Hong-swat. Sekalipun sudah dihancurkan namun ia masih ingat jelas tempat-tempat pada peta itu. Tiba-tiba ia menyadari sesuatu. Berpaling ke arah rombongannya, tampak sekalian tokoh-tokoh itu masih duduk bersemedi. Boleh dikata mereka adalah tokoh-tokoh termasyhur dari delapan penjuru.

Sekalipun ketua Beng-gak itu manusia yang mempunyai tiga kepala enam lengan, rasanya sukar untuk menghadapi sekian banyak tokoh sakti. Seketika semangat Tay Hong timbul.

Saat itu hari sudah mulai terang. Sekian orangpun sudah bangun. Semangat mereka tampak segar kembali.

Memandang ke sebelah muka, Tay Hong samar-samar melihat sebuah jalanan yang ditanami dengan jajaran pohon siong. Pohon itu tampaknya diatur menurut bentuk yang tertentu.

Siau Yau-cu menghampiri Tay Hong, “Apakah taysu sudah memahami jalan-jalannya?”

“Hutan pohon siong itu mungkin merupakan jalan yang harus kita tempuh,” sahut Tay Hong.

Siau Yau-cu memandang menurut arah yang dimaksud ketua Siau-lim-si itu. Memang ia juga melihat gerumbul hutan pohon siong itu.

Tay Hong lalu mengajak rombongannya berangkat. Jalanan penuh ditumbuhi dengan rotan yang menyemak liar. Tiada jalanan sama sekali. Akhirnya setelah menempuh dengan hati-hati, dapatlah Tay Hong memimpin rombongan orang gagah melintasi hutan pohon siong itu.

Kini mereka berhadapan dengan sebuah jalanan yang kedua sampingnya terdiri dari karang tinggi. Jalanan sempit itu menuju ke sebuah mulut lembah. Karang ditumbuhi pakis yang licin dan curam. Walaupun memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi, juga sukar untuk melintasinya. Satu-satunya jalan hanyalah melalui jalanan kecil itu.

Diam-diam Tay Hong cemas. Jika pada kedua lamping karang itu musuh menyembunyikan barisan pendam, tentu celakalah rombongannya.

“Harap sicu sekalian tunggu di sini dulu. Loni akan menyeberangi dulu dan setelah balik baru akan mengajak sicu…” kata Tay Hong seraya terus melangkah ke muka.

Di luar dugaan ternyata Tay Hong selamat tak mengalami gangguan suatu apa. Kemudian ia mengajak rombongan orang gagah melintasi lembah itu. Lembah sempit itu panjangnya tak kurang dari ratusan tombak. Apabila musuh menggelindingkan batu dari atas karang, sekalian orang gagah tentu hancur binasa semua.

Begitu keluar lembah, mereka melihat sebuah patung batu yang besar. Wajahnya seperti setan yang ngeri. Tangannya mencekal sebuah perisai batu yang bertuliskan, “Tanda undangan Ciau-hun, harap tuan-tuan datang lebih pagi!”

Di belakang patung itu terdapat sebuah altar batu setinggi satu tombak. Di atas altar duduk seorang manusia aneh berpakaian hitam, mencekal sehelai panji bertuliskan, “Bisa datang tak bisa pulang!”

Walaupun saat lalu sudah terang tanah, tetapi pemandangan itu cukup menyeramkan juga.

“Apakah itu juga sebuah patung?” bisik Tay Hong kepada Siau Yau-cu. Jago Bu-tong-pay itu menggeleng, “Rupanya bukan!”

Tiba-tiba Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong menimpukkan sebentuk kim-hoan (gelang emas) ke arah manusia aneh itu. Sekonyong-konyong orang berbaju hitam itu bersuit panjang dan kibaskan panji. Ces… kim-hoan menyusup ke dalam panji tanpa bersuara apa-apa.

Cin-hong terkejut. Ketika hendak menimpuk lagi, Tay Hong siansu mendahului berseru, “Loni adalah Tay Hong dari Siau-lim-si. Rombongan kami yang terdiri dari para orang gagah segenap penjuru telah datang untuk memenuhi undangan ketua Beng-gak. Harap memberitahukan kedatangan kami!”

Orang baju hitam itu menyahut dingin, “Sekarang toh belum hari Peh-cun, mengapa kalian sudah datang? Apa kepingin lekas mati?”

“Hari Peh-cun adalah ketua Beng-gak yang menetapkan. Dalam hal itu loni dan rombongan loni belum memberi persetujuan,” sahut Tay Hong.

Orang berbaju hitam itu bolang-balingkan panji sehingga menimbulkan deru angin keras. “Sebelum mendapat perintah dari ketua, siapapun tak boleh masuk ke sini. Lebih baik kalian kembali dulu agar bisa menikmati sinar matahari untuk beberapa hari lagi. Bila sudah tiba saatnya, jangan harap kalian bisa hidup!”

Pada saat Tay Hong hendak menjawab, tiba-tiba It-ciang-tin-sam-siang Ngo Cong-han sudah melengking, “Tidak perlu taysu melayaninya? Kita toh sudah datang memenuhi undangan, masakan masih kurang?”

Ia terus melangkah maju dan lepaskan sebuah pukulan Biat-gong-ciang ke arah orang berbaju hitam itu.

Orang berada di atas altar batu itu tertawa seram dan kebutkan panjinya. Panji yang panjang itu cukup untuk mencapai tempat Ngo Cong-han. Seketika pukulan biat-gong-ciang dari Ngo Cong-han terhapus dan panji itu menyambarnya.

Ngo Cong-han terkejut dan cepat-cepat lompat tiga langkah ke belakang. Gerakan orang berbaju hitam yang dahsyat itu mengejutkan sekalian orang gagah.

Tay Hong cepat mengambil tongkat dari salah seorang murid Siau-lim-si lalu melangkah maju, “Ngo-heng, biarkan loni mencobanya!”

Karena merasa tak dapat menandingi kesaktian si orang baju hitam, terpaksa Ngo Cong-han mundur.

Orang itu tetap duduk di atas altar batu. Hanya kedua tangannya bergerak-gerak, sedang tubuhnya bagian bawah tetap tidak bergerak. Lambaian panjinya dahsyat dan leluasa sekali.

Setelah maju empat lima langkah, berserulah Tay Hong, “Loni ingin menerima pelajaran dari sicu….”

Orang berbaju hitam itu tidak menunggu Tay Hong menyelesaikan kata-katanya terus saja mengayunkan panjinya. Deru anginnya dahsyat sekali.

Tay Hong segera menangkisnya. Terdengar letupan keras bagai guruh. Tubuh orang berbaju hitam itu gemetar keras. Tay Hongpun tergetar.

Adu kekuatan itu mengejutkan sekalian orang. Tiba-tiba Tay Hong berseru, “Omitohud!” Dengan gunakan jurus Lat-soh-ngo-gak (menggempur lima gunung), ia menyapu tangan orang itu.

Tring… tring… triiingg… terdengar dering gemerincing yang memekakkan telinga ketika terjadi lima kali adu kekuatan antara panji dengan tongkat.

Panji yang terbuat dari pada sutera putih telah hancur lebur dan kini hanya tinggal batang tonggaknya yang menyerupai tombak.

Ketua gereja Siau-lim-si yang biasanya sabar itu, saat itu benar-benar tak dapat mengendalikan kemarahannya.

Setelah sejenak memulangkan tenaga, segera ia acungkan tongkatnya lagi. Tring, tring… terdengar lagi letupan yang dahsyat. Tiba-tiba orang berbaju hitam itu muntah darah dan rubuh ke belakang. Rupanya dia telah kehabisan tenaga!

Melihat itu Tay Hong hentikan serangannya dan maju menghampiri. Sekonyong-konyong orang berbaju hitam itu deliki mata. Wajahnya mengerutkan derita kesakitan yang hebat. Ia melengking seram dan sebelum Tay Hong dapat menduga-duga, tiba-tiba orang itu menghantam batok kepalanya sendiri….

Tay Hong terkejut. Ia tak menyangka bahwa orang itu ternyata masih mempunyai kekuatan menyerang. Kemarahannya yang hampir padam seketika berkobar lagi. Tring… dengan kerahkan seluruh tenaga, Tay Hong menangkis. Orang itu muntah darah lagi, tangkai pancingnyapun terpental jatuh….

Masih ia hendak berusaha bangun. Tetapi sekonyong-konyong tubuhnya terhuyung ke muka dan jatuh terkulai.

Tay Hong terkejut. Jelas ia telah menghancurkan lawan dengan lwekang sakti, tetapi mengapa orang itu tetap tak jatuh menggelinding ke bawah altar?

Tay Hong hendak loncat memeriksa ke atas altar tetapi Siau Yau-cu sudah mendahului melambung ke atas altar. Bukan kepalang kejut jago Bu-tong-pay itu ketika mengetahui bahwa kaki orang berbaju hitam itu ternyata diikat dengan rantai dan ditalikan pada sebuah tonjolan altar. Ah, makanya orang itu tak dapat jatuh menggelinding ke bawah.

Setelah mengungkit tubuh orang itu agar sekalian orang yang berada di bawah melihatnya, Siau Yau-cu lalu loncat turun lagi.

Tay Hong menghela napas, ujarnya, “Menilik jejaknya ketua Beng-gak sekarang ini tentulah seorang wanita iblis pemilik jarum Chit-jiau-soh dahulu. Asal dia sudah lenyap dunia tentu takkan mengalami bencana lagi!”

Di sebelah muka banyak sekali patung-patung yang diukir pada karang tinggi. Ngeri juga Hian-song dibuatnya. Tanyanya, “Engkoh Lam, jika kau dirantai di sini, kau takut tidak?”

“Kalau memang begitu, apa dayaku?” sahut Siu-lam.

Ketika Hian-song hendak bicara, Siu-lam sudah mengajaknya berjalan lagi menyusul rombongan mereka. Setiap dua tiga tombak, tentu terdapat sebuah patung. Setiap patung wajahnya diberi warna menyeramkan dan tangannya mencekal senjata aneh.

Kira-kira tiga empat lie jauhnya, mereka membau angin yang harum. Siau Yau-cu berhenti, serunya, “Bunga apakah ini, mengapa aku belum pernah membauinya?”

Ternyata di sebelah muka, terdapat pula sebuah hutan pohon siong yang lebat. Bau harum itu berasal dari dalam hutan tersebut.

Setelah tertegun sejenak, Tay Hong minta pada Siau Yau-cu supaya suka menyelidiki keadaan hutan itu.

“Menilik keadaannya, hutan itu memang sudah lama sekali dan memang sebuah hutan alam. Perempuan siluman itu menambah lagi dengan bermacam susunan!”

Tay Hong segera mengajak rombongannya memasuki hutan itu. Karena tak berapa luas, beberapa saat kemudian mereka sudah keluar dari hutan itu. Kini mereka berhadapan dengan sebidang kebun bunga. Bunga-bunga itulah yang menyiarkan bau harum. Warnanya merah semua. Di tengah taman bunga, terdapat sebuah jalan kecil yang hanya cukup dilalui seorang saja.

Tay Hong loncat ke atas jalan kecil itu lalu menyusur ke depan. Setelah membelok beberapa tikungan gunung, taman bunga itupun berakhir dan kini mereka menghadapi sebuah tanah lapang yang luas. Di sekeliling penjuru tampak rumput menghijau dan pohon-pohon siong bergoyang gontai dihembus angin.

Jauh di sebelah muka tampak sebuah puncak gunung yang dikelilingi kabut. Sedemikian tebal kabut itu hingga sekalipun Tay Hong memiliki pandangan mata yang tajam, tetapi tidak dapat melihat keadaan puncak itu dengan jelas.

“Mungkin puncak itulah yang disebut Beng-gak!” seru Siau Yau-cu.

Tay Hong mengiakan. Siau Yau-cu mengajak ketua gereja Siau-lim-si itu segera menyelidiki. Berbondong-bondong rombongan orang gagah itu lari menghampiri puncak misterius itu. Setelah menempuh jarak tiga empat li, tibalah mereka di kaki puncak gunung itu. Anehnya sekalipun sudah berada di kaki gunung, tetap mereka tak dapat melihat keadaan puncaknya.

Tay Hong kerutkan dahi, “Eh, dari manakah timbulnya kabut yang begitu tebal itu….”

Tiba-tiba Su Bo-tun nyeletuk, “Apakah taysu tidak merasakan sesuatu yang aneh pada iklim tempat ini?”

Seketika sekalian orang seperti disadarkan. Memang saat itu, mereka rasakan hawa tiba-tiba berubah panas.

“Aku paling tak percaya terhadap segala setan. Maka akupun tak percaya bahwa di daerah Tiong-goan terdapat orang yang mahir ilmu siluman!” tiba-tiba terdengar suara tertawa mengejek. Dan orang itu bukan lain ialah jago pukulan Bu-ing-sin-kun dari Tibet yang bertubuh pendek gemuk.

Su Bo-tun cepat menyahut, “Padang sahara Tibet, memang tertutup salju dan jarang terdapat gunung berapi…?”

“Apa?” teriak si pendek gemuk.

Kuatir kedua orang itu akan bertengkar, Tay Hong siansu segera nyeletuk, “Di daerah tenggara sini memang sering terdapat letusan gunung berapi. Pernah saudara dengar hal itu?”

Siau Yau-cu menambahi, “Apa yang dikemukakan Su-heng memang benar. Mengapa tanah di pegunungan sini subur sekali? Tentulah karena ratusan tahun yang lalu daerah ini merupakan sebuah gunung berapi yang meletus. Laharnya menjadi tanah subur dan tertinggallah di sini sebuah puncak gunung yang tunggal. Kemungkinan besar puncak ini merupakan sisa gunung berapi….”

“Hai, apakah itu?” tiba-tiba Tay Hong berteriak seraya memandang ke muka.

Di antara asap kabut yang tebal, tiba-tiba muncul sebuah papan besar yang bertuliskan huruf-huruf warna merah darah, “Kabut yang membungkus sekeliling gunung ini mengandung racun. Jika tak menerima undangan, jangan coba mendaki ke puncak!”

Melihat itu si gemuk pendek segera mundur dua langkah. Pada saat ia hendak bertanya pada Tay Hong, dari belakang papan itu muncul tiga orang wanita berjalan jajar tiga.

Rombongan orang gagah silau menyaksikan munculnya ketiga orang yang ternyata nona-nona berwajah cantik gilang-gemilang. Nona yang di tengah, usianya paling tua. Rambutnya disanggul seperti puteri istana. Di pinggang menyelip sebatang po-kiam (pedang mustika). Pinggangnya dililit oleh sebuah benda merah berbentuk seperti tanduk rusa. Dalam pakaian warna biru, ia tampak luar biasa cantiknya!

Gadis yang mengawal di sebelah kiri, mengenakan pakaian warna merah. Rambutnya terurai sampai ke belakang pundak. Memegang sebatang hud-tim (kebut pertapaan). Punggungnya pun menyanggu sebatang po-kiam.

Sedang gadis yang mengawal di sebelah kanan, berpakaian serba putih, berambut panjang dan membawa sebatang giok-cie (tongkat pendek dari batu kumala).

Mata Tay Hong yang tajam segera mengenal bahwa gadis baju putih itu bukan lain ialah nona baju putih Bwe Hong-swat yang telah melukai dirinya tempo hari. Saat itu wajah Bwe Hong-swat membeku dingin.

Ketiga orang nona berhenti ketika terpisah beberapa belas langkah dari rombongan orang gagah. Wajah mereka sayu sepi seolah tak menganggap kedatangan rombongan tamu itu.

Nona yang berdiri di tengah agak menjurah selaku memberi hormat pada rombongan tetamu kemudian berkata dengan nada gemerincing seperti bunyi kelinting, “Apakah kalian hendak menghadiri pesta Ciau-hun-yan?”

“Omitohud!” Tay Hong mengucap doa, “Benar, memang loni dan rombongan hendak menghadiri pesta itu!”

“Suhu kami mengundang tuan-tuan supaya menghadiri pesta itu nanti pada hari Peh-cun. Kini masih kurang sebulan, mengapa tuan sudah datang?” seru si nona baju biru.

Tay Hong tertawa dingin, “Entah dengan siapakah guru sicu menetapkan hari pesta itu pada hari Peh-cun nanti?”

“Apakah lo-siansu lupa bahwa dalam tanda undangan yang diedarkan guru kami itu telah ditentukan harinya?”

Tay Hong tertawa pula, “Guru nona telah menetapkan hari itu secara sepihak. Apakah kami tak mempunyai kebebasan untuk mengajukan usul?”

Tiba-tiba nona baju biru itu tertawa, “Oh, lo-siansu bermaksud hendak majukan hari pesta itu?”

“Karena sudah terlanjur datang, apakah harus kembali pulang?” sahut Tay Hong.

Sejenak nona baju biru itu merenung lalu berkata, “Baiklah begitu. Karena tuan-tuan sudah datang, silahkan ikut kami!” Nona itu berbalik tubuh dan melangkah perlahan-lahan.

Dikawal oleh keempat paderi jubah merah, Tay Hong segera mengikuti. Rombongan orang gagahpun segera menyusul.

Tak berapa lama tibalah mereka di kaki puncak gunung yang tertutup kabut itu. Tiba-tiba nona baju biru berhenti dan membelok ke sebelah kiri.

Tay Hong diam-diam telah membuat persiapan. Ia selalu menjaga jarak yang tertentu dengan nona itu agar dapat menjaga setiap kemungkinan yang tak diingini.

Tiba-tiba terdengar kesiur angin dari belakang. Su Bo-tun dan Siau Yau-cu cepatlah langkah mendahului Tay Hong dan mengikuti ketiga nona itu dari jarak yang dekat.

Nona baju biru itu berpaling dan tertawa, “Jika tuan tak percaya, mari kita jalan bersama-sama!”

Kedua tokoh itu saling berpandangan. Mereka tersenyum dan terus melangkah maju menghampiri ketiga nona. Kiranya kedua jago itu telah menyadari bahwa saat itu tiada guna untuk bertengkar cari nama. Ucapan si nona yang penuh ejek itu didesak tentu mengandung siasat. Maka keduanyapun menggunakan siasat jugu dan menerima tawaran si nona.

Nona baju biru itu benar-benar besar sekali nyalinya. Berjalan bersama dua tokoh sakti tanpa ia kikuk dan rendah diri. Bahkan sebaliknya malah tersenyum-senyum seolah-olah kedua tokoh itu dianggapnya sebagai orang biasa.

Ia melirik ke arah Su Bo-tun kemudian kepada Siau Yau-cu. Dengan tertawa genit, bertanyalah ia kepada jago tua Bu-tong-pay, “Eh, apakah sebuah biji matamu yang buta itu memang sudah semenjak dilahirkan?”

Mata Siau Yau-cu berkilat-kilat memancarkan api, sahutnya, “Aku sudah tua, tak apalah kehilangan sebuah mata!”

Si nona tertawa lepas, “Langit mengenal mendung, rembulan tempo bundar setempo berkurang. Meskipun hilang sebelah mata, tetapi kepandaianmu tentu sakti!”

Siau Yau-cu menjawab dingin-dingin, “Apakah maksud nona?”

“Eh, aku selalu bicara dengan terus terang. Tak pernah menghambur pujian kosong!”

“Jelaskan!” seru Siau Yau-cu.

“Tetapi jikalau kujelaskan, mungkin kau nanti tak senang hati,” seru si nona. Sengaja ia berseru lantang agar didengar oleh rombongan tetamu.

Diam-diam Siau Yau-cu memaki nona yang kurang ajar itu. Tetapi ia sengaja tertawa, “Aku seorang tua yang sudah kenyang makan asam garam. Baik atau jelek, aku sedia mendengarkan. Silahkan nona mengatakan saja!”

“Biasanya seorang yang mempunyai cacad tentu dihinggapi rasa rendah diri. Justeru rasa rendah diri itu merupakan cambuk pendorong untuk mengejar kekurangan-kekurangan akibat cacadnya itu. Seperti halnya kau. Setelah menginsyafi buta sebelah mata, tentu kau akan menyempurnakan dirimu dengan kepandaian yang sakti. Kau tentu lebih dapat memusatkan perhatian untuk meyakinkan ilmu kepandaian yang hebat dan jarang dapat dipelajari orang. Kau tentu bertekad untuk menjadikan dirimu lebih unggul dari setiap orang yang tak cacad. Dan jika tak salah dugaanku, sampai saat ini kau tentu masih bujangan, bukan?”

Siau Yau-cu tertawa tergelak, “Penilaian nona sungguh mengagumkan. Sayang aku si orang tua ini seorang manusia yang buta rasa kasih sehingga mengecewakan setiap harapan orang!”

Nona baju biru tersenyum, “Memang jika kau kenal rasa kasih tentu tak mungkin kau tetap luntang-lantung hidup membujang!”

Karena pembicaraan itu dilakukan dengan suara keras, maka rombongan orang gagahpun sama mendengarnya. Diam-diam mereka geli.

Tiba-tiba si nona baju biru beralih Tanya pada Su Bo-tun, “Siapakah namamu?”

“Hm, seumur hidup aku tak suka bersenda gurau dengan orang,” sahut Su Bo-tun dingin.

Nona baju biru tertawa, “O, makanya wajahmu begitu dingin. Lebih banyak menyerupai sebuah patung bernyawa!”

“Hai, kau anggap aku ini orang apa? Mana aku sudi bergurau dengan seorang budak wanita seperti kau!” Su Bo-tun keluar tanduknya.

“Hi, hi,” si nona tertawa, “Kau tak suka justeru aku akan bergurau dengan kau.”

“Tanganku tak kasihan pada wajah cantik dan tak kenal ampun pada siapapun. Jangan bicara tak karuan!”

“Ih, kau berhati dingin dan bertangan ganas? Kalau begitu tentu kau tak punya anak keturunan!” Kembali si nona baju biru melengking.

Su Bo-tun tak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Cepat ia menampar pipi nona, “Budak hina, kau berani mengejek aku!”

Si nona menggeser tubuh sedikit ke samping dan balas menamparkan lengan bajunya pada lengan Su Bo-tun, “Ah, kau memang manusia limbung!”

Su Bo-tun terkejut. Tamparan lengan baju nona itu penuh dengan hamburan tenaga dalam yang dahsyat. Cepat ia tarik pulang tangannya berbareng dua buah jari tangan kirinya ditutukkan ke lengan si nona.

Nona baju biru itu agak miringkan tubuh seraya kibaskan lengan baju ke siku lengan Su Bo-tun.

“Ai, kau benar-benar berhati dingin!” serunya. Walaupun diiringi tertawa, tetapi tenaga yang terpancar dari lengan bajunya itu cukup dahsyat.

Mau tak mau Su Bo-tun gentar juga. Dia heran mengapa seorang gadis yang baru berumur dua puluhan tahun sudah memiliki ilmu lwekang yang sedemikian hebat. Dapat menguasai lwekang untuk disalurkan sekehendak hatinya. Nyata orang-orang Beng-gak tak boleh dipandang ringan. Demikian kesimpulannya.

Orang she Su itu cepat menarik pulang tangan kanan, berbareng dua buah jari kirinya balas menutuk siku si nona.

“Ai, sungguh manusia berhati besi, masakan tak mau member ampun benar-benar!” kembali si nona baju biru melengking sambil menyurut mundur selangkah. Setelah berhasil menghindari serangan, ia kibaskan lengan baju ke arah kepala lawan.

Su Bo-tun rasakan suatu sambaran angin yang lembut tetapi dingin. Ia tahu bahwa si nona telah pancarkan lwekang Im-ji-kang (lunak). Buru-buru ia menangkis dengan tangan kiri.

Sekarang giliran si nona baju biru yang terkejut. Gerakan tangan Su Bo-tun itu ternyata memancarkan tenaga membal yang kuat. Buru-buru ia tambahkan lwekang ke lengan bajunya.

Ketika terjadi benturan, seketika Su Bo-tun rasakan lengan kirinya kesemutan. Hampir ia tak kuat bertahan.

Adu lwekang itu sepintas pandang memang seperti orang yang sedang bercanda. Lengan baju si nona cantik melekat pada tangan Su Bo-tun. Dan nona itu berjalan lenggak-lenggok dengan gaya yang beraksi sekali.

Tetapi hal itu tak luput dari pengawasan rombongan orang gagah yang berjalan di belakang mereka. Mereka melihat bagaimana lengan baju si nona melekat erat-erat pada lengan Su Bo-tun dan keduanya berjalan seperti sepasang kekasih.

Sekira tujuh delapan tombak jauhnya tiba-tiba nona baju biru itu menarik lengan ujung bajunya dari lengan Su Bo-tun seraya tertawa melengking, “Ai, sudah begini tua mengapa kau belum mati?”

Rasa kesemutan pada lengannya itu terasa membuat tulang Su Bo-tun linu. Dia kuatir dalam seratus langkah lagi, tentu tak dapat bertahan.

Buru-buru ia kerahkan lwekang untuk bertahan. Ketika si nona lepaskan kaitan lengan bajunya dan berseru mengejek, iapun menyahut dingin, “Aku tak punya anak isteri, matipun tak ada yang menyambangi kuburanku. Perlu apa aku kesusu mati?”

Pada saat itu mereka tiba di ujung tikungan gunung. Tiba-tiba si nona baju biru berhenti. Ia berpaling kepada Tay Hong siansu, “Paderi tua, kita sudah tiba di lembah Coat-beng-koh!”

Dengan wajah keren, ketua Siau-lim-si itu maju menghampiri, “Harap nona suka membawa kami masuk!”

Karena sikap ketua Siau-lim-si penuh wibawa, si nona baju birupun tak berani berolok-olok. Ia membelok ke tikungan dan melangkah lebih dulu. Jalanan di situ hanya cukup untuk dua orang berjalan bersama.

Tiba-tiba Siau Yau-cu menyelinap di muka. Si nona baju merah pun menyelinap di muka Su Bo-tun. Dan nona baju putih mengikuti di belakang orang she Su itu. Maka iring-iringan itu terdiri dari: Si nona baju biru paling depan, lalu Siau Yau-cu, si nona baju putih baru kemudian Tay Hong siansu dan rombongan orang gagah….

Setelah melintasi jalanan yang sempit itu, tibalah mereka di tengah lembah yang lebarnya tak kurang dari sepuluh tombak dan panjangnya tidak dapat diketahui. Di situ penuh ditumbuhi pohon-pohon bunga yang tengah mekar dengan warna-warni. Bentuk bunga aneh sekali seperti yang digambar oleh si nona baju putih.

Di tengah padang bunga itu, terdapat sebuah jalur jalan kecil terbuat dari pasir kuning. Si nona baju biru berpaling dan tertawa, “Harap kalian jalan perlahan-lahan saja!”

Sahut Siau Yau-cu tertawa nyaring, “Mati di padang bunga, merupakan kematian yang puas!”

Nona itu tersenyum, “Setan mata satu, tahukah kau nama bunga-bunga ini?”

“Bunga liar di lembah mati, apakah mempunyai nama yang bagus?” ejek Siau Yau-cu.

“Kuduga kaupun tak tahu namanya. Nama bunga itu ialah Siau-hun-lan (delima pelenyap nyawa). Barang siapa melihat bunga itu tentu harus mati! Dan lagi kematiannya secara mengenaskan!” kata si nona baju biru.

Siau Yau-cu tertawa gelak, “Ha ha ha, nona mengingatkan aku akan sebuah ucapan bahwa: Orang merasa bahagia kalau mati di bawah bunga, jadi setanpun tetap puas. Bagi seorang tua seperti aku, mati di tengah samudra bunga benar-benar amat bahagia sekali. Tetapi bagi kau seorang gadis cantik yang masih muda belia, bukankah sayang sekali kalau mati di tengah-tengah padang bunga.” Si nona tertawa, “Seorang yang sudah melongok di liang kubur seperti kau, ternyata masih romantis sekali. Untunglah bunga-bunga itu tak mengerti bahasamu tak tahu umurmu sehingga mereka tak dapat menolak rayuanmu itu!”

Jitu sekali si nona baju biru menangkis dan melontarkan makian tajam kepada orang. Hampir saja Siau Yau-cu hendak balas mendamprat tetapi pada lain kilas ia teringat kedudukan dirinya. Kiranya tak pantaslah kalau orang sebagai dia melayani seorang gadis yang tak terlena. Apabila nona itu melontarkan kata-kata yang lebih tajam lagi, bukankah ia akan lebih malu lagi? Maka iapun segera mendongak memandang ke langit dan seolah-olah tak menghiraukan si nona lagi.

Pada akhir jalanan, mereka tiba di sebuah padang rumput yang datar. Luasnya tak kurang dari empat atau lima bahu. Juga di sekeliling padang rumput itu penuh bertebaran pohon-pohon bunga warna-warni yang indah.

Kembali si nona baju biru itu berhenti. Serunya dengan lantang, “Silahkan tuan-tuan beristirahat di padang rumput ini. Bila pesta Ciau-hun-yan sudah tiba, nanti kami tentu akan melayani lagi.”

Habis berkata nona itu segera memberi isyarat tangan kepada kedua sumoaynya, “Mari kita pergi!”

“Harap nona jangan pergi dulu. Loni hendak mohon bertanya,” tiba-tiba Tay Hong berseru.

Nona baju biru mengicup-ngicupkan mata, sahutnya dengan diiringi tertawa, “Apakah? Silahkan!”

Dengan wajah serius, berkatalah ketua Siau-lim-si, “Sekalipun rombongan kami telah menerima undangan guru nona, tetapi belumlah setuju akan ketentuan harinya. Dalam rombongan loni yang terdiri dari tokoh-tokoh persilatan terkenal ini, masing-masing mempunyai kesibukan. Sudah tentu tak dapat menunggu lama. Maka harap nona agar segera menemui rombongan kami. Jika memang sungguh-sungguh mengundang, tentulah tak keberatan jika mengatur acara pertempuran itu selekas mungkin!”

Si nona memandang ke langit, ujarnya, “Saat ini sudah hampir petang hari. Jika suhuku hendak menyelenggarakan pesta penyambutan yang meriah, tentulah tak sampai jauh malam. Tuan-tuan habis menempuh perjalanan jauh, lebih baik beristirahat dulu agar nanti dapat mati dengan mata meram!”

Tiba-tiba terdengar sebuah suara parau melengking dingin, “Apa itu pesta meriah atau tidak meriah! Kedatanganku kemari bukan untuk ngiler makan hidanganmu. Lekas beritahu pada gurumu. Suruh dia lekas keluar menyambut. Jangan sampai menimbulkan kemarahanku! Kalau aku sampai marah, tentu akan kubumi hanguskan lembah ini!”

Ketika si nona baju biru berpaling, ternyata yang berseru itu seorang tua gemuk pendek. Bahkan orang tua itu sudah tampil keluar dari rombongannya.

“Ih, siapakah kau? Mengapa kau bicara seenaknya saja?” tegur si nona baju biru.

Orang tua gemuk pendek itu tertawa lepas. Serunya, “Aku memang jarang datang ke wilayah timur. Percuma saja kukatakan padamu, toh seorang budak wanita seperti kau tentu tak tahu juga!”

Tiba-tiba berseri wajah si nona baju biru yang selalu menyungging senyum simpul tadi ,berubah dingin, serunya, “Kalau jarang ke daerah timur, kau tentu berasal dari Se-gak!”

Orang gemuk pendek itu terkesiap. Dia heran mengapa nona itu tahu hal dirinya.

“Benar, aku memang dari Tibet. Thian-san-sin-kun Pek Co-gi adalah aku sendiri!” sahutnya.

Si nona baju biru tertawa dingin, “Dari daerah Se-gak yang begitu jauh kau perlukan datang, benar-benar kau memang bersungguh-sungguh hati hendak mencari jalan kematian!”

“Budak mulut lancing! Jika berani mengoceh tak karuan, jangan salahkan aku bertindak kasar kepadamu!” Pek Co-gi marah.

“Di daerah yang kosong melompong, masa iya ada tokoh yang berkepandaian tinggi?” ejek si nona.

“Budak hina, kau berani menghinaku? Jika tak kuhajar, tentu kau belum tahu rasa!” Pek-co-gi berteriak seraya menampar dengan tangan kanan.

Tahu bahwa orang tentu melancarkan pukulan Biat-gong-ciang, buru-buru si nona baju biru bersiap menjaga diri. Di luar dugaan, tiba-tiba orang gemuk menarik lagi tangannya.

Nona baju biru itu heran dan mengira kalau orang itu tak jadi memukulnya. Tetapi sekonyong-konyong serangkum gelombang angin yang tak bersuara telah menyambarnya.

Si nona baju biru terkejut, tetapi sudah terlambat. Ia dipaksa mundur tiga langkah. Masih sebelumnya ia sudah bersiap-siap lebih dulu, kalau tidak ia tentu sudah roboh.

“Eh, ilmu pukulan apa itu?” diam-diam ia heran juga dibuatnya.

Memang Bu-ing-sin-kun atau pukulan sakti tanpa bayangan, merupakan ilmu kepandaian istimewa dari partai Thian-san-pay yang berpusat di gunung Thian-san. Tak seorang tokoh persilatan di wilayah Tionggoan yang dapat memiliki ilmu itu. Sekalipun si nona baju biru tinggi kepandaiannya, iapun tak mengetahui dan kedahsyatan pukulan tanpa suara itu.

“Itu tadi hanya sedikit hajaran, jika mulutmu masih lancang, jangan salahkan aku si orang tua berlaku kejam!” Pek Co-gi tertawa keras.

Wajah si nona berubah pucat. Setelah merenung sampai beberapa saat, tiba-tiba ia melesat dan dengan senjatanya yang berbentuk aneh, ia menusuk si kakek pendek.

Pukulan Bu-ing-sin-kun si kakek itu telah melukai bagian dalam dari tubuh si nona. Untung berkat lwekangna yang tinggi, setelah menyalurkan darahnya beberapa saat, lwekangnyapun pulih kembali. Dan secepat itu ia balas menyerang.

Si kakek pendek kibaskan lengan baju untuk menampar senjata berbentuk seperti tanduk rusa dari si nona.

Jago tua dari Tibet itu terkejut. Cepat ia menyurut mundur tetapi tak kalah cepatnya tahu-tahu si nona sudah menyusuli dengan sebuah tutukan jari….

Hebat dan cepatnya bukan kepalang. Karena tak menduga, terpaksa Pek Co-gi menangkisnya. Seketika ia rasakan tangannya linu. Buru-buru ia menariknya pulang.

Setelah berhasil menutuk, nona baju biru itu loncat setombak jauhnya seraya tertawa, “Itulah yang dinamakan ilmu tutukan Cian-hun-it-ci. Untuk membayar pukulanmu tadilah. Jika masih penasaran, nanti kita selesaikan lagi!”

Melihat kesaktian nona itu, diam-diam tergetarlah hati rombongan orang gagah.

Pek Co-gi memeriksa tangannya. Ternyata bekas tutukan nona itu telah meninggalkan tanda biru sebesar mata uang logam. Jika tutukan itu mengenai jalan darah yang berbahaya, tentu akan membawa maut. Diam-diam jago tua itu menghela napas. “Ah, ternyata daerah Tiong-goan penuh dengan jago-jago yang sakti. Benar-benar tak boleh dipandang enteng…” kecongkakkan jago Tibet itupun menurun beberapa derajat.

“Omitohud!” seru Tay Hong, “Harap nona suka berhenti dulu. Loni hendak bicara. Yang di hadapan nona saat ini adalah puluhan orang gagah. Apakah nona bertiga yakin dapat mengatasi mereka?”

Sejenak nona baju biru keliarkan matanya memandang ke sekeliling. Diam-diam ia mengakui ucapan ketua Siau-lim-si. Ia memperhitungkan, tenaganya bertiga sukar menghadapi rombongan tetamu. Suhu mereka tentu tak mungkin tahu peristiwa dan buru-buru datang menolong.

Dan lagi, serangan Bu-ing-sin-kun dari Pek Co-gi tadi cukup member kesan padanya bahwa rombongan orang gagah itu tentu sakti-sakti semua. Dengan pemikiran itu, tidak beranilah ia bersikap sombong kepada tetamunya.

“Bagaimana?” serunya dengan tertawa untuk menutupi kecemasan hatinya, “Apakah lo-siansu hendak memaksa kami bertiga saudara tinggal di sini menemani rombonganmu?”

Sebagai seorang ketua partai persilatan gereja yang termasyhur, sudah tentu Tay Hong tidak biasa mengucapkan kata-kata yang tidak genah. Maka untuk beberapa saat ia tak dapat menjawab.

“Loni adalah umat beragama, tak pernah berkelakar hal-hal yang tak pantas,” akhirnya dapat juga ia paksakan mencari jawaban.

“Menilik sikap dan gaya bicara, rupanya lo-siansu ini pemimpin dari rombongan tetamu yang mengunjungi pesta di Beng-gak?” seru si nona.

Tay Hong mengucapkan kata-kata merendah diri.

“Jika belum saatnya perjamuan, kemungkinan guruku tak akan keluar,” kata si nona pula.

“Ah, kiranya tak layaklah kalau guru nona itu terlalu memegang harga diri. Bukankah para tamu undangannya sudah datang? Mengapa dia tak mau keluar menyambut?” kata Tay Hong.

“Uuh, karena kalian tidak memenuhi tanggal yang termaksud dalam undangan itu!”

Kata Tay Hong pula, “Rombongan ini telah sama membekal ransum kering. Tak usah guru nona sibuk menyiapkan perjamuan itu!”

Diam-diam si nona baju biru menimang, “Uh, menilik gelagatnya, paderi tua ini hendak menahan aku bertiga sebagai barang jaminan. Saat ini suhu belum selesai mengadakan persiapan. Jika kugempur mereka, kemungkinan suhu tak akan datang menolong. Jelas hal itu tak menguntungkan. Lebih baik kujelaskan siasat mengulur waktu saja.”

Maka tertawalah ia dengan genit, “Ah, saat ini suhu belum turun dari persemedhiannya. Kemungkinan tentu tak dapat lekas datang ke sini….”

“Kalau begitu terpaksa loni minta nona bertiga tinggal di sini untuk sementara. Begitu suhu nona muncul, silahkan nona berlalu!” kata Tay Hong.

Nona baju biru berpaling kepada kedua sumoaynya dan tertawa, “Lihat, mereka hendak menjadikan kita bertiga sebagai sandera?”

Su Bo-tun tertawa dingin, “Bukan melainkan menjadi sandera saja. Jika guru kalian main mengulur waktu dan tak mau lekas-lekas keluar, lebih dulu kalian kami bunuh baru kemudian karang ini kami jadikan karang abang!”

Si nona baju biru melengking, “Besar nian mulutmu! Apakah kau yakin dapat membakarnya? Hm….”

“Saat ini sukar dikata,” Tay Hong menyeletuk. “Meskipun dunia persilatan mempunyai peraturan-peraturan tetapi karena tindakan guru nona itu kelewat batas hingga menimbulkan kemarahan umum, maka sukarlah untuk menghindarkan tindakan itu. Apabila tiba waktunya kemungkinan lonipun tentu kewalahan untuk mencegah kemarahan mereka!”

Diam-diam si nona baju biru gelisah, pikirnya, “Keadaan musuh belum diketahui jelas. Seharusnya kulaporkan pada suhu. Tetapi jika paderi tua ini hendak menahan aku di sini, sungguh menyulitkan!”

Sebenarnya tujuan Tay Hong siansu untuk menahan ketiga nona itu bukan lain untuk menjaga kemungkinan di padang bunga itu telah dipasangi alat rahasia.

Setelah merenung sejenak, nona baju biru tertawa, “Baiklah, jika kalian hendak bertemu dengan guruku, biarlah kuundangnya keluar!”

Berkata Tay Hong, “Kalian berjumlah tiga, masakan harus nona yang pergi?”

Nona baju biru tertawa dan mempersilahkan ketua Siau-lim-si untuk menunjuk siapa.

Mulailah Tay Hong siansu melakukan pengamatan menjatuhkan pilihannya. Bermula ia memandang si nona baju biru, kemudian perlahan-lahan beralih kepada si nona baju putih atau Bwe Hong-swat. Baru ia hendak membuka mulut untuk meminta nona itu saja yang pergi, tiba-tiba terlintas dalam benaknya. Ah, jika kupilih nona Bwe, kalau sampai menimbulkan kecurigaan gurunya, bukankah akan membuat segala rencana berantakan dan mencelakakan nona itu?”

Dengan cepat Tay Hong berganti pilihan. Ia menunjuk pada nona baju merah, “Biarlah nona itu saja yang melapor!”

Nona baju biru memberi kecupan mata kepada sumoaynya itu, “Ji-sumoay, rupanya paderi tua terpikat kepadamu!”

Nona baju merah berbangkit perlahan-lahan, serunya tertawa, “Apakah suruh aku memberitahukan suhu?”

“Sampai tengah malam jika suhu nona belum juga muncul, janganlah menuduh loni manusia yang kejam…” dan melirik si nona baju biru serta si putih Bwe Hong-swat, ia berkata pula, “Dan kedua nona saudara seperguruanmu ini jangan harap dapat tinggalkan tempat ini dengan masih bernyawa!”

“Dan padang bunga inipun akan menjadi padang api!” Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong menambahi.

SI NONA baju merah tak mengacuhkan. Dengan tenang ia mengemasi rambutnya yang kusut, lalu tertawa lepas, “Jangan jual suara besar dulu. Jika tiada persiapan, masakah pihakku berani mengundang kalian!” Habis berkata ia terus melangkah maju.

Tay Hong memberi isyarat agar keempat paderi jubah merah yang menghadang di tengah itu menyingkir memberi jalan.

Dengan lengangnya nona baju merah itu melintasi lingkar kepungan rombongan orang gagah. Tiba-tiba ia berhenti lagi dan berpaling. “Di luar barisan padang bunga ini terdapat sejenis kabut beracun yang selalu bertebaran siang malam. Kabut itu tiada berwarna dan berbau. Sebaiknya tuan-tuan jangan pergi kemana-mana. Jika berani melanggar peringatanku, kalau sampai terkena kabut beracun, jangan sesalkan siapa-siapa!”

Tanpa menunggu Tay Hong menjawab, sekali melesat nona baju merah itu sudah berada pada jarak dua tombak jauhnya. Dan setelah berlenggang-lenggok di antara gerumbul pohon bunga, pada lain kejab iapun lenyap.

Tay Hong melingkar-lingkarkan tangannya ke atas. Tiga puluh enam murid Siau-lim-si cepat bergerak-gerak membentuk diri dalam sebuah susunan barisan.

Siau Yau-cu tertawa, “Bukankah barisan ini disebut barisan Lo-han-tin yang termasyhur dari partai Siau-lim-si?”

“Benar,” Tay Hong pun tertawa, “barisan ini jarang sekali dikeluarkan. Terdiri dari dua barisan yakni Barisan Besar dan Barisan Kecil. Barisan Besar merupakan barisan lengkap yang terdiri dari seratus delapan orang. Barisan kecil hanya terdiri dari tiga puluh enam orang. Sayang anak murid Bu-tong-pay belum datang. Jika mereka datang, tidak dapat loni menyangsikan barisan Ngo-heng-tian Bu-tong-pay yang ternama itu!””

Siau Yau-cu menjawab, “Harap taysu jangan kuatir. Dalam perjalanan telah kutinggalkan tanda-tanda sandi kepada anak murid Bu-tong-pay. Dari Beng-gwat-ciang sampai di tempat ini….”

“Tetapi karena kita memajukan temponya, mungkin anak buah partai saudara tak mengetahui hal itu…” Su Bo-tun menyeletuk.

Tiba-tiba si nona baju biru tertawa melengking, “Sebaiknya mereka cepat datang saja dan sebelum tengah malam ini sudah masuk ke dalam lembah Coat-beng-koh sini. Dengan demikian menghemat tenaga dan waktu kami!”

Siau Yau-cu tak mengacuhkan sindiran nona itu. Ia tertawa, “Setelah diambil putusan untuk memajukan kedatangan kita, telah kusuruh murid Bu-tong-pay di lereng Beng-gwat-ciang segera melapor ke Bu-tong-san. Minta supaya Bu-tong-pay segera memberangkatkan bantuan. Mungkin dalam dua hari ini mereka tentu datang. Jika tidak hari ini tentu besok pagi!”

Tay Hong siansu menyatakan supaya Sin Cong totiang, ketua Bu-tong-pay yang sekarang supaya memimpin sendiri, “Tentang salah paham antara Bu-tong dan Siau-lim dahulu, mudah-mudahan dalam kesempatan ini dapat kita hapuskan,” kata ketua Siau-lim-si.

“Jangan kuatir,” kata Siau Yau-cu, “sutit yang menjadi ketua Bu-tong-pay sekarang ini tak begitu memandang sungguh-sungguh akan perselisihan dengan Siau-lim-si yang lampau. Siau-lim dan Bu-tong merupakan sumber ilmu silat yang tertua. Sedikit salah paham yang terjadi pada masa lamapu, telah kujelaskan pada Sin Cong sutit!”

Paderi Sin Cong ketua Bu-tong-pay yang sekarang, termasuk murid keponakan dari Siau Yau-cu, maka ia memanggil sutit.

Tay Hong tersenyum. Karena saat itu masih beberapa jam lamanya dari tengah malam, maka ia mengajak sekalian rombongannya beristirahat memulangkan semangat.

Sekalian orang gagahpun duduk bersemedhi dan kedua nona Beng-gak itu masih terkepung di tengah-tengah mereka.

Bwe Hong-swat si nona baju putih sejenak memandang ke sekeliling rombongan tetamu, kemudian iapun duduk. Senjatanya giok-ci diletakkan di samping. Sejak muncul tadi, ia tetap tidak mau bicara, wajahnya tampak hambar.

Diantara ketiga saudara seperguruan yang digelari sebagai Beng-gak-sam-li, dialah yang paling cantik. Hanya bedanya, si nona baju biru dan baju merah selalu riang gembira dan murah tertawa, tetapi Bwe Hong-swat selalu berwajah dingin laksana kutub utara.

Si merah memetik setangkai bunga, serunya, “Sam-sumoay, bangunlah!”

Bwe Hong-swat hanya mengangkat kepalanya pelahan-lahan, “Ada apa?”

“Lihatlah kedua orang yang duduk berdampingan itu. Mereka kasak-kusuk dengan asyik sekali!”

Dengan selalu berwajah dingin dan tak menampil reaksi apa-apa, berkatalah Bwe Hong-swat dengan tawar, “Apanya yang perlu dilihat. Sudahlah jangan melihatnya! Lebih baik toa-suci duduk memulangkan tenaga. Jika terjadi pertempuran nanti, tentu akan berlangsung seru sekali!”

Si Biru tersenyum, “Jangan kuatir sumoay, suhu sudah mengadakan persiapan. Masakan kita perlu berjerih payah membuang tenaga dengan mereka.”

Sekalipun kedua nona itu bicara dengan pelahan sekali tapi bagi rombongan jago-jago yang sedang memusatkan panca indera itu, sudah tentu dapat mendengarkannya.

Tay Hong membuka mata dan memandang kedua nona itu sejenak lalu pejamkan mata lagi.

Karena Bwe Hong-swat tak mau berdiri, Si Biru terpaksa duduk juga di sebelahnya. Serunya dengan berbisik, “Dalam pesta Ciau-hun-yan nanti, orang-orang itu pasti akan mati semua. Apakah kau tidak menghiraukan pemuda kekasihmu itu?”

Bwe Hong-swat serentak berpaling kepada toa-sucinya, “Dunia kan banyak orang lelaki, mengapa toa-suci mencemaskan kematian pemuda itu?”

Si nona biru tertawa, “Ih, kiranya tak salah suhu sering memujimu sebagai seorang gadis yang berhati dingin. Rupanya kaulah yang akan dijadikan pewaris suhu untuk menggantikan beliau!”

Sahut Bwe Hong-swat, “Yang muda harus menghormat yang tua. Kepandaian toa-suci, baik dalam ilmu silat maupun dalam kecerdasan dan keganasan, jauh melebihi diriku. Masakan aku berani melancangi toa-suci?”

Tiba-tiba wajah nona baju biru berubah gelap. Serunya dengan bersungguh, “Tetapi jika suhu memilihmu?”

Sahut Bwe Hong-swat, “Tak mungkin suhu akan memilihku. Pun andaikata memilih aku, aku pun tentu akan menyerahkan pada toa-suci.”

Nona baju biru itu merenung diam seraya memandang awan di langit. Beberapa saat kemudian baru ia berkata, “Jika hatimu benar-benar sama dengan ucapanmu, aku tentu akan membalas budimu!”

Kali ini mereka bicara sepelahan mungkin hingga hanya orang-orang yang berada di dekatnya saja yang mendengarnya.

Angin malam berhembus di lembah sunyi, menerbitkan suasana yang makin menyeramkan. Berpuluh-puluh jago silat ternama mengepung dua orang nona cantik. Benar-benar suatu pemandangan yang jarang terdapat.

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara melengking macam naga meringkik. Suara melengking itu memecah kesunyian malam, mengejutkan sekalian orang gagah yang tengah bersemedi.

Siau Yau-cu serentak berbangkit, “Nah, dia sudah datang!” serunya.

“Apakah Sin Cong totiang?” tanya Tay Hong.

Siau Yau-cu mengiakan, “Benar, sekalipun suitan itu bukan dari dia, tetapi dia tentu yang memimpin rombongannya!”

Ketua Siau-lim-si berdiri, ujarnya, “Kalau begitu biarlah loni bersama murid-murid yang menyambutinya!”

Tetapi Siau Yau-cu mencegahnya.

Tak berapa lama, dari gerumbul pohon-pohon di padang bunga, bermunculan beberapa sosok bayangan. Sekalian rombongan sama berdiri. Cepat sekali pendatang-pendatang itu tiba. Yang paling depan seorang tua berjenggot putih menjurai sampai ke dada. Mengenakan jubah warna biru. Kepala besar, mata bundar dan telinga panjang. Dia adalah Sin Ciong totiang, ketua partai Bu-tong-pay!

Tay Hong siansu bergegas-gegas menghampiri dan memberi hormat, “Maaf kelambatan loni untuk menyambuti kedatangan to-heng!”

Ketua Bu-tong-pay segera membalas hormat, sahutnya dengan tertawa, “Ah, jangan taysu merendahkan diri. Karena melatih murid-murid dalam barisan Ngo-heng-tin, hingga sampai membuat taysu menunggu lama!”

Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Tetapi walaupun datang terlambat, pinto (aku) telah mengajak beberapa kochiu dari Ceng-seng-pay dan Kun-lun-pay untuk datang kemari. Mudah-mudahan kelambatan pinto itu dapat ditebus dengan itu!”

Memang di belakang ketua Bu-tong-pay itu tampak empat orang paderi yang usianya rata-rata sudah lebih dari lima puluhan tahun. Tetapi mereka masih tampak segar dan gagah. Terutama sinar matanya memancar tajam sekali. Pertanda bahwa mereka adalah ahli-ahli lwekang yang berilmu tinggi. Sin Cong totiang memperkenalkan kedua orang yang berdiri di sebelah kiri, “Kedua saudara ini adalah kedua persaudaraan Song Hong dan Song Gwat dari partai Ceng-seng-pay!”

“Omitohud!” cepat Tay Hong memberi hormat, “Sudah lama loni mengagumi nama saudara berdua. Sungguh beruntung sekali hari ini!”

Kedua saudara Song itupun membalas hormat, “Ah, karena suheng kami ketua Ceng-seng-pay belum menyudahi pertapaannya, maka tak dapat datang dan sengaja mengutus kami berdua saudara untuk memenuhi undangan taysu.”

Tay Hong menghaturkan terima kasih.

Kemudian Sin Cong mengenalkan lagi kepada kedua orang yang berdiri di sebelah kanan, “Dan inilah Thian Heng dan Thian Jio kedua to-heng dari Kun-lun-pay!”

Sebelum Tay Hong membuka mulut, kedua imam dari Kun-lun-pay itupun sudah mendahului, “Ketua kami sedang memenuhi undangan seorang sahabat di Thian-san dan belum pulang maka kami berdualah yang datang memenuhi undangan taysu!”

Kembali Tay Hong menghaturkan terima kasih.

Kata Sin Cong tojin, “Hendaknya janganlah taysu merendah diri. Saat itu sekalian orang gagah sudah sama berkumpul di sini. Kita memerlukan seorang pemimpin untuk mengatur dan menyatukan langkah. Dalam hal ini kukira hanya taysu yang tepat menduduki jabatan itu. Mengenai diri pinto dan kedua saudara Song Hong dan Song Gwat, Thian Heng dan Thian Jio, mereka adalah sahabat lama pinto. Maka beranilah pinto mewakili mereka dalam pendapat ini!”

Dalam keadaan seperti saat itu akhirnya Tay Hong mau juga menerima pengangkatan itu.

Sin Cong tojin melambai ke belakang dan tujuh imam yang berdiri pada jarak beberapa tombak di belakangnya segera bergegas-gegas lari menghampiri serta memberi hormat.

Ketujuh imam itu rata-rata sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun. Masing-masing menyanggul pedang di punggungnya.

Sin Cong tojin menunjukkan kepada mereka katanya, “Mereka adalah ketujuh murid pinto yang pinto pilih paling baik sendiri kepandaiannya. Telah pinto latih mereka dalam barisan Ngo-heng-tin. Lima orang yang maju dan dua orang yang menjadi cadangan. Jika taysu memerlukan, setiap waktu boleh memanggilnya!”

Lagi-lagi Tay Hong menghaturkan terima kasih.

Kata ketua Bu-tong-pay pula, “Tentang sedikit salah paham antara Bu-tong-pay dan Siau-lim-pay dahulu, tak usahlah taysu mempersoalkan lagi!”

Habis berkata ketua Bu-tong-pay itu segera berputar tubuh dan memberi hormat kepada Siau Yau-cu, “Tecu tak berguna, tak mampu memikul beban yang amat berat ini. Harap paman guru suka memberi bantuan dan petunjuk seperlunya!”

Jawab Siau Yau-cu, “Pergolakan dunia persilatan kali ini yakni, boleh dikata yang terhebat selama beberapa ratus tahun ini. Dalam pergolakan sekarang ini apabila dapat melewatkan dengan selamat aku akan mengasingkan diri ke tempat suci. Aku akan melewatkan sisa hari tuaku dengan tenteram!”

“Di belakang gunung Bu-tong-san, terdapat beberapa tempat yang indah pemandangan. Silahkan paman memilih tempat yang mana, nanti akan kami bangun sebuah tempat pertapaan. Pertama-tama, agar paman selalu dapat memberi petunjuk pada tecu. Kedua, agar murid-murid sekalian dapat membaktikan diri untuk merawat paman!”

Siau Yau-cu tertawa, “Hal ini kelak kita bicarakan lagi. Sekarang yang penting kita harus merundingkan rencana untuk menghadapi musuh!”

Melirik kepada kedua nona yang masih duduk bersemedi, Sin Cong berbisik menanyakan kepada Tay Hong.

“Apakah taysu belum bertemu dengan ketua gerombolan Beng-gak itu?” tanya Sin Cong tojin pula.

“Belum, orang itu nanti malam baru mau keluar,” jawab Tay Hong.

“Kedua nona itu saat ini memang tak mampu lolos dari kepungan kita. Tetapi begitu guru mereka muncul, kita tentu berabe karena dari muka dan belakang harus menghadapi musuh. Jika taysu setuju, lebih baik kita tawan dulu nona itu!”

Tay Hong diam sampai beberapa saat. Tiba-tiba Su Bo-tun menyeletuk, “Losiu setuju pendapat Sin Thong toheng. Kedua nona itu berkepandaian sakti. Jika lebih dulu kita ringkus, tentu dapat mengurangkan kekuatan mereka!”

Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong juga setuju. Ia menyatakan tak usah berlaku sungkan terhadap gerombolan semacam Beng-gak.

Beberapa orang pun menunjang pendapat itu. Karena terpisah dekat, maka kedua nona itupun dapat mendengar pembicaraan mereka.

Si baju biru membuka mata dan berbisik kepada si putih Bwe Hong-swat, “Keadaan makin gawat. Rupanya mereka hendak menawan kita. Dan suhu entah apa sudah turun dari persemediannya….”

Belum selesai ia berkata tiba-tiba terdengar bunyi genta bertalu-talu. Seketika si nona baju biru memberingas semangatnya, “Nah, apakah itu bukan pertanda dari suhu?”

Bwe Hong-swat menengadah memandang ke langit, katanya, “Benar, tetapi kita harus menunggu sampai beberapa jam lagi baru sang malam tiba!”

Si baju biru tertawa, “Apabila bertemu suhu, ji-sumoay tentu akan menceritakan tentang keadaan kita di sini. Beliau tentu segera bertindak. Jika tak dapat datang sendiri tentu akan mengirim orang untuk menolong kita.”

“Musuh yang kita hadapi saat ini, terdiri dari jago-jago kelas satu. Jika bukan suhu sendiri yang datang, sukarlah untuk menolong kita,” kata Bwe Hong-swat.

Si nona baju biru sejenak keliarkan pandangannya ke sekeliling penjuru, kemudian ia berseru, “Sumoay, bersiap-siap untuk menghadapi musuh. Rupanya kita terpaksa harus turun tangan!”

Kiranya saat itu karena didesak orang banyak, Tay Hong siansu terpaksa meluluskan untuk menawan kedua nona itu. Tetapi justeru Tay Hong menyetujui, keadaan malah menjadi sunyi. Sekalian orang gagah berdiam diri. Rupanya mereka masih teringat akan pertempuran antara Bwe Hong-swat lawan jago Tibet Pek Co-gi dan si nona baju biru adu lwekang dengan Su Bo-tun. Kesan-kesan itu membuat masing-masing harus berpikir panjang karena merasa tak ungkulan melawan kesaktian kedua nona itu.

Hal itu membuat kedua wakil Kun-lun-pay imam Thian Heng dan Thian Jie, menjadi heran. Mereka melangkah ke depan.

“Kami berdua saudara bersedia untuk melakukan rencana kita menawan kedua nona itu,” kata Thian Heng.

Melihat bagaimana kening kedua saudara itu menonjol tinggi dan langkah kaki mereka ringan sekali, diam-diam Tay Hong menduga bahwa kedua imam Kun-lun-pay itu tentu memiliki ilmu pedang yang sakti. Dan memang partai Kun-lun-pay termasyhur ilmu pedangnya.

“Ah, jiwi toheng baru saja tiba dari perjalanan jauh. Lebih baik beristirahat dulu. Biarlah loni suruh murid-murid saja yang turun tangan,” kata Tay Hong.

Thian Heng tertawa, “Dari jauh pinto datang sampai saat ini belum mendirikan suatu jasa. Semoga tindakan pinto berdua ini dapat diterima sebagai sumbangsih partai Kun-lun-pay!”

“Omitohud!” seru Tay Hong siansu, “ilmu kepandaian Beng-gak luar biasa aneh dan saktinya. Partai-partai persilatan di Tiong-goan sukar menghadapi mereka. Harap jiwi toheng jangan memandang rendah mereka.”

Tetapi rupanya ketua wakil Kun-lun-pay itu tak mau dicegah. Thian Heng mencabut pedang dan setelah menghaturkan terima kasih atas petunjuk TayHong siansu, ia segera menghampiri ke tempat dua nona.

Melihat suhengnya maju, Thian Jio pun mencabut pedang dan loncat menyusul.

Melihat kdatangan kedua imam itu, si nona baju biru malah pejamkan mata bersikap tak mengacuhkan.

Ketika tiba di tempat kedua nona, pertama-tama kesan yang membuat Thian Heng terkesiap adalah ketika melihat bentuk senjata si nona baju biru yang aneh.

“Huh, senjata apakah yang begitu aneh bentuknya? Dan entah dari bahan apa dibuatnya. Rupanya bukan dari bahan besi, pun bukan dari baja,” Thian Heng menimang-nimang.

Kemudian ia beralih memandang ke arah Bwe Hong-swat. Kembali ia terkesiap dan heran mengapa senjata si nona baju putih terbuat dari batu giok putih.

Tetapi karena sudah tiba di hadapan mereka, maka Thian Heng pun segera berseru, “Thian Heng adan Thian Jio dari Kun-lun-pay hendak mohon pelajaran dari nona berdua!”

Si nona baju biru segan-segan memicingkan mata dan tersenyum. Perlahan-lahan ia bangkit seraya mengajak Bwe Hong-swat, “Sumoay, bantulah!”

“Suci hendak menyuruh apa?” Bwe Hong-swat bangun.

“Ilmu pedang Kun-lun-pay telah termasyhur di dunia persilatan,” sahut si nona baju biru.

“Kun-lun-pay termasyhur dengan ilmu pedangnya. Cobalah kau bermain-main barang beberapa jurus dengan mereka,” kata si nona baju biru pada sumoaynya.

Bwe Hong-swat melangkah perlahan-lahan di hadapan kedua imam Kun-lun-pay itu. Setelah siapkan senjata giok-cu, berkatalah ia, “Maju kalian berdua!”

Seketika berubahlah wajah Thian Heng, serunya geram, “Nona bermulut besar sekali. Biarlah pinto seorang yang melayani dulu!”

Ketika dia mengangkat pedang, tiba-tiba Thian Jio lari menghampiri, “Suheng, ijinkan aku yang maju dulu!”

“Siapa yang maju sama saja. Tetapi yang paling baik kalau maju berdua!” seru Bwe Hong-swat dengan nada dingin. Serentak ia maju menyerang kedua orang itu.

Thian Jio mendengus. Dengan jurus Thian-li-san-hoa atau bidadari menyebar bunga, ia taburkan pedang untuk menangkis serangan Bwe Hong-swat yang menimpa Thian Heng.

“Janganlah nona bermulut terlalu omong besar. Jika mampu mengalahkan pinto, barulah nona boleh menghadapi suhengku!” serunya. Dalam pada berkata-kata itu, ia sudah lancarkan enam buah tusukan.

Melihat ilmu pedang Thian Jio, Siu-lam memuji dengan suara perlahan, “Ilmu pedang Kun-lun-pay benar-benar tak bernama kosong. Jika aku tak mendapat pelajaran dari Tan locianpwe, tentu tak dapat kutandingi ilmu pedang itu!”

Mendengar itu si dara Hian-song tertawa, “Sebaiknya, imam tua itu dapat membunuh!”

Siu-lam terbeliak. Tetapi cepat ia dapat menyadari apa yang di balik ucapan si dara itu, Ia berbatuk-batuk kecil lalu berdiam diri.

Sementara itu terdengarlah dering gemerincing senjata beradu. Tanpa menyurut mundur sama sekali, Bwe Hong-swat telah tebarkan giok-cu untuk menangkis.

Tiba-tiba Thian Jio membentak keras. Sebelum si nona sempat balas menyerang, ia telah mendahului membolang-balingkan pedangnya. Hanya dalam sekejap mata saja ia sudah lancarkan empat buah serangan pedang….

Serangan itu cepat dan deras bagaikan hujan menyurah tetapi Bwe Hong-swat tak gugup. Dengan tenang ia mainkan giok-ci untuk menghalau serangan itu.

Menyaksikan pertempuran itu, Thian Heng yang lebih tua dan lebih banyak pengalamannya segra mengatahui bahwa si nona baju putih itu bukanlah seorang nona biasa, tetapi seorang nona yang sakti. Buru-buru ia berbatuk-batuk dan berseru dengan palahan, “Sute, jangan terburu nafsu!”

Memang Thian Jio sendiri menginsyafi bahwa nona yang dihadapinya bukan sembarang jago. Walaupun tampaknya serba luwes dan ringan gerakannya, tetapi setiap gerakan mengandung tenanga lwekang lunak. Setiap kali saling berbentur, pedangnya tentu terpental. Maka peringatan suhengnya itu makin menyadarkan pikirannya. Cepat ia mengendorkan desakannya. Tak berani lagi ia memandang rendah pada si nona. Dengan wajah bersungguh-sungguh, ia mainkan pedangnya agak lambat. Dari menyerang menjadi bertahan, ia mainkan ilmu pedang Thian-soan-si-cap-pwe-kiam, salah sebuah ilmu pedang istimewa dari Kun-lun-pay.

Walaupun gerakannya tampak lambat, tapi perbawanya masih dahsyat. Pedang melanda tak henti-hentinya seperti gelombang bengawan Tiang-kang.

Tetapi Bwe Hong-swat tetap bersikap mempertahankan diri. Dia tak mau menyerang. Sepasang giok-ci dipakai untuk melindungi tubuh, bergerak-gerak menurut cepat lambatnya pedang lawan. Sampai tiga puluh jurus lamanya, satu kalipun ia tak mau balas menyerang.

Menyaksikan itu Tay Hongpun kerukan kening. Diam-diam ia menimang, “Ah, nona ini sudah mengandung cita-cita untuk kembali ke jalan benar. Musuh yang sebenarnya ialah nona baju biru itu. Jika Thian Jio tojin bertempur secara begitu, biarpun sampai dua tiga ratus jurus, tetap takkan menang. Kalau toh sudah terlanjur turun tangan, sebaiknya harus menggunakan cara kilat….”

Saat itu Tay Hong hendak suruh salah seorang paderi Siau-lim yang berkepandaian tinggi untuk turun ke gelanggang. Tiba-tiba Thian Jio tojin bersuit nyaring dan berubahlah permainan pedangnya!

Kiranya imam dari Kun-lun-pay itu juga sudah mempunyai perhitungan. Kun-lun-pay termasuk salah satu dari tiga partai yang termasyhur ilmu pedangnya. Jika dengan seorang gadis tak terkenal saja tak mampu memenangkan, tentulah Kun-lun-pay akan merosot namanya.

Dengan pemikiran itu, timbullah seketika semangatnya. Cepat ia mengganti permainan pedangnya. Pedang berhamburan dan sekejap lalu tubuh Bwe Hong-swat sudah terkurung oleh lingkaran sinar pedang….

Memang para orang gagah yang hadir dalam untuk undangan pihak Beng-gak itu, tahu bahwa ilmu pedang Kun-lun-pay tak di bawah ilmu pedang partai Bu-tong-pay dan Ceng-sia-pay. Tetapi pengetahuan itu hanya didasarkan atas cerita orang. Mereka jarang melihat permainan pedang dari jago Kun-lun-pay. Maka ketika menyaksikan betapa dahsyat permainan pedang yang dilakukan oleh Thian Jio tojin saat itu diam-diam mereka memuji terus….

Tetapi kebalikannya Thian Heng malah terkejut ketika menyaksikan sutenya telah mainkan jurus Hok-mo-sam-kiam dari ilmu pedang Thian-soan-si-cap-pwe-kiam. Ia hendak mencegah tapi sudah tak keburu lagi. Thian Jio sudah lancarkan jurus pertama Thian-ong-lo-mo. Orangnya membayangi kiblatan sinar pedang. Dan sinar pedang telah berubah menjadi melingkar jaring sinar yang menghambur ke kepala si nona….

Tetapi Bwe Hong-swat hanya mendengus dingin. Senjata giok-ci tiba-tiba diacungkan ke atas untuk melindungi kepala. Tring, trang… terdengar dering yang tajam ketika kedua senjata saling beradu!

“Ilmu pedang Kun-lun-pay, ternyata hanya begini saja,” Bwe Hong-swat melengking, “kalau masih ada jurus simpanan yang lain, lekas keluarkanlah. Waktu sangat terbatas sekali, aku segera akan balas menyerangmu.”

Imam Thian Jio marah bukan kepalang. Dengan menggerung keras, ia lancarkan jurus kedua kim-ngo-ki-mo. Sekali tangan menggeliat maka gumpalan sinar yang memenuhi keliling penjuru tadi segera berkumpaul jadi satu dan meluncur ke tubuh si nona.

Serangan saat itu telah dibarengi dengan tenaga lwekang oleh Thian Jio. Di hatinya bukan alang kepalang. Sambaran pedang menimbulkan deru angin yang keras!

Kiranya imam Kun-lun-pay itu memperhitungkan bahwa seperti telah terjadi beberapa kali ini Bwe Hong-swat tentu akan menangkis. Maka ia lancarkan serangannya dengan penuh tenaga.

Tetapi ternyata dugaannya meleset. Bwe Hong-swat kali ini tidak mau mengadu kekerasan tetapi miringkan tubuh ke samping lalu mundur tiga langkah.

Serangannya menemui tempat kosong, tiba-tiba imam Thian Jio melambung ke udara dan meluncur turun membayangi si nona. Inilah keistimewaan dari ilmu pedang Thian-soan-si-cap-pwe-kiam. Jika lawan tak mampu memecah serangan itu, gerak serangan itu akan berubah menjadi serangan yang sungguh-sungguh. Tetapi jika lawan mampu menangkisnya, serangan itupun akan berubah menjadi sebuah serangan kosong. Apabila lawan kecele, disitulah pedang akan mengisinya dengan gerakan serangan yang akan membuat lawan tak berdaya….

Melihat gerakan lawan yang sedemikian dahsyatnya, diam-diam Bwe Hong-swat berpikir, “Jika aku tak melukai orang ini, tentu akan menimbulkan kecurigaan suci. Tetapi jika melukainya, dikuatirkan akan menimbulkan salah paham rombongan orang gagah….” Sampai beberapa saat nona itu tak dapat menentukan keputusan.

Tetapi ia tak sempat berpikir lebih lama lagi karena saat itu Thian Jio sudah menyerang. Dalam gugupnya, terpaksa Bwe Hong-swat putar giok-ci dengan jurus Ji-hong-su-pit.

Thian Jio tertawa mengejek dan membentaknya, “Lepaskan!” ujung pedang menjungkit ke atas kemudian melesat menusuk siku lengan kanan lawan.

Bwe Hong-swat terkejut. Untuk menghalaunya, sudah tak keburu. Apa boleh buat, ia terpaksa lepaskan giok-ci di tangan kanannya….

Mendapat kemenangan, Thian Jio makin besar hatinya. Sekaligus ia lancarkan lima buah serangan lagi….

Bwe Hong-swat kelabakan dibuatnya. Melihat itu, si nona baju biru merasa heran. Sambil memutar senjatanya yang berbentuk seperti tanduk rusa, ia berseru, “Jika sumoay tak dapat melayani harap lekas menyingkir….”

Tetapi tepat pada kata-kata itu dilantangkan, Bwe Hong-swat sudah lancarkan serangan balasan. Senjata di tangan kiri berputar-putar ke kanan kiri. Serangan dahsyat dari Thian Jio telah dapat ditahannya. Dan setelah berhasil, tiba-tiba si nona malah susupkan senjatanya ke tengah sinar pedang musuh untuk maju menusuknya. Cepat dan hebatnya gerakan si nona itu bukan alang kepalang.

Demikianlah kedua tokoh yang bertempur merapat itu tiba-tiba pecah dan saling loncat mundur.

Bwe Hong-swat memungut giok-ci yang jatuh di tanah tadi lalu mundur dua langkah dan tegak berdiri dengan tenang.

Thian Jio pun berdiri diam. Melihat itu Siau Yau-cu curiga dan berkata perlahan-lahan kepada Tay Hong, “Jangan-jangan Thian Jio toheng itu menderita luka dalam.”

Belum selesai Siau Yau-cu berkata, tiba-tiba tubuh Thian Jio rubuh ke belakang dan jatuh terlentang ke belakang.

Thian Heng cepat-cepat loncat menghampiri dan dengan sebat telah menyanggapi tubuh sutenya, lalu dibawa loncat mundur.

Wajah Thian Jio pucat lesi. Kedua matanya melotot tetapi mulut tak dapat berkata apa-apa.

“Apakah sute terluka? Lekas gunakan ilmu kita untuk mengatur jalan darah!” kata Thian Heng. Tetapi sampai diulang beberapa kali, sutenya seperti tidak mendengar. Kedua mata Thian Jio tetap mendelik.

Melihat keadaan sutenya tampak menguatirkan, buru-buru Thian Heng letakkan tangannya ke dada sang sute, “Sute, lekas gunakan sim-hwat perguruan kita untuk menyalurkan peredaran darah. Apakah kau tak mendengar?”

Karena disaluri tenaga murni oleh suhengnya, mata Thian Jio tiba-tiba dapat bergerak-gerak.

“Apakah sutemu terluka berat?” seru Siau Yau-cu seraya menghampiri.

Thian Heng menghela napas, “Dikuatirkan tak dapat tertolong lagi.”

Siau Yau-cu terkejut. Ia heran dan tak mengetahui ilmu apa yang digunakan si nona baju putih tadi. Namun tak mau ia menyatakan kegentaran hatinya dan dengan tenang ia berkata lagi, “Sutemu cukup sakti, tentu takkan terjadi apa-apa padanya. Losiu sedikit-sedikit mengerti ilmu pengobatan. Bolehkan losiu memeriksanya?”

Jago dari Kun-lun-pay itu berpikir. Kekalahan sutenya oleh seorang nona tak dikenal, telah diketahui oleh orang banyak. Peristiwa itu tak mungkin ditutupi lagi. Maka lebih baik ia berdaya untuk menolongnya.

“Baiklah, jika locianpwe suka memberi pertolongan, kami tentu takkan melupakan budi locianpwe,” katanya kepada Siau Yau-cu. Habis berkata jago Kun-lun-pay itu segera letakkan tubuh sutenya di tanah kemudian ia mencabut pedang dan berjalan menghampiri Bwe Hong-swat.

Melihat itu Tay Hong segera mencegah, “Harap toheng suka merawat sute toheng yang terluka itu dan biarlah loni yang menerima pelajaran dari nona itu!”

Dua jago Kun-lun-pay yang satu sudah terluka maka sebagai pemimpin rombongan, tak enaklah kata Tay Hong kalau membiarkan Thian Heng maju.

“Taysu adalah pemimpin rombongan, mana boleh bertindak sendiri. Biarlah pinto saja yang menghadapinya!” sahut Thian Heng.

Tay Hong tetap mencegahnya dan ia akan maju. Tetapi Thian Heng tetap berkeras hendak maju, “Pinto hendak membalas sakit hati suteku!”

Kiranya Thian Heng telah mengetahui bahwa keadaan sutenya memang parah sekali. Andaikata dapat tertolong jiwanya, pun kemungkinan akan menjadi cacad. Sejak kecil ia sudah hidup bersama dan belajar bersama dengan sutenya. Hubungan keduanya sudah seperti saudara sekandung. Maka ia sedih dan marah sekali ketika sutenya menderita penganiayaan sedemikian rupa. Ia bertekad hendak menuntut balas.

Tiba-tiba didengar sebuah suara melengking dari rombongan orang gagah, “Sudahlah, tak perlu kalian ribut mulut!”

Serentak dengan itu sesosok tubuh langsing melompat keluar. Itulah si dara Hian-song!

Kiranya ketika melihat Bwe Hong-swat dapat melukai Thian Jio tojin, tiba-tiba timbullah sesuatu dalam hati Hian-song. Pikirnya, “Budak itu cantik sekali dan amat baik dengan Engkoh Lam. Lebih baik menggunakan kesempatan saat ini untuk membunuhnya agar dia jangan selalu mengganggu pikiran engkoh Lam!”

Hian-song seorang dara yang masih hijau. Dan ia paling tak dapat mengendalikan emosinya. Apa yang dipikir tentu segera dilaksanakan seketika.

Thian Heng tak kenal siapa dara itu. Ia kuatir jangan-jangan dara itu akan kalah. Tetapi baru ia hendak mencegahnya, Hian-song sudah mencabut pedang dan loncat ke muka. Tanpa berkata apa-apa, ia terus menusuk Bwe Hong-swat dengan jurus Ki-hong-ceng-kau.

Karena didahului, terpaksa Thian Heng mengalah. Ia mendengus dingin dan mundur. Lalu bertanya kepada Tay Hong, “Siapakah nona itu? Mengapa dia tak tahu aturan?”

Tetapi Tay Hong hanya menjawab, “Ah, mengapa toheng masih memandang tinggi peradatan-peradatan yang tak berarti? Biarkan dia yang maju!”

Bwe Hong-swat putar giok-ci untuk menangkis serangan Hian-song. Begitu pedang terpental, tiba-tiba Hian-song berputar tubuh dan menabas tubuh lawan. Gerakan itu aneh sekali. Hanya seorang ahli pedang semacam Siau Yau-cu yang dapat mengetahui bahwa gerakan dara itu sesungguhnya sebuah ilmu pedang yang tergolong tingkat tinggi.

Tring… kembali terdengar dering senjata beradu dan sekonyong-konyong Hian-song berputar ke sebelah kiri. Kali ini gerakan pedang makin dahsyat, begitu pula berputaran diri itupun lebih cepat dari yang tadi.

Sepintas pandang gerakan si dara itu memang biasa saja. Sekalian orang gagahpun tak mengerti ilmu apa yang digunakan dara itu. Mereka hanya melihat dara itu menangkis dan menghindar.

Bwe Hong-swat pun tak mengerti apa serangan yang dimainkan dara itu. Maka iapun lagi-lagi hanya gerakkan giok-cinya untuk menangkis.

Hian-song mengulangi gerak berputar tubuh dan menusuk pedang itu sampai empat kali. Setiap kali lebih dari yang terdahulu.

Anehnya setelah empat kali berturut-turut menangkis serangan Hian-song, Bwe Hong-swat tampak tak kuat. Nona itu terpental mundur selangkah. Ia rasakan serangan pedang si dara semakin lama semakin dahsyat sekali.

Tiba-tiba terdengar sebuah suitan nyaring. Hian-song terkejut dan menarik pulang pedang. Berpaling ke belakang, dilihatnya sekalian orang gagahpun celingukan kian kemari untuk mencari siapa yang bersuit senyaring itu!

Sirapnya suitan nyaring itu disusul dengan kumandangnya suara music yang luar biasa sedihnya. Tak tahu alat music apa yang digunakan, tetapi yang jelas suara lagunya benar-benar menyayat-nyayat hati. Mirip dengan puluhan orang yang sedang merintih-rintih di dera cambuk….

Tiba-tiba Siau Yau-cu bersuit panjang. Nadanya mirip dengan nada meringkik, suaranya menembus awan.

Tay Hong berpaling dan berseru, “Rupanya suatu music itu pertanda dari akan munculnya ketua Beng-gak!”

“Telah kulantangkan suitan untuk menyambut, apabila benar ketua Beng-gak, tentu akan terdengar dalan!” sahut Siau Yau-cu.

Tiba-tiba suara musik itu berhenti tetapi serempak dengan itu terdengarlah suara genta bertalu keras tiga kali. Mendengar itu si nona baju biru tersenyum simpul.

“Harap tuan-tuan suka bersabar sebentar lagi. Lonceng King-hun (pengejut jiwa) sudah berbunyi, suhuku tentu akan datang…” kemudian ia berseru kepada Bwe Hong-swat, “Sam-sumoay, lekas balik kemari!”

Bwe Hong-swat menurut perintah sucinya.

“Hai, kita toh belum selesai, mengapa kau menyingkir?” teriak Hian-song seraya maju menyerang lagi.

Tetapi Bwe Hong-swat tak mengacuhkan. Ketika Hian-song hendak mengejar, Tay Hong mencegahnya, “Li-sicu, harap berhenti dulu. Nanti masih ada waktu untuk bertempur lagi.”

Hian-song menurut. Ia kembali ke tempat Siu-lam. Katanya dengan tertawa-tawa, “Engkoh Lam, apa kau dapat menggunakan jurus yang kumainkan tadi?”

“Tidak bisa,” sahut Siu-lam.

“Tetapi andaikata dapat, belum tentu kau mampu mengembangkan kedahsyatannya. Oleh karena itu akupun tak mengajarkan kepadamu,” Hian-song tertawa.

Baru Siu-lam hendak menyahut, tiba-tiba musik aneh tadi terdengar lagi. Berpaling ke arah suara itu, dilihatnya dari gerumbul pohon bunga sebelah timur muncul sekelompok manusia-manusia aneh yang berpakaian aneh.

Dua orang berjalan di muka, bertubuh tinggi besar dan mengenakan baju putih, berikat pinggang tali rami. Masing-masing memegang sebatang tongkat Gok-song-pang (tongkat menangis sedih). Jalannya bergoyang gontai seperti orang yang keberatan tubuh.

Di belakang kedua orang tinggi besar itu, mengiring sekelompok orang yang rupanya seperti setan jejadian. Merekalah yang membawa alat-alat tetabuhan yang mengalun lagu sedih itu!

Melihat itu Hian-song berkata kepada Siu-lam, “Engkoh Lam, mengapa manusia-manusia itu mengerikan wujudnya? Apakah mereka sengaja berdandan begitu atau memang aslinya begitu?”

“Mana di dalam dunia terdapat setan? Mereka tentu manusia-manusia biasa yang menyaru,” jawab Siu-lam.

Sebenarnya agak takut juga Hian-song, tetapi setelah mendengar keterangan Siu-lam, nyalinya jadi besar lagi.

Rombongan manusia-manusia aneh itu makin lama makin mendekati. Ternyata di belakang rombongan manusia setan itu tampak juga sebuah rombongan lain. Terdiri dari delapan wanita berpakaian serba putih, mengurai rambut, berkaki telanjang dan menggotong sebuah tandu berwarna hijau….

Berbeda dengan rombongan setan yang dipimpin kedua manusia tinggi besar tadi, kedelapan wanita baju putih itu berparas cantik.

Tiba-tiba music tadipun berhenti. Rombongan manusia setan cepat-cepat menyiak ke samping memberi jalan pada rombongan perempuan baju putih.

Su Bo-tun mendengus, “Hm, apa perlunya mereka mengeluarkan barisan setan? Apakah mereka hendak membikin takut kita?”

Rombongan penandu perempuan itupun makin dekat ke tempat rombongan orang gagah. Setelah meletakkan tandu, mereka mundur beberapa langkah dan tegak berjajar-jajar di belakang tandu. Sedang barisan manusia setan di belakang mereka kira-kira dua tombak jauhnya.

Setelah menyebut kata-kata omitohud, berserulah Tay Hong, “Apakah yang di dalam tandu ini ketua Beng-gak? Loni dan rombongan adalah tetamu-tetamu yang memenuhi undangan. Harap gakcu (ketua) jangan memberi penyambutan dengan cara yang seram!”

Tetapi sampai diulang beberapa kali, tetap tiada jawaban dari dalam tandu itu. Baik kedelapan perempuan cantik maupun rombongan manusia setan, mereka tetap membisu.

Betapapun sabarnya, akhirnya Tay Hong tak dapat menahan perasaannya lagi. Sekali ia acungkan tangan maka kedelapan belas paderi jubah kuning segera tampil menghampiri. Dengan mencekal tongkat merekapun segera menghampiri ke tempat tandu.

Kedelapan perempuan cantik itu cepat merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan golok bian-to yang tipis.

Siau Yau-cu kerutkan alis dan berbisik kepada Tay Hong, “Golok kedelapan wanita itu tajam sekali. Sebaiknya jangan sampai beradu dengan senjata mereka.”

Berserulah Tay Hong dengan nyaring, “Karena gakcu yang mengundang kami, mengapa sekarang tak mau keluar bertemu muka? Jika gakcu tetap bersikap begitu, maaf terpaksa loni akan bertindak melanggar aturan….”

Belum selesai ketua Siau-lim-si itu mengucap, terdengarlah suara ketawa melengking nyaring macam bunyi kelinting dari dalam tandu, “Tak kira kalau kalian datang lebih pagi dari waktu undangannya. Karena tak keburu mengadakan persiapan maka sampai membuat kalian menunggu lama.”

Nadanya lemah lembut dan tenang. Selesai ucapan itu, layar penutup kelambu tersingkap perlahan-lahan dan seorang wanita yang mengenakan pakaian seperti seorang pertapa perlahan-lahan keluar dari tandu.

Ratusan mata dari rombongan orang gagah yang hadir di tempat itu, segera tercurah ke arah wanita itu.

Wajah wanita itu kekuning-kuningan. Alisnya tebal dan mulutnya lebar. Sekilas merupakan raut wajah yang tak sedap dipandang. Tubuhnya langsing, tangannya putih seperti salju. Jika tak melihat wajahnya dan hanya memandang potongan tubuhnya tentulah mengira kalau wanita itu cantik.

Tay Hong berpaling dan berkata perlahan kepada Siau Yau-cu, “Kenalkah Siau-heng kepada wanita itu?”

Jawab jago tua Bu-tong-pay itu, “Dahulu ketika bertempur dengan wanita itu, dia mengenakan kain kerudung muka hitam sehingga tak kelihatan wajahnya. Tak ingat lagi bagaimana rupanya. Tetapi aku terluka aku berhasil menyingkap kain kerudungnya dan seingatku wajahnya tidak begitu.”

Tiba-tiba Su Bo-tun mendengus, “Sekalipun kau memakai topeng kulit manusia, tak nanti dapat mengelabui mataku!”

Tiba-tiba wanita itu mengusap mukanya dan tertawa, “Benar, memang aku memakai topeng kulit manusia. Tetapi begitu kalian melihat wajahku yang asli, hari kematian kalian tentu sudah dekat!”

Begitu tangan wanita itu mengusap mukanya, maka wajah yang kuning emas segera berganti dengan wajah yang merah segar….

Diam-diam Tay Hong membatin, “Hm, entah berapa lembar topeng kulit yang dipakainya. Mengapa wajahnya bisa berubah menjadi merah.”

Terdengar wanita misterius itu tertawa pula.

“Tuan-tuan adalah tetamu dari jauh. Sekalipun datang kemari hendak mengantar kematian, tetapi sebagai tuan rumah akupun harus menyambut dengan baik, kemudian baru turun tangan!”

Ia menutup kata-katanya dengan guratkan tangannya ke udara dan serentak suara musikpun terdengar lagi.

Begitu musik berbunyi, dari gerumbul pohon bunga muncul sekelompok manusia-manusia aneh yang wajah dan pakaiannya bermacam-macam warnanya. Mereka masing-masing membawa dua buah kursi dan meja. Dalam sekejap saja, di tengah padang bunga itu telah disiapkan berpuluh meja perjamuan. Menyusul dengan itu, muncul pula pelayan-pelayan yang membawa hidangan. Kira-kira sepeminum teh lamanya, meja-mejapun sudah penuh dengan hidangan dan minuman.

Wanita berpakain pertapaan itu segera memberi hormat seraya tertawa, “Silahkan tuan-tuan minum arak Ciu-hun-ciu. Perjalanan kea lam baka jauh sekali, jangan sampai saudara-saudara kelaparan di tengah jalan!”

Sejenak Tay Hong memandang kepada rombongannya dan diam-diam ia berpikir. Mengapa munculnya rombongan pelayan itu tak dapat diketahui sama sekali. Begitu pula hidangan itu entah dari mana datangnya, tahu-tahu sudah dibawa kabur. Dan ketika memandang ke arah padang bunga, ternyata rombongan manusia-manusia berpakaian aneh yang membawa hidangan tadi, sudah tak tampak lagi bayangannya….

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh lengking oleh tertawa dari si wanita berbaju pertapaan, “Silahkan tuan duduk seenaknya!” kemudian wanita itu mendahului mengambil tempat di kursi.

Siau Yau-cu berbisik kepada Tay Hong, “Baik kita menuruti permintaannya dulu. Nanti setelah tanyakan apa maksudnya mengundang kita, barulah kita mengambil tindakan lebih lanjut. Sekalipun arak dan makanan mereka dicampuri racun, tak nanti dapat mencelakai kita.”

Diam-diam Tay Hong menimang. Ia tak tahu apakah wanita itu benar-benar ketua Beng-gak atau bukan. Ia setuju dengan pendapat Siau Yau-cu.

“Siau-heng benar,” katanya. Kemudian ia mengacungkan tangan dan berseru nyaring, “Saudara-saudara boleh masuk dalam perjamuan tetapi jangan makan dan minum.”

Habis berkata ia terus mengambil tempat duduk berhadapan dengan wanita itu. Siau Yau-cu pun duduk di sebelah Tay Hong.

Su Bo-tun memandang ke arah Sam-kiam-it-pit Tio Hon Leng, Ngo Cong-han, Kui-sin-tui-hun Kau Cin-hong, dan paderi Thian-hong. Kemudian orang she Su itu berkata dengan perlahan, “Lebih baik kita duduk di meja yang di tengah itu!”

Keenam orang itu mengerti maksud Su Bo-tun. Mereka segera mengambil tempat duduk di tengah dan dengan diam-diam telah membentuk barisan Chit-sing-tun-heng-tin-hwat mengepung si wanita.

Demikian sekalian rombongan orang gagah segera mengambil tempat duduk. Meja dengan diduduki sepuluh orang. Selain wanita yang mengenakan pakaian pertapa itu, yang Sembilan orang adalah rombongan tetamu. Sedang kedelapan gadis berpakaian putih yang menguasai rambut tadi, sambil bersiap dengan golok bian-to di tangan, tegak berjajar di belakang wanita berpakaian pertapa.

Rombongan manusia aneh yang berwajah seperti setan tadi, masih tetap berdiri di tempatnya semula.

Perjamuan itu tampak aneh. Sekian banyak tetamu hanya ditemui oleh seorang dari pihak tuan rumah.

Tiba-tiba wanita berpakaian pertapa itu berbangkit seraya mengangkat cawan arak, “Saudara-saudara telah jauh memerlukan datang untuk memenuhi undangan pesta maut. Sungguh pantas dikagumi. Maka sebagai selamat datang, marilah kita teguk cawan araknya.”

Tetapi sekalian tetamu diam saja. Tiada seorangpun yang menyambuti ajakan wanita itu.

Tay Hong siansu memberi hormat seraya bertanya, “Undangan gak-cu kepada kami, sesungguhnya bermaksud apa? Harap gak-cu sudi menjelaskan!”

Wanita itu tertawa longgar, “Eh, bukankah telah kulakukan? Cawan pertama tadi adalah selaku hatur terima kasih bahwa kalian telah sudi memenuhi undangan untuk hadir dalam pesta maut ini….”

Tiba-tiba Su Bo-tun menekan cawan araknya. Cawan itupun ambles masuk ke dalam. Kemudian berseru dingin, “Ah, belum tentu. Jika tak percaya, silahkan gak-cu segera turun tangan.”

Wanita berpakaian pertapa itu tertawa mengekeh, “Kalian lebih dulu sudah terkena racun. Maka tak perlu harus turun tangan, kalian tak mungkin hidup lebih lama dari dua belas jam lagi!”

Mendengar itu terkejutlah sekalian orang gagah. Buru-buru mereka menyalurkan napas untuk mengetahui apakah kata-kata wanita itu benar.

Melihat sekalian tetamunya ketakutan, wanita itu tersenyum simpul. Tiba-tiba ia mengusap mukanya lagi dan serentak dengan itu wajahnya yang berwarna merah segar tadi, tiba-tiba berubah menjadi hitam legam. Karena tersenyum maka tampaklah deretan giginya yang putih.

“Racun yang menyusup ke tubuh saudara memang tiada berwarna dan tiada berbau. Tetapi ganasnya bukan kepalang. Kecuali ramuan obat yang kubuat, di dunia tak mungkin terdapat obat yang dapat menolong jiwa kalian…” kata wanita itu.

Karena dapatkan pernapasan tak kurang suatu apa, Kau Cin-hong marah dan membentaknya, “Jangan ngaco-belo jual gertakan kosong!”

Habis berkata jago she Kau itu segera berbangkit lalu diikuti oleh Ngo Cong-han, Ngo Cong-gi, Kat Thian-beng, Tio Hong-kwat dan Thian Hong totiang. Mereka siap hendak menyerang.

Wanita aneh yang berpakaian pertapa itupun tertawa tawar. Seolah-olah ia tak mengacuhkan sikap keenam orang pemberingas itu.

“Kalau kalian tak percaya, silahkan coba menyedot napas yang panjang. Tentu kalian merasakan agak berbeda dengan biasanya!”

Kau Cin-hong menurut. Ia menyedot napas panjang. Ia membau bau bunga yang wangi, lain tidak. Saking marahnya Kau Cin-hong segera lontarkan sebuah hantaman kepada wanita itu, “Jangan coba menggertak kami dengan segala ocehan kosong!”

Wanita itu diam saja. Ia tak mau menghindar maupun menangkis. Tampaknya ia membiarkan dirinya dipukul.

Kau Cin-hong menjadi kelabakan sendiri. Karena orang diam saja, ia mengurangi tenaga pada pukulannya.

Tetapi alangkah terkejutnya ketika tinju mengenai tubuh wanita itu, terasa seperti membentur segumpal pakis atau lumut yang licin sekali. Tinju menggelincir ke samping. Untunglah Kau Cin-hong tadi sudah mengurangi tenaga pukulannya. Kalau tidak orang tentu terbawa oleh tinjunya yang menggelincir ke samping itu.

Melihat peristiwa itu, kagum Ngo Cong-han bukan kepalang. Dengan menggembor keras, iapun lontarkan sebuah pukulan keras. Dia duduk paling dekat dengan wanita itu. Maka pukulannya diarahkan pada jalan darah di punggung orang.

Tetapi wanita berpakaian pertapa itu tetap tak mengacuhkan dan tertawa kepada Tay Hong siansu, “Bagi kalian hanya terbuka dua buah jalan. Jalan hidup atau jalan mati…..”

Tiba-tiba Ngo Cong-han mendengus tertahan dan tahu-tahu tubuh ke samping. Melihat itu buru-buru Su Bo-tun mengangkat tangan kanan dan melepaskan tenaga dalam untuk menyanggah tubuh Ngo Cong-han. Siau Yau-cu pun tak kurang sigapnya. Ia ulurkan tangan menyalurkan napas!

Tay Hong bertanya dengan nada dingin, “Kalau jalan hidup itu bagaimana? Kalau jalan matipun bagaimana?”

Wanita berpakain pertapa kembali tersenyum lalu menyahut, “Jika ingin hidup, harus segera mengangkat sumpah berat. Bahwa sejak hari ini kalian harus menurut segala perintahku. Tak boleh membantah. Tetapi jika menghendaki jalan mati, itupun malah lebih mudah. Asal kuperintahkan membunyikan lagu mengantar kematian, racun dalam tubuh kalian tentu segera bekerja. Tak seorangpun dari rombongan kalian yang dapat melihat matahari esok pagi!”

Mendengar nada wanita itu tampaknya bersungguh-sungguh, diam-diam Tay Hong menimang, “Ditilik dari kesungguhan bicaranya, kemungkinan rombonganku memang telah keracunan. Tetapi setelah melangkah masuk ke dalam lembah Coat-beng-koh tadi, tak ada anggota rombongan yang minum air walaupun hanya setitik saja. Aneh, mengapa dia mengatakan aku dan rombongan terkena racun?”

Maka berserulah ia dengan tersenyum, “Loni benar-benar tak mengerti ucapan gak-cu tadi. Sejak memasuki lembah ini, tak setitik air yang diminum rombongan loni. Entah bagaimana bisa keracunan?”

Su Bo-tun kerutkan dahi dan berseru juga, “Karena datang menghadiri undangan gak-cu, tentang soal mati-hidup sudah tak kami hiraukan lagi. Terkena racun atau tidak, takkan kami pikirkan sama sekali….”

Tiba-tiba ketua Bu-tong-pay dari imam Sin Cong menyeletuk, “Lebih baik segera kita mulai bertanding saja agar diketahui siapa yang menang atau kalah!”

Sekalian orang gagah serempak berbangkit dan teganglah suasana saat itu.

Wanita pertapa itu mengusap mukanya lagi. Seri wajahnya yang berwarna hitam tiba-tiba berubah menjadi biru muda. Dan dengan tertawa seram berserulah ia, “Karena kalian ingin buru-buru turun tangan, baiklah! Tetapi apakah kalian hendak maju serempak atau satu persatu?”

Ringan kedengarannya suara tertawa wanita itu, tetapi sesungguhnya telah menembus ke dalam telinga sekalian orang seperti jarum yang menusuk. Kecuali Tay Hong siansu dan beberapa tokoh sakti, lain-lain orang yang mendengar tertawa itu, hatinya tergetar keras. Apalagi kalau melihat wajah si wanita yang seram, mungkin orang biasa tentu sudah melarikan diri.

Beberapa tokoh yang sudah siap menyerang tadi begitu mendengar tantangan si wanita, malah terkesiap dan tak dapat berbuat apa-apa.

Setelah hening beberapa jenak, Su Bo-tun berseru dingin, “Undanganmu kepada sekalian orang gagah itu, jelas bermaksud memandang rendah. Aku….”

“Aku bersedia menjadi orang pertama yang hendak menguji kepandaian orang yang dijuluki sebagai tokoh nomor satu di dunia persilatan!” tiba-tiba sebuah suara telah mendahului Su Bo-tun.

Ketika sekalian orang berpaling, ternyata yang bicara itu adalah si jago gemuk dari Tibet. Pek Co-gi, jago Tibet yang bergelar Bu-ing-sin-kun perlahan-lahan melangkah maju.

Wanita berpakaian pertapa itu tertawa melengking, “Mendengar kata-katamu, agaknya kau ini bukan orang yang menerima undanganku….”

“Benar, aku memang datang dari Segak dan tak menerima undanganmu. Aku hanya kepingin menyaksikan kesaktianmu….”

Kembali wanita itu tertawa mengekeh, “Bagus! Sungguh kebetulan sekali kau datang sendiri sehingga aku tak perlu mencari jauh-jauh….”

Pek Co-gi tertawa dingin. Tangan kanannya diangkat dan menampar, “Cobalah dulu pukulanku Bu-ing-sin-kun ini!”

Wanita itu heran mengapa tak terdengar desis angin pukulan jago Tibet itu. Tetapi keheranannya itu segera terjawab ketika tahu-tahu dadanya terlanda tenaga dahsyat. Tubuhnya berguncang keras sehingga tak dapat berdiri tegak. Setelah bahunya bergoyang-goyang beberapa kali barulah ia dapat berdiri tegak lagi.

Mendapat hasil, Pek Co-gi tak mau memberi kesempatan lagi. Dengan kedua tangannya ia lepaskan beberapa pukulan.

Tiba-tiba wanita itu mengacungkan tangan ke atas. Manusia-manusia aneh yang berada di belakangnya segera membunyikan alat-alat tetabuhannya dan seketika terdengarlah suara music yang menusuk telinga. Dan serempak dengan itu, wanita itupun mulai goyang-goyangkan lengan bajunya dan menari.

Wanita itu menari tetapi tari bukan sembarang tari. Dari gerak lengan bajunya itu berhamburanlah tenaga lwekang lunak yang sakti. Bukan saja tenaga pukulan Pek Co-gi terhapus, pun dapat memantulkan tenaga membal yang melanda kepada jago Tibet itu.

Bermula Pek Co-gi hanya merasakan tenaga pukulannya terpental balik, tetapi makin lama makin terasa dahsyat….

Diam-diam Su Bo-tun memperhatikan perkembangan itu. Dilihatnya Pek Co-gi makin tak tahan. Segera ia berbangkit dan mulai mengambil posisi sebagai penggerak (kepala) barisan Chit-sing-tun-heng-tin-hwat.

Melihat Su Bo-tun bertindak, maka Tio Hong-swat, Ngo Cong-han, Kat Thian-beng, Kau Cin-hong dan Thian Hong totiang serta Ngo Cong-gi yang sudah beristirahat tadi berbangkit dan mengambil posisi masing-masing. Mereka bergerak cepat sekali. Dalam sekejap mata sudah terbentulah barisan Chit-sing-tun-heng-tin itu. Wanita itu dikepung di tengah-tengah.

Tiba-tiba wanita itu taburkan kedua tangannya. Setelah berhasil mengundurkan Pek Co-gi, sekonyong-konyong ia loncat mundur dan menyelundup ke dalam gerumbul pohon bunga.

Kedelapan gadis baju putih dan rombongan manusia aneh penabuh music, segera mengikuti di belakang wanita itu. Mereka menyelinap ke dalam gerumbul bumi.

“Lo-siansu, mari kita kejar!” seru Su Bo-tun kepada Tay Hong seraya mendahului loncat ke muka.

Sebagai seorang ketua sebuah partai persilatan yang besar, sudah tentu Tay Hong harus menjaga diri. Setelah merenung sejenak, barulah ia menyetujui ajakan Su Bo-tun itu. Tetapi pada saat itu, Su Bo-tun dan rombongan wanita berpakaian pertapa tadi, sudah lenyap ke dalam gerumbul pohon bunga. Dan ketika berpaling ke belakang, ternyata si nona baju biru dan Bwe Hong-swat pun sudah tak tampak lagi.

Siau Yau-cu menyambut pedangnya dan berseru, “Dikuatirkan Su-heng terpancing siasat wanita siluman itu. Ayo, kita lekas menyusulnya!”

Rombongan orang gagah segera bergerak maju. Sambil berjalan mereka bolang-balingkan senjatanya membabati pohon-pohon bunga yang tumbur di kedua tepi jalan. Terdengar gemuruh pohon-pohon yang tumbang dan daun-daun yang berhamburan kemana-mana.

Padang bunga itu ternyata cukup luas. Setelah pohon-pohon bunga dibabati, mereka melihat padang bunga itu makin menurun. Agaknya seperti sebuah lereng gunung yang melandai ke bawah.

Siau Yau-cu memperhatikan keadaan di sekeliling. Dilihatnya sebuah karang yang menjulang tinggi sekali hingga mencapai ketinggian beratus tombak. Sebuah karang yang tak mungkin dicapai sekalipun orang memiliki ilmu ginkang yang sakti.

Diam-diam Siau Yau-cu memperhitungkan.

Jika wanita siluman itu benar-benar telah berada di karang tinggi yang puncaknya tertutup kabut tebal itu, jelas Su Bo-tun tentu tak berhasil menyusulnya. Maka satu-satunya jalan hanyalah harus melintasi gerumbul pohon yang terbentang di sebelah muka itu.

Dalam pada itu, Siau Yau-cu dan rombongannya telah tiba di ujung penghabisan dari gerumbul pohon bunga. Dan keadaan di sini tiba-tiba berubah. Karang-karang yang belasan tombak tingginya, berjajar mengeliling lamping gunung. Merupakan sebuah lembah batu yang sempit memanjang. Tetapi mulut lembah batu itu hanya cukup dimasuki dua orang. Dinding lembah licin dan melandai runcing sehingga sukar untuk dipanjat.

Siau Yau-cu berhenti dan berpaling, serunya, “Selain ganas, siluman perempuan itu ternyata cerdik sekali. Lembah yang memang menyeramkan keadaannya ini telah dibangun lagi menjadi sebuah tempat yang berbahaya. Kita yang tak kenal keadaan di tempat ini, tentu akan menderita kerugian. Kanan kiri tempat ini merupakan jalan buntu dan satu-satunya jalan hanya lembah batu yang sempit itu. Rupanya Su-heng telah dipikat perempuan siluman itu agar masuk ke dalam lembah.”

“Apa boleh buat, marilah kita masuk ke lembah ini,” sahut Tay Hong.

Tiba-tiba dari salah sebuah ujung lembah, muncul dua orang bertubuh tinggi besar dan berpakaian serba putih. Mereka masing-masing mencekal tongkat gok-tong-pang. Dengan langkah bergoyang-gontai mereka melangkah keluar.

Siau Yau-cu berbisik-bisik, “Kedua orang itu adalah pelopor jalan ketika si perempuan siluman hendak muncul tadi. Terang kalau perempuan siluman itu berada dalam lembah ini. Dan Su-heng kebanyakan tentu sudah masuk. Sebaiknya kita lekas menyerbu masuk.”

Tay Hong menimang. Menilik sempitnya lembah, lebih baik hanya beberapa orang saja yang masuk. Kalau kebanyakan orang, malahan tak leluasa.

Kemudian ketua Siau-lim-si itu berkata kepada sekalian orang gagah, “Dalam lembah sempit ini kemungkinan musuh tentu menyembunyikan barisan yang kuat. Harap saudara-saudara menunggu di luar sini dulu. Biarlah loni dahulu yang masuk meninjau ke dalam.”

Dengan pedang di tangan, Siau Yau-cu segera melangkah masuk ke dalam lembah.

Melihat itu, kedua lelaki tinggi besar tadi segera percepat langkahnya untuk menyambut. Sedang Tay Hong yang menyusul Siau Yau-cu segera membisiki jago tua dari Bu-tong-pay itu, “Harap Siau-heng mundur dulu. Rupanya tongkat kedua orang itu berat sekali. Di dalam lembah tak leluasa bertempur, biarlah loni yang menghadapi mereka!”

Karena mengetahui ketua Siau-lim-si itu memang memiliki tenaga yang dahsyat, maka Siau Yau-cu pun segera menyingkir ke samping memberi jalan.

Tay Hong segera maju. Baru ia melewati Siau Yau-cu, kedua orang tinggi besar itupun sudah tiba di hadapannya. Salah seorang yang di sebelah kiri mendengus dingin dan tahu-tahu tongkat segera menghantam ke dada Tay Hong dengan jurus Tay-san-ya-ting atau gunung Tay-san menindih puncak.

Tongkat pertapaan atau siang-ciang yang dibawa Tay Hong itu hampir dua meter panjangnya. Untuk dibuat bertempur dalam lembah yang sesempit itu, terang tak leluasa. Maka Tay Hong segera mengganti caranya mencekal. Ia mencekal di bagian tengah tongkat itu sehingga seperti orang memakai toya pendek. Dengan memutar-mutar tongkat ia melawan kedua orang tinggi besar itu.

Tring tring… terjadilah benturan keras antara tiga batang tongkat. Diam-diam Tay Hong terkejut atas tenaga lawannya yang dapat menahan tongkatnya.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 17**

TIBA-TIBA dari belakang kedua orang tinggi besar itu terdengar suara orang melengking, “Sudahlah, jangan bertempur, berhentilah!”

Kedua orang tinggi besar itu menurut perintah. Mereka menarik tongkat dan tegak berdiri di samping.

Seorang nona baju biru yang membawa senjata aneh macam tanduk rusa, muncul di hadapan kedua orang tinggi besar. Dengan wajah berseri tawa, berserulah nona itu, “Paderi tua dan kau Tok-gan-kui (Setan mata satu yakni Siau Yau-cu), dengarlah aku hendak bicara….”

“Apa maksudmu?” tegur Siau Yau-cu.

“Lembah ini sempit sekali. Jika tak biasa bertempur di sini, tentu tak dapat mengembangkan kepandaiannya….”

Diam-diam Siau Yau-cu membenarkan kata-kata nona itu. Namun ia menyahut dingin, “Apakah maksud nona?”

Jawab nona baju biru itu, “Meskipun tuan berdua sakti, tetapi sukar rasanya untuk melintasi hadangan-hadangan dalam lembah ini.”

“Hm, hendaknya nona jangan bicara berputar-putar,” dengus Siau Yau-cu, “harap lekas katakan apa maksud nona!”

Nona baju biru itu tertawa, “Jika tuan berdua hendak melintasi jalanan ini, harap mundur dan kembali ke tempat semula dulu. Setelah kami bertiga menyeberang keluar, barulah tuan berdua masuk ke dalam lembah….”

Ah, kiranya berputar-putar sampai sekian lama, nona itu hanya menghendaki kedua tokoh itu mundur keluar lembah.

Siau Yau-cu tertawa hambar, “Ah, lebih baik nona saja yang mundur kembali dan kami yang melintasi lebih dulu!”

“Omitohud!” tiba-tiba Tay Hong berseru, “Hud-co ampunilah murid hendak membuka pantangan membunuh!”

Dengan kerahkan tenaga lwekang, ia melangkah ke muka. Tongkatnya tiba-tiba bergerak dalam jurus Tit-to-ui-liong (luruk menjolok naga kuning), menusuk ke arah salah seorang lelaki tinggi yang berdiri menyambar karang gunung sebelah kiri.

Orang tinggi besar itu cepat-cepat gerakkan tongkat gok-song-pangnya untuk menghantam tongkat orang.

Tay Hong adalah ketua Siau-lim-si. Dia sebenarnya memiliki kepandaian sakti dan lwekang yang tinggi. Tetapi sebagai seorang paderi yang saleh, ia selalu bermurah hati dan menjunjung perikemanusian. Tetapi saat itu karena mencemaskan keselamatan Su Bo-tun, maka ia bertindak keras.

Tring, tangkisan orang tinggi besar itu tak mampu menghalang tongkat Tay Hong. Ujung tongkat ketua Siau-lim-si tetap langsung menusuk lambung si tinggi besar. Huak… mulutnya muntah darah dan orangnya terpental beberapa meter di belakang si nona baju biru!

Seumur hidup jarang Tay Hong turun tangan seganas itu. Bahwa sekali gerak ia membinasakan jiwa si tinggi besar, paderi Siau-lim-si itu terkesiap sendiri dan buru-buru mengucap omitohud. Serunya, “Jika kalian berdua tetap tak mau menyingkir, jangan salahkan loni berlaku ganas!”

Ucapan itu ditutup dengan tusukan ujung tongkat kepada si tinggi besar yang berada di sebelah kanan. Hanya saja, kali ini ia cuma gunakan separoh tenaganya.

“Lembah ini memang sempit tetapi tak ada barisan terpendam. Jika kita tak kembali, kawan-kawan tentu akan menyusul kemari. Lebih baik kita berdua masuk,” kata Siau Yau-cu.

Setelah merenung sejenak, Tay Hongpun menyetujui. Begitulah kedua tokoh itu segera melintasi pintu batu. Tiba di ujung padang rumput, mereka berhadapan dengan sebuah pintu batu lagi. Pada pintu batu itu tertulis tiga huruf besar: Seng-su-bun atau Pintu Mati-hidup.

Si nona baju putih Bwe Hong-swat tegak berdiri di ambang pintu dengan memeluk senjata giok-ci.

Siau Yau-cu hendak menyelidiki keadaan tempat itu melalui Bwe Hong-swat. Tetapi wajah nona baju putih itu sedingin wajah sebuah patung….

Tay Hong memandang ke dalam pintu. Tampak di dalamnya penuh dengan bangunan gedung, merupakan sebuah dunia tersendiri. Diam-diam Tay Hong menimang, “Ah, jangan-jangan tempat ini terdapat barisan pendam. Hanya saja Bwe Hong-swat tak leluasa untuk memberi isyarat!”

Tay Hong yang cerdik segera mengambil sikap seperti tak kenal nona itu. Sambil melintangkan tongkatnya, ia membentak keras, “Harap nona suka menyisih!” Ia menutup kata-katanya dengan gerak jurus Ngo-tiang-bit-san, tongkat dihantamkan ke kepala si nona.

Bwe Hong-swat berkisar diri dan menyisih ke samping kiri sampai tiga langkah kemudian berseru dingin, “Silahkan masuk!”

“Omitohud!” seru Tay Hong seraya melangkah masuk. Seruan omitohud itu dilambari dengan tenaga lwekang yang membuat telinga pekak.

Siau Yau-cu pun mengimbangi dengan bersuit nyaring lalu ikut masuk.

Di dalam pintu Sen-si-bun itu ternyata sebuah pemandangan lain. Barisan manusia-manusia aneh yang wajah dan dandanannya menyerupai setan, tegak berjajar-jajar di kedua samping jalan. Masing-masing mencekal senjata. Tetapi manusia-manusia itu tak mengacuhkan kedatangan Tay Hong dan Siau Yau-cu.

Dengan keliarkan mata dalam sekejap saja Siau Yau-cu sudah dapat mengetahui jumlah barisan manusia-manusia aneh itu tak kurang dari empat puluhan.

Diam-diam ia terkejut, pikirnya, “Jika mereka sakti semua dan kita hanya dua orang tentu sukar untuk menghadapi mereka!”

Tay Hong tenang-tenang saja. Ia tak menghiraukan barisan orang-orang aneh itu. Ia terus melangkah maju dan barulah berhenti ketika ia terhalang oleh sebuah ruang besar. Di samping ruang itu berjajar kedelapan gadis baju putih. Masing-masing mencekal sebatang bian-to atau golok tipis.

Pintu ruang besar itu terkancing rapat. Di atasnya terdapat delapan buah tulisan:

“Barang siapa masuk selangkah saja, tentu bakal hancur binasa!”

Sejenak memandang kedelapan gadis baju putih itu, berserulah Tay Hong, “Apakah pemimpin kalian berada dalam ruang ini?”

Kedelapan gadis itu tertawa. Serempak mereka mundur tiga langkah dan memberi jalan. Dan pintu bercat hitam itupun tiba-tiba mengatup sendiri tetapi sebelum menutup rapat, kembali berhenti. Lubang celah di tengah kedua daun pintu hanya cukup untuk dilalui seorang.

Memandang ke dalam, Tay Hong melihat sebuah ruang yang gelap gulita. Diam-diam ia heran dan tak mengerti apakah yang direncanakan wanita siluman itu.

Tengah ia merenung, tiba-tiba dari dalam ruang terdengar suara orang bernada lembut sekali, “Paderi tua, mengapa kau ragu-ragu tidak masuk? Apakah kau takut?”

Diam-diam Tay Hong menimang. Jika ia tak berani memasuki ruang itu tentu akan ditertawakan orang dan nama Siau-lim-si pasti akan jatuh. Maka setelah menetapkan keputusan segera ia melangkah maju. Tiba-tiba Siau Yau-cu loncat mendahuluinya.

Melihat jago Bu-tong-pay itu sudah menerobos masuk, maka kedelapan gadis baju putih itupun tertawa-tawa memandang kepada Tay Hong. Sudah tentu Tay Hong marah. Ia duga kawanan gadis itu tentu menertawakan dirinya yang tak berani masuk.

“Siau-heng, jangan masuk seorang diri, tunggulah loni!” setelah mengerahkan tenaga dalam segera ia ayunkan tongkatnya menghantam daun pintu.

Bummm! Terdengar ledakan keras tetapi daun pintu bercat hitam itu tetap tidak bergeming. Kiranya daun pintu itu terbuat daripada besi baja yang kokoh sekali.

“Taysu, lekas menjemput sekalian kawan-kawan kita. Kekuatan kita tipis sekali, dikuatirkan tak dapat mengatasi keadaan!” seru Siau Yau-cu dari dalam.

Diam-diam Tay Hong membenarkan ucapan jago tua Bu-tong-pay itu. Jika pintu besi itu dapat bergerak membuka sendiri, tentulah juga dapat menutup sendiri.

Sekalipun di dalam ruang tiada terdapat barisan musuh, tetapi dengan ditutup dalam pintu baja sekuat itu, tentu keduanya tak mungkin dapat keluar lagi. Lebih baik ia mengundang rombongannya untuk beramai-ramai menggempur pintu itu.

“Siu-heng, harap lekas keluar. Pada saat dan tempat ini, bukanlah waktunya untuk unjuk kegagahan!” seru Tay Hong kepada Siau Yau-cu.

Terdengar suara orang tertawa mengikik tetapi suara Siau Yau-cu tak terdengar sama sekali. Beberapa saat kemudian, suara tertawa itupun berhenti dan ruangpun kembali sunyi.

Kembali kedelapan gadis baju putih itu memandang Tay Hong seraya tersenyum ewah. Ketua Siau-lim-si terkesiap, serunya dingin, “Jika kalian menggunakan siasat iblis, terpaksa loni bertindak!”

Mendengar itu sekonyong-konyong kedelapan gadis itu bergerak-gerak menari. Lemah gemulai tubuhnya menyertai gerak tariannya yang indah, benar-benar sangat menarik. Karena sejak kecil tak pernah bergaul dengan kaum wanita dan tak pernah melihat tarian yang seindah itu berdebar-debarlah hati Tay Hong siansu.

Tetapi dia seorang paderi yang tinggi kebatinannya. Buru-buru ia tenangkan kegoncangan hati dan dengan membentak keras segera gunakan jurus Lat-sog-ngo-gak, ia menyerang kawanan gadis itu.

Kedelapan gadis itu terkejut dan cepat-cepat mundur ke samping. Tetapi setelah dapat menghindari tongkat Tay Hong, merekapun maju menyerang dengan bian-to.

Tay Hong mendengus. Tongkat dibolang-balingkan ke kanan dan ke kiri. Dalam sekejap saja ia telah lancarkan dua belas jurus serangan. Kedelapan gadis itu terpaksa harus mundur….

Tiba-tiba terdengar salah seorang dari mereka tertawa mengikik. Sekali tangan kiri bergerak maka terlepaskan pakaiannya putih. Saat itu ia hanya mengenakan celana dalam warna merah. Ketujuh kawannya pun mengikuti juga. Mereka lepaskan baju dan tinggal memakai celana dalam warna merah….

Tay Hong tertegun. Diam-diam ia memaki kawanan gadis yang tak punya malu itu. Tetapi karena ia betrayal gerakan tongkatnya pun agak kendor. Empat gadis itu menerjang maju seraya membaurkan hawa harum. Keempat golok tipis mereka berhamburan menyerang jalan darah berbahaya di tubuh Tay Hong.

Tay Hong agak terkejut. Buru-buru ia pusatkan semangatnya dan sapukan tongkatnya. Keempat gadis yang menyerang itupun terpaksa mundur lagi.

Kini kawanan gadis setengah telanjang itu berputar-putar menarikan bian-tonya untuk menyerang. Bermula Tay Hong tak merasakan apa-apa, tetapi selang belasan jurus kemudian tiba-tiba ia rasakan sesuatu yang tidak wajar. Dalam pandangannya kedelapan gadis itu benar-benar menarik. Selain memiliki tarian golok yang merupakan jurus-jurus serangan yang berbahaya, pun gerakan tubuh mereka sangat indah sekali. Perlahan-lahan tongkat ketua Siau-lim-si itupun makin kendor gerakannya….

Memang hebat sekali kedelapan gadis itu. Selain memiliki wajah yang cantik jelita, pun gerak tarian bersama yang indah gemulai itu selalu diiringi dengan senyum yang menawan. Seorang paderi saleh seperti Tay Hong siansu, hampir saja tergoncang perasaannya. Untung dalam saat-saat yang berbahaya itu, Tay Hong dapat tersadar. Buru-buru ia berseru ‘Omitohud’. Sambil pejamkan kedua mata ia mainkan tongkat dalam ilmu Cap-pik-lo-han-ciang-hwat yang sakti. Ilmu permainan tongkat itu merupakan ilmu istimewa dari partai Siau-lim-si. Dimainkan oleh seorang tokoh semacam Tay Hong siansu, ilmu yang benar-benar sedahsyat gunung rubuh!

Ketua Siau-lim-si itu tetap pejamkan kedua matanya sehingga pemusatan pikirannya lebih penuh. Pikiran terpusatkan, gerakan tongkatnyapun makin dahsyat.

Kedelapan gadis setengah telanjang itu tertawa mengejek karena melihat tingkah laku paderi Siau-lim-si itu. Masakan orang bertempur dengan mata meram? Ah, dalam sepuluh jurus saja paderi itu tentu sudah dapat diringkus. Demikian pikiran mereka.

Tetapi apa yang mereka hadapi saat itu, benar-benar mengejutkan. Tubuh ketua Siau-lim-si itu seolah-olah tertutup oleh bayangan tongkat. Sedikitpun tiada lubang kelemahannya. Di samping itu, pun tongkat si paderi makin lama malah semakin menyerang gencar sekali. Kedelapan gadis bersenjata bian-to itu, dipaksa harus mundur dalam lingkaran setombak jauhnya. Mereka tak mampu mengisar maju walau pun hanya sejari!

Setelah dua puluh jurus lamanya, Tay Hong merasa pikirannya sudah tenang. Tiba-tiba ia membuka mata dan dengan menggembor keras ia jurus Sin-liong-tiau-siu atau Naga sakti terpenggal kepalanya, ia hantam golok seorang gadis hingga terpental ke udara. Golok bian-to memang tipis dan tajam luar biasa. Tetapi karena tongkat sian-ciang itu terbuat dari baja murni dan berat sekali, golok bian-to tak mampu memapasnya malah terpental jatuh!

Setelah memperoleh hasil, semangat Tay Hong semakin menyala. Ia balikkan tongkat dengan jurus To-coan-im-yang (memutar balik Im dan Yang) dan dapat menghantam lepas golok dari gadis yang berkedudukan di sebelah tenggara. Dan meluncur ia lancarkan tiga kali serangan tongkat. Seketika kepungan kedelapan gadis itu menjadi kacau balau. Asal Tay Hong lanjutkan lagi serangannya, kedelapan gadis itu tentu terluka….

Tiba-tiba dari dalam ruang besar yang gelap terdengar lengkingan nyaring, “Kalian bukan tandingan paderi tua itu. Lekas mundur!”

Kedelapan gadis itupun mundur.

Kembali suara dari dalam ruang gelap itu melengking lagi, “Dapat memenangkan dengan beberapa pelayanku, masih belum termasuk sakti. Siau-lim-si adalah partai termasyhur dan dianggap sebagai pemimpin dunia persilatan. Jika berani, masuklah ke ruang Hwe-lun-tian ini!”

Tay Hong sejenak berpaling ke belakang. Tampak Bwe Hong-swat masih tegak memeluk senjatanya Giok-ci. Sedangkan rombongan orang gagah di luar lembah tadi masih belum tampak muncul. Diam-diam ketua Siau-lim-si resah….

Lembah sempit itu hanya cukup dilalui dua orang. Jika orang Beng-gak menugaskan jago-jagonya yang sakti untuk menjaga mulut lembah itu, tentu sukar bagi rombongan orang gagah untuk menerobos masuk. Dan mengapa Siau Yau-cu yang dipandang sebagai tokoh dewa pedang, begitu masuk ke dalam ruang Hwe-lun-tian lantas tak kedengaran suaranya lagi? Demikian pertanyaan-pertanyaan yang mencengkam dalam benak Tay Hong saat itu.

“Paderi tua, apakah kau takut?” kembali orang di dalam ruang gelap itu melengking dengan tertawa mengejek.

Tay Hong benar-benar gelisah. Tidak masuk, kuatir akan ditertawakan. Berarti pula nama Siau-lim-si akan jatuh. Namun masuk, ia kuatir masih akan memasang perangkap yang ganas.

Ketua Siau-lim-si itu ragu-ragu tak dapat segera mengambil keputusan….

Kembali suara lengking tertawa dari ruang itu terdengar pula, “Paderi tua, jika takut janganlah masuk. Segeralah berlutut di depan pintu dan memberi hormat tiga kali kepadaku….”

“Ho, kau anggap loni ini orang apa?” teriak Tay Hong dengan gusar, “Sekalipun ruang Hwe-lan-tian ini merupakan gunung golok hutan pedang, loni tetap akan masuk juga!”

Dengan lintangkan tongkat sian-ciang, paderi Siau-lim-si itu segera melangkah masuk. Bum… begitu masuk, pintu besipun segera mengatup rapat ruang gelap gulita sekali sehingga tak dapat ia melihat jari tangannya sendiri.

Tay Hong kerahkan lwekang untuk melindungi diri lalu memandang ke sekeliling. Berkat lwekangnya yang tinggi, penglihatannyapun tajam sekali. Cepat ia segera dapat melihat keadaan ruang itu.

Pada dinding sebelah muka, terdapat sebuah ranjang dari batu pualam hijau. Di atas ranjang itu duduk bersila seorang wanita berpakaian pertapa, tetapi wajahnya diselubungi kain kerudung warna hitam. Siau Yau-cu dan Su Bo-tun tak nampak berada di ruang situ. Entah di mana mereka.

Pada keempat ujung tiang, ditaruh sebuah pot bunga yang menyiarkan bau harum, kecuali pot bunga, ranjang pualam dan wanita berkerudung, lain-lain benda tak terdapat dalam ruangan itu.

Diam-diam Tay Hong heran, pikirnya, “Menilik sikapnya, wanita berkerudung itu bukan seperti orang yang habis bertempur. Tetapi mengapa Siau Yau-cu tak kelihatan?”

Tay Hong memandang ke sebelah muka lalu berseru, “Apakah nona yang menjadi tuan rumah di sini?”

Wanita itu perlahan-lahan menyingkap kain kerudung yang menutupi wajahnya. Seketika ruangan yang gelap gulita itu menjadi terang benderang menyilaukan mata. Sebuah wajah yang cantik jelita menonjol gilang-gemilang….

Kiranya sinar terang itu berasal dari untaian permata yang dilekatkan pada kain kepalanya. Di antara roncean berpuluh-puluh permata itu, paling depan sendiri adalah sebutir mustika sebesar buah kelengkeng. Sinarnya paling terang sendiri.

“Benar!” sahutnya dengan suara hening.

Betapapun kuat iman Tay Hong, namun tak urung tergetar juga hatinya melihat kecantikan wajah wanita itu. Betul-betul ia kerahkan semangatnya untuk menguasai dirinya. Setelah ia bertanya pula, “Kemanakah orang yang masuk ke sini tadi?”

Jawab wanita itu dengan nada melengking genit, “Ruang Hwe-lun-tian merupakan ruanga peleburan nyawa. Begitu masuk, mana dapat keluar lagi? Kedua sahabatmu itu telah terbenam dalam lautan derita siksaan yang hebat. Setelah mereka sadar akan kesalahannya dan bersedia bernaung dalam Beng-gak, barulah mereka dapat keluar dari laut penderitaan itu.”

“Alam pelebur jiwa dari karma manusia, adalah ajaran yang diturunkan oleh Budha kepada manusia, agar kita manusia sadar akan kesalahan dan menuju ke jalan yang terang. Masakan kau layak membicarakan hal itu?”

Wanita cantik itu tertawa, “Ruang ini meskipun luas, tetapi tak ada alat perkakasnya apa-apa. Jika tak percaya, silahkan kau periksa di mana kedua sahabatmu itu.”

Memang justeru hal itu yang mengherankan Tay Hong. Pikirnya, “Apakah Su Bo-tun juga masuk ke sini, itu masih belum jelas. Tetapi ternyata tadi Siau Yau-cu terang masuk ke sini. Mengapa dia tak tampak sama sekali?”

Namun Tay Hong adalah seorang paderi yang cerdik sekali. Setelah merenung sejenak, tiba-tiba ia tersadar. Iapun tertawa dingin, “Jika gak-cu memasang alat rahasia di tengah ruang ini dan menggerakkan pada saat orang sedang lengah….”

Tiba-tiba wanita berpakaian pertapa itu tertawa melengking. Sekali tangannya melontar, pakaiannya berhamburan ke samping dan tubuhnya tak memakai selembar pakaianpun juga.

Sejak kecil Tay Hong sudah masuk gereja. Tak pernah ia bergaul dengan kaum wanita. Menyaksikan pemandangan yang demikian ‘menyeramkan’ itu serentak Tay Hong segera berseru, “Omitohud!” lalu melengos ke samping tak mau memandang lagi.

Kemudian ia berseru nyaring, “Gak-cu mengirim jarum untuk mengundang sekalian orang gagah. Apakah tujuan gak-cu? Gak-cu termasuk ketua sebuah partai persilatan. Apakah perbuatan gak-cu bertelanjang itu tak merendahkan kedudukan gak-cu?”

Serangkum angin harum membaur dan wanita itu melenking lagi, “Paderi tua, orang hidup paling lama hanya seratus tahun!”

Nadanya lemah lembut, suaranya merdu sehingga semangat Tay Hong tergerak. Diam-diam ia terkejut dan tak berani mendengarkan lagi. Serentak ia menggembor dan menyerang dengan tongkatnya!

Serentak dengan taburan angin tongkat yang menderu dahsyat, terdengarlah lengking tertawa wanita itu mengiang-ngiang lenyap bersama lenyapnya angin sambaran tongkat.

Tay Hong terkejut dan memandang ke muka lagi, kawanan gadis telanjang itupun lenyap!

Ruanganpun seketika hening lagi.

Dalam pada itu Tay Hong pun menimang-nimang dalam hati, “Di dalam ruang ini entah berapa banyak alat-alat rahasia yang dipasang. Betapapun tinggi kepandaianku, tetapi aku hanya seorang diri. Tentu tak mungkin mampu menahan gelombang bahaya yang begitu banyak. Baiklah kubobolkan pintu besi dulu agar sekalian kawan-kawan dapat masuk!”

Secepat menetapkan rencana, ketua Siau-lim-si itupun melesat ke muka pintu dan ayunkan tongkat besinya. Buummm!! Terdengar ledakan dahsyat macam gunung meletus. Pintu tak apa-apa sebaliknya Tay Hong rasakan tangannya tergetar. Mau tak mau ia harus mengeluh.

Tiba-tiba terdengar lengking suara wanita tadi dari ujung ruang, “Paderi tua, apakah kau masih tak menyerah? Apakah kau ingin berkumpul dengan kedua kawanmu yang sedang menderita siksaan itu….”

Dada Tay Hong serasa diledak kemarahan. Merogoh ke dalam baju, ia menjemput sebatang kim-pa (semacam alat music pang disebut kecer) lalu mencurahkan perhatian mencari di mana si wanita berada.

Tetapi dia adalah seorang ketua gereja besar. Biasanya, jangakan pakai senjata rahasia sedang membawanya saja ia tak pernah. Tetapi dalam menghadapi keadaan seperti saat itu ia terpaksa menggunakannya. Karena dalam tempat itulah akan ditentukan nasib dunia persilatan.

Dalam memutuskan membekal senjata itu atau tidak, ia harus mengadakan perdebatan dalam hati. Akhirnya ia memutuskan untuk membekal dua belas batang kim-pa.

Dengan tegang ia menunggu setiap gerakan. Begitu si wanita telanjang muncul lagi, segera akan ia tabur dengan kim-pa.

Tiba-tiba terdengar lengking suara tertawa wanita itu. Tetapi bukan dari sudut ruang melainkan seperti dari belakang ruang.

“Ih, ih, kau hendak menggunakan senjata rahasia?”

Tay Hong yang sudah siap, begitu mendengar arah datangnya suara itu, cepat-cepat menaburkan kim-panya. Kim-pa meluncur menimbulkan bunyi bersuit-suit yang tajam. Cring! Kim-pa itu membentur dinding dan menyusup ke dalamnya.

Kecer emas atau kim-pa itu terbuat dari bahan baja murni yang lunak, Empat tepinya tajam sekali. Sekalipun orang memiliki ilmu kebal Kim-ciong-toh, Thiat-poh-san dan lain-lain kekebalan, juga sukar untuk terhindar dari timpahan kim-pa tersebut!

Begitu selesaikan melontarkan sebuah kim-pa, tangannya kiripun sudah merogoh dua buah kim-pa lagi.

Dari lain sudut ruang, terdengar suara seorang gadis berseru dengan nada dingin, “Karena kau tak menyadari kesesatanmu, terpaksa aku pun tak mau banyak bicara lagi!”

Tay Hong menajamkan pandangan matanya tetapi tak tampak suatu apa. Agaknya suara itu seperti berasal dari dalam tembok. Tay Hng tak mau menimpuk. Ia tegak berdiri dengan bersiap-siap. Matanya diarahkan ke ujung ruang. Asal wanita telanjang itu muncul, tentu segera akan disambut dengan taburan kim-pa.

Sayup-sayup terdengar suara berderakan. Dan ranjang batu di sudut dinding tampak bergerak pelahan-lahan. Tak berapa lama, dari tengah ranjang batu muncul sebuah kim-ting (tempat pedupaan dari emas). Setelah ranjang batu itu berhenti berputar, di tengahnya tampak sebuah kim-ting. Besarnya tak kurang dari satu setengah meter. Kim-ting itu berkepul-kepul memecahkan asap….

Sambil mengawasi kesemuanya itu, diam-diam Tay Hong sudah menetapkan rencana. Jika alat-alat rahasia dalam ruang itu tak dihancurkan tentu sukarlah dirinya keluar. Begitu ranjang berhenti berputar, iapun segera menghampiri. Takut kalau lantai terdapat alat-alat rahasianya, ia berjalan dengan pelahan-lahan.

Tuan-tuan hidungnya membau bau harum semerbak dan seketika itu ia rasakan kepalanya pusing, tubuhnya terhuyung-huyung mau jatuh.

Dan berbareng itu terdengarlah suara orang tertawa melengking, “Lekas lepaskan senjatamu dan kau masih ada harapan hidup. Kau sudah menghirup racun wangi Cit-tok-hiang yang ganas.”

Pada saat Tay Hong hendak menyahut, tiba-tiba ia teringat. Jika ia bicara, racun wangi itu tentu akan tersedot masuk ke dalam tubuhnya. Maka cepat-cepat ia menutup pernapasan dan tak mau menjawab. Setelah itu ia kerahkan tenaga murni untuk menghalau racun dalam tubuhnya!

Pada saat ketua Siau-lim-si itu sedang berjuang keras untuk menghalau racun, adalah rombongan orang gagah yang berada di tengah lembah itu mulai sadara menunggu kedatangan Tay Hong dan Siau Yau-cu yang sampai sekian lama tak kembali. Dengan dipelototi Sin Cong tojin ketua Bu-tong-pay, rombongan orang gagah itupun segera melangkah ke depan.

Baru beberapa belas langkah, tiba-tiba terdengar getaran keras. Dari kedua samping dinding karang tiba-tiba meluncur keluar dua bilah papan besi yang menutup jalan.

Sin Cong tojin memperhitungkan bahwa ia mampu loncat melewati papan besi yang tingginya hampir dua tombak itu. Maka setelah mengempos semangatnya, ia putar pedang dan melambung ke atas. Cret, ia hinggap di puncak papan besi itu tak terdapat rintangan suatu apa.

Dengan membolang-balingkan pedang selaku isyarat, ia berseru, “Di belakang papan besi tak ada rintangannya. Silahkan saudara-saudara loncat ke atas papan ini!” habis berkata iapun terus melayang ke bawah dan melangkah ke depan.

Kedua belah papan besi itu meskipun tak terlalu tinggi, tetapi licin dan tajam sekali. Jika tak memiliki ilmu gin-kang yang tinggi, tak mungkin mampu berdiri di atas papan itu tanpa terluka.

Ilmu silat itu memang tiada batasnya. Tak mungkin seseorang dapat menguasai seluruhnya dengan sempurna. Ada yang hanya sakti dalam ilmu gin-kang, ada pula yang mengutamakan kesempurnaan ilmu lwekang, ada yang hebat dalam ilmu gwa-kang (tenaga luar), ada yang mempunyai pukulan sakti yang maut, ada yang sakti dalam ilmu pedang, ada lagi yang tiada tandingannya dalam ilmu melepas senjata rahasia dan lain-lain.

Rombongan orang gagah yang datang ke Beng-gak itu, demikian juga keadaannya. Walaupun mereka terdiri dari tokoh-tokoh persilatan yang ternama, tetapi tidak semua orang sakti dalam ilmu gin-kang atau meringankan tubuh. Karenanya hanya sebagian saja yang mampu loncat melampaui papan besi itu. Kira-kira ada masih dua puluhan orang yang tidak dapat mengutamakan ilmu tenaga luar (gwa-kang). Ilmu bermain senjata, kebanyakan memerlukan ilmu gwa-kang yang tinggi.

Oleh karena tak mampu melompati, maka rombongan jago-jago gwa-kang itu segera menggempur papan besi dengan senjatanya masing-masing. Seketika terdengar deburan dahsyat macam gunung meletus….

Setelah melayang turun di tanah, Sin Ciong tojin segera lari ke muka. Pada saat ia hendak keluar dari mulut lembah, tiba-tiba seorang nona baju merah menghadang di jalan. Nona itu memanggul sebatang pedang dan tangannya mencekal sebuah hud-tim.

Begitu muncul dan membentak, nona baju merah itu terus menyerang Sin Ciong tojin dengan pedangnya.

Sin Ciong tojin berlari cepat sekali, dan nona itupun muncul dengan mendadak. Keduanya belum sempat melihat jelas masing-masing pihak. Pedang si nona menabur dan pedang Sin Ciongpun melayang. Trang, tring, tring, terdengar dentring senjata beradu keras. Setelah menghalau pedang si nona, Sin Ciong lancarkan serangan balasan sekaligus tiga jurus.

“Hebat benar ilmu pedangmu, imam tua!” seru nona baju merah seraya tertawa. Iapun mainkan pedang dengan gencar dan rapi. Bertubi-tubi ia menyerang sampai tiga belas kali.

Tetapi Sin Ciong tojin adalah ketua dari partai Bu-tong-pay yang termasyhur dalam ilmu pedang. Ia memang telah mencapai tingkat sempurna dalam ilmu pedang. Sekalipun serangan si nona selebat hujan mencurah, namun tidak mampu mendesaknya mundur setengah langkah sekalipun! Semua serangan dapat dihalaunya.

Pada saat kedua orang itu masih bertempur seru, rombongan orang gagahpun tiba. Tapi karena lembah batu itu sempit sekali, maka sudah dipenuhi oleh baying-bayang kedua orang yang bertempur itu sehingga rombongan orang gagah tak dapat member bantuan.

Sambil bertempur, nona baju merah itu lepaskan pandangan pada sekalian orang gagah. Serunya dengan tertawa, “Harap tuan-tuan bersabar menunggu giliran. Pintu akhirat masih tetap terbuka menunggu kedatangan tuan-tuan. Sebaiknya dalam menunggu giliran ini, tuan-tuan suka merenungkan kembali kepada masa muda yang lalu. Di mana tuan-tuan tentu pernah mengalami peristiwa yang indah dan romantis….”

Sin Ciong tojin menggembor sekuatnya, “Siluman perempuan yang hina, jangan mengoceh tak keruan!” pedang tiba-tiba berkilat dengan dahsyatnya.

Amukan ketua Bu-tong-pay itu mengejutkan sekalian orang gagah. Baru sekarang mereka benar menyaksikan betapa hebat ilmu pedang Bu-tong-pay yang termasyhur itu.

Seketika tubuh si nona terbungkus oleh sinar pedang. Rupanya malu juga Sin Ciong karena berhadapan dengan seorang nona tak terkenal saja, ia tak mampu menjatuhkan.

“Jika dia sampai mampu melayani aku seratus jurus, nama Bu-tong-pay tentu akan merosot ditertawakan orang,” pikir Sin Ciong.

Maka setelah mengambil keputusan, ia kerahkan ilmu lwekangnya ke batang pedang. Setiap tabasan dan gerakan pedangnya tentu mengandung hamburan lwekang yang hebat keliwat-liwat.

Rupanya hal itu dimaklumi juga oleh si nona baju merah. Ia rasakan setiap sambaran pedang lawan tentu menghambur tenaga hebat. Diam-diam ia menimang, “Rupanya imam hidung kerbau ini sakti dalam ilmu pedang dan lwekang. Menilik gelagatnya, tipis harapanku untuk mengalahkannya.”

Kini ia berganti siasat untuk bertahan diri. Di samping itu tak henti-hentinya ia menggoda dengan ucapan-ucapan yang mengejek, “Imam tua, apakah kau sungguh-sungguh hendak mengadu jiwa dengan aku?”

Tetapi Sin Ciong tojin tak mau menggubris. Dia tetap curahkan seluruh perhatiannya dalam serangan pedangnya. Serangannya pun makin lama makin dahsyat.

Setelah dapat bertahan sampai delapan sembilan jurus, mau tak mau akhirnya nona itu merasa tak kuat juga. Lingkaran pedangnyapun makin lama makin menyempit kecil.

Bertempur dalam lembah batu yang sesempit itu memang sukar sekali. Gerak-geriknya sangat terpancang, tak leluasa untuk berlincahan menghindar. Demikianlah pada pihak yang menyerang. Segala jurus permainan yang sakti pun tak leluasa dikembangkan.

Ilmu kepandaian nona itu mempunyai gaya aneh dan penuh ragam. Tetapi ia tidak leluasa untuk mengembangkan. Kebalikannya, ketua Bu-tong-pay itu memiliki lwekang yang jauh lebih tinggi dari si nona. Ilmu pedangnyapun istimewa sekali.

Si nona rupanya menyadari kelemahannya.

Makin lama ia makin terdesak kewalahan.

“Lepas!” tiba-tiba terdengar Sin Ciong membentak keras. Pedang berkiblat menabas lawan. Hebat dan cepatnya bukan seolah-olah.

Karena sempit dan kedua sampingnya terhalang karang, si nona tak mungkin menghindar. Satu-satunya jalan hanya menyurut ke belakang. Tetapi karena cepatnya pedang lawan, ia terpaksa menangkis.

Tring,,,, tubuh si nona melengkung, kaki menyurut mundur dua langkah. Pedang Sin Ciong saling melekat dengan pedangnya. Dua kali ia berusaha untuk menghalau pedang lawan tetapi tak berhasil.

Saat itu Sin Ciong tojin benar-benar sudah terangsang hawa pembunuhan. Dengan tertawa seram, ia perkeras tekanannya dan berhasil mengendap turun dua tiga dim lagi.

Wajah si nona tampak pucat. Butir-butir keringat mulai mengambng di dahinya….

Saat itu perhatian sekalian orang gagah ditumpahkan pada adu lwekang yang disalurkan melalui pedang antara Sin Ciong tojin dan si nona baju merah.

Dalam pada itu beberapa orang yang agak kurang tinggi gin-kangnya dan tak dapat loncat ke atas papan besi, telah dibantu oleh kawan-kawannya dengan ditarik tambang. Akhirnya merekapun berhasil melewati papan besi itu.

Sementara pedang si nona baju merah tampak makin lama makin menurun ke bawah. Terpisah dari kepalanya hanya beberapa jari saja. Kepala nona itu sudah basah kuyup dengan keringat begitu pula pakaiannya.

Tetapi Sin Ciong tojin sendiripun juga banyak mengeluarkan tenaga. Ubun-ubun kepalanya menguap dan keringatpun mulai mengucur.

Siu-lam dan Hian-song yang menyaksikan adu lwekang itu, menarik kesimpulan bahwa dalam beberapa saat kemudian, si nona baju merah tentu akan kalah….

Tiba-tiba dari belakang nona baju merah itu melesat sesosok bayangan. Gerakannya macam burung walet meluncur dari udara.

“Hai, mereka hendak membantu…!” Hian-song berteriak terus enjot tubuhnya menyongsong.

Suatu adegan yang mendebarkan telah terjadi. Pada saat pendatang itu melayang di atas kepala kedua orang yang sedang bertempur, Hian-songpun sudah menebangnya. Jadi Hian-song dan pendatang baru itu adu kesaktian di atas kepala kedua orang yang tengah mengadu tenaga.

Tring… terdengar dering senjata beradu dan kedua sosok bayangan itupun masing-masing mencelat ke belakang.

Setelah keduanya tegak di tanah, barulah sekalian orang mengetahui bahwa ternyata yang digempur Hian-song itu si nona baju biru atau murid ke-satu dari ketua Beng-gak!

Siu-lam buru-buru menghampiri Hian-song; “Sumoay, apakah kau terluka?”

Si dara berpaling memberi senyum kepada pemuda itu, sahutnya, “Tidak!”

Si nona baju biru setelah berdiam diri sejenak untuk memulangkan napas, lalu berseru, “Sumoay, harap mundur. Biar cici yang menghadapi mereka!”

Saat itu si nona baju merah atau murid ke-dua dari ketua Beng-gak sedang menderita tekanan hebat dari ketua Bu-tong-pay. Walaupun mendapat perintah dari sucinya, tetapi ia tak mampu melepaskan diri dari gencetan musuh….

Makin deras butir-butir keringat yang membanjir turun dari nona baju merah itu. Napasnyapun terengah-engah dan pedang Sin Ciong tojin makin menurun sesenti demi sesenti. Saat itu mata pedang hanya terpisah sejari tangan dari muka si nona.

Melihat sumoaynya terancam bahaya, cepat-cepat si baju biru mengeluarkan senjatanya yang aneh seperti tanduk rusa, menyanggah pedang Sin Ciong.

Seketika pedang ketua Bu-tong-pay itupun macet tak mampu menurun lagi.

Si nona baju merah menghela napas longgar, serunya, “Toa-suci, apakah temponya sudah cukup panjang?”

“Cukup,” sahut si nona baju biru, “kita mundur pelahan-lahan!”

Pembicaraan kedua nona itu terdengar jelas tetapi sekalian orang gagah tak mengerti apa yang mereka maksudkan.

Sedang Sin Ciong tojinpun menimang dalam hati, “Ah, tenaga lwekang kedua nona ini memang hebat. Jika kuteruskan adu kekuatan dengan mereka, kemungkinan aku tak dapat bertahan lama.”

Secepat kilat, ketua Bu-tong-pay itu mengambil keputusan. Dengan kerahkan tenaganya ia menyentakkan pedangnya dan bubarlah ketiga senjata yang saling melekat itu….

Begitu lawan menarik pulang pedangnya, si nona baju merahpun cepat-cepat menyelinap ke belakang toa-sucinya.

Saat itu rombongan orang gagah hanya terpisah dua-tiga meter dari mulut lembah. Mereka hendak menyerbu ke dalam lembah itu.

Sambil memutar pedang untuk melindungi diri, sejenak Sin Ciong tojin berpaling ke belakang. Ketika tampak rombongan orang gagah mengikutinya, diam-diam ia membatin, “Karena Tay Hong siansu sudah masuk ke dalam lembah, saat itu rupanya mereka mempercayakan pimpinan kepadaku….”

Semangat ketua Bu-tong-pay serentak menyala. Tanpa disadari pedang telah dimainkan dalam jurus ilmu pedang simpanan partai Bu-tong-pay, yakni ilmu pedang Thay-kek-hui-kiam yang hebat.

Tay-kek-hui-kiam merupakan ilmu pedang warisan dari partai Bu-tong-pay. Selain mempunyai gaya dan gerak perubahan yang luar biasa anehnya pun mempunyai daya kegunaan yang istimewa, yakni meminjam tenaga lawan untuk menghantam lawan. Ilmu pedang itu sebetulnya khusus untuk menghadapi lawan yang lebih kuat. Ilmu pedang yang dilambari dengan lwekang Im-ji-kang atau lwekang Im yang bersifat lunak. Merupakan ilmu simpanan yang istimewa dari partai Bu-tong-pay. Setiap angkatan ketua baru, hanya diajarkan kepada dua orang anak murid Bu-tong-pay. Ialah kepada ketua partai dan murid yang dipandang paling cerdas dan berbakat atau kepada murid yang telah berjasa besar kepada partai.

Setelah ketua Bu-tong-pay itu melancarkan tiga jurus berantai dari ilmu pedang Thay-kek-hui-kiam maka si nona baju biru menjadi kelabakan. Akhirnya terpaksa ia melolos pedangnya juga. Sebelah tangan mencekal pedang, barulah ia dapat bertahan diri. Sekalipun begitu ia tetap terdesak mundur.

Melihat betapa gencar dan dahsyat serangan pedang ketua Bu-tong-pay itu diam-diam nona baju biru heran-heran kagum. Namun ia menghias kegentaran hatinya dengan senyum simpul, “Aduh, tak kira kalau seorang imam tua hidung kerbau seperti kau ternyata memiliki kepandaian yang begini hebat. Sayang kau seorang pertapaan, seumur hidup tentuk takkan mencari isteri!”

Mulutnya menggoda, tetapi kedua senjatanya tetap bergerak makin seru untuk menahan desakan pedang lawan.

“Kau anggap pinto ini orang apa? Masakan sudi bergurau dengan perempuan siluman seperti macammu!” teriak Sin Ciong tojin dengan marah sekali seraya perhebat permainan pedangnya.

Nona baju biru itupun mencurahkan seluruh kepandaiannya. Tetapi makin lama makin merasa payah. Betapapun ia mengeluarkan jurus-jurus yang aneh dan istimewa, tetapi selalu didahului oleh pedang lawan. Ia makin terkejut, pikirnya, “Ah, mengapa sedemikian hebat ilmu pedang imam tua ini? Mengapa pedangnya selalu membayangi dan mendahului gerak senjataku? Kalau pertempuran ini dilanjutkan, mungkin aku tak kuat bertahan sampai seratus jurus….”

Tengah nona baju biru itu menimang-nimang bagaimana tindakan yang akan dilakukan tiba-tiba dari belakang terdengar si nona baju merah berseru, “Toa-suci, barisan sudah disiapkan. Lepaskan saja mereka dan cepatlah masuk!”

Si biru mengiakan terus buru-buru menyurut mundur. Tetapi ujung pedang Sin Ciong tojin tetap membayangi dan menusuk ke dada nona itu.

Nona baju biru menghindar ke samping terus loncat mundur dan lari keluar lembah.

Sin Ciong tojin memburu sampai di mulut lembah. Dia tak mau terus mengejar si nona, melainkan berhenti untuk menyelidiki keadaan di luar lembah itu.

Ternyata di luar lembah telah berjajar sebuah barisan dari anak buah Beng-gak yang wajahnya dicontreng dengan macam-macam warna dan mengenakan pakaian yang aneh-aneh. Si nona baju biru masuk ke dalam barisan itu.

Barisan orang-orang aneh itu mengenakan topi dan senjata-senjata yang berbentuk aneh juga. Ada yang seperti tusuk garu, ada yang jarang digunakan orang persilatan.

Setelah adu kepandaian kedua nona tadi, kini Sin Ciong tojin tak berani memandang rendah pada kekuatan Beng-gak. Ia tegak berdiri mengawasi barisan itu. Lebih dulu ia hendak meneropong, barisan apakah yang dihadangkan lawan itu kemudian setelah mengetahui namanya barulah ia menggempurnya.

Tetapi sampai beberapa jenak, belum juga ia mengetahui nama barisan itu. Jelas bukan jenis barisan Pat-kwa-kiu-kiong-tin, bukan pula barisan Ngo-heng-seng-khik-tin. Ketua Bu-tong-pay yang sakti ilmu pedangnya itu benar-benar tak mengetahui barisan apa yang dihadapinya itu.

Saat itu sekalian rombongan orang gagah sudah siap di luar lembah. Masing-masing siap dengan senjatanya. Setiap saat akan menyerbu.

Dalam pada itu diam-diam si nona baju biru kerahkan semangatnya. Karena lwekangnya tinggi, maka dalam beberapa saat saja ia sudah segar kembali. Sambil membolang-balingkan senjatanya tanduk rusa, ia berseru melengking, “Imam hidung kerbau, jangan bersikap sok tahu! Sekalipun kau mengawasi tiga hari tiga malam, tak nanti mampu mengetahui rahasia barisan Ngo-kui-tin ini!”

Ngo-kui-tin berarti lima macam setan. Atas kata-kata si nona itu, Sin Ciong tojin seperti disadarkan. Dari warna muka anggota barisan samar-samar ia dapatlah Sin Ciong mengetahui sedikit rahasia barisan itu.

Kiranya manusia-manusia aneh yang menjaga barisan itu mukanya dilumuri bedak lima macam warna. Karena bercampur baur untuk sesaat memang sukar dibedakan. Tetapi setelah memperhatikan, barulah Sin Ciong tojin mengetahui bahwa wajah anggota barisan itu terbagi atas warna merah, kuning, biru, putih, dan hitam.

Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat maju mendekati Sin Ciong tojin dan berbisik, “Apakah totiang sudah mengetahui rahasia perubahan barisan itu?”

Wajah ketua Bu-tong-pay itu agak kemerah-merahan. Ia gelengkan kepala dan mengatakan belum.

“Jika kita terus-menerus hanya menghadapi saja, kiranya kurang menguntungkan. Jumlah orang kita hampir seimbang dengan mereka. Sekalipun kita terkurung di dalam barisan, rasanya kita masih dapat bertahan. Kita tetapkan rencana, setiap orang menghadapi seorang musuh, jangan berganti lain musuh. Sekalipun barisan Ngo-kui-tin itu banyak sekali perubahannya, tetapi asal satu demi satu kita bayangi terus, masakan mereka mampu bergerak!” kata Tio Hong-kwat.

Diam-diam Sin Ciong tojin menimang. Saat itu sekalian orang gagah sudah siap tempur. Jika ia mencegah, kemungkinan akan menimbulkan rasa tak puas mereka. Akhirnya ia memberi komando.

“Karena saudara-saudara ingin menyerbu barisan mereka, pintopun tak dapat menghalangi. Tetapi sampai saat ini pinto belum dapat mengetahui bagaimana rahasia barisan itu. Maka dalam penyerbuan nanti, sebaiknya kita pecah menjadi lima kelompok yang satu dengan yang lain harus saling dapat memberi bantuan!” kata ketua Bu-tong-pay itu.

Kemudian ia mengangkat pedang dan berseru nyaring, “Hayo, kita serbu!”

Yang paling tak sabar lagi adalah rombongan anak murid Siau-lim-si. Mereka benar-benar mencemaskan ketua mereka yang berada di dalam sarang musuh. Maka begitu mendengar komando Sin Ciong, merekapun serentak bergerak menerjang!

Tiba-tiba jumlah delapan belas orang imam jubah merah menyelinap keluar dari samping kanan Sin Ciong tojin. Mereka masing-masing menghunus golok kwat-to. Dan dari samping kiri ketua Bu-tong-pay itupun muncul lagi delapan belas orang imam jubah kuning dengan membawa tongkat sin-ciang. Kedua barisan imam itu dengan wajah bengis, melangkah maju.

Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat dengan mencekal pit di tangan kiri dan tangan kanan memegang pedang, pun segera menempati di tengah kedua barisan.

It-ciang-tin-sam-siang Ngo Cong-han, Tui-hong-tiau Ngo Cong-gi, Kiu-sing-tui-hun Kau Ciu-hiong, It-pit-boan-thian Kat Thian-beng dan Thian Hong totiang segera mengikuti di belakang Tio Hong-kwat.

Kedua jago pedang dari partai Ceng-shia-pay Siong Hong dan Siong Gwat, Thian Heng totiang dari partai Kun-lun-pay, bersama lima belas tokoh sakti lainnya juga menyerbu ke muka.

Sin Ciong tojin beserta anak murid Bu-tong-pay, Sin-kun Pek Co-gi jago tua dari Tibet dan yang lainnya tetap berada di luar barisan.

Demikian rombongan orang gagah segera mulai bergerak. Yang pertama-tama bentrok dengan barisan orang Beng-gak adalah kedua barisan paderi Siau-lim-si. Segera terjadi pertempuran gempar, golok menyambar-nyambar dan tongkat menderu-deru….

Begitu tiba, Tio Hong-kwat segera menyerang seorang musuh yang mengenakan pakaian hitam. Ia sabatkan pedang dengan jurus Hwat-jo-hun-coa sedang pit lurus menusuk dada.

Manusia aneh berpakaian hitam itu, tenang-tenang mengangkat garu baja untuk menangkis. Tring, tring terdengar dua buah benturan keras….

Tio Hong-kwat terkejut. Diam-diam ia berpikir, “Orang ini hanya salah seorang anak buah Beng-gak yang tergolong kerucuk, tetapi tenaganya sudah sedemikian hebat!”

Tetapi Tio Hong-kwat tak sempat menimang lebih lanjut karena saat itu si orang aneh baju hitam sudah lancarkan serangan balasan sampai tiga kali. Terpaksa ia putar pedang dan pit untuk menangkis. Sehabis itu, ia menyurut mundur dua langkah. Memindahkan pedang ke tangan kiri dan tangan kanannya merogoh sebatang pedang pandak dari dalam baju.

Pedang pandak itu berkilat-kilat tajam. Jelas dari bahan baja murni yang terpilih. Setiap batang pedang tangkainya diberi alat pelindung tangan. Alat itu diikat dengan tali kawat yang halus.

Pada saat Tio Hong-kwat mengeluarkan senjata baru itu, Ngo Cong-han dan Ngo Cong-gi menyelinap dari samping kanan-kirinya, terus menyerbu ke muka.

Tetapi berbareng dengan itu, dari barisan Beng-gak pun melesat seorang manusia aneh berpakaian merah. Dengan golok kui-thau-to ia menyambut kedatangan musuh.

Terjadi bentrokan hebat antara Tio Hong-kwat dengan si orang aneh baju merah. Keduanya sama-sama melayang di udara. Tio Hong-kwat mainkan senjata pitnya dalam jurus Ki-hong-teng-ka (burung cenderawasih melambung naga menjulang).

Orang aneh baju merah itu menyapu dengan goloknya. Terdengar dering senjata beradu keras dan kedua orang itupun sama-sama melayang turun ke tanah.

Pada saat melayang itu, Tio Hong-kwat sempat memperhatikan seorang aneh baju kuning tengah memandangnya lekat. Orang aneh baju kuning itu mencekal sepasang tombak panjang. Tampaknya orang itu siap hendak menyerang.

Melihat itu cepat-cepat Tio Hong-kwat empos semangatnya. Sekali menggeliat ia melambung ke udara lagi. Sepasang pedang pandak yang berada di tangan kanan, tiba-tiba ditaburkan.

Manusia aneh baju kuning tadi, telah kehilangan arah pandangannya karena lawan (Tio Hong-kwat) meluncur turun. Apalagi di sekelilingnya penuh dengan hamburan senjata kawan-kawannya yang sedang bertempur dengan rombongan lawan. Dering gemerincing suara senjata saling beradu, telah memekakkan telinganya ia tak dapat menangkap sepasang pedang pandak yang dilepas Tio Hong-kwat. Tahu-tahu punggungnya tersusup ujung pedang. Sakitnya bukan kepalang….

Ternyata Tio Hong-kwat berhasil menusuk punggung orang aneh baju kuning itu. Ia gunakan ilmu Cian-kin-tui (memberatkan tubuh) meluncur turun sambil memutar pit di tangan kiri untuk melindungi diri. Begitu menginjak tanah cepat ia sentakkan tangan kanan dan pedang yang bersarang di punggung si orang baju kuning menyembur darah dan orangnyapun segera rubuh.

Kiranya sepasang pedang pandak Tio Hong-kwat itu diikuti dengan tali kawat yang halus. Begitu ditaburkan, dapat ditarik kembali lagi.

Ada sesuatu yang mengherankan Tio Hong-kwat. Yang sekaligus terkena tusukan maut dan rubuh, tetapi orang baju kuning itu sepatahpun tak mengeluarkan rintihan.

Melihat seorang kawannya rubuh, orang baju merah yang bertempur dengan Tio Hong-kwat tadi segera menyerbu lagi. Ia hantamkan golok menabas kepala Tio Hong-kwat dengan jurus Thay-san-ya-ting. Berbareng itu mulutnya bersuit-suit aneh. Suitan itu rupanya sebuah komando. Karena sesaat kemudian barisan Ngo-kui-tin segera bergerak-gerak….

Tring, Tio Hong-kwat menangkis dengan pit. Tetapi ketika pit beradu dengan golok, ia rasakan tangannya bergetar. Diam-diam ia terkejut atas tenaga orang yang sedemikian kuatnya.

Tetapi sebelum orang baju merah itu menyusuli lagi serangan yang kedua, barisan Ngo-kui-tin sudah mulai bergerak-gerak merobah formasinya. Buru-buru orang baju merah itu menerjang masuk. Seorang kawannya yang berbaju biru, ikut menerjang sambil tusukkan ujung garu kepada Tio Hong-kwat.

Tio Hong-kwat gunakan jurus Ji-hong-si-pit untuk menangkis lalu menyerang dengan jurus Siau-ci-thian-lam. Tetapi habis menyerang orang baju biru itu terus melesat ke samping. Tusukan pit Tio Hong-kwat telah disambut oleh seorang baju hitam. Begitu Tio Hong-kwat menangkis dan balas menyerang, orang itupun sudah melesat mundur dan diganti oleh lain kawannya.

Gerak menyerang dan menghindar secara bergantian itu telah dilancarkan dengan rapi, cepat dan dahsyat. Gerak-gerak mereka seperti rantai yang tak henti-hentinya melibat lawan.

Tio Hong-kwat yang berada dalam barisan musuh di bagian paling dalam sendiri, telah menderita tekanan yang paling berat. Didapatinya barisan Ngo-kui-tin itu bergerak dengan cepat dan rapat sekali. Setiap anggota barisan yang terdiri dari manusia-manusia aneh berpakaian warna-warni itu, masing-masing memiliki kepandaian yang sakti.

Saat itu Tio Hong-kwat benar-benar dalam keadaan yang sulit. Kepungan barisan Ngo-kui-tin.

Bahkan untuk berkisar ke kanan-kiri saja ia tak mempunyai kesempatan lagi.

Pertempuran itu telah berlangsung beberapa saat dan Tio Hong-kwat tak tahu entah sudah melayani beberapa banyak lawan. Tetapi yang jelas ia terpancing di tempat tak dapat bergerak karena terkepung rapat oleh barisan Ngo-kui-tin.

Dalam pertempuran itu makin lama makin terasa suatu keanehan. Di antara lima macam warna muka orang-orang aneh itu, hanya yang bermuka dan berbaju merahlah yang tak henti-hentinya bercuit-cuit seperti suara tikus. Tetapi mereka yang berbaju kuning, biru, putih dan hitam, tampaknya seperti orang gagu semua.

Sin Ciong tojin yang mengawasi pertempuran itu, terkejut karena mendapatkan rombongan kawan-kawan tak dapat menerobos barisan musuh. Ia mendapat kesan bahwa anggota-anggota barisan Ngo-kui-tin itu sakti-sakti semua. Rupanya mereka sengaja diperintah untuk menghadang masuknya rombongan orang gagah ke dalam lembah.

Dalam pada itu tampak si nona baju biru dan baju merah tetap berada di tengah barisan tetapi tak ikut turun tangan.

Makin memperhatikan, Sin Ciong makin mendalam kesannya, bahwa anggota-anggota Ngokui-tin itu ternyata bukan sembarang tokoh. Jelas mereka itu tergolong jago-jago sakti kelas satu. Apalagi mereka telah dilebur dalam sebuah kesatuan barisan yang dahsyat. Pembawaannya sudah tentu hebat bukan kepalang!

“Apakah mereka anak murid Beng-gak? Ah, kalau benar anak buah Beng-gak sedemikian saktinya, memang sukar memenangkan Beng-gak,” ia menimang dalam hati.

Tiba-tiba dari belakang barisan, muncul seorang gadis baju putih sembari mengempit senjata giok-ci. Ia menghampiri si nona baju biru dan setelah membisiki beberapa patah kat, lalu muncul ke samping.

Nona baju biru mengangguk lalu mengangkat senjatanya tinggi-tinggi ke atas. Sekonyong-konyong barisan Ngo-kui-tin itu menyiak ke kanan dan ke kiri. Mereka berbaris dengan rapi pada kedua samping. Di tengah-tengah terbuka sebuah jalan.

Si nona baju biru segera ayunkan langkah melintasi jalan itu. Sementara si nona baju merah dan si baju putih segera mengikuti di belakangnya.

Rombongan orang gagahpun terpaksa hentikan serangannya. Kira-kira dua tiga meter jaraknya, si nona baju biru berhenti. Serunya, “Paderi tua Siau-lim-si itu, sudah terjeblos dalam ruangan Hwe-lun-tian. Lalu siapakah yang menjadi pimpinan rombongan kalian?”

Sekalian orang memandang kepada ketua Bu-tong-pay. Sin Ciong totiang tertegun. Ia merasa, sekalian orang gagah secara resmi belum memintanya menjadi pimpinan.

“Sudahlah, jangan banyak aksi,” tiba-tiba si nona baju biru melengking tertawa, “anggap saja kau yang menjadi gantinya pimpinan rombonganmu!”

Sin Ciong tojin tampil ke muka dan membentaknya, “Pinto tak pernah bergurau, harap nona bicara yang sopan agar jangan dipandang sebagai perempuan rendah!”

Si nona baju biru itu malah tertawa mengikik, “Sebenarnya aku memang bukan seorang gadis pingitan. Boleh saja kau hendak mengatakan apa saja!”

“Apa yang nona hendak katakan, silahkan,” kata Sin Ciong tojin.

Sejenak nona itu memandang kepada sekalian orang gagah kemudian berkata, “Kedua orang tua bangka dan paderi tua itu sudah terjeblos dalam ruang pelebur Hwe-lun-tian dan sedang menderita siksaan….”

Tiba-tiba kata-kata nona itu terputus oleh kaum serempak dari sekalian paderi Siau-lim-si yang mengucapkan doa keselamatan untuk ketua mereka.

Betapapun dingin dan kejam hati si nona baju biru, namun ketika mendengar rombongan paderi itu melantangkan doa-doa keagamaan, tak urung hati nuraninya tersentuh juga.

Doa itu berlangsung beberapa saat. Selama itu Siu-lam termenung-menung. Sejak terjadi pertempuran dengan barisan Ngo-kui-tin, ia tetap tidak mau turun tangan. Kiranya ia sedang bingung memikirkan sesuatu, yakni tentang peta Telaga Darah yang ada pada Hian-song. Ia tak mau ikut menyerbu karena kuatir dara itupun akan ikut. Jikalau sampai tertawan Beng-gak, bukankah peta pusaka itu akan jatuh juga ke tangan musuh?

Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menyebabkan ia tertegun tidak ikut bergerak. Hian-songpun juga ikut diam.

Setelah nyanyian pemanjatan doa itu selesai, hati Siu-lam pun ikut tenang. Entah bagaimana semangat keperwiraannya timbul seketika. Ketika memandang ke muka dilihatnya kawanan orang aneh dari barisan Ngo-kui-tin itu tiba-tiba jadi hiruk-pikuk seperti orang kebingungan.

Melihat itu si nona baju biru terkejut. Wajahnya berubah seketika. Untunglah nyanyian itu segera berhenti sehingga kegelisahan orang-orang aneh itupun sirap juga.

Tiba-tiba ketua Bu-tong-pay mencabut pedang dan bersuit nyaring, “Tay Hong siansu adalah paderi saleh yang berilmu tinggi, mana kita dapat merelakan dia berkorban untuk kita? Jika nona tidak ada lain urusan, pinto segera hendak menerobos barisan!”

Si nona baju biru tertawa, “Bagaimana gerak perubahan Ngo-kui-tin, kiranya kalian tentu sudah melihatnya. Dengan kepandaian yang kalian miliki, tentulah sukar untuk menerobosnya. Tetapi….”

“Tetapi bagaimana?” sambut Sin Ciong.

“Tetapi sekarang tak perlu kalian berkelahi lagi.”

“Pinto tak percaya kalau tak mampu menerobos Ngo-kui-tin,” seru Sin Ciong. Tapi diam-diam dalam hati ketua Bu-tong-pay itu masih meragu. Walaupun selama memperhatikan pertempuran tadi ia sudah menemukan cara untuk memecahkannya, tetapi ia belum yakin penemuan itu akan berhasil.

Kembali nona baju biru itu tertawa melengking, “Guru telah mengeluarkan perintah, mengutus kami bertiga saudara mengantar kalian ke ruang Hwe-lun-tian!”

Diam-diam ketua Bu-tong-pay tercekat hatinya. Menilik sikap dan nada bicara nona itu begitu longgar, ia kuatir jangan-jangan Tay Hong siansu, Su Bo-tun dan paman gurunya Siau Yau-cu benar-benar sudah terjebak dalam perangkap mereka. Tetapi ketua Bu-tong-pay itu tak mau mengunjuk kegelisahannya. Dengan lantang ia menyahut, “Jangankan hanya sebuah ruang Hwe-lun-tian yang kecil sekalipun golok hutan pedang, akupun tidak gentar. Silahkan nona membawa kami ke sana!”

Demikian ketiga nona itu segera berjalan diikuti oleh rombongan orang gagah. Setelah melintasi barisan Ngo-kui-tin dan sebuah padang rumput yang panjang, tibalah mereka di muka sebuah pintu batu yang bertulisan tiga huruf Seng-si-bun (pintu kematian).

Begitu memasuki pintu itu, seketika pemandangannya berubah. Kawanan manusia aneh yang berjajar menjaga pintu itu, sudah tak tampak. Suasananyapun tak menyeramkan lagi.

Mereka memasuki sebuah ruang besar dari batu marmer hijau. Pada kedua samping ruang itu, berjajar delapan orang gadis baju putih tak memakai sepatu. Masing-masing mencekal sebatang golok tipis bian-to.

Begitu pintu gedung dibuka, ruangan dalam penuh dengan lilin yang mengepulkan asap tebal sehingga keadaan dalam ruang itu tak kelihatan jelas. Kedelapan gadis baju putih itu segera mundur.

Nona baju biru terus melangkah ke dalam ruang. Tetapi begitu tiba di tengah, bayangannya lenyap ditelan kemelut asap.

Nona baju merahpun segera mengikuti sucinya. Tiba di tengah ruang, tiba-tiba ia berpaling dan menghentikan langkah. Dengan kebut pertapaannya ia mengebut-ngebut asap yang menyelubungi dirinya. Sepintas pandang, seolah-olah seperti seorang dewi kahyangan yang turun dari awan.

Si nona baju putih begitu melangkah masuk ke pintu segera berpaling dan berkata pada rombongan orang gagah, “Setelah masuk pintu Seng-si-bun, harap kalian masuk ke ruang Hwe-lun-tian ini!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 18**

SAMBIL ayunkan langkah perlahan-lahan, diam-diam Sin Ciong totiang memperhatikan keadaan ruang itu dengan seksama. Tetapi asap yang menyelubungi ruang itu tebal sekali sehingga apa yang berada di situ tak begitu jelas.

Siu-lam pun mengikuti dí belakang ketua Bu-tong-pay. Ketika lewat di muka si nona baju putih Bwe Hong-swat, tiba-tiba tubuh nona itu berputar melintas cepat di hadapannya. Seketika Siu-lam rasakan sebuah tangan halus telah menjamah tangannya. Pemuda yang cerdik itu cepat-cepat menyambut tangán si nona, dan ah… benarlah. Kiranya nona itu telah menyusupkan dua butir pil sebesar kedele ke dalam tangannya. Dan secepat menyerahkan pil, Bwe Hong-swat terus menyelinap lenyap dalam lautan asap.

Sin Ciong mencabut pedangnya dan membolang-balingkan untuk melindungi diri. Tindakan itu diikuti oleh semua orang gagah.

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar keras. Ternyata pintu gedung Hwe-lun-tian telah menutup sendiri.

Saat itu hanya separoh dari rombongan yang masuk. Yang separoh masih tertinggal di luar gedung.

Sin Ciong tojin membolang-balingkan pedangnya ke udara. Itulah pertandaan dari partai Bu-tong-pay. Anak murid Bu-tong-pay yang berada di belakang, cepat segera mengatur diri dalam barisan Ngo-heng-kiam-tin.

Asap makin lama makin tebal sehingga menyerupai halimun pegunungan di pagi hari. Dan mulailah terasa hawa yang lembab-lembab basah.

Tiba-tiba dari sudut ruang yang tertutup kabut asap itu terdengar suara seorang wanita melengking, “Lekas lepaskan senjatamu dan duduk bersila mendengar keputusanku. Jika berani membangkang, jangan salahkan aku bertindak ganas!”

Nada suara melengking nyaring bagaikan bunyi burung kenari yang sedap didengar.

Asup tebal sekali sehingga Sin Ciong tojin yang berusaha untuk menajamkan pandangan matanya tetap gagal untuk mengetabui siapa wanita itu.

Tiba-tiba penerangan lilin di ruang itu padam serempak. Gelap pekat tiada taranya. Tiba-tiba Siu-lam teringat akan pil pemberian si nona baju putih tadi. Sejenak ia merayu. Pil itu hanya dua butir. Kepada siapakah hendak ia berikan?

Tiba-tiba sebuah tangan halus mencekal lengannya dan disusul dengan suara Hian-song yang halus, “Engkoh Lam, apakah kau takut?”

“Tidak!”

Dengan manja Hian-song rapatkan tubuhnya kepada Síu-lam seraya berbisik bahagia, “Asal bersama engkau, aku tidak takut segala apa!”

Siu lam mendengus. Pada saat ia hendak bicara, tiba-tiba serangkum angin bertenaga kuat melanda dari belakang.

Dalam tempat dan keadaan segelap itu, satu-satunya alat penjagaan diri hanyalah telinga. Arah datangnya serangan atau gangguan lawan, hanya dapat diperhitungkan melalui penangkapan telinga.

Sebenarnya Siu-lam dapat menghindar ke samping. Tetapi ia tak berbuat begitu, melainkan sabetkan pedangnya ke belakang. Seketika terdengarlah jeritan ngeri. Entah siapa, tetapi jelas pedangnya telah memakan satu korban.

Sesungguhnya ketika menyabetkan pedang tadi, Siu-lam sudah menginsyafi akibatnya. Dalam keadaan pekat itu, kemungkinan pedangnya akan memakan jiwa seorang kawan sendiri. Tetapi pedang sudah terlanjur disabetkan. Tak mungkin ditariknya kembali….

Ia baru terkejut ketika mendengar jeritan yang begitu ngeri. Korban tebasannya itu, jika tidak mati tentu akan terluka parah.

Síu-lam menyesal sekali. Tiba-tiba terdengar suara gemerincing senjata beradu. Rupanya telah terjadi pertempuran seru antara rombongan orang gagah melawan orang-orang Beng-gak.

Siu-lam segera empos semangatnya dan curahkan seluruh perhatiannya. Tetapi asap di dalam ruangannya sedemikian tebalnya hingga jari-jari tangannya sendiri tidak dapat terlihat, ia tak dapat melihat siapa bertempur dengan siapa. Yang didengarnya hanyalah senjata saling beradu!

Kembali terdengar dua kali jeritan ngeri. Dan tetap ia tidak mengetahui siapakah korban yang jatuh itu. Diam-diam ia mengeluh. Musuh tahu terang, tetapi fihaknya tak dapat melihat musuh. Jika mereka melancarkan serangan dahsyat, rombongan orang gagah tentu akan terancam bahaya kemusnahan. Demikian kecemasan yang mulai mencekam hati Siu-lam.

Dari arah sudut ruangan, kembali terdengar suara wanita tadi melengking, “Kuberi kalian waktu sepeminum teh lamanya. Jika tidak mau membuang senjata dan menyerah, kalian semua akan kubinasakan, saat itu kalian hendak menyerah sudah tak dapat kuterima lagi!”

Tiba-tiba terdengar sebuah suara teriakan yang lantang, “Asap dalam ruangan ini tebal sekali, harap saudara-saudara hentikan serangan!”

Siu-lam mengenal suara itu sebagai suara Sin Ciong totiang. Ia membisiki Hian-song, “Memang suasana ruang ini gelap sekali. Bahkan jari-jemari kita sendiri tak dapat melihatnya. Apabila musuh menyuruh dua tiga orangnya untuk mengacau di tengah ruang ini, kemungkinan kita akan berantam dengan kawan sendiri!”

Hian-song tertawa, “Tetapi walaupun lebih gelap lagi, aku tetap melihat kau.”

Dalam saat dan tempat yang dikuasai iblis-iblis maut itu, mudahlah orang tergetar hatinya. Siu-lampun segera memeluk si dara erat-erat.

Apakah Hian-siong tersipu-sipu malu atau berseri girang, Siau-lam tak dapat melihat. Tapi yang dirasakan nyata, dara itu susupkan mukanya ke dadanya seraya berbisik, “Engkoh, kemungkinan kita tak dapat keluar dari sini lagi. Asap yang berhamburan ini mengandung racun!”

“Hai, bagaimana engkau tahu?”

“Dalam asap ini kucium bau yang harum. Karena bau harum itu halus sekali, maka seorang tentu sukar merasanya…”

“Tetapi mengapa kau dapat merasakan?”

“Dahulu ketika aku masih tinggal bersama kakek, memang pernah membaui semacam wewangian halus seperti ini. Ketika itu kakek tak di rumah, maka aku segera lari ke dalam biliknya dan membuka kotak besinya. Ternyata dalam kotak itu terdapat beberapa macam bunga yang sudah kering. Bau harum halus itu berasal dari bunga-bunga itu. Hanya saja bau yang sekarang ini lebih halus lagi maka tadi aku tak dapat lekas-lekas mengenalnya….”

Dara itu menghela napas longgar, katanya pula, “Sekarang karena aku berada di sampingmu, sekali tahu bahwa kita segera akan mati, tetapi sedikitpun hatiku tak gentar?”

“Sumoay, cobalah kau baui lagi yang seksama, apakah kau tak salah?”

Hian-song mengangkat kepala dan mengemasi rambutnya lalu berkata, “Tidak salah lagi.”

Siu-lam pun mencobanya. Ah, benarlah. Ia rasakan dalam asap itu mengandung bau harum yang halus. Serentak timbullah kemarahan Siu-lam. Jika asap itu benar mengandung racun harum, celakalah sekalian orang gagah yang berada dalam ruang itu. Serentak ia hendak berteriak memperingatkan rombongan orang gagah. Tetapi pada lain saat ia teringat akan pil pemberian Bwe Hong-swat. Apakah pil itu bukan untuk menolak racun? Jika aku berteriak, dikuatirkan tentu akan menyulitkan nona Bwe….

Sesungguhnya ia tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan Bwe Hong-swat. Tetapi entah bagaimana, seringkali ada sesuatu perasaan yang timbul dalam hatinya, bahwa nona baju putih itu benar-benar telah menjadi isterinya seperti yang mereka ucapkan di bawah sinar rembulan dahulu.

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berseru melengking, “Ketika masuk ke dalam lembah ini, sebenarnya kalian sudah menghisap racun yang membaur dari padang bunga. Tetapi racun itu memang lambat sekali jalannya. Dua belas jam kemudian baru terasa. Tetapi sekarang kalian telah menghisap racun yang lebih hebat dari asap di sini. Setelah kedua jenis racun itu bercampur, jangan harap kalian mampu tertolong lagi. Jika tak percaya, cobalah kalian menyalurkan napas atau cobalah menyedot dengan hati-hati, adakah dalam asap itu tidak terbaur bau harum yang halus!”

Mendengar itu sekalian orang gagah hentikan usahanya untuk menjebol pintu besi. Mereka berusaha untuk menenangkan diri.

“Ya, benar, memang asap ini mengandung racun halus. Kata-kata orang tadi memang tak bohong!” teriak Hian-song dengan lantang.

Setelah mendapat penegasan dari dara itu barulah sekalian orang mempercayai. Mereka segera menyedot napas. Ah, benarlah. Dalam asap itu memang mengandung bau harum yang halus.

Demikianpun yang dirasakan Sin Ciong tojin. Ia merasakan sesuatu yang berlainan dalam dadanya. Namun ia tak mau mengakui, karena dikuatirkan sekalian orang akan menjadi panik.

“Kita harus lekas-lekas keluar dari ruang ini. Mari kita kerahkan seluruh kepandaian kita untuk menggempur ruangan ini!” serunya dergan nyaring.

Rombongan anak murid Bu-tong-pay segera bersiap dalam barisan Ngo-heng-tin. Sambil menjaga kedatangan musuh, mereka telah mengeluarkan api untuk menerangi ruangan itu.

Rornbongan orang gagahpun mengeluarkan kipas untuk menghalau asap di sekelilingnya. Kini keadaan ruang itu agak tenang.

Pada saat itu tiba-tiba Siu-lam rasakan kepalanya pening. Buru-buru ia telan sebutir pil pemberian Bwe Hong-swat itu. Kiranya karena untuk membuktikan kata-kata Hian-song, tadi ia telah menyedot agak keras, sehingga racun yang masuk dalam tubuhpun lebih banyak.

Setelah minum pil, tubuhnya terasa panas. Tanyanya kepada Hian-song, “Sumoay, apakah kau tahu cara untuk menyembuhkan racun asap itu?”

Hian song menggeleng, “Tidak tahu! Ketika kubuka kotak kakek dan terkena racun bunga, kakek segera datang dan menolongku. Tetapi aku harus beristirahat beberapa hari baru sembuh betul. Kakek memperingatkan agar aku jangan memasuki kamarnya dan membuka barang-barangnya lagi.

Harapan Siu-lam untuk menolong rombongan orang gagah tak tercapai. la menghela napas, dan suruh si dara minum pil yang sebutir.

Saat itu setelah ruangan terang, rombongan orang gagah segera mengatur diri sejak menggempur barisan Ngo-kui-tin dan terjadi kekacauan ketika ruangan gelap, rombongan paderi Siau-lim-si telah kehilangan dua orang yang luka dan seorang yang mati. Rombongan murid Bu-tong-pay hanya menderita dua orang yang luka.

Kini murid Siau-lim-si telah membentuk barisannya Lo-han-tin pula dan murid Bu-tong-pay siap dengan barisan Ngo-heng-tin.

Sambil membolang-balingkan pedang, Sin Ciong totiang berseru nyaring, “Sudah berani mengundang mengapa tak berani unjuk diri? Jika masih main mengumpat, ruang Hwe-lun-tian ini akan kami hancurkan….”

Tiba-tiba dari sudut ruang terdengar suara seorang perempuan melengking, “Ruang Hwe-lun-tian ini terbuat dari baja yang kokoh. Jika ampuh, silahkan kalian menggempurnya….”

Dengan pendengarannya yang tajam dapatlah Sin Ciong membedakan bahwa suara wanita itu bukanlah wanita yang tadi.

Tio Hong-kwat berbisik kepada Sin Ciong, “Kita telah terjebak dalam perangkap mereka. Bila bertempur, kita tentu lebih menderita. Sebaiknya kita berusaha untuk keluar dari ruang ini!”

“Benar!” sahut Sin Ciong tojin, “tetapi aku tak dapat menemukan cara untuk membobolkan tembok ruangan ini. Apakah mempunyai cara yang bagus?”

Tio Hong-kwat tertegun, “Ah, saat ini aku belum menemukan cara untuk menggempurnya. Tetapi baiklah totiang memberitahukan pada sekalian saudara untuk berusaha keluar dari sini!”

Jawab Sin Ciong, “Jika asap ini benar mengandung racun, kitapun sudah kemasukan racun. Jika mundur dari sini, kemungkinan juga tidak terdapat obat. Daripada begitu, lebih baik kita menyerbu masuk dan bertempur sampai detik terakhir dengan siluman perempuan itu!“

Ngo Cong-han mendukung pernyataan ketua Bu-tong-pay itu.

Setelah merenung sejenak, ketua Bu-tong-pay itu berseru nyaring, “Asap dalam ruang ini kemungkinan memang mengandung racun. Kita hanya mempunyai dua jalan. Menggempur dan keluar dari ruangan ini atau beramai-ramai menyerbu musuh!”

Habis berkata ketua Bu-tong-pay itu terus memutar pedang dan menyerbu ke sudut ruang dari mana suara lengking wanita tadi berasal.

Saat itu korek api yang disulut rombongan orang gagah sudah hampir separo yang padam. Hanya tinggal empat atau lima batang saja.

Begitu melihat pemimpinnya bergerak, barisan anak murid Bu-tong-pay pun segera bergerak mengikuti. Begitu pula sekalian orang.

Sebenarnya Sin Ciong tojin seorang yang cermat dan hati-hati. Tetapi dalam saat dan tempat seperti itu, ketenangan pikirannya mulai goyah. Dia hendak mencari orang Beng-gak untuk memaksanya supaya memberitahukan rahasia keluar darí ruangan itu. Atau kalau ketemu dengan ketua Beng-gak, hendak ia terjang mati-matian.

Tetapi di sudut, ruang, ia tak menemukan barang seorang musuhpun juga. Ketiga nona anakmurid Beng-gak itu entah Ienyap kemana!

Untuk menumpahkan kemarahannya, Sin Ciong hantamkan pedangnya ke dinding. Dia seorang tokoh yang bertenaga sakti. Pedangnyapun sebuah pedang pusaka yang dapat menabas logam. Tetapi anehnya dinding ruangan itu sama sekali tak bergeming.

Sekalian orang gagahpun menghampirí. Dengan menggembor sekuat-kuatnya, delapan belas paderi jubah kuning serempak ayunkan tongkatnya menghantam dinding. Terdengar ledakan dahsyat dan percikan bunga api, tetapi dinding itu tetap tangguh.

Tiba-tiba terdengar lengking tertawa dingin dari lain sudut, “Jika aku tak keluar untuk bertempur, mungkin kalian tak dapat mati dengan meram….”

“Benar!” teriak Sin Ciong tojin, “jika kau dapat mengalahkan kami dengan kepandaian, barulah kami benar-benar tunduk. Menang karena menggunakan segala macam akal muslihat busuk, bukankah laku seorang kesatriya!”

Suara melengking itu menyahut, “Karena kalian berkeras hendak melihat aku, baiklah. Tetapi barang siapa melihat wajahnya, hanya dua pilihan. Kesatu, dia harus mati. Kedua, harus masuk menjadi anak buah Beng-gak dan tak boleh berkhianat….”

Sin Ciong membentak, “Hm, kau melupakan sebuah kemungkinan lagi. lalah, suatu adu kesaktian yang akan dapat memutuskan siapa yang lebih unggul dan harus mati dulu!”

Tiba-tiba asap dalam ruangan itu lenyap. Ruang tampak jelas keadaannya.

Dengan tenang, ketua Bu-tong-pay itu berseru kepada sekalian orang gagah, “Entah menang entah kalah, tetapi kita memang mempunyai harapan tipis bisa keluar dari Beng-gak sini. Di daerah Kang-lam dan Kang-pak dan di luar perbatasan, kemungkinan memang masih banyak okoh-tokoh sakti yang bersembunyi. Tetapi berpuluh-puluh tahun ini tokoh-tokoh sakti yang terdapat di dunia persilatan hanyalah kita yang ada sekarang ini.”

Ucapan ketua Bu-tong-pay itu sangat berkenan dalam hati sekalian rombongan. Memang yang aktif dan ternama dalam daerah masing-masing, hanyalah anggota-anggota yang ikut serta dalam rombongan yang datang ke Beng-gak itu.

Kata Sin Ciong lebih lanjut, “Asap dalam ruangan ini tadi mengandung racun. Dan karena kita berada agak Iama di sini, tentulah sudah kemasukan racun itu.”

Sekalian orang memandang ke arah ketua Bu-tong-pay itu dengan pandang kehampaan.

Sin Ciong menghela napas, “Jika kita binasa di sini, dunia persilatan tentu akan mengalami perobahan. Sayang bahwa kepandaian sakti dari saudara-saudara sekalian, ikut lenyap!”

“Karena waktunya tak banyak, maka harap totiang lekas memberitahukan bagaimana rencana totiang,” seru Kau Cin-hong.

Sin Ciong totiang berkilat-kilat memandang ke arah Siu-lam dan Hian-song. Tampak kedua anak muda itu berdiri berdampingan. Wajahnya kemerah-merahan dan matanya meram seperti orang yang mabuk arak. Ketua Bu-tong-pay itu kerutkan dahi. Dia menghela napas pelahan. Wajahnya mengunjuk rasa putus asa….

Ketika berpaling, ia melihat dua pemuda yang berada di belakang Kat Thian-beng. Segera ia menghampirinya, “Apakah kedua anak muda ini, putera saudara?” tanya kepada Kat Thían-beng.

Kat Thian-beng mengiakan. Walaupun disertai dengan tertawa, tetapi diam-diam hatinya berduka. Karena orang yang datang ke Beng-gak situ kebanyakan tentu seorang diri. Hanya dia sendiri yang membawa kedua puteranya. Dengan begitu ludaslah ayah dan anak….

“Kat-heng mempunyai berapa putera?”

Pertanyaan ketua Bu-tong-pay itu bagaikan ujung pisau menyayat hati Kat Thian-beng. Jago tua itu menghela napas pelahan, “Memang puteraku hanya dua oranrg itu!”

Hubungan antara ayah dan anak adalah seperti mata dengan kaki. Apabila sang kaki terluka, mata tentu ikut mengucurkan air mata sedih. Kat Thian-beng yang gagah perkasa, akhirnya harus mengusap air mata yang mulai menitik di pelupuknya….

Melihat itu Kat Wi dan Kat Hong segera menghibur ayahnya, “Harap ayah jangan berduka. Anak berdua tak takut mati….”

Mendengar pernyataan kedua puteranya itu, tiba-tiba Kat Thian-beng tertawa terbahak.

“Bagus puteraku. Kalian tak kecewa menjadi putera keluarga Kat yang gagah perkasa. Ayah dan anak bisa mati bersama, memang suatu kematian yang gemilang!”

Tiba-tiba Sin Ciong tojin menutuk jalan darah kedua pemuda itu. Sudah tentu Kat Thian-beng terkejut sekali, “Eh, apa maksud totiang?”

Wajah ketua Bu-tong-pay berobah serius. la memandang kepada rombongannya, “Saat ini kita semua sudah terkena racun. Sekalipun belum tentu seperti yang dikatakan oleh si perempuan siluman bahwa kita hidup hanya beberapa jam saja tetapi jelas hari ini kta memang sukar keluar dari sini….”

Sekalian orang mendengar ucapan ketua Bu-tong-pay itu dengan penuh perhatian.

Sin Ciong tojin menghela napas pula, “Pinto mempunyai dua butir pil kim-tan. Pil ini adalah pusaka warisan dari partay Bu-tong-pay. Entah terbuat dari bahan apa tetapi khasiatnya seperti pil dewa yang dapat menghidupkan orang yang hampir mati, dapat memunahkan segala macam racun. Sayang pil itu hanya kubawa dua butir sedang yang terluka sekian banyak orang. Maka pil ini akan kuberikan pada anak muda yang berbakat bagus dan berotak terang…!”

“Ah, mana bisa? Lebih baik totiang sendiri saja yang meminumnya!” Kat Thian-beng berseru kaget.

Tetapi ketua Bu-tong-pay itu tak menghiraukanya. Memandang kepada rombongan orang gagah ia berkata pula, “Kedua putera saudara Kat ini, termasuk yang paling muda sendiri di antara kita. Mereka mempunyai bakat bagus dan pribadi yang perwira. Pinto hendak meminumkan pil ini pada mereka. Mudah-mudahan kedua pemuda itu dapat lebih kokoh tenaga dalamnya. Tetapi saudara-saudara harus menyetujui sebuah syaratku agar ilmu kepandaian saudara-saudara jangan sampai lenyap!”

Kini sekalian orang mengerti apa yang dimaksud Sin Ciong tojin. Tetapi mereka tak berani berkata apa-apa.

Ketua Bu-tong-pay itu kemudian mengeluarkan dua butir pil dari botol kumala lalu memasukkannya ke dalam mulut Kat Wi dan Kat Hong.

Kat Thian-beng terharu sekali sehingga mengucurkan air mata.

“Pinto akan menulis ilmu simpanan dari Bu-tong-pay, baik ilmu silat tangan kosong, ilmu pedang maupun pukulan Bian-ciang di atas baju ini.” Sin Ciong tojin merobek lengan baju dan dengan peniti ia menulis di atasnya. Dengan tenaga dalam yang hebat, dapatlah ketua Bu-tong-pay itu mengerjakan semua rencananya.

Sekalian orang tergerak hatinya melihat tindakan Sin Ciong tojin itu. Merekapun segera mengikuti. Ada yang merobek lengan baju dan menulis dengan ujung senjatanya. Ada pula yang menuliskan thiat-pit (pena baja) pada tangkai pedang dan lain-lain.

Dalam beberapa kejap di hadapan kedua anak muda Kat Wi dan Kat Hong telah bertumpuk seonggok robekan baju, tangkai pedang dan ikat kepala.

Setelah itu, Sin Ciong tojin gunakan tenaga sakti, tempelkan tangannya ke punggung kedua anak muda yang masih pingsan itu. la salurkan Iwekang ke tubuh mereka.

“Toheng, biarlah kubantumu!” tiba-tiba Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi jago tua dari Tibet menghampiri. Dan tanpa tunggu jawaban Sin Ciong ia segera lekatkan tangannya pada punggung Kat Hong.

Berkat Iwekang kedua tokoh yang sakti itu, dalam beberapa kejap saja kedua anak muda itu dapat sadar kembali.

“Harap kalian berdua jangan bicara dulu. Salurkanlah darahmu untuk menyambut saluran Iwekang pinto. Pinto akan membantu kalian untuk menembus jalan darah penting dalam tubuh kalian!”

Kedua pemuda itu memandang kepada ayahnya. Tampak Kat Thian-beng dengan wajah bersungguh-sungguh menyuruhnya segera menurut perintah Sin Ciong tojin.

Kat Hui dan Kat Hong pun segera mengerahkan lwekangnya untuk menyambut saluran lwekang kedua tokoh tua itu.

Bluk! Tiba-tiba terdengar dua sosok tubuh berjatuhan ke lantai. Ketika sekalian orang berpaling, ternyata yang jatuh itu adalah Siu-lam dan Hian-song.

Golok Sakti Lo Kun segera menghampirinya dan ketika hendak mengangkat tubuh mereka tiba-tiba terdengar gelak tertawa melengking memenuhi ruang. Ketika mamandang ke sudut ruang, ternyata di situ telah muncul empat wanita yang berpakaian empat macam warna.

Karena sudah menumpahkan perhatian pada Kat Hui dan Kat Hong serta terkejut atas rubuhnya Siu-lam dan Hian-song, maka mereka tak tahu kemunculan keempat wanita itu.

Pada saat Sin Ciong tojin tengah menyalurkan Iwekang ke tubuh Kat Hui, sekalian orang diam-diam menganggap Thian Hong siansu sebagai pimpinan. Karena paderi itu diam saja. Sekalian orangpun tak berani bicara.

Keempat wanita itupun maju menghampiri rombongan orang gagah. Yang tiga orang ternyata si nona baju merah, baju biru, dan si putih Bwe Hong-swat. Tetapi yang seorang lagi mengenakan pakaian warna hitam, begitu pula wajahnya tertutup kerudung hitam.

Perawakan wanita misterius itu lebih tinggi dari ketiga nona. Suara ketawa melengking tadi, berasal dari wanita itu juga.

Begitu keempat wanita itu hampir tiba, Kat Thian-beng loncat menerjangnya dengan senjata thiat-pit.

Si nona baju merah yang mengawal di sebelah kanan si wanita, tertawa dingin terus loncat menyongsong Kat Thian-beng dengan kebut hud-tim berbareng itu tangan kanan mencabut pedang dan ditusukkan ke dada orang.

Thiat-pit dan pedang susul-menyusul datangnya Kat Thian-beng yang sudah merasa berterima kasih kebaikan Sin Ciong tojin mcnolong kedua puteranya, telah membulatkan tekadnya. Dengan mengembor keras, ia benturkan thiat-pitnya kepada kebud si nona.

Nona berbaju merah tertawa dingin. Kebud disentakkan keatas untuk melibat thiat-pit sedang pedang digerakkan dengan jurus Keng-hong-hwi atau burung hong kaget meninggalkan rumpun alang-alang. Pedang berkilat laksana kilat.

Terlibat oleh kebut, pedang Kat Thian-beng tak dapat seketika bergerak. Jika ia menghindari pedang si nona, ia harus lepaskan thiat-pitnya.

Kat Thian beng tak mempunyai banyak waktu untuk merenung. Cepat-cepat ia lepaskan pedang dan Ioncat mundur. Tetapi nona baju merah ítu setelah kebutkan thiat-pit, dengan tertawa melengking ejek segeria mengejar, “Huh, hendak lari kemana kau?

Maju selangkah, pedang dimainkan dalam jurus Coan-hun-ki-gwat atau menembus awan mengambil rembulan. Bagaikan kilat menyambar pedang berkiblat menusuk dada.

Saat itu belum saja Kat Thian-beng berdiri tegak atau pedang sudah hampir melekat dadanya. Dalam kejutnya ia hantamkan tangan kanan dengan pukulan Tou-ping-boan-gwat atau bintang membentur bulan.

“Huh, kau masih berani melawan?” dengus nona baju merah itu. Pedang tiba-tiba dirobah dengan jurus Lan-ho cay-tou atau Bintang bima sakti menjatuhkan bintang. Pedang tiba-tiba menabas.

Uh… terdengar orang tertahan disusul dengan muncratnya darah merah. Separoh lengan kiri jago she Kat itu terpapas kutung.

Tetapi jago tua itu dengan keraskan hati, gerakkan tangan kanan menghantam dengan jurus Pit-to-hong-liong atau Menyogok naga kuning.

Kenekadan orang she Kat itu membuat si nona baju merah yang berhati ganas mau tak mau menjadi terkesiap juga….

Duk… karena tertegun, dada si nona termakan tinju Kat Thian-beng. Seketika nona itu terhuyung mundur dua langkah!

Mendapat hasil, Kat Thian-beng menggembor keras dan maju dua laugkah untuk menyodokkan tinjunya yang masih lempang kemuka tadi ke dada si nona. Ia bergerak dengan cepat dan keras.

Tetapi ternyata si nona baju merah lebih cepat lagi. Kisarkan tubuh ke samping, pedang diputar dan tiba-tiba di papaskan ke atas.

Uh!…. Kembali terdengar jeritan tertahan dari mulat Kat Thian-beng. Lengan kanannyapun terpapas kutung!

Tetapi entah dengan kekuatan apa, jago she Kat itu tidak mengerang dan tidak rubuh. Bahkan seperti orang yang kerasukan setan, setelah kedua lengannya kutung, sekonyong-konyong ia ayunkan kaki kanannya dengan ilmu tendangan Gai-sing-thi-tou atau bintang pagi berjumpalitan. Dengan sekuat tenaga ia tendang perut si nona.

Nona baju merah itu berkerut alis dan tertawa dingin, “Benar seorang jago yang gagah perkasa!”

Kata-kata itu ditutup dengan menyapukan kebutnya ke kaki lawan. Begitu kaki Kat Thian-eng terpental, nona itu segera susuli dengan tusukan pedang ke dada.

Cres! .. ujung pedang menusuk dada terus tembus sampai ke punggung. Namun orang she Kat itu pantang berteriak. la hanya mengerang perlahan lalu menyurut mundur dan rubuh ke ataa tanah.

Kat Thian-beng jago yang termasyhur dengan senjata thiat-pit (pena baja), terpaksa mesti mengakhiri hidupnya secara mengenaskan.

Adalah karena racun asap itu maka Khat Thian-beng menderita kekalahan dari si nona berbaju merah.

Buru-buru Sin Ciong tojin menotok pinggang Kat Hong dan Kat Wi lagi. la kuatir karena melihat ayahnya meninggal secara begitu mengenaskan, kedua pemuda itu akan terpengaruh sehingga darahnya meliar dan menderita apa yang dikata Co-hwe-jip-mo atau tubuhnya rusak menderita aliran darah yang liar.

Setelah Kat Thian-beng meninggal, baru]ah Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat menggembor dan menerjang dengan pedangnya. Memang pengaruh racun itu menjadikan pikiran sekalian orang gagah menjadi tumpul.

Si nona baju merah tertawa dan berpaling, “Ji sumoay, kau saja yang membereskan!”

Si putih Bwe Hong-swat mengiakan. Sekali melesat ia menyongsong Tio Hong-kwat.

Tring, tring terdengar benturan senjata tajam dan Tio Hong-kwatpun tersurut mundur beberapa langkah….

Sekalian orang gagahpun mengikuti Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat manyerbu. Mereka segera disambut oleh si nona baju biru dan baju merah. Tetapi si wanita berkerudung kain hitam tegak berdiri mengawasi saja.

Ketliga nona murid Beng-gak itu berkepandaian sakti. Dengan bahu membahu, mereka bertiga dalam membendung serbuan lawan. Pertempuran lawan berlangsung seru sekali. Senjata macam tanduk rusa dari si nona baju biru, tampaknya mengganas dengan hebat!

Tring, tring, tring, tak henti-hentinya terdengar gemerincing senjata beradu. Beberapa saat kemudian terdengar jerit orang tertahan dan seorang murid Siau-lim-si telah terbelah dua oleh senjata si nona baju biru.

Sin Ciong tojin mengawasi pertempuran itu dengan hati dingin. Walaupun serangan rombongan orang gagah cukup dahsyat, tetapi mereka lebih mirip dengan kerbau gila daripada jago persilatan yang menyerang dahsyat. Hal itu menandakan bahwa racun dalam tubuh mereka sudah mulai bekerja.

Diam-diam ketua Bu tong pay itu menggigil….

Ia menghela napas. Sambil putar pedangnya ia berbisik kepada kedua jago Ceng-sia-pay ialah kedua saudara Siong Hong dan Siong Gwat totiang, “Apa yang toheng berdua rasakan saat ini?”

“Hatiku agak berdebar tak tenang…” jawab Siong Hong totiang.

“Harap toheng tenangkan semangat dulu. Setelah itu harap memberitahukan pinto. Nanti Kita bersama-sama menyerbu….”

Tiba-tiba terdengar dua buah jeritan ngeri. Dua orang gagah dalam rombongan, telah rubuh.

“Omitohud!” terdengar ucapan doa melantang. Serempak terdengarlah nyanyian memanjatkan doa untuk kedua korban yang jatuh itu.

Nyanyian itu telah membangkitkan semangat anak murid Siau-lim-si. Mereka menyerang dengan cepat dan dahsyat. Terpaksa lain-lain orang gagah menyingkir ke samping memberi jalan.

Munculnya gelombang serangan barisan Siau-lim-si itu dapat mencegah amukan ketiga nona.

Adalah karena rombongan orang gagah itu terhadang oleh ketiga nona dan ada beberapa yang terbunuh maka kepala barisan Siau-lim-si segera lantangkan doa kemudian terdengar nyanyian-nyanyian doa dari dalam kitab suci. Ayat dan doa yang dinyanyikan itu membangkitkan kerelaan semangat berkorban untuk kepentingan lain orang. Mendekatkan akan hakiki dari kematian dengan kehidupan. Mati adalah seperti pulang ke rumah asal.

Dengan semangat yang telah diisi itu, barisan Lo-han-tin segera bergerak dengan mantap.

Ke tigapuluh enam paderi Siau-lim-si itu merupakan murid angkatan kedua dari Siau-lim-si. Mereka berkepandaian tinggi. Begitu pula barisan Lo han-tin itu merupakan barisan Siau-lim-si yang paling dibanggakan. Penuh dengan perobahan-perobahan yang sukar diduga dan variasi yang mengagumkan.

Melihat perbawa barisan Lo han-tin, timbullah semangat Sin Ciong tojin. Dengan lwekang yang hebat, ia dapat menekan menjalarnya racun dalam tubuhnya.

Sambil membolang-balingkan pedang, ia berseru lantang kepada anak murid Bu-tong-pay, “Barisan Lo han-tin sudah bergerak. Tapi cara bertempur dahsyat itu akan mempercepat bekerja racun. Sekali racun mengembang, tak mungkin terobati Iagi….”

Ketua Bu-tong-pay itu menghela napas, kemudian ia berbisik-bisik memberi pesan kepada anak murid Bu-tong-pay. Setelah itu ia berpaling dan bicara beberapa saat dengan jago Ceng-sia-pay Siong Hong dan Sing Gwat, kemudian dengan jago tua dari Tibet Pek Co-gi. la bicara pelahan sekali sehingga lain orang tak dapat menangkapnya.

Hanya yang tampak, saat itu anak murid Bu-tong-pay, kedua jago Ceng-sia-pay, Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi segera duduk bersemedhi.

Sementara Sin Ciong tojin pun segera bekerja. la mengumpulkan warisan ilmu pelajaran silat dari beberapa tokoh yang ditulis pada tangkai pedang, robekan baju dan lain-lainnya itu. Lalu dibagi dan dibungkus jadi dua bungkusan. Kemudian iapun duduk bersemedhi.

Tak berselang beberapa saat, tiba-tiba Sin Ciong tojin rubuh lebih dulu. Setelah itu berturut-turut rubuhlah Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi, kedua jago Ceng-sia-pay dan anak murid Bu-tong-pay. Mereka menggeletak malang-melintang di lantai. Ada yang rubuh terlentang, ada yang miring, dan ada pula yang tengkurap sehingga menimbulkan kesan kalau pekakas dalam tubuhnya hancur karena keracunan….

Karena melihat mereka rubuh, diam-diam Kau Cin-hong heran, “Eh, mengapa mereka begitu mudah terjungkal!? Apakah mereka tak mampu menahan bekerjanya racun?”

Seketika ia nekad. tetapi serempak dengan itu matanya terasa berkunang-kunang. Ah, ia pun hampir tak kuat bertahan lagi. Dengan menggembor keras, ia taburkan senjatanya Kiu-mo-ci-hoat atau gelang jari sembilan. Lontaran itu dilambari dengan sisa tenaganya dan ditujukan pada si wanita berkerudung kain hitam!

Tetapí sehabis melempar, ía sendiripun rubuh. Sebaliknya si wanita berkerudung itu acuh tak acuh ayunkan tangannya menampar. Senjata Kiu-mo-ci-hoan itupun terlempar jatuh.

Sehabis menampar, wanita berkerudung itu tiba-tiba melengking nyaring dan melambung ke udara. la melayang melampau barisan Lo-han-tin dan rubuh di depan Kau Cin Hong. Begitu menginjak lantai, ia segera menampar. Huak… Kau Cin-hong menyembur darah segar dan rubuh terkapar!

Sekalian orang gagah yang tengah menyalurkan darah untuk menekan racun, begitu dengar jeritan Kau Cin-hong, mereka segera loncat menyerbu wanita berkerudung itu.

Tiba-tiba wanita berkerudung menyingkap kain kerudungnya, “Kalian sudah terkena racun. Jangan harap dapat hidup lama. Lekas buang senjatamu dan menyerah. Nanti akan kuberi kalian masing-masing sebutir pil pemunah racun. Percuma saja kalian hendak berusaha untuk menekan bekerjanya racun itu….”

Ia menutup kata-katanya dengan membuka pakaian hitamnya.

Pada saat wanita itu menyingkap kain kerudung, seketika tercenganglah sekalian orang gagah ketika melihat sebuah wajah yang cantik gemilang. Dan pada waktu mendengar lengking suara wanita itu, mereka pun seperti mendengar bunyi seruling nafiri. Lebih-Iebih ketika wanita itu melolos pakaiannya, seketika terbanglah semangat mereka….

Insan manusia atau seorang bidadarikah yang berada di hadapan mereka itu? Begitu indah jelita wajahnya, sedemikian sempurna setiap lekuk potongan tubuh wanita itu.

Darah mereka terasa mendidih, senjata-seniata yang mereka pegangpun serasa lunglai. Hamburan darah yang menggelora keras dalam tubuh mereka membuat racun lebih cepat bekerja.

Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri dan seorang paderi Siau-lim-si terbelah kepalanya oleh si nona baju biru. Menyusul empat orang paderi Siau-lim-si mati di bawah pedang si nona baju merah dan biru.

Jeriran-jeritan ngeri mengandung lengking tertawa dari kedua nona itu. Sedang si nona baju putih tetap berwajah dingin. Sepatahpun dia tak mengucap, juga tak tertawa.

Sepasang giok-ci dari nona baju putih itu bertebaran kian kemari untuk menggasak rombongan murid Siau-lim-si. Tetapi anehnya, setiap kali hampir mengenai tubuh lawan, cepat-cepat ia tarik kembali sehingga tiada seorangpun yang dilukainya!

Barisan Lo-han-tin yang menjadi kebanggaan gereja Siau-lim-si dan diagungkan sebagai barisan yang tak mungkin dihancurkan, ternyata saat itu menjadi porak-poranda!

Banyak paderi Siau-lim-si yang terluka. Bahkan yang mati sudah mencapai jumlah dua belas orang.

Si nona baju biru dan merah itu ganas sekali. Setiap menyerang tentu mengarah bagian tubuh orang yang berbahaya. Banyak murid Siau-lim-si yang menjadi korban keganasannya.

Memang pada saat pertempuran itu berlangsung, racun dalam tubuh paderi-paderi Siau-lim-si itu sudah mulai bekerja. Kepala mereka pening, mata berkunang dan kaki tangannya lemas. Sudahlah tentu mereka menjadi makanan yang empuk bagi kedua nona yang ganas itu….

Kedua nona itu bergerak dengan cepat. Dalam beberapa kejap saja, ketigapuluh enam anggota barisan Lo-han-tin itu sudah diganyang habis semua!

Walaupun pakaiannya yang putih berlumuran darah, tetapi Bwe Hong-swat tak melukai seorang lawanpun juga.

Pemandangan saat itu benar-benar merupakan suatu penjagalan yang ngeri. Tubuh manusia malang-melintang menggeletak di lantai tanpa kepala, tanpa kaki atau tangan dan lain-lain atau anggota tubuhnya. Sin Ciong tojin yang pura-pura menggeletak mati, hampir saja tidak kuat menahan kemarahannya. Hampir saja ia hendak loncat menerjang kedua nona ganas itu. Tetapi syukurlah ia masih dapat menahan hatinya….

Selesai membasmi barisan Lo-han-tin, ketiga nona itu segera menyerbu rombongan orang gagah lainnya.

Pedang berkelebat, darah disertai gumpal potongan daging manusia berhamburan. Jeritan ngeri susul-menyusul. Dalam beberapa kejap, tujuh, delapan orang telah terganyang!

Tiba-tiba terdengar wanita berpakaian hitam tadi tertawa melengking. Kemudian ia hentikan pertunjukannya yang cabul, lalu menyerang rombongan orang gagah. Secepat dengan gerak tusukan jari dan pukulan tangannya, maka terdengarlah jeritan ngeri dan jatuhnya tubuh susul-menyusul.

Memang saat itu racun di dalam tubuh rombongan orang gagah itu sudah bekerja. Mereka tak berdaya menangkis. Gerakan mereka hanya sekedar bergerak saja. Sama sekali tidak menunjukkan tata silat.

Kalau Sin Ciong tojin masih dapat menahan kemarahannya, tidak demikian dengan kedua jago Ceng-sia-pay. Seketika Siong Hong dan Siong Gwat tojin hendak melenting bangun. Untung cepat-cepat Sin Ciong tojin mencegahnya. Walaupun meramkan mata, tetapi ketua Bu-tong-pay itu tetap mencurahkan perhatian pada keadaan di sekelilingnya. Begitu melihat kedua imam dari Ceng-sia-pay itu hendak bergerak, iapun segera mendahului menggamit tubuh mereka.

Siong Hong tersadar. Diam diam ia mengeluh dan menyesal atas tindakannya yang kurang sabar itu.

Dengan gunakan ilmu suara Coan-bi-jip-im Sin Ciong tojin menyusupkan suara kepada kedua jago Ceng-sia-pay itu, “Tunggu begitu pintu ruangan ini terbuka, pinto dan Pek-heng akan menerjang. Dan to-yu berdua harap menggotong kedua anak muda itu mengikuti keluar. Barisan Ngo-heng-tin dari Bu-tong-pay akan bertugas buat menahan musuh!”

Dia gunakan Cian-li-jip-bi (ilmu menyusupkan suara). Kecuali Pek Co-gi, Siong Hong, Siong Gwat dan murid-murid Bu-tong-pay, lain-lain orang tak dapat mendengarnya.

Suasana dalam ruang Hwe-lun-tian saat itu sunyi seperti sebuah kuburan. Rombongan orang gagah hancur berantakan di bawah pedang kedua nona baju merah dan biru atau si wanita berkerudung. Beberapa orang yang belum sempat ditanyai, pun karena bekerjanya racun, sudah jatuh sendiri!

Sin Ciong tojin mencuri sebuah kesempatan untuk melirik ke sekeliling. Dilihatnya mayat rombongannya bergelimpang mandi darah. Tubuh mereka banyak yang tak utuh. Diam-diam ketua Bu-tong-pay itu menghela napas duka.

Sejenak memandang sekeliling ruang, tiba-tiba wanita berkerudung itu berseru keras suruh ketiga muridnya berhenti. Kemudian ia tertawa mengekeh.

“Buka pintu dan suruh mereka bersihkan ruangan ini. Yang belum mati, jebloskan ke penjara dan tunggu keputusan!” serunya. Tetapi si nona baju biru membantah, “Kemungkinan di antara mereka ada yang bersiasat pura-pura mati. Maksud murid, lebíh baik habisi saja mereka semua!”

Wanita berkerudung itu merenung sejenak, lalu katanya, “Benar, memang tentu ada yang pura-pura mati. Begitu pintu terbuka tentu akan gunakan kesempatan untuk lolos….“ Sejenak ia sapukan pandangan ke segenap penjuru. kemudian tertawa dingin, “Tetapi sekalipun dapat melarikan diri, jangan harap mereka dapat melintasi rintangan. Mereka kebanyakan jago silat ternama. Satu saja diberi hidup tentu akan menimbulkan kesulitan di belakang hari.”

“Jika begitu, silahkan suhu beristirahat. Biarlah murid berdua yang menyelesaikan di sini,” kata si nona baju biru….

Si wanita berkerudung mengangguk lalu melangkah pergi dari ruangan.

Pada saat Bwe Hong-swat mengantar kepergian suhunya itu, ia menggunakan kesempatan untuk menendang tubuh Siu-lam dan Hian-song. Sebelumnya ia telah memperhatikan arah jalan dalan kedua pemuda itu. Maka tanpa melihat lagi, dengan tepat ia telah dapat menendang jitu jalan darah untuk menyadarkan kedua pemuda itu.

Karena jalan darah Seng-si-hian-kwan sudah terbuka, maka Hian-songlah yang lebih dulu cepat sadar. Baru Bwe Hong-swat berjalan beberapa langkah saja, Hian-song sudah sadar dan membuka mata.

Tetapi dara itu baru pertama kali menyaksikan sekian banyak mayat malang-melintang secara mengerikan. Maka tidak urung ia merasa ngeri dan buru-buru pejamkan mata lagi. Rasa ngeri itu menyebabkan jalan darahnya mengalir deras sehingga semangatnya malah bertambah segar.

Sejenak kemudian ia membuka mata dan memandang kepada Siu-lam. Dilihatnya pemuda itu mulai berkedip-kedip seperti mau membuka mata. Buru-buru Hian-song mencekal tangan kiri pemuda itu dan terus menyalurkan lwekangnya.

Begitu mendapat saluran tenaga sakti, cepat sekali Siu-lam sudah membuka mata. Pada saat ia hendak loncat bangun, tiba-tiba si dara membisikinya, “Engkoh Lam, jangan terburu-buru dulu. Lekas salurkan tenaga dalammu. Kemungkinan kita akan bertempur!”

Siu-lam menjabat tangan si dara yang mencekal pergelangan tangannya sebagai tanda terima kasihnya.

“Engkoh Lam, apakah sesungguhnya kau suka padaku?” tanya si dara dengan kemalu-maluan.

Sudah tentu Siu-lam tergetar hatinya. Sesaat ia tak dapat menjawab apa-apa. Tiba-tiba pada saat itu terdengar pintu berderit-derit terbuka. Segumpal sinar matahari, meningkah ke dalam.

Tiba-tiba terdengar Sin Ciong tojin berteriak keras dan loncat bangun terus menerjang ke pintu. Tindakan itu disusul oleh Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi yang begitu loncat bangun terus lepaskan dua buah pukulan. Tenaga pukulan yang tak kelihatan itu meluncur ke arah si nona baju biru dan baju merah. Tahu-tahu kedua nona itu merasakan dadanya empek dan terpaksa mundur dua langkah.

Dan habis melancarkan pukulan, Pek Co-gi pun segera loncat ke udara dan melayang ke pintu besi. Secepat kaki hendak menginjak tanah, ia sudah lepaskan pukulan Bu-ing-sin-kun lagi ke arah delapan gadis baju putih yang bersenjata golok bian-to….

Siong Hong dan Siong Gwatpun loncat bangun. Yang satu menggendong Kat Wi, yang satu memanggul Kat Hong. Setelah menyusupkan buntalan kain yang berisi ilmu pelajaran silat dari rombongan orang gagah yang berada dalam ruang itu, mereka segera berlari menuju ke pintu.

Begitu melihat Sin Ciong tojin bergerak, semangat Hian-song pun menyala. Cepat-cepat ia loncat bangun. Tetapi ia lupa kalau masih mencekal pergelangan tangan Siu-lam. Tanpa disadari karena loncat bangun itu, Hian-song menggunakan tenaga besar sehingga Siu-lam peringisan setengah mati. Napas pemuda itu terengah-engah menahan sakit.

Sesaat kemudian barulah dara itu menyadari. Buru-buru ia lepaskan cekalannya.

Saat itu si wanita berkerudung baru tiba di ujung ruang dan belum sempat melangkah masuk ke dalam pintu rahasia. Ia agak terkejut melihat perubahan mendadak itu. Cepat berpaling, tertawa dingin lalu lambaikan tangan kiri memberi isyarat Bwe Hong-swat membantu kedua sucinya. Dia sendiri menekan ke atas tembok dan seketika terbukalah sebuah pintu. Cepat-cepat ia masuk ke dalam. Jelas bahwa ia tak memandang mata sama sekali akan mengamuknya ketua Bu-tong-pay dan beberapa kawannya itu.

Saat itu si nona baju biru dan baju merah sudah bertempur dengan barisan Ngo-heng-tin dari anak murid Bu-tong-pay.

Ngo-heng-tin dari Bu-tong-pay dan Lo-han-tin dari Siau-lim-si merupakan dua buah barisan sakti yang termasyhur. Betapapun sakti kedua nona itu, namun dalam waktu yang singkat mereka sukar juga membobolkan barisan Ngo-heng-tin itu. Apalagi anak murid Bu-tong-pay tak bersungguh-sungguh bertempur. Sambil bertempur mereka mundur. Tujuannya hanya mencegah kedua nona itu menghalang ketua Bu-tong-pay meloloskan diri.

Sedangkan Sin Ciong tojin saat itupun sudah bertempur melawan kedelapan nona baju putih. Bu-ing-sin-kun Pek Co-gie, Siong Hong dan Siong Gwat tak ikut turun, melainkan pejamkan mata memulangkan semangat.

Begitu melihat anak murid Bu-tong-pay bergerak dengan teratur mendekati pintu, Sin Ciong tojin bersuit nyaring. Pedang diputar laksana kilat menyambar-nyambar. Ketua Bu-tong-pay yang sakti itu, akhirnya dapat membuat kedelapan gadis menjadi kelabakan.

Saat itu Pek Co-gi pun membuka mata dan dari jauh ia lepaskan dua buah pukulan Bu-ing-sin-kun. Segera terdengar lengking tertahan dan dua orang gadis baja putih serentak muntah darah terus terkapar di tanah.

Melihat pukulannya berhasil, Pek Co-gi menggerung dan melepaskan dua buah pukulan tanpa bayangan lagi.

Setelah kehilangan dua orang kawannya, keenam kawanan gadis baju putih itu pecah nyalinya. Begitu melihat Pek Co-gi gerakkan tangannya mereka buru-buru loncat menghindar.

Menggunakan kesempatan keenam gadis itu berloncatan menghindar, Sin Ciong tojin gunakan jurus Sing gwat-to-kwa (bintang dan bulan berjungkir balik), membuka sebuah jalan. Melihat itu Siong Hong dan Siong Gwat segera loncat mengikuti di belakang ketua Bu-tong-pay.

Pek Co-gi lepaskan enam pukulan kepada keenam gadis baju putih lagi. Keenam gadis baju putih itu walaupun sakti tetapi kurang pengalaman. Karena sedang melayani amukan pedang ketua Bu-tong-pay, mereka lengah menjaga pukulan tanpa bayangan dari Pek Co-gi. Baru setelah merasa dadanya ampek, mereka terkejut dan buru-buru hendak menghindar tapi sudah kasip.

Jantung mereka serasa bergoncang keras dan serempak terhuyung-huyunglah mereka ke belakang. Tetapi dua orang yang terkena agak parah, terus jatuh ke tanah.

Diam-diam Bwe Hong-swat girang karena melihat Sin Ciong tojin berhasil lolos dari pintu Sen-si-bun. Si nona baju merah dan biru masih terpancang oleh rintangan barisan Ngo-heng-tin yang kokoh. Tetapi kuatir akan menimbulkan kecurigaan kedua sucinya, Bwe Hong-swat pun loncat menyerang dengan senjata giok-ci. Begitu ia turun gelanggang, barisan Ngo-heng-tin itu pun segera menderita tekanan keras. Tampaknya makin lama mereka makin tidak kuat lagi bertahan.

Melihat itu Siu-lam segera membisiki Hian-song, “Sumoay. lekas kau bantu Sin Ciong tojin membuka jalan. Aku hendak membantu anak murid Bu-tong-pay yang merintangi musuh di belakang itu!”

Hian-song cepat loncat ke udara. Ia melampaui kepala Siong Hong dan Siong Gwat lalu melayang turun di belakang Sin Ciong tojin, “Harap totiang beristirahat, biar aku yang menghajar mereka!”

Memang setelah banyak mengeluarkan tenaga Sin Ciong rasakan racun dalam tubuhnya tentu akan bekerja. Jika tidak lekas-lekas beristirahat menekan racun itu, ia tentu roboh. Maka ia lancarkan dua buah serangan untuk mengundurkan lawan lalu cepat-cepat loncat mundur.

Sebenarnya Sin Ciong tojin sudah mencapai pintu Seng-si-bun. Tetapi di situ ia harus berhadapan dengan barisan Beng-gak yang terdiri dari dua belas orang aneh. Tiga kali sudah ketua Bu-tong-pay itu mencoba untuk menerjang tetapi tiga kali itu juga ia terpaksa menderita kegagalan!

Sejenak Hian-song menendang ke arah kedua belas orang aneh itu. Mereka berpakaian serba aneh dan mukanya dicoreng tak keruan. Walaupun tahu bahwa mereka hanya manusia, tetapi karena wajahnya begitu menyeramkan, tak urung si dara ngeri juga. Ia berpaling kepala tak berani melihatnya. Pedang diputar lalu sambil melengos, ia menyerang dua orang aneh.

Sekalipun tanpa melihat tetapi tusukannya tepat sekali. Yang menjadi sasaran adalah bagian jalan darah berbahaya. Kedua orang aneh yang ternyata pemimpin barisan, dipaksa harus mundur selangkah.

Tusukannya berhasil, nyali, Hian-song mulai mengembang cepat ia putar pedangnya makin cepat dan dalam waktu sekejap mata saja sudah lancarkan delapan buah serangan.

Ia sendiri tak menyadari bahwa kedelapan serangannya itu merupakan jurus-jurus yang luar biasa ganasnya. Kedua belas orang aneh, menjadi kelabakan setengah mati. Mata rantai hubungan barisan, menjadi kacau balau.

Sambil menyalurkan penyaluran darah, diam-diam Sin Ciong tojin memperhatikan ilmu pedang si dara. Ia terkejut heran karena selama itu tak pernah ia melihat semacam ilmu pedang sedemikian anehnya!

Jika saja ia belum terkena racun, tentulah ia dapat mempelajari ilmu pedang dara itu. sudah berpuluh-puluh tahun ia membenam diri dalam ilmu pedang maka setiap melihat ilmu pedang yang belum pernah dilihatnya tentu diperhatikan dengan seksama. Sayang selama ini ia belum pernah menemui lawan yang lebih unggul ilmu pedangnya. Oleh karena itu, ia belum mendapat tambahan ilmu pedang yang baru.

Sejak matanya terluka oleh si wanita bersenjata Chit- jiau-soh, dewa pedang Siau Yau-cu tak pulang ke Bu-tong-san lagi. Sin Ciong tojin tak henti-hentinya mencari berita tentang angkatan tua dari Bu-tong-pay dari itu untuk memintanya pulang. Dengan pulangnya jago tua itu, dapatlah Sin Ciong memperdalam ilmu pedangnya lebih jauh. Dengan begitu ilmu pedang Bu-tong-pay tentu akan lebih tinggi mutunya.

Tetapi ketika Siau Yau-cu pulang, tepat pada saat itu Beng-gak telah menyebarkan jarum Chit-jiau-soh untuk mengundang sekalian orang ke Beng-gak. Dengan begitu Sin Ciong tak sempat untuk meminta pelajaran pada jago tua itu.

Ilmu pedang yang dimainkan Hian-song benar-benar memikat perhatian ketua Bu-tong-pay. Hanya sayang saat itu dia sudah terkena racun. Dengan menghela napas ia mementil batang pedangnya…

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara orang tertahan dan berkiblatnya sinar merah. Ketika memandang dengan seksama ternyata saat itu Hian-song berlepotan darah pakaiannya. Ternyata dia mengamuk dengan hebat. Empat orang aneh telah diganyangnya!

Saking kagum dan terpesona menyaksikan ilmu pedang Hian-song, Pek Co-gi, Kat Hui, Kat Hong, Siong Hong dan Siong Gwat sesaat lupa bahwa mereka masih berada dalam sarang macan.

Kembali Hian-song taburkan pedangnya dan kembali dua orang aneh telah rubuh mandi darah. Barisan orang aneh itu benar-benar tak berdaya menghadapi permainan pedang si dara yang luar biasa.

Kalau di sini Hian-song mengamuk, di sanapun Siu-lam juga unjuk kegagahan. Dia dapat menahan ketiga nona murid Beng-gak yang sakti.

Dengan terjunnya Bwe Hong-swat dalam gelanggang, barisan Ngo-heng-tin dari Bu-tong-pay menjadi kalang kabut. Untung pada saat itu Siu-lam cepat datang membantu. Dalam tiga kali serangan saja, barisan Ngo-heng-tin sudah kembali tenang lagi.

Si nona baju merah tertawa mengikik, “Bagus, kiranya kaupun juga pandai berpura-pura mati!” Sambil berkata ia lancarkan dua buah serangan. Tetapi dengan gunakan jurus Tou-coan-cee-ih atau bintang pindah tempat, Siu-lam berhasil mematahkan serangan itu. Kemudian dengan jurus Pi-peh biat-poh (menyanggul harpa), ia balas menusuk tiga buah jalan darah di tubuh nona baju biru.

Tring, tring, tring, nona baju biru itupun segera mainkan senjatanya tanduk rusa dalam jurus Thiat-chiu-gin-hoa (pohon besi bunga perak). Dua buah senjata saling beradu….

Melihat Siu-lam mencapai kemajuan yang begitu pesat, diam-diam Bwe Hong-swat gembira sekali. Namun wajahnya terap dingin-dingin saja. Terpaksa iapun menyerang dari samping dengan jurus Ho-liong-tiam-ceng atau melukis naga menitik mata.

Diam-diam Siu-lam menimang. Jika ia tak melayani serangan nona itu, tentu akan menimbulkan kecurigaan si nona baju merah dan biru. Maka terpaksa ia gunakan jurus Tiau-hoat-lam-hay untuk menangkis dan balas menyerang. Bwe Hong-swatpun cepat-cepat menangkis dan balas menyerang.

Tiba tiba terdengar si nona baju merah tertawa menyindir, “Huh, benar-benar seorang lelaki yang berhati buta. Masakan terhadap sam-moay, kaupun menyerang begitu ganas….”

Tiga buah kiblatan pedang yang dimainkan Siu-lam telah berhasil memaksa si nona baju merah itu mundur selangkah. Sementara serangan si nona baju biru dan Bwe Hong-swat dapat dibendung oleh barisan Ngo-heng-tin. Barisan yang penuh dengan perubahan aneh itu, dapat melindungi Siu-lam dari serangan kedua nona.

Tiba-tiba terdengar erang tertahan. Seorang anggota barisan Ngo-heng-tin dipentalkan pedangnya oleh Bwe Hong-swat. Seperti kilat si nona baju biru nyelonong dari samping. Sekali menabas, murid Bu-tong pay itu terbelah badannya. Dengan hilangnya seorang anggota, barisan Ngo-heng-tin mulai kacau.

Si nona baju biru terus merangsek maju. Senjatanya yang berbentuk seperti tanduk rusa, berkelebat kian kemari memasuki barisan. Dengan begitu barisan Ngo-heng-tin makin kacau.

Siu-lam masih sempat memperhatikan bahwa imam-imam anak murid Bu-tong-pay itu sudah mandi keringat. Gerak permainannyapun mulai kaku. Jelas racun dalam tubuh mereka sudah mulai bekerja. Sekalipun tak diterjang ketiga nona, merekapun tentu akan rubuh sendiri.

Diam-diam Siu-lam menghela napas. Ia menyadari bahwa adanya Hian-song dan ia tak merasa menderita keracunan, tentulah karena pertolongan dua butir pil pemberian Bwe Hong-swat. Tak tahu ia bagaimana kelak ia dapat membalas budi nona baju putih itu….

“Engkoh Lam, lekas mundur!” tiba-tiba ia dikejutkan oleh teriakan Hian-song.

Tetapi saat itu si nona baju merah malah mendesak dengan seru seraya tertawa melengking.

“Sam-sumoay, perlu apa menyayangi seorang kekasih yang tak berbudi? Sam-sumoay, ayo bunuhlah dia agar penasaranmu hilang!”

Dengan menggembor keras, Siu-lam tiba-tiba rubah permainan pedangnya. Dia gunakan jurus Jiau-toh-co-hoa untuk sekaligus menyerang ketiga nona pengeroyoknya.

Jurus itu merupakan ilmu pedang yang luar biasa hebatnya dan perubahan-perubahan yang aneh. Sekalipun hanya sebuah jurus dan diserangkan ke arah tiga musuh, tetapi cukuplah hal itu memaksa ketiga nona itu mundur.

“To-heng berempat lekas mundur!” Siu-lam segera menarik pulang pedang, loncat ke pintu Seng-Si-bun. Tetapi ketika ia berpaling ternyata keempat murid Bu-tong-pay tadi sudah rubuh terkapar. Dan sekali kedua nona baju merah dan biru ayunkan senjatanya, keempat murid Bu-tong-pay itupun terbelah menjadi dua.

Racun dalam tubuh mereka sudah bekerja. Ketika Siu-lam menyertakan supaya mereka mundur sebenarnya keempat murid Bu-tong-pay itu sudah tak kuat. Maka begitu ketiga nona itu menyerang, merekapun segera jatuh.

Saat itu Hian-song sudah dapat menguasai musuh. Barisan orang aneh sudah separoh lebih yang dibasminya.

Sesungguhnya Sin Ciong amat berduka sekali atas kematian anak murid Bu-tong-pay. Tetapi sebelumnya ia memang telah membayangkan peristiwa itu. Maka dengan keraskan hati ia segera menyerbu. Kedua jago Ceng-sia-pay yakni Siong Hong dan Siong Gwat serta jago Tibet Pek Co-gi karena menginsyafi bahwa racun dalam tubuh mereka tentu segera bekerja, maka merekapun bergegas-gegas mengikuti Sin Ciong tojin untuk menerjang keluar dari pintu Seng-si-bun.

Dalam menghadapi ketiga orang murid Beng-gak yang sakti itu, Siu-lam bertempur dengan gigih sekali. Setiap kali ia terancam, buru-buru ia mengeluarkan jurus aneh dari ilmu Jiau-toh-co-hoa. Setiap kali jurus peninggalan kakek Hian-song itu digunakan, ketiga nona itu tentu terdesak mundur.

Sementara dari jarak jauh, Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi lepaskan pukulan untuk membantu Siu-lam. Dengan begitu ketiga nona murid Beng-gak itu tak berdaya untuk mengejar Siong Hong dan Siong Gwat yang menggendong kedua anak muda Kat Wi dan Kat Hong.

Hian-song makin bersemangat untuk membuka jalan darah. Dia tak menyadari bahwa ilmu pedangnya sebenarnya sudah tergolong tingkat tinggi. Bermula karena kurang pengalaman, ia masih agak kikuk. Tetapi makin lama nyalinya makin besar dan permainannyapun makin tangkas sekali. Jurus yang dimainkan pun makin ganas. Barisan orang aneh yang tangguh itu tak kuasa untuk menahan amukan si dara. Setiap kali pedangnya berkelebat, tentu salah seorang aneh itu terbelah.

Akhirnya berhasillah ia membobolkan penjagaan pintu Seng-si-bun itu. Sin Ciong tetap mengikuti di belakang si dara. Diam-diam ia kerahkan tenaga untuk setiap waktu turun tangan membantunya.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 19**

DALAM BEBERAPA SAAT kemudian, tibalah mereka di mulut lembah. Hian-song yang sedikitpun tak tampak letih, segera menyerbu. Empat orang aneh menghadangnya. Sret, sret, sebelum mereka sempat bergerak, pedang si dara sudah merubuh yang dua orang. Sret, sret, sekali lagi Hian-song kiblatkan pedangnya, kedua orang aneh itu yang satu terpapas lengannya yang satu terbelah kutung badannya.

Hian-song benar-benar hebat sekali.

Dengan tenaga saktinya, dapatlah Sin Ciong menekan berkembangnya racun dalam tubuhnya. Sekalipun ia menyadari bahwa cara itu hanya dapat bertahan untuk sementara waktu saja, tapi tiada lain jalan baginya. Di mana ada kemungkinan, walaupun hanya beberapa saat, ia tetap berusaha untuk bertahan hidup. Ketua Bu-tong-pay itu mengikuti di belakang si dara.

Saat itu papan besi yang menghalang di lembah telah tak tampak. Lembah sunyi senyap. Kecuali keempat orang aneh itu, tak tampak seorang pun menghadang lagi.

Siong Hong dan Siong Gwat dengan memanggul kedua putra Kat Thian-beng, tetap mengikuti Sin Ciong tojin. Di belakang mereka Siu-lam masih tetap menghadang ketiga nona murid Beng-gak di luar lembah.

Dalam bertempur dengan Siu-lam, si nona baju merah mendapatkan bahwa dalam waktu singkat Siu-lam telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali. Tetapi sebagai orang yang berhati tinggi, si nona baju merah tetap tak memandang mata kepada Siu-lam. Alangkah kejutnya ketika ia tertumpuk akan kenyataan! Berapa bulan yang lalu, salah satu dari ketiga nona itu, dapat mengalahkan Siu-lam. Tapi saat itu ternyata mampu melawan mereka bertiga. Yang membuat nona baju merah itu terkejut heran adalah ilmu pedang Siu-lam itu dalam banyak hal terdapat banyak persamaannya dengan mereka bertiga. Tapi dalam hal gerakan perubahannya, Siu-lam bahkan lebih unggul sedikit!

Melihat rombongan Sin Ciong tojin dapat melintasi lembah, si nona baju biru marah sekali. Dengan berteriak nyaring ia mainkan pedangnya makin gencar untuk mengimbangi kedahsyatan senjata tanduk rusa dari si nona baju merah….

Sebaliknya Bwe Hong-swat diam-diam gembira sekali menyaksikan kemajuan Siu-lam. Tapi ia tetap masih kuatir akan kesempatan pemuda itu. Kedua sucinya mengamuk hebat sekali. Setiap gerakan senjatanya dilambari dengan tenaga dalam yang penuh. Sekali mengena sasarannya, tak dapat disangsikan lagi tubuh Siu-lam pasti hancur lebur!

Dalam hati ia mencemaskan keselamatan Siu-lam, tetapi agar jangan diketahui oleh kedua sucinya, terpaksa ia harus melancarkan serangan yang seru. Demikianlah kedua senjata giok-cinya diputar dan dimainkan laksana sepasang naga yang menyambar-nyambar….

Hian-song terus melangkah keluar dari lembah. Di luar lembah ternyata tiada penghadang lagi. Tetapi ketika berpaling dan melihat Siu-lam masih bertempur seru dengan ketiga nona Beng-gak, ia segera minta kepada Sin Ciong tojin dan rombongan supaya menunggu sebentar. Sekali melesat dara itu masuk ke dalam lembah lagi dan berseru nyaring, “Engkoh Lam, jangan takut, aku datang membantumu!”

Dengan jurus Long-coang-liu-sat atau Ombak bergulung mendampar pasir, ia segera maju menyerang. Tetapi yang menjadi sasaran pertama adalah Bwe Hong-swat!

Bwe Hong-swat menangkis dengan giok-ci kiri lalu giok-ci di tangan kanan balas menyerang dua kali.

Sekalipun ilmu pedang Siu-lam sakti, tetapi tenaganya tetap terbatas. Sekian lama bertempur melawan ketiga nona, dia merasa letih sekali. Jika tak memiliki ilmu pedang Jiau-toh-co-hoa yang luar biasa itu, kemungkinan dia tentu sudah kalah.

Tetapi setelah Hian-song ikut membantu, keadaanpun berubah. Iwekang yang dimiliki Hian-song sejak jalan darah Seng-si-hian-kwatnya terbuka, laksana sumber air yang tak pernah kering. Bahkan makin lama dara itu malah makin gagah dan serangannya makin mengganas. Ketiga murid Beng-gak benar-benar tak berdaya untuk maju setengah langkah saja.

Tiba-tiba Siu-lam menggerung. Ia keluarkan jurus Jiau-toh-co-hoa lagi. Melihat itu si nona baju biru dan Bwe Hong-swat terpaksa mundur. Tetapi si nona baju merah penasaran sekali. Setiap kali pemuda itu mengeluarkan jurus itu, tentu dapat mendesak. Hal itu benar membuatnya mendongkol. Maka untuk serangan Siu-lam kali ini, dia benar-benar tak mau mundur. Kebut hud-tim di tangan kiri dan pedang pusaka di tangan kanan, serentak ditaburkan untuk menyongsong serangan Siu-lam.

Gumpalan sinar kebut dan pedang yang memancar tiba-tiba terbenam dalam kepungan sinar pedang Siu-lam. Saat itu barulah si nona baju merah terkejut dan bergegas-gegas hendak menarik pedangnya dan mundur.

Ia bergerak dengan cepat tapi tetap terlambat. Wut, wut, segumpal rambut kepalanya berhamburan jatuh kena terpapas….

Sebenarnya dalam jurus Jiau-toh-co-hoa itu masih mempunyai perubahan yang aneh dan tak habis-habisnya. Sayang Siu-lam hanya dapat mengingat separuh jurus saja. Andaikata ia dapat menguasai seluruh jurus penuh, ketiga nona itu tentu tadi sudah rubuh.

Setelah memperoleh hasil, Siu-lam segera berseru kepada Hian-song, “Adik Song, lekas mundur,” cepat ia ulurkan tangan menarik ujung lengan baju si dara terus diajak lari.

Rambutnya terpapas, menyebabkan semangat nona baju merah terbang. Ia tegak termangu di mulut lembah. Ketika Siu-lam dan Hian-song lari, iapun hanya mengawasinya saja. Dan karena ia berdiri di tengah mulut lembah, maka si nona baju birupun terhalang jalannya. Sedangkan Bwe Hong-swat yang sengaja mengulur waktu, pun tak mau mengejar.

Si nona baju biru mengawasi wajah si nona baju merah. Melihat nona baju merah itu tegak mematung, buru-buru ia mendampratnya, “Huh, budak gila! Mengapa tak lekas mengejar dan tegak terlongong-longong saja!”

Si nona baju merah gelagapan. Dengan mendengus, ia segera lari mengejar.

Sin Ciong heran melihat mengapa Siu-lam dan Hian-song tak kurang suatu apa. Cepat ia menyongsong dengan pertanyaan, “Apakah kalian tak merasakan apa-apa dalam tubuh kalian?”

Siu-lam gelengkan kepala.

Sin Ciong tojin merenung sejenak lalu berkata, “Biarlah aku yang menghadang orang Beng-gak. Harap kalian berdua melindungi kedua to-heng dari Ceng-sia-pay keluar dari neraka sini!”

Dan tanpa menunggu jawaban Siu-lam ketua Bu-tong-pay itu terus putar pedangnya menyambut ketiga nona murid Beng-gak.

Pek Co-gi merasa telah mengeluarkan banyak tenaga sehingga racun dalam tubuhnya merangsang keras. Dia menyadari kalau tak dapat bertahan lama. Maka berkatalah ia kepada kedua imam dari Ceng-sia-pay, “Jiwi berdua mempunyai beban tugas yang penting. Harap melaksanakan dengan sekuat tenaga. Usahakan sekuat-kuatnya agar kedua pemuda Kat itu dapat lolos dari tempat ini. Aku hendak membantu Sin Ciong toheng….”

Jago tua dari Tibet itu menutup kata-katanya dengan loncat kembali ke dalam lembah. Sebelum orang-orangnya tiba, ia sudah lepaskan dua buah pukulan Bu-ing-sin-kun ke arah ketiga nona Beng-gak.

Karena selama memanggul kedua pemuda, kedua jago Ceng-sia-pay itu belum bertempur dengan musuh, maka bekerjanya racun dalam tubuh merekapun agak lambat. Mereka menyadari pada setiap detik amat berharga sekali. Maka segera mereka mengajak Siu-lam dan Hian-song lanjutkan perjalanan.

Bermula Siu-lam agak heran menyaksikan gerak-gerik Sin Ciong tojin dan Pek Co-gi dengan kedua tokoh Ceng-sia-pay. Tetapi karena kedua tokoh Ceng-sia-pay itu sudah mendahului lari dengan pesat, terpaksa Siu-lam dan Hian-songpun lari mengikuti mereka.

Siong Hong dan Siong Gwat terus kencangkan larinya sambil memandang ke sekeliling untuk mencari jalan keluar. Tak berapa jenak mereka sudah lari sejauh beberapa li. Saat itu mereka tiba di padang bunga.

Tiba-tiba sesosok bayangan melesat dari tengah-tengah padang bunga. Dua orang gadis baju hijau muncul menghadang dengan pedang terhunus.

Siong Gwat segera mencabut pedangnya terus menyerang gadis baju hijau yang di sebelah kiri. Tetapi gadis itu tak mau menangkis melainkan menghindar mundur. Sebaliknya gadis baju hijau yang di sebelah kanan segera maju menangkis.

Melihat itu Siu-lam berseru, “Harap totiang berdua jaga baik-baik kedua saudara itu, biarlah aku yang menghadapi kedua nona ini.”

Kalau dia hanya bicara saja tetapi Hian-song sudah mendahului menyerang kedua nona penghadangnya itu.

Gadis baju hijau yang sebelah kanan segera gunakan jurus Hwe-hong-wu-liu, menangkis serangan Hian-song. Tetapi Hian-song cepat berputar tubuh sambil menarik pedang dan tiba-tiba balikkan tangannya ke belakang menabas dengan jurus Thian-gwa-lay-hun atau dari luar langit timbul awan.

Tepat pada saat itu terdengar jeritan ngeri. Hian-song cepat berpaling dan dilihatnya gadis baju hijau di sebelah kiri tadi tiba-tiba telah menusuk punggung gadis baju hijau yang menangkis serangan Hian-song. Ujung pedang tembus sampai ke luar dada.

Sudah tentu Siu-lam dan Hian-song kesima. Dipandanganya gadis baju hijau itu dengan tak berkesiap.

Gadis baju hijau itu mencabut pedangnya yang menembus dada kawannya lalu membersihkan darah pada batang pedang. Setelah itu ia bertanya, “Siapakah yang mempunyai nama she Pui?”

Siu-lam tertegun, sahutnya, “Akulah!”

Gadis baju hijau sejenak mengamat-amati Siu-lam lalu berkata pula, “Apakah kau yang bernama Pui Siu-lam?”

Siu-lam mengiyakan.

“Jalanan di muka penuh dengan alat rahasia dan juga jago-jago sakti. Di lembah ini terdapat sebuah jalan keluar. Jika tuan-tuan hendak meloloskan diri, hanya jalan itu yang merupakan satu-satunya jalan keluar,” kata si nona.

“Siapa kau?” tegur Siu-lam.

Nona baju hijau menyahut perlahan, “Aku disuruh kemari oleh nona Bwe. Tempo tinggal sedikit, marilah tuan-tuan ikut aku!” ia tendang mayat kawannya tadi ke dalam padang bunga lalu lari ke muka.

Siu-lam mengajak Siong Hong dan Siong Gwat mengikuti nona itu.

Rupanya gadis baju hijau itu paham keadaan tempat di gunung Beng-gak. Ia melintasi padang bunga.

Saat itu racun dalam tubuh kedua tokoh Ceng-sia-pay sudah bekerja. Kaki dan tangan mereka terasa lemas tak bertenaga. Menggendong orang, dirasakan berat sekali. Keringat bercucuran membasahi tubuh mereka. Wajah merekapun mulai biru. Tetapi dengan keraskan hati mereka tetap lari.

Rupanya gadis baju hijau itu juga tegang sekali. Tahu bagaimana keadaan kedua imam Ceng-sia-pay namun ia tetap tidak kendorkan larinya.

Siu-lam tetap mengikuti di belakang nona itu. Ia telah bersiap-siap. Begitu nona itu hendak menyeleweng, segera akan ditindaknya.

Sepenanak nasi lamanya, barulah mereka keluar dari padang bunga. Nona itu berpaling kepada Siong Hong dan Siong Gwat, “Harap totiang berdua tahankan diri sebentar lagi. Kita sudah hampir terhindar dari bahaya!”

Ia terus lari menuju ke sebuah lembah yang lebih senyap. Siu-lam mulai curiga. Si nona guna pedang untuk menyiak semak belukar yang menyubur di lembah itu. Kira-kira dua li jauhnya ia menghela napas dan berhenti. Katanya kepada Siu-lam, “Jika gerak-gerik kita tidak diketahui penjaga-penjaga yang bersembunyi di dalam padang bunga tadi, itulah sudah beruntung!”

“Apakah kecuali nona, tiada lain anak buah Beng-gak yang tahu jalan ini?” tanya Siu-lam.

Nona itu menerangkan bahwa lembahitu sebuah lembah mati.

Jika lembah mati, mengapa nona membawa kami ke sini?” Tanya Siu-lam curiga.

“Ah, mengapa engkau begitu terburu-buru menukas keteranganku?” sahut si nona. “Dalam lembah mati terdapat sebuah terowongan yang merupakan mulut gunung berapi. Tetapi sudah berpuluh tahun gunung itu tidak mengeluarkan api lagi!”

Siu-lam terkejut dan diam-diam mendamprat nona itu karena hendak menggunakan gunung api untuk mencelakai mereka.

Karena tak mempunyai pengalaman, nona itu tetap melanjutkan keterangannya dengan tenang, “Nona Bwe suruh aku mengantar kalian ke mulut gunung berapi itu. Menurut kata nona Bwe hanya mulut gunung berapi itu merupakan satu-satunya jalan keluar!”

“Tetapi bukankah bagian dalamnya masih panas sekali? Jika masuk, dikuatirkan tak dapat keluar lagi….”

Nona itu gelengkan kepala, “Tentang hal itu aku tak tahu. Tetapi nona Bwe hanya memerintahkan supaya aku membawa tuan-tuan masuk ke dalam terowongan itu,” dan tanpa menunggu jawaban Siu-lam nona itu terus lanjutkan jalan ke muka lagi.

Siu-lam berpaling. Dilihatnya Siong Hong dan Siong Gwat sudah mandi keringat. Matanya dipejamkan seperti orang yang sudah tak bersemangat lagi.

“Dalam keadaan begini, harapan hidup tipis sekali. Lebih baik aku mencoba masuk ke dalam terowongan gunung berapi itu,” akhirnya Siu-lam mengambil putusan dan mengikuti si nona baju hijau.

Hian-song juga mempunyai pikiran seperti pemuda itu. Iapun mengikuti Siu-lam.

Saat itu racun dalam tubuh kedua imam Ceng-sia-pay sudah bekerja dan kedua tokoh itu sudah kehilangan kesadaran pikirannya. Merekapun hanya mengikuti kemana Siu-lam bergerak.

Setelah berjalan satu li jauhnya, tibalah mereka di sebuah dinding karang yang tinggi. Di bawah kaki karang itu terdapat sebuah terowongan kecil.

“Inilah!” seru si nona seraya menunjuk mulut terowongan.

Siu-lam memandang ke dalam. Liang terowongan gelap sekali sehingga tak dapat diketahui berapa dalamnya.

“Silahkan periksa sendiri, aku hendak kembali!” kata gadis itu.

Siu-lam menimang. Jika gadis itu hendak mencelakai dirinya, tentu dia takkan membunuh kawannya sendiri. Tentulah ia benar suruhan Bwe Hong-swat yang berusaha untuk menolongnya.

Berpaling ke belakang tampak kedua imam dari Ceng-sia-pay sudah lentuk tak bertenaga. Sedang Hian-song seorang dara yang tak berpengalaman. Maka ia harus memutuskan sendiri apakah akan memasuki terowongan itu atau tidak.

Ia menyadari betapa penting tugas yang terletak di bahunya saat itu. Ia harus menyelamatkan jiwa beberapa orang itu, setelah merenung beberapa saat akhirnya ia memutuskan untuk masuk.

“Adik Song, aku yang mempelopori di muka, dank au yang menjaga di belakang. Kedua imam itu rupanya sudah tak tahan!” kata Siu-lam. Ia terus menghunus pedang dan melangkah masuk.

Memang pikiran kedua imam Ceng-sia-pay itu tak terang lagi. Ia hanya menurutkan kemana Siu-lam langkahkan kaki. Begitu melihat pemuda itu masuk ke dalam terowongan, mereka pun segera mengikuti.

Lorong terowongan gelap sekali, sehingga tak dapat melihat jari-jari tangannya sendiri. Lorong terowongan menurun ke bawah kira-kira tiga puluh tombak jauhnya, lorong yang sempit tiba-tiba lebih besar. Tetapi berbareng itu terdengar suara gemuruh!

Siu-lam berhenti untuk mencari arah suara gemuruh itu. Tetapi sampai sekian jenak, ia tak berhasil mengetahui arahnya. Suara itu sebentar seperti dari sebelah barat, sebentar pindah ke sebelah timur.

Tengah ia menumpahkan perhatian, tiba-tiba terdengar Siong Hong dan Siong Gwat mengerang dan jatuh terkapar di tanah. Kedua pemuda yang digendongnya itupun ikut numprah. Ketika Siu-lam memeriksa, ternyata Siong Hong sudah putus jiwanya.

Siu-lam terpaksa menolong Kat Hong. Imam Siong Gwat menghela napas, “Kedua pemuda itu sudah ditutuk jalan darahnya. Asal sudah dapat disembuhkan, tentu dapat berjalan sendiri.”

Katanya terputus oleh darah yang muntah dari mulutnya. Siu-lam buru-buru memberi pertolongan dengan menyalurkan tenaga dalamnya. “Totiang hendak memberi pesan apa?”

Imam dari Ceng-sia-pay itu membuka mata dan dapat berkata, “Mereka berdua telah diberi minum pil kim-tan dari Bu-tong-pay. Asal dibuka jalan darahnya yang tertutuk, mereka tentu sembuh, dalam bungkusan itu tersimpan segala ilmu pelajaran dari tokoh-tokoh yang ikut masuk ke dalam Seng-si-bun. Ilmu itu diberikan kepada kedua pemuda itu agar mereka menyakinkan dengan sungguh-sungguh…” Siong Gwat tojin mengambil sebuah lencana dari bajunya, “Inilah lencana dari Ceng-sia-pay… yang memiliki lencana ini akan diberi kekuasaan untuk memegang pimpinan Ceng-sia-pay….”

Jago dari Ceng-sia-pay itu tak dapat meneruskan kata-katanya karena muntah darah lagi dan seketika putuslah jiwanya.

Siu-lam menghela napas, “Adik Song, lepaskanlah, dia sudah meninggal.’

Dara itu menanyakan apa sebab tokoh itu meninggal. Siu-lam mengatakan bahwa mereka mati karena terkena racun.

“Eh, mengapa kita tak terkena racun?”

“Karena kita menelan pil pemunah racun. Kalau tidak kita tentu sudah mati juga!”

“O, jadi ketika di dalam ruang Hwe-lun-tian, kau menyusupkan pil itu ke dalam mulutku?”

Siu-lam mengiakan.

“Dari mana kau memperoleh pil itu?”

Diam-diam Siu-lam membatin. Itulah suatu kesempatan agar Hian-song tak membenci lagi kepada Bwe Hong-swat. Maka dengan terus terang ia memberitahukan hal itu.

“Jika tiada pil itu kita tentu sudah mati,” Siu-lam menambahkan keterangannya.

Bermula Hian-song diam saja tetapi begitu mendengar keterangan Siu-lam yang terakhir, seketika marahlah dara itu, “Jika tahu pil itu pemberiannya, aku tak sudi minum dan lebih suka mati!”

Siu-lam terkejut dan buru-buru mengalihkan pembicaraan, “Sebaiknya kita lekas memindahkan jenazah kedua imam ini kemudian menolong kedua pemuda. Ah, entah apakah pil dari Bu-tong-pay itu dapat menolong jiwanya….”

“Huh, kalau obat dari lain orang tidak mujarab kecuali dari adikmu si gadis baju putih itu, ya!” kembali Hian-song merajuk.

Siu-lam hanya tertawa hambar. Tak mau ia meladeni dara yang sedang marah-marah itu. Kemudian ia cepat-cepat memberi pertolongan pada kedua pemuda yang masih pingsan.

Beberapa saat kemudian kedengaran Kat Wi dapat menghela napas dan tersadar. Hian-song pun membantu menyadarkan Kat Wi. Pemuda itu pun tersadar.

“Tuh, lihat, engkoh Lam, siapa bilang pil dari Bu-tong-pay tidak mujarab?” lengking si dara.

Siu-lam menghela napas, ujarnya, “Sin Ciong tojin rela memberikan dua butir pil Bu-tong-pay kepada kedua pemuda ini dan ia sendiri rela untuk mati. Sungguh seorang tokoh yang luhur!”

Kat Hong dan Kat Wi yang baru tersadar terkejut ketika dapatkan dirinya berada dalam sebuah terowongan yang gelap. Tetapi Siu-lam cepat menyabarkan mereka, “Saudara berdua baru saja terlepas dari tutukan, kemungkinan dalam tubuh saudara masih ada racunnya. Sebaiknya jangan bergerak dulu dan menyalurkan darah untuk mengusir racun itu!”

“Mana ayahku?” tanya Kat Hong.

Memang pada saat Kat Thian-beng mengalami nasib yang menggenaskan, buru-buru Sin Ciong tojin menutuk jalan darah kedua pemuda itu agar jangan sampai goncang hatinya, maka kedua anak muda itupun tak tahu kemana sang ayah.

“Sebaiknya saudara memulangkan napas dulu dan berusaha untuk mengenyahkan racun dalam tubuh saudara. Nanti tentu akan kuberitahukan semua peristiwa…” Siu-lam memberi penjelasan, “tempat ini masih dalam daerah berbahaya, begitu saudara sudah sembuh, kita harus lekas tinggalkan tempat ini!”

Kedua saudara Kat itu menurut. Mereka segera duduk bersemedhi menyalurkan darah.

Pil kim-tan yang dibawa Sin Ciong tojin merupakan pil pusaka buatan dari Tio Sam-hong, pendiri partai Bu-tong-pay. Hanya dibuat sebanyak lima butir pil, turun-menurun diserahkan pada Ciang-bun-jin (ketua) Bu-tong-pay. Pil itu tak boleh digunakan sembarangan kecuali menghadapi suatu peristiwa yang luar biasa. Pada saat diterima oleh Sin Ciong tojin, pil itu hanya tinggal dua butir.

Pil itu memang mujijat sekali. Begitu kedua pemuda Kat itu menyalurkan napas, mereka segera rasakan dadanya longgar, semangatnya segar. Tiba-tiba mereka muntah-muntah. Tetapi setelah itu tampaknya mereka mulai sehat.

“Kau lapar?” tanya Hian-song yang masih kekanak-kanakan.

“Jangan adik Song,” cegah Siu-lam, “memang setelah muntah tentu merasa lapar. Tapi bekal yang kita bawa itu tentu sudah mengandung racun. Sebaiknya dibuang saja!”

Dara itu menurut.

“Ai, kali ini kau benar-benar mendengar kata!” Siu-lam tertawa bergurau.

Hian-song berbangkit dan menghampiri dekat pemuda itu. Serunya dengan lemah lembut, “Engkoh Lam…” Belum selesai ia mengucap tiba-tiba terdengar letusan yang dahsyat dan segumpal asap tebal menyambar dari belakang.

Terkejut mereka bukan kepalang. Mereka seolah-olah digodok dalam api. Keringat mengalir seperti anak sungai. Hawa panas merangas cepat sekali sehingga tak menyempatkan mereka untuk bertahan diri.

Siu-lam cepat kerahkan tenaga dalam untuk menahan panas lalu memanggul kedua saudara Kat terus dibawa.

“Adakah saudara terluka?” tanyanya.

Kedua saudara Kat itu gelengkan kepala. Saat itu racun dalam tubuh mereka sudah sebagian besar hilang. Keadaan berangsur-angsur baik.

“Engkoh Lam, aku teringat…” tiba-tiba Hian-song tersenyum.

“Teringat apa?” Tanya Siu-lam heran.

“Nona baju putih itu tak cinta padamu maka ia sengaja suruh orang menjerumuskan kau ke dalam terowongan gunung berapi supaya kita terkubur hidup-hidup!”

Siu-lam tertegun. Diam-diam ia mengakui memang kata-kata si dara itu benar juga. Tetapi pada lain kilas ia teringat. Bahwa jika nona itu benar-benar bermaksud jahat, tak nanti ia memberi pil penawar racun di ruang Hwe-lun-tian….

“Ah, tetapi kalau dia berbuat begitu, aku malah lega.” Hian-song tertawa lalu menggelendot di dada Siu-lam.

Sebagai seorang dara yang menjelang alam kedewasaan, sebagai seorang yang sudah sebatang kara, ia anggap Siu-lam itu adalah satu-satunya manusia di dunia yang menjadi tiang andalannya. Maka ia tak senang apaibila si nona baju putih bersikap baik pada Siu-lam.

Siu-lam tergerak hatinya melihat sikap mesra dari dara itu. Dipeluknya dara itu seraya berbisik, “Cukuplah kalau kau sudah tahu, jangan suka mengada-adakan pikiran apa-apa lagi!”

Tiba-tiba terdengar Kat Hong menghela napas dan berkata pada saudaranya, “Adik, samar-samar aku masih ingat bahwa ayah telah dilukai si nona baju merah dalam ruang Hwe-lun-tian!”

“Ya, ya, akupun seperti melihat ayah terluka oleh ketiga siluman perempuan itu. Tetapi tiba-tiba jalan darahku ditutuk orang…” sahut Kat Wi dengan menghela napas. Kemudian berpaling ke arah Siu-lam ia berkata, “Apapun yang terjadi harap Pui-heng memberitahukan terus terang. Toh sudah dalam keadaan begini, tak nanti kami berdua menyesal.”

Siu-lam merenung sejenak lalu berkata, “Sin Ciong totiang telah memberikan dua butir kim-tan kepada saudara berdua. Kim-tan itu merupakan pil pusaka turun-temurun dari partai Bu-tong-pay. Selain itu, sekalian orang gagah yang ikut masuk ke dalam Hui-lun-tian telah meninggalkan ilmu kepandaiannya masing-masing kepada saudara berdua. Budi para cianpwe itu sungguh tak ternilai. Mereka telah meletakkan seluruh harapan kepada saudara berdua. Apabila saudara sampai mengecewakan harapan mereka, rasanya Sin Ciong totiang tentu tidak dapat mengaso tenang di alam baka….”

Kedua saudara itu serempak menyahut, “Harap Pui-heng jangan kuatir. Kami berdua pasti takkan mengecewakan harpan Sin Ciong totiang!”

“Kesanggupan saudara itu pasti akan menentramkan hati Sin Ciong totiang yang telah memberikan ilmu pelajarannya agar ilmu itu tak ikut hilang…” Siu-lam berhenti sejenak lalu berkata pula, “Saudara memang benar, ayah saudara memang sudah meninggal….”

Mendengar itu air mata kedua pemuda itu membanjir turun. Namun mereka kuatkan hati untuk menahan kedukaan.

Siu-lam menghela napas, “Bukan melainkan hanya Kat lo-cianpwe, pun kecuali kita berempat ini, yang lainnya kemungkinan besar tentu juga sudah tak ada….”

Dengan singkat Siu-lam segera menuturkan apa yang telah terjadi di ruang Hwe-lun-tian. Pada akhirnya ia menandaskan lagi akan kemuliaan hati ketua Bu-tong-pay yang relah memberikan pil mujizat itu kepada kedua saudara Kat.

Kat Hong bangkit dan mengajak adiknya untuk memberi hormat kepada jenazah Siong Gwat dan Siong Hong, kedua imam Ceng-sia-pay yang telah menggendong mereka.

Dengan haru dan khidmat, kedua saudara itu memberi hormat yang sedalam-dalamnya kepada jenasah kedua tokoh Ceng-sia-pay.

Menunjuk pada buntalan kain di samping, berkatalah Siu-lam, “Buntalan ini terisi ilmu pelajaran sakti dari para lo-cianpwe. Harap saudara berdua menyimpannya baik-baik. Jika sampai hilang berarti akan hilang ilmu kesaktian dari dunia persilatan!”

Kat Hong membuka buntalan itu. Tangkai pedang, lengan baju, keping kayu dan benda-benda yang bertuliskan ilmu pelajaran sakti, dibagi dua diberikan kepada adiknya. Setelah menyimpannya baik-baik, berkatalah ia, “Jika berdua sampai tertimpa sesuatu bahaya, harap Pui-heng mengambil buntalan yang kami bawa ini. Sekali-kali jangan sampai jatuh di tangan musuh.”

Pemuda itu berbangkit lalu melangkah ke luar. Siu-lam tercengang dan buru-buru mencegahnya, “Saudara Kat, tunggu dulu. Kau hendak kemana?”

“Mumpung kami masih mempunyai kekuatan untuk menghadapi musuh, kami akan berusaha untuk lolos dari Beng-gak. Jika tidak tentu kami di sini akan lemas kelaparan!” sahut Kat Hong.

Siu-lam menghela napas, “Apakah saudara menganggap kepandaian saudara itu lebih unggul dari lo-cianpwe itu?”

Sahut pemuda itu, “Dalam keadaan seperti saat ini, walaupun kepandaian tidak memenuhi syarat, tetapi lebih baik kita berpantang maut sebelum ajal. Mari kita keluar berpencaran dari empat penjuru. Satu saja bisa lolos, sudah beruntung daripada mati semua!”

“Berani kupastikan bahwa kita ini tiada yang dapat lolos,” kata Siu-lam.

“Jadi maksud Pui-heng, lebih baik kita tunggu kematian di sini saja?”

“Keluar dari terowongan ini jangan harap bisa selamat. Satu jalan hanyalah terus masuk berusaha mencari lubang yang bisa keluar dari lingkungan Beng-gak!”

Kat Hong melangkah balik, katanya, “Hawa panas dari semburan asap tadi, tidak mungkin dapat kita tahan… ah, mungkin Pui-heng memiliki lwekang yang mampu menahan panas. Tetapi bagi kami berdua saudara, tentu akan mati kepanasan. Daripada menerjang maut lebih baik kita adu peruntungan untuk menggempur Beng-gak….”

Siu-lam tak leluasa untuk memberitahukan tentang perintah Bwe Hong-swat kepada bujangnya agar membawa rombongan keempat pemuda itu mengambil jalan dari terowongan di situ. Ia kuatir Hian-song akan merajuk. Tetapi Siu-lam yakin, bahwa Bwe Hong-swat mempunyai hati yang kasih saying. Lain dari Hian-song yang berwatak keras dan berterus terang. Kepercayaan Siu-lam terhadap Bwe Hong-swat telah menimbulkan harapan pemuda itu bahwa adanya Bwe Hong-swat menyuruh ambil jalan melalui terowongan gunung, tentulah dalam terowongan itu terdapat sebuah jalan lolos.

Setelah merenungkan kesemuanya itu, berkatalah Siu-lam, “Saat ini hanya ada dua jalan. Keduanya penuh penderitaan. Keluar dari terowongan dan bertempur dengan orang Beng-gak. Kita kesampingkan dulu soal ilmu kepandaian.

Tetapi cukup dengan cara mereka menaburkan racun saja, kita sudah tak mampu menandingi.”

“Maksud Pui-heng….”

“Maksudku, daripada harus menghadapi orang Beng-gak dengan kemungkinan tipis, lebih baik kita lanjutkan menyusur terowongan ini. Kemungkinan terdapat jalan keluar!” kata Siu-lam.

Tetapi Kat Hong tetap menyangsikan kalau terowongan itu dapat menyelamatkan mereka.

“Gunung berapi ini sudah berpuluh tahun mati. Tentu terdapat celah-celah lubang pada gumpalan-gumpalan karang bekas lahar. Memang hanya semburan asap panas tadi yang kita alami, tetapi sampai saat ini kita tak menderita gangguan apa-apa lagi. Coba saudara pikir. Jika memang gunung berapi ini masih bekerja, kita mati tetapi dapatkah orang Beng-gak terhindar dari terjangan lahar maut?”

Akhirnya Kat Hong mengakui dan satu keputusan Siu-lam. Siu-lam pun segera mengajak mereka berangkat.

Kat Wi menyeletuk bahwa dengan perut kosong, tak mungkin mereka dapat mencapai ujung terowongan yang tak diketahui berapa panjangnya itu.

“Ih,kalau kalian begitu takut mati, lebih baik jangan pergi saja!” Hian-song menyeletuk dengan mengkal.

Kat Wi marah, “Kalau nona berani, mengapa aku seorang anak lelaki takut? Ayo berangkat!” ia terus melangkah mendahului Siu-lam.

Siu-lam mencekal lengan anak muda itu, “Harap saudara janga menurutkan kemarahan hati. Biarlah aku yang mempelopori di muka!”

Tahu pemuda itu lebih sakti, Kat Wi pun tak mau berkeras kepala. Ia berjalan mengikuti di belakang Siu-lam.

Saat itu setelah cukup duduk menyalurkan napas mereka merasa segar dan tajam penglihatannya. Dilihatnya di sebelah muka hanya gunduk-gunduk karang. Belasan tombak jauhnya, kembali mereka harus melintasi sebuah jalan yang sempit. Suara gemuruh itupun terdengar lagi.

Siu-lam berhenti dan pasang pendengaran lalu berjalan perlahan-lahan. Ia tahu bahwa suara menggelegar yang gemuruh itu menandakan bahwa perut gunung terdapat gerakan lava (gejolak lahar). Tetapi tak mau ia mengatakan hal itu supaya jangan mengecilkan hati kedua saudara Kat.

Maka berjalanlah keempat pemuda itu dengan langkah berat dan hati tegang. Tiba-tiba dengan Hian-song menghela napas, “Engkoh Lam, apabila kita berhasil lolos dari perut gunung ini, kemungkinan kita masih terancam kesulitan-kesulitan lagi!”

“Kesulitan yang bagaimana?”

“Kali ini banyak tokoh persilatan yang binasa di gunung Beng-gak. Hanya kita berempat yang berhasil lolos, dengan begitu murid-murid mereka tentu akan mencari kita untuk menanyakan tentang kematian guru-gurunya!” kata Hian-song.

“Ah, janganlah memikirkan begitu jauh. Yang penting kita sedang menghadapi bahaya, dan tipis kemungkinan kita dapat selamat,” diam-diam Siu-lam mendamprat dara itu. Namun ia tertawa dan mengiakan kata-kata Hian-song, “Ya, ya, kita tentu repot tiap hari menerima tetamu….”

Kat Wi menyeletuk, “Ah, saudara berdua masih sempat memikirkan apa yang belum terjadi. Lebih baik kita kesampingkan dulu hal itu.”

“Apa? Kau takut mati” Hian-song tertawa.

“Apa kau tak takut?” balas Kat Wi.

“Apa guna kita takut? Dalam keadaan seperti saat ini, kita tak tahu bagaimana nasib kita nanti. Mati atau hidup terserah saja.”

“Adik, nona Hian-song benar,” Kat Hong ikut bicara, “apabila gunung berapi ini meletus tak mungkin kita bisa hidup!”

Untuk menghindari perdebatan yang tiada berguna, Siu-lam minta supaya mereka berjalan dengan hati-hati dan cermat. Tiba-tiba terdengar letusan menggelegar yang makin lama makin dekat. Dan pada lain saat serangkum hawa belerang menyembur ke dalam terowongan.

Siu-lam terkejut dan lekas-lekas suruh kawan-kawannya menyalurkan lwekang dan rebah di tanah. Tepat pada saat mereka menelungkup ke tanah, suara letusan itu melayang di atas kepala mereka. Hampir seperminum teh lamannya, suara letusan itu baru hilang.

Untunglah mereka sudah siap lebih dulu. Ketika bangun Kat Wi batuk-batuk karena mulut menyedot bau belerang yang masih memenuhi liang terowongan. Ternyata dia hendak mengusulkan lebih baik kembali dan keluar dari terowongan saja lalu bertempur dengan orang Beng-gak. Tetapi baru membuka mulut sudah batuk-batuk.

Rupanya Siu-lam tahu apa yang hendak dikatakan pemuda itu. Ia menghela napas dan setengahnya memberi dampratan halus, “Beban yang diletakkan para cianpw di atas bahu saudara, amat berat. Jika sampai terjadi apa-apa bukan saja saudara mengecewakan harapan mereka, pun ilmu kepandaian sakti dari berbagai aliran persilatan akan turut ludas….”

Kat Hong pun menganjurkan agar adiknya menuruti nasihat Siu-lam. Tiba-tiba Kat Wi berbangkit dan rentak mengajak melanjutkan lagi.

Selama menyusuri terowongan, angin dan letusan-letusan dahsyat sudah tiada terdengar lagi. Setelah beberapa lama kemudian, tiba-tiba mereka tiba di sebuah simpang tiga.

“Pui-heng, kita ambil jalan yang mana?” tanya Kat Wi.

Memang ketiga simpang jalan itu hampir serupa. Sesaat Siu-lam tak dapat menentukan.

“Ah, yang manapun boleh saja. Toh kemanapun kita tetap mati…” Kat Hong menghela napas.

“Tetapi ketiga jalan ini tak sama. Angin panas tadi tentu berasal dari salah satu jalan ini. Dan letusan menggelegar tadi, mengapa tidak terdengar lagi. Ini dapat membantu kita…” kata Siu-lam yang berhenti tiba-tiba karena dikejutkan oleh setiup angin dingin yang menghambur dari salah sebuah ketiga jalan.

“Pui-heng, mari kita ambil dari jalan yang menghembus angin dingin ini,” kata Kat Hong.

Tetapi Siu-lam malah duduk bersemedhi menyalurkan napas, ujarnya, “Angin dingin ini kelewat dingin. Setelah beberapa lama dalam hawa panas, kemungkinan kita tak tahan. Lebih baik kita duduk memulangkan napas dulu.”

Hian-song membenarkan. Kedua saudara Kat itupun terpaksa mengikuti.

Tengah mereka duduk bersila, tiba-tiba dari samping meniup angin panas lagi. Bahkan lebih panas dari yang tadi, sehingga mereka bermandi keringat. Angin panas yang segera disusul dengan semburan asap itu berasal dari jalan di sebelah kiri. Di balik hamburan asap itu tampak memburat sinar api.

“Api! Lekas menyingkir, gunung ini akan meletus…” serentak kedua saudara Kat itu menjerit dan loncat bangun terus lari ke salah satu jalanan.

Memang saat itu segulung api melanda dari jalanan sebelah kiri yang tepat berada di belakang kedua saudara itu.

Siu-lam menghantam api itu. Dan dia berhasil mengurangkan semburan api yang melanda dengan cepat. Tetapi itu hanya suatu penundaan karena pada lain saat, api menyerang lebih hebat dan cepat sehingga Siu-lam tak sempat lepaskan tamparan lagi.

Siu lam hendak loncat ke jalan ditengah tetapi serangan api telah memaksa ia mundur dan masuk ke jalan yang sebelah kanan. Terowongan jalan di situ sempit dan berliku-liku. Karena serangan api yang panas, terpaksa Hian-song dan Siu-lam lari menyusul terowongan itu. Berulang kali mereka harus meringis karena tubuh dan kepala mereka terbentur karang yang menonjol tajam.

Entah sudah berapa lama mereka mati-matian melarikan diri dari serangan api itu. Baru setelah merasa ancaman api itu berkurang, mereka hentikan larinya.

“Adik Song, apakah kau terluka?” tanya Siu-lam.

“Eh, masih bertanya. Lihatlah kepalamu sendiri itu!” Hian-song mengambil sapu tangan dan menyeka kepala pemuda itu dengan mesra.

“Adik Song, apakah kau sungguh-sungguh tak terluka?”

Hian-song tertawa, “Sekali kepalaku terantuk karang, aku lantas berhati-hati!”

Siu-lam tertawa gembira. Tetapi diam-diam ia terkejut. Jelas bahwa kepandaian dara itu ternyata lebih unggul dari dirinya. Ia babak bonyok, tetapi dara itu tak kurang suatu apa. Ia mengajaknya duduk bersemedhi lagi.

“Apa kau letih?” tanya Hian-song?

Siu-lam mengatakan bahwa tulang-tulangnya nyeri sekali akibat benturan-benturan pada batu karang. Kemudian ia mneyatakan penyesalannya karena telah mengajak dara itu ke Beng-gak yang penuh derita.

“Tetapi selama dengan kau, segala penderitaan kuterima dengan gembira,” sahut si dara. “Eh, tulangmu di bagian mana yang sakit, mari kuurutnya!” Tanpa tunggu jawaban orang, dara itu terus mengurut urat kaki Siu-lam.

Dipijati oleh tangan yang halis, rassa sakit Siu-lam menjadi mengurang dan tak lama kemudian ia tertidur pulas.

Ketika bangun ia melihat Hian-song duduk bersemedhi pejamkan mata. Diam-diam timbul kesan yang mendalam pada hati Siu-lam. Bahwa dara yang sudah sebatang kara itu jelas menganggap dirinya sebagai orang satu-satunya yang menjadi tiang sandaran. Ia menyesal bahwa ia telah membawa-bawa dara itu ke tempat neraka semacam Beng-gak.

“Engkoh Lam, kau sudah bangun?” tiba-tiba dara itu membuka mata.

Siu-lam mengiakan, “Berapa lama aku tertidur tadi?”

“Kira-kira satu jam?” sahut Hian-song. “Eh, engkoh Lam, mengapa kau menghela napas?”

“Aku memikirkan kedua saudara Kat tadi. Entah bagaimana dengan mereka,” kata Siu-lam.

“Mereka masuk ke dalam terowongan yang berhawa dingin. Kemungkinan mereka tentu tak tahan!”

“Benar, memang hawa itu luar biasa dinginnya!”

“Terowongan yang kita masuki ini, cukup memuaskan. Tidak dingin tidak panas.”

Siu-lam berbangkit dan segera ajak melanjutkan perjalanan lagi.

Sambil mengikuti di belakang Siu-lam, si dara berseru, “Engkoh Lam, bahaya apapun yang akan menghadang di sebelah muka, janganlah kita sampai bercerai. Sungguh engkoh, aku takut setengah mati kalau berjalan seorang diri dalam terowongan segelap ini!”

“Tak apa. Terowongan ini tak mungkin ada ular dan binatang berbisa!”

Demikian sambil berjalan, keduanya bercakap sambil bergurau. Setelah melintasi dua buah tikungan tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara bergemuruh macam ombak lautan.

“Engkoh Lam, apakah kau dapat berenang?”

“Bukan, suara itu bukan seperti debur ombak,” kata Siu-lam.

“Kalau bukan air, habis apa?”

“Seperti angin puyuh!”

“Ah, mana mungkin?”

“Memang benar angin. Inilah yang membingungkan!”

“Mengapa bingung? Ini berarti kita bakal lekas dapat keluar!” sebaliknya Hian-song malah gembira.

“Tetapi dapat mendengar deru suaranya, mengapa kita tak merasa hembusan angin itu

sedikitpun juga?”

Hian-song mengatakan tak usah banyak pikir lebih baik berjalan maju lagi.

Beberapa belas tombak jauhnya, deru angin itu makin dahsyat. Namun mereka tetap tak merasa sesuatu hembusan apa-apa. Tetapi beberapa langkah kemudian, mereka terkejut, ketika deru angin makin dekat dan melengking menusuk telinga.

Setelah membelok sebuah tikungan lagi, mereka berhadapan dengan sebuah karang buntu yang gelap. Kini Siu-lam baru mengetahui bahwa karang buntu itulah yang menahan masuknya angin ke dalam terowongan.

“Engkoh Lam, ayo kita kembali saja! Karang itu buntu!” tiba-tiba Hian-song berseru.

“Tidak, adik Song. Justru kita sudah hampir dapat lolos dari bahaya!” jawab Siu-lam. Kemudian ia ajak si dara duduk bersemedhi lagi untuk mengumpulkan tenaga.

Atas permintaan si dara, Siu-lam memberi penjelasan, “Terowongan ini terletak di perut gunung dan tembus ke darat gunung. Tak mungkin terdapat angin. Angin dahsyat itu tentu berasal dari luar gunung. Dan karang buntu ini pasti tidak berapa tebal!”

Hian-song girang mendengar penjelasan itu. Ia membayangkan bahwa tak lama, tentu sudah dapat lolos dari neraka.

“Engkoh Lam, kemanakah kita akan menuju setelah keluar dari neraka ini?” tanyanya.

“Soal itu belum dapat kupastikan. Yang jelas dunia persilatan tentu akan mendengar berita tentang kematian beberapa tokoh di Beng-gak. Mereka tentu takkan tinggal diam. Dunia persilatan pasti akan timbul pergolakan hebat…” Siu-lam berhenti sejenak karena didapatinya dara itu sandarkan kepalanya pada bahunya, “eh, adik Song, kau memikir apa?”

“Kubayangkan setelah kita lolos dari sini, apakah kita masih dapat berkumpul terus. Kalau di sini memang terdapat bahan makanan, alangkah baiknya kita terus berada di sini saja.”

Siu-lam terbeliak, ujarnya, “Tetapi adik Song, kita harus berdaya upaya untuk tinggalkan tempat ini. Kita harus lekas-lekas menyampaikan berita kematian para tokoh-tokoh itu kepada dunia persilatan.”

“Kalau karang ini tidak seperti yang kau bayangkan, lalu bagaimana rencanamu?” tanya si dara pula.

Siu-lam mengangkat bahu, “Kalau memang begitu kita tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi sebelumnya kita harus berusaha!”

Tiba-tiba Hian-song loncat bangun, serunya, “Jalan pikiranmu berlawanan dengan aku. Namun aku tetap akan menurut rencana!” Habis berkata ia menghantam karang buntu ini.

Bum… pukulan Hian-song mental dan memantulkan suara kumandang. Siu-lam terkejut dan menusuk karang itu dengan pedangnya. Suara kumandang itu melantang pula.

“Engkoh, itu bukan karang betul!” kata Hian-song.

“Benar, seperti karang logam. Aneh, mengapa di dalam perut gunung terdapat dinding karang logam!”

“Ya, memang aneh. Padahal tempat ini jelas belum pernah didatangi orang!” kata si dara.

Karena tak dapat memecahkan persoalan itu, Siu-lam mengajak duduk bersemedhi lagi.

“Ah, kalau benar dinding karang ini dari logam besi, jangan harap kita dapat keluar!” Hian-song tertawa tawar.

“Salah, kalau memang dinding karang logam, kita malah mempunyai harapan keluar!”

“Hai, mengapa?” Hian-song heran.

“Kalau dinding logam, terang dahulu tentu sudah ada orang yang pernah datang ke sini!” kata Siu-lam. Tiba-tiba ia rasakan tubuhnya kesemutan. Saking kagetnya ia loncat beranjak.

Hian-songpun mempunyai perasaan demikian dan ikut melonjak juga. Tetapi setelah turun ke tanah perasaan kesemutan itu hilang. Mereka saling menyatakan apa yang dirasakan tadi.

“Celaka, kita bersua setan?” Hian-song menjerit ketakutan, lalu jatuhkan diri ke dada Siu-lam.

Siu-lam menghiburnya. Bahwa di dunia ini sebenarnya tak ada setan. Tetapi belum habis kata-katanya ia rasakan tubuhnya kesemutan lagi sehingga ia berteriak dan melonjak kaget.

“Celaka, aku bisa mati ketakutan. Hayo, kita pergi!” teriak Hian-song.

Sudah tentu Siu-lam tak mau. Karena sudah sampai di situ, percuma kalau ia harus kembali lagi.

“Tidak, adik Song. Tenaga yang membuat kita kesemutan itu jelas bukan dari setan…”

“Kalau bukan setan, habis apa?”

“Andaikata setan, pun tetap kalah berbahaya dari orang-orang Beng-gak!”

Demikian kedua anak muda itu termenung beberapa saat. Mereka benar-benar tak mengerti apa-apayang menyebabkan tubuh kesemutan itu.

Saking jengkelnya, Siu-lam menghampiri dinding dan menghantam sekuat-kuatnya. Bum… dinding tetap tak bergeming tetapi beberapa pasir tampak berhamburan. Buru-buru Siu-lam memeriksa pasir itu. “Ah, ternyata memang bukan pasir biasa melainkan pasir besi.”

“Engkoh Lam, apa yang kau lakukan itu?”

“Kita mempunyai harapan keluar.”

“Bagaimana?”

“Dinding itu jelas bukan karang besi melainkan gumpalan pasir besi yang membeku. Walaupun keras tapi karena pasir, tetap dapat dihancurkan. Apa lagi kalau kita perlahan-lahan mengoreknya dengan pedang, tentu akan berlubang!”

“Tetapi berapakah tebalnya?”

“Rasanya tak seberapa tebal. Karena kalau tebal sekali tak mungkin kita dapat mendengar suara deru angin gemuruh itu. Adik Song, mungkin sebelum berhasil mengorek sebuah lobang, kita tentu sudah lemas karena lapar. Tapi apa boleh buat, kita tak ada lain daya lagi!”

Hian-song tertawa dan mengatakan dalam keadaan bagaimanapun juga, ia tetap menurut saja pada pemuda itu. Kemudian ia mengeluarkan pedangnya dan mulai menusuk-nusuk dinding karang. Ah, benar juga. Pasir berhamburan.

Siu-lam pun ikut menusuk dengan pedangnya. Karena keduanya memiliki tenaga sakti maka dalam beberapa kejap saja, mereka sudah berhasil membuat lobang sebesar setengah meter. Pedang pusaka milik Hian-song, bergurat-gurat ujungnya.

Entah berapa lama mereka bekerja, setelah berhasil membuat lobang semeter besarnya, pedang keduanyapun sudah tak karuan wujudnya. Dugaan Siu-lam bahwa dinding karang itu tak berapa tebal, ternyata meleset.

Mereka berhenti untuk bersemedi memulangkan semangat. Kemudian mereka bekerja lagi. Sampai membelai-belai rambut si dara, berkatalah Siu-lam dengan rawan, “Adik Song, kalau sekali ini gagal, tak perlu kita bekerja lagi. Ah, aku benar-benar menyesal sekali telah menyebabkan kau menderita. Aku harus minta maaf sebesar-besarnya kepada arwah Tan lo-cianpwe di alam baka….”

Hian-song tertawa menghiburnya, “Kami merasa beruntung karena kakek telah menyerahkan diriku kepadamu. Dan saat ini aku benar-benar bahagia karena dapat sehidup semati dengan kau!”

Dengan sekuat tenaga dara itu menusukkan pedangnya, uh… ia menjorok ke muka karena batang pedangnya telah menyusup masuk.

“Engkoh Lam, kita berhasil menembus karang ini!” serunya kaget.

“Benarkah?” Siu-lam berseru girang. Ia pun menusuk. Ah, ternyata pedangnya dapat menyusup tembus pada dindiug karang.

Setelah mencabut pedangnya, Hian-song mengintai pada bekas lubang tusukannya. Ia terkejut karena di luar dinding karang itu ternyata gelap sekali. Entah tempat apa.

Siu-lampun mengintai juga. Dia hampir putus asa karena keadaan tempat itu. Tetapi pada lain kilas ia menduga tentulah saat itu pada malam hari.

Ia kembali hantamkan pedangnya sehingga lubang itu makin membesar dan cukup untuk dimasuki orang.

Segera ia memanjat dan menyusup ke dalam lubang itu. Ketika kakinya hendak melangkah keluar, tiba-tiba ia rasakan menginjak tempat kosong. Karena tak menduga, hilang keseimbangan tubuhnya dan meluncurlah ia ke bawah.

Kejutnya bukan kepalang. Ia kuatir Hian-song akan mengalami nasib serupa. Maka dalam waktu tubuhnya melayang itu, ia masih sempat berteriak-teriak memperingatkan si dara supaya berhati hati.

Bluk… jatuhlah ia ke sebuah tempat karang yang keras. Untung sebelumnya ia sudah siap mengempos semangatnya sehingga tak sampai terluka berat.

“Engkoh Lam, kau di mana?” sidara melengking nyaring dan terus menyusul.

“Aku disini…” baru Siu-lam menyahut tiba-tiba si dara sudah melayang turun di sampingnya.

“Engkoh, apa kau tak terluka?”

“Tak apalah,” sahut Siu-lam, “tetapi kita berada di mana sekarang ini? Mengapa deru angin puyuh tadi tak kedengaran lagi?”

Mata Hian-song yang tajam dapat melihat pada samping kanan kirinya, merupakan karang dengan di tengahnya sebuah terowongan sempit. Menyerupai sebuah lembah yang dalam.

Sekonyong-konyong terdengar angin menderu-deru dahsyat seperti badai. Kumandangnya bagai ribuan laskar berkuda menyerbu di medan perang!

Siu lam terkejut dan melangkah mundur. Maksudnya hendak bersandar pada dinding karang. Tetapi badai angin itu meniup dahsyat sekali. Kekuatannya mampu menumbangkan sebuah bukit!

Begitu tersambar, Siu-lam tak kuasa bertahan diri lagi. Dalam deru badai dahsyat ia tiba-tiba ia masih mendengar lengking jeritan Hian-song. Tetapi jeritan itu cepat ditelan badai.

“Adik Song…! Siu-lam berteriak. Duk… tiba-tiba tubuhnya terbentur pada dinding karang. Kepalanya seperti dipalu besi. Seketika matanya berkunang-kunang dan tak tahulah ia apa yang terjadi.

Tubuh pemuda itu rubuh kemudian didampar badai raksasa dan melayang-layang bagai layang-layang putus tali di udara….

Entah berapa lamanya Siu-lam dalam keadaan tak sadar itu. Ketika ia membuka mata, telinganya segera mendengar suara helaan napas berat, “Ah, kasihan kau nak… kau sudah sadar?”

Siu lam merentang mata. Dipandangnya orang itu dengan seksama. Ah, seorang nenek tua yang duduk di sebuah kursi bambu, di sampingnya. Ia sendiri ternyata berbaring di sebuah balai-balai.

Ia berada dalam sebuah ruang gubuk yang bersih. Sinar matahari menerobos masuk dari daun jendela.

“Nenek, tempat apakah ini? Apakah aku masih hidup?” tanyanya heran.

Nenek itu tertawa, “Kau terluka parah sekali, nak. Sudah sehari semalam kau tidur terus. Aii, kau memang seorang muda yang kuat. Jika seperti aku si nenek tua ini, tentu sudah tidak tertolong lagi!”

Siu-lam hendak bergeliat bangun tetapi dicegah si nenek, “Kau baru tersadar, jangan bergerak dulu. Nanti kuambilkan bubur untukmu!”

Nenek itu bangkit menyambar tongkat bambu yang tersandar di dinding, lalu berjalan ke luar.

Siu-lam meraba kepalanya. Di dapatinya sang kepala sudah dibalut kain, pinggang dan punggungnya terasa sakit.

Serentak teringat ia akan peristiwa yang dialaminya ketika berada dalam perut gunung berapi. Jika dituturkan mungkin orang takkan percaya.

Ia menghela napas. Telinga serasa masih terngiang oleh lengkingan jerit Hian-song. Ah, kemanakah gerangan dara itu… seketika darah mendebur keras. Tetapi dengan menahan sakit, ia perlahan-lahan melangkah keluar dari ruangan.

Di luar gubuk, merupakan sebuah halaman yang penuh ditumbuhi bunga-bungaan. Pemandangan sekeliling penjuru dan angin pegunungan yang berhembus, menimbulkan rasa nyaman yang indah….

Beberapa langkah jauhnya, ia. bingung kemana harus mencari Hian-song. Ah, buru-buru ia berputar tubuh hendak bertanya pada nenek yang empunya gubuk.

Tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki seseorang. Cepat ia berbalik tubuh lagi, ah, ternyata seorang tukang tebang kayu kira-kira berumur lima puluhan tahun, memanggul seonggok kayu bakar.

Siu-lam hendak menegur tetapi tiba-tiba tukang tebang kayu itu terkejut. Meletakkan kayunya, ia buru-buru lari menghampiri.

“Hai, tuan luka parah sekali, belum sembuh. Mengapa keluar kemana-mana. Ah, temanku ini memang kurang hati-hati menjaga!” serunya.

Siu-lam mengatakan bahwa ia sendirilah yang diam-diam telah keluar dari gubuk.

“Ah, kau benar-benar seorang pemuda kuat. Kemarin kau sangat payah sekali, tetapi kini sudah jauh lebih baik!” seru si tukang tebang kayu.

“Paman, maukah paman menunjukkan tempat ketika paman menolong diriku kemarin?”

Tukang tebang kayu itu mengatakan bahwa Siu-lam masih terluka. Di kuatirkan tak dapat mencapai tempat itu. Tetapi Siu-lam mengatakan tiada halangan.

Tukang tebang kayu itu mengatakan hendak memberitahukan kawannya dulu. Setelah beberapa jenak masuk ke dalam gubuk, ia keluar dengan membawa sebatang tongkat untuk diberikan pada Siu-lam.

Siu lam menghaturkan terima kasih. Dengan bantuan tongkat, ia berjalan mengikut pemilik gubuk. Berkat Iwekangnya yang tinggi, lukanya sudah banyak berkurang sehingga gerakannyapun makin lincah lagi.

Setelah melintasi puncak gunung, tibalah mereka di sebuah tempat yang seram.

“Jalanan lembah itulah yang di sebut Im-hong-koh yang termasyhur. Lembah itu sering timbul angin badai yang dahsyat. Batu dan pohon beterbangan dilandanya. Cobalah lihat keadaan lembah itu, tuan tentu tahu!”

Melongok ke bawah, tampak lembah itu ratusan tombak dalamnya. Dasarnya gelap gulita. Dinding lembah merupakan karang yang licin dan melandai curam.

Orang tua itu menghela napas, ujarnya pula, “Im-hong-koh memang merupakan tempat yang aneh sekali. Sepanjang dua, tigapuluh li, kedua lamping dinding lembah tajam sekali. Ah, alam memang ajaib sekali di dalam menciptakan segala benda di dunia. Jalanan lembah bagian sini hanya selebar sepuluhan tombak. Jika keadaan jalan ini serupa dengan yang lain, kemungkinan seluruh lembah yang luasnya seratus li itu tak terdapat barang suatu tumbuh-tumbuhan apa-apa….”

Lebih jauh orang tua itu menerangkan bahwa angin badai itu luar biasa dinginnya. Maka lembah itu disebut orang Im-hong-koh (lembah angin Im atau jahat).

Siu-lam menanyakan tempat ia ditemukan dalam keadaan tak sadar.

Menuding ke arah sebuah puncak gunung yang terpisah satu li jauhnya, berkatalah penebang kayu itu, “Tuan menggeletak pingsan di bawah batu besar itu!”

“Terima kasih atas pertolongan paman. Tetapi orang yang lainnya?”

“Apa? Kau mempunyai kawan?”

“Benar, aku bersama seorang adikku perempuan …. “

Orang itu gelengkan kepala dan berkata dengan mantap, “Tak perlu aku mencarimu. Bahwa kau dapat selamat itu sudah seharusnya berterima kasih pada Tuhan. Adikmu itu kemungkinan sudah lenyap ditelan angin Im-hong!”

Memandang jauh ke dalam lembah, beberapa butir air mata Siu-lam mengucur. Kemudian ia berdoa, “Semoga Tuhan melindunginya agar dia terhindar dari bahaya maut….”

Betapa pedih hati Siu-lam, sukar dilukiskan. Tetapi ketika teringat bahwa kepandaian Hian-song lebih tinggi, ia terhibur. Kalau ia dapat berusaha menyelamatkan diri, tentulah dara itu juga lebih mampu.

Tukang tebang kayu itu menanyakan bagaimana hal ikhwalnya Siu-lam dapat terlanda badai Im-hong.

Dengan singkat Siu-lam menjawab, bahwa salah satu masuk ke dalam lembah ini !”

Tiba-tiba tukang tebang kayu itu berseru, “Ah, hampir aku lupa menerangkan. Lembah Im-hong-koh ini selain mengeluarkan badai dingin, pun juga menghembuskan angin yang panas, Jika angin panas itu berhembus, segala makhluk tentu terbakar hangus!”

Diam-diam Siu-lam memutuskan untuk kembali ke pondok orang tua itu dulu. Jelas bahwa usaha pencaharian Hian-song, sukar sekali. Maka ia segera mengajak pak tua itu pulang.

Orang tua itu mengangguk. Ia menghela napas, “Lembah Im-hong-koh itu merupakan tenpat aneh nomor satu di dunia. Sekalipun luasnya hanya tiga empat puluh li tetapi penuh dengan keajaiban keajaiban….”

Siu-lam minta supaya orang tua itu suka menceritakan lebih jauh.

Setelah sejenak mengumpulkan ingatan, orang tua itu bercerita lebih lanjut, “Lembah ini sebenarnya merupakan lembah mati. Tetapi aneh sering mengeluarkan angin badai. Padahal ujung lembah merupakan karang buntu. Entah dari mana angin itu asalnya….”

“Karena adanya angin dingin dan angin panas, iklim dalam lembah itu setiap saatpun

berobah-robah….”

Karena sejak tadi hanya mengatakan tentang badai, maka Siu-lam mendesaknya, “Selain itu, apakah masih terdapat lain keanehan lagi?”

Orang tua menggaruk kepala, katanya, “Ada, ada. Setiap pertengahan tanggal, lembah ini sering muncul gumpalan api warna kebiru-biruan yang bertebaran memenuhi lembah dan mengeluarkan bunyi mendesis macam suara genderang. Dan di samping tiga buah keanehan ini, masih ada keanehan yang keempat yang paling menyeramkan…”

“Apa?” tanya Siu-lam.

“Seekor binatang aneh yang mirip ular mirip naga. Tubuhnya bersisik merah seperti api.”

“Hai? Ular atau naga?” Siu-lam berteriak kaget.

“Ketika kami datang, makhluk aneh itu tengah merayap masuk ke dalam sebuah goha dan hanya ekornya yang masih berada di luar. Kala itu terang bulan sehingga tampak jelas sekali kulit binatang itu. Yang anehnya, yang mengherankan, tampaknya binatang itu mempunyai dua buah ekor. Jika benar seekor ular atau naga masakan berekor dua!” kata si tukang tebang kayu.

Diam-diam Siu-lam membatin, kemungkinan tukang tebang kayu dan istrinya itu agak silap sehingga mengira binatang itu berekor dua.

“Kemungkinan binatang itu memang ada dua ekor,” kata Siu-lam tertawa.

Tukang tebang itu berpaling menghadapi Siu-lam, serunya dengan tegas, “Aku sudah berpuluh tahun. Tak mungkin keliru melihatnya. Jika toh semacam kelabang, tentulah kelabang yang berumur ribuan tahun!”

Siu-lam tak mau berbantah. Setelah melihat-lihat beberapa saat, mereka pulang. Wanita tua pemilik gubuk menyambut mereka di ambang pintu. “Kau masih berlumuran darah mengapa kau jalan-jalan. Ayo, lekas masuk, bubur sudah menunggu!”

Siu-lam meoghaturkan terima kasih atas kebaikan nyonya rumah. Wanita itu tertawa rawan, “Ah, sayang anak perempuanku ketika baru berumur tiga tahun telah digondol setan gunung sehingga sampai sekarang lenyap. Entah hidup entah mati!”

“Ho, orang perempuan memang cupet pikiran. Masakan siang hari ada setan. Yang jelas anak itu tentu dimakan binatang buas!” seru pak tua.

“Kenapa lain anak tidak dimakan? Kenapa hanya makan anakku saja…!” seru wanita itu dengan marah.

Pak tua mengatakan pada Siu-lam bahwa sejak kehilangan anaknya, wanita itu memang agak linglung, “Dia masih tetap yakin bahwa pada suatu hari, anaknya pasti akan ketemu lagi!”

Siu-lam menghibur, “Keajaiban memang sering terjadi. Anak bibi, mungkin masih hidup!”

Wanita itu gembira sekali. Tiba-tiba ia menghela napas, “Ah, jika anak itu ketemu, dia tentu sudah seorang gadis yang cantik.

Pak tua tertawa, “Ha, ha, jangan melamun. Andaikata masih hidup, kemungkinan diapun tak kenal lagi padamu!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 20**

KEMUDIAN mereka makan pagi. Selesai makan wanita itu memberikan ciri-ciri anaknya kepada Siu-lam. Ialah siku lengan kanan gadis itu terdapat bekas luka terkena pisau pemotong kayu. Ia minta apabila Siu-lam berjumpa dengan anak itu, supaya disuruh pulang menemui ibunya.

Ketika beristirahat dalam biliknya, Siu-lam merenungkan peristiwa yang baru dialaminya itu. Kemanakah lenyapnya Hian-song….

Tiba-tiba terlintas sesuatu dalam pikirannya. Bahwa dalam pertemuan di Beng-gak itu boleh dikata seluruh rombongan orang gagah telah binasa. Dikuatirkan pihak Beng-gak akan menggunakan kesempatan untuk menghancurkan pusat partai-partai persilatan. Karena dipastikan bahwa partai-partai persilatan tentu belum mengetahui berita kematian ketua dan tokoh mereka yang binasa di Beng-gak….

“Ah, aku harus memberitahukan berita itu kepada partai-partai persilatan agar mereka dapat berjaga-jaga!” tiba-tiba ia membulatkan tekad. Ia mencoba mengerahkan napas, ternyata luka yang dideritanya itu hanya luka luar.

Segera ia keluar menemui kedua suami isteri pemilik gubuk dan menyatakan kalau saat itu juga ia hendak minta diri melanjutkan perjalanan.

Sudah tentu kedua suami isteri itu mencegah. Tetapi Siu-lam tetap pada keputusannya. Ia mengatakan bahwa ia masih mempunyai urusan yang penting sekali maka terpaksa ia harus pergi hari itu juga.

“Nanti dulu tuan,” tiba-tiba wanita tua mencegahnya, “anakku itu bernama Bong-lian. Jika bertemu harap tuan memberitahu kepadanya bahwa ayah bundanya sangat mengharap-harap sekali kedatangannya!”

Siu-lam mengiakan lalu melangkah pergi. Tetapi tiba-tiba ia berhenti lagi dan menanyakan nama kedua orang tua itu.

Ternyata pak tua itu bernama Hun Kim-seng. Setelah mendapat keterangan, Siu-lam pun segera pergi. Setelah turun dari puncak gunung yang sukar dilalui, hampir petang ia sudah tiba di jalan besar.

Kini ia harus berpikir lagi. Ia menduga saat itu pihak Beng-gak tentu sudah mengirimkan anak buahnya untuk mengobrak-abrik markas partai-partai persilatan. Harus kemanakah ia lebih dulu. Setelah memikir beberapa saat, akhirnya ia memutuskan untuk menuju ke markas partai Siau-lim di gunung Ko-san lebih dulu. Ia anggap Siau-lim-si sebagai partai pemimpin. Dan kedua kalinya ia hendak menyelidiki tentang diri si tabib Gan Leng-po yang dibawa Tay Hong siansu ke Siau-lim-si untuk diobati.

Setelah peristiwa Beng-gak, kini ia merasa betapa pentingnya peta Telaga Darah itu. Sayang peta itu sudah lenyap bersama Hian-song.

Ia melaksanakan rencana dengan segera. Menjelang tengah hari, tibalah ia di kaki gunung Ko-san. Ia mencari sebuah tempat yang sepi untuk makan bekal ransumnya. Setelah itu baru ia mendaki ke atas.

Siau-lim-si merupakan sebuah gereja besar yang termasyhur. Bangunan gereja meliputi daerah sepuluh buah puncak gunung. Murid-muridnya berjumlah besar kecil. Peraturan keras dan tertib.

Ketika tiba di pintu gerbang gereja, Siu-lam melihat sebuah papan yang bertuliskan tiga buah huruf besar “SIAU LIM SI”.

Seorang paderi pertengahan umur segera menyambutnya, “Apakah sicu hendak bersembahyang?”

Siu-lam gelengkan kepala, “Tidak, aku mempunyai urusan penting sekali mohon bertemu dengan Hong-tiang (ketua). Sukalah taysu menyampaikan kepada beliau.”

Paderi jubah abu-abu itu sejenak memandang Siu-lam lalu kerutkan dahi, “Urusan apakah yang sicu hendak beritakan itu? Apakah tak dapat diterima kecuali Hong-tiang?”

“Aku yang rendah adalah Pui Siu-lam, baru saja lolos dari Beng-gak….”

Mendengar itu seketika berubahlah wajah paderi itu, ujarnya, “Silahkan sicu duduk, pinceng segera hendak menyampaikan pada Hong-tiang!” dia terus masuk dan Siu-lam melangkah ke dalam ruangan.

Rupanya di dalam gereja sudah diadakan persiapan. Delapan paderi jubah kelabu, berpencaran menjaga di belakang dan kanan kiri pintu. Masing-masing mencekal tongkat sian-ciang.

Siu-lam agak meragu tetapi akhirnya ia terus masuk juga. Melihat itu buru-buru paderi penyambut tetamu tadi memburu, serunya, “Marilah pinceng tunjukkan jalan!”

Tiba-tiba ia berputar tubuh dan melangkah ke sebuah gang yang terletak di samping gang itu menuju ke sebuah hutan kecil yang penuh ditumbuhi rumput-rumput runcing dan pohon-pohon bunga.

Cepat sekali paderi itu sudah melintasi lapangan rumput, taman bunga lalu masuk ke hutan kecil. Di tengah hutan itu terdapat sebuah pondok batu merah.

Paderi itu lambatkan langkahnya dan berbisik kepada Siu-lam, “Pondok itu tempat hong-tiang menerima tetamu. Sicu seorang tetamu dari jauh, silahkan duduk dulu. Akn pinceng laporkan pada hong-tiang!”

Tiba-tiba mundur dua langkah lalu memberi hormat kepada Siu-lam, “Silahkan sicu masuk!”

Siu-lam terkesiap melihat perubahan paderi itu. Sejenak meragu, ia terus masuk ke dalam pondok. Paderi itu tak ikut masuk. Ia menunggu di luar seraya berkata, “Di dalam pondok tersedia hidangan. Jika lapar, silahkan sicu dahar.” Habis berkata paderi itu terus pergi.

Diam-diam Siu-lam membatin, “Siau-lim-si dikabarkan sebagai partai terkemuka dalam dunia persilatan. Partai-partai Siau-lim-si sesama memiliki kepandaian sakti. Peraturannya keras dan tertib, apa yang dilakukan oleh paderi tadi memang menimbulkan kesan yang aneh!”

Siu-lam melihat pondok itu berpintu hitam. Kedua daun pintu bertuliskan huruf-huruf emas yang berbunyi Ing-ping dan Siau-han. Begitu mendorong pintu, segera Siu-lam membau hawa yang harum. Ia terkesiap.

Didapatinya dekat dinding ruang pondok terdapat sebuah meja pat-sian (delapan segi), di tengahnya teletak sebuah tong-thing (tempat perasapan dari tembaga). Bau harum tadi berasal dari asap tong-thing itu. Di samping thong-ting, terdapat poci porselen, cawan kumala yang diatur rapi sekali. Selain dua buah kursi bambu, terdapat juga sebuah tempat tidur bambu. Tetapi pondok itu kosong tidak ada orangnya.

Tiba-tiba Siu-lam merasa letih sekali. Begitu duduk di tempat tidur, dia terus pulas.

Ketika membuka mata, dilihatnya seorang paderi tinggi besar duduk di hadapannya. Dan pondok itupun diterangi oleh lilin. Kiranya saat itu sudah malam hari.

Siu-lam mengucap dan berkata seorang diri, “Eh, bagaimana ini?”

“Omitohud,” seru paderi itu. “Loni bernama Tay Hui, kepala dari bagian ruang Tat-mo-wan sini….”

Siu-lam melonjak bangun, “Ruang penyambut tetamu itu penuh dengan asap bius.”

Paderi itu gelengkan kepala tertawa, “Harap sicu jangan kuatir. Siau-lim-si tak nanti menyimpan segala macam obat bius yang tak halal.”

“Mengapa setelah membau asap itu aku segera tak ingat diri?”

Paderi itu menghela napas, “Ah, sicu tentu letih setelah mengadakan perjalanan jauh. Asap dalam ruang ini memang mengandung asap harum yang membuat orang tidur tetapi sama sekali tak mengandung bahaya!”

Siu-lam coba melakukan pernapasan. Ternyata ia tak merasa sesuatu apa. Kecurigaannya lenyap. Tetapi ia membantah, “Sebuah partai besar, mengapa Siau-lim-si melakukan penyambutan secara begini?”

Wajah Tay Hui agak berubah, “Jika sicu bukan datang dari Beng-gak, tentu kami takkan menyambut begini. Adalah karena…” ia tak melanjutkan bicaranya dan menghela napas.

“Apa? Apakah sudah ada orang Beng-gak yang lebih dulu datang ke sini?” Siu-lam kaget.

Tay Hui mengangguk, “Inilah sejak beratus-ratus tahun pertama kali Siau-lim-si mengalami kekalahan. Dengan hormat kami menyambut tapi mereka diam-diam telah gunakan obat bius sehingga delapan belas orang Siau-lim-si tingkat hou-hwat telah diculiknya…” Tay Hui batuk-batuk sejenak, katanya pula, “kemudian mereka dilepas lagi!”

Siu-lam terkejut. Diam-diam ia merangkai dugaan. Bahwa menilik gerak-gerik Tay Hui, tentulah ada sebuah pusaka gereja itu yang telah dibawa kabur orang.

“Ah, kalau begitu kedatanganku ini terlambat…” kata Siu-lam.

Wajah paderi itu berubah serius, “Loni hendak mengajukan sedikit pertanyaan, entah bagaimana pendapat sicu.”

Setelah Siu-lam memperlihatkan, Tay Hui berkata, “Sicu mempunyai hubungan apa dengan Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa, entah apakah sicu suka memberitahukan?”

“Sama sekali tidak mempunyai hubungan apa-apa!”

Tay Hui merogoh keluar sebuah kim-pay (lencana emas) dari jubahnya, “Jika sicu tak mempunyai hubungan apa-apa dengan wanita siluman itu, dari manakah sicu memperoleh kim-pay ini?”

Kim-pay itu ternyata adalah milik dari sumoaynya. Setelah Siu-lam menghela napas, ujarnya, “Kim-pay itu adalah milik sumoayku. Sudah lama kusimpan benda itu dan tak pernah kuberitahukan. Bahkan kepada Tay Hong siansu, pun belum kulaporkan…” dua titik air mata menetes dari matanya.

“Bagaimana dengan ciang-bun suheng kami itu?” bisik Tay Hui.

Siu-lam tertegun, serunya, “Apa? Apakah orang-orang Beng-gak itu tak memberitahukan kepada lo-siansu?”

“Belum, orang itu bergegas sekali sehingga loni belum sempat membicarakan tentang peristiwa di Beng-gak!”

“Bagaimana potongan wajah orang itu?” Siu-lam mulai curiga.

“Mengenakan baju panjang, menyanggal pedang dan memelihara jenggot putih. Umurnya antara lima puluhan tahun!”

“Apakah raut wajahnya tidak mempunyai ciri-ciri aneh?” Tanya Siu-lam pula.

“Sayang loni tak begitu memperhatikan. Tetapi loni sudah mengirim tiga orang paderi dari Tat-mo-wan sini, masing-masing membawa sepuluh murid, untuk mengejarnya. Asal dia belum keluar dari daerah Tiong-goan saja, dalam lima hari tentu sudah datang laporannya!”

Siu-lam menghela napas perlahan, kemudian dengan nada sarat ia berkata, “Terlebih dulu aku hendak menyampaikan berita buruk kepada lo-siansu….”

Tubuh ketua ruang Tat-mo-wan bergetar. Cepat ia menukas, “Apakah ciang-bung suheng kami mendapat halangan…?”

Siu-lam menghela napas, “Ciang-bun dari Siau-lim-si telah terperangkap ke dalam ruang Hui-lun-tian. Nasibnya belum ketahuan. Dan rombongan tiga puluh enam murid Siau-lim-si yang menyertai perjalanannya telah binasa semuanya….”

“Apa…? Ketiga puluh enam murid gereja kami itu mati semua?” Tay Hui terkejut.

“Jago-jago persilatan yang hadir dalam pertemuan Beng-gak itu, boleh dikata hampir semua binasa. Yang berhasil lolos dari neraka Beng-gak itu hanya empat orang saja. Tetapi yang nyata masih hidup saat ini hanya seorang. Yang tiga, belum ketahuan nasibnya!”

Tay Hui siansu rangkapkan kedua tangan dan pejamkan mata. Mulutnya berkemat-kemit memanjatkan doa.

Beberapa saat kemudian barulah ia membuka mata lagi, ujarnya, “Jika hal itu benar, inilah yang pertama kali sejak berdirinya Siau-lim-si, gereja ini menderita malapetaka yang paling mengerikan!”

“Kusaksikan dengan mata kepala sendiri tentang kebinasaan ketiga puluh enam murid-murid Siau-lim-si itu. Tetapi tentang nasib Tay Hong siansu, aku tak mengetahui maka tak berani mengatakan apa-apa,” kata Siu-lam.

Tay Hui siansu perlahan-lahan berbangkit, ujarnya, “Sekalipun saat ini buat sementara loni menjadi pejabat kepala Siau-lim-si, tetapi tak berani mengambil putusan tentang masalah ini. Jika sicu yakin akan kebenaran laporan sicu ini, segera loni hendak memanggil rapat para tiang-lo, merundingkan urusan ini!”

Dengan tegas Siu-lam menyatakan bahwa apa yang ia beritakan tadi, memang benar-benar suatu kenyataan. Di hadapan siapa ia berani memberi keterangan itu.

Tay Hui segera menjemput sebuah palu kayu terus hendak ditabuhkan pada lonceng di atas meja. Tetapi tiba-tiba ia batalkan, katanya, “Sudah selama tiga puluh tahun ini lonceng itu tak pernah ditabuh. Begitu dibunyikan, semua kepala ruangan dan para tianglo, segera akan berkumpul dalam ruang Gi-it-thia. Jarang sekali hal itu terjadi apabila tiada peristiwa yang amat penting. Sekali lagi harap Pui sicu suka mempertimbangkan. Ini bukan urusan main-main. Apabila sampai keliru membunyikan lonceng itu, loni tak berani menanggung jawab akibatnya!”

“Harap lo-siansu jangan kuatir.…”

Wajah Tay Hui mengerut gelap, katanya, “Loni benar-benar tak mengert dari perguruan manakah Pui sicu ini. Kalau sekian banyak tokoh-tokoh sakti binasa di lembah Beng-gak, mengapa sicu sendiri dapat lolos? Dengan demikian, sicu tentu memiliki kesaktian yang luar biasa!”

Siu-lam menghela napas perlahan, “Ah, memang tak dapat kusesalkan kecurigaan lo-siansu!”

Pemuda itu segera menuturkan apa yang dialami selama masuk ke dalam lembah Beng-gak.

Walau kurang jelas tentang diri pemuda itu, namun karena pemuda itu dapat membawakan penuturannya dengan jelas dan teratur, sungkan juga Tay Hui untuk menanyakan riwayat dari Siu-lam. Tanpa ragu-ragu lagi ia menabuh lonceng itu!

Begitu melengking, segera dua orang paderi kecil berlari-lari masuk dan memberi hormat, “Apakah yang suhu hendak titahkan?”

“Siarkan bahwa lonceng Ken-sin-ciong telah berbunyi!” sahut Tay Hui siansu.

Kedua paderi kecil itu segera melakukan perintah. Sementara itu Tay Hui mondar-mandir dalam ruang pondok. Rupanya banyak sekali hal yang dipikirkan penjabat kepala Siau-lim-si itu.

Tiba-tiba ia berhenti dan berpaling pada Siu-lam, “Menurut sicu, nasib ciang-bun suheng loni kemungkinan besar sangat buruk?”

Sekali lagi Siu-lam mengatakan bahwa setelah menerobos keluar dari ruang Hui-lun-tian ia tak tahu lagi bagaimana keadaan Tay Hong siansu.

Tay Hui menghela napas panjang. Menatap sebuah patung Tat Mo (pendiri Siau-lim-si) yang berada di dinding, diam-diam ia berkata, “Sejak gereja Siau-lim-si didirikan Tat Mo sucou, sudah berganti pimpinan sampai dua puluh delapan angkatan. Meskipun selama ia mengalami badai taufan, tetapi tidaklah seperti saat ini di mana ciang-bun-jin (ketua) telah menderita nasib yang tak berketentuan. Dikuatirkan rapat para tiang-lo nantipun takkan menghasilkan sesuatu rencana yang dapat mengatasi keadaan ini.”

Siu-lam teringat akan si tabib Gan Leng-po, segera ia menanyakan, “Dalam pertemuan para orang gagah di gunung Beng-gak, Tay Hong siansu telah mengirim tabib gila Gan Leng-po ke gereja Siau-lim-si. Entah di manakah orang itu sekarang?”

“Bukankah orang itu agak sinting?” tanya Tay Hui. Siu-lam mengiyakan.

“Karena penyakitnya belum sembuh, dia ditempatkan di ruang Kwat-ci-wan. Terpaksa ia tak boleh bergerak kemana-mana dulu!”

Siu-lam menyatakan apakah sekiranya diijinkan untuk menjenguk orang itu. Tetapi pejabat ketua gereja itu mengatakan bahwa saat itu sudah larut malam. Apalagi seluruh murid Siau-lim-si akan rapat membicarakan urusan penting itu.

Saat itu terdengar lonceng bertalu-talu. Tay Hui mengajak Siu-lam segera menuju ke ruang Gi-su-tian.

Siu-lam terkejut. Ia seorang tamu, bagaimana dapat menghadiri rapat gereja.

“Jika tiada urusan yang luar biasa penting lonceng Ken-sin-cong takkan dibunyikan. Dalam rapat nanti, harap Pui sicu menuturkan lagi peristiwa di Beng-gak kepada rapat,” kata Tay Hui seraya melangkah keluar.

Keadaan dalam gereja itu, penuh dengan ruang-ruang besar dan lorong-lorong yang berliku-liku. Karena Tay Hui berjalan cepat, maka Siu-lam tak sempat memperhatikan keadaan sepanjang yang dilaluinya. Akhirnya tibalah mereka di sebuah ruang besar. Ternyata di dalam ruang besar itu tampak terang benderang dan penuh dengan paderi-paderi. Begitu melihat kedatangan Tay Hui mereka sama memberi hormat.

Selama memasuki ruang besar itu, Siu-lam memperhatikan wajah dan sikap paderi-paderi itu tampak tegang. Tay Hui duduk di sebuah kursi yang terletak di tengah, menghadapi sebuah meja dari kayu pohon siong. Di kanan kiri meja itu berderet-deret dua belas kursi yang masih kosong.

Melihat suasana begitu tegang, Siu-lam tak berani duduk. Akhirnya Tay Hui mempersilahkannya duduk di sebelahnya. Beberapa saat kemudian kursi-kursi kosong tadipun sudah penuh orang. Mereka terdiri dari paderi-paderi tua yang paling muda berumur lima puluhan tahun. Selebihnya rata-rata sudah lanjut usianya. Dari sinar matanya yang tajam, jelas mereka itu memiliki ilmu lwekang yang tinggi.

Diam-diam Siu-lam menimang, “Kedua belas kursi itu tentu sebelumnya sudah dipersiapkan menurut tingkat kedudukan masing-masing. Karena ada sebuah kursi yang kududuki, tentulah ada seorang paderi yang tidak dapat tempat!”

Diam-diam iapun memperhatikan juga keadaan dalam ruang itu. Jelas bahwa semua kursi telah diatur menurut bentuk tertentu. Merupakan sebuah lingkaran yang rapi dan rapat. Tidak seorangpun dapat memasuki ke tengah siding, pun tidak seorangpun yang dapat keluar dari ruang itu. Sayang Siu-lam tak mengerti makna daripada tempat duduk yang diatur dalam rapat itu.

Sesaat kemudian berkatalah Tay Hui siansu, “Pui sicu ini telah datang dengan membawa berita yang buruk. Ciang-bun-jin kita angkatan yang ke dua puluh delapan, tak ketentuan nasibnya di Beng-gak. Ketiga puluh enam murid yang mengantarnya, pun semua telah binasa….”

Seketika gemuruhlah ruang Gi-su-thia. Seluruh paderi yang hadir sama merangkapkan kedua tangannya dan pejamkan mata seperti orang berdoa.

Beberapa saat kemudian, seorang paderi tua berjubah putih yang duduk paling depan di deretan kiri, tiba-tiba berbangkit.

“Ciang-bun-jin berilmu tinggi, memiliki ilmu lwekang yang sempurna. Tak mungkin dia mendapat kesulitan. Sute sebagai pejabat ciang-bun-jin, tentu sudah mempunyai bukti yang kuat tentang berita itu. Apakah sute sudi memberitahukan kepada kami semua?”

Tay Hui menghormat paderi tua itu. Setelah memberi hormat, berkatalah ia, “Pui sicu ini, datang dari jauh. Ia menempuh perjalanan siang malam. Tentulah dia takkan gegabah berani sembarangan bicara!”

Siu-lam berbangkit. Setelah memberi hormat kepada hadirin, berserulah ia, “Wanpwe mohon Tanya, kursi suhu siapakah yang wanpwe duduki ini?”

Sekalian mata memandangnya tetapi tiada seorangpun yang menyahut. Ternyata kursi itu adalah tempat bagi Tay Hui siansu. Tetapi karena dia telah diserahi oleh suhengnya (Tay Hong siansu) sebagai pejabat pimpinan gereja, maka ia duduk di kursi ketua.

Diam-diam Siu-lam menyadari kekeliruannya dan minta maaf, tetapi tiada seorangpun yang menjawab. Dia tertegun. Beberapa saat kemudian berkata, “Aku datang dari Beng-gak….”

Tiba-tiba sebuah suara parau menyeletuk dari deretan kursi sebelah kiri, “Loni sudah menjelajah seluruh gunung ternama di segenap tanah air, namun belum pernah loni mendengar gunung yang bernama Beng-gak!”

“Beng-gak berada dalam lingkungan pegunungan Thay-san. Terpisah seratusan li dari puncak Beng-gwat-ciang. Karena jalannya sukar dilalui, penuh hutan belukar yang lebat, maka sukar diketemukan!” sahut Siu-lam.

Tay Hui siansu meminta agar pemuda itu suka menuturkan pengalamannya sekali lagi.

Siu-lam mengiyakan. Lalu ia menuturkan sekali lagi pengalamannya selama ikut dalam rombongan orang-orang gagah yang dipimpin Tay Hong siansu mendatangi pesta maut di Beng-gak. Semua ia ceritakan sejelas-jelasnya. Tetapi mengenai Bwe Hong-swat memberinya pil penolak racun dari peta yang disimpan Hian-song, ia tak mau mengatakan.

Segenap paderi Siau-lim-si telah mendengarkan cerita itu dengan teliti dan kritis sekali. Belum Siu-lam habis bercerita seorang paderi menyeletuk pertanyaan, “Sin Ciong tojin adalah ketua Bu-tong-pay yang sakti dan termasyhur di penjuru tanah air. Adalah karena diberi minum pil wasiat dari Bu-tong-pay maka kedua saudara Kat dapat tertolong jiwanya. Tetapi entah mengapa Pui sicu dan nona Tan itu tidak terkena racun orang Beng-gak. Apakah sicu berdua lebih sakti dari Sin Ciong totiang?”

Terhadap pertanyaan semacam itu, memang Siu-lam sudah siap. Tetapi karena dikuatirkan menimbulkan kecurigaan hadirin, Siu-lam terpaksa merenung sejenak untuk mengatur jawaban.

“Berkata bantuan dari seorang ko-chiu Beng-gak yang secara diam-diam telah memberi obat penawar, barulah aku dapat selamat!” sahutnya kemudian.

“Dia tidak puas melihat keganasan ketua Beng-gak, dan diam-diam mengandung maksud hendak kembali lurus. Itulah sebabnya ia mau memberi bantuan kepadaku!”

Paderi tua yang bertanya itu, duduk di sebelah selatan. Wajahnya merah mengenakan jubah warna kuning telur. Umurnya lebih dari lima puluh tahun. Menilik tempat duduknya, dia tentu mempunyai tingkatan yang tinggi dalam gereja Siau-lim-si.

“Kalau orang itu benar mempunyai maksud untuk kembali ke jalan lurus, mengapa dia tak mau menolong semua orang gagah dan hanya kepada sicu berdua saja?” kembali orang itu berseru. Maksudnya, jika orang itu bersungguh-sungguh hendak kembali ke jalan lurus mengapa tak mau minta pertolongan Sin Ciong tojin saja daripada hendak menolong dua orang anak muda yang tak terkenal.

Pertanyaan itu telah menimbulkan reaksi. Sekalian paderi Siau-lim-si timbul kecurigaannya kepada Siu-lam. Beratus-ratus mata mencurahkan kepada pemuda itu.

Dalam gugupnya Siu-lam menyahut, “Orang itu seorang gadis!”

Paderi jubah kuning telur itu kerutkan dahi. Dia hendak membuka mulut tetapi tidak jadi. Sebagai seorang paderi Siau-lim-si yang tinggi kedudukannya, ia tak leluasa untuk mengungkapkan hubungan antara pria dan wanita. Tapi penyahutan Siu-lam itu memang membuat orang curiga.

“Siapakah gadis itu?” sesaat kemudian paderi jubah kuning itu bertanya pula.

Walaupun Siu-lam sudah menduga akan menerima pertanyaan itu, namun di depan siding paderi Siau-lim-si yang begitu serius mau tak mau ia terkesiap juga. Setelah beberapa saat kemudian baru ia dapat menyahut agak lampias, “Dia murid dari ketua Beng-gak!”

Seketika berisiklah ruang sidang. Jawaban pemuda itu sangat tak terduga-duga. Tetapi pada beberapa saat kemudian, suasana kembali tenang.

Paderi yang duduk di muka pada deretan sebelah kanan, serentak bangkit. Dia mengenakan jubah biru. Ujarnya, “Bagaimana sicu dapat mengenal murid Beng-gak itu?”

Siu-lam menyadari bahwa pertanyaan itu mengandung kecurigaan kepada dirinya. Serempak iapun bangkit dengan marah, “Kedatanganku kemari ini hanya perlu untuk menyampaikan berita. Sama sekali tak mengharap atas bantuan toa-suhu sekalian. Percaya atau tidak, terserah saja. Maaf, aku hendak mohon diri karena masih ada urusan lain!”

Habis berkata pemuda itu memberi hormat terus melangkah keluar.

Dari deretan tempat duduk yang ditempati oleh rombongan paderi, masing-masing mempunyai kedudukan. Jika buka kepala ruang tentulah termasuk golongan tiang-lo (sesepuh). Mereka atas tindakan Siu-lam, tapi mereka diam saja. Adalah barisan paderi yang duduk di barisan tengah, tak mampu membiarkan. Mereka bergerak dan berjajar menjadi sebuah dinding penutup jalan.

Siu-lam berhenti. Diamatinya barisan penghadang itu. Hanya ada dua macam jalan. Menerjang atau loncat melampaui kepala mereka.

“Omitohud,” seru Tay Hui siansu. “Pui sicu harap tunggu sebentar lagi, loni hendak bicara.”

Walaupun marah terhadap rombongan paderi yang menghalanginya tapi Siu-lam tak berniat hendak bertempur. Iapun berhenti ketika diminta Tay Hui siansu.

“Taysu hendak memberi petunjuk apa?” tanyanya.

Tay Hui minta pemuda itu kembali ke tempat duduknya dulu. Setelah itu barulah penjabat ketua Siau-lim-si berdiri, “Hingga sekarang, belum pernah terjadi seorang ketuanya sampai tiada ketahuan nasibnya. Berita yang sicu bawa itu, benar-benar merupakan yang pertama kalinya dalam sejarah kehidupan Siau-lim-si. Adalah karena luapan perasaan maka terdapat beberapa yang agak keras. Dalam hal ini harap sicu suka berlapang dada!”

Kata-kata yang dibawakan penuh keramahan itu, membuat Siu-lam sungkan juga. Ia tak menyalahkan sikap para paderi Siau-lim-si yang mencurigai dirinya.

Tay Hui gelengkan kepala, “Tay Hong suheng, merupakan tunas yang paling cemerlang dalam Siau-lim-si. Kecerdasan dan kesaktiannya yang melebihi orang. Bahwa dia sampai tertimpa masih yang tiada ketentuan itu, selain merupakan suatu hinaan bagi gereja Siau-lim-si, pun benar-benar merupakan suatu peristiwa yang mengejutkan….”

Paderi tua yang duduk pada paderi pertama di sebelah kanan tiba-tiba bangkit, “Atas kesungguhan hati dari Pui sicu yang tak segan menempuh perjalanan jauh untuk menyampaikan berita itu, murid Siau-lim-si angkatang ketiga, sangat berterima kasih.”

Buru-buru Siu-lam memberi hormat dan mengucapkan kata-kata merendah.

Paderi tua itu menghela napas pelahan, ujarnya pula, “Malapetaka yang menimpa ketua Siau-lim-si dari Beng-gak itu, selain merupakan suatu noda bagi Siau-lim-si, pun merupakan suatu peristiwa yang sangat menggemparkan dunia persilatan!”

Sahut Siu-lam, “Siau-lim-si telah dianggap sebagai bintang Pak-tau (pemimpin) dunia persilatan. Telah berabad-abad menegakkan keadilan dan membela kebenaran, mempelopori perjuangan untuk perikemanusiaan!”

Tay Hui pun menanggapi, “Siau-lim tak berani menepuk dada sebagai pembela keadilan dan kebenaran, tetapi kiranya kaum persilatan tentu sudah mengetahui sendiri peraturan dan pantangan-pantangan murid Siau-lim-si. Keadaan sekarang ini, bukan hanya menyangkut kepentingan Siau-lim-si saja, melainkan mengenai hidup matinya dunia persilatan dan kesejahteraan rakyat. Harap Pui sicu suka memberi keterangan seadanya agar kami dapat mempunyai gambaran jelas untuk menentukan langkah selanjutnya.”

Kata Siu-lam, “Apa yang wanpwe tuturkan tadi, adalah apa yang wanpwe saksikan dan alami sendiri. Satupun tak wanpwe rahasiakan. Kalau toh ada satu dua bagian yang wanpwe sengaja lewatkan, karena mengenai sedikit hubungan pribadi wanpwe. Tapi hal itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan peristiwa yang penting….”

Dia menengadah dan menghela napas panjang. Katanya lebih jauh, “Keadaan Beng-gak itu memang serba aneh. Baik orang, pakaian, maupun tempatnya. Mereka sama mengenakan kedok muka. Rupanya ketua Beng-gak memang sengaja hendak menjadikan markas Beng-gak itu seolah-olah seperti istana iblis. Dan orang-orang yang berwajah aneh itu semua memiliki kepandaian sakti. Wanpwe pernah bertempur dengan mereka. Walaupun menderita luka yang bagaimana parahnya, mereka pantang mengeluh sakit!”

Tay Hui berpaling ke arah seorang paderi tua berjubah putih yang di deret muka sebelah kanan. Bisiknya, “Suheng memiliki pandangan yang luas. Setiap kali Ciang-bun suheng tentu minta pendapat suheng. Bagaimana kiranya pendapat suheng dalam peristiwa ini?”

Paderi tua itu pejamkan mata. Sesaat kemudian berkatalah ia, “Keadaan dewasa ini benar-benar di luar kemampuan kita. Rasanya lebih baik kita mengundang kedua susiok supaya turun gunung.”

Siu-lam tertegun. Dipandangnya paderi itu dengan cermat. Seorang paderi tua yang beralis tebal dan putih, wajahnya penuh lekuk-lekuk, usianya tentu lebih dari tujuh puluh tahun. Diam-diam Siu-lam heran. Kalau paderi itu sudah sedemikian tuanya, tentulah susioknya (paman guru) sudah berumur lebih dari seabad.

Tay Hui siansu menghela napas pelahan, “Kedua susiok itu sudah tiga puluh tahun menutup diri dari soal keduniawian. Entah apakah kedua beliau itu suka turun gunung lagi.”

Paderi jubah kuning telur yang duduk tak jauh dari Siu-lam, tiba-tiba ia berdiri, “Untuk mengganggu kedua susiok, menurut pandangan siaute, adalah tidak tepat. Kedua susiok kita sudah mendekati kesempurnaan, apabila sampai terganggu tentu akan besar akibatnya. Salah-salah bisa tertimpa bencana co-hwe-jip-mo (rusak jasmaninya)!”

“Jika tidak mengganggu kedua susiok, lalu bagaimana pendapat sute?” tanya Tay Hui.

Paderi jubah kuning telur itu merenung sejenak lalu berkata, “Menurut hematku, lebih baik kita kerahkan ko-chiu Siau-lim-si untuk menyusul ke Beng-gak. Lebih dulu kita selidiki keadaan Tay Hong suheng, kemudian kita pancing orang Beng-gak dalam barisan Lo-han-tin agar dapat menangkapnya hidup-hidup….”

Paderi jubah putih tadi gelengkan kepala, “Menurut sute, bagaimana kepandaian sute dibanding dengan Tay Hong suheng?”

Dengan merendah, paderi jubah kuning telur itu mengakui kalah sakti.

“Itulah,” kata paderi jubah putih “di antara murid-murid Siau-lim-si dewasa ini, Tay Hong sutelah yang paling cemerlang. Baik dalam ilmu kesaktian maupun dalam pelajaran keagamaan. Keenam murid-murid berpangkat hou-hwat yang menyertai itu, merupakan murid-murid pilihan dari ruang Tat-mo-wan….”

Mata paderi berjubah putih itu berkilat-kilat memandang Siu-lam, katanya lebih lanjut, “Jika apa yang dikatakan Pui sicu ini benar, maka ketiga puluh enam murid hou-hwat itu sudah binasa semua. Cobalah kita renungkan. Di antara murid-murid tingkatan ketiga dari gereja Siau-lim-si sekarang ini, siapakah yang mampu menyamai kepandaian mereka….”

“Pendapat suheng memang benar,” kata Tay Hui.

Paderi tua jubah putih itu menghela napas, “Tay Hong sute telah memimpin murid-murid hou-hwat dan mengetuai rapat besar kaum gagah. Sebelum pergi, rupanya sute sudah mempunyai firasat bahwa kepergiannya kali ini lebih banyak akan menghadapi bahaya daripada selamat. Maka diam-diam sute telah berunding dengan aku. Apa yang dibicarakan pada tengah malam itulah yang membuat aku kagum akan kecerdasan dan pandangan Tay Hong sute….”

Paderi tua itu mengerling pandangannya ke sekeliling ruang. Sekalian paderi tampak serius dan tenang.

“Dalam pembicaraan tengah malam itu, pernah kuminta agar dia jangan pergi tetapi aku atau Tay Hui sute saja yang mewakili Siauw-lim-si. Tetapi Tay Hong sute menolak. Kuperingatkan kepadanya bahwa dia adalah pimpinan Siau-lim-si yang amat dibutuhkan tenaga dan pikirannya oleh gereja ini. Sudah tentu tak boleh sembarangan meninggalkan gereja ini. Karena jika sampai terjadi sesuatu, bukan saja Siau-lim-si akan kehilangan pemimpin tetapi akan merugikan nama gereja ini. Tetapi lagi-lagi Tay Hong sute tetap pada pendiriannya. Akhirnya ia mengusulkan untuk menguji kepandaian dengan aku. Siapa yang unggul dialah yang akan memimpin rombongan Siau-lim-si menghadiri undangan Beng-gak. Terus terang saja, sute sekalian, walaupun dalam pelajaran kitab aku sangat mengagumi Tay Hong sute yang lebih pandai dari semua suhengnya, tetapi dalam ilmu kesaktian kurasa Tay Hong sute belum tentu menang dari aku. Kuterima usulnya itu. Tetapi apa yang terjadi? Hanya dalam sepuluh jurus, ya sepuluh jurus kemudian Tay Hong sute telah gunakan ilmu pukulan sakti Lui-im-ciang, menundukkan tiga macam ilmu kesaktian yang aku yakinkan selama empat puluh tahun yakni tutukan jari Kim-kong-ci, tendangan Koan-im-ciok dan ilmu sakti Lo-han-cit-si….”

Demi mendengar penuturan yang terus terang dari paderi tua jubah putih itu, seketika terkejutlah sekalian paderi yang hadir di situ.

Ilmu jari sakti Kim-kong-ci, tendangan Koan-im-ciok dan pukulan Lo-han-cit-si, merupakan tiga macam ilmu istimewa dari tujuh puluh dua buah pusaka Siau-lim-si itu benar-benar merupakan ilmu kesaktian yang tiada taranya di dunia persilatan. Adalah karena saktinya, maka tak mudahlah orang mempelajari. Apabila orang dapat memahami dua buah saja, maka dia sudah dapat dianggap seorang tokoh yang jarang tandingannya.

Bahwa Tay Hong siansu dalam sepuluh jurus dapat mengalahkan ilmu jari Kim-kong-ci, tendangan Koan-im-ciok dan pukulan Lo-han-chit-si, benar-benar menggemparkan seluruh sidang! Yang hadir dalam rapat luar biasa gereja Siau-lim-si saat itu, adalah para paderi murid Siau-lim-si yang berkedudukan tinggi. Dalam arti kata tinggi ilmu pelajaran agamanya dan tinggi pula ilmu kesaktian silatnya. Mereka mengerti apa yang dimaksud dengan Kim-kong-ci, Koan-im-ciok dan Lo-han-chit-si itu. Hampir mereka tak percaya akan apa yang didengarnya saat itu. Namun karena yang mengatakan itu paderi jubah putih yang menjadi suheng dari ketua Siau-lim-si sekarang, mau tak mau mereka mesti percaya.

Tay Ih siansu, si paderi tua jubah putih itu, menghela napas, ujarnya pula, “Setelah Tay Hong sute menang, maka keputusanpun tetap Loni tak dapat ingkari janji lagi. Kini sute tak mau memperbincangkan urusan ke Beng-gak lagi dan mulai membicarakan tentang kedua susiok kita yang sudah mensucikan diri itu. Pada waktu kedua susiok hendak mulai mensucikan diri, beliau telah meninggalkan pesan. Walaupun hal itu terjadi pada duapuluh tahun berselang, tetapi Tay Hong sute dapat mengingat tiap patah dengan jelas. Sute menuturkan pesan kedua susiok itu kepada loni….”

Diam-diam Siu-lam terkejut. Apa yang disebut Pit-koan-co-sian (bersemedhi mencapai kesempurnaan) di kalangan kaum paderi, atau Jip-ting (masuk ke dalam kesunyian) dari kaum imam (paderi yang memelihara rambut), adalah sama dengan ilmu bersemedi dari kaum persilatan. Dapat bersemedi beberapa jam saja , semangat segar. Bersemedi beberapa hari, akan memperoleh kekuatan dan pikiran yang terang sekali. Apalagi kedua paman guru Tay Hong yang sudah bersemedhi selama dua puluh tahun. Dapat dibayangkan betapa kesempurnaan ilmu yang akan dicapainya….

“Apakah sebelum pergi, Tay Hong suheng sudah meninggalkan pesan?” tanya Tay Hui siansu.

Tay Ih siansu si paderi jubah putih mengangguk, “Dia pernah memberitahu kepada si suheng. Di antara suheng dan sute seperguruannya mungkin sukar untuk mencari orang yang mampu menandingi kepandaiannya. Diapun mengatakan pula bahwa kepergiannya ke Beng-gak itu sukar diramalkan bagaimana akhirnya. Apabila terjadi sesuatu, Tay Hong sute pesan kepadaku agar menasihatkan kepada para sute sekalian, agar jangan bertindak sembarangan. Janganlah sute segera mengerahkan seluruh anak murid menggempur Beng-gak. Tay Hong menandaskan bahwa hidup matinya Siau-lim-si, bukanlah semata-mata hanya mengenai gereja ini. Karena sejak berates-ratus tahun Siau-lim-si merupakan pedoman dari dunia persilatan. Jika Siau-lim-si musnah, dunia persilatan pasti kacau. Tay Hong sute meminta padaku supaya sute sekalian dapat menahan diri!”

Paderi jubah kuning telur yang usianya paling muda sendiri, berseru, “Menurut pendapat suheng, kita tak perlu mencari jejak Tay Hong suheng yang tak ketahuan itu, bukan?”

“Menurut pesan Tay Hong sute, kita harus tunggu sampai tahun depan bulan tiga, ialah pada saat persemedhian kedua susiok kita sudah selesai, barulah kita mengundang pada kedua beliau itu,” sahut Tay Ih siansu.

Siu-lam menyeletuk, “Tetapi nafsu orang Beng-gak untuk menguasai dunia persilatan, takkan menunggu sampai tahun muka. Mungkin mereka segera akan menyerang kemari!”

Tay Hui siansu serempak berbangkit dan berkata kepada paderi jubah kuning telur, “Tay To sute, harap menemani Pui sicu ini beristirahat ke ruang Tat-mo-wan!”

Siu-lam tahu bahwa para paderi Siau-lim-si itu hendak merundingkan soal yang penting. Maka iapun segera melangkah keluar. Tay To si paderi jubah kuning telur mengikutinya.

Begitu keluar dari ruang, Tay To percepat langkahnya menyusul ke muka Siu-lam, ujarnya, “Pui sicu, gereja ini penuh dengan alat-alat yang berbahaya, harap jangan sembarangan pergi kemana-mana. Marilah kita ke ruang Tat-mo-wan beristirahat. Sebelum terang tanah, Tay Hui suheng tentu sudah membawa keputusan!”

“Mudah-mudahan lekas ada keputusan agar aku lekas-lekas pergi ke lain tempat,” kata Siu-lam.

Paderi itu menanyakan kemanakah Siu-lam hendak pergi selanjutnya nanti.

Jawab Siu-lam, “Dalam pertempuran di Beng-gak, sebagian besar orang gagah yang hadir telah hancur binasa. Beruntung aku dapat lolos. Maka menjadi kewajibanku untuk menyampaikan berita buruk itu kepada masing-masing partai, agar mereka dapat bersiap-siap….”

Dia menghela napas, serunya pula, “Inilah merupakan tujuanku pokok pada dewasa ini!”

“Menurut pendapat Pui sicu, bagaimana kalau kami kerahkan seluruh anak murid Siau-lim-si untuk menggempur Beng-gak?”

“Anak buah Beng-gak merupakan manusia-manusia yang serba misterius dan ganas. Sedangkan Siau-lim-si adalah partai pemimpin dari dunia persilatan. Ketujuh puluh dua ilmu kesaktian Siau-lim-si telah diketahui orang dan beratus-ratus tahun telah menggetarkan dunia persilatan. Jika mengadu kekuatan dengan Beng-gak, memang sukar diramalkan kesudahannya,” jawab Siu-lam.

Wajah paderi itu agak menggelap, “Dalam hal tipu muslihat dan senjata rahasia, orang Beng-gak yang lebih ganas itu tentu dapat mengalahkan Siau-lim-si. Tetapi jika mereka berani mengadu kesaktian dalam ilmu kepandaian silat dan tetap dapat mengalahkan Siau-lim-si, loni benar-benar tak percaya!”

Di antara para tianglo dan ketua-ketua ruang, paderi Tay To itulah yang paling keras wataknya. Ucapannya sering-sering menusuk hati.

Siu-lam kerutkan dahi. Pikirnya, “Paderi ini sombong sekali. Tak memandang mata pada lain orang. Biarlah kucari kesempatan untuk memberinya sedikit hajaran agar dia sadar!”

Baru ia hendak membuka mulut cari alas an, terdengar paderi Tay To itu berseru, “Pui sicu, pinceng bersyukur bahwa sicu dapat lolos dari Beng-gak….”

“Bukankah itu suatu hal yang mustahil dapat dipercaya?” cepat Siu-lam menangkap isi hati orang.

“Ah, tidak. Pinceng benar-benar girang atas kemujuran sicu.”

Merekapun tiba di ruang muka Tat Mo-wan. Dua buah lentera merah tergantung pada kedua pintu gerbang, menerangi tiga huruf Tat Mo-wan yang besar.

Saat itu tergeraklah pikiran Siu-lam. Ia menyatakan bahwa Siau-lim-si memiliki tujuh puluh dua buah ilmu kepandaian yang termasyhur. Berapa banyak paderi Tay To itu telah berhasil mempelajarinya.

Tay To siansu berpaling menatap Siu-lam dengan tertawa bangga, “Apakah maksud sicu bertanya begitu?”

Siu-lam tertawa, “Aku ingin memohon taysu suka mempertunjukkan barang sejurus, agar menambah pengalamanku yang sempit.”

“Silahkan sicu mengajukan caranya,” cepat Tay To menyahut.

Siu-lam terkesiap. Benar-benar paderi itu congkak sekali. Serentak ia berkata, “Konon kabarnya Siau-lim-si memiliki sebuah ilmu pukulan sakti yang disebut Peh-poh-sin-kun (ilmu silat sakti seratus langkah). Di dalam ilmu silat itu terdapat jurus Kek-san-ba-gu (pukulan kerbau di balik gunung). Benarkah itu?”

Tay To siansu tertawa, “Walaupun dalam ketujuh puluh dua ilmu kesaktian Siau-lim-si tiada jurus Kek-san-bak-gu dari Peh-po sin-kun, tetapi ada sebuah ilmu yang disebut Sip-hun-ciang. Sama saktinya dengan ilmu pukulan Kek-san-bak-gu.”

“Kiranya taysu tentu sudah menguasai ilmu itu. Ingin benar aku yang rendah menikmatinya.”

Tay To memandang ke arah kedua lentera yang tergantung pada pintu. Tingginya tak kurang dari setombak. Ujarnya, “Kaum pertapa dan agama, sebenarnya mengutamakan kesabaran dan ketenangan. Tak bernafsu untuk mengejar keduniawian dan nama. Tetapi dewasa ini dunia telah dilanda kekacauan dan pembunuhan. Setan-setan dan iblis berkeliaran mencari korban. Demi welas asih yang kami junjung, benar-benar kami tak dapat melihat kesemuanya itu berlangsung terus….”

Berhenti sejenak ia lanjutkan pula, “Sicu telah lolos dari Beng-gak dan jauh-jauh memerlukan datang kemari untuk menyampaikan berita buruk tentang ciang-bun suheng kami, membalas budi sicu, pinceng akan mengunjuk permainan yang jelek….” Habis berkata tiba-tiba ia mengangkat tangan kanannya. Lentera merah sebelah kanan yang tergantung tinggi, bergoyang-goyang dan tiba-tiba padam!

Diam-diam Siu-lam membatin, “Ah, makanya paderi ini congkak sekali. Dia memang sungguh-sungguh memiliki kepandaian.”

Serentak berserulah ia memuji, “Ah, benar-benar ilmu tamparan Sip-hun-ciang yang hebat. Kemasyhuran Siau-lim-si sebagai sumber ilmu kesaktian, memang bukan kabar bohong!”

Dengan berseri gembira dan bangga, Tay To mengucapkan beberapa kata merendah.

Diam-diam Siu-lam telah memutuskan untuk memberi kesulitan pada paderi itu supaya jangan terlalu congkak. Tetapi akibatnya, ilmu pukulan Sip-hun-ciang tadi malah makin membuat si paderi bangga sekali.

Tiba-tiba Tay To berkata, “Para kochiu yang datang ke Beng-gak sama binasa semua kecuali sicu seorang. Pui sicu benar-benar seorang yang besar sekali rejekinya!”

“Ah, hal itu hanya secara kebetulan saja.”

Tay To tertawa dingin, katanya pula, “Ah, tak mungkin suatu peristiwa yang kebetulan. Kalau Pui sicu tak mempunyai ilmu kepandaian sakti, tak mungkin dapat lolos dari Beng-gak.”

Diam-diam Siu-lam membatin, rupanya paderi-paderi Siau-lim-si curiga karena ia lolos dari Beng-gak. Tetapi mereka tak mau terang-terangan mengatakan….

Seketika timbullah kemarahan Siu-lam. Ia balas tertawa dingin, “Memang benar, jika aku tak mempunyai sedikit kepandaian, sekalipun dibantu orang dalam secara diam-diam, tetapi juga sukar dapat lolos!”

“Nah, Pui sicu seorang yang cepat berpikir, tangkas bicara. Seorang yang jujur dan suka berterus terang. Tetapi entah, apakah sicu tak keberatan untuk mempertunjukkan barang satu dua macam kepandaian yang sicu miliki itu agar dapat menambah pengalaman pinceng?”

Wajah Siu-lam serentak berubah gelap. Ia tegak berdiri tak mengucap apa-apa. Rupanya ia tengah menimang. Jelas bahwa ilmu pukulan lwekang Sip-hun-ciang dari paderi itu hebat sekali. Jika apa yang dipertunjukkan lebih rendah dari itu, tentu akan ditertawakan. Ia agak bingung dalam memilih ilmu apa yang pantas dikeluarkan untuk mengimbangi pukulan Sip-hun-ciang.

Melihat pemuda itu diam saja, paderi Tay To tertawa, “Apakah Pui sicu belum dapat menjatuhkan pilihan?”

Merahlah wajah Siu-lam. Ia mengangkat kepala. Tampak paderi Tay To memandangnya dengan dingin. Amarah Siu-lam makin merangsang. Tanpa banyak piker, serentak ia berseru, “Bagaimana kalau kuingin mencoba pukulan toa-suhu?”

Tay To terkesiap, tetapi pada lain saat ia tertawa dingin, “Tangan dan kaki tidak bermata. Jika pinceng sampai kesalahan melukai sicu, bukankah akan menimbulkan peristiwa dendam-mendendam?”

“Walaupun aku ini seorang bodoh, tetapi dari nada ucapan toa-suhu tadi, agaknya toa-suhu tak percaya atas lolosku dari Beng-gak….”

“Benar,” Tay To tertawa, “memang pinceng agak heran atas peristiwa itu. Dunia persilatan penuh dengan tipu muslihat. Gereja ini pernah menderita….”

Jawab Siu-lam, “Ah, toa-suhu terlalu berprasangka. Meskipun dengan cara apa kuberi penjelasan, tentulah sukar dapat diterima. Maka sebaiknya kita saling menguji kepandaian dulu, baru nanti kita bicara lagi.”

“Baiklah kalau sicu menghendaki demikian,” kata paderi Tay To lalu mempersilahkan pemuda itu memulai lebih dahulu.

“Harap toa-suhu hati-hati!” sambil berseru Siu-lam maju memukul.

Bahu paderi itu bergetar dan orangnya menyingkir ke samping. Kemudian ia berdiri tegak sambil rangkapkan kedua tangannya.

“Mengapa toa-suhu tak mau membalas?” seru Siu-lam.

“Pui sicu seorang tetamu jauh, pinceng hendak menghormat sampai tiga jurus,” sahut Tay To.

Wajah Siu-lam berubah, serunya, “Harap toa-suhu jangan terlalu memandang rendah padaku. Janganlah toa-suhu mengalah sampai tiga jurus. Sekali lagi aku hendak menyerang, apabila toa-suhu mampu menghindar, aku bersedia mengaku kalah,” sahut paderi itu tak mau kalah garang.

Siu-lam tertawa tawar, serunya, “Satu dengan sepuluh, terpaut banyak sekali. Hendaknya toa-suhupun jangan kelewat bangga!”

Dalam pada berkata itu, Siu-lam diam-diam sudah kerahkan tenaga dalam. Dan habis berkata, segera ia menggembor keras seraya menghantam. Hantamannya menggunakan jurus Hud-hwat-bu-pian ajaran kakek dari Hian-song yang sakti. Begitu pukulan dilancarkan, segera Tay To rasakan sesuatu yang membuatnya kesima kaget. Buru-buru ia apungkan diri loncat beberapa langkah ke belakang.

Tetapi Siu-lam tertawa dingin dan cepat-cepat membayanginya. Gerak pukulannyapun bertubi-tubi dilancarkan dengan gaya yang berubah-rubah.

Tay To rasakan pukulan anak muda itu mencurah hebat, sebentar dari sebelah kanan sebentar dari kiri sehingga membuat orang berkunang-kunang. Hanya dalam beberapa kejap saja, pukulan anak muda itu sudah menghambur ke arah jalan darah Hian-ki yang berbahaya.

Tay To tercengang. Buru-buru ia pejamkan mata dan berseru, “Ah, pinceng mempunyai mata tetapi tak mengetahui sicu memiliki kepandaian yang sakti, sehingga….”

Tangan Siu-lam yang sudah menjamah pada dada paderi itu, cepat ditariknya dan mundur dua langkah, “Ah, rupanya toa-suhu memang sengaja mengalah. Aku berterima kasih sekali.”

“Pinceng benar-benar mengaku tunduk. Ucapan sicu, lebih membuat pinceng malu sekali!”

“Ah, benar-benar kepandaianku masih kalah jauh dengan toa-suhu,” Siu-lam merendah.

Tay To menghela napas pelahan, “Ah, jika dengan ilmu sakti yang sicu miliki itu tak dapat mengalahkan orang Beng-gak, terang kalau orang-orang Beng-gak itu memang sakti sekali!”

Siu-lam menerangkan bahwa ilmu kesaktian orang Beng-gak memang mempunyai aliran tersendiri. Ditambah pula dengan cara mereka menghias diri dan berpakaian yang seram-seram, Beng-gak benar-benar merupakan sebuah daerah iblis.

Kini paderi Tay To berubah sikapnya. Tak berani lagi ia bersikap congkak. Ia segera mempersilahkan tetamunya masuk.

Ruang Tat-mo-wan merupakan ruang berlatih silat. Perlengkapan ruang itu sangat seram. Begitu melangkah masuk, empat orang paderi segera menyambut dan memberi hormat kepada paderi Tay To.

Tay To memberi pesan, “Pui sicu ini datang dari jauh sekali karena kepentingan gereja Siau-lim-si. Layanilah sebaik-baiknya!”

Keempat paderi itu segera mengantarkan Siu-lam ke sebuah kamar. Lima buah lilin dan hidangan telah disiapkan. Setelah keempat paderi itu minta diri, Siu-lam segera makan kemudian baru tidur. Lilin dipadamkan dan ia duduk bersemedhi.

Berkat lwekangnya makin maju, dalam beberapa waktu saja, Siu-lam sudah pulih kesegarannya. Ia tak perlu tidur dan melainkan melanjutkan semedhi. Tetapi karena teringat akan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menjelang pagi baru ia dapat bersemedhi dengan pikiran kosong.

Turun dari pembaringan ternyata hari sudah tinggi. Dan ternyata paderi Tay To sudah menunggu sejak tadi.

“Tay Hui suheng hendak mengundang sicu ke Kwat-si-wan untuk menemui seorang sahabat,” kata Tay To.

“Apakah orang itu agak limbung pikirannya?” tanya Siu-lam.

“Entah, pinceng tak jelas keadaan orang itu. Tetapi ruang Kwat-si-wan merupakan ruang pengadilan dari gereja ini. Bahwa Tay Hui suheng hendak menunggu sicu di Kwat-si-wan, tentulah menyangkut urusan yang penting!”

Demikian keduanya segera menuju ke ruang Kwat-si-wan. Di sinilah persidangan, pengadilan dan hukuman diputuskan. Tak seorangpun diperbolehkan masuk ke dalam ruang itu, sekalipun anak murid Siau-lim sendiri.

Setiap paseban atau gedung ruangan, didirikan di sebuah halaman yang luas. Merupakan sebuah gedung bangunan tersendiri. Setiap paseban, diurus di bawah pimpinan seorang paderi. Di antara sekian paseban-paseban, di antaranya paseban Tat Mo-wan dan Kwat-si-wan inilah yang paling keras peraturannya. Sekalipun anak murid Siau-lim-si sendiri, tak boleh memasuki ruang atau paseban tersebut kalau tak mendapat panggilan. Keliling Tat Mo-wan dan Kwat-si-wan ditutup dengan pagar tembok dan dijaga ketat. Halamannya ditanami pohon siong yang berusia satu abad.

Sebuah bangunan batu yang merupakan bagian kamar penjara dari Kwat-si-wan, tampak di antara gerumbul pohon di dekat ruang paseban.

Tay To membawa Siu-lam masuk dan menuju ke sebuah ruangan yang temboknya berwarna kuning tua. Jika waktu berada dalam ruangan Gi-su-thia (tempat rapat) tadi Tay To garang sekali sikapnya, tetapi saat itu dia berubah sopan-santun sekali.

“Pui sicu telah datang,” serunya dengan hormat.

Dari dalam kamar terdengar suara Tay Hui menyahut perlahan, “Silahkan sute kembali.”

Dengan serta merta Tay To minta diri mempersilahkan Siu-lam masuk.

Siu-lam dan Tay Hui siansu ditemani Tay Ih siansu. Kedua paderi tua itu tampak serius. Mereka duduk di atas dua buah permadani. Siu-lam pun dipersilahkan duduk.

Dinding ruang itu ditutup dengan kain layar warna kuning tua juga. Tay Hui bertepuk tangan dan layar kuning tersingkap. Dua orang paderi bertubuh kekar masuk membawa seorang pria tua yang berpakaian compang-camping dan mukanya kotor, rambut kusut dan jenggot panjang.

“Kenalkah Pui sicu kepada orang itu?” tanya Tay Hui.

Siu-lam gelengkan kepala dan mengatakan tak kenal.

“Harap sicu mengamati secara teliti lagi. Orang itu lama sekali mengasingkan diri, mungkin perangainya berubah.”

Tapi Siu-lam tetap menyatakan tak kenal.

“Apakah orang itu bukan Gan Leng-po ang sicu sebut itu?” tiba-tiba Tay Ih siansu berseru.

“Aku telah beberapa kali bertemu muka dengan Gan Leng-po. Dalam keadaan bagaimanapun, tak mungkin aku lupa. Jelas dia bukan Gan Leng-po,” sahut Siu-lam dengan tegas.

Tay Hui siansu serentak bangkit dan memberi isyarat kepada kedua paderi itu supaya membawa orang tersebut keluar.

Tay Hui segera mengajak Tay Ih keluar. Tay Ih siansu mempersilahkan Siu-lam supaya ikut. Walaupun tak tahu apa maksud kedua paderi pimpinan tertinggi dari Siau-lim-si itu, namun Siu-lam mengikuti juga.

Ternyata mereka menuju ke pondok yang diperuntukkan tempat tahanan. Tay Ih siansu mengeluarkan kunci dan membuka pondok itu. Di luar dugaan, ternyata keadaan dalam pondok itu bersih sekali. Seorang lelaki tua yang jenggotnya putih menjulai sampai ke dada, duduk bersila di sudut ruangan.

“Gan Leng-po…” serentak Siu-lam berseru perlahan dan buru-buru lari menghampiri kemudian memberi hormat. Ia merasa bersalah terhadap tabib tua itu. Terutama ia ikut bertanggung jawab atas keadaan si tabib yang menjadi orang sinting itu.

Dalam hari-hari terakhir ini, Gan Leng-po tampaknya makin tua. Tetapi penyakit gilanya agak baik. Dia duduk diam. Ketika melihat ketiga orang itu masuk, ia tersenyum tetapi tetap diam saja. Diapun tak memperdulikan pemberian hormat dari Siu-lam tadi.

Tay Ih siansu berbisik, “Harap Pui sicu maafkan loni. Adalah karena terpaksa oleh keadaan maka loni telah menggunakan sedikit muslihat untuk menguji sicu.”

Siu-lam yang berotak terang, segera mengerti apa yang dimaksudkan orang itu. Dibawanya lelaki tua untuk dikenal oleh Siu-lam tadi hanyalah suatu percobaan buat mengetahui keadaan pemuda itu yang sebenarnya.

Namun Siu-lam seolah-olah tak mengerti apa yang diucapkan Tay Ih siansu, tanyanya, “Apakah penyakit linglung dari Gan lo-cianpwe ini sudah agak sembuh?”

Tay Hui menghela napas. Ia mengatakan telah berusaha sekuat tenaga. Kesehatan badan tabib itu sudah bertambah maju, tetapi penyakit pikirannya masih belum sembuh.

Kata Siu-lam, “Satu-satunya orang yang mengetahui jelas latar belakang Beng-gak, rasanya hanya orang ini saja. Jika penyakit linglungnya sudah sembuh, tentu akan membantu banyak sekali dalam menyelesaikan masalah yang kita hadapi sekarang ini!”

Tay Hui siansu berkata, “Berita yang sicu sampaikan itu, merupakan suatu noda dan hinaan bagi Siau-lim-si sejak gereja ini berdiri ratusan tahun. Semalam loni telah berunding dengan sekalian suheng dan sute. Kami menganggap masalah ini sangat gawat sekali. Suatu kekalahan yang kita derita, berarti kemusnahan bagi dunia persilatan….”

Pejabat ketua Siau-lim-si itu menghela napas, ujar selanjutnya, “Terus terang kukatakan kepada sicu bahwa di antara paderi golongan loni yang memakai gelar Tay, Tay Hong suhenglah yang paling tinggi kepandaiannya. Begitu pula ketiga puluh enam paderi hou-hwat yang menyertai kepergiannya itu, adalah pilihan dari anak murid Siau-lim-si tingkat ketiga dewasa ini. Yang masih berada dalam ribuan paderi, tetapi jikalau berhadapan dengan pihak Beng-gak, tentu hanya ibarat anai-anai membentur api saja. Loni dan para suheng sute sekalian telah memutuskan untuk menggunakan Ki-kin-coan-im (menyusupkan suara melalui getaran urat nadi) menyampaikan berita buruk ini kepada paman guru….”

“Bukankah kedua lo-cianpwe itu masih belum menyelesaikan persemedhiannya?” tanya Siu-lam.

“Apa boleh buat, keadaan memaksa kami untuk mengganggu ketenangan kedua susiok itu,” Tay Hui menghela napas.

“Karena tugasku menyampaikan berita sudah selesai, maka aku hendak mohon diri,” kata Siu-lam.

“Ilmu Ki-kin-coan-im dapat tidaknya sampai pada kedua lo-cianpwe, masih belum kami ketahui. Sebaiknya sicu suka tinggal beberapa hari lagi baru nanti kita putuskan lagi,” sahut Tay Ih siansu.

Diam-diam Siu-lam membatin, “Ah, Siau-lim-si benar-benar merupakan sumber ilmu kesaktian yang sukar sekali diketahui ukurannya. Ilmu meluncurkan hawa dalam lewat jalan darah, benar-benar sejenis ilmu yang baru pertama kali ini kudengar. Entah apa yang disebut dengan ilmu Ki-kin-coan-im itu. Tetapi yang jelas bersemedhi sampai berpuluh tahun, benar-benar suatu keanehan yang sukar dipercaya. Ah, kiranya aku tentu akan mendapat banyak sekali pengalaman apabila tinggal beberapa hari lagi di gereja ini.”

Akhirnya ia menyatakan tidak keberatan untuk tinggal di gereja itu beberapa hari lagi.

Tay Ih segera mengajak keluar dari pondok itu. Setelah melalui beberapa buah ruang dan halaman, mereka berjalan melalui sebuah jalan kecil yang penuh ditumbuhi rumput dan bunga-bunga hutan. Walaupun sebuah bangunan yang luas sekali, tetapi keadaan dalam gereja Siau-lim-si itu terawat bersih. Hanya di tempat yang mereka tengah lalui itu rupanya memang tak mendapat pengurusan.

Saat itu mereka tiba di sebuah hutan kecil yang terdiri dari pohon bambu semua. Hutan bambu itu agak menarik perhatian. Setiap pohon bambu tampaknya ditanam dalam jarak tertentu dan bersilang selisih seperti sebuah barisan.

Tay Hui tundukkan kepala. Mulutnya berkemak-kemik mengucap doa. Setelah itu baru melangkah ke dalam hutan itu.

“Harap Pui sicu mengikuti di belakang loni, agar jangan tersesat jalan,” kata Tay Ih.

Diam-diam Siu-lam membatin bahwa hutan pohon bambu itu tentu bukan hutan biasa. Kemungkinan merupakan sebuah barisan. Atau mungkin dalam hutan itu penuh dipasangi alat-alat rahasia.

Akhirnya tibalah mereka di sebuah dinding tembok yang buntu dan rusak. Pintunya yang sudah kumul warnanya, tampak tertutup rapat. Dua kali Tay Hui siansu mengetuk. Setelah menanti beberapa saat, tiba-tiba ia berpaling dan berbisik kepada Tay Ih siansu, “Sudah berapa tahun kita tak datang ke sini?”

“Mungkin sudah tiga tahun. Kita datang sekali bersama Tay Hong sute,” sahut Tay Ih.

“Ah, dalam waktu tiga tahun, banyak sekali perubahan tempat ini. Entah apakah kera putih yang biasa mengantar buah-buahan itu masih hidup?” tanya Tay Hui pula.

“Baiklah sute ketuk sekali! Apabila tak ada tanggapan suatu apa baru kita masuk!”

Tay Hui segera melakukan permintaan suhengnya. Dia mengetuk dua kali. Ternyata pintu tetap tak ada reaksi suatu apa.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 21**

SIU LAM menimang dalam hati, “Selama dalam perjalanan ke sini tadi, sikap paderi itu tampak hormat sekali. Tentulah tempat ini merupakan pertapaan paman guru mereka. Kalau mereka berdua begitu menghormat, itulah karena mereka anak murid Siau-lim-si. Tetapi aku bukan murid Siau-lim-si, biarlah aku pura-pura tak tahu peraturan di sini.”

Secepat mendapat pikiran, ia terus loncat ke atas dinding tembok. Ternyata di dalam dinding tembok itu terdapat tiga buah pondok yang berjajar-jajar. Setiap pondok besarnya hampir sama dengan tiga buah kamar. Pondok itu tak terawatt sama sekali. Sekelilingnya penuh ditumbuhi rumput dan alang-alang yang liar. Ruang pondok ditabur dengan batu kerikil sebesar telur.

Tiba-tiba Siu-lam agak terkejut. Ia melihat seekor kera putih tengah duduk bersila di atas dahan sebatang pohon siong.

Tay Hui dan Tay Ih tak mencegah tindakan Siu-lam. Mereka berdiri di depan pintu sambil pejamkan mata.

Siu-lam batuk-batuk loncat ke bawah lalu membukakan pintu. Tay Hui membuka mata dan memandang pemuda itu marah. Rupanya ia tak senang atas tindakan Siu-lam tetapi tak mengucap apa-apa.

“Omitohud!” Tay Hui berseru seraya melangkah pelahan-lahan ke dalam. Tay Ih siansu mengikutinya dari belakang. Ketika melihat kera putih yang duduk bersemedi di atas pohon, kedua paderi itu agak terkesiap dan menghampiri.

Ketika dekat, Tay Hui kerutkan dahi tetapi tak mengucap apa-apa. Kini Siu-lam baru mengetahui bahwa kera putih yang duduk bersemedi di atas pohon itu ternyata sudah mati. Ketika melihat kedua pemimpin gereja Siau-lim-si bersikap amat menghormat sekali kepada kera putih itu, Siu-lam pun buru-buru ikut memberi hormat.

Tay Hui menghela napas pelahan lalu menuju ke pondok yang terletak di tengah. Sebenarnya sebuah pondok yang indah buatannya, tetapi karena tak terurus maka merupakan sebuah pondok yang menyeramkan.

Beberapa langkah di muka pondok tengah itu Tay Hui siansu tiba-tiba berhenti dan berlutut, lalu berseru pelahan-lahan, “Tecu Tay Hui, dengan sangat terpaksa sekali menghadap susiok berdua. Karena bencana yang menimpa gereja Siau-lim-si dewasa ini benar-benar di luar kemampuan tecu sekalian. Tay Hong suheng telah lenyap di markas Beng-gak. Bagaimana nasib belum diketahui. Dunia persilatan bakal terancam kemusnahan yang ngeri. Tecu atas perintah Tay Hong suheng telah menerima tugas sebagai pejabat ketua Siau-lim-si. Tetapi sayang, karena tecu seorang bodoh, maka tak dapat mengatasi kesulitan ini. Demi untuk menjaga kelangsungan hidup gereja Siau-lim-si dan demi keselamatan dunia persilatan pada umumnya, terpaksa tecu memberanikan diri menghadap pada susiok berdua.”

Habis berkata Tay Hui segera memberi hormat tiga kali, lalu bangkit dan mendorong daun pintu pondok. Securah debu telah berhamburan ke tubuh Tay Hui.

Dengan berbisik-bisik Tay Hui menerangkan pada Siu-lam bahwa pondok itu adalah tempat pertapaan kedua paman gurunya. Ia minta agar Siu-lam suka membatasi diri. Pemuda itu tersipu-sipu mengiyakan.

Perabot dalam pondok itu sederhana sekali. Kecuali sebuah balai-balai dari kayu, tak ada lain perkakas lagi. Sudut ruang penuh dengan sarang galagasi. Diam-diam pemuda itu heran karena tak melihat kedua paderi yang dikatakan sebagai paman guru dari Tay Hui dan Tay Ih itu.

Tay Hui dan Tay Ih tegak dengan meneliku tangan. Matanya memandang ke sekeliling ruang buat mencari sesuatu.

Beberapa saat kemudian, delapan orang paderi melangkah masuk. Siu-lam masih ingat, bahwa kedelapan orang paderi itu adalah paderi-paderi tingkat tinggi yang ikut hadir dalam rapat gereja di ruang Gi-su-thia tadi malam. Di antaranya terdapat Tay To siansu, paderi itu masing-masing mencekal sebatang tongkat bambu.

Sejenak setelah memandang ke arah rombongan paderi yang datang itu, Tay Hui segera melangkah ke sudut ruang. Setelah membersihkan debu-debu yang menumpuk tebal, ia mendorong. Tiba-tiba dinding tembok mereka dan tampaklah sebuah liang bundar yang kecil.

Rombongan paderi yang datang itu segera menyambung bambu yang mereka bawa lalu dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat oleh Tay Hui tadi. Setelah selesai, Tay Hui minta rombongan paderi itu kembali.

Tay Hui mengeluarkan sebuah giok-cu (zamrud), dimasukkan ke dalam lubang bambu. Kemudian ia duduk bersemedi di lantai. Setiap sepenanak nasi lamanya, paderi itu memasukkan sebuah giok-ci lagi. Habis memasukkan giok-cu, dia duduk bersemedi lagi.

Tak kurang dari lima biji giok-cu telah dimasukkan dalam bambu dan memakan waktu sampai dua jam lamanya. Tetapi tetap tiada reaksi suatu apa.

Karena kesal melihat itu, Siu-lam segera ikut bersemedi. Ketika sadar, matahari pun sudah mulai condong ke barat. Dilihatnya kedua paderi itu masih tetap bersemedi. Diam-diam Siu-lam memuji konsentrasi yang hebat dari kedua pimpinan Siau-lim-si itu!

Pada saat Siu-lam menarik napas, kejutnya bukan kepalang. Terasa darah menghambur ke dadanya. Buru-buru ia berusaha untuk menahannya. Kemudian berjalan mondar-mandir dalam ruang itu.

Ruang pondok itu sudah bertahun-tahun tak disapu. Debu menumpuk tebal sekali. Baru dua kali berjalan mondar-mandir, debu berhamburan memenuhi ruangan sehingga jubah kedua paderi itupun berlumuran debu.

Tiba-tiba Siu-lam mendapat pikiran. Sesaat ia lupa akan tempat di situ. Kakinya tak henti-hentinya bergerak sehingga debu makin lama makin tebal.

Akhirnya Tay Ih tak dapat bersabar lagi, serunya berbisik; “Hampir. Pui sicu jangan keras-keras berjalan!”

Tetapi rupanya Siu-lam tak menghiraukan dan terus bergerak-gerak saja.

“Ah, rupanya dia tak sabar menunggu maka sengaja menyepak-nyepak debu supaya kita keluar. Ah, lebih baik tak usah menghiraukannya!” bisik Tay Hui.

Tay Ih siansu gelengkan kepala, “Masakan dia sendiri tak terganggu matanya?” Paderi itu segera memandang dengan seksama. Dilihatnya pemuda itu tengah meram tetapi jari tangannya menggurat-gurat, entah sedang bermain apa.

Kiranya suatu hal yang tak terduga-duga telah dialami Siu-lam. Biasanya jika bersemedhi, ia tak dapat mengosongkan pikiran benar-benar. Karena terlalu tercekam oleh pikiran-pikiran yang tak lepas. Kuatir akan kedatangan musuh atau teringat akan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Tetapi saat itu lain sekali halnya. Karena dekat dengan kedua paderi Siau-lim-si, ia tak mempunyai kekuatiran apa-apa dan lepaslah segala isi hatinya. Dia dapat bersemedhi dengan sempurna, mengosongkan pikirannya menunggalkan pribadi dalam alam kehampaan.

Ternyata hal itu membawa khasiat yang luar biasa. Bersemedhi dengan benar-benar kosong pikiran menyamai hasilnya dengan berlatih lwekang selama berbulan-bulan.

Ketika ia bangun, sebenarnya hawa murni yang masih menebar di tubuhnya itu belum reda.

Karena belum pernah merasakan hal ini maka Siu-lam agak kaget. Tetapi beberapa saat kemudian, ia rasakan tubuhnya nyaman sekali, pikiran terang benderang. Seketika iapun teringat akan jurus Jiau-toh-co-hoa ajaran dari orang tua dalam goa. Ingatannya segera merayap dan menyusuri inti gerak-gerak jurus itu. Makin lama makin jelaslah ia akan keindahan dan kesaktian yang terpendam dalam ilmu itu. Ibarat orang menggali, makin dalam ia makin menemukan benda kuno yang tiada ternilai harganya.

Terbenamnya Siu-lam ke dalam alam yang baru itu, tanpa disadari, ia telah melakukan gerakan tangan menirukan jurus Jiau-toh-co-hoa….

Melihat pemuda itu tetap bolak-balik dan melakukan gerakan tangan, kembali Tay Ih berbisik pada Tay Hui, “Rupanya pemuda itu sudah linglung. Mengapa dia bolak-balik di tempat yang punya debu….”

“Tetapi agaknya dia sedang melakukan gerakan ilmu silat,” sahut Tay Hui.

Tay Ih pun mengawasi dengan cermat. Memang pemuda itu bergerak-gerak secara aneh sekali. Walaupun kedua paderi itu termasuk jago-jago silat kelas satu, tapi mereka tak mengerti apa yang tengah dilakukan pemuda itu. Dan memang gerakan Siu-lam itu tak menyerupai pukulan ilmu silat yang manapun juga.

Baik Tay Hui maupun Tay Ih tercengang. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara halus yang memancar dari dalam buluh bambu, “Tay Hong sutit? Apa dalam gereja terjadi sesuatu?”

Tay Ih siansu terkejut. Setelah menggamit Tay Hui, ia segera loncat menyerbu Siu-lam untuk menghentikan tindakan pemuda itu.

Tay Hui cepat-cepat menyahut melalui buluh bambu, “Tecu Tay Hui, mohon maaf sebesar-besarnya karena berani mengganggu susiok berdua.”

Dalam pada itu Tay Ih yang menyerbu Siu-lam tadi, telah mengalami peristiwa yang mengejutkan. Ketika ia hampir dekat dengan pemuda itu, tiba-tiba tubuh pemuda itu memancarkan angin tenaga yang menampar padanya. Begitu tenaga itu membentur badannya, bukan lenyap tapi malah makin dahsyat. Terpaksa Tay Ih menangkisnya.

Siu-lam tersadar dari kelelapannya. Melihat debu memenuhi ruang, buru-buru ia hentikan gerakannya dan minta maaf. Tetapi cepat-cepat Tay Ih memberi isyarat agar pemuda itu jangan buka suara karena dapat mengganggu Tay Hui. Siu-lampun menurut. Ketika memandang ke arah Tay Hui, dilihatnya pejabat ketua itu tengah bicara.

“Tay Hong suheng dengan tiga puluh enam murid, telah menuju ke Beng-gak. Ketiga puluh enam murid tingkat hou-hwat itu binasa semua dan Tay Hong suheng tak ketahuan nasibnya. Dalam keadaan terpaksa, tecu bermusyawarahan dengan tianglo….”

Kata-kata Tay Hui itu tak dilanjutkan karena dari buluh bambu terdengar penyahutan. Tay Ih dan Siu-lam pasang pendengaran dengan seksama.

Terdengar suara yang lembut macam nyamuk mengiang, “Ya, ketahuilah. Tengah malam nanti bersama susiokmu, aku hendak menghentikan persemedian. Tetapi waktunya tak boleh lebih dari dua jam. Apa yang hendak kau ajukan, tulislah semua agar jangan ada yang kelewatan!”

“Tecu akan melaksanakan perintah,” dengan khidmad Tay Hui siansu memberi hormat lalu bangkit.

Siu-lam termangu berapa saat, baru ia menanyakan apakah yang bicara tadi kedua paman guru kedua paderi itu.

“Benar, yang bicara tadi memang salah seorang supeh loni,” jawab Tay Hui.

“Bersemedi selama tiga puluh tahun, benar-benar aneh sekali. Jika tak menyaksikan sendiri, tentu tak mungkin percaya,” kata Siu-lam.

Tay Hui mengajak mereka keluar. Setelah berada di luar, pejabat ketua Siau-lim-si itu menghela napas, “Sebelum mendapat jawaban tadi loni memang tak yakin. Sebelum pergi ke Beng-gak, setiap tiga tahun sekali Tay Hong suheng tentu datang kemari. Kecuali mengajak Tay Ih suheng, ada kalanya, lonipun diajak kemari….”

“Apakah setiap kali juga menggunakan buluh bambu untuk bicara?” tanya Siu-lam.

Tay Hui gelengkan kepala, “Tidak, karena pada waktu itu ada kera putih yang menjadi penghubung. Dengan otaknya yang luar biasa cerdasnya, Tay Hong siansu telah dapat menyelami gerak-gerik dan bahasa kera putih itu. Dengan perantara kera putih itulah maka Tay Hong suheng dapat mengetahui keadaan kedua paman guru kami. Pun tadi kami hendak berbuat begitu, sayang kera putih itu sudah tewas.”

Demikian mereka bertiga segera kembali ke dalam induk gereja. Sebelumnya Tay Hui telah memerintahkan supaya di sekeliling pondok pertapaan kedua paman gurunya itu dijaga keras. Hal itu untuk menghadapi kemungkinan musuh menyerbu agar jangan sampai mengganggu kedua paman gurunya.

Tay Ih mempersilahkan Siu-lam beristirahat dan nanti tengah malam supaya datang ke ruang Kwat-si-wan lagi.

Karena pakaian Siu-lam kotor, ia minta pinjam jubah paderi. Tetapi Tay Hui keberatan. Ia suruh seorang paderi kecil membawa Siu-lam ke sebuah desa yang terletak di belakang gereja. Di situ terdapat beberapa perumahan rakyat dan anak sungai.

Tiba di sebuah rumah, tiba-tiba seorang gadis muncul dan menegurnya, “Siapa kau…!”

Gadis itu berusia lebih kurang delapan belas tahun. Mengenakan baju pendek warna biru, rambutnya dikuncir panjang dan sedang mencekal jarum dan benang. Rupanya ia sedang menjahit.

Walaupun seorang gadis gunung tetapi ia tidak pemalu. Begitu memikat Siu-lam, segera ia menegurnya, “Tuan tentu datang dari jauh, apakah tidak lapar?”

Siu-lam geleng kepala dan menanyakan ayah gadis itu. Rupanya gadis itu pernah menerima pelajaran sastra. Ia mengerti akan pertanyaan Siu-lam yang menggunakan bahasa halus.

“Ayah sedang mencari kayu, adikku sedang menggembala. Jika tuan membutuhkan apa-apa, silahkan bilang kepadaku,” sahutnya.

“Terima kasih aku tak berani merepotkan nona. Lebih baik aku hendak bertanya pada rumah di seberang itu,” jawab Siu-lam seraya ngeloyor pergi.

Melihat gerak-gerik pemuda itu, si gadis tersenyum dan menggerutu, “Ah, seorang kutu buku!”

Siu-lam tak menghiraukan dan terus menghampiri ke gubuk yang satu. Kemudian ia berseru nyaring minta buka pintu.

Dari dalam gubuk muncul seorang wanita muda yang cantik. Siu-lam tercengang dan diam-diam mengeluh. Tetapi karena terlanjur sudah mengetuk pintu, terpaksa ia bertanya juga, “Tolong tanya, apakah ayah nona berada di rumah?”

Gadis itu gelengkan kepala, tertawa, “Rumahku di gunung itu. Di sini rumah bibiku!”

Kembali Siu-lam mengulang pertanyaan, apakah ada lain orang lagi di rumah situ. Gadis itu tertawa, “Di dusun daerah gunung yang sepi, penghidupan amat sederhana sekali. Siang hari orang lelaki keluar bekerja. Ah, tuan datang terlalu pagi.”

Siu-lam tak mau terlibat dalam pembicaraan lebih panjang lagi. Segera ia minta diri. Tetapi gadis itu mendesaknya, “Eh, tuan mempunyai keperluan apa?”

Terpaksa Siu-lam menerangkan maksudnya hendak pinjam pakaian. Kalau disetujui, ia bersedia mengganti kerugian dengan uang.

“Ah, di tempat terpencil ini, uang tidak berguna lagi. Sekalipun tuan punya banyak uang aku tak berani menerima!” sahut gadis itu.

Siu-lam terkesiap. Diam-diam ia membatin, ucapan gadis itu makin lama makin tajam. Tentulah bukan sembarang wanita. Ia minta maaf dan buru-buru pergi.

“Tunggu tuan!” tiba-tiba wanita itu berseru, “Akan kuambilkan barang itu!”

Tanpa menunggu penyahutan Siu-lam, gadis itu terus masuk ke dalam dan berapa lama muncul membawa sebuah bungkusan putih lalu dilemparkan ke arah Siu-lam, “Harap tuan terima!”

Siu-lam hendak menghaturkan terima kasih tetapi wanita itu sudah berputar diri dan masuk ke dalam lagi, lalu menutup pintu. Siu-lam pun segera tinggalkan pondok itu. Ketika tiba di tepi sungai barulah ia teringat akan membuka bungkusan itu. Kejutnya bukan kepalang. Selain berisi pakaian dalam yang mahal, pun terdapat seperangkat pakaian seorang bu-su (perwira tentara) warna hitam. Bagian dadanya disulam dengan lukisan naga terbang.

Bermula ia hendak mengembalikan saja pakaian itu kepada wanita tadi tetapi mengingat pakaiannya sudah tak keruan, terpaksa ia memakainya juga.

Selain pakaian bu-su, pun terdapat lagi sebuah mantel warna merah dan sepasang sepatu. Begitu memakainya, tampaklah ia lebih gagah.

“Ah, dalam pakaian itu Pui sicu tampak lebih gagah sekali…” tiba-tiba paderi kecil yang mengantarnya tadi berseru.

Siu-lam ayun tubuhnya melompati sungai itu seraya berseru, “Ah, janganlah siau-suhu keliwat menyanjung diriku!”

Mereka pulang ke gereja lagi. Ketika tiba di muka pintu, tiba-tiba Siu-lam berhenti dan bertanya, “Siau-suhu, siapakah yang menempati kedua gubuk itu?”

“Mereka sudah lama tinggal di situ. Aku jarang sekali keluar gereja. Yang kuketahui gubuk itu dihuni banyak orang. Laki-laki, wanita tua dan muda. Tetapi aku tak tahu asal-usul mereka.”

“Apa siau-suhu tak pernah mendengar apa yang mereka bicarakan?”

“Peraturan gereja keras sekali. Dilarang mencari dengar pembicaraan orang!”

Karena menganggap percuma mencari keterangan kepada paderi kecil itu, Siu-lam melanjutkan langkahnya masuk gereja. Karena diperlakukan sebagai seorang tetamu terhormat, kawanan paderi Siau-lim-si menaruh hormat kepadanya.

Paderi kecil itu membawa Siu-lam ke sebuah ruang. Penunggu dan mempersilahkannya beristirahat.

“Jika perlu apa-apa, harap Pui sicu memanggil pinceng,” kata paderi kecil itu seraya melangkah keluar.

Saat itu pikiran Siu-lam sedang dicurahkan pada peristiwa nanti malam. Ialah akan keluarnya kedua tokoh angkatan tua Siau-lim-si dari persemedhiannya yang sudah berlangsung tiga puluh tahun. Tetapi ia bukan anak murid Siau-lim-si. Tentu tak diperbolehkan menemui.

Apa boleh buat, dalam saat ketenggangan itu, ia gunakan untuk bersemedhi. Dalam kelelapan mengosongkan pikiran itu, ia mulai merenungkan gerakan-gerakan ilmu pedang Jiau-toh-co-hua ajaran kakek dari Hian-song yang sakti itu.

Hari makin kelam. Entah berapa lama ia terbenam dalam persemedhiannya itu, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara orang berdoa. Ia terkejut dan serentak bangun.

Didapatinya Tay Hui siansu tegak di sampingnya, dengan wajah ramah, paderi itu tertawa, “Apa saja yang meresahkan pikiran Pui sicu sehingga tak sempat makan malam?”

Dalam hati Siu-lam menggerutu, dalam semedinya tadi ia tak berhasil mengingat jurus-jurus ilmu pedang Jiau-toh-co-hua. Mengatakan hal itu kepada Tay Hui, pun percuma saja. Maka ia menyahut sembarang mengatakan bahwa ia memikirkan tentang orang-orang yang tinggal di pondok di belakang gereja itu.

“Apakah pakaian yang sicu kenakan itu pemberian mereka?”

Siu-lam mengiyakan, “Benar, jika orang dusun, tentu tak mungkin memiliki pakaian begini!”

Jawab Tay Hui, “Memang mereka bukan orang dusun biasa, tentu mereka sudah berpuluh tahun tinggal di situ dan hidup dengan tenang.”

“Apakah mereka orang-orang persilatan?”

“Dahulu mereka memang bersahabat dengan para angkatan tua gereja ini. Berpuluh-puluh tahun tak terjadi suatu apa. Sebagai orang agama, kami tak mau mencampuri lain orang, menyelidiki asal-usul mereka!”

Siu-lam mengatakan bahwa ia hanya sekedar saja. Kemudian pejabat ketua Siau-lim-si itu menerangkan bahwa setelah berunding dengan beberapa suheng dan sutenya, Siu-lam hendak diundang menghadiri pertemuan dengan tokoh tua nanti malam.

Siu-lam girang sekali.

“Sebenarnya loni tak berani mengganggu sicu. Tetapi untuk menjaga kemungkinan keterangan loni ada yang kurang lengkap, maka dapatlah sicu menambahinya….”

Maka berangkatlah Tay Hui dengan Siu-lam menuju ke paseban di padang rumput. Penjagaan dilakukan ketat sekali. Setiap lima langkah terdapat penjagaan dan tiap sepuluh langkah sebuah pos penjagaan. Semua paderi bersenjata lengkap seolah-olah sedang menunggu kedatangan musuh.

Tay Hui memelopori berjalan masuk ke dalam paseban yang dikelilingi pagar bambu. Di sekeliling ruang paseban itu penuh dengan paderi Siau-lim-si, dari tingkat ketua-ketua paseban, para tianglo, yang menjabat pemilik gereja dan paderi-paderi yang berkedudukan tinggi dalam gereja.

Yang duduk di sebelah muka ialah Tay Ih siansu. Tay To siansu berada di belakangnya. Begitu melihat kedatangan Tay Hui bersama Siu-lam, sekalian paderi itu hanya memberi salam anggukan kepala. Tetapi mereka tetap duduk bersila di tanah.

Setelah menunjuk tempat bagi Siu-lam, Tay Hui siansupun segera duduk di sebelah Tay Ih.

Suasana di sekeliling pondok yang lebih tepat disebut sanggar pemujaan (tempat bertapa) itu, hening lelap. Jendela dari sanggar itu tetap terkancing rapat. Dalam kepekatan malam, kera putih yang duduk bersila di atas dahan pohon itu, makin jelas.

Menengadah ke langit, Siu-lam melihat bintang-bintang sudah berkisar, pertanda sudah lewat tengah malam. Berpaling ke arah kawanan paderi, dilihatnya wajah mereka tampak serius. Bibir bergetar-getar seperti sedang berdoa.

Tak berapa lama kemudian tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis perlahan. Sekalian paderipun mulai membuka mata. Beratus-ratus mata mencurahkan ke arah sanggar itu.

Pada lain saat, terdengar suara orang menyebut O-mi-to-hud yang halus. Menyusul terdengar lengking suara macam bunyi nyamuk mengaung di telinga, “Tay Hui sutit!”

Tay Hui siansu serentak berbangkit dan memberi hormat, serunya, “Tecu Tay Hui, bersama sekalian kepala paseban dan para tianglo, berkunjung menghadap supeh dan susiok!”

Dengan tundukkan kepala, Tay Hui siansu melangkah menghampiri sanggar. Semua paderipun mengikuti tindakan pemimpin mereka. Siu-lam berada paling belakang sendiri, mengikuti Tay To siansu.

Tiba di muka pintu, Tay Hui siansu berhenti dan berseru perlahan, “Ijinkanlah tecu masuk.”

“Masuklah!” terdengar penyahutan perlahan dari dalam sanggar.

Dengan hati-hati, Tay Hui melangkah ke dalam sanggar. Sekalian paderipun mengikutinya dengan langkah yang perlahan sekali sehingga tak menimbulkan suara.

Ruang sanggar itu gelap gulita.

Siu-lam memandang dengan seksama. Tampak dua orang lelaki tua duduk bersila menyender pada dinding tembok ruangan. Yang seorang berambut putih seperti salju, menjulai panjang. Yang seorang berkepala gundul tetapi memelihara jenggot panjang yang masih hitam. Sayang karena ruangan gelap sekali, maka tak dapat melihat wajah mereka dengan jelas.

Adalah orang tua berambut putih yang buka mulut lebih dahulu, “Silahkan kalian duduk!”

Tersipu-sipu sekalian paderi itu membungkuk memberi hormat lalu duduk di lantai.

Lalu orang tua berkepala gundul mulai berkata, “Bagaimana dengan Tay Hong sutit?”

“Sampai saat ini belum ada beritanya,” sahut Tay Hui.

Orang tua berambu putih itu menghela napas pelahan, “Sebelum mulai bertapa, loni pernah bersama Tay Hong sutit membicarakan soal ilmu pelajaran Buddha. Antaranya dia menanyakan tentang keadaan dunia persilatan selama berpuluh-puluh tahun ini. Pada saat itu dunia persilatan sedang digemparkan oleh desas-desus tentang munculnya tokoh sakti Lo Hian. Loni gelisah mendengar cerita itu. Lo Hian cinjin seorang tokoh aneh yang termasyhur sakti sekali, tetapi segala desas desus tentang dirinya itu, belum pernah ada orang yang dapat membuktikan.”

Orang tua berambut putih berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Bermaksud hendak meremehkan tokoh-tokoh angkatan tua, tetapi karena kuatir dia hendak menggunakan kesaktiannya untuk menundukkan dunia, maka loni telah gunakan waktu delapan tahun mengembara kemana-mana mencarinya. Loni ingin sekali bertemu muka. Tapi sayang, tiada berhasil….”

Tampak paderi tua itu merasa menyesal atas kegagalannya. Ia menghela napa pelahan, ujarnya, “Jika dia tak mengetahui tindakannya itu masih tak mengapa. Tapi jelas dia tahu bagaimana aku bolak-balik menjelajah gunung dan hutan belantara hanya perlu untuk menemuinya. Tetapi rupanya dia memang sengaja tak mau menemui aku….”

Sebagai seorang paderi angkatan tua yang tinggi kedudukannya, paderi berambut putih itu sangat dihormati sekali oleh sekalian murid Siau-lim-si. Sekalipun ucapan tadi belum selesai, namun tiada seorangpun yang berani bertanya.

Tiba-tiba Siu-lam yang tak kuat menahan keinginan tahu, serentak bertanya, “Bagaimana lo-cianpwe mengetahui bahwa Lo Hian cinjin sengaja tak mau menjumpai lo-cianpwe?”

Agaknya paderi tua berambut putih itu tengah merenungkan peristiwa yang lampau. Dia tak mengacuhkan pertanyaan Siu-lam.

Beberapa saat kemudian baru ia kedengaran berkata, “Kalau tak salah, telah kutemukan sebuah tulisan di atas batu karang di gunung Kiu-hoa-san. Tulisan itu berbunyi menganjurkan aku supaya pulang ke gereja saja. Percuma aku membuang waktu dan tenaga berjerih payah mengembara kemana-mana. Sekalipun berpuluh-puluh gunung kudatangi, tak nanti dapat menemuinya.”

Begitulah isi tulisan di karang itu. Dan jelas bahwa tulisan itu belum lama dibuat. Timbul seketika dugaanku, jika tak berada di sekeliling situ, mustahil dia dapat mengetahui aku bakal datang ke situ?”

Tiba-tiba Siu-lam nyeletuk, “Wanpwe pernah dengar tentang munculnya Lo Hian pada lima-enam puluh tahun yang lalu. Jika lo-cianpwe mencari jejaknya pada tiga puluhan tahun yang lalu, apakah Lo Hian masih hidup?”

Paderi tua itu menghela napas pelahan, “Jika perkiraan loni tak salah, Lo Hian sampai sekarangpun masih hidup!”

Ucapan itu membuat sekalian hadirin terperanjat.

Paderi tua itu melanjutkan kata-katanya lebih jauh, “Sama sekali aku tak bermaksud membuat orang terkejut. Tetapi tentang masih hidupnya Lo Hian itu, pun baru saja timbul dalam pikiranku!”

Peristiwa tiga puluh tahun yang lalu, baru saja dia dapat menarik kesimpulan. Sudah tentu kejut sekalian hadirin makin membesar. Untung karena hadirin di situ seluruhnya paderi murid-murid Siau-lim-si (kecuali Siu-lam), maka merekapun tak menganggap paderi berambut putih itu sedang mengoceh. Walaupun heran tetapi para paderi itu tak berani bertanya.

Siu-lam memandang ke sekeliling. Ia tahun bahwa hadirin yang berada dalam sanggar itu adalah paderi-paderi murid Siau-lim-si semua. Paderi berambut putih itu, dewasa ini merupakan tokoh angkatan tua yang paling tinggi kedudukannya. Ketua Siau-lim-si yang sekarang adalah murid keponakannya.

Siu-lam mempunyai kesan bahwa sekalipun janggal ucapannya tetapi para paderi itu tak berani bertanya. Diam-diam ia membatin dan mengambil keputusan untuk bertindak. Hanya saja dialah yang dapat bertindak bebas dari segala rasa takut yang mengindahkan.

Setelah berbatuk-batuk sejenak, berserulah ia dengan nyaring, “Lo-cianpwe, maafkan atas kelancangan wanpwe. Apakah peristiwa yang berlangsung pada tiga puluh tahun berselang, baru sekarang lo-cianpwe dapat menarik kesimpulan?”

“Benar, memang peristiwa tiga puluh tahun yang lalu itu baru sekarang aku terang. Selama tiga puluh tahun itu, aku selalu menimpahkan kesalahan pada Lo Hian saja!”

“Maaf, sudilah kiranya lo-cianpwe suka memberi penjelasan yang jelas!”

Tiba-tiba paderi tua itu kedipkan mata dan menatap ke arah Siu-lam, serunya, “Pinceng hanya punya waktu singkat turun dari sanggar pemujaan. Pinceng tiada punya waktu untuk bicarakan hal-hal yang tak penting. Mengapa sicu terus-menerus mendesak saja? Tindakan sicu itu mengganggu pemusatan pikiran pinceng dalam merenungkan peristiwa tiga puluh tahun itu.”

Paderi tua itu menghela napas dan menukas kata-kata Siu-lam, “Pada saat melihat tulisan itu, loni marah sekali. Dalam kemarahan loni terus pulang ke gereja, tak mau menghiraukannya lagi. Bersama sute, loni lalu bertapa selama tiga puluh tahun. Bermula loni kuatir tak dapat melaksanakan rencana itu. Karena sejak dahulu, para paderi angkatan tua, paling lama hanya kuat bertapa sampai sepuluh tahun saja.”

“Ikrar loni untuk bertapa sampai tiga puluh tahun itu, sebagian besar disebabkan karena kemarahan loni terhadap Lo Hian. Loni hendk gunakan waktu bertapa tiga puluh tahun itu untuk meyakinkan ketujuh puluh dua ilmu kesaktian Siau-lim-si. Selesai bertapa, loni hendak menantang Lo Hian untuk mengadu kesaktian.”

“Tetapi, ah, setelah bertapa selama tiga puluh tahun, dendam perasaan loni ternyata lenyap. Cita-cita untuk berebut nama, menjadi reda. Tetapi hasil dari pada pertapaan itu, loni makin menyerapi lebih dalam akan ilmu kesaktian pusaka gereja Siau-lim-si….”

Kini tahulah Siu-lam apa sebab paderi tua itu bertekad untuk bertapa selama tiga puluh tahun.

Paderi tua itu berkata pula, “Sejak masuk dalam pertapaan, loni tak tahu lagi tentang segala perubahan yang terjadi di dunia persilatan. Tetapi yang jelas hanya tokoh yang memiliki kesaktian semacam Lo Hian saja yang mampu mengalahkan Tay Hong sutit. Andaikata bukan Lo Hian sendiripun tentulah murid yang menjadi pewarisnya….”

“Lo-siansu menebak jitu sekali. Ketua Beng-gak adalah murid pewarisnya Lo Hian!” seru Siu-lam.

Tay Hui melihat bintang-bintang di langit sudah mulai condong, pertanda hari sudah menjelang terang tanah. Buru-buru ia berseru, “Tay Hong suheng terjebak di Beng-gak, memang sesungguhnya. Tecu amat gelisah sekali karena peristiwa itu, mohon supeh suka memberi petunjuk bagaimana untuk menyelesaikan peristiwa.”

Paderi tua yang gundul tampak merenung. Beberapa saat kemudian, baru ia berkata, “Jika ketua Beng-gak itu benar-benar murid Lo Hian maka Lo Hian telah mengabaikan sifat-sifat manusia. Dia hanya suka pada bakat tetapi lupa bahwa sifat pembawaan manusia itu sukar dirubah. Loni benar-benar ingin bertemu muka dengan orang sakti itu untuk tukar pikiran….”

Paderi gundul merasa kelepasan omong. Ia berhenti dan berganti nada, “Tay Hong sutit merupakan bunga kebanggaan Siau-lim-si. Selain berbakat bagus, cerdas dan bijaksana pun seorang yang memegang teguh keadilan dan kebenaran. Dapat menarik garis tajam antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum. Di samping itu, dia merupakan bintang cemerlang dari Siau-lim-si. Tiada seorang pun yang mampu menandingi kepandaian dan kesaktiannya!”

Paderi gundul yang jarang bicara, tiba-tiba menyeletuk, “Yang sedang kita hadapi sekarang, rupanya bukan lagi soal hilangnya jejak Tay Hong sutit, tapi ancaman dari pihak Beng-gak akan menggempur gereja Siau-lim-si…”

“Benar,” sahut Tay Hui siansu, “tecu benar-benar kehilangan paham untuk mengawasi hal itu. Sedang Tay Hong suheng yang begitu sakti, hilang lenyap di Beng-gak, apalagi tecu yang lebih rendah kepandaiannya. Benar-benar tecu tak sanggup memikul beban yang seberat ini!”

Paderi gundul itu berpaling dan berbisik-bisik kepada paderi tua berambut putih, “Soal Tay Hong sutit, kiranya dapat kita pertangguhkan sampai di lain waktu. Tetapi yang penting adalah menjaga keselamatan gereja Siau-lim-si…” suara paderi itu makin perlahan sekali sehingga sukar didengar lagi.

Paderi berambut putih itu menyahut, “Memang hal itu berbahaya sekali. Apabila dia masih memanjakan sifat-sifatnya yang ganas, tentu hebat sekali akibatnya!”

Kata si paderi gundul, “Empat puluh tahun merupakan jangka waktu yang panjang. Betapa ganas perangai seseorang, tetapi setelah melalui waktu sekian lama, tentulah akan berubah lebih baik.”

Tetapi rupanya paderi tua berambut putih itu menggeleng, “Siauheng menganggap perangai seseorang itu adalah sifat pembawaannya. Sukar berubah. Cobalah kita renungkan diri Lo Hian itu sendiri. Dia seorang yang sangat sakti tetapi karena sedikit salah langkah dia harus menemui keakhiran hidup yang menggenaskan!”

“Kecuali itu, apakah suheng mempunyai rencana untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari gereja kita ini?” tanya si paderi gundul.

Sepasang mata paderi berambut putih itu berkilat-kilat beberapa saat. Akhirnya berkatalah ia, “Sute, harap sute melanjutkan pertapaan sute sampai tercapai apa yang kita cita-citakan itu. Biarlah suheng yang akan menanggulangi ancaman musuh itu….”

“Ah, mana bisa!” bantah paderi kepala gundul, “Suheng hampir selesai dalam pertapaan. Dari suhenglah nantinya warisan ilmu gereja Siau-lim-si itu akan memancarkan sinar kejayaannya kembali. Jika suheng lepaskan pertapaan, selain menghadapi bahaya Co-hwe-jih-mo (darah dalam tubuh binal sehingga orang akan menjadi cacad), pun akan menelantarkan ilmu kesaktian yang suheng telah capai selama ini. Apabila suheng sampai kena apa-apa, berarti suatu kerugian besar bagi Siau-lim-si. Akibatnya dunia persilatanpun akan menderita malapetaka. Jika suheng setuju, biarlah sute saja yang tinggal di luar untuk menghadapi kedatangan musuh….”

Paderi rambut putih merenung sejenak, ujarnya kemudian, “Dahulu ketika toa-suheng masih hidup, dengan seluruh kekuatan dan derita barulah toa-suheng berhasil memikat Lam-pak-ji-koay dan mengurungnya di belakang gunung. Karena peristiwa itu maka toa-suheng sampai menderita luka berat dan akhirnya menutup mata. Jika sekarang kita lepaskan kedua tokoh itu, bukankah kita menyalahi pesan toa-suheng. Apalagi kedua orang yang dikurung di belakang gunung itu, belum lenyap kesaktiannya. Begitu keluar dari kurungan, dikuatirkan sifat liar mereka akan kambuh lagi. Jika sampai terjadi begitu di dunia persilatan siapakah yang mampu menundukkan mereka? Kesaktian mereka, belum tentu kalah dengan orang Beng-gak!”

Seenaknya saja kedua tokoh tua Siau-lim-si itu memperbincangkan peristiwa-peristiwa yang lampau sehingga Tay Ih dan Tay Hui tak dapat ikut dalam pembicaraan.

Paderi gundul menghela napas, ujarnya, “Ji-koay jika masih liar seperti dahulu, tak mungkin mereka mau tahan menderita dalam tahanan selama berpuluh-puluh tahun. Besok malam, siaute hendak menjenguk ke tempat mereka. Hendak siaute tinjau, jika mereka sudah dapat merubah perangainya, akan siaute lepaskan. Tetapi jika mereka masih seperti dahulu, biarlah mereka hidup dalam tahanan selama-lamanya!”

Tampaknya paderi berambut putih itu tak mau berbantah dengan sutenya lagi. Berkatalah ia dengan berbisik, “Baiklah, tetapi sebenarnya keyakinanmu saat ini sedang menjelang titik yang genting. Janganlah bertindak sembarangan. Dan sebaiknya engkau pergi bersama Tay Ih sutit ke sana!”

Serta merta Tay Ih siansu memberi hormat, “Tecu akan melakukan titah supeh. Tetapi di manakah tempat tahanan kedua Ji-koay itu?”

Paderi berambut putih tiba-tiba merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan sebungkus sutera putih, “Sutera putih ini merupakan peta tempat tahanan mereka!”

Dengan hormat Tay Ih segera menyambuti dan menyimpannya.

“Lam-pek-ji-koay, sakti sekali. Mudah-mudahan setelah ditahan selama berpuluh tahun itu. Tetapi bukan mustahil juga, mereka bahkan akan bertambah lebih ganas lagi dari dahulu. Mari kita harus berhati-hati menghadapinya!”

Paderi berambut putih berkata pula, “Kunci emas dalam sutera putih itu, adalah kunci untuk membuka rantai borgolan mereka. Jika perangai mereka sudah berubah baik, bawalah mereka ke ruang Cong-keng-lo (perpustakaan gereja). Apabila musuh datang, biarlah mereka akan berhadapan. Empat puluh tahun yang lalu, kedua Ji-koay pada sepuluh tahun berselang, merupakan jago nomor satu dan nomor dua di dunia persilatan. Kalau sekarang mereka bersatu bahu-membahu, tentu takkan terkalahkan oleh siapapun juga. Paling celakanya mereka tentu dapat bertahan diri, dapat melindungi gereja ini. Selain itu, penjagaan kita perkuat lagi dengan barisan Lo-han-tin. Kemudian kita kerahkan seluruh tenaga paderi Siau-lim-si lagi. Murid-murid tingkatan kelas tiga, kita pecah menjadi sepuluh regu. Tiap regu dipimpin oleh murid golongan kelas dua. Apabila mereka sampai terdesak, mereka harus segera mundur dan masuk ke dalam barisan Lo-han-tin. Di samping itu harus segera menyuruh salah seorang murid supaya datang kemari dan gunakan ilmu Ki-kin-coan-im untuk memberitahukan kepadaku….”

Paderi berambut putih berhenti sejenak lalu berkata pula, “Tay Hui sutit memimpin barisan Lo-han-tin. Barisan yang penuh dengan perubahan itu asal jangan sampai merasa gentar dan kalut, tentu mampu menahan serangan musuh yang manapun juga. Dengan begitu walaupun kita tak memperoleh kemenangan, tetapi pun tak sampai mengalami kehancuran. Tentang diri Tay Hong sutit, setelah pertapaan kami berdua selesai, tentu akan kami usahakan untuk mencarinya sampai ketemu!”

Tiba-tiba paderi tua itu kebutkan lengan jubahnya, “Nah, waktunya sudah habis. Aku tak dapat tinggal di sini lebih lama lagi. Silahkan kalian pulang!”

Tay Hui tersipu-sipu memberi hormat. Sekalian paderi yang ikut hadirpun berlutut memberi hormat sambil menyaksikan doa.

Saking kepingin tahu, Siu-lam melirik, lalu dilihatnya kedua paderi tua itu pelahan-lahan bangkit dan masuk ke dalam. Tindakannya ringan jatuh ke tanah. Begitu tiba di pintu yang berbentuk bundar, mereka tiba-tiba lenyap.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah rombongan paderi itu berhenti berdoa. Tay Hui bangkit, serunya, “Suheng dan sute sekalian, kedua sutiang telah masuk ke dalam sanggar pertapaan lagi. Kitapun harus tinggalkan tempat agar jangan menggangu ketenangan mereka.”

Demikian rombongan paderi Siau-lim-si itu segera tinggalkan sanggar pertapaan dan kembali ke dalam gereja. Siu-lam yang berjalan di sebelah belakang, ketika hendak keluar puri pintu sanggar, tiba-tiba teringat harus menutup pintu sanggar. Tetapi ketika ia berpaling ke belakang remang-remang ia melihat sesosok bayangan melesat dari dalam sanggar yang terletak di sebelah kanan. Saking kagetnya, hampir saja Siu-lam berteriak.

Tay To siansu yang melihat anak muda itu berhenti di ambang pintu sanggar merasa curiga. Buru-buru ia menghampirinya, “Mengapa Pui sicu berhenti?”

Untung saat itu Siu-lam sudah pulih dari kekagetannya. Ia menyahut dengan tertawa, “Apakah dalam sanggar pertapaan ini terdapat orang yang melayani keperluan kedua lo-cianpwe?”

Tay To gelengkan kepala, “Menurut pengetahuan loni, di dalam sanggar itu tiada terdapat barang seorang pelayan. Bagaimana? Apakah sicu melihat sesuatu yang mencurigakan?”

Siu-lam merenung sejenak lalu mengatakan, “Tidak, marilah, kita pergi!”

Tay Hui dan Tay To telah menyadari bahwa pemuda itu memiliki kesaktian. Tak berani lagi mereka memandang rendah. Sekalipun agak mencurigai, tetapi mereka tak berani mendesak lebih lanjut.

Ternyata Siu-lam sendiripun kuatir kalau salah lihat sehingga menimbulkan kehebohan. Jika sampai tak dapat menemukan bukti apa-apa, tentu akan ditertawakan. Tetapi diam-diam ia tetap memikirkan peristiwa tadi. Setelah berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia berpaling dan bertanya pula, “Ah, kemungkinan sanggar pertapaan yang sedemikian penting itu tak memerlukan penjagaan karena dapat menyinggung perasaan kedua lo-cianpwe tadi!”

Mau tak mau Tay To timbul juga kecurigaannya terhadap anak muda yang selalu menanyakan tentang sanggar pertapaan itu. Namun ia tak berani terang-terangan menegurnya melainkan dengan tersenyum berkata, “Sekalipun tempat pemujaan ini penting sekali tetapi selama berpuluh tahun tak terjadi peristiwa suatu apa hingga tak perlu diberi penjagaan.”

“Tetapi saat ini lain keadaannya, lebih baik….”

Tay To siansu tertawa, “Harap sicu jangan kuatir. Seluas seratus li dalam lingkungan gereja ini, telah disiapkan penjagaan. Burungpun sukar untuk lolos dari sini.”

Siu-lam tak mau membantah. Diam-diam ia sangsi apakah tadi tak salah lihat. Saat itu hari sudah menjelang fajar. Bintang-bintang pagipun makin kelam. Tay Hui siansu sangat menghormat anak muda itu. Ia sendiri bersama seorang paderi kecil mengantar Siu-lam ke kamar istirahat dan mempersilahkan anak muda itu mengaso. Sedang ia sendiri lagi pergi.

Setelah menyulut lilin untuk penerangan, paderi kecil itupun segera pergi. Karena lelah Siu-lam segera rebahkan diri di atas tempat tidur tanpa membuka lagi pakaiannya. Tetapi sampai beberapa saat, matanya sukar dibawa tidur. Dia tetap mengenangkan bayangan di sanggar pertapaan tadi.

“Jika mataku yang kabur, taka pa. Tapi jika benar ada orang yang hendak menyelundup ke sanggar pertapaan itu, apalagi kalau orang jahat, bukankah hebat akibatnya? Sekalipun aku ditertawakan, tapi aku tetap tak dapat berpeluk tangan membiarkan hal itu terjadi!”

Ia terus keluar menuju ke kamar Tay Hui siansu. Maksudnya hendak menceritakan peristiwa itu.

Malam sudah larut sekali. Para paderipun sudah tidur. Gereja Siau-lim-si seolah-olah tenggelam dalam laut kesunyian.

Tiba di kamar pejabat ketua Siau-lim-si, nyata Tay Hui siansu sudah tidur. Siu-lam bersangsi sejenak akhirnya diketuknya juga pintu ketua Siau-lim-si.

Tetapi tiada penyahutan suatu apa. Siu-lam batuk-batuk sejenak, lalu berseru, “Lo-siansu, apakah lo-siansu sudah tidur?”

Tetapi kamar tetap sunyi. Terang kalau ketua Siau-lim-si itu tak ada dalam ruang itu. Tak mungkin seorang tokoh seperti Tay Hui sampai terlelap dalam tidur nyenyak.

Diam-diam Siu-lam menyesal tak menceritakan terus terang saja tentang bayangan dalam sanggar pemujaan. Andaikata ia salah lihat, paling-paling hanya ditertawakan saja. Karena selain Tay Hui siansu, ia tak tahu letak kamar paderi yang lainnya. Dan pada saat tengah malam seperti itu, tak dapat ia berkeliaran kemana-mana.

Siu-lam makin gelisah. Jika tak lekas bertindak, ia kuatir akan terjadi peristiwa yang hebat. Buru-buru ia pergi ke sanggar yang dikelilingi pagar bambu tadi.

Seorang paderi telah menghadang jalan. Karena tiada waktu untuk memberi penjelasan lagi, Siu-lam enjot tubuhnya melompati pagar itu.

Krak… ternyata pagar bambu itu sudah banyak yang sudah lapuk. Terinjak kaki, bambu remuk dan Siu-lam ikut meluncur ke bawah. Untung ia cepat-cepat empos tenaganya dan bergeliatan berdiri tegak di tanah.

Memandang ke muka, tampak ketiga sanggar pertapaan itu terkancing rapat dan tak kelihatan tanda-tanda yang mencurigakan. Diam-diam Siu-lam mengeluh, barangkali tadi ia sudah salah lihat.

Tetapi serentak dengan itu, terlintas dalam ingatannya bagaimana Tay To tadi mengatakan bahwa daerah seluas seratus tombak di sekeliling gereja Siau-lim-si merupakan daerah terlarang. Daerah seluas itu telah dijaga keras. Mengapa sekarang ia tak melihat barang seorang penjaga sama sekali?

Tetapi ah… ia mempunyai pikiran lain. Kemungkinan penjagaan paderi Siau-lim-si itu diatur secara bersembunyi sehingga dia dibiarkan saja masuk ke dalam lingkungan sanggar pertapaan.

Memikir sampai di situ, Siu-lam memutuskan lebih baik ia lekas-lekas angkat kaki. Tapi baru melangkah beberapa tindak, ia kembali mempunyai lain pikiran. “Ah, karena sudah terlanjur datang kemari, mengapa aku cepat-cepat? Lebih baik kuselidiki di sekeliling sanggar pertapaan ini agar kecurigaanku tentang bayangan orang tadi dapat dibuktikan benar atau tidak!”

Ia batal pergi lalu lari menuju ke sanggar di sebelah kanan.

Sanggar itu sebuah bangunan terdiri dari tiga buah ruang. Sebuah dengan sanggar di tengah. Hanya bedanya, pintu di sanggar itu dikunci rapat.

“Kalau memasuki sanggar ini, terpaksa harus kurusak kuncinya,” pikir Siu-lam. Tapi ketika hendak menjamah pintu, ia tarik kembali tangannya. Ia menuju ke jendela samping. Sekali dorong daun jendela terbuka. Debu berhamburan keluar. Melongok ke dalam, keadaan ruang gelap sekali.

“Entah apa yang tersembunyi dalam kamar ini. Kalau kumasuki entah bagaimana akibatnya,” pikirnya. Sekalipun menyadari bahwa memasuki ruang itu kurang benar, tetapi dia gelisah memikirkan bayangan orang tadi.

Akhirnya ia memutuskan loncat masuk. Karena sudah berpengalaman waktu masuk ke sanggar di tengah, maka waktu melompat ia menutup pernapasannya. Wut… belum kakinya menginjak lantai, serangkum angin keras melandanya. Buru-buru ia menyongsong dengan tinju. Dar… ia tersurut mundur beberapa langkah….

Rupanya setelah mendapat angin, penyerang di dalam kamar itu melanjutkan lagi. Beberapa pukulan telah dilancarkan bertubi-tubi….

Sambil menangkis, Siu-lam berteriak menegur, “Hai, siapa itu? Mengapa masuk ke daerah gereja Siau-lim-si yang terlarang?”

Teriakan itu menyebabkan orang hentikan serangannya. Karena gelap, Siu-lam tak dapat melihat jelas siapa penyerangnya itu. Tiba-tiba sesosok bayangan melesat keluar. Tampak muka orang itu ditutup dengan kain kerudung hitam.

Siu-lam pun cepat loncat dan menunggu di luar. Begitu tiba di ambang pintu, orang itupun menyingkap kain kerudungnya dan ah… ternyata Tay Ih siansu.

“Oh, maaf, kiranya lo-siansu. Maka tak heran kalau aku tak kuat menahan pukulan tadi,” kata Siu-lam.

Paderi itu memandang Siu-lam dengan tajam, tegurnya, “Mengapa tengah malam buta sicu datang kemari?”

Siu-lam memberi hormat, “Ah, lo-siansu salah paham.”

“Jika loni salah paham, tak nanti loni hentikan serangan tadi!”

“Mungkin lo-siansu telah mendengar ucapan Tay To siansu bahwa malam ini mungkin akan datang kemari untuk menyelidiki?”

“Betapapun halnya, jika sicu tak dapat menerangkan maksud kedatangan sicu, mungkin sukar untuk menghilangkan kecurigaanku…” paderi itu berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Terus terang saja, dalam ketiga sanggar ini memang sudah dijaga. Tay Hui sute berada di sanggar yang di tengah….”

“Ah, kalau tahu para siansu sudah mengadakan penjagaan seketat ini, tentu takkan datang ke sini.”

Tay Ih siansu berkata dingin, “Untung sicu masuk ke sanggar sebelah kanan, jika masuk sanggar di tengah, dikuatirkan sicu tentu sudah hancur.”

Melihat nada dan sikap paderi itu, Siu-lam tahu kalau orang sudah salah paham. Ia segera tertawa, “Ah, lo-siansu salah paham. Maksud wanpwe hanya mengatakan bahwa kalau tahu penjagaan di sini sudah ketat, tak perlu wanpwe gelisah lagi….”

Kemudian ia menceritakan apa yang dilihatnya. Paderi itu kerutkan alis dan merenung sejenak, katanya, “Jika sicu tadi mengatakan kepada Tay Hui sute, tentu takkan terjadi kesalahan paham begini.”

Siu-lam mendapat kesan bahwa Tay Ih siansu tetap belum percaya penuh atas keterangannya. Ia menghela napas pelahan, “Karena melihat bayangan itu di waktu malam sehingga aku belum yakin, maka aku kuatir kalau membikin kacau para siansu saja. Apalagi selama bicara dengan Tay To siansu, siansu tak pernah memberitahukan bahwa di sekitar sanggar ini sudah diadakan penjagaan keras….”

“Sekalipun begitu, mengapa Pui sicu datang seorang diri kemari?”

Jawab Siu-lam, “Makin lama wanpwe makin cemas memikirkan bayangan itu. Biarlah wanpwe ditertawai, pokok wanpwe harus membuktikan kebenaran hal itu demi untuk keselamatan kedua lo-cianpwe di sini!”

“Sekalipun keterangan sicu cukup lancer tetap masih sukar dapat diterima penuh.”

Karena segala keterangan dan penjelasan tetap belum diakui, akhirnya marah juga Siu-lam. Sambil memberi hormat ia minta diri. Tetapi baru berjalan beberapa langkah, kemudian ia berhenti dan berpaling, “Apakah lo-siansu sudah menyelidiki keadaan ketiga sanggar ini?”

Tay Ih siansu menyahut dingin, “Tak usah sicu banyak pikiran, kami sudah mengadakan penyelidikan yang teliti. Tetapi tak dapat menemukan sesuatu hal yang mencurigakan.”

Siu-lam menengadah ke udara dan berkata seorang diri, “Ah, kemungkinan aku memang salah lihat tadi….”

“Atau kami yang banyak curiga,” Tay Ih siansu menyanggapi.

Mendadak Siu-lam mengerut serius, “Tetapi ternyata semuanya sudah jelas. Ya, wanpwe tidak mungkin salah lihat lagi!”

Tay Ih siansu mempersilahkan supaya pemuda itu lekas kembali beristirahat di kamarnya.

Siu-lam menurut. Ketika melalui pohon tempat kera putih (yang sudah mati) duduk di atas dahannya, tiba-tiba Siu-lam menangkap suara ketawa halus yang melengking menyusup ke dalam telinganya. Nadanya seperti suara tertawa yang tertahan.

Siu-lam berhenti dan memandang ke atas. Tampak kera yang sudah menjadi mayat itu terduduk di dahan. Karena di sekelilingnya penuh dengan daun lebat, maka ia tak dapat melihat apa-apa lagi.

Melihat pemuda itu berhenti pada pohon tempat pertapaan kera putih, Tay Ih siansu marah.

“Di atas pohon siong itu terdapat kera piaraan gereja kami yang sudah mukswa. Pui sicu…” sambil berkata, ia bergegas menghampiri.

Beberapa kali Siu-lam telah menerima kata-kata yang getas dari paderi itu. Diam-diam ia mengkal. Kini ia mendapat kesempatan untuk menghamburkan isi hatinya, “Sayang sekali beberapa pasang mata tetapi tak dapat melihat barang. Jelas musuh bersembunyi di atas pohon siong. Mengapa para ko-chiu di Siau-lim-si tidak mampu mengetahuinya….”

“Apa?” Tay Ih siansu serentak tertegun kaget, “Di atas pohon itu terdapat musuh?”

Karena sudah terlanjur berkata, terpaksa Siu-lam mempertahankan, “Ya, benar…. Memang di dalam daun pohon yang lebat itu terdapat musuh tangguh.”

“Loni tak percaya!” serentak Tay Ih siansu enjot tubuhnya melayang ke atas dahan pohon itu.

Sambil memandang gerakan paderi Siau-lim-si itu, diam-diam Siu-lam resah pikirannya. Ya, jika lengking suara tadi bukan suara tertawa orang, kalau di dalam gerumbul daun pohon itu tiada barang seorang musuh, bukankah salah paham terhadap dirinya akan lebih mendalam….

Tepat pada saat itu, terdengar suara orang napas tertahan. Rupanya Tay Ih siansu telah menderita tekanan tenaga dahsyat dan menyusul paderi itu meluncur turun. Dari gerak turunnya yang laju sekali, jelas kalau paderi itu telah kehilangan keseimbangan tubuhnya….

Melihat itu Siu-lam cepat-cepat loncat menyanggapi tubuh paderi itu. Kemudian bertanya dengan perlahan, “Apakah lo-siansu menderita serangan musuh?”

Tay Ih siansu menghela napas dan berdiri. Wajahnya menampil kerut penyesalan, ujarnya, “Loni telah keliru menyangka kepada sicu. Memang benar di atas dahan pohon itu terdapat musuh yang tangguh. Karena tak berjaga-jaga tadi Loni telah terhantam oleh pukulannya sehingga tak dapat bernapas dan terluncur jatuh….’

Tampak wajah paderi itu mengerut. Rupanya ia telah menderita luka dalam.

Siu-lam berbisik, “Harap lo-siansu beristirahat dulu. Biarlah aku yang menghadapinya….”

“Harap sicu jangan bertempur di atas pohon itu agar jangan sampai merusakkan tubuh kera putih itu,” cegah Tay Ih.

Siu-lam mengangguk. Sambil melindungi tubuh dengan saluran tenaga dalam, ia melambung ke atas pohon. Tetapi baru kaki akan menyentuh dahan, tiba-tiba ia merasa dilanda oleh gelombang tenaga yang amat dahsyat sekali. Asalnya dari gerumbul daun yang lebat.

Karena sudah bersiap maka Siu-lam segera menangkis. Tetapi karena masih melayang di atas dahan, ia tak mampu mengerahkan seluruh tenaganya. Begitu terjadi benturan tenaga, Siu-lam rasa jantungnya tergetar keras dan tubuhnya terpental beberapa langkah, kemudian meluncur jatuh ke bawah lagi….

Melihat itu, walaupun dirinya belum sembuh, Tay Ih bergegas-gegas menghampiri, “Apakah Pui sicu terluka?”

“Masih untung sebelumnya aku sudah berjaga-jaga dulu. Tetapi agaknya musuh lebih sakti dari aku. Dia dapat menggetarkan jantungku!”

Mereka berdua memandang lekat-lekat pada pohon siong itu. Takut kalau-kalau musuh itu menyelinap pergi.

Tay Ih mempunyai kesan baik terhadap pemuda itu karena sikapnya yang terus terang. Berani mengakui kalau musuh lebih tinggi kepandaiannya.

“Dengan bersembunyi di atas pohon, dia mempunyai kedudukan yang lebih baik dari kita,” kata Tay Ih, “Tetapi bahwasanya dia mampu menyelundup ke dalam penjagaan Siau-lim-si yang sangat ketat, menunjukkan bahwa orang itu selain sakti, pun juga cerdik sekali. Tetapi bagaimanapun juga dia tak boleh lolos dari sini….”

“Maksud lo-siansu…” belum Siu-lam menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba Tay Ih siansu bertepuk tangan tiga kali.

Dari semak-semak rumput di sekeliling pagar bambu, muncul tujuh-delapan belas paderi berpakaian hitam. Ada yang mencekal tongkat sian-ciang, ada yang gelap, memang mereka sukar dilihatnya.

Saat itu baru Siu-lam tahu bahwa di sekeliling sanggar pertapaan tersebut, ternyata setiap pohon, setiap gundukan tanah penuh dengan anak murid Siau-lim-si.

Tay Ih berkata pelahan-lahan kepada rombongan paderi itu, “Di atas pohon siong itu, terdapat musuh yang lihay. Kepunglah pohon itu dengan ketat. Tak perlu menyerang, cukup asal menjaga jangan sampai dia mampu lolos.”

Walaupun heran, tetapi kawanan paderi itu melakukan perintah juga. Mereka segera mengepung pohon siong itu dengan rapat.

Rupanya Tay Ih hendak mengepung musuh itu sampai nanti terang tanah. Di samping itu Tay Ih hendak mengumpulkan seluruh ko-chiu Siau-li-si untuk menangkap musuh itu. Apabila pagi tiba, tentu sukarlah musuh hendak melarikan diri.

Pada saat itu berdatanganlah paderi-paderi angkatan Tay (saudara seperguruan dan setingkat dengan Tay Ih, Tay Hui dan lain-lain). Di antaranya terdapat Tay To siansu, Tay Goan dan Tay Teng yang menjabat sebagai pemilik gereja.

Tay Goan siansu melangkah maju ke dekat Tay Ih, bisiknya pelahan, “Orang kita sudah cukup jumlahnya. Betapapun saktinya musuh, namun tak mudah lolos dari sergapan kita. Lebih baik kita segera bertindak saja.”

Tiba-tiba Tay Ih siansu gerakkan tangan kanan. Dua butir Bok-liam-cu atau biji-biji tasbih, meluncur ke arah pohon siong. Cres, cres… terdengar bunyi macam kerikil menyusup ke dalam lautan pasir….

**---ooOOOoo---**

**Jilid 22**

MELIHAT ITU, Tay Ih tertawa dingin, “Jikalau tidak dengan cara menyamar lalu menyelundup masuk ke sini, orang itu tentu sudah menyelidiki sampai paham betul keadaan gereja ini!”

Berhenti sejenak, kembali paderi sakti itu berkata pula, “Kalau dugaanku tak salah, rupanya mereka telah memilih pohon siong itu untuk tempat bersembunyi. Mereka mengenakan pakaian yang sewarna dengan daun sehingga pada malam hari, tak mudah dilihat orang….”

Lantang sekali Tay Ih mengucapkan kata-katanya itu seperti sengaja agar musuh mendengarnya.

Tiba-tiba Tay Ih berisik, “Harap sute bertiga siap-siap. Begitu muncul, musuh tentu akan menempur kita. Jangan sampai dia lolos!”

Tay To siansu yang mengetahui bahwa suhengnya (Tay Ih) hendak gunakan ilmu menimpuk dengan bok-liam-cu untuk menghalau keluar musuh, buru-buru mencegah, “Suheng….”

“Aku tahu…” tukas Tay Ih seraya menimpuk dengan tangan kanan lagi. Segera terdengar beberapa bunyi mengaum di udara malam. Beberapa saat kemudian, kembaliTay Ih menimpuk lagi.

Saat itu malam telah mulai menyurut, cuaca makin terang. Tetapi orang yang berada dalam gerumbul daun itu, rupanya tak menghiraukan. Adalah Siu-lam yang gelisah dan mulai curiga….

Tiba-tiba dari sanggar pertapaan yang di tengah, terdengar sebuah suara bentakan keras. Menyusul sesosok bayangan menyelinap keluar. Melihat itu, pucatlah wajah Tay Ih, Tay Goan dan Tay Teng. Sanggar pertapaan di tengah itu, adalah tempat pertapaan dari kedua paderi tua, paman dari ketua Siau-lim-si sekarang.

Pada saat ketiga paderi itu terpukau, tiba-tiba dari gerumbul daun pohon siong, melayang keluar sesosok bayangan. Dengan melampaui di atas kepala ketiga paderi itu, orang aneh itu turun kira-kira setombak jaraknya dengan ketiga paderi angkatan Tay.

Siu-lam berteriak keras. Dengan gunakan ilmu peringan tubuh Pat-poh-teng-gong yang sakti, ia lari mengejar bayangan orang itu.

Sejak menerima pelajaran ilmu tersebut dari orang tua sakti kakek Hian-song, baru pertama kali itu Siu-lam menggunakannya. Dalam gugupnya ia tak menyadari bahwa bagaimanapun pesat kepandaian yang telah dicapainya sampai saat itu, namun belum cukup untuk menggunakan ilmu Pat-poh-teng-gong (Delapan langkah menerjang udara). Hal itu baru dirasakan setelah pada loncatan pertama, ia tak dapat mencapai apa yang diinginkan! Cepat-cepat ia kerahkan semangat dan pancarkan seluruh tenaganya.

Dengan dua tiga kali loncatan, ia dapat melampaui rombongan paderi dan tepat tiba di depan bayangan orang itu. Tanpa bertanya lagi, Siu-lam terus menghantam.

Orang itu dari kepala sampai ke kaki, diselubungi jubah hijau. Hanya bagian mata yang diberi lubang. Perawakannya kecil langsing.

Melihat pukulan Siu-lam sangat dahsyat orang itu cepat menghindar ke kiri dengan suatu gerakan yang indah dan gesit sekali.

Siu-lam agak terkesiap. Rasanya ia tak pernah melihat orang dengan gerakan seperti itu. Tapi ia tak dapat merenung lebih lama karena orang itu mengangkat tangan kiri dan jarinya menghamburkan angin tajam.

Siu-lam cepat menyongsong dengan tamparkan tangannya. Begitu kedua tenaga saling berbentur, terdengarlah letupan menggeletar di udara.

Siu-lam terkejut. Ia rasakan tenaga gerakan jari orang itu masih kuasa menembus tamparannya.

Dalam pada itu, Tay Ih, Tay Goan, Tay Teng, Tay To dan lain-lain, telah tiba. Mereka segera mengepung orang berpakaian kerudung hijau itu. Kecuali Tay Ih siansu, yang lainnya sama menghunus senjata.

Melihat itu, orang berpakaian hitam yang menerobos keluar dari sanggar di tengah tadi, berhenti dan menghampiri ke tempat kawannya yang terkepung itu.

Wut, wut, Tay Ih siansu lepaskan dua buah pukulan, serunya, “Kalau sudah berani datang ke sini, mengapa sicu tak berani menunjukkan wajah?”

Belum orang berjubah hijau itu menyahut, tiba-tiba terdengar Tay Teng siansu mendengus dingin dan menyingkir ke samping.

Ternyata waktu menghampiri datang, orang berjubah hitam itu telah gerakkan jarinya kea rah punggung Tay Teng. Tay Teng berpaling dan menghantam. Tapi orang berjubah hitam itu sudah bersiap-siap. Tangan kiri cepat menyusul, menuding. Tay Teng tak sempat menjaga dan lengan kanannya terkena angin pancaran jari. Paderi itu mundur dua langkah.

Bobol pos yang ditempati Tay Teng, telah digunakan sebaik-baiknya oleh orang baju hijau yang secepat kilat sudah menyelinap keluar dari kepungan. Begitu bersatu dengan si baju hitam, mereka berdua segera kabur. Sekali loncat, mereka sudah mencapai dua tombak jauhnya.

Tay Ih kaget sekali. Saking gugupnya ia loncat ke udara dan menghantam Tay Goan siansu.

“Hai, mengapa lo-siansu…” teriak Siu-lam yang kaget karena Tay Ih memukul sutenya sendiri. Tapi ia tak jadi melanjutkan teriakannya karena ternyata habis memukul rubuh Tay Ih meluncur lebih laju dan tiba-tiba sudah berada di belakang kedua orang berkerudung tadi.

Kini jelaslah Siu-lam apa arti pukulan tadi. Ternyata paderi itu gunakan pukulan untuk meminjam tenaga, agar laju tubuhnya dapat lebih pesat.

Rupanya Tay Ih sudah kehilangan kesabaran dan ketenangannya. Begitu turun ke tanah, dengan menggembor keras, ia terus lepaskan hantaman. Pukulan itu dilambari dengan tenaga lwekang penuh sehingga menimbulkan deru angin yang dahsyat.

Tetapi kedua orang berjubah hitam dan hijau itu rupanya tak mengacuhkan. Tanpa berpaling muka mereka berpencaran ke samping.

Memang Tay Ih pun sudah memperhitungkan bahwa tak mungkin sekali pukul ia dapat merubuhkan musuh. Maka ketika memukul dengan tangan kanan, tangan kiri sudah siapkan beberapa liamcu. Begitu kedua musuh berpencaran ke kanan dan ke kiri, tangan kiri segera menyambit empat buah liam-cu, dua ke sebelah kanan, dua ke sebelah kiri.

Paderi tua itu rupanya benar-benar marah sekali. Timpukan lima-cu itu juga disertai dengan tenaga penuh sehingga benda-benda itu menerbitkan suara tajam.

Jubah hitam berpaling dan gerakkan tangan. Tring, tring, dua buah liam-cu berhamburan jatuh terhantam badiknya.

Sementara jubah hijau lain lagi cara menghadapinya. Dia melenting ke udara sehingga kedua liam-cu itu lewat di bawah kakinya.

Tetapi karena gangguan itu, Siu-lam, Tay Teng, Tay Goan dan lain-lainnya sempat menyusulnya. Siu-lam cepat menyambar siku lengan si jubah hitam.

Sebenarnya si jubah hitam tahu, tetapi ia pura-pura diam saja. Begitu tangan Siu-lam hampir menyentuh, dengan kecepatan yang luar biasa, ia menyambar tangan si pemuda. Dengan begitu posisi berubah seketika. Dari kedudukan diserang menjadi penyerang.

Cengkeram mencengkeram itu tampaknya sederhana sekali tetapi sebenarnya mereka menggunakan ilmu gerak yang luar biasa indahnya.

Karena agak ayal, punggung tangan Siu-lam kena tertampar jari musuh. Sakitnya sampai menyerang ke bahu. Ia terpaksa mundur dua langkah.

Tay Teng siansu yang menyaksikan dari samping, cepat berseru, “Pui sicu silahkan mundur. Biarlah loni yang…” tanpa menanyakan nama orang, paderi itu segera menyerang dengan jurus Heng-soh-cian-kun (menyapu ribuan lascar). Senjata hong-pian-jan dibabatkan ke pinggang.

Tay Teng memiliki tenaga besar. Serangan yang dilancarkan sekuatnya itu menerbitkan deru angin yang hebat.

Jubah hitam hanya mendengus dingin. Tiba-tiba ia menubruk dada Tay Teng dengan badik.

Tay Teng terkejut. Jika tak menarik hong-pian-jannya, ia memang dapat menghantam pinggang lawan. Tetapi dadanyapun tentu ambling tertikam badik. Akhirnya ia terpaksa menarik pulang senjatanya sambil mundur ke belakang.

Tetapi jubah hitam itu tak mau memberi kesempatan lagi. Loncat melambung sampai dua tombak tinggi, ia berjumpalitan di udara kemudian meluncur miring. Gerak itu menempatkan dia sejauh tiga tombak.

Si jubah hijaupun dapat lolos dari kepungan Tay To siansu dan rombongan paderi. Kini keduanya bersatu, siap bertempur bahu membahu.

Menyaksikan gerak loncatan kedua musuh itu menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sakti, Tay Ih siansu menginsyafi bahwa paderi-paderi Siau-lim-si tak mungkin mampu mengejarnya. Bahkan jumlah rombongan paderi yang begitu banyak, malah merupakan rintangan. Serentak berserulah ia, “Tay Goan sute, harap pimpin penjagaan di sini. Tay Teng dan Tay To sute, ikutlah aku mengejar musuh!”

Tay Teng mencekal senjata hong-pian-jan dan Tay To mencekal sepasang golok kwat-to. Mereka cepat mengikuti Tay Ih siansu.

Siu-lam agak bersangsi. Berkatalah ia kepada seorang paderi yang berada di sampingnya, “Toa-suhu, tolong pinjam senjata toa-suhu.”

Paderi itu bersangsi. Tiba-tiba ia rasakan tangannya kesemutan dan tahu-tahu golok sudah pindah di tangan si anak muda. Ia terkejut. Ketika berpaling ternyata Siu-lam sudah melayang di udara untuk menyusul Tay Ih dan sutenya.

Rupanya jubah hitam dan jubah hijau tak mau terlibat dalam pertempuran dengan kawanan paderi. Dan pula agaknya mereka paham benar dengan keadaan gereja itu. Mereka lari menuju ke arah barat laut.

Walaupun ketiga paderi tingkat tinggi dari Siau-lim-si itu mengejar dengan tenaga penuh, tetapi tetap tak mampu mendekati kedua orang berjubah itu. Mereka tetap terpisah pada jarak dua tombak. Sedangkan Siu-lam kira-kira terpisah satu tombak di belakang ketiga paderi.

Tay Ih agak kesima. Kedua orang berjubah itu ternyata dapat memilih arah di mana penjagaan tidak begitu kuat. Dan sekeluar dari lingkungan gereja, mereka akan menuju pada sebuah jalan buntu.

Demikian enam sosok bayangan, berlari-lari kejar-mengejar seperti deru angin. Tiba-tiba Tay Teng siansu melantangkan seruan O-mi-to-hud. Dalam malam yang sunyi, nadanya bergema jauh. Belum seruan itu reda, empat orang paderi setengah tua, bermunculanlah menghadang di tengah jalan.

Kiranya seruan O-mi-to-hud itu merupakan sandi untuk memanggil barisan pendamping paderi Siau-lim-si yang bertugas di sekeliling tempat itu.

Begitu keempat paderi itu muncul, kedua orang berjubah itu sudah tiba di samping mereka. Begitu keduanya gerakkan tangan, tiga di antara keempat paderi yang menghadang jalan itu segera terjungkal rubuh. Paderi yang masih berdiri, segera gunakan jurus Lat-soh-ng-gak (menyapu lima gunung), menghantam dengan tongkatnya.

Tetapi kedua orang berjubah itu luar biasa cepatnya. Baru paderi itu gerakkan tongkatnya, mereka sudah melejit ke samping sehingga sabatannya menemui angin.

Tetapi sekurang-kurangnya, rintangan itu memberi kesempatan bagi rombongan Tay Ih siansu untuk menyusul datang. Tay Teng tekankan tongkatnya ke tanah dengan meminjam tenaga tekanan itu tubuhnya mencelat ke udara dan meluncur jauh di sebelah muka.

Baik Tay Teng maupun Tay To hanya tahu bahwa suhengnya itu memang lebih sakti dari lain-lainnya. Tetapi baru pertama kali itulah mereka menyaksikan Tay Ih siansu gunakan ilmu meringankan tubuh jauh luar biasa. Keduanya makin menaruh rasa kagum.

Paderi yang masih bertahan tadi ketika melihat ketiga kawannya terkapar sebelum sempat menghadang orang, diam-diam hatinya menyesal.

“Murid…” ia berseru lantang dengan nada penuh sesal. Tetapi belum sempat menyelesaikan kata-katanya, Tay Teng dan Tay To sudah melesat ke sampingnya.

Ketika Siu-lam yang berada di belakang tiba di samping paderi itu, ia berseru pelahan suruh paderi itu lekas menggotong kedua kawannya yang terluka ke dalam gereja.

Tay Ih siansu telah gunakan ilmu meringankan tubuh yang istimewa, yakni Leng-hong-hui-toh. Ilmu itu merupakan ilmu sakti dari perguruan Siau-lim-si. Dengan tekankan tongkat ke tanah, paderi itu melambung sampai tiga tombak tingginya. Kemudian tanpa menginjak tanah, ia hantamkan tongkatnya lagi, dengan meminjam tenaga hantaman itu, ia melayang sampai delapan-sembilan tombak jauhnya. Begitu melayang turun ke tanah, ia hanya terpisah setombak dari kedua musuhnya.

Tay Teng dan Tay To yang kalah sakti dari suhengnya, walaupun sudah menumpahkan seluruh tenaganya, tetapi tak dapat menyusul suhengnya.

Saat itu musuh sudah tinggalkan di lingkungan gereja Siau-lim-si. Setelah melintasi dua buah puncak gunung, tiba-tiba mereka berhadapan dengan sebuah puncak tinggi yang buntu.

“Hai, kalian berhadapan dengan jalanan buntu. Jika tak mau berhenti, terpaksa loni akan lepaskan senjata rahasia!” Tay Ih siansu berseru nyaring. Ia tetap memegang gengsi sebagai seorang paderi yang berkedudukan tinggi. Sekalipun marah tetapi tetap tak mau menyerang secara gelap.

Tetapi mana orang berjubah hitam dan hijau itu mau menggubrisnya. Mereka membelok dan lari menyusuri lamping gunung.

Tay Ih diam-diam menghela napas longgar. Ia kendorkan larinya. Dan ketika Tay Teng dan Tay To menyusul, ia berkata dengan bisik-bisik, “Jika membelok ke sebelah kanan, walaupun jalan sukar, tetapi masih terdapat jalanannya. Tetapi jika menikung ke sebelah kiri, setelah lima lie jauhnya akan terhadang oleh jurang yang dalamnya ratusan tombak dan lebarnya empat belas-lima belas tombak. Betapapun mereka sakti dalam ilmu ginkang, tak mungkin mampu melampauinya. Baiklah kita kendorkan langkah untuk beristirahat agar dalam menghadapi kemungkinan bertempur lagi, semangat kita sudah segar. Siu-heng hendak mengejar mereka untuk menghalangi jangan sampai mereka dapat membuat jembatan!”

Habis berkata paderi itu cepatkan larinya lagi. Saat itu Siu-lam pun tiba. Pesan Tay Ih tadi didengarnya jelas. Buru-buru ia berseru memberi peringatan, “Harap toa-suhu berhati-hati. Rupanya kedua orang itu seperti anak buah Beng-gak!”

“Harap sicu jangan kuatir. Loni tentu dapat menjaga diri…” kedengaran jauh sekali suara penyahutan Tay Ih siansu.

Tay To berpaling menatap Siu-lam dan menghaturkan maaf karena menyangka keliru. Siu-lam mengucapkan kata-kata merendah dan mengetahui bahwa diapun bersalah karena tak mau menceritakan hal itu sebelumnya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

“Ah, memang penjagaan kami yang kurang rapat sehingga musuh dapat menyelundup. Bukan salah sicu,” kata Tay Teng.

Dalam pada bercakap-cakap itu mereka bertiga membelok ke sebuah tikungan dan menghadapi sebuah jalan sempit yang menuju ke sebuah lembah.

Saat itu malam sudah lenyap, fajar mulai menyingsing. Siu-lam memandang ke muka. Dilihatnya pada ujung lembah, beberapa sosok tubuh sedang bertebaran kian kemari.

“Rupanya Tay Ih siansu sudah bertempur dengan musuh. Mari kita lekas susul,” katanya seraya lari. Tay Teng dan Tay To segera mengikuti.

Lembah itu hanya sepanjang tiga, empat lie. Dalam beberapa kejap saja mereka sudah tiba di ujung lembah. Ternyata di ujung itu merupakan sebuah ujung buntu yang berbahaya. Di situ merupakan pertemuan dua lamping gunung. Di sebelah mukanya terbentang sebuah jurang yang dalam sekali. Batu-batu gmerlap dan runcing, bertebarang memenuhi jalan buntu itu.

Mentari pagi mulai memancarkan cahayanya. Gumpalan kabut pagi, berhamburan keluar dari dasar lembah dan bertebaran memenuhi permukaan.

Memang saat itu Tay Ih siansu sedang bertempur seru dengan si orang jubah hitam. Tay Ih mainkan tongkatnya menjadi hamburan beribu-ribu sinar, disertai dengan desus angin yang menderu-deru.

Sedang si jubah hitam yang menggunakan pedang, melancarkan serangan-serangan yang aneh dan cepat. Di dalam tekanan tongkat Tay Ih siansu yang mengaum-aum bagai badai di musim dingin, pedang orang berjubah hitam itu melincah-lincah seperti kupu-kupu main di atas bunga. Betapapun Tay Ih hendak menghancurkan, tetap lawannya dapat menghindar.

Sementara itu si orang jubah hijau hanya tegak menggendong tangan. Rupanya dia sedang menyelidiki satu jalan keluar dari karang buntu situ. Sama sekali ia tak menghiraukan pertempuran dahsyat yang berlangsung di belakangnya.

Sepintas pandang, tampak tongkat Tay Ih siansu lebih perkasa sehingga seolah-olah dia menang angin. Tetapi jika diamati dengan seksama, ternyata tidak demikian keadaannya.

Sekali dalam lingkaran sinar tongkat yang mencurah hebat, namun orang jubah hitam itu sama sekali tak sibuk dan tetap mainkan pedang dengan leluasa sekali. Jelas bahwa dia belum mengeluarkan seluruh kepandaiannya.

Melihat itu, Tay Teng membisiki Tay To, “Harap sute menjaga di sini, aku hendak membantu suheng!”

Habis berkata, Tay Teng menggembor keras dan menerjang dengan senjata hong-pian-jan. Tadi ketika di ruang Tok-li-wan, ia telah didesak mundur oleh orang berjubah hitam itu. Ia amat penasaran sekali dan hendak mencari kesempatan menempurnya lagi.

Mendengar teriakan Tay Teng, si orang baju hijau berpaling. Tetapi ia tetap tak mau membantu kawannya. Rupanya ia menganggap sepi saja kepada paderi itu.

Begitu melihat bala bantuan musuh datang, orang berjubah hitam itu segera mencabut badik. Setelah dapat menipu tongkat Tay Ih dengan sebuah serangan Seng-liong-in-hong, cepat ia balikkan pedangnya menyerang Tay Teng. Menyusul badik di tangan kirinya menikam pundak kiri paderi itu.

Untuk tusukan pedang, Tay Teng mundur dua langkah lalu putar hong-pian-jannya balas menyerang.

Hong-pian-jan merupakan senjata yang panjang. Jika bertempur merapat, tentu tak leluasa digerakkan.

Rupanya tindakan Tay Teng itu tepat. Ia dapat memaksa lawan mundur tiga langkah. Saat itu Tay Ih siansupun dapat kembangkan tongkatnya lagi. Ia serang lawan dengan jurus Kun-lin-toa-te.

Si orang jubah hitam tak berani menangkis. Ia loncat mundur. Tay Ih tak mau memberi hati. Ia mendesak maju.

Siu-lam yang memperhatikan permainan orang jubah hitam itu, mendapat kesan bahwa rasanya ia pernah berjumpa. Tapi lupa entah di mana.

Tay Ih dan Tay Teng merangsek maju. Karena tiga empat tombak lagi karang itu berakhir dengan sebuah jurang yang curam, tak mungkin ia akan mundur lagi. Ia mundur ke samping si jubah hijau. Keduanya segera bersiap bahu membahu.

Tay Teng dan Tay To cepat-cepat menyusul dan berdiri di kanan-kiri Tay Ih. Kini kedua belah pihak hanya terpisah dua tiga meter. Wajah ketiga paderi itu tampak serius. Begitu pula dari kain kerudung tipis yang menutup bagian muka, tampak mata kedua orang berjubah itu tak berkesia melawan lawan. Jelas merekapun mencurahkan seluruh perhatiannya pada musuh.

“Jiwi memiliki kepandaian yang sakti. Tentu bukan tokoh yang tak bernama. Mengapa tak berani unjuk muka secara terang-terangan?” seru Tay Ih.

Namun kedua orang berjubah itu diam saja.

“Apakah kalian tuli?” bentak Tay To.

Tapi rupanya kedua orang berjubah itu kebal akan segala ejekan dan makian. Mereka tak mau menyahut melainkan menatap ketiga paderi itu tajam-tajam.

Tiba-tiba si orang jubah hitam gerakkan pedang menabur ke arah ketiga paderi. Gerakan pedang yang aneh dan deras itu, memaksa ketiga paderi itu menangkis dengan senjatanya.

Sinar pedang gemerlapan hong-pian-jang bersatu dengan lingkaran cahaya sepasang golok, kwat-to yang dimainkan Tay To. Jalan sempit ujung lembah itu seolah-olah tertutup oleh lingkungan sinar senjata ketiga paderi Siau-lim-si. Memang gereja Siau-lim-si tak kecewa disebut sebagai sumber ilmu silat. Walaupun berlainan bentuk, tapi ketiga senjata itu berkembang dalam satu perpaduan yang serasi. Selain menangkis serangan pedang lawan, pun mengurungnya dalam sebuah kepungan pagar senjata.

Gerakan ketiga senjata paderi Siau-lim-si itu, menimbulkan deru angin tajam yang mengiang di telinga.

Dalam pertempuran saat itu, ketiga paderi Siau-lim-si telah mencurahkan delapan bagian dari tenaga mereka.

Sambil mainkan pedangnya, tiba-tiba orang berjubah hitam itu loncat mundur ke samping kawannya. Gerakannya indah, wajar, dan tepat.

Melihat itu diam-diam hati Tay Ih tercekat. Pikirnya, “Musuh benar-benar punya ilmu kepandaian yang aneh luar biasa. Entah bagaimana dengan keadaan kedua susiok yang bertapa dalam sanggar itu. Tay Hui sute yang bertugas menjaga sanggar pertapaan, sejak kedua musuh itu menerobos keluar dari dalam sanggar, sampai sekarang belum tampak muncul. Menilik gelagatnya, Tay Hui sute tentu menderita sesuatu….”

Memikir sampai di situ, hawa amarah Tay Ih meluap. Demi menjaga kehormatan dan nama Siau-lim-si, ia harus mengambil keputusan. Ia harus bertempur mati-matian dengan musuh. Cepat ia mengeluarkan peta sutera dan kunci emas pemberian paman gurunya yang berambut putih (salah seorang paderi tua yang bertapa). Sambil menyerahkan kepada Tay To, berkatalah ia, “Harap sute berikan kepada Tay Hui sute!”

Diterima pemberian itu dengan heran, lalu Tay To menanyakan apakah ia harus pergi saat itu.

“Ya, sekarang juga. Jika tak bertemu Tay Hui sute, berikan peta dan anak kunci itu pada kepala bagian penilik Tay An sute!” sahut Tay Ih.

Kini mengertilah Tay To akan maksud suhengnya. Serentak hatinya menjadi sayu, katanya, “Ah, mengapa suheng bertindak sedemikian.”

Tay Ih kerutkan alis dan berseru dengan bengis, “Harap jangan banyak bicara, cepat pergi.”

Siau-lim-si mempunyai aturan keras. Melihat suhengnya marah, Tay To tak berani berayal lagi. Segera ia minta diri dan terus pergi.

Tay Ih mengantar kepergian sutenya dengan tersenyum. Wajahnya yang tegang tadi, lenyap seketika. Seolah-olah ia seperti telah terlaksana harapannya. Baginya seperti sudah bebas dari suatu beban kewajiban di dunia. Ringan pikirannya, ringan pula hatinya. Mati hidup bukan soal.

Sambil kibaskan tongkatnya, ia berbisik kepada Tay Teng, “Harap sute menyingkir. Aku hendak mencoba ilmu kepandaian Siau-lim-si. Apakah memang benar dianggap sebagai bintang Pak-tou di angkasa persilatan….”

Paderi itu tertawa sejenak, lalu berkata pula, “Di antara persaudaraan tingkat Tay, Tay Ti suhenglah yang paling tinggi kepandaiannya. Tetapi dia telah binasa ketika bertempur dengan wanita berkerudung. Tay Hong suheng yang hanya setingkat di bawah Tay Ti suheng, hilang di Beng-gak. Sedang loni sendiri yang hanya terpaut tak berapa tinggi dengan para sute menyadari kekurangan itu dan tak henti-hentinya selama berpuluh tahun meyakinkan ilmu perguruan gereja kami. Maka kini loni hendak menguji sampai di mana pelajaran yang telah loni capai. Harap sute menjaga di luar gelanggang, jangan ikut turun tangan.”

Sederhana sekali rangkaian kata-kata Tay Ih itu. Tetapi nadanya kokoh laksana paku menancap. Dia telah mencapai ilmu pelajaran agama yang tinggi sehingga memiliki toleransi yang kuat. Sekalipun telah bertekad hendak mengadu jiwa, namun ia tak mau menghambur ucapan yang melukai hati orang.

“Baiklah,” Tay Teng mengiyakan.

“Obat manjur juga diperuntukkan penyakit yang belum takdirnya mati. Agama tak dapat mempengaruhi orang yang memang tak berjodoh!” Tay Ih berseru nyaring lalu melangkah maju.

Paderi sudah bertekad untuk mengadu jiwa. Dia tak menghiraukan lagi soal kematian. Setapak demi setapak ia maju melangkah.

Rupanya orang berjubah hitam itu terpesona menyaksikan ketenangan Tay Ih. Pedang segera diacungkan lurus ke muka, sedang badik di tangan kiri, ditumpangkan di atas pedang. Dengan pelahan iapun maju menyongsong….

Ketika terpisah dua-tiga meter, keduanya berhenti. Masing-masing saling tegak berhadapan dengan siapkan senjatanya.

Siu-lam terkesiap menyaksikan duel maut yang akan berlangsung itu. Diam-diam ia membatin, “Tay Ih siansu seorang paderi tingkat tinggi dari Siau-lim-si. Aku harus berusaha mencegah petempuran maut ini….”

Ia berpaling. Tampak wajah Tay Teng siansu berduka memandang Tay Ih, tetapi paderi itu tak berani mencegah suhengnya.

Melihat itu Siu-lam tak mau betrayal lagi. Dengan menggembor keras, ia enjot tubuhnya menerjang orang berjubah hitam itu dengan jurus Hong-lui-kiau-ki atau angin dan kilat saling berbentur….

Pedang yang diacungkan lurus ke muka dada itu tiba-tiba digerakkan oleh si orang jubah hitam. Seketika itu juga berhamburanlah beribu-ribu letikan bunga api, disusul dengan dering gemerincing suara senjata beradu.

Hebat sekali taburan pedang-pedang orang berjubah hitam itu. Bukan saja senjatanya, bahkan Siu-lam sendiripun terkurung dalam selubung sinar pedang.

Dahsyat dan serunya adu senjata itu berlangsung dalam sekejap mata, sehingga Tay Ih siansu tak sempat membantunya lagi.

Pada saat Siu-lam tampak terancam bahaya kehancuran, sekonyong-konyong terdengar orang berjubah hitam itu mendengus dingin dan mundur beberapa langkah!

Sambil lintangkan golok kwat-to, Siu-lam tegak berdiri dan berseru dingin, “Jangankan hanya memakai pakaian lelaki, biar menjadi tumpukan debu, jangan harap engkau mampu mengelabuhi mataku!”

Perubahan itu mengejutkan sekali. Bahkan Tay Ih siansu sampai tak mengerti, ilmu pedang apa yang digunakan si anak muda untuk mengundurkan lawan.

Kiranya pada saat menghadapi tekanan lawan yang hebat di mana Siu-lam merasa tak mampu lagi melawan, sekonyong-konyong ia teringat akan ilmu Hud-hwad-bu-pian (pelajaran Buddha itu tiada batasnya), ilmu ajaran dari kakeknya Hian-song. Cepat ia gerakkan tangan kiri dalam jurus itu dan bingunglah si orang jubah hitam. Plak, dadanya termakan tinju, seketika jantungnya serasa bergoncang keras dan mundurlah ia ke belakang….

Karena dalam keadaan terdesak, Siu-lam hanya gunakan seperempat bagian tenaganya. Maka setelah beristirahat memulangkan napas, orang jubah hitam itu dapatkan dirinya tak kurang suatu apa.

Tiba-tiba ia mencabut kerudung hitam yang menutup mukanya, lalu tertawa, “Ih, ingatanmu kuat sekali!” Tangannya bergerak dan jubah hitam yang dikenakannya itu segera lepas. Kini orang berjubah hitam itu berubah menjadi seorang nona yang cantik jelita.

Pada saat si jubah hitam menanggalkan jubahnya, si jubah hijaupun melepaskan jubahnya juga. Dalam sekejap saja, kedua orang berjubah itu telah berubah menjadi dua orang nona cantik.

“Hm, besar sekali nyali kalian,” Siu-lam tertawa dingin. Kemudian berpaling kepada Tay Ih, serunya, “Kedua nona ini adalah murid perempuan dari ketua Beng-gak….”

Sepasang mata paderi Siau-lim-si itu berkilat-kilat tajam mengamati kedua nona itu, ujarnya, “Oh, kiranya dua orang li-sicu.”

Paderi itu memberi hormat.

Nona jubah hijau yang kini berpakaian warna merah, tertawa melengking, “Tak usah pura-pura menghormat, paderi tua. Lebih baik bicara terus terang saja. Kau mau apa, lekas bilang!”

“Kami kaum pertapaan, tak suka dengan berbohong. Bagaimanakah keadaan kedua tianglo yang sedang melakukan pertapaan itu?” tanya Tay Ih.

Si nona jubah hitam yang kini mengenakan pakaian warna biru, tersenyum, “Apakah orang tua gundul dan berambut putih itu?”

Tay Ih tergetar hatinya ketika mendengar nona itu dapat mengatakan tepat keadaan susioknya. Tetapi ia cepat menekan kecemasannya dan mengiyakan.

Si nona baju biru tertawa mengikik, “Kedua orang tua itu, masing-masing telah kuberi tiga buah tusukan. Mati atau hidup, aku tak tahu!”

Ucapan yang diucapkan seenaknya itu benar-benar sangat menusuk sekali hati Tay Ih. Katanya dengan nada berat, “Kalau begitu, susiok kami itu sudah binasa di tangan li-sicu!”

Tay Teng dan Tay To sudah sejak tadi tak dapat menekan kesedihannya. Mendengar ucapan yang terakhir itu, mata mereka berlinang-linang.

Si nona baju merah tiba-tiba melambai ke arah Siu-lam, serunya tertawa, “Hai, kekasih tak berbudi, rupanya engkau banyak gembira, ya?”

Saat itu Siu-lampun sedang dicengkam oleh kedukaan karena kematian kedua paderi tua itu. Kini mendengar seruan nona baju merah itu, makin terkejut. Apakah Hong-swat sudah ditangkap mereka?

“Apa kesalahanku?” tanyanya.

Si merah tertawa mengikik, “Adikku si Hong-swat itu memang dibutakan oleh cinta. Diam-diam ia melepaskan musuh. Kini dia dipaksa oleh suhu agar mencebur ke mulut gunung berapi. Saat ini tubuhnya tentu sudah menjadi abu….”

Mendengar itu kepala Siu-lam seperti dihantam palu besi, “Benarkah itu?” ia menegas.

Si merah kicapkan matanya dan menatap Siu-lam, lalu tertawa, “Setiap patah keteranganku tadi, adalah suatu kenyataan seperti matahari yang kita lihat!”

Hampir saja perasaan Siu-lam jatuh lebih dalam gelombang kedukaan yang melandanya bertubi-tubi. Tiba-tiba ia kiblatkan kwat-to dan membentak, “Jika berita itu benar, jangan harap kalian pergi dari lembah ini dengan selamat!”

Si Merah masih tertawa mengikik, “Aih, apakah engkau tidak takut hidup seorang diri? Dengan kepandaian yang engkau punyai sekarang ini, apakah engkau berani berkata sebesar itu?”

Berkata Tay Ih siansu dengan nada seram, “Jika kedua li-sicu hendak pergi, mudahlah. Sebelumnya harus membuat loni menjadi sesosok mayat!” ia loncat terus menerjang si nona baju biru.

Sejak muda, ia sudah mencukur rambut, masuk menjadi paderi. Selama berpuluh-puluh tahun ia hanya hidup dalam lingkungan kesucian dan ketenangan. Belum pernah ia mengalami kesedihan seperti saat itu. Berita kematian kedua paman gurunya merupakan kedukaan yang pertama kali dideritanya sepanjang hidup. Luapan kedukaan, dihamburkan dalam serangan tongkatnya yang dahsyat.

Mau tak mau si baju biru gentar juga. Ia bergeliat mundur lima langkah. Tetapi paderi Siau-lim-si yang sudah dirundung kedukaan dan kemarahan itu, tidak mau memberi ampun lagi. Dengan menggembor keras ia merangsek maju dengan jurus Gong-hong-ho-siu atau Badai menderu-deru.

Nona baju biru itu mundur pula beberapa langkah sehingga saat itu ia berada di tepi jurang.

Tay Ih memburu. Bagaikan bayangan melekat, tongkatnya telah menghambur dalam jurus Pat-hong-hong-oe atau Hujan angin delapan penjuru. Jika nona itu tak mau menangkis lagi, tentu ia akan terdesak jatuh ke dalam jurang.

Akhirnya karena tak dapat mundur lagi, nona itu putar pedangnya dalam jurus Yap-hwat-soh-thian atau Api liar membakar langit. Pedang berhamburan menyambut tongkat. Sedang badik di tangan kiri, menusuk mengarah ke dada.

Serangan tongkat yang dilambari oleh hawa kemarahan dari paderi Siau-lim-si itu, hebatnya bukan alang kepalang. Sekalipun lwekangnya tinggi, tetap ia tak dapat menahan amukan paderi itu. Hanya ilmu yang dimilikinya itu luar biasa. Dapat dikendalikan menurut kehendak hatinya. Ia salurkan lwekang, pedang digelincirkan ke samping terus dilemparkan.

Tay Ih terkejut. Ia tak menyangka bahwa nona itu masih mampu menimpukkan pedang. Lontaran itu membuat tongkatnya menghajar angin.

Nona baju biru itu mengeluarkan permainan tingkat tinggi. Begitu dapat menahan tongkat, badik di tangan kiri terus berkelebat menabas tangan si paderi dan menghambur jubahnya.

Serangan badik itu cepatnya bagaikan kilat, sehingga Tay Ih tak sempat menghindar maupun menangkis. Terpaksa ia kendorkan serangan tongkatnya, gunakan tangan kiri untuk menyambar pergelangan tangan si nona.

Gerakan Tay Ih itu agak dapat meringankan tekanan si nona. Jika nona itu tetap memapas dengan badiknya, memang lengan kanan Tay Ih terancam kutung. Tetapi tangan kiri nona itu pun terancam cengkeraman si paderi. Sudah tentu bukan sembarangan cengkeraman, tapi cengkeraman yang akan menghancurkan urat nadi.

Rupanya nona baju biru itu masih sayang akan kehilangan lengannya yang putih, cepat-cepat ia endapkan tangannya ke bawah. Tapi dengan berbuat begitu, tusukan badiknyapun luput. Cepat-cepat ia menyelinap ke samping.

Kini kedua saling berhadapan lagi. Pertempuran selanjutnya berlangsung sangat seru. Keduanya tak berani ayal. Karena siapa lambat pasti akan terkurung dan dikuasai lawan. Keduanya sama menginsyafi bahwa masing-masing telah bertemu dengan lawa yang benar-benar setanding kepandaiannya.

Sepeminum teh lamanya, tiba-tiba Tay Ih berseru, “Harap li-sicu berhati-hati!” paderi itu menutup kata-katanya dengan sebuah pukulan dari jarak jauh.

Meniup angin dahsyat segera melanda nona itu. Tetapi rupanya nona itu sudah siap siaga. Ia gerakkan tangan kanannya. Serangkum tenaga lunak, melancar menyongsong angin pukulan si paderi. Tiba-tiba ia menjerit dan membalikkan tangan kanannya ke samping.

Seketika itu Tay Ih seperti tersedot sehingga tubuhnya condong ke muka. Buru-buru ia hendak menarik pulang pancaran lwekangnya. Tetapi serempak dengan itu, sinar putih bergemerlapan berhamburan menusuk dadanya….

Begitu dapat menghapus tenaga pukulan si paderi, segera nona baju biru itu melancarkan serangan kilat. Beberapa jalan maut dari tubuh si paderi seketika terancam.

Dalam keadaan terdesak, tiba-tiba Tay Ih menggembor keras dan lepaskan tendangan Koan-im-ciok atau kaki dewi Koan-im. Yakni sebuah tendangan yang tergolong salah satu ilmu dari ketujuhpuluh dua ilmu pusaka gereja Siau-lim-si.

Nona baju biru mendengus dingin. Tiba-tiba ia menggeliat ke samping tetapi badiknya tetap mengarah ke dada lawan.

Cres,,, duk… terdengar dua macam suara. Yang satu berasal dari badik si nona yang berhasil menggurat pecah baju paderi terus membelah bahunya hingga tulangnya kelihatan. Tetapi serempak dengan itu, kaki Tay Ih yang mendahului gerak penghindaran si nona tadi, telah berhasil menendang tubuh nona itu. Tubuh nona baju biru itu terpental melayang ke udara, membentur dinding karang di sebelah kanan lalu jatuh ke tanah….

Si nona berhasil menusuk bahu Tay Ih, tetapi Tay Ih pun berhasil menendang tubuh si nona. Adalah karena tendangan itu maka tusukan si nona menjadi berkurang dahsyatnya. Kalau tidak, tusukan itu tentu dalam dan membinasakan Tay Ih. Pun adalah karena tusukan itu maka tendangan Tay Ih menjadi berkurang kekuatannya. Coba tidak, tubuh nona itu tentu sudah hancur berkeping-keping.

Kedua-duanya sama-sama terluka.

Nona baju biru itu terbanting ke tanah dan hampir pingsan, tetapi badiknya masih tergenggam di tangan. Sambil memegang dinding karang ia berbangkit bangun. Wajahnya pucat pasi.

“Paderi tua, kepandaianmu hebat benar! Ilmu tendanganmu tadi benar-benar luar biasa!” serunya.

Tay Ih menundukkan kepala. Dilihatnya jubahnya berlumuran darah. Dengan sikap serius berseru, “Ilmu kepandaian Beng-gak memang luar biasa. Tak heran kalau Tay Hong sute dan ketigapuluh enam paderi houw-hwat, binasa semua di Beng-gak!”

Tiba-tiba terdengar Tay Teng berseru Omitohud. Ia melangkah menghampiri Tay Ih siansu, “Suheng harap beristirahat. Biarlah siaute yang meminta pelajaran dari orang Beng-gak!”

Nona baju biru itu tertawa dingin, “Bagus, majulah engkau!” Sambil picingkan mata, tangannya menjamah karang. Wajahnya pucat sekali.

Tay Teng benar-benar marah karena suhengnya telah mendapat luka. Dia hendak menuntut pembalasan pada nona baju biru itu. Tetapi ketika ia hanya terpisah beberapa meter dari nona itu, ternyata si nona tetap tegak berdiri sambil pejamkan mata.

Tay Teng mengangkat senjat hong-pian-jan dan terus hendak diayunkan, tetapi tiba-tiba terkilas sesuatu, “Ah, rupanya dia benar-benar luka parah dan kehabisan tenaga. Jika selagi dalam keadaan tak berdaya, dia kuhajar mati, apabila peristiwa ini sampai tersiar di luar, bukan saja aku dihina orang, pun nama gereja Siau-lim-si tentu akan dicemooh orang…, tetapi, iapun secara keji telah menyerang kedua susiok yang sedang bertapa. Terhadap orang seperti itu apa guna memakai segala macam susila….”

Dua pertentangan yang timul dalam batinnya menyebabkan paderi Tay Teng tak segera bertindak. Untuk sesaat tak tahu ia bagaimana harus berbuat?

Tiba-tiba nona baju biru itu membuka mata dan tertawa, “Eh, mengapa kau tak turun tangan?”

Belum Tay Teng menyahut, kembali si nona baju biru itu sudah tertawa mengikik seraya berkata pula, “Uh, karena kau tak mau bertindak, akupun tak mau sungkan lagi!” tiba-tiba tubuhnya bergetar dan tahu-tahu orangnya sudah maju merapat terus menusuk dada si paderi!

Sama sekali Tay Teng tak menyangka bahwa nona itu membuktikan kata-katanya dengan perbuatan yang tangkas. Karena ia pakai senjata hong-pian-jan yang panjang maka begitu nona itu merapat mendekatinya, Tay Teng tak dapat menggerakkan senjatanya. Jalan satu-satunya, terpaksa ia buang tubuhnya berjumpalitan ke belakang.

“O, kau hendak lari?” seru si nona baju biru seraya melesat membayangi lawan. Badik berlincahan menusuk kian kemari. Sekaligus ia telah lancarkan tujuh jurus serangan hebat.

Ketujuh jurus serangan itu mengarah dada sehingga Tay Teng kelabakan. Begitu cepat dan gencar si nona menyerang secara merapat sehingga Tay Teng tak punya kesempatan lagi untuk memainkan hong-pian-jan. Senjata panjang yang berat itu malah merupakan suatu beban menghalangi gerakannya.

Saat itu Tay Ih sudah membuka mata. Setelah melakukan penyaluran darah, ia berhasil mengurangi rasa sakit pada luka di bahunya. Begitu melihat sutenya terancam bahaya maut, ia jadi gelisah. Dilihatnya Siu-lam masih bertempur seru dengan si nona baju merah dan Tay To yang disuruhnya mengantar surat tadi, belum muncul kembali.

Selagi ia ragu-ragu apakah ia harus turun tangan mengerubuti si nona yang hebatnya dapat merosotkan gengsi gereja Siau-lim-si, tiba-tiba terdengar suara si nona baju biru itu melengking dan hamburkan badiknya menabur tubuh Tay Teng. Karena tak keburu menghindar, dada Tay Teng termakan sebuah tusukan. Darah bertetesan membasahi jubahnya.

Tay Ih siansu telah memperhatikan kesemuanya itu. Jika ia tak lekas bertindak, dalam tiga empat jurus lagi tentulah sutenya, Tay Teng, akan binasa di bawah taburan badik si nona baju biru.

Didahului dengan sebuah gemboran keras mulailah Tay Ih menyalurkan seluruh tenaganya ke tangan dan dada, lain saat, sebuah pukulan dahsyat telah dilontarkan….

Paderi Siau-lim-si itu memang memiliki tenaga lwekang yang tinggi. Sekalipun terluka, namun tak mengurangi kedahsyatan tenaganya.

Memang si nona baju biru saat itu sudah mengetahui keadaan lawan. Dalam dua tiga jurus saja dia pasti dapat merubuhkannya. Tak mau ia memberi kesempatan lagi. Didesaknya Tay Teng dengan serangan yang gencar sekali.

Tengah asyik mengakhiri pertempuran, tiba-tiba ia merasa dilanda oleh setiup angin kuat. Dadanya terasa sesak dan tubuhpun terpaksa mundur dua langkah.

Tetapi karena menggunakan tenaga penuh, luka di bagian lengan kiri Tay Ih siansupun membengkak lagi dan mengucurkan darah.

Tetapi pertolongan itu tak sia-sia. Karena si nona baju biru menyurut mundur, Tay Teng pun mendapat kesempatan untuk bergerak. Secepat kilat ia kembangkan hong-pian-jan untuk melakukan serangan balasan,

Hantaman Tay Ih tadi benar-benar membuat tubuh si nona gemetar. Luka dalam yang dideritanya tadi mulai terasa lagi. Tenaganya makin habis dan tubuhnya lemas. Sudah tentu ia tak mampu menghadapi serangan dahsyat dari Tay Teng.

Dalam sekejap saja, kedudukan mereka berubah. Yang diserang menjadi penyerang. Nona baju biru itu hanya andalkan kelincahannya untuk bergerak kian kemari, menghindari serangan bertubi-tubi dari Tay Teng.

Tetapi betapapun juga akhirnya dalam lima jurus saja, tubuhnya terasa makin kaku dan tak leluasa bergerak.

“Sute, jangan sampai binasakan jiwanya. Pentalkan pedangnya dan tangkaplah ia hidup-hidup!” berkata Tay Ih dengan berat.

Dengan pakaian berlumuran darah, Tay Teng tiba-tiba berseru membentak nona itu agar lepaskan senjatanya. Dan saat itu, hong-pian-jan telah menindih di atas batang pedang lawan.

Nona baju biru itu benar-benar sudah tak bertenaga lagi. Tindihan hong-pain-jan itu memaksa si nona harus lepaskan pedangnya. Tay Teng maju selangkah dan menyusuli sebuah tendangan ke lutut. Tetapi nona itu masih dapat menggeliat dan balas menggempur dari sebelah kiri.

Sebenarnya gerakan nona itu tangkas sekali. Tetapi karena tenaganya sudah habis dan luka dalamnya kumat, gerakannya agak lamban dan sekalipun lututnya selamat tetapi pahanya termakan kaki si paderi. Nona itu berputar-putar lalu rubuh….

Tay Teng cepat memburu dan menutuk jalan darahnya. Ia menghela napas. Tiba-tiba ia sempoyongan ke belakang dan bluk…. Jatuhlah paderi itu ke tanah. Hong-pian-jannya menghantam karang.

Ternyata diapun terluka parah. Darahnya banyak keluar. Sekalipun tenaganya sudah habis tetapi ia masih mengerahkan sisa tenaganya yang terakhir untuk mengirim tendangan. Maka setelah menutuk jalan darah nona itu, ia sendiri tidak dapat bertahan lagi!

Dalam pertempuran yang dahsyat itu, tiga jago sakti telah menderita luka parah. Walaupun tahu sutenya terluka, namun karena dirinya sendiri sedang mengatasi darahnya yang bergolak akibat lukanya, Tay Ih tidak sempat menolong Tay Teng.

Kini yang masih bertempur mati-matian hanya tinggal Siu-lam dengan si nona baju merah. Saat itu mentari pagi mulai mengintip dari celah dinding langit timur. Tay Teng dan si nona baju merah rebah di tanah. Tay Ih duduk bersandar pada dinding karang, menyalurkan pernapasan.

Siu-lam dan nona baju merah sudah bertempur hampir seratusan jurus. Namun masih belum ada yang kalah atau menang.

Siu-lam mainkan golok kwat-to dalam ilmu pedang ajaran si kakek (kakek dari Hian-song). Walaupun ia belum mencapai kesempurnaan dalam latihannya, tetapi dapat menghadapi serangan-serangan maut dari lawan.

Memang selama pertempuran itu berlangsung, si nona selalu unggul. Tetapi pada saat Siu-lam terdesak dan tidak berdaya, ia segera mengeluarkan jurus istimewa ajaran si kakek. Setiap kali jurus aneh itu keluar, si nona pasti terhalau mundur.

Di luar kesadaran, Siu-lam seperti mendapat pasangan untuk berlatih. Kini ia makin mengerti keindahan ilmu pedang ajaran kakek Tan itu. Di samping itu, ia pun mulai merasa heran karena ilmu permainan nona itu ternyata sealiran dengan ilmu ajaran si kakek Tan. Berulang kali terjadi adegan di mana kedua senjata mereka saling berkelebat ke tempat kosong atau saling berbenturan secara tepat dan serasi sekali. Sudah tentu nona baju merah itu terkejut juga.

Siu-lam menginsyafi bahwa dengan bertempur seperti itu, tak aka nada yang kalah. Jelas sudah, bahwa sumber kepandaian mereka berdua, berasal dari satu rumpun.

Memang dalam hal tenaga dan kemahiran, si nona baju merah lebih unggul. Tetapi dalam variasi permainan, Siu-lam lebih menang. Terutama jurus Jiau-toh-cu-hua itu. Tiap kali dimainkan lawan tentu terhalau mundur. Sayang Siu-lam hanya dapat mainkan dua jurus saja, seperti yang dapat diingatnya.

Maka pemuda itu berusaha untuk mengenang kembali jurus-jurus selanjutnya dari ajaran kakek Tan itu. Asal ia dapat memainkan barang satu jurus lagi saja, nona itu tentu dapat dikalahkan.

Tetapi akibatnya karena pikirannya ditumpahkan untuk menggali ingatannya, konsentrasinya menjadi terganggu. Dua kali ujung pedang si nona hampir menusuk ke dada. Untung hanya baju bagian luar saja yang robek!

“Berhenti!” tiba-tiba nona itu berseru seraya menyurut mundur.

Siu-lam pun hentikan pedang dan tegak berdiri dan berseru, “Mengapa?”

Sejenak nona itu mengerlingkan mata ke arah si nona baju biru yang rebah di tanah, kemudian berkata, “Ilmu pedangku dan ilmu golokmu, setali tiga uang….”

“Hanya begitu?” tukas Siu-lam seraya maju menabas dengan jurus Hian-to-tui-yang.

Si nona menangis sambil melanjutkan bicaranya, “Dari mana engkau mempelajari ilmu permainan golok itu?”

“Ilmu silat, beratus jenis tetapi satu sumber. Wajar kalau ada beberapa gerak yang bersamaan. Perlu apa engkau heran tak keruan?”

Wut, wut, kembali ia menabas dua kali.

Si nona baju merah tebarkan pedangnya. Terdengar dering gemerincing dari senjata saling beradu. Setelah dapat menahan golok Siu-lam, kembali nona itu berseru lagi, “Apakah sumoayku Hong-swat yang mengajarkan kepadamu?”

“Jangan memfitnah orang!” bentak Siu-lam.

Nona itu tertawa mengikik, “Toh orangnya sudah tidur dalam genangan lahar gunung. Sekalipun engkau mengakui, juga tak apa!”

Mendengar itu seketika meluaplah kesedihan hati Siu-lam. Bayangan Hong-swat yang gemar mengenakan pakaian serba putih dengan wajahnya yang sayu, kemudian melintas dalam kenangannya. Ia menghela napas, “Apakah ia sudah mati sungguh-sungguh….”

Si nona baju merah tertawa, “Lahar gunung berapi dapat menghancurkan baja. Sekalipun tubuhnya terbuat dari besi dan baja, tentu akan hancur luluh juga….”

Seketika terkenanglah Siu-lam akan peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama ini. Banyak nian hal-hal sedih yang menimpa dirinya. Ciu Hui-ing hilang di Po-ta-kang. Tan Hian-song beberapa bulan yang lalu, merasa seperti hidup dalam impian. Hilangnya Cui Hui-ing di karang Po-to-kang, lenyapnya Hian-song dihambur angin puyuh. Dan kini muncul berita buruk lagi tentang kematian si putih Bwe Hong-swat di dalam lembah gunung berapi. Kesemuanya itu merupakan derita hidup yang menghancurkan perasaan. Dua butir air mata menitik keluar….

Tengah ia melamun tiba-tiba ia dikejutkan oleh berkelebatnya sinar pedang si nona baju merah yang menusuk ke dadanya.

Serangan itu cepat sekali datangnya sehingga Siu-lam tak sempat menangkis. Terpaksa ia loncat mundur. Tetapi nona baju merah itu tak mau memberi hati. Ia mendahului menyerang lagi dengan cepat. Dalam sekejap saja, lima jurus serangan telah dilancarkan.

Siu-lam benar-benar kelabakan. Betapapun ia berusaha untuk menghindar, namun akhirnya lengan kanannya termakan sebuah tusukan. Sakitnya bukan kepalang sehingga goloknya terlepas. Dalam gugup ia menghantam dengan jurus Hud-hwat-bu-pian….

Ilmu pukulan Hud-hwat-bu-pian itu memang luar biasa. Penuh perubahan yang sukar diduga. Walaupun tahu, tetapi nona baju merah itu tak mampu lepaskan diri. Terpaksa ia loncat mundur.

Tetapi Siu-lampun tak mau memberi kesempatan juga. Tangan kirinya menghantam pundak sehingga nona itu terpental dua langkah dan kemudian menyusul sebuah tendangan.

Seketika nona itu rasakan pundaknya kesemutan sehingga pedangnyapun hampir terlepas. Belum hilang kejutnya, tendangan Siu-lam sudah datang. Tak kuasa lagi ia mempertahankan keseimbangan tubuhnya dan terlemparlah ia beberapa belas langkah jauhnya….

Di belakang nona itu terbentang sebuah jurang yang dalam sekali. Apabila mundur lagi, nona itu pasti akan terjerumus ke jurang.

Siu-lam memungut goloknya, terus maju menyerang lagi. Sekalipun ia percaya bahwa tak mudahlah untuk mendesak nona itu kecebur ke dalam jurang namun ia tetap mencobanya.

Tetapi alangkah kagetnya ketika melihat nona itu benar-benar terpelanting ke dalam jurang. Tengah ia terpukau, tiba-tiba tubuh nona yang meluncur ke bawah itu membubung ke atas lagi. Menusuk dinding karang jurang, tubuh nona itu melenting ke permukaan jurang dan melayang ke daratan lagi.

Melihat itu Siu-lam cepat memburu. Belum kaki nona itu menginjak tanah, Siu-lam sudah menyapukan golok dengan jurus Ping-sat-lah-gan atau burung belibis melayang datar.

“Apakah kau sungguh hendak membunuh aku?” lengking nona itu.

Siu-lam tertegun. Hanya sedetik ia berhenti, tetapi cukuplah sudah bagi si nona untuk gerakkan pedangnya menangkis golok Siu-lam. Dan secepat kilat ia balas menyerang. Begitu Siu-lam mundur, si nonapun dapat menginjak tanah.

“Ai, sekarang kepandaianmu maju sekali?” serunya dengan tertawa.

Melihat nona itu sudah tegak di tanah, Siu-lam tersadar dari kesalahannya. Ia tertipu. Kini kesempatannya untuk mengalahkan nona itu lenyap. Dan pertempuran dahsyat tentu akan dialaminya lagi.

“Hm, jangan harap kalian dapat lolos dari tempat ini!” dengusnya.

Si nona mengangkat kepala dan memandang ke arah sucinya yang masih menggeletak di tanah. Ia tersenyum, “Kedua paderi tua itu lebih parah dari toa-suciku. Siapa yang dapat bangun lebih dahulu dan menyalurkan napas, dialah yang akan menang. Mereka tengah berjuang untuk bangun. Siapa yang akan menang, sekarang belum ketahuan!”

Diam-diam Siu-lam membenarkan kata-kata nona itu. Apabila dua jago sakti bertempur, tentu dua-duanya akan menderita luka berat. Tanpa tersadar, ia berpaling melihatnya…. Wut, ia kaget sekali ketika tiba-tiba tersambar oleh serangkum angin dingin. Buru-buru ia menyurut mundur. Ah, ternyata nona itu telah menyerangnya ketika ia sedang berpaling tadi. Untung hanya ikat kepala saja yang terpapas!

Memang nona itu menyadari bahwa tak mungkin ia dapat mengalahkan Siu-lam. Maka ia gunakan siasat memikat perhatian orang lalu menyerangnya dengan tiba-tiba. Dan sebenarnya serangannya itu pasti dapat melenyapkan jiwa si anak muda. Sayang karena pahanya yang tertendang tadi masih belum pulih, gerakannyapun kurang lincah. Baru bergerak, Siu-lam sudah mengetahui dan dapat menyurut mundur.

Setelah menenangkan hatinya, Siu-lam menghardiknya, “Hm. Orang Beng-gak benar-benar licik dan keji. Segala akal jahat tak sungkan digunakan!”

Nona itu tertawa datar, seolah-olah tidak tersinggung mendengar dampratan itu, “Dalam bertempur, kepandaian dan akal harus sama-sama digunakan. Biarlah engkau mendapat pelajaran dari pengalaman-pengalaman tadi!”

“Apakah begitu yang disebut akal? Hm, tak malu engkau mengatakan begitu!” Siu-lam menutup kata-katanya dengan sebuah pukulan dalam jurus Ping-ho-tang-gui.

Menyadari bahwa sebelah kakinya masih belum pulih, si nona segera gerakkan pedangnya untuk menangkis serangan. Ketika senjata mereka saling beradu, terdengarlah lengking suara yang memuakkan telinga.

Kini keduanya bertempur dengan hati-hati dan tak berani memandang rendah lawan.

Siu-lam lancarkan serangannya tetapi nona itu tak mau bergerak dan hanya bertahan diri saja. Ia kuatir sekali dari gerakannya, pemuda itu akan mengetahui tentang pahanya yang terluka karena tendangan tadi.

Dengan begitu pertempuran itu merupakan pertempuran adu kekerasan. Suara senjata beradu bordering-dering memecah kesunyian lembah.

Duapuluh jurus Siu-lam telah lancarkan serangannya. Karena melihat nona itu tetap tak mau berkisar dari tempatnya, ia curiga dan hentikan serangannya.

Nona itu tersenyum, tegurnya, “Ai, mengapa engkau tak menyerang?”

Siu-lampun balas bertanya, “Dan mengapa engkau diam tak bergerak? Hm, aku tak percaya kalau engkau memang sengaja hendak adu kekerasan dengan aku….”

“Lenganmu terluka tidak ringan. Darah banyak keluar. Sepuluh jurus lagi, engkau tentu tak kuat.”

Siu-lam tertawa gelak-gelak, “Jangan harap engkau dapat mengelabuhi aku lagi!” Tangan kiri diluruskan ke muka dada, serunya, “Cobalah engkau terima pukulanku ini!” ia menutup kata-katanya dengan sebuah hantaman.

Melihat pemuda itu gunakan ilmu pukulan yang sakti seperti beberapa kali tadi, terkejutlah nona itu. Sebab setiap kali pemuda itu mengeluarkan ilmu pukulan tersebut, tentu ia tak mampu menangkis. Namun sebelum ajal berpantang maut, tak mau ia mati konyol. Pedang segera ditaburkan dalam sebuah lingkaran sinar yang melindungi dirinya.

Siu-lam yakin bahwa pukulan sakti ajaran kakek Tan (Kakek dari Hian-song) itu mempunyai perubahan yang luar biasa. Ia tak takut lawan menggunakan pedang. Setelah memusatkan ingatannya untuk mengingat, tiba-tiba ia rubah pukulannya menjadi tamparan.

Memang jurus Hud-hwat-bu-pian (ajaran Buddha tiada batasnya) sekalipun hanya satu jurus tetapi mengandung perubahan yang tiada batasnya. Apabila sudah menguasainya, musuh tentu tak berdaya. Karena sebelum orang bergerak tentu sudah ditindas oleh gerakan Hud-hwat-bu-pian yang penuh dengan segala perubahan. Disebut mengandung perubahan, bukan sembarang gerak perubahan tetapi diambil dari sari terjadinya Langit, Bumi, dan Manusia. Sekali bergerak, musuh tentu tertindas gerak-geriknya.

Sebenarnya perubahan memukul menjadi menampar yang dilakukan Siu-lam itu terjadi secara mendadak karena melihat nona itu memutar pedang. Tetapi ternyata hal itu benar-benar mengejutkan si nona. Tahu-tahu siku lengannya terasa kesemutan, pedangnya terlepas jatuh. Dan secepat kilat tangan Siu-lam segera mencengkeram pergelangan tangan lawan.

Siu-lam sendiri pun terkesiap. Ia tak menyangka kalau ilmu Hud-hwat-bu-pian ternyata begitu sakti. “Ah, kalau tahu begini, tak perlu tadi aku membuang banyak waktu dan tenaga,” pikirnya.

Ia termenung-menung, sehingga lengah untuk segera mengerahkan tenaga menguasai lawan. Adalah karena kelengahan itu, ia harus menderita.

Sebenarnya nona itupun terpukau karena tercengkeram itu. Dalam hati ia sudah mengeluh pasti habis riwayatnya. Tetapi ketika merasa Siu-lam hanya memegang saja, seketika timbullah reaksinya. Dengan cepat ia gunakan tangan kiri mencengkeram siku lengan kanan pemuda itu juga.

Siu-lam terkejut tapi sudah terlambat, pergelangan tangannya yang kanan sudah dicengkeram si nona. Goloknyapun terlepas juga.

Kini keduanya saling mencengkeram dan sama-sama kesemutan. Siu-lam mengeluh. Sebenarnya ia sudah menang tetapi karena melamun, kini keadaannya malah berbalik sama-sama luka.

Makin lama mereka sama-sama merasakan separuh tubuhnya seperti kaku dan tenaganya pun makin lenyap….

“Rupanya hari ini kita akan mati bersama. Apakah kau benar-benar tak mau melepaskan cengkeramanmu? Hm, kau pun tak nanti mampu lepas dari cengkeramanku…” tiba-tiba nona itu membuka suara.

“Apa yang kau maksudkan dengan mati bersama?” sahut Siu-lam dingin, “Hm, benar-benar tak punya malu!”

Nona itu malah tertawa mengikik, “Seorang pria dan seorang gadis, saling bercekalan tangan. Orang lain mengira kita sedang bercumbu rayu. Siapa tahu sebenarnya kita sedang bergandengan tangan menuju ke akhirat!”

Diam-diam Siu-lam mengakui kebenarannya. Memang saat itu benar-benar merupakan detik-detik kematian. Barang siapa lengah, pasti hancur.

Kembali nona itu tertawa, “Apakah kau mendengarkan tentang kematian sam-sumoayku itu?”

“Tak perlu!” jawab Siu-lam dengan dingin, “Aku tak mau percaya padamu lagi.”

Tiba-tiba nona itu berubah wajahnya. Kaki kiri diangkat terus digempurkan ke perut Siu-lam. Tetapi Siu-lam sudah siap siaga. Ia sudah berulang kali menderita tipu muslihat nona itu. Begitu didengkul, ia cepat mendorong seraya menyingkir ke samping.

Oleh karena mereka masing-masing saling mencengkeram, gerakan itu menimbulkan akibat yang hebat. Gempuran kakinya luput, menyebabkan nona itu terjerembab. Dan karena terjerembab, Siu-lam pun ikut tertarik sehingga ia tak dapat menguasai keseimbangan tubuhnya lagi dan ikut jatuh. Keduanya berguling-guling menghampiri tepi jurang….

Untung Siu-lam dapat mengaitkan kakinya pada segunduk batu sehingga tubuhnya dapat tertahan. Ketika berpaling ke belakang, bulu kuduknya berdiri. Sebuah jurang curam yang sama sekali tak tampak dasarnya terbentang di bawah kakinya.

Tetapi si nona baju merah yang sudah bertekad untuk mati bersama, malah berusaha sekuat-kuatnya untuk bergeliatan ke bawah.

Saat itu terjadi adegan yang tegang. Keduanya saling mencengkeram. Yang satu bertahan, yang satu berusaha supaya tergelincir ke dalam jurang!

Tiba-tiba terdengar suara lemah, “Pui sicu harap bertahan beberapa saat lagi.”

Cepat Siu-lam mengenal suara itu sebagai suara Tay Ih siansu. Kalau ia merasa longgar perasaannya adalah tidak demikian dengan si nona. Nona itu tentu sudah memperhitungkan kemungkinan paderi itu sadar dan memberi bantuan pada Siu-lam. Maka ia mengambil keputusan nekad. Lebih baik bersama-sama mati tercemplung ke dalam jurang!

Sekonyong-konyong nona itu mengangkat muka dan benturkan bibirnya ke muka Siu-lam. Sudah tentu Siu-lam kaget dan miringkan kepala, menghindari. Begitu ia miringkan kepala, si nona menyerempaki dengan mendorong tubuh pemuda itu!

Terdengar suara bergemuruh dahsyat. Batu yang dibuat pertahanan kaki Siu-lam tadi, telah jebol dan menggelinding ke dalam jurang! Dan tubuh kedua orang itu meluncur maju lagi beberapa langkah. Siu-lam tak sempat berpaling. Kakinya bergeliatan untuk mencari panjatan. Tetapi ah, hanya tanah yang datar semua.

Saat itu separuh tubuhnya sudah merosot ke dalam mulut jurang. Asal nona itu mendorongnya lagi, mereka tentu akan meluncur ke bawah….

Tiba-tiba ia melihat siku lengan kanan nona itu seperti ada tanda tembong (kulitnya merah) sebesar mangkuk. Seketika ia teringat akan ucapan kedua suami isteri tua yang pernah menolongnya ketika keluar dari Beng-gak. Serentak ia berteriak kaget.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 23**

“HAI, mengapa engkau berteriak? Apakah engkau takut mati?” nona itu tertawa mengejek.

“Apakah engkau bernama nona Hun?” seru Siu-lam.

Bermula nona itu tertegun ketika orang menanyakan she-nya. Kemudian ia tertawa, “Setengah meter di belakangmu, jurang yang curam sekali. Sekalipun paderi tua itu bangun, tak mungkin dia dapat menolongmu!”

“Kecebur jurang belum tentu pasti mati. Apalagi kalau hancur lebur, bukan hanya aku seorang…” sahut Siu-lam dengan marah. Kemudian ia mengulangi pertanyaannya lagi, “Apakah engkau bernama Hun Bong-lian?”

Sepasang mata bundar dari nona itu membelalak. Sejenak ia termenung mengingat nama itu.

“Apakah engkau bukan Pui Siu-lam!” tiba-tiba nona itu tertawa dan serentak mendorong lagi sehingga tubuh Siu-lam meluncur sejengkal pula.

Saat itu Siu-lam sudah menggelantung di tepi jurang. Separuh tubuhnya tercebur dalam mulut jurang. Asal si nona mendorong lagi, tentu mereka tergelincir!

Tiba-tiba nona itu tertawa tawar, “Di dasar jurang penuh dengan batu-batu yang runcing. Asal jatuh ke dalam, biarpun bertulang besi, tetap tak mungkin bisa hidup!” ia menutup kata-katanya dengan mengangakan mulut dan sekonyong-konyong menggigit tangan Siu-lam yang mencengkeram pergelangan tangannya.

Siu-lam terkejut sekali. Ia tak menduga akan mendapat serangan begitu macam. Karena tak dapat menghindar lagi, tangannya tergigit sehingga berlumuran darah. Sakitnya bukan kepalang.

Siu-lam memperhitungkan kemungkinan yang akan dihadapinya. Nona itu dapat melepaskan cengkeramannya dan memukulnya. Daripada menerima pukulan lebih baik ia mendahului lepaskan cengkeramannya pada tangan nona itu dan loncat ke dalam jurang.

Memang perhitungan Siu-lam itu tepat. Nona itu benar-benar telah lepaskan cengkeramannya dan menghantam. Tetapi karena Siu-lam sudah mendahului loncat ke bawah, maka hantaman nona itupun hanya menemui angin kosong.

Cepat nona itu loncat bangun dan melongok ke bawah jurang. Ketika melihat tubuh Siu-lam sedang meluncur ke bawah, ia tersenyum dan berseru nyaring, “Sam-sumoay, maaf aku tak dapat mengantarkan jenasahnya,,,,”

“Hm, orang Beng-gak benar-benar tak kenal perikemanusiaan. Akupun takkan memegang peraturan dunia persilatan lagi!” tiba-tiba terdengar suara seseorang dan tahu-tahu punggung nona itu telah dicengkeram.

Nona itu tengah berdiri di tepi jurang. Asal orang itu mendorongnya, pasti ia terlempar ke dalam jurang.

Nona itu terkejut. Namun ia berusaha untuk berlaku setenang mungkin. Ia menunggu timbulnya suatu kesempatan.

Kembali suara orang yang bernada serat itu berseru pula, “Seumur hidup, loni tak pernah mencelakai orang dan jarang berkelahi dengan orang. Tetapi saat ini loni tak dapat mengampunimu. Sebenarnya sekali gerak loni dapat menghancurkan urat-urat jantungmu sehingga engkau mati seketika. Tetapi aku masih berlaku murah. Biarlah kudorongmu masuk ke dalam jurang. Mati hidup terserah pada nasibmu….”

Tiba-tiba terdengar suara orang melantangkan doa Omitohud, “Apakah itu bukan Tay Ih suheng? Harap berhenti dulu!”

Suara itu cukup dikenal tetapi mau tak mau Tay Ih siansu terkejut juga.

“Tay Ih suheng, silahkan mundur dan lepaskan nona itu!” kembali suara itu terdengar dari belakang. Tapi nadanya kini rada bengis.

Tay Ih siansu bergeliat berpaling ke belakang dan lepaskan cengkeramannya pada punggung si nona. Lalu cepat-cepat mundur tiga langkah. Tak salah lagi dugaannya. Yang datang itu adalah Tay Hong siansu, ketua Siau-lim-si yang dikabarkan hilang di gunung Beng-gak.

Si nona baju merahpun cepat berputar tubuh. Begitu memandang Tay Hong siansu, ia melangkah maju dua tindak dan berdiri tegak.

Tay Ih siansu tertegun beberapa saat. Perasaannya benar-benar meluap ketika mengetahui bahwa sutenya yang dikabarkan hilang itu ternyata muncul kembali.

“Sute, kau datang? Ah, kini gereja sudah kembali pada pimpinannya. Siau-heng menderita luka berat…” belum selesai mengucap Tay Ih siansu jatuh ke tanah.

Luka yang diderita dari pertempuran dengan si nona baju biru tadi, masih belum pulih betul. Demi menolong Tay Teng siansu, ia terpaksa lepaskan pukulan dahsyat. Walaupun Tay Teng tertolong, tetapi hawa murni dalam tubuh Tay Ih menjadi buyar dan lukanyapun membengkak lagi. Adalah karena mempunyai keyakinan berpuluh tahun dalam hal tenaga dalam, maka ia masih dapat bertahan diri.

Saat itu, begitu berhadapan dengan Tay Hong, perasaan Tay Ih meluap-luap lagi. Darah melancar liar. Habis bicara, ia terus rubuh pingsan.

Tetapi anehnya Tay Hong hanya dingin-dingin saja melihat suhengnya itu pingsan. Malah ia menghampiri si nona baju merah dan berkata, “Telah kucegah bala bantuan Siau-lim-si datang ke lembah ini. Tapi jika nona tetap tinggal di sini, tentu berbahaya. Harap sembunyi di lain tempat dulu. Dalam tiga hari, seluruh Siau-lim-si tentu sudah dapat dibubarkan!”

Sejenak nona itu memandang sekelilingnya lalu berkata, “Tempat ini selain jalanan masuk tadi, tiada jalan keluar lainnya. Suciku terluka berat. Kemanakah engkau hendak suruh kami pergi?”

Tay Hong kerutkan alisnya, “Apakah lukanya berat?”

“Kalau orang pingsan, masakan tidak luka berat?” sahut si nona baju merah.

“Mari kita periksa. Aku mempunyai pil mujizat yang mungkin dapat menyembuhkannya,” kata Tay Hong.

Sebelum menyusul langkah Tay Hong, lebih dulu nona baju merah itu memberi sebuah tendangan kepada Tay Ih siansu.

Tay Hong segera memeriksa tubuh si nona baju biru yang pucat wajahnya dan meram. Kemudian ia berkata kepada si nona baju merah, “Toa-siocia ini telah menderita luka berat. Tetapi tak apalah. Dia telah terkena pukulan Kim-kong-ciang dari Siau-lim-si sehingga perkakas dalam tubuhnya terluka. Asal minum dua butir pil ini dan beristirahat beberapa waktu, tentu akan sembuh.”

Tiba-tiba Tay Teng siansu yang rubuh di tanah tadi, bangun dan berseru, “Tay Hong suheng, kapan engkau datang….”

Tay Hong berpaling. Tampak Tay Teng berseri wajahnya dan bersyukur karena Tay Hong yang menjadi suheng dan pimpinan gereja Siau-lim-si sudah kembali dengan selamat. Tetapi tiba-tiba mata Tay Teng tertumbuk akan si nona baju merah yang berada di samping suhengnya. Buru-buru ia berseru dengan gelisah, “Suheng, hati-hatilah di belakangmu!”

“Hm, orang itu sudah pulih kesadaran pikirannya. Jika dibiarkan hidup, kelak tentu berbahaya. Lebih baik segera dilenyapkan saja!” pikir si nona baju merah seraya melangkah ke samping Tay Teng dan plak, plak, ia memberi dua kali tamparan ke muka paderi itu.

Tay Teng yang baru tersadar dari pingsannya, menjadi gelagapan menerima tamparan itu. Mulutnya mengucur darah dan kepalanya pusing tujuh keliling. Tetapi pada lain saat, tiba-tiba ia loncat dan mencabut senjatanya.

Melihat itu si nona baju merah cepat-cepat menendang lengannya. Tetapi Tay Teng dapat menghindar dan berguling-guling sampai beberapa langkah jauhnya. Kini ia berdiri dengan menghunus senjata hong-pian-jan. Cepat-cepat ia sapukan senjatanya dalam jurus Hong-jui-lok-yap untuk menahan serangan nona baju merah.

Karena sudah mengetahui kelihayan paderi-paderi Siau-lim-si, si nona baju merah tak berani mengabaikan. Ia terpaksa loncat menghindar. Kemudian ia memandang Tay Hong dengan pandang penuh kecemasan.

Tay Hong letakkan tubuh si nona baju biru lalu berbangkit dan membentak sutenya, “Tay Teng, kemarilah!”

Tay Teng siansu terkesiap heran dan tak berani lanjutkan serangannya.

“Kenalkah engkau siapa aku ini?” tanya Tay Hong.

“Suheng adalah ketua gereja Siau-lim-si!”

Tay Hong membentaknya, “Tidak menurut perintah pimpinan, harus mendapat hukuman bagaimana. Lepaskan senjata dan kemarilah!”

Sejenak Tay Teng tertegun. Kemudian ia lepaskan senjatanya dan pelahan-lahan maju menghampiri. Rupanya ia sudah mendapat firasat bagaimana nasibnya. Wajah mengerut gelap, mata berkunang-kunang.

Si nona baju merah segera mundur dua langkah untuk memberi jalan. Begitu tiba di hadapan Tay Hong, Tay Teng segera rangkapkan kedua tangannya ke dada dan pejamkan mata, berkata, “Apakah perintah yang ciang-bun suheng hendak berikan?”

Tiba-tiba sepasang mata Tay Hong memancarkan hawa pembunuhan. Ia pelahan-lahan mengangkat tangan kanannya.

Sesungguhnya Tay Teng hanya pejamkan mata tetapi tidak menutupnya sama sekali. Ia tahu akan tindakan suhengnya yang hendak melakukan hukuman itu. Walaupun Tay Teng seorang paderi yang sudah tinggi kebatinannya tetapi dalam menghadapi maut saat itu, tak urung hatinya goncang, keringat dingin membasahi tubuh….

Tiba-tiba timbullah rasa kasihan dalam hati Tay Hong. Tangannya yang sudah diacungkan tinggi itu pelahan-lahan diturunkan pula.

Pada saat tangan ketua Siau-lim-si itu turun, tiba-tiba terdengar Tay Teng mengerang tertahan dan tahu-tahu tubuhnya terlempar ke dalam jurang!

“Hi, karena kulihat engkau ragu-ragu, terpaksa kuwakili untuk menyelesaikannya!” menyusul terdengar lengkingan suara si nona baju merah. Ternyata dialah yang menurunkan tangan telengas untuk menghantam Tay Teng dari jauh.

Tay Hong tersenyum, “Bunuhlah! Entah bagaimana aku masih mengingat kepada hubungan lama!” ia segera berjongkok, menyusupkan dua butir pil ke mulut si nona baju biru lalu berkata kepada si nona baju merah, “Ji-kounio, harap mengurut jalan darahnya. Setengah jam saja dia tentu sadar. Lalu harap nona berdua mencari tempat bersembunyi di sekitar daerah sini dan beristirahatlah sehari. Besok malam, loni akan menjemput nona berdua kemari. Nah, supaya jangan menimbulkan kecurigaan mereka, aku hendak pergi lebih dulu!”

“Baik, engkau harus menjemput kami!” sahut si nona baju merah.

Tay Hong memberi hormat. Ia mengangkat Tay Ih siansu lalu dibawanya pergi.

Siu-lam yang kecebur ke dalam jurang, pikirannya masih sadar. Buru-buru ia kerahkan semangat sambil menampar-namparkan tangannya untuk mencari benda yang dapat dijadikan pegangan. Tetapi ternyata dinding jurang itu licin sekali dan tiada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Akhirnya ia putus asa dan menghela napas. Entah berapakah dalamnya dasar jurang itu. Ia tak tahu bagaimana nasibnya nanti.

Tubuhnya makin lama makin cepat meluncur ke bawah. Dan ia merasa ajalnya segera tiba. Ia pejamkan mata pasrah nasib….

Dalam menghadapi datangnya malaikat elmaut saat itu, ia terkenang akan tiga bulan kenangan yang indah. Pertama kepada sumoaynya, Ciu Hui-ing yang masih bersifat kekanak-kanakan. Kedua kepada Tan Hian-song yang mudah merangsang emosi dan ketiga kepada Bwe Hong-swat yang dingin laksana es….

Tiba-tiba ia rasakan luncur tubuhnya itu agak sendat. Seperti ada sesuatu tenaga yang menahan luncuran tubuhnya itu.

Sebelum ia sempat mengetahui siapa yang melakukan itu, tahu-tahu ia sudah menginjak tanah. Aneh, bukan batu-batu tajam seperti yang dibayangkan tetapi ternyata semacam permadani yang empuk sekali.

Setelah menenangkan perasaannya, ia memandang ke sekeliling tempat itu. Hai… kejutnya bukan kepalang. Ternyata ia bukan di atas permadani melainkan di dalam dua belah tangan dari seorang tua yang tubuhnya berlumuran darah.

Serempak orang tua itu membisikinya dengan nada yang ramah, “Nah, engkau beruntung telah tertolong. Tiada seorangpun yang dapat terhindar dari nasib yang telah tersurat. Surat pesan mendiang toa-suheng, memang tepat sekali…” kembali ia menghela napas.

Siu-lam segera loncat turun dari tangan orang tua itu. Tampak tak jauh dari tempat orang tua itu, menggeletak seorang tua gundul yang berjenggot hitam. Jubahnya yang pendek, penuh berlumuran darah. Lambungnya terdapat luka sebesar dua dim. Dia menggeletak tak berkutik.

Siu-lam ingat lupa akan kedua orang tua itu. Entah di mana, rasanya ia pernah melihat mereka.

Orang tua yang rambutnya putih yang menyanggapi tubuh Siu-lam tadi tersenyum, “Bagaimana, apakah engkau sudah mengenali kami….”

“Apakah lo-cianpwe berdua bukan kedua tianglo dari Siau-lim-si?”

“Siau sicu…” baru orang tua berambut putih itu hendak berkata, tiba-tiba terdengar suara dahsyat dan disusul dengan darah mencurah dari atas, sehingga tubuh Siu-lam tercurah merah.

Orang tua itu sapukan mata dan menghela napas, serunya, “Apakah bukan Tay Teng sutit?”

Siu-lam memandang ke sebuah tubuh yang jatuh dari atas. Badannya hancur berlamuran darah tetapi dari pakaiannya dapatlah Siu-lam mengenalinya sebagai Tay Teng siansu. Oleh karena orang tua berambut putih itu sudah berpuluh tahun bertapa, sehingga ia tak dapat mengenal sutit (murid keponakan) dengan jelas. Untung kemarin malam ia sempat mengenal wajah beberapa sutitnya itu dan tahulah kalau yang jatuh itu Tay Teng siansu.

Rupanya orang tua berambut putih itu dapat membaca keraguan hati Siu-lam. Maka tertawalah ia tawar, “Anak muda jangan banyak keraguan. Sebenarnya ketika jatuh tadi, loni sudah mengenalnya, sayang karena tubuh loni sedang menderita tusukan pedang gerakan loni tak leluasa sehingga tak dapat menolonginya. Ah, Tay Teng sutitpun telah menemui ajalnya….”

Tersipu-sipu Siu-lam menyadari keselamatan. Segera ia berlutut memberi hormat di hadapan orang tua itu, “Jika tiada lo-cianpwe menolong, wanpwepun tentu sudah mati!”

Orang tua berambut putih mengawasi Siu-lam, ujarnya, “Di dalam kelicikan masih punya kepribadian, di dalam keganasan masih punya welas asih. Siapa yang dapat menguasai hal itu barulah dapat menandingi gerombolan iblis yang sedang merajalela di dunia persilatan….”

Siu-lam tak begitu jelas apa yang dimaksudkan, tapi ia sungkan bertanya. Setelah beri hormat, iapun bangun.

Tampak orang tua itu pejamkan mata. Siu-lam yang masih hendak bicara, terpaksa tak jadi. Ia tahu tentu orang tua itu menderita luka berat dan perlu bersemedhi.

Kemudian ia keluar menuju ke sebuah batu besar. Di situ merupakan dasar jurang yang tak pernah diinjak manusia. Penuh dengan tumbuh-tumbuhan pakis yang lembab dan berair. Tetapi entah dari mana sumber airnya. Tiba-tiba ia terkejut ketika melihat air berwarna merah. Ah, ternyata bercampur darah. Dan memang tak jauh dari situ terdapat tubuh Tay Teng yang sudah tak bernyawa….

Diam-diam ia menghela napas. Sama-sama jatuh ke dalam jurang tetapi lain nasibnya. Akhirnya ia berniat untuk membuat lubang gnna mengubur mayat si paderi. Setengah jam kemudian barulah ia berhasil membuat sebuah lubang dan lalu menguburnya. Setelah itu ia mendekati ke tempat si jenggot hitam yang masih menggeletak di tanah. Lukanya masih berdarah, pinggangnya agak gemetar tapi masih belum mati.

Siu-lam berjongkok, mengeluarkan sapu tangan, dicelupkan dalam air lalu hendak membersihkan luka paderi itu.

Tiba-tiba si paderi yang berambut putih menyusupkan suara kepadanya, “Nak, jangan mengganggunya. Dia takkan mati, hanya lukanya memang berat. Dia kehabisan tenaga karena melakukan perjalanan jauh. Maka untuk beberapa waktu dia tentu belum dapat tersadar.

Siu-lam kagum melihat orang tua berambut putih itu. Walaupun menderita luka berat, tetapi masih tenang dan pikirannya masih terang. Suatu tanda bahwa ia memang seorang sakti.

Terdengar orang tua berambut putih itu berkata pula, “Loni pun menderita luka berat. Punggung tertusuk tiga kali sehingga sampai masuk ke tulang. Harus perlu beristirahat beberapa waktu. Enam jam lagi, barulah loni dapat bicara dengan leluasa….”

Siu-lam memperhitungkan, enam jam kemudian tentu hari sudah malam. Iapun perlu bersemedhi juga untuk memulihkan semangat tenaganya.

Entah lewat beberapa lama, Siu-lam dikejutkan oleh dengusan napas yang keras. Ketika matanya dibuka, terkejutnya bukan kepalang. Seekor binatang yang menyerupai orang hutan, dengan menyeringaikan gigi, tengah berdiri di samping orang tua jenggot hitam yang menggeletak di tanah itu. Setelah mengawasi luka si orang tua, orang hutan itu membungkuk hendak mengisap darah pada luka si orang tua berjenggot hitam.

Kejut Siu-lam bukan kepalang. Buru-buru ia menjemput sebuah batu dan bersiap-siap. Berpaling ke sebelah lain, tampak orang tua berjenggot hitam itu tengah mencapai titik yang tegang. Ubun-ubun kepalanya mengeluarkan uap, jenggotnya bergoncang-goncang. Tetapi rupanya dia tak mengetahui tentang kemunculan binatang aneh itu.

Siu-lam cepat teringat bahwa kemungkinan besar, makhluk itu yang disebut Jim-hiong atau Beruang orang. Siu-lam agak cemas karena ia tak membekal senjata. Pedangnya telah jatuh ke dalam jurang.

Tengah menimang, mulut beruang yang besar sudah menempel pada luka orang tua yang menggeletak itu.

Siu-lam tak mau berayal lagi. Cepat ia timpukkan batu dengan seluruh sisa tenaganya. Gheeerr… hidung beruang itu tepat terhantam dan meraunglah ia sekeras-kerasnya.

Mendapat hasil, Siu-lam susul lagi dengan dua buah timpukan. Tetapi binatang itu sudah siap. Dengan meraung kera, ia menampar batu yang mengarah hidung. Tetapi batu yang tertuju ke perut tetap mengenai. Bluk, batu itu seperti membentur batu yang keras dan terpental balik.

Melihat itu Siu-lam tertegun. Cepat ia melesat dan menghajarnya dengan jurus Hui-pa-cong-ciong.

Jim-hiong itu bertubuh berat maka gerakannyapun kaku. Dadanya kena terpukul. Tubuhnya pun bergoyang-goyang. Dengan menggerung keras, ia menyambar. Siu-lam dapat menghindari lalu menendang perutnya. Duk… ia hampir menjerit sendiri karena terasa menendang batu.

Kini ia menyadari bahwa tiada gunanya menggunakan kekerasan. Segera ia berganti cara. Ia gnnakan siasat berlincahan kian kemari. Begitu dapat kesempatan, barulah ia beri pukulan.

Benar juga. Jim-hiong itu menjadi pusing diajak berputar-putar. Karena marah binatang itu seperti orang gila yang loncat-loncatan tak keruan. Beberapa dinding karang yang menonjol atau runcing, berhamburan hancur karena terlanda gerakan beruang itu.

Tiba-tiba binatang itu berputar tubuh dan terhuyung-huyung menghampiri ke tempat orang tua gundul. Kejut Siu-lam bukan kepalang. Dengan gunakan seluruh tenaganya, ia menghajar punggung binatang itu dengan pukulan Ngo-ting-hiat-san.

Binatang itu hampir terjerumus jatuh. Dengan menggerung keras ia berputar tubuh, rentangkan kedua tangannya untuk memeluk si anak muda.

Dalam keadaan seperti itu, Siu-lam nekad. Bukannya menghindar mundur, ia malah maju menyeruduk kepalanya ke perut lawan. Kedua tangannya mencengkeram siku lengan si binatang. Binatang itu menggerung keras dan mendorong si anak muda mundur sampai tiga langkah.

Detik-detik ketegangan segera berlangsung. Asal cengkeraman Siu-lam kendor, dia tentu akan dicekik atau digigit binatang itu. Atau terus didorong, ia tentu akan terpojok pada dinding karang.

Ternyata ia kalah kuat. Pelahan tapi tentu ia makin terdorong ke belakang dan akhirnya dipepetkan pada karang. Kini satu-satunya harapan ialah ia harus bertahan diri agar tangan binatang itu jangan sampai terlepas sehingga dapat mencekiknya.

Duel adu tenaga antara manusia dan binatang itu berlangsung dengan hebat dan lama. Namun akhirnya detik-detik maut itu telah mencapai titik yang memuncak. Ia kerahkan tenaga dan tak lama kemudian ia rasakan tenaga binatang itu makin berkurang dan akhirnya lenyap. Tetapi begitu ia terlepas dari tekanan, karena kehabisan tenaga, ia sendiri pun rubuh tak ingat diri.

Entah berapa lamanya, ketika ia siuman ternyata hari sudah malam. Di sisi tempat ia berbaring terdapat setumpuk unggun api dan bau daging bakar yang wangi. Buru-buru ia duduk dan menyambar sekerat daging yang berada di dekat unggun api. Setelah menggerogoti dua tiga kali, laparnyapun hilang dan kesadaran pikirannyapun makin terang. Ternyata daging bakar yang dimakannya itu belum pernah ia lihat. Lain dengan daging kebanyakan. Begitu diperiksa ke dekat api, ternyata daging itu sebesar tahu dan berwarna merah darah. Baunya agak anyir. Buru-buru ia hendak melemparnya.

“Jangan anak muda. Makanlah sampai habis. Loni memang sengaja telah mengambilkan limpa beruang untukmu. Walaupun mungkin baunya agak anyir, tetapi khasiatnya baik sekali untuk tubuh…” tiba-tiba terdengar seorang tua berseru dengan suara parau.

Kembali orang tua itu menghela napas panjang, “Engkau sudah tidur hampir duapuluh empat jam lamanya. Selama engkau tidur tadi, loni telah membuka beberapa jalan darah di tubuhmu. Ah, berpuluh-puluh tahun loni pantang untuk membunuh jiwa, sekalipun seekor semut. Tetapi demi untukmu, loni telah melanggar pantangan itu dan membunuh jim-hiong. Habiskanlah makanan itu, nanti loni masih perlu bicara denganmu!”

Siu-lam mengenali suara itu adalah suara si orang tua berambut putih. Dengan pejamkan mata segera ia menghabiskan sate bakar limpa Jin-hiong. Setelahnya ia melangkah keluar. Tetapi orang tua berambut putih tadi memanggilnya supaya masuk.

Tampak orang tua berambut putih duduk bersila sedang orang tua gundul yang berjenggot hitam menyandar ke dinding karang sambil pejamkan mata.

Siu-lam menghaturkan terima kasih atas pertolongan orang tua itu yang telah menyelamatkan jiwanya dari Jin-hiong.

“Engkau bukan anak murid Hud, tak perlu memberi hormat begitu rupa. Silahkan duduk,” kata si orang tua berambut putih.

Siu-lam terpaksa menurut kemudian menanyakan petunjuk-petunjuk apa yang hendak diberikan orang tua itu.

“Usiamu masih muda, tetapi engkau memiliki kepandaian yang luar biasa. Sayang sumbernya tak jelas maka sekalipun kepandaianmu itu sakti, tetapi bukan tergolong yang paling tinggi. Benarkah ucapan loni ini?” kata si orang tua berambut putih.

Siu-lam terkejut dan mengakui memang ia telah mendapatkan suatu rejeki besar sehingga memperoleh suatu ilmu kesaktian yang aneh.

Orang tua berambut putih mengelus-elus jenggotnya lalu berkata, “Ilmu silat itu sumbernya satu, dalamnya tiada terbatas. Memang panjang sekali kalau mau diterangkan. Tetapi pada pokoknya hanya terbagi menjadi dua aliran, yakni aliran Ceng-cong dan Pian-ci. Aliran Ceng-cong mengutamakan pada dasar dan ketekunan latihan. Kemajuannya memang lambat, tetapi merupakan pengokohan jasmani yang utama….”

Ia menghela napas sejenak, lalu berkata pula, “Dan yang disebut Pianci itu adalah memang mengutamakan jurus-jurus yang aneh untuk merebut kemenangan. Dan walaupun terhitung menjaga diri dan melindngi jiwa tetapi ilmu itu cenderung ke aliran nyeleweng. Misalnya menggunakan obat-obatan Im dan Yang, meminjam tenaga orang dan lain-lain. Tetapi ah, ilmu itupun mempunyai sifat-sifat kebaikannya juga.”

“Bagaimana sifat kebaikannya itu?”

“Bagus, pertanyaan yang bagus,” seru orang tua itu perlahan.

Siu-lam heran. Buru-buru ia bertanya, “Apakah wanpwe salah omong? Mohon lo-cianpwe suka memberi maaf!”

“Bila engkau anak murid perguruan kami, atau seseorang yang berhati luhur, sekalipun dalam hati mau mendengarkan kelanjutannya, tetapi tentu tak berani bertanya kepada loni,” kata orang tua itu.

“Jadi lo-cianpwe menganggap wanpwe ini seorang yang rendah budi?”

Sahut paderi tua itu, “Menilik tulangmu, engkau seorang berbakat bagus. Tetapi kecerdasan otak terbatas, keluhuran jiwa kurang. Syukur masih mempunyai hati yang perwira dan iman yang baik!”

“Tiap patah kata yang lo-cianpwe ucapkan merupakan kata-kata emas. Terus terang tanpa tedeng aling-aling. Wanpwe makin tersengsam.”

Orang tua berambut putih itu mengelus-elus jenggotnya tertawa, “Menilik keadaan dunia persilatan dewasa ini, memang perlu seorang yang seperti engkau. Ialah orang yanda dapat menyesuaikan diri dan menghadapi setiap perubahan. Tegas dan berani bertindak! Dengan demikian barulah suasana kejahatan dalam dunia persilatan selama ini dapat tersapu bersih.”

Siu-lam tersipu-sipu mengucapkan kata-kata merendahkan diri.

“Tetapi loni mengatakan suatu kenyataan, bukan bermaksud hendak menyanjungmu!”

“Ah, wanpwe merasa telah kelepasan omong, mohon lo-cianpwe suka memaafkan,” kembali Siu-lam meminta maaf.

“Tadi engkau hendak menanyakan, apakah sifat kebaikan dari aliran Piau-ki itu. Apakah sekarang engkau masih ingin mengetahuinya?” tanya orang tua berambut putih itu.

“Disebut Pian-ki tentulah menjurus ke jalan sesat. Pinjam barang merugikan orang, termasuk perbuatan yang jelek. Sudah tentu kesemuanya itu akan mendapat hasil secara cepat. Ah, wanpwe memang tolol, mohon lo-cianpwe suka memberi petunjuk.”

Tiba-tiba orang tua berambut putih itu pendelikkan mata dan menatap Siu-lam dengan tajam. Sesaat kemudian Siu-lam rasakan sinar mata orang tua itu seperti menembus ke dadanya. Tiba-tiba saja ia merasa gelisah.

Tiba-tiba orang tua itu menghela napas, ujarnya, “Kau benar-benar. Ternyata kau cerdik sekali. Ah, rupanya sudah suratan takdir. Pertumpahan darah tak dapat dihindari lagi. Budha bersifat welas asih. Mungkin juga tak dapat menolong keadaan dunia persilatan dewasa ini. Daripada membiarkan kejahatan merajalela, lebih baik menjalankan tindakan membunuh untuk mencegah pembunuhan. Agar dunia persilatan lekas bersih dari segala pengaruh iblis!”

Siu-lam terpukau. Tak jelas ia yang dimaksudkan orang tua berambut putih itu.

Kembali orang tua itu berkata pula, “Ilmu di luar sumber yang murni itu, sekalipun sebelumnya memang sudah terdapat, tetapi Lo Hian-lah yang paling berani sendiri. Ilmu kesaktian Lo Hian itu telah menggetarkan dunia persilatan sehingga dianggap lebih unggul dari semua ajaran partai-partai persilatan….”

Orang tua itu berhenti sejenak. Ia menghela napas pula lalu melanjutkan, “Sebelum bertapa, loni memang mengagumi juga akan kesaktian dan kepribadian Lo Hian itu. Karena itu dengan susah payah loni telah berusaha mencarinya. Kedua, loni ingin mengadakan pembicaraan mengenai berbagai masalah di dunia persilatan. Jika dia suka kerja sama dengan Siau-lim-pay, tentu mudah untuk membersihkan dunia persilatan dari segala kejahatan. Tetapi ternyata dia terlalu tinggi hati dan tak mau campur urusan dunia persilatan. Diapun tak mau menemui loni dan akhirnya dia harus menelan akibat dari sikapnya itu sendiri….”

“Bagaimana lo-cianpwe mengetahui hal itu?” tanya Siu-lam.

Orang tua itu menghela napas pelahan, ujarnya, “Sekalipun waktu itu tak dapat berjumpa, tetapi loni telah menyelidiki jejaknya. Hasil penyelidikan itu loni kumpulkan dan menyimpulkan bahwa meskipun Lo Hian telah terluka oleh musuhnya tetapi dia belum meninggal. Di dalam peristiwa itu memang penuh dengan liku-liku dendam dan kasih. Beberapa puluh tahun berselang, di dunia persilatan telah muncul sepasang muda-mudi. Dan loni pun menyelidiki mereka. Memang benar mereka berdua adalah anak murid Lo Hian. Kemunculan mereka di dunia persilatan itu sebenarnya sudah menyalahi pesan gurunya. Tetapi entah apakah Lo Hian mengetahui hal itu. Atau memang disengaja olehnya. Karena lebih dahulu ia telah membuat sebuah peta Giok-ti-tho. Menurut desas-desus, barang siapa menemukan peta itu, akan memperoleh semua ilmu ajaran Lo Hian. Tetapi mengenai hal itu, loni masih ragu-ragu.”

“Apakah lo-cianpwe tak percaya tentang desas-desus peta Giok-ti-tho itu?” tanya Siu-lam.

“Walaupun pernah mendengar ceritanya, tetapi loni belum pernah melihat benda itu. Mungkin peta itu memang ada. Tetapi loni tak percaya bahwa peta itu benar-benar berisi ilmu ajaran Lo Hian.”

“Mengapa lo-cianpwe mempunyai pandangan yang berbeda dengan anggapan dunia persilatan?”

Kembali orang tua berambut putih itu menghela napas, “Ah, rupanya kau hendak mengorek keterangan dari loni…” ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Menurut cengli (logika), tak mungkin Lo Hian akan menulis semua ilmu kesaktiannya dalam buku itu dan disembunyikan dalam Telaga Darah. Apalagi nama Hia-ti (Telaga Darah) itu merupakan nama buatan. Agaknya bukan nama sebuah tempat. Menilik kecerdikan Lo Hian, tentulah dia tak mau begitu mudah mencantumkan nama tempat persembunyian kitab itu. Kemungkinan tentu mempunyai maksud lain.”

“Tetapi wanpwe pernah melihat peta itu!” tiba-tiba Siu-lam berkata.

Orang tua berambut putih itu menatap Siu-lam, “Di mana peta itu sekarang?”

“Benda itu berada pada seorang sumoayku. Sayang dia jatuh ke dalam perangkap orang Beng-gak dan nasibnya belum ketahuan bagaimana.”

“Apakah engkau masih ingat akan lukisan pada peta itu?”

“Peta itu penuh dengan gurat-gurat merah yang menyeramkan. Tetapi tiada keterangan suatu apa sehingga sukar dimengerti orang.”

Paderi angkatan tua dari Siau-lim-si itu mendesak Siu-lam, “Cobalah engkau ingat-ingat. Apakah dalam peta itu masih ada lain-lain cirinya?”

Siu-lam merenung beberapa jenak. Lalu katanya, “Ah, benarlah. Memang beberapa huruf yang mirip dengan syair tapi bukan syair!”

Masih paderi tua berambut putih itu mendesak agar Siu-lam mengingat-ingat lagi. Siapa tahu peta itu terdapat ciri-ciri yang disembunyikan Lo Hian.

Siu-lam pejamkan mata. Ia menggali lubuk ingatannya. Berselang beberapa waktu, barulah ia membuka mulut, “Ai, aku ingat sekarang!”

Tiba-tiba orang berjenggot hitam yang menyandar pada dinding karang itu, matanya dibuka dan menukas, “Apakah yang ditulisnya.”

Siu-lam tertegun. Dia heran mengapa orang tua yang terluka parah itu dapat sembuh dalam waktu yang cepat. Segera ia beri hormat, “Lo-cianpwe sungguh hebat sekali. Luka yang begitu parah dalam waktu sehari saja sudah sembuh.”

Orang tua berjenggot hitam itu tersenyum dan tidak menyahut melainkan berkata pada si orang tua berambut putih, “Pandangan suhengnya memang tajam sekali. Bocah ini memang boleh juga.”

“Kecerdasan terbatas, keluhurannya tidak cukup…” sahut si paderi berambut putih.

Sahut orang tua gundul berjenggot hitam itu, “Jika semua orang seperti kami berdua, ah, dunia persilatan sukar dicari orang jahat…” lalu dengan helaan napas berat, ia berkata pula, “Suasana dunia sudah begitu rupa. Penuh dengan kejahatan dan pembunuhan. Jika kita tak mampu berbuat apa-apa, ya, apa boleh buat. Tetapi sebenarnya kita dapat berbuat dan bertindak. Jika kita membiarkan saja kesemuanya itu berlangsung, apakah itu bisa dianggap sebagai suatu sikap welas asih.”

Orang tua berambut putih itu menghela napas, “Luka sute masih belum sembuh benar. Janganlah banyak bicara. Lekas bersemedhi lagi!”

Sebenarnya orang tua gundul berjenggot hitam itu berwatak berangasan. Tapi terhadap suhengnya dia tak berani membantah.

Setelah sutenya bersemedhi lagi, barulah orang tua berambut putih itu alihkan pandangannya ke Siu-lam, “Apakah kau ingat akan kata-kata dalam peta itu?”

Siu-lam mengiyakan.

“Cobalah kau katakana!”

Kata Siu-lam, “Dalam peta yang berwarna merah darah itu terdapat sebuah jalur putih yang bertuliskan beberapa huruf kecil, berbunyi:

Tiga puncak melindungi pusaka, lima racun menjaga pil. Angin jahat, api berkobar. Penuh dengan perubahan aneh. Rahasia ajaib jaman kuno. Mana boleh diambil sembarangan. Masuk ke Telaga Darah. Mati jangan penasaran.

“Sungguh bermulut besar!” tiba-tiba orang tua gundul berjenggot hitam tadi melengking lagi.

Tapi orang tua berambut putih tenang-tenang saja bertanya pada Siu-lam, “Cobalah ingat-ingat lagi, apakah masih ada tulisan lain?”

Siu-lam menandakan bahwa hanya itulah yang terdapat dalam peta tersebut.

“Bagaimana kepandaianmu?” tiba-tiba orang tua berambut putih bertanya.

Sudah tentu Siu-lam terbeliak dan sukar menjawab. Berselang beberapa saat baru ia berkata, “Sesungguhnya kepandaian wanpwe ini hanya tergolong jago kelas dua atau tiga saja. Terhadap ko-jin dari angkatan lo-cianpwe yang tadi, wanpwe tak mampu menandingi. Tapi terhadap jago silat kebanyakan, mereka bukanlah tandingan wanpwe.”

Tiba-tiba orang tua itu ulurkan tangannya lalu berkata, “Cobalah kau sambut pukulan loni ini untuk mengetahui sampai di mana kepandaianmu!”

Dan habis berkata terus dorongkan tangan kanannya ke wajah.

Siu-lam menghindar ke samping dan berseru, “Bagaimana wanpwe mampu menerima pukulan lo-cianpwe?”

Orang tua itu tertawa, “Masakan untuk menguji kepandaianmu sendiri kau tak berani?”

Siu-lam terkesiap. Tiba-tiba ia rasakan serangkum tenaga menyerang dadanya sehingga jantungnya berdebar keras. Kini ia merasakan tak dapat menghindari lagi. Terpaksa ia empos tenaganya untuk bertahan.

Walaupun tekanan tenaga itu cukup dahsyat tapi begitu Siu-lam gerakkan tangannya menangkis, tenaga itupun berhenti.

Tiba-tiba orang tua berambut putih tersenyum, “A, tenaga dalammu cukup tangguh! Hati-hati loni hendak menambahi tekanan!”

Seketika Siu-lam rasakan tenaga tekanan yang dideritanya makin lebih dahsyat lagi. Terpaksa ia kerahkan seluruh tenaganya untuk menghadapi.

Tapi tekanan orang tua berambut putih makin menghebat. Pada saat Siu-lam sudah habis tenaganya, orang tua itu malah menambah tenaga tekanannya lagi. Huh… Siu-lam rubuh terjerembab ke belakang. Namun ia masih dapat menyangga tubuh dengan tangan kiri, sedang tangan kanan tetap menahan gempuran si orang tua.

Berselang beberapa jenak lagi, Siu-lam merasa letih sekali. Tulang-tulangnya seolah-olah seperti tercerai berai sehingga ia tak dapat membuka mulut lagi.

Orang tua berambut putih itu tersenyum, serunya, “Hati-hatilah, loni hendak menambahi tenaga tekanan lagi!”

Ah, benar-benar ia lakukan apa yang dikata itu. Seketika Siu-lam rasakan darah dalam tubuhnya bergolak ke atas. Ruas-ruas tulang dan jalan darahnya, sakit bukan kepalang. Siku lengannya melentuk dan pingsanlah ia….

Ketika ia membuka mata, ternyata ia rebah di hadapan orang tua berambut putih itu. Buru-buru ia hendak bangun tetapi tubuhnya terasa nyeri sekali. Ruas-ruas tulangnya seperti terpisah-pisah. Ia mengeluh, “Mati aku sekarang. Karena tadi terlalu banyak menggunakan tenaga, urat nadi dan tulangku tentu hancur. Ah, aku tentu menjadi seorang cacad seumur hidup.”

“Engkau sudah bangun?” tiba-tiba terdengar paderi tua berambut putih itu menegur dengan nada ramah.

“Ya, jika aku tak tersadar lagi, itu lebih baik!” sahut Siu-lam.

Paderi tua itu tertawa, “Orang masih muda mengapa tak mempunyai cita-cita. Dewasa ini dunia persilatan sedang dilanda kejahatan. Tenagamu dibutuhkan sekali. Mengapa enak saja mengucapkan kematian?”

“Lo-cianpwe telah menghancurkan urat-urat nadi ruas tulangku. Kini aku sudah tidak dapat berkutik, mengapa masih disebut-sebut dalam dunia persilatan, hem….”

Paderi berambut putih itu tertawa, “Dunia persilatan akan meletakkan tugas berat di bahumu. Suruh engkau merasakan sedikit penderitaan saja, apa sudah dingin hatimu?”

Siu-lam hendak berkata tetapi tak jadi.

Paderi tua berambut putih itu menghela napas, “Ah, budak yang licik. Kau mempunyai rahasia dalam hati mengapa tak mau mengatakan? Ai… cerdik dan banyak akal memang tepat untuk melaksanakan beban besar. Hanya dikuatirkan dlam melakukan tugas itu, menggunakan keganasan tanpa kenal sedikit belas kasihanpun.”

Diam-diam Siu-lam terkejut karena paderi tua itu rupanya mengenal jelas perangainya.

Tiba-tiba paderi tua yang berjenggot hitam nyeletuk, “Engkau telah memakan kue Cwan-leng-kau yang dibuat oleh suhengku dari ramuan tangan, hati dan empedu beruang. Karena tiada api, suheng telah gunakan waktu dua belas jam untuk membuat kue itu. Tadi dia mendesakmu untuk adu tenaga agar kau benar-benar kerahkan seluruh tenaga dalam. Kemudian ia sambut dengan tenaga murni hasil peyakinannya selama berpuluh tahun. Lalu dikerahkan untuk menembus jalan darah dalam tubuhmu. Suheng tak sayang mengorbankan hawa murni yang tidak kalah nilainya dengan jiwa karena hendak menciptakan suatu keajaiban yakni dalam waktu singkat akan menyusupkan tenaga dalam istimewa dari Siau-lim-si ke dalam tubuhmu. Hm, budak hina, tak perlu engkau harus berterima kasih, tetapi pun jangan lancang mengucap kata-kata kurang ajar!”

Serentak Siu-lam hendak menghaturkan terima kasih. Tetapi pada lain saat itu menimang. Adanya paderi angkatan tua dari gereja Siau-lim-si itu rela mengorbankan tenaga murni kepadanya, tentulah karena mempunyai maksud tertentu. Jika ia buru-buru menghaturkan terima kasih, ia kuatir paderi tua itu malah akan memandangnya rendah. Maka ia tak jadi mengucapkan terima kasih.

Tampak paderi tua berambut putih itu setengah pejamkan mata. Jenggotnyapun tampak bergoncang-goncang. Rupanya dia tengah mempertimbangkan suatu masalah yang berat.

Sepeminum teh lamanya, paderi itu membuka mata dan menatap Siu-lam, ujarnya, “Dewasa ini dunia persilatan sudah mulai keruh. Keganasan makin merajalela. Walaupun loni mengutamakan welas asih, tapi sukar rasanya untuk melawan takdir.”

Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Loni mempertimbangkan untuk menyerahkan ilmu kesaktian yang loni peroleh selama bertapa tigapuluh tahun itu, padamu,….” tiba-tiba wajahnya berubah serius dan nadanyapun makin tegas, “Tapi kau harus bersedia memenuhi tiga syarat.”

Siu-lam tertawa, “Mohon lo-cianpwe sudi mengatakan tiga syarat itu lebih dulu agar wanpwe dapat mempertimbangkannya.”

Paderi tua itu merenung sejenak lalu berkata, “Pertama, setelah memahamkan ilmu sakti itu, kau harus melindungi Siau-lim-si agar partai gereja itu tetap hidup di tengah dunia persilatan.”

“Sudah menjadi kewajiban, setelah menerima budi lo-cianpwe, wanpwe harus melakukan tugas itu. Lalu yang kedua?”

“Yang kedua, harus menegakkan kepercayaan dan kebajikan dalam dunia persilatan. Dan kau sendiripun harus benar-benar melaksanakan kedua hal itu, sekalipun harus ditebus dengan pengorbanan jiwa raga.”

Siu-lam menyahut, “Kepercayaan dan kebajikan, memang meliputi luas sekali. Penuh dengan dalih-dalih yang berliku-liku. Tapi demi balas budi locianpwe, wanpwe berjanji akan melakukan kedua hal itu dengan sepenuh hati. Dan bagaimana syara yang ketiga?”

“Yang ketiga ini, mungkin kau tak mau meluluskan.”

“Tak apalah. Karena lo-cianpwe belum menurunkan ilmu itu, apabila wanpwe tak sanggup menerima, toh lo-cianpwe pun tak perlu berikan ilmu itu.”

Diam-diam paderi tua itu menghela napas, batinnya, “Benar-benar seorang bocah lihay. Rupanya ia sudah perhitungkan bahwa aku mau tak mau harus mengajarkan ilmu itu kepadanya.”

Kemudian ia menyahut tegas, “Apa yang hendak loni ajarkan kepadamu, kebanyakan adalah ilmu pusaka dari Siau-lim-si. Ilmu itu merupakan ilmu simpanan Siau-lim-si selama seratus tahun. Yang dipahaminya, memang sedikit sekali. Bahwa loni terpaksa mengajarkan ilmu itu bukan kepada anak murid Siau-lim-si, sebenarnya sudah melanggar pantangan gereja. Tetapi karena keadaan memaksa, terpaksa loni bertindak menyimpang. Hanya pantangannya, jangan sekali-kali kau mengajarkan ilmu itu pada lain orang lagi. Sekalipun isteri dan anak, juga tak boleh!”

Siu-lam kerutkan dahi, ujarnya, “Tapi andaikata orang perhatikan dan pelajari gerak-gerak wanpwe pada saat bertempur, bukankah hal itu tak dapat diartikan wanpwe telah mengajar pada orang lain?”

Paderi tua berjenggot hitam tiba-tiba menyeletuk, “Benar-benar seorang bocah yang licin. Asal tak disengaja, biarlah lain orang mencuri sedikitpun tak mengapa!”

“Karena lo-cianpwe bermaksud sungguh-sungguh hendak menyelamatkan dunia, maka wanpwe pun akan melaksanakan dengan sepenuh hati,” kata Siu-lam.

“Sebenarnya suhengku masih mempunyai harapan pribadi. Tetapi dalam saat ini, dia tak mau mengatakan padamu….”

“Sute, jangan…” cepat-cepat paderi tua berambut putih berseru.

“Silahkan lo-cianpwe mengatakan. Asal wanpwe mampu saja, pasti akan melakukan dengan sungguh-sungguh!” seru Siu-lam tegas.

Paderi jenggot hitam tertawa, “Bagus, akulah yang akan memberitahukan. Kelak apabila sudah berhasil mempelajari ilmu kesaktian dari suheng dan keluar ke dunia persilatan, carilah Lo Hian dan tempurlah dia. Jika menang, bilang kepadanya bahwa Bong taysu mencarinya akan diajak adu kesaktian!”

“Kalau wanpwe kalah?”

“Bilang kepadanya bahwa Kak Hui menunggu kedatangannya untuk menetapkan siapa yang lebih unggul!”

Siu-lam menyatakan kesanggupannya.

Paderi tua berambut putih itu ternyata bergelar Kak Bong taysu. Sedang paderi tua berjenggot hitam Kak Hui taysu.

“Engkau bukan anak murid Siau-lim-si,” kata Kak Bong taysu, “bagaimana watak perangaimu, sukar diketahui jelas. Adanya loni dan sute menurunkan ilmu kesaktian itu kepadamu adalah karena hendak meminjam tanganmu untuk menyelamatkan dunia persilatan dari kehancuran….”

Serentak wajah Siu-lam mengerut serius dan dengan khidmatnya menjura di hadapan Kak Bong taysu, “Atas kepercayaan yang lo-cianpwe limpahkan kepada wanpwe, Pui Siu-lam bersumpah, akan melaksanakan tugas dengan sepenuh jiwa raga. Apabila lo-cianpwe menganggap diri wanpwe masih kotor dan sukar diterima sebagai murid gereja, wanpwepun tak berani memaksa. Hanya masih ada sebuah hal yang wanpwe kurang jelas dan hendak mohon penjelasan.”

“Berdasarkan pada tanda-tanda di wajah, maka loni dapat menilai watak seseorang. Sama sekali loni tak dapat meramal. Jika mempunyai persoalan, silahkan engkau mengatakan. Sedapat mungkin, loni akan bantu menjelaskan!”

“Dalam ucapan lo-cianpwe tadi, samar-samar lo-cianpwe menunjuk bahwa wanpwe seorang yang berwatak licin tak jujur. Berpegang pada itulah maka timbul pertanyaan dalam hati wanpwe. Apakah dalam gereja Siau-lim-si tiada seorangpun yang memenuhi syarat untuk menerima warisan ilmu dari lo-cianpwe berdua. Bukannya wanpwe hendak menolak kepercayaan lo-cianpwe tadi. Tetapipun tak mengharapkan lo-cianpwe berdua sampai melanggar peraturan gereja. Apabila lo-cianpwe sudi menunjukkan, wanpwe sanggup untuk mengajak orang yang lo-cianpwe penuju, datang kemari menerima ajaran lo-cianpwe!”

Kak Bong taysu mengusap janggut tersenyum, “Bagus sekali pertanyaanmu itu. Mencari orang yang berbakat bagus dan berbudi luhur, tidaklah semudah seperti yang diucapkan. Di kalangan Siau-lim-si walaupun banyak anak murid yang berbudi luhur tetapi jarang yang mempunyai bakat baik….”

Paderi tua itu menghela napas, kemudian lanjutkan kata-katanya, “Ilmu silat memang setiap orang dapat mempelajari. Tetapi yang dapat mencapai tingkat kesempurnaan, hanyalah mereka yang mempunyai tulang dan bakat bagus. Orang yang begitu, sukarnya seperti mencari jarum di lautan. Ratusan tahun yang lalu, tokoh-tokoh saktipun pusing untuk mencari ahli warisnya. Terpaksa harus menjelajah ke segenap penjuru dunia untuk mencarinya. Tetapi itupun belum tentu ketemu. Maka itulah sebabnya banyak sekali ilmu kesaktian yang lenyap. Andaikata ketemu dengan orang yang dicita-citakan, demi untuk mengembangkan ilmu dan menyelamatkan dunia persilatan dari bencana, tokoh-tokoh itu tak ragu-ragu untuk mengangkat orang di luar perguruannya menjadi ahli waris. Dengan keterangan ini, harap sicu dapat mengerti!”

Siu-lam mengiyakan.

“Misalnya dalam kalangan Siau-lim-si,” Kak Bong taysu lebih lanjut, “sejak Tat Mo cousu mendirikan gereja Siau-lim-si, dengan kecerdasan yang gemilang dan bakatnya yang luar biasa, cousu telah delapan tahun bersemedhi dan akhirnya dapat menciptakan kitab Tat-mo-ih-kin-cin-keng. Walaupun di kemudian hari jumlah anak murid Siau-lim-si makin tambah besar, tetapi tiada seorangpun yang dapat memahami warisan ilmu Tat Mo Cousu itu. Siau-lim-si memiliki tujuhpuluh dua ilmu kesaktian. Tetapi hingga saat ini, loni belum mendengar bahwa di antara angkatan Siau-lim-si yang terdahulu, mampu memahami benar-benar seluruh ilmu itu. Telah diatur cara latihan yang berlapis. Setelah diberi ajaran oleh sucou (guru) maka murid-murid itupun mengadakan latihan bersama. Tetapi itu pun tak berhasil menciptakan seorang tokoh yang benar-benar mencapai kesempurnaan….”

Paderi tua itu menghela napas.

“Bukan maksud loni hendak menonjolkan keadaan Siau-lim-si tetapi hanya sekedar menceritakan yang sebenarnya. Di dalam memilih anak murid, Siau-lim-si memang keras. Dititikberatkan pada kecerdasan dan peribudinya, barulah diberikan ilmu sakti. Tetapi kehidupan di dalam gereja yang keras itu, memang jarang orang yang dapat tahan. Banyak para angkatan tua, telah mencurahkan hidupnya untuk mempelajari ilmu silat, sehingga mereka tak pernah keluar ke masyarakat ramai. Maksudnya agar mereka tidak terganggu pikirannya oleh urusan dunia. Tetapi hasilnya pun kurang memadai. Yang mampu menguasai duapuluh satu macam ilmu sakti gereja Siau-lim-si, dapat dihitung dengan jari….”

Berkata sampai di sini, paderi tua itu merenung diam. Berselang berapa jenak kemudian baru ia menghela napas, ujarnya, “Menurut apa yang loni ketahui, sampai sekarang, Siau-lim-si telah turun-temurun berpuluh angkatan. Muridnya tak terhitung jumlahnya. Di antara mereka yang tergolong paling tinggi kepandaiannya, hanya dapat menguasai limapuluh empat macam ilmu kepandaian saja….”

Kak Hui taysu nyeletuk, “Di dalam kalangan Siau-lim-si, suhenglah satu-satunya yang dapat mencapai pertapaan selama tigapuluh tahun. Dengan demikian dapatlah kiranya suheng dianggap sebagai satu-satunya murid yang mampu mencapai tingkat tertinggi.”

Kak Bong taysu gelengkan kepala, “Setelah bertapa selama tigapuluh tahun itu, barulah loni mengetahui kesusahan Lo Hian. Sekalipun tak rela menurunkan ilmu kepandaiannya pada orang yang tak sesuai dengan cita-citanya, tapi dia tidak menghendaki ilmu itu sampai turut lenyap bersamanya ke alam baka….” Ia menatap Siu-lam, ujarnya, “Begitulah susahnya mencari tunas berbakat!”

Serentak Siu-lam tersadar dan tersipu-sipu berlutut memberi hormat, “Banyak terima kasih atas petunjuk lo-cianpwe yang berharga itu.”

Wajah Kak Bong siansu berseri-seri, “Walaupun aku melanggar peraturan perguruan, tapi aku telah menurunkan hasil pertapaanku selama tigapuluh tahun kepada dunia. Asal kelak kau mempergunakan ilmu itu demi kejayaan Siau-lim-si, loni tentu mati dengan tenteram di alam baka!”

Siu-lam mengangkat muka dan berkata dengan tandas, “Petunjuk lo-cianpwe itu, bagai lonceng pagi di hati wanpwe. Mengapa wanpwe tidak mati terlempar ke dalam jurang ini. Mengapa wanpwe pun tidak mati dimakan beruang tadi. Beberapa bulan ini, wanpwe telah mengalami bahaya maut dan peristiwa-peristiwa yang tegang. Kesemuanya itu makin menambah kesadaran hati wanpwe. Maka sekiranya diri wanpwe sebagai murid gereja Siau-lim-si. Agar wanpwe dalam mengabdikan hidup wanpwe pada gereja….”

Sampai beberapa jenak Kak Bong taysu menatap wajah pemuda itu. Ia bergeleng kepala:

“Engkau bukan selayaknya menjadi murid gereja.”

“Tetapi tekad wanpwe sudah bulat. Harap lo-cianpwe jangan mensia-siakan permohonan wanpwe ini!”

“Semua sudah tersurat dalam takdir. Tak dapat manusia menolaknya!” kata Kak Bong taysu.

Masih Siu-lam mendesak, “Hidup wanpwe penuh kehampaan, jika lo-cianpwe sudi….”

“Obat takkan mematikan orang. Pengabdian agama Hud (Budha) hanya bagi orang yang berjodoh. Jangan mengulangi permintaan itu lagi!” tukas Kak Bong taysu.

Kak Hui taysu pun menambah keterangan, “Adanya suheng tak berani menerima permintaan karena mempunyai maksud lain. Jika engkau mencukur rambut masuk ke dalam biara, siapakah yang akan mengangkat senjata untuk menumpas iblis-iblis di dunia persilatan?”

“Tetapi mohon lo-cianpwe suka menerima dulu wanpwe menjadi murid Siau-lim-si. Setelah tugas menyelamatkan dunia persilatan itu selesai barulah wanpwe melakukan upacara cukur rambut dan tinggalkan dunia keramaian.”

“Sedang seorang tokoh berbakat cemerlang seperti Lo Hian tetap tak berani melanggar kodrat. Apalagi aku yang kalah tinggi dengan Lo Hian. Sudahlah, percuma saja engkau memohon. Lekas mulai bersemedhi, kosongkan pikiran. Loni segera hendak menurunkan pelajaran kepadamu.”

Siu-lam menghela napas. Terpaksa melakukan perintah paderi tua itu. Ia mulai bersemedhi.

Dalam pada itu Kak Hui taysu gunakan ilmu menyusup suara Coan-bi-jib-bi, bertanya kepada Kak Bong, “Suheng, apakah benar-benar bocah itu tak berjodoh dengan Siau-lim-si?”

Jawab Kak Bong taysu, “Alisnya mempunyai tiga kerut guratan. Pertanda jalan hidupnya penuh berlumuran budi dan dendam, cinta dan kebencian. Tak mungkin untuk melawan suratan takdir!”

“Kalau begitu dia kelak akan terjerumus dalam pergolakan soal wanita?” kata Kak Hui dengan nada kurang senang. Ia memang benci kepada orang yang gila paras cantik.

“Yang dikatakan budi dan dendam, cinta dan kebencian, belum tentu dapat digolongkan sebagai orang yang gemar paras cantik. Tetapi memang dalam perjalanan hidupnya, bocah ini selalu terlibat dengan wanita. Dia tak bersalah karena dialah yang selalu dilibat….”

Kak Bong taysu menghela napas pula, ujarnya, “Memang karena kurang kemantapan dia tak dapat menjalankan tugas-tugas agama kita. Tetapi dia benar-benar memiliki tulang dan bakat yang bagus sekali. Ya, benar-benar seorang tunas pilihan.”

“Setelah mendapat ilmu kesaktian, apakah kelak dia dapat menjalankan amal perbuatan yang baik, ataukah dia akan mengikuti jejak Lo Hian yang melangkah ke jalan sesat. Maka meskipun kita dapat melahirkan seorang bintang cemerlang dalam dunia persilatan, tetapi kita pun telah menimbulkan sebuah bencana di dunia persilatan,” kata Kak Hui taysu.

“Ah, rasanya takkan sampai menjurus ke tingkat begitu,” kata Kak Bong, “yang nyata dia mempunyai perbawa angkuh sekali. Dikuatirkan selama melakukan tugas membasmi kejahatan itu, dia akan melakukan pembunuhan tidak kenal kasihan.”

Kata Kak Hui pula, “Dewasa ini dunia persilatan tercengkeram oleh iblis-iblis jahat. Jika ada seorang gagah yang mampu memberantas kejahatan itu, sudah tentu dunia persilatan akan menyambut girang. Maka tak perlu suheng cemas….”

“Ai, memang suasana dewasa ini, memerlukan seseorang yang seperti dia. Cerdik dan banyak akal serta dapat melakukan siasat dengan racun mengobati racun. Ketika kita terluka dan lolos dari sanggar pertapaan kemudian jatuh ke dalam jurang ini, secara kebetulan diapun jatuh tepat di atas kepalaku. Andaikata jatuhnya pada jarak setombak dari tempatku, tak mungkin aku dapat menyanggapi tubuhnya. Jelas bahwa peristiwa kebetulan itu, sebenarnya tersurat dalam takdir. Ini tepat sekali seperti yang diramalkan toa-suheng.”

Karena kedua paderi itu bicara dengan gunakan ilmu menyusup suara Coan-im-jip-bi, maka Siu-lam tak dapat mendengarkan sama sekali.

Tiba-tiba Kak Hui teringat akan sebuah hal yang sangat penting. Ia gelengkan kepala dan menghela napas lalu berkata, “Tetapi dewasa ini di dunia persilatan sudah mulai terjadi pembunuhan ganas. Mengajar ilmu kesaktian, pun tentu tak dapat selesai dalam waktu yang singkat. Sampai seluruh kepandaian kita turunkan semua kepadanya, dikuatirkan keadaan sudah terlambat dan sukar menolongnya lagi.”

“Tetapi dia sudah memiliki kepandaian yang hebat. Aku hendak menggunakan cara perguruan kita Ih-goan-coan-sin untuk memberinya pelajaran secara cepat. Dalam waktu tiga bulan saja, kiranya sudah dapat selesai.”

Kak Hui terkesiap, “Apakah cara itu takkan membuat suheng menderita?”

“Keadaan sudah memaksa. Tiada lain pilihan lagi. Tay Teng sutit dilempar ke dalam jurang dan tubuhnya hancur lebur….”

“Mengapa aku tak tahu?” Kak Hui terkejut.

“Jenazahnya sudah dikubur anak muda itu,” kata Kak Bong.

Wajah Kak Hui berubah tegang, “Kalau begitu gereja Siau-lim-si sudah diserang musuh!”

Kak Bong tertawa dan segera suruh anak muda itu segera mempertunjukkan permainan ilmu pedangnya.

Kedua paderi tua itu mengikuti dengan penuh perhatian ketika Siu-lam memainkan ilmu pedang ajaran kakek dari Hian-song.

Siu-lam mainkan ilmu pedang Jiau-toh-co-hoa dengan pelahan. Tiga jurus kemudian ia berhenti, “Sebenarnya ilmu pedang itu terdiri dari delapan jurus tetapi wanpwe hanya ingat tiga jurus saja!”

Sambil mengangguk, berserulah Kak Bong taysu, “Walaupun hanya tiga jurus, tetapi cukup hebat. Jika engkau dapat mengingat keseluruhannya, keganasannya memang luar biasa. Sebelum mengetahui keseluruhannya, sukar loni memberi penilaian. Hendak merenungkan dahulu baru dapat memberi keterangan!”

Siu-lam mengiyakan. Ia menandaskan lagi bahwa ilmu pedang Jiau-toh-co-hoa itu termasuk keras dan ganas. Tidak segemilang dan sejujur ilmu pedang Tat-mo-kiam.

Kak Bong taysu merenung sejenak. Tiba-tiba ia kerutkan wajahnya, “Dahulu, empat partai besar telah mengepung wanita siluman yang bersenjata Chit-jiau-soh. Tetapi wanita itu tetap berhasil meloloskan diri, setelah melukai beberapa orang. Tay Ti sutit, salah seorang murid cemerlang dari Siau-lim-si pun terluka dan binasa….”

Berhenti sejenak, Kak Bong taysu menghela napas, “Jika Tay Ti sutit masih ada, tentu takkan kuajarkan hasil pertapaanku kepadamu.”

Kak Hui yang dapat menangkap kemana arah jatuhnya ucapan Kak Bong, cepat menyeletuk, “Apakah suheng teringat bahwa ilmu Jiau-toh-co-hoa itu ciptaan Lo Hian?”

“Benar,” sahut Kak Bong, “Jurus itu memang sangat ganas sekali. Mirip dengan watak penciptanya, Lo Hian. Seorang yang sombong, memandang rendah pada semua orang di dunia. Jika siluman wanita dari Beng-gak itu benar-benar anak murid dari perguruan Lo Hian, ya, cukup hanya dengan jurus tadi saja, Siau-lim-si pasti tak akan tertolong….”

Tiba-tiba Kak Bong berpaling pada Siu-lam, “Sekalipun tiada ikatan guru dan murid, tetapi terdapat budi memberi pelajaran. Aku dan sute telah menderita luka parah. Luka itu menembuh pada jalan darah yang penting. Jika tak ada kesempurnaan hasil bertapa, mungkin saat ini kami berdua tentu sudah binasa. Apakah nanti kami berhasil memulihkan urat-urat yang putus itu dan mendapat kembali tenaga sakti, belumlah berani kami pastikan. Tapi yang nyata, Siau-lim-si sedang di ambang kehancuran. Maka dalam menurunkan pelajaran sakti itu, aku hanya minta tukar supaya kau menyelamatkan gereja Siau-lim-si.”

Serentak Siu-lam berbangkit dan ia berjanji, “Ah, janganlah lo-cianpwe terlalu sungkan. Sekalipun lo-cianpwe tidak memberi pelajaran, tapi wanpwe tetap akan membalas budi pertolongan lo-cianpwe yang telah menyelamatkan jiwa wanpwe!”

Bergegas Kak Hui berseru, “Dia hanya pelajari Tat-mo-sam-kiam dan belum sempurna. Apakah hanya dengan tangannya seorang, dapat mengatasi masalah gawat itu?”

“Dalam keadaan begini tiada lain jalan kecuali harus berani mengambil resiko, melepaskan kedua Lam-pak-ji-koay itu. Mudah-mudahan dengan bantuan tenaga kedua orang itu, Siau-lim-si akan tertolong dari kehancuran!” kata Kak Bong taysu.

“Lebih baik mencoba daripada diam saja!” Kak Hui menyetujui. “Harap suheng segera memberi pesan kepadanya.”

Siu-lam pun mendesak agar paderi tua itu segera memberi petunjuk apa yang harus dilakukan. Ia berjanji akan melaksanakan dengan sekuat tenaga.

Kak Bong menghela napas pelahan, ujarnya, “Di dalam menghadapi dua pilihan, kita harus mengambil salah satu. Walaupun kedua Lam-pak-ji-koay itu luar biasa ganasnya, tapi kepandaian mereka memang jarang terdapat di dunia persilatan. Tiba-tiba ia berbangkit dan berkata pula, “Mari, kutunjukkan tempat penjara mereka itu!”

Ketika mengikuti keluar, Siu-lam memperhatikan bahwa kedua bahu paderi tua itu yang satu lebih rendah dari lainnya. Begitu pula jalannya agak terhuyung-huyung. Siu-lam terkejut. Ia tahu paderi itu benar-benar parah sekali lukanya.

Tiba-tiba Kak Bong cepatkan langkahnya. Tangannya tak mau memegang dinding karang lagi, ia bagaimana yang kita bayangkan, janganlah membebaskan kedua ji-koay itu.”

Tiba-tiba Siu-lam menyatakan keheranannya, “Waktu lo-cianpwe berdua bertapa, jarang diketahui orang. Bahkan sebagian besar anak murid Siau-lim-si sendiri banyak yang tidak tahu. Tapi mengapa orang Beng-gak dapat langsung mencari lo-cianpwe. Kalau hal itu hanya secara kebetulan saja, rasanya kurang dapat diterima. Terus terang wanpwe curiga, jangan-jangan di dalam gereja terdapat cumi-cumi yang membocorkan rahasia pertapaan lo-cianpwe itu. Menurut pendapat wanpwe, saat ini Siau-lim-si benar-benar terancam bahaya kemusnahan. Jika lo-cianpwe tetap berpegang pada welas asih, dikuatirkan Siau-lim-si tak mungkin bangun lagi. Maaf, wanpwe tak mengerti soal ramalan atau perbintangan, tetapi hanya melihat pada kenyataan saja.”

Siu-lam berhenti sejenak, kemudian berkata pula, “Wanpwe mohon diri. Berhasil atau gagal, wanpwe tentu segera akan cepat-cepat kembali!”

Kak Bong memandang bayangan pemuda yang bergerak gesit itu dengan helaan napas panjang. Kemudian ia masuk ke dalam lembah lagi.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 24**

MENURUTKAN petunjuk Kak Bong, setelah mencapai tiga ratus langkah tibalah dia pada sebatang pohon siong kate. Dan benarlah di bawah pohon siong itu terdapat sebuah pintu yang dipahat dengan lukisan.

Setelah kerapkan tenaga, Siu-lam segera mendorong batu itu. Tetapi batu itu kuatnya bukan main sehingga tak dapat bergerak.

Siu-lam percaya bahwa tak mungkin Kak Bong taysu akan menipunya. Maka sekali lagi ia kerahkan tenaga mendorongnya. Tetapi walaupun sudah dicobanya beberapa kali, tetap gagal. Namun ia tak putus asa. Ia tak henti-hentinya mendorongnya ke kanan kiri dan akhirnya alat rahasia itupun bergerak. Serentak dengan bunyi berderak-derak keras, pintu batu itupun terbuka.

Siu-lam cepat loncat menyusup ke dalam pintu batu dan menyusur lorong. Tiga tombak jauhnya, tiba-tiba cuaca gelap. Ah, pintu batu itu tertutup kembali.

Kira-kira seratus tombak jauhnya, lorong itu terpecah menjadi dua persimpangan, ke kanan dan ke kiri. Siu-lam memilih simpang kanan. Kira-kira tiga empat puluh tombak jauhnya, lorong makin sempit dan terdengarlah suara helaan napas orang yang berat.

Siu-lam tahu bahwa dia kini sudah dekat pada penjara tempat Ji-koay. Diam-diam ia kerahkan tenaga siap sedia dan sengaja berjalan dengan langkah berat.

Setelah membelok dua langkah tikungan, tiba-tiba suasana terang dan tampaklah sebuah pintu batu yang tertutup rapat. Di atas pintu batu itu terdapat sebuah jendela. Napas orang itu memancar keluar dari jendela tersebut.

Dengan perlahan-lahan Siu-lam menghampiri dan menengok ke dalam pintu. Seorang lelaki tengah duduk bersandar pada dinding dan tidur mendengkur. Rambutnya terurai panjang menutup mukanya. Pakaiannya compang-camping. Punggungnya menyanggul sebuah borgol sebesar roda kereta. Di sebelah kanan-kiri ruang terdapat dua buah lubang hawa dan penerangan.

Siu-lam segera mengetuk pintu, “Aku yang rendah Siu-lam, hendak berkunjng kepada tuan.”

Tiba-tiba orang aneh itu berbangkit. Sepasang matanya berkilat-kilat memancarkan api, “Engkau paderi Siau-lim-si?”

“Bukan…” sahut Siu-lam. Diputusnya rantai pintu dan mendorongnya lalu melangkah masuk.

Orang aneh itu tertawa gelak-gelak. Ia duduk kembali bersandar pada dinding ruang.

“Beberapa puluh tahun yang lalu, orang persilatan tentu rontok nyalinya kalau mendengar namaku. Aku gemar minum hati orang dengan arak. Engkau sungguh seorang budak yang bernyali besar berani datang ke kamarku sini!”

Siu-lam tersenyum. Diam-diam kerahkan tenaga dalam berjaga-jaga. Kemudian pura-pura seperti tidak terjadi apa-apa, ia duduk tenang berhadapan dengan orang aneh itu.

“Berapa lamakah lo-cianpwe berada di dalam ruang ini?” tanyanya diiringi tertawa.

Dari celah-celah rambutnya yang kusut masai, terpancarlah sinar dingin dari sepasang mata orang aneh itu. Rupanya dia mengawasi Siu-lam tajam-tajam. Kemudian berkata, “Lebih lama sedikit dari umurnya!”

“Ah, tentu kesepian sekali,” kata Siu-lam.

Orang aneh itu mendengus dingin dan mendamprat, “Paderi bangsat itu telah menjebloskan aku di sini sampai belasan tahun. Hm, jika aku bebas, kelak tentu akan kucarinya untuk membayar hutan ini!”

Siu-lam tersenyum, “Sudah berpuluh tahun lo-cianpwe tak berdaya untuk keluar dari sini. Dikuatirkan seumur hiduppun sukar untuk meninggalkan tempat ini.”

Orang aneh itu tertawa nyaring, “Ah, tak lama lagi! Tiga tahun kemudian aku tentu mampu menghancurkan tali pengikat ulat sutera ini dan tinggalkan neraka sini!”

“Wanpwe pernah mendengar kata orang. Tali dari ulat sutera itu kerasnya bukan main. Senjata tajampun tak mampu memutuskannya. Bagaimana lo-cianpwe hendak memutuskannya?”

Orang aneh itu tiba-tiba tertawa dingin, “Sudah berpuluh tahun aku berada di sini. Tiap hari yang kupikirkan hanyalah cara untuk memutus tali ini. Masakan selama itu tak berhasil menemukannya!”

Dengan kata-kata itu dia hendak menyatakan bahwa ia sudah mempunyai rencana untuk melepaskan sepasang tangannya yang kurus tinggal tulang itu dari ikatan tali ulat sutera.

Siu-lam mencuri lihat ke arah tali pengikat orang aneh itu. Ah, benarlah. Tali pengikat tangannya sudah tiga perempat bagian putus. Yang seperempat bagian ia sanggup melakukan dalam waktu tiga tahun lagi. Hal itu memang bukan mustahil.

Siu-lam seorang pemuda yang berotak cerdas. Ia baru mencari jalan supaya orang aneh itu marah padanya. Ia berganti memandang ke arah kaki orang aneh. Ternyata kaki orang itupun masih terikat dengan tali urat sutera. Tiba-tiba ia tertawa nyaring.

Orang aneh itu rupanya marah karena ditertawakan. Dengan mata berapi-api ia membentak, “Apa yang kau tertawakan?” Bentakan itu dibarengi dengan gerakan kedua tangannya yang berjari kuku panjang, menyerang Siu-lam.

Siu-lam memang sudah bersedia. Pada waktunya hendak masuk, diam-diam ia telah mematahkan sebatang dahan pohon siong yang disembunyikan dalam bajunya. Sambil menghindar ia sudah mengeluarkan dahan pohon itu. “Harap lo-cianpwe jangan marah dulu. Dengarkanlah wanpwe hendak bicara. Habis itu boleh berkelahi kalau memang lo-cianpwe menghendaki begitu!”

Orang aneh itu ternyata mau hentikan serangannya. Katanya dingin, “Jika kau tak dapat menerangkan kenapa kau tertawa, kau harus tinggal di sini selama tiga tahun menemani aku!”

“Maaf, wanpwe terpaksa tak dapat meluluskan,” kata Siu-lam, “Tiga tahun hanya sekejap mata. Untuk menemani lo-cianpwe di sini sebetulnya tak mengapa. Tetapi jika lo-cianpwe tetap tak dapat tinggalkan tempat ini, apakah wanpwe juga harus menemani selamanya.”

Orang aneh itu mendengus dingin. Seketika tampak dia hendak angot perangainya. Siu-lam segera mendahului, “Jangan keburu mengumbar amarah dulu. Cobalah pikirkan. Kalau tali pengikat tangan saja memerlukan waktu beberapa puluh tahun, bukankah harus menggunakan waktu berpuluh tahun lagi untuk memutuskan tali pengikat kaki?”

Orang aneh itu tertegun dan jatuhkan diri duduk di tanah. Dengan suara rawan ia berkata, “Benar, ah… kenapa dalam berpuluh tahun ini aku tak sampai pada pemikiran begitu?”

“Rasanya sia-sialah jerih payah lo-cianpwe selama ini. Lo-cianpwe hanya memikirkan bagian tangan tetapi lupa akan pengikat kaki!”

Tiba-tiba terdengar suara melengking yang nyaring sekali, “Benar, seumur hidup kita takkan mampu keluar dari neraka ini!”

Siu-lam terkejut. Tetapi ia segera menyadari bahwa di sebelah ruang itu memang masih terdapat seorang tahanan lagi. Jelas bahwa dinding ruang penjara itu kerasnya seperti baja, tetapi ternyata orang di ruang sebelah masih dapat melantangkan suara yang menggetarkan. Dapat dibayangkan betapa dahsyat tenaga dalam yang dimilikinya.

Siu-lam terkejut. Diam-diam ia mengagumi tenaga dalam orang itu, dan makin keraslah nafsunya untuk menggunakan tenaga kedua orang itu.

“Wanpwe tahu cara melepaskan tali ikatan. Tetapi entah apakah lo-cianpwe berdua bermaksud hendak tinggalkan tempat penjara ini?” serunya nyaring.

Sahut orang aneh yang mukanya tertutup rambut itu dengan dingin, “Sudah tentu ingin sekali….”

Siu-lam sengaja menghela napas, “Tak sukar wanpwe untuk melepaskan tali pengikat itu. Tetapi yang sukar adalah lo-cianpwe untuk meluluskan permintaan wanpwe….”

Orang aneh itu tertawa dingin, “Apa kau hendak melepaskan tali pengikatku, karena hendak menggunakan tenagaku?”

“Ah, wanpwe tak berani mengatakan karena kuatir lo-cianpwe salah paham. Ditilik dari nama dan kedudukan lo-cianpwe yang termasyhur dalam dunia persilatan, tentulah lo-cianpwe sukar untuk meluluskan permintaan wanpwe itu. Ah, tak perlu kita bicarakan lagi urusan ini. Selamat tinggal! Siu-lam memberi hormat dan lalu melangkah pergi.

“Berhenti!” tiba-tiba orang aneh itu berteriak dan loncat menerkam Siu-lam.

Siu-lam sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Berputar diri ia mainkan dahan cemara dengan jurus Jiau-toh-co-hoa. Selingkar sinar hijau, merintangi terjangan orang aneh itu.

Jiau-toh-ci-hua ajaran kakek Hian-song memang luar biasa saktinya. Gerakan yang aneh luar biasa telah memaksa si orang aneh menarik lagi tangannya. Ia berjumpalitan di udara dan melayang balik ke tempat semula.

Siu-lam terkejut dan kagum sekali. Sekalipun punggungnya menyanggul borgol yang beratnya ratusan kati, tapi gerakan orang aneh itu tetap lincah sekali.

“Hanya ginkang yang beginilah yang layak menggemparkan dunia!” diam-diam Siu-lam memuji.

Setelah tegak di tanah, berserulah orang aneh itu lantang, “Jangan pergi kau, budak. Katakanlah apa permintaanmu!”

Diam-diam Siu-lam girang dalam hati. Orang aneh itu mulai masuk ke dalam perangkapnya. Sengaja ia bersikap jual mahal, katanya, “Ah, tak ada gunanya. Toh engkau nanti tak mau meluluskan!”

“Katakanlah!” teriak orang aneh itu makin bernafsu, “Jika tidak menyulitkan saja, aku tentu bersedia meluluskan!”

Siu-lam menimang. Karena dipenjara selama berpuluh tahun, orang aneh itu sudah agak berkurang sifat-sifat keliarannya.

“Wanpwe bukan murid Siau-lim-si tetapi wanpwe pernah menerima budi dari seorang lo-cianpwe Siau-lim-si. Setelah menolong jiwa wanpwe, lo-siansu itu mengajarkan cara melepaskan tali pengikat lo-cianpwe di sini. Dan wanpwe disuruh datang kemari untuk melepaskan lo-cianpwe berdua….”

Siu-lam sengaja berhenti sebentar lalu melanjutkan lagi, “Ah, untuk apa menanyakan nama lo-cianpwe apakah dugaan ini Lam-koay atau Pak-koay?”

“Aku Lam-koay Shin Ki!”

“Ah, kiranya Shin lo-cianpwe!”

Rupanya orang aneh Lam-koay Shin Ki itu gembira sekali karena dipanggil dengan sebutan hormat oleh Siu-lam. Tertawalah ia gelak-gelak, “Lekas bilang, kemungkinan besar aku tentu meluluskan!”

Siu-lam tertawa.

“Tiba di gereja ini, ternyata Siau-lim-si tengah diserang musuh yang kuat. Para paderi dan anak murid Siau-lim-si tak mampu menghadapi mereka. Wanpwe bermula hendak membantu, tetapi wanpwe segera teringat akan pesan lo-cianpwe di sini. Maka wanpwe bergegas-gegas datang kemari untuk melepaskan tali pengikat lo-cianpwe. Apabila nanti lo-cianpwe masih mendendam dan menyerang murid-murid Siau-lim-si, wanpwelah yang paling bertanggung jawab. Selain dianggap sebagai orang yang tak tahu membalas budi pun seorang yang berdosa terhadap Siau-lim-si!”

Lam-koay Shin Ki merenung sejenak lalu berkata, “Jika benar-benar engkau mampu melepaskan tali pengikat tangan dan kakiku ini, aku sanggup membantu untuk mengalahkan musuh Siau-lim-si. Tetapi setelah itu, aku tetap hendak mencari paderi Kak Seng untuk menyelesaikan perhitungan selama berpuluh tahun ini!”

Diam-diam Siu-lam membatin: Yang dimaksud Kak Seng taysu tentu toa-suheng dari Kak Bong dan Kak Hui taysu. Ah, biarlah. Tak perlu kuberitahukan bahwa Kak Seng siansu sudah meninggal.

Ia segera menjawab, “Terserah kalau lo-cianpwe hendak mencari Kak Seng siansu. Wanpwe tak dapat mencegah. Tetapi bagi kaum persilatan, budi dan dendam harus dibedakan yang jelas. Baik, mari kita tetapkan janji kita. Karena lo-cianpwe sudah setuju membantu wanpwe untuk menghancurkan musuh-musuh Siau-lim-si, mari wanpwe segera lepaskan tali pengikat tangan dan kaki lo-cianpwe.”

Siu-lam menghampiri, berjongkok dan mulai melepaskan tali pengikat dari urat sutera yang terpasang pada tangan dan kaki Lam-koay. Walaupun sudah diajari oleh Kak Bong siansu tetapi karena tali itu lembut sekali maka setengah jam kemudian baru ia berhasil mengurainya.

Sambil menghapus keringat di dahi, Siu-lam tertawa, “Harap lo-cianpwe bersabar. Wanpwe akan membuka tali pengikat pada kaki lo-cianpwe.”

Lam-koay Shin Ki diam saja. Ia memandang anak muda itu dengan pandang berterima kasih.

Setelah bebas, Lam-koay Shin Ki menghamburkan tertawa yang nyaring sekali. Dinding tembok tergetar dan telinga serasa pekak. Lama sekali ia lepaskan kesesakan dadanya selama berpuluh tahun itu, dalam sebuah tertawa panjang yang memakan waktu hampir seperempat jam lamanya.

Siu-lam mengikuti gerak-gerik orang aneh itu dengan penuh kewaspadaan. Ia kuatir apabila penderitaan selama berpuluh tahun itu akan lebih menjadikan dia seorang manusia yang lebih ganas.

Tetapi ternyata setelah puas tertawa, Shin Ki lalu duduk bersemedhi. Kedua matanya dipejamkan dan mulailah ia melakukan penyaluran darah. Tak berselang berapa lama, ubun-ubun kepalanya menguap hawa panas.

Siu-lam terkejut, “Ah, bukan main lwekang orang ini!”

Tiba-tiba Lam-koay Shin Ki membuka mata dan memanggil, “Engkoh kecil, harap menyingkir ke samping!”

Siu-lam segera mundur ke ambang pintu. Tiba-tiba Lam-koay merang sekuat-kuatnya. Sekali kedua bahunya bergerak, besi borgolan yang menelikung punggungnya putus menjadi dua dan jatuh berkerontangan di lantai. Kemudian ia menghampiri Siu-lam.

Karena berpuluh tahun disekap dalam penjara yang kurang sinar matahari, wajah orang aneh itupun pucat seperti mayat. Dan rambutnya yang tak terawatt memanjang itu, menambah keseraman.

“Dia seorang ganas. Hatinya sukar diduga. Lebih baik kujaga,” diam-diam Siu-lam bersiap-siap.

Begitu tiba di samping Siu-lam, Lam-koay Shin Ki segera ulurkan tangannya yang kurus mencengkeram tangan Siu-lam.

“Aku Shin Ki, belum pernah menerima budi orang. Budi pertolonganmu melepaskan tali pengikat tanganku itu, merupakan budi yang takkan kulupakan seumur hidup!” kata Shin Ki.

Siu-lam terkesiap, serunya, “Apakah maksud lo-cianpwe?”

Lam-koay Shin Ki tertawa lebar, “Maksudku, setelah kucari Kak Seng dan menempurnya, kita angkat saudara.”

Siu-lam menghela napas longgar, “Ah, kiranya begitu. Tetapi mana wanpwe sembabat menjadi saudara angkat lo-cianpwe?”

Lam-koay Shin Ki marah.

“Seumur hidup aku belum pernah menerima budi orang. Engkau telah menolong aku, apakah itu bukan berarti melepas budi? Jika engkau menolak maksudku, terpaksa engkau harus kubunuh!”

Siu-lam merenung sejenak, ujarnya, “Baiklah kita basmi dulu musuh-musuh Siau-lim-si itu barulah nanti kita bicarakan lagi!”

Ternyata dalam hati kecilnya, Siu-lam enggan menerima tawaran Lam-koay. Ia tahu nama orang aneh itu termasyhur sekali. Apabila dia mengangkat saudara dengan orang itu ia pasti dipandang rendah oleh dunia persilatan golongan putih. Maka ia sengaja menunda persoalan itu.

Tetapi tiba-tiba Shin Ki mencengkeram lebih keras. Siu-lam terkejut. Ia rasakan tangannya seperti dijepit kait besi. Ia hendak mengerahkan tenaga perlawanan, tetapi kalah dulu. Shin Ki sudah menguasainya.

“Engkau hanya mempunyai pilihan, menerima permintaanku atau mati!” dengus orang aneh itu.

Siu-lam menimang. Manusia Lam-koay itu ganas dan telengas. Apa yang dikatakan tentu dilakukan. Namun meluluskan permintaan karena di bawah ancaman, Siu-lam merasa kehilangan kegagahannya sebagai seorang lelaki. Tetapi ah, jika menolak, ia pasti mati….

Sebelum ia dapat mengambil keputusan, tiba-tiba Lam-koay Shin Ki kendorkan cengkeramannya.

“Hm, tenaga dalammu terpaut jauh sekali dengan aku. Jika kubunuh dengan cara begini, engkau pasti menjadi setan penasaran. Hayo, kita cari tempat yang lapang untuk adu kepandaian. Biarlah engkau mati dengan puas!” kata Lam-koay seraya hendak melangkah pergi.

Belum Siu-lam menyahut, tiba-tiba terdengar suara orang berseru dengan nada dingin, “Ha, buyung. Jika engkau ingin hidup, kemarilah dan bukalah tali pengikatku. Di kolong jagad ini, kecuali aku Pak-koay Ui Lian, tiada seorang manusia yang mampu melawan kesaktian Lam-koay dengan ilmu lwekangnya Kiang-goan-gi-kang dan pukulan Cek-yang-ciang!”

Siu-lam kerutkan dahi. Ia merasa, melepas seorang Lam-koay sudah cukup berbahaya apalagi melepaskan seorang Pak-koay lagi….

Lam-koay Shin Ki tertawa nyaring, “Hei, Ui lokoay, tunggulah duapuluh tahun lagi, nanti kudatang melepaskanmu!”

Tiba-tiba terlintas dalam benak Siu-lam. Ia telah berjanji untuk melaksanakan permintaannya kedua paderi Kak Bong dan Kak Hui siansu. Demi menghadapi keganasan gerombolan Beng-gak yang hendak menghancurkan Siau-lim-si, ia harus mengesampingkan segala perasaan pribadi. Kak Bong siansu telah menyuruhnya melepaskan Lam-koay dan Pak-koay.

“Shin lokoay, kalau engkau takut nanti ada manusia yang dapat mengalahkan engkau, rintangilah anak muda itu supaya jangan dapat melepaskan aku…” tiba-tiba Pak-koay Ui Lian berseru mengejek.

“Huh, apa kau kira kau takut kepadamu?”

Lam-koay Shin Ki menggeram, “Terserah kalau dia mau melepaskan engkau. Aku takkan menghalanginya!”

Pak-koay Ui Lian tertawa dan berseru kepada Siu-lam, “Buyung, jika engkau benar-benar mau melepaskan aku, jangan kuatir Lam-koay dapat mencelakai dirimu….”

Nada tertawanya macam burung hantu memanggil-manggil mayat dalam kuburan. Ucapannya nyaring, setiap patah kata melengking tajam memekakkan telinga. Jelas bahwa dia hendak memamerkan kesaktiannya kepada Siu-lam melalui hamburan tertawa.

Belum sempat Siu-lam menyahut, suara Pak-koay sudah melengking lagi, “Ketahuilah, buyung. Di dalam dunia, hanya aku seorang yang mampu menandingi Lam-koay Shin Ki. Tak perduli saat ini dia bersumpah apa saja kepadamu tetapi pada saat dia ingat bahwa ada kemungkinan engkau datang kemari melepaskan aku, dia tentu segera membunuhmu. Tetapi apabila sekarang engkau melepaskan aku, kelak pikiran Lam-koay untuk membunuhmu, tentu tak ada lagi. Percayalah, sekalipun dia seorang maha ganas, tetapi dia merasa berhutang budi kepadamu. Asal jangan bertindak hal yang kelewat membuatnya marah, dia tentu takkan mencelakakan dirimu!”

Hanya berhenti sejenak, Pak-koay Ui Lian terus melanjutkan kata-katanya lagi, “Apalagi engkau mempunyai rencana untuk membantu Siau-lim-si. Meskipun Lam-koay Shin Ki sakti, tenaga satu orang itu terbatas. Jika engkau lepaskan aku, ho, sekali Lam-koay dan Pak-koay bersatu padu, siapakah manusia di dunia yang sanggup melawannya….”

Siu-lam anggap pernyataan Pak-koay itu benar. Melepaskan keduanya, akan merupakan dua keseimbangan yang menindas diri mereka satu sama lain.

“Shin lo-cianpwe, bagaimana dengan pribadi Pak-koay Ui Lian itu?” ia bertanya kepada Lam-koay Shin Ki.

Sengaja Siu-lam berseru dengan nyaring agar terdengar Pak-koay Ui Lian. Dengan begitu tentulah Lam-koay Shin Ki sungkan melarangnya.

Sahut Lam-koay dengan dingin, “Jika paderi tua itu menyuruh engkau lepaskan kami berdua, lepaskanlah dia!”

Kesempatan itu tak disia-siakan Siu-lam. Segera ia loncat ke ruang sebelah. Tapi tak dapat melihat pintunya.

Rupanya Pak-koay tahu kesukaran pemuda itu. Maka berserulah ia, “Kamar tempatku tadi, ada sebuah pintu batu. Doronglah pintu itu dan masuklah sepuluh langkah ke kiri. Di situlah tempat penjara Pak-koay Ui Lian!”

Setelah menurutkan petunjuk Lam-koay, benar juga, Siu-lam telah tiba di sebuah ruangan. Seorang manusia aneh yang rambutnya terurai panjang tengah duduk bersila dengan tangan dan kaki terikat.

“Adakah lo-cianpwe ini Pak-koay Ui Lian?” seru Siu-lam sambil beri hormat.

Orang berambut putih itu mengangkat wajahnya. Sepasang matanya yang berkilat-kilat tajam, menatap Siu-lam. Dan menyahutlah ia pelahan-lahan, “Benar, aku Ui Lian.”

Siu-lam tak berani beradu pandang dengan orang itu. Cepat ia menghampiri, tali ulat sutera yang mengikat tangannya lalu kakinya.

Pekerjaan itu memakan waktu lebih kurang setengah jam. Selama itu ia tak mau berkata lagi.

Setelah bebas, Pak-koay Ui Lian tertawa sekeras-kerasnya, “Ho, kukira seumur hidup aku harus tinggal dalam neraka ini. Benar-benar aku tak mengira akan bebas pada hari ini!”

Ia melangkah keluar tapi tiba-tiba ia berhenti. Ia teringat akan Siu-lam.

“Buyung, atas pertolonganmu melepaskan tali pengikat tangan dan kakiku, aku takkan melupakan. Aku bersedia meluluskan tiga buah permintaanmu. Setelah itu, kita sudah tidak punya ikatan budi lagi. Adakah kita nanti menjadi kawan atau lawan, tergantung bagaimana anggapanku terhadapmu!”

Siu-lam tertawa, sahutnya, “Pertama, ingin aku mengetahui bagaimana ruang yang berdinding setebal ini, lo-cianpwe dapat mengetahui gerak-gerikku dengan Shin Ki lo-cianpwe?”

Pak-koay Ui Lian tertawa keras, “Jika pertanyaan itu kujawab, berarti aku sudah meluluskan sebuah permintaanmu. Dan kau hanya berhak mengajukan dua buah permintaan saja!”

“Sudah tentu,” sahut Siu-lam, “apa yang kutanyakan ini takkan membuang percuma saja bantuan lo-cianpwe.”

Pak-koay Ui Lian tertawa lagi, serunya, “Bagus buyung kau pintar bicara! Tetapi benarkah kau takkan menyesal menggunakan kesempatan pertama hanya dengan bertanya soal itu?”

“Seumur hidup wanpwe tak pernah menyesali apa yang telah wanpwe ucapkan!”

Pak-koay Ui Lian geleng-geleng kepala tertawa, “Sebenarnya soal semudah itu tak kau tanyakan lagi. Asal kau mau perhatikan ruang ini dengan teliti, kau tentu akan mendapat jawabannya!”

Siu-lam terkejut. Ia memandang ke segenap sudut dan ah… kira-kira satu tombak di atas dinding ruang, ia melihat sebuah lubang sebesar jempok tangan.

“Tolol…!” diam-diam Siu-lam memaki dirinya sendiri mengapa mengajukan pertanyaan tadi. Kini ia mendapat pelajaran, bahwa dalam menghadapi sesuatu tak boleh pikirannya terpengaruh oleh rasa kekaguman yang berlebih-lebihan sehingga mengabaikan semua perhatiannya.

Namun sudah terlanjur, iapun berseru dengan garang, “Oh, kiranya begitu. Kukira lo-cianpwe gunakan ilmu Thian-thong-gan!”

Sambil mengurut jenggotnya yang putih panjang, berkatalah Pak-koay Ui Lian dengan girang, “Pelajaran pertama ini, kau untung separuh rugi separuh. Rugi, karena suatu apa, aku telah memenuhi salah sebuah dari tiga permintaanmu. Tetapi untung, karena kesalahan itu akan merupakan pelajaran pahit bagimu untuk selanjutnya mempertimbangkan semasak-masaknya sebelum mengajukan permintaan!”

Siu-lam hanya tersenyum. Ia mendahului jalan keluar. Sedang Pak-koay Ui Lian masih tegak bersandar pada dinding ruangan. Wajahnya tegang dan matanya berkilat-kilat memandang ke depan pintu.

Sambil membungkuk, Siu-lam mempersilahkan orang aneh itu keluar.

“Lekas menyingkir!” tiba-tiba Lam-koay Shin Ki memberi isyarat tangan kepadanya.

Memang Siu-lam selalu waspada. Melihat wajah orang aneh dari selatan (Lam-koay), tahulah Siu-lam tentu terjadi sesuatu. Buru-buru ia loncat ke sudut.

Baru ia berdiri tegak, tahu-tahu orang aneh dari utara (Pak-koay) Ui Lian sudah keluar dari pintu penjara itu.

“Shin lokoay, entah selama beberapa puluh tahun ini, sampai di manakah tenaga sakti Kian-goan-khi-kang dan pukulan Cek-yan-ciang itu,” seru Pak-koay Ui Lian.

“Jika kau ingin tahu, boleh cobalah!” sahut Lam-koay Shin Ki dengan dingin.

“Bagus, bagus!” seru Pak-koay Ui Lian seraya mengangkat tangan dan mendorong ke muka.

Saat itu Siu-lam rasakan serangkum hawa dingin membaur dari gerak pukulan orang aneh itu, diam-diam ia terkejut.

“Ui-heng, pukulanmu Hian-ping-ciang, entah bertambah hebat berapa kali lipat dari dulu?” Lam-koay Shin Ki tertawa dingin seraya menyongsong dengan tangan kanan.

Dan serangkum hawa panas segera menghambur dari pukulan orang aneh itu.

Angin berhawa dingin dan angin berhawa panas segera saling melanda. Ruangan batu seperti diamuk oleh deru angin keras.

Tiba-tiba Pak-koay Ui Lian tertawa mengakak, “Huh, Shin-heng, pukulanmu juga jauh lebih dahsyat dari dahulu.”

“Harap lo-cianpwe hentikan adu tenaga. Wanpwe hendak berkata!” sambil berseru Siu-lam terus loncat ke tengah-tengah kedua orang aneh itu.

“Lo-cianpwe berdua sudah menyanggupi wanpwe untuk membantu Siau-lim-si. Saat ini musuh mungkin sudah berada dalam gereja. Jika lo-cianpwe berdua hendak menguji kemajuan pukulan lo-cianpwe, tiada sasaran yang lebih tepat daripada musuh yang datang menyerang itu!” seru Siu-lam pula.

Lam-koay Shin Ki mendengus, “Ui-heng, jika engkau menganggap bahwa pukulanmu Hian-ping-ciang itu merupakan penakluk dari pukulanku Cek-yan-ciang, kita tentuka saja di suatu tempat yang sepi di mana kita dapat mengadu kesaktian dengan tenang!”

Pak-koay Ui Lian tertawa, “Agaknya kita berdua ini seperti minyak dengan air. Sukar untuk hidup bersama dalam dunia persilatan. Cepat atau lambat, kita tentu akan berhadapan dalam suatu pertempuran adu jiwa….”

Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Tetapi aku hendak mengatakan sepatah kata. Dan ini memang perlu kukatakan di muka!”

“Silahkan,” kata Lam-koay Shin Ki, “apapun yang Ui-heng kehendaki, aku tentu bersedia melayani!”

“Sebenarnya bukan suatu hal yang sulit. Ialah sebelum kita bertempur, lebih dulu kita harus mencari Kak Seng taysu untuk menuntut balas tindakannya yang telah memenjarakan kita selama berpuluh-puluh tahun ini. Walaupun selama dalam penjara itu kita juga memperoleh kemajuan tetapi tentu kalah pesat dengan kemajuan yang dicapai Kak Seng taysu. Dengan tanganku seorang, kurasa sukar untuk mengalahkannya. Kalau kita berdua menempurnya, tentu harapan besar dapat membalas sakit hati kita itu. Setelah itu baru kita cari suatu tempat untuk menentukan siapa yang berhak di dunia ini!” kata Pak-koay Ui Lian.

“Lo-cianpwe berdua sudah berjanji sanggup membantu wanpwe untuk mengusir musuh yang menyerang Siau-lim-si. Tentang budi dan dendam di antara lo-cianpwe berdua, hendaknya dirunding lagi setelah urusan saat ini selesai!” buru-buru Siu-lam mendesak.

Berkata Pak-koay Ui Lian dengan tandas, “Aku tak perduli lawan atau kawan, pokoknya akan menghantam setiap orang yang engkau perintahkan!”

“Terima kasih, lo-cianpwe. Itulah yang tepat!” sahut Siu-lam dengan gembira lalu mendahului lari keluar.

Dengan cepat ketiga orang itu sudah tiba di persimpangan lorong. Setelah meneliti sejenak, Siu-lam segera mengambil jalan yang mencapai Ciang-keng-kwat atau ruang perpustakaan gereja Siau-lim-si.

Lorong di bawah tanah itu memang suatu lorong yang dicipta alam. Kemudian diperbaiki oleh ketua Siau-lim-si menjadi semacam titian tangga yang mendaki ke atas.

Dalam pada berjalan mendaki itu, Siu-lam tak lepas dari suatu rasa cemas. Kedua orang aneh itu seperti air dengan minyak. Watak mereka pun aneh sekali. Apabila tiba-tiba mereka kumat penyakitnya, tentu keadaan akan menjadi runyam. Tetapi demi kepentingan menyelamatkan Siau-lim-si, Siu-lam mengesampingkan kesemuanya itu. Pikirannya hanya tertuju satu….

“Huh…” tiba-tiba ia berteriak tertahan ketika kakinya menginjak tempat kosong sehingga hampir saja ia terjerumus jatuh. Ah, kiranya ia sudah tiba di ujung titian. Di hadapannya kini terbentang sebuah tanah datar seluas satu tombak.

“Harap lo-cianpwe suka menunggu sebentar. Wanpwe hendak minta pintu!” kata Siu-lam kepada kedua orang aneh itu.

Dengan teliti ia memandang ke sekeliling. Akhirnya ia melihat sebuah batu yang menonjol. Cepat ia menghampiri dan menarik batu itu. Sebuah lubang pintu segera terbuka. Tapi serentak dengan terbukanya pintu itu, hidungnya tersambar hawa anyir dari darah orang. Ah, seorang paderi jubah biru tampak menggeletak menjadi mayat.

Kedua tangan paderi itu memegang erat-erat pada pintu batu. Darah pada punggungnya sudah membeku hitam. Lantaipun penuh dengan noda darah. Tentulah dia menderita luka berat lalu hendak meloloskan diri dari pintu terowongan itu. Tetapi dikejar musuh dan dihantam mati.

Pemandangan itu menyebabkan Siu-lam bergidik. Tiba-tiba ia teringat akan kematian suhunya yang mengenaskan dahulu. Kemudian ia teringat akan luka kedua paderi tua yang telah menyuruhnya melepaskan kedua Lam-koay dan Pak-koay itu. Ah, apakah Siau-lim-si sudah hancur? Apakah ia datang terlambat?

Dengan langkah berat, ia ayunkan langkah. Ia merasa seperti orang yang memanggul suatu beban yang maha berat. Kesanggupannya untuk melaksanakan pesan kedua paderi tua Kak Bong dan Kak Hui merupakan suatu perintah maut. Karena terang gerombolan Beng-gak amat tangguh sekali.

Tidak demikian dengan Lam-koay dan Pak-koay. Mereka tidak mengacuhkan suatu apa. Mereka berseri gembira karena bebas dari penjara di bawah tanah. Siapa gerombolan Beng-gak dan bagaimana keganasan mereka, setitikpun tak dihiraukan.

Mereka tiba di sebuah ruang yang luas. Penuh dengan lemari dan rak buku.

Siu-lam menghela napas panjang. Untuk melonggarkan rasa cemas yang menghimpit dadanya. Kemudian ia melangkah keluar.

Timbul setitik harapan dalam hatinya. Mudah-mudahan kejadian ngeri dalam ruang perpustakaan itu, dikarenakan serangan mendadak dari pihak Beng-gak.

Dia teringat akan barisan Lo-han-tin gereja Siau-lim-si yang termasyhur. Kiranya barisan itu tentu tak sampai hancur.

Semangat Siu-lam bangkit pula. Segera ia lari keluar.

Walaupun kedua orang aneh itu mempunyai watak yang aneh, tetapi mereka adalah tokoh-tokoh yang ternama. Dalam soal janji, mereka sangat mengindahkan. Mereka pun mengikuti Siu-lam.

Sekeluarnya dari ruangan perpustakaan, Siu-lam hanya menjumpai bangunan-bangunan yang sudah menjadi tumpukan puing. Gereja sunyi-senyap seperti sebuah kuburan.

Memandang ke sekeliling, ia tak melihat seorang paderipun jua.

“Tempat ini merupakan pusat kesibukan para paderi. Jika di sini tiada tampak seorang paderipun juga, apakah gereja ini benar-benar telah ditumpas gerombolan Beng-gak?” diam-diam Siu-lam terkejut.

Tetapi anehnya, ia tak melihat sesosok mayatpun juga. Segera ia menuju ke muka. Merupakan ruang besar kedua dari gereja Siau-lim-si. Ia tertegun ketika mendengar suara orang berdoa dengan nada berat. Ketika memandang ke muka, kejutnya bukan kepalang.

Di halaman luas dari ruang besar kedua itu, tujuh delapan ratus paderi tengah duduk bersila. Mereka merangkap kedua tangan dan masing-masing pejamkan mata. Wajah mereka mengerut kedukaan dalam.

Dari alis mereka yang mengerut naik, mengunjukkan mereka seperti tawanan yang penasaran karena tak dapat melawan perintah yang sewenang-wenang….

Siu-lam menghela napas panjang. Segera ia melintasi sebuah pintu bundar dan menghampiri ke halaman.

Lam-koay dan Pak-koay saling bertukar pandang lalu mengikuti jejak Siu-lam.

Kawanan paderi yang duduk pada deretan muka, segera membuka dan memandang Siu-lam. Begitu mereka melihat kedua orang aneh di belakang Siu-lam, mereka terbelalak. Tetapi pada lain kilas, wajah mereka kembali menampilkan kedukaan lagi.

Dalam keheranannya melihat kawanan paderi itu, Siu-lam berpaling ke arah ruang besar. Di tengah ruangan tampak ketua gereja Siau-lim-si yang sekarang yakni Tay Hong siansu. Di sebelah kanan kirinya, tegak rombongan paderi tingkat tinggi. Antara lain terdapat Tay Ih, Tay Goan, Tay To dan lain-lain.

Yang membuat Siu-lam terkejut sekali ialah tiga sosok mayat yang menggeletak di tengah ruangan. Ia kenal salah seorang korban itu ialah Tay Hui siansu, pejabat ketua Siau-lim-si ketika Tay Hong siansu hilang di gunung Beng-gak. Sedang mayat yang lainnya, ia tak kenal. Yang jelas mereka berdua ialah paderi-paderi Siau-lim-si yang berusia tua. Diduga tentu paderi angkatan gelar Tay.

Melihat Siu-lam, Tay Hong siansu segera menegur keras, “Ruang ini merupakan ruang permusyawarahan gereja Siau-lim-si. Kecuali anak murid gereja, orang luar tak diperkenankan hadir. Pui sicu belum mendapat undangan, ini berarti menyalahi peraturan gereja. Tapi mengingat usiamu masih muda dan juga pernah menolong loni maka kali ini kuberi kelonggaran. Harap segera keluar dari ruang ini!”

Siu-lam tertegun. Memandang ke arah Tay Ih siansu dan Tay To siansu, tampak wajah mereka pun menampilkan kedukaan dan penasaran yang dalam. Tak ubah seperti rombongan paderi yang berkumpul di halaman itu.

“Walaupun yang dua itu tak kuketahui siapa orangnya, tapi mayat yang satu jelas adalah Tay Hui siansu. Tay Hui berkedudukan tinggi dalam gereja Siau-lim-si. Bahkan dia menjabat sebagai ketua gereja ketika Tay Hong siansu tak ada. Tapi kenapa jenazahnya dibiarkan terkapar di lantai? Dan kenapa wajah semua paderi bermuram durja? Mereka seperti tak puas dengan keadaan yang dihadapinya namun tak kuasa membantah. Ah, tentu terjadi sesuatu yang tak wajar!” diam-diam Siu-lam menimang dalam hati.

Siu-lam berotak tajam. Keadaan yang tak wajar itu cepat menarik perhatiannya. Ia tak menjawab teguran Tay Hong tadi, juga tak menuruti perintahnya. Dipandangnya ketua Siau-lim-si itu dengan tak berkesiap.

Wajah Tay Hong berubah gelap, serunya, “Apa maksudmu memandang begitu rupa kepadaku? Sudah kuberi kelonggaran tak kukenakan hukuman atas tindakanmu memasuki tempat terlarang ini. Mengapa kau tak mau lekas pergi dan bahkan memandang aku begitu rupa?”

Setelah mengawasi wajah Tay Hong siansu dengan seksama, Siu-lam tak melihat sesuatu yang mencurigakan. Tay Hong siansu tetap serupa dengan Tay Hong siansu yang tempo hari memimpin rombongan orang gagah menggempur Beng-gak.

Tiba-tiba Siu-lam teringat akan kelihayan orang Beng-gak. Bukan suatu mustahil Beng-gak telah mengirim seorang yang wajahnya mirip sekali dengan Tay Hong siansu, untuk mengobrak-abrik gereja Siau-lim-si. Pihak Beng-gak tahu bahwa kawanan paderi Siau-lim-si patuh sekali kepada ketuanya.

“Ah, tetapi dugaan itu belum bertandakan bukti-bukti. Sukar untuk menjatuhkan tuduhan seperti itu,” akhirnya Siu-lam menarik kesimpulan.

Karena terjepit oleh perasaan dan kenyataan tentang diri Tay Hong, maka Siu-lam tegak tertegun.

“Jika benar orang itu Tay Hong siansu, memang sebagai orang luar aku tak berhak mencampuri urusan rumah tangga gereja. Tetapi menilik keadaan gereja sudah tak karuan, sungguh tak sampai hatiku meninggalkan ruang ini,” Siu-lam masih tetap menimang.

Melirik ke arah Tay To siansu, ia dapatkan wajah paderi menunjukkan kedukaan hebat. Sepasang mata paderi itu berkilat-kilat dan berulang kali memandang kepadanya dengan sorot mata mengharap bantuan.

Isyarat pancaran mata Tay To siansu itu menyadarkan Siu-lam. Sesuai dengan dugaannya, memang keadaan saat itu tak wajar. Suasana ruang besar diliputi oleh semacam hawa pembunuhan.

“Jika wanpwe tak mau pergi?” akhirnya ia menjawab perintah Tay Hong siansu tadi.

Marahlah ketua Siau-lim-si itu, serunya, “Gereja Siau-lim-si masakan membiarkan kau bertindak liar. Jika kau membangkang, jangan salahkan loni bertindak keras kepadamu!”

Siu-lam tertawa, “Sejak berpisah dengan taysu di Beng-gak dulu, tak sedetikpun pikiranku lepas dari peristiwa Beng-gak itu. Wanpwe selalu memikirkan keselamatan kaum persilatan dan ingin sekali menuturkan peristiwa yang wanpwe alami kepada taysu….”

“Loni sedang mengadakan pembersihan dalam gereja, tak sempat mendengar ocehanmu…!” bentak ketua Siau-lim-si itu.

Ia segera suruh dua orang paderi jubah kuning yang berada di belakang untuk mengusir Siu-lam.

Sekali melesat kedua paderi itu tiba di hadapan Siu-lam.

Kedua paderi itu paderi dari golongan Tay. Tetapi anehnya walaupun mereka perintahkan mengusir, tetapi ketika berhadapan dengan Siu-lam, mereka menundukkan kepala. Setitikpun mereka tak mengunjukkan kemarahan kepada pemuda itu.

Melihat itu Siu-lam segera memberi hormat kepada Tay Hong siansu. Serunya sambil tertawa, “Lo-cianpwe seorang angkatan tua yang diindahkan kaum persilatan. Wanpwe bukan murid Siau-lim-si. Terhadap lo-cianpwe, wanpwe memang menaruh pengindahan tetapi bukannya takut!”

Tay Hong siansu gerakkan tangan memberi perintah kepada kedua paderi jubah kuning itu, “Lekas tindaklah dia….”

Seperti patung bernyawa, kedua paderi itu mengiyakan dan serempak menghantam Siu-lam.

Siu-lam menghindar pukulan kedua paderi it uterus melesat ke tengah ruangan. Diangkatnya mayat Tay Hui siansu. Ternyata dada pejabat ketua itu terdapat luka tusukan senjata tajam yang menembus sampai ke punggung. Sedang badik yang mencabut nyawa paderi itu masih tetap menancap di dadanya.

Kedua paderi jubah kuning yang gagal memukul itu, segera berputar tubuh dan loncat menerjang Siu-lam lagi.

“Berhenti!” tiba-tiba Lam-koay Shin Ki yang berdiri di samping kiri pintu, membentak seraya lepaskan pukulan dari jauh.

Salah seorang paderi jubah kuning yang baru loncat ke tempat Siu-lam, tiba-tiba rasakan punggungnya dilanda oleh serangkum angin kuat. Buru-buru ia mengempos semangat dan cepat-cepat turun ke tanah kemudian menghantam.

Cepat sekali paderi itu mengadakan reaksi. Tetapi betapapun ia tetap kalah cepat dengan angin pukulan Lam-koay Shin Ki. Begitu tiba di lantai, tubuhnya terhuyung-huyung mundur dua langkah dan, huak… mulutnya menguak darah segar lalu jatuhlah ia terduduk di lantai.

Melihat Lam-koay mendahului turun tangan dan berhasil merubuhkan seorang paderi, Pak-koay Ui Lian pun tak mau ketinggalan. Sambil tertawa meringkik, ia menampar dengan lengan bajunya.

Paderi jubah kuning satunya yang menyerang Siu-lam dari samping kiri, seketika rasakan dirinya dilanda oleh serangkum hawa dingin. Ia menggigil dan rubuh ke tanah….

Melihat itu berserulah Tay Hong siansu dengan marah, “Hai, siapa yang berani melukai paderi Siau-lim-si?”

“Pernah apa engkau dengan si paderi tua Kak Seng?” Pak-koay Ui Lian balas bertanya.

Mendengar orang menyebut tentang diri mendiang suhunya, Tay Hong siansu terkesiap, “Kak Seng taysu adalah mendiang guru loni!”

Lam-koay Shin Ki tertawa nyaring, “Jika betul begitu, engkau termasuk musuh kami!”

Tay Hong siansu memang belum pernah diberi tahu suhunya tentang kedua orang aneh Lam-koay dan Pak-koay itu. Maka ia tak kenal siapa kedua tokoh aneh tersebut.

Tiba-tiba Siu-lam yang masih memeriksa mayat Tay Hui siansu berkata, “Harap locianpwe berdua jangan tergesa turun tangan dulu. Ijinkanlah wanpwe menyelidiki peristiwa ini sampai jelas!”

Kedua tokoh aneh itu hanya bertukar pandang dan tak mengucap apa-apa.

“Apakah lo-siansu ini meninggal karena bunuh diri?” tanya Siu-lam kepada Tay Hong siansu.

Sahut Tay Hong dengan dingin, “Urusan rumah tangga gereja, mana boleh orang lain ikut turut campur. Tay Goan sute, lekas usir orang-orang itu!”

Tay Goan siansu itu mengangkat muka, sejenak memandang kepada Siu-lam lalu perlahan-lahan menghampirinya.

Melihat sikap siansu itu, tahulah Siu-lam bahwa orang sesungguhnya tak bermaksud hendak turun tangan. Hanya karena tunduk pada perintah terpaksa Tay Goan siansu bertindak.

“Apakah yang sesungguhnya terjadi dalam ruang permusyawarahan ini? Sunyi tapi suasananya tegang sekali. Dan tampaknya segenap paderi yang hadir di sini, memendam rasa tidak puas terhadap Tay Hong siansu…” diam-diam Siu-lam membatin.

Saat itu Tay Goan siansu sudah tiba di hadapan Siu-lam. Paderi itu memberi hormat dan berkata, “Pui sicu, maafkan loni bertindak kurang ajar terhadap sicu!”

Singkat kata-katanya, tapi nadanya penuh rasa kedukaan yang dalam.

“Harap jangan tergesa-gesa turun tangan, lo-siansu. Harap lo-siansu suka memperkenankan wanpwe bicara!” kata Siu-lam.

Tay Goan siansu tertawa getir, “Jika Pui sicu hendak mengatakan sesuatu, silahkan berhadapan dengan ketua gereja ini. Peraturan Siau-lim-si keras sekali. Semua paderi harus tunduk pada perintah ketua gereja. Ini sudah turun-temurun sejak dulu kala. Percuma sicu hendak mengatakannya kepada loni karena toh, loni tak dapat mengambil keputusan apa-apa!”

Mendengar itu, tertawalah Tay Hong siansu dengan sinis. Kemudian ia mengacungkan tongkat kepemimpinan gereja yang disebut tongkat Liok-giok-hud-ciang (tongkat batu kemala hijau), serunya nyaring, “”Kepala bagian Kian-wan Tay Goan siansu, sengaja hendak membantah perintah. Berarti menyalahi peraturan. Hukumannya harus segera membunuh diri.”

Tay Goan tertawa hambar. Cepat ia berputar diri menghadap Tay Hong. Serunya:

“Entah Ciang-bun-jin suheng berdasarkan pasal berapa dari peraturan hukuman bunuh diri itu!”

Tay Hong siansu agak terkesiap, bentaknya:

“Berani membangkang kepada ketua, sudah termasuk salah satu pasal yang dapat dijatuhi hukuman mati. Maka dalam kedudukan sebagai ketua Siau-lim-si, sekarang kujatuhi engkau hukuman supaya menghantam ubun-ubun kepalamu sendiri….”

Tiba-tiba seorang paderi tua yang berada di samping, serentak berbangkit, serunya, “Dalam kedudukan sebagai ketua bagian hokum, loni hendak membela kesalahan Tay Goan sute. Ciang-bun sute telah menjatuhkan hukuman secara tidak adil. Sebagai salah seorang kepala bagian yang tergolong dalam kelima tianglo, walaupun berani membantah perintah ketua, tetapi Tay Goan sute tak dapat dijatuhi hukuman mati!”

Ketika Siu-lam berpaling mengawasi, ternyata yang bicara itu adalah Tay Ih siansu.

Mata Tay Hong siansu berkilat memandang kepada Tay Ih, serunya, “Atas nama tongkat Liok-giok-hud-leng, loni memutuskan supaya Tay Goan sute segera menghabisi jiwanya sendiri dengan menghantam ubun-ubun kepalanya!”

Tay Hong menyertai ucapannya dengan menggerak-gerakkan tongkat kumala hijau itu. Sekalian paderi yang melihat tongkat kumala itu serempak menundukkan kepala dan pejamkan mata. Tay Ih siansu pun mendekap tangan lalu mundur tiga tindak ke belakang.

Tay Goan siansu dengan lantang menjawab, “Omitohud! Suheng dengan gunakan kekuasaan Liok-giok-hud-ciang memerintahkan loni supaya bunuh diri? Ah, sudah tentu loni tidak berani melanggar perintah itu…. Para suheng sekalian, sute mohon maaf!” Ucapan itu dibarengi dengan suatu gerakan menghantam batok kepalanya sendiri. Prak… Tay Goan siansu rubuh mandi darah di tanah.

Siu-lam terkejut sekali. Ia tak menyangka Tay Goan akan mengambil keputusan begitu pendek. Karena ia tengah menyanggah mayat Tay Hui siansu, maka ia tak keburu mencegah perbuatan Tay Goan. Ia menjerit tertahan….

Sebaliknya wajah Tay Hong siansu tidak berubah, seolah-olah tak terjadi sesuatu. Kemudian ia mengangkat tongkat Liok-giok-hud-ciang dan berseru nyaring, “Tay Ih suheng, harap menerima amanat Liok-giok-hud-ciang!”

Tay Ih siansu seorang paderi tua yang penuh dengan toleransi besar. Selain ilmu silat, ia pun mempunyai pengetahuan ilmu kebatinan yang tinggi. Tetapi demi melihat suasana bunuh-membunuh antara sesama suheng dan sute, ia tak dapat menahan getaran hatinya lagi. Dua titik air mata menetes turun.

“Apakah Ciang-bun-hong-tiang hendak perintahkan kepadaku?” tanyanya.

“Suheng adalah ko-chiu utama dari paderi Siau-lim-si angkatan ketiga. Terimalah amanat tongkat Liok-giok-hud-ciang ini. Dalam lima puluh jurus harus dapat membunuh orang yang berani menyelundup ke tempat terlarang sini….”

“Jika dalam lima puluh jurus siau-heng gagal mengalahkan mereka…?”

“Jika gagal, harap menebus dosa dengan kematian!” tukas Tay Hong siansu.

Tay Ih siansu pejamkan mata. Wajahnya mengerut gelap. “Jika siau-heng menolak amanat Liok-giok-hud-ciang itu, bagaimanakah hukumannya?”

“Duduk menghadap ke utara, mencabut golok dan bunuh diri!”

“Itulah,” sahut Tay Ih tak gentar, “paling-paling hanya mati. Siau-heng memberanikan diri sekali ini untuk menolak amanat Liok-giok-hud-ciang!”

Habis berkata ia terus berputar tubuh. Duduk menghadap ke arah utara.

Tay Hong marah. Ia menghampiri perlahan-lahan. “Suheng berani menolak amanat Liok-giok-hud-ciang? Sungguh suatu perbuatan yang memalukan para sucou gereja Siau-lim-si!”

Sahut Tay Ih, “Ciangbun sute, hendaknya jangan menyebut-nyebut tentang para leluhur guru….”

Ia menghela napas panjang, kemudian berkata lagi, “Tak perlu menyebut para leluhur kita. Cukup terhadap suhu kita saja. Beliau telah melimpahkan kepadamu budi yang besar dan menumpahkan seluruh harapannya. Toa-suheng kita, pun demi kepentinganmu telah meninggalkan gereja ini sehingga sampai sekarang sudah berpuluh tahun tiada beritanya lagi….”

Rupanya Tay Hong tersentuh hatinya mendengar kata-kata suhengnya itu. Ia termenung diam.

Tiba-tiba Tay Ih siansu berbangkit bangun, ujarnya, “Adalah karena kepercayaan suhu, maka peraturan Siau-lim-si yang turun-temurun telah dilanggar. Pengangkatan sute sebagai ciangbunjin adalah melanggar peraturan itu. Berat nian kewajiban yang sute harus lakukan. Jika sute tak dapat mengembangluaskan nama Siau-lim-si, itu sudah berarti melanggar kepercayaan insu (guru yang berbudi). Apalagi jika sute sampai bertindak menumpas gereja ini, entah bagaimana sute kelak akan mempertanggungjawabkan apabila sute besok menghadap insu di alam baka!”

Wajah Tay Hong mengerut dalam. Tetapi dari pancaran seri wajahnya, agaknya ia sadar tak sadar akan ucapan suhengnya itu. Dipandangnya Tay Ih siansu dengan tajam. Sekonyong-konyong ketua Siau-lim-si itu mengangkat tongkat Liok-giok-hud-ciang terus diayunkan ke kepala Tay Ih siansu.

Sesungguhnya Tay Ih siansu sudah mengetahui sikap sutenya itu. Akan tetapi karena ia kuatir akan merusakkan tongkat pusaka gereja, maka ia tak berani melawan dan hanya tundukkan kepala menanti kematian.

Tetapi Siu-lam sudah siap. Tak mau ia melihat seorang paderi berilmu harus mengorbankan jiwanya secara sia-sia. Cepat ia melesat maju. Tangan kanan menghantam Tay Hong, tangan kiri menyambar tongkat Liok-giok-hud-ciang.

Tay Hong menghindar ke samping. Ia turunkan tongkat untuk menutuk perut Siu-lam. Tetapi anak muda itupun tak kurang gesitnya. Ia miringkan tubuh seraya menerjang maju. Setelah terhindar dari ujung tongkat, ia segera lepaskan dua buah pukulan.

Untuk yang kedua kalinya Tay Hong terpaksa harus menghindari serangan kilat dari pemuda itu.

Siu-lam tak mau lanjutkan serangannya. Ia memandang ke arah sekalian paderi yang hadir di ruang itu. Tampak wajah mereka menampilkan kemuraman dan kegelisahan. Jelas mereka tak tahu apa yang harus dilakukan saat itu.

Tay Hong siansu memutar tongkat kumala dan berseru nyaring, “Tay Ih suheng, lekas usir budak ini keluar!”

Tay Ih merenung sejenak. Akhirnya ia melangkah pelahan-lahan dan menghardik Siu-lam, “Segenap murid Siau-lim-si, selalu taat kepada amanat tongkat Liok-giok-hud-ciang. Begitu tongkat itu muncul berarti sama dengan para leluhur cousu Siau-lim-si menampakkan diri. Perbawa kekuasaannya mutlak sekali….”

Siu-lam tertawa hambar, “Tetapi aku bukan murid Siau-lim-si. Rasanya aku tak perlu harus mentaati amanat tongkat pusaka itu….”

“Tetapi sebagai murid Siau-lim-si, loni tak boleh tidak harus taat akan amanat tongkat Liok-giok-hud-ciang itu!” tukas Tay Ih.

“Apakah maksud lo-cianpwe hendak mengusir wanpwe dari ruang ini?” Siu-lam menegas.

“Loni sukar membantah amanat Liok-giok-hud-ciang. Harap Pui-sicu suka memaklumi!”

Memandang ke arah Tay Hong siansu, Siu-lam melihat mata ketua Siau-lim-si berkilat-kilat bengis sekali. Jelas ketua Siau-lim-si itu bergerak hendak mengenyahkannya dari ruang itu. Namun jika ia keluar dari situ, jelas tentu berpuluh korban akan jatuh. Bukan saja paderi golongan angkatan Tay, pun beratus-ratus paderi yang berada di halaman, akan tumpas binasa karena mentaati amanat Liok-giok-hud-ciang yang gila-gilaan.

Apabila dugaan Siu-lam tak meleset, Siau-lim-si pasti akan lenyap dari dunia persilatan. Sebuah partai persilatan yang telah harum namanya selama beratus-ratus tahun, dalam sekejap mata saja akan habis ludas.

Siu-lam berdiri bulu romanya ketika membayangkan peristiwa ngeri semacam itu.

“Ah, biarlah aku menyalahi Siau-li-si dan tak mau keluar dari ruangan ini daripada harus melihat Siau-lim-si hancur lebur!” akhirnya ia mengambil keputusan.

“Jika wanpwe tak bersedia meninggalkan ruang ini?” tanyanya kepada Tay Ih siansu.

Tay Ih menghela napas panjang, ujarnya:

“Karena loni tak dapat membantah amanat dan sicu tak mau meninggalkan ruang ini, terpaksa loni akan menyalahi sicu!”

Siu-lam berpaling ke arah Lam-koay dan Pak-koay lalu berkata dengan sungguh-sungguh, “Ratusan tahun yang lalu, gereja Siau-lim-si termasyhur sebagai pembasmi kejahatan. Baik golongan putih maupun hitam, semua mengindahkan Siau-lim-si. Tetapi keadaan saat ini ternyata berlainan. Jika aku pergi dari ruang ini dikuatirkan Siau-lim-si ini akan hancur. Mungkin sejak saat ini nama Siau-lim-si itu akan terhapus dalam dunia persilatan!”

Siu-lam mengucapkan kata-katanya dengan lantang sekali. Setiap patah kata bagai pisau tajam menusuk ulu hati sekalian paderi Siau-lim-si. Tay Ih siansu berubah wajahnya. Dia tundukkan kepala, rangkapkan kedua tangan dan mengucap Omitohud!

Melihat sekalian paderi tergerak hatinya, Siu-lam melanjutkan kata-katanya lagi, “Siau-lim-si termasyhur karena peraturannya yang keras. Tetapi masalah dunia ini, tidak abadi sifatnya. Saat ini keadaannya berbahaya sekali. Menyangkut kelangsungan hidup atau kehancuran Siau-lim-si. Dalam keadaan segmenting itu, rasanya sekalian leluhur Siau-lim-si yang bersemayam di alam baka tentu takkan menyalahkan, apabila para cianpwe suhu melanggar peraturan itu!”

Dari ucapan itu, Siu-lam hendak memberi bisikan kepada sekalian paderi bahwa dalam keadaan genting seperti saat itu, tak perlulah kiranya harus mengikat diri pada peraturan-peraturan tongkat Liok-giok-hud-ciang atau kedudukan Ciang-bun-jin (ketua)….

Diam-diam Tay Ih siansu membatin, “Tujuan Tay Hong sute sudah jelas. Dengan mengandalkan kekuasaan tongkat Liok-giok-hud-ciang dan kedudukan sebagai Ciang-bun-jin, ia hendak menghancurkan Siau-lim-si. Dan tampaknya pribadi Tay Hong sute jauh berbeda dengan yang lalu. Tentu terjadi sesuatu pada dirinya. Dalam keadaan seperti saat ini hanya aku dalam kedudukanku sebagai suheng, dapat melawannya. Jika hal itu memang dianggap melanggar peraturan gereja, biarlah kelak kutebus dengan kematian. Dengan begitu Siau-lim-si takkan kehilangan gengsinya!”

Benih perlawanan mulai tumbuh, tetapi serempak dengan itu naluri kepatuhan akan peraturan gereja, pun mencengkeram hatinya. Dua macam perasaan yang saling bertentangan, bergolak hebat dalam batinnya.

Keadaan dalam ruang musyawarah itupun sunyi senyap….

Tiba-tiba terdengar suara tertawa semacam burung hantu mengukuk. Itulah suara tertawa seram dari Pak-koay Ui Lian.

“Buyung, perlu apa kau ribut-ribut?”

Cepat Siu-lam berpaling ke arah tokoh aneh itu, “Bukankah lo-cianpwe berdua sudah memahami arti kata-kata bahwa janji seorang ksatria itu sungguh teguh, seperti tegak gunung Thaysan. Karena lo-cianpwe sudah sungguh membantuku, kuharap lo-cianpwe menepati janji itu!”

Pak-koay Ui Lian mendengus, “Hm, setelah selesai menunaikan janjiku itu, tentu akan kuberimu hajaran.”

Sekonyong-konyong terdengar suara musik mengalun. Dan serentak dengan itu berubahlah Tay Hong siansu. Sambil memutar tongkat Liok-giok-hud-ciang ia segera menerjang Siu-lam sambil berseru memerintahkan sekalian paderi, “Lekas bunuh orang ini!”

Di bawah perintah dari tongkat pusaka gereja, sekalian paderi yang hadir di situ serempak hendak bergerak.

Tetapi Tay Ih siansu cepat mencegahnya, “Harap sekalian sute jangan tergesa-gesa turun tangan dulu. Biarlah dosa melawan amanat tongkat Liok-giok-hud-ciang suheng yang memikulnya. Jelaslah sudah bahwa perangai Tay Hong sute telah berubah. Rupanya seperti telah dikuasai orang. Demi kepentingan Siau-lim-si, kita harus menyelidiki hal itu sejelas-jelasnya. Setelah hal itu jelas, barulah nanti suheng akan menebus dosa di hadapan arwah semua leluhur Siau-lim-si!”

Yang hadir dalam ruangan, kebanyakan adalah paderi golongan gelar Tay. Jika bukan ketua bagian tentulah berkedudukan sebagai tianglo atau penilik gereja.

Dalam hati mereka sudah marah sekali menyaksikan perbuatan Tay Hong yang dengan mengandalkan kekuasaan tongkat pusaka dan kedudukannya sebagai ketua telah membunuh Tay Hui, Tay Goan, Tay Seng dan Tay Hi. Tetapi karena kepatuhannya akan peraturan gereja, mereka hanya dapat marah tapi tak berani menyatakan apa-apa. Maka seruan Tay Ih yang bersedia mempelopori perlawanan terhadap tongkat Liok-giok-hud-ciang itu, ternyata mendapat sambutan yang baik. Merekapun hentikan langkah.

Tay Ih mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kalangan paderi golongan gelar Tay. Bahkan ketua Siau-lim-si yang sekarang, yakni Tay Hong, adalah sutenya. Sekalian murid Siau-lim-si menaruh perindahan tinggi kepadanya. Anjuran Tay Ih itu cepat mendapat sambutan menyetujui.

Suara alunan musik itu makin lama makin dekat. Dan beberapa saat kemudian sudah berada di luar ruangan besar.

Saat itupun pertempuran antara Tay Hong lawan Siu-lam, pun sudah mencapai babak genting. Selain menggempur dengan tongkat kumala pun Tay Hong menyerempaki dengan gerakan jari dan pukulan untuk menyerang lawan.

Siu-lam lebih banyak bertahan daripada menyerang. Dia menyadari bahwa sekalipun para paderi itu tak puas dengan tindakan Tay Hong, tetapi jika ia sampai melukai ketua Siau-lim-si itu, tentu akan menimbulkan kemarahan sekalian paderi.

Tay Ih dan sekalian paderi yang hadir di situ, hanya diam melihati pertempuran itu saja. Mereka tak membantu Tay Hong, pun tidak mau menghentikan pertempuran itu.

Duapuluh jurus serangan telah dilancarkan Tay Hong namun kesemuanya itu dapat dihindari Siu-lam.

Selama dalam pertempuran itu, sekalian paderi mendapat kesan bahwa ilmu kepandaian Tay Hong siansu jauh sekali bedanya dengan dahulu. Walaupun serangannya tetap menggunakan ilmu ajaran Siau-lim-si, tetapi gerakannya lambat dan tidak bertenaga. Maka dapatlah serangan-serangan itu dipatahkan Siu-lam.

Siu-lam sendiripun mempunyai kesan demikian. Ia heran mengapa Tay Hong sekarang tidak lagi sesakti seperti di kala paderi itu memimpin serangan ke Beng-gak.

Saat itu benar-benar suara alunan musik sudah berada di luar ruangan. Nadanya makin mengalun cepat dan nyaring. Dan seperti mengikuti irama musik itu, gerakan Tay Hong pun makin gencar dan saru. Jelas bahwa ketua Siau-lim-si itu telah dipengaruhi oleh suara musik di luar.

Setelah mendengar dengan seksama, tiba-tiba Siu-lam merasa seperti pernah mendengar bunyi musik itu. Dan serentak dengan itu teringatlah ia aka nasal-usul musik itu. Seketika tergetarlah hatinya.

Wut, wut, ia lancarkan dua buah pukulan dahsyat. Setelah mengundurkan Tay Hong, segera ia berseru kepada kawanan paderi, “Ketua Siau-lim-si telah dikuasai orang Beng-gak. Musik yang melengking tajam itu, berasal dari gerombolan Beng-gak. Jika sekalian toa-suhu tetap mengikat pada peraturan Siau-lim-si, rela mematuhi amanat Liok-giok-hud-ciang, kehancuran gereja Siau-lim-si pasti segera tiba!”

Dalam pada berkata itu, Siu-lam pun sudah menetapkan rencana. Ia gunakan jurus ajaran dari kakek Hian-song. Dan mulailah ia melakukan serangan balasan yang gencar. Tay Hong seketika terdesak mundur.

“Pui sicu, harap suka memberi kelonggaran!” seru Tay Ih siansu.

“Jangan kuatir taysu, tak nanti ciangbunjin Siau-lim-si akan kucelakai!” Siu-lam memberi penegasan.

Cepat ia mengganti serangannya dengan jurus hud-hwat-bu-pian. Tangan kiri mengancam mencengkeram dada Tay Hong. Tangan kanan nyelonong dari samping menyambar siku lengan lawan. Sekali menekan sekuat-kuatnya, tongkat Liok-giok-hud-ciang sudah berpindah ke tangannya dan cepat-cepat ia melesat mundur.

Sekalian paderi terkesiap kaget. Melihat tongkat pusaka Siau-lim-si direbut orang, mereka serempak hendak menyerbu. Bahkan Tay Ih siansu yang tadi jelas menentang Tay Hong, saat itupun mendahului menyerang Siu-lam dengan jurus Hud-hun-te-sing.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 25**

JURUS itu merupakan ilmu tangan kosong yang istimewa dari Siau-lim-si. Sudah tentu Siu-lam sukar menghindari serangan tak terduga-duga itu. Tongkat pusaka dapat dicengkeram Tay Ih.

Siu-lam kerutkan dan membentak keras-keras, “Jika lo-siansu tak mau melepaskan tongkat ini sehingga pusaka gereja Siau-lim-si sampai rusak, jangan persalahkan pada wanpwe!”

Dengan sekuat tenaga ia menariknya ke belakang. Karena takut tongkat pusaka itu rusak terpaksa Tay Ih lepaskan cekalannya.

Siu-lam ayunkan tongkat itu untuk menghalau tiga orang paderi yang hendak menyerbunya. Karena takut tongkat pusaka itu rusak, ketiga paderi itupun terpaksa tak berani menangkis dan hanya loncat menghindar saja.

Setelah mengundurkan kawanan paderi, berserulah Siu-lam dengan lantang, “Bagi wanpwe, tongkat pusaka ini tiada berguna. Harap sekalian suhu jangan menduga jelek kepadaku, sama sekali wanpwe tak mempunyai pikiran untuk memiliki tongkat ini….”

Tiba-tiba kata-katanya terputus oleh sebuah tertawa dingin yang menghambur dari luar ruang. Serempak dengan itu terdengar suara seruan melengking, “Tetapi dengan jatuhnya tongkat pusaka Siau-lim-si ke tangan orang lain, berarti suatu hinaan yang memalukan!”

Siu-lam berpaling. Di luar ruangan tampak delapan lelaki berpakaian ringkas sedang mengawal sebuah tandu, tegak dua orang gadis. Yang seorang berpakaian biru dan yang seorang berpakaian warna merah.

Agaknya Lam-koay dan Pak-koay tertarik perhatiannya kepada tandu itu. Keduanya memandang tandu itu dengan tajam.

Melihat tandu itu, segera Siu-lam berseru kepada sekalian paderi Siau-lim-si, “Itulah rombongan Beng-gak. Menilik cara kedatangannya, kemungkinan ketua Beng-gak datang sendiri!”

Tay Ih menghela napas perlahan dan berpaling kepada sekalian paderi, “Ini suatu bukti yang nyata bahwa ciang-bun sute telah dikuasai oleh orang Beng-gak. Demi melindungi gereja Siau-lim-si yang telah dibangun sejak beratus tahun, terpaksa kita harus melepaskan diri dari segala ikatan peraturan. Apapun yang akan terjadi, semua adalah tanggung jawab loni seorang. Sekarang harap sekalian sute mendengar petunjukku.”

Yang berada dalam ruang permusyawarahan situ, kecuali Tay Ih dan Tay Hong serta keempat sute mereka yang sudah menjadi mayat di tengah ruangan, kini hanya tinggal empat orang paderi golongan gelar TAY.

Sejak berdirinya Siau-lim-si ratusan tahun yang lalu, baru pertama kali itu mengalami peristiwa yang sedemikian tragis.

“Baik, kami siap menunggu perintah suheng,” keempat paderi gelar Tay itu serempak mengatakan ketaatannya.

Tay Ih siansu tersenyum getir, serunya, “Tay To sute, lindungilah ciang-bun-jin!”

Tay To siansu mengiyakan dan segera menghampiri Tay Hong siansu. Tampak sepasang mata ketua Siau-lim-si itu merentang lebar memandang ke arah tandu di luar ruang. Napasnya masih terengah-engah karena habis bertempur dengan Siu-lam tadi.

Siu-lam segera mengangsurkan tongkat Liok-giok-hud-ciang kepada Tay Ih, “Tongkat pusaka ini merupakan lambing kekuasaan tertinggi dari gereja Siau-lim-si. Harap lo-siansu menggunakan tongkat ini untuk memberi perintah!”

Dengan khidmat, Tay Ih menyambuti tongkat itu lalu berpaling kepada dua orang paderi yang berada di sebelah kiri, “Harap sute berdua memimpin barisan Lo-han-tin….”

Tiba-tiba Pak-koay Ui Lian meraung keras. Ia ayunkan tangannya menghantam tandu. Lwekang orang aneh itu tinggi sekali, apalagi dia meyakinkan ilmu pukulan Hian-ping-ciang. Pukulan yang disertai kemarahan itu, menimbulkan tenaga yang luar biasa kedahsyatannya.

Siu-lam terkejut. Ia heran mengapa tahu-tahu Pak-koay marah-marah. Jika yang berada dalam tandu itu benar-benar ketua Beng-gak, serangan Pak-koay itu tentu akan menimbulkan kemarahan. Dan pertempuran dahsyat pasti akan terjadi.

Belum Siu-lam hilang kejutnya, tiba-tiba Lam-koay Shin Ki pun mendengus geram, “Hm, budak kurang ajar, engkau berani kurang ajar di hadapanku!” mengangkat tangan ia pun segera lepaskan pukulan ke arah tandu.

Dua penjaga berbaju hitam yang menjaga di muka tandu, rupanya tak kenal siapa Pak-koay. Dengan garang mereka menangkis. Mereka baru terkejut sekali ketika tubuh mereka dilanda oleh serangkun gelombang hawa yang amat dingin sekali. Tubuh mereka menggigil dan terhuyung-huyung ke belakang terus rubuh ke tanah.

Beberapa pengawal baju hitam yang menjaga di sekeliling tandu, serempak menjulurkan tangan mereka ke muka dada. Mereka bersatu untuk menangkis pukulan Hian-ping-ciang.

Benar pukulan Pak-koay dapat ditahan, tetapi tak urung wajah pengawal tandu itu berubah pucat. Tubuh mereka menggigil seperti dibenam air es.

Pada saat pengaruh pukulan dingin itu masih belum lenyap, tiba-tiba pukulan Cek-yan-ciang atau pukulan bara merah dari Lam-koay Shin Ki menyusul tiba.

Pukulan ganas Cek-yan-ciang tak kalah dahsyatnya dengan pukulan dingin Hian-ping-ciang. Hanya sifatnya yang berbeda. Kalau Hian-ping-ciang menghambur hawa sedingin es, Cek-yan-ciang menguap bara api yang sepanas lahar gunung berapi.

Melihat gelagat jelek, kedua gadis baju biru dan merah tadi segera lompat lari ke luar halaman.

Melihat itu, dengan gugup Siu-lam segera berseru kepada Lam-koay dan Pak-koay, “Harap lo-cianpwe berdua mengejar kedua gadis itu. Sebaiknya dapat ditangkap hidup-hidup agar wanpwe dapat menjatuhkan hukuman!”

Lam-koay dan Pak-koay merupakan tokoh yang termasyhur di dunia persilatan. Sejak malang melintang di dunia persilatan, kecuali dikalahkan oleh Kak Seng taysu, mereka belum pernah mendapat tanding. Bahwa saat itu Siu-lam seolah-olah memberi perintah, mereka marah sekali.

“Huh, bayi yang belum hilang bau tetek ibunya, berani memerintah padaku…” seru Pak-koay Ui Lian. Tetapi ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saat itu terdengar beberapa suara erang tertahan disusul dengan jatuhnya beberapa sosok tubuh ke tanah.

Ternyata beberapa pengawal tandu tadi, sudah remuk perkakas dalam tubuhnya ketika menerima pukulan Hian-ping-ciang dari Pak-koay Ui Lian. Mereka sudah tak dapat bertahan lagi.

Saat itu Tay Ih siansupun tiba. Ketika melihat keadaan Tay Hong, dia terkesiap dan membisiki Tay To, “Tay To sute, bawalah dia ke ruang Kwat-si-wan untuk beristirahat.”

“Tay Hong suheng sudah kehilangan kesadaran pikirannya. Dikuatirkan dia tak dapat tenang!” kata Tay To.

“Jika perlu, tutuklah jalan darahnya!” kata Tay Ih.

Tay To mengiyakan. Segera ia menutuk jalan darah Tay Hong lalu dibawanya ke ruang Kwat-si-wan.

Suasana ruang kedua dari gereja Siau-lim-si kembali tenang. Tiba-tiba Tay Ih bertanya kepada Siu-lam tentang isi tandu itu.

“Entahlah, bermula tampaknya seperti terisi tokoh Beng-gak yang penting. Tetapi sekarang rupanya bukan….”

“Biarlah loni yang membuka selubung tandu itu!” kata Tay Ih seraya terus hendak menarik kain selubung tandu itu.

“Tunggu dulu, siansu!” cegah Siu-lam.

“Kenapa?”

“Gerombolan Beng-gak banyak akal muslihat. Kedua gadis baju merah dan biru tadi adalah murid kesayangan ketua Beng-gak. Kepandaian mereka cukup sakti. Beberapa hari yang lalu, taysu sendiri pernah bertempur dengan mereka di dalam….”

“Benar,” sahut Tay Ih.

“Jika dalam tandu berisi pemimpin Beng-gak tak mungkin kedua gadis itu meninggalkan begitu saja. Tetapi apabila tandu itu tidak terisi tokoh penting, tentu terisi suatu perangkap yang berbahaya….”

Siu-lam berhenti sejenak. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada beberapa pengawal tandu yang terkapar di tanah. Semuanya mati kecuali hanya seorang yang masih bernapas.

Siu-lam menghampiri orang itu dan menarik tubuhnya lalu dibuka jalan darahnya. Pengawal tandu itu menghela napas panjang dan membuka mata.

“Apa isi tandu itu? Lekas kau bilang jika kau ingin hidup!” hardik Siu-lam.

Mulut pengawal itu bergerak, tangannya bergoyang-goyang dan kepalanya menggeleng. Tapi sepatah pun ia tak mengatakan apa-apa.

“Apa kau benar-benar tak mau mengatakan?” bentak Siu-lam. Dengan geram ia mendorong tubuh orang itu. Karena sudah terluka parah, dorongan itu membuatnya muntah darah dan putuslah jiwanya.

Siu-lam tertegun. Ia berbangkit dan berkata pada Tay Ih, “Harap lo-cianpwe suka memberi perintah agar semua paderi yang duduk di halaman itu segera kembali ke posnya masing-masing. Suasana tenang saat ini, hanya sementara saja. Merupakan permulaan dari gelombang badai yang segera akan melanda. Menilik telaganya pertempuran dahsyat segera akan terjadi!”

Tay Ih menghaturkan terima kasih atas bantuan anak muda itu.

“Ah, wanpwe hanya sekedar melaksanakan perintah dari seorang lo-cianpwe saja,” kata Siu-lam.

“Siapa?” Tay Ih heran.

“Maaf, kelak siansu tentu mengetahui sendiri,” kata Siu-lam. Kemudian ia pinjam pedang kepada Tay Ih.

Tay Ih merogoh jubahnya dan menyerahkan sebuh gin-pay yang berbentuk panjang.

“Benda ini kuterima dari Tay Hui sute ketika hendak menutup mata. Tay Hui sute mengatakan benda ini milik sicu dan supaya diserahkan kepada sicu.”

Gin-pay atau lencana perak itu dahulu ditemukan Siu-lam di bawah tulang tengkorak wanita Giok-kut-yau-ki Ih Ing-hoa dalam goa di perut gunung Po-to-san.

Siu-lam segera menyimpan benda itu.

Tay Ih siansu memanggul tongkat Liok-giok-hud-ciang menuju ke depan tangga hitam. Sambil mengacungkan tongkat pusaka itu, ia berseru nyaring:

“Ciang-bun-jin Siau-lim-si Tay Hong sute saat ini berada dalam kekuasaan pengaruh orang Beng-gak. Entah diberi racun apa. Yang jelas kesadaran pikirannya hilang. Demi menyelamatkan gereja Siau-lim-si, terpaksa loni memberanikan diri untuk mengambil alih pimpinan gereja. Setelah ancaman bahaya musuh berlalu, loni segera menyerahkan diri di hadapan arwah leluhur cou-su Siau-lim-si, untuk menerima keputusan hukuman yang dijatuhkan para tianglo….”

Sekalian paderi yang berada di halaman itu serempak memberi hormat kepada tongkat pusaka.

Berkata pula Tay Ih, “Saat ini musuh sedang mengerahkan anak buahnya untuk menyerang gereja ini. Tetapi berkata bantuan Pui sicu, rencana mereka telah gagal. Untuk sementara waktu, harap kalian kembali ke tempat masing-masing dulu. Yang tinggal di sini hanya anggota-anggota barisan Lo-han-tin untuk berjaga-jaga.”

Para paderi yang duduk di halaman itu serempak berbangkit dan bubaran. Yang masih tinggal hanya lebih kurang seratus paderi.

Siu-lam mengambil tongkat salah seorang paderi yang meninggal lalu digunakan untuk menyingkap kain selubung tandu.

Begitu kain selubung tersingkap, segumpal asap putih berhamburan keluar. Ternyata dalam tandu itu terisi sebuah Giok-ting atau tempat pendupaan dari kumala. Dari Giok-ting itulah asap gumpalan membubung keluar.

Seketika Siu-lam teringat akan pengalalamannya ketika di Beng-gak dahulu. Serentak ia terkejut dan berteriak sekeras-kerasnya, “Awas, asap dari Giok-ting itu mengandung racun! Harap sekalian suhu jangan mendekatinya….”

Sekalian paderi Siau-lim-si mempunyai kesan baik terhadap Siu-lam. Sekarang mereka menaruh perindahan kepada anak muda itu. Mendengar peringatan Siu-lam, buru-buru para paderi itu menutup pernapasan dan menyingkir ke samping.

Siu-lari menuju ke dataran rumput. Menjemput segenggam pasir ia segera menimpa Giok-ting.

Diam-diam ia mengagumi ketajaman panca indera kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay. Begitu tandu tiba, kedua tokoh itu segera sudah mencium bau, maka dengan cepat, kedua tokoh aneh itu segera menghantam mati pengawal-pengawal tandu. Jika tidak dibinasakan, tentulah kawanan pemikul tandu itu sempat membuka selubung tandu dan celakalah semua orang apabila asap sampai berhamburan kemana-mana.

Para paderi segera membantu Siu-lam untuk memadamkan Giok-ting dengan timbunan pasir.

Siu-lam minta agar Tay Ih siansu memerintahkan rombongan paderi meninggalkan halaman itu.

“Sebaiknya barisan Lo-han-tin itu disiapkan untuk menjaga tempat-tempat yang penting. Halaman terlanjur dibaur asap beracun. Di dalam beberapa waktu asap itu tentu belum lenyap pengaruhnya. Wanpwe sendiri hendak menjenguk kedua tokoh aneh yang mengejar musuh tadi!” katanya lebih lanjut.

Tay Ih siansu mempersilahkan pemuda itu supaya meninggalkan ruangan, tetapi Siu-lam mengajak berjalan keluar bersama-sama. Para paderi pun mengiringkan kedua orang itu.

Setelah melintasi beberapa tikungan dan lorong bersimpang, di situlah para paderi segera membentuk barisan Lo-han-tin.

Tay Ih siansu menghela napas, “Hari ini jika tidak mendapat bantuan Pui sicu mungkin angkatan gelar TAY yang hanya tinggal empat orang ini, tentu sudah binasa di ruang permusyawarahan tadi. Murid angkatan ketiga, walaupun terdapat beberapa orang yang berpangkat bagus, tetapi mereka setingkat lebih rendah dari golongan TAY. Mereka tentu tak berani menentang amanat tongkat Liok-giok-hud-ciang. Tanpa mengeluarkan seorang anak buahnya, Beng-gak dapat menghancurkan gereja ini. Ya, tujuh-delapan ratus anak murid Siau-lim-si pasti akan hancur binasa seluruhnya….”

Siu-lam menghibur paderi itu. Yang penting saat itu harus disiapkan rencana untuk menghadapi serangan musuh.

“Saat ini bencana kehancuran total sudah lampau. Betapapun saktinya musuh tetapi untuk menghancurkan Siau-lim-si, tidaklah mudah. Delapan ratus murid Siau-lim-si akan bersatu-padu untuk mengadu jiwa demi membela gereja ini. Kami bertekad untuk melawan sampai titik darah yang penghabisan. Musuh tentu akan membayar mahal jika berani menyerang kemari,” kata Tay Ih siansu.

Tak berapa lama datanglah dua orang paderi kecil dengan membawa sepasang pedang pusaka. Tay Ih siansu menyerahkan sepasang pedang itu kepada Siu-lam.

“Sepasang pedang ini, walaupun bukan tergolong pusaka Siau-lim-si, tetapi sudah ratusan tahun berada dalam gereja ini. Jika dipisah, sepasang pedang ini menjadi sebatang. Tetapi jika disatukan menjadi satu. Yang satu hijau yang satu putih. Tajamnya bukan buatan. Karena anak murid Siau-lim-si tak pernah menggunakan pedang, maka loni hendak menyerahkan sepasang pedang itu kepada Pui sicu sebagai tanda penghargaan gereja Siau-lim-si terhadap bantuan sicu kepada Siau-lim-si.”

Siu-lam menyambuti pemberian itu dengan mengucap terima kasih. Begitu menghunusnya, pedang itu memancarkan hawa dingin. Yang satu bercahaya hijau, yang satu putih. Sepintas pandang, pedang itu terang bukan sembarang pedang.

“Ah, bagaimana wanpwe berani menerima pemberian begini hebat. Harap siansu suka menukar dengan pedang biasa saja,” katanya.

Tay Ih menghela napas, “Memang sepasang pedang itu, bukan pedang biasa. Berpuluh tahun berselang pernah keluar dan menggemparkan dunia persilatan. Pedang itu disebut Liong-kau-song-kiam. Yang hijau disebut Liong-kiam, yang putih Kau-kiam.”

“Ah, wanpwe benar-benar tak berani menerimanya!” seru Siu-lam.

“Pui sicu telah banyak membantu Siau-lim-si. Sepasang pedang itu hanya sekedar sebagai tanda terima kasih Siau-lim-si kepada sicu. Jika sicu menolak, berarti sicu memandang rendah kepada loni.”

Diam-diam Siu-lam merenung. Ia memastikan pihak Beng-gak tentu akan menyerang Siau-lim-si lagi. Dengan memiliki senjata sepasang pedang pusaka itu, tentu akan berguna sekali dalam menghadapi orang Beng-gak nanti. Lebih baik untuk sementara, ia menerima pemberian itu. Setelah bahaya selesai, ia masih dapat mengembalikan lagi pedang itu kepada Siau-lim-si.

“Baiklah, untuk sementara ini wanpwe hendak meminjamnya, apabila sudah selesai tentu wanpwe kembalikan lagi….”

“Tidak, sejak saat ini, sepasang pedang itu sudah menjadi milik sicu!” kata Tay Ih.

Siu-lam tak mau tarik urat. Ia minta Tay Ih segera perintahkan para paderi bersiap-siap menghadapi musuh, sedang ia sendiri segera menyusul kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay.

“Tapi sicu tak kenal jalanan di sini. Maksud loni hendak minta Tay Hi sute bersama empat orang anak murid mengikuti sicu sebagai penunjuk jalan,” kata Tay Ih.

Tapi Siu-lam tak perlu karena kedua Lam-koay dan Pak-koay itu beradat aneh. Dikuatirkan nanti timbul salah paham. Kemudian ia segera lari keluar gereja. Paderi yang tersebar di segenap penjuru gereja, setiap kali berjumpa dengan Siu-lam tentu memberi hormat.

Sampai di luar gereja, Siu-lam tetap belum melihat kedua tokoh aneh itu. Dia heran dan gelisah. Ia kenal siapa gerombolan Beng-gak yang banyak tipu muslihatnya itu. Diam-diam ia menyesal mengapa tak mau menerima tawaran Tay Ih supaya diantar oleh Tay Hi yang lebih kenal jalanan di situ.

Tiba-tiba ia merasa seperti dilanda oleh suatu tenaga kuat yang tak bersuara. Untung ia sudah waspada. Cepat-cepat ia kerahkan tenaga dalam untuk bertahan. Kemudian dengan tibanya angin pukulan itu ia segera loncat ke udara dan melayang turun setombak jauhnya. Sekalipun dengan meminjam tenaga orang itu ia berhasil terhindar dari bencana kehancuran, namun tak urung darah dalam dadanya bergolak.

“Hei, siapakah yang memiliki tenaga dalam sedahsyat ini? Pada dalam lingkaran dua tombak di sekeliling sini, tiada tempat untuk orang bersembunyi. Jelas bahwa penyerang itu tentu berada paling sedikit pada jarak dua tombak jauhnya. Dan pukulan itu sama sekali tak mengeluarkan suara apa-apa, jauh berbeda dengan pukulan Biat-gong-ciang…” diam-diam ia menimang.

“Hai, itulah Bu-ing-sin-kun…!” mendadak ia teringat. Dan serempak dengan itu ia mendengar suara orang tertawa macam dering kelinting. Datangnya dari arah barat di balik sebuah batu karang. Dan pada lain saat, muncullah seorang gadis berbaju merah….

Siu-lam terbeliak kaget. Nona baju merah salah satu murid dari Beng-gak. Diam-diam ia heran mengapa kedua tokoh aneh tidak mampu meringkus nona itu.

Nona baju merah itu mencekal pedang dan kebut Hud-tim. Walaupun wajahnya agak kaget namun mulutnya masih menyungging senyum, serunya, “Eh, bagaimana? Apakah kau masih hidup dan tak jadi mati terlempar di jurang?”

Siu-lam berkerut dahi, serunya, “Kau mampu lolos dari tangan kedua lo-cianpwe itu, benar-benar besar peruntunganmu!”

Nona baju merah itu agak tertegun, “Aku dapat berubah seratus macam rupa, bagaimana engkau mampu mengenali aku?”

“Itulah! Yang dikejar oleh kedua lo-cianpwe itu tentulah lain orang yang menyamar jadi dirimu,” diam-diam Siu-lam tersadar. Kemudian ia mendengus, “Hm, orang Beng-gak memang banyak akal muslihatnya….”

Nona baju merah itu tertawa mengejek:

“Gereja Siau-lim-si sudah masuk ke perangkap kami. Tunggu apabila nanti malam suhuku datang tentu segera akan diadakan penyembelihan besar-besaran….”

“Ah, mungkin tidak seperti yang kalian harapkan…” sahut Siu-lam. Tetapi ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saat itu dadanya seperti terlanda oleh pukulan yang tidak kelihatan.

Siu-lam tadi sudah menderita serangan gelap semacam itu. Sudah tentu ia sudah berjaga-jaga. Sekalipun pukulan itu tidak mengeluarkan suara, tetapi dalam suasana dan tempat seperti di situ, asal orang memperhatikan dengan cermat, tentu akan merasa adanya semacam gelombang arus hawa dingin. Buru-buru ia ayunkan tangan kanan menampar.

Ia sudah menginsyafi bahwa tenaga dalamnya tidak dapat mengimbangi serangan pukulan tak bersuara itu. Sehabis memukul, ia cepat-cepat loncat ke samping dan memaki.

“Hai, Pek Co-gi, kalau memang ksatria, jangan main melempar batu sembunyi tangan begitu! Jika berani hayo keluarlah! Aku mau coba sampai di mana ilmu kepandaian orang Beng-gak. Selain pukulan Bu-ing-sin-kun, hayo keluarkanlah semua kebisaanmu!”

Siu-lam memperhitungkan. Kalau seorang tokoh sakti semacam Tay Hong siansu saja dapat ditundukkan Beng-gak, apalagi Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi jago dari Tibet itu. Dan dugaan itu didasarkan bahwa kecuali Pek Co-gi, rasanya tiada lain tokoh yang memiliki ilmu pukulan tanpa suara.

Serempak dengan tantangan itu, dari balik sebuah pohon siong besar, muncullah seorang lelaki bertubuh gemuk pendek. Di belakangnya diiringi empat-lima orang.

Setelah mengetahui jelas orang-orang yang muncul itu, Siu-lam tercengang-cengang. Si gemuk pendek memang Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi. Sedang pengiringnya itu ialah Sin-to Lo Kun, Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong, Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat dan Tui-hong-tiau Ngo Cong-gi.

Tokoh ternama itupun ternyata telah jatuh ke tangan Beng-gak. Dan dikuatirkan pula bahwa Su Boh-tun dan Siau Yau-cu pun telah ditunjuk dan menjadi alat orang Beng-gak.

Tokoh-tokoh itu berilmu sakti, apabila Beng-gak sampai dapat menggunakan tenaga mereka, tentu mengerikan sekali. Beng-gak tentu benar-benar akan dapat berhasil melaksanakan cita-citanya untuk menguasai dunia persilatan….

Siu-lam teringat akan pengalamannya ketika menyerbu Beng-gak. Kawanan anak buah Beng-gak yang mukanya dicontrengi warna-warni dan berpakaian aneh itu, kemungkinan tentulah tokoh-tokoh berilmu yang telah jatuh dalam kekuasaan Beng-gak.

Terdengar nona baju merah itu tertawa melengking, “Kenalkah engkau pada mereka?”

Siu-lam cepat tenangkan perasaannya dan menyahut, “Benar, aku kenal mereka!”

Tertawalah nona baju merah itu dengan perasaan tawar, “Dan masih ada lagi Su Bo-tun dan tokoh Bu-tong-pay Siau Yau-cu itu, kenalkah engkau juga?”

“Hm, kalau kenal lalu bagaimana?”

“Mereka dahulu tentulah sahabat-sahabatmu, tetapi sekarang menjadi musuhmu…” nona itu berhenti lalu memandang Pek Co-gi, serunya, “Apakah engkau yakin kepandaianmu dapat mengalahkan kelima tokoh yang menyerangmu dengan serempak?”

Siu-lam terkejut. Diam-diam ia memang mengakui kebenaran ucapan nona itu. Jangankan maju berbareng, sedang satu lawan satu saja, ia merasa belum tentu dapat menang.

Belum sempat ia menjawab, nona baju merah itu mengangkat tangan memberi isyarat. Kiu-sing-tui-hun Kau Cing-hong, Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat dan Sin-to Lo Kun serentak mencabut senjatanya dan maju ke muka.

Siu-lam pun cepat mencabut Ceng-liong-kiam dan Pak-kau-kiam sepasang pedang pusaka pemberian Tay Ih siansu. Sepasang pedang itu memancar berkilat-kilat dingin.

“Pedang yang bagus sekali! Jangan harap kami dapat melepaskan engkau sebelum sepasang pedang pusaka itu jatuh ke tanganku!” seru si nona baju merah seraya loncat ke muka seraya kebutkan hud-tim dan memberi perintah kepada ketiga tokoh itu supaya segera maju menyerang.

Dengan golok kim-pwo-to, Lo Kun segera mempelopori menyerang lebih dahulu dengan sebuah jurus Lat-biat-hoa-san. Ia hendak membelah kepala Siu-lam.

Melihat golok Lo Kun itu begitu dahsyat, karena kuatir akan merusakkan sepasang pedangnya, Siu-lam terpaksa loncat menghindar ke samping.

Tetapi serentak ia disambut oleh Kau Cin-hong yang menutukkan ujung ruyungnya Kau-kin-koa-thau (Ruyung urat naga kepala ular).

Siu-lam memutar pedang Ceng-liong-kiam yang dicekal di tangan kiri, untuk menjaga ruyung.

Melihat pedang itu mengeluarkan sinar yang berkilat-kilat dingin, Kau Cin-hong tidak berani mengadu dengan ruyungnya. Cepat ia menarik kembali senjatanya.

Melihat sepasang pedang itu memancarkan sinar kehijau-hijauan, tak beranilah Kui-sing-tui-hun Kau Cin-hong untuk menangkis dengan ruyungnya. Buru-buru ia menarik pulang ruyungnya.

Tetapi pada saat itu thiat-pit dari Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat sudah menutuk dada Siu-lam. Terpaksa Siu-lam menangkis dengan pedang di tangan kanan.

Tio Hong-kwat cepat menarik pit dan secepat kilat kibaskan tiga batang pedang yang terikat pada tangan kanannya. Tiga batang pedang yang lebih banyak menyerupai bentuk belati itu diikat dengan rantai halus pada siku lengannya. Dapat digunakan sebagai senjata biasa pun sebagai senjata rahasia yang ditaburkan ke musuh.

Siu-lam menggembor keras. Ceng-liong-kiam dia terus dibabatkan dengan jurus Thiat-soh-lan-cou.

Dalam beberapa bulan setelah mendapat pelajaran dari kakek Hian-song dan kedua tokoh Siau-lim-si, Kak Bong dan Kak Hui, Siu-lam memperoleh kemajuan pesat sekali. Ditambah pula dengan kecerdasan otaknya, dapatlah ia menggunakan apa yang telah dipelajarinya itu dengan tepat dan cepat.

Cara mengendapkan pedang dan membalikkannya untuk menyerang, memang banyak menghemat waktu tak sedikit. Dan gerakan yang singkat itu mengandung arti besar sekali dalam menentukan kalah menang.

Tring… tepat sekali pedang Ceng-liong-kiam berhasil memapas belati yang dikibaskan Tio Hong-kwat. Dan kutunglah belati itu menjadi dua dengan menimbulkan dering gemerincing lengking suara.

Sama sekali Siu-lam tak mengira bahwa pedang pusaka pemberian ketua Siau-lim-si ternyata sedemikian tajamnya. Ia sendiri tertegun.

Justru ia tengah tertegun, tiba-tiba Lo Kun membacok pinggangnya dan ruyung Kau Cin-hong pun menutuk dada Siu-lam.

Sekalipun sebatang belatinya sudah terpapas tetapi Tio Hong-kwat masih mempunyai dua batang belati. Dan tangan kanannya masih mencekal sebatang thiat-pit. Setelah terkesiap sejenak, Tio Hong-kwat segera menyerang lagi.

Siu-lam memutar sepasang pedangnya melawan ketiga tokoh penyerangnya. Ceng-liong-kiam dan Pek-kau-kiam diputar sederas hujan mencurah.

Beberapa bulan yang lalu, salah seorang dari ketiga tokoh itu tentu dapat mengalahkan Siu-lam. Tetapi saat itu, keadaan jauh sekali bedanya.

Siu-lam telah mengembangkan ilmu pedang Tan lo-cianpwe (kakek dari Hian-song) sedemikian hebat. Dalam setiap lima enam jurus tentu terdapat jurus yang sukar diduga perubahannya sehingga musuh mau tak mau dipaksa mundur menghindar.

Tambahan pula Siu-lam mencekal sepasang pedang pusaka. Ibarat harimau tumbuh sayap, ia dapat melayani ketiga tokoh itu dengan baik dan lancar.

Melihat itu, si nona baju merah kerutkan dahi. Jelas diketahui ketika masih di gunung Kiu-kiong-san dahulu, pemuda itu masih lemah sekali kepandaiannya. Tapi mengapa dalam waktu yang tak lama saja, dia sudah berubah menjadi seorang tokoh yang begitu sakti. Betapapun cerdas otaknya, namun tak mungkin pemuda itu dapat mencapai kemajuan yang sedemikian pesatnya. Jika dibiarkan, kelak pemuda itu tentu akan merupakan bahaya besar.

Seketika timbullah keganasan nona itu. Ia membisiki Pek Co-gi, “Dia mempunyai sepasang pedang pusaka. Bantulah kawan-kawan kita dan segera bunuh pemuda itu. Berikan pedang itu kepadaku!”

Pek Co-gi, jago Pukulan Tanpa Bayangan yang termasyhur di wilayah Tibet, ternyata patuh sekali pada nona itu. Dengan menggembor keras ia loncat ke muka seraya gerakkan kedua tangannya. Seketika menderalah angin badai dari pukulannya yang dahsyat itu.

Di dalam menghadapi pengeroyoknya, bermula Siu-lam berlaku hati-hati, hanya bertahan diri tak mau membalas. Tapi sesudah lewat belasan jurus, nyali timbul. Serangan ketiga tokoh itu ternyata hanya begitu saja. Pada saat ia memutuskan hendak balas menyerang, tiba-tiba didengarnya Pek Co-gi menggembor keras dan menyerbu. Seketika Siu-lam rasakan tubuhnya diserang oleh angin yang bertenaga kuat sekali sehingga ia tersurut mundur tiga langkah dan sepasang pedangnyapun hampir lepas jatuh.

Memang Pek Co-gi telah membuka serangannya dengan ilmu Bu-ing-sin-kun, lalu ia susul sekaligus dengan empat buah serangan.

Untung sebelumnya Siu-lam sudah kenal akan kelihayan ilmu pukulan Bu-ing-sin-kun. Ia sudah berjaga-jaga. Maka begitu merasa angin pukulan itu menyambar, buru-buru ia mundur.

Tapi sekalipun begitu tak urung darahnya bergolak keras dan ia menderita luka dalam. Buru-buru ia salurka lwekangnya untuk menyembuhkan luka itu. Ia tak mau mengunjuk terluka dalam. Ia bersikap tenang seperti tak terjadi sesuatu. Ia sadar, kalau musuh mengetahui ia terluka, mereka tentu akan menyerang sehebat-hebatnya.

Tapi lain bencana datang menyusul. Ialah dari si nona baju merah yang sudah melesat ke hadapannya. Dan secepat ia pula kebutkan hud-tim ke tangan Siu-lam. Ia hendak merebut sepasang pedang pusaka pemuda itu.

Tapi Siu-lam tak mau mudah begitu saja.

Pedang di tangan kiri digerakkan dengan jurus Pek-hun-jut-yu, menangkis kebutan si nona.

Nona baju merah itu ketawa melengking, “Ih, kau sudah terluka dalam. Jika tak lekas menyalurkan tenaga, luka itu pasti mengembang dan jiwamu pasti takkan tertolong! Sekalipun kau pura-pura memaksa diri menghadapi aku, tapi keadaanmu sudah payah. Dalam tiga puluh jurus saja kau pasti sudah dapat kurubuhkan!”

Si nona menutup bicara dengan menghujani serangan-serangan. Siu-lam terkejut karena nona itu sudah melihat keadaannya. Diam-diam ia memutuskan untuk menurunkan tangan ganas. Ia sadar apabila sampai jatuh ke tangan musuh, nona itu pasti takkan mengampuni jiwanya.

Sehabis menghindar dari tiga buah serangan pedang si nona, Siu-lam berkata, “Karena aku pernah bertemu dengan orang tuamu, maka aku tak sampai hati melukaimu. Tetapi mengapa engkau terus-menerus mengejar aku saja? Apa engkau kira aku benar-benar takut kepadamu?”

Yang dimaksud dengan orang tua si nona baju merah itu ialah orang tua she Hui yang pernah menolong jiwanya ketika ia terhambur keluar dari perut gunung tempo hari.

Nona baju merah itu tertawa melengking, “Jangan ngaco belo tak keruan! Ayah bundaku sudah meninggal dan aku dirawat oleh suhu. Jika engkau mau ketemu ayah bundaku, pergilah ke akhirat!” ia menutup kata-katanya dengan tiga buah serangan pedang.

Dengan pedang Pek-kau-kiam, Siu-lam gunakan jurus Yap-hwe-soh-thian atau api membakar langit untuk menahan ketiga serangan itu sedang Ceng-liong-kiam di tangan kiri balas menyerang dengan jurus Se-lay-co-im. Ilmu pedang Se-lay-co-im ini ajaran dari Kak Bong taysu. Ganas tapi mengandung welas asih.

Nona baju merah itu terkejut. Walaupun dalam taburan sinar pedang yang berhamburan dari delapan penjuru itu masih terdapat beberapa lubang kelemahan, tetapi ia tak tahu cara memecahkannya. Terpaksa ia mundur….

Tiba-tiba Sin-to Lo Kun menggembor keras dan menabas dengan golok kim-pwe-tonya.

Ilmu pedang Tat-mo-kiam dari Siau-lim-si, sekalipun merupakan ilmu pedang istimewa, tetapi apabila akan menggunakan harus disertai dengan pengerahan tenaga dalam. Dalam hal ini yang merupakan halangan bagi Siu-lam. Karena dadanya habis terkena pukulan tanpa bayangan dari Pek Co-gi tadi, ia masih belum dapat menekan darahnya yang bergolak-golak. Maka sewaktu menggunakan ilmu pedang Tat-mo-kiam, napasnya terengah-engah. Terhadap tabasan golok Lo Kun, ia tidak berani menangkis tetapi loncat menghindar.

“Sekalipun aku memakai sepasang pedang pusaka dan mengerti ilmu pedang Tat-mo-kiam, tetapi karena dadaku terluka pukulan Bu-ing-sin-kun, perlulah aku harus beristirahat dulu. Apalagi kalau Pek Co-gi ikut menyerang lagi, tentu repot melayani,” akhirnya ia mengambil keputusan.

Maka begitu melesat ke samping, tanpa memberi kesempatan musuh menyerangnya lagi, ia terus lari ke dalam gereja.

“Kejar, dia sudah terluka dalam…!” teriak si nona baju merah.

Kawanan orang gagah itu rupanya taat sekali kepada si nona baju merah. Segera mereka mengejar.

Dengan paksakan diri, Siu-lam lari ke arah gereja. Untung dalam beberapa kejap ia dapat mencapai pintu gereja. Empat orang paderi berjubah putih segera keluar menyambut.

“Hadanglah orang-orang yang mengejarku,” kata Siu-lam seraya terus menerobos ke dalam.

Karena sudah kenal akan anak muda itu, keempat paderi itupun memberi jalan. Kemudian mereka bersiap menyambut kawanan pengejar itu.

Baru beberapa langkah jauhnya, tiba-tiba Siu-lam teringat bahwa Pek Co-gi dengan Bu-ing-sin-kunnya itu merupakan bahaya besar. Dikuatirkan keempat paderi itu tak kuat menghadapinya. Segera ia berhenti dan berpaling, “Harap siansu berempat berhati-hati menjaga pukulan Bu-ing-sin-kun…” tiba-tiba ia teringat bahwa Pek Co-gi itu berasal dari daerah Tibet, kemungkinan keempat paderi itu tersebut belum kenal ilmu pukulan istimewa dari jago Tibet itu. Maka segera ia memberi penjelasan lagi, “Bu-ing-sin-kun adalah ilmu pukulan istimewa. Pukulan itu tiada mengeluarkan suara. Baru ketahuan setelah mengenai sang korban. Dia seorang gemuk pendek, harap hati-hati dan awasi gerakan tangannya….”

Belum selesai ia memberi penjelasan tiba-tiba seorang paderi yang berada di sebelah kiri terdengar mendesah tertahan dan terhuyung tiga langkah ke belakang….

Ternyata sewaktu Siu-lam memberi penjelasan, paderi itu sudah terkena pukulan Bu-ing-sin-kun dari Pek Co-gi.

Siu-lam tergetar hatinya, “Jika aku memikirkan kepentingan diriku sendiri, keempat paderi ini tentu hancur di tangan mereka. Sudah tentu aku malu terhadap Tay Ih siansu!”

Dengan pertimbangan itu, ia tak jadi masuk ke dalam tetapi melangkah keluar lagi. Ia diam-diam kerahkan tenaga dalam menanti kedatangan musuh.

Saat itu pertempuran sudah pecah. Kecuali paderi yang belum-belum sudah terkena pukulan Bu-ing-sin-kun tadi, yang tiga orang segera mengadakan perlawanan.

Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat, Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong dan Sin-to Lo Kun, walaupun menyerang hebat tetapi ketiga paderi dengan senjata hong-pian-jan dan thiat-siang-ciang itu telah memberi perlawanan yang gigih.

Melihat itu si nona baju merah memperhitungkan bahwa sekalipun bertempur sampai seratus jurus, tetap takkan ada kesudahannya. Ia mulai gelisah menyaksikan pertempuran seru. Begitu seru sehingga sukar dibedakan mana lawan mana kawan. Dalam keadaan begitu Pek Co-gi pun tak sempat melancarkan pukulan sakti Bu-ing-sin-kun lagi.

Tak dapat lagi si nona baju merah itu menahan diri. Segera ia melesat menyerbu ke tengah pertempuran. Dengan pedang ia menusuk dada seorang paderi dan hud-tim di tangan kiri mengebut lengan seorang paderi di sebelah kiri.

Desakan nona itu memaksa kedua paderi Siau-lim-si tadi mundur selangkah.

Memang ilmu silat dari Beng-gak mempunyai aliran tersendiri. Selain jurus-jurusnya yang aneh, pun sangat ganas. Jauh bedanya dengan ilmu silat yang kebanyakan. Begitu nona baju merah itu terjun dalam pertempuran, situasinya segera berubah. Ketiga paderi itu bingung tak keruan menghadapi serangan si nona yang menggunakan jurus-jurus serba aneh dan ganas.

Saat itu Siu-lam sudah sempat menyalurkan lwekangnya. Melihat ketiga paderi terdesak, ia segera loncat membantu.

Memang sejak makan kuwih Cwan-hiong-kau dari paderi Kak Bong dan disaluri tenaga sakti dari paderi itu, ia merasa terdapat perubahan dalam tubuhnya. Maka dalam waktu yang singkat saja, ia sudah pulih tenaganya.

Tiba-tiba terdengar suara doa yang nyaring. Tay Hi siansu dengan diiringi dua belas ko-chiu Siau-lim-si berlari-lari mendatangi.

Diam-diam Siu-lam menimang. Dalam keadaan berbahaya seperti saat itu, tak perlulah kiranya harus memegang tata susila kaum persilatan lagi. Apalagi menghadapi gerombolan Beng-gak yang ganas. Biarlah rombongan paderi Siau-lim-si itu segera maju serempak menghantam musuh.

Dalam pada menimang itu, Siu-lampun sudah lancarkan tusukan dengan pedang Ceng-liong-kiam ke arah si nona.

Setiap kali beradu senjata dengan Siu-lam, nona itu merasa bahwa pemuda itu sekarang bertambah pesat sekali lwekangnya. Diam-diam nona itu tak berani memandang ringan. Sedapat mungkin ia menghindari benturan senjata. Tetapi Siu-lam agaknya sengaja mencari kesempatan untuk adu kekerasan dengan nona itu.

Tring, tring, tring, dengan sebuah gerak yang secepat kilat menyambar, Siu-lam sekaligus menangkis tiga buah tusukan si nona yag dilancarkan kepada ketiga paderi.

Tiba-tiba Pek Co-gi menggembor keras dan serentak menerjang Siu-lam. Dengan jurus Tio-to-ni-liong atau Menjolok naga kuning, tinjunya menghujam ke dada Siu-lam.

Jago gendut dari Tibet itu memiliki tenaga yang kuat sekali. Setiap pukulannya tentu menimbulkan deru angin yang menyeramkan.

Yang paling dikuatirkan Siu-lam hanyalah pukulan Bu-ing-sin-kun. Karena pukulan yang tak bersuara itu sukar untuk dijaga. Maka ia harus cepat-cepat menundukkan jago Tibet itu lebih dulu. Begitu menghindar, sambil berputar ia menyerang sekuat-kuatnya.

Setelah terlepas dari serangan Siu-lam, kegagahan nona baju merah itu mulai tampak lagi. Sekaligus ia lancarkan tiga buah serangan pedang kepada ketiga paderi sehingga paderi-paderi itu kelabakan dibuatnya.

Untunglah pada saat itu Tay Hi siansu dan rombongannya sudah tiba. Mereka segera menyerbut nona baju merah itu.

Tay Hi siansu merupakan salah seorang paderi Siau-lim-si yang tinggi kedudukannya. Ilmu kesaktiannya pun amat disegani. Ia memutar tongkat sian-cian laksana hujan mencurah. Beberapa jurus kemudian, nona baju merah itu merasa tertekan. Buru-buru ia curahkan perhatiannya untuk melayani Tay Hi.

Karena terlepas dari tekanan si nona, kini barisan paderi Siau-lim-si mulai tersusun lagi.

Pertempuran antara Siu-lam dan Pek Co-gi berlangsung seru sekali. Dengan sepasang pedang pusaka dan ilmu permainan pedang yang beraneka coraknya, Siu-lam dapat memaksa jago Tibet kelabakan setengah mati.

Dalam beberapa kejap saja, kedua jago itu sudah melangsungkan pertempuran sampai lebih dari duapuluh jurus. Tiba-tiba Siu-lam merasa bahwa tenaga dalamnya sekarang jauh lebih maju dari dulu. Setelah sempat mengawasi bahwa situasi pertempuran tidak lagi membahayakan kedudukan Siau-lim-si, mulailah ia lancarkan ilmu pedang ajaran kakek dari Hian-song, ialah ilmu sakti Jiuw-toh-co-hua. Pedang Ceng-liong-kiam berhamburan laksana hujan mencurah dari langit.

Pek Co-gi tergetar dan loncat mundur. Ilmu pedang yang belum lengkap itu, tetap tiada tandingannya.

Siu-lam memburu terus. Dia tak memberi kesempatan pada Pek Co-gi lagi. Begitu loncat terus menyerangnya gencar.

Dalam keadaan terdesak, Pek Co-gi menghantam sekuat-kuatnya dan tangan kiri gunakan ilmu Kim-na-chiu untuk mencengkeram lengan Siu-lam.

Ceng-lion-kiam dimainkan Siu-lam dalam jurus It-chiu-gin-hoa. Dan untuk menghindari cengkeraman musuh, ia miringkan tubuh ke samping. Kemudian Pek-kau-kiam ditaburkan dalam jurus Sin-liong-sam-sian.

Gerakan yang hebat dari anak muda itu kembali memaksa jago Tibet itu mundur dua langkah.

Siu-lam tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Pedang ditaburkan dalam jurus Jiu-toh-co-hua dan mundurlah Pek Co-gi beberapa langkah.

Hanya dalam beberapa kejap saja, Siu-lam telah memaksa Pek Co-gi mundur sampai tiga tombak jauhnya. Dalam kesempatan yang luang, ia berkata dengan perlahan kepada jago Tibet itu:

“Harap lo-cianpwe mundur ke balik gunung itu, wanpwe hendak bicara sedikit!”

Sambil lancarkan dua buah pukulan, Pek Co-gi berseru, “Mau bilang apa, lekas katakanlah sekarang saja!”

Kuatir jago Tibet itu akan mendapat kesempatan untuk melancarkan pukulan Bu-ing-sin-kun, Siu-lam mendesaknya lagi dengan hamburan pedang dan bicara lagi, “Maaf, Bu-ing-sin-kun memang sukar dijaga, maka wanpwe terpaksa mendesak begini… Tapi di sini bukan tempat yang cocok untuk berbicara,” katanya setelah berhenti sejenak, “Jika lo-cianpwe percaya, harap lo-cianpwe suka mundur beberapa tombak lagi.”

Dalam pada berbicara Siu-lam tak hentinya mempergencar serangan pedangnya untuk mendesak jago Tibet itu supaya mundur.

Rupanya Pek Co-gi mau mendengar permintaan Siu-lam mundur beberapa langkah.

Tiba-tiba Siu-lam kendorkan serangan pedangnya dan sambil tersenyum ia berkata, “Lo-cianpwe, jika lo-cianpwe merasa sulit meluluskan permintaan wanpwe, baiklah kita bicara saja sambil bertempur, setuju?”

“Bicaralah!” sahut Pek Co-gi.

Siu-lam menghela napas dan berkata dengan rawan, “Lo-cianpwe seorang yang berilmu sakti dan harum namanya. Tapi mengapa lo-cianpwe rela menjadi kaki tangan gerombolan Beng-gak? Wanpwe benar-benar tak mengerti!”

Jago Tibet menatap Siu-lam. Tiba-tiba ia menyerang dengan kedua tangannya. Sekaligus ia lancarkan lima jurus serangan, “Itu urusanku pribadi, orang lain tak berhak mencampuri!”

Siu-lam taburkan tiga jurus taburan pedang, sahutnya, “Sudah tentu orang lain tak berhak mencampuri urusan lo-cianpwe. Tapi jelas bahwa gerombolan Beng-gak itu memusuhi dunia persilatan. Dengan membantu Beng-gak berarti memusuhi segenap kaum persilatan di Tiong-goan!”

Agaknya Pek Co-gi tertarik oleh ucapan itu. Kedua tangannya mulai kendor.

Anak muda itu kembali menghela napas. Katanya pula, “Dari daerah Tibet yang jauh, lo-cianpwe memerlukan menghadiri pertemuan orang gagah di gunung Thay-san. Dengan pukulan Bu-ing-sin-kun, lo-cianpwe telah menggemparkan para orang gagah. Pendirian dan sikap lo-cianpwe yang bersedia mencampuri pergolakan dunia persilatan di Tiong-goan itu, benar-benar suatu tindakan yang luhur perwira. Betapa keji dan ganas gerombolan Beng-gak mengalahkan rombongan orang gagah dengan siasat licik, kiranya lo-cianpwe tentu sudah mengetahui sendiri.”

Dalam pada berbicara, Siu-lam pun mengimbangi gerakan Pek Co-gi dengan mengendorkan serangan pedangnya.

“Walaupun dari daerah Tibet, tapi lo-cianpwe sudah kenal semua kaum persilatan di Tiong-goan. Tujuan kaum persilatan di manapun pasti sama, yakni membela keadilan dan kebenaran serta membasmi kejahatan dan kelaliman. Membantu gerombolan jahat, walaupun dapat menguasai dunia persilatan, tapi hal itu bertentangan dengan hati nurani kita….”

“Dengan kepandaian yang lo-cianpwe miliki, lo-cianpwe tentu mendapat sambutan dan perindahan tinggi dari kaum persilatan Tiong-goan. Lo-cianpwe dapat membentuk sebuah partai di sini untuk bersama-sama lain partai, menentramkan dunia persilatan. Dan dalam kesempatan, lo-cianpwe tentu dapat memperebutkan kedudukan pemimpin partai persilatan Tiong-goan. Bukankah itu suatu cita-cita luhur? Perlu apa lo-cianpwe berhamba kepada orang lain? Bukankah lo-cianpwe sendiri sudah cukup untuk menjadi pendiri dari sebuah partai persilatan? Ucapan wanpwe ini keluar dari hati nurani wanpwe, mohon lo-cianpwe suka mempertimbangkan….”

Tiba-tiba Pek Co-gi hentikan serangannya.

“Benar,” sahutnya, “siapa tak tahu diriku ini, masakan mau menjadi kaki tangan orang….”

“Benar, benar,” seru Siu-lam, “apabila lo-cianpwe menyadari kesalahan langkah itu, wanpwe bersedia membawa….”

Belum Siu-lam selesai berkata, tiba-tiba Pek Co-gi teringat sesuatu yang mengerikan. Tubuhnya agak gemetar. Serentak menggembor keras, ia ayunkan pukulan lagi.

Siu-lam heran mengapa pada saat jago Tibet hampir menyadari kesalahannya, tiba-tiba dia merubah haluan dan memukulnya lagi. Terpaksa Siu-lam lompat mundur dan berseru:

“Lo-cianpwe….”

Tetapi Pek Co-gi seperti orang limbung. Dia malah gunakan sepasang tangannya untuk memukul. Karena Siu-lam tak menduga dan tak bersiap dulu, walau mempunyai sepasang pedang mustika, tapi ia benar-benar terdesak dan tak mampu menggunakannya.

Hanya beberapa kejap saja, Siu-lam sudah terdesak mundur sampai di tempat semula mereka bertempur tadi.

Tetapi si nona baju merah rupanya curiga. Berpaling ke arah Pek Co-gi, ia berseru, “Hm… kalian bicara asyik sekali.”

Pek Co-gi terkesiap. Dan pukulannyapun agak kendor. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Siu-lam untuk menyerang dengan pedangnya.

Kali ini Siu-lam tidak mau mengalah lagi. Sepasang pedangnya dikembangkan benar-benar. Oleh karena dia memiliki berbagai ilmu pedang yang berbeda sumbernya, maka serangannyapun penuh dengan variasi yang aneh-aneh sehingga Pek Co-gi dipaksa mundur lagi.

Sambil menangkis, diam-diam Pek Co-gi heran atas permainan ilmu pedang lawan. Tanpa suatu urut-urutan jurus ilmu pedang tertentu dan sepasang pedangnya menerbitkan hawa dingin yang menegakkan bulu roma. Jika terus menerus bertempur melawannya, ia kuatir tentu akan menderita kerugian.

“Ah, jika tidak aku dahului menurunkan pukulan maut, aku sendirilah yang akan celaka,” diam-diam jago Tibet itu telah mengambil keputusan.

Untuk melaksanakan keputusan itu, ia kerahkan tenaga dalam sambil loncat ke samping. Tetapi Siu-lam sudah mempunyai rencana juga. Ia tak mau memberi kesempatan jago Tibet itu dapat melepaskan pukulan Bu-ing-sin-kunnya. Ia loncat membayangi Pek Co-gi.

Tiba-tiba Pek Co-gi berbalik tubuh dan ayunkan tangan kanannya. Karena sudah berulang kali menderita pukulan Bu-ing-sin-kun, Siu-lam sangat berhati-hati sekali. Begitu melihat orang mengangkat tangannya, diapun cepat-cepat menyelinap ke samping.

Tapi ternyata jago Tibet itu menggunakan siasat. Tamparannya itu hanyalah gerakan hampa. Begitu Siu-lam berdiri di samping, barulah ia lepaskan pukulan yang sesungguhnya.

Bu-ing-sin-kun merupakan pukulan istimewa yang sama sekali tak mengeluarkan suara. Pukulan itu mengandung gelombang halus dari tenaga lwekang lunak.

Betapapun Siu-lam sudah berlaku hati-hati sekali, tetapi dia tak menyangka sama sekali kalau Pek Co-gi akan menyiasatinya. Begitu melihat Pek Co-gi menghampiri, segera ia julurkan Ceng-liong-kiam untuk menahan lawan. Tetapi sekonyong-konyong ia rasakan dirinya terlanda oleh arus tenaga yang lembut. Bukan main terkejutnya dia. Buru-buru ia loncat ke belakang.

Pukulan Bu-ing-sin-kun yang dilancarkan Pek Co-gi itu menggunakan delapan bagian tenaga lwekangnya. Hebatnya bukan kepalang. Sekalipun Siu-lam sudah mempunyai pengalaman untuk menghindari pukulan itu, tetapi tak urung darah dalam tubuh bergolak keras, mata berkunang-kunang.

Secepat kilat Pek Co-gi kibaskan tangan kanannya dan tahu-tahu sudah mencengkeram siku lengan anak muda itu. Tring…! Siu-lam rasakan tangan kirinya kesemutan dan terlepaslah pedang Ceng-liong-kiam dari cekalannya.

Pedang Ceng-liong-kiam berpindah tangan ke tangan Pek Co-gi.

Siu-lam telah menderita luka dalam yang parah. Tetapi kesadaran pikirannya masih terang. Pedang Pek-kau-kiam yang dicekal di tangan kanannya itu segera ditaburkan di dalam jurus Se-lay-co-im, yakni salah satu jurus istimewa dari ilmu pedang Tat-mo-kiam.

Seketika Pek Co-gi terkurung dalam lingkaran sinar pedang. Karena ia maju merebut pedang Ceng-liong-kiam tadi, maka jaraknya dekat sekali dengan Siu-lam. Dengan begitu ia tak mampu keluar lagi dari kurungan sinar pedang si anak muda.

Dalam keadaan itu Pek Co-gi menjadi kalap. Dia hendak mati-matian membobolkan sinar pedang yang mengepungna. Dengan sekuat tenaga ia ayunkan pedang rampasannya untuk menghantamkan sinar pedang yang mengurung di atas kepalanya.

Tat-mo-kiam sekalipun luar biasa dahsyatnya, tetapi permainan pedang itu masih mengandung gerak yang memberi kelonggaran kepada musuh. Memang ketika Tat Mo-cou, cikal bakal pendiri Siua-lim-si menciptakan ilmu pedang tersebut, dia telah memperhitungkan tentang kemungkinan yang akan dialami musuh dalam menghadapi taburan Tat-mo-kiam itu. Sengaja ia menyelipkan suatu gerak yang kendor dalam setiap jurus perubahan ilmu pedang itu. Maksudnya tak lain supaya orang sempat mengundurkan diri.

Tetapi ternyata Pek Co-gi memilih adu kekerasan. Ia tahu anak muda itu tentu sudah terluka dalam sehingga tenaganya tentu berkurang. Tetapi apa yang terjadi benar-benar tak diduganya.

Ketika sepasang pedang itu saling beradu keras, Pek Co-gi terhuyung-huyung mundur dengan tubuh berlumuran darah. Itulah akibatnya dia berani mengadu kekerasan. Tat-mo-kiam memberi kelonggaran tetapi dia malah membentur. Hasilnya, tubuhnya telah berhias tiga buah tusukan pedang.

Tetapi keadaan Siu-lam sendiripun tak kurang menyedihkan. Sesungguhnya akibat pukulan Bu-ing-sin-kun tadi ia sudah terluka dalam dan tenaganya berkurang sekali. Adalah karena dirangsang kemarahan pedangnya direbut itu, maka ia menyerang Pek Co-gi dengan sisa tenaganya yang masih. Setelah berhasil melukai orang darahnya meluap keluar dari mulutnya.

Si nona baju merah yang tengah bertempur melawan Tay Hi siansu, terkejut ketika mendengar gemboran Siu-lam. Cepat ia berpaling. Ketika menampak Pek Co-gi sudah berhasil merebut pedang Ceng-liong-kiam, girangnya bukan kepalang.

“Lekas, berikan pedang itu kepadaku!” serunya.

Karena perhatiannya tertuju pada pedang yang direbut Pek Co-gi, ia agak lambat. Dan keayalan itu cukup memberi kesempatan Tay Hi siansu untuk melancarkan serangan tongkat yang dahsyat. Nona itu kelabakan sekali.

Sedang Pek Co-gi pun sudah mencekal pedang Ceng-liong-kiam tapi karena tiga tusukan dari pedang Siu-lam itu cukup parah, darah banyak keluar, ia harus lekas-lekas menyalurkan lwekang untuk menghentikannya. Dengan begitu ia tak dapat melancarkan pukulan Bu-ing-sin-kun lagi. Jika saja saat itu ia masih punya kemampuan untuk menyusulkan sebuah pukulan Bu-ing-sin-kun lagi, dapat dipastikan Siu-lam sudah habis riwayatnya.

Pertempuran kedua jago itu benar-benar merupakan pertempuran yang berakibat keduanya menderita luka parah.

Melihat Siu-lam luka parah, empat paderi Siau-lim-si segera lari menghampiri dan menggotongnya ke dalam gereja. Siu-lam dipanggul oleh salah seorang paderi, yang seorang lagi melindunginya. Sedang yang dua, segera menyerbu Pek Co-gi untuk merebut pedang Ceng-liong-kiam.

Si nona baju merah sekalipun terdesak dalam taburan tongkat Tay Hi siansu, tapi setitik pun ia tak mau melepaskan keinginannya untuk menguasai pedang Ceng-liong-kiam.

Ketika melihat dua orang paderi lari menghampiri ke tempat Pek Co-gi yang tak berkutik, nona itu menjadi gugup. Tiba-tiba ia lancarkan jurus Cu-pit Tiam-hun. Ujung pedangnya berubah menjadi tiga bintik sinar perak yang memagut sikut lengan Tay Hi siansu. Jurus itu sangat ganas sekali dan Tay Hi pun terpaksa mundur.

Begitu Tay Hi mundur, secepat kilat nona itu loncat ke samping dan kebutkan hud-timnya ke arah paderi yang menerjang dari samping kiri Pek Co-gi. Sedang dengan pedang ia menusuk paderi yang menyerang dari samping kanan. Pedang dan hud-tim bergerak luar biasa cepatnya, tepat pada saat kedua paderi itu hantamkan tongkatnya ke arah Pek Co-gi.

Jika kedua paderi itu tak menarik tongkatnya, Pek Co-gi tentu terluka. Tetapi kedua paderi itupun pasti terluka juga oleh si nona baju merah. Kedua paderi itu terpaksa mundur.

Si nona membuat suatu gerakan yang luar biasa. Ia timpukkan pedangnya ke arah paderi di sebelah kanan, sedang hud-tim dikebutkan untuk menangkis serangan paderi di sebelah kiri. Dan tangan kanan yang sudah tak mencekal pedang itu cepat menyambar pedang Ceng-liong-kiam di tangan Pek Co-gi.

Meskipun jago Tibet itu sedang menyalurkan tenaga untuk menghentikan pendarahannya, tetapi ilmu kepandaiannya masih belum punah. Begitu tangan si nona menyentuh tangannya, serentak jago Tibet itu kibaskan pedangnya menusuk!

Si nona terkejut sekali. Buru-buru ia loncat ke samping dan menjerit, “Pek Co-gi, engkau gila. Akulah!”

Betapapun cepatnya ia menghindar tetapi tak urung betisnya termakan pedang sehingga mengucurkan darah….

Teriakan itu telah menyadarkan Pek Co-gi. Ia terkesiap karena kekeliruannya itu.

Tring, terdengar senjata beradu keras. Timpukan pedang si nona baju merah tadi, ditangkis oleh tongkat si paderi. Kemudian paderi itu menyerbunya.

“Lekas berikan pedang itu!” teriak si nona.

Pek Co-gi agak berubah wajahnya tetapi iapun segera menyerahkan pedang pusaka itu.

Sesaat nona itu menerima pedang Ceng-liong-kiam, diapun sudah diserang oleh Tay Hi siansu dan kedua paderi. Tay Hi telah menyerangnya dengan jurus Ngo-ting-biat-san, membelah kepala si nona.

Paderi tua yang sabar itu, agaknya telah dirangsang kemarahan karena melihat keadaan gereja Siau-lim-si yang kacau balau. Pukulannya itu dilancarkan dengan sepenuh tenaga.

Melihat itu Pek Co-gi menggembor keras. Dua kali ia lancarkan pukulan Bu-ing-sin-kun. Kedua paderi yang menyerang dari samping itu segera rasakan dadanya tergetar, macam orang yang dihantam palu besi. Darah bergolak keras dan orangnyapun segera terhuyung mundur tiga langkah. Tongkat mereka pun terlepas jatuh.

Nona baju merah itu memang memiliki kepandaian silat yang amat tinggi. Sekonyong-konyong ia berputar tubuh mengisar dua langkah ke samping, lalu menabas tongkat Tay Hi.

Sesungguhnya ia sayang sekali akan pedang pusaka itu. Tetapi dalam detik-detik berbahaya ia tak menghiraukan suatu apa lagi.

Tring, terdengar dering melengking nyaring. Tongkat Tay Hi terkisar ke samping, ia loncat mundur dan nona itupun mengisar ke samping.

Ketika memeriksa, ternyata tongkat Tay Hi kutung separuh. Demikian nona itu. Ia juga memeriksa pedangnya. Tetapi ternyata pedang itu tak kurang suatu apa. Girangnya bukan kepalang sehingga luka pada betisnya tadi tak dirasakan sama sekali. Dengan memekik nyaring, ia menyerang Tay Hi lagi.

Sehabis melepaskan dua buah pukulan Bu-ing-sin-kun, memang Pek Co-gi telah dapat melukai kedua paderi Siau-lim-si. Tetapi dia sendiri pun makin payah keadaannya. Pendarahannya yang sudah hampir berhenti kembali merekah dan mengucur darah lagi….

Sementara itu karena melihat kedua kawannya terluka, beberapa paderi yang menjaga pintu gereja segera menyerbu. Empat orang paderi dengan senjata masing-masing segera menyerbu.

Tetapi setelah memiliki pedang pusaka, nona baju merah itu ibarat harimau tumbuh sayap. Serangannya tambah sadis. Sedang Tay Hi harus berhati-hati jangan sampai tongkatnya terpapas lagi.

Sesungguhnya kepandaian kedua orang itu berimbang. Hanya karena si nona lebih unggul dalam senjata, Tay Hi agak terpancang gerakannya. Serangan si nona membuat kelabakan. Apalagi jurus-jurus permainan pedang si nona itu memang aneh maka dengan cepat ia dapat menang angin. Dalam lima jurus saja, paderi Siau-lim-si itu sudah kelabakan setengah mati.

Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong, Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat, Sin-to Lo Kun dan Tui-hong-tiau Ngo Cong-gi tengah bertempur seru dengan rombongan paderi Siau-lim-si. Walaupun tahu keadaan Pek Co-gi yang payah itu, tapi mereka tak dapat menolong.

Sekonyong-konyong terdengar lengking yang nyaring. Sesosok tubuh melayang tiba. Empat paderi yang menyerang Pek Co-gi telah mencelat senjatanya.

Kawanan paderi itu terpaksa mundur. Ketika mengamati ternyata yang muncul itu seorang dara baju biru. Tangan kirinya mencekal sebatang pedang, tangan kanan sebuah senjata aneh semacam tanduk rusa. Nona itu tegak berdiri di samping Pek Co-gi.

“Berhenti!” teriaknya. Dan si nona baju merahlah yang pertama-tama menarik senjatanya terus loncat mundur.

Kau Cin-hong, Tio Hong-kwat, Ngo Cong-gi dan Lo Kun, setelah melancarkan dua kali serangan dahsyat, pun lalu loncat mundur.

Nona baju biru itu sejenak sapukan matanya memandang ke sekeliling. Serunya dengan nada dingin, “Siapakah yang menjadi pimpinan rombongan paderi itu?”

Suaranya garang, sikapnya angkuh sekali.

Tay Hi mendengus dingin, “Anak wanita masih begitu muda. Jika ada urusan apa-apa, silahkan bicara pada loni!”

Tay Hi, paderi yang penuh toleransi dan kesabaran, karena menyaksikan keadaan gereja diobrak-abrik orang Beng-gak, membenci sekali kepada setiap anak buah Beng-gak.

Nona baju biru itu tersenyum, serunya, “Di antara sekian banyak paderi yang berada di sini, memang engkaulah yang paling tua. Sebenarnya hal itu sudah kuketahui dan tak perlu kutanyakan lagi!”

Tay Hi menukas, “Sebaiknya li-sicu jangan bicara yang tiada berguna….”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 26**

NONA itu kerutkan alis. Wajahnya menampilkan hawa pembunuhan, serunya, “Kasih tahulah kepada pemimpin gerejamu ini, nanti lewat tengah malam, guruku bersama rombongan jago-jago Beng-gak, akan berkunjung kemari. Masihlah ada kesempatan apabila kalian hendak menginginkan perdamaian. Asal kalian suka menggabungkan diri ke dalam rombongan Beng-gak, tentu terhindar dari malapetaka. Tengah malam belum ada pernyataan, begitu sudah terlanjur masuk ke dalam gereja ini, tentu sukar ditolong lagi….”

“Gereja Siau-lim-si cukup dikenal dalam dunia persilatan. Dengan kata-katamu yang sombong itu, seharusnya loni segera memberi hajaran kepadamu….”

Tiba-tiba nona baju merah tertawa mengikik, ujarnya, “Hanya dengan mengandalkan kepandaianmu yang tak berarti? Hm, apakah engkau tak takut lidahmu disambar angin?”

Nona baju biru memberi isyarat dengan tangan, “Tak perlu banyak bicara dengan dia. Ayo, kita pergi!” katanya seraya mendahului pergi.

Si nona baju merah dan ketiga tokoh yang sudah menjadi kaki tangan Beng-gak itu, segera mengikutinya.

Dalam pertempuran tadi, Tay Hi mengetahui bahwa kepandaian nona baju merah itu tak di bawahnya. Sejenak ia tertegun tak tahu apa yang harus dilakukan.

Tiba-tiba terdengar suara Siu-lam berseru dengan suara yang lemah, “Jangan mengejar mereka! Lebih baik kita masuk ke dalam dan berunding menyiapkan rencana!”

Karena berterima kasih atas bantuan pemuda itu dalam menyelamatkan gereja Siau-lim-si, Tay Hi mengindahkan sekali pada Siu-lam.

“Harap Pui sicu beristirahat dengan tenang. Biarlah loni yang memberitahukan hal ini kepada Tay Ih suheng,” katanya.

Siu-lam menghela napas, “Saat ini aku sedang melakukan pernapasan. Maaf, tak dapat ikut ke dalam. Apabila Tay Ih siansu dapat datang kemari, ah sungguh beruntung sekali!”

Sebenarnya dengan dilindungi oleh beberapa paderi, Siu-lam tengah menyalurkan lwekang untuk menyembuhkan luka yang dideritanya dari pukulan Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi. Tetapi karena mendengar pembicaraan antara si nona baju biru dengan Tay Hi siansu tadi, ia tak kuasa menahan diri untuk tidak sambung bicara.

Diam-diam Tay Hi suheng membatin, “Saat ini Tay Ih suheng sedang dalam kedudukan sebagai ketua gereja. Dan kedudukannya berat sekali. Bagaimana dapat mengundangnya keluar menemui anak muda ini….”

Tiba-tiba terdengar suitan panjang yang seolah-olah menembus angkasa. Dan dengan cepat sekali dua sosok bayangan melesat tiba. Ah, kiranya Pak-koay Ui Lian dan Lam-koay Shin Ki yang muncul.

Dengan mata berkilat-kilat Pak-koay menatap Siu-lam seraya berkata, “Hai, mengapa? Apakah engkau terluka?”

“Benar, memang terluka,” sahut Siu-lam.

Pak-koay segera menghampiri, mengulurkan tangannya, “Bagaimana kalau kubantu engkau memberi saluran tenaga supaya cepat sembuh!”

Bermula Siu-lam curiga jangan-jangan orang itu hendak mencelakakan dirinya. Tetapi pada lain kilas ia hilangkan kecurigaan itu. Kalau memang bermaksud jahat, tentu dengan terang-terangan mereka dapat melakukannya.

“Silahkan lo-cianpwe melakukan,” katanya serentak.

Sesungguhnya Pak-koay Ui Lian memang mempunyai rencana jahat untuk diam-diam mencelakai pemuda itu. Tetapi demi mendengar jawaban Siu-lam yang tegas dan berani, dia malah tak enak hati sendiri. Segera ia letakkan tangannya ke dada anak muda itu.

Serentak Siu-lam segera rasakan suatu hawa panas yang keras, menyalur ke dalam tubuhnya. Buru-buru ia kerahkan lwekang untuk menyambut pancaran hawa itu.

Agaknya Lam-koay Shin Ki tak puas karena Pak-koay memberi saluran lwekang itu. Dia pun melangkah maju dan tanpa berkata suatu apa terus lekatkan tangannya ke punggung Siu-lam.

Pak-koay mendengus dingin. Tiba-tiba ia perkeras tenaga salurannya. Siu-lam didorongnya ke belakang dan serentak dengan itu ia menyalurkan lwekangnya lebih keras lagi.

Lam-koay balas tertawa dingin. Dia pun tak mau mengalah, salurannya lwekang ke tubuh si anak muda diperhebat untuk menghalau saluran lwekang Pak-koay.

Celaka… tubuh Siu-lam telah dijadikan medan adu lwekang dari kedua tokoh aneh itu. Mereka saling penasaran dan makin menambah hebat salurannya. Dengan demikian, Siu-lam makin menderita. Ia rasakan darah dan perkakas dalam tubuhnya seperti copot, darah bergolak-golak seperti kuda binal, sakitnya bukan alang-kepalang….

Tetapi kedua tokoh aneh itu tak menghiraukan penderitaan anak muda itu. Mereka hanya mencari kepuasan untuk melampiaskan nafsu hatinya. Sekalipun diketahuinya bagaimana anak muda itu menderita setengah mati, namun mereka tetap tak mau menghentikan pancaran tenaga saktinya, sebelum ada yang kalah dan menang.

Sesungguhnya Siu-lam sudah tak kuat lagi.

Ketika ia hendak berseru meminta kedua tokoh itu hentikan saluran mereka, tiba-tiba ia rasakan serangkum hawa hangat yang aneh, menyusup ke dalam perut. Hawa itu panas sekali dan Siu-lam merasa seperti dibakar tubuhnya, ia tak jadi membuka mulut karena harus mengerahkan tenaga dalam untuk menolaknya.

Ternyata karena marah maka Lam-koay Shin Ki telah memancarkan lwekang Cek-yan-ciang. Pak-koay Ui Lian tertawa dingin. Diapun tak mau kalah dan memancarkan lwekang Hian-ping-ciang yang dingin seperti es.

Dua macam lwekang sakti panas dan dingin telah menyerang tubuh Siu-lam. Dapat dibayangkan betapa penderitaan anak muda itu…. Dia sebentar merasa seperti dibakar, sebentar lagi merasa seperti dibenam dalam laut es!

Melihat penderitaan anak muda itu, Tay Hi tak dapat tinggal diam. Segera ia menghampiri.

“Harap sicu berdua suka hentikan penyaluran. Jika diteruskan, kiranya Pui sicu tentu tak dapat bertahan lagi!” serunya.

Pak-koay Ui Lian deliki mata kepada paderi itu dan membentaknya, “Lekas, enyah!”

Tay Hi siansu tertegun, serunya, “Apa?”

Pak-koay Ui Lian berteriak marah, “Apa engkau tuli? Pergilah!” dengan tangan kanan masih melekat pada dada Siu-lam, tangan kirinya tiba-tiba ditamparkan ke arah Tay Hi siansu.

Serangkum tenaga keras segera melanda paderi itu. Tay Hi terkejut dan buru-buru menangkis tetapi tak urung ia terdampar mundur dua langkah. Diam-diam ia terperanjat, “Hm, hebat benar lwekang orang ini. Hanya tangan kirinya saja sudah sedemikian dahsyat. Kepandaiannya tentu luar biasa….”

Huak… sekonyong-konyong Siu-lam muntahkan segumpal darah segar. Ia benar-benar tak tahan lagi. Dan pingsanlah anak muda itu.

Sekalipun anak muda itu sudah pingsan, kedua manusia aneh itu tak mau hentikan adu lwekangnya. Yang satu melekatkan telapak tangannya ke dada Siu-lam, yang satu di punggung anak muda itu.

Tay Hi gelisah sekali. Siu-lam sudah pingsan. Jika kedua tokoh itu tetap tak mau hentikan penyaluran lwekangnya, Siu-lam tentu akan hancur binasa….

Tetapi Tay Hi menginsyafi. Kepandaiannya tak mampu menandingi mereka. Apalagi mengingat saat itu Siau-lim-si sedang terancam gerombolan Beng-gak yang ganas. Jika mencari permusuhan lagi kepada kedua tokoh sakti itu, tentu lebih menambah kesulitan.

Namun ia pun tak dapat melihat anak muda itu menderita kebinasaan di tangan kedua manusia yang tak kenal kasihan itu. Pemuda itu harus diselamatkan….

Tengah ia bingung tak tahu apa yang harus dilakukan, tiba-tiba terdengar derap kaki orang berlari mendatangi. Kiranya Tay Ih siansu dengan diiringi Tay Lip, Tay To dan delapan ko-chiu Siau-lim-si tengah berlari mendatangi. Dalam beberapa kejap saja mereka sudah tiba.

Menyaksikan keadaan Siu-lam, Tay Ih kerutkan alis dan menegur Tay Hi, “Pui sicu adalah bintang penolong gereja kita. Mengapa engkau diam saja melihat dia berada dalam kesukaran?”

Tay Hi rangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada suhengnya yang kini menjadi pejabat pimpinan gereja itu, “Siaute telah meminta mereka, tetapi kedua sicu itu tak mau meluluskan permintaan siaute. Siaute memang sedang bingung untuk mengambil langkah!”

Tay Ih berpaling ke arah Tay Lip dan Tay To, memberi isyarat kepada mereka supaya siap menghadapi musuh yang tangguh. Kemudian ia sendiri maju menghampiri dan memberi hormat.

“Omitohud!” serunya dengan tenang, “Maukah sicu berdua berhenti sebentar untuk mendengar ucapan loni?”

Saat itu Pak-koay Ui Lian dan Lam-koay Shin Ki tengah memperhebat pancaran lwekangnya. Lwekang sakti Cek-yan-ciang dan Hian-ping-ciang sedang memancar dengan dahsyatnya. Jangankah berhenti, sedang berpaling muka saja kedua tokoh itu tak mau.

Melihat keliaran mereka, Tay Ih yang sabar terpaksa meledak kemarahannya. Berserulah ia dengan nyaring, “Loni minta dengan hormat supaya sicu berdua suka berhenti sebentar. Apakah sicu berdua tak mau mengindahkan sama sekali?”

Pak-koay Ui Lian tenang-tenang berpaling dan tertawa dingin, “Hm, engkau bicara dengan siapa?”

“Loni bicara kepada sicu berdua. Sicu berdua bukan orang yang tuli dan bukan pula orang limbung, mengapa tak mengerti pembicaraan loni?”

“Engkau berani berkata melukai hati orang. Mungkin engkau sudah bosan hidup, bukan?” seru Lam-koay Shin Ki.

Jawab Tay Ih siansu, “Loni ingin memperingatkan bahwa tindakan sicu berdua terhadap seorang anak muda begitu itu, apakah sicu berdua tak takut ditertawai kaum persilatan?”

Pak-koay cepat menukas, “Hm, siapakah yang berani menertawai Lam-koay dan Pak-koay….”

“Berarti dia tentu sudah bosan hidup!” cepat-cepat Lam-koay Shin Ki melanjutkan kata-kata rekannya.

Aneh, benar-benar aneh. Kedua manusia aneh itu sedang mengadu kesaktian lwekang. Tetapi nada kata-kata mereka seolah-olah seperti seorang kawan.

Melihat keadaan Siu-lam sudah makin payah, Tay Ih memutuskan mencari daya untuk menghentikan tindakan kedua orang itu, baru nanti bicara lagi.

“Apapun maksud kata-kata sicu berdua itu, tetapi loni minta sicu berdua hentikan dulu menganiaya anak itu!” teriak pejabat ketua Siau-lim-si itu dengan tenang.

Pak-koay Ui Lian menyambut permintaan paderi itu dengan sebuah tamparan tangan kiri. Tetapi ketua Siau-lim-si itu sudah bersiap-siap. Buru-buru ia gerakkan tangan kanan menangkisnya. Sekalipun begitu tak urung ia tetap merasa dadanya sesak dan tubuhnya tersurut mundur dua langkah….

Untunglah Tay Ih lebih sakti daripada Tay Hi dan lagi ia sudah mengadakan penjagaan lebih dulu. Cepat-cepat paderi itu berkisar ke kiri untuk menghindarkan diri.

Tetapi celaka, Lam-koay Shin Ki pun tak mau kalah hati. Segera ia menampar paderi itu juga seraya berseru, “Nih, coba rasakan juga pukulanku!”

Tay Ih siansu dorongkan kedua tangannya untuk menyongsong. Karena tadi ia sudah menderita, kali ini ia tak mau hal itu terulang lagi. Ia mendorong dengan kedua tangannya dan dengan tenaga penuh.

Terdengar letupan keras dan Tay Ih tetap tersurut mundur selangkah.

Tay Lip dan Tay To segera melangkah maju. Dipandangnya kedua manusia aneh itu dengan sikap menempurnya.

Saat itu tiba-tiba Siu-lam tersadar. Begitu membuka mata segera ia berkata kepada Tay Ih siansu, “Harap taysu jangan kuatir. Kedua lo-cianpwe ini bersahabat baik sekali dengan wanpwe. Tak nanti mereka akan mencelakai wanpwe.”

“Siapa bersahabat dengan engkau?” tiba-tiba Pak-koay membentaknya.

Siu-lam hanya ganda tertawa tak mau menyahut melainkan mengatupkan matanya lagi.

Ternyata pancaran lwekang panas dan dingin yang melanda dalam tubuh pemuda itu, saat itu sudah mulai menyurut. Dan terjadilah suatu keajaiban. Luka akibat dari pukulan Bu-ing-sin-kun tadi karena diamuk oleh lwekang panas dan lwekang dingin, luka itu membuka dan meluncur keluar dari mulut Siu-lam. Tetapi setelah darah kental itu keluar, luka itupun sembuh sama sekali.

Memang pada saat terjadi proses penyembuhan itu, Siu-lam tak tahan dan pingsan. Tetapi setelah berlangsung beberapa jenak iapun dapat tersadar kembali.

Dan saat itu walaupun lwekang panas dan lwekang dingin itu masih berkecamuk dalam tubuhnya, tetapi Siu-lam sudah tak begitu menderita seperti ketika luka akibat Bu-ing-sin-kun tadi masih belum sembuh.

Dan saat itu, iapun segera kerahkan lwekangnya untuk menghadapi serangan lwekang panas dan lwekang dingin itu. Dan terjadilah semacam ‘perang tanding’ yang aneh. Jika ia merasa kepanasan, ia segera menggabungkan lwekangnya dengan lwekang dingin untuk menghalau hawa panas itu. Dan kalau lwekang dingin lebih kuat, buru-buru ia gabungkan lwekangnya dengan lwekang panas untuk mengusir hawa dingin itu.

Dengan cara begitu, kini dapatlah ia menguasai kedua macam lwekang sakti yang tengah melanda tubuhnya.

Sesungguhnya lwekang kedua manusia aneh itu memang istimewa hebatnya. Tetapi tingkat kesaktian mereka berimbang. Dalam keadaan itulah maka Siu-lam berhasil dapat mengendalikan mereka dengan jalan saling mengadu lwekang mereka.

Saat itu jika Siu-lam mau gabungkan lwekangnya dengan lwekang Lam-koay Shin Ki Pak-koay Ui Lian pasti terdesak. Tetapi jika ia menggabung dengan Pak-koay Ui Lian, Lam-koay Shin Ki tentu yang terdesak.

Pada saat Siu-lam menyadari keadaan itu, Pak-koay dan Lam-koay pun mengetahui juga. Tetapi karena watak mereka yang angkuh dan tak mau kalah, mereka tetap tak mau berhenti.

Ada sebuah pepatah yang mengatakan, “Jika sang bangau berkelahi dengan kerang, si pengail ikan yang mendapat keuntungan karena dapat menangkap mereka!”

Demikian pun dengan keadaan Siu-lam. Karena kedua manusia aneh itu saling ngotot untuk mengadu kesaktian lwekang, maka diapun segera berusaha untuk menarik keuntungan.

Dalam menerima banjir lwekang panas dan dingin itu, Siu-lam merasa bahwa kedua lwekang itu mengalir ke arah jalan darah Seng-si-hian-kwan dalam tubuhnya. Padahal Seng-si-hian-kwan merupakan jalan darah utama yang paling sukar diterobos. Dan jalan darah itu merupakan bagian yang penting sekali atau merupakan ‘kwan’ rintangan terakhir yang harus ditembus. Begitu Seng-si-hian-kwan itu tertembus, maka sempurnalah lwekang seseorang.

Penderitaan yang dialami Siu-lam selama beberapa bulan ini, selalu berakhir dengan suatu rejeki besar di mana dia selalu memperoleh keuntungan yang tak disangka-sangka berupa ilmu kesaktian dari beberapa tokoh sakti. Dengan begitu, sekalipun dalam batin ia mengalami derita, tetapi dalam ilmu kepandaian ia memperoleh kemajuan yang luar biasa.

Dalam pada itu karena adu lwekang itu berlangsung lama, akhirnya Pak-koay Ui Lian marah. Dengan mendengus dingin, ia mencengkeram sekerasnya dada Siu-lam. Ia salurkan seluruh lwekang Hian-ping-ciang.

Seketika hawa panas yang mengembang di punggung Siu-lam terdesak mundur. Dan menggigillah tubuh anak muda itu.

Lwekang yang dikerahkannya, buyar terlanda hawa dingin itu. Untung pada saat lain, Lam-koay Shin Ki segera melancarkan serangan balasan. Gelombang hawa panas segera melanda dalam tubuhnya. Hawa dingin itupun segera menyurut reda.

Perubahan panas dan dingin itu berlangsung dengan cepat dan dahsyat sekali. Dan karena Siu-lam tak kuasa lagi mempertahankan diri, gelombang kedua lwekang itu meluap ke atas dan menerjang bagian Seng-si-hian-kwan.

Saat itu Pak-koay tengah mengerahkan lwekangnya untuk balas menyerang. Tubuh Siu-lam yang panas tiba-tiba seperti disiram air es. Dan untuk yang kesekian kalinya, ia menggigil lagi. Wajahnya berubah membesi, darah serasa membeku.

Tay Ih siansu berdiri diam di samping. Matanya tak lepas memandang tubuh Siu-lam. Ia kaget sekali ketika menyaksikan tubuh pemuda itu menderita kecelakaan. Tay Ih siansu tak dapat tinggal diam lagi. Segera ia lari menghampiri.

Tiba-tiba Lam-koay Shin Ki menggembor keras. Tangan yang melekat di punggung Siu-lam, tiba-tiba didorongkan sekuatnya. Serangkum lwekang panas segera berhamburan ke dalam tubuh pemuda itu.

Tubuh Siu-lam yang kaku kedinginan, pun segera gemetar lagi. Peluh bercucuran membasahi mukanya.

Kumpulan lwekang panas dingin yang berpusat di pusar lwekang sendiri, akibat dorongan dari kedua tokoh yang gila-gilaan itu, telah meluap, meletus berhamburan melanda ke bagian jalan Seng-si-hian-kwan….

Auh… Siu-lam rasakan tubuhnya seperti ringan sekali. Tapi serempak dengan itu ia merasakan hawa panas membakar dirinya itu makin hebat. Buru-buru ia kerahkan lwekangnya untuk bertahan.

Tapi suatu keajaiban telah terjadi. Karena tubuhnya serasa ringan seperti bulu, begitu ia kerahkan tenaga, tiba-tiba tubuh melanting ke udara dan turun setombak jauhnya….

Peristiwa aneh itu benar-benar mengejutkan Lam-koay dan Pak-koay. Mereka termangu-mangu. Pancaran lwekangnyapun reda.

Tay Ih siansu yang berlari hendak memberi pertolongan, pun juga kesima menyaksikan anak muda yang duduk itu tiba-tiba dapat melenting ke udara dan terlepas dari himpitan kedua manusia aneh.

Pejabat ketua Siau-lim-si itu tertegun.

Kedua tokoh aneh itu memang gila-gilaan. Begitu tempat penyaluran lwekang mereka menghilang, keduanya segera adu lwekang. Pak-koay Ui Lian dorongkan tangannya ke muka, demikianpun Lam-koay Shin Ki. Keduanya kini bertempur mengadu kesaktian lwekang….

Selekas berdiri di tanah, Siu-lam diam-diam menyalurkan darahnya. Bukan saja tiada sakit, pun malah terasa nyaman dan longgar sekali. Ia heran tapi girang sekali.

“Apakah sicu tak terluka?” sesaat kemudian terdengar suara Tay Ih siansu bertanya.

“Tidak terasa apa-apa,” sahut Siu-lam. Dia sendiri tak mengerti apa yang telah terjadi pada dirinya. Maka ia menyahut menurut keadaan yang dirasakan saja.

Ketika memandang ke arah sana, Siu-lam terperanjat.

“Celaka, kedua tokoh itu sama-sama saktinya. Jika mereka tak mau berhenti bertempur, siapapun yang terluka pasti akan menimbulkan kerugian kita. Saat ini Siau-lim-si memerlukan tenaga mereka. Asal dapat menguasai mereka, mereka tentu merupakan tenaga-tenaga yang sangat berguna,” diam-diam ia mengeluh ketika melihat kedua tokoh aneh itu tengah adu lwekang.

Segera ia menghampiri.

“Mau kemanakah Pui sicu ini?” tiba-tiba Tay Ih siansu menghadangnya.

“Hendak kucegah agar mereka jangan terus bertempur.”

Tay Ih terkejut, cegahnya, “Kedua orang itu sakti sekali. Pukulannya seberat seribu kati. Luka sicu masih belum sembuh benar. Jika mereka sampai….”

“Mereka berwatak jelek. Gemar membunuh tanpa suatu alasan. Tapi rasanya mereka masih mau mendengarkan kata-kataku. Kecuali aku, rasanya tiada seorang pun yang mampu mencegah mereka.”

Tay Ih tertegun. Diam-diam ia mengakui kebenaran kata-kata anak muda itu.

Maka berserulah Siu-lam dengan nyaring, “Harap lo-cianpwe berhenti dahulu. Wanpwe hendak bicara sedikit.”

Lam-koay dan Pak-koay berpaling memandang kepadanya, tetapi tetap tak menghiraukan.

Siu-lam terkejut. Dari kerut wajahnya jelas kedua tokoh aneh itu telah berkokoh tekad, sebelum ada yang menang atau kalah, mereka tak mau berhenti.

Siu-lam menjadi sibuk dibuatnya. Tiada seorangpun yang mampu melerai kedua tokoh itu.

Tengah ia sibuk mencari akal, tiba-tiba tangannya menyentuh pedang Pek-kau-kiam yang tersanggul di punggungnya. Serentak ia mendapat pikiran. Pedang pusaka itu dihunusnya lalu ia menghampiri mereka.

“Lo-cianpwe berdua adalah tokoh-tokoh ternama. Tentulah setiap patah ucapan lo-cianpwe berdua telah menyatakan sanggup untuk membantu wanpwe. Pernyataan itu harus dipenuhi. Saat ini bukan saat lo-cianpwe saling bertempur mati-matian. Jika lo-cianpwe hendak memutuskan siapa yang lebih sakti, pun harus tunggu nanti apabila sudah selesai memenuhi janji terhadap wanpwe.”

Ia yakin, kata-katanya itu tentu dapat menimbulkan kemarahan kedua tokoh aneh itu. Tetapi Siu-lam sudah siap suatu rencana untuk menghentikan mereka dengan kekerasan. Segera ia bolang-balingkan pedang Pek-kau-kiam seraya berseru, “Jika lo-cianpwe tetap tak mau menghiraukan permintaan ini harap jangan sesalkan wanpwe akan berlaku kurang ajar!”

Ia menutup ucapannya dengan menusuk ke arah kedua tangan Lam-koay dan Pak-koay yang tengah saling melekat itu.

Pek-kau-kiam merupakan pedang pusaka yang dapat menabas logam seperti orang mengiris tanah liat. Betapapun hebatnya kedua tokoh aneh itu, tetapi tangan mereka tetap terdiri dari darah dan daging. Tidak mungkin mereka mampu bertahan terhadap tusukan pedang pusaka itu.

Serentak Lam-koay dan Pak-koay menarik pulang lwekangnya dan menarik kembali tangannya. Dan tepat pada saat itu juga, Siu-lam pun menarik mundur pedangnya….

Pak-koay Ui Lian berpaling deliki mata ke arah Siu-lam, “Hm, engkau memang budak yang gemar mencampuri urusan orang. Awas pada suatu hari, engkau pasti mampus di bawah pukulanku, Hian-peng-ciang!”

“Hm, belum tentu,” dengus Lam-koay Shin Ki.

Siu-lam memberi hormat kepada kedua manusia aneh itu, “Lo-cianpwe sudah berjanji hendak membantu wanpwe. Seharusnya janji itu harus ditepati. Lain-lain urusan, wanpwe minta nanti saja diselesaikan lagi setelah peristiwa yang saat ini tengah mengancam Siau-lim-si sudah selesai!”

Diam-diam Siu-lam mencatat dalam hati bahwa dalam setiap ucapan, Lam-koay Shin Ki itu selalu berdiri di pihaknya. Tetapi ia juga mengerti bahwa hal itu bukan disebabkan karena Lam-koay sayang kepadanya, tetapi semata-mata diperuntukkan untuk menentang Pak-koay saja.

Kedua manusia aneh itu tak dapat menyangkal ucapan Siu-lam. Mereka tak menyahut melainkan mendengus saja.

Dalam kesempatan yang luang itu, Tay Hi siansu segera menuturkan apa yang telah terjadi tadi. Terutama ultimatum dari si nona baju biru yang memberi batas waktu sampai tengah malam nanti. Apabila Siau-lim-si tak mau menyerah, ketua Beng-gak dan rombongan jago-jagonya akan membikin rata gereja Siau-lim-si.

Tay Ih siansu menengadah memandang langit. Ujarnya, “Saat ini masih sore. Saudara-saudara tentu letih, harap masuk ke dalam gereja dan beristirahat secukupnya. Nanti malam kita rundingkan lagi cara-cara untuk menghadapi musuh!”

Lam-koay Shin Ki kerutkan alis, “Jika tak ada arak, aku tak sudi makan. Sungguh menjengkelkan sekali gereja ini. Banyak sekali aturannya….”

Tiba-tiba Pak-koay Ui Lian nyeletuk tertawa dingin, “Toh, nyatanya sudah lebih dari tiga puluh tahun tak minum arak, engkau tetap tak mati!”

“Bagaimana engkau tahu aku tidak minum arak?” teriak Lam-koay dengan murka.

Kuatir kedua manusia aneh itu akan bertengkar lagi, buru-buru Tay Ih siansu berkata, “Memang pada kebiasaannya, dalam setiap menjamu tamu gereja, kami tentu tak menyediakan minuman arak. Tetapi gereja kami menyimpan arak wangi yang sudah puluhan tahun lamanya. Jika jiwi berdua memang menginginkan, dengan segala senang hati loni pasti akanmenghidangkannya!”

Pejabat ketua Siau-lim-si itu dengan sikap hormat segera persilahkan kedua manusia aneh itu masuk ke dalam gereja.

Siu-lam cepat melangkah ke samping Tay Ih siansu dan berbisik, “Wanpwe telah kehilangan sebatang pedang pusaka. Jika yang sebatang ini sampai hilang lagi, wanpwe benar-benar malu pada siansu….”

Tay Ih siansu tersenyum, “Ceng-liong dan Pek-kau, sudah bukan hak milik gereja Siau-lim-si lagi. Bagaimana Pui sicu hendak mengurusnya, loni tak berhak bertanya!”

Siu-lam menghela napas pelahan, ujarnya:

“Ah, pertemuan malam nanti, bukan melainkan menyangkut hidup matinya gereja Siau-lim-si, tetapi menyangkut nasib seluruh dunia persilatan….”

Sahut Tay Ih dengan tegas, “Murid Siau-lim-si dari tiga angkatan, telah bersedia mati untuk gereja dan dunia persilatan. Jika Pui sicu mempunya rencana harap segera memberi tahu!”

“Wanpwe merasa ada suatu hal yang mengejutkan. Hal ini membuat hati wanpwe selalu gelisah. Pertempuran nanti malam, walaupun yang utama karena mengandalkan kesatuan dan persatuan dari seluruh murid-murid Siau-lim-si, tetapi kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay itu sesungguhnya merupakan tenaga-tenaga yang penting sekali. Melainkan tenaganya yang sakti mereka berdua pun memiliki ilmu pukulan yang istimewa. Menurut hemat wanpwe, kedua tokoh itu tepat sekali untuk menghadapi jago-jago dari Beng-gak. Tetapi yang wanpwe cemaskan adalah apabila mereka berdua sampai dapat dikuasai musuh dan dipergunakan mereka!”

“Sicu menguatirkan watak mereka yang buruk itu akan timbul kembali dan sukar diperingatkan?” tanya Tay Ih.

Siu-lam gelengkan kepala, sahutnya, “Tadi yang bertempur dengan wanpwe, kecuali nona baju merah yang memang menjadi murid ketua Beng-gak, masih ada tiga orang yang merupakan tokoh-tokoh termasyhur di daerah Kang-lam Kan-pak. Dalam pertemuan di gunung Thay-san tempo hari, mereka merupakan tokoh-tokoh yang paling membenci Beng-gak. Tetapi ternyata mereka sekarang menjadi kaki tangan Beng-gak. Inilah yang membuat wanpwe tak habis mengerti….”

Ia berhenti sejenak, menghela napas, “Menilik kepandaian kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay itu, tentu tak sukar untuk menangkap kedua gadis murid Beng-gak. Tetapi anehnya, ternyata kedua anak perempuan itu dapat lolos. Dan kemudian, wanpwe dapatkan kedua nona itu ternyata bukan murid Beng-gak yang sesungguhnya. Ini lebih mengherankan lagi. Seharusnya Lam-koay dan Pak-koay jauh lebih mudah untuk menangkapnya. Jelas kedua nona itu kepandaiannya tentu lebih rendah dari murid Beng-gak. Dan ketika bertemu dengan wanpwe, kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay itu tak pernah menyebut-nyebut tentang peristiwa hasil pengejaran mereka. Wanpwe duga, kedua nona itu pasti berhasil meloloskan diri tanpa menderita suatu luka apapun. Inilah yang benar-benar menjadi pemikiran wanpwe….”

“Menilik keadaan Tay Hong sute, loni duga orang Beng-gak itu tentu menggunakan semacam obat untuk menghilangkan kesadaran pikiran orang,” kata Tay Ih siansu.

“Penilaian lo-cianpwe itu tepat,” kata Siu-lam, “Wanpwe juga menduga mereka pasti menggunakan obat bius untuk menghilangkan pikiran orang, agar orang itu mau menjadi kaki tangan mereka dan menurut segala perintah mereka….”

Dalam pada bicara itu, mereka sudah tiba di ruang tempat hongsio atau ketua gereja.

Lam-koay, Pak-koay dan Siu-lam diperlakukan sebagai tetamu agung dari gereja Siau-lim-si. Di dalam ruang itu sudah siap dengan hidangan yang lezat.

Tay Ih beserta ketiga sutenya, Tay Hi, Tay Lip dan Tay To menemani ketiga tetamunya. Perjamuan itu benar-benar merupakan perjamuan yang istimewa. Keempat paderi dari angkatan gelar Tay, demi menghormati tetamunya telah sama membuka pantangan minum arak.

Lam-koay dan Pak-koay tetap mengunjukkan wajah dingin. Mereka tak mau bicara dengan para paderi Siau-lim-si, pun tak sudi omong-omong dengan Siu-lam. Kedua manusia aneh itu minum seenaknya sendiri. Paderi kecil yang melayani menuang arak, tak henti-hentinya menuangkan arak lagi ke dalam cawan kedua tokoh itu.

Hanya dalam beberapa kejap saja, kedua tokoh itu masing-masing telah menghabiskan limapuluhan cawan arak!

Siu-lam terkejut. Diam-diam ia mengeluh, “Ah, tampaknya kedua orang itu beradu lagi dalam kekuatan minum. Celaka, kalau sampai mereka minum di luar batas, tentu akan mabuk. Pertempuran nanti malam, benar-benar menyangkut nasib dunia persilatan. Jika kedua tokoh itu sampai lupa daratan, mereka tentu tiada berguna tenaganya….”

Secepat mendapat pikiran, Siu-lam segera mengangkat cawan arak di meja dan berseru mengajak kedua tokoh itu minum, “Wanpwe hendak mohon petunjuk!”

Setelah meneguk habis cawannya, kedua tokoh itu serempak berseru, “Urusan apa?”

“Nanti tengah malam, ketua Beng-gak akan memimpin anak buahnya menyerang gereja ini. Kiranya lo-cianpwe tentu sudah mengetahui, bukan?”

“Kalau tahu lalu mau apa?” dengus Lam-koay.

“Soal itu menyangkut kepentingan seluruh dunia persilatan di kemudian hari. Dan bukan semata-mata hanya menyangkut kepentingan gereja Siau-lim-si saja!” kata Siu-lam.

“Aku toh bukan murid Siau-lim-si, apa peduliku?” dengus Lam-koay Shin Ki.

“Benar, biarlah paderi-paderi Siau-lim-si dibunuh habis, aku tak peduli!” seru Pak-koay.

Seketika wajah Tay Ih dan ketiga sutenya berubah. Ucapan kedua tokoh itu benar-benar menyakiti hati.

Tay Ih segera hendak bergerak….

Siu-lam cepat mencegah ketua Siau-lim-si itu, agar jangan bertindak sesuatu yang menimbulkan permusuhan dengan Lam-koay dan Pak-koay.

Anak muda itu menyadari betapa penting kedudukan kedua tokoh sakti itu dalam pertempuran nanti malam. Apabila kedua tokoh itu sempat memihak Beng-gak, Siau-lim-si pasti akan menderita malapetaka.

Dalam menghadapi tingkah laku Lam-koay dan Pak-koay yang serba menjengkelkan itu, hati boleh panas tetapi kepala harus tetap dingin.

“Sekalipun lo-cianpwe tiada sangkut paut dengan Siau-lim-si tetapi lo-cianpwe sudah berjanji hendak membantu wanpwe!” kata Siu-lam.

Lam-koay saling berpandangan dengan Pak-koay. Serempak mereka berseru, “Urusan membantu hanya terhadap engkau. Jangan mencampur-adukkan dengan lain urusan!”

Diam-diam Siu-lam girang karena kedua tokoh itu ternyata masih pegang janji. Ia membisiki Tay Ih, “Mereka habis bertempur dahsyat, tentu lelah. Biarkan mereka tidur, kita cari lain tempat untuk berunding.”

Tay Ih siansu segera berbangkit dan berjalan keluar. Ia menghela napas.

“Delapan ratus anak murid Siau-lim-si telah membulatkan tekad untuk mempertahankan gereja ini sampai titik darah yang penghabisan….”

“Bagus,” seru Siu-lam, “Biarlah wanpwe yang mengajak kedua tokoh aneh itu untuk menempur jago-jago Beng-gak. Sedang siansu harap siapkan dua belas murid Siau-lim-si yang berilmu tinggi untuk memimpin barisan!”

Tay Ih siansu mengangguk.

“Hanya loni masih tetap kuatir Lam-koay dan Pak-koay itu akan berkhianat….”

Siu-lam tersenyum, “Dalam hal ini harap lo-cianpwe jangan kuatir. Sekalipun watak kedua orang itu aneh dan angkuh sekali, tetapi mereka adalah tokoh-tokoh persilatan yang ternama. Sekali sudah berjanji membantuku, tentu mereka akan melaksanakan sampai selesai!”

Ia tersenyum pula dan melanjutkan kata-katanya, “Memang menghadapi mereka, kita tak dapat menggunakan cara-cara biasa. Wanpwe sudah mempunyai pengalaman….”

Tay Ih bersyukur karena pemuda itu benar-benar mau membantu kesukaran Siau-lim-si.

Tiba-tiba Tay Hi menyeletuk, “Ada suatu hal yang masih kurang jelas dan akan minta Pui sicu suka memberi penjelasan.”

“Silahkan.”

“Dengan tenaga lwekangnya yang sakti, kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay tadi telah menjepit sicu di tengah. Sekilas pandang tampaklah Pui sicu sangat menderita sekali. Tetapi mengapa pada saat ini sicu tak menderita suatu apa?”

Siu-lam mengangguk tertawa, “Memang saat itu wanpwe menderita kesakitan luar biasa. Kemungkinan karena lwekang kedua tokoh itu berimbang kekuatannya, maka wanpwe sampai mengalami penderitaan sehebat itu. Tetapi penderitaan itu malah berakibat suatu keuntungan yang tak disangka-sangka.”

“Tuhan tentu selalu memberkahi orang yang baik. Loni mengucapkan selamat atas peruntungan sicu,” kata Tay Ih siansu.

Kemudian ketua Siau-lim-si itu memandang ke langit, katanya, “Loni sudah mempersiapkan penjagaan di ruang ini. Silahkan sicu beristirahat. Apabila terjadi sesuatu, loni pasti segera suruh memberitahukan sicu!”

Ketua Siau-lim-si itupun segera tinggalkan tempat itu. Ketika mengantar ke luar ruang, Siu-lam berkata dengan bisik-bisik, “Lam-koay dan Pak-koay memang mempunyai kesan buruk terhadap Siau-lim-si. Tetapi saat ini kita memerlukan tenaga, harap lo-cianpwe suka bersabar.”

Tay Ih mengiyakan dan mempersilahkan anak muda itu masuk.

Ketika ketua Siau-lim-si itu sudah pergi, Siu-lam kembali ke dalam ruang. Tampak di atas ruang itu tergantung tiga buah huruf bertuliskan tinta emas ‘Hong-tiang-si’ (ruang kepala gereja).

Diam-diam Siu-lam terkejut. Beberapa bulan yang lalu, Siau-lim-si adalah gereja yang termasyhur dan sangat dihormati. Tiada seorangpun yang berani sembarangan masuk ke dalam gereja itu. Tetapi saat ini, bahkan ruang untuk kediaman ketua Siau-lim-si pun diperuntukkan bagi tetamu. Ah, perubahan keadaan dunia memang tak terduga-duga.

Saat itu hari mulai gelap. Pemandangan di dalam gereja pada senja hari cukup menyedapkan mata.

Siu-lam menghela napas panjang dan duduk di dalam ruang. Tengah dia menikmati pemandangan alam senja hari, tiba-tiba terdengar suara kilat meledak di udara. Gumpalan awan yang semula bersih sekonyong-konyong berhamburan tertutup awan.

Siu-lam tertegun. Adalah begini jalannya roda penghidupan itu. Senang, susah, untung, celaka, setiap waktu dapat tiba dengan tak terduga-duga.

Tiba-tiba benak Siu-lam terlintas suatu bayangan. Bayangan dari sesosok tubuh kecil yang ramping. Ah… terkenanglah ia akan Ciu Hui-ing, sumoaynya yang masih tertinggal di perut gunung tempo hari.

Dan belum bayangan gadis itu hilang, tiba-tiba terlintas lagi bayangan si dara Hian-song. Dan menyusul terbayang juga wajah dingin dari si gadis cantik Bwe Hong-swat.

Siu-lam seperti terbenam dalam alam impian kenangan masa yang lampau. Sekonyong-konyong ia disadarkan oleh hujan yang turun seperti dicurahkan dari langit.

Siu-lam menghela napas. Kematian dari ketiga gadis itu mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Dan mereka tak dapat hidup kembali.

“Oh, Tuhan! Aku benar-benar tak bermaksud mencelakai mereka tapi ketiga gadis itu mati karena aku. Ah, siapa yang bertanggung jawab?”

Cuaca makin gelap, malam mulai tiba. Siu-lam segera masuk ke dalam ruang. Ia mencoba tenaga lwekangnya. Sekali enjot, tubuhnya melayang sampai empat tombak tingginya. Dan ketika melayang turun ia sudah tiba di depan ruang. Karena menerjang hujan, ia tak mengetahui kemajuan ilmu gin-kangnya saat itu setelah dijepit oleh kedua tokoh aneh.

Tapi Lam-koay dan Pak-koay yang menyaksikan gerak loncatan anak muda itu, terkesiap heran dan saling berpandangan. Walaupun tak bicara apa-apa, tapi kedua tokoh itu saling sependapat dalam penilaian. Kalau dalam usia semuda itu saja Siu-lam sudah memiliki kepandaian demikian hebat, entah bagaimana kelak apabila sudah lewat berapa puluh tahun lagi.

Karena dirantai dan dijebloskan dalam penjara bawah tanah, kedua tokoh itu masih tetap mendendam kepada paderi Siau-lim-si. Setelah kenyang makan dan minum, keduanya pura-pura jatuh tidur dan tak mau bicara dengan rombongan paderi Siau-lim-si.

Begitu paderi-paderi Siau-lim-si sudah pergi, mereka duduk lagi. Pak-koay Ui Lian memandang Lam-koay dingin-dingin, serunya sesudah menyesali, “Sayang kau tak mengindahkan kata-kataku. Jika kau menurut perkataanku, nasib dunia persilatan sejak kini dan selanjutnya….”

“Seumur hidup jangan mimpi kita akan dapat bekerja sama. Dan kalau mau kerja sama, kaulah yang menurut perintahku,” tukas Lam-koay.

Pak-koay tertawa keras, serunya, “Apa dasarnya aku harus menurut perintahmu?”

“Dan apa pula alasanmu mengapa aku yang harus mendengar perintahmu?” balas Lam-koay.

“Sepasang jago tentu tak dapat hidup bersama. Rupanya kita Lam-koay dan Pak-koay, pada suatu saat tentu akan bertempur sampai ada yang mampus!” teriak Pak-koay dengan murkanya.

“Benar, memang hanya begitulah penyelesaiannya!”

Keduanya mulai bersitegang leher. Yang satu sumbar-sumbar yang satu menantang-nantang. Suasana makin panas, pertempuran hanya tinggal tunggu waktu saja.

Dalam saat-saat yang genting itu, tiba-tiba muncullah Siu-lam.

Cepat Pak-koay Ui Lian merubah nada bicaranya, “Hari masih panjang. Penjelasan itu tak perlu tergesa-gesa. Saat ini ada sebuah hal yang perlu diputuskan lebih dulu!”

Lam-koay Shin Ki merenung sejenak, bertanya, “Soal apa, katakanlah!”

“Kita mempunyai dendam kepada kawanan paderi Siau-lim-si. Apakah kita layak membantu mereka?” kata Pak-koay.

“Tetapi karena kita sudah berjanji akan membantu budak she Pui itu, tak boleh kita berhenti di tengah jalan,” sahut Lam-koay.

“Akupun mempunyai pikiran begitu juga. Sehabis membantu kawanan paderi Siau-lim-si menghadapi bahaya kali ini, kita nanti membuat perhitungan lagi dengan mereka,” kata Pak-koay.

Siu-lam tak mau campur bicara melainkan menikmati pemandangan petang hari. Kedua tokoh itu merasa heran atas tingkah laku anak muda itu tetapi merekapun tak mau mengacuhkan. Dalam anggapan mereka, betapapun sakti kepandaian anak muda itu tetapi tentu masih terbatas. Tak perlu ditakutkan.

Tiba-tiba Siu-lam loncat keluar terus lari.

Pak-koay Ui Lian terkejut. Entah bagaimana, ia pun serentak bangkit dan loncat lari menyusul anak muda itu.

Lam-koay Shin Ki tak mau kalah. Dia segera mengejar di belakang Pak-koay.

Siu-lam mendadak merasa sebal duduk dalam ruangan itu. Segera ia lari menerjang hujan. Ia hendak menumpahkan perasaan hatinya dengan lari tanpa tujuan. Di luar dugaan, tindakannya itu disusul kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay.

Hujan yang lebat telah menimbulkan kabut yang tebal sehingga di sekeliling tempat seperti terbungkus kabut.

Tiba-tiba Siu-lam teringat tempat kedua Siau-lim-ji-lo (paderi tua) yakni Kak Bong dan Kak Hui siansu. Segera ia tujukan larinya ke sana.

Karena larinya cepat sekali dan kabut tebal apalagi nanti tengah malam musuh akan datang maka saat itu sebagian paderi Siau-lim-si menggunakan kesempatan itu untuk bersemedi memulangkan tenaga. Hanya terdapat beberapa paderi yang berusaha menjaga di pos-pos yang penting. Maka Siu-lam tak menemui rintangan suatu apa.

Tiba-tiba Siu-lam hentikan langkah. Di sekelilingnya gelap dan hujanpun mulai reda. Kiranya dia berada dalam sebuah hutan. Sambil mengibas-kibaskan air pada bajunya, ia tertawa sendiri, “Huh, benar-benar aku seperti gila? Masakan lari pontang-panting menerjang hujan tanpa suatu tujuan!”

Tak tahu ia sampai di mana saat itu. Tiba-tiba kilat melintas dan tampak jauh dari situ sebuah tembok merah. Serentak ia teringat akan pengalamannya dahulu sewaktu pertama kali ia datang ke gereja Siau-lim-si, ia disambut paderi Ti-khek-ceng (penyambut tetamu) dan dimasukkan dalam kamar akan ditangkap. Ah, tak salah lagi. Tempat itulah dahulu ia mengalami peristiwa penangkapan itu.

Saat itu pikiran Siu-lam sudah sadar. Ia teringat akan peristiwa yang dideritanya akibat perbuatan gila-gilaan dari kedua Lam-koay dan Pak-koay yang adu lwekang dengan meminjam tempat di tubuhnya. Untunglah akibat penderitaan itu, ia malah mendapat keuntungan yang belum pernah ia impikan. Memang ia merasa, tubuhnya sekarang jauh lebih lincah dan ringan dari sebelum peristiwa itu.

Ia memperhitungkan saat itu masih ada kesempatan beberapa jam lagi dari tengah malam. Mumpung tiada orang, ia ingin sekali mencoba sampai di mana kepandaiannya sekarang.

Segera ia menghampiri ke arah tembok merah itu. Langkahnya kini lebih tenang. Ternyata di tengah hutan situ terdapat sebuah rumah pondok yang menyendiri. Pintu pondok itu tertutup rapat.

Siu-lam sudah basah kuyup. Ketika ia hendak mengetuk pintu pondok itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang dari dalam pondok. Suaranya perlahan sekali. Pada saat hujan seperti detik itu, memang suara itu hampir tidak kedengaran. Tetapi berkat telinga Siu-lam makin tajam, ia dapat menangkapnya. Buru-buru ia tarik pulang tangannya dan mendengari dengan seksama.

Terdengar suara yang amat perlahan itu berkata, “Saat ini lebih baik jangan menemuinya. Nanti apabila keributan ini sudah selesai, kiranya belum terlambat untuk menjumpainya!”

“Tetapi rasanya aku tak dapat menunggu lagi,” kata sebuah suara anak perempuan, “Hendak kutanya secara baik-baik, mengapa dia bertindak melupakan budi. Ketika ayahku masih hidup, ayah sayang sekali padanya, demikian pun perlakuanku padanya…” sampai di sini suara anak perempuan itu seperti tercengkeram oleh isak tangis.

Siu-lam terkejut. Walaupun perlahan, tetapi ia taka sing lagi dengan suara itu. Seketika gemetarlah tubuhnya dan kepalanyapun terantuk pada pintu pondok.

Suara isak tangis anak perempuan itu berhenti sejenak.

Baru Siu-lam hendak berdiri tegak, tiba-tiba pintu terbuka lebar dan sebatang pedang yang berkilauan segera menusuk….

Serangan itu datangnya cepat sekali. Siu-lam tak sempat bicara apa-apa kecuali harus menghindar ke samping.

Dan berteriak suara anak perempuan tadi dengan nada terkejut, “Dialah….”

Atas teriakan itu, serangan pedang ditarik kembali. Menyusul terdengar sebuah nada yang dingin, “Apakah dia suhengmu yang tak kenal budi itu?”

Dari dalam ruangan terdengar pula suara yang lambat, “Cici, jangan kasih dia masuk….”

Sejak mengalami berbagai peristiwa, perangai Siu-lam bertambah tenang. Dengan menekan getaran hatinya, ia melangkah ke ambang pintu dan memberi hormat, “Apakah sumoay masih hidup?”

Terdengar penyahutan yang murka, “Jadi engkau mengharapkan agar aku mati? Hm, anggaplah aku sudah mati saja!”

Siu-lam terlongong-longong. Ia menyadari kata-katanya tadi memang tak layak. Buru-buru ia meminta maaf, “Sumoay, harap jangan salah mengerti. Sama sekali aku tak bermaksud begitu!”

Sambil berkata, ia melangkah masuk.

“Cici, lekas usir dia keluar! Jangan kasih dia masuk kemari. Aku tak sudi melihatnya!” teriak gadis itu.

Buru-buru Siu-lam memberi penjelasan, “Betapapun kesalahanku kepada sumoay, tetapi kuharap sumoay suka memberi kesempatan padaku untuk memberi penjelasan. Apalagi suhu telah melepas budi….”

Siu-lam tak dapat melanjutkan kata-katanya karena sebatang pedang langsung menabasnya. Terpaksa ia mundur keluar pintu lagi.

Ia berdiri termangu di pintu, serunya, “Ikatan batin saudara seperguruan adalah laksana laut dalamnya. Budi sumoay sebesar gunung. Ketika aku kembali dari Kiu-kiong-san membawa obat, yang kudapati dalam goa itu kecuali jenazah Ih lo-cianpwe, terdapat juga sesosok mayat orang. Baik pakaian maupun perawakan orang itu mirip sekali dengan sumoay. Karena wajahnya telah dirusak oleh pembunuhnya, maka aku telah keliru menyangka bahwa mayat itu adalah mayat sumoay….”

Dari dalam ruang pondok terdengar suara helaan napas panjang. Jelas, bahwa gadis di dalam ruang itu tergerak hatinya mendengar kata Siu-lam.

Siu-lam sejenak menghela napas, lalu melanjutkan keterangannya lagi, “Ketika itu tak terlukiskan kedukaanku. Kutanam mayat itu dengan baik di dalam sebuah lembah. Dan kuberi juga tanda pada kuburannya. Maksudku kelak akan kukunjungi kuburan itu guna membawa tulang kerangkanya dan akan kutanam di samping kuburan suhu dan subo….”

“Kalau begitu engkau masih teringat kepadaku?” seru gadis itu.

“Tiada sedikitpun kulupakan engkau!”

Terdengarlah lengking tertawa lembut. Tetapi nadanya penuh kerawanan.

“Asal engkau sungguh-sungguh masih ingat kepadaku, hatiku sudah gembira….”

Melihat orang sudah lunak, Siu-lam segera melangkah masuk. Tetapi gadis dalam ruangan itu, melengking nyaring, “Jangan masuk!”

Siu-lam tertegun berhenti.

“Keluarlah!” dari belakang pintu terdengar bentakan bernada dingin dan menyusul sinar pedang menyambar.

Siu-lam diam-diam memuji gerakan pedang itu. Terpaksa ia keluar lagi.

“Suheng, apakah engkau sungguh-sungguh hendak bertemu dengan aku?” kembali terdengar suara gadis dalam pondok itu berseru.

“Sudah tentu ingin sekali. Masakan sumoay tak percaya kepadaku?” teriak Siu-lam.

Dari dalam pondok terdengar suara helaan napas panjang, “Ah, daripada berjumpa lebih baik tidak berjumpa. Ciu Hui-ing sekarang bukanlah seperti Ciu Hui-ing yang dulu….”

“Mengapa?” Siu-lam berseru kaget.

Kembali terdengar Ciu Hui-ing menghela napas panjang, “Aku… aku sudah….”

Sampai beberapa saat, tak dapat Hui-ing melanjutkan kata-katanya.

Dari nadanya, Siu-lam dapat menduga tentulah terjadi suatu perubahan yang mengejutkan pada diri sumoaynya itu.

Miringkan tubuh, ia menyelinap masuk ke dalam ruang dan berseru nyaring, “Kita berdua sejak kecil sudah menjadi kawan bermain-main sehingga sampai dewasa. Jikalau sumoay mendapat kesulitan harap jangan mengelabuhi suheng. Masakan suheng tak boleh mengetahuinya?”

Tetapi sinar pedang segera berhamburan menutup pintu. Siu-lam sudah mengambil keputusan tak mau mundur lagi. Tetapi sinar pedang yang menghamburkan hawa dingin, menyebabkan Siu-lam hentikan langkah.

Dia tahu bahwa orang yang menghalangi dengan pedang itu, bukanlah Ciu Hui-ing. Dia tak kenal dengan orang itu. Jika sampai kesalahan tangan, tentu akan menimbulkan hal-hal yang tak enak.

Walaupun Siu-lam sudah tak bergerak tetapi sinar pedang itu masih berhamburan di muka Siu-lam. Dengan demikian Siu-lam tak dapat melangkah maju lagi. Terpaksa ia menyurut mundur selangkah.

“Siau-heng benar-benar tak mengerti mengapa sumoay menolek begitu getas kepada siau-heng!”

Ciu Hui-ing tertawa mengikik, serunya, “Pui suheng, rasanya kita tak perlu bertemu muka. Kita dapat bicara dari luar dan dalam saja.”

Siu-lam makin mendapat kesan bahwa ada sesuatu yang luar biasa. Kemunculan Ciu Hui-ing di lingkungan gereja Siau-lim-si itu, sudah merupakan merupakan hal yang mengherankan. Dan caranya dia menolak secara getas untuk menemui dirinya, lebih tak masuk akal lagi….”

Sekonyong-konyong Siu-lam teringat akan Sin-to Lo Kun, Pek Co-gi dan lain-lain tokoh. Bahkan ketua gereja Siau-lim-si yang dianggap sebagai pimpinan rombongan orang gagah itupun juga tunduk pada gerombolan Beng-gak. Mereka lupa pada kawan seperjuangan, bahkan sampai hati juga untuk mencelakakan kawan-kawan segereja misal tindakan Tay Hong itu.

Jika tokoh-tokoh yang begitu termasyhur saja jatuh ke dalam kekuatan Beng-gak, apakah tidak mungkin Ciu Hiu-ing juga begitu?

“Eh, mengapa engkau diam saja?” tiba-tiba Ciu Hui-ing berseru nyaring.

“Sudah lama kita tidak bertemu. Sekalipun dapat kudengar suaramu, tetapi bagaimana aku puas tanpa bertemu dengan orangnya?”

Kata-kata itu diucapkan dengan penuh gelora perasaan. Dan Ciu Hui-ing pun termangu diam sampai beberapa saat.

Karena sampai sepeminum teh lamanya belum juga gadis itu bicara lagi, akhirnya Siu-lam berseru, “Dari jauh sekali sumoay berkunjung ke gereja Siau-lim-si sini, apakah bukan karena hendak menjumpai siau-heng?”

Sahut Hui-ing dengan nada rawan, “Sejak berpisah beberapa bulan, aku sudah banyak menderita kesengsaraan. Duduk bersandar pada dinding goa memandang langit. Siang malam kuharap-harap kedatanganmu. Tetapi engkau bagaikan burung bangau berwarna kuning yang tak pernah tampak. Sekali pergi tak kunjung kembali….”

“Tetapi ketika aku kembali ke Poh-to-kang, belum melampaui waktu perjanjian.”

“Mungkin engkau benar,” tukas Hui-ing, “tetapi keadaan sudah menjadi begitu. Apa guna kita mengungkatnya lagi? Aku menyesal tak seharusnya datang ke Siau-lim-si mencarimu.”

Gadis itu berhenti untuk menghela napas, kemudian melanjutkan pula dengan nada yang rawan, “Aku kuatir engkau mencemaskan diriku. Aku sudah cukup menderita dalam siksaan batin. Benar-benar kurasakan sehari seperti tiga tahun lamanya. Aku seperti duduk di atas permadani jarum. Ah, kelembaban dan kerawanan goa itu takkan kulupakan seumur hidup….”

“Bagaimana wanita Ih Ing-hoa itu memperlakukan kau?” teriak Siu-lam dengan tegang.

“Dia memperlakukan aku dengan baik. Jika dia tak memberi pelajaran ilmu secara lisan, aku tentu sudah mati karena kehampaan!”

Ciu Hui-ing menghela napas lagi, kemudian melanjutkan, “Jika tahu bahwa engkau telah meninggal, tentu takkan kudatang kemari untuk melihatnya!”

Ucapan yang sederhana itu penuh dengan pancaran hati yang halus sekali. Hati Siu-lam terasa tersayat dan butir-butir air mata bercucuran keluar.

“Suhu berdua telah melimpahkan budi yang amat besar kepadaku. Dan engkau, sumoay, adalah satu-satunya orang yang kuindahkan….”

Terdengar suara ketawa rawan, “Impian di musim semi telah berlalu tanpa bekas. Bahkan ternyata kau masih ingat kepadaku, hatiku girang bukan kepalang. Silahkan suheng pergi dan kamipun juga hendak pergi!”

Siu-lam terkejut, serunya; “Apa? Apakah sumoay benar-benar tak mau bertemu denganku?”

Dengan gugup Siu-lam terus hendak menerobos masuk ke dalam ruang tapi lagi-lagi sinar pedang telah melintang di ambang pintu.

“Sebelum mendapat ijin sumoay, janganlah kau gegabah masuk. Awas, pedang tiada bermata!”

Gadis itu bersembunyi di balik pintu. Dia berdiri terhalang oleh pintu. Maka hanya terdengar suaranya yang bernada dingin tetapi tak kelihatan bagaimana wajahnya. Betapapun Siu-lam berusaha untuk menerobos dalam pandangan matanya tetap hanya sebuah lengan putih yang kelihatan.

Berulang kali Siu-lam hendak mencabut pedangnya tapi pada akhirnya ia masih dapat menekan kesabaran hatinya. Mengingat gerak pedang gadis itu cukup hebat, jika sampai bertempur tentu menggunakan puluhan jurus untuk mengalahkannya. Dan yang penting, ia kuatir akan menyinggung perasaan Ciu Hui-ing. Maka terpaksa ia buru-buru bersabar.

Kembali Ciu Hui-ing terdengar berseru dengan rawan, “Kau masih dapat mengenal suaraku tapi entah apakah kau masih dapat mengenal wajahku juga?”

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Siu-lam sehingga ia tertegun beberapa saat.

“Wajah sumoay selalu terukir dalam hatiku. Masakan aku dapat melupakan?” serunya.

“Benarkah itu?”

“Seratus persen benar, ucapan ini keluar dari hati nuraniku!” sahut Siu-lam.

“Ah, apakah kau masih ingat bagaimana wajahku itu?” tanya Hui-ing pula.

Benar-benar Siu-lam tak menduga akan mendapat pertanyaan semacam itu. Serempak ia menyahut, “Wajahmu laksana bunga mekar di musim semi, cantik memikat mata!”

Ciu Hui-ing tertawa riang, “Ingatlah selalu bayangan itu dalam hatimu, suheng!”

Nada tertawa gadis itu benar-benar riang bebas. Tiada getaran yang rawan. Jelas bahwa nona itu benar-benar terhibur hatinya dengan ucapan Siu-lam.

Saat itu hujan sudah berhenti. Awanpun menipis. Beberapa bintang mulai bermunculan. Malam mulai merayap.

Menengadah ke langit, berkatalah Siu-lam dengan helaan napas, “Kata-kata sumoay seperti mengandung kedukaan. Maafkan kebodohanku. Tetapi benar-benar siau-heng tak dapat mengetahui apa sebab sumoay tak mau bertemu muka dengan siau-heng?”

Hui-ing termenung beberapa saat, katanya, “Jika engkau memang berkeras hendak bertemu muka, engkau harus lebih dahulu meluluskan sebuah permintaanku!”

“Apa?”

“Engkau harus berdiri tiga meter jauhnya dari tempatku, tak boleh terlalu dekat dengan aku,” seru Hui-ing.

Benar-benar Siu-lam heran atas pernyataan itu. Tetapi demi keinginannya untuk berjumpa dengan sumoaynya itu, iapun meluluskan juga.

“Selain itu, engkau tak boleh lama-lama tinggal di pondok ini. Setelah melihat diriku, harus segera pergi,” seru Hui-ing pula.

“Baik,” sahut Siu-lam, “Apakah masih ada lain lagi?”

“Masih sedikit lagi, yakni pembicaraan kita itu hanya mengenai kenangan peristiwa yang lampau, tak boleh mengenai soal di kemudian hari. Jika engkau setuju, kita dapat bertemu muka. Jika tidak, sekalipun untuk yang terakhir kalinya, aku tetap tak mau bertemu muka!”

Setelah berdiam beberapa jenak, akhirnya Siu-lam menyetujui juga, “Kali ini aku dapat menyetujui semuanya. Tetapi pada pertemuan lain kali, engkau harus meniadakan syarat-syarat itu semua!”

Berkata Hui-ing dengan rawan, “Dalam kehidupan sekarang ini, kita hanya dapat bertemu sekali saja. Sejak kini, kita akan terpisah oleh dua langit. Sampai matipun takkan berhubungan lagi!”

Mendengar ucapan gadis itu bernada tegas dan pasti, tergetarlah hati Siu-lam.

“Sekalipun sumoay berada di ujung langit tetap akan kucarimu!” katanya.

“Ah, jangan setolol itu! Dunia amat besar dan langit tiada terbatas luasnya. Kemanakah engkau hendak mencariku?”

“Tetapi engkau toh tentu mempunyai tempat tinggal yang tertentu?” seru Siu-lam.

Hui-ing tertawa, ujarnya, “Aku pergi datang tiada tertentu waktunya. Aku berjalang tiada membekas jejak. Hendak kemanakah engkau akan mencari? Ah, sudahlah, jangan buang-buang waktumu dengan sia-sia!”

Akhirnya Siu-lam tak mau banyak bicara lagi. Yang penting ia harus mengetahui bagaimana keadaan sumoaynya itu. Ia segera melangkah masuk. Sekalipun sudah mendapat ijin Hui-ing, namun ia masih kuatir akan serangan pedang dari si nona di balik pintu.

“Cici, biarkan dia masuk!” terdengar Hui-ing berseru perlahan.

Nona di balik pintu itu mendengus, “Engkau harus memenuhi janji, tak boleh ingkar!”

Siu-lam segera melangkah masuk. Ruangan itu redup-redup gelap. Begitu mata Siu-lam berkeliaran memandang, cepat-cepat nona di balik pintu berbalik tubuh membelakanginya.

Ketika memandang ke muka, Siu-lam melihat sesosok tubuh langsing dalam pakaian serba hitam tengah berdiri menghadap ke arah sana, memandang tembok. Nona itu menghunus sebatang pedang.

Tiba-tiba dari sudut ruang yang redup itu, terdengar suara teguran Hui-ing, “Pui suheng….”

Siu-lam tersirap. Cepat ia memandang ke arah suara itu. Di sudut ruang tampak berdiri sesosok bayangan yang langsing tinggi. Dia pun mengenakan pakaian serba hitam seperti nona yang berada di balik pintu itu.

Hui-ing berdiri sambil miringkan tubuh sehingga hanya separuh mukanya yang Nampak. Sekalipun dengan matanya yang tajam, Siu-lam dapat melihat jelas keadaan dalam ruang redup itu, namun ia tak mampu melihat bagaimana keadaan Hui-ing yang sesungguhnya.

Suasana dalam ruang itu benar-benar penuh dengan kemisteriusan. Malam yang gelap makin menambah keseraman ruang itu.

Hanya terpisah beberapa bulan saja, keadaan sudah berubah begitu rupa. Siu-lam pun bersiaga. Ia melangkah perlahan-lahan.

Tiba-tiba Hui-ing mengangkat tangan kanannya. Lengan jubah yang bergerombyongan segera menutupi separuh mukanya sehingga tak kelihatan sama sekali.

“Pui suheng, jangan maju lagi,” serunya.

Siu-lam tertegun dan hentikan langkahnya. Dari nada suaranya, ia dapat mengenal bahwa gadis baju hitam yang berdiri di muka itu adalah Ciu Hui-ing.

Saat itu keduanya terpisah kira-kira tiga meter. Mata Siu-lam makin jelas mengetahui keadaan ruangan. Tetapi karena Hui-ing tetap menutupi wajahnya dengan lengan baju, iapun tak dapat melihatnya jelas.

“Apa yang suheng hendak katakana, harap lekas bilang. Aku segera akan tinggalkan tempat ini!” kata Hui-ing dengan rawan.

“Ah, apa maksud sumoay jauh-jauh datang ke gereja ini?” tanya Siu-lam.

“Perlu memberitahukan kepadamu, bahwa aku belum mati!”

“Hanya itu saja?” Siu-lam menegas.

“Benar, memang itu maksudku ke sini. Dan karena kini maksudku sudah terlaksana, akupun segera akan pergi.”

“Apakah sumoay dapat menceritakan tentang peristiwa-peristiwa sejak kita berpisah dahulu?”

Kata Hui-ing, “Memang semula aku hendak mencarimu dengan membekal suatu hasrat yang menyala-nyala. Kecuali hendak bertemu, pun akan kutumpahkan kandungan hatiku kepadamu. Aku ingin rebah dalam pelukanmu dan menangis sepuas-puasnya…!”

“Sumoay tentu mengalami kedukaan yang besar. Siau-heng bersedia mendengarkan kesemuanya itu. Bilanglah, akan kudengarkan dengan penuh perhatian!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 27**

TETAPI setelah bertemu denganmu, tiba-tiba kurasakan semua peristiwa itu sudah lampau. Seratus kali bahkan seribu kali kuceritakan, pun tiada gunanya. Karena itu tak ingin lagi kukatakan. Ya, aku takkan mengatakannya lagi!”

“Mengapa?” tanya Siu-lam.

“Sesungguhnya kedatanganku ke Siau-lim-si sini mencarimu, juga suatu hal yang tiada artinya. Mati hidup itu hanya semacam awan di langit. Betapa besar nama seseorang dan betapa tinggi kedudukan seseorang, akhirnya pasti akan mati laksana sebutir pasir jatuh di dalam lautan. Ah, jika saja semula sudah kusadari hal itu, tentu aku takkan mencarimu lagi!”

“Siau-heng benar-benar tak mengerti maksud sumoay.”

Hui-ing kisarkan tubuh, serunya, “Aku hendak pergi, harap suheng suka menyisih.”

Tetapi Siu-lam malah lintangkan tangannya menghadang, serunya, “Sudah beberapa bulan kita tak bertemu. Banyak sekali yang hendak kukatakan. Mengapa engkau begitu tergesa-gesa hendak pergi?”

Hui-ing menyurut mundur lagi, serunya, “Cukuplah! Yang lalu telah berlalu. Dan yang akan datang, belum dapat kita ketahui. Apa yang harus dibicarakan lagi?”

“Siau-heng hendak berkata banyak sekali.”

“Jika aku tak suka mendengarkan?” kata Hui-ing dengan nada berat.

Siu-lam tertegun, “Apakah benar-benar sumoay membenci siau-heng? Dan memutuskan hubungan kita? Aku Pui Siu….”

“Jangan mengatakan hal itu! Engkau memegang janjimu tadi atau tidak?” tukas Hui-ing.

Sama sekali Siu-lam tak menyangka bahwa sumoaynya yang dahulu begitu lemah lembut, tiba-tiba berubah menjadi sedemikian dingin. Hanya beberapa bulan tanpa berjumpa tampaknya sumoay itu sudah berubah sama sekali. Agaknya sumoay itu tercengkam dalam dunia kebatinan dimana ia dapat menyadari arti diri pada hidup ini. Hidup yang tak lebih merupakan suatu bayangan kosong.

Karena terbenam dalam menilai diri sang sumoay, Siu-lam sampai lupa untuk menjawab.

Hui-ing tertawa dingin, serunya pula, “Tadi engkau sudah berjanji hanya bertemu sebentar lalu pergi. Tetapi mengapa sekarang engkau hendak menyeret aku dalam pembicaraan yang berlarut-larut? Hm, menyingkirlah, aku hendak pergi!”

Tanpa membuka lengan baju yang menutupi mukanya, gadis itu mulai ayunkan kakinya, menyapu kaki Siu-lam.

Siu-lam terkejut. Buru-buru ia menyingkir ke samping dua langkah. Dan cepat sekali Hui-ing sudah melesat keluar. Kemudian ia membisiki gadis yang menghunus pedang tadi, “Cici, halanglah ia!”

Gadis baju hitam itu mengiyakan dan cepat menghadang di depan pintu. sekali gerak, ia sudah lancarkan dua buah serangan. Cepat dahsyat bukan kepalang. Jika hal itu terjadi beberapa bulan yang lalu, Siu-lam pasti sudah terluka.

Sehabis menyerang, gadis itu segera loncat keluar dan menyusul Hui-ing.

Dengan kerahkan semangatnya, Siu-lam segera mengejarnya seraya berseru nyaring, “Hai, penjagaan gereja sangat ketat sekali. Jika sumoay hendak pergi, biarlah kuantarkan keluar!”

“Tak usah, dapat datang kemari sudah tentu kamipun dapat pergi keluar sendiri!” sahut si gadis hitam bersenjata pedang itu dengan dingin.

Mereka bergerak dengan cepat sekali. Dalam pada bicara itu, mereka sudah keluar dari hutan.

Saat itu hujan sudah berhenti sama sekali. Langit penuh dengan bintang. Tiba-tiba empat sosok tubuh yang mengenakan jubah paderi dan mencekal tongkat, muncul berjajar-jajar menghadang di tengah jalan.

“Berhenti!” terdengar salah seorang paderi membentak seraya menyapu dengan tongkatnya.

Tapi dengan suatu gerakan yang lemah gemulai, gadis itu menghindar ke samping terus lari maju. Sama sekali ia tak memandang mata atas serangan paderi itu.

Dan gadis bersenjata pedang yang berada di belakangnya, segera ayunkan tubuh melenting ke udara, terus melayang turun ke muka.

Paderi yang menyerang itu marah sekali karena diperlakukan sedemikian hina. Ia menyerang lagi dengan sekuat tenaga.

Dalam menghadapi serangan maut itu, Hui-ing tetap menutupi mukanya sambil berputar-putar menghindar ke samping. Gerakannya lincah dan indah sekali. Selain menghindar serangan tongkat, pun ia maju menerjang keempat paderi yang lain.

Gerakan yang luar biasa anehnya itu menyebabkan keempat paderi penghadang itu, tergetar hatinya.

Pada saat ke empat paderi itu terkesiap, tiba-tiba si gadis baju hitam sudah tiba. Sekali kiblatkan pedangnya kekanan-kiri, ia menyerang dua orang paderi. Kedua paderi itu cepat mengangkat tongkatnya untuk menangkis.

Hui-ing menggeliatkan tubuh dan tahu-tahu tubuhnya meluncur ke muka. Dua orang paderi yang lainnya cepat-cepat menghadangnya dengan tongkat, tetapi mereka hanya menghadang angin belaka. Hui-ing laksana sesosok bayangan yang sukar dijamah….

Kebalikannya gadis baju hitam pengawal Hui-ing itu tak berhasil menerobos dari hadangan paderi Siau-lim-si. Gadis itu segera putar pedangnya. Hebat sekali gerakan pedang nona itu sehingga kedua paderi penghadangnya jadi kelabakan menjaga diri.

Pada lain saat Siu-lam tiba di situ. Sambil memberi hormat ia berseru nyaring kepada keempat paderi itu, “Harap taysu berempat suka memberi jalan kepada nona itu!”

Memang kepada Siu-lam paderi Siau-lim-si amat mengindahkan. Setelah menangkis, merekapun menyisih ke samping memberi jalan.

Gadis baju hitam mendengus dingin. Tanpa berpaling muka ia mendamprat Siu-lam, “Huh, jangan usilan. Siapa minta engkau membantu!”

Sekali enjot kaki, tubuhnya melambung ke udara. Setelah melayang turun, terus lari menyusul Hui-ing.

Siu-lam memberi keterangan kepada keempat padri bahwa kedua nona itu bukanlah anak buah Beng-gak. Ia kuatir keempat paderi itu salah paham. Habis memberi penjelasan iapun segera lari menyusul.

Ketika Siu-lam dapat menyusul ternyata Hui-ing dan gadis baju hitam itu sedang bertempur dengan belasan paderi Siau-lim-si.

Hui-ing tetap menutupi mukanya dengan lengan baju. Ia hanya menggunakan tangan kiri untuk melawan pengeroyoknya. Tetapi gerakan tubuhnya luar biasa anehnya. Gadis itu berlincahan laksana kupu-kupu ditingkah taburan senjata.

Tetapi si gadis baju hitam tetap mengandalkan permainan pedangnya yang ganas sekali. Menyerang dan menangkis. Setiap jurus permainan pedangnya selalu mengandung bencana maut sehingga musuh terpaksa waspada.

Pada saat Siu-lam hendak berseru menghentikan pertempuran itu, tiba-tiba terlintas dalam pikirannya, “Sumoay dapat bergerak bebas lepas dalam kepungan musuh, tentulah berkat ilmu gerakan kaki Cit-sing-tun-heng ajaran Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun. Dalam waktu beberapa bulan saja ia sudah memahami ilmu pelajaran yang sesakti itu, sungguh mengagumkan sekali. Tetapi entah siapakah gadis baju hitam yang bersamanya itu. Mengapa ilmu pedangnya begitu ganas?

Akhirnya ia memutuskan untuk melihat dulu. Siapa tahu mungkin ia dapat memperoleh sesuatu jejak untuk menetapkan aliran dari gadis baju hitam itu.

Ia batalkan niatnya untuk mencegah. Dan dengan penuh perhatian diamatinyalah permainan pedang gadis itu.

Tiba-tiba gadis baju hitam itu merubah permainan pedangnya. Ia kembangkan jurus serangan yang luar biasa cepat dan dahsyatnya. Sinar pedangnya bagaikan bunga api berhamburan di udara!

“Uh!” terdengar erangan tertahan dari seorang paderi. Tiba-tiba paderi itu lemparkan tongkatnya dan mundur beberapa langkah. Tangan kirinya mendekap lengan kanan dan orangnya berlutut ke tanah. Darah menyembur keluar!

“Hm, ilmu pedang nona itu memang luar biasa ganasnya. Jika dilanjutkan, beberapa paderi akan menjadi korban lagi!” diam-diam Siu-lam menimang.

Dan tepat pada saat ia menimang itu, terdengarlah pula dua buah erangan tertahan. Dua orang paderi rubuh menjadi korban pedang nona itu.

Setiap turunkan pedangnya, tentu mengarah jalan darah yang berbahaya. Maka setiap korbannya tentu menderita luka parah sekali.

“Celaka, jika aku tak lekas-lekas bertindak, paderi-paderi Siau-lim-si tentu akan terluka semua,” demikian ia memutuskan.

Tepat pada saat itu, kembali seorang paderi rubuh. Tanpa berayal lagi Siu-Iam terus mencabut pedang Pek-kau-kiam lalu loncat ke muka. Sambil memutar pedangnya dengan jurus Tan-hong-liau-hun, ia berseru bengis, “Mengapa engkau melukai paderi Siau-lim-si yang tak mempunyai dendam dengan engkau!”

Sekalipun hatinya panas, tetapi ia tetap menjaga perasaan Ciu Hui-ing, agar jangan salah paham. Maka serangan pedangnya itupun agak lambat….

“Hm, engkau tidak puas? silahkan mencoba sendiri!” dengus nona baju hitam itu seraya menarik pedangnya untuk digeliatkan membalik ke arah Siu-lam.

Gerak membalikkan pedang itu sudah mengandung dua jurus serangan yang dahsyat sekali sehingga Siu-lam terpaksa mundur dua langkah.

Dalam pada itu rombongan paderi yang telah kehilangan empat kawannya, menjadi murka. Tiga orang paderi serentak menyerang. Yang dua dengan tongkat sian-ciang, yang seorang dengan golok kwat-to.

Siu-lam agak sibuk. la tak ingin melihat para paderi Siau-lim-si menjadi korban lagi tetapi iapun menjaga jangan sampai menyinggung perasaan sumoaynya.

“Nona, menghindarlah ke samping!” akhirnya ia berseru kepada nona baju hitam itu.

Tetapi ternyata nona itu bukan menurut anjuran Siu-lam, kebalikannya malah kerahkan semangat, menangkis dengan pedangnya. Tring, terdengar dering senjata beradu dahsyat. Begitu tongkat seorang paderi yang menyerang dari sebelah kiri terpental, dengan meminjam tenaga, benturan pedang itu, si gadis baju hitam terus loncat ke samping beberapa meter jauhnya.

“Bagus!” diam-diam Siu-lam memuji dalam hati melihat kelincahan nona itu.

Tapi rasa kagumnya itu cepat buyar ketika si nona baju hitam membentak dengan dingin, “Jangan cari muka! Hm, jika tak memandang muka moay-moayku, dua buah serangan tadi, kau tentu sudah rubuh berlumuran darah.”

Melihat beberapa paderi yang rubuh di tanah itu hati Siu-lam berduka. Berserulah ia dengan nyaring, “Gereja Siau-lim-si mempunyai nama yang harum di dunia persilatan. Mengapa sumoay hendak mengikat permusuhan dengan mereka? Sudah empat paderi yang kalian lukai. Biarlah siau-heng yang mempertanggung-jawabkan peristiwa ini. Harap sumoay berhenti bertempur!”

Gadis baju hitam itu ketawa dingin, “Moay-moay, congkak benar suhengmu itu. Biarlah cici memberinya pelajaran, ya?”

Nadanya seperti orang minta ijin tapi nyatanya tanpa menunggu penyahutan Hui-ing lagi gadis baju hitam itu kiblatkan pedangnya kian kemari sehingga dua orang paderi yang mendekatinya, terpaksa mundur.

Hui-ing tiba-tiba menghela napas, serunya, “Cici, marilah kita pergi!” Habis berkata berputar-putar dua kali dan menyelinap keluar dari kepungan.

Siu-lam pun meminta para paderi supaya hentikan penyerangannya dan memberi jalan kepada kedua nona itu.

Karena para paderi itu mengindahkan Siu-lam, merekapun segera berhenti dan mengerumuni keempat kawannya yang terluka tadi.

Keempat paderi yang terluka itu, sepatahpun tidak mengerang kesakitan. Dan paderi-paderi yang mengerumuninya itu pun tak mengucurkan airmata. Mereka tegak berdiri dengan merangkapkan kedua tangan. Hanya wajah mereka menampilkan kedukaan yang dalam.

Siu-lam menghela napas, “Harap taysu sekalian menunggu di sini dulu, aku hendak menghantar kedua nona itu. Taysu yang terluka parah, jangan bergerak dulu agar lukanya tidak begitu parah.”

Habis berkata ia terus lari mcnyusul Hui-ing dan gadis baju hitam tadi.

Saat itu hujan sudah reda dan sekalian paderipun sudah siap di masing-masing pos. Mereka mulai bersiap mengadakan penjagaan.

Baru sepuluh tombak jauhnya Siu-lam menyusul, tampak kedua gadis itu bertempur lagi dengan rombongan paderi yang berjaga di situ.

Karena takut nona baju hitam itu akan melancarkan serangan-serangan pedang yang ganas, Siu-lam segera loncat menahan pedang si nona baju hitam. Kemudian berseru perlahan kepada para paderi, “Harap suhu sekalian suka kembali ke pos masing-masing. Biarlah aku yang mengantarkan kedua nona ini keluar.”

Paderi-paderi itu hentikan serangannya lalu berpencaran menyembunyikan diri dalam tempat.

Si gadis baju hitam menarik pedangnya seraya menegur Siu-lam, “Apa maksudmu mengikuti kami?”

“Aku hendak mengantar kalian….”

“Hah, tak perlu, lebih baik engkau kembali saja!” tukas gadis baju hitam dengan jemu.

Siu-lam menerangkan bahwa keadaan gereja Siau-lim-si saat itu genting sekali. Setiap lima meter terdapat sebuah pos penjagaan. Jika tak diantar keluar, kedua nona itu tentu akan mengalami beberapa rintangan.

“Hmm, kawanan paderi itu mampu menghalangi perjalanan kami?” gadis baju hitam itu mengejek.

Dengan agak menyindir, Siu-lam berkata, “Memang ilmu pedang nona luar biasa sekali. Tetapi apabila sampai bertemu dengan paderi Siau-lim-si golongan ko-chiu, belum tentu nona dapat mengatasi. Yang menghadang tadi, hanya murid-murid Siau-lim-si tingkat angkatan kedua dan ketiga saja….”

Siu-lam berhenti sejenak untuk batuk-batuk kecil, kemudian katanya pula, “Adalah karena memandang muka sumoayku, maka tadi aku selalu bersikap sungkan padamu….”

Nona baju hitam itu tertawa ngikik. Nadanya penuh ejakan dan kemarahan.

Siu-lam kurang puas melihat sikap nona itu, serunya, “Jangankan paderi angkatan ko-chiu, bahkan denganku yang rendah ini, belum tentu nona dapat menang. Bahwa mengapa aku tidak bertindak tadi, bukanlah karena jeri terhadap kepandaian nona….”

“Cici, mari kita pergi!” tiba-tiba Hui-ing berseru.

Sambil bolang-balingkan pedangnya, nona baju hitam itu berseru, “Jika tidak kuatir menyinggung perasaan Hui-ing moay-moay, malam ini tentu sudah kuberimu hajaran!”

“Dan kalau menghindari agar sumoay jangan salah paham jangan harap malam ini engkau mampu keluar dari gereja ini. Hm…. tindakanmu melukai empat paderi tadi, tentu tak akan diiarkan begitu saja!”

Rupanya marahlah nona baju hitam itu mendengar kata-kata Siu-lam, serunya, “Cabutlah pedangmu! Jika tidak kuberimu sedikit hajaran, engkau memang takkan tahu tingginya langit dan lebarnya dunia!”

Sesungguhnya Siu-lam tidak enak hati kepada para paderi Siau-lim-si. Sudah jelas nona baju hitam itu telah melukai empat paderi, tetapi Siu-lam tetap sungkan dan bahkan masih begitu baik hati hendak mengantar mereka ke luar.

Tetapi karena nona baju hitam itu baik sikap dan ucapannya mengunjukkan kesombongan, akhirnya Siu-lam tak dapat menguasai kemarahannya lagi. Tring. ia mencabut pedang Pek-kau-kiam.

Dengan memandang muka sumoayku, marilah kita bermain-main hanya tiga jurus saja!” serunya.

“Tiga jurus hanya berlangsung dalam sekiblat gerakan saja. Bagaimana dapat menghasilkan kalah dan menangnya?” sahut gadis itu.

“Dalam tiga jurus itu, aku akan mengalah untuk yang dua jurus, dan hanya akan balas menyerang untuk yang sejurus. Sekalipun tidak dapat ditentukan kalah menangnya, tetapi dalam hati kita dapat menilai siapa yang lebih unggul….”

“Sombong benar engkau!” damprat nona baju hitam itu dengan marah. Dan kemarahannya segera ditumpahkan dengan sebuah tusukan yang berjurus Thiat-ki-tho-jut atau barisan kuda keluar tiba-tiba.

Siu-lam terkejut menyaksikan kecepatan pedang si nona. Dengan mengerahkan semangat ia cepat menghindar ke samping.

Tetapi hai…. ia sendiri terkejut ketika gerakan yang dimaksud hanya untuk loncat ke samping itu ternyata di luar dugaan hasilnya. Tubuhnya begitu ringan sekali hingga gerakan ke samping itu melengtingkan dirinya jauh sampai beberapa meter. Ia benar-benar tak mengerti dan heran sekali….

Nona baju hitam itu juga terkejut menyaksikan ilmu ginkang atau meringankan tubuh dari pemuda itu sedemikian luar biasanya. Baru pertama kali itu ia menyaksikan ilmu ginkang yang begitu hebat.

Diam-diam ia tak berani memandang rendah lagi dan berlaku hati-hati. Dengan jurus Liong-heng-it-hang, ia menerjang.

Jurus ita merupakan sebuah jurus ilmu pedang yang harus dilambari dengan ilmu ginkang yang tinggi. Karena orang dan pedangnya seolah-olah menjadi satu, melayang ke arah musuh.

Lagi-lagi Siu-lam terkejut atas kedahsyatan dan kecepatan nona itu menyerang. Dia pun tak berani memandang ringan. Cepat ia melenting setombak tingginya.

Karena dua kali serangannya tak mendapat hasil, gadis baju hitam itu makin marah. Tetapi tatkala ia hendak melancarkan serangannya lagi tiba-tiba Siu-lam berseru memberi peringatan, “Harap nona hati-hati!”

Sambil loncat menerjang, Siu-lam taburkan Pek-kau-kiam dalam jurus Se-lay-co-im. Dari udara berhamburanlah ribuan bintang mencurah ke arah kepala nona itu.

Melihat dirinya seperti ditimpali oleh gunung pedang yang roboh, kejut nona itu bukan alang-kepalang. Dengan kerahkan seluruh tenaganya, ia putar pedangnya menyongsong.

Siu-lam benci kepada perbuatan si nona yang telah melukai empat paderi tadi. Tiba-tiba taburan sinar pedangnya berubah menjadi sebuah gumpalan pelangi dan membelah langit.

Tring… terdengar dering dahsyat. Pedang si nona baju hitam itu kutung menjadi dua!

Siu-lam menarik pulang pedangnya dan loncat mundur seraya berseru merendah, “Maaf!”

Menarik pulang pedangnya yang sudah kutung itu, si nona baju hitam berseru dengan dingin, “Tiga tahun lagi, aku tentu akan menuntut balas atas peristiwa kutungnya pedangku malam ini!”

“Engkau sudah melukai empat paderi Siau-lim-si, apakah mereka akan membiarkan engkau begitu saja?”

“Jika Siau-lim-si hendak menuntut balas, silahkan mencari aku. Nah, aku hendak pergi!” berputar tubuh, nona baju hitam itu segera lari.

Hui-ing yang menyaksikan pertempuran itu dari samping, segera lari menyusul kawannya.

Karena kuatir mereka akan dicegat oleh paderi-paderi yang menjaga gereja, Siu-lam segera menyusul juga. Setiap bertemu dengan rombongan paderi yang hendak menghadang, Siu-lam segera berseru meminta mereka agar memberi jalan kepada kedua nona itu.

Setiba di luar gereja, Hui-ing hentikan larinya. Tetapi ia tetap berdiri membelakangi Siu-lam. Tak mau ia berhadapan muka.

“Beberapa bulan tak berjumpa, suheng sungguh garang sekali. Kawanan paderi di sini mengindahkan kepadamu. Kiranya suheng tentu sudah menjadi murid Siau-lim-si yang berkedudukan tinggi!” serunya.

“Jangan salah paham, sumoay. Siau-heng sama sekali bukan murid Siau-lim-si!”

“Jika engkau benar-benar mau mencukur rambut menjadi paderi, alangkah bagusnya!”

“Mengapa?” Siu-lam terkesiap heran.

Hui-ing merasa agak kelepasan omong. Buru-buru ia berganti nada, “Ah, tak apa-apa. Kuanggap seorang yang berkelana di dunia persilatan tentu tiada bertempat tinggal yang menentu. Kiranya lebih baik mencukur rambut masuk gereja, menuntut kehidupan yang suci dan tenang!”

Siu lam tertawa tawar.

“Melewati hari-hari sedih di dalam goa, menyebabkan hati sumoay kosong dan menyelami soal kebatinan. Tapi siau-heng tetap tak dapat melupakan soal budi dan dendam. Kematian suhu dan subo yang mengenaskan, tiada sesaatpun kulupakan. Sebelum hutang darah itu terbalas, hatiku takkan tenteram.”

Agaknya Hui-ing terpengaruh oleh ucapan Siu-lam. Ia menghela napas panjang, “Ah, aku berterima kasih sekali bahwa suheng tetap teringat akan sakit hati orang tuaku….”

Siu-lam tertawa panjang, serunya, “Guru dan murid adalah serupa dengan ayah dan anak. Terhadap musuh orang tua, kita tak dapat hidup di bawah kolong langit, itu sudah menjadi tugas kewajibanku, harap sumoay jangan….”

Tiba-tiba Hui-ing berputar diri. Merogoh ke dalam baju, ia mengeluarkan selembar sutera putih lalu dilemparkan kepada Siu-lam.

“Di atas sutera putih itu, telah kucatat tentang ilmu Chit-sing-tun-heng dengan jelas. Dan kuberi juga gambarnya. Dengan kecerdasan suheng, kiranya dalam tiga empat hari saja tentu sudah dapat memahami. Asal suheng mau meyakinkan dengan sungguh-sungguh, tentu dapat menggunakannya dengan hebat.”

Siu-lam memungut sutera itu dan menghaturkan terima kasih.

“Tak usah terima kasih,” kata Hui-ing, “malam ini kami telah melukai empat orang paderi, harap suheng suka menyelesaikan peristiwa itu!”

Siu-lam berjanji akan membereskannya.

Ttba-tiba Hui-ing bantingkan kakinya, “Harap suheng menjaga diri baik-baik, lain kali kita berjumpa lagi!”

“Nanti dulu!” buru-buru Siu-lam berseru ketika Hui-ing berputar diri hendak pergi.

“Apa yang suheng perlu katakan lagi?” tanya Hui-ing yang selalu tetap menutup muka nya dengan lengan baju.

“Kedatangan sumoay selain hendak mengetahui keadaan siau-heng, pun juga akan memberikan ajaran ilmu Chit-sing-tun-heng-tin, siau-heng….”

“Ah, jika engkau tak ingatkan, aku tentu lupa bahwa ilmu Chit-sing-tun-heng-tin itu adalah ilmu ciptaan Su Bo-tun yang paling dibanggakan. Maka setelah suheng dapat memahaminya, sebaiknya sutera putih itu dihancurkan saja agar jangan sampai jatuh ke lain orang!” kata Hui-ing.

Kata Siu-lam, “Siu-ciu-kiau-in Su Bo-tun sudah tunduk pada Beng-gak. Dia bakal menjadi salah seorang musuh kita yang tangguh.”

Rupanya Hui-ing terkesiap mendengar tentang tokoh itu, serunya agak tergetar, “Entah benar atau tidak Su Bo-tun menggabung pada Beng-gak, tetapi ilmu ajaran itu tak boleh jatuh pada orang lain!”

Siu-lam mengiyakan.

“Baik, akupun segera mohon diri!” serentak berputar tubuh Hui-ingpun sudah melesat setombak jauhnya.

Tunggu!” teriak Siu-lam seraya loncat menyusulnya, “dari ribuan li jauhnya sumoay datang kemari, apakah hanya begini saja terus hendak pergi?”

“Habis, apakah aku disuruh tinggal di gereja para paderi itu?”

Mendengar jawaban yang agak getas itu, Siu-lam tertegun. Kemudian ia menghela napas, “Jika sumoay tetap hendak pergi, akupun tak berani menghalangi. Tetapi maukah sumoay lepaskan lengan baju yang menutupi muka sumoay itu agar siau-heng dapat melihat wajah sumoay?”

Tiba-tiba Hui-ing tertawa tinggi. Nadanya penuh kedukaan dan kerawanan.

“Mengapa engkau…. tertawa?” Siu lam terkejut.

“Bukankah engkau masih ingat jelas bagaimana wajahku itu?” seru Hui-ing.

“Senyum tawa dan wajahmu, selalu terukir dalam benakku!” sahut Siu-lam.

Hui-ing menghela napas, “Kalau sudah ingat jelas, perlu apa kau hendak melihatnya lagi?”

Siu-lam terkesiap. Tiba-tiba sesuatu melintas dalam benaknya, “Sumoay, apakah wajahmu menderita… sesuatu….”

“Jangan bicara tak karuan!” bentak Hui-ing terus lari.

Melihat caranya Hui-ing kemudian dengan kalap Siu-lam tak berani mengejar. Ia khawatir sumoaynya akan salah paham. Maka ia hanya berseru saja, “Sumoay, bolehkah aku mendapat tahu alamatmu? Nanti setelah aku selesai membalaskan sakit hati suhu dan subo, aku akan menjenguk….”

Dari jauh Hui-ing menyahut, “Tak perlu! Dalam kehidupan sekarang, aku tidakkan berjumpa lagi dengan engkau!”

Siu-lam menengadah memandang cakrawala. Hatinya terasa hampa, penuh dengan kedukaan. Untuk melonggarkan perasaan itu, ia menghela napas panjang.

Saat itu sudah menjelang tengah malam. Tiba-tiba dari belakang terdengar derap langkah orang mendatangi. Ia tersentak dari lamunannya dan segera berputar diri.

Ternyata yang datang itu Tay Ih siansu beserta Tay To siansu. Dari derap langkahnya yang berat, jelas kedua paderi Siau-lim-si itu sedang dirundung keresahan batin.

“Apakah kedua li-sicu tadi sudah pergi?” tanya Tay Ih siansu.

Siu-lam memberi hormat dan minta kepada paderi pimpinan Siau-lim-si itu agar jangan mengimbangi tindakan kedua gadis tadi.

“Entah masih ada hubungan apakah kedua li-sicu itu dengan Pui sicu?” tanya Tay To.

“Ceriteranya panjang sekali. Tetapi salah seorang dari mereka adalah sumoayku. Hanya gadis baju hitam yang melukai keempat murid Siau-lim-sie itu, wanpwe tak kenal. Dan yang jelas sumoay wanpwe itupun mempunyai dendam besar kepada Beng-gak. Keterangan yang lebih jelas, biarlah kelak wanpwe haturkan lagi.”

Tay Ih siansu tertawa, “Meski keempat paderi itu terluka, tetapi untung tiada yang melayang jiwanya. Sekalian paderi Siau-lim-si amat berterima kasih sekali atas bantuan Pui sicu. Sekalipun terjadi beberapa murid mendapat luka tetapi janganlah Pui sicu gelisah. Mereka tak akan penasaran kepada sicu.”

Siu-lam menghaturkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

“Sekarang sudah mendekati tengah malam. Pertempuran yang menentukan hidup atau matinya gereja Siau-lim-si segera akan dimulai. Malam ini merupakan malam yang paling menderita bagi Siau-Iim-si. Kami, seluruh paderi anak murid Siau-lim-si tak akan melupakan budi bantuan Pui sicu kepada Siau-lim-si. Maka lupakan segala peristiwa kecil yang tak berarti itu dan marilah kita hadapi musuh dengan persatuan tekad!”

Selain dipandang sebagai paderi angkatan tua yang berkedudukan tinggi di gereja Siau-lim-si, pun Tay Ih siansu itu juga sangat diindahkan dalam dunia persilatan.

“Hidup matinya gereja Siau-lim-si, berarti juga hidup matinya dunia persilatan. Tetapi nyatanya saat ini hanya anak murid Siau-lim-si yang memikul beban menghadapi bencana itu…” kata Siu-lam.

Sejenak ia memandang ke cakrawala dan menghela napas panjang. Kemudian katanya, “Menurut hemat wanpwe, jika Siau-lim-si gagal memberantas bencana ini, dunia persilatan pasti akan mengalami perubahan besar. Sembilan partay persilatan pasti takkan terhindar dari kehancuran. Pertempuran malam ini sebenarnya merupakan penentuan nasib dari dunia persilatan. Kesembilan partai persilatan itu seharusnya mengirim para jagonya untuk bersama-sama menghadapi musuh. Tetapi nyatanya, mereka hanya berpeluk tangan saja, membiarkan Siau-lim-si berjuang seorang diri!”

Tay Ih siansu tertawa, “Tetapi Pui sicu tak boleh menyesali mereka karena kedatangan Beng-gak itu secara tiba-tiba sehingga loni tak sempat mengundang mereka.”

Tetapi Siu-lam tetap tak puas dengan sikap partay-partay persilatan yang begitu dingin, “Setiap partay persilatan tentu mempunyai anak murid yang berkelana di dunia persilatan. Kalau peristiwa sebesar ini mereka sampai tidak mendengar dan tak mengetahui, suagguh menggelikan sekali!”

Melihat anak muda itu makin penasaran, akhirnya Tay Ih memintanya supaya beristirahat dulu memulangkan tenaga.

Siu-lam menghaturkan terima kasih, lalu maju melangkah pergi. Pada setiap ujung dan sudut di seluruh gereja itu, Siu-lam tentu melihat kelompok-kelompok paderi yang menjaga dengan ketat sekali. Siu-lam menyatakan pujiannya kepada Tay Ih yang telah mengatur persiapan begitu rapat.

Tay To siansu menerangkan, “Tiga ratus batang obor telah dipersiapkan. Setiap obor dapat memberi penerangan seluas lima tombak. Jika tiga ratus batang obor itu serempak disulut, gereja Siau-lim-si tentu akan terang benderang seperti siang hari. Kecuali Beng-gak membasmi seluruh paderi Siau-lim-si, tentu tidak mungkin mereka dapat menerobos masuk ke dalam gereja ini!”

Tay Ih siansu pun memberi penjelasan juga, “Loni telah minta Tay Lip dan Tay To sute, untuk memimpin barisan Lo-han-tin. Dan loni minta kepada kedua sute itu supaya memilih empat puluh delapan anak murid dari angkatan kedua dan ketiga. Dipecah dalam dua regu dan masing-masing merupakan kelompok yang setiap saat harus memberi bantuan kepada bagian yang genting.”

Siu-lam memuji cara paderi itu mengatur persiapan.

“Kemudian loni dan Tay To sute, masing-masing memimpin dua belas anak murid untuk menyambut kedatangan rombongan Beng-gak. Sebagai tuan rumah kita harus menyambut mereka dengan baik kemudian baru bertempur!”

“Sungguh tak kecewa menjadi pemimpin partai persilatan golongan Ceng-pay!” Siu-lam memuji.

Kemudian Tay Ih minta agar Siu-lam yang membawa kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay menghadapi musuh.

Dalam pada berbicara itu merekapun tiba di ruang Hong-tiang-si. Tay Ih siansu mempersilahkan Siu-lam beristirahat. Bila ada sesuatu perubahan, tentu akan segera diberitahukan.

Ketika masuk ke dalam ruang, ternyata Lam-koay dan Pak-koay masih duduk menyalurkan napas. Begitu pemuda itu masuk, kedua tokoh itupun membuka mata dan menabur ke arah wajah Siu-lam.

“Hebat juga ilmu pedang gadis baju hitam tadi!” seru Pak-koay Ui Lian.

Siu-lam tertegun, serunya, “Apakah locianpwe menyaksikan?”

Lam-koay Shin Ki mendengus, “Hm, apa-apaan locianpwe-locianpwe saja! Masih muda begitu mengapa kau sangat pelupa sekali!”

“Apakah yang wanpwe lupakan?”

“Tatkala engkau membuka tali pengikatku, telah kuberi penjelasan kepadamu. Kita akan menjadi saudara dan saling berbasa engkoh adik,” seru Lam-koay.

Diam-diam Siu-lam membatin. Saat itu memerlukan tenaga mereka. Apa yang tak memberatkan, baiklah menurutkan permintaan mereka saja.

“Shin loko, terimalah hormatku!” katanya seraya memberi hormat.

Orang aneh Shin Khi tertawa gelak, “Bagus, adik yang baik!”

Kiranya setelah menyusul Siu-lam dan melihat kedua nona itu dapat menerobos kepungan paderi Siau-lim-si, buru-buru kembali ke dalam kamarnya. Itulah sebabnya maka mereka dapat menyaksikan jelas gerak-gerik Siu-lam.

Pak-koay Ui Lian tertawa dingin, “Hm, si tua si muda, apa guna….”

“Peduli apa engkau!” Shin Khi marah.

“Justeru aku hendak memperdulikan, mau apa engkau?” tantang Ui Lian terus melesat dan menghantam.

Kuatir kedua manusia aneh itu akan berkelahi, buru-buru Siu-lam mencegah, “Harap cianpwe berdua bicara secara baik-baik, jangan lah sedikit-sedikit terus berkelahi!”

Dalam berkata itu, ia gunakan sebelah tangan untuk menangkis tamparan Pak-koay Ui Lian. Krak…. Siu-lam tergempur. Karena jaraknya dekat dengan Lam-koay, maka ketika tersurut mundur ia berada di samping Shin Ki.

Tiba-tiba Lam-koay Shin Ki ulurkan tangan kanan meraba punggung Siu-lam. Seketika Siu-lam rasakan serangkum hawa membaur ke dalam tubuhnya. Dan diluar kehendaknya, lwekangnya telah memancar keluar dan…. tahu-tahu tangan Siu-lam mendorong membalas tamparan Pak-koay.

Pak-koay tertawa dingin Ia segera dorongkan tangan kanannya dengan tenaga yang keras.

Seketika terjadi adu tenaga. Dan ternyata Siu-lam dapat menahan Pak-koay.

Walaupun Lam-koay Shin Ki memancarkan lwekang, tetapi sebenarnya lwekang Siu-lam sendiri sudah dapat menyambut serangan Pak-koay. Maka Lam-koay Shin Ki tak merasa sama sekali.

Pak-koay Ui Lian marah sekali. Dengan tertawa dingin ia menyerang dengan saluran lwekang yang lebih hebat.

Walaupun tokoh berhati dingin dan congkak itu ganas sekali, tetapi setelah dijebloskan dalam penjara di bawah tanah selama berpuluh tahun, keganasannya banyak menurun. Apalagi diam-diam ingat akan budi pertolongan Siu-lam. Maka dalam melakukan serangan itu ia lancarkan dengan perlahan saja.

Sekalipun begitu cukuplah sudah membuat Siu-lam menderita. Seketika ia rasakan tubuhnya seperti dilanda gelombang lwekang yang hebat sehingga hampir saja ia tak kuat bertahan lagi. Darah bergolak, jantung berdebar dan napas sesak sekali.

Kiranya dia lelah lupa bahwa Lam-koay Shin Ki memberi bantuan penyaluran lwekang. Maka ia menghadapi serangan Ui Lian seorang diri saja.

Tadi karena Siu-lam berjuang seorang diri Lam-koay Shin Ki tak merasa suatu apa. Ia senggang. Tetapi kesenggangan itu segera menimbulkan lamuna. la teringat akan ilmu pedang gadis baju hitam tadi. Rasa-rasanya ia pernah melihat ilmu pedang itu. Tetapi karena sudah berpuluh tahun hidup dalam penjara di bawah tanah, hampir ia tak ingat lagi semua peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Demikianlah Lam-koay Shin Ki layangkan pikirannya melamun. Dan karena melamun itu ia lupa bahwa pada saat itu ia tengah membantu Siu-lam mengadu lwekang dengan Pak-koay. Ia menjadi gelagapan Setelah Siu-lam terdorong mundur.

“Jangan takut, adik!” serunya seraya serentak pancarkan lwekangnya.

Seketika Siu-lam rasakan perutnya panas. Hawa panas itu meluap ke atas, terus ke lengan. Tubuhnya yang sudah miring tadi, pun lurus kembali.

Pak-koay Ui Lian sudah menggunakan enam bagian lwekangnya. Karena lawan bukan saja dapat bertahan pun malah balas menyerang iapun buru-buru menambah lwekangnya.

Tiba-tiba Siu-lam mendapat pikiran, “Tak lama lagi tengah malam segera tiba. Aku lelah sekali. Baiklah kupinjam saat-saat mereka adu Iwekang untuk beristirahat. Setelah tenagaku pulih baru nanti mencari daya untuk melerai mereka!”

Siu-lam segera melaksanakan rencananya. Saat itu kedua tokoh sedang ngotot adu lwekang. Masing-masing telah menambahi lwekangnya namun tetap belum ada yang menang dan kalah.

Pada lain saat, kedua tokoh itu merasa tak enak hati. Di tengah mereka terdapat si anak muda. Jika mereka menambahkan saluran lwekangnya, tentu anak muda itu yang akan hancur. Oleh karena itu mereka tak mau menambahkan lwekangnya lagi.

Dalam keadaan begitu, di luar dugaan Siu-lam telah mendapat keuntungan. Dan menggunakan pancaran lwekang kedua tokoh itu untuk menembus beberapa jalan darah dalam tubuhnya yang selama ini belum dapat disaluri lwekang.

Berselang beberapa saat, tenaga Siu-lam pulih kembali. Tetapi ketika ia membuka mata terkejutlah ia. Ternyata wajah Pak-koay yang biasanya dingin angkuh, saat itu mengerut kedukaan.

Tetapi ketika ia hendak menegur, tiba-tiba di luar ruangan terdengar derap kaki seorang paderi kecil lari mendatangi. Paderi kecil itu memberi hormat dan berkata, “Musuh sudah muncul. Beberapa supeh, susiok sudah menyambut keluar. Aku diperintahkan kemari mengundang sicu bertiga….”

Serentak teringatlah Siu-lam akan pesan Kak Bong taysu si paderi tua. Buru-buru ia berseru kepada kedua tokoh yang tengah mengadu lwekang itu, “Harap jiwi berdua berhenti!”

Lam-koay dan Pak-koay mendengus, tetapi tiada menghentikan pancaran Iwekangnya.

Kiranya kedua tokoh itu sudah menggunakan sembilan bagian Iwekangnya. Siapapun sukar untuk berhenti Karena jika salah seorang menghentikan pancarannya, dia pasti akan menderita luka dalam.

Siu-lam mengingsut ke samping. Ia hendak menyelinap keluar dari lingkaran lwekang kedua tokoh itu.

Tetapi begitu tubuhnya bergerak, segera ia merasa ulu hatinya seperti mau pecah. Buru-buru ia berhenti lagi.

Karena lwekang kedua tokoh itu berimbang maka dapatlah Siu-lam menyalurkan secara berimbang. Tetapi begitu ia berkisar ke samping, seketika terasa kesakitan.

“’Tay Ih supeh telah pesan aku supaya mengantarkan jiwi bertiga. Pertempuran itu genting sekali maka supeh sangat mengharap jiwi bertiga membantu. Saat ini supeh telah membawa beberapa suheng yang berilmu tinggi menunggu kedatangan musuh di luar pintu gereja!” kata paderi kecil itu pula.

Siu-lam gelisah. Tetapi kedua tokoh itu tetap tak mau hentikan pancaran lwekang. Dalam gugupnya Siu-lam segera meminta Lam-koay Shin Ki supaya berhenti lebih dahulu.

Lam-koay Shin Ki juga tak kurang ganas dan anehnya dari Pak-koay. Dalam sejarah perjalanan hidupnya, penuhlah dengan peristiwa-peristiwa berdarah dari beberapa tokoh yang menjadi korbannya. Selama ini belum pernah ia tertarik pada orang dan belum pernah pula berbahasa engkoh adik dengan orang.

Dia telah memperoleh ilmu kesaktian yang hebat dan telah pula mendapat nama yang termahsyur. Akan tetapi diapun mengalami kehidupan yang sunyi. Dia tak pernah mencintai seseorang. Hidupnya selalu diliputi oleh kesepian dan derita.

Seruan Siu-lam yang memanggilnya engkoh tadi, benar-benar telah menyentuh sanubarinya.

Dia merasa bahwa di dalam dunia ternyata masih ada seorang yang mau mengakuinya sebagai saudara. Ia menghela napas panjang….

“Adik, hati-hatilah, aku hendak menarik Iwekangku!” serunya seraya mulai menghentikan pancaran lwekangnya dengan pclahan.

Pak-koay Ui Lian memperhatikan dengan seksama. Ia mendapat kesan bahwa Lam-koay Shin Ki tadi belum seluruhnya mengeluarkan lwekangnya. Sepuluh tahun yang lalu, keduanya sama-sama diagungkan dunia persilatan sebagai momok yang sakti. Keduanya sama-sama memiliki ilmu pukulan Cek-yan-ciang dan Hian-ping-ciang yang termashyur. Dan berpuluh-puluh tahun kemudian kesaktian keduanya masih tetap berimbang. Diam-diam jago dari utara itu menghela napas. la merasa bahwa dalam sekarang, tak mungkin ia dapat memenangkan Lam-koay.

Akhirnya iapun menarik lagi lwekangnya. Siu-lam berbangkit dan memberi hormat pada kedua tokoh itu, “Shin toako dan Ui locianpwe. Harap menyalurkan napas dulu lalu kita akan keluar menyambut kedatangan orang Beng-gak!”

Lam-koay Shin Ki loncat bangun seketika. “Uh, perlu apa harus menyalurkan napas, sekarang juga berangkat!”

Pak-koay Ui Lian pun tak mau unjuk kelemahan. Ia juga loncat bangun.

“Tapi anak buah Beng-gak masing-masing memiliki kepandaian sakti. Terutama pemimpinnya, ilmu kepandaiannya telah mencapai kesempurnaan. Baiklah jiwi berdua kembali bernapas untuk memulihkan kesegaran semangat baru nanti kita menyambut mereka,” Siu-lam agak gelisah.

Lam-koay Shin Ki tertawa tergelak, “Tak perlu saudara mencemaskan diriku. Percayalah, berjalan seratus langkah saja, tenagaku tentu sudah pulih kembali!”

Pak-koay Ui Lianpun menyambutnya, “Itu bukan hal yang mengherankan. Tak perlu dipamerkan pada seorang yang masih hijau!”

Kuatir keduanya akan cekcok lagi, buru-buru Siu-lam meminta agar Lam-koay Shin Ki jangan meladeni ucapan Pak-koay Ui Lian. Dan Lam-koay pun menurut.

Namun Pak-koay Ui Lian masih mengomel: ”Huh, apa itu lo-cianpwe atau tidak lo-cianpwe. Apakah mulutmu tidak kaku mengatakan itu?”

Siu-lam tertegun, Tersipu-sipu ia memberi hormat, “Jika wanpwe salah, harap lo-cianpwe suka memberi maaf!”

Tetapi Pak-koay segera berpaling muka dan pura-pura tak mau melihatnya. Siu-lam hanya ketawa lalu ayunkan langkah. Setelah saling bertukar pandang, kedua tokoh itu segera mengikuti Siu-lam.

Malam itu langit tiada bulan melainkan bertabur bintang. Angin pegunungan menghembus, pohon hutan berderaian.

Tay Ih siansu bersama Tay To telah siap di ambang pintu gereja bersama dua puluh orang anak muridnya yang dipilih dari angkatan kedua dan ketiga.

Melihat kedatangan Siu-lam, pejabat ketua Siau-lim-si itu segera menyambut, “Ah, membikin repot sicu bertiga saja!”

Siu-lam balas memberi hormat tetapi tak mengucap apa-apa. Sebaliknya Lam-koay dan Pak-koay menengadah memandang langit, tak mau mengacuhkan sama sekali.

Tetapi karena Tay Ih siansu tahu akan perangai kedua tokoh itu, iapun tak mau menarik panjang urusan tata kesopanan itu. Bertanyalah ia dengan bisik-bisik kepada Siu-lam, “Saat ini sudah tengah malam, mengapa orang Beng-gak belum tampak muncul?”

“Menurut pendapat wanpwe, tak mungkin orang Beng-gak itu akan ingkar janji….” belum sempat ia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba terdengar suara harpa berbunyi. Harpa itu melengking tinggi macam iblis menangis. Apalagi di saat tengah malam seperti itu. Makin menyeramkan sekali.

“Itulah mereka!” kata Siu-lam, “tempo hari wanpwee pun pernah mendengar suara musik semacam itu ketika di Beng-gak!”

Memandang ke sekeliling, tampak anak murid Siau-lim-si yang berada di situ, sama mengenakan pakaian warna warni. Kecuali Tay Ih siansu dan Tay To siansu yang tetap mengenakan jubah paderi, kedua puluh empat anak murid Siau-lim-si itu sama mengenakan pakaian ringkas warna kelabu tua. Mereka sama membekal senjata dan senjata rahasia lainnya. Ada yang menyelip golok kwat-to, pedang pendek, tongkat sian-ciang. Dan yang paling aneh adalah senjata yang disiapkan oleh dua orang paderi muda. Yang seorang membawa senjata berbentuk seperti bunga teratai dan yang seorang membawa senjata semacam sekop tujuh batang jumlahnya.

Sebenarnya para paderi Siau-lim-si tidak pernah menggunakan senjata rahasia. Hal itu mengunjukkan bahwa Siau-lim-si telah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyambut musuh. Mereka akan berjuang mati-matian.

Suara musik macam ringkikan iblis itu makin lama makin dekat. Dan pada lain saat dari dalam hutan siong di sebelah muka muncul tiga buah lentera berwarna hijau.

Tay Ih siansu beri isyarat tangan dan kedua puluh empat paderi murid Siau-lim-si itu segera berpencaran.

Siu-lam berkata bisik-bisik, “Anak buah yang meniup seruling dan memetik harpa itu, wajahnya seram seperti bangsa setan.”

Tay Ih siansu berpaling menatap anak muda itu, ujarnya, “Apabila mereka muncul, harap Pui sicu yang bicara. Apabila perlu, baru loniakan ikut bicara.”

Sambil merabah ke arah pedang Pek-kau-kiam yang tersangkut di bahunya, Siu-lam menghela napas sesal, “Sayang sekali, pedang pemberian locianpwe yang sebatang telah hilang….”

“Ceng-liong-kiam dan Pek-kau-kiam sudah menjadi milik Pui sicu. Loni tak berhak mengurus lagi.”

Dalam pada itu suara musik tadi pun berhenti. Tetapi keempat lentera hijau tadi cepat-cepat menghampiri datang.

Kiranya keempat lentera hijau itu mengiringkan sebuah tandu yang beratap kuning. Empat lelaki gagah perkasa memanggul tandu itu. Wajah mereka bercontrengan tak keruan bentuknya. Dalam beberapa kejap saja, tandu itu sudah tiba.

Keempat tukang tandu wajahnya dilumuri bedak merah dan putih. Dan mereka masing-masing mencekal sebatang tongkat gok-song-pang. Dalam malam sesunyi itu, mereka tampak makin menyeramkan sekali.

Di belakang tandu kuning itu, terdapat berpuluh-puluh pengiring yang terbagi menjadi dua deret. Masing-masing mengawal tandu dari sebelah kanan dan kiri.

Dan pada kedua samping tandu itu, terdapat dua orang gadis yang cantik sekali. Yang di sebelah kanan seorang gadis berpakaian warna merah, mencekal kebut hud-tim dan punggung menyanggul pedang pusaka Ceng-liong-kiarn milik Siu-lam.

Di dalam rombongan Beng-gak itu Siu-lam tak mendapatkan Bwe Hong-swat si nona baju putih. Kalau demikian, cerita si nona baju merah bahwa Hong-swat telah mati dalam kawah gunung berapi, memang benar. Diam-diam pemuda itu menghela napas. Sebertik kedukaan telah mengembang dalam sanubarinya.

Tiba-tiba dari dalam tandu terdengar suara wanita berseru, “Suruh mereka mengutus orang wakil yang berhak penuh, kemari menghadap aku!”

Hebat benar kata-kata wanita dalam tandu itu. Seolah-olah sekian banyak paderi Siau-lim-si dan Siu-lam, tak dipandang mata sama sekali.

Tay Ih siansu mempersilahkan Siu-lam yang tampil ke muka.

Tetapi Siu-lam menolak. Sebagai pejabat ketua Siau-lim-si, selayaknya Tay Ih siansu yang maju.

Ketua Siau-lim-si itu tersenyum, “Kalau begitu marilah kita berdua bersama-sama menemuinya!”

Siu lam mengiyakan. Tetapi baru berapa langkah, tiba-tiba ia berhenti. Pikirnva, “Ah, tak boleh kita dikuasai mereka….”

“Lo-siansu, sebaiknya suruh dia saja yang datang kepada kita,” katanya kepada Tay Ih.

Tay Ih siansu tertawa. Pada waktu ia hendak membuka mulut, tiba-tiba si nona baju biru yang berdiri di sebelah kiri tandu, berseru nyaring, “Hai, apakah di antara kalian sudah tak ada manusia yang masih hidup….?”

Tay Ih siansupun menyahut dengan nyaring, “Harap li-sicu jangan menyinggung perasaan orang.”

Nona baju merah tertawa dingin, “Sebelum terang tanah nanti, jangan harap gereja Siau-lim-si terdapat manusia hidup. Toh kalian bakal mati semua maka, tak apalah kalau dimaki sedikit dulu!”

Terhadap nona yang bermulut tajam itu, Tay Ih siansu benar-benar tak dapat menjawab.

Rupanya Siu-lam tahu akan perasaan Tay lh. Sebagai seorang paderi berkedudukan tinggi sudah tentu Tay Ih tidak mau menurunkan gengsi untuk melayani seorang nona yang tak kenal aturan semacam itu.

Akhirnya ia terpaksa menampilkan diri, serunya, “Siapa yang akan mati, belumlah dapat diketahui. Sebelum berbukti, diharap nona jangan kelewat bicara meliar!”

Si nona baju biru melengking, “Kematian sudah berada di depan mata, masih tiada tahu aturan! Tidak usah banyak mulut, lekas suruh paderi itu keluar berbicara!”

Siu-lam menengadah ke langit dan tertawa nyaring, “Budak bermulut tajam, karena engkau tak berhak bicara, maka suruhlah suhumu keluar bicara!”

“Siapa yang bernyali besar itu?” tiba-tiba dalam tandu terdengar suara lemah dingin dari seorang wanita.

“Pemuda liar yang memikat sam-sumoay tempo hari,” si nona baju biru menyahut dengan hormat sekali.

Kain penutup tandu tersingkap dan keluar seorang wanita baju kuning. Wanita itu cantik sekali.

“Hong-swat mempunyai mata tajam sekali. Tak pernah ia tertarik pada orang lelaki. Bahwa seorang gadis semacam Hong-swat sampai tertarik perhatiannya dan berani mengkhianati aku, aku wajib melihat bagaimana tampang muka pemuda itu!”

Dari nada ucapannya itu, jelas bahwa si putih Hong-swat memang pernah disayang suhunya.

Kemunculan wanita cantik dari tandu itu telah menggemparkan sekalian paderi Siau-lim-si. Dalam bayangan mereka, wanita pemimpin Beng-gak yang ganas itu tentulah seorang wanita yang berwajah seram sekali. Tetapi siapa tahu, orang yang ganas dan kejam sekali itu ternyata hanya seorang wanita yang cantik sekali. Kecantikan wanita itu jauh melebihi kedua muridnya, si nona baju merah dan baju biru.

Kira kira tiga empat meter di depan Siu-lam, wanita cantik itu berhenti. Ia melambaikan tangannya kepada Siu-lam, “Kemarilah, aku hendak meneliti dirimu dengan seksama!”

Lemah gemulai lambaian tangan wanita itu, tetapi ternyata hebatnya bukan kepalang. Paderi yang berjajar di belakang Tay Ih siansu, tersirap darah mereka. Bahkan Tay To sendiri pun berubah semangatnya. Hanya Tay Ih siansu yang hebat lwekangnya, tetap dapat menguasai dirinya.

Siu-lam maju tiga langkah.

Melihat pemuda itu berhenti, Wanita cantik kerutkan alis dan berkata dengan dingin, “Di dalam dunia tiada manusia yang berani menentang perintahku! Karena kusuruh kau maju ke hadapanku, tentu aku tak mau mencelakai dirimu. Terhadap seorang budak semacam kau, perlu apa aku harus menggunakan tipu muslihat!”

Kalau ditilik wajahnya, wanita cantik itu baru berusia dua puluhan tahun umurnya. Tapi nada ucapannya garang sekali.

Sambil kerahkan semangat, Siu-lam menyahut, “Menilik nada ucapanmu, kau tentulah pemimpin Beng-gak!”

Si cantik itu tertawa melengking, “Benar!”

“Waktu berkunjung ke Beng-gak dahulu, aku tak sempat bertemu dengan pemimpin Beng-gak. Tak kira malam ini aku dapat menjumpainya!”

Wanita cantik itu kerutkan alis tetapi tak berkata apa-apa. Agaknya ia tak mau menurunkan gengsinya untuk adu mulut dengan seorang pemuda.

Tiba-tiba Siu-lam tertawa nyaring, “Sejak lolos dan neraka Beng gak, aku sudah tak memikir soal mati hidup lagi. Jika Gak-cu mengira begitu, terang salah hitung!”

Sambil memandang ke arah Lam-koay dan Pak-koay, wanita cantik itu berseru, “Hm, nyalimu besar sekali berani menentang aku!”

“Ah, Gak-cu salah paham.”

Ketua Beng-gak yang cantik itu maju selangkah ke hadapan Siu-lam.

“Siapa namamu?” wanita cantik itu tiba-tiba melangkah maju.

“Pui Siu-lam!”

Wanita itu maju selangkah lagi dan bertanya dingin, “Kau kenal Bwe Hong-swat?”

“Tidak hanya kenal, tetapi pun mempunyai sumpah menjadi kawan hidup sampai aki nini,” tiba-tiba Siu-lam merasa telah kelepasan omong. Namun sudah terlanjur.

Sebenarnya ia hendak membikin panas hati orang, maka sembarangan saja ia menyahut. Diluar kesadaran ia telah menyesal karena kelepasan omong. Tetapi tak apalah. Karena nona itu toh sudah meninggal dunia.

Wanita cantik itu tertawa dingin, “Tahukah engkau bahwa dia sudah mati terkubur di dalam perut gunung berapi?”

“Tentu engkau yang menyebabkannya!” sahut Siu-lam.

Wanita itu tersenyum, “Sudah banyak tahun tiada orang yang berani bersikap sekasar engkau kepadaku. Nyalimu sungguh besar. Hendak kutawanmu hidup-hidup dan kucemplungkan ke dalam bawah gunung berapi itu, agar benar-benar merupakan sejoli yang sehidup semati!”

Kata-kata yang tak sengaja dilepaskan oleh wanita cantik itu, ternyata mempunyai akibat baik bagi Siu-lam. Karena dengan begitu anak buah Beng-gak tak berani melukainya.

Pada saat Siu-lam berbicara dengan si wanita cantik berbaju kuning itu, Tay Ih siansu berpaling kepada para paderi. Melihat mereka sampai menumpahkan perhatian kepada wanita cantik itu, Tay Ih menghela napas.

Segera ia membisiki Tay To, “Harap sute masuk ke dalam gereja dan suruh mereka menyanyikan doa-doa kitab suci. Nyanyikan berulang-ulang sampai nanti musuh mundur atau seluruh paderi Siau-lim-si hancur binasa semua!”

Mendengar perintah sang suheng yang bernada keras itu, tergetarlah hati Tay To siansu. Ia segera melakukan perintah. Kiranya Tay To sendiripun terpikat semangatnya oleh wajah cantik baju kuning yang gilang gemilang itu. Ucapan Tay Ih siansu bagaikan lonceng bergema menyadarkan semangatnya yang terhanyut itu. Buru-buru ia melangkah masuk ke dalam gereja bersama rombongan paderi.

Dalam pada itu si wanita baju kuning melangkah maju setindak lagi sehingga Siu lam terpaksa mundur dua langkah dan mencabut pedang Pek-kau-kiam.

Dalam malam yang pekat, pedang pusaka itu memancarkan sinar berkilauan.

Senyum tawa yang menghias wajah wanita itu lenyap berganti dengan kerut wajah yang menampilkan kerut pembunuhan. Dipandangnya pedang Siu-lam dengan berapi-api kemudian tertawa hambar, “Ah, tak kiranya pedang Pek kau-kiam jatuh ke dalam tanganmu!”

Siu-lam terkejut dalam hati. Mengapa begitu luas pengetahuan dan pengalaman wanita tua itu. Sekali lihat saja ia sudah tahu nama pedang yang dicekalnya. Padahal pedang Pek-kau-kiam itu sudah puluhan tahun tak pernah muncul di dunia persilatan.

Mencapai pada pemikiran itu, Siu-lam mempunyai perasaan heran tercampur ragu. Jika benar wanita cantik itu ketua dari Beng-gak, tentu dia sudah berumur enam puluhan tahun. Sekalipun wanita itu memiliki lwekang yang sempurna, tak mungkin dia dapat menjaga awet muda dan memelihara kecantikannya yang masih sedemikian menyilaukan?

**---ooOOOoo---**

**Jilid 28**

KERAGUAN itu menyebabkan ia memandang lebih lama lagi kepada si wanita baju kuning lalu berkata dengan nada dingin, “Pengetahuan beng-cu luas sekali. Memang pedangku ini pedang Pek-kau kiam!”

Wanita baju kuning menyahut, “Pedang itu termasuk pedang pusaka yang luar biasa tajamnya. Pinjamkanlah kepadaku semalam saja untuk membasmi kawanan paderi Siau-lim-si….”

Menengadah ke langit memandang bintang-bintang yang bertaburan, ia berkata seorang diri, “Ah, masih ada waktu beberapa saat lagi. Sebelum lewat pukul satu, kami takkan turun tangan!”

“Harap beng-cu berhenti. Jika masih terus melangkah maju, jangan salahkan aku….”

Wanita itu menatap wajah Siu-lam dengan lekat-lekat: ‘“Engkau mau apa-apa?”

Siu-lam rasakan pandangan mata wanita itu setajam pisau sehingga menimbulkan rasa gemetar dalam hati. Mau tak mau ia mundur selangkah lagi, “Maaf, aku terpaksa bertindak!”

Wanita cantik baju kuning itu tertawa tawar. Perlahan-lahan ia beralih memandang ke arah Lam-koay dan Pak-koay. Ancaman Siu-lam tak diacuhkan.

Tiba-tiba mata Siu-lam tertumbuk akan suatu pemandangan yang aneh. Dari jauh muncul titik-titik sinar hijau yang berkelip- kelip macam phosporus atau api setan.

Cepat sekali puluhan api biru itu tiba di muka gereja Siau-lim-si. Siu-lam terkejut dan cepat dapat menduga.

“Bukankah percikan api biru yang mendatangi itu anak buah bengcu?” tanyanya kepada wanita itu.

Tetapi mata si wanita baju kuning tetap melekat kepada Lam-koay dan Pak-koay. Ia hanya menyahut seenaknya saja, “Benar!”

Tiba-tiba dari dalam gereja terdengar suara tambur dipalu keras sehingga suaranya berkumandang jauh sampai ke lembah.

Wanita baju kuning itupun kerutkan alisnya. Kini ia beralih memandang Tay Ih siansu, tegurnya, “Menilik sikapmu, kiranya engkaulah yang memegang pimpinan gereja ini?”

Dengan wajah bersungguh, Tay Ih menyahut, “Tak perlu engkau tanyakan siapa Ioni. Tetapi segala urusan Siau-lim-si, loni dapat memutuskan!”

Wanita baju kuning tertawa dingin, “Hanya tinggal sedikit saja waktunya, apakah engkau belum mengambil keputusan?”

“Loni tak mengerti apa arti ucapan li-sicu!”

“Dengan begitu rupanya engkau hendak mempertaruhkan jiwa dari seluruh paderi Siau-lim si dan memutuskan untuk bertempur?” seru wanita baju kuning itu.

“Siau-lim-si sudah beratus tahun berdiri. Entah berapakah Siau-lim-si mengalami badai percobaan, tetapi nyatanya sampai sekarang masih tetap berdiri. Loni percaya, li-sicu tentu sudah berusaha sepenuh tenaga untuk mengerahkan seluruh anak buah Beng-gak, namun Siau-lim-si pun akan berusaha supaya jangan sampai lebur di tangan li- sicu!”

Kembali wanita baju kuning itu tertawa dingin. Melirik ke arah Lam-koay dan Pak-koay, ia berseru, “Ah, rupanya engkau mengandalkan kedua orang itu untuk mempertahankan Siau-lim-si?”

Lam-koay dan Pak-koay sejak tadi hanya berdiam diri saja. Saat itu rupanya Pak-koay Ui Lian tak dapat bersabar lagi. la tertawa dingin, serunya, “Sesuka hatimu kalau engkau hendak jual lagak di depan orang lain, tetapi di hadapanku jangan banyak tingkah!”

“Jika ingatanku tak salah, bukankah kalian ini yang disebut Lam-koay dan Pak-koay?” seru si wanita baju kuning.

“Kalau benar lalu bagaimana?” sahut Lam-koay.

“Lam-koay dan Pak-koay sejak dahulu ibarat air dan dan minyak yang tak dapat berkumpul. Aneh, mengapa hari ini kalian begitu mesra?”

“Orang muda mengapa begitu tak kenal adat kalau bicara!” dengus Pak-koay.

Tiba-tiba wanita baju kuning itu tertawa mengejek, “Kupanggil lo-cianpwe pada kalian hanya sekedar memenuhi tata kesopanan saja. Tetapi jangan kira kalau aku takut denganmu berdua!”

Diam-diam Siu-lam membatin, “Rahasia diri ketua Beng-gak ini, hanya terdengar dalam cerita-cerita orang saja. Bagaimana keadaan yang sebenarnya, mungkin sedikit sekali orang persilatan yang tahu. Agaknya Lam-koay dan Pak-koay ini tahu tentang diri wanita itu. Ah, ini suatu kesempatan untuk menyelidiki!”

Setelah memperoleh pemikiran itu segera ia bertanya kapada Lam-koay, “Shin toako, apakah engkau tahu tentang riwayat wanita itu?”

Ia tak mau bertanya kepada Pak-koay Ui Lian karena tokoh itu bersikap tak baik kepadanya. Ia kuatir akan mendapat jawaban yang getas.

Lam-koay Shin Ki tertawa nyaring, “Adik yang baik, pertanyaanmu tepat sekali. Selain engkoh, kiranya dewasa ini tiada orang yang tahu akan riwayatnya….”

Pak-koay mendengus dingin, “Ha, jangan suka menepuk dada. Masih ada orang lain yang tahu juga!”

“Lalu apa maksudmu?” Lam-koay murka.

Sambil mengusap janggutnya, Pak-koay tertawa mengejek, “Selama aku hadir, jangan harap kau dapat menepuk dada!”

Melihat mereka hendak bertengkar buru-buru Siu-lam menyeletuk, “Shin toako, siaute benar-benar ingin selekasnya mengetahui hal itu.”

Lam-koay tertawa dingin, “Jangan kuatir tentang pertengkaran mulut ini. Kami berdua sudah berpuluh tahun adu mulut, adu kepandaian. Ha ha… asal toako masih hidup, jangan harap si tua Ui Lian itu mampu menjadi raja di dunia persilatan….”

“Jika Ui tua ini belum mati, kau pun jangan mimpi dapat bersimaharajalela di dunia persilatan!” teriak Pak-koay Ui Lian.

“Tak apa, toh kita harus ada salah satu yang mati!” sahut Lam-koay Shin Ki.

“Entah siapakah nanti!” sambut Pak-koay.

Wanita cantik baju kuning yang sejak tadi berdiam diri, tiba-tiba mendengus dingin, “Hm, jika kalian hendak membantu Siau-lim-si, jelaslah kalau Lam-koay dan Pak-koay kedua-duanya akan binasa semua!”

Sekali pun Lo Hian hidup lagi, dia tak nanti berani berlaku kurang adat di hadapanku. Apalagi kau seorang perempuan muda berani memandang rendah kepadaku!” teriak Pak-koay dengan marah.

Wanita baju kuning itu tertawa mengikik, “Dahulu bukankah kalian berdua sewaktu mengeroyok si imam hidung kerbau, hanya mampu bertahan sampai seratus jurus saja? Tetapi sekarang seratus jurus aku hendak menjadikan kalian berdua bangkai yang tak bernyawa lagi!”

Lam-koay dan Pak-koay benar-benar murka sekali mendengar hinaan itu. Dengan dan rambut kedua tokoh itu sampai meregang kaku. Rupanya kedua tokoh itu hendak turun tangan….

Saat itu kegentingan makin memuncak. Siu-lam menyadari bahwa sekali kedua tokoh Lam-koay dan Pak-koay turun tangan, tentu akan berjuang mati-matian.

Tetapi pertempuran itu bukanlah merupakan soal pertempuran memperebutkan nama antara Lam-koay Pak-koay lawan ketua Beng-gak, tapi menyangkut nasib seluruh kaum persilatan. Maka Siu-lam mempunyai rencana untuk memikat rombongan Beng-gak ke dalam gereja. Di sana, delapan ratus paderi Siau-lim-si sudah siap dengan barisan Lo-han-tin. Daripada bertempur satu persatu, lebih baik rombongan Beng-gak itu dihancurkan dalam barisan itu.

“Edaran bengcu dengan jarum untuk mengundang segenap kaum persilatan hadir ke Beng-gak ternyata suatu perangkap untuk menghancurkan mereka agar bengcu dapat menguasai dunia persilatan. Rencana itu benar-benar ganas sekali.”

Baru Siu-lam belum melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba wanita baju kuning itu lambaikan tangannya dan menukas, “Majulah selangkah kemari!”

Di luar kehendaknya, tiba-tiba Siu-lam rasakan tubuhnya seperti tersedot oleh suatu gelombang tenaga kuat sehingga ia melangkah maju selangkah.

Saat itu dia hanya terpisah tiga-empat langkah dari wanita cantik itu. Hawa harum yang semerbak dari pakaian wanita baju kuning itu mendampar ke hidungnya sehingga ia seperti orang mabuk.

Tiba-tiba terdengar nyanyian keagamaan yang dilantangkan oleh paderi-paderi Siau-lim-si. Bermula nadanya rendah dan pelahan tetapi makin lama makin melengking tinggi. Dalam malam yang sunyi seperti saat itu, nyanyian itu berkumandang jauh sekali. Penuh dengan doa puji kewelasan budi tetapi pun mengandung suatu pancaran hawa yang perkasa.

Ketika nyanyian bersama dari paderi-paderi itu bersama, kedua puluh empat paderi pilihan yang berada di belakang Tay Ih dan Tay To siansu, seketika seperti terbangun semangatnya.

Wanita baju kuning itu kerutkan dahi dan berseru nyaring; “Saat ini hanya tinggal seperminuman teh dari waktu yang telah kami janjikan. Kalian masih mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan keputusan menyerah atau melawan!”

Nadanya tandas dan tajam sehingga menembus gemuruh kumandang nyanyian, langsung menyusup ke dalam telinga setiap orang.

Buru-buru Tay Ih siansu kerahkan tenaga murni untuk menahan getaran hatinya. Kemudian berserulah ia menjawab, “Sejak gereja Siau-lim-si didirikan oleh kakek guru Tat Mo sucou, sudah beratus tahun menyebarkan dharmanya. Memang sudah berulang kali Siau-lim-si mengalami badai goncangan, tetapi selama itu tak pernah menyerah kepada musuh.”

Wanita baju kuning berpaling ke belakang. Tampak gerombolan sinar hijau tadi sudah tiba pada jarak satu li. Kini samar-samar kelihatan bahwa hamburan sinar hijau itu merupakan sosok-sosok tubuh orang.

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, serunya, “Jika tiada kedua Lam-koay dan Pak-koay ini, kemungkinan kalian tentu tak berani menentang kehendak Beng-gak. Karena sedangkan Tay Hong yang menjadi ketua Siau-lim-si saja pun tak berani kepadaku. Kalian kan tahu sendiri. Tentunya tak perlu aku bicara panjang lebar, kalian sudah harus sadar. Sekali lagi kuberi peringatan yang terakhir, apabila lonceng berbunyi satu kali, pembunuhan besar-besaran segera akan berlangsung. Semua paderi Siau-lim-si besar kecil tua muda takkan diberi hidup lagi. Pikirlah dahulu masak-masak sesal kemudian tak berguna!”

Siu-lam tertawa dingin, sambutnya, “Siau-lim-si sudah bersedia menyambut…” ia menengadahkan kepala dan menghela napas, katanya lebih lanjut, “Kemungkinan akan merupakan suatu pertempuran yang paling mengerikan. Tetapi bagaimana kesudahannya, masih sukar ditentukan. Delapan ratus paderi Siau-lim-si yang berkepandaian tinggi, telah bertekad bulat untuk menyerahkan jiwa raga demi membela gereja. Mereka telah mengikhlaskan nyawa. Apabila partay-partay persilatan lain, pun segera akan mengirim bala bantuan….”

Siu-lam sengaja memamerkan kekuatan itu agar dapat mengganggu ketenangan musuh itu dan membesarkan semangat kawan-kawannya.

Wanita baju kuning itu tertawa melengking, serunya, “Bagus, jika jago-jago partay persilatan itu segera tiba kemari, itulah lebih baik karena dapat menghemat waktu dan tenaga untukmencarinya.”

Sekonyong-konyong wanita itu gerakkan tangan menyambar lengan kanan Siu-lam. Gerakannya secepat kilat.

Namun Siu-lam sekarang bukanlah Siu-lam pada beberapa waktu yang lalu ketika datang ke gunnng Beng-gak. Apalagi ia sudah bersiap. Dua kali tersedot oleh lambaian tangan Wanita tadi, ia telah meningkatkan kewaspadaan dan kekuatan. Secepat wanita itu gerakkan tangan, Siu-lampun cepat meloncat mundur dua tiga langkah. Pedang Pek-kau-kiam sudah tergenggam di tangannya.

Wanita baju kuning itu tertegun. Pada lain saat ia tertawa hambar, “Bagus, mampu menghindar dari cengkramanku, berarti kepandaianmu cukup berharga!”

Siu-lam mengangkat tangan memberi hormat, “Ah, jangan kelewat memuji. Rasanya saat ini sudah saatnya. Kami akan menunggu di dalam gereja!” habis berkata ia terus berpaling kepada Tay Ih siansu, “Siansu, mari kita masuk ke dalam!”

Ternyata pejabat ketua Siau-lim-si itupun mempunyai rencana yang sama dengan Siu-lam.

Bertempur di luar gereja tidak menguntungkan. Jika terkepung musuh, tentu sukar masuk ke dalam gereja kembali. Di dalam gereja dapat mengerahkan barisan untuk menembus kekuatan musuh. Maka ia mengiyakan.

Tay To siansu segera memberitahukan perintah Tay Ih siansu kepada sekalian rombongan paderi. Tay To sendiri segera kerahkan tenaga murni. Tadi karena terpengaruh oleh kecantikan wanita itu, semangatnya hampir melayang. Maka sekarang tidak berani lagi memandang wanita baju kuning itu.

Nyanyian dari gereja tadi, banyak membantu menyegarkan semangat rombongan paderi yang mengikuti Tay Ih siansu. Betapapun wanita baju kuning itu hendak mempengaruhi mereka dengan kecantikan wajahnya yang cemerlang dan senyumnya yang meruntuhkan iman, namun rombongan paderi itu tetap teguh laksana baja.

Sambil bersiap dengan pedang Pek-kau-kiam, Siu-lam berkata bisik-bisik kepada Tay Ih, “Harap lo-siansu memimpin para paderi masuk ke dalam gereja. Biarlah wanpwe bersama Shin dan Ui locianpwe yang mengawal di belakang!”

Tay Ih percaya kepada anak muda itu.Selain memiliki silat tinggi pun cerdik. Apalagi ditemani oleh Lam-koay dan Pak-koay. Tentu takkan menderita. Maka segera ia menyahut:”Baiklah, akan kulaksanakan perintahmu, Pui sicu!”

Siu-lam tertegun, serunya tergesa, “Ah, ucapan lo-siansu kelewat berat, wanpwe sungguh tak berani menerima!”

Tetapi Tay Ih tak mau melayani. Segera ia memimpin anak buahnya masuk ke dalam gereja.

Siu-lampun mundur empat langkah, berdiri di samping Lam-koay dan Pak-koay.

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, “Tak usah kalian begitu tegang. Beng-gak gakcu selalu menepati ucapannya. Selama belum pukul satu aku belum turun tangan!”

Ketika memandang ke muka, Siu-lam melihat rombongan api hijau tadi sudah berada sepuluhan tombak jauhnya. Setiap api hijau yang ternyata sebuah lentera diiringi lima puluhan orang yang berpakaian warna-warni, merah, kuning, biru, putih, hitam. Wajah merekapun bercontrengan macam setan. Rombongan itu berhenti di belakang tandu kuning.

Siu-lam segera menduga bahwa rombongan anak buah Beng-gak itu dibagi menjadi lima buah rombongan. Tiap rombongan dipimpin oleh lentera. Karena setiap rombongan mengenakan pakaian sewarna, maka mereka sudah dikenali.

Diam-diam Siu-lam heran mengapa mereka tak dibagi dalam empat rombongan. Karena empat itu mudah dan leluasa untuk menghadapi serangan musuh dari empat jurusan. Tetapi ia yakin pemecahan barisan menjadi lima rombongan itu tentu mengandung arti.

Ketika mengerling mata, Siu-lam dapatkan Lam-koay dan Pak-koay tengah terkesiap memandang wanita baju kuning tadi. Pandangannya macam orang terkena pesona. Diam-diam Siu-lam heran, pikirnya: Ditilik dari pembicaraan kedua tokoh itu tadi, mereka agaknya pernah bertempur dengan Lo Hian. Dan wanita itu tentu menyaksikan pertempuran itu. Sebagai tokoh yang lebih tua tetapi tampaknya kedua tokoh itu jeri terhadang wanita baju kuning tentulah ada sebab musababnya!”

Bermula Siu lam hendak meminta penjelasan tetapi karena melihat wajah Lam-koay dan Pak-koay amat tegang, tak berani ia membuka mulut bertanya.

Tetapi nyanyian dari dalam gereja itupun masih berkumandang. Dan nyanyian itu benar-benar memberi ketenangan.

Kemudian Siu-lam melihat Tay ih siansu dan rombongannya sudah masuk ke dalam gereja.

Dan saat itu malam makin larut. Segera ia berseru nyaring, “Siau-lim-si sudah menyiapkan barisan Lo-han-tin menunggu kedatangan bengcu!”

Rupanya wanita yang menjadi ketua Beng-gak itu mempunyai kesan bahwa Siau-lim-si memang bukan tempat sembarang yang mudah diinjak-injak. Dan kehadiran Lam-koay, Pak-koay di situ pun di luar perhitungannya. Maka ia tampak berdiri tegak tak bicara apa-apa.

Ketika Siu-lam berseru itu, barulah ia tersadar. Serunya dingin; “Mungkin masih ada beberapa saat lagi sebelum pukul satu malam itu tiba. Dan selamanya aku selalu menepati janji. Sebelum kentongan berbunyi satu kali, silahkan kalian mempersiapkan segala apa saja. Aku takkan menyerang. Dan andaikata engkau takut, silahkan mundur ke dalam gereja dan siapkan pertahanan yang engkau rasa mampu melawan serangan Beng-gak!”

Siu-lam berpaling pada Lam-koay dan-Pak-koay. Diajaknya kedua tokoh itu masuk ke dalam gereja.

Kedua tokoh itupun mengikuti masuk juga.

Sikap kedua tokoh aneh itu jauh berlainan dari perangai mereka yang biasanya. Hal itu menyebabkan Siu-lam agak heran, “Aneh, mengapa begitu bertemu dengan wanita baju kuning sikapnya yang congkak mendadak turun beberapa derajat. Rupanya kedua tokoh itu jeri kepada ketua Beng-gak. Ah, Lo Hian benar-benar sakti sekali. Orangnya sudah lenyap berpuluh tahun, tapi namanya tetap ditakuti orang. Bahkan muridnypun ikut ditakuti,” pikirnya.

Dalam pada itu, tibalah mereka di muka pintu gereja. Sekonyong-konyong terdengar suara lengking wanita pemberi perintah. Dan seketika terdengarlah murid melengking-lengking tinggi seperti hantu menangis di pekuburan….”

Suara itu bercampur baur dengan nyanyian gereja, merupakan perpaduan musik yang membisingkan telinga karena tidak serasi sekali.

Siu-lam berhenti dan berpaling ke belakang. Tampak kelima rombongan Beng-gak yang berbeda-beda seragamnya itu, mulai bergerak ke arah gereja. Tetapi wanita baju kuning itu tetap tak bergerak, begitu pula para pengiringnya.

Tay Ih siansu, demi menjaga keselamatan Siu-lam, begitu anak muda itu tiba di muka pintu, Tay Ih segera siapkan duapuluh satu anak murid Siauilim-sie untuk menjaga kemungkinan orang Beng-gak akan bergerak menyerang.

Tapi ternyata wanita baju kuning itu tak memperlihatkan tanda menurunkan tangan secara gelap.

Saat itu Siu-lam berhenti lagi di depan pintu untuk meneropong kekuatan musuh. Tetapi segera ia ditarik masuk oleh Tay Ih siansu, “Pui sicu. musuh sudah berada di luar, lebih baik jangan lengah!”

Siu-lam tertawa dan menanyakan bagaimana persiapan yang telah diatur Tay Ih. Kemudian ia meminta keterangan tentang tugas yang harus dilakukannya.

Kata Tay Ih, “Sicu bersama Shin dan Ui cianpwe, tetap merupakan poros penting untuk menyambut musuh. Kalah menangnya pertempuran nanti, sebagian besar tergantung pada kalian bertiga. Dalam hal itu, loni tak mampu menetapkan tugas-tugas sicu bertiga. Terserah bagaimana sicu hendak mengatur sendiri!”

Siu-lam memandang ke arah kedua tokoh aneh itu dan berkata dengan nada bersungguh, “Karena locianpwe berdua sudah berjanji hendak membantu aku dan saat ini musuh sudah tiba di depan mata, maka sekali lagi kuharap lo-cianpwe berdua benar-benar menepati janji danmembantu dengan seluruh tenaga!”

Lam-koay Shin Ki deliki mata. “Sudah tentu! Karena kita berdua sudah bagai kakak beradik, dengan sendirinya aku tentu akan membantu segenap tenaga!”

Sebaliknya dengan tertawa dingin Pak-koay Ui Lian mendengus, “Sekali aku sudah berjanji hendak membantumu, tetapi tiada disertai syarat harus dengan seluruh tenagaku!”

Siu-lam kerutkan alis, pikirnya, “Dalam pertempuran nanti, walaupun inti kekuataan Siau-lim-si terletak pada barisan Lo-han-tin tetapi pada akhirnya di dalam menghadapi ketua Beng-gak dan beberapa anak buahnya yang sakti, tentu harus mengandalkan kesaktian. Dengan demikian Lam-koay dan Pak-koay merupakan tenaga-tenaga penting yang akan menentukan kalah menangnya pertempuran ini. Jika aku tak dapat membujuk Ui Lian supaya membantu dengan sepenuh tenaga. Karena kalau hanya Lam-koay Shin Ki seorang saja, sukarlah untuk mengatasi musuh.”

Serentak timbullah pikiran Siu-lam, ujarnya sambil tertawa dingin, “Jika lo-cianpwe takut kepada wanita ketua Beng-gak itu, akupun tak berani memaksa dan marilah kuantarkan lo-cianpwe beristirahat lagi di dalam kamar batu!”

Mendengar itu mata Pak-koay Ui Lian membalik, “Apa? Engkau hendak menjebloskan aku ke dalam ruang batu di bawah tanah itu lagi?”

“Benar!” sahut Siu-lam, “demi kepentingan lo-cianpwe, aku sungguh kuatir kalau locianpwe berada di luar!”

Pak-koay Ui Lian tertawa nyaring, “Engkau memang dapat membebaskan aku, tetapi jika hendak menjebloskan diriku ke dalam penjara terkutuk itu, jangan harap engkau mampu!”

Sia-lampun balas tertawa nyaring, “Seorang manusia yang tak pegang janji, tentu akan ditertawakan orang. Dan setelah mati, pun tetap akan menjadi buah tertawaan….”

Ia menengadah kepala dan tertawa pula:

“Jika dia hanya seorang manusia biasa, itu tak mengapa. Tetapi jika dia seorang tokoh persilatan yang ternama, tentu lain halnya. Semua kaum persilatan tentu akan mendekap hidung, menutup telinga jika mendengar namanya disebut….”

“Keparat! Siapa yang berani menertawakan aku!” teriak Pak-koay Ui Lian.

“Saat ini ada seseorang!” sahut Siu-lam dengan serempak.

“Siapa!” Ui Lian menjerit kalap seraya menghantam. Tetapi Siu-lam sudah bersiap-siap. Begitu melihat dia hendak gerakkan tangan, cepat ia lindungkan tangan ke dada, siap untuk menangkis.

Tiba-tiba terdengar deru angin menyambur dan pada lain saat terdengar jeritan ngeri disusul oleh sesosok tubuh yang terkapar di ambang pintu. Ternyata korban itu adalah seorang anak buah Beng-gak dalam rombongan barisan bermuka setan. Mulut dan hidung mengeluarkan darah, tubuh meregang kaku dan jiwanya amblas.

Ternyata Pak-koay Ui Lian dalam marahnya telah mengamuk. Tetapi pukulannya itu tidak ditujukan kepada Siu-lam melainkan ke arah barisan anak buah Beng-gak. Hasilnya seorang anak buah Beng-gak telah mati seketika.

Siu-lam diam-diam girang karena sudah dapat menundukkan hati Pak-koay. Hanya karena watak tokoh itu memang aneh, sekalipun hatinya sudah menurut, tetapi mulutnya tetap berat untuk menarik kembali pernyataan yangtelah diucapkan tadi. Yang jelas Pak-koay Ui Lian sudah menyatakan akan membantu Siu-lam dengan sepenuh tenaga.

Buru-buru Siu-lam menghaturkan hormat, serunya, “Terima kasih atas ketajaman pendengaran lo-cianpwe yang luar biasa. Jika lo-cianpwe tak bertindak, tentu salah satu dari kita akan menjadi korban perbuatan serangan gelap dari anak buah Beng-gak itu!”

Diam-diam Pak-koay Ui Lian bangga mendengar pujian itu namun sikapnya tetap sedingin es. Habis mendengus, ia palingkan muka.

Berkat kecerdasan otaknya, tahulah sekarang Siu-lam akan watak kedua tokoh aneh itu. Dia tak menghiraukan sikap tawar dari Pak-koay itu. Kemudian berkata kepada Tay Ih siansu, “Kami akan menjaga di belakang pintu. Hendak kami lihat dulu, siapakah yang pertama masuk nanti!”

Tiba-tiba Lam-koay Shin Ki berkata, “Wanita baju kuning itu memang murid pewaris dari Lo Hian. Dan dia merupakan murid tunggal dari Lo Hian. Ketika dahulu kami bertanding dengan Lo Hian, dia masih seorang anak perempuan berumur dua belas tiga belas tahun. Tidak nyana sekarang sudah begitu besar begitu kasar. Jika tadi dia tak mengingat peristiwa pertempuran itu, tentu aku tak dapat mengenalinya lagi….”

Pak-koay Ui Lian pun tertawa menyambuti, “Pertandingan lawan Lo Hian itu sudah terjadi empat atau lima puluh tahun yang lampu. Sudah tentu budak perempuan itu sudah menjadi wanita berambut putih!”

“Tetapi nampaknya dia masih semuda orang yang berumur dua puluhan tahun saja. Apakah dia bukan budak perempuan itu?”

“Ilmu kepandaian Lo Hian, tergolong pada ilmu kekerasan yang ganas. Ilmu itu mengutamakan pemeliharaan tubuh agar awet muda dan tetap gagah. Karena budak perempuan itu muridnya, sudah tentu mendapat pelajaran dalam ilmu menjaga awet muda itu. Mungkin dua puluh tahun lagi dia akan tetap semuda itu tampaknya!”

Kali ini karena merasa ucapan Pak-koay itu beralasan, Lam-koay Shin Ki tak dapat membantunya lagi. Ia tertawa dan berkata seorang diri, “Dua puluh tahun lagi? Ah, kemungkinan dia malah lebih muda lagi tampaknya….”

“Brak…” tiba-tiba terdengar pintu gerbang yang bercat merah itu terpentang. Dan seketika muncullah seorang lelaki tua berambut dan berjenggot putih, matanya tinggal sebuah, tegak berdiri mencekal sebatang pedang pusaka. Ah… itulah Siau Yau-cu, jago pedang nomor wahid dari Bu-tong-pay.

Di belakang jago tua itu bermuncullan Siu-chiu-kiau-in Su Bo-tun, Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi, Sin-to Lo Kun, Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat, Kiu-sing-tui-hun Kau Cin-hong, It-ciang-tin-sam-siang Ngo Cong-han, Tui-hong-tiau Ngo Cong-gi dan lain-lain jago dari daerah Kanglam dan Kangpak.

Rombongan jago-jago sakti yang ternama itu adalah anggota rombongan yag dahulu menggempur Beng-gak. Tetapi saat itu ternyata telah ditundukkan ketua Beng-gak dan dipergunakan mereka untuk menjadi barisan pelopor menggempur Siua-lim-si.

Betapa hebat dan ganas rencana wanita baju kuning itu. Jelas ia hendak mengorbankan jago-jago sakti itu supaya menempur barisan Siau-lim-si. Apabila Siau-lim-si sudah kepayahan, barulah wanita baju kuning itu turun tangan menyelesaikan….

Siu-lam menghela napas, serunya, “Siasat yang keji dan terkutuk!”

Mendengar ucapan itu, Tay Ih siansu segera menduga bahwa pemuda itu tentu kenal akan rombongan yang datang itu. Maka segera ia menanyakan apakah Siu-lam kenal akan mereka.

“Benar, wanpwe sudah kenal,” Siu-lam mengiyakan, “Mereka adalah para jago sakti yang dahulu hadir dalam pertemuan orang gagah di gunung Thay-san dan kemudian ikut menggempur Beng-gak. Tetapi rupanya mereka sekarang menjadi kaki tangan Beng-gak dan hendak menggempur Siau-lim-si! Ah, entah dengan cara bagaimana ketua Beng-gak itu dapat menundukkan mereka sehingga mereka sampai lupa diri!”

“Jika begitu mereka adalah tokoh terkemuka dalam dunia persilatan dewasa ini?” Tay Ih siansu terkejut.

“Benar, yang mempelopori di muka itu adalah tokoh tua ahli pedang Bu-tong-pay yang bernama Siau Yau- cu….”

Tay Ih siansu terkesiap, “Ah, sudah lama loni mendengar namanya. Tak nyana beliau telah jatuh ke dalam perangkap Beng-gak!”

“Dan lelaki tua yang tampaknya seperti orang gunung itu adalah tokoh persilatan yang termasyur sebagai manusia yang berhati dingin Su Boh-tun!”

“Apa?” Tay Ih siansu terkejut, “Dia juga takluk pada Beng-gak?”

“Dan dua orang pendek gemuk itu adalah jago tua dari Se-gak yang memiliki ilmu pukulan sakti Bu-ing-sin-kun yakni Pek Co-gi namanya. Pukulannya itu sama sekali tak mengeluarkan suara sehingga orang sukar menjaganya!” Siu-lam lanjutkan keterangannya.

Tay Ih siansu menghela napas, ujarnya, “Ah. jika menilik wajahnya, mereka itu terang terkena semacam obat bius hingga kehilangan kesadaran pikirannya….”

Tiba-tiba terdengar suara melengking tajam. Macam siulan bukan siulan, suitan pun bukan suitan. Suara aneh itu timbul di antara kumandang nyanyian gereja dan nyanyian hantu menangis dari rombongan anak buah Beng-gak. Dan begitu suara aneh itu melengking, Siau Yau-cu dan rombongannya segera bergerak menyerbu.

Tay To siansu cepat loncat menyongsong, serunya, “Siaute sudah lama mendengar tentang ilmu pedang Bu-tong-pay yang sakti. Biarlah siaute yang menyambutnya lebih dulu!”

Tay To segera putar tongkat sianciangnya dengan deras sekali. Tetapi Siau Yau-cu tawar saja melihatnya. Pedang tiba-tiba dihentakkan dengan gaya menusuk.

Terjadi benturan antara ujung pedang dengan tongkat sianciang. Tetapi anehnya benturan yang keras itu sama sekali tak mengeluarkan suara. Tetapi tahu-tahu kuda-kuda kaki Tay To siansu terkisar setengah langkah. Sedang Siau Yau-cu tetap tegak dengan kokoh di tempatnya.

Melihat itu, Tay Ih siansu menghela napas dan berseru, “Harap sute mundur, dia bukan tandinganmu. Biarlah siau-heng yang menghadapinya.”

Ternyata gerakan pedang Siau Yau-cu tadi menggunakan jurus ilmu pedang yang disebut Hoa-liong-tiam-ceng atau melukis naga menitik matanya. Gerakan itu suatu jurus untuk meminjam tenaga orang. Dengan demikian gerakan tongkat Tay To yang menggunakan tenaga dahsyat itu telah dipinjam untuk mendorong dirinya. Begitu tongkat menyapu angin, tubuh Tay To segera ikut terhuyung setengah langkah.

Dengan muka merah, Tay To siansu segera mundur. Tay Ih siansupun segera maju dengan tenang sambil mengangkat tongkat sianciangnya.

Siau Yau-cu lintangkan pedang di muka dada. Dipandangnya Tay Ih siansu dengan mata berkilat. Wajah jago pedang angkatan tua dari Bu-tong itu membeku dingin seperti mayat.

Tay Ih siansu berhenti tepat di hadapan jago Bu-tong-pay itu. Ia berdiri tegak sambil lintangkan tongkat ke arah dada. Sebagai seorang yang berpengalaman luas, sekali pandang tahulah ia akan keadaan lawan. Menilik wajah Siau Yau-cu yang sedemikian dingin itu, Tay Ih siansu diam mengagumi. Gelar Dewa pedang yang diagungkan kepada Siau Yau-cu ternyata memang bukan gelaran kosong. Sikap dan kerut wajah yang dingin itu memang merupakan sikap permulaan dari jurus ilmu pedang taraf tinggi. Buru-buru pejabat ketua Siau-lim-si itupun tenangkan diri. Tegak bersiap menungguh perkembangan.

Ilmu pedang merupakan ilmu silat bersenjata yang paling sukar diyakinkan. Gerak permainannya memerlukan penyatuan semangat dan tenaga. Apabila sudah mencapai taraf tinggi, memang hebatnya bukan alang kepalang. Tiada setitik lubang betapapun kecilnya yang tidak dapat disusupi dengan ujung pedang. Dan apabila sudah mencapai kesempurnaan ilmu, pedang dapat diluncurkan untuk membunuh musuh yang terpisah beberapa tombak jauhnya.

Siau Yau-cu memiliki otak yang cerdas. Maka dalam usia dua puluh tahun lebih saja, ia mendapat gelar sebagai Kiam-seng atau Dewa pedang. Gelar itu tak diperoleh dengan mudah tapi ditebus dengan latihan tekun sampai belasan tahun.

Sedang Tay Ih siansu walaupun tak meyakinkan ilmu pedang, tapi dia telah mencapai taraf tinggi dalam memahami ilmu kesaktian partai Siau-lim-si. Maka sekali lihat, ia sudah dapat menilai ilmu pedang Siau Yau-cu. Memang benar jago tua Bu-tong-pay itu sudah sempurna ilmu pedangnya.

Saat itu kedua jago tua itu masing-masing hanya terpisah empat lima langkah. Masing-masing saling menunggu.

Siu-lam keliarkan pandangan. Dilihatnya Lam-koay dan Pak-koay mencurahkan pandangannya kepada Siau Yau-cu. Jelas kedua tokoh itu mempunyai kesan bahwa Siau Yau-cu merupakan musuh yang tak boleh dipandang ringan.

Wajah Tay Ih siansu pun makin serius. Matanya melekat kepada pedang Siau Yau-cu.

Saat itu suara nyanyian gereja dan musik rombongan Beng-gak masih tetap mengiakan-ngikan tak karuan.

Sesaat kemudian tampak Siau Yau-cu mulai mengangkat pedangnya pelahan-lahan. Sekali melangkah maju, pedang berkiblat bagai kilat merekah angkasa dan tahu-tahu orangnya sudah mundar ke tempat semula lagi. Maju mainkan pedang dan menyurut mundur kembali ke tempatnya semula itu, dilakukan hanya dalam waktu sekejap mata.

Gebrak pertama itu dilakukan cepat sekali, tanpa mengeluarkan suara apa-apa dan tanpa terjadi benturan senjata .

Tapi ketika Siu-lam berpaling memandang Tay Ih siansu, terkejutnya bukan kepalang. Pejabat ketua Siau-lim-si itu masih tegak berdiri dengan rentangan tongkatnya. Tapi pada lengan jubahnya yang gombyor itu berhias dengan lubang memanjang sampai empat lima dim. Samar-samar tampak bekas darah pada lengannya.

Jelas bahwa serangan pertama dari jago pedang Bu-tong-pay itu telah berhasil melukai lengan Tay Ih siausu.

Siu-lam kerutkan alis, pikirnya, “Sejak mendapat pelajaran ilmu pedang dari Tan lo-cianpwe dan ilmu pedang Tat-mo-kiam dari Kak Bong taysu, sampai sekarang aku belum mendapat lawan untuk berlatih. Mengingat Siau Yau-cu itu digelari sebagai dewa pedang, ilmu pedangnya tentu hebat sekali. Mengapa tak kuhadapinya untuk menguji ilmu pedang yang telah kupelajari itu?”

Gairah hatinya timbul seketika sehingga ia lupa akan segala bahaya. Sambil memutar pedang Pek-kau-kiam, ia segera loncat maju dan tegak berdiri di depan Tay Ih Siansu. Ia meminta ijin kepada ketua Siau- lim-si itu agar diberi kesempatan untuk menghadapi Siau Yau-cu.

“Ilmu pedangnya hebat sekali, Pui sicu….” baru Tay Ih siansu berkata begitu, Siu-lam sudah menukasnya, “Ya, wanpwe memang sudah kenal dengannya. Harap lo- cianpwe jangan kuatir!”

Tay Ih siansu menghela napas, “Jika malam ini dinamakan adu kepandaian, loni memang sudah kalah,” ia mundur beberapa langkah.

Sembilan pasang sikap dan lencangkan pedang ke atas. Siu-lam memberi hormat, “Apakah sejak berpisah dahulu, Siau lo-cianpwe sehat-sehat saja?

Siau Yau-cu menghela napas tetapi tak menyahut.

Siu-lam tertawa dingin, “Lo-cianpwe termasyhur di dunia persilatan sebagai Kim-seng jaman ini. Tetapi mengapa lo-cianpwe begitu mengecewakan, tak menjaga nama dan rela bekerja pada Beng-gak?

Siau Yau-cu murka dan bibirnya gemetar keras tetapi kata-katanya yang sedia diluncurkan itu ditelannya kembali.

Siu-lam heran mengapa jago tua itu tak mau bicara. Sekali lagi ia berseru dengan nyaring, “Apakah lo-cianpwe sudah tuli?”

Sebagai penyahutan, Siau Yau-cu segera menusukkan pedangnya kepada Siu-lam. Gerakannya pelahan-lahan.

Siu-lam segera gunakan jurus Wan-to hoan-hun, dari bawah pedang Pek-kau-kiam dibalikkan menabas ke atas. Tetapi tiba-tiba pedang Siau Yau-cu mengendap ke bawah dan serempak dengan itu bergerak cepat sekali menabas lengan kanan Siu-lam.

Perubahan dari bertahan lalu balas menyerang itu, seolah-olah dilakukan dalam sebuah gerakan yang langsung. Nama Dewa pedang benar-benar layak untuknya.

Siau lam kerutkan alis dan mundur selangkah. Cepat juga Siu-lam bergerak, tetapi pedang Siau Yau-cu ternyata lebih cepat. Sinar berkelebat, hawa dingin membaur dan ketika memeriksa ke bawah, ternyata lengan baju Siu-lam tergurat pecah, darah bercucuran ke tanah.

Lam-koay Shin Ki kerutkan kening dan berseru menanya, “Apakah luka adik itu berat?”

Memang perangai tokoh itu dingin. Walaupun pertanyaan itu bersifat rasa sayang, tetapi nadanya tetap sedingin es.

Siu-lam kerahkan tenaga murni. Tetapi masih dapat menyalur ke tangan. Jadi lukanya itu tak begitu berbahaya. Sahutnya, “Terima kasih toako. Aku masih dapat menempurnya!”

Sehabis berkata ia terus mengangkat pedang lagi dan meluncurlah Pek-kau-kiam dalam jurus Peng-ho-gui-tong atau sungai es mencair.

Jurus itu merupakan salah satu ilmu pedang istimewa dari Bu-tong-pay. Sudah tentu Siau Yau-cu cukup paham. Sebenarnya dengan mudah ia dapat memecahkannya. Tetapi ia terkejut karena ilmu pedang simpanan partay Bu-tong-pay itu yang tak pernah diajarkan kepada orang, dapat dimainkan oleh si anak muda.

Hanya sekejap ia tertegun tetapi pedang Siu-lam sudah menghamburkannya. Dan Siau Yau-cu tak keburu menangkisnya lagi maka terpaksa ia mengisar dua langkah ke samping untuk menghindar.

Dari Tan lo-ciannwe, kakek si dara Hian-song, Siu-lam telah mendapat banyak sekali pelajaran ilmu pedang dari berbagai partay persilatan. Dan karena Tan lo-cianpwe sudah segera menutup mata, maka Siu-lam tak keburu lagi mendapat keterangan dari mana asal-usul pelajaran yarg diterimanya itu. Dia hanya tahu menggunakan tetapi tak tahu asalnya.

Maka begitu melihat Siau Yau-cu menghindar, ia segera merubah gerakan pedangnya dengan gerak menabas, Dan tanpa disadari gerak itu termasuk jurus ilmu pedang istimewa dari partay Kun-lun-pay yang disebut Loh-jit-sia-ciau atau Mata condong ke barat. Jurus yang khusus untuk mengejar musuh. Cepat bagai kilat menyambar sehingga sekalipun seorang jago sakti juga sukar untuk menghindarkan serangan itu.

Mata Siau Yau-cu yang tajam segera mengetahui bahwa pedang anak muda itu sebuah pedang pusaka yang dapat menabas senjata musuh. Ia tak berani menangkis dan terpaksa menyurut mundur tiga langkah.

Tetapi bagaimanapun juga, Siau Yau-cu adalah tokoh tua yang digelari sebagai seorang Dewa pedang jaman itu. Dua buah serangan lawan, telah menyadarkan pandangannya. Ia tak boleh memandang rendah kepada anak muda itu. Maka sebelum anak muda itu lancarkan serangan yang ketiga, cepat ia mendahului menyerangnya. Sekaligus itu sebuah jurus yang mengandung tiga tusukan. Menusuk tiga bagian tubuh yang berbahaya.

Sekarang berbaliklah posisinya. Siu-lam terpaksa menarik pedangnya untuk melindungi diri. Dengan begitu ia berbalik menjadi pihak yang diserang lagi.

Siau Yau-cu telah lancarkan jurus ganas. Dan walaupun memiliki berbagai ilmu pedang istimewa, tetapi dalam hal tenaga dan pengalaman, Siu-lam kalah jauh sekali. Setelah sepuluh jurus ia terdesak dan tak mampu melakukan serangan balasan lagi.

Melihat itu gelisahlah Tay Ih siansu. Segera ia melangkah hendak mengganti. Tetapi pedang Siau Yau-cu mencurahkan laksana hujan lebat. Anginnya menghambur sampai beberapa langkah sehingga Tay Ih siansu tak dapat mencari kesempatan untuk mengganti Siu-lam.

Tiba-tiba Lam-koay berpaling kepada Pak-koay, serunya, “Gelar Dewa pedang itu memang layak diberikan kepada Siau Yau-cu. Kukuatir adikku itu bukan tandingannya!”

“Mungkin dalam sepuluh jurus lagi dia tentu tak kuat bertahan!” sahut Pak-koay Ui Lian.

Tapi Lam-koay tertawa dingin, “Ah, belum tentu. Siau Yau-cu itu hanya mengandalkan tenaga dalamnya untuk memperoleh kemenangan….” Tiba-tiba Siu-lam menggembor keras. Pedang Pek-kau-kiam tiba-tiba melancar dahsyat. Dari bertahan ia berganti mengirim serangan balasan. Itulah jurus Jiau-to-co-hoa yang istimewa saktinya. Laksana bunga api pecah berhamburan di udara, seketika Siau Yau-cu menjadi kaget dan mundur.

Sayang Siu-lam belum selesai memahami ilmu pedang istimewa itu. Pada saat ujung pedang sudah membayangi dada lawan, ia tak mau meneruskan menusuk tapi menghentikannya.

Siau Yau-cu tertegun. Sesaat kemudian ia baru menyerang menabas lengan Siu-lam dengan jurus Hun-hoa hud-liu atau Menyiak bunga mengebut pohon itu.

Siu-lam terdesak mundur selangkah lagi.

“Berhenti!” tiba-tiba terdengar teriakan melengking dari arah belakang. Nadanya tajam sekali sehingga telinga orang seperti tertusuk benda tajam.

Siau Yau-cu dan Siu-lam sama-sama berhenti.

Ternyata yang berseru itu adalah wanita baju kuning atau ketua Beng-gak. Ia menghampiri dengan langkah yang lemah gemulai. Goyang pinggulnya, memikat mata.

Siau Yau-cu menyisih ke samping memberi jalan, ternyata wanita baju kuning itu berhenti di depan Siu-lam. Ditatapnya wajah anak muda itu tajam, tanyanya, “Siapa yang mengajarkan kau ilmu pedang yang kau lancarkan tadi?”

“Jika aku menolak memberi keterangan?” jawab Siu-lam.

Ketua Beng-gak itu tertawa dingin, “Segala ucapanku, tak pernah orang berani membentak. Jika kau berani, cobalah saja. Tapi jangan kau menyesal nanti. Karena sekalipun kau akan memberitahukan, tetap sudah terlambat….”

Siu-lam tertawa, “Aku paling-paling hanya mati? Apakah yang harus kutakutkan?”

Wajah wanita baju kuning tiba-tiba menampilkan kemarahan, “Engkau kepingin mati? Ah, jangan harap engkau dapat menikmati kematianmu dengan enak!”

Sejenak Siu-lam merenung, lalu katanya:

“Kupercaya, bengcu tentu dapat membuat diriku mati tidak, hidup pun tidak! Tetapi harap bengcu menyadari, bahwa aku tak suka dan tak mau tunduk di bawah ancamanmu! Karena kenal akan jurus permainan pedangku tadi, bengcu pasti mengetahui sumbernya. Jika bengcu ingin mengetahui siapa yang mengajarkan ilmu pedang itu padaku, aku pun mengharap bengcu meluluskan beberapa pertanyaanku. Tetapi pertempuran malam ini bagaimanapun juga, harus dilangsungkan sampai ada yang menang dan kalah. Karena bengcu tak mengungkat hal itu, kamipun terpaksa akan bertempur sampai mati. Namun kalah menang itu bukanlah kekuasaan manusia. Harap bengcu suka merenungkan ucapanku ini. Dan ketahuilah, bahwa ancaman bengcu itu, tak mungkin akan membuat hatiku menyerah!”

Wanita baju kuning itu menganggukkan kepalanya, “Di antara angkatan anak muda, belum pernah ada yang berani bicara padaku seperti kau. Walaupun kata-katamu itu sudah harus mendapat hukuman, tetapi kata-katamu itu cukup beralasan!”

Tampaknya wanita itu berumur dua puluhan tahun lebih. Tetapi nadanya yang begitu angkuh, tak sesuai dengan umurnya.

“Kalau begitu, bengcu meluluskan?” tanya Siu-lam.

Sejenak wanita baju kuning memandang ke sekeliling, kemudian berkata, “Semua orang yang berada di sini tak mungkin hidup lagi sampai jam tiga malam ini. Biarlah mereka mendengarkan keteranganmu!”

Siu-lam tersenyum, ujarnya, “Yang kumainkan tadi adalah jurus Jiau-toh-coa-hoa. Tentulah bengcu paham juga bahwa jurus itu merupakan jurus untuk menundukkan musuh. Tetapi rasanya bengcu tentu lebih paham dan tahu di mana kekurangan-kekurangan permainanku tadi!”

“Benar!” sahut wanita baju kuning itu, “memang yang engkau mainkan itu jurus Jiau-toh-co-hoa. Di samping masih banyak gerak perubahannya yang engkau kurang mahir, juga jurus itu masih ada kelanjutannya yang kaya dengan gerak perubahan indah!”

“Entah dari manakah asalnya ilmu pedang itu?” tanya Siu-lam.

Wanita baju kuning tertawa dingin, “Ilmu pedang itu merupakan ilmu pedang nomor wahid dalam jaman ini. Sudah tentu tidak sembarangan orang dapat beruntung mendapatkannya!”

Diam-diam Siu-lam membatin, “Jika jurus itu bukan berasal dari partai persilatan yang manapun juga, tentu berasal dari seorang sakti yang menciptakannya sendiri.”

Wanita baju kuning itu berkata pula, “Pada masa sekarang, kecuali aku, seharusnya tak ada orang lain lagi yang mampu memainkan ilmu pedang itu. Entah dari mana engkau memperoleh pelajaran itu?”

Teringat akan kakek Tan yang telah terkubur dalam tanah salju, hatinya berduka. Menengadah ke atas, ia menghembuskan napas, “Seorang kakek she Tan tetapi entah siapa namanya….”

“Mengapa tidak menanyakan?” tegur si wanita baju kuning.

“Kakek itu keras kepala sekali. Apa yang tak dikatakan, percuma saja hendak menanyakan. Tetapi kalau dia hendak menyuruh dan kau berani membantah, celakalah engkau!” kata Siu-lam.

“Tetapi engkau tentu masih ingat rupanya, bukan?”

Siu-lam menghela napas perlahan, ujarnya, “Dia seorang kakek yangmenderita. Sekujur tubuhnya penuh dengan luka dan tak dapat diobati lagi. Seorang tua yang sudah lanjut usianya dan dirundung sakit, tentu menimbulkan kesan bahwa setiap saat dia dapat meninggal dunia. Tetapi dia memiliki ilmu kesaktian yang tinggi dan pengalaman yang luas. Dia memang tak mau memberitahukan kepada sebuah rahasia dari penyakit yang dideritanyaselama berpuluh-puluh tahun itu. Memang suatu hal yang tak masuk akal tetapi nyatanya memang begitu. Separuh tubuhnya sudah lumpuh, setiap hari ia harus keraskan hati untuk menderita siksaan melakukan penyaluran darah….”

Tiba-tiba wanita baju kuning itu menengadah memandang lagit. Tanpa memandang Siu-lam ia berseru, “Bukankah wajahnya terdapat sebuah bekas luka berat?”

“Ya, memang ada dan agaknya bekas luka senjata tajam. Bekas luka itu hampir menyelubungi separuh mukanya. Di kala menderita luka dulu dia tentu sangat menderita sekali!”

Wanita baju kuning yang berwajah dingin itu tetap memandang langit, lalu berseru lagi, “Teruskan ceritamu! Selama dua puluh tahun, baru sekali ini aku mempunyai kesabaran untuk mendengar orang bercerita!”

“Tiap hari penyakitnya itu tentu kambuh dan apabila terus kambuh, dia seperti mati. Dalam saat-saat itu, sekalipun orang yang tak mampu menyembelih ayam saja, tentu dapat membacoknya mati….”

Siu-lam berhenti.

“Teruskan….!” seru wanita itu.

“Sebenarnya pertemuanku dengan Tan 1o-cianpwe itu hanya secara kebetulan karena sebelumnya kami tak saling kenal. Dia telah mengajarkan banyak sekali ilmu kesaktian kepadaku. Justru Jiauw-toh-co-hoa tadi, pun Tan lo-cianpwe yang mengajarkan. Sayang aku tak dapat mengingat semua karena sebelum sempat memahami, beliau sudah keburu menutup mata!”

“Dimana dia dikubur?”

Siu-lam terdiam. Beberapa saat kemudian baru kedengaran ia berkata:”Maaf, hal itu terpaksa aku tak dapat memberitahukan. Tan lo-cianpwe benar-benar seorang manusia yang ajaib. Memiliki kepandaian yang sakti tetapi ia tak dikenal oleh kaum persilatan. Mempunyai pengetahuan tinggi dalam ilmu pengobatan tetapi tak dapat menyembuhkan lukanya sendiri. Mungkin pada masa sekarang, tiada seorangpun yang tahu asal-usulnya!”

Tiba-tiba wanita baju kuning berpaling dan berkilat-kilat menatap Siu-lam, ujarnya, “Benar, yang mengetahui tentang riwayatnya, mungkin hanya aku seorang!”

“Akupun mempunyai anggapan begitu juga!”

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, “Engkau cukup cerdik! Sayang jiwamu hanya tinggal beberapa jam saja. Sekalipun engkau akan kubunuh yang terakhir sendiri tetapi tetap engkau tak dapat menikmati matahari esok pagi!”

Siu-lam tertawa tawar, “Mati hidup, sudah tak kupikirkan lagi….” Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan dengan pertanyaan, “Sekarang giliranku untuk mengajukan pert anyaan kepadamu!”

“Tanyalah!”

Dengan suara tinggi melantang, Siu-lam segera berseru, “Berpuluh-puluh tahun yang lalu, wanita berkerudung kain hitam yang malang melintang di dunia persilatan dan digelari kaum persilatan sebagai wanita siluman, apakah bukan bengcu sendiri?”

Wanita baju kuning itu mengangguk, “Benar!”

“Bukankah Tan lo-cianpwe itu suheng dari beng-cu sendiri?”

Sepasang mata wanita ketua Beng-gak itu berkilat-kilat tajam lalu menyahut dingin, “Tajam benar penilaianmu!”

“Bukankah beng-cu dan Tan lo-cianpwe itu sama-sama murid dari Lo Hian?” tanya pula Siu-lam dengan nada serius.

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, “Engkau dapat menebak dengan jitu semua. Rasanya tak perlu harus kujawab lagi!”

Sekonyong-konyong ia mengangkat tangan ke atas dan dilambaikan. Serentak berpuluh-puluh anak buah Beng-gak maju bergerak. Siau Yau-cu mempelopori menyerang dengan jurus Pek-sat-lok-gan. Di tangan jago pedang kawakan seperti Siau Yau-cu, jurus Peng-sat-lok-gan atau burung belibis melayang turun ke tanah pasir, telah berubah menjadi sebuah serangan yang dahsyat sekali.

Tring… cepat-cepat Siu-lam gunakan Pek-kau-kiam menangkis lalu menyurut mundur ke tempat Tay Ih siansu, bisiknya, “Kita mundur ke dalam barisan Lo-han-tin. Kerahkan seluruh kekuatan barisan untuk menghadapi pertempuran yang menentukan nanti!”

Belum Tay Ih menyahut, tiba-tiba dadanya terhunjam sebuah tinju sehingga ia terhuyung lima langkah. Untung sebelumnya ia sudah bersiap lebih dulu. Sekalipun terpukul berat tetapi tidak sampai terluka dalam.

Siu-lam segera lancarkan jurus Sing-ho-to-kwa atau Bintang lima sakti terjungkir untuk menyerang Su Bo-tun yang memukul Tay Ih siansu itu, sambil berseru memperingatkan ketua Siau-lim-si, “Lo-siansu, harap hati-hati terhadap pukulan Bu-ing-sin-kun dari Pek Co-gi. Dia bertubuh pendek gemuk, mudah dikenali….”

Belum selesai berkata, terdengar Pak-koay Ui Lian mendengus dingin dan tubuhnya tergetar. Jelas ia telah menerima sebuah pukulan Bu-ing-sin-kun dari jarak jauh.

Pukulan itu telah menimbulkan kemarahan Pak-koay. Dengan menggembor keras segera ia balas menghantam. Hebat benar pukulannya itu. Segulung hawa dingin yang dahsyat segera melanda.

Melihat kedahsyatan pukulan Pak-koay, seketika timbullah pemikiran dalam hati Siu-lam, “Beng-gak telah kerahkan kekuatan untuk menggempur Siau-lim-si. Pertempuran malam ini, kalah atau menang, tentu akan menimbulkan pembunuhan yang ngeri. Jika dengan ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam ajaran Kak Bong taysu, aku bersatu padu dengan kesaktian kedua tokoh aneh itu, lalu mengajak musuh bertanding satu lawan satu, mungkin dapat menyelamatkan pembunuhan besar-besaran ini….”

Baru ia berpikir begitu, wanita baju kuning sudah turun tangan. Sekali tangannya menampar serangkum tenaga halus menyongsong pukulan dingin Hian-peng-ciang dari Pak-koay.

Dalam pada itu Su Bo-tun pun gunakan gerak kaki Chit-seng-tun-heng untuk menyelinap dari tusukan Siu-lam, lalu menerjang Tay Ih.

Suara musik yang menusuk telinga tadipun melengking lagi. Kelima barisan aneka manusia aneh dari Beng-gak segera bergerak menyerbu. Melihat itu Lam-koay Shin Ki menggembor keras dan lepaskan sebuah pukulan panas Cek-yan-ciang ke arah si wanita baju kuning.

Wanita baju kuning mendengus dingin. Ia kebutkan tangan kiri untuk menangkis. Lalu dengan kedua buah jari tangan kanan ia membuat gerakan menutuk dari jauh kepada Lam-koay.

Lam-koay Shin Ki, manusia aneh yang berwatak angkuh dan bersikap dingin, begitu melihat wanita baju kuning itu menutuk dengan jari, wajahnya serentak berubah dan buru-buru loncat ke samping.

Melihat itu Siu-lam terkejut dalam hati. Mengapa Lam-koay yang sedemikian saktinya jerih juga terhadap ketua Beng-gak itu? Kalau tidak dahulu pernah menderita kekalahan, tentu tak mungkin Lam-koay begitu ketakutan. Demikian pikirnya.

“Kita mundur ke dalam gereja!” seru Tay Ih.

Melihat barisan anak buah Beng-gak sudah bergerak, Siu-lam menyadari bahwa ketegangan sudah meruncing benar-benar. Pertempuran dahsyat segera pecah. Rencananyapun gagal. Karena para paderipun sudah siap tempur, akhirnya Siu-lam memutuskan, biarlah mereka bertempur. Ia akan bertindak menurut perkembangan.

Dengan keputusan itu, ia mencabut Pek-kau-kiam dan dengan menggembor keras, ia lancarkan jurus Se-lay-co-im atau Suara doa dari barat. Jurus yang dahsyat itu memaksa Siau Yau-cu dan Su Bo-tun mundur.

Menyaksikan permainan pedang anak muda itu, si wanita baju kuning tertarik perhatiannya. Dipandangnya anak muda itu dengan penuh perhatian.

Setelah mengundurkan kedua tokoh sakti, Siu-lam melesat ke samping Lam-koay dan Pak-koay, “Lo-han-tin, barisan Siau-lim-si yang termasyhur sudah siap tempur. Marilah kita masuk ke dalam gereja untuk menunggu perkembangan lebih jauh.”

Kedua tokoh yang angkuh itu, rupanya menyadari bahwa pertempuran malam itu, tak dapat hanya mereka berdua yang mengatasi. Setelah saling bertukar pandang, keduanya segera mundur ke dalam gereja. Sedangkan Siu-lam mengawal di belakang dengan pedang terhunus.

Tiba-tiba terdengar suara genta bertalu memanjang. Suaranya yang bergema nyaring, telah menindas suara nyanyian para paderi dan musik brengsek dari anak buah Beng-gak.

Dari jarak tiga tombak dalam pintu besar gereja, tiba-tiba menyala sebatang obor besar. Sinarnya yang terang-benderang meliputi dua tombak jauhnya.

Dua belas paderi berjubah kelabu, siap berbaris dalam bentuk PAT atau segi tiga. Wajah mereka tampak keren (serius) sekali. Yang enam orang yang mencekal tongkat sian-ciang dan yang enam orang bergolok kwat-to. Ditimpali cahaya obor, golok mereka itu berkilat-kilat menyilaukan mata.

Begitu rombongan Tay Ih siansu masuk, barisan itu segera menyisih memberi jalan. Ternyata barisan di belakang itu masih terdapat berpuluh-puluh batang obor yang meliputi sejauh empat puluh tombak. Pemandangan saat itu menyerupai lautan obor yang tiada tampak ujungnya.

Obor dan barisan paderi itu, menempati jarak tertentu secara teratur. Berpuluh-puluh sosok tubuh dan sinar golok dalam suatu barisan besar yang teratur rapi dan rapat, benar-benar menimbulkan rasa seram dan berwibawa.

Bahkan Lam-koay dan Pak-koay, tokoh yang aneh dan angkuh, ketika menyaksikan barisan Siau-limisi saat itu, mau tak mau mengagumi juga.

Demikian juga dangan wanita ketua Beng-gak. Ia terkesiap melihat keperbawaan barisan Siau-lim-si. Segera ia memberi isyarat agar kelima barisan Beng-gak itu berhenti dulu.

Setelah mengamati barisan Siau-lim-si beberapa jenak, wanita baju kuning itu melambai ke kedua muridnya supaya datang.

Nona baju biru dan baju merah bergegas menghampiri suhunya, “Apakah yang hendak suhu perintahkan?”

Wanita baju kuning itu menghela napas pelahan, serunya, “Dengan persiapan itu jelas bahwa Siau-lim-si sudah bertekad melawan sampai hancur binasa. Kemunculan kedua Lam-koay dan Pak-koay membantu Siau-lim-si itu, sungguh di luar dugaan. Barisan Lo-han-tin sudah lama termasyhur sakti. Ternyata pertempuran malam ini tak semudah seperti yang kukira. Segeralah kalian siapkan Chit-tok-sin-tong (tabung berisi tujuh jenis racun) Begitu berhasil menyusup ke dalam barisan mereka, segera nyalakan dupa Bi-sin-hiang (dupa pelenyap kesadaran). Serang dengan ganas agar nyali mereka runtuh baru kemudian hancurkan barisan Lo-han-tin mereka!”

Dengan hormat kedua nona itu mengiyakan.

“Walaupun pemuda yang bersenjata pedang itu tak berapa sakti, tapi dia banyak akal siasat dan memiliki permainan pedang yang luar biasa. Rupanya seperti dia yang memegang peranan di belakang layar. Jika bertemu dengan anak muda itu, jangan dilepas begitu saja!” kata ketua Beng-gak itu pula.

Saat itu Tay Ih siansu bersama Siu-lam dan rombongannya, telah masuk sejauh lima tombak, tapi ternyata pihak Beng-gak masih belum mulai menyerang.

Karena heran, ia berhenti dan berpaling ke belakang. Tampak barisan Beng-gak membawa sesuatu yang aneh. Tangan mereka mencekal senjata tetapi tangan kiri masing-masing membawa sebuah benda sebesar telur itik yang hampir setengah meter panjangnya.

Tiba-tiba genta bertalu dengan nyaring sekali. Barisan Lo-han-tin segera bergerak. Kiranya tiga kali bunyi genta itu, merupakan tanda komando barisan. Barisan paderi itu makin cepat bergerak dan dalam waktu beberapa kejap saja mereka sudah lenyap. Pintu yang bermula penuh dengan barisan garang, saat itu penuh dengan bayangan paderi Siau-lim-si yang bergerak-gerak.

“Toako, harap perlahan dulu, aku hendak mohon keterangan,” bisik Siu-lam kepada Lam-koay Shin Ki.

“Mengapa?” Lam-koay berhenti. “Toako banyak pengalaman, kiranya tahu benda apakah yang dibawa anak buah Beng-gak itu?”

Sejenak Lam-koay lepaskan pandangan ke arah rombongan Beng-gak, kemudian jawabnya, “Seperti semacam dupa wangi!”

“Hm, apakah mereka hendak membius paderi Siau-lim-si dengan dupa wangi?” Siu-lam heran.

“Lo Hian si hidung kerbau itu memang pintar menciptakan yang aneh-aneh. Karena budak perempuan itu anak muridnya, tentu menerima ilmu pelajarannya juga!”

“Sudah beratus tahun Siau-lim-si merupakan pimpinan dunia persilatan di Tiong-goan. Sekali-kali bukan setiap paderi Siau-lim-si itu sakti, tetapi rata-rata mereka memiliki kepandaian kiranya mampu untuk menahan serangan barisan Beng-gak itu. Apalagi Siau-lim-si telah menpersiapkan barisan Lo-han-tin. Jika hendak menyerbu Siau-lim-si, Beng-gak tentu harus membayar mahal. Tetapi celakalah jika mereka menggunakan akal licik, membius dulu, baru kemudian menyerang, kita tentu kalah!” Kata Siu-lam.

Lam-koay tertegun sejenak, ujarnya, “Tentang ilmu obat-obatan, aku kurang paham.”

“Maksudku apakah toako tak dapat menemikan akal untuk menghadapi siasat mereka itu?” tanya Siu-lam.

Lam-koay Shin Ki gelengkan kepala, “Ah, bo hwat… bo hwat….”

Bo hwat artinya tiada berdaya lagi.

Saat itu Tay Ih siansu dan rombongannya pun berhenti. Mereka memandang ke arah rombongan anak buah Beng-gak yang membawa benda aneh itu. Wajah mereka mengerut gelisah. Apa yang ditanyakan Siu-lam itu, pun didengarnya. Dan mereka juga tidak mempunyai daya untuk menghadapi serangan rombongan Beng-gak itu.

Tiba-tiba Siu-lam berpaling kepada Tay Ih siansu dan bertanya, “Apakah barisan Lo-han-tin ini dapat bergerak maju mundur?”

Sahut Tay Ih siansu, “Selain gerak perubahan di dalam menghadapi serangan musuh, Lo-han-tin pun mampu bergerak dengan leluasa menurut perintah yang dikehendaki!”

“Bagus!” Seru Siu lam.

Tay Ih siansu menang sudah mempunyai kesan baik terhadap anak muda itu. Namun ia tak tahu apa yang direncanakan Siu-lam saat itu. Maka ia segera menanyakan apakah Siu-lam sudah mempunyai rencana untuk menghadapi serangan dupa pembius barisan Beng-gak.

“Jika mereka memang hendak menggunakan cara keji itu, memang sukar untuk kita larang. Kita hanya harus mencari jalan untuk menggagalkan siasat mereka itu!” kata Siu-lam.

Tay Ih siansu mendesak agar pemuda itu segera mengatakan apa rencana yang telah disiapkan.

Sejenak merenung Siu-lam berkata dengan berat, “Adakah rencanaku ini dapat berhasil masih sukar dikata. Tetapi tiada jeleknya kita coba juga. Harap lo-siansu segera mengeluarkan perintah. Demi menyelamatkan kematian yang sia-sia. Lo-han-tin mundur dan perlahan-lahan memencar. Menggunakan kesempatan barisan sedang beristirahat itu, sebagian dari anggota barisan itu supaya mempersiapkan air itu kita akan memadamkan api Yalah api dari dupa yang mereka nyalakan itu. Adakah cara ini dapat berhasil atau tidak, aku tak berani memastikan. Tetapi daripada tiada cara apa-apa, baiklah kita coba cara itu!”

Tay Ih siansu menghela napas, “Walaupun cara itu bukan buah pikiran baru, tetapi dalam saat-saat yang genting, Pui sicu dapat menemukannya, jelas menandakan sicu memiliki kecerdasan yang melebihi orang biasa. Baiklah loni segera akan mengeluarkan perintah supaya kedua sute yang mengepalai barisan itu segera melaksanakan rencana itu!”

Pada saat itu kelima barisan Beng-gak yang terdiri dan bermacam-macam manusia aneh, mulai bergerak maju. Tangan kanan mereka mencekal senjata dan tangan kiri mengacungkan sebuah benda yang mengeluarkan asap. Mereka berbaris dengan rapi dalam lima jajaran menurut pakaian seragam masing-masing barisan. Selekas wanita baju kuning memberi perintah, kelima barisan itu segera akan menyerbu.

Tetapi si wanita baju kuning masih enak-enak memandang ke langit. Mulutnya berkomat-kamit bicara seorang diri sedang dua buah jari tangan kanannya menggurat-gurat ke atas.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 29**

SIU LAM segera mendesak Tay Ih siansu supaya segera memerintah rombongan paderi lekas mempersiapkan air, “Kelima barisan dengan lima macam pakaian seragam itu, tentu ada maksudnya. Wanita baju kuning itu entah sedang merancang rencana apa. Tetapi yang jelas pembagian kelima macam serangan dari barisan Beng-gak itu tentu juga merupakan sebuah barisan yang hebat. Jika kita tunggu sampai mereka bergerak menyerang dengan membaurkan asap pembius itu, dikuatirkan kita akan hancur semua!

Belum habis Siu-lam bicara, tampak Tay Hian Siansu memimpin berpuluh-puluh paderi berlari-larian mendatangi. Setiap orang menenteng sebuah ember terisi air.

Wanita baju kuning itupun hentikan gerakan tangannya. Kini ia memandang ke arah barisan Lo-han-tin dan perlahan-lahan mulai mengangkat tangannya.

Tay Hian siansu yang telah tiba di samping Tay Ih siansu segera memberi laporan, “Telah kukerahkan delapan puluh anak murid angkatan kedua untuk mengambil air. Kini mereka sudah siap. Harap suheng segera memberi perintah.”

“Suruh mereka lekas naik ke atas titia. Jika barisan musuh mau bergerak menyerbu, siramkan ember air itu kepada benda berasap yang mereka pegang itu!”

Tay Hian mengiyakan lalu memimpin rombongan jago-jago Siau-lim-si dari angkatan ke dua itu menyongsong barisan musuh.

Pada saat itu, tangan wanita baju kuning digerakkan dan kelima barisan Beng-gak segera maju menyerbu Lo-han-tin.

Melihat itu Siu-lam segera minta Tay Ih siansu dan rombongan masuk ke dalam barisan Lo-han-tin, sedang ia sendiri hendak membantu rombongan Tay Hian siansu tadi.

Tetapi Tay Ih siansu mencegah, “Tay Hian sute dan rombongan paderi itu sudah membawa ember air untuk menyiram musuh. Kiranya tak perlu sicu membantu, karena kalau sampai sicu terputus hubungan, bukankah pihak kita akan kehilangan tenaga yang penting?”

Dengan kata-kata itu jelas Tay Ih siansu telah menganggap Siu-lam sebagai otak yang memimpin pertahanan Siau-lim-si.

Diam-diam Siu-lam mendengus, “Hm, kamu paderi-paderi Siau-lim-si, memang selalu menjunjung kebajikan saja. Menghadapi musuh yang licik dan ganas, harus harus menggunakan cara yang ganas juga. Sekali kesempatan itu hilang, kita tentu akan mengalami kekalahan total.”

“Sekalipun paderi-paderi Siau-lim-si itu berkepandaian tinggi, tetapi mereka tak paham akan hal dan tipu muslihat. Maka dalam menghadapi keadaan seperti saat ini, tentu kurang cepat menyesuaikan diri. Maksud wanpwe, silahkan siansu memimpin barisan Lo-han-tin, wanpwe yang menghadapi setiap perubahan!”

Setelah berpikir sejenak akhirnya Tay Ih setuju. Setelah itu, Siu-lam meminta kepada Lam-koay dan Pak-koay supaya beristirahat dulu. Setelah itu, Siu-lam terus loncat ke muka menyusul rombongan Tay Hian.

Pada saat itu barisan Beng-gak sudah menyerbu Lo-han-tin. Di bawah penerangan dari berpuluh-puluh obor yang nyala terang benderang, tampak sinar golok berkilat-kilat menyambar kian kemari ditimpah oleh deru angin dari tongkat yang menabur seperti hujan mencurah. Pertempuran dahsyat telah mulai….

Lo-han-tin bergerak-gerak maju mundur dan berputar-putar seperti roda. Paderi yang bertempurpun sering berganti tempat.

Tetapi barisan Beng-gak itupun juga mempunyai gerak perubahan yang tertentu. Tiga orang maju setelah bertempur sampai duapuluh jurus mereka menyisih ke dua belah samping lalu mundur. Gelombang orang baru segera maju menyerang. Demikian selanjutnya gelombang demi gelombang, silih berganti mereka maju dan mundur.

Dengan cara ganti berganti yang bertempur itu, pertempuran berjalan amat seru. Anak buah Lo-han-tin telah dipesan Tay Ih siansu, dalam bertempur dengan musuh harus mendahului merebut posisi untuk menguasai penyerangan. Dan pada waktu bertempur harus menutup pernapasan untuk menghindari asap bius.

Diam-diam Siu-lam terkejut melihat gerakan Lo-han-tin yang sedemikian mengagumkan itu. Oleh karena ia harus melalui barisan tersebut, maka gerakannya menyusul Tay Hian siansu tadi terpaksa agak terlambat. Mencapai empat lima tombak saja, ia harus menggunakan waktu sepeminum teh lamanya.

Bluk…. tiba-tiba ia mendengar dua sosok tubuh rubuh. Dan ternyata dua orang paderi Siau-lim-si menjadi mayat tanpa kepala karena kepalanya ditabas oleh manusia-manusia setan dari barisan Beng-gak.

Ternyata asap dupa pembius itu makin lama makin tebal. Walaupun anggota Lo-han-tin dapat menguasai penyerangan, tapi akhirnya paderi-paderi itu tak kuat harus menutup pernapasan terlalu lama. Sekali menyedot asap, rubuhlah mereka.

Karena asap itu mcmperoleh hasil, anggota barisan Beng-gak menjadi lebih bersemangat. Kini mereka bersuit-suit sambil menyerang. Suitan mereka bernada aneh, macam binatang yang terluka.

Bluk, bluk, bluk… susul-menyusul rubuhlah paderi-paderi anggota Lo-han-tin itu dengan berlumuran darah. Dalam beberapa kejap saja lima belas orang paderi telah tewas. Mereka rubuh sendiri baru kemudian ditabas oleh manusia setan dari barisan Beng-gak.

Anggota barisan Lo-han-tin itu terdiri dari murid Siau-lim-si angkatan kedua dan ketiga yang memiliki kepandaian tinggi. Apalagi barisan itu mempunyai sistim bertempur secara bergilir. Maka walaupun telah jatuh berpuluh-puluh korban, barisan itu masih tetap hebat. Betapapun barisan Beng-gak telah mengganas, namun mereka sulit untuk mendapat kemenangan secara cepat.

Tapi mau tak mau karena mayat-mayat bergelimpangan makin menumpuk, gerakan Lo-han-tin menderita rintangan juga. Poros tengah barisan mulai tampak tak lancar lagi. Jika paderi Siau-lim-si tidak bertekad hendak menyerahkan jiwa, tentu barisan itu sudah sejak tadi pudar.

Menyaksikan keadaan itu, Siu-lam segera berteriak kepada Tay Hian siansu, “Lo siansu, mengapa tak lekas-lekas menyerbu? Apakah hendak menunggu kalau barisan Lo-han-tin sudah pecah?”

Dia hanya menuruti kekuatiran hatinya tetapi tak mengerti keindahan dari barisan Lo-han-tin. Memang Lo-han-tin mempunyai rahasia kebagusan tersendiri. Sekali gerak, maka seluruh barisan segera bergerak dan berubah. Makin dekat musuh, gerak perubahan itu makin cepat dan banyak ragamnya….

Sebenarnya Tay Hian juga mengerti akan perubahan-perubahan barisan Lo-han-tin, tetapi dia pun tak berdaya untuk menerobos maju mendekati barisan Beng-gak. Memang diapun tak kurang sedihnya melihat kerusakan yang diderita Lo-han-tin itu. Dan ketika mendengar seruan Siu-lam yang setengah mendamprat itu, hatinya makin bingung. Segera ia berkata kepada seorang murid angkatan kedua yang memimpin barisan depan, “Lekas tarik mundur barisan agar aku dapat menghancurkan asap mereka, baru nanti kalian bergerak maju lagi!”

Sekedar supaya memperoleh gambaran yang lebih jelas, baiklah kami terangkan di sini. Barisan Lo-han-tin itu terdiri dari berpuluh-puluh lapis regu. Regu yang terkecil jumlahnya terdiri dari delapan belas orang. Sedang regu yang paling besar meliputi jumlah seratus delapan orang.

Untuk menghadapi Beng-gak Tay Ih siansu telah kerahkan delapan ratus paderi. Suatu hal yang belum pernah terjadi dalam sejarah kehidupan Siau-lim-si selama ini. Dan untuk melancarkan gerakan barisan, Tay Ih telah membagi menjadi lima rombongan. Setiap rombongan dipimpin oleh seorang dan kelima rombongan itu diketuai oleh seorang komando.

Kepala rombongan pertama ketika mendengar seruan Tay Hian, segera menghentikan gerak barisan. Karena barisan muka berhenti, seluruh barisanpun ikut berhenti. Mereka segera mundur kedua belah ke samping.

Melihat itu barisan Beng-gak segera mendesak maju. Dan saat itu Tay Hian siansu tak mau menyia-nyiakan tempo lagi. Dengan menggembor keras ia mempelopori menyiramkan air dalam ember ke arah musuh.

Barisan Beng-gak itu terkejut ketika kepala dan muka mereka basah kuyup dengan air dan dupa menyala yang mereka pegang, padam seketika!

Tindakan Tay Hian itu segera diikuti oleh rombongannya. Mereka serempak menyiramkan air dalam ember yang dibawanya. Dan barisan Beng-gak seperti ditimpah hujan lebat. Dupa yang mereka bawa, padam asapnya.

Menyaksikan hal itu, diam-diam Siu-lam tersenyum girang, “Ah, tidak kira dengan cara yang begitu sederhana, barisan Beng-gak telah dapat digagalkan rencananya.”

Baru ia berpikir begitu, tiba-tiba dua orang anak buah Beng-gak menyerbunya dan menyerang dari kanan kiri. Tetapi Siu-lam sudah siap sedia. Mundur setengah langkah, ia menyabat dengan pedangnya. Tring… terdengar dering senjata beradu, disusul dengan muncratnya darah ke udara. Kedua manusia setan anak-anak buah Beng-gak itu terbelah menjadi dua!

Semangat Siu-lam makin berkobar. Sambil memutar pedang, ia menerjang maju. Dalam pertempuran malam itu, ia menyadari bahwa dalam menghadapi musuh yang ganas, ia harus bertindak dengan ganas juga.

Pedang Pek-kau-kiam yang tajam tiada taranya, dan permainan pedangnya yang serba aneh telah membuat Siu-lam laksana seekor banteng mengamuk. Dalam sekejap mata saja dia sudah berhasil melukai belasan orang anak buah Beng-gak.

Barisan Lo-han-tin yang bergerak mundur tadi, demi menyaksikan kegagahan Siu-lam, seketika timbullah lagi semangatnya. Segera mereka membentuk diri dalam formasi barisan Lo-han-tin lagi.

Terdengar Siu-lam menggembor keras dan dua anak buah Beng-gak menjadi korban. Setelah itu Siu-lam berkisar menghampiri ke muka Tay Hian, serunya pelahan, “Losiansu ternyata para paderi Siau-lim-si amat gagah berani dan tak gentar menghadapi maut. Menilik gelagat, kita tentu dapat menahan serangan musuh. Satu-satunya yang dikuatirkan ialah apabila musuh menyalakan dupa pembius itu lagi!”

Dalam pertempuran yang amat berisik itu, tetap Tay Hian dapat menangkap seruan Siu-lam. Sahutnya, “Loni akan mempersiapkan ember-ember air lagi!”

Habis berkata Tay Hian terus berputar tubuh dan lari ke dalam gereja untuk mengambil air. Rombongan pengikutnya segera mengikuti.

Amukan Siu-lam memang hebat sekali. Sebagian besar anak buah Beng-gak telah terluka di bawah tabasan anak muda itu. Dan yang lain-lain dapat dihalau mundur oleh paderi Siau-lim-si.

Setelah melihat situasi Lo-han-tin mulai tenang kembali, Siu lam hendak mencari Tay Ih siansu. Akan dimintanya paderi itu agar memerintahkan anak murid Siau-lim-si menyediakan lebih banyak air lagi. Untuk menghadapi musuh yang mungkin akan menyalakan dupa pembius lagi diperlukan seratus paderi yang dipecah msnjadi dua regu dan mengambil air secara bergiliran.

Tetapi baru ia hendak melangkah, tiba-tiba terdengar lengking teriakan dari seorang wanita disusul dengan sesosok tubuh yang melayang turun ke arahnya.

Siu-lam terkejut. Jika pendatang itu ketua Beng-gak sendiri atau si wanita baju kuning tentu ia tak dapat menahan serangannya. Cepat ia memutar Pek-kau-kiam untuk melindungi diri.

Tring….tring….tring… terdengar pedangnya berbenturan dengan satu pedang lain. Siu-lam loncat mundur dan memeriksa pedangnya. Ternyata Pek-kau-kiam itu sedikitpun tidak menderita cacad apa-apa.

Memandang ke muka tampak seorang nona cantik dalam pakaian biru, tegak menghadapinya. Tangan kiri nona itu mencekal sebuah benda macam tanduk rusa yang merah warnanya. Sedang tangan kanan mencekal pedang pusaka Ceng-liong-kiam. Ah, lagi-lagi dia, murid ketua Beng-gak yang merampas pedang Ceng-liong-kiam dari tangannya.

Begitu masuk ke dalam barisan Siau-lim-si, nona baju biru itu segera memutar senjatanya tanduk rusa yang aoeh untuk menangkis serangan dari para paderi. Di samping itu ia lencangkan pedang Ceng-liong-kiam lurus ke muka dada untuk menjaga serangan Siu-lam.

Siu-lam tertawa dingin, “Ho, nyalimu besar sekali, berani masuk ke dalam barisan….”

Nona itu memang hebat kepandaiannya, tetapi menghadapi serangan para paderi Siau-lim-si yang gencar, mau tak mau ia agak kewalahan juga. Cepat-cepat ia berseru kepada Siu-lam, “Suruhlah mereka berhenti menyerang, aku hendak bicara kepadamu!”

Siu-lam hanya menjawab dingin, “Dalam pertempuran, setiap detik, jiwa tentu melayang. Sekali salah hitung, seluruhnya akan gagal semua. Hm, rencanamu itu bagus juga!”

Sambil masih memutar tanduk rusanya untuk menangkis serangan para paderi, nona itu tertawa dingin, “Aku diutus ke sini oleh suhu, jika engkau tak percaya, apa boleh buat.”

Melihat sikap dan nada nona itu serius sekali, tergeraklah perhatian Siu-lam. Ia hendak mengetahui apa yang akan diajukan ketua Beng-gak itu.

“Barisan Lo-han-tin dari Siau-lim-si merupakan barisan nomor satu dalam dunia persilatan. Gerak perubahan dan keindahan barisan itu memang tak sembarang orang mengerti. Walaupun hatiku ingin menyuruh mereka berhenti, tetapi aku tak mempunyai kemampuan untuk menghentikan barisan itu!” sengaja Siu-lam berseru dengan nyaring untuk menyindir nona baju biru itu dan supaya pemimpin barisan Lo-han-tin mendengar juga.

Memang benar. Pemimpin Lo-han-tin mendengar juga dan berpaling memandang Siu-lam lalu mengangkat tangan kanannya ke atas kemudian dikiblatkan ke samping.

Paderi-paderi yang menyerang nona baju biru berkisar ke samping. Sekalipun barisan masih tetap bergerak, tetapi tidak lagi menyerang si nona baju biru.

“Nah, sekarang nona mempunyai kesempatan cukup untuk bicara. Apakah yang hendak engkau katakan?” kata Siu-lam.

Nona baju biru itu kedipkan matanya lalu berkata, “Suhu menyuruh aku menyampaikan sebuah perkataan.”

“Silahkan!”

“Beliau hendak bertanya kepadamu, apakah engkau mau menggabung diri pada Beng-gak?”

Siu-lam menengadahkan kepala, tertawa, “Akupun mempunyai pernyataan, harap nona suka.

“Tanyakanlah kepadanya, apakah dia mau mencukur rambut masuk menjadi biarawati, tinggalkan lumpur kcdosaan, mensucikan diri dalam gereja?”

“Kata-kataku tadi, bukan bergurau!” seru si nona.

“Ucapanku itu pun keluar dengan setulus hatiku,” Siu-lam tertawa.

Nona itu tersenyum, serunya, “Engkau bebas untuk menerima atau menolak. Mengapa engkau mengejek begitu rupa…” dalam pada berkata itu, pedang dipindah ke tangan kiri dan tangan kanan meraba dada bajunya.

Siu-lam amat waspada. Begitu melihat gerakan tangan si nona, cepat-cepat ia jujukan ujung Pek-kau-kiam ke siku lengan si nona, “Harap nona jangan sembarang bergerak!”

Nona itu tertawa mengejek. Sekali kelima jarinya dibuka, ia menjepit sehelai sapu tangan merah.

“Jangan kelewat tegang, bung….!”

“Ha ha,” Siu-lam tertawa, “Terhadap orang Beng-gak, memang aku harus waspada!”

“Karena engkau menolak, aku akan kembali!” seru si nona baju biru.

“Harap nona masukkan sapu tangan nona ke dalam baju, baru nanti kita bicara lagi!”

Betapapun angkuhnya nona itu, tetapi dalam keadaan seperti saat itu, dimana setiap saat para paderi akan menerjangnya dan ujung pedang Siu-lam sudah mengancam ketiga buah jalan darahnya, terpaksa nona itu menurut perintah Siu-lam. Sapu tangannya segera dimasukkan lagi ke dalam baju.

“Hm, sebelum terang tanah nanti, kita toh masih akan melakukan pertempuran maut….” serunya dengan dingin.

Sambil menarik pedangnya, Siu-lam tertawa, “Dengan segala senang hati aku akan melayani kehendak nona!”

“Aku hendak pergi!”

“Silahkan, silahkan!”

“Tetapi para paderi itu masih bergerak di sekelilingku, bagaimana aku dapat keluar?”

“Tadi bagaimana cara nona masuk kemari?” tanya Siu-lam.

“Aku melayang melalui pagar manusia!”

“Ya, ya, benar! Sekarang silahkan nona terbang lagi melalui kepala mereka!” seru Siu-lam.

Nona itu tertawa dingin, “Sekalipun Lo-han-tin itu termasyhur sebagai barisan nomor satu di dunia persilatan, tetapi belum tentu dapat merintangi aku!”

Diam-diam Siu-lam menimang, “Budak perempuan ini tentu mempunyai maksud datang kemari. Sekalipun sudah kucegah agar dia tak dapat menjalankan kclicikannya, tetapi orang Beng-gak itu kaya dengan tipu muslihat yang licik. Terhadap mereka memang tak perlu harus merasa sungkan dan memegang peraturan-peraturan persilatan lagi.”

Cepat ia gerakkan Pek-kau-kiam seraya berseru, “Aku tak percaya kalau nona hanya menyampaikan pesan suhu nona saja. Jika engkau merasa sukar untuk keluar dari Lo-han-tin, lebih baik jangan keluar sajalah!”

Mendengar itu, gelisahlah nona baju biru tersebut. Diam-diam ia mengeluh bahwa rencana nya akan gagal dan ia akan celaka sendiri.

“Keadaan saat ini, kiranya nona tentu sudah mengetahui. Siapa yang bakal mati, nona tentu tak berani memastikan. Jika nona suka mendengar kata-kataku….!” baru Siu-lam hendak melanjutkan kata-katanya, si nona sudah tertawa menukas.

“Ai, bagaimana? Engkau bermaksud hendak menganjurkan aku supaya berpihak kepada Siau-lim-si?!”

“Semua partai-partai pcrsilatan telah diundang Siau-lim-si. Paling lambat besok pagi, mereka tentu sudah datang. Suhumu tak ubahnya seperti katak dalam tempurung. Menganggap dirinya yang paling sakti sendiri di dunia. Kiranya sekarang dia tentu sudah menyadari, bahwa untuk menguasai dunia persilatan, tidaklah semudah seperti yang dibayangkan!” kata Siu-lam.

“Pukul berapakah sekarang ini?” seru si nona.

“Masakan engkau tidak dapat memandang cahaya di langit sendiri?” serunya nyaring tanpa memandang ke atas.

“Hm, pemuda ini memang keras kepala sekali. Mungkin sukar bagiku keluar dari barisan mereka. Terpaksa aku harus menerjang bahaya!” diam-diam nona itu menimang dalam hati.

Siu-lam memandang tak berkesiap kepada nona itu. Segala gerak-gerik dan mimik nona itu tak lepas dari pengawasannya. Ketika melihat mata nona itu mulai berkeliaran memandang ke sekeliling, sekonyong-konyong Siu-lam menyerangnya.

Kepandaian nona itu bukan sembarangan. Begitu Siu-lam bergerak iapun segera mengisar ke samping dan secepat kilat Ceng-liong-kiam pun sudah melintang di dadanya…. Tring…., terdengar benturan nyaring.

Siu-lam buru-buru tarik pulang pedangnya. Tetapi sebelum ia sempat lancarkan serangan yang kedua, senjata tanduk rusa dari si nona sudah mendahului menutuk dadanya.

Senjata itu mengkilap dan mempunyai duri-duri tajam. Sekali menutuk beberapa jalan darah di dada Siu-lam telah terancam.

Siu-lam tak mau unjuk kelemahan. Dengan jalan Heng-soh-ngo-gak atau menabas lima gunung, ia menabas senjata si nona. Tring! terdengar benda keras saling berbenturan. Pedang Siu-lam seperti membacok batu keras. Sekalipun tanduk rusa itu terpental, tetapi tak menderita cacad apa-apa.

Heran juga Siu-lam dibuatnya. Tak tahu ia senjata apakah yang dipakai si nona itu. La tak berani meremehkan dan menyerang dengan hati-hati. Jurus Pat-hong-hong-u atau hujan angin menderu dari delapan penjuru, segera dimainkan. Pek-kau-kiam berubah laksana gelombang sinar pedang yarg melanda musuh.

Untuk menghadapi serangan dahsyat itu, si nona segera gunakan jurus Kim-tin-ting-hay atau Jarum mas menentang laut.

Tring, tring, tring, terdengar Pek-kau-kiam dan Ceng-liong-kiam beberapa kali saling berbenturan dengan nyaringnya.

Dalam hal tenaga, ternyata Siu-lam lebih kuat. Benturan itu membuat si nona harus mundur dua langkah.

Pada saat itu, Siu-Iam mendidih. Dengan menggembor keras, ia lancarkan pula jurus Khong-jiok-thi-ih atau burung merak tanggalkan bulunya. Pek-kau-kiam menabas dari samping.

Tetapi nona baju biru itupun tak mau unjuk kelemahan. Bukan mundur kebalikannya malah menyongsong maju dua tindak. Tanduk rusa dengan cepat sekali ditutukkan ke dada Siu-lam.

Cara yang dilakukan si nona itu adalah cara yang nekad, mengajak lawan bersama-sama mati. Jika Siu-lam tak mau menarik pedangnya untuk menangkis, memang dia dapat melukai si nona, tetapi tanduk rusa nona itupun dapat menutuk dadanya.

Siu-lam terpaksa menarik pedang dan menggeser ke samping dua langkah.

Kesempatan itu tak disia-siakan si nona. Tiga buah serangan segera ia lancarkan. Yang diarah ialah jalan darah maut semua.

Siu-lam terpaksa mundur dua langkah lagi baru ia melancarkan balasan.

Demikianlah keduanya bertempur mati-matian di tengah-tengah barisan Lo-han-tin. Nona itu memang sengaja melibat Siu-lam dalam pertempuran yang sengit. Sedapat mungkin ia dapat mendesak lawannya sehingga paderi-paderi anggota Lo-han tin itu segera membantunya. Dengan demikian perhatian mereka tersedot ke arah pertempuran itu, tetapi mereka tak berdaya untuk membantu si anak muda.

Seperti telah diketahui, kepandaian yang dimiliki Siu-lam saat itu, hampir meliputi seluruh ilmu dari semua aliran partai persilatan. Walaupun dia tak dapat menguasai semua ilmu dari setiap partai persilatan, tetapi ilmu istimewa yang menjadi kebanggaan setiap partai persilatan itu dia tentu dapat.

Dengan kepandaiannya yang beraneka ragam dan aneh itu, ia dapat melayani serangan si nona dengan seimbang.

Pada saat itu barisan setan dari Beng-gak, makin menyerang hebat. Sehingga barisan Lo-han-tin pun makin cepat bergerak.

Sejak semula, Siu-lam memang mencurigai kedatangan nona itu tentu tidak sewajarnya. Tentu nona itu akan melakukan suatu siasat yang licik. Maka ia mainkan Pek-kau-kiam dengan gencar agar tak memberi kesempatan si nona melaksanakan rencananya.

Nona baju biru itupun kuatir kalau paderi Lo-han-tin akan membantu Siu-lam. Maka iapun lancarkan serangan dahsyat untuk melibat Siu-lam. Dengan demikian pertempuran kedua anak muda itu berlangsung seru dan sengit sekali.

Tiba-tiba terdengar sebuah suitan nyaring. Saat itu tampak si nona mulai kewalahan. Sebaliknya makin lama Siu-lam makin gagah. Dia menyadari bahwa sejak dalam beberapa hari ini menerima pelajaran dari Kak Bong taysu dan kedua tokoh Lam koay-Pek koay, kepandaiannya makin bertambah pesat. Sekalipun begitu diam-diam ia tetap merasa heran melihat kemajuan yang dicapainya pada saat itu.

Mendengar suitan itu, tiba-tiba semangat si nona bergelora lagi. Cepat ia lancarkan tiga buah serangan balasan yang dahsyat.

“Aneh, mengapa mendengar suitan, tiba-tiba semangat si nona ini serentak timbul lagi? Siapakah gerangan yang bersuit itu? Jika menilik nada suitannya yang melengking tinggi sedemikian rupa, jelas tentu berasal dari seorang tokoh yang sakti dalam ilmu lwekang. Dan tentulah suitan itu mempunyai sangkut-paut dengan pertempuran. Karena bersuit, barisan Beng-gak menyerang hebat lagi.” demikian Siu-lam menimang dalam hati.

Tring, tring, tring habis menangkis ketiga serangan si nona, Siu-lam terus lancarikan jurus sakti Jiauw-toh-co-hoa!

Nona itu terperanjat sekali ketika pedang Siu-lam berhamburan macam kembang api pecah di udara dan mencurah kepadanya. Ia bingung dan tak mampu menangkis lagi. Dalam kebingungan ia gerakkan Ceng-liong-kiam dan tanduk rusa untuk melindungi tubuhnya.

Sebagai murid dari ketua Beng-gak, sudah tentu kepandaian nona itu sealiran dengan pelajaran Lo Hian. Ilmu pedang Jiau-toh-co-hua yang dimainkan Siu-lam itu adalah ciptaan Lo Hian yang paling ganas sekali. Walaupun hanya terdiri dari satu jurus, tetapi seimbang dengan ilmu pedang Lo-han-kiam-hwat. Walaupun belum pernah mempelajari, tetapi sepintas pandang, ia serasa mengenal jurus itu.

Tring, Pek-kau-kiam menyingkap Ceng-liong-kiam dan tentu akan terus menyusup ke tenggorokkan si nona. Tetapi sekonyong-konyong Pek-kau-kiam berhenti di tengah jalan. Ah, kiranya Siu-lam hanya dapat menjalankan permainan pedang itu sampai di situ saja. Jurus kelanjutannya, ia tak bisa.

Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri susul-menyusul. Dan barisan Lo-han-tin yang berputar-putar seperti roda, mendadak menjadi kalut.

Sejenak menenangkan diri, nona baju biru itu segera menabas lambung Siu-lam. Siu-lampun terpaksa loncat ke samping. Berpaling ke samping, tampak tiga empat puluh paderi Siau-lim-si telah bergelimpangan menjadi mayat di lantai. Entah apa yang menyebabkan mereka rubuh itu.

Barisan Beng-gak terus maju menyerbu.

Rupanya paderi pemimpin barisan itupun juga binasa, sehingga karena tiada pimpinan lagi Lo-han-tin menjadi kacau balau.

Meskipun para paderi itu masih melakukan perlawanan, tetapi mereka bertindak menurut kemauan sendiri. Tidak lagi terikat dalam formasi barisan Lo-han-tin yang teratur. Dengan begitu mereka tak kuasa lagi mencegah penyerbuan barisan manusia aneh dari Beng-gak.

Tiba-tiba si nona baju biru serempak menyerang hebat. Didahului dengan teriakan keras ia putar Ceng-liong-kiam dengan sangat gencar sekali. Seketika seorang paderi Siau-lim-si telah terpapas kutung.

Melihat darah, nafsu pembunuhannya makin berkobar. Dia tak mau menyerang Siu-lam lagi melainkan mencari mangsa dimana paderi Siau-lim-si tampak menggerombol dalam jumlah yang banyak. Pedang Ceng-liong-kiam dan senjata macam tanduk rusa, bagaikan sepasang sinar merah dan hijau yang menyambar-nyambar.

Dalam beberapa kejap saja, tujuh orang paderi telah menjadi korbannya.

Menyaksikan korban yang diderita paderi Siau-lim-si, Siu-lam sedih sekali. Buru-buru ia berseru kepada mereka, “Harap suhu sekalian berhenti di tempat masing-masing dan melawan. Jangan bergerak sembarangan agar tidak menjadi korban keganasan musuh!”

Habis berseru, Siu-lam segera menyerbu si nona baju biru. Nona itu terpaksa tinggalkan mangsanya dan melayani Siu-lam.

Tring tring tring berulang kali terdengar dering tajam dari benturan senjata tajam Ceng-liong-kiam dan Pek-kau-kiam saling beradu beberapa kali.

Dalam pertempuran itu, Siu-lam telah keluarkan jurus-jurus berbagai partai persilatan. Serangannya bagaikan gelombang yang melanda si nona.

Serangan dahsyat dari anak muda itu memaksa si nona mundur dan kalah angin. Dia tak mampu lagi melancarkan serangan balasan melainkan hanya membela diri saja.

Sesungguhnya kepandaian nona itu cukup sakti. Tetapi karena ia kalah cepat dan diserang oleh bermacam-macam ilmu pedang istimewa dari partai-partai persilatan, mau tak mau terpaksa ia terdesak juga.

Pertempuran kedua anak muda itu benar-benar seru dan sengit sekali. Dalam menguasai lawan itu, Siu-lam telah menghabiskan seluruh tenaganya. Namun dalam kedudukan yang kelabakan, nona itu masih tetap dapat bertahan diri.

Dalam beberapa kejap saja keduanya telah melangsungkan lebih dari empat puluh jurus serangan pedang.

Siu-lam tak mau melepaskan kesempatan sebaik itu. Ia curahkan segenap perhatian dan tenaga untuk menghancurkan si nona. Dan hasilnya, nona itu makin payah. Kehancuran hanya tinggal menunggu saat saja. Asal Siu-lam dapat langsung mempertahankan serangannya, nona itu pasti kalah.

Dalam detik-detik hanya menunggu saat kekalahan dari si nona baju biru itu, tiba-tiba terdengar teriakan melengking yang nyaring sekali. Sesosok bayangan merah meluncur dari udara tahu-tahu terus menyerang Siu-lam dari belakang.

Pemuda itu cepat berputar tubuh dan menyisih tiga langkah ke samping. Ketika mengamati ternyata penyerangnya itu seorang nona baju merah yang mencekal pedang di tangan kanan dan sebuah kebut hud-tim di tangan kiri. Nona baju merah itu tegak berdiri berhadapan dengan si nona baju biru.

Beberapa langkah di belakang, tampak si wanita baju kuning dan di belakang wanita baju kuning itu tegak berbaris Siau Yau-cu, Su Boh-tun, Pek Co-gi, Tio Hong-kwat dan jago-jago sakti yang telah dikuasai pihak Beng-gak.

Dengan kemunculan si wanita baju kuning atau ketua Beng-gak itu, terang kalau dia telah mengganti siasat. Barisan manusia aneh, telah dijadikan pelopor penyerang. Sedang rombongan jago-jago sakti, ditaruh di belakang. Mereka disiapkan untuk mengadakan pertempuran terakhir dengan Siau-lim-si.

Berhadapan dengan rombongan musuh yang sakti itu, Siu-lam bersikap tenang dan serius. Mencuri pandang sekeliling, ia tak melihat lagi barang seorang paderi Siau-lim-si. Yang membentur pandangan matanya hanyalah mayat-mayat paderi yang bergelimpangan malang-melintang di lantai. Jumlahnya terang dari lima puluhan orang.

Suara nyanyian gereja dan musik irama setan tadi, tak terdengar lagi. Hanya lepat-lepat terdengar dering gemerincing dari suara senjata beradu.

Berpaling ke belakang, Siu-lam melihat sisa rombongan pertama paderi Siau-lim-si mundur sepuluh tombak jauhnya. Di bawah sinar penerangan berpuluh batang obor yang terang benderanag, ia lihat dalam ruangan besar telah berlangsung pertempuran.

Siu-lam memperoleh gambaran jelas. Barisan atau rombongan pertama dari Lo-han-tin telah mengalami kehancuran total.

Sebelum anak muda itu dapat menetapkan rencana, tiba-tiba ketua Beng-gak mengangkat tangannya dan rombongan jago-jago sakti yang berada di belakangnya itu segera maju mengepung Siu-lam.

Siu-lam menghela napas panjang, ia kerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk siap menghadapi serangan mereka. Tetapi ternyata jago-jago sakti itu hanya mengurungnya, tidak menyerang.

Wanita baju kuning melangkah maju menghampiri Siu-lam. Diam-diam tergetar juga hati pemuda itu, pikirnya, “Dengan menyuruh jago-jago sakti mengepung dan ia sendiri menghampiri ke tempatku ini, tampaknya wanita itu telah mengambil keputusan membunuh aku….”

Dengan dugaan itu, ia cepat lintangkan pedang Pek-kau-kiam untuk melindungi diri. Ia menggunakan ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam menempur wanita Beng-gak itu.

Tetapi tenang-tenang ketua Beng-gak ayunkan langkah. Kira-kira tiga langkah dari Siu-lam, tiba-tiba ia berhenti. Ditatapnya Siu-lam tajam-tajam, serunya dingin, “Sekarang engkau tentu percaya, bahwa sebelum terang tanah, aku tentu dapat membasmi seluruh paderin Siau-lim-si!”

Siu-lam menengadah ke langit. Diperhitungkan bahwa saat itu belum jam tiga. Menilik keadaan Siau-lim-si saat itu memang kata-kata wanita itu bukan ucapan kosong.

Sejenak merenung berkatalah pemuda itu, “Merebut kemenangan dengan akal siasat yang licik, bukanlah laku yang perwira!”

“Ha ha ha ha…” wanita baju kuning itu tertawa sinis, “tujuan perang adalah untuk mengalahkan musuh. Dengan cara apapun, bukanlah soal. Perang menghalalkan semua cara, makin licin makin bagus….”

“Dunia persilatan dan kaum pendekar, mengutamakan kepandaian silat yang sejati. Barangsiapa memiliki ilmu kepandaian yang gemilang, seluruh kaum persilatan tentu akan tunduk. Dalam kedudukan sebagai ketua Beng-gak dan kau tak segan menggunakan cara-cara yang licik, apakah tidak akan merendahkan derajatmu?”

Wanita baju kuning itu tertawa, “Paderi Siau-lim-si berjumlah ribuan orang. Sekalipun mereka menyerah, tetapi membutuhkan waktu juga untuk menghabiskan mereka….”

Siu-lam selalau dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Karena menyaksikan kehancuran paderi Siau-lim-si yang sedemikian mengenaskan, seketika timbullah keinginannya untuk mengetahui alasan apa yang digunakan Beng-gak.

Sejenak memandang ke cakrawala, berserulah ia dengan nada yang serius, “Ucapan beng-cu memang benar. Jika seluruh paderi Siau-lim-si bertekad untuk mengadu jiwa, pertempuran malam ini akan merupakan pertempuran berdarah yang paling dahsyat. Baik kalah ataupun menang tentu akan tercatat sebagai pertempuran berdarah yang paling ngeri dalam sejarah dunia persilatan….”

Sepasang mata wanita Beng-gak itu berkicup-kicup dan menyahutlah ia tenang-tenang, “Saat ini waktu berharga sekali. Sedetik bagai sejumput emas. Begitu mcrintih-rintih dan mengelu-elu kata-katamu itu, entah hendak kau perdengarkan kepada siapa?”

“Biarlah aku bicara sampai lidahku kering tak lain karena berharap agar beng-cu suka mengingat peri-kemarusiaan….”

“Hahaha.” wanita baju kuning itu tertawa hambar. “Suruh pade’i paderi itu lemparkan senjata dan menyerah, nanti tentu akan kuampuni jiwa mereka!”

Mendengar itu menggigillah bulu kuduk Siu-lam, serunya, “Dengan begitu, kata-kataku tadi hanya angin kosong. Baiklah, karena bengcu sudah memutuskan begitu, aku hendak mengusulkan sebuah cara agar menghindarkan pembunuhan yang tak berguna!”

“Jika ada usul, lekaslah katakan dengan jelas, jangan melingkar-lingkar membisingkan telinga!” tukas wanita baju kuning itu.

“Menggebuk ular harus menggebuk bagian kepalanya. Mencari burung harus mendjolok sarangnya. Jika bengcu dapat menundukan tokoh-tokoh pimpinan Siau-lim-si, paderi-paderi anak murid mereka tentu tak mampu melanjutkan perlawanannya lagi!” kata Siu-lam.

“Maksudmu, cukup menyuruh pimpinan Siau-lim-si untuk mengadu kesaktian guna menentukan kalah atau menang?” seru si wanita.

Siu-lam mengiyakan.

“Bagus juga cara itu….” kata ketua Beng-gak seraya melambaikan tangan kanannya. Rombongan jago-jago sakti yang mengepung Siu-lam itupun segera memberi jalan. Kemudian wanita ketua Beng-gak menyuruh Siu-lam: Berundinglah dengan paderi-paderi itu!”

Sambil mancekal kencang Pek-kau-kiam, Siu-lam memberi hormat, “Baiklah, akan kulaksanakan perintah bengcu. Harap bengcu suruh barisan yang beraneka pakaiannya itu, hentikan penyerangannya!”

“Gampang saja,” kata ketua Beng-gak.

Siu-lam segera melangkah keluar dari kepungan. Beberapa langkah kemudian, ia berhenti dan berpaling lagi. “Masih ada sebuah permintaan, harap bengcu suka meluluskan!”

Wanita itu marah, “Engkau memang menjemukan sekali! Kalau mau membunuhmu, adalah semudah membalik telapak tanganku. Lekas bilang!”

Dengan nyaring Siu-lam berseru, “Aku hendak mengusulkan supaya bengcu menyetujui dalam pertempuran itu jangan menggunakan senjata rahasia serta tak boleh menggunakan racun. Adu kepandaian itu harus dilangsungkan secara jujur untuk menentukan unggulnya kepandaian sejati!”

“Baik!” wanita ketua Beng-gak itu menjawab ringkas.

“Sebagai ketua Beng-gak. bengcu seorang pemimpin yang diandalkan sekali. Harap jangan mengingkari perjanjian ini!”

Tanpa menunggu jawaban, Siu-lam terus berputar dan lari.

Setelah pemuda itu agak jauh. nona baju biru segera berpaling kepada gurunya, “Pemuda itu lihay sekali, mengapa suhu tak segera melenyapkannya saja?”

“Tetapi kata-katanya memang tepat,” jawab wanita baju kuning, “Jika kita menghabiskan seluruh paderi Siau-lim-si, mungkin sampai terang tanah belum selesai. Biarlah kita turutkan usulnya agar Siau-lim-si mengajukan beberapa jagonya yang sakti untuk melangsungkan pertempuran yang menentukan. Kita mempunyai keuntungan dalam hal itu. Asal beberapa jago mereka sudah kalah, Siau-lim-si tentu menyerah!”

“Tetapi suhu telah meluluskan untuk tidak menggunakan kita juga?” tanya si nona baju merah.

Ketua Beng-gak sejenak sapukan matanya memandang tajam kepada kedua nona yang menjadi muridnya itu, katanya, “Jika ji-sumoaymu masih hidup, ia tentu takkan mengajukan pertanyaan semacam itu. Karena kalian dapat bertanya, tentu dapat menjawab sendiri….”

Kedua nona baju biru dan merah itu angkuh dan dingin sekali sikapnya. Tetapi terhadap suhunya, mereka takut sekali. Seketika mereka tundukkan kepala dan berkata perlahan, “Mohon suhu sudi memberi ampun kepada murid.”

Wanita baju kuning melangkah perlahan seraya berkata, “Lekas suruh mereka berhenti menyerang. Barisan Ngo-kui-tin kita, terang bukan tandingan barisan Lo-han-tin mereka!”

Nona baju biru merogoh keluar sebuah suitan. Sekali ditiup terdengarlah bunyi yang nyaring sekali.

Barisan lima macam serangan dari Beng-gak segera hentikan serangannya dan mundur, Lo-han-tinpun berhenti juga.

Di bawah penerangan obor yang terang benderang, tampak berpuluh-puluh mayat paderi Siau-lim-si bergelimpangan di lantai.

Wanita baju kuning berkeliaran memandang ke sekeliling kemudian berbisik kepada si nona baju biru, “Tunggulah perintahku. Selekas pemimpin Siau-lim-si dapat kubekuk, engkau harus gerakkan barisan menyerang dan membakar gereja. Ratakan gereja Siau-lim-si dengan tanah agar dunia persilatan jangan timbul lagi Siau-lim-si!”

Nona itu mengiyakan.

Ketua Beng-gak memberi isyarat, mengajak nona baju merah dan rombongan jago-jago sakti masuk ke dalam gereja.

Dari pihak Siau-lim-si, muncullah sebuah barisan paderi berjubah putih. Salah seorang paderi tua, dengan mencekal tongkat dan tangan kiri memegang sepasang senjata teng-po, melangkah maju. Di sebelah paderi tua itu, terdapat Lam-koay dan Pak-koay. Sebelah kanannya tampak Siu-lam dengan menghunus pedang.

Kedua pihak berjalan dengan pelahan tetapi langkah mereka menetap dan sikapnya serius sekali. Masing-masing pihak telah menyadari bahwa pertempuran malam itu merupakan pertempuran mati atau hidup.

Jarak kedua belah pihak makin dekat tetapi tiada kedengaran suara apa-apa. Agaknya setiap orang menumpahkan seluruh perhatiannya untuk menjaga setiap kemungkinan.

Tiba-tiba wanita baju kuning itu kerutkan sepasang alisnya dan percepat langkahnya sehingga dalam beberapa kejap tibalah ia di hadapan rombongan Siau-lim-si.

Memang paderi yang berjalan di muka sendiri itu adalah Tay Ih siansu pejabat ketua Siau-lim-si. Dengan gunakan tongkat di tangan kanan, paderi itu mencongkel tutup kedua buah tempat pedupaan yang dipegang di tangan kirinya. Sepasang tempat pedupaan itu ternyata berisi sebuah arca Budha dari batu kumala putih. Dari dalam tempat itu, mengepul asap tipis yang harum baunya.

“Benda apakah itu?” tegur si wanita baju kuning dengan nada dingin.

“Harap Gak-cu jangan kuatir. Sudah sejak berdiri ratusan tahun, Siau-lim-si tak pernah bertindak curang melakukan penyerangan secara gelap. Dan tak pernah pula menggunakan bius beracun untuk mencelakai orang. Asap dari tempat pedupaan ini, menyiarkan bau harum yang sama sekali tak mencelakai orang. Kebalikannya, bau harum itu dapat meleuyapkan segala macam bebauan ya ng mengandung racun!”

“Baiklah kita segera mulai membicarakan acara pertempuran. Tapi tak perlu mengurusi benda itu!” wanita baju kuning cepat menukas.

“Jangan mempunyai pikiran untuk mencelakai orang tetapi jangan mengabaikan untuk menjaga diri terhadap perbuatan orang. Dupa harum ini hanya tinggal satu-satunya batang yang berada dalam Siau-lim-si. Demi menghormat kunjungan Gak-cu. maka kanmipun menyulutnya juga,” kata Tay Ih.

Ucapan ketua Siau-lim-si itu sudah jelas mengunjukkan bahwa dia tak percaya akan kejujuran ketua Beng gak.

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, “Ucapanmu itu sukar membuat aku percaya!” Habis berkata ia gerakkan jari-jari tangan untuk menunduk ke arah tempat pedupaan itu.

Tay Ih menginsyafi bahwa yang dihadapinya saat itu seorang musuh yang sakti. Dia tak berani lengah. Buru-buru ia kebutkan lengan jubahnya untuk menolak tutukan dari jarak jauh orang.

Wanita baju kuning itu tertawa dingin. Tiba-tiba ia melangkah maju.

Tenaga sakti dari Tay Ih siansu memang hebat sekali. Tetapi ketika berbentur dengan tenaga tutukan jari si wanita, tiba-tiba paderi itu terkejut. Angin tutukan dari si wanita menyerupai pisau tajam yang membelah angin kebutannya tadi.

Melihat terjadi sesuatu dalam gerakan Tay Ih, Lam-koay Shin Ki pura-pura mengurut-urut jenggot tetapi diam-diam dengan gerakan mengurut itu, ia melancarkan tenaga sakti untuk menahan angin tutukan jari si wanita.

Mellihat kedua pihak belum-belum sudah adu kesaktian, Siu-lam buru-buru lari menghampiri dan berseru nyaring, “Telah kusampaikan pesan gakcu pada Tay Ih siansu dan ia pun menyetujui. Kedua belah pihak, akan mengajukan jago-jago untuk mewakili pihak masing-masing dan melakukan pertandingan yang menentukan….”

Ia memandang ke langit, ujarnya, “Saat ini sudah mendekati terang tanah. Harap beng-cu ssgera menetapkan peraturan agar pertandingan dapat segera dimulai!”

Wanita baju kuning itu mendengus dingin, “Rencananya engkau yang usulkan. Peraturannya juga terserah padamu!”

Siu-lam tertawa, “Siapa yang menentukan peraturan, tak begitu penting. Pokoknya peraturan itu harus benar-benar ditaati oleh kedua pihak Baiklah, aku menurut saja.”

“Hai, dalam pertempuran nanti, engkau yang pertama kubunuh lebih dulu!” wanita baju kuning itu mengerang karena merasa tersinggung oleh kata-kata Siu-lam.

“Menilik banyaknya manusia yang terbunuh tadi, aku percaya akan ucapan bengcu. Tetapi sebelum ajal, aku harus berpantang maut. Kiranya bengcu tentu membutuhkan waktu yang cukup lama untukK membunuh diriku!” kata Siu-lam.

“Hm, hanya seperti orang membalikkan telapak tangan saja,” dengus wanita itu.

Siu-lam tak mau meladeni. Ia batuk-batuk sebentar lalu berpaling ke arah tujuh puluh dua paderi Siau-lim-si yang berdiri di belakang Tay Ih siansu, kemudian berkata kepada si wanita, “Jika sebelum terang tanah, bengcu dapat membunuh habis kami semua ini, paderi-paderi Siau-lim-si yang lain tentu akan menyerah dan tunduk pada perintah bengcu!”

“Itu pun tak sukar!” wanita baju kuning tertawa dingin.

“Tetapi dikuatirkan sebelum terang tanah bengcu tentu sukar untuk membasmi kami semua. Entah kalau sampai menemui kegagalan, bagaimana tindakan bengcu?”

Ketua Beng-gak rupanya menyadari kalau termakan tipuan Siu-lam untuk membangkitkan rangsangan kemarahan lawan. Tetapi wanita itu dingin saja menjawabnya, “Jika sebelum terang tanah, aku tak dapat menghabiskan jiwa kalian semua, aku akan tinggalkan tempat ini. Dalam tiga tahun lamanya aku takkan melaksanakan rencanaku untuk menguasai dunia persilatan!”

Siu-lam tersenyum, “Syarat yang bengcu ajukan itu memang lebih ringan.Tetapi waktu tiga tahun itu bukanlah sedikit. Entah bagaimana nanti perubahan di dunia persilatan. Mungkin suhu bengcu belum meninggal dan muncul kembali. Mungkin muncul pula tokoh lain yang menggemparkan. Ah, tetapi bagaimanapun halnya, ucapan bengcu itu sudah merupakan janji yang terhormat!”

Wanita baju kuning itu pelahan-lahan mulai mengangkat tangannya yang berkulit putih, serunya, “Yang pertama, aku ingin membunuhmu!”

“Karena bengcu memberi penghargaan sedemikian besar, terpaksa akupun akan melayani. Tapi sebelum turun tangan, aku hendak mengajukan dua patah kata dulu!”

Terpaksa wanita itu turunkan lagi tangannya, “Apa? Lekas bilang!”

“Entah dalam pertempuran ini, kita berkelahi satu lawan satu atau secara berubutan?”

“Kau yang mengajukan rencana dan kau yang menetapkan acaranya. Satu lawan satu, atau rombongan lawan rombongan, terserah saja kepadamu!” seru wanita itu dengan murka.

“Menurut hematku, baiklah kita bertempur satu lawan satu….”

Wanita baju kuning menyadari bahwa pertempuran satu lawan satu tentu memakan waktu yang panjang. Sudah tentu hal itu tak menguntungkan pihaknya. Karena jika sampai terang tanah belum selesai, tentu ia kalah janji dan harus tinggalkan Siau-lim-si. Cepat-cepat ia hendak berbicara. Tapi Siu-lam sudah lebih dulu berseru, “Partai pertama, biarlah aku yang menghadapi bengcu!”

Dan tanpa memberi kesempatan orang bicara lagi, Siu-lam terus memutar Pek-kau-kiam seraya berseru, “Harap bengcu hati-hati, aku akan menyerang!”

Buru-buru Tay Ih siansu berteriak, “Pui sicu, sicu sebagai tetamu, partai pertama seharusnya loni yang maju….”

Tetapi Siu-lam memang sudah mengatur rencana. Tanpa menghiraukan teriakan pejabat ketua Siau-lim-si itu lagi, ia terus menyerang ketua Beng-gak dengan jurus Se-lay-co-im.

Jurus itu memang ganas, tapi masih mengandung kelonggaran kepada jiwa lawan. Tiba-tiba wajah wanita itu jadi berubah. Tubuhnya sedikit menggeliat dan tahu-tahu ia sudah menyingkir tiga langkah ke samping.

Siu-lam sudah menetapkan rencana. Jika wanita itu mempunyai kesempatan untuk menyerang, tentu celakalah ia. Maka bagaikan bayangan, ia terus merangsang lagi.

Tetapi gerakan wanita baju kuning itu luar biasa cepatnya. Betapapun cepatnya Siu-lam melancarkan serangannya berantai, namun wanita itu tetap mempunyai kesempatan untuk balas menyerang. Tetapi anehnya, dia tak mau dan tetap mengawasi, tenang-tenang saja menunggu serangan ke dua dari anak muda itu.

Siu-lam berotak cerdas. Melihat sikap wanita itu segera ia mengetahui isi hati orang. Wanita itu tentu akan mempelajari bagaimana jurus-jurus ilmu pedang.

Sekilas dalam benaknya. Jika lawan mempunyai rencana demikian, itulah kebenaran sekali. Ia hendak memainkan semua kepandaian yang dimiliki dengan pelahan, agar hari segera terang tanah.

Setelah menetapkan rencana mengulur waklu, Siu-lam menarik pulang pedangnya dan berseru; “Aku masih mempunyai beberapa soal lagi yang terpaksa harus kuterangkan dahulu!”

Wanita baju kuning itu kerutkan dahinya. Seri wajahnya penuh dengan hawa pembunuhan. Katanya, “Kali ini merupakan kesempatan engkau bicara untuk yang terakhir kali!”

Siu-lam tertawa, “Dalam pertempuran ini, kita bertempur sampai ada yang mati atau hanya berhenti apabila ada salah seorang yang terkena tutukan….”

“Sudah tentu harus sampai mati. Tidak akan berhenti sebelum ada yang mati!” tukas wanita dari Beng-gak itu.

Siu-lam menyadari bahwa kepandaiannya masih kalah. Maka ia tak mau sampai diserang dulu.

‘Hati-hatilah, bengcu, aku hendak lancarkan serangan kedua. Jauh lebih dahsyat dari jurus pertama tadi!” serunya sambil bersiap tetapi tak segera menyerang.

“Mengapa engkau banyak mulut!” bentak wanita itu dengan marah.

“Ah, maksudku hanya hendak menjelaskan lebih dahulu untuk menghindari tuduhan-tuduhan yang tak benar!” ia menutup kata-katanya dengan lancarkan jurus It-cut-mo-thian atau sebatang pilar menyanggah langit.

Pedang menukik atas kemudian berhamburan mencurah ke bawah. Gerakan hampir sama dengan jurus permainan pedang Kun-eng-lin-tian atau Pek-kiong-ki-pay.

Sekalian orang yang melihat gerakan pedang si anak muda, mau tak mau terbelalak heran. Permainan pedang itu benar-benar mengagumkan sekali. Bahkan si wanita baju kuning sendiripun agak terkesiap. Tahu-tahu ia melesat ke samping.

Gerakan menyingkir ketua Beng-gak itu amat gesit sekali. Tetapi ternyata pedang Siu-lam luar biasa cepatnya. Ujung pedangnya berhasil menusuk robek baju si wanita.

Siu-lam sendiri pun kesima. Ia tak menyangka bahwa permainannya pedang kini bertambah maju sedemikian hebatnya. Serentak besarlah nyalinya.

“Jurus ketiga yang akan kulancarkan ini lebih ganas lagi, harap bengcu berhati-hati!” serunya.

Saat itu wanita baju kuning belum dapat menenangkan rasa kejutnya. Mendengar seruan anak muda itu, diam-diam ia tergetar. Pikirnya:

“Dua kali. Jika aku sampai terluka oleh anak itu, betapa aku hendak menyembunyikan mukaku nanti.”

Cepat ia gerakkan tangannya menampar!

Tampaknya pelahan sekali tamparan itu tetapi angin yang melanda Siu-lam bukan kepalang hebatnya. Siu-lam menyadari bahwa ia tak mampu adu kekuatan. Namun kalau menghindar ia kuatir akan dicecer serangan sehingga ia tentu dikuasai lawan.

Tiba-tiba ia mengambil keputusan. Ia salurkan seluruh lwekangnya ke tangan kanan dan pedang Pek-kau-kiam segera disongsongkan menusuk.

Cis cis…. terdengar bunyi mendesis tajam dan Pek-kau-kiam terasa mendapat tekanan keras. Untuk meringankan diri, Siu-lam mengikat ke samping.

Pemancaran tenaga Iwekang dari si wanita baju kuning memang bukan olah-olah bebatnya. Tetapi berhadapan dengan pedang pusaka Pek-kau-kiam yang luar biasa tajamnya, serangan tenaga sakti wanita itupun terpecah juga.

Tiba-tiba Siu-lam rasakan sekujur tubuhnya tergetar seperti diangkat ke atas kemudian dilemparkan ke tanah. Dadanya terasa remuk, darah bergolak keras dan mata berkunang-kunang. Pek-kau-kiam hampir terlepas dari cekalannya.

Sesungguhnya, ketua Beng-gak itu telah melancarkan enam bagian dari tenaga lwekangnya. Diam-diam ia kagum juga karena pemuda itu tak sampai pingsan. Jika anak itu dibiarkan hidup tentu berbahaya sekali.

Sekali menggeliat, wanita baju kuning itu melesat menghampiri Siu-lam dan terus hendak menusuk dadanya.

Saat itu Siu-lam sudah tak berdaya lagi. Walaupun jari si wanita sudah hampir mengenai, dia tetap tak bergerak. Hanya ketika jari itu benar-benar hampir menyentuh dadanya, tiba-tiba ia rubuh terjerembab ke belakang.

Sepintas pandang, tampaknya dia seperti terkena tutukan jari si wanita. Tetapi si wanita itu sendiri terkejut karena tak merasa sudah mematuknya. Mengapa pemuda itu tahu-tahu jatuh sendiri?

Bluk, begitu punggung Siu-lam jatuh ke tanah, dia terus berguling-guling ke samping dan melenting ke udara seraya berseru nyaring, “Perang menghalalkan segala macam tipu siasat, makin licik makin bagus….” sambil meluncur ia taburkan Pek-kau-kiam dalam Tay-to-te-peng atau Malaikat menjaring tanah. Jurus yang paling ganas dari ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam.

Wanita itu terkejut ketika melihat Siu-lam melenting ke udara. Belum sempat ia menenangkan hatinya, segumpal gelombang sinar pedang telah menimpa kepalanya. Bukan kepalang kejut ketua Beng-gak itu. Seumur hidup belum pernah ia menyaksikan permainan pedang yang sedemikian hebatnya. Dalam gugup, ia buang tubuhnya ke belakang.

Sayang…. karena terluka dalam maka Siu-lam tak dapat mengembangkan ilmu pedang itu dengan sepenuhnya. Dan lagi, sejak menerima ajaran dari Kak Bong taysu, baru pertama kali itu ia menggunakannya. Maka ia belum memahami benar-benar segala perubahannya. Ketiga kalinya, wanita baju kuning itu bukan olah-olah saktinya. Gerakannya seperti kilat menyambar. Dengan demikian dapatlah ia lolos dari ancaman sebuah ilmu pedang pusaka warisan jaman dahulu yang sakti.

Andaikata kepandaian Siu-lam lebih tinggi sedikit dari sekarang dan dia sudah lebih memahami inti perubahan ilmu pedang itu, betapapun

saktinya wanita itu, tak mungkin dia dapat lolos dari bencana maut.

Ternyata Siu-lam tadi menggunakan siasat. Menyadari bahwa dirinya telah terluka dalam sehingga apabila sampai diserang wanita itu sekali tentu nyawanya melayang, ia segera gunakan siasat, ia pura-pura terluka parah, begitu jari si wanita menutuk, ia lalu jatuhkan dirinya ke belakang, bergulingan dan terus melambung ke udara dan lancarkan serangan dahsyat.

Tetapi ternyata rencananya telah gagal. Si wanita baju kuning masih dapat lolos. Karena terlalu banyak menggunakan tenaga, ketika melayang turun ke tanah, Siu-lam terus muntah darah.

“Omitohud!” seru Tay Ih siansu,” harap Pui sicu beristirahat dulu. Biarlah loni yang melayani li-sicu itu!”

Siu-lam menyadari keadaan dirinya yang terluka itu. Ia harus beristirahat memulangkan tenaga dalam, kemudian dengan mengandalkan kesaktian ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam, kemungkinan ia dapat mengundurkan si wanita baju kuning. Selain itu, kiranya hanya Lam-koay dan Pak koay yang mampu menghadapi ketua Beng-gak.

Tetapi ia sungkan mengatakan hal itu kepada Tay Ih. Setelah merenung sejenak, baru ia berkata, “Taysu adalah pimpinan gereja, sebaiknya jangan tergesa maju dulu….”

Tiba-tiba ia mengganti suaranya dengan nada berbisik, “Tadi berkat menggunakan pedang pusaka Siau-lim si, wanpwe telah berhasil memberantas kecongkakan wanita itu. Walaupun wanpwe terluka, tetapi tujuan wanpwe telah terlaksana. Sekarang yang penting harus dapat membakar hati Lam-koay dan Pak-koay agar mau turun tangan. Dalam dunia persilatan dewasa ini, kiranya jarang yang mampu menandingi kesaktian wanita Beng-gak itu. Asal kedua lo-cianpwe itu mau bersatu melawannya kemungkinan dapat mengimbangi wanita itu yang penuh siasat licik, tak perlu kita menuruti perjanjiannya. Dalam kedudukan sebagai ketua Beng-gak, jika tak terjepit bahaya dia tentu tak mau melanggar janjinya.”

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan lagi, “Wanpwe menghormati kejujuran lo-siansu. Tetapi pertempuran malam ini bukanlah menyangkut kepentingan siansu seorang, tetapi nasib dari seluruh dunia persilatan. Maka tujuan kita bukanlah hanya menurutkan kepanasan hati untuk mengadu keunggulan ilmu saja. Tetapi yang penting ialah untuk menjaga kelangsungan hidup dunia persilatan. Dalam hal ini wanpwe minta agar lo-siansu jangan terpengaruh oleh sepatah dua patah kata dalam perjanjian itu!”

“Baiklah,” kata ketua Siau-lim-si itu dengan kerut wajah bersungguh. Sebenarnya ia hendak meminta penjelasan tentang keterangan Siu-lam mengenai ilmu pedang yang digunakan tadi, tetapi karena melihat mulut pemuda itu mengumur darah, ia tak berani mengganggunya lagi.

Dalam pada berkata-kata itu, mata Siu-lam tetap mencurah ke arah si wanita baju kuning. Kuatir wanita itu akan mengadakan gerakan lagi.

Tetapi ternyata wanita itu masih tertegun membayangkan ilmu pedang yang dimainkan Siu-lam tadi. Maka diapun tak berani sembarangan bergerak menyerang lagi. Ia membisiki muridnya si nona baju merah dan Siau Yau-cu. Rupanya ketua Beng-gak itu tengah merencanakan sesuatu.

Apa yang dikatakan Siu-lam memang benar. Ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam telah meredupkan kecongkakan si wanita baju kuning….

Siu-lam berpaling ke belakang. Dilihatnya para paderi telah mengatur diri lagi dalam barisan Lo-han-tin. Siu-lam segera masuk ke belakang menghampiri ke tempat Lam-koay dan Pak-koay.

Kedua tokoh yang pernah menggemparkan dunia persilatan pada jamannya mereka malang melintang dahulu, saat itu berdiri berjajar sambil mengurut-urut jenggot. Wajah mereka tetap dingin dan serius. Agaknya merasa acuh tak acuh akan pertempuran maut yang dilangsungkan Siu-lam dengan ketua Beng-gak tadi.

“Shin toako.” kata Siu-lam setelah tiba di tempat Lam-koay, “bagaimanakah pendapatmu tentang permainan pedang yang kugunakan menempur ketua Beng-gak tadi?”

Lam-koay Shin Ki menyeringai senyum, “Hebat dan aneh, tetapi tak cukup tenaganya. Dalam menyerang bagian penting tubuh lawan, lamban dan kurang tangkas gerakannya. Jika jurus itu aku yang menggunakan, tentu dia sudah putus kepalanya!”

Siu-lam tertawa, “Memang kepandaian dan tenaga Iwekang toako, amat kukagumi sekali. Tetapi entah apakah dalam ilmu pedang toako juga liehay?”

“Pedang merupakan sumber dari segala ilmu senjata. Sudah tentu sejak dulu aku telah paham.”

Serentak Siu-lam menyerahkan pedang Pek-kau-kiamnya, “Tadi siaute telah menderita luka dalam yang cukup berat. Mungkin sukar untuk turun gelanggang lagi. Untuk sementara waktu siaute akan serahkan pedang pusaka ini kepada toako untuk menghadapi wanita itu. Bagaimana toako?”

Sejenak Lam-koay memandang kepada Pak-koay lalu menyambuti pedang pusaka itu. Ujarnya, “Sudah enam puluh tahun aku tak pernah menggunakan senjata dalam pertempuran….”

Dari nada ucapan itu, Siu-lam dapat menduga bahwa sebenarnya Lam-koay sudah dihinggapi rasa gentar terhadap si wanita baju kuning. Diam-diam Siu-lam mengatur siasat, “Ah, jika tidak kubangkitkan kemarahannya, dia tentu tak mau keluar gelanggang karena takut!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 30**

“APAKAH dahulu waktu bertempur dengan Lo Hian toako tak menggunakan senjata?” tanyanya kepada Lam-koay.

“Hanya dengan sepasang tinju saja!”

“Jika sekarang loako menggunakan pedang pusaka, apakah toako masih takut menghadapi muridnya Lo Hian saja?”

“Hai, siapa bilang aku takut kepadanya!” teriak orang aneh itu seraya melangkah maju.

Setelah berhasil membakar hati Lam-koay, Siu-lam menatap Pak-koay, serunya, “Apakah dahulu lo-cianpwe juga bertempur dengan Lo Hian?”

“Sudah tentu!” sahut Pak-koay.

“Lo-cianpwe bertempur seorang diri atau bersama dengan Shin toako?”

“Kami bertempur dua orang!”

“Ah, kalau begitu, pada masa itu lo-cianpwe tentu baik sekali hubungannya dengan Shin toako.”

“Seumur hidup aku tak pernah berbaik dengan dia!”

“Tetapi mengapa lo-cianpwe membantunya?”

Pak-koay marah karena terus didesaknya saja, “Apa perlumu merengek-rengek tanya ini itu! Apakah engkau merasa tak menjemukan orang?”

“Apakah lo-cianpwe sekarang tak mau membantu Shin toako lagi?” Siu-lam hanya tertawa.

Pak-koay tertawa dingin, “Heh, coba saja, hatiku senang atau tidak!”

“Ah, tetapi lebih baik lo-cianpwe jangan membantunya. Biarlah dia terluka di tangan ketua Beng-gak. Dengan begitu bukankah lo-cianpwe akan terangkat menjadi jago nomor satu di dunia?”

Seketika berubahlah wajah Pak-koay, bentaknya, “Apa katamu? Engkau menganggap aku tak mampu mengalahkannya!”

“Menurut apa yang kusaksikan, kesaktian Lam-koay dan Pak-koay itu berimbang Tak ada yang kalah atau menang. Seperti halnya dengan kemasyhuran nama lo-cianpwe berdua. Setiap menyebut Lam-koay Shin Ki orang tentu akan teringat akan Pak-koay Ui Lian.”

Pak-koay tertawa gelak-gelak, “Memang benar…” tiba-tiba ia berhenti tertawa. Sepasang matanya berkilat-kilat tajam, memandang ke muka.

Menurut arah yang dipandang orang aneh itu, Siu-lam terkesiap, kiranya saat itu Lam-koay tegak berdiri dengan lintangkan pedang. Sedang wanita baju kuning itupun perlahan-lahan melangkah ke muka. Jarak keduanya hanya terpisah satu tombak.

Dan ketika berpaling ke muka lagi, tampak Pak-koay Ui Lian perlahan-lahan mengisar tubuh seperti hendak bergerak.

Melihat itu hati Sin-lam terasa terlepas dari tindihan batu yang berat, pikirnya, “Menilik kenyataannya, walaupun kedua tokoh aneh itu selalu bercekcok, tetapi sesungguhnya mereka berdua selalu bantu membantu, sehidup semati. Sekalipun tadi aku tak membakar hatinya, Pak-koay tentu tak nanti berpeluk tangan melihat Lam-koay celaka.”

Sebenarnya Siu-lam cukup parah lukanya. Tetapi ia selalu mengingat akan kata-kata Kak Bong taysu, bahwa jika Lam-koay dan Pak-koay mau bersatu, kemungkinan tentu dapat membendung serangan ketua Beng-gak. Maka dengan menahan sakit, Siu-lam tetap berusaha untuk membujuk dan membakar hati kedua tokoh aneh itu supaya mau menghadapi ketua Beng-gak. Setelah kedua tokoh itu maju, ia merasa longgar hatinya. Tetapi begitu ia kendorkan pengerahan lwckangnya, tiba-tiba ia rubuh ke tanah….

Tay Ih siansu bergegas-gegas menghampiri. Ia menyusupkan dua butir pil ke mulut pemuda itu lalu menyalurkan Iwekangnya ke pusar Siu-lam.

Kurang lebih sepeminum teh lamanya, pemuda itu dapat menghela napas dan sadar. Tetapi saat itu pertempuran telah pecah. Lam-koay putar pedangnya menjadi segulung sinar yang mengurung si wanita baju kuning. Ketua Bcng-gak itupun bergerak luar biasa cepatnya. Yang tampak hanya sinar putih mengurung sinar kuning. Sedangkan tubuh kedua orang itu hampir tak kelihatan lagi….

Pak-koay masih tegak berdiri melihat di samping. Dengan begitu, rupanya ia anggap Lam-koay masih cukup tangguh menghadapi lawan.

Siu-lam menghela napas panjang, serunya, “Kemasyuran nama Lam-koay-Pak-koay, memang bukan nama kosong!”

Sengaja ia berseru nyaring agar didengar Pak-koay. Buru-buru Tay Ih siansu mencegahnya agar jangan mengeluarkan tenaga dulu karena lukanya baru sembuh.

Siu-lam berpaling ke arah barisan Lo-han-tin. Katanya dengan berbisik, “Apakah mereka terdiri murid-murid pilihan?”

“Setiap orang paling sedikit mempunyai peyakinan ilmu silat selama dua puluh tahun.”

“Bagus,” sambut Siu lam, “harap taysu suka mengundang Tay To dan Tay Hian siansu kemari. Kita kerahkan seluruh tenaga untuk mempertahankan tempat ini mati-matian….”

“Jangan kuatir, sicu. Tanpa mendapat perintah loni, mereka tentu tak berani meninggalkan tugasnya!”

Siu-lam menghela napas pula, “Jika kedua lo-cianpwe Lam-koay dan Pak-koay, wanpwe dan para siansu di sini sampai kalah, kemungkinan dan lain-lain paderi Siau-lim-si tentu tak dapat melawan serangan Beng-gak lagi!”

“Apa yang sicu kehendaki, harap lekas bilang agar loni segera melaksanakan,” kata Tay Ih.

“Kiranya lo-siansu tentu sudah menangkap kata-kata wanpwe,” kata Siu-lam, “maksud wanpwe, jika seluruh kekuatan yang kita kerahkan di sini tetap tak dapat membendung serangan Beng-gak, Siau-lim-si tentu menyerah. Perlawanan dari sisa-sisa anak murid dalam gereja ini, hanya mengorbankan jiwa secara sia-sia saja. Wanpwe bermaksud agar barisan Lo-han-tin bagian belakang, termasuk Tay To dan Tay Hian siansu, agar dikerahkan ke sini. Kita membuat pertahanan yang terakhir. Selebihnya, lain-lain paderi yang masih berada dalam gereja agar diperintahkan bersiap-siap meloloskan diri. Begitu mendengar bunyi penandaan yang kita lepas, mereka harus cepat-cepat meloloskan diri dari gunung Ko-san sini. Dengan begitu, andaikan musuh mau menghancurkan gereja Siauw-lim-si, tetapi anak murid masih tersebar luas di dalam masyarakat. Sehingga harapan untuk membangun Siau-lim-si masih tetap ada!”

Rencana Siu-lam itu didasarkan apa yang disaksikan tadi. Bagaimana ngeri tidak mayat berpuluh-puluh paderi Siau-lim-si bergelimpangan menjadi korban keganasan orang Beng-gak.

“Omitohud!” seru Tay Ih dengan perlahan, “Loni perintahkan mereka!”

“Maaf, lo-siansu, obat apakah dalam botol yang lo-siansu pegang itu?” tanya Siu-lam.

“Pil pusaka Siok-beng-kim-tan dari Siau-lim-si!” jawab Tay Ih. Siok-beng kim-tan artinya pil mujijat untuk mencabut nyawa.

“Apa khasiat pil itu?”

“Menyembuhkan segala macam luka luar dan dalam, menguatkan jiwa dan menyehatkan tubuh!”

“Tentu sangat berharga sekali!”

“Ramuan bahannya sukar dicari.”

“Adakah mempunyai khasiat untuk membangkitkan semangat juga?” tanya Siu-lam.

Tay Ih siausu mengiyakan.

Tiba-tiba Siu-lam ulurkan tangannya, “Apakah lo-siansu tak keberatan jika memberi pil itu padaku?”

“Sicu adalah penolong Siau-lim-si. Masakan budi sicu hanya cukup dibalas dengan sebutir pil saja?” segera ketua Siau-lim-si itu mengangsurkan botol pil kepada Siu-lam.

Siu-lampun tak mau sungkan lagi. Begitu menuang pil, sekaligus ia menelannya empat butir. Kemudian memasukkan botol pil ke bajunya.

“Harap lo-siansu segera mengerahkan orang. Saat ini sudah hampir pukul tiga, mungkin wanita baju kuning itu segera akan bergerak!!” katanya.

Tay Ih siansu tampak merenung. Tiba-tiba ia bertanya:

“Bergerak bagaimana?”

“Mungkin mereka akan menggunakan semacam senjata rahasia yang sekaligus dapat melukai berpuluh-puluh orang!”

“Hai, jika sicu tak mengingatkan, loni pasti lupa. Gereja kami menyimpan sebuah alat yang bentuknya seperti kuali raksasa. Alat itu khusus untuk menggagalkan serangan senjata gelap.”

“Bagus, apakah terdapat anak murid yang bisa menggunakan alat itu?” seru Siu lam.

“Murid angkatan kedua dari Siau-lim-si pada umumnya dapat menggunakan alat itu. Hanya memang jarang kita menggunakannya!”

“Bagus, lo-siansu,” Siu-lam girang, “alat-alat itu dapat mengatasi serangan senjata gelap musuh, dengan mengandalkan kesaktian ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam, kemungkinan wanpwe tentu dapat melawan ketua Beng-gak itu!”

“Tat-mo-kiam?” Tay Ih berseru heran.

“Ah, saat ini tiada waktu untuk menceritakan. Harap lo-siansu segera mengerahkan orang!”

Tay Ih Siansu menurut setelah memesan supaya anak muda itu beristirahat memulangkan tenaga, ia segera melangkah pergi. Pada lain saat delapan paderi jubah kelabu berlarian datang dan berjajar-jajar di muka Siu-lam. Ternyata mereka hendak melindungi Siu-lam dari setiap kemungkinan diganggu musuh.

Setelah memperhitungkan bahwa paling tidak Lam-koay dan Pak-koay tentu akan menghabiskan waktu beratus-ratus jurus untuk menempur ketua Beng-gak, Siu-lam memutuskan untuk bersemedhi dulu memulihkan tenaga.

Tapi karena pikirannya tertuju pada pertempuran antara Lam-koay Pak-koay lawan ketua Beng-guk, dia tak dapat memusatkan pikirannya. Setelah menjalankan peredaran jalan darah beberapa saat, ia segera loncat bangun.

Ketika melihat Pak-koay ternyata sudah Imenceburkan diri dalam gelanggang pertempuran, Siu-lam tercekat dalam hati. Pikirnya, “Apakah Lam-koaydalam keadaan terdesak sehingga Pak-koay perlu membantunya?”

“Sudah berapa jurus mereka bertempur?” tanyanya kepada rombongan paderi.

“Paling tidak sudah lebih dari seratus jurus,” sahut mereka.

Siu-lam meminta kedelapan paderi itu kembali ke posnya masing-masing. Lalu ia maju menghampiri ke gelanggang pertempuran.

Saat itu kedua tokoh aneh sudah mencapai babak genting dalam pertempurannya melawan wanita baju kuning. Mereka bertiga bergerak-gerak cepat sekali laksana bayangan. Tapi anehnya sedikit pun tidak kedengaran suaranya.

Ternyata pertempuran itu merupakan pertempuran gerak cepat. Masing-masing berusaha untuk mendahului menindas lawan. Masing-masing telah kerahkan tenaga sakti dalam ujung jari dan ujung senjata. Begitu mendapat lubang kesempatan, baru akan dilancarkan sepenuhnya. Itulah sebabnya maka walaupun bergerak cepat tapi tak terdengar suara apa-apa.

Sekonyong-konyong terdengar suitan nyaring dan Pak-koaypun loncat keluar dari gelanggang lalu lepaskan dua buah pukulan kepada wanita baju kuning.

Rupanya tokoh aneh itu tak sabar lagi bertempur tele-tele. Segera ia lepaskan pukulan Hian-peng-ciang atau pukulan es sakti.

Deru angin pukulan yang menyerupai badai di pegunungan salju itu mengandung hawa yang dingin menggigit tulang, seluas dua meter di sekitar tempat itu, terasa dingin menguak.

Di dalam menghadapi kedua tokoh aneh itu sesungguhnya si wanita baju kuning sudah kepayahan. Sepuluh tahun dikurung dalam penjara di bawah tanah, sepanjang hari kerja kedua manusia aneh itu hanya bersemedhi meyakinkan ilmu lwekang. Dengan demikian lwekang mereka bertambah hebat. Sekalipun dalam jurus permainan silat, mereka kalah hebat dengan ketua Beng-gak tetapi dalam hal tenaga dalam, mereka lebih kuat.

Pak-koay dengan cepat dapat mengetahui kelemahan lawan. Maka segera ia loncat keluar dari gelanggang dan lepaskan pukulan dingin.

Ketua Beng-gak melengking nyaring. Cepat-cepat ia menutuk dengan dua buah jari untuk memaksa Lam-koay menarik serangannya. Lalu menggunakan kesempatan itu untuk menyongsong pukulan Pak-koay dengan mendorongkan kedua tangannya.

Sekalipun Lam-koay mahir dalam memainkan berbagai senjata, tetapi dalam ilmu pedang ia agak lemah. Sekalipun mencekal pedang pusaka tetapi ia merasa masih kurang leluasa bergerak.

Pada Saat wanita baju kuning loncat mundur untuk menyambut pukulan Pak-koay tadi, Lam-koaypun segera berpaling ke arah Siu-lam, “Nih, terimalah pedangmu kembali!” sekali lontar, pedang Pek-kau-kiam melayang di hadapan Siu-lam. Pedang itu menyusup ke dalam tanah keras hingga tinggal kelihatan tangkainya.

Dahulu ketika berhadapan dengan Lo Hian, hanya dalam seratus jurus saja Lam-koay dan Pak-koay sudah terluka. Kala itu wanita baju kuning yang kini menjadi ketua Beng-gak baru berumur sebelas-dua belas tahun, seorang anak perempuan yang rambutnya dikuncir dua dan lincah. Melihat kedua orang itu terluka, bocah perempuan itu bersorak-sorak kegirangan menertawakan Lam-koay dan Pak-koay. Karena takut kepada Lo Hian, maka Lam-koay dan Pak-koay diamkan saja tingkah laku bocah perempuan itu.

Tetapi Lam-koay dan Pak-koay itu seorang pendendam. Tingkah laku bocah perempuan itu tak pernah dilupakan dan tak pernah pula dimaafkan. Diam-diam keduanya mencatat dalam hati tentang wajah dan ciri-ciri bocah perempuan itu. Maka walaupun bocah itu sudah menjadi seorang wanita setengah tua, tetap kedua tokoh itu dapat mengenali rasa benci dan gsntar mencengkam hati kedua tokoh aneh itu.

Gentar karena kuatir jangan-jangan perempuan itu dapat mewarisi kepandaian Lo Hian. Benci, karena dahulu mereka diejek. Itulah sebabnya maka baik Lam-koay maupun Pak-koay tak mau buru-buru turun tangan.

Adalah karena Siu-lam telah membakar hati mereka, maka terpaksa mereka marah dan menghadapi wanita itu. Kemudian setelah bertempur belasan jurus, barulah rasa takut mereka mulai menurun.

Ternyata mereka mendapatkan bahwa perempuan itu walaupun memiliki jurus permainan yang serupa dengan kepandaian Lo Hian, tetapi tenaga dalamnya tidak begitu hebat.

Dan setelah Pak-koay Ui Lian ikut turun ke gelanggang, situasi makin berubah. Hanya berkat ilmu silatnya yang aneh dan luar biasa, maka wanita itu dapat memaksa kedua lawannya tak berani memandang rendah.

Tetapi Pak-koay yang tajam matanya dan luas pengalamannya, dengan cepat mengetahui kelemahan lawannya itu. Segera ia loncat keluar untuk adu pukulan dan Iwekang.

Tatapi ketika saling berbentur, Pak-koay dapatkan angin pukulan yang mengandung Iwekang dingin itu seperti membentur keping baja dan meniup balik.

“Hai, ilmu apakah yang dimiliki wanita itu?” diam-diam Pak-koay terkejut dalam hati. Buru-buru ia kerahkan semangat untuk menghadapi tenaga yang membalik itu.

Setelah melemparkan Pek-kau-kiam kepada Siu-lam, Lam-koay segera berputar tubuh dan lontarkan pukulan.

Pukulan Cek-yan-ciang yang bersifat panas, telah menggempur dan mendorong pukulan dingin Hian-peng-ciang yang sedang tertahan oleh Iwekang tutukan jari ketua Beng-gak. Dan tcrgempurlah rintangan keping baja dari Iwekang ketua Beng-gak….

Wanita itu tergetar tubuhnya, mundur dua langkah kebelakang seraya menyambut pukulan Lam-koay.

Nona baju merah yang sejak tadi berdiri di pinggir, rupanya mengetahui juga tentang bahaya yang mengancam suhunya. Buru-buru ia memutar pedang mengajak Siau Yau- cu dan rombongannya maju.

Tetapi wanita baju kuning itu segera menyusupkan dengusan dingin ke telinga nona itu.

Nona baju merah itu tertegun mendengar bentakan suhunya. Serentak ia berhenti.

Pak-koay membentak keras dan lepaskan pukulan lagi….

Pukulan kedua itu lebih kuat dari pukulan yang pertama tadi. Anginnya menderu!

Meughadapi adu kekuatan lwekang itu, sesungguhnya dalam hati si wanita baju kuning sudah mengeluh. Ia pun menyadari sukar untuk menghadapi kedua tokoh aneh itu. Namun ia tetap berusaha bersikap setenang mungkin.

Dan yang lebih hebat lagi, sesaat Pak-koay lepaskan pukulan Hian-peng-ciang, Lam-koay pun menyerempaki dengan pukulan panas Cek-yang-ciangnya.

Memang sejak dijebloskan dalam penjara di bawah tanah, dalam penderitaan senasib dan saling terikat batinnya, Pak-koay lepaskan pukulan yang kedua itu, merupakan suatu isyarat bagi Lam-koay supaya bertindak. Dengan mata berapi-api memancarkan kebuasan Lam-koaypun segera menghantam.

Tiba-tiba ketua Beng-gak itu miringkan tubuhnya, sekali lengan kanannya bergerak, ia tebarkan selembar tenda putih macam bayangan. Ternyata benda itu merupakan sehelai kain sutera putih. Dan ketika kedua pukulan panas dingin itu terbentur dengan sutera putih, tiba-tiba sutera putih itu melambung ke udara. Wut. Wut… angin kedua pukulan itu menyambar di bawah sutera putih.

Kiranya setelah menyadari bahwa tak mungkin menghadapi kedua pukulan sakti, segera wanita itu mengeluarkan sutera putih. Begitu ditebarkan, ia diam-diam memperhitungkan jarak kedua lawan lalu salurkan Iwekangnya menyelubungi sutera itu.

Sutera itu tipis sekali tetapi licin dan ulet. Dan memangnya bukan bahan sutera biasa tapi dari ulat sutera yang jarang terdapat di dunia.

Dengan tepat sekali ketua Beng-gak itu menunggu sampai angin pukulan melanda, baru ia melambung ke udara. Dan tatkala kedua tokoh itu terkejut karena pukulannya menghambur ke tanah, ketua Beng-gak sudah meluncur turun dan terus menyerang Lam-koay. Sambil menampar dengan tangan kiri, ia menabas Lam-koay dengan sebatang belati emas.

Telinga Lam-koay luar biasa tajamnya, begitu mendengar suara baju berkibar, segera ia menduga tentu musuh menyerangnya. Buru-buru ia menghindar dua langkah ke samping.

Tetapi wanita baju kuning itu tak mau memberi kesempatan lagi. Sekali gerakkan tangan, belati emas itu tiba-tiba melayang ke arah Lam-koay.

Timpukan itu luar biasa cepatnya. Betapa pun saktinya Lam-koay tetapi karena tak menduga sama sekali, ia tak dapat menghindar atau menangkis lagi.

Wut… tiba-tiba Pak-koay menghantam sehingga belati emas itu menyisih ke samping.

Luput menimpuk, wanita baju kuning itu segera maju menampar dada Lam-koay. Serangan itu istimewa sekali. Yang di arah pada jalan darah yang berbahaya. Lam koay benar-benar tidak diberi kesempatan untuk balas menyerang.

Pak-koay agak gelisah. Ia dapat membantu Lam-koay mengirim pukulan kepada wanita itu. Tapi karena wanita itu menggunakan siasat cerdik untuk merapat pada Lam-koay, terpaksa Pak-koay tak berani gegabah menghantam.

Tigapuluh jurus lamanya Lam-koay dikurung dalam serangan deras oleh ketua Beng-gak. Dahsyat dan cepatnya serangan si wanita, benar-benar membuat Lam-koay kelabakan membela diri. Sama sekali ia tak mampu balas menyerang.

Dalam pada Lam-koay mengikuti pcrtempuran itu dengan penuh perhatian, ia sudah siapkan pengerahan Iwekang untuk setiap detik digunakan menghantam ketua Beng-gak. Tapi wanita itu tidak mau melepaskan siasat untuk menyerang secara merapat pada Lam-koay.

Siu-lam pun mengetahui juga akan siasat ketua Beng-gak itu. Secepat kilat ia memperoleh akal.

“Awas Ui lo-cianpwe, wanita itu tentu sedang merencanakan tipu muslihat….” serunya kepada Pak-koay.

“Jangan kuatir,” Pak-koay tertawa dingin, “Shin tua meskipun kehilangan kesempatan, tapi tak mungkin kalah. Pertempuran malam ini mereka pasti takkan makan enak….”

Tiba-tiba wanita itu melengking. Ia menutuk dada Lam-koay dengan dua buah jari….

Sebenarnya karena tak mampu melepaskan diri dari libatan serangan si wanita baju kuning, Lam-koay marah sekali. Melihat totokan jari si wanita walaupun ganas tapi lamban, timbullah rencananya supaya ia dapat menguasai kembali kedudukannya.

Setelah menghimpun tenaga murni, tiba-tiba ia menyurut mundur dua langkah. Tapi pada saat ia hendak lancarkan serangan balasan, tiba-tiba dari tangan ketua Beng-gak yang menutuk tadi, meluncur sebatang belati kecil bersinar hijau.

Serangan itu benar-benar tak terduga sama sekali. Betapapun kesaktian Lam-koay, tapi karena diserang dari jarak yang dekat, ia tak berdaya menghindar lagi. Dalam gugupnya ia miringkan tubuhnya ke samping. Dadanya terhindar tetapi bahu kirinya, terasa sakit sekali. Belati kecil menyusup sampai ke tulang bahu!

Pak-koay mendengus. Cepat melesat maju menghantam seraya memaki, “Hidung kerbau Lo Hian itu memang pandai sekali membuat senjata gelap untuk mencelakai orang. Kau, budak perempuan, kepandaian yang sejati tak mampu mewarisi sepenuhnya, sebaliknya mempelajari warisannya yang jahat!”

Ketua Beng-gak itu menghindar ke samping lalu balas menutuk. Tutukan itu disebut tutukkan sakti Thian-kong-ci. Merupakan ilmu istimewa yang diwariskan Lo Hian. Seluruh Iwekang dipusatkan ke ujung jari, hebatnya bukan kepalang. Walaupun orang memiliki kepandaian ginkang yang tinggi untuk melindungi diri, tapi tetap sukar menahan tutukan itu.

Dahulu ketika berhadapan dengan Lo Hian, Pak-koay pun menderita kerugian dari tutukan itu. Rasa ngeri masih membekas dalam hati. Maka begitu mendengar angin tajam mendesis desis, cepat-cepat ia loncat menghindar.

Tetapi wanita ketua Beng-gak itu tak mau memberi kesempatan lagi. Kalau tadi kepada Lam-koay, sekarang kepada Pak-koay pun dilepaskannya sepasang belati hijau.

“Budak hina, engkau memang pandai menyerang secara pengecut!” Pak koay membentak keras seraya menghantam belati itu.

Pada saat tangan Pak-koay sedang menghantam serangan belati, tiba-tiba wanita itu lontarkan sebuah jaring sutera untuk menjaring Pak-koay.

“Awas, Ui lo-cianpwe!” teriak Siu-lam.

Pak-koay terkejut. Tampak jaring sutera yang ditebarkan ke arahnya itu mencangkup beberapa tombak luasnya. Walaupun mempunyai ilmu gin-kang yang bagaimana saktinya, tak mungkin dapat lolos.

Akhirnya Pak-koay nekad. Dengan menggembor keras, ia menghantam wanita itu dengan seluruh tenaganya.

Jarak mereka hanya terpisah dua-tiga meter. Jika menghindar dari pukulan maut Pak-koay, wanita itu harus dilepaskan jaringnya. Kalau ia tetap hendak menguasai jaringnya, ia harus berani menangkis pukulan.

Belum ia mengambil putusan, tiba-tiba pukulan Pak-koay sudah melanda datang, cepat-cepat ia menyedot napas dalam hati dan tiba-tiba tubuhnya melayang seperti layang-layang tertiup angin….

Siu-lam dan Tay Ih siansu, terkejut. Ternyata pukulan maut Pak-koay tak mampu melukai si wanita. Dan jaring sutera itupun sudah melayang turun ke atas kepala Pak-koay.

Rupanya Pak-koay pun menyadari ancaman itu. Cepat ia berguling ke tanah menuju ke samping Lam-koay sambil lepaskan pukulan untuk menahan jatuhnya jaring.

Tetapi jaring yang sehalus jaring-jaring laba-laba itu, entah terbuat daripada behan apa. Mata jaring berlubang besar sehingga angin pukulan selalu merembes keluar mata jaring. Dengan demikian, pukulan Pak-koay itupun tak kuasa menahan meluncurnya jaring ke bawah.

Melihat itu timbullah pikiran Siu-lam. Dengan menghunus Pek-kau-kiam, ia lari menyerbu ketua Beng-gak. Ia teringat bahwa pedang pusaka itu dapat menabas segala macam logam. Kemungkinan tentu dapat menghancurkan jaring sutera.

Setelah melihat jaring dapat menyelubungi kedua Lam-koay dan Pak-koay, ketua Beng-gak segera lepaskan cekalannya dan menggunakan gerak Put-poh-teng-gong melayang ke udara lalu meluncur ke arah rombongan paderi.

Siu-lam menubruk angin kosong. Ia berpaling ke belakang dan tercengang. Kiranya Lam-koay dan Pak-koay sudah terjaring.

Dalam keadaan bahaya itu, makin tampak ikatan batin kedua tokoh aneh itu. Dengan cepat Pak-koay menyanggakan kedua tangannya menahan jaring seraya berseru, “Lekas cabut senjata yang menyusup pada bahumu itu. Kerahkan Iwekang mengobatinya dan marilah kita segera menghancurkan jaring ini!”

Tay ih siansu pun segera bertindak. Setelah meminta supaya Siu-lam mengurus kedua Lam-koay dan Pak-koay, ia segera menyerang ketua Beng-gak dengan tongkatnya. Serempak dengan gerakan ketua Siau-lim-si itu, di tengah-tengah rombongan paderi Siau-Iim-si telah terjadi keributan. Paderi-paderi itu berdesak-desak menyingkir dan di bagian tengah terbuka sebuah tempat kosong seluas satu tombak.

Tiba-tiba wanita baju kuning menggeliat ke udara. Bagai seekor burung belibis, ia meluncur pula ke tanah dan luputlah serangan Tay Ih siansu tadi. Tetapi saat itu barisan Lo-han-tin pun segera bergerak.

“Berhenti!” bentak wanita baju kuning itu dengan bengis.

Tay Ih siansu segera memberi isyarat supaya Lo-han-tin berhenti dulu. Kemudian ia bertanya, “Jika ketua Beng-gak hendak bicara, silahkan. Loni bersedia mendengar,” seru ketua Siau-lim-si.

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, “Rupanya kalian hanya mengandalkan tenaga Lam-koay dan Pak-koay. Sesungguhnya kedua orang itu memang merupakan tandingan berat. Sungguh di luar dugaan bahwa kalian dapat mengundang bantuannya. Tetapi lihatlah. Mereka telah dapat kujaring dan jelas tak mampu membantumu lagi….”

Tiba-tiba wanita itu berganti nada nyaring, “Masih ada sebuah kesempatan dan kesempatan ini merupakan yang terakhir kali. Menyerah dan dengar perintahku, masih ada harapan tertolong. Tetapi kalau keras kepala, jangan salahkan aku berlaku ganas. Kubumi-hapuskan gereja ini dan kubunuh semua paderi-paderinya!”

Dari wajah Tay Ih siansu yang penuh welas asih, memancar cahaya kerawanan. Sahutnya dengan tandas, “Loni bersama ratusan anak murid, telah bertekad untuk pecah sebagai ratna. Jika Beng-gak hendak membakar gereja ini, sebelumnya Beng-gak harus melalui tumpukan mayat kami.”

Wanita itu tertawa hambar, “Baiklah, hendak kucoba dulu barisan Lohan-tin yang kamu banggakan itu. Sampai di manakah kehebatannya!”

Wanita itu menutup kata-katanya dengan taburkan tangannya ke atas. Sebuah benda hitam mendesing dan melamban sampai tujuh delapan tombak tingginya. Dor…. benda itu meletus dan pecah berhamburan jadi letikan bunga api.

“Si hidung kerbau Lo Hian itu memang paling gemar bermain ilmu setan, kalian harus hati-hati!” Seru Pak-koay dari dalam jaring.

Saat itu Siu-lam menghunus Pek-kau-kiam dan berada di hadapan kedua tokoh aneh. Ternyata jaring itu luar biasa sekali. Seolah-olah mempunyai alat rahasianya yang dapat menyurutkan jaring itu menjadi sempit. Dan saat itu jaring telah menjerat kencang-kencang kedua Lam-koay dan Pak-koay.

Waktu ditaburkan ke udara tadi, jaring itu berkembang membesar sehingga tali-talinya menjadi halus sekali macam rambut. Tetapi pada saat jaring itu mengecil mencengkam tabuh kedua tokoh tersebut, tali-talinya mengumpul dan menjadi besar.

Siu-lam sudah menduga jaring itu tentu mempunyai rahasia tetapi untuk beberapa saat ia belum dapat menemukan kuncinya. Dan sekalipun ia mencekal pedang pusaka namun karena tali jaring itu melekat pada tubuh kedua Lam-koay Pak-koay, ia tak berdaya untuk memapasnya.

“Belati perempuan siluman itu dilumuri racun. Saat ini racun telah bekerja menyerang tubuhku. Jika kucabut belati itu, dikuatirkan racun akan bekerja lebih cepat,” kata Lam-koay.

Dalam pada itu Pak-koay masih tetap berjuang menyangga jala agar Lam-koay tetap dapat duduk dengan leluasa.

Sedang Siu-lam masih termenung memikirkan alat rahasia daripada jaring yang dapat mengembang besar dan menyurut kecil itu. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh ledakan kembang api yang dilontarkan kc udara oleh wanita itu. Screntak sadarlah ia.

“Biarlah jaring ini dapat mengembang surut tetapi yang penting harus kucoba memutuskan dengan Pek-kau-kiam. Apabila berhasil, mudahlah untuk menolong kedua lo-cianpwe itu!” pikirnya.

Tetapi alangkah kejutnya ketika menebas dengan Pek-kau-kiam, jaring itu makin menyurut dengan cepat sekali. Siu-lam kerahkan tenaga, sekali mencungkil, pulaslah sehelai tali jaring. Tetapi serempak dengan itu, Pak-koaypun mendengus. Ternyata jaring itu makin menyurut kencang.

Terpaksa Siu-lam tak berani memotong lagi. Otaknya yang cerdik segera bekerja. Untuk memotong jaring harus menggunakan tenaga besar. Pertama, begitu tersentuh benda, mata jaring itu akan menyurut makin cepat. Apabila sebuah mata putus, maka semua mata jaring akan bergerak menyurut dengan serempak. Padahal jaring itu menpunyai ribuan mata jaring. Selain memerlukan waktu lama, pun penyurutan mata jaring yang lain tentu lebih menghebat lagi sehingga dikuatirkan Lam-koay dan Pak-koay tak dapat bertahan diri.

Kedua kali, karena tali-tali jaring itu halus sekali, apabila menyurut dan mencengkam orang, tentu akan setajam pisau. Sekalipun orang memiliki Iwekang tinggi, mungkin juga tak dapat bertahan lama.

Jika Siu-lam agak gelisah. Sebaliknya wanita baju kuning itu enak-enak saja. Sedikitpun ia tak mau berpaling kepala ke arah kedua korbannya. Rupanya ia sudah mempunyai keyakinan bahwa Siu-lam dengan pedang pusakanya tak mungkin dapat menghancurkan jaring itu.

Saat itu barisan Lo-han-tin benar-benar mulai bergerak. Tongkat golok kwato berhamburan melanda ketua Beng-gak. Anggota barisan itu merupakan murid pilihan dari gereja Siau-lim-si. Selain bcrlambarkan tenaga Iwekang tinggi, pun jurus-jurus permainannya amat dahsyat. Barisan Lo-han-tin yang terdiri dari seratus delapan orang, dipimpin oleh Tay Lip dan Tay To siansu.

Sementara Tay Ih siansu dengan mencekal tongkat siangciang, menjaga gerak-gerik rombongan Siau Yau-cu dan kelima barisan Beng-gak. Dan seperti yang telah diduganya, kembang api yang dilontarkan ketua Beng-gak itu tentu mempunyai tujuan tertentu. Ternyata kelima rombongan murid Beng-gak yang berpakaian lima macam seragam itu, memecah diri lalu tangan mereka sama memegang seputik api berwarna kebiru- biruan.

Kemudian wanita baju kuning itu melambaikan kebut hud-tim lalu memimpin rombongan Siau Yau-cu melangkah maju.

Barisan Lo-han-tin yang angker telah ditabur dengan api biru. Ruang gereja yang suci berubah menjadi seperti daerah tempat iblis-iblis berkeliaran….

Siu-lam segera mengambil botol pil. Dia mengambil tiga butir pil lalu ditelannya. Dengan menggembor keras, ia loncat menerjang si wanita baju kuning.

Anak muda itu benar-benar mengamuk seperti banteng terluka. Pedang diganti dengan sebuah pukulan sakti Hud-hwat-bu-pian ke dada Siauw Yau-cu.

Hud-hwat-bu-pian adalah ilmu pukulan sakti ajaran dari mendiang Tan lo-cianpwe atau kakek dari Hian song. Betapapun saktinya Siau Yau-cu, namun dia terpental mundur sampai tiga langkah juga.

Setelah berhasil melukai Siau Yau-cu, Siu-lam menyerang Bu-ing-sin-kun Pek Co-gi dengan pedang.

Melihat itu Su Boh-tun segera gunakan gerak Chit-seng-tun-heng menghantam lengan Siu-lam dari samping. Siu-lam endapkan lengannya. Pek-kau-kiam tiba-tiba diganti dengan jurus Jiau-toh-co-hua dan tetap diserangkan pada Pek Co-gi. Sedang dengan tangan kiri ia menyambut pukulan Su Boh-tun. Bum… terdengar dua buah tinju saling berhantam keras. Tubuh Siu-lam terhuyung sehingga tusukan pedangnya kepada Pek Co-gi itupun mencong ke samping. Tetapi walaupun terlepas dari bahaya maut, lengan kanan jago Tibet itu tetap tergurat ujung pedang. Darah bercucuran deras….

Tetapi Siu-lam pun menderita. la muntah darah. Tetapi pada lain saat Su Boh-tun pun menyusul mendesak lalu mundur. Pukulan yang hampir menyentuh dada Siu-lam pun ditariknya kembali.

Kiranya pada waktu Siu-lam muntah darah, ia semburkan darah ke muka Su Boh-tun sehingga sepasang mata tokoh she Su itu menjadi gelap. Terpaksa ia mundur. Jika tidak meyemburkan darah, mungkin Siu-lam terluka parah.

Anehnya setelah menyemburkan darah, semangat Siu-lam malah tambah segar. Cepat-cepat ia mundur ke belakang dan menelan dua butir pil lagi.

Saat itu barulah Tay Ih siansu mengetahui kenapa Siu-lam meminta botol pil tadi, Ia terharu atas kenekadan Siu-lam. Pikirnya, “Setelah menerima pukulan dari wanita siluman tadi, Pui sicu tentu merasa sudah tak sanggup melawan lagi maka dia memberanikan diri meminta botol pil. Dengan mengandalkan khasiat pil itu, dia tetap akan melawan musuh….”

Dalam pada itu Sam-kiam-it-pit Tio Hong-kwat dan Kiu-seng-hui-hoan bergerak menyerang Siu-lam. Sedangkan wanita baju kuning menyelinap dari samping Siu-lam, terus menghampiri Lam-koay dan Pak-koay.

Tay Ih siansu mengucapkan Omitohud lalu loncat ke muka Siu-lam. Dengan jurus Lat-soh-ngo-gak atau Menyapu Lima Gunung, ia serang Sam-kiam-lt-pit Tio Hong-kwat dan Kiu-seng-hui-hoan Kau Cin-hong. Desakan Siau-lim-si itu memaksa kedua tokoh tersebut menyingkir mundur.

“Lo-siansu harus lekas melindungi Lam dan Pak kedua lo-cianpwe itu, di sini wanpwe masih dapat bertahan!” bisik Siu-lam.

“Harap Pui sicu hati-hati, luka sicu…” baru Tay Ih siansu berkata sampai di situ, Siu-lam sudah membentaknya, “Silahkan lekas pergi!”

Habis berkata, kembali Siu-lam muntah darah. Namun pemuda yang nekad itu menyerang lagi dengan jurus It-cut-mo-thian. Pedang Pek-kau-kiam berubah menjadi lautan sinar putih yang melanda ke arah rombongan tokoh-tokoh yang telah menggabung pada Beng-gak.

Dalam rombongan mereka, Siau Yau-cu yang dianggap sebagai Dewa pedang, telah menderita pukulan di dada dan terluka dalam. Dia sedang bersemedi memulangkan napas. Sedang jago Tibet Pek Co-gi, tangan kanannya terkena tusukan pedang sehingga tak mampu melepaskan pukulan Bu-ing-sin-kun lagi.

Maka walaupun rombongan mereka berjumlah banyak tapi mereka jeri juga diamuk oleh pedang Siu-lam dan terpaksa mundur.

Ilmu pedang hebat baru akan memancarkan keperbawaannya apabila dimainkan dengan tenaga Iwekang yang tinggi. Tapi saat itu Siu-lam sudah menderita luka dalam yang parah. Dalam usahanya mengundurkan rombongan tokoh-tokoh itu, ia telah menghabiskan seluruh tenaganya. Setelah mereka muudur, ia tak mau mendesak melainkan tegak berdiri melintangkan pedangnya. Sesaat ia merasa darahnya bcrgolak-golak. Punggungnya seperti memanggul beban yang berat sekali sehingga matanya berkunang-kunang dan tubuh terhuyung huyung ingin jatuh.

Tapi pikirannya tetap sadar. Jika ia sampai rubuh, rombongan tokoh tokoh itu tentu akan maju menyerbunya lagi. Maka ditahanlah sekuat-kuat tenaganya untuk berdiri tegak seraya deliki mata kepada mereka. Sepintas dipandang memang sangat garang sekali sikapnya. Tapi sesungguhnya ia sudah kehabisan tenaga. Sebenarnya dalam pandangannya, saat itu rombongan tokoh-tokoh hanya tampak seperti segunduk bayangan hitam saja. Apabila salah seorang nekad maju, tentu ia tak mampu melawannya lagi.

Dalam pada itu Tay Ih siansu pun ternyata sudah bertempur hebat dengan ketua Beng-gak.

Untunglah Siu-lam tertolong oleh pil Siok-beng-kim-tan. Setelah berdiri tegak berdiam diri beberapa saat, tenaganya mulai pulih, pandangan matanyapun berangsur-angsur terang.

Ia menghela napas panjang sambil lintangkan pedang di dada. ia merogoh keluar pil dan menuang dua butir pil lalu ditelannya.

Siok-beng-kiam-tan buatan Siau-lim-si memang hebat sekali khasiatnya. Merupakan obat penyembuh luka dalam yang mustajab. Untuk menahan lukanya, terpaksa Siu-lam minum sampai setengah botol. Padahal pil itu sukar sekali mencari bahan ramuannya.

Dalam pada itu setelah menghapus noda darah pada wajahnya, Su Boh-tun memandang sekeliling. Tampak ketua Beng-gak si wanita baju kuning, sedang bergerak malang-melintang dalam barisan itu. Muridnya si nona baju merah sedang bertempur melawan Tay Ih siansu. Sedang si nona baju kuning yg memimpin ke lima barisan Beng-gak, masih tegak menanggapi api berwarna biru. Entah apa yang tengah mereka lakukan.

Menganggap dirinya sebagai pemimpin rombongan tokoh-tokoh persilatan yang tunduk pada Beng-gak, Su Boh-tun segera tertawa dingin lalu melambaikan tangannya, “Hayo, kita serbu!”

Habis berseru, ia terus mendahului melangkah maju. Langkahnya pelahan tapi setiap tindakan kakinya tentu meninggalkan bekas injakan telapak kaki yang dalam. Kiranya diam-diam dia telah kerahkan Iwekang.

“Ah, kepandaiannya memang hebat sekali. Dalam keadaan terluka seperti saat ini, mungkin tak dapat ketahannya!” diam-diam Siu-lam mengeluh dalam hati.

Dan ketika berpaling memandang ke belakang, dilihatnya Lam-koay dan Pak-koay makin terjerat kencang dalam jaring. Bahkan untuk bergerak saja, mereka tampak kepayahan….

Tiada jalan lain bagi Siu-lam kecuali harus minta bantuan dari paderi anggota barisan Lo-han-tin.

Suara langkah kaki tokoh-tokoh persilatan itu makin lama makin jelas dan makin dekat.

“Berhenti! Berani maju selangkah lagi, awas pedangku tak bermata!” hardik Siu lam.

Rombongan tokoh-tokoh itu berhenti. Tetapi Su Boh-tun tak menghiraukan, dia tetap maju….

Siu-lam siap sedia. Ia kerahkan seluruh lwekangnya untuk menghadapi Su Boh-tun. Tekadnya akan mati bersama musuh.

Sekonyong-konyong terdengar ledakan keras. Diundang berhamburan bunga api. Tanpa disadari Siu-lam Su Boh-tun sama-sama menengadah memandang ke atas.

Belum bunga api itu berhamburan padam, barisan Lo-han-tin sudah kalut. Lapat-lapat terdengar beberapa kali erangan tertahan. Dan menyusul dengan itu, musik berlagu seperti iblis merintih itu, kembali terdengar mengalun lagi.

Siu-lam terkesiap. Jelas bahwa suara erang tertahan itu mirip dengan seseorang yang tengah menderita luka dalam yang parah dan memaksa diri untuk bertahan sekuat tenaga.

Suara itu bukan baru pertama itu ia dengar. Entah sudah berapa puluh suara begitu akibat dari senjata rahasia beracun yang ditaburkan ketua Beng-gak kepada murid-murid Siau-lim- si. Seketika timbullah kemarahan Siu-lam.

Dengan kerahkan seluruh tenaganya, ia menggembor keras dan menghantam sekuat-kuatnya kepada Su Boh-tun.

Mendengar gemboran Siu-lam, Su Boh-tun sudah mengetahui pemuda itu akan menyerangnya. Maka tanpa berpaling kepala ia terus melesat menghindar ke samping.

Ilmu gerak Chit-poh-tun-heng, memang merupakan ilmu yang istimewa dalam dunia persilatan. Keindahannya sukar dilukiskan. Betapa cepat dan dahsyat serangan Siu-lam itu, namun Su Boh-tun tetap dapat menghindarinya.

Serangannya luput, Siu-lampun menghimpun tenaga murni lagi. Dan tegaklah ia diam menyalurkan napasnya….

Tiba-tiba terdengar lengking suara tertawa nyaring, “Ho, paderi tua, hebat juga kepandaianmu. Sejak sekarang keadaannya sudah berubah. Coba lihatlah barisan Lo-han-tin yang engkau bangga-banggakan itu!”

Ketika Siu-lam mengeliarkan pandangannya, pertama-tama ia melihat gadis baju merah sudah terlibat dalam taburan sinar tongkat Tay Ih siansu. Nona itu hanya dapat membela diri tak mampu balas menyerang.

Tetapi barisan Lo-han-tin mulai mengunjukkan tanda kekacauan. Wanita baju kuning menerjang kian kemari dalam barisan itu seperti seekor harimau berpesta pora di tengah kawanan domba. Puluhan sosok tubuh rubuh menganak bukit di tanah. Kemana wanita baju kuning itu menerjang, di situ tentu timbul tumpukan mayat ….

Barisan Lo-han-tin yang sejak beratus tahun menjadi kebanggaan Siau-lim-si dan disohorkan sebagai barisan yang belum pernah diterobos orang, ternyata saat itu mengalami kenaasannya.

Jika barisan itu bobol, pertahanan Siau-lim-si yang terakhir untuk menghadapi Beng-gak, akan hancur berantakan juga. Karena boleh dikata seluruh anak murid Siau-lim-si yang dianggap memiliki kepandaian yang berarti, telah dikerahkan untuk mendukung barisan itu.

Tiba-tiba terdengar genta bertalu tiga kali. Kumandang suara genta itu mengganas berkepanjangan.

Siu-lam tersirap dan menghela napas perlahan. Pikirnya, “Tiga kali bunyi genta itu, mungkin merupakan pertanda agar sisa-sisa paderi Siau-lim-si meloloskan diri dari gereja ini. Ah, kemasyhuran nama yang dipupuk sejak ratusan tahun, dalam sekejap mata saja akan hancur berantakan….”

Tiba-tiba barisan Lo-han-tin yang hampir dijebolkan ketua Beng-gak itu, selekas mendengar bunyi genta itu, segera bergerak dengan cepat lagi. Mayat-mayat anggota barisan yang terdampar di lantai, dilemparkan keluar barisan.

Memang pedih hati paderi-paderi Siau-lim-si itu ketika harus kuatkan imannya untuk melemparkan mayat dengan tongkat maupun pedang. Mayat-mayat itu adalah paderi-paderi seperguruan yang biasanya hidup rukun dengan mereka. Tetapi apa boleh buat. Dalam menghadapi ancaman kemusnahan seperti saat itu, mereka memaksa diri untuk menghapus segala rasa kepedihan hati.

Setelah itu barisanpun menjadi lancar. Dan paderi-paderi itu rupanya sudah merelakan jiwa raganya. Mereka bertempur dengan kalap sekali. Asal dapat melukai lawan saja, biarlah tubuh mereka hancur, tak jadi soal.

Serangan kalap itu memaksa wanita baju kuning, menghentikan keganasannya.

Dalam pada itu Siu-lam kembali mengeluarkan botol obat. Semua sisa pil yang berada dalam botol itu ditelannya habis. Setelah sejenak mengambil pernapasan, ia maju menyerbu lagi.

Ia menyadari bahwa saat itu merupakan saat-saat yang menentukan mati hidupnya. Dengan nekad ia menelan pil itu semua. Mudah-mudahan dapat diharapkan khasiat pil itu akan menambah tenaganya dan menyembuhkan lukanya. Tetapi ia merasa tipis harapan untuk hidup lebih lama. Luka dalam tubuhnya memang parah. Sekalipun andaikata pil itu dapat menolong jiwanya, tetapi musuh yang dihadapinya itu tentu takkan mengampuni jiwanya. Daripada mati konyol lebih baik ia mati secara ksatria.

Dengan bekal berani mati itu, Siu-lam lancarkan serangannya dengan mantap seakali. Setiap jurus tentu dilambari dengan tenaga penuh. Sabetan pedangnya penuh dengan taburan maut.

Kenekatan pemuda itu berhasil menghentikan rombongan Su Boh-tun yang hendak menyerbu maju.

Dalam pada itu si nona baju biru diam-diam telah memimpin kelima rombongan barisan setan untuk memadamkan obor-obor yang dinyalakan pihak Siau-lim-si. Dalam ruang gereja yang semula terang benderang seperti siang hari saat itu segera menjadi gelap gulita. Setiap sudut dan lorong merupakan tempat-tempat yang berbahaya serta menyeramkan.

Sekonyong-konyong terdengar wanita baju kuning itu melengking nyaring. Sekali menggeliat, tubuhnya melayang ke udara sambil taburkan kedua tangannya. Sepuluh paderi segera diterjang si wanita baju kuning untuk lolos keluar.

Melihat hampir separuh dari paderi-paderi sakti telah binasa, gentarlah hati Tay Hian siansu. Ia menghela napas dan berbisik kepada Tay To siansu, “Sam-te, harap menyusun sisa barisan Lo-han-tin, kita siap melawan lagi. Aku mau menempur wanita ketua Beng-gak itu!”

Barisan Lo-han-tin mempunyai ciri, baik menyerang maupun bertahan, tentu separuh barisan bergerak. Sekalipun musuh berilmu tinggi tetapi kalau terkepung di tengah barisan juga sukar untuk mengembangkan kepandaiannya.

Tetapi karena ternyata banyak anggota barisan yang binasa di tangan ketua Beng-gak, Tay Hian tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia serahkan tugas pimpinan barisan kepada Tay To, lalu ia sendiri lari mengejar wanita itu.

Setelah keluar dari Lo-han-tin, wanita baju kuning itu segera berteriak memerintahkan berhenti. Mendengar itu rombongan Su Boh-tun dan si nona baju merah, serentak mundur.

“Saat ini merupakan kesempatan yang terakhir kali bagi kalian. Jika kalian tetap membangkang, seluruh paderi Siau-lim-si akan aku basmi!” seru wanita itu dengan nyaring.

Tay Ih pun menyaksikan kehancuran dalam barisan Lo-han-tin. Diam-diam ia menghela napas lalu berseru nyaring, “Silahkan gak-cu perintahkan menyerang. Jika tidak membasmi semua paderi Siau-lim-si, kiranya sukar untuk menghancurkan gereja Siau-lim-si!”

Wanita baju kuning itu tertawa dingin. Tiba-tiba ia mengangkat tangannya dan mendorong. Tampak lemah gemulai tidak bertenaga gerakan tangannya itu tetapi pada lain saat Tay Hian siansu kedengaran mendengus tertahan dan cepat-cepat mundur lima langkah.

Tay Ih diam-diam segera mengerahkan tenaga dalam dan melangkah maju lagi dengan wajah tegang, serunya, “Loni hendak mengadu jiwa lebih dulu dengan gakcu.”

Wanita baju kuning itu tertawa dingin, sahutnya, “Karena engkau tetap menghendaki kematian, terpaksa akan kuhancurkan!”

Sambil membolang-balingkan tongkat sian-ciang, paderi sakti Siau-lim-si itu berkata, “Loni hendak mohon pelajaran kepada gakcu, harap gakcu menghunus senjata!”

Walaupun dalam keadaan Siau-lim-Si sudah payah, namun sebagai pejabat ketua Siau lim-si Tay Ih siansu tetap pegang gengsi.

Siu-lam yang berdiri di samping, tiba-tiba menyeletuk, “Harap lo-siansu mundur, pertandingan pertama ini biarlah wanpwe yang maju.”

Tiba-tiba terdengar suara mendebuk dan tahu-tahu Tay Hian siansu rubuh ke tanah.

Sambil memandang ke sekeliling, wanita baju kuning itu tertawa, “Kalian sudah terkurung dalam barisan Ngo-kui (lima setan) Beng-gak. Asal kuberi perintah, segera akan berhamburan tigapuluh dua macam senjata beracun yang ganas sekali. Di dalam keadaan yang gelap gulita seperti tempat ini, sekalipun mempunyai mata yang tajam sekali, tetap tak nanti mampu menghindar. Dalam waktu sepeminum teh lamanya kalian tentu sudah menjadi mayat yang tak berkepala lagi!”

Tay Ih siansu mengeliarkan pandangan matanya ke empat penjuru. Memang ia merasa rombongannya telah dikepung rapat. Kiranya barisan manusia-manusia setan dari Beng-gak itu, setelah keadaan gelap lalu berpencaran membentuk lingkaran untuk mengepung paderi-paderi Siau-lim-si.

Siu lampun lepaskan perhatiannya ke sekelilingnya. Diperhatikannya bahwa manusia-manusia setan dari Beng-gak itu telah menempatkan diri dalam kedudukan yang tertentu. Jika mereka benar-benar serempak menaburkan senjata rahasia, seluruh paderi Siau-lim-si yang berada di tengah ruang situ tentu akan hancur binasa semua. Diam-diam ia menyadari bahwa ucapan wanita baju kuning itu memang bukan ancaman kosong.

“Satu-satunya jalan untuk menghadapi keadaan tegang ini ialah harus melibat ketua Beng-gak serapat-rapatnya agar anak buah Beng-gak tak berani sembarangan melepaskan senjata rahasia… diam-diam ia telah merancang siasat.

Setelah menetapkan rencana, dengan menggembor keras, ia putar pedang menyerang wanita baju kuning itu. Tetapi sebelum ia turun tangan ia rasakan lukanya telah menderita perubahan. Untuk mempertahankan diri, ia berusaha minum pil Siok-beng-tan sebanyak-banyaknya. Tapi ia sadar apabila kekuatan pil itu sudah lenyap, jiwanya tentu turut lenyap juga. Kesempatan terakhir masih dapat bernapas itu, hendak ia pergunakan menulis sejarah hidup yang mengesankan. Kini ia lancarkan ilmu pedang Tat-mo-sam-kiam.

Ilmu pedang tersebut merupakan ciptaan dari Tat Mo cousu, pendiri gereja Siau-lim-si. Sembilan tahun menghadap tembok (istilah bersemedhi). Kedahsyatannya tiada taranya.

Walaupun wanita baju kuning itu sakti sekali, tetapi dia tak berdaya memecahkan ilmu pedang istimewa itu.

Tat-mo-sam-kiam, jurus demi jurus makin dahsyat. Jurus kedua lebih hebat dari pertama dan jurus ketiga lebih sakti dari kedua. Apabila ketiga jurus itu benar-benar dapat dipahami dengan mahir, tentu takkan menemui lawan yang mampu lolos dari serangannya.

Sayang kepandaian Siu-lam belum mencapai sedemikian tinggi. Apalagi ia sedang terluka parah. Khasiat pil Siok-beng-tan sudah mulai menurun. Pada saat ia lancarkan jurus Tay-lo-it-ong, ia sudah tak kuat lagi. Mulut menyembur darah dan orangnya pun meluncur jatuh ke tanah.

Sebenarnya ketua Beng-gak itu sudah tumpahkan seluruh kepandaiannya menghadapi serangan Tat-mo-sam-kiam. Dengan susah payah ia dapat menghindar dari dua jurus serangan.

Pada saat ia terdesak dan kelabakan bertahan diri, tiba-tiba Siu-lam terbanting jatuh ke tanah sendiri. Diam-diam wanita baju kuning menghela napas longgar.

Ia tertawa mengejek, “Huh, anai-anai berani menerjang api!” Ucapan itu mengandung keputusan untuk membunuh pemuda itu.

Situasi pada saat itu benar benar suram sekali bagi pihak Siau-lim-si. Siu-lam rubuh terlentang di lantai. Napasnya terengah-engah. Di sekelilingnya penuh dengan mayat paderi-paderi Siau-lim-si. Lam-koay dan Pak-koay sedang berjuang mati-matian untuk bertahan diri dalam jaring.

Api warna biru yang berada di tangan barisan setan Beng-gak, berkeliaran kian-kemari. Angin malam berhembus dingin. Sosok-sosok mayat yang menganak bukit, bau darah yang anyir, menjadikan ruang gereja Siau-lim-si yang suci, sebuah tempat yang menyeramkan….

Menghela dalam-dalam, Tay Ih siansu lintangkan tongkatnya lurus ke muka dan melangkah maju, serunya, “Rencana Gak-cu hendak meratakan gereja Siau-lim-si yang sudah berdiri selama ratusan tahun, agaknya tidak sukar….”

Rubuhnya Siu-lam telah membuat paderi tua itu tertekan batinnya. Dan kematian dari sekian banyak anak murid Siau-lim-si, meluluhkan semangatnya.

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan berkata pula, “Hanya sebelum gakcu dapat meratakan gereja ini, lebih dulu gakcu harus membunuh loni dulu!”

“Tentu akan kubunuh!” seru wanita baju kuning itu seraya mengangkat tangannya pelahan-lahan.

Pada saat itu terdengarlah suara seruling. Beralun-alun seperti berasal dari jauh tetapi seperti pula berasal dari dekat.

Wanita baju kuning itu tiba-tiba menurunkan lagi tangannya dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Nada seruling itu makin melengking tinggi. Di dalam iramanya yang rawan, mengandung kegagahan yang berwibawa.

Sekonyong-konyong wanita baju kuning menutup mukanya dan berteriak keras, “Ayo, lekas pergi!” la terus berputar tubuh dan lari keluar.

Perubahan yang tak terduga-duga itu, membuat Tay Ih siansu tercengang. Benar-benar ia tak mengerti mengapa dalam detik-detik kemenangannya, tiba-tiba musuh malah melarikan diri.

Karena ketuanya lari, maka barisan setan Beng-gak dan rombongan Siau Yau-cu pun segera mengikuti langkahnya.

Orang Beng-gak datang seperti laut pasang dan pergi juga seperti gelombang menyurut.

Tay Ih siansu menghela napas panjang. Segera menghampiri Siu-lam. Hidung dan mulut pemuda itu mengucurkan darah, napasnya terengah-engah lemah.

Ketua Siau-lim-si itu menghela napas. Kemudian dirabanya dada pemuda itu. Ternyata masih bernapas tetapi sudah lemah sekali.

“Toa-suheng, apakah Pui sicu itu masih ada harapan tertolong?” tiba-tiba Tay To siansu berseru.

Tay Ih siansu pelahan-lahan mengangkat kepala. Dua butir air mata mengembeng turun dari pelapuk matanya, la gelengkan kepala, “Harapannya tipis sekali. Semoga Hud memberi berkah agar jiwanya dapat tertolong!”

“Tay Hian Suheng juga terluka parah sekali,” kata Tay To dengan rawan.

Ketika berpaling, Tay Ih melihat Tay To tengah memanggul tubuh Tay Hian yang sudah kaku. Ketua Siau-lim-si itu menampilkan kedukaan yang dalam sekali. Sebuah helaan napas panjang meluncur pula dari mulutnya, “Ah, dalam pertempuran ini boleh dikata musuh telah membunuh Siau-lim-si….”

Tiba-tiba Tay Ih teringat sesuatu, serunya: ”Entah dengan senjata apa maka wanita siluman itu dapat melukai anak murid kita dalam barisan Lo-han-tin. Lebih dari enam puluh orang yang terluka dan Lo-han-tin menjadi porak-poranda. Tapi anehnya pada saat Lo-han-tin hampir hancur, mengapa wanita itu tiba-tiba melarikan diri? Apakah dia memasang perangkap?”

“Menilik keadaan yang kita hadapi saat ini, jelas bahwa kita telah mengalami kekalahan besar. Rasanya tak perlu wanita itu menggunakan siasat apa-apa lagi untuk memperoleh kcmenangan yang sudah pasti itu!”

“Itulah yang membingungkan,” kata Tay To.

Sejenak Tay Ih merenung lalu berkata, “Sebelum wanita siluman itu pergi, apakah sute tak mendengar sesuatu bunyi yang aneh?”

Karena tumpahkan tenaga dan perhatiannya untuk mengadu jiwa dengan wanita baju kuning itu tadi, maka Tay Ih telah kehilangan ketajaman pendengarannya. Walaupun sesungguhnya suara seruling itu cukup nyaring tapi tak mendapat perhatiannya sehingga ia tak dapat memastikan benda apa yang berbunyi itu.

Untunglah Tay To siansu seperti teringat sesuatu, serunya, “Benar, seperti terdengar semacam suara seruling yang bernada rawan dan perkasa. Ketika mendengar suara seruling, wanita itu terus melarikan diri!”

Kata Tay Ih, “Ilmu kepandaian wanita itu memang sakti sekali. Dan pula ia membekal segala macam senjata rahasia beracun. Mengapa hanya suara seruling saja dapat membuatnya lari? Ah, tentu terdapat rahasia di balik peristiwa itu….”

Berhenti sejenak, ia melanjutkan kata-katanya pula, “Wakililah aku memberi perintah supaya mayat-mayat itu segera disingkirkan. Anak murid yang gugur dalam pertempuran supaya dicatat namanja dan ditanam bersama. Tiga hari kemudian akan diadakan doa sembahyangan untuk meminta pengampunan dosa. Dan murid-murid yang terluka, supaya dibawa dan dirawat di ruang Tat-mo-wan….”

Ketua Siau-lim-si itu menghela napas, lalu berkata pula, “Berhasilnya Siau-lim-si terhindar dari bencana kehancuran hari ini, pahala Pui sicu yang paling besar. Entah lukanya dapat disembuhkan atau tidak, tapi kita wajib berusaha sekuat tenaga untuk menolong jiwanya!”

Tiba tiba Tay To berbisik, “Lam-koay dan Pak-koay masih terjerat dalam jaring. Bagaimana akan mengurus mereka?”

“Pakailah pedung Pek-kau-kiam ini untuk memotong jaring dan lepaskan mereka keluar!” tanpa ragu-ragu Tay Ih memberi perintah.

“Tetapi kedua orang itu agaknya mendendam terhadap paderi Siau-lim-si. Kita sekarang masih belum pulih tenaga kita. Apabila kedua orang itu lepas dan menumpahkan kemarahan kepada kita, bukankah kita akan mengalami kesulitan. Maksud siaute….”

Tay Ih gelengkan kepala, “Kedua orang itu telah membantu pihak kita dan bertempur dengan ketua Beng-gak. Sekalipun nanti mereka tetap hendak menuntut balas kepada kita, tetapi kita pun tak dapat berpeluk tangan mengawasi orang yang sedang dalam kesulitan. Lekas tolong mereka….!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 31**

“SUHENG, Kau benar,” sahut Tay To seraya menyambut pek kau-kiam terus hendak menghampiri Lam koay dan Pak koay.

Tetapi tiba tiba terdengar runcing lembut menghembus, “Ketua Beng gak, licin bukan kepalang. Sekalipun dia lari karena mendengar tiupan serulingku tapi kuduga dia tentu takkan begitu rela meninggalkan tempat ini. Dalam waktu singkat, ia tentu akan menyuruh anak buah-nya secara diam diam menyelundup kedalam gereja sini. Harap bersiap siap menjaga kemungkinan itu….”

Suara runcing lembut itu tiba tiba berbenti. Rupanya orang itu tengah merenung. beberapa jenak kemudian terdengar ia menghembuskan suaranya yang runcing lagi, “Pada saat ini, belum waktunya kuunjukkan diriku. Sebenarnya aku-pun dapat melepaskan Lam-koay dan Pak koay dari jeritan nyaring Thian-jan si agar kedua orang itu dapat membantu Siau-lim-si menghadapi musuh. Tetapi karena tampaknya mereka masih mendendam kepada paderi Siau lim-si, apa-bila dikeluarkan, belum tentu mau membantu kalian. Sekalianpun mereka tak mau ikut campur tangan dalam pertempuran, tetapi tetap tak menggunakan fihak Siau-lim-si. Maka untuk sementara ini, lebih baik tak melepaskan mereka. Untung mereka berdua berkepandaian tinggi sehingga dapat bertahan diri dari jepitan jaring. Asal mereka tahu bahwa makin meronta semakin jaring itu mengeras, mereka tentu mau berdiam diri dengan tenang….

“Kojin siapakah yang sudi membantu kami itu? Maukah kiranya….” baru Tay Ih siansu berseru kepada orang yang tidak kelihatan itu. tiba tiba orang itu sudah menukas, “saat ini kugunakan ilmu menyusup suara untuk bicara dengan kalian berdua. Oleh karena setiap saat ketua Beng gak mungkin akan kembali kesini, sebaik-nya segera dilakukan penjagaan ketat. Untuk sementara waktu, barap kalian berdua suka mendengarkan petunjukku, jangan menolak.”

Kembali orang itu berhenti lalu berkata lagi, “Rupanya pemuda She Pui itu menderita luka berat. Sebaiknya pindahkan dia kekamar rahasla, jangan sampai diganggu musuh!”

Tergerak hati Tay Ih atas perintah orang tak kelihatan itu, Namun ia tak leluasa untuk mengucapkan apa apa.

Kembali orang itu gunakan ilmu menyusup suara berkata lebih lanjut, “Kalian berdua harus bersikap seperti yakin dapat mengatasi peristiwa saat ini. Sekalipun anak murid Siau lim si banyak yang jatuh korban keganasan Beng gak tapi rasanya sisa yang masih ada, dapat membentuk lagi barisan Lo han-tin. Sebaiknya memilih lagi sejumlah anak murid agar barisan itu segera dapat dibentuk. Dan nyalakan obor kembali untuk menjaga kemungkinan musuh mengadakan serangan secara gelap.”

Tay Ih dan Tay To, meskipun merupakan paderi tua yang berkedudukan tinggi, tapi dalam kekalahan total seperti saat itu, merekapun hampir kehilangan kepercayaan diri lagi. Mereka menganggap petunjuk orang itu memang tepat. Maka Tay To segera melakukannya. Disamping menyusun anggauta barisan Lo ban-tin yang terdiri dari murid murid pilihan, juga diperintah-kan agar Obor obor yang dipadamkan oleh barisan setan Beng-gak, dinyalakan kembali.

Sesaat kemudian terdengar suara tajam itu melengking lagi, “Barisan manosia-manusia Setan itu, sebenarnya terdiri dari jago jago sakti dunia persilatan. Tetapi mereka telah dikalahkan ketua Beng gak, dipotong lidahnya dan diminumi obat bius sehingga menurut segala perintahnya. maka mereka memiliki kepandaian silat yang tinggi….”

Mendengar itu Tay Ih siansu gemetar dan serta merta ia merangkapkan kedua tangannya mengucap doa Omitohud.

Kembali suara tajam itu melanjutkan bersuara lagi, “Harap lekas pindahkan pemuda itu kesuatu tempat yang aman. Walaupun wanita Beng gak itu licin seperti rupa, tetapi wataknya banyak curiga. Jika tidak mempunyai bukti-bukti yang nyata, dia tak mau sembarang bergerak. Jika dapat bersikap seolah-olah seperti tak menderita apa-apa, tentu wanita itu akan ragu-ragu dan tanggung tentu tak berani bertindak sembarangan. Nah, sampai disini dulu karena aku tak leluasa bercakap- cakap lebih lanjut dengan kalian.”

Dan suara itupun tak kedengaran lagi.

“Sute, harap bawa Pui sicu keruangan hong tiang,” Tay Ih berbisik pelahan-lahan. Tay To segera menyuruh dua orang paderi memanggul Siu-lam dan membawanya masuk.

Dalam pada itu, berpuluh puluh batang obor yang dipadamkan oleh barisan setan Beng gak tadi, dan sudah dinyalakan kembali, Ruangan terang benderang lagi.

Barisan Lo han-tin yang kocar kacir, telah tersusun kembali. Kobaran-kobaran paderi Siau-lim si yang telah jatuh, disusun rapi dimuka barisan sehingga menimbulkan suasana yang rawan penuh dendam kedukaan.

Tay Ih siansu melangkah pelahan lahan mengitari korban korban itu. Lalu menatap tajam tajam kepada barisan Lo han tin, Wajah setiap anggota barisan Lo ban tin mengunjuk kedukaan vang diliputi kebulatan tekad untuk mempertahankan gereja Siau lim si.

Tay Ih siansu mengela napas lalu pejamkan mata. Diam diam ia telah mengerahkan napas siap menghadapi musuh.

Halaman gereja Siau lim Si yang luar dan penuh dengan beratus ratus paderi, tampak Sunyi senyap seperti suasana kuburan.

Tetapi sampai berselang beberapa lama, tetap tak terjadi suatu perubahan apa-apa. saat itu barulah Tay Ih membuka mata dan memandang kelangit. Ternyata saat itu sudah lewat pukul tiga malam. Tak berapa lama lagi tentu hari sudah terang tanah.

Tiba-tiba dibawah cahaya obor, tampak sesosok bayangan meluncur masuk dan menghampiri ketempat rombongan paderi.

Tay Ih sianSu menghela napas, “Aaah, akhirnya datang juga. Pertempuran kali ini entah akan mengorbankan berapa banyak paderi Siau lim-Si lagi….”

Dalam pada itu bayangan orang itu sudah tiba setombak dari tempat Tay Ih, dia berhenti.

Ketika Tay Ih siansu memandangnya ternyata pendatang itu orang pemuda yang berpakaian ringkas warna hitam. Punggungnya menyanggul pedang.

Sambil memberi hormat kepada ketua Siau lim-si. pemuda itu berseru nyaring, “Maaf, toa-suhu!”

Tay Ih siansu kerutkan dahi dan membalas hormat, “Siapakah sicu?”

Orang itu pelahan lahan maju menghampiri. Kira kira terpisah tiga empat langkah ia berhenti. Kita melihat tumpukan mayat paderi Siau-iim Si, tiba-tiba orang itu menjurah dalam-dalam.

“Siapakah sicu?” Tay Ih ulangi pertanyaannya lagi.

Pemuda itu tenang sekali sikapnya. Sambil julurkan sepasang tangan, ia menyahut dengan hormat, “Cayhe adalah Tio Gan, murid dari partay Ceng sia-pay. Mohon tanya gelaran tay-su yang mulia?”

Setelah mengatakan dirinya siapa, Tay Ih menanyakan apa maksud kedatangan pemuda itu.

Kata Tio Gan, “Suhuku karena sedang menyelesaikan pembuatan obat, maka tidak dapat menghadiri Eng Hiong tay hwe di gunung Tay-Sin tempo hari. Tetapi tentang perubahan di-dunia persilatan, di ikutinya dengan penuh perhatian, Konon kabarnya di dunia persilatan dewasa ini, muncul seorang yang gerak-geriknya menakutkan sekali. Siang malam dia menempuh parjalanan menuju kedaerah Tionggoan. Setelah pembuatan obat selesai, suhupun msndengar berita itu dan timbul kecurigaannya. Maka dengan mengajak dua belas murid, beliau telah turun gunung. rombongan kami dapat mengikuti jejak orang itu sampii ke gereja sini. saat ini rombongan kami berada diluar gereja karena sebelum mendapat perkenan dari taysu, kami tak berani lancang masuk….”

“Bukankah suhu sicu itu Ceng Hun totiang ketua Ceng-sia-pay?” Tay Ih menghela napas.

“Benar,” Sahut pemuda itu.

“Ah, seorang sahabat lama….” Tay Ih Siansu sejenak menghela napas, “harap Tio sicu mengundang suhu sicu dan menyampaikan berita bahwa karena saat ini Siau-lim-si sedang menghadapi ancaman besar dari musuh, terpaksa lohu tak dapat menyambut keluar….”

“Menilik banyak paderi yang rubuh, tentulah habis terjadi pertempuran dahsyat. Baiklah wanpwe segera akan menyampaikan pada suhu.”

Tio Gan terus berputar tubuh dan lari keluar.

Sebenarnya Tay Ih masih hendak bicara, Ia hendak meminta agar pemuda itu menyampaikan kepada rombongan Ceng sia-pay bahwa sebaiknya Ceng-sia-pay lekas-lekas tinggalkan gereja Siau Lim si Saja. Tetapi ternyata Tio Gan habis berkata terus lari keluar sehingga Tay Ih tak sempat bicara lagi.

Tay Ih siansu menghela napas rawan. Barisan Lo han tin yang begitu tanggub, akhirnya jebol juga apalagi Ceng sia pay. Bantuan mereka hanya berarti akan mengantar jiwa secara sia-sia saja.

Tak berapa lama, belasan orang berlari-lari disepanjang jalan yang terbentang dimuka gereja. Menilik gerakan mereka, tentulah mereka memihki ilmu ginkang yang tinggi.

Pada lain kebad, Seorang imam yang memelihara jenggot panjang dan menyanggul pedang dibelakang bahunya, menerobos masuk ke-dalam. Itulah imam Ceng Hun, ketua dari partai Ceng-Sia -pay!

Begitu memandang tumpukan mayat yang menganak-bukit, ketua Ceng sia pay itu menghela napas, serunya penuh sesal, “Ah, pinto datang terlambat, sungguh amat menyesal.”

Tay Ih-Siansu rangkapkan kedua tangan memberi hormat, “Terima kasih atas kunjungan toheng!”

“Apakah barisan ini barisan Lo han-tin yang termasyhur itu?” sesaat Ceng Hun totiang bertanya setelah memandang pada rombongan paderi Siau-Lim si yang tengah pecak baris.

Tay Ih mengiakan dengan kata-kata merendah.

“Tampaknya musuh sudah dapat dipukul mundur,” kata ketua Cing sia-pay pula.

Tay Ih merenung sejenak, ujarnya, “Musuh keliwat tangguh sehingga gereja kami menderita kerugian besar. Walaupun siaat ini mereka mundur, tetapi setiap saat dapat datang lagi.”

Wajah ketua Ceng-sia pay serentak berubah serius, “Pada pertemuan digunung Thay san yang diselenggarakan Tay Hong toheng. karena sedang membuat pil, terpaksa pinto tak dapat menghadiri. Tetapi saat itu pinto mengutus dua orang murid, Siong Hong dan Siong Gwat untuk mewakili pinto hadir.”

“Apakah murid toheng itu kini sudah pulang kembali?” cepat cepat Tay Ih menukas cemas.

“Karena tak ada kabarnya, pinto segera mengirim beberapa murid pilihan untuk menyelidiki ke gunung Thay san. Menurut surat mereka yang dikirim dengan burung merpati, didekat gunung Thay san telah muncul gerombolan manusia aneh berpakaian serba aneh dan gerak-geriknya serba misterius. Walaupun sudah lama pinto tak turun gunung, tetapi pinto selalu mengikuti perkembangan dunia persilatan. Gerombolan manusia manusia aneh itu, agaknya belum pernah muncul didalam persilatan. Karena curiga, pinto berusaha memecahkan persoalan itu. Hari kedua pinto terima laporan burung merpati lagi, menyatakan bahwa gerombolan manusia aneh itu kalau siang hari tidur, malam berkeliaran. Pinto makin curiga dan akhirnya pinto memutuskan untuk turun gunung. Karena tergesa-gesa, pinto hanya memilih dua belas murid untuk menyertai pinto, ternyata pinto terlambat setindak juga….”

Tay Ih Siansu menghaturkan terima kasih atas perhatian dan semangat setia kawan imam Ceng Sia Pay itu.

Tiba-tiba terdengar langkah orang berlari. Ternyata Tay To siansu muncul dengan mandi keringat. Tay Ih memperkenalkan sutenya itu kepada ketua Ceng Sia Pay dan rombongannya.

Kemudian Tay Ih menanyakan apa sebab sute itu berlari begitu tergesa-gesa.

Dengan menghela napas Tay To melaporkan tentang keadaan Siu Lam yang berbahaya. “Dia tiga kali pingsan, dua kali habis napas. Siaute telah berusaha sekuat tenaga untuk menyalurkan tenaga dalam kepadanya….”

Berita itu seperti palu godam yang menghantam kepala. Namun Tay Ih tetap menekan tubuhnya yang gemetar, serunya:” apakah sekarang keadaannya sudah cukup baik?”

Diam diam Ceng Hun totiang heran melihat wajah kedua paderi Siau Lim Si itu. Segera ia bertanya siapakah pemuda she Pui itu.

“Boleh dikata dialah yang menjadi tulang punggung Siau Lim si dalma menghadapi serbuan Beng gak”. Tay Ih menerangkan.

“selainberjasa kepada Siau Lim Si, diapun telah menyelamatkan dunia persilatan dari bencana kehancuran.” kata Tay Ih dengan penuh semangat.

“Entah dari partai manakah pemuda yang sedemikian saktinya itu? Mungkin pnto pernah mendengar namanya.” imam Ceng Hun semakin heran.

“Dia anak muda yang tak bernama. Tetapi kali ini jasanya, akan dikenang oleh seluruh kaum persilatan. Namanya akan selalu dipuja oleh setiap anak murid Siau Lim Si.” kata Tay Ih lebih lanjut.

Walau dalam hati tak puas. tetapi Ceng Hun totiang sungkan untuk membantah mereka. Ia batuk-batuk kecil lalu katanya :”Jika kalian berdua begitu memujinya, tentulah dia seorang yang luar biasa!”

“Tetapi saat ini dia sedang berada dalam keadaan yang gawat sekali. Dalam keadaan jiwanya terancam itu ia tetap memperhatikan keselamatan Lam-koay dan Pak-koay!”

Kemasyhuran nama kedua tokoh aneh itu bukan hanya berkumandang di dunia persilatan Tiong goan, pun jauh sampai di Kwan gwa (luar perbatasan). Sebagai ketua Ceng-sia pay sudah tentu Ceng Hun totiang mendengar juga. Seketika ia terkesiap.

“Apa? Kedua locianpwe itu masih hidup?” serunya terkejut

Kata Tay Ih Siansu, “Kecuali Pui sicu, kedua tokoh Lam koay dan Pak koay itupun membantu Siau-lim si….”

“Sudah lama pinto mengagumi nama kedua tokoh itu. Entah di manakah mereka itu sekarang? Bolehkah pinto menjenguk?”

“Omitohud, hal ini….” tiba-tiba Tay Ih tak lanjutkan kata katanya. Ia ingat kedua tokoh itu masih terjerat dalam jaring. Jika di-ketahui orang, tentulah akan merugikan nama mereka.

Tay Ih tidak ingin ketua Ceng-sia pay itu mengetahui keadaan Lam-koay dan pak koay tetapi diapun tak dapat berdusta. Maka sampai beberapa saat, ketua Siau lim si itu tak dapat berkata- kata.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa dingin:

“Ui dan Shin lokoay saat ini sedang terjerat jaring, lebih baik jangan melihatnya!”

Menyusul seorang lain orang, berseru dengan dingin, “Walaupun jaring itu lihay, tetapi aku dan Ui lokoay dapat mengatasinya. Dalam sehari dua hari, aku masih dapat bertahan. Yang penting adalah Pui suteku itu harus lekas di tolong jiwanya. Hm, dia menderita luka berat karena membela Siau-lim-si, Jika kalian tidak mampu menyelamatkan jiwanya, selekas keluar dari jaring ini, seluruh paderi Siau-lim-si tentu akan kubunuh. Mereka akan kukorek ulu-hatinya untuk menyembahyangi arwah Pui-sute.”

Sahut Tay Ih, “Harap locianpwe berdua jangan kuatir. Betapapun halnya, lohu tentu akan berdaya sekuat tenaga dan kemampuan lohu untuk menolongnya!”

Ceng Hun totiang berpaling. Tampak dibawah sebatang pohon tua, segulung jaring putih terisi dua sosok tubuh. Jaring itu menyurut kecil sekali.

Terdengar suara bernada sinis itu berseru pula, “Hai, imam hidung kerbau, apa yang kau lihat? Suhu dari Wanita siluman dari Beng gak itu juga serupa dandanannya dengan engkau, Hm, aku sungguh muak melihat pakaianmu itu!”

Sebagai seorang ketua partai persilatan, Sudah tentu Ceng Hun totiang tak pernah di-maki orang sebagai imam hidung kerbau. Rombongan anak muridnya telah siap sedia dengan wajah murka. Tetapi Ceng Hun totiang tetap tenang seperti tak terjadi suatu apa.

“Di dunia persilatan. penuh beraneka ragam manusia, bagaimana hanya tertuju pada pakaian saja?”

kata Tay Ih siansu, “Kedua lo cianpwe itu berwatak aneh. Harap toheng jangan menaruh di hati.”

Ketua Ceng-sia-pay itu tertawa panjang, “Jangan Lo siansu kuatir, pinto sudah lama mengagumi kedua lo cianpwe itu. Sekalipun ada kata-kata yang menyinggung, tetap pinto takkan tersinggung!”

Terdengarlah suara tertawa dingin pula, “Segerombolan paderi dan imam, memang hanya gemar bicara hal-hal yang tak sedap didengar telinga. Pui sute itu sedang menderita luka berbahaya, jiwanya dalam bahaya. Mengapa kalian enak-enak bicara disini, tak lekas-lekas menolongnya!”

Ceng Hun totiang tertawa, “Baik, marilah kita lihat kesana. Pinto mempunyai pil buatan Ceng-sia-pay. Coba saja apakah pil itu dapat menolongnya.”

saat itu hari pun telah terang tanah. Setelah memperhitungkan bahwa orang Beng gak tentu tak datang kembali, segera Tay Ih membisiki beberapa anak muridnya supaya mewakili memimpin barisan Lo-han-tin. Kemudian suruh delapan paderi melindungi Lam-koay dan Pak-koay. Begitu terjadi perubahan supaya lekas-lekas memberi kabar. Sedang ia sendiri mengajak Tay To siansu dan Ceng Hun totiang menuju ke kamar hong tiang menjenguk keadaan Siu-lam.

Ceng Hun totiang memerintahkan dua belas anak muridnya untuk membantu Lo-han-tin, Kemudian hanya dengan membawa Tio Gan seorang, ia mengikuti Tay Ih siansu.

Tiba di sebuah ruang yang luarnya penuh berhias pohon bambu dan tanaman-tanaman bunga yang aneh, Tay Ih siansu segera mempersilahkan ketua Ceng-Sia pay masuk.

Merekapun segera melangkah masuk. Tampak Siu lam dengan wajah pucat tengah berbaring diatas sebuah bale bale kayu. Kedua matanya dipejamkan. Dua orang paderi menjaga di sampingnya.

“Apakah Pui sicu sudah sadar?” buru buru Tay Ih Siansu bertanya.

“Sudah dua kali dia kehabisan napas dan disaluri hawa murni oleh Tay To susiok kemudian diurut urut jalan darahnya sehingga napasnya mulai berjalan lagi….”

“Setelah Tay To susiok pergi, apakab dia sadar lagi,” tanya Tay Ih cemas.

Kedua paderi itu gelengkan kepala, “Belum. dia belum sadar, tetapi napasnya tetap melancar.”

Tay Ih siansu meraba dadanya. Napasnya Siu lam lemah sekali. Kemudian ia mengundang Ceng Hun totiang untuk memeriksa.

Sesungguhnya sudah sejak masuk kedalam ruangan situ, Ceng Hun memperhatikan keadaan pemuda itu. Tetapi ia sungkan sebelum diminta oleh tuan rumah.

Setelah memeriksa pergelangan tangan Siu-Lam, berkatalah ketua Ceng sia pay itu, “Napasnya lemah sekali, lukanya terlampau parah. Dapat ditolong atau tidak, akan pinto coba untuk memberikannya pil Hui Sim leng tan agar dia sadar dulu. Nanti kita periksa lebih lanjut kemungkinannya!”

Tay Ih dengan bersungguh minta agar ketua Ceng sia pay itu suka berdaya sekuat tenaga menolong Siu lam.

Siu lam diberi minum dua butir pil buatan Ceng sia pay. Tiba tiba Tay Ih teringat akan orang tak kelihatan yang telah menyusupkan suara kepadanya tadi. Tetapi kedua penjaga di ruang situ mengatakan bahwa tiada seorangpun yang datang kesitu.

Ceng Hun totiang tampak tegang sekali. Ia telah mendapat semua permintaan dari ketua Siau lim-si. Itu berarti suatu kepercayaan. Jika pil itu tak dapat menyadarkan Siu lam, nama Ceng Sia-pay pasti akan ternoda.

Dalam pada itu harapan makin terang Ceng Hun totiang menghela napas. Tiba tiba ia menepuk jalan darah didada Siu-lam. Siu lam mengerang dan membuka mata perlahan lahan.

Tay Ih siausu girang sekali.

“Dimanakah perempuan siluman Beng gak itu? Apakah dia sudah kabur?” begitu membuka mata, Siu lam terus menanyakan soal itu.

“Saat ini hari sudah terang tanah. Karena belum datang kembali, tentulah dia sudah pulang ke Beng gak,” kata Tay Ih Siansu.

Siu lam tertawa, “Bagaimanakah dengan kedua lo cianpwe Lam koay dan pak koay?”

“Mereka masih tetap berada dalam jaring. Tetapi tidak menderita luka apa apa. lohu tentu berusaha untuk menolongnya harap sicu jangan kuatir,” kata Tay Ih siansu.

Siu-Iam hendak berkata lagi tetapi dicegah Ceng Hun totiang yang menasehatkan supaya jangan banyak bicara dulu.

Berpaling anak muda itu memandang ketua Ceng sia pay beberapa jenak lain tegurnya dengan suara lemah, “Siapakah totiang?”

Tay Ih siansu segera memperkenalkan ketua Ceng sia pay yang sekarang. Pandai dalam ilmu pengobatan dan luas pengalaman. “Ceng Hun toheng telah memenuhi permintaan lohu untuk menolong sicu.”

“Harap lo-siancu jangan terlalu memuji. Pinto hanya melakukan apa yang pinto mampu saja!”

Tay Ih tergetar hatinya. Ia ingat keterangan Ceng Hun totiang tadi bahwa harapan Sin-lam tipis sekali. Dan ternyata ketika memandang kearah Siu lam, ternyata anak muda itu pejamkan mata lagi.

Ceng Hun totiang memberi isyarat mengajak Tay Ih keluar.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Tay Ih Siansu dengan berdebar.

“Pinto heran sekali, Selama dalam pengalaman pinto mengobati orang, baru pertama kali ini menjumpai keadaan yang begini aneh. Dia terluka parah sekali dan seharusnya sudah mati. Tapi anehnya dia masih tetap hidup….”

“Sewaktu menderita luka dalam pertempuran. dia telah minum sebotol pil Siok-beng-tan buatan Siau-lim-si,” Tay Ih segera menuturkan ringkas pertempuran anak muda itu melawan ketua Beng gak.

“Oh, benarlah. Karena kekuatan pil itu belum lenyap maka dia dapat bertahan….” kata Ceng Hun totiang. Kemudian ia memandang kelangit dan menghela napas, “Pinto tak berdaya lagi. Andaikata dapat menyembuhkan lukanya, tetapi tenaga dalam pinto pasti habis dan tentu cacad seumur bidup. Tetapi usaha itupun belum pasti akan berhasil menyembuhkannya!”

Tay Ih siansu hanya menyerahkan saja bagaimana baiknya ketua Ceng Sia Pay.

Berkata Ceng Hun totiang :”Menurut hasil pemeriksaan urat nadinya, dikuatirkan dia tak dapat hidup sampai setengah hari lagi. Sekalipun kita tau tempat obat mukjijat pun temponyapun tentu tak keburu lagi. Taysu sudah menunaikan seluruh tenaga dan pikiran untuk menolongnya. Tetapi hendaknya janganlah taysu jadi patah semangat karena meninggalnya seorang. Karena hal itu membawa akibat pada seluruh dunia persilatan. Dan juga terhadap semangat perjuangan Siau Lim si melawan Beng gak!” kata Ceng Hun totiang lebih lanjut.

“Ketua Beng gak selain berkepandaian tinggi juga banyak memiliki akal muslihat. Dia mempunyai senjata rahasia yang ganas sekali dan sukar dijaga. Sekali menabur tentu berpuluh-puluh korban akan jatuh. ” kata Tay Ih dengan rawa, sekarang seolah-olah masih terkenang akan peristiwa pertempuran semalam yang mengerikan itu.

“Tapi betapapun saktinya ketua Beng Gak asal kita mempersatukan semua partay partay persilatan besar untuk mengerubutinya, tentulah dapat menumpasnya. Atas nama taysu dan pinto sendiri kita mengirim undangan keapda sembilan partai persilatan agar mengirim wakilnya kegunung Kosan sini guna merundingkan rencana bersama. Entah bagaimana pendapat taysu?”

Diam-diam Tay Ih menimbang. berusan Lo han tin yang begitu hebat pun tak dapat membendung serangan orang Beng gak. Ia sangsi apakah kekuatan sembilan partai persilatan itu mampu mengalahkan Beng Gak.

Namun ketua Siau Lim si itu sungkan untuk menyatakan isi hatinya. Beberapa saat dia terdiam saja.

Diantara sembilan partay persilatan Ceng Hun totiang termasuk ketua yang paling muda sendiri usianya. Oleh karena itu, Semangatnya masih berkoabar dan pengalaman kurang.Melihat tuan rumah diam saja, dia segera hendak mendesak. Tetapi sebelum membuka mulut, sekonyong-konyong seorang nona cantik berbaju putih muncul dan menghampiri dengan langkah perlahan.

“Siapa!” seru ketua Ceng sia Pay itu dengan serentak.

Begitupun Tay Ih juga tak kurang kejutnya melihat nona itu.

Nona itu tenang-tenang saja. Tak mau menyahut dan tetap melangkah perlahan-lahan. sudah tentu Ceng Hun totiang curiga dan marah. Segera ia mengangkat tangannya kiri, siap untuk memukul.

“Apakah taysu kenal dengan nona itu?” tanyanya kepada Tay Ih siansu.

“lohu tak kenal…. ” tiba-tiba Tay Ih teringat sesuatu dan cepat mencegah Ceng Hun jangan turun tangan dulu, Ia hendak menanyakan diri nona itu.

“Selamat datang li sicu” kata Tay Ih seraya maju dua langkah dan memberi hormat.

Hanya sejenak nona itu melirik kepada ketua Siau Lim si seraya mengucapkan kata-kata membalas hormat. Tetapi tetap melangkah keruang Hong tio.

“Gereja merupakan tempat suci. Tak boleh li sicu sembarangan masuk. Harap berhenti!” seru Tay Ih siansu.

Nona baju putih itu menyahut dingin, “jika bukan karena hendak menjenguk seseorang, sekalipun engkau undang, jangan harap aku sudi datang kemari. Toh gereja ini hanya penuh dengan patung dan arca saja, tiada yang sedap dilihat? “

Habis berkata nona baju putih itu terus menyelip masuk keruang Hong tio(ketua)

Sambil kebutkan lengan jubahnya, berserulah Tay Ih SianSu, “Harao li-sicu menjaga diri, lohu terpaksa berlaku kurang sopan?”

Serangkum angin kuat, melanda kearah nona itu. Nona itu mengindar dua langkah ke samping, seraya berseru dingin, “Lekas menyingkir, aku hendak memeriksa bigaimana lukanya!”

“Siapa yang li-sicu hendak jenguk?”

“Pui Siu-lam!”

“Apa hubungan li Sicu dengannya?”

“Isteri yang belum pernah hidup serumah?”

Tay Ih siansu terkesiap, serunya; “Siapakah nama nona?”

“Aku oraag she Bwe? Eh, engkau paderi tua ini, mengapa ribut tak keruan saja! Apakah engkau tak merasa jemu?”

Tiba-tiba Tay Ih teringat. Seakan akan Ia pernah mendengar nada suara nona itu tempo hari. Iapun segera mundur dua langkah, memberi jalan.

“Menurut peraturan gereja ini, kaum wanita dilarang masuk keruang kedua apalagi keruang Hong Tio. Tetapi karena Pui sicu telah berjasa kepada Siau lim si, biarlah kelak lohu yang menjalani hukuman gereja dan sekarang silahkan li-sicu masuk….”

Nona baju putih itu tertawa dingin dan menukas ucapan Tay Ih, “Ketua Beng gak itu, juga seorang wanita. Tetapi mengapa lo Siansu tak mengusirnya keluar!”

Kata kata tajam itu bagai sebilah pisau menusuk ulu hati Tay Ih. seketika wajah pejabat ketua Siau lim si itu merah padam dan tidak dapat berkata sepatahpun juga.

Tetapi serentak dengan itu terlintas sesuatu dalam benak Tay Ih. Ya, tak Salah lagi. Suara nona itulah yang tadi melalui ilmu menyusup suara Coan im jib bi telah melengking ke telinganya!”

Serentak Tay Ih memberi hormat dan berseru, “Bukankah li sicu yang tadi menyusupkan suara kepada lohu?”

“Kalau benar, bagaimana?” tanya nona itu

Dalam pada mengajukan pertanyaan itu diam-diam Tay Ih sudah curahkan perhatiannya untuk meneliti suara orang. Ah benarlah. Memang suara nona itu yang tadi menyusupkan suaranya. Serta merta ia memberi hormat dan mempersilahkan nona itu masuk.

Dalam pada itu, ketika Tay Ih dan sinona baju putih tukar pembicaraan, diam-diam Ceng Hun totiang sudah mengerahkan tenaga dalam ketangannya. Asal sinona itu mcngadakan gerakan yang mencurigakan, segera ia akan memukul nya. Tetapi ternyata Tay Ih malah mempersilahkan nona itu masuk. Ketua Ceng-sia pay itupun menyingkir mundur juga.

Nona baju putih itu dingin sekali sikapnya. Tanpa memandang kepada kedua ketua partay itu, ia terus melangkah masuk, seluruh mata orang orang yang berada dalam ruangan situ, tercurah kepada si nona.

Dengan tenang ia menghampiri ranjang kayu dan mengamati Siu-lam. Sejenak kerutkan kening, ia ulurkan tangannya menjamah ubun-ubun kepala pemuda itu. Beberapa saat kemudian baru tangannya ditarik kembali. Kemudian ia berpaling kepada Tay Ih, “Apakah lukanya parah sekali?”

“Benar,” kata Tay Ih siansu, “tetapi Ceng Hun toheng ini mengatakan bahwa lukanya bukan tak dapat ditolong tetapi sayangnya seluruh kepandaian Pui sicu ini nanti, mungkin akan lenyap dan seumur hidup dia tak dapat meyakinkan ilmu silat lagi!”

Hati hati sekali Tay Ih mengatur kata-katanya agar nona yang mengaku sebagai calon isteri Siu lam itu tak menangis karena mendengar berita menyedihkan itu.

Tetapi diluar dugaan wajah nona itu tetap dingin, sedih atau girang, sama sekali tak dapat diraba orang. Sahut dengan nada dingin, “Dia terluka karena membela Siu lim-si. Kalau dia sampai sampai meninggal, bagaimana tindakan Siau lim si? “

Pertanyaan iru tak diduga Tay Ih sehingga pejabat ketua Siau-lim si itu tertegun beberapa saat.

“Budi pertolongan Pui sicu kepada Siau-lim si sebesar gunung. Jika jiwaku dapat diberikan kepadanya, lohu bersedia memberikan sisa umur lohu kepada Pui sicu agar dia dapat hidup sampai seratus tahun!”

Berhenti sejenak, paderi Siau-lim si itu melanjutkan kata-katanya pula; “Sejak didirikan ratusan tahun berselang, belum pernah Siau-lim-Si menerima budi orang. Asal ada obat untuk menolong Pui sicu, seluruh paderi anak murid Siau lim-si dari tingkat tiga sampai kebawah, tentu akan mengerahkan tenaga untuk mencarinya.”

Wajah dingin dari nona itu tiba-tiba merekah senyum cerah, “Tekad kalian untuk menyelamatkan jiwanya, andai kata dia meninggal, dia tentu akan meninggal dengan meram!”

Tay Ih siansu menghela napas perlahan “Semoga Hud melindungi jiwanya!”

Tiba-tiba nona itu berputar diri dan merogoh kedalam bajunya. Ia mengeluarkan sehelai buntelan sutera putih. Dengan hati-hati buntelan itu dibukanya. Ternyata buntelan itu terdiri dari delapan buah lapisan. Yang terakhir terdapat sebuab botol dari batu kumala putib. Begitu sumbat dibuka, berhamburanlah hawa yang harum sekali.

Ketika Ceng Hun totiang mengawaSi botol kumala itu, serentak gemetarlah tubuhnya. Wajahnyapun segera berobah.

Tay Ih heran melihat sikap ketua Ceng-Sia-pay itu. Tetapi ia sungkan bertanya.

Sejenak nona itu melirik kearah Ceng Hun totiang. Tiba-tiba ia memijat hancur botol kumala itu. Didalam botol terisi sebutir pil merah yang berkilat-kilat dan menyiarkan bau yang luar biasa harumnya.

Dengan dua buah jari tangan kanannya, ia menjemput pil itu. Lalu dengan tangan kirinya membuka mulut Siu Lam dan menyusupkan pil itu kedalam tenggorokannya.

“Maaf, li enghiong, Apakah nama pil itu?” tiba-tiba Ceng Hun totiang bertanya.

Sikap nona itu kembali dingin seperti semula dan menyahut :”Apakah engkau tidak dapat melihat sendiri?”

“Menurut pengawasan pinto, pil itu agaknya mempunyai riwayat besar”. kata Ceng Hun.

“Sudah tentu mempunyai riwaya. Jika pil biasa, mempunyai khasiat untuk menghidupkan orang yang sudah hampir mati?” balas si nona.

“Oh, kalau begitu Pui sicu mempunyai harapan tertolong.” seru Tay Ih dengan girang.

Mata nona itu berkilat-kilat. Rupanya hatinya mulai bergolak. Tetapi dengan cepat ia memejamkan sepasang matanya untuk menekan gejolak perasaanya itu. Kemudian berkata dengan perlahan. “Bagaimana aku tahu karena pil itu bukan buatanku. Jika memang belum takdirnya mati, dia tentu akan sembuh!”

Tay Ih terkesiap. Ucapan nona itu suatu pernyataan yang tak bertanggung jawab. Jika memang belum takdirnya mati, sekalipun tidak minum pil dari nona itu Siu Lam pun tentu takkan mati.

Namun Tay Ih tak mau membantah. Dia hanya berdoa meminta Tuhan melindungi jiwa pemuda itu.

Tiba-tiba nona itu membuka matanya dan dengan nada dingin minta Tay Ih dan sekalian orang keluar dari ruangan situ :”Silahkan kalian keluar, biarlah aku seorang diri yang menunggunya sampai dia sadar!”

“Apanya yang tak leluasa! Aku istrinnya, tak perlu harus mentaati segala macam adat pergaulan wanita dan pria!”

“Gereja adalah tempat suci dan ruang Hong-tio itu keras sekali peraturannya….”

Nona baju putih itu kerutkan alis. Berkatalah ia dengan nada kurang senang, “Kalau begitu biarlah dia mati saja!” Habis berkata ia terus berputar tubuh dan melesat keluar

Tay Ih siansu memandang keadaan Siu-Lam yang masih terkapar di ranjang. Mengingat bagaimana jasa pemuda itu kepada Siau Lim si, akhirnya Tay Ih menghela napas, “li sicu, harap berhenti dulu!”

“Apakah engkau meluluskan?” Nona itu berpaling.

“Pui sicu telah memberikan jasanya yang besar sekali kepada Siau-Lim Si. Jika tanpa bantuannya, dikhawatirkan gereja ini sudah hancur, Biarlah lohu yang akan menerima hukuman gereja dan mempersilahkan li sicu melakukan daya pertolongon.”

“Jika meluluskan, harap segera keluar!”

Tay Ih siansu tersenyum getir. Ia mengajak Ceng Hun totiang keluar. Ketua Ceng sia Pay itu menjemput pecah botol kumala ditanah lalu melangkah keluar. Demikian paderi yang tugasnya jaga Siu Lam diruang Hong Tin itu.

Tiba-tiba nona baju putih itu gunakan ilmu menyusup suara kepada Tay Ih :”Tak perlu terlalu jauh, harap menunggu diluar ruang saja!”

Ketika Tay Ih berpaling ternyata nona baju putih itupun sudah melangkah kedalam ruangan. Tay Ih memperoleh ketua Ceng Sia Pay beristirahat di kamar yang telah disediakan, sendang ia sendiri ingin jaga diluar ruangan Hong Tin.

Ceng Hun totiang tertawa :” Pil merah itu, agaknya suatu obat ajaib yang jarang terdapat di dunia persilatan…. “

“Obat apakah itu?”tanya Tay Ih.

“Sekarang karena belum jelas, pinto tak berani mengatakan pasti. Nanti apabila sudah mendapat bukti bukti, baru pinto beritahukan lagi.” kata Ceng Hun totiang.

Berkata pula ketua Ceng sia Pay itu “li enghiong itu, walaupun sikapnya dingin dan angkuh, tapi mempunyai perbawa tinggi. Kemungkinan dia tentu menggunakan tenaga murninya untuk menolong suaminya. Dapat dimaklumi apabila dia minta supaya kita keluar dari ruangan dulu karena bagaimauapun juga, tentu malu.”

Tay Ih menghaturkan terima kasih atas keterangan ketua Ceng-sia-pay itu. Diam-diam ia memuji Ceng Hun totiang yang walaupun diantara ketua ketua sembilan partay persilatan, dia yang tergolong paling muda sendiri tetapi dalam menilai sesuatu mempunyai pandangan yang luas dan tajam.

saat itu hari makin terang. Matahari memancarkan sinarnya yang gemilang. Apa yang terjadi semalam, benar benar bagaikan sebuah impian buruk.

Tay Ih meminta Tay To membawa dua orang paderi untuk menjaga ruang siansu.

“Mungkin toheng anggap lohu keliwat ribut,” kata Tay Ih kepadc Ceng Hun totiang.”

tepi pada waktu hari seterang ini, masakan musuh berani menyelundup kemari “

“Menilik sikapnya yang dingin dan angkuh, tentu tak mau nona itu sembarang meminta bantuan orang. Karena ia sudah membuka mulut, kitapun harus melaksanakan dengan hati-hati. Pinto anggap berlaku hati-hati memang tak ada jeleknya ” Sahut Ceng Hun totiang.

Baru ketua Ceng sia-pay berkata sampai di situ, tiba-tiba dari arah kamar siansu, terdengar lengkingan suara. Buru buru Tay Ih pejamkan mata. Sedang Ceng Hun totiangpun memandang awan yang berarak dilangit, tetapi diam-diam ia kerahkan tenaga dalam untuk menjaga diri.

Tio Gan yang berdiri dibelakang Ceng Hun totiang rupanya terpengaruh oleh jeritan dari ruangan siansu itu. Hatinya gelisah dan wajahnya mengerut tegang.

Seperminum teb lamanya, barulah lengking suara itu sirap.

Tiba-tiba dari dalam ruangan terdengar suara si nona baju putih menyuruh mereka masuk.

Rupanya Tio Gan paling terpengaruh oleh lengking suara tadi. Dia cepat mendahului masuk. Sudah tentu Ceng Hun totiang marah. Tetapi ketika ia hendak mendamprat murid itu, Tay Ih siansu mencegahnya.

Gerak gerik Tio Gan seperti orang yang kehilangan ketenangan pikirannya. Begitu masuk buka mata ia terus menghampiri ranjang. Dilihatnya nona baju putih itu duduk diatas ranjang sambil pejamkan mata. Kepalanya basah dengan keringat.

“ah. nona letih sekali. Apakah jiwa Pui tayhiap dapat tertolong?” tanya Tio Gan.

“Siapa tahu dia bisa hidup atau tidak!” sahut si nona dengan dingin.

Tio Gan meringis. Untung saat itu Tay Ih siansu dan Ceng Hun totiang sudah masuk. Buru-buru Tio Gan mundur ke belakang gurunya.

Tay Ih terkejut ketika melihat wajah Siu Lam mulai berkembang merah. Serunya memuji si nona, “Hanya mengandalkan usaha nona, jiwa Pui sicu dapat diharapkan ditolong.”

“dia mati atau hidup bukan soal. Aku tetap akan hidup menjanda.”sebut si nona dengan tawar.

Hening beberapa saat. Tiba-tiba Siu Lam menghela napas panjang dan perlahan-lahan membuka mata.

Ketika matanya tertumbuk si nona baju putih, Siu lam tersirap :”Engkau nona Bwe….”

Nona baju putih itu mengemasi rambut dan mengusap keringat dikepala, Ujarnya “Apa?”

“Engkau tidak meninggal?” tanya Siu Lam.

“Engkau mengharap aku mati? Kalau aku mati, engkau lantas cari lain lagi?”

Ucapan yang miring dengan persetorian antara sepasang suami istri itu, sengaja dilantangkan si nona baju putih didepan orang-orang. Sikapnya pun tidak malu-malu.

“Pui Sicu, Nyonya menjengukmu” kata Tay Ih

Siu lam hanya mendesah. Tak tahu apa yang harus dikatakan!

“Nyonya benar-benar hebat dalam pengobatan hingga sicu terlepas dari bahaya maut!” kata Tah Ih pula.

Siu Lam hanya berbatuk-batuk kecil. Dipandangnya Bwe Hong Swat “terima kasih atas pertolonganmu!”

Tay Ih berpaling ke arah Ceng Hoa totiang. Diam diam ia heran mengapa suami istri itu menggunakan panggilan seperti orang asing. Sejak kecil ia sudah masuk gereja sehingga tak mengerti urusan hubungan wanita dan pria. Keterangan Bwe Hong Swat yang mengaku sebagai istri Siu lam. diterima tanpa keraguan.

Ceng Hun menyatakan hendak beristirahat dalam kamar. Tay Ih menduga, ketua Ceng sia pay itu tentu ada apa-apa. Maka ia segera mengatakan hendak mengantar.

“Lohu suruh dua orang hweesio kecil merasakan gadis ini. Jika Pui hujie memerlukan apa-apa harap suruh saja mereka!”

Bwe Hong Swat mengiakan, Ia terhibur dengan panggilan sebagai Pui Hujin atau nyonya Pui itu, sedang Siu lam hanya meringis.

kini dalam ruangan hanya tinggal Siu lam dan Bwe Hong Swat.

Tiba-tiba Siu Lam menghela napas, tegurnya perlahan :”mengapa engkau mengatakan kita ini sebagai suami istri?”

Nona itu memandang Siu lam dingin-dingin “Sumpah ditepi kolam yang disaksikan rembulan menjadikan diriku seumur hidup menjadi istrimu. Matipun akan menjadi setan dari keluarga Pui. Mengapa takut diketahui orang?”

Siu lam terkesiap “Hanya ikatan sumpah itu sudah cukup menetapkan pendirianmu? tetapi tanpa persetujuan dari kedua belah orang tua dan tanpa orang perantara pula, bagimana hal itu dapat dianggap sah….”

Bwe Hong Swat tertawa dingin “Ayah bundau sudah lama menutup mata, sudah tentu aku sendiri yang memutuskan”

“Taruh kata kita kita sudah melanggar adat istiadat dan melakukan perjodohan sendiri, Tetapi sebelum dirayakan dimuka orang banyak bagaimanakah kita dapat mengakui sendiri?”

“Mengapa tidak? Aku tokh sudah menjadi isterimu. mengapa engkau takut diketahui orang?”

“Ho, tahulah aku apa sebabnya engkau takut. Bukankah engkau takut jika berita itu tersiar didunia persilatan, takkan ada seorang nona lagi yang menyukaimu? Seorang pemuda yang sudah beristri tentu sukar memikat gadis lain lagi….” pada lain kejab Bwe Hong swat berkata pula :

“Ah, jangan Omong tak karuan!”

Bwe Kong twat tertawa hambar; “Tetapi dalam hal itu, jangan kuatir. Aku bukan seorang isteri yang berhati dengki. Asal engkau mampu, betapapun isteri yang kau miliki, aku tak perduli,. Toh kita jarang jarang bertemu. Asal aku tetap menjaga namaku sebagai seorang isteri, aku takkan mengikat kebebasanmu….”

Sejenak nona itu berhenti lalu berkata pula, “Yang kumaksudkan jika engkau mampu itu ialah jika engkau mampu mendirikan sebuah istana mewah, sekali pun engkau mengeram lima-enam isteri aku tak peduli…. ” jarang sekali ia tertawa tetapi sekali tertawa, wajah merekah riang laksana bunga mekar….

Siu-lam menghela napas, “Ah, betapa besar terima kasihku atas perhatianmu itu.”

“Siapa meminta terima kasihmu? Atas kita saling menjaga nama sebagai suami isteri saja, bagiku sudah cukup!”

Siu-lam kerutkan dahi, ujarnya, “Sumpah ditepi kolam pada malam itu, hanya suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak.”

“Apa? Belum berkumpul sebagai suami isteri yang resmi, engkau sudah mengusir aku?” seru sinona.

Karena lukanya belum sembuh dan tenaganya masih lemah, begitu duduk beberapa lama, Siu-lam rasakan letih sekali. Maka rebahlah ia. Bwe Hong swat segera menyelimutinya. Kemudian ia duduk menjaga di samping pemuda itu.

Pada saat sinar matahari mencurah ke dalam jendela, wajah Bwe Hong swat makin tampak jelas. Betapa kulitnya yang merah dadu itu merekah segar. Begitu pula sepasang tangannya yang halus….

Ketika bertatapan pandang, Siu-lam rasakan suatu perasaan yang aneh. Dalam sikap dan wajahnya yang dingin, ternyata sinar mata nona itu memiliki pancaran yang lembut sekali

Siu lam terkesiap Diluar kesadarannya, ia ulurkan tangan mencekal lengan nona itu.

Nona yang bersikap dingin dan gerak-geriknya bebas mehar itu, pada saat tangannya dicengkeram Siu lam, hatinya berdebar keras, Wajah memburat merah. Ia meronta lepaskan cekalan orang, serunya, “Perlu apa pegang-pegang tangan, nanti tak sedap dilihat orang!”

Siu lam terkesiap malu. Buru-buru ia tundukkan kepala dan pejamkan mata.

Melihat keadaan pemuda itu, timbullah rasa kasihan Bwe Hong swat. Beberapa saat kemudian ia berbisik, “Aku tokh sudah menjadi isterimu. Sebenarnya akupun tak keberatan menerima ciumanmu. Tapi sesungguhnya aku muak melihat tingkah laku lelaki dan perempuan yang saling bersentuhan tubuh….”

Bwe Hong swat menghela napas perlahan, lalu berbicara pula, “Sebenarnya tak tega aku perlakukan kau begini, tetapi aku benar-benar tak tahan. Bencilah aku dan pukullah aku!”

Pernyataan itu di ucapkan penuh dengan getar kemesraan. Siu-lam tergerak hatinya dan begitu membuka mata, ia mencekal tangan kiri nona itu lagi.

Bwe Hong swat berubah Wajahnya. Buru-buru ia hendak menarik tangan kirinya itu tapi pada lain saat ia batalkan niatnya.

“Engkau telah melepaskan budi besar sekali untuk menolong jiwaku….”

“Aku toh isterimu, sudah seharusnya menolong kau!” tukas Bwe Hong-swat.

“Baik yang telah kau limpahkan itu….” belum Siu-lam menyelesaikan kata-katanya, ia terkejut karena tubuh nona itu terasa gemetar:

“Hai, mengapa engkau ini?” ia menjamah bahu nona itu.

Dengan kerutkan gigi, nona itu cepat-cepat pejamkan mata. saat itu Siu lam rasakan pipi si nona dingin sekali dan dahinya bercucuran keringat dingin. Ia makin heran, “Eh, apakah kau sakit? Biarlah kupanggil orang untuk….”

“Jangan! Lepaskan tanganmu dan aku tentu segera baik,” baru Bwe Hong-swat berseru.

Walaupun heran, tetapi mau juga Siu-lam lepaskan tangannya.

“Juga tanganmu yang kanan itu agar cepat engkau tarik. Ih, aku hampir pingsan nih!”

Setelah menarik kedua tangannya, Siu-lam memandang nona itu dengan terlongong.

Nona itu perlahan-lahan membuka mata lagi. Ia menghela napas panjang, “Entah bagaimana, asal bersentuhan dengan orang lelaki, hatiku tentu berdebar keras sekali. Sekalipun engkau suamiku, tetapi juga jangan mencekal aku. Sekali engkau jamah, napasku serasa sesak sekali!”

Diam diam Siu Lam menimang hati dalam. Jika menilik dari reaksi nona itu, tentulah sikap dan wajahnya yang sedingin es itu memang bukan dibuat-buat, tetapi memang lahir dari rasa jasmaniahnya yang aneh.

“Mungkin engkau tak percaya pada kata-kataku.” ucap Bwe Hong Swat, “tetapi aku sendiripun tak mengerti sebabnya….”

Siu Lam berbaring lagi, katanya ” Sudahlah kita bicara lain hal. Bukankah engkau dipaksa suhu mencebur ke dalam kawah api?”

“Benar! Mengapa engkau tahu?”

“Sucimu yang memberitahukan padaku!”

“Aku telah mengangkat sumpah, tak akan memberitahukan kepada siapapun apa yang aku lihat. Dan akupun tak dapat lama-lama tinggal disini. Aku harus segera pergi!”

“Hendak kemanakah engkau? Apakah kelak kita tak dapat bertemu lagi?” tanya Siu Lam

“Seumur hidup Bwe Hong swat adalah menjadi isterimu. Sudah tentu kelak kita bertemu lagi!”

Siu-lam tertawa tawar.

juga wajah Bwe Hong swat yang dingin itu, mereka senyum riang. Katanya, “Aku hendak diri agar perlahan-lahan watakku dapat berubah halus. Silahkan engkau pejamkan mata aku hendak pergi”

Siu lam gundah sekali hatinya. Segera ia pejamkan mata. Tetapi ketika hidungnya terbaur hawa yang harum sekali, ia mau membuka mata. Melihat itu berubahlah Wajah Bwe Hong swat. Dengan berteriak keras, ia segera melesat keluar….

Siu-lam tak dapat berbuat apa-apa, kecuali mengantar kepergian nona itu dengan helaan napas yang penuh keheranan.

Dia benar- benar tidak mengerti perangai nona yang seaneh itu. Wajah dan hatinya benar benar membuat orang tak mengerti. Dan tidaK terasa, tertidurlah Siu lam dalam kepulasan.

Ketika bangun ternyata dalam ruang itu sudah penuh dengan orang. Tay Ih Siansu, Tay To, Lam-koay, Pak koay dan Ceng Hun totiang serta seorang tua berambut putih yang berjubah kuning.

“An, Pui sicu sudah sadar,” Seru Tay Ih siansu. Begitupun Tay To siansu juga segera menanyakan tentang keadaan Siu lam.

Sejenak memandang kepada sekalian tokoh tokoh yang hadir di sekelilingnya, Siu lam tertawa tawa dan menyatakan bahwa lukanya sudah baik. Tiba-tiba ia bertanya kepada Lam-koay, “Shin toako, apakah lukamu juga sudah baik?”

Lam koay memandang dingin-dingin kearah Ceng Hun totiang, sahutnya; “Setelah minum obat dari imam hidung kerbau ini, lukanya hampir sembuh.”

Demikian watak dari Lam koay. Sekalipun terhadap yang menolongnya, ia tetap dingin sikapnya dan tak mau mengucap terima kasih.

Ceng Hun totiang hanya tersenyum tak berkata apa apa. Dia sudah lama mendengar dan mengagumi nama kedua tokoh aneh itu.

“Ah, Pui sicu masih belum pulih, baiklah beristirahat lagi, lohu akan tinggalkan ruang ini dulu,” kata Tay Ih.

Tiba-tiba Siu-lam bangun dan turun dari ranjang, “Kedua totiang ini berwibawa sekali. Tentulah bukan tokoh sembarangan, harap taysu suka memperkenalkan aku kepadanya.”

“Ah, luka sicu belum pulih sama sekali.”

“Jangan kuatir, taysu! “Pui Siu lam tetap mendesak. Dan terpaksa Tay Ih pun memperkenalkannya kepada ketua Ceng-sia-pay, “Inilah ketua Ceng sia pay yang sekarang, bergelar Ceng Hun totiang!”

Siu lam memberi hormat dan mengucapkan kata kata memuji nama imam yang termasyur itu.

Ketua Ceng-sia-paypun balas memberi hormat, “Pinto telah mendapat keterangan dan Tay Ih siansu bahwa Pui siauhiap dengan gagah berani telah menyelamatkan seluruh kaum persilatan dan pernah ikut dalam rombongan orang gagah untuk menggempur Beng gak. Pinto benar benar kagum dan bersyukur sekali atas perkawinan Pui tayhiap.”

Tersipu-sipu Siu-lam mengucapkan kata-kata merendah. Kemudian Tay Ih memperkenalkan imam jubah kuning kepada Siu-lam, “Inilah ketua Kun-lun-pay Thian Ce toheng!”

Kembali Siu lam memberi hormat kepada imam itu. Ternyata kedua imam itu bukanlah tokoh sembarangan. Mungkin setahun yang lampau, jangan harap Siu lam mampu berjumpa muka dengan kedua ketua partai persilatan yang termasyhur itu.

Rupanya Tay Ih siansu tetap menguatirkan keadaan Siu-lam yang belum pulih tenaganya. Ia segera mengajak kedua imam itu untuk beristirahat keruang Kwat si-wan.

“Ah, semangat Wanpwe cukup segar. Asal totiang Sekalian tak menolak, wanpwe senang sekali melayani,” kata Siu lam.

Tay Ih siansu mencegahnya dan terus hendak berlalu. Tiba tiba Lam-koay menyeletuk, “Aku akan beristrahat diruang Sian-si ini!”

Tay Ih siansu kerutkan dahi, ujarnya, “Tetapi lohu sudah membersihkan sebuah ruang untuk locianpwe….”

“Selamanya jika bilang satu, tentu satu, Tak pernah dua. Aku suka memakai kamar, Siapa yang mampu menghalangi!”

Tay Ih tertegun. Ia tak menyangka bahwa orang begitu liar. Namun sebagai tuan rumah ia harus bersikap sabar, ujarnya, “Baiklah jika kedua locianpwe hendak memakai kamar ini, Pui Sicu akan kuminta pindah kelain kamar.”

“Ah, tak lo siansu sibuk sibuk. Wanpwe akan tinggal bersama satu ruangan dengan Shin toako,” buru buru Siu lam mencegah.

Pak koay pun deliki mata kepada ketua Siau Lim-Si itu, dampratnya, “Hm, walaupun kita bersatu dalam menghadapi wanita siluman tadi, tapi aku dan Shin-lokoay masih belum hilang dendam terhadap Siau lim-si. Nanti apabila luka Shin lokoay sudah baik, kita tentu akan membuat perhitungan kepada Siau Lim si lagi!”

Tay Ih hanya tertawa pahit, “Ah, lohu tak ingat lagi, bila sekiranya locianpwe pernah mengikat permusuhan dengan Siau-Lim si”

“Huh, golongan paderi kecil seperti kalian masakan iayah mengikat permusuhan dengan kami berdua!” semptot Pek koay.

Thian Ce totiang berpaling memandang kedua tokoh aneh itu, serunya, “Sudah lama Pinto mendengar bahwa Lam koay dan Pak-koay berwatak aneh. Tak dapat membedakan benar dan salah. Ternyata setelah menyaksikan….”

“Lalu bagaimana?” tukas Pak koay.

“Ternyata memang benar….!” ketua Kun-lun-pay itu tak dapat melanjutkan kata katanya karena tiba tiba Pak koay menampar dan memakinya, “Imam hidung kerbau, nyalimu sungguh besar!”

Dengar cepat Thian Ce totiangpun segera ayunkan pukulannya untuk menyambut. Dua macam tenaga Iwekang sakti, yang Satu dihamburkan melalui gerakan Jari dan yang Satu dari taburan tinju, Saling berbentur dan menimbulkan kisaran angin besar. Pakaian sekalian orang yang berada disitu, berkibar keras.

Tamparannya tak berhasil, Pak koay segera berbangkit. Tetapi cepat Tay Ih siansu melangkah ketengah kedua orang itu dan melerainya. “Harap jiwi kedua suka memberi muka kepada lohu.”

“Memberi muka apa!!” tanpa menghiraukan permintaan tuan rumah, Pak koay menampar lagi,.

Tay Ih siansu diam diam kerahkan iwekang. Cepat ia membelakangi Pak koay dan gunakan punggungnya untuk menyambut pukulan orang.

Pak koay mendengus. Tiba tiba ia menarik kembali tangannya! “Hm, paderi tua, apakah kau minta mati?”

Tay Ih berputar diri dan memberi, hormat, “Terima kasih atas kemurahan hati locianpwe.” tiba tiba ia melanjutkan pula, “Jika locianpwe berdua memang tetap hendak membuat perhitungan dendam lama dengan Siau-lim si, lohupun terpaksa tak dapat menolak. Dendam angkatan tua, memang harus diterima oleh muridnya. Tetapi harap tunggu dulu setelah nanti Shin locianpwe sudah sembuh dari lukanya!”

Wajah Pak-koay berubah membara. Napsu amarahnya sudah memuncak. Jika sampai dihamburkan, keadaan tentu akan menjadi kacau balau.

Melibat itu Siu Lim segera loncat kemuka Pak-koay, ujarnya, “Harap lo-cianpwe jangan marah dan sukalah mendengarkan sedikit kata-kata wanpwe.”

Sedang Ceng Bun totiangpun segera mengajak Thian Ce totiang keluar. Tay Ih siansu menyusul sampai diambang pintu dan berkata kepada ketua Kun lun-pay; “Thian Ce totiang adalah ketua partai Kun Lun pay Ui Locianpwe tokoh yang termasyur di dunia persilatan. Jika jiwi berdua sampai bertengkar, benar-benar lohu merasa sulit.”

Pak koay yang belum hilang marahnya segera tertawa dingin, “Paderi tua. kasih tahu pada imam hidung kerbau itu. Aku hendak menggempur Kun-lun pay. Suruh mereka siapkan semua jago jagonya. Besok pagi tengah hari, tunggulah di puncak gunung ini!”

Tay Ih terkejut, serunya; “Ini….” Sebelum ia sempat menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba dari arah luar yang jauh terdengar seruan orang yang nyaring, “Besok pagi tengah hari, pinto akan menunggu seorang diri dipuncak gunung!”

Ternyata penyahutan itu dilantangkan oleh Thian Ce totiang yang mendengar juga akan ancaman Pak koay.

“Tua bangka, sekali ludah tak boleh dijilat kembali. Jika engkau tak datang, aku tentu akan ke Kun lun san untuk mengobrak abrik biara sarangmu!” teriak Pak-koay dengan murka.

Wajah Tay Ih berubah dan menghela napas Panjang lalu berputar tubuh pergi. Pejabat ketua Siau-lim-si benar-benar dalam kesulitan. Ia tahu bahwa Pak Koay dan Thian Ce, merupakan tokoh yang termasyur. Sekali mereka sudah berjanji, tentu sukar untuk mencegah lagi.

Siu lam pun menyadari kesiulitan itu juga. Karena tak dapat berbuat apa-apa, ia hanya tertawa hambar lari kembali ke tempat tidurnya

Keadaan sunyi senyap lagi. Sampai napas orangpun dapat terdengar. Kira kira sepeminum-teh lamanya, barulah terdengar Lam-koay memecah kesunyian, “Pui hengte, bagaimana lukamu sekarang?”

“Sukar dikata” sahut Siu-lam, “tetapi aku sudah menelan sebutir pil yang katanya merupakan obat mukjijat yang tiada tandingannya di dunia.

Sia Lam menghela napas, ujarnya, “Ah, kemasyuran nama ini memang menjemukan. Jika aku mati tentu terhindar dari kesulitan kesulitan dunia!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 32**

LAM koay tertawa, “Tetapi engkau belum lama menceburkan diri dalam gelanggang membangun kemasyuran nama. Seperti matahari pagi yang baru menjulang keatas. Mengapa nyalimu sudah runtuh?”

Tiba tiba Siu lam bangun dan berkata dengan nada serius, “Shin toako dan Ui locianpwe! Maaf, kalau aku lancang mulut. Nama dan kemasyuran kalian berdua sudah cukup besar. Tetapi apakah yang kalian peroleh selama ini? Membunuh orang, hanya suatu perbuatan yang menuruti nafsu kegagahan. Demi untuk mengejar nama itu kalian selalu hidup dalam gelanggang adu jiwa….”

Pak koay mendengus, “Hm, masih muda tetapi sudah loyo tak berguna iagi!”

Siu lam tertawa tawar, “Ucapan Ui locianpwe terlalu berat sekali, Wanpwe bendak menyatakan sesuatu, tetapi entah diperkenankan tidak?”

“Katakanlah!” seru Pak koay.

“Bagaimana menurut anggapan Ui locianpwe tentang ilmu kepandaian locianpwe sendiri?”

Pak koay menyahut dingin, “Seumur hidup belum pernah aku menerima pertanyaan semacam itu.” Ia berhenti sejenak, katanya pula, “Dibawah dua tiga orang, diatas sepuluh ratusan ribu orang!”

“Tetapi dalam peristiwa semalam Wanpwe mengetahui, locianpwe dua kali lolos dari kematian!”

Pak koay tertegun, “Jangan ngaco belo” Tetapi Siu lam berkata pula dengan wajah serius, “Ketika locianpwe terkurung dalam kamar batu, apabila orang membakar kamar itu apakah locianpwe bisa lolos dari kebinasaan?”

“Hm, dan yang kedua kali?” dengus Pak-koay. Dengan ucapan itu, diam diam ia sudah mengakui ungkapan Siu lam yang pertama itu.

“Semalam ketika ketua Beng gak melepaskan jaring itu. Jika Tay Ih siansu dan para paderi Siau-lim si tak ada memberi pertolongan dan melindungi locianpwe, apakah locianpwe mampu juga lolos dari kematian?” kata Siu-lam dengan tegas.

Pat-koay mendengus tak dapat berkata apa-apa.

Kemudian Siu lam berpaling kearah Lam koay, “Jika tidak karena kepandaian Ceng Hun totiang dapat ilmu pengobatan, sekalipun toako mampu keluar dari jaring itu, tetapi apakah dapat terhindar dari racun maut?”

Lam-koay tersenyum, “Tetapi jika kami bertiga tidak memberi bantuan, apakah gereja Siau lim-si ini masih dapat berdiri Seperti saat ini? Ribuan paderi tentu akan sudah hancur lebur semua!”

“Benar, toako,” Sahut Siu-lam, “kegagahan itu tiada berharga, kemasyuran namapun hanya menjemukan. Para paderi Siau-lim-si demi untuk mempertahankan kemasyuran nama gerejanya yang sudah berdiri sejak ratusan tahun itu, sekalipun tahu tak dapat melawan musuh, tetapi mereka nekad hendak mengadu jiwa. Demikian juga dengan kedua lo-cianpwe. Demi menjaga kemasyuran nama, setiap berkata tentu terus hendak memukul dan membunuh. Memang tak dapat disangkal, nama Lam-koay dan Pak koay itu sangat cemerlang sekali. Setiap kaum persilatan baik dari golongan putih dan hitam didaerah Kang-lam Kang pak, apa bila mendengar nama locianpwe berdua tentu mengkerut nyalinya. Tetapi apakah yang kalian peroleh karena kewibawaan itu? Sepanjang hidup kalian berdua tiada mempunyai barang seorang Sahabat yang terpercaya….”

Tiba tiba Pak koay berbangkit serentak dan membentak. “Mengapa engkau terus menerus mengoceh tak henti hentinya?”

Siu-lam hanya ganda tertawa, “Kata kata jujur yang berdasar kenyataan, tentu locianpwe tak suka mendengar. Memang saat itu sekali gerakan tangan saja, locianpwe tentu dapat membunuh diriku. Tetapi hatiku tetap membaja seperti mulutku. Jika tak kuutarakan tentu tak enak!”

Lam-koay mengerling pandangan kepada Pak koay, serunya, “Dalam hidup kita, memang jarang mendengar orang yang bicara seperti itu. Bersabarlah sedikit untuk mendengarkannya!”

Terpaksa Pak-koay duduk, gerutunya “Lekas selesaikan pembicaraanmu, kesabaranku terbatas!”

Siu lam hanya tersenyum. “Tadi disebabkan sepatah dua patah kata saja, locianpwe telah bentrok dengan Thien Ce totiang lalu mengadakan tantangan bertempur di puncak Siau-si hong. Apakah perlunya hal itu hanya terjadi kalau locianpwe dan Thien Ce totiang tidak dipaksa menjaga kemasyhuran nama masing masing? Bukankah sebenarnya locianpwe tidak mempunyai dendam permusuhan dengan orang Kun Lun pay? Bukankah hal itu terjadi hanya karena sepatah dua patah kata yang tak berarti? Peristiwa semacam itu, entah beratus kali locianpwe berdua ini bukan tokoh-tokoh termasyur, tentu takkan bertindak begitu, sedikit terus menantang, terus main bunuh?”

Lam koay berpaling kepada Pak-koay pula, “Baru pertama kali ini kita mendengar orang berkata kata semacam ini kepada kami. Hm, memang kita berdua ini aneh! Kalau kumpul tentu saling maki saling pukul-pukulan sampai tole tole. Kebiasaan itu bukan setahun dua tahun dan sampai detik ini kita tetap melakukan tanpa kesudahan. Sebenarnya jika memang saling menghendaki jiwa masing-masing, kita dapat mencari kesempatan untuk melakukan secara menggelap. Tetapi selama itu, kita selalu bercekcok dan berkelahi secara jujur dan terus terang. Apakah sebabnya? Hm, benar benar aku sendiri tak mengerti!”

Lam koay tertawa dingin, “Jika tak ada Pak koay memang aku tentu menjagoi dunia!”

“Setiap saat aku mengandung pikiran untuk membunuhmu!” sahut Pak koay.

“Akupun mempunyai perasaan demikian. Jika tidak melenyapkan Pak-koay aku tentu tak dapat mengunyah makanan dengan tenang!” jawab Lam koay.

“Ho, itulah suatu bukti lagi,” tiba-tiba Siu lam menyeletuk.

“Masih muda tetapi banyak mulut? Apa yang engkau katakan buktimu!” bentak Pak koay.

“Bahwa kemasyuran nama itu suatu hal yang menjemukan orang….” Siu lam menghela napas, “Berpuluh puluh tahun lamanya kalian berdua selalu berkumpul tetapi mengandung maksud hendak saling membunuh. Alasannya amat sederhana karena kalian berdua menganggap semua jago-jago didunia persilaian itu tak dapat menandingi kesaktian kalian berdua. Oleh karena itu kalian masing masing saling membenci, saling mengandung maksud tujuan untuk melenyapkan yang satu tetapi aneh, kalian tak menggunakan cara-cara pengecut untuk melaksanakan rencana jahat itu….”

“Setan alas,” Pak koay tertawa dingin, “itukan bukan suatu alasan! Jangan bicara tidak karuan, nanti kesabaranku keburu habis!”

“Menurut hemat wanpwe,” kata Siu lam, “meskipun mempunyai pandangan hidup yang berbeda, tetapi bertahun tahun saling bergaul dan bertahun pula sering bersatu padu menghadapi musuh di samping sering berkelahi sendiri, tanpa kalian sadari, kalian telah terikat dalam tali persahabatan yang mesra. Mungkin rasa persababatan itu tak dapat kalian nyatakan dengan kata kata. Atau mungkin kalian tidak mau mengakui. Tetapi yang jelas, bergaul selama berpuluh puluh tahun itu telah melahirkan sesuatu rasa ikatan batin yang kuat….”

Tiba tiba Pak-koay menengadah memandang wuwungan rumah dan berkata seorang diri:

“Huh, apakah hal itu memang benar? Aku memang tak pernah berkata ramah dengan Shin-Lo koay, tetapi apabila melihat dia dalam kesukaran, entah bagaimana aku tentu merasa harus membantunya….”

Tiba-tiba ia berpaling ke arah Lam-koay, “Shin lo koay, sebenarnya aku mempunyai sesuatu yang kusimpan dalam hatiku. sekarang terpaksa hendak kuutarakan kepadamu!”

Lam koay Shin Ki tertawa dingin.

“Katakanlah.!”

“Selama kita bergaul, memang diam-diam kita tentu saling bersiap-siap untuk mencelakai. Tetapi entah bagaimana, sebenarnya aku mempunyai sepuluh kali kesempatan untuk melakukan penyerangan gelap kepadamu. Dan bahkan sudah tiga kali tanganku sudah kuangkat tetapi tak jadi….” kata Pak-koay.

“Ah, itu tak mengherankan,” Sahut Lam-koay, “akupun demikian. Bahkan kesempatan yang kudapat itu, jauh lebih banyak dari kau.”

“Dunia mengatakan bahwa kami berdua Lam-koay dan Pak koay sebagai manusia yang berwatak aneh dan dingin. Tindak tanduk kita selalu tak menurut aturan umum, Hanya memburu nafsu amarah, tak dapat membedakan salah dan benar, Memang kuakui kebenaran kata-kata orang itu!” kata Pak-koay.

“Eh, akupun juga mengakui,” kata Lam-koay.

“Nah, mengapa kulepaskan kesempatan baik untuk membunuhmu itu?” tanya Pan koay kemudian.

“Ah, aku tak jelas,” Sahut Lam-koay, “memang bertahun-tahun akupun dihinggapi pertanyaan semacam itu. Tetapi selalu tak dapat menemukan jawabannya….”

“Hm, apakah dalam hatinya benar-benar mengandung rasa kasih sayang?” kata Pak-koay.

“Ah, mungkin benar juga!” seru Lam-koay

“Locianpwe berdua telah mengobrak-abrik dunia persilatan dengan sepak terjang yang ganas, dingin dan membawa kemauan sendiri. Hal itu rupanya masih melekat dan masih digemari oleh locianpwe berdua,” Siu lam menyeletuk.

“Apakah itu jelek?” tanya Pak-koay.

“Berita pang sudah menjadi buah bibir setiap kaum persilatan dan yang menerima gelar itu sendiripun merasa tak menyesal. Sehingga dapat dikatakan, Hati dingin dan keganasan, rupanya telah menjadi tujuan hidup locianpwe. Maka sekalipun sesungguhnya dalam nurani lo-cianpwe sudah tumbuh rasa kasih sayang, tetapi tetap locianpwe tak mau mengakui!” sahut Siu lam.

Rupanya analisa Siu-lam itu bagaikan pisau tajam yang msngungkap isi hati kedua tokoh aneh itu.

Setelah merenung beberapa jenak, berkatalah Pak koay, “Memang dalam hidupku, aka hanya memikirkan bagaimana supaya dapat meyakinkan suatu ilmu yang maha sakti. Agar aku dapat menguasai dunia persilatan dan tiada yang mampu melawanku. Setitikpun aku tak memikirkan soal soal yang engkau sebutkan itu”

Siu-lam tersenyum “Kepandaian lo cianpwe berdua sesungguhnya sudah mencapai tingkat yang paling tinggi. Jika hendak paksakan diri mencapai tingkat yang tak mungkin dikalahkan orang, rasanya sukar….”

“Benar,” kata Lam-koay, “memang selama dijebluskan dalam tahanan di bawah tanah itu, Setiap hari kulatih diri dalam ilmu kesaktian. Cita-citaku sekeluarnya dari tahanan itu akan kuaduk-aduk dunia persilatan lagi. Tetapi ah, ternyata aku berhadapan dengan kenyataan yang tak sesuai dengan rencanaku itu,” jago aneh itu menghela napas dengan napas rawan.

“Ah, janganlah toako cepat putus asa.” kata Siu-lam. “Kepandaian dan kemashuran nama toako serta Ui locianpwe, sudah tersiar luas di dunia persilatan. Banyak orang yang ingin mencapai kepandaian tinggi, tetapi sedikit saja yang berhasil. Memang aku sendiri berkat memperoleh peristiwa luar biasa, telah mendapat ilmu pelajaran yang sakti. Tetapi di dalam menghadapi pertempuran dengan musuh yang tangguh tak dapat kembangkan pelajaran itu. itulah sebabnya aku tak dapat mengalahkan musuh….”

Berbenti sejenak, Siu-lam berkata pula, “Usia locianpwe sudah mencapai batas yang tertentu. Menghadapi keadaan tubuh yang sudah berkurang daya kekuatannya itu, maaf, sekali-pun locianpwe berdua menyiksa diri sampai sepuluh tahun lagi, juga tak mungkin mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi!”

“Engkau benar, aku memang sudah tua,” seru Lam-koay.

Tiba tiba Pak-koay mengacungkan tinju-nya kanan dan berteriak kalap; “Di dunia banyak orang yang lebih sakti dari kami berdua apakah mereka sejak lahir sudah sakti”? Hm, jika engkau tak mampu menerangkan, awas tentu kubunuh kau dengan pukulan Hian ping ciang!”

Namun tenang tenang saja Siu-lam menyahut, “Dalam soal ilmu kesaktian, memang tergantung dari bakat dan guru. Tokoh berbakat memang bukannya tak ada, Andaikata lo cianpwe suka merenungkan diri Lo Hian itu, mungkin tak ada kesangsian lagi….”

Pak-koay turunkan tinjunya, serunya, “Jika dulu aku sudah mengetahui hal itu, tentu tak sampai kucurahkan seluruh hidupku untuk mengejar ilmu kesaktian tinggi….”

Tiba-tiba ia tertawa nyaring dan berseru pula, “Dalam sepanjang hidup, kecuali Shin lo koay. aku hanya mempunyai seorang sababat, Hampir delapan puluh tahun lamanya aku bergelimpangan dalam darah dan mayat. Entah berapa ratus jiwa yang mati dan berapa ribu orang yang terluka di bawah tanganku. Dan kesemuanya itu tak pernah kusesalkan, ah….”

Berpaling kepada Lam-koay, ia berseru; “Belasan tahun bergaul tetapi selama itu tak pernah kita bersahabat tetapi saling curiga dan saling berprasangka buruk.”

Lam-koay tertawa nyaring, “Ha ha ha, Ui lokoay, akhirnya terbuka pikiranmu.”

Tiba tiba ia hentikan tertawanya dan mengerenyut dahi. Ternyata karena terlalu gembira ia tertawa kuat kuat sehingga lukanya merekah “Hai, Shin lo-koay, maukah kubantu dengan Iwekang untuk menghentikan pengaliran darahmu?” sambil mengusap darah pada luka sahabatnya, Pak koay berkata.

Tetapi Pak-koay mengatakan hanya luka kecil. Pak koay tak mau memaksa. Ia suruh Siu-lam juga beristirahat karena lukanya baru sembuh. Anak muda itupun menurut.

Suasana dalam kamar situ, kembali sepi. Tetapi yang nyata kedua tokoh itu lelah mengalami sikap dan jiwa setelah mendengar penjelasan Siu lam.

Baberapa saat kemudian Siu lam melirik ke samping. Dilihatnya kedua tokoh itu sedang bersemedhi. Dahi mereka tak lagi mengeriput tegang tetapi penuh penjara kedamaian yang tenang

Ketika membuka mata, ternyata sinar matahari sudah memenuhi ruang. Tay Ih siansu berdiri disisi ranjang dan Lam koay Pak koay tegak didepan jendela memandang matahari.

Dengan berbisik, Tay Ih menanyakan tentang kesehatan anak muda itu. Setelah mengatakan lukanya banyak kemajuan, Siu-lam segera menanyakan tentang Thian Ce totiang.

Ketua Siau-lim si itu menghela napas, “Lo-hu telah mempersiapkan sebuah ruangan tersendiri untuk rombongan Kun lun pay….”

“Wanpwe dengar ilmu pedang Kun lun pay itu termasyur sekali didunia persilatan. Termasuk salah satu dari keempat partai Toa kiam-pay. Sudah lama wanpwe ingin sekali berjumpa dengan Thian Ce totiang, entah apakah sudi menerima Wanpwe atau tidak!”

Tay Ih menyatakan bahwa Siu-lam baru sembuh tak baiklah kalau berjalan kemana- mana, Tetapi Siu-lam menyatakan kalau sudah baik.

Tay Ih berpaling. Tampak Lam koay dan Pak koay masih tegak berjajar dan bercakap-cakap, Tapi entah apa yang dibicarakan mereka.

“Locianpwe, maukah locianpwe menolong wanpwe untuk memberitahukan kepada Thian Ce totiang tentang permohonan wanpwe itu. Apabila beliau meluluskan, wanpwe segera akan menghadapinya!” kata Siu-lam pula.

Tay In menyatakan jika memang Siu-lam sangat perlu sekali, ia bersedia mengundang ketua Kun lun-pay itu datang kesitu.

Siu lam buru-buru turun dari ranjang dan melangkah keluar. Tay Ih pun mengikutinya.

“Apakah Pui sicu begitu terburu buru menjumpai Thian Ce totiang karena urusan kedua locianpwe itu?” tanyanya.

Siu-lam mengiakan, “Kedua locianpwe itu sudah bergaul beberapa berpuluh tahun. Walau-pun tampaknya selalu bertengkar, tetapi sebenarnya mereka saling sayang. Jika Pak koay berkelahi. sudah tentu Lam koay tak mau tinggal diam. Tantangan antara Thian Ce totiang dengan Pak koay itu. pada hakekatnya Thian Ce totiang lawan kedua Pak-koay dan Lam koay.”

“Lohupun mencemaskan hal itu. sudah berulang-ulang lohu menasehati Thian Ce totiang, tetapi rupanya dia tetap tak mau mengalah. Rupanya pertandingan itu tak mungkin dibatalkan lagi,” kata Tay Ih.

“Wanpwepun demi mencegah pertumpahan darah itu maka hendak menemui Thian Ce totiang,” kata Siu-lam.

Tay Ih gelengkan kepala, “Ah, rasanya sukar.”

“Asal Thian Ce totiang meluluskan, wanpwelah yang akan mengatasi kedua locianpwe itu.”

Tay Ih tertegun, “Benarkah ucapan sicu itu?”

“Jika wanpwe tak mempunyai keyakinan dapat menasehati Pak dan Lam lo-cianpwe, masakan wanpwe berani mengatakan begitu!”

Tay Ih memuji Siu-lam, seorang pemuda yang memiliki ilmu tinggi dan pandangan luas.

Kelak dunia persilatan pasti muncul seorang pemimpin muda yang dapat menyelamatkan kekacauan.

Mereka tiba disebuah ruangan yang bersih, Seorang pemuda yang mengenakan jubah imam dan menyoren pedang, tegak menjaga pintu. Ketika melihat kedatangan Tay Ih siansu, buru-buru ia beri hormat.

“Apakah Suhu sicu didalam?” tanya Tay-Ih “Suhu sedang bersemedhi. Apakah Lo-sian su hendak menjumpainya? “

Tay Ih mengiakan dan minta pemuda itu segera melapor kedalam. Tak berapa lama, keluarlah Thian Ce totiang menyambut. Setelah saling beri hormat, mereka masuk kedalam. Ruangan sebuah gedung yang luas dan dikelilingi pagar tembok yang kokoh.

Di halaman tampak empat orang imam muda berdiri dengan menghunus pedang, Rupanya mereka tengah berlatih ilmu pedang. Setelah tamu datang, buru mereka berhenti.

Setelah mempersilahkan duduk, Thian Ce Totiangpun menanyakan maksud kunjungan Tay Ih Siansu dan Siu-lam.

“Pui sicu ini. mohon hendak bicara dengan totiang.” kata Tay Ih.

“Wanpwe sudah lama mendengar akan kehebatan ilmu pedang Kun lun pay?” buru buru Siu-lam berkata.

“Ah. sicu keliwat memuji,” kata Thian Ce.

“Locianpwe seorang ketua partai termasyur. Dalam ilmu pedang tentu sudah mencapai tingkat yang tinggi. oleh karena itu ingin sekali wanpwe mohon pelajaran ilmu pedang dari locianpwe barang sejurus dua jurus saja,” kata Siu-lam.

Ucapan Siu lam yang langsung tanpa tedeng aling aling itu telah menimbulkan kemarahan Thian Ce, Namun sebagai seorang ketua partai persilatan yang besar, ia bersikap sabar, ucapnya, “Ah, kepandaian pinto hanya terbatas. Kemungkinan tentu akan mengecewakan harapan sicu.”

Siu lam tersenyum, “Kun lun, Bu-tong, Ceng-si dan Go bi, merupakan empat Toa-kiam pay yang terbesar didunia persilatan. Konon kabarnya ilmu pedang dari keempat partay itu tergolong ilmu pelajaran Ceng pay (putih). Tetapi entah partay mana yang sesungguhnya memiliki aliran ilmu pedang Ceng pay itu.”

Thian Ce totiang menyahut dingin, “Masing masing partay mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada yang mengutamakan pelajaran yang serba aneh. Ada pula yang mengutamakan gerak kecepatan dan kaganasan, Pinto seorang yang tak ternama, bagaimana berani menilai ilmu pedang setiap partay persilatan.”

“Dengan begitu kecuali sama sama termasyhur, pun ilmu pedang keempat Toa kiam pay itu juga hampir berimbang,” kata Siu-lam pula

“Ah, tak berani pinto mengadakan penilaian.”

“Kalau begitu, wanpwe pun tak berani mendesak juga….”

Thian Ce totiang serentak berbangkit, “Agaknya pinto harus bersembahyang, Jika Pui sicu tak ada lain urusan, pinto tak berani menahan lebih lama.”

Cara ketua Kun Lun pay mengusir secara halus kepada tamunya itu, bukan saja Siu-lam merasa tersinggung, pun Tay Ih siansu juga kurang puas. Ketua Siau lim-si itu segera berbangkit dan memberi salam, “Baiklah, lohu tak berani mengganggu lagi.,,….”

“Jangan tergesa gesa dulu, losiansu,” cepat Siu-lam menukas, “wanpwe masih ada sedikit urusan hendak mohon petunjuk Thian ce totiang.”

Sikap anak muda yang keras kepala itu, benar benar membuat Thian Ce tociang tidak berdaya. Sebagai seorang ketua partay ternama, ia tetap harus berlaku sabar. Dan tertawalah ia dengan sikap yang tak wajar; “Ah, karena Pui Sicu begitu memperhatikan pinto terpaksa pinto pun akan meladeni.”

Siu-lam tersenyum seperti tak terjadi sesuatu apa. Ujarnya, “Jika ilmu pedang dari keempat Toa kiam-pay itu berimbang, sudah tentu kepandaian murid merekapun hampir sejajar.”

Ucapan anak muda itu benar-benar tak dapat dimengerti kemana tujuannya. Tay Ih siansu berbatuk batuk kecil dan berseru, “Pui Sicu….”

“Ah, jika lo sianSu hendak memberi petunjuk wanpwe mohon supaya lain waktu lagi kita bicarakan, Saat itu waktu berharga sekali. Wanpwe hendak mohon pelajaran pada Thian Ce lo-cianpwe.”

Berobahlah wajah Thian Ce lo seketika, “Apakah tayhiap benar benar hendak mempersulit pinto….”

Dan demi menjaga gengsinya sebagai ketua partay, Thian Ce totiang tertawa ringan, ujarnya lebih lanjut, “Dalam ilmu silat, yang terutama mengandalkan bakat. Dan kedua tergantung dari guru. Maka sekalipun sesama perguruan, tetapi berbeda juga tingkat kepandaiannya. Ini tergantung dari bakat masing-masing!”

“Apakah sejak seratus tahun ini, didalam keempat Toa-kiam-pay pernah muncul murid yang berbakat cemerlang?” tanya Siu-lam.

“Apakah kau hendak menyelidiki pinto?”

“Ah, tidak.Wanpwe hanya bersungguh hati hendak mohon pelajaran saja,” Sahut Siu-lam.

“Diantara empat Toa kiam pay, sejak seratus tahun yang terakhir ini hanya Siau yau cu yang tergolong berbakat cemerlang”

“Pernahkah lo-cianpwe bertemu dengan Siau-yau-cu?” tanya Siu-lam pula.

“Pada masa keempat partay pedang itu mengadu kesaktian untuk merebut kedudukan, pinto masih belum menyelesaikan pelajaran maka tak sempat bertemu.”

Siu-lam menghela napas panjang. Serentak ia berbangkit dan menjurah, “Bagaimana hasil dari pertandingan keempat partay pedang itu?”

“Masing-masing menderita korban!”

“Bagaimana peristiwa itu terjadi?”

Sesungguhnya Thian Ce totiang tak puas atas sikap Siu lam yang bertanya begitu melilit. Tetapi melihat perbawa dan wajah pemuda itu terpaksa ia tertawa hambar, “Hanya soal merebut nama saja.”

“Memang nama itu menyusahkan orang. Jika tingkat kepandaian keempat partay itu tidak seimbang, tentulah takkan menimbulkan peristiwa mengadu ilmu pedang!” kata Siu-lam.

Sebagai seorang paderi yang berkebatinan tinggi, sudah tentu Thian Ce segera dapat menangkap isi hati Siu-lam. Ia kerutkan dahi.

Terdengar pula Siu lam menghela napas, ujarnya, “Kepandaian kemasyuran nama totiang jejajar dengan Pak koay dan Lam koay. Oleh karena itu kedua belah tak tahan mendengar sepatah dua patah kata yang dianggap menusuk perasaan. Cukup sepatah kata yang tak berarti saja sudah dapat membakar hati masing masing….”

Wajah Thian Ce berobah gelap. Ditatapnya Tay Ih siansu dan Siu-lam dengan tajam.

Siu lam segera menjurah memberi hormat ujarnya;”Jika totiang suka mengalah, sudah tentu kemarahan itu tak perlu terjadi.”

Wajah Thian Ce makin mengerut gelap, suatu pertanda bahwa hatinya bergolak. Tetapi ia diam saja.

Kata Siu-lam pula, “Harap locianpwe suka maafkan wanpwe. Dalam pertempuran nanti, sukar dibayangkan akibatnya. Locianpwe belum tentu menang, pun Pak koay Ui Lian juga belum pasti menang. Masing-masing tidak yakin akan menang. Tetapi yang jelas, pertempuran itu tentu akan mengakibatkan hasil yang mengerikan….”

“Apakah kedatanganmu kemari karena hal itu?” tanya Thian Ce totiang.

“Kedatangan wanpwe kemari, pertama untuk menghaturkan hormat kepada lo cianpwe yang sudah lama wanpwe kagumi, Dan kedua kalinya, hendak mohon locianpwe sudi memberi pelajaran ilmu pedang barang sejurus, agar harapan wanpwe tak kecewa.”

Diam-diam Tay Ih kagum atas kecerdikan Siu-lam dalam menggunakan kata-kata untuk menasehatkan Thian Ce lo agar supaya suka membatalkan pertandingan dengan Pak-koay.

Setelah merenung beberapa jenak, berkatalah Thian Ce totiang dengan pelahan, “Soal jaga nama, pinto tak terlalu menghiraukan. Tetapi dengan tindakan membatalkan perjanjian itu, bukankah kebesaran nama Kun lun pay akan tumpas ditangan pinto? Jika Lam koay dan Pak koay memang mempunyai maksud untuk melepaskan maksudnya, pintopun bersedia menghapus perjanjian itu. Tetapi jika menghendaki pinto supaya minta damai kepada mereka, maaf, lebih baik pinto melanjutkan pertandingan itu saja!”

“Jika locianpwe suka memberi muka kepada wanpwe, Wanpwe bersedia untuk menasehati kedua locianpwe itu”.

Thian Ce kerutkan dahi. Tetapi sebelum sampai membuka mulut, Siu lam sudah mendahului, “Ucapan lotiang itu sudah wanpwe anggap berlaku. Biarlah wanpwe yang menasehati ke-dua locianpwe itu. Oleh karena lo-cianpwe saat ini masih akan semedhi, Wanpwepun tak berani mengganggu lagi dan mohon diri,” habis berkata ia terus melangkah keluar.

Tay Ih siansupun memberi hormat dan menghaturkan terima kasih atas perhatian Thian Ce yang telah memerlukan datang ke Siau-lim-Si.

Terhadap ketua Siau-lim Si ini, Thian Ce memang menaruh perindahan. Buru-buru ia balas memberi hormat, “Tujuan siluman perempuan Beng-gak itu hendak menguasai dunia persilatan. Dan ternyata Siau lim- si-lah yang telah mempelopori bertindak menghadapi mereka. Pinto menyesal sekali telah datang terlambat. Dalam hal ini pinto benar-benar harus minta maaf kepada lo-siansu.”

“Ah, toheng jangan mempunyai anggapan begitu. Lohu tetap berterima kasih kepada to-heng,” kata Tay Ih seraya terus berputar tubuh dan menyusul Siu-lam.

Thian Ce mengantar sampai diambang pintu lalu kembali kedalam kamarnya lagi.

Tay Ih cepat menyusul Siu-lam yang sudah beberapa tombak jauhnya. Kepada anak muda itu Tay Ih memberi pujian yang tinggi.

“Dengan kepandaian bicara, dapatlah sicu meredakan penumpahan darah itu. Tentang Shin dan Ui kedua locianpwe itu, lohu serahkan kepada sicu untuk mengurusinya!” kata Tay Ih.

Siu lam mengiakan. Sebagai tuan rumah, memang sudah menjadi kewajiban Tay Ih untuk menyambut dan melayani kedatangan rombongan partay partay yang sudah tiba ke Siau-lim-si.

“Tentang Shin dan Ui lo cianpwe, serahkan saja kepada wanpwe, tetapi wanpwe mohon taysu juga suka menasehatkan Thian Ce totiang agar benar-benar jangan melanjutkkan rencana pertandingan itu,” kata Siu lam.

Demikian mereka berpisah. Ketika melalui ruang pertempuran semalam, hati Siu lam rawan sekali. Dengan langkah berat ia menuju ke ruang Yu Ceng Siansu.

Di dalam ruang persemedian itu, Lam koay Shin Ki dan Pak koay Ui Lian masih duduk bersedia. Kedua momok ganas yang membunuh jiwa manusia tanpa berkedip mata, itu menampakkan kerut wajah yang ramah.

Kuatir mengganggu ketenangan mereka, Siu lam melangkah dengan berjingkat-jingkat hampiri tempat tidurnya.

Pak koay membuka mata dan menatap Siu-lam, tegurnya ramah, “Siau-hengte….,.”

Sebutan Siau hengte atau adik kecil yang meluncur dari mulut Pak Koay itu, adalah yang pertama kali dan diucapkan dengan nada yang ramah.

“Lo cianpwe….” saking terkejutnya, Siu-lam terbata-bata.

Pak koay gelengkan kepala; “Sudah berpuluh tahun aku berkumpul dengan Shin lokoay. Tapi selama itu kami selalu bercekcok dan bertengkar. Adalah setelah menerima penjelasanmu, kami menjadi sadar dan terang akan kericuhan selama itu. Aku benar-benar terima kasih sekali atas bantuanmu….”

Lam koaypun tersenyum, “Sesungguhnya selama berpuluh tahun bergaul itu, kami berdua sudah saling bantu membantu. Tapi dikarenakan masing masing berkeras kepala untuk mengejar nafsu. Keagungan diri, masing masing saling menganggap sebagai musuh yang terberat, maka terus menerus bersikap bermusuhan….”

Sekejap, ia menyapukan pandangan kepada Siu-lam, ujarnya, “Pui hengte tadi, telah mem-buka hati kami berdua. Menyingkap dinding yang selalu membatasi kita berdua. Cobalah kau renungkan, selama ini dalam bertengkar dan bertempur, kitapun selalu bantu membantu!”

Pak koay pun menghela napas panjang, “Ah, jika dulu kita sudah menghapus dinding itu dan benar benar saling tukar menukar kepandaian, ah, Saat ini kita tentu sudah jauh lebih sakti….”

Kemudian ia mengatakan kepada Siu lam bahwa jika dari dulu sudi bertemu dan mendengar penjelasan anak muda itu, tentu keadaan dunia persilatan sudah berlainan.

“Benar, jika hal itu terjadi pada tiga puluh tahun berselang, tentulah Kak Seng Taysu tak akan menjebloskan kita ke dalam penjara tanah. Dan dunia persilatanpun tentu akan berobah riwayatnya!” kata Lam-koay.

Pak-koay kembali menghela napas, ujarnya, “Shin lokoay, teringat aku akan sebuah hal yang penting. Ketika masih berada dalam tahanan, siang malam kupikirkan hal itu, tetapi tak dapat kupecahkan jawabannya.”

“Eh…. akupun juga memikirkan sesuatu. Entah apakah yang kita pikirkan itu soal yang sama. Cobalah engkau katakan lebih dulu,” sambut Lam-koay.

“Seumur hidup kita mengabdikan diri mati-matian meyakinkan ilmu silat. Tetapi senjata kita tak terhindar dan ketuaan, berpenyakitan dan kematian. Jika tak ditolong oleh Pui hengte ini, kemungkinan kita tentu akan melewatkan sisa hidup di dalam penjara tanah itu!”

“Ah, itu serupa benar dengan pikiranku!” seru Lam koay.

Kata Pak koay pula, “Kita malang melintang didunia persilatan, mati-matian memburu ilmu silat, apakah sebenarnya yang kita cari itu? Apakah hanya supaya tokoh tokoh aliran Hitam dan putih itu takut kepada kita?”

“Hai pikiran semacam itu sudah berpuluh tahun berselang tumbuh dalam otakku. Tetapi selama itu aku tak dapat menghapuskan nafsu untuk menangkan setiap tokoh persilatan….” kata Lam koay.

Tiba tiba Pak koay berbangkit. Sambil mengurut urut jenggotnya yang putih, berserulah ia “Ah, sudah tua, sudah tua, Kemasyuran nama jerih payah memupuk kepandaian silat, akhirnya ikut usang bersama dengan ketuaan umur, dan kesemuanya itu hanya hampa!”

Lam koay pun ikut mengangkat kepala dan tersenyum, “Sejak dahulu hingga kini, entah sudah berapa banyak orang orang pandai. Tapi merekapun takkan terhindar dari kematian. Mengapa Ui heng mengeluh duka? Kenapa Ui-heng bersedih hati? jangan khawatir, Sekalianpun di alam baka, aku tetap akan menemanimu!”

Terkesiap Pak koay mendengar pernyataan itu. Menatap wajah sahabatnya, ia menghampiri dan perlahan lahan, ulurkan lengannya, Lam koay pun ulurkan tangan menyambut, Demikianlah, kedua tokoh besar yang menggetarkan dunia persilatan, yang selalu membawa nafsunya sendiri ingin menang, akhirnya saling berjabatan tangan dengan mesra. Keduanya saling berpandangan, tersenyum dan mengalirkan beberapa tetes air mata….”

Siu-lam yang sempat memperhatikan keadaan kedua tokoh itu, diam diam heran mengapa mereka menangis. Ia tak tahu apakah mereka menangisi perjalanan hidup mereka yang penuh gejolak dan bergelimangan dosa. Ataukah mereka menangisi kesalahan mereka diwaktu muda sehingga setelah tua mereka hanya mengalami kenyataan yang hampa.

Siu-lam menghampiri dan mengucapkan beberapa kata syukur untuk menghibur persatuan kedua tokoh ini.

“Ah, kesalahan kesalahan di waktu muda, baru sekarang setelah tua kita ketahui. Engkau banyak membantu kepada kami,” kata Pak-koay

Siu lam hanya tersenyum, ujarnya, “Memang wanpwe sendiri juga mempunyai kesadaran begitu. Setahun yang lalu, wanpwe bercita-cita untuk mengangkat nama di dunia persilatan, tetapi sekarang setelah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, cita-cita lenyap seketika. Wanpwe hanya ingin mengerjakan sedikit hal di dunia persilatan dan setelah itu wanpwe akan mengundurkan diri hidup menyepi menentramkan pikiran!”

Pak koay tertawa gelak-gelak, “Shin lo-koay, tak perlu kiranya mendukakan peristiwa yang telah lampau. Kedukaan orang orang tua semacam kita ini, ternyata mencelakakan Pui hengte yang masih muda. Adalah karena terpengaruh oleh keadaan kita maka semangat Pui hengte menjadi menurun dan api cita-citanya padam!”

Tiba-tiba Lam koay loncat dan menatap Siu lam, “Aku dan saudara Ui, selama berpuluh tahun berkecimpung di dunia persilatan, hanya mengejar nama dan kepentingan pribadi. Tak dapat membedakan salah dan benar. Hanya bertindak menurut sesuka hati. Selama itu, entah berapa banyak jiwa yang telah melayang, entah berapa banyak darah yang telah bergenangan. Tetapi ah, kesemuanya itu tak dapat meninggalkan nama harum bagi angkatan di kemudian hari. Takkan abadi selama lamanya. Disebabkan karena hal itulah maka kami kecewa dan menyesal tak terhingga”.

Ia berhenti sejenak lalu berkata pula:

“Huh, pil dari imam hidung kerbau itu hebat juga. Setelah setengah hari menyalurkan darah, kurasa lukaku sudah separoh bagian sembuh. Menilik gelagatnya mungkin dalam lima tahun lagi aku takkan mati….”.

“Ah, toako memiliki kepandaian sakti. Tiga puluh tahun lagi tentu masih dapat hidup,” kata Siu-lam.

“Ho, aku tak berani mengharap hidup sampai tiga puluh tahun lagi. Kecuali dibunuh orang, dapat tambah umur sampai lima tahun saja aku sudah puas. Tetapi berapa tahun kesempatan hidupku itu, tetap akan kugunakan untuk membantu engkau melakukan suatu pekerjaan besar.”

Tersipu-sipu Siu-lam menjura memberi hormat menghaturkan terima kasih.

“Akupun juga mempunyai maksud begitu!” tiba tiba Pak- koay berseru.

Kedua tokoh itu menghela napas, ujar mereka, “Ah, kami berdua Lam koay dan Pak koay, selama ini merupakan momok yang paling ditakuti orang. Adalah setelah kami tua, kami berjumpa dengan seorang pemuda yang selain pernah memberi pertolongan, pun juga telah menyadarkan kami dari kesesatan hidup selama berpuluh tahun. Jika Pui hengte menolak balas budi kami, berarti tak mau menerima ikatan persaudaraan dari kami berdua.”

Siu-lam tercengang, katanya, “Tetapi wanpwe kuatir tak mampu memenuhi harapan toako berdua!”

Lam-koay Shin Ki tertawa, Ia menegaskan bahwa bersama Pak-koay ia sudah memutuskan, Dalam sisa bantuannya itu mereka hendak melakukan suatu pekerjaan yang berguna dan meninggalkan kesan baik bagi keseluruhan yang akan datang.

Siu-lam diam diam membatin. Jika menolak kedua tokoh aneh itu tentu marah. Akhirnya ia menyahut, “Ah, banyak terima kasih atas kesediaan toako berdua. Tetapi sesungguhnya aku tak mengandung cita cita untuk menjagoi dunia persilatan, tidak ingin mendirikan partai persilatan. Asal dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk dunia persilatan, kiranya hatiku sudah puas.”

“Apapun yang hendak kau kerjakan, kami berdua sanggup membantu sampai berhasil!” Lam koay memberi penegasan lebih lanjut.

Tiba tiba Siu lam berpaling menatap Pak koay, serunya dengan tandas, “Saat ini Siao te hendak mohon bantuan Ui heng!”

Pak koay tersenyum, “Apakah bukan mengenai urusan pertandinganku dengan imam hidung kerbau dari partay Kun lun pay itu?”

“Benar, Kun lun pay merupakan partay Ceng pay. Hanya dikarenakan sepatah dua patah kata saja, lalu menimbulkan keonaran besar, Sesungguhnya patut disayangkan. Mohon Ui lo-heng sudi memandang muka siau te dan rela menghapuskan pertandingan itu!”

Setelah merenung sejenak, berkatalah Pak koay; “Jika Pui hengte menangkap hal itu kurang layak, akupun takkan melanjutkannya!”

Serta merta Sin-lam menghaturkan terima kasih kepada jago tua itu.

Tiba-tiba Pak-koay berpaling kepada Lam-koay, serunya, “Shin lokoay berapa usiamu sekarang? Pui hengte paling muda, tak usah kita sebut. Tetapi diantara kita berdua, Siapakah yang lebih tua? Dengan begitu kita dapat berbahasa dengan sebutan yang tepat!”

“Ah, tak usah menghitung umur!” Sahut Lam koay,” anggaplah engkau yang lebih tua. Orang menyebut Lam koay Pak koay. Menurut deretan, sudah selayaknya engkau yang menjadi Toako!”

“Tidak, kita harus menurutkan umur yang sebenarnya, agar tidak salah!” bantah Pak koay.

“Baiklah,” akhirnya Lam koay mengalah, “coba kuhitungnya dulu. Menghitung umur lebih sukar dari pada menghitung jumlah orang yang sudah kubunuh selama ini!”

Pak-koay berkata, “Tahun ini aku berumur kira-kira seratus satu tahun!”

Lam koay percaya akan ucapan orang, Ia pun menerangkan umurnya, “Kalau aku sembilan puluh sembilan tahun! Kalau engkau menghitung benar, engkau lebih tua dua tahun!”

“Kalau begitu aku yang menjadi toako!”

Siu-lam gembira melihat perubahan besar dari kedua tokoh aneh itu. Buru-buru ia memberi hormat dan menyebut toako kepada Pak koay, memanggil jiko kepada Lam koay.

Sambil membelai kepala Siu-lam yang berlutut dihadapannya, Pak koay berlinang-linang kata, “Sam te, seumur hidup baru pertama kali ini aku menerima penghormatan orang yang penuh dengan ketulusan hati. Memang banyak yang memberi hormat, tetapi dalam hati mereka memendam kebencian kepadaku. Mereka berlutut karena minta ampun supaya jangan dibunuh….”

Kembali Pak-koay menghela napas, “Aku sudah tua, sembarang saat bisa mati dengan mendadak. Sepanjang hidup, tanganku ini penuh berlumuran darah yang anyir. Ah, seharusnya aku sudah mati. Tetapi rupanya Tuhan masih memperpanjang nyawaku. Kemungkinan di hari tua seperti saat ini, diharuskan berjumpa dengan kau.

Tak perlu kedukaan segala peristiwa yang lalu karena hal itu tak mungkin dapat kembali. Tetapi hendak kutebus kesalahan-kesalahan itu dengan suatu perbuatan yang baik. Aku hendak membantumu melakukan suatu pekerjaan yang berguna, tetapi sekarang sudah insyaf. Sam te, penghormatanmu kepadaku itu berarti suatu kewajiban bagiku untuk membantu cita-citamu!”

Demikianlah dikala ruang itu penuh dengan suasana kedamaian dan kebahagiaan, Tay Ih siansu tiba-tiba muncul. Ketua Siau-lim-si itu menanyakan tentang luka Siu-lam.

Setelah pemuda itu mengiakan bahwa lukanya sudah bertambah baik, Tay Ih menerangkan pula, “Entah bagaimana partay persilatan sudah mendengar juga tentang penyerangan Beng gak pada Siau-lim-si. kini mereka berbondong-bondong datang kemari untuk memberi bantuan, Dalam perjamuan untuk menghormati kedatangan mereka, lohupun menerangkan bahwa berkat bantuan Pui sicu dan kedua Lam pak lo-cianpwe maka Siau lim si dapat terhindar dari kehancuran.”

“Tetapi yang penting, adalah semangat berani berkorban dari anak murid Siau-lim si. Bukan semata-mata menggantungkan Wanpwe,” kata Siu-lam merendah.

“Mereka kagum atas perjuangan Pui sicu maka mereka ingin sekali berjumpa dengan sicu,” kata Tay Ih lebih lanjut.

Siu-lam mengucapkan kata kata yang merendah.

“Sesungguhnya lohu tak berani mengganggu sicu. Tetapi apabila nanti jika sicu suka menjumpai mereka,” kata Tay Ih. Kemudian ia berkata pula dengan bisik-bisik, “Shin dan Ui kedua lo cianpwe itu termasyur sekali di dunia persilatan. Rasanya tiada seorang persilatan yang tak kenal dengan namanya. Entah apakah dapat mengundang mereka untuk bertemu dengan tetamu tetamu.”

Belum Siu lam menyahut, Pak koay sudah mendahului, “Tak perlu. Lam koay dan Pak koay sudah tua…. Biarlah adik kita yang muda itu yang mewakili kita!”

“Baiklah, jika jiwi tak suka, lohu pun tak berani memaksa,” kata Tay Ih, kemudian ia berkata kepada Siu-lam, “Dari sembilan partai persilatan, kini sudah lima partai yang datang. Bahkan yang datang para ketuanya sendiri. Mereka sama menantikan kehadiran sicu”

Siu lam mengiakan dan segera mengikuti Tay Ih menuju keruang besar dimana diselenggarakan perjamuan untuk menghormati kedatangan para ketua partay persilatan.

Lima buah meja besar telah disiapkan di ruang perjamuan. Pada meja ditengah tampak duduk Ceng Hun totiang ketua Ceng Sia-pay, Thian Ce totiang ketua Kun lun-pay, seorang tua kurus berjubah biru, seorang wanita pertengahan umur berpakaian serba putih dan seorang lelaki berwajah segar kekanak kanakan dan mengenakan pakaian warna hitam.

Sedang pada empat meja lainnya, ditempati oleh tokoh tokoh yang mengenakan seragam beraneka warna. Terdiri dari orang-orang muda, imam, paderi dan dua orang gadis berpakaian hijau.

Sin lam hanya kenal Ceng Hun totiang dari Ceng-sia pay serta Thian Ce ketua Kun-lun pay dan To Gan, murid Ceng-Sia-pay yang mengiringi Ceng Hun totiang

Pertama tama Siu lam menganggukkan kepala kepada Tio Gan dan tertegun berhenti. Ia tak dapat membedakan tingkatan dan para hadirin dan tahu harus mengambil tempat duduk di sebelah mana.

Tay Ih menghampiri kesamping Siu lam dan berseru nyaring memperkenalkan pemuda itu kepada para tetamu, “Inilah Pui sicu yang lohu katakan tadi.”

Seluruh mata hadirin, saat itu tercurah kepada Siu lam. Ada yang memberi hormat dengan anggukkan kepala ada yang dengan sembah tangan.

Siu lam tersipu sipu membalas hormat. Ia minta Tay Ih supaya dikenalkan kepada beberapa tokoh ternama yang hadir disitu.

Melihat Tay Ih siansu begitu menghormat kepada pemuda itu, terpaksa para ketua partay persilatan berdiri dari tempat duduknya.

“Pui tayhiap,” Thian Ce totiang lebih dulu memberi salam.

Ceng Hun totiangpun ikut memberi salam. Kemudian berturut turut orang tua kurus berjubah biru, wanita berpakaian putih dan orang tua berwajah kekanak kanakan, pun ikut berdiri.

“Inilah Ciok Sam kong locianpwe dari partay Swat san pay,” Tay Ih memperkenalkan orang tua berjubah kurus.

Siu lam segera menjura memberi hormat. “Sungguh menyesal sekali karena aku terlambat datang sehingga tak dapat menyaksikan kegagahan Pui tayhiap menempur gerombolan Beng gak,” kata ketua Swat san pay itu.

Merah muka Siu lam mendengar ucapan itu, sahutnya, “Ah, Tay Ih siansu terlalu memuji, sesungguhnya wanpwe tak punya kepandaian yang berarti.”

Kemudian Tay Ih siansu memperkenalkan wanita baju putih, “Dan li sicu ini adalah Can Yan-hui ketua angkatan ketujuh dari partay Tiam jong-pay!”

Kembali Siu-lam menjura kepada wanita itu.

Ia memberi hormat.

“Ah, janganlah Pui tayhiap keliwat merendah. Dari Tay Ih siansu aku sudah mendengar tentang kegagahanmu,” kata Can Yan hui.

Lalu Tay Ih memperkenalkan orang tua berwajah kekanak-kanakan sebagai Thong-Soh Tek Cin, dari partay Kong tong-pay. Kepada orang tua berwajah kekanak kanakan itu, Siu lam-pun menghaturkan hormat.

Tek Cin bergelar Thong sah atau orang tua berwajah anak, tertawa, “Sejak mengundurkan diri dari dunia persilatan selama dua puluhan tahun, ternyata dunia persilatan telah mengalami perobahan besar. Dalam dunia persilatan kini muncul pula seorang tunas muda yang cemerlang.”

“Ah, locianpwe keliwat memuji,” Siu-lam merendah diri.

Tay Ih siansu mengangkat cawan arak dan mengajak hadirin untuk minum selaku pernyataan terima kasih Siau-lim si kepada mereka.

Hadirin segera bersama sama meneguk cawannya.

“Ah, mengapa Lam koay dan Pak-koay tak tampak hadir?” tiba tiba Thong-soh Tek Cin nyeletuk.

Tay Ih Siansu menyatakan bahwa karena sudah lama tak campur dengan dunia persilatan maka kedua tokoh itu tak suka berjumpa dengan orang.

Tek Oh tertawa dingin, “Dua puluh tahun berselang, aku pernah berjumpa dengan mereka. Ternyata watak mereka yang aneh, tetap tak berubah.”

Berhenti sejenak, tokoh Kong-Tong-pay itu berkata pula, “Pada waktu wanita siluman bersenjata Chit-jiau-Soh itu muncul didunia persilatan, aku kebetulan masih dalam masa bertapa. Maka tak dapat menghadapi wanita siluman itu. Maka ketika mendengar wanita siluman itu muncul lagi, aku segera meminta kepada sutit selaku ketua partay Kong soh-pay, untuk segera mengirim rombongan ke Tiong-goan. Tetapi ternyata tetap terlambat, tetap tak dapat berjumpa dengan wanita siluman itu….”

Ucapan orang tua itu bernada tinggi. Seolah olah menganggap sekalian hadirin sebagai orang yang lebih rendah dan muda tingkatannya.

Karena tiada orang yang menyambut, maka Tay Ih siansu selaku tuan rumah segera berseru, “Atas kesudian locianpwe jauh jauh datang kemari, lohu menghaturkan terima kasih tak terhingga!”

Tiba tiba Ciok Sam kong menyeletuk, “Jika Teng heng hendak berjumpa dengan wanita itu, tidaklah sukar….”

“Harap Ciok-hong memberi petunjuk,” sambut Tek Cin dengan bergelora.

“Diantara para hadirin, kiranya Tek honglah yang tertua, jika Tek-hong berani, aku bersedia menemani Tek hong untuk pergi ke Beng gak dan berhadapan dengan wanita siluman itu!”

Rupanya kedua tokoh tua itu membanggakan kedudukannya sebagai angkatan tua kepada hadirin.

Wanita berpakaian putih atau Can Yan hui ketua Tiam jong pay kerutkan alis dan tertawa kepada Ceng Hun totiang, “To heng yang datang lebih dulu dari kami, apakah beruntung menjumpai wanita Beng-gak itu?”

Ceng Hun totiang ketua Ceng-sia-pay tertawa!

“Sekalipun pinto datang terlebih dahulu, tetapi waktu itu rombongan Beng gak sudah mengundurkan diri dan Siau lim si.” sabut imam itu

Tiba tiba wajahnya berobah serius, ujarnya, “Tetapi pinto telah menyaksikan pemandangan yang ngeri sekali. Ialah diruang pertempuran penuh bergelimpangan mayat….”

Tek Cin serentak berbangkit dan berseru nyaring: “Apakah wanita siluman itu masih berada di sekitar gunung sini?”

Belum Tay Ih siantu menyahut, Ciok Sam Kong dari Swat-san pay sudah menyeletuk, “Menurut perhitunganku, wanita itu tentu belum pergi jauh. Kemungkinan masih bersembunyi di sekitar gereja Siau lim si sini. Maksudku….. ” ia berbenti sejenak memandang kepada Tay Ih sian Su, katanya, “minta siansu mengerahkan anak murid yang tangguh untuk berpencaran mencari. Begitu terdapat jejaknya, harap segera kembali memberi kabar. Aku tak percaya wanita itu mempunyai tiga kepala enam tangan yang tiada tandingannya!”

Sekalipun Thong sah Tek Cin dan Ciok Sam kong bukan tergolong ketua partay, tetapi kedudukan mereka dalam partay masing masing, melebihi ketuanya. Memang jarang partay persilatan yang masih mempunyai tokoh tokoh tua angkatan lama. Dan kedatangan kedua tokoh itu wewakili ketua partaynya yang menjadi murid keponakan mereka.

Tay Ih siansu merenung sejenak. Teringat akan jalannya pertempuran semalam, diam-dima ketua Siau Lim si itu agak gelisah. Sekalipun mendapat bantuan Siu lam dan kedua Lam Koay Pak Koay, tetapi Siau Lim Si tetap menderita kerugian besar dari serangan Beng gak. Dan sesungguhnya Siau Lim si sudah akan hancur apabila dalam detik detik kemenangan, rombongan Beng gak mendadak mengundurkan diri karena mendengar suara seruling.

“Ya, suara seruling itulah yang menjadi kunci rahasia dari pengunduran Beng gak. Siapa kah kiranya seruling misterius itu?”

Lagi pula kedatangan si nona baju putih yang tak disangka sangka itu. Jelas nona itu datang dengan maksud baik karena hendak membantu.

Melihat ketua Siau Lim si itu diam saja, diam diam Thong soh Tek Cin marah. Ia anggap ketua Siau Lim si itu tak mengindahkan Ciok sam kong.

Akhirnya karena tak dapat menahan perasaannya. Thong goh Tok Cin menegur, “Apakah taysu sudah mendapat keputusan?”

Seluruh hadirin memeperhatikan ketua Siau Lim si yang terus menerus berdiam diri itu. Rupanya Tay Ih agak gugup dan menghela napas, “Ah, lohu sedang memikirkan suatu hal yang aneh….” tiba-tiba ia merasa kelepasan ngomong. Maka cepat ia berhenti.

Wajah Ciok Sam Kong berubah. serunya dingin “Entah mengenai soal apa saja. apakah dapat lohu katakan?”

Dari nadanya jelas bahwa tokoh swat san pay mengunjuk rasa tak puas terhadap tuan rumah.

Tay Ih siansu tak pernah bohong. Dibawah tekanan pandangan mata dan kata dari Ciok San Kong, akhirnya ketua siau Lim si itu menghela napas “Lohu merasa heran atas peristiwa yang terjadi semalam. Jelas bahwa rombongan Beng gak sudah hampir mencapai kemenangan. Tapi entah bagai mana mereka tiba-tiba mengundurkan diri. Jika pertempuran itu berlangsung sejam lagi, Siau lim si itu pasti sudah hancur….”

Dia berhenti sejenak memandang kepada Siu Lam, katanya lebih lanjut “Pada saat itu Pui sicu ini sudah menderita luka, Lam Koay dan Pak koay berdua locienpwe juga sudah terluka. anak murid siau lim si sudah banyak yang binasa. Keadaan sudah genting sekali….” kembali berhenti sebentar, lalu menyambung kembali “Diluar dugaan, wanita Beng gak itu memberi perintah kepada rombongannya supaya mundur!”

Penuturan itu mengejutkan sekalian hadirin. Hanya Ceng Hun totiang yang tersenyum hambar. Di antara kalangan ketua partay partay persilatan, dia termasuk yang paling muda sendiri usianya, sesungguhnya umur itu tak penting. Yang penting adalah kedudukan. Sebagai ketua, walaupun tua umurnya, tapi ia sama derajatnya dengan lain lain ketua persilatan.

Tetapi sudah menjadi peraturan yang berlaku didunia persilata. Ialah tentang adanya isitadat yang memisahkan antara golongan tua dan muda itu sangat keras sekali.

Peristiwa Ceng Hun totiang menggantikan yang lebih tua sebagai ketua partaynya, memang tersiar luas didunia persilatan. Hal itu menimbulkan berbagai tafsiran. Dan ketambahan pula dengan sikap Ceng Hun totiang yang angkuh tak menghiraukan segala reaksi dan sikap lain-lain partay menjadi renggang.

Kembali pada suasana perjamuan, saat itu Tay Ih siansu berkata “Dengan adanya peristiwa yang tak wajar itu, kemungkinan besar lohu juga, rombongan Beng gak itu tentu belum pulang. Siapa tahu nanti malam mereka akan kembali menyerang lagi!”

Setelah memandang ke seluruh hadiriin tiba tiba Ciok Sam kong tertawa keras. “Pada waktu ketua Siau Lim si mengundangi partay partay persilatan untuk bermusyawarah di gunung Thay san, saat itu aku bersama Ciang bun sutit sedang meyakinkan semacam ilmu baru. Maka pada waktu itu tak sempat datang menghadiri. Konon kabarnya banyaklah tokoh tokoh persilatan yang hadir dalam pertemuan itu. Tetapi kemana saja gerangan mereka itu sekarang?”

Masih tetap memandang Siu lam, Tay Ih siansu menjawab: “Para orang gagah yang hadir di Thay san itu, sebagian besar telah jatuh ke tangan Beng gak. Hanya Pui sicu seorang ini saja yang dapat meloloskan diri.!”

Ciok Sam kong memandang Siu lam dengan dingin, serunya: “Bukahkah yang hadir kala itu terdiri dari tokoh tokoh ternama? Mengapa begitu tiada berguna?”

Siu lam menghela napas: ”Jika menilik yang hadir dalam pertempuran di Thay san saat itu, memang termasuk tokoh tokoh yang ternama. Kecuali Tay Hong siansu dari Siau lim si, terdapat juga Siay Yau cu dari Bu-tong py, Siu Chiu Kiau su Su Boh tun, Bu ing sin kun Pek Co Gi dari She Gak, Sam siang ko chiu, pemimpin wilayah utara Kau Cin Hong, Thian Heng totiang dan Thian Jio totiang dari Kun Lun pau….”

Tiba tiba Theng sih Tek Cin menggebrak meja. “Hey tokoh tokoh itu!”

“Hampir seratus tokoh-tokoh yang tergabung dalam rombongan penggempur Beng gak telah binasa, sebagian kecil menyerah!” kata Siu lam pula.

“Yang lain lain tak perlu dibicarakan dulu. Lalu bagaimana dengan Siau Yau cu?” tanya Ciok Sam ong.

“Siau Yau cu locianpwe menyerah pada Beng gak….”

Serentak berbangkitlah Tiok Sam kong dan berseru marah. “Jangan mengoceh semaumu sendiri! Siapakah Siau Yau cu itu? masakan dia manusia yang takut mati!”

Siu lam menyahut tenang. “Keterangan wanpwe menurut kenyataan. Jika lo cianpwe tak percaya, wanpwepun tak dapat berbuat sesuatu apa. Untunglah hari masih sangat panjang, tentulah lo cianpwe dapat menyelidiki kebenarannya!”

“Lohu memperkuat keterangan Pui sicu. Karena dalam pertempuran kemaren malam, jelas bahwa Siau Yau cu memang ikut dalam rombongan Beng gak!”

Thong soh Tek Cin mengusap jantungnya. Sesaat kemudian ia berkata, “Shiu chiu kiau in So Boh Tun, apakah dia benar benar juga menyerah pada Beng gak?”

“Benar” sahut Siu lam. “memang Su lo cianpwe itu berwatak aneh sekali. Tetapi ketika dalam pertemuan di Thay san, dia sudah sadar. Ia hendak menggunakan sisa hidupnya untuk melakukan suatu pekerjaan yang berguna bagi dunia persilatan. Sayang dalam pertempuran di Beng gak, dia telah ditundukkan dan menyerah pada musuh….”

Thian Ce totiang dari Kun lun Pay tiba tiba berbangkit, serunya dengan serius, “Mengenai kematian kedua sute kami Thian Seng dan Thian Jio, apakah Pui tayhiap menyaksikan sendiri?”

Siu lam tidak segera menyahut, melainkan merenung. Seolah olah mengingat lagi peristiwa di Beng gak tempo hari. Kemudian baru ia berkata, “Sekalipun wanpwe tidak begitu ingat lagi akan kedua totiang itu, tetapi sejauh ingatanku, dari Kun Lun pay hanya hadir dua orang wakil. Bukankah kedua totiang itu kira kira berumur empat puluhan tahun?”

“Benar! Apakah mereka terbunuh?” nada Thian Ce semakin serius.

“Jika Kun Lun Pay hanya mengirim dua jago, wanpwe dapat memastikan, kedua totiang itu sudah binasa!” sahut Siu lam tegas.

Gemetar tubuh Thian Ce totiang mendengar keterangan itu. Tiba tiba ia menengadahkan kepala dan tertawa nyaring, “Sejak dahulu, beberapa gelintir panglima ternama yang dapat pulang dengan selamat? Oho, kematian kedua suteku itu benar-benar tak memalukan nama Kun Lun Pay!”

Nada totiang itu gentar, menandakan hatinya bergolak keras.

Siu lam berpaling memandang Ceng Hun: “Totiang juga mengirim dua jago ke Thay san?”

Ceng Hun totiang mengehela napas, “Apakah mereka juga binasa dalam pertempuran itu?”

“Jika tidak salah, rasanya kedua jago Ceng sia pay itu memakai nama SIONG….”

“Ya. Siong Hong dan Siong Gwat, dua murid Ceng sia pay yang berkepandaian tinggi. Kala itu pinto masih menyelesaikan pembuatan obat, terpaksa tak dapat menghadiri pertemuan di Thay san.” kata Ceng Hun totiang.

Siu lam menghela napas, “Ah, mereka telah binasa semua. Lebih dahulu mereka terkena racun, setelah tenaganya lumpuh, baru dibunuh!”

Ceng Hun totiang tundukkan kepala dan berkata perlahan, “Pui tayhiap membuktikan apa yang pinto duga. Kenyataan itu memang pahit, tetapi pinto tetap berterima kasih atas keterangan tayhiap.”

Hening seketika ruang perjamuan itu. Sekalian hadirin tertegun mendengar cerita duka yang dibawakan Siu lam.

Beberapa saat kemudian, Siu lam berkata pula, “Sebenarnya aku masih menyimpan suatu hal yang mengejutkan perasaan. Tetapi sukar untuk mengutarakannya….”

“Lekas katakan, jangan main simpan simpanan!” teriak Thong soh Tek Cin.

“Diantara para hadirin disini, siapakah yang dari partay Bu tong pay? Lebih dahulu aku hendak menyatakan ikut berduka cita!”

Sekalian mata hadirin tertumpah pada Siu Lam. Tapi tiada seorang pun yang memberi jawaban.

Tiba-tiba Ceng Hun totiang dari partay Ceng Sia pay mengangkat kepala dan dengan wajah bersungguh ia berseru, “Apakah mengenai diri Sin Ciong to heng itu? Bagaimana dia?”

Diam diam Siu lam terkejut. Waktu mendengar berita kematian kedua saudara Siong Hong, Siong Gwat, tidaklah sedemikian rawan hati Ceng Hun totiang seperti mendengar berita buruk tentang diri Sin Ciong totiang. Diam diam Siu lam menduga, tentulah ada hubungan erat antara Ceng Hun dengan Sin Ciong.

Brak…. Ciok Sam kong menggebrak meja, “Bilanglah!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 33**

SIU LAM mengalihkan pandangannya kepada tokoh Swat-san pay itu. Diam diam ia membatin. “Dia sudah tua tetapi wataknya masih berangasan sekali!”

“Harap Pui tayhsap suka mengatakan,” buru buru Cen Hun totiang menyusul kata kata. “Ciong toheng, seorang yang berlapang dada. Tak mungkin ia dipengaruhi oleh rasa dendam. Jika mendengar Siu-lam dilanda bencana kehancuran dia tentu membantu….”

“Ah, tak mungkin. Dia takkan datang selamanya….”

“Apakah dia datang menghadiri pertemuan di Thay San?” Seru Ceng Hun totiang.

“Benar,” sahut Siu-lam, “Sekalipun Sin Ciong lo cianpwe gugur melawan Beng gak, tetap harum namanya dan selalu dipuja oleh kaum persilatan. Dia pecah sebagai rama….”

Ciok Sam kong tertawa hina dan membentak, “tutup mulutmu!”

Siu-lam tertegun, “Mengapa? Apakah lo cianpwe memberi petunjuk kepada wanpwe?”

Jago tua dari partay Swat San pay sapukan pandangannya kesekeliling, kemudian berkata, “Didalam dunia persilatan, siapakah yang tak kenal akan kemasyuran barisan pedang Ngo-heng kiam-tin dari Bu tong pay? Jika Sin Ciong tojin benar menghadiri pertemuan, tentu ada anak murid Bu tong pay yang mengiringkan!”

“Benar, memang Sin Ciong totiang membawa anak murid Bu tong pay.”

Kata Ciok Sam kong, “Barisan pedang Ngo heng kiam tin dari Bu tong pay, andai kata tak dapat memenangkan musuh, tetapi paling tidak tentu dapat bertahan diri. Apalagi sebagai ketua dari Bu tong pay, apabila terancam bahaya anak muridnya tentu akan mati matian melindungi!”

“Ah, keenam anak murid Bu tong pay itu, satupun tiada yang dapat hidup….” kata Siu-lam.

Shong soh Tek Cin serentak berbangkit, serunya, “Ciok heng memang benar dan budak itu mengoceh sembarangan saja!”

Siu-lam menyahut dengan wajah bersungguh, “Wanpwe telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan berani menjamin kebenarannya dengan jiwa wanpwe!”

Bertanya Ciok Sam kong, “Dari sekian banyak tokoh tokoh yang tergabung dalam pertemuan di Thay san, apakah hanya engkau seorang saja yang dapat lolos?”

Siu lam merenung sejenak, lalu menyahut: ”Wanita siluman dari Beng gak itu, selain memiliki kesaktian, pun juga mahir sekali menggunakan racun ganas. Sekalipun tokoh tokoh itu terkena racun yang ditaburkan wanita itu,….”

“Mengapa engkau tak terkena racun?” tukas Thong soh Tek Cin dengan tajam.

Didesak dengan pertanyaan-pertanyaan sinis dan tajam dan kedua orang itu, Siu-lam marah. Tetapi mengingat bahwa para hadirin disitu terdiri dari tokoh-tokoh persilatan ternama, maka terpaksa ia menahan kemarahannya. Tetapi karena terus menerus kedua rokoh itu menyerang dengan pertanyaan yang bernada sinis akhirnya Siu-lam terpojok juga sehingga jawabannyapun sering tak lancar. Dan akhirnya ia tak mau menyahut lagi.

“Ha ha,” Ciok Sam-kong tertawa, “sudah berpuluh-puluh tahun aku mengembara di dunia persilatan, masakan dapat engkau kelabuhi dengan ocehan anak kecil saja?”

Kemudian tokoh Swat-san-pay itu berpaling kearah Tay Ih siansu. Serunya, “Tahukah loheng mengapa wanita Beng-gak itu tiba-tiba memerintahkan rombongannya mengundurkan diri?”

“Inilah yang menjadi pemikiran lohu. Tetapi agaknya karena pengaruh suara seruling yang aneh itulah yang menyebabkan dia lari,” sahut Tay Ih siansu.

“Seruling mempesonakan burung Hong, lagu menyengsarakan pemabuk. Tetapi belum pernah kudengar suara musik dapat digunakan untuk mengundurkan musuh” seru Ciok Sam-kong.

Dan Thong-Toh Tek Cin dari Kong-tong-Piy segera menyambut, “Cabe tua tentu lebih pedas dari cabe muda. Usia Ciok-heng lebih tua, tentu pengalaman lebih luas dari kami semua.”

Melihat suasana berubah, Siu-lam menimang. Jika ia menggunakan kekerasan, tentu akan timbul hal hal yang tak diinginkan. Maka ia segera duduk dan tak mau bicara lagi.

Sambil mengurut jenggot. Ciok Sam-kong berkata pula, “Keterangan Tay Ih toheng tentang pengunduran yang mendadak dari rombongan Beng gak itu, menimbulkan kecurigaanku….”

Ia berhenti untuk melirik Siu-lam, katanya lebih lanjut, “Cobalah misalnya tentang diri Siau yau cu, Sin Ciong totiang dan Tay Hong siansu dan Siau lim Si, Mereka tokoh yang bagaimana tingkatannya, kiranya sekalian orang persilatan tentu memaklumi. Tapi mereka tak dapat lolos dari tangan Beng gak. Sedang budak kecil itu, tak bernama sama sekali. Tapi dapat meloloskan diri. Hal ini benar benar mengherankan sekali, bukan!”

Ucapan tokoh Swat San pay itu mempengaruhi pikiran sekalian hadirin. Mereka anggap perkataan itu memang tepat. Hanya Ceng Hun totiang dari Ceng Sia-pay yang tetap pejamkan mata seolah olah tak mengacuhkan.

Kemudian jago tua dari Swat-san pay itu berkata lagi, “Hal kedua yang menimbulkan kecurigaan. Ketika dia menderita luka tepat pada saatnya tiba tiba muncul seorang nona yang datang menolong. Dan sekali minum pil, lukanya terus sembuh. Jika sebelumnya tiada rencana, tak mungkin hal itu dapat terjadi.”

Tay Ih siansu menghela napas. Pelahan-lahan ia berbangkit dan tempat duduknya dan hendak bicara. Tetapi dicegah Thong soh Tek-Cin. “Harap Lo siansu duduk dulu ijinkanlah Ciok hengte menyelesaikan kata katanya dulu baru nanti lo-siansu dapat bicara lagi.”

Sebagai tuan rumah. terpaksa Tay Ih sian-su mengalah. Ia duduk kembali.

Ciok Sam kong tertawa dingin, “Jika tujuan wanita siluman Beng gak itu hendak menguasai dunia persilatan, jelas rencananya tentu bukan hanya tertuju kepada Siau-lim si saja”.

Rupanya Can Yan hui ketua Tiam Long pay terpengaruh oleh ucapan Ciok Sam-kong Tak henti hentinya jago wanita menganggukkan kepala.

Ciok Sam-kong mengangkat cawan araknya dan terus diteguknya habis. Lalu berkata pula. “Pertempuran di Beng gak itu telah mengakibatkan banyak sekali tokoh tokoh persilatan ternama yang mati dan luka. Ancaman itu merupakan suatu tantangan utama bagi kesembilan partay persilatan untuk menanggulangi. Jika Beng-gak hendak menguasai dunia persilatan tentu harus menghancurkan kesembilan partay. Tapi untuk melakukan itu, Beng gak harus mendaki tangga yang dapat mencapai langit….”

Thian Ce totiang ketua Kun-lun-pay serentak berbangkit, “Ucapan Ciok lo cianpwe memang tepat. Setiap patah berlambar alasan yang teguh bukti yang nyata. Tetapi sayang kurang jelas keterangannya. Maka mohon agar Ciok lo-cianpwe suka bicara yang jelas, apa dan bagaimana rencana lo cianpwe yang sesungguhnya!”

Ciok Sam kong mengangguk, “Pertanyaan toheng bagus sekali….” kemudian ia berpaling memandang kepala Siu lam, “Kesimpulan dari pembicaraanku tadi tak lain ialah timbulnya rasa curiga terhadap Pui Tayhiap yang begitu gagah perkasa yang dapat menahan serangan Beng gak….”

Siu lam tertawa tawar, serunya, “Dalam hal apakah lo cianpwe mencurigai wanpwe itu?”

Tiba-tiba nada Ciok Sam Kong berubah bengis, “Jika dugaanku itu benar, mungkin akan engkau adalah orang Beng gak yang sengaja diselundupkan kemari….”

Selanjutnya sekalian hadirinpun sudah dapat menerka apa yang terkandung dalam ucapan jago tua dan Swat san pay itu. Tetapi mereka tak mengira sama sekali bahwa Ciok Sam kong menuduh langsung secara blak blakan kepada Siu lam. Hal itu benar benar menggemparkan suasana perjamuan. Kini semua mata tertuju kepada Siu lam.

Sejak beberapa bulan mengalami peristiwa peristiwa yang aneh dan pembunuh pembunuh yang mengerikan, sikap dan perasaan Siu lam jauh lebih mantap dan tenang daripada usianya yang masih semuda itu. Disorot oleh puluhan pasang mata, ia tetap tenang tenang saja. Sambil tersenyum, anah muda itu bertanya, “Jika dugaan locianpwe itu tidak benar bagaimana?”

Pertanyaan Siu-lam itu tak terduga sama sekali. Sekalian hadirin diam-diam mengagumi kecerdikan dan ketenangannya.

“Menilik pengalamanku yang sudah berpuluh-puluh tahun didunia persilatan, tak mungkin dugaanku salah!” sahut Ciok Sam kong.

Siu-lam tertawa nyaring, “Jangan terlalu membanggakan pandangan sendiri….”

Thong soh Tek Cin marah sekali, “Hadirin disini terdiri dari tokoh ternama. Jangan bertingkah sembarangan, hayo, berhenti!”

Siu-lam berhenti tertawa, sahutnya, “wanpwe memang hanya seorang muda yang tak ternama. Memang tidak layak berdebat dengan tuan tuan disini. Hanya kebetulan sekali, wanpwe dapat ikut menyaksikan pertemuan di Thay san dan pertempuran di Beng gak.”

Ciok Sam-kong tertawa memutus, “Semua tokoh dalam pertemuan Thaysan telah mati, kecuali engkau….”

Siu-lam tertawa, “Sebetulnya bukan hanya wanpwe saja yang dapat lolos itu. Tetapi sayang mereka tak berada disini.”

Kuatir akan terjadi pertengkaran, Tay Ih siansu segera menyeletuk, “Memang Pui-sicu saat ini merupakan satu-satunya orang yang menyaksikan peristiwa pertempuran itu. Benar lohu telah mengetahui bahwa Pui sicu berhasil lolos dari Beng gak, tetapi sesungguhnya lohu belum tahu jelas apa yang sesungguhnya sudah terjadi…. Sekiranya Pui sicu tak keberatan, cobalah sicu ceritakan lagi kepada para hadirin.”

Siu lam merenung beberapa taat, baru menyahut, “Wanpwe telah mengalami beberapa peristiwa yang aneh. Apabila kuceritakan, orang tentu takkan percaya!”

Tay Ih-Siansu menghela napas, “Benar memang selama beberapa hari ini, Lohu menyaksikan sendiri peristiwa peristiwa aneh yang dialami Pui Sicu.”

Siu-lam tersenyum, “Peristiwa pertempuran di Beng gak itu, memang hanya seperti impian buruk saja. Apalagi wanpwe hanya tahu namun tak mengetahui asal-usulnya. Maka kalau wanpwe cerita, tentu membuat orang tak percaya. Lebih baik Wanpwe tidak bercerita saja!”

Tay Ih siansu kerutkan alis. Ia duduk kembali ia merasa bantuan anak muda kepada Siau-limi si sudah terlalu banyak. Walaupun diketahuinya beberapa hal yang mengherankan pada diri pemuda itu, tetapi yang jelas Siu lam telah berjuang demi kepentingan Siau lim-si.

Ciok Sam kong berseru nyaring, “Sekalipun wanita Beng gak itu sombong sekali, tetapi dia pasti menyadari bahwa rintangan berat yang akan menghalang halangi rencananya itu, bukan lain dari ke sembilan partay persilatan. Sudah berpuluh puluh tahun ini diantara sembilan partay persilatan sudah melepaskan cita citanya menjagoi dunia persilatan. Mereka saling mengalah dan akan hidup bersama secara damai. Karena mengetahui hal itu, maka wanita iblis dari Beng gak telah merencanakan siasat buruk terhadap mereka. Sekalipun sasaran pertama gereja Siau-lim si, tetapi tentu bukan merupakan tujuannya yang terakhir….”

Thong-soh Tek Cin tertawa gelak gelak, “Aku mengerti apa yang Ciok heng maksudkan. Tujuan Beng gak menyerang Siau lim si ini bukan lain hanya untuk siasat agar kesembilan partay persilatan bergerak. Dengan begitu mudah mereka hancurkan. Bukankah begitu?”

“Rasanya Tek-heng hanya dapat menebak separuh. karena rencana wanita siluman itu tidak terbatas sampai disitu.” kata Ciok Sam kong.

“Kalau begitu harap Ciok lo cianpwe suka menjelaskan,” kata Tan Han hui ketua wanita dari Thian jong pay.

“Apabila kesembilan partay persilatan itu sungguh-sungguh bersatu padu, kekuatannya hebat sekali. Bagaimanapun juga, wanita Beng gak itu tentu akan pikir pikir dulu sebelum berani bertindak, Maka dia tentu akan mengatur rencana. Andai kata dia dapat mengirim seorang anak buahnya untuk menyelundup kedalam persekutuan kesembilan partay itu, baik mengadakan gangguan secara terang terangan, maupun menggunakan siasat gelap menggunakan racun dan lain lain cara yang ganas, tentu besar sekali bahayanya….” kata Ciok Sam kong.

Kemudian jago tua dari Swat-san pay itu batuk batuk lalu berkata pula, “Untunglah dalam kalangan ke sembilan partay itu, selalu menerima murid dengan hati hati sekali. Kiranya Sukar bagi Beng gak untuk menyelundupkan anak muridnya. Tetapi rupanya wanita siluman itu tak pernah putus asa. Dengan cerdik dia dapat merencanakan siasat, Diciptakannya seorang tokoh yang penuh misterius keanehan tetapi yang tindakannya selalu condong membela kepentingan ke sembilan partay persilatan. Semisal dengan Pui tayhiap ini. Dia seorang tokoh muda yang penuh dengan pengalaman pengalaman luar biasa. Orang tentu sukar percaya apabila mendengar ceritanya. Seolah-olah apa yang dialaminya selama ini, hanya satu hal yang tak sengaja dan nasib baik….”

Siu lam tertawa getir, “Cara lo cianpwce berpidato untuk menggerakkan hati orang, memang harus wanpwe kagumi!”

“Hampir seluruh hidupku, kulewatkan dalam dunia persilatan dan selama itu jarang aku menduga salah.” kata Ciok Sam kong dengan bangga.

Memandang kepada hadirin, Siu lam mendapat kesan bahwa tampaknya mereka sudah terpengaruh oleh uraian Ciok Sam-kong tadi. Hal itu menggelisahkan Siu lam. Jika tokoh tokoh ke sembilan partay itu percaya omongan Ciok Sam-kong, terang dia tentu akan menjadi tertuduh….

Tiba tiba Ciok Sam-kong menatap Siu-lam, Ia berkata dengan bengis, “Demi untuk menyelamatkan dunia persilatan, tindakan pertama harus melenyapkan engkau!”

Siu-lam berbangkit dan berkata kepada Tay Ih Siansu “Kedatangan wanpwe ke gereja Siau-lim si adalah bertujuan untuk memberi kabar tentang peristiwa di Beng gak. Dengan demikian dapatlah Siau-lim-si bersiap siap menjaga segala kemungkinan. Dan ternyata memang Beng gak telah mengadakan serangan. Adalah berkat kesatuan dan persatuan anak murid Siau lim- Si. walaupun dengan pengorbanan besar, tetapi akhirnya gereja ini telah dapat diselamatkan! Dan kini setelah ke sembilan partay itu telah datang membantu, maka wanpwe kira tak perlu lagi wanpwe berada disini lebih lama. Apalagi orang telah menaruh kecurigaan terhadap wanpwe. Maka dengan ini wanpwe mohon diri dan memujikan agar tayhiap dapat menjaga diri dengan baik-baik!”

Habis berkata Siu lam terus melangkah keluar.

“Tunggu dulu, Pui sicu,” seru Tay Ih. Sambil berpaling, Siu lam menyahut, “Wanpwe merasa tak menyalahi siapapun juga. Tak perlu lo-siansu mencemaskan wanpwe. Baik buruk, kelak tentu akan ketahuan!”

“Hei, hendak lolos? Ho, tak semudah itu rasanya!” teriak Ciok Sam kong. Sekali memberi isyarat, dua orang anak muda segera loncat menghadang Siu-lam. Keduanya adalah anak murid partay Swat san pay.

Siu-lam berhenti dan memberi hormat, “Harap saudara berdua suka memberi jalan.”

Sekali menekan meja, Thong soh Tek Cin melayang ke belakang Siu lam, “Sebelum urusan ini jelas, kiranya lebih baik engkau jangan tinggalkan tempat ini dulu “

Siu-lam berpaling, “Andaikata aku memang anak buah Beng-gak, asal pergi tak mengganggu apa apa, kan boleh juga. Cara lo cianpwe bertindak seperti hendak mendesak kepada wanpwe ini, sebenarnya mengandung maksud apa?”

Tek Cin tertawa dingin, “Dapat menjadi mata mata Beng gak, tentulah engkau mempunyai rencana yang lihay. Bukankah sayang kalau terburu- buru hendak pergi?”

Wajah Siu lam berobah seketika tetapi cepat ia tenang kembali. “Apa yang lo cianpwe kehendaki?”

“Kuminta engkau suka menerangkan rencana wanita siluman itu!” kata Tek Cin.

“Tetapi wanpwe ini sama sekali bukan orang Beng gak. Bagaimana suruh Wanpwe menjelaskan rencana mereka?”

“Sekalipun engkau berotot kawat dan bertulang besi, tentulah tak dapat bertahan siksaan yang ngeri, lebih baik bilang saja terus terang!”

Siu-lam memandang kearah Tay Ih siansu Ia berusaha keras untuk menekan kemarahan.

Rupanya pejabat ketua Siau-lim si itupun terpengaruh oleh ucapan Ciok Sam kong. Dan dalam keraguan itu. samar-samar Tay Ih siansu pun timbul kecurigaannya terhadap Siu lam. Dalam keadaan seperti saat itu, Tay Ih tidak lekas dapat mengambil keputusan. Ketua Siau-lim-si itu bimbang. Ia wajib melindungi keselamatan Siu-lam, tetapi iapun tak dapat menghalangi Ciok Sam kong melakukan penyelidikan yang seksama.

Setelah beberapa saat ketua Siau-lim si itu tak bertindak apa-apa, Siu lam marah. Ujarnya, “Lo siansu menyaksikan segala yang terjadi, tetapi lo siansu masih mencurigai wanpwe juga. Apalagi lain orang….”

Ia menghela napas. Ia merasa dunia persilatan memang ruwet. sukar membedakan antara benar dan salah.

“Dalam saat ini sekali wanpwe berkering lidah, tetapi tentu tak dapat menjernihkan kecurigaan yang tertuju pada diri wanpwe. Yang menghadiri dalam perjamuan ini, adalah tokoh-tokoh ternama dan berkedudukan tinggi. Demi kehormatan, wanpwe menyatakan disini bahwa wanpwe hanyalah seorang kerucuk yang tak bernama. Tetapi wanpwe lebih baik mati daripada dihina. Karena tuan tuan sekalian mencurigai, lebih baik wanpwe pergi. Dan sekali lagi Wanpwe tandaskan, bahwa wanpwe sama sekali tak bermaksud hendak mencelakakan Siau-lim-si. Harap tuan-tuan suka mengijinkan aku pergi.”

Ciok Sam kong tertawa nyaring dan menukas kata-kata Siu lam, “Dengan dapat melawan wanita Beng-gak itu, tentulah engkau memiliki kepandaian sakti. Asal engkau mampu menerobos keluar dari ruangan ini, akupun tak akan merintangi lagi dan silahkan engkau pergi.”

Jago Swat San-pay itu menutup kata kata-nya dengan sebuah gerak loncatan. Ia melayang melampaui beberapa orang yang tengah duduk, kemudian melayang turun menggagah di ambang pintu.

Siu lam kerutkan alis. Matanya berkilat kilat dan wajahnya bengis, “Jangan keliwat mendesak wanpwe!”

“Jika engkau mampu menerobos keluar dari ruangan ini, dapatlah membuktikan sebuah kenyataan.!” setu Thong soh Tek Cin.

“Soal apa?” tanya Siu lam.

“Bahwa engkau benar benar mempunyai kepandaian sakti….”

“Soal itu dengan soal kecurigaan kalian tadi, apakah ada hubungannya?”

Ciok Sam kong tertawa.

“Terus terang saja aku tak percaya akan kemampuanmu dapat melawan orang Beng gak!” seru jago Swat San pay itu.

Dalam keadaan seperti itu, tiada lain jalan bagi Siu lam kecuali harus menggunakan kekerasan. rasanya dengan seribu satu macam alasan orang sudah tak mau menerima lagi.

Sekalipun dalam beberapa bulan ini, ia makin bertambah dewasa dalam pikiran dan pertimbangan, tetapi bagaimanapun juga ia tetap seorang anak muda yang masih berdarah panas. Ditekan sedemikian rupa, akhirnya habislah kesabarannya.

“Tangan dan kaki tidak bermata. Jika bertempur, tentu tak terhindar dari terluka dan kematian….”

“Jangan bermulut besar, budak” bentak Tek Cin seraya maju mencengkeram Siu lam.

Siu lam menghindar kesamping, gerakannya tenang dan indah sekali.

Tek Cin merah padam mukanya. Ia malu karena cengkeramannya luput.

Bahkan Ciok Sam kong jago tua dari Swat San pay yang tadi begitu mendesak Siu lam, ketika menyaksikan gerakan luar biasa dari anak muda itu, diam-diam terkejut. Ia menyadari, sekalipun ia yang menyerang, tetapi tentu tidak mungkin dapat mencengkeram pemuda itu. Saat itu ia tak berani memandang rendah lagi. Diam-diam salurkan Iwekangnya bersiap siap.

Setelah bebatuk- batuk kecil. Thong soh Tek Cin memuji; “Ilmu kepandaian yang hebat!” kanan kiri maju setengah langkah dan mengangkat tinjunya kanan. Pengalaman yang pertama tadi, menyuruh dia harus lebih hati-hati. Tidak berani ia gegabah menyerang sembarangan. Melainkan mengawasi pemuda itu dengan tajam.

Tetapi Siu lam tetap tegak berdiri dengan tenang. Seperti orang yang menunggu serangan tetapipun seperti orang yang sedang berpikir. Ternyata dia tengah mengingat gerak langkah Chit sing-tun-heng ajaran Su Boh-tun.

Pada saat Thong soh Tek Cin hendak luncurkan serangan yang kedua. Tiba tiba Ceng Hun totiang berbangkit dari tempat duduknya, “Tek lo-cianpwe, harap berhenti dulu. Pinto hendak bicara!”

Thong Soh Tek Cin menarik pulang tinjunya tanyanya, “Apakah yang hendak totiang katakan?”

Sejenak Ceng Hun Totiang memandang kepada hadirin, katanya, “Pinto berani membulatkan bahwa luka Pui tayhiap itu memang parah. Sama sekali bukan berpura-pura….”

Can Yan hui ketua wanita dari Tiam jong-pay segera menyeletuk, “Ucapan toheng, sukar orang percaya? Sekalipun terdapat obat yang dapat menghidupkan orang mati, tetapi tak mungkin dalam waktu singkat, dia sudah pulih tenaganya.”

Ceng Hun tersenyum, “Jika tak mempunyai bukti yang nyata, mengapa pinto berani bicara sembarangan? Pil itu, diberikan kepada siapapun juga, tentu dapat menyembuhkannya dalam waktu dua-tiga jam!”

Ciok Sim kong berseru dingin, “Oh, aku ingin sekali mengetahui apakah nama pil mujijad itu?”

“Pil Hoat-beng sin-tan!” seru Ceng Hun. Mendengar itu, terkejutlah sekalian hadirin. Hoat beng sin tan artinya pil mukjijad yang dapat menyembuhkan orang mati.

Can Yan hui, ketua Tiam-jong pay bertanya setengah tak percaya. “Bagaimana toheng tahu kalau dia makan pil itu?”

Ceng Hun totiang mengulurkan tangannya, “Didalam telapakannya terdapat pecahan kumala putih. Serunya, “Dari botol kumala inilah pinto dapat menetapkan dia tentu makan pil Hoan-beng sin tan!”

Sekalian hadirin memandang pada pecahan kumala ditangan ketua Ceng sia pay itu.

Terhadap diri Ceng Hun totiang yang telah mengambil alih kedudukan ketua dari tangan orang yang lebih tua, Thong soh Tek Cin mempunyai pandangan yang merendahkan. Maka segera ia tertawa dingin, “Saudara adalah seorang ketua partay. Bagaimana dapat bicara secara sembarangan? Pecahan batu kumala mana dapat dijadikan bukti kalau dia makan pil Hoat beng sin tan?”

Ciok Sam kongpun menumpangi bicara; “Selama berkecimpung dalam dunia persilatan, hampir seluruh wilayah Kang-lam Kang pak telah kujelajahi. Tetapi kudengar hanya orang pernah membicarakan benda itu, tetapi selama itu belum pernah melihat….”

Kemudian ia memandang dengan dingin kepada Ceng Hun dan melanjutkan berkata, “Di antara hadirin disini, entah siapakah yang pernah melihat pil Hoat beng Sin tan itu?”

Ceng Hun totiang pelahan lahan meletakkan pecahan kumala diatas meja, “Memang sebelumnya pintopun hanya mendengar cerita orang saja. Tetapi beruntung hari ini pinto dapat melihatnya!”

Can Yan hui kerutkan alis, “Jika toheng tak dapat mengemukakan contoh yang nyata, di kuatirkan sekalian orang tak dapat menerima alasan toheng.”

Kata Ceng Hun totiang pula, “Pinto telah memeriksa pergelangan tangan Pui tayhiap. Bigaimana lukanya, pinto cukup jelas. memang menurut keadaannya, napasnya sudah lemah….”

“Setiap orang yang meyakinkan silat, tentu mampu menjalankan napas untuk menekan peredaran darahnya. Hanya berdasar pemeriksaan urat nadi, tentu tak dapat dijadikan pegangan yang kuat!”

“Pinto percaya kalau tentang ilmu pengobatan, telah mempelajari secara mendalam rasanya takkan dapat dikelabui orang!” kata ketua Ceng-sia-pay dengan tandas.

Ciok Sam kong mendengus dingin, “Benarkah Apakah engkau melihat sendiri dimakan pil Hoan beng-sin tan itu?”

“Kecuali pil tersebut, didunia tiada lagi pil yang melebihi mujarabnya!” sahut Ceng Hun.

“Tahukah engkau dari mana dasar pil itu?” tanya Ciok Sam kong pula.

“Dari Lo Hian, seorang pendekar yang termasyur!”

“Tahukah engkau dimana Lo Hian sekarang?” jago Swat San pay itu mendesak pula.

“Di tempat penjuru langit, tujuh seberang lautan, tiada orang yang dapat mengetahui jejaknya,” jawab Ceng Hun totiang.

Tiba tiba Ciok Sam-kong membentaknya; “Katak dalam tempurung! Engkau berani mengoceh tentang peristiwa didunia persilatan? Ketahuilah bahwa Lo Hian itu sudah lama tak berada didunia lagi….!”

Tiba tiba Ceng Hun totiang tertawa nyaring sehingga kata kata jago tua Swat san-pay itu terkerat.

Meledaklah amarah Ciok Sam-kong. Sambil ayunkan kakinya ia membentak keras, “Bocah kemarin sore berani menghina orang tua! Apa yang engkau tertawakan, hai!”

Brak……. meja yang berada dimuka Ciok Sam kong hancur berantakan. Seorang pemuda yang duduk dihadapannya serentak berbangkit dan mendamprat, “Swat San- pay dan Ceng Sia Pay, tiada permusuhan. Sekalipun engkau seorang tua tetapi tak seharusnya menghambur melukai perasaan orang!”

Siu-lam berpaling. Didapatinya pemuda gagah yang tegak berdiri menatap Ciok Sam-kong itu adalah Tio Gan, murid Ceng Sia pay.

Ciok Sam kong berkaok kaok seperti orang kebakaran jenggot, “Celaka, seorang bayi yang masih menyusu, berani kurang ajar terhadap orang tua! Jika tak diberi hajaran, aku tentu ditertawa orang persilatan!”

Melihat gelagat kurang baik, cepat Tay Ih kebutkan lengan jubah dan melesat ketengah kedua orang itu, “Harap saudara suka tenang. Jika ada persoalan, baiklah dirundingkan dengan damai.”

Ceng Hun totiang marah terhadap muridnya; “Hm, tempat apakah ini? Mengapa kau berani berlaku kurang sopan? Hayo lekas haturkan maaf kepada Ciok lo cianpwe!”

Sejenak Tio Gan meragu tetapi pada lain saat ia memberi hormat kepada jago Swat-San pay, “Wanpwe telah kelepasan omong, harap Ciok locianpwe suka memaafkan!”

Sambil mengurut urut, Ciok Sam kong berkata “sudahlah, dan akupun tak bersungguh-sungguh.”

“Tay Ih lo siansu, aku hendak berkata beberapa patah kata lo sianSu. Mohon lo siansu suka memberi izin,” tiba tiba Thong soh Tek Cin berkata.

Tay Ih segera mempersilahkan.

“Pada waktu fihak beng-gak mengirim undangan untuk menghadiri pertemuan di lembah Coat Beng-koh, bukankah undangan itu tidak semata mata tertuju kepada Siau-lim si?”

Tay Ih mengiakan.

“Beng gak hendak menguasai dunia persilatan. Maka setiap partay maupun tokoh persilatan tentu berhak untuk menyelidiki persilatan itu, benar tidak?” kata Tek Cin pula.

“Benar!”

“Oleh karena itulah maka aku dan Ciok-heng mengajukan pertanyaan yang melilit untuk menyelidiki asal usul Pui tayhiap. Kita harus membersihkan musuh didalam dulu. Jika tidak, ibarat bubuk memakan kayu”.

Tiba-tiba Can Yan bui berbangkit dan melangkah maju, ujarnya; “Tek locianpwe memang benar. Musuh didalam harus lebih dulu dibasmi baru tubuh kita kuat untuk menghadapi bahaya dari luar, lebih baik kita menyalahi seorang yang baik tetapi takkan membiarkan seorang musuh dalam selimut!”

“Ciok lo cianpwe mengapa yakin bahwa Lo Hian sudah meninggal?” tiba tiba Ceng Hun totiang berseru lantang:

Rupanya ketua Ceng Sia pay itu sengaja menukas pembicaraan, untuk mengalihkan persoalan.

Can Yan hui ketua wanita dari Tiam jong-pay kerutkan dahi. Rupanya ia dapat mengetahui maksud ketua Ceng Sia pay Tanyanya, “Adakah Ceng Hun totiang sudah kenal dengan Pui tay-hiap ini!”

“Tidak kenal,” sahut Ceng hun totiang.

“Oh, tetapi totiang agaknya bermaksud bertindak melindunginya!”

“Sama sekali tidak,” Sahut Ceng Hun totiang,” melainkan pinto hanya bermaksud hendak meredakan perasaan sesama kaum agama….”

“Sejak toheng menerima jabatan sebagai ketua, hubungan partay Ceng sia pay dengan lain-lain partay tampaknya makin jauh. Dalam hal itu harap toheng suka mengadakan penilaian diri.” kata Ceng Yan hui.

Ceng Hun tertawa, “Pinto percaya, semua tindakan pinto tak merugikan orang “

Thong soh Tek Cin mendengus, “Hmm, ucapan dan sikap toheng. Serasi benar dengan Pui tayhiap. Jika kalian berdua menganggap tindakan kalian tak merugikan orang, apakah engkau anggap aku dan lain-lain orang merugikan orang lain?”

Agaknya Ceng Hun totiang marah mendengar ejekan beberapa orang itu sahutnya dingin. “Jika saudara saudara berhak menyelidiki urusan ini, apakah aku tak mempunyai hak?”

Dengan segera ketua Ceng-Sia-pay itu alihkan pandangannya kearah Ciok Sam-kong, ujarnya. “Lo cianpwe memaki pinto seperti katak dalam tempurung, tak tahu keadaan dunia luar. Tetapi entah, apakah Lo Hian itu sudah mati? Dengan bukti apa lo cianpwe mengatakan begitu?”

Ciok Sam kong marah, “Setiap orang yang hadir disini semua tahu bahwa Lo Hian itu sudah mati. Perlu apa engkau meminta bukti dari aku?”

Jawab Ceng Hun, “Segala berita yang tersiar didunia persilatan, tanyalah desas desus yang berpangkal pada dugaan saja. Adalah karena sudah berpuluh tahun tak muncul, maka orang mengira Lo Hian tentu sudah mati. Misalnya dengan Lam koay dan Pak-koay, pun dikira sudah mati. Tetapi nyatanya kedua tokoh itu masih berada di biara gereja Siau lim si. Dengan contoh itu, jelas bahwa segala desas desus itu tak dapat dijadikan bukti yang meyakinkan. Jangan salah faham, sekali kali bukan Pinto hendak menentang pendapat sekalian hadirin terhadap diri Pui tayhiap. Yang pinto harapkan hanyalah agar segala sesuatu dapat dipertimbangkan dengan tenang dan seksama. Jika menggunakan kata kata untuk menekan, dapat menimbulkan akibat akibat yang tak kita harapkan, Maka kumohon locianpwe suka mempertimbangkan kata-kata pinto ini.”

Ucapan ketua Ceng sia pay yang masih muda itu, ternyata membuat Ciok Sam kong tokoh tua dan Swat San pay bungkam.

“Tetapi jika dia tak mau menerangkan dan tetap bungkam, bukankan sia sia saja menggunakan kata kata yang ramah menanyainya?” kata Thong soh Tek Cin.

Tiba tiba ketua wanita Tiam jong pay, berseru; “Tay Ih siansu memuji setinggi langit kepadanya yang dikatakan dapat menahan serangan Beng gak dengan gigih. Dengan begitu tentu dia memiliki kepandaian yang Sakti. Maka sebaiknya hendak kuminta barang dua tiga jurus untuk membuktikan kebenarannya.”

Kemudian tokoh wanita itu memandang kepada Siu lam. serunya- “Apakah engkau berani menyambuti tiga jurus seranganku saja?”

Siu-lam menghela napas, “Ah, jika lo cianpwe berkeras menguji, terpaksa wanpwe akan melayani.”

Tay Ih siansu terkejut dan buru-buru hendak mencegah tetapi didahului Can Yan-hui, “Ah. jangan kuatir, lo siansu. Tentu tak akan mengakibatkan jiwanya!”

Ketua wanita dari Tiam-jong pay itu segera membuka serangannya dengan jurus Tat-ing se sia

“Ah, lo cianpwe-terlalu memandang tinggi pada wanpwe,” Siu lam berseru seraya gunakan jurus Liam coan se hong. Tanpa berkisar kaki, kelima jarinya menyambar pergelangan tangan tokoh wanita itu.

Can Yan hui berobah wajahnya, “Hmm, cengkeraman yang hebat!” serunya sembari rubah jurus Tat ing se shia menjadi Ki hong tie eng kau atau burung Hong terkejut naga meloncat. Dia gunakan tujuh bagian- tenaga untuk mendorong lawan.

Karena menyadari lukanya baru sembuh, Siu lam tak mau adu kekerasan, Cepat ia berkisar kesamping dengan gerak langkah Cit sing tun-heng. Dengan indah sekali ia menyelinap ke samping terus memukul lawan dengan jurus Goat loh-ce Sim atau rembulan jatuh bintang tenggelam.

Dua jurus yang dimainkan Siu lam itu, yang satu ilmu dari Swat San pay dan yang satu dari Kun lun pay.

Ciok Sam kong dan Thian Ce totiang melongo. Can Yan hui loncat mundur.

Sebagai tetua Tiam-jong pay, sudah tentu Can Yan-hui terkejut bukan kepalang. Dua buah serangannya telah dipecahkan Siu lam. Jika serangan yang ketiga dapat ditangkis lagi, nama Tiam jong pay tentu akan ternoda. Maka mundurlah ia.

Sebaliknya Siu lam tak merasa apa-apa. Tadi ia hanya sembarangan saja menangkis. Sama sekali ia tidak menganggap hal itu serius. Maka begitu wanita itu mundur, ia segera memberi hormat, “Maafkan, lo cianpwe!”

“Jangan bergirang dulu, masih ada sebuah jurus!” sahut Can Yan hui dengan dingin.

Jawaban itu membuat Siu lam marah, “Silahkan mulai lagi!” tanyanya.

Wajah ketua wanita dari Tiam jong pay itu membeku. Dipandangnya Siu-lam dengan berkilat kilat.

Tetapi ternyata dia tak berani gegabah menyerang.

Menilik sikap dan wajah tokoh wanita itu, Siu lam menduga serangan yang ketiga itu tentu menggunakan jurus yang istimewa. Diam-diam ia kerahkan Iwekang untuk berjaga.

Sekalian hadirinpun menduga demikian. Can Yan hui tentu akan menggunakan serangan ketiga itu untuk merebut kembali muka partai Tiam jong-pay.

“Tunggu dulu Can toyu….” tiba tiba Tay Ih siansu berseru.

Tetapi seruan ketua Siau lim si itu terlambat karena saat itu Cau Yau hui sudah ayunkan tangan ke arah Siu lam, “Engkau berani menyambut pukulan ini?”

Tamparannya itu tiada keras, tiada mengeluarkan sambaran angin. Tampaknya tiada sesuatu yang luar biasa.

Siu lam menangkis dengan tangan kanan. Sebenarnya ia tak bermaksud untuk adu kekerasan, tetapi karena wanita itu mengucapkan kata kata jengek, maka iapun panas. Ia menangkis keras.

Itulah yang diharapkan Can Yan bui. Memang ia sengaja hendak memancing kemarahan lawan.

Ketika kedua pukulan saling berbentur, terkejutlah Siu-lam seketika. Ia dapatkan pukulan ketua Tiam-jong pay itu mengeluarkan hawa panas seperti ilmu pukulan dari Lam-koay. Ketika ia hendak menarik kembali tangan, Can Yan-hui sudah cepat benturkan jari….

Seketika Siu-lam merasakan terangkum gelombang panas melanda lengannya Tenaganya lunglai, jantung serasa merekah pecah. Ia terhuyung huyung tiga langkan ke belakang dan muntahkan segumpal darah….

Tetapi pemuda itu seorang yang keras hati. Dengan kerahkan sisa tenaganya ia berdiri tegak seraya berseru, “Pukulan lo cianpwe sakti sekali. Wanpwe tak dapat menandingi.”

Tay Ih siansu buru buru menghampiri Siu lam dan memapah tubuh pemuda yang gemetar itu, “Apakah Pui sicu terluka berat?”

Sui lam tertawa rawan, “Tidak apa. Aku memang sudah tak memikirkan soal jiwa. Mati pun takkan penasaran!”

Juga Ceng Hun totiang bergegas-gegas menghampiri seraya memberi sebutir pil, “Harap Pui tayhiap segera minum pil itu untuk melindungi jantung!”

Siu-lam menyambuti, menelannya dan menghaturkan terima kasih. Ketua Ceng Sia-pay itu pun segera malangkah kembali ketempat duduknya.

Tay Ih siansu hendak mengantarkan Siu-lam beristirahat keruang Hong-tiang tetapi Siu-lam menolak.

“Wanpwe tidak berani tinggal lebih lama di gereja ini lagi. Wanpwe hendak pergi,” kata Siu-lam.

“Ini….” Tay Ih slansu tertegun, “luka Pui sicu belum sembuh, lebih baik tinggal di-sini dulu. Setelah sembuh barulah sicu boleh pergi!”

Dengan ucapan itu jelas Tay Ih telah terpengaruh oleh Ciok Sam kong dan Thong soh Tek Cin. Ia menghendaki agar Siu-lam jangan sampai pergi dulu.

Wajah Siu lam berobah seketika tetapi pada lain saat kembali tenang. Ujarnya, “Apakah maksud losiansu? Wanpwe benar benar tak mengerti. Baiklah, wanpwe akan beristirahat setengah hari di ruang Hong-tiang. Sebelum matahari silam, wanpwe akan pergi. Jika lo-siansu masih perlu dengan wanpwe, silahkan mencari wanpwe, di ruang tersebut!”

Tegas dan tandas Siu-lam mengucapkan kata-kata itu. Lalu melangkah keluar ruangan.

Setelah melancarkan pukulan tadi, Can Yan hui tidak berani menyusuli lagi. Karena diam diam ia mengagumi juga kepandaian anak muda itu. Maka ketika pemuda itu melangkah iapun melangkah mundur memberi jalan.

Tetapi Ciok Sam kong tetap menghadang di ambang pintu. Hal itu mencemaskan Tay Ih siansu. Ia tahu pemuda itu sedang menderita luka dalam yang parah. Jika jago tua Swat San pay itu turun tangan lagi, anak muda itu tentu celaka.

“Ciok lo cianpwe, harap sudi memandang muka lohu dan memberi jalan,” serunya sambil memberi hormat.

Jago Swat san pay itu kerutkan alis. Setelah berbatuk batuk sejenak, ia menyingkir ke-samping, “Pemuda ini menyangkut kepentingan dunia persilatan. Sebelum seluruh persoalan jelas, lebih baik jangan ijinkan dia pergi!”

Tay Ih Siansu tidak mau menyinggung perasaan Siu lam tetapi pun tak mau bertentangan dengan Ciok Sam-kong. Ia hanya mengiyakan tak lampias.

Siu-lam menekan kemarahannya dan terus melanjutkan langkahnya. Tay Ih siansu menyusul. Setelah tiba di ruang Hong tiang, barulah ketua Siau-lim-si itu berkata, “Pui sicu banyak sekali menderita kesulitan dan bahaya karena membela gereja Siau-lim si. Lohu pribadi takkan melupakan budi sicu. Adalah karena tak mengetahui jelas riwayat sicu maka tokoh-tokoh persilatan yang berkumpul di ruang besar itu bertindak menyulitkan Sicu. Tetapi harap sicu jangan kecewa. Emas tidak takut di bakar api. Dalam beberapa jam lagi, segala apa tentu akan jelas….,”

Siu-lam hanya tertawa hambar.”Harap lo siansu tak perlu cemaskan diri wanpwe. Sebelum urusan itu selesai, Wanpwe takkan tinggalkan tempat ini!”

Tay Ih menyadari bahwa ucapan Siu lam itu mengandung kemarahan kepadanya. Maka paderi itu segera minta diri. Siu lam tak mau mengantar. Ia duduk bersemedhi menyalurkan darah.

Pemuda itu berlaku setenang mungkin agar jangan sampai diketahui Lam-koay dan Pak koay. Karena jika kedua tokoh itu tahu keadaan Siu-lam, dikuatirkan tentu akan menimbulkan peristiwa.

Pil pemberian dari Ceng Hun totiang tadi ternyata manjur sekali. Setelah bersemedhi beberapa saat, darahnya tenang kembali. Setelah itu baru ia melangkah masuk kedalam ruang.

Tampak Lam koay dan Pak-koay duduk bersemedhi dengan saling menyandar punggung. Siu lam tak berani mengganggu. Ia segera duduk disudut ruang dan bersemadhi.

Entah lewat berapa lama, tiba tiba diluar ruang terdengar derap kaki berhamburan mendatangi, Siu-lam terkejut bangun.

Melongok keluar, ternyata dil uar ruang tampak Ciok Sam kong dan Thong Soh Tek Cin diiring dengan belasan orang. Ternyata tokoh tokoh persilatan yang berada diruang perjamuan tadi, kini mendatangi ke ruang Hong tiang.

Kecuali Ciok sam-kong dan Thong Soh Tek Cin, rombongan dibelakangnya sama membekal senjata.

Lam koay dan Pak koay tetap duduk saling bersandar panggung. Mereka tetap pejamkan mata seolah-olah tak mengacuhkan kehiraukan diluar Kong-ran.

Tetapi Siu lam tak dapat tinggal diam. Ia menyambar pedang Pek kau kiam, terus melangkah keluar. Melihat pemuda itu menghunus pedang, Ciok Sam kong dan Thong soh Tek Cin menyurut mundur untuk bersiap Siap.

Sambil lintangkan pedang didada, berserulah Siu lam diambang pintu, “Apa maksud kalian datang kemari?”

Melihat kedua tokoh yang duduk bersemedi dalam ruang, Ciok Sam kong tertawa dingin dan balas bertanya “Apakah kedua orang itu Lam koay dan Pak koay?”

“Kalau benar, lalu?” Sahut Siu lam.

“Bocah kemarin sore berani kurang hormat kepada orang tua!” bentak Thong Soh Tek Cin seraya maju dan mencengkeram Siu-lam dengan tangan kiri.

“Karena kamu berdua terus mendesak saja, apa boleh buat terpaksa aku berlaku kurang berbuat!” Siu-lam menjabat dengan ilmu pedang Kong tong pay.

Thong soh Tek Cin adalah satu satunya angkatan tua yang masih hidup dalam partay Kong tong-pay. Sudah tentu dalam hal ilmu pedang partay itu, ia mahir sekali.

Dengan tertawa dingin, ia menyongsong maju. Sebuah jari tangan kanan mengancam siku lengan pemuda itu.

Gerak itu sekaligus mempunyai dua maksud. Sambil menghindari tabasan, jari itu telah siap menyambut apabila lawan menarik pedangnya. Dengan demikian lawan pasti terpaksa harus menyurut mundur.

Begitu Siu lam mundur, Tek Cin cepat menerobos masuk kedalam ruang.

Sekalipun sudah beristirahat, tetapi luka Siu lam masih belum sembuh sama sekali. Ketika menyerang dengan pedang tadi ia rasakan jantungnya mendebur keras, darah bergolak lagi. Tetapi karena melihat saat itu keadaan memaksa, ia tak mau menghiraukan lukanya lagi. Dengan mengempos semangat ia menyerang lagi dalam jurus -Khong jiok gui-ping atau burung merak-pentang sayap.

Yang dipentingkan ialah Lam koay dan Pak koay. Jika orang hendak mancelakai, kedua tokoh itu tentu celakalah. Maka ia harus menghalau Tek Cin keluar.

Melihat hebatnya serangan anak muda itu, Tek Cin mundur sambil menghantam dengan tangan kiri.

Sedang Siu lam terdorong mundur, darah makin bergolak keras dan akhirnya mulutnya muntah darah lagi. Berbareng itu, siku lengannya terasa tertutuk jari. Tring…. Ia terpaksa mundur dan lepaskan pedangnya.

Buru buru ia hendak memungut pedang itu. Tapi sekonyong-konyong Ciok Sam kong loncat menginjak pedang itu sembari ulurkan tangan mencengkeram lengan kiri Siu lam, “Kukira engkau ini manusia yang berkepala tiga berlengan enam, kiranya hanya sebuah kantong nasi yang tiada berguna!”

Pada saat itu Siu lam sudah kehilangan daya perlawanannya lagi, sekali Ciok Sam kong menekan lebih keras, Siu lam rasakan separoh tubuhnya mati rasa dan tak kuasa lagi ia mempertahankan diri ketika tubuhnya dilempar kemuka.

Jika saat itu Ciok Sam kong menyusuli sebuah hantaman lagi, Siu-lam tentu melayang jiwanya!

Tek Cin memungut pedang Pek-kau-kiam, Ia terkesiap melihat ketajaman pedang pusaka itu.

Ciok Sam-kong menghampiri dan berkata bisik, “Dikuatirkan paderi tua Tay Ih akan mencegah, jika kita bertindak untuk menggunakan kekerasan mengorek keterangan budak ini. Anak ini keras kepala sekali. Jika tidak disiksa tentu takkan mengaku.”

“Aku mempunyai akal,” kata Tek Cin. “Atas permintaan Ciok Sam-kong, Tek Cin mengutarakan rencananya “Lebih dulu anak itu kusuruh murid muridku membawa keluar gereja. begitu ada kesempatan, kita kesana untuk memeriksanya. Setelah itu kita bawa lagi kedalam gereja dan melaporkan hasil keterangannya itu kepada sekalian orang!”

Ciok Sam-kong setuju. Kemudian ia menanyakan tentang kedua orang tua yang duduk bersemedhi itu, “Apakah kedua orang itu benar Lam koay dan Pak koay?”

“Menilik raut wajahnya, memang menyerupai. Tetapi mana tokoh semacam Lam-koay dan Pak-koay yang begitu sakti, mau duduk diam seperti patung?” kata Tek Cin.

Ciok Sam kong mengamati dengan seksama. Dilihatnya wajahnya kedua orang itu sebentar merah sebentar pucat dan dadanya berombak keras.

“Ah, kedua orang itu mungkin sedang melatih suatu ilmu kesaktian. Lebih baik kita hancurkan saja sekali!” kata jago Swat San-pay itu.

Tek Cin tiba tiba kepalkan tinjunya. Tubuhnya agak gemetar. Tetapi entah bagaimana pada lain saat ia tenang kembali dan hanya memandang ke arah Lam koay dan Pak-koay dengan tajam.

Rupanya dalam hati jago Kong tong pay itu timbul pergolakan sendiri. Sebenarnya ia gentar terhadap Lam koay dan Pak koay. Tetapi ia merasa sayang kalau menghilangkan kesempatan bagus seperti saat itu. Ia mencekal sebatang pedang pusaka. Sekali tabas, kedua tokoh termasyur itu tentu terbelah menjadi dua….

Ciok Sam kong menutuk pingsan Siu-lam lalu memberi isyarat kearah luar. Dua orang pemuda muncul menggotong Siu lam keluar. Setelah itu Ciok Sam-kong memandang Tek Cin, lalu perlahan lahan masuk menghampiri Lam koay dan Pak koay.

Karena terpengaruh oleh kegagahan Ciok Sam-kong. nyali Tek Cin pun berkobar. Dengan mencekal pedang Pek-kau kiam erat erat, ia mengikuti dibelakang jago Swan-San-pay itu.

Lam koay dan Pak-koay masih tetap bersemedhi dengan saling menyambar punggung. Rupanya mereka tak menyadari akan bahaya maut yang mengancam diri mereka….

Setelah tiba disamping kedua tokoh itu, Ciok Sam kong tak berani gegabah terus bertindak. Lebih dulu ia goyang goyangkan tangannya kemuka Lam-koay untuk mengetahui apakah tokoh itu benar-benar tak mengetahui kedatangan mereka.

Ternyata Lam koay diam saja. Ciok Sam kong menyurut mundur kesamping Tek Cin dan membisikinya, “Tek-heng lekas kerjakan!”

Tokoh dari Kong tong pay itupun tak ragu-ragu lagi. Ia maju dan mengangkat pedang pusaka Pek Kau kiam yang tajam….

“Lo cianpwe, jangan timbulkan bencana!” Sekonyong konyong terdengar seruan bernada berat.

Dan sesosok tubuh melesat kesamping kedua orang itu. Seorang imam yang berjenggot panjang.

“Ho lagi lagi engkau yang mengacau!” bentak Ciok Sam kong ketika mengetahui bahwa yang muncul itu Ceng Hun totiang, ketua Ceng sia pay.

Ceng Hun menatap jago Swat San pay itu dengan tajam, serunya, “Pinto selalu menghormat kepadamu. Kita sama sama lain golongan karenanya tiada terikat dengan peraturan apa apa, Seharusnya lo cianpwe sedikit sungkan kalau bicara!”

Ciok Sam kong tertawa hina. Cepat ia mengisar kemuka ketua Ceng sia pay itu, lalu menyuruh Tek Cin, “Tek heng, lekas turun tangan!”

Tek Cinpun segera ayunkan pedangnya untuk menabas Lam koay dan Pak koay….

Pada saat pedang Pek kau kiam hendak menabas tubuh kedua tokoh itu, tiba tiba Ceng Hun bersuit nyaring. Tangan kanan mendorong tubuh Ciok Sam kong, tangan kiri menampar pedang Pek kau kiam.

Mimpipun tidak Ciok Sam kong kalau Ceng Hun berani turun tangan kepada mereka berdua. Maka ia tak bersedia dan tak keburu memangkis. Tubuhnya serasa terdorong oleh tenaga yang kuat sehingga menyisih kesamping.

Sebenarnya Thong seng Tek Cin tetap gentar terhadap Lam koay dan Pak-koay. Maka begitu mendengar suitan tajam dari Ceng Hun tadi, gerakannya menjadi lambat dan pada saat itulah angin tamparan Ceng Hun cepat melandanya. Buru buru ia menyurut kebelakang untuk menghindar. Dan karena orangnya menyurut, pedangpun ikut tertarik kebelakang.

Setelah tersisih tiga langkah, barulah Ciok Sam-kong dapat berdiri tegak lagi. Secepat kilat ia berputar tubuh dan maju menghantam dada orang; “Huh, kau berani kurang ajar terhadap orang tua!”

Ceng Hun totiang menghindar kesamping, berdiri dihadapan Lam koay dan Pak-koay. Sambil lintangkan sebuah tangan ke dada, ia berseru; “Harap lo cianpwee berdua bersabar dulu. Pinto hendak bicara!”

“Seluruh partai-partai persilatan tak puas dengan tindakanmu merebut kedudukan orang yang lebih tua!” bentak Ciok Sam kong, “dan apa yang kusaksikan hari ini memang menyatakan bahwa pribadimu jauh lebih jahat apa yang dikabarkan orang!”

Dampratan itu membuat Ceng Hun totiang gemetar karena menahan kemarahan- Sekalipun dalam kalangan ketua partai persilatan, dia yang paling muda sendiri usianya, tetapi dia mempunyai watak dan pribadi yang mengagumkan.

“Ditempat dan saat ini, bukanlah waktunya untuk memperbincangkan urusan partaiku! Jika saudara berdua menganggap aku telah merebut kedudukan ketua dari tangan orang yarg lebih tua, silahkan bersama-sama seluruh partai persilatan menyelidiki hal itu….”

Ia berhenti sejenak. Lalu mengalihkan pembicaran, “Saudara berdua berkeras menuduh Pui tayhiap itu orang Beng-gak. Tetapi tuduhan itu hanya berdasar dugaan saja. Pinto tak menentang tindakan saudara untuk menyelidiki hal itu, tetapi selama persoalan belum itu jelas, jika saudara hendak menetapkan orang itu bersalah, pinto tak setuju!”

Kemudian ketua Ceng sia pay itu berpaling ke belakang. Dilihatnya Lam koay dan Pak-koay masih duduk mematung. Hanya kepala kedua tokoh itu bercucuran keringat dan kadang kali kelopak matanya bergerak gerak.

Jelas kedua tokoh itu sudah mendengar apa yang terjadi dalam ruangan situ. Tetapi mereka tak dapat bangun.

Tiba-tiba Ceng Hun totiang gunakan ilmu menyusup suara Coan-im-jib-bi kepada Ciok Sam-kong dan Tek Cin, “Ketahuilah, bahwa Lam koay dan Pak-koay segera akan terjaga. Harap lo cianpwe berdua tinggalkan tempat ini dan segera lepaskan Pui tayhiap.”

Ciok Sam-kong terbeliak kaget. Jika Lam koay dan Pak koay sampai terbangun, keadaan tentu berubah. Daripada harus menghadapi bahaya, lebih baik saat itu kedua tokoh tersebut dilenyapkan.

Cepat ia berpaling kepada Tek Cin, “Apa bila tak cepat bertindak, kita tentu kehilangan kesempatan yang bagus. Harap Tek-heng lekas turun tangan. Ceng Hun totiang biar aku yang menghadapi….”

Ia menutup kata katanya dengan sebuah pukulan kepada Ceng Hun totiang. Sedang tangan kiri membarengi mendorong dengan jurus Hong-bud ko bo atau Angin mentiup teratai lapuk sekaligus ia lancarkan dua serangan.

Ketua Ceng-Sia pay tak gentar. Ia menyiak dengan kedua tangan. Mengarah bagian jalan darah penting dari jago Swat san pay. Dalam pada ini ia berpaling dan berseru kepada Tek Cin, “Kalian berdua adalah tokoh angkatan tua dari partai Ceng-sia-pay. Kedudukan saudara di indahkan sekali oleh kaum persilatan. Tetapi mengapa bertindak tidak selayaknya?”

Terdengar angin menderu deru. Dalam beberapa kejap saja, Ciok Sam kong sudah lancarkan tiga empat kali jurus pukulan. Tetapi Ceng Hun totiang tetap dapat menghalaunya. Ketua Ceng Sia pay yang masih muda itu, hanya menghalau dan membuyarkan pukulan lawan. Sama sekali tidak melakukan serangan balasan.

Walaupan kian lama pukulan Ciok Sam kong tampak makin keras, tetapi diam-diam jago Swat-san pay itu tertejut. Nyata kepandaian ketua Ceng sia-pay yang jauh lebih muda itu tak di bawah kepandaiannya.

Sedang Tek Cin memandang Lam koay dan Pak koay dengan berkilat-kilat. Sangat bernapsu rupanya ia, dengan sekali tabas dapat membelah tubuh kedua momok itu.

Dalam pada itu karena merasa serangan Ciok sam kong makin lama makin dahsyat, Ceng Hun totiang diam diam mempertimbangkan satu langkah. Jika ia terus menerus hanya bertahan saja, sekalipun dapat menahan, tetapi ia tentu tak mempunyai kesempatan untuk mencegah Thong Soh Tek Cin.

Akhirnya ketua Ceng sia pay itu memutuskan. Ia harus mengambil inisiatif sebagai penyerang, bukan sebagai yang diserang. Agar ia dapat mencegah tindakan Tek Cin.

Keputusan itu segera ia tuangkan dalam bentuk perobahan gaya permainan. Saat itu ia gunakan jari untuk menotok. Berturut-turut ia lancarkan tiga buah serangan totokan jari.

Tiga desir angin tajam, berhampiran memburu tiga buah jalan darah berbahaya pada tubuh Ciok Sam kong.

Ilmu totokan jari tengah itu. merupakan ilmu istimewa dari partai Ceng sia pay. Ceng Hun totiang dapat menguasai ilmu itu dengan mahir. Walaupun hanya menggunakan tujuh bagian tenaga tetapi anginnya cukup dahsyat sehingga memaksa Ciok Sam kong menyurut mundur.

Setelah dapat mengundurkan lawan, cepat Ceng Hun totiang mencabut pedangnya, serunya “Sekalipun harus bentrok dengan lo cianpwe, tetapi aku terpaksa harus melindungi Lam koay dan Pak koay!”

Wajah Ciok Sam kong berubah seketika, serunya:”Jika Tek heng tak lekas turun tangan sehingga kedua lo koay itu keburu bangun, keadaan tentu akan runyam!”

“Benar!” Susul Tet Cin terus ayunkan pedangnya dengan gerak Hun toan bu sad atau awan mengerat maju dan mendorong dengan jurus Hiap san cau hay.

Didesak mundur oleh ketua Ceng-sia-pay tadi, benar-benar jago tua itu merasa kehilangan muka. Maka pakaiannya itu dilambari dengan sembilan bagian tenaganya. Belum pukulan tiba, anginnya sudah menyambar dahsyat.

Ceng Hun totiang menyadari bahwa serangan pedang dan tinju dari kedua tokoh itu untuk mengundurkan dirinya agar mereka leluasa menyerang Lam-koay dan Pak-koay.

Iapun nekad. Tangan kiri menangkis pukulan Ciok Sam kong, tangan kanan yang mencekalnya ia gerakan dalam jurus tiong hiong tiam-than untuk menutuk lengan Tek Cin.

Bum…. terdengar dua buah pukulan saling beradu. Tubuh Ceng Hun totiang tergetar dan kakinya mundur selangkah. Tetapi pedangnya berhasil memaksa Tek Cin menarik pulang senjatanya.

Dari hasil adu kekuatan itu, jelas bahwa pertempuran itu takkan selesai dalam empat lima puluh jurus. Kecuali jika kedua belah pihak menggunakan seluruh tenaga untuk mengadu tenaga sepenuhnya.

Thong soh Tek Cin melongok kearah anak muridnya yang berada diluar ruangan. Kemudian mengancam Ceng Hun totiang, “Sama sama dari golongan sembilan partay persilatan, sebelumnya aku tak menghendaki terjadinya pertikaian antar partay. Tetapi karena keadaan memaksa dan jika engkau tetap hendak melindungi kedua momok itu, jangan salahkan jika aku dan Ciok heng terpaksa akan menindakmu!”

Ketua Ceng-sia-pay itu menghela napas, ujarnya, “Sesungguhnya pinto tak kenal dengan kedua tokoh Lam koay dan Pak koay. Dan sama sekali pinto tidak bermaksud hendak memusuhi locianpwe berdua Tetapi dalam hal ini menyangkut kepentingan dunia persilatan dan ratusan jiwa manusia….”

Ciok Sam kong membentak, “Jika tahu kalau hal ini menyangkut kepentingan dunia persilatan mengapa engkau tetap berkeras hendak menentang partay partay persilatan dan melindungi kedua lokoay yang termasyur itu.”

“Justru tindakan pinto ini adalah demi kepentingan kerja sama dengan partay-partay persilatan. Sayang lo cianpwe tak mengijinkan pinto untuk menjelaskan persoalan ini….”

“Bunuh dulu kedua lokoay itu baru aku suka mendengar keteranganmu!” bentak Ciok Sam Kong.

Ceng Hun totiang berubah wajahnya. Dengan wajah bersungguh ia berkata, “Lo cianpwe berdua tetap hendak bertindak sendiri, tanpa mau mendengarkan penjelasan pinto. Demi kepentingan orang banyak, terpaksa pinto akan menjalani locianpwe berdua, Dibawah lindungan pinto. kiranya tak mudah locianpwe hendak mencelakai Lam koay dan Pak koay!”

Ciok Sam kong mencuri lirik kepada Lam koay dan Pak koay. Tampak kepala kedua tokoh itu makin basah dengan peluh. Napasnya makin terengah keras tetapi matanya tetap merata.

Tek Cin berpaling kepada Ciok Sam-kong. serunya; “Rupanya bentrokan dengan partay Ceng Sia pay tak dapat kita hindari lagi. Harap Ciok heng menghantam kedua Lo koay itu sedang aku yang menghadapi Ceng Hun totiang!”

Dengan jurus Peng Ko gui-tang atau Sungai es meleleh dari kebekuan, ia terus menusuk Ceng Hun totiang.

Ketua Ceng sia-pay itu memang sudah memperhatikan bahwa pedang ditangan jago tua Kong tong pay itu sebuah pedang pusaka yang hebat. Maka Ia tak beranilah ia menangkis dengan pedangnya ia gelincirkan pedangnya dan merobah dengan sebuah tusukan dalam jurus Kim- Si jan wan.

Sebagai angkatan tua dari Kong tong pay sudah tentu Tong-soh Tek Cin memiliki tenaga yang sakti. Pengalamannyapun luas. Ia mahir dalam ilmu pedang partay Kong-tong pay yang termasyur kesaktiannya. Delapan buah serangan pedang yang dilancarkan dengan kemarahan itu bukan olah olah hebatnya. Ruang seolah olah di penuhi dengan pancaran sinar pedang Pek kau Kiam.

Kelemahan Ceng Hun totiang terletak karena ia tak berani beradu senjata. Disamping menjaga gerak perubahan pedang lawan, pun ia masih harus menjaga jangan sampai pedangnya terpapas kutung pula masih memperhatikan gerak gerik Ciok Sam kong apabila tokoh itu sampai mengirimkan pukulan maut kepada Lam koay dan Pak koay. Karena perhatiannya bercabang tiga, terpaksa dapat didesak mundur oleh Tek Cin.

Ciok Sam peng agak pejamkan mata dan berdiri tegak. Rupanya ia tengah kerahkan seluruh tenaga sakti untuk lepaskan pukulan maut. Tapi belum sempat ia laksanakan rencananya, tiba-tiba terdengar suara Tay Ih Siansu berseru, “Harap saudara berhenti dulu….”

Sekonyong konyong Ciok Sam-kong menggembor keras untuk menukas kata kata ketua Siau-lim-si dan serempak dengan itu ia lepaskan sebuah pukulan dahsyat kearah Lam koay dan Pak koay. Ia gunakan seluruh tenaganya untuk memukul. Maka perbawanyapun seperti gunung rubuh.

Ceng Hun totiang memang sudah memperhitungkan kemungkinan itu. Maka tangan Ciok Sam kong bergerak, iapun cepat membarengi dengan sebuah pukulan juga.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 34**

DUA BUAH Pukulan sakti saling berbentur. Ruang itu seolah olah dilanda angin puyuh. Beberapa lukisan penghias ruangan itu jatuh berhamburan pecah dilantai. Meja dan kursi berterbangan….

Tring….diantara kegaduhan itu terdengar gemerincing senjata beradu, Pedang Ceng Hun terpapas kutung oleh pedang Tek Cin.

Terdengar dua buah suara. Yang satu suara orang melantangkan Omitohud. Dan yang lain suara bentakan penuh amarah. Tay Ih siansu melesat kemuka Ciok Sam kong. Dan seorang pemuda menyerang Tek Cin dengan pedang.

Tek Cin tajam sekali pendengarannya. Begitu mendengar sambaran angin dingin menampar dirinya, cepat ia berputar diri dan membabatkan Pek kau kiam.

Kembali terdengar gemerincing suara senjata beradu. Dan pedang pemuda itu terpapas kutung!

Tetapi rupanya pemuda itu nekad benar, Sekalipun pedangnya kutung, ia tak gentar. Separuh pedang yang masih dipegangnya itu segera ditaburkan seperti senjata rahasia dan orangnya loncat menerjang.

“Huh, engkau minta mati. Jangan salahkan aku bertindak ganas!” bentak Tek Cin seraya menghindari timpukan pedang kutung dan diteruskan menabas bahu orang.

Pemuda itu tak menyangka sama sekali bahwa jago tua Kong-tong-pay itu mempunyai gerak perobahan yang sedemikian cepat. Buru buru ia empos semangat dan buang tubuhnya kebelakang. Cret…. baju bahu kiri terpapas dan darah segar menyembur keluar….

“Ha ha ha,” Tiba tiba Ceng Hun totiang tertawa menghina, “ganas benar ilmu pedang lo cianpwe itu!”

Jika saat itu Tek Cin gerakkan lagi pedangnya, pemuda itu tentu melayang jiwanya. Tetapi begitu mendengar cemohan Ceng Hun totiang.

Tay Ih siansu menghadang Ciok Sam kong ujarnya, “Harap lo cianpwe suka memandang muka pinceng dan jangan turun tangan. Kita sekalian bertujuan sama hendak menyelamatkan Siau-lim-si. Siapapun yang terluka. Lohu merasa menyesal sekali!”

Dalam pada berkata kata itu Tay Ih siansu membayangi gerak gerik Ciok Sam-kong: Jika jago tua Swat san pay itu berkeras headak turun tangan, Tay Ih pun terpaksa akan merintangi.

Setelah kekacauan dalam ruang itu surut tampak Ceng Hun totiang berdiri dibelakang Pak-koay dan Lam koay. Tangan kiri melindungi dada, tangan kanan mencekal sebatang pedang pendek dan matanya tetap memandang lekat pada Tek Cin.

Ternyata pedang pendek dari ketua Ceng sia pay itu disebut Liu-Sing-ngo kiam. Merupakan senjata rahasia yang termasyhur didunia persilatan. Tetapi pedang pendek itu tak dilumuri racun.Kelihayannya terletak pada ilmu timpuknya. Sekaligus kelima pedang itu dapat ditimpuk serentak. Gerak ancamannya meliputi setombak luasnya. Merupakan senjata rahasia yang paling sukar dihindari musuh.

Dalam kedudukan sebagai ketua Ceng sia-Pay, kemarahan Ceng Hun totiang sudah memuncak sehingga ia perlu mempersiapkan senjata maut itu. Ia anggap keadaan sukar diredakan dengan penjelasan kata-kata lagi.

Pemuda yang terluka bahu kanannya tadi, masih memandang Tek Cin dengan marah.

Tiba-tiba terdengar Thian Cu toting, ketua Kun-Lun-pay,berseru dengan tandas, “Gurumu sekalian, hanya salah faham. Jika bertempur ini terus berlangsung, tentu menimbulkan korban dan permusuhan yang tak diinginkan. Hayo mundur!”

Ternyata pertempuran antara Ciok Sam kong, Tek Cin lawan Ceng Hun totiang itu, telah menimbulkan kegaduhan dari murid-murid yang berada di luar ruangan. Hampir saja terjadi pertempuran sendiri diantara murid murid itu. Untung Tay Ih siansu dan Tian Ce totiang datang pada saat yang tepat, sehingga pertempuran itu dapat dicegah.

Dengan dingin Tek Cin menatap Ceng Hun totiang, serunya, “Kudengar Liu Siang ngo kiam dari Ceng sia pay itu disohorkan orang sebagai senjata rahasia nomor satu. Bahwa hari ini aku beruntung sekali dapat menyaksikannya.”

Ternyata pemuda yang terluka bahunya itu adalah Tio Gan, murid Ceng Hun totiang. Setelah melihat ketegangan mereda dan luka muridnya tak berapa berat. barulah Ceng Hun totiang menyimpan pedang pendeknya.

“Sekalipun dengan kepandaian rendah tak mampu mencapai tangga yang tinggi, tetapi sekiranya locianpwe ingin menguji, kelak pinto teatu akan mepertunjukkan permainan jelek itu kepada lo cianpwe, agar lo cianpwe suka memberi petunjuk!” seru ketua Ceng sia-pay itu sambil tertawa hambar

Begitu melangkah masuk, Thian Ce totiang geleng geleng kepala, “Saudara-saudara adalah tokoh-tokoh yang berkedudukan tinggi. mengapa tak dapat mengendalikan diri dalam pertikaian?”

Tay Ih siansu diam diam merasa tak puas dengan sikap orang yang sok bijaksana sendiri, tentu juga tak dapat menghindarkan diri dari kemarahan juga.

Tiba tiba ketua Siau lim si itu teringat sesuatu. Ia segera bertanya kepada Ciok Sam kong, “Dimanakah Pui tayhiap sekarang ini?”

Sambil memandang ke arah murid-murid yang berada di luar, Jago Swat-San pay itu gelengkan kepala, “Entah kemana dia tadi!”

Berkata Tay Ih siansu dengan nada bersungguh, “Lohu teringat akan beberapa hal. Setelah lohu renungkan, kini lohu dapat menarik kesimpulan yang jelas tentang Pui tayhiap itu sama sekali bukan mata mata dari Beng gak!”

Mulut Ciok Sam kong bergerak hendak bicara tapi tak jadi.

Tek Cin pun berbatuk batuk kecil lalu berkata, “Jika taysu datang sedikit lambat lagi, aku tentu dapat menikmati kesaktian dari senjata Liu-sing-ngo- kiam partai Ceng Sia pay yang termasyur itu. Ah, sayang benar!”

Ceng Hun totiang tahu bahwa jago Kong Tong pay itu sengaja hendak mengacau pembicaraan. Tetapi ia pura-pura tak dengar dan hendak berpaling ke arah Lam koay dan Pak koay.

Dalam pada itu Thian Ce totiang menghampiri ke samping Tek Cin dan berbisik “Lo cianpwe….”

“Ah, jangan keliwat sungkan. Kita sama-sama bukan sekaum, aku tak berani menerima panggilan begitu dari toheng!” tukas Tek Cin.

Ketua Kun Lun pay tertawa, “Ah, kita datang kemari dengan suatu tujuan untuk membantu Siau-lim-si. Karena nyatanya bahwa tindakan wanita siluman dari Beng-gak bukan hanya semata-mata di tujukan pada Siau lim-si tetapi kepada dunia persilatan seluruhnya. Oleh karena itu lebih nyata pula pentingnya persatuan kita. Apabila Sebelum musuh datang kita sudah saling bertempur sendiri, bukankah kita akan menjadi lemah dan mudah dihancurkan musuh?”

“Ucapan toheng memang benar, justru karena itu kita harus melakukan pada mata-mata dalam tubuh kita!” kata Tek Cin

“Tetapi setelah pinto renungkan sedalam-dalamnya, nyatalah Pui tayhiap itu bukan seorang mata-mata….”

“Lohupun sependapat demikian,” cepat Tay In siansu mendukung.

Tek Cin terkejut karena perobahan sikap ketua Kun-lun-pay itu tak diduga sama sekali. Dan kalau Kun-lun pay berpihak kepada golongan yang mendukung Siu-lam, jelas kekuatannya tentu lebih unggul….

Mulut jago tua dari Kong tong pay itu berkomat kamit tetapi tak mengucapkan perkataan suatu apa.

Ketika melihat Siu lam tak berada dalam ruangan situ. Tay Ih terkejut dan menanyakan kepada Tek Cin. Tetapi jago Kong Tong-pay itu menyahut tak tahu.

“Eh, apakah yang lo cianpwe cekal itu?” Tay Ih Siansu terkejut.

“Sebilah pedang pusaka!”

“Pedang itu adalah pusaka milik gereja Siau-lim-si. Lohu telah menyerahkan kepada Pui tayhiap demi untuk membalas budinya….”

“Pedang pusaka berhak di miliki setiap orang. Aku tak mengerti asal usul pedang ini. Tetapi memang benar kudapatkan dan budak She Pui itu!” sahut Tek Cin.

“Kalau pedang itu dari Pui tayhiap. tentu tahu juga dimana orangnya sekarang!” kata Tay Ih siansu.

“Memang tadi kulihatnya bahkan bertempur dan dapat merebut pedangnya. Tetapi setelah itu, entah kemana dia,” jawab Tek Cin.

Tiba-tiba Ceng Hun totiang menyeletuk “Pui tayhiap tidak dibawa orang keluar dari gereja ini! Biarlah pinto tanyakan pada murid-murid diluar ruangan.”

Tiba tiba seorang paderi bergegas gegas masuk dan membisiki beberapa patah kata kepada Tay Ih-siansu.

“Oh….” Tay Ih siansu terkejut dan menyuruh paderi itu lekas mengejar. Paderi itu pun buru-buru lari keluar.

Tay Ih SianSu menatap Ciok Sam kong :

“Apakah dua orang yang membawa Pui tayhiap itu anak murid Swat san pay?”

Jago tua itu memandang keluar. Ternyata memang dua orang murid Swat-San-pay tak tampak. Dengan tak jelas, Ciok Sam kong memberi jawaban kepada pertanyaan Tay Ih.

Perobahan pendirian Thian Ce totiang dan sikap Tay Ih siansu, menyebabkan Tek Cin dan Ciok Sam kong tak berani berkeras kepala lagi.

Memandang kearah Lam-koay dan Pak-koay. tiba tiba Ceng Hun totiang berkata bisik-bisik, “Kedua tokoh itu rupanya akan segera bangun. Jika kita berada disini rasanya kurang enak. Baiklah lo-siansu suruh beberapa paderi menjaga ruangan ini agar persemedian kedua tokoh ini tak terganggu.”

Tay Ih siansu mengiakan. Ia segera melangkah keluar. Ciok Sim-kong, Tek Cio terpaksa mengikuti. Dan yang terakhir adalah Ceng Hun totiang sendiri.

“Sebaiknya kita berkumpul di ruang besar untuk merundingkan cara menghadapi Beng gak. Jika ternyata mereka tak datang, kita pun tak dapat tinggal diam tetapi lebih baik kita menuju ke Beng gak untuk menghancurkan sarang mereka,” kata Ceng Hun totiang kepada Tay Ih siansu.

Ketua Siau lim si itu sedang cemas memikirkan lenyapnya Siu lam. Maka ia hanya sembarangan saja menyahut dan menyetujui usul ketua Ceng sia pay itu. Tay Ih pun tak lupa menyuruh empat orang paderi yang berilmu tinggi untuk menjaga di ruang yang ditempati Lam-koay dan Pak koay.

Diam-diam Ciok Sam-kong memandang Ceng Hun totiang dan membatin, “Ah, apakah orang ini hendak melindungi aku dari kemungkinan mengamuknya Lam koay dan Pak-koay? Entah bagaimana maksud sesungguhnya!”

Ketika tiba di ruang besar ternyata yang belum tampak hanya rombongan dari Tiam-jong Pay. Tay Ih siansu segera suruh muridnya mengundang.

Suasana perjamuan kembali dimulai lagi. Hidangan barupun disiapkan pula. Tetapi dalam perjamuan itu ada orang yang tampak gelisah. Yang kesatu, adalah Tay Ih siansu. Tak henti-hentinya tuan rumah itu memandang kearah pintu seperti sedang menunggu sesuatu. Dan yang kedua adalah Ciok Sam-kong serta Thong-soh Tek Cin mengerat gelap seperti menanti datangnya badai.

Hanya Ceng Hun totiang dan Thiak Tie totiang yang tampak tenang dan saling bercakap cakap dengan suara pelahan.

Cau Yan hui, ketua wanita dari Tiam jong pay, tak mengerti akan kelainan wajah beberapa tokoh itu sedang rombongan murid murid, masing masing duduk menurut tempatnya semula.

Tiba tiba seorang paderi Siau lim si bergegas menghampiri Tay Ih siansu untuk memberi laporan, “Pui tayhiap tak dapat diketemukan, sedang kedua orang yang membawanya itu, telah dibunuh orang. Mayatnya dilempar di luar gereja!”

“Hii, apakah yang telah terjadi?” Ciu Yan hui berseru.

Ciok Sam-kong serentak berbangkit, “Bagaimana kesaktian kedua orang itu?”

“Rupanya terkena pukulan atau tutukan jari yang kuat. Tubuhnya tak terdapat suatu luka apapun!” kata paderi Siau lim si itu.

“Dimana mayat mereka? Lekas bawa aku kesana!” Ciok Sam Kong maju menghampiri. Tetapi paderi Siau lim si itu diam saja. Rupanya ia menunggu perintah dan Tay Ih Siansu dulu.

Ciok Sam kong memandang Tay Ih siansu dengan gelisah. Katanya kepada Ceng Hun totiang dan lain lain. “Toheng sekalian, marilah kita bersama-sama melihat kesana!”

Ceng Hun totiang berbangkit, mengiakan. Begitupula Thian Ce totiang, Tek Cin dan Cau Yan Hui. Mereka mengikuti paderi Siau Lim si tadi menuju ke luar gereja.

Tiba disebuah tikungan gunung, paderi itu menunjuk, “Disanalah mayat kedua orang itu dilempar!”

Ciok Sam kong lari menghampiri. Sekalian orang terpaksa mengikutinya. Ah, benarlah kedua murid Swat san pay itu sudah terkapar menjadi mayat. Wajah mereka pucat lesi.

Ciok sam Kong memeriksanya. Ketika hendak membalikkan tubuh mayat yang disebelah kanan untuk menyelidiki sebab kematiannya. tiba tiba paderi Siau lim si tadi mendesis kaget. Ciok sam Kong pun tertegun.

“Mengapa? “tanya Tay Ih siansu.

Paderi itu menghela napas, “Tadi jelas kedua mayat itu tidur tengkurap. Mengapa sekarang berjarar? Dan pula….” tiba tiba ia hentikan omongannya.

Kedua murid yang menyertai Ciok Sam-kong itu termasuk murid pilihan dari Swat-San-pay. Ia malu dan marah sekali karena kedua murid itu telah dibunuh orang.

“Mengapa? Lekas bilang!” bentaknya.

Pun Tay Ih segera suruh murid Siau lim-si mengingat perlahan-lahan apa yang diketahuinya.

“Murid tak berani….” tiba-tiba tubuh paderi itu menggigil dan bluk….! ia jatuh rubuh.

Sekalian orang terkejut.

“Saudara-saudara, lekas pergi!” tiba tiba Ceng Hun totiang berseru dengan bengis seraya loncat setombak jauhnya.

Karena rombongan itu tokoh tokoh yang memiliki kepandaian sakti, begitu mendengar seruan ketua Ceng sia pay, mereka serempak loncat sampai setombak jauhnya.

Ciok Sam-kong deliki mata kepada Ceng Hun totiang, “Mengapa engkau berteriak membuat orang kaget!”

“Ketika kecil, pinto sering ikut guru mencari obat-obatan….”

“Cari obat dengan peristiwa ini ada hubungan apa?” tukas Ciok Sam kong.

Karena jago tua Swat-san-pay itu selalu bersikap kasar kepadanya, akhirnya Ceng Hun marah juga. Sahutnya dingin, “Jika tak percaya silahkan engkau mencobanya!”

Karena tidak dapat menghindar, akhirnya Ciok Sam-kong menghampiri lagi mayat muridnya.

Thong soh Tek Cin memandang Ceng Hun totiang. Ia hendak berseru mencegah Ciok Sam kong. Tetapi tak jadi. Bahkan ia malah ikut pada jago tua dari Swat-San pay itu.

Tay In siansu sudah pernah menyaksikan keganasan racun dari gerombolan Beng gak. Tapi sepintas pandang, ia tidak melihat tanda-tanda mayat kedua Swat-san-pay itu terkena racun.

“Toheng, apa toheng membaui sesuatu?” tanyanya agak meragu kepada Ceng Hun.

“Di ujung tikungan itu. diantara gundukan batu dan semak Semak rumput, kemungkinan terdapat musuh yang bersembunyi. Dan pintopun seperti mencium bau obat yang di tebarkan diatas gunduk batu dan rumput. Apa bila angin berhembus, obat racun itu akan bertebaran. Jika agak lama berada disitu, orang tentu terkena racun itu,” kata Ceng Hun totiang.

“Ih, keterangan toheng memang tepat,” kata Can Yan hui ketua Tiam jong pay. “tetapi mengapa anak murid Siau-lim si itu mendadak rubuh?”

Ketua wanita itu sengaja bicara keras agar Ciok Sam kong dan Tek Cin dapat mendengar.

Benarlah! Ciok Sam kongpun berhenti dan berpaling memandang Can Yan-hui. Tetapi pada lain saat, jago tua dari Swat san-pay itu teruskan langkahnya kemuka.

Ceng Hun totiang menghela napas; “Menurut hemat pinto, di dalam gundukan batu berumput itu tentu terdapat musuh tangguh.

Kematian dari suhu (paderi) Siau lim si tadi, mungkin terkena sejata rahasia yang halus dan beracun!”

Tay Ih siansu menyatakan sependapat. sedang disana Ciok Sam kong pun sudah hampir tiba ditempat kedua mayat muridnya. Tetapi tiba tiba ia berhenti. Jelas bahwa makin dekat jago tua Swat San pay makin cemas.

Thong soh Tek Cin segera gunakan ilmu menyusup suara berkata kepada jago Swat-san pay, “Harap Ciok heng jangan terlalu gegabah! Imam hidung kerbau sangat mempunyai hidung tajam. Ucapannyapun kurasa beralasaan!”

Ciok Sam Kong pun menyahut dengan ilmu menyusup suara juga. “Memang kata-katanya itu bukan sembarangan. Tetapi dalam saat dan tempat seperti sekarang ini, aku seperti naik di punggung harimau, apa boleh buat…. “

“Tek heng, harap suka membantu mengawasi keadaan di sekeliling.” katanya pula.

Tek Cin memberikan kesediaannya. Tiba tiba Ciok Sam kong berpaling dan minta pada Tek Cin supaya jangan ikut maju. “Jangan kita berdua terancam bahaya semua!”

Tek Cin menganjurkan agar jago Swat san pay itu menutup pernafasan apabila maju ke muka. Untuk menghindari serangan racun musuh.

Ciok sam kong mengiakan. Sekali loncat ia melayang ke tempat kedua mayat muridnya. Ia sudah mengadakan penjagaan. Menutup pernafasan. Begitu tiba di gunduk batu dan gerombol rumput, ia segera mengadakan penyelidikan.

Tiba tiba sebuah benda melayang kearahnya. Benda itu sehalus bulu kerbau besarnya. Untunglah Ciok Sam Kong saat itu tumpahkan seluruh perhatian, mengamati dan mendengar setiap berakan yang betapa kecilnya.

Cepat ia ayunkan tangan kanan untuk menampar serangan gelap itu. Benda itu jatuh lenyap dalam gerumbul rumput. Rumput bergetar dan menghamburkan debu putih semacam kabut.

“Ciok lo cianpwe,! harap mundur!” seru Tay Ih siansu.

Ciok sam kong kebutkan lengan baju lalu dengan gerak Ciam Liong seng thian atau naga menjulang kelangit, ia melayang semapai dua tombak tinggi dan diatas udara ia gunakan ilmu Pat poh teng gong, suatau ginkang yang sakti, melayang turun sampai 3 tombak jauhnya.

Tiba-tiba Ceng Hun totiang melepaskan dua buah hantaman kemuka seraya berseru perlahan, “Tempat ini tidak aman lagi, lebih baik kita menyingkir!”

Ketika Ciok Sam kong melayang tadi, Tek Cinpun ikut apungkan tubuh. Dan serempak pada saat itu rombongan tokoh-tokoh tadipun loncat sampai lima tombak jauhnya.

Selekas turun ditanah, Ciok Sam kong hendak bicara tetapi tak jadi.

Dengan nada bersungguh, Ceng Hun totiang memberi peringatan kepada jago Swat San pay itu, “Mungkin pakaian lo cianpwe terlekat racun! Lekas baik lo cianpwe tetap berjaga diri”

Thong-soh Tek Cin menyeletuk, “Ah, cara menggunakan racun semacam itu, memang baru pertama kali ini kulihat. Walaupun sudah menjelajahi empat belas wilayah, tetapi belum pernah ku bersua dengan cara begini.”

Cau Yan Hui mengela napas “Dikuatirkan Pui tayhiap tentu takkan tertolong dari racun ganas itu. Baiklah kita lepaskan semua rencana mencarinya. Yang penting sekarang kita harus cepat merundingkan cara untuk menghadapi musuh!”

Thian Ce totiang gelengkan kepala, “Jika berhadapan dengan tombak dan pedang, masih melayani untuk melayani. Tetapi cara wanita siluman dari Beng gak menggunakan racun begini sukarlah untuk kita jaga!”

Tay Ih siansu menghela napas dan berkata dengan rawan, “Rasa kecewa yang pernah ku derita selama hidup ini, adalah karena tak dapat menolong Pui tayhiap!”

“Ah, karena lo siansu berkata begitu, sekarang aku teringat akan suatu hal….” kata Thian Ce totiang. Ia memandang kesekeliling penjuru, lalu tersenyum, “Tadi ketika Ciok dan Tek lo cianpwe hendak mencelakai Lam koay dan Pak koay, walaupun tidak jadi. Tetapi kedua lokoay itu tentu tak mau tinggal diam!”

Tay Ih siansu hanya mengangguk-angguk kepala.

Thian Ce totiang melanjutkan pula, “Jika gerombolan Beng gak yang menebarkan racun, jelas mereka tentu masih berada disekitar gereja Siau-lim si. Dengan begitu, keadaan kita runyam sekali. Dari dalam menghadapi ancaman Lam-koay Pak-koay. Dari luar gerombolan Beng gak. Benar jumlah kita cukup banyak. Tetapi karena harus dipecah dua, kekuatan kita tentu berkurang. Maksud Pinto….”

Sejenak ia memandang kepada sekian orang untuk mencari kesan. Katanya, “Lebih dulu kita harus membasmi kedua Lam-koay Pak koay itu baru kemudian kita kerahkan tenaga untuk menghadapi gerombolan Beng gak!”

Thong soh Tak Cin serentak menyambut setuju, “Betul, totiang mempunyai pandangan tajam dan kebijaksanaan seorang ketua partay!”

Tiba tiba Thian Ce totiang memandang Ceng Hun. Tanyanya “Bagaimanakah pendapat toheng?”

“Menilik keadaan, memang rencana itu tepat, Hanya kalau menurut pendapat pinto, rencana itu mengandung bahaya besar. Kita beberapa orang ini belum tentu mampu menandingi kesaktian Lam koay dan Pak koay, Jika rencana membunuh kedua lokoay itu gagal, kita akan bertambah musuh lagi!”

Kembali Tay Ih siansu mendukung pernyataan ketua Ceng-sia-pay itu.

Akhirnya Ciok Sam-kong membuka mulut, “Kalau hanya omongan saja, sudah sejak tadi telah kulaksanakan. Yang penting sekarang kita harus menentukan keputusan terhadap Lam-koay Pak-koay”.

Ceng Hun totiang dari partay Ceng sia pay menyatakan pendapatnya. Daripada bersusah payah membunuh Lam-koay dan Pak koay, lebih baik berusaha mendapatkan bantuannya untuk menghadapi Beng gak.

Rupanya Thian Ce totiang dari Kun-lun pay setuju dan ia minta agar ketua Ceng sia pay itu suka membuat rencana.

Setelah merenung sebentar, Ceng Hun totiang berkata, “Baiklah, pinto hendak menemui kedua tokoh itu. Mudah mudahan pinto dapat membujuk mereka supaya suka membantu fihak kita!”

“Bagaimana kalau mereka tak mau?” tanya Ciok Sam kong.

“Apabila begitu, terserah saja bagaimana keputusan saudara saudara sekalian. Pinto tak akan merintangi.” sahut ketua Ceng sia pay.

Rupanya Thain Ce totiang masih kuatir. Tetapi karena tiada jalan lain yang lebih baik, maka ia serahkan kepada usaha Ceng Hun totiang.

Thong Soh Tek Cin memberi pendapatnya. “Terhadap tokoh semacam Lam koay dan Pak koay, tak perlu kita harus berpegang pada tata kesopanan. Kalau satu lawan satu, jelas tiada seorang pun diantara kita yang dapat mengalahkan. Maka bila nanti terjadi bentrokan terpaksa kita harus mengeroyoknya!”

“ah, rencana Ceng Hun totiang tadi memang paling baik. Kita selesaikan dulu persoalan Lam koay dan Pak koay itu. Mereka mau menjadi kawan atau lawan. Setelah itu baru kita bersatu menghadapi Beng gak!” kata Cau Yan hui dari partay Tiam jong pay.

“Pinto pun berpendapat demikian.” kata Thian Ce totiang. “Kita tugaskan masing-masing empat orang murid yang berilmu tinggi untuk menjaga diruang Hong tiang si itu. Kemudian kita tunggu hasil pembicaraan Ceng Hun toheng dengan Lam koay dan Pek koay. Jika hasilnya nihil, kita serempak menyerbu kedua orang itu!”

Thong soh Tek Cin mengangguk dan memuji buah pikiran ketua Kun lun pay itu. Kemudian ia berpaling kepada Tay Ih siansu, “Entah bagaimana pendapat siansu?”

Sebelum menjabat ketua Siau lim si, Tay Ih lebih banyak membenam diri dalam soal pelajaran agama. Dia jarang sekali keluar kemasyarakat ramai. Maka tak tahulah ia tentang seluk beluk tipu siasat. Mengingat bahwa yang mengatur rencana itu adalah para ketua partai persilatan, Tay Ih siansu pun hanya setuju saja.

Thian Ce totiang segera mengakhiri pembicaraan itu. Ia mengusulkan agar keputusan itu segera dilakukan. “Sebelum hari malam, Lam koay dan Pak koay itu haru sudah diselesaikan. Karena menilik gelagatya gerombolan Beng gak itu belum meninggalkan gereja ini. kemungkinan besar malam ini mereka akan datang menyerang!”

Rupanya Ciok Sam kong masih memikirkan mayat kedua muridnya. Ia mendesak supaya segera menuju ke tempat Lam koay dan Pak koay. Setelah itu baru mengurus ketiga mayat.

Tiba tiba Ceng Hun totiang berkata dengan nada berat “Pinto mempunyai firasat akan terjadi peristiwa hebat. Peristiwa yang menghancurkan seluruh dunia persilatan….”

Sambil berkata, ketua Ceng-sia pay itu segera melangkah keluar. Sekalian orangpun segera mengikutinya.

Ketika tiba di luar ruang Hong-tiang-si, Ceng Hun totiang diam saja melihat Ciok Sam kong uplek bicara dengan Thian Ce totiang dan Tek Cin untuk merancang rencana menghadapi Lam koay dan Pak koay. Setelah mereka selesai barulah ketua Ceng sia pay itu berkata. “Apakah pinto seorang diri yang masuk atau dengan beberapa orang?”

“Aku bersedia menemanimu masuk!” kata Cau Yan hui. Ketua Tiam Jong pay itu seorang wanita yang cantik, tetapi memiliki ilmu iwekang yang sakti.

Ceng Hun totiang tersenyum. Keduanya segera menuju ke kamar Lam koay dan Pak koay. Tak lama kemudian empat belas tokoh tokoh daru partay Kun lun pay, Ceng sia pay, Khong tong pay dan siau lim pay segera menyusul. Dibawah pimpinan Ciok Sam kong, Thian Ce totang dan Tek Cin, mereka mengatur penjagaan kuat di luar ruangan. Tay Ih siansu tak diminta untuk memimpin penjagaan itu karena ketua Siau lim-si itu tampaknya sungkan terhadap Lam-koay,

Ketika Ceng Hun totiang dan Cau Yan-hui masuk, ternyata Lam-koay dan Pak koay sudah terjaga dari semedhinya.

Kedua momok yang telah membunuh berpuluh puluh jiwa manusia tanpa berkedip mata saat itu seperti lahir menjadi manusia baru. Wajah mereka tampak berseri ramah. Begitu melihat Ceng Hun totiang, mereka menyambut dengan anggukan kepala.

Ketua Ceng Sia-pay itu menjura memberi hormat, “Pinto menghaturkan selamat atas selesainya persemedian lo cianpwe berdua.”

Lam-koay menyahut dengan tertawa tawar “Jika tadi totiang tak mencegah mereka, saat ini aku dan Ui lo-koay tentu sudah mati!”

Ceng Hun totiang tersenyum. Cepat ia alihkan pembicaraan, “Ketika pinto beramai melakukan pemeriksaan di luar gereja, teryata rombongan Beng gak masih belum meninggalkan gereja ini.”

“Soal ini memang sudah kami perhitungkan. Maka bukan hal yang mengherankan,” Sahut Pak-koay.

Cau Yau huipun ikut membujuk, “Lo-cianpwe berdua memiliki kepandaian yang sakti sekali. Kami sangat berharap agar locianpwe berdua sudi membantu kami untuk menghadapi Beng-gak.”

“Maaf inilah nona Cau Yan-hui, ketua Tiam-jong-pay,” buru-buru Ceng Hun totiang memperkenalkannya kepada kedua lokoay.

Pak-koay tertawa, “Memang benar seorang ketua partai persilatan itu berkedudukan tinggi tetapi bagiku tidak berarti apa-apa!”

Wajah Cau-hui berubah. Agak penasaran, “Kemasyhuran nama Lam-koay dan Pak-koay, belum tentu di pandang mata oleh Tiam jong pay!”

Pak-koay tertawa dingin, Ia hendak buka mulut tetapi di cegah Lam-koay. Lam koay menatap Ceng Hun totiang. ujarnya, “Apakah maksud kalian berdua akan minta kami membantu?”

“Benar.” sahut Ceng Hun totiang, “Soal ini menyangkut seluruh dunia persilatan, Mohon locianpwe berdua sudi meluluskan.”

Lam koay tiba-tiba tertawa nyaring, seru nya, “Jika kami berdua tidak meluluskan, bukankah kalian hendak membunuh kami?”

Dengan cerdik sekali Ceng Hun totiang mengelakan pertanyaan itu dan dialihkan pada soal semula, “Wanita siluman Beng gak itu merencanakan untuk melenyapkan seluruh tokoh persilatan yang ternama. Lo cianpwe berduapun tak terkecuali!”

Tak henti-hentinya mata Lam koay berkeliaran memandang keluar. Rupanya ia sudah mencium bau tentang persiapan diluar.

Tiba-tiba Pak koay berbangkit dan memberi isyarat tangan kepada Ceng Hun totiang.

“Lam koay dan Pak koay selamanya tidak suka menerima tekanan orang, Kami akan membantu atau tidak, nanti sampai waktunya akan kami putuskan. Mengingat tadi engkau telah melindungi kami berdua, maka aku tak mau membongkar siasat yang terkandung dalam hati kalian. Silahkan tinggalkan ruangan ini!”

Ceng Hun totiang terbungkan. Terpaksa ia melangkah keluar, Cau Yan huipun mengikuti.

Tiba-tiba Pak koay berseru pula, “Ceng Hun totiang, apakah peristiwa ngeri yang akan terjadi didalam ruangan ini, harap toheng jangan ikut campur. Jangan melibatkan diri dalam peristiwa itu nanti!”

Ceng Hun totiang kerutkan alis dan menghela napas, “Jika lo cianpwe tak mau menerima permintaan pinto, pintopun tak dapat memaksa dan mohon diri.” Ketua Ceng sia-pay memberi hormat.

“Tak dapat mengantar,” kata Pak-koay.

“Ah, tak apalah,” sahut ketua Ceng sia pay seraya rangkapkan kedua tangannya kedada memberi hormat seraya berseru-, “Pinto doakan lo cianpwe berdua sehat sehat selalu!” Habis berkata, ia berputar diri terus melangkah keluar.

Thian Ce totiang, Ciok Sam kong dan Tek Cin sudah menunggu diluar ruangan sekeliling ruang itu sudah dijaga ketat. Dua puluh empat jago jago dari tiap tiap partay persilatan telah siap bertempur.

“Bagaimana?” Ciok Sam kong cepat menegur Ceng Hun totiang, “apakah kalian berdua berhasil membujuknya?”

Cau Yan hui gelengkan kepala, “Lam koay dan Pak koay, rupanya sudah tahu rencana kita. Dalam ucapannya mereka telah menyinggung nyinggung tindakan kita ini.”

Seketika wajah Ceng Hun totiang tampak mengerut gelap tetapi tak bicara apa apa.

Thian Ce totiang kerutkan alis dan bertanya kepada Ceng Hun, “Ceng Hun toheng….?”

“Ya?” sahut ketua Ceng sia pay itu

“Karena kedua lokoay itu sudah mengetahui, bagaikan anak panah yang sudah dipasang diatas busur, terpaksa harus dilaksanakan.!”

“Tetapi pinto merasa tindakan itu kurang tepat…. “

“Engkau menyesal?” tegur Ciok Sam kong. Sambil menengadah memandang kelangit yang awan putih, ketua Ceng sia pay itu berat-, “Rencana kita itu rupanya akan gagal. Pada saat kita sedang bertempur melawan kedua Lo koay itu, pihak Beng gak tentu akan muncul menghancurkan kita semua….”

“Ah, engkau terlalu memandang tinggi, sekali kepada kedua lokoay itu!” Tek Cin tokoh tua dari Kong tong pay menukasnya.

“Tidak, pinto sama sekali tak menyanjung kedua lokoay itu,” bantah Ceng Hun totiang, “tetapi memang suatu kenyataan. Siapakah diantara kita yang dapat menang dengan mereka jika bertempur satu lawan satu….”

Ketua Ceng sia pay itu berhenti sejenak.lalu berkata pula, “Tadi secara diam pinto telah mengamati wajah kedua tokoh itu. Walau pun mukanya hampir tertutup oleh rambut, tetapi masih tampak jelas sinar matanya yang luar biasa tajamnya. Suatu pertanda bahwa mereka telah mencapai tingkat baru dalam ilmu Iwekang. Jelas mereka telah memperoleh kemajuan setingkat lebih tinggi lagi….”

Seketika teringatlah Tek Cin akan perbuatan ketua Ceng sia-pay yang mencegahnya membunuh Lam koay dan Pak koay tadi. Dan murkalah tokoh Kong tong pay itu.

“Jika tadi saudara tak mencegahnya, saat ini kedua lokoay itu tentu sudah bertamasya ke alam baka!” ia menyindir.

Kuatir kedua orang itu akan bercekcok lagi, buru buru Thian Ce totiang menyela, “Peristiwa yang lalu, tak perlu kita angkat lagi. Yang penting kita harus menghadapi keadaan sekarang ini Oleh karena persiapan sudah begiu jauh, bagaimana pendapat toheng?”

Ketua Ceng Sia pay tak segera menyahut melainkan memandang kepada beberapa orang, Kemudian baru ia berkata, “Menurut hemat pinto, kita harus bertindak menurut sasaran yang terarah. Karena setiap tindakan itu akan membawa akibat pada seluruh dunia persilatan. Harap jangan salah faham. Pinto tak kenal dan tak ada hubungan apa apa dengan kedua tokoh itu. Dan pinto pun takkan bicara untuk membela mereka. Tapi pinto hendak bicara menurut kenyataan saja. Musuh kita yang sesungguhnya ialah Beng gak, bukan kedua lo koay itu. Maka jika saudara tetap akan membunuh mereka, lebih baik tunggu apabila sudah selesai menempur Beng gak. rasanya pun masih belum terlambat!”

Rupanya Thian Ce terpengaruh juga akan ucapan ketua Ceng sia pay itu. Beberapa jenak ia merenung. Kemudian meminta pendapat dari Cau Yan hui ketua Tiam jong-pay.

Ketua Tiam jong-pay itu walaupun sudah hampir empat puluh tahun umurnya tapi masih belum menikah maka sebutannyapun masih nona.

Ia kerutkan sepasang alisnya yang bagus, merenung. Sampai lama baru berkata, “Ah, kiranya pernyataan Ceng Hun toheng itu memang beralasan juga. Tapi sebalikannya, pun ada bahaya juga. Ialah apabila kita sedang bertempur dengan Beng gak lalu tiba tiba kedua lokoay nu menyerang kita, bukankah kita akan celaka? Tentang kemungkinan ini, entah apakah Ceng Hun sudah memperhitungkannya.?”

Ketua Ceng Sia pay tertawa rawan, ujarnya-; “Kebalikannya jika kita sedang bertempur dengan Lam koay dan Pak koay lalu Beng gak menyerang dengan tiba tiba, lalu bagaimanakah tindakan kita? Sekarang ini masih ada kesempatan untuk mempertimbangkan hal itu….”

Tiba tiba terdengar suara tertawa lantang memutuskan ucapan Ceng Hun totiang.

Tokoh tokoh itu terkejut dan berpaling ke belakang. Astaga….kiranya Lam koay dan Pak koay tegak berjajar diambang pintu ruang! Barisan murid murid partay persilatan segera menghunus senjata dan mengepungnya.

Berkata Ciok Sam kong kepada Ceng Hun “Rupanya keadaan sudah tak dapat dicegah lagi, Jika tak bertindak, tentu salah!”

Ceng Hun memandang seksama kepada Lam koay dan Pak koay. Tampak sikap kedua tokoh itu seperti tak mengacuhkan keadaan disekelilingnya.

Dalam saat seperti itu. Ceng Hun tak dapat tinggal diam lagi. Ia menganggukkan kepala “Keadaan sudah begini, kita harus bertindak menurut gelagat!”

Sekalipun ia menentang tindakan menggempur Lam koay dan Pak koay, tapi dalam menghadapi penentuan, ia telah berubah tegas. Cepat ia mendahului maju menghampiri.

“Menghadapi momok seganas itu, tak perlu kita berpegang pada segala peraturan dunia persilatan lagi. Sekali bertempur, kita maju mengeroyok. Nona Cau harap membantu Ceng Hun totiang menghadapi satu. Thian Ce totiang bersiap memberi bantuan pada fihak yang memerlukan….” kata Ciok Sam kong dengan berbisik.

Kata Tek Cin, “Kalau jadi bertempur, ku harap saudara keluarkan masing masing kepandaian. Sebaiknya dalam seratus jurus sudah dapat menyelesaikan mereka!”

“Ayo, kita cepat membantu Ceng Hun to-heng itu,” Thian Ce totiang menyeletuk.

Keempat tokoh itu segera bergegas maju.

Ceng Hun totiang melintas diantara barisan murid-murid partai persilatan itu. Ia berhenti tiga langkah di hadapan Lam-koay dan Pak-koay.

“Apakah lo-cianpwe berdua hendak tinggalkan ruangan ini?” serunya sambil memberi hormat.

Lam koay memandang kearah barisan jago jago partai persilatan itu dan balas bertanya, “Apakah maksud kalian suruh orang orang itu menghunus senjata dan mengepung ruangan ini?”

Dengan cerdik Ceng Hun totiang memberi jawaban, “Tadi karena mengetahui jejak orang Beng-gak masih berkeliaran disekitar gereja ini.”

“Apakah hubungan hal itu dengan tindakan kalian mengepung ruang ini?” tukas Pek-koay.

“Pinto dan beberapa saudara memutuskan, sebelum orang Beng-gak pergi dari gunung ini sebaiknya lo cianpwe berdua jangan tinggalkan ruang ini….”

“Mengapa?” tukas Lam koay tertawa tawar.

Saat itu Ciok Sam kong, Tek Cin, Thian Ce totiang dan lain lain orang sudah tiba. Tek Cin yang menghunus pedang Pek kau-kiam, cepat menyeletuk, “Sebabnya sederhana sekali. Dikuatirkan kalian berdua bersekutu dengan fihak Beng gak maka untuk menjaga kemungkinan itu, terpaksa kami minta kalian supaya beristirahat lagi barang beberapa hari!”

Pak koay tertawa dingin, ujarnya, “Ah, memang sukar untuk menjadi orang baik itu. Shin loji, jika tak memberi sedikit hajaran, mereka tentu menganggap kita takut!”

Lam koay menghela napas. Ia berkata perlahan kepada Ceng Hun totiang, “Jika beberapa hari yang lalu, soal ini tentu menimbulkan kemarahanku. Tetapi sekarang hatiku sudah tawar….” ia alihkan pandangannya kepada barisan yang mengepung itu, katanya pula, “Sekalian orang orang itu maju berbareng, tak mungkin menang. Jangan mimpi hendak menahan kami dalam ruangan ini. Lekas mundurlah!.”

Lam koay dan Pak-koay sudah termasyur sebagai momok ganas yang tak peduli segala alasan. Biasanya mereka bertindak menurut sekehendak hatinya. Kebiasaan membunuh sudah mendarah daging. Tetapi ucapan mereka pada saat itu benar- benar mengherankan.

Thian Ce totiang dan kawan-kawannya tercengang cengang….

Ceng Hun totiang menghela napas, “Sikap lo-cianpwe berdua ini, Sungguh membuat kami malu dalam hati. Pinto mohon maaf dan terima kasih….”

Ketua Ceng-sia-pay itu memberi hormat, lalu melangkah pergi. Ia berpaling kepada Thian Ce totiang, “Toheng, mari kita pergi! Jangan mengganggu ketenangan kedua lo-cianpwe itu!”

Thian Ce totiang bersangsi. Tetapi pada lain saat iapun memberi hormat kepada kedua lo koay itu, “Maaf, kami mengganggu ketenangan lo-cianpwe berdua!”

Karena kedua tokoh tulang punggung itu mundur, terpaksa Ciok Sam-kong dan Tek Cin mengikuti jejak mereka, keduanya berputar tubuh hendak melangkah pergi.

“Tunggu!” tiba-tiba Pak-koay berteriak.

Thian Ce totiang dan kawan-kawannya berhenti.

“Tinggalkan pedangmu itu!” Pak-koay memberi perintah kepada Tek Cin.

Jago Kong tong pay itu berpaling kepada Ciok Sam-kong, sahutnya; “Pedang ini milik Siau- lim si, entah apa maksudmu?”

Pak koay membentak marah, “Pedang itu oleh paderi Tay Ih telah diserahkan kepada adikku. Barang yang sudah diberikan masakan akan diminta kembali?”

Jago Lam-koay marah karena mendengar jawaban Tek Cin tadi. Ia tertawa dingin, “Kamu ke sembilan partai itu adalah partai-partai yang tergolong Ceng-cong-pay ( aliran putih ) biasanya menjunjung keperwiraan. Tetapi mengapa bertindak demikian nyata? Jelas pedang itu engkau rampas, tetapi mengapa tak berani mengaku?”

Dampratan tajam itu membuat muka Tek Cin merah padam. Dia pun marah, “Aku mempunyai kemampuan untuk merampasnya. Mengapa aku harus malu?”

Pak koay tertawa nyaring, “Shin loji, aku tak tahan melihatnya….” Sekonyong-konyong ia menerjang Tek Cin.

Sebagai tokoh angkatan tua dari Kong-tong-pay, sudah tentu Tek Cin mempunyai pengalaman yang luas di dunia persilatan. Waktu menjawab tadi, diapun sudah menduga kemungkinan kedua lokoay itu akan menyerangnya. Maka dian-diam ia sudah berjaga jaga. Begitu Pak-koay menerjang, iapun cepat menyambut dengan tabasan pedang.

Pek-kau-kiam memang benar benar pedang pusaka yang tiada tara tajamnya. Sekalipun berhati angkuh, teapi Pak-koay tak berani juga menangkis- Ia tutukkan dua buah jari kanan. Serangkum angin kuat menahan laju pedang dan serempak dengan itu ia ulurkan tangan kiri untuk mencengkeram siku lengan Tek Cin.

Tek Cin terkejut dan loncat mundur. Dengan gunakan cara apa saja, ia merasa tidak sanggup menangkis serangan lawan yang luar biasa anehnya itu.

“Hm, cobalah rasakan bagaimana rasanya pukulan Hian peng ciang ku ini!” Pak-koay mendengus dan tamparkan tangan kanan.

Disaksikan oleh sekian banyak tokoh tokoh, mau tidak mau Tek Cin harus menangkis. Ia pindahkan pedang ketangan kiri dan menyongsong dengan tangan kanan.

Terdengar letupan macam api terbenam di air. Angin keras bergolak golak. Beberapa orang yang berada didekat situ, menggigil kedinginan.

Tek Cin mundur lagi dua langkah lalu menyerang dengan jurus Tiang bong keng-thian atau pelangi melintas langit.

Kiranya dalam adu tenaga pukulan tadi, ia merasa kalah sakti. Ia harus menggunakan kesempurnaannya dalam ilmu pedang untuk menghadapi lawan.

Lima jurus yang dilancarkan berturut-turut oleh jago Kong tong pay itu segera menimbulkan sinar pedang yang bergulung gulung laksana bianglala.

Pertempuran itu merupakan pertempuran yang menentukan mati hidupnya. Maka sekali serang, ia pun keluarkan ilmu pedang istimewa dari Kong tong pay yang disebut Thian-kan sa-cap lak-kiam atau tiga puluh enam pedang Mayapada. Sinar pedang bagaikan arus sungai bengawan yang meluncur deras….

Walaupun Kong tong pay itu termasuk empat besar dari partay persilatan yang termasyur ilmu pedangnya, tetapi ilmu pedang partay itu merupakan suatu aliran tersendiri. Sehingga ketika menyaksikan permainan pedang dari jago tua Kong-tong-pay itu, Thian Ce totiang dari partay Kun lun-pay dan Ceng Hun totiang ketua Ceng sia-pay, dua tokoh pedang yang termasyhur mau tak mau termangu heran juga. Diam-diam kedua tokoh itu memperhatikan gerakan pedang Tek Cin.

Tetapi tubuh Pak koay seperti bayangan yang berlincahan dalam sinar bianglala. Tokoh itu gunakan pukulan dan tutukan jari untuk menghalau serangan pedang.

Sepuluh jurus kemudian, tiba tiba Pak koay tertawa memanjang lalu berseru lantang, “Ah, tangan, tangan, mengapa engkau harus berlumuran darah lagi walaupun hati rindu akan kebaikan budi?”

Ia menutup ucapannya dengan sebuah hantaman yang dahsyat. Sesaat lingkaran pedang terpecah, tiba tiba ia melambung sampai tiga tombak tingginya, kemudian berjumpalitan dan dengan kepala dibawah, ia menukik turun menyerang lawan.

Tek Cin cepat menyongsongkan dengan ujung pedang dalam jurus Ya-hwa-Soh thian atau Api ganas membakar langit.

Tetapi tiba tiba Pak-koay lepaskan dua buah pukulan dahsyat. Lantai bertebaran keempat penjuru dan dengan meminjam tenaga pukulan itu ia bergeliat melambung keatas lagi. Berjumpalitan lain menendang lengan kanan lawan.

Uh…. Tek Cin mendengus kaget. Tangannya kesemutan, pedang Pek-kau kiam terlempar keudara.

Terdengar suitan nyaring sesosok tubuh melambung keatas menyambar pedang pusaka itu. Dan serempak dengan itu pula terdengar sebuah suitan nyaring lagi, disusul dengan lain sosok tubuh yang mencelat keluar.

Lam koay Pak koay ternyata sudah lenyap dari ruang itu….

Tek Cin, jago tua Kong tong pay yang bermula garang sekali sikapnya, tak dapat berbuat apa apa ketika melihat kedua tokoh itu meloloskan diri.

Setelah termenung beberapa saat, baru ia menghela napas, “Kemasyuran nama Lam koay Pak koay ternyata memang nyata….” Wajah jago Kong tong-pay itu berkabut malu dan sesal.

Saat itu barulah Ceng Hun totiang menumpahkan isi hatinya, “Rupanya kedua momok yang menggetarkan dunia persilatan itu sudah mendapat kesadaran batin! Dengan demikian tampak setitik sinar cerah dalam awan hitam yang menutupi dunia persilatan!”

Oleh karena ketua Ceng sia pay itu seolah olah berkata sendiri menumpahkan isi hatinya, maka orangpun tak mengerti apa yang dimaksudkannya.

“Toheng, kemanakah gerangan kedua lokoay itu?” tanya Thian Ce totiang,. Agaknya ketua Kun-lun-pay itupun terpesona menyaksikan kesaktian kedua tokoh itu.

Ceng Hun tertawa, “Dalam dunia yang begini luas bebas, bagaimana dapat mengetahui jejak mereka? Tetapi satu hal yang pinto dapat memastikan. Lam koay dan Pak koay saat ini bukan lagi merupakan momok yang ganas. Bagi dunia persilatan hal itu suatu berkah!”

“Ceng Hun toheng, aku mohon tanya,” Cau Yan-hui berkata dengan suara pelahan.

Ceng Hun totiang mempersilahkannya.

“Apakah Pui tayhiap itu benar benar sudah mati?” tanya ketua Tiam-jong pay itu.

Ceng Hun totiang merenung sampai lama baru menyahut, “Menurut perasaan pinto. Pui tayhiap itu masih hidup. Tetapi entah disembunyikan dimana.”

Tiba tiba Thian Ce totiang teringat akan usaha yang pernah dilakukan Siu lam untuk mendamaikan tantangannya dengan Lam koay dan Pak koay.

“Menurut kesan pinto. rupanya Pui tayhiap itu membawa hubungan erat sekali dengan Lam koay, Pak koay,” ia menyeletuk.

“Kalau begitu, dia seorang pemuda baik. Kecurigaan kita kepadanya itu, tentu membuatnya kecewa,” kata Cau Yan-hui.

Ceng Hun hanya tersenyum lalu perlahan-lahan ayunkan langkah. Ciok Sam kong dah Tek Cin sekalipun merasa kehilangan muka tapi mereka menyadari bahwa kesaktian kedua lo koay itu memang jauh diatas mereka.

“Ceng Hun toheng,” tiba-tiba Cau Yan-hui menyusul ketua Ceng sia-pay itu. “Apakah Pui tayhiap itu benar benar belum mati? Ah, jika kuingat, aku merasa menyesali tindakanku padanya!”

Ceng Hun menatap wanita itu dengan berkilat-kilat, ujarnya, “Pertanyaan itu sukar pinto jawab…., tetapi semoga dia tidak kurang suatu apa….”

Tiba tiba ia dikejutkan oleh dering gemerincingan senjata beradu. Ceng Hun cepat cepat menghampiri.

“Apakah orang Beng gak datang menyerang?” Cau Yan-huipun agak gugup dan lari mendahului Ceng Hun.

“Sukar dikata,” jawab ketua Ceng-sia-pay, “Dalam saat dan tempat seperti sekarang, setiap saat pecah pertempuran maut!”

Ciok Sam-kong Tek Cin dan kawan-kawan pun bergegas lari menyusul. Setelah membelok beberapa bangunan, tiba di gedung ketiga, mereka terkejut melibat seorang nona baju hitam sedang bertempur melawan empat orang paderi Siau-lim-si.

Pedang nona baju hitam itu laksana seekor naga yang bercengkerama diatas samudera. Menghamburkan gumpalan air yang sukar dihindari.

Tay Ih siansu berdiri di muka gedung itu sambil bersiap dengan tongkat sian ciangnya. Di sampingnya terdapat empat-lima paderi yang telah menderita luka.

Sekali enjot tubuh, Ceng Hun totiang melesat masuk kedalam ruang dan melayang di-samping Tay Ih siansu.

“Siapakah nona baju hitam itu?” tanyanya kepada Tay Ih siansu.

“Entahlah,” sahut ketua Siau lim si itu.

“Mengapa tak menanyainya?”

“Dia tak mau mengaku….” Tay Ih siansu berhenti sejenak lalu berkata pula, “Dia seorang diri masuk kemari. Bermula paderi-paderi mengira dia anak murid Tiam-jong-pay maka di biarkan saja. Tetapi dia terus masuk kegedung kedua sehingga di tegur oleh murid murid Siau-lim si yang bertugas disitu. Tetapi bukan menyahut, ia malah mendamprat dan menyerang. Lima paderi di lukainya. Setelah itu ia terus menerobos kegedung ketiga. Ah….tak kira gereja ini batal menjadi tempat yang kotor….”

Ceng Hun totiang mendapat kesan bahwa ketua Siau-lim-li itu merasa kurang senang atas kedatangan tokoh-tokoh persilatan. Mungkin karena beradanya rombongan partai-partai persilatan itu maka gereja timbul pertengkaran dan pertempuran tak berkesudahan.

Ceng Hun totiang maloloskan pedang, katanya, “Biarlah pinto menanyainya!”

Sekali loncat, ketua Ceng Sia pay itupun sudah tiba ditempat pertempuran dan membentaknya, “Harap sekalian taysu menyingkir dulu-Pinto akan menyambut pedangnya.”

Sebagai seorang ketua, Ceng Hun totiang memang mempunyai wibawa. Apalagi ke empat paderi Siau-lim-sie itu sudah tak kuat menahan serangan sinona baju hitam. Mereka segera mundur.

Sambil menusuk kedada Ceng Han totiang membentak, “Dalam gereja terdapat seorang itu imam tua. Mau apa kau, hai!”

Ceng Hun tebarkan pedangnya dalam jurus Thui-san tiam-hay atau Mendorong gunung Menembus laut, Seraya menyahut, “Pinto Ceng Hun….”

Sret, sret. sret…. nona itu kiblatkan pedangnya untuk mendesak mundur Ceng Hun, baru ia membuka mulut pula, “Apa itu Ceng Hun atau Hong Hun! Aku tak peduli, aku hendak mencari dia!”

Ceng Hun artinya awan biru. Hong Hun artinya awan merah.

Ceng Hun totiang walaupun masih muda terapi lapang dada dan penuh toleransi. Sekali pun dihina, ia tetap sabar.

“Siapakah yang hendak nona cari itu?” serunya.

Tiba-tiba nona itu hentikan pedengnya, “Ih. rupanya engkau seorang yang tahu aturan!”

Ceng Hun totiang hanya tersenyum, “Asal nona mau mengatakan orang itu, pinto tentu akan membantu memberitahukan!”

“Aku hendak mencari Pui Siu-lam!”

Ceng Hun totiang terbeliak kaget. “Pui Siu-lam….”

“Mengapa? Ada orang memberitahukan kepadaku bahwa dia berada dalam gereja ini. Jangan coba bicara bohong!”

Sejenak Ceng Han berpaling ke arah Tay Ih siansu lalu katanya pula; “Maaf, siapakah nama nona yang terhormat?”

“Namaku Tan Hian Song ” Sahutnya dengan nada kekanak-kanakan.

“Masih mempunyai hubungan apakah nona dengan Pui tayhiap itu?”

Mendapat pertanyaan itu, Hian-song tertegun. Berselang beberapa saat kemudian baru ia menyahut, “Lekas suruh dia keluar! Aku mencarinya dengan amah payah!”

Ceng Hun totiang batuk-batuk kecil untuk menutupi kegetaran hatinya. Kemudian berkata, “Tetapi saat ini dia sudah tak berada dalam gereja sini.”

Wajah Hian Song yang bermula cerah tiba-tiba mengerat gelap, “Kemanakah dia?”

Ceng Hun totiang benar benar sulit menjawab pertanyaan itu Maka sampai beberapa saat ia diam saja. Menilik terus terangnya dara itu memberi keterangan, jelas tentu seorang dara yang belum berpengalaman luas. Dan justeru inilah yang membuat ketua Ceng sia pay itu merasa sukar. Jika hendak membohonginya, memang dapat mengenyahkan dara itu. Tetapi sebagai seorang ketua persilatan, hati nuraninya melarang untuk berdusta!

“Hai, mengapa engkau diam saja? Apakah engkau merancang siasat membohongi aku?” tegur Hian song karena Ceng Hun tidak cepat menyahut.

“Selama hidup pinto tak pernah berdusta!”

“Lalu kemanakah dia?”

“Mungkin di bawa lari oleh orang Beng gak, Jejaknya belum terang!” setelah menimang beberapa lama barulah ketua Ceng sia-pay itu memperoleh kata kata jawaban.

Hian song terlongong. Beberapa butir air mata menetes turun. Ujarnya rawan, “Orang Beng gak benci sekali kepadanya. Jika dia sampai jatuh ke tangan mereka, tentu dibunuh!”

“Omitohud!” tiba tiba Tay Ih siansu menghampiri, dan memberi hormat, “Nona tentu lelah karena habis menempuh perjalanan jauh. Harap beristirahat dulu di gereja ini.”

Hian song gelengkan kepala, “Aku tidak lelah.”

Kemudian memandang Ceng Hun totiang dara itu bertanya pula, “Apakah engkau menyaksikan sendiri dia dilarikan orang Beng gak?”

“Jauhkah tempat itu?” tanya Hian song.

“Tidak, dekat dari sini,” Sahut Ceng Hun totiang.

Tiba tiba Hian-song lemparkan pedangnya, dan memberi hormat. “Kuminta engkau suka membawaku kesana.”

Ceng Hun tak menduga kalau nona itu akan mengajukan permintaan semacam itu. Tempat mayat itu merupakan daerah berbahaya, penuh dengan hawa yang mengandung racun. Sekalipun tokoh sakti, pun sukar untuk menjaga diri.

Sampai beberapa saat, ketua Ceng sia pay itu baru dapat menyahut “Sekalipun dekat, tetpai tempat itu berbahaya sekali. Jika nona tetap hendak kesana, lebih dulu pinto hendak mengajukan sebuah syarat.”

“syarat apa?” tanya Hian Song.

“Sederhana sekali.” sahut Ceng Hun totiang, “jika tiba ditempat itu nona hanya boleh melihat dari jarak jauh, jangan mendekatinya!”

Hian Song menghela napas dan mengiakan. Ia memungut pula pedang yang dilempar tadi.

Ceng Hun totiang berpaling ke arah Tay Ih Siansu, Ciok Sam kong, Tek Cin dan lainnya. Ia memberi hormat kepada mereka, “Harap saudara saudara menunggu disini sebentar. Pinto hendak mengantar ke tempat mayat….”

Kemudian ketua Ceng Sia pay itu menghampiri Cau Yan, katanya “Pinto hendak minta nona, ke sana maukah?”

Ketua Tiam jong pay itu mengangguk.

Demikian mereka segera berangkat. Cepat sekali mereka sudah tiba didaerah maut itu. Menunjuk pada tiga sosok mayat yang terkapar diujung tikungan gunungan. Ceng Hun totiang berkata, “Disekeliling tikungan gunung itu, rumput dan batu mengandung taburan racun….”

Hian Song mendengus lalu melangkah ke-muka.

“Di balik batu itu kemungkinan musuh yang bersembunyi disitu. Mereka menaburkan bermacam macam senjata rahasia beracun. Harap nona jangan menghimpiri dekat dekat!” kata Cau Yan hui.

Setelah mengamati bahwa ketiga mayat itu tak terdapat Pui Siu lam. Hian song kerutkan alis, “Apakah Pui suhengku diculik disini?”

“Benar….” tiba tiba Ceng Hun tak lanjutkan ucapannya.

“Harap kalian tunggu disini, aku hendak memeriksanya,” Hian-song terus loncat menuju ke tempat itu.

“Jangan, nona!” Ceng Hun kaget dan mengejar. Pikirnya, sebelum mencapai tempat itu tentu dapat mengejar si dara. Tapi alangkah terkejutnya ketika ia tak mampu mengejar si dara yang Saat itu sudah tiba di muka ketiga mayat.

“Toheng, berhentilah!” Cap Yan hui loncat kesisi Ceng Hun, “jika nona itu sampai mati kena racun, itulah salahnya sendiri”.

Ceng Hun totiang menghela napas; “Jika tak kubawanya kemari, dia tentu takkan mengalami nasib yang mengerikan….”

Sambil mencongkel ketiga sosok mayat, Hian song lanjutkan langkah menuju ke dalam lembah.

“Hai, toheng, tampaknya nyonya itu tak takut racun!” Cau Yan hui termangu.

Tetapi Ceng Hun totiang rupanya tak mendengar kata-kata ketua Tiam jong pay. Seluruh perhatiannya tercurah pada gerak-gerik Hian-Song.

“Budak perempuan itu benar-benar mengherankan!” kembali Cau Yan hui berseru.

Ceng Hun totiang berpaling, “Pinto membawa pil pemunah racun, buatan Ceng sia pay yang istimewa. Pinto hendak menyelidiki daerah mati itu. Pinto hendak minta bantuan nona. Bila terjadi sesuatu pada pinto. Sukalah memberitahukan kepada anak murid Ceng sia pay. Suruh mereka lekas kembali ke Ceng sia pay. Sebelum tinggalkan gunung, pinto sudah mengatur segala sesuatu yang perlu bertindak menurut surat pesan pinto itu, tentulah partay Ceng sia-pay takkan mengalami kegoncangan suatu apa!”

Ia mengeluarkan sebuah gin-pay atau lencana perak dan diberikan kepada Cau Yan hui, katanya pula, “Asal nona tunjukan gin-pay ini, murid-murid Ceng sia pay tentu takkan ragu lagi “

Ceng Hun totiang lemparkan gin pay itu dan terus loncat kemuka. Dalam dua kali loncatan saja, ia sudah tiba ditempat mayat.

Memandang bayangan jago Ceng sia pay itu, diam diam timbul rasa kagum dalam Cau Yan hui pikirnya, “Partay partay persilatan tak mengenal pribadinya. Hanya karena dia menerima jabatan ketua partay Ceng sia pay maka timbul dugaan yang tak baik sehingga partay partay persilatan itu putuskan hubungan dengan Ceng sia pay. Tetapi ketika timbul peristiwa Beng gak. dialah yang mempelopori datang ke Siau lim si. Dan ternyata dalam setiap langkah yang direncanakan, Selalu tepat dan bijaksana.”

Pada saat itu Ceng Hun totiang sudah tiba di tempat bahaya. Sewaktu loncat tadi, ia sudah menelan pil anti racun. Iapun menutup pernapasannya, melintasi ketiga sosok mayat lalu terus memasuki lembah.

Kedua samping jalan lembah itu terdiri dari karang yang tingginya tak kurang dari sepuluh tombak. rumput tunbuh setinggi perut orang. Disana sini penuh bertaburan batu batu yang runcing dan aneh bentuknya. Lembah itu kecuali rumput, tiada ditumbuhi pohon sama tekali.

“Jika Beng gak tebarkan racun dalam lembah ini lalu memikat paderi Siau-lim si supaya masuk mencari mereka, jelas paderi paderi siau-lim si tentu binasa semua….” diam diam ketua Ceng sia-pay itu menimang.

Ceng Hun mencabut pedang lalu melangkah kedalam lembah. Dia seorang yang keras hati, cerdik dan berani. Makin menjelajah masuk, Sikapnya makin berhati hati.

Hian Song tadi pergi lebih dulu kira kira seperminum teh lamanya. Untuk mencari jejaknya sebenarnya tak susah. Tetapi ternyata dalam lembah padang rumput itu. Ceng Hun totiang tak dapat menemukan jejak dara itu.

Mau tak mau, Ceng Hun yang biasanya tenang, saat itu menjadi gelisah Walaupun lembah itu luasnya seratusan tombak, tetapi bagi seorang berilmu tinggi seperti Ceng Hun. dalam waktu singkat tentu sudah dapat menyelidiki seluruh tempat itu.

Diam diam ketua Ceng-sia-pay itu makin cemas. Disamping mencari si dara, iapun harus berhati hati melindungi diri terhadap bahaya racun.

Berjalan kira kira lima tombak jauhnya, ia sudah mencapai separuh lebih dari lembah itu. Namun Hian song tetap tak diketemukan. Bayang bayang ngeri segera mencengkram perasaannya. Makin keras dugaannya bahwa lembah itu memang dijadikan tempat persembunyian orang Beng gak. Hian-Song kemungkinan benar benar sudah jatuh ketangan mereka.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 35**

AKHIRNYA ia memperoleh akal untuk mengetahui darimana dara itu. Ia harus berteriak memanggil dara itu sekeras-kerasnya.

Tapi sebelum ia melaksanakan rencananya, tiba-tiba dari balik sebuah batu aneh yang. terlelak disisi kanan, terdengar suara helaan napas….

Ceng Hun totiang buru buru tenangkan pikirannya dan mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya. Ia merogoh keluar dua batang pedang pendek. Dengan dua pedang pendek ditangan kiri dan pedang panjang ditangan kanan, ia menatap kearah batu aneh itu dan membentak, “Siapa itu!”

Dari balik batu aneh itu menyembul sebuah sebuah wajah yang tertutup rambut. Sepasang matanya yang besar bundar memandang Ceng Hun lekat-lekat.

Sebesar besarnya nyali Ceng Hun, tetapi pada saat seperti itu, ia hampir kehilangan daya perlawanan lagi. Perasaan yang tajam, menduga bahwa disekelilingnya tentu terdapat orang Beng gak yang membayanginya. Mungkin anak murid, mungkin ketua Beng gak sendiri.

Ceng Hun totiang memandang kesekeliling dengan tajam. Sampai beberapa saat ia tak membuka mulut tetapi diam diam siap sedia menjaga segala kemungkinan.

Sepeminum teh lamanya, kepala yang menyembul dari balik batu itu, tiba tiba menyurut ke balik batu lagi. Rupanya orang itu tak sabar lagi menghadapi ketenangan Ceng Hun totiang,

Tetapi sebagai gantinya, dari balik batu itu tiba-tiba bertebaran bubuk putih yang pecah berhamburan menjadi biji-biji bundar yang kecil sekali.

Cepat Ceng Hun menyadari bahwa bubuk bubuk pupur itu tentulah racun yang berbisa sekali. Sekali tersedot kedalam mulut, ia tentu rubuh binasa. atau pingsan, lalu ditangkap musuh.

Dengan sebat sekali Ceng Hun totiang loncat kesamping sambil menghembuskan napasnya keluar. Tebaran pupur beracun itu tertiup jatuh.

“Siapa itu?” tiba tiba dari balik batu aneh itu terdengar lengking seorang wanita.

“Mencelakai orang dengan obat racun, bukan laku seorang gagah. nona berani menegur, mengapa tak berani muncul keluar?” seru Ceng Hun.

Tiada penyahutan terdengar. Tetapi gerumbul rumput tampak bergerak gerak. Terang orang itu bersembunyi disitu dan hendak menyingkir.

Ceng Hun tertawa dingin, “Lembah ini dikelilingi dinding gunung. Hanya sebuah jalan keluar. Asal kubakar tempat ini, bagaimanakah engkau hendak melarikan diri?”

Ancaman Ceng Hun itu berhasil membuat orang jeri. Perlahan lahan orang itu berdiri.

Gerumbul rumput panjang, tampak seorang wanita yang cantik jelita.

Ceng Hun mengagumi kecantikan wanita itu tetapi iapun memperhatikan bahwa sepasang mata wanita itu, memancar sinar api, api yang tajam.

“Apakah nona orang Beng-gak?” tegurnya.

Sepasang mata bundar dan sicantik berkicup kicup dan mulutnya nyungging tawa, “Kalau benar, lalu bagaimana?”

“Sudah lama pinto mendengar bahwa ilmu dari Beng gak itu luar biasa aneh….”

Nona itu tertawa, “Karenanya masa engkau hendak mencoba beberapa jurus, bukan?

Melihat sikap dan nada ucapan nona cantik itu mengandung daya pemikat yang keras, diam diam Ceng Hun mempertinggi kewaspadaan. Sahutnya dengan tegas, “Benar, pinto memang mempunyai maksud begitu!”

Tiba-tiba nona itu mengangkat tangan kanannya dan melambai, “Datanglah lebih dekat kemari. Aku hendak berunding dengan kau!”

Sikapnya mesra sekali seperti terhadap orang sahabat lama.

Walaupun cerdas dan gagah, tetapi Ceng Hun belum pernah menghadapi peristiwa seperti itu dalam hidupnya. Ia tertegun.

Gadis itu bertepuk tangan tiga kali dan berseru pula, “Jangan kuatir, kemarilah!”

Tetapi Ceng Hun totiang tetap bersangsi.

“Eh, apakah engkau masih merasa kuatir? Akan kuangkat kedua tanganku, masakan engkau masih takut?” kembali gadis itu berseru ramah.

“Dari sini kita dapat bicara dengan jelas. Silahkan bicara, aku dapat mendengar dengan terang!” kata Ceng Hun.

“Yang hendak kubicarakan kepadamu ini, penting sekali dengan takut, Jika engkau meluluskan, kita akan menjadi sahabat yang bersama tujuan….”

“Jika aku tak meluluskan?”

Nona baju merah itu tertawa kecil, “Menurut perasaanku, engkau takkan menolak. Soal itu penting sekali artinya. Dapat merubah keadaan dunia persilatan dan dapat menjadikan engkau seorang jago nomor satu dalam dunia persilatan!”

Sebenarnya tertarik juga Ceng Hun akan ucapan nona itu. Tetapi ia seorang yang berhati hati.

“Kita baru saja kenal dan kebetulan saling bermusuhan. Mengapa nona mempercayai diriku?” tanyanya.

“Suatu pertanyaan yang tepat.” sahut nona baju merah itu. “Sebenarnya aku sedang menderita luka dalam yang parah. Maka terpaksa meminta kepadamu. Jika tidak terluka, engkau sudah terluka ditanganku!”

Tiba-tiba Ceng Hun teringat akan Hian-song, serunya, “Tadi kemanakah perginya gadis baju hitam itu?”

Nona baju biru itu mendengus, “Jika tadi aku tak salah menilai kepandaian budak baju hitam itu, tentu takkan terluka begini!”

Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Dia kutabur dengan obat bius. Tetapi sebelum rubuh dia menghantam sekuat-kuatnya sehingga aku menderita luka parah ini.”

“Apakah engkau telah membunuhnya?” cepat Ceng Hun bertanya.

“Belum. dia berada dibalik batu sini. Kemarilah, engkau tentu menemukannya!”

Diam diam Ceng Hun kerahkan iwekang untuk melindungi tubuh. Setelah mengiakan ia melangkah maju perlahan-lahan. Dengan pedang ditangan kanan dia menyibak gerumpul rumput. Sedang tangan kiri tetap menyiapkan kedua batang pedang pendek.

Ternyata nona baju merah itu memang pegang janji. Ia mengangkat kedua tangannya keatas. Setelah Ceng Hun tiba disisinya, baru ia berkata, “Tanganku pegal, boleh kuturunkan!”

Ketika melihat nona itu tak membekal senjtaa, Ceng Hun pun mengangguk, serunya, “Jika nona hendak menggunakan siasat mencelakai aku, mungkin berhasil. Tetapi nonapun tentu tak terluput dari akibat pembalasanku!”

nona baju merah perlahan-lahan turunkan tangannya, “Lukaku parah sekali. TAdi sewaktu menaburkan obat racun, lukaku tergoncang. Jika saat ini engkau hendak membunuhku, mudah sekali.

“Pinto tak pernah mencelakai orang yang sedang menderita kesukaran!” sahut Ceng Hun seraya membabat rumput.

Dan alangkah terkejutnya ketika di balik batu itu terdapat Hian song menggeletak di samping Siu lam.

“Apakah mereka masih dapat ditolong?” serunya agak gugup, saat itu ia dapat melihat jelas keadaan si nona baju merah. Dimuka nona itu terletak sebilah pedang pusaka yang berkilat-kilat dan sebuah benda aneh macam tanduk rusa, serta seorang aneh yang rambutnya terurai kusut.

Memandang kearah orang aneh itu, bertanyalah nona baju merah itu kepada Ceng Hun totiang, “Kenalkah engkau pada orang itu?”

Ceng Hun memandang orang itu dengan seksama, Kemudian menyatakan tidak kenal.

“Tahukah engkau akan seorang yang bernama Ti-kicu Gan Leng Poh?”

“Seorang tabib yang termahsur di seluruh dunia persilatan. sudah lama pinto mengaguminya,” jawab Ceng Hun.

“Aku letih sekali, mari kita duduk ber-omong omong.” tiba-tiba nona itu gelisah dan terus duduk, “inilah tabib Gan Leng poh yang engkau kagumi itu!”

Ceng Hun mengamatinya lagi dengan cermat. Dalam gumpalan rambut yang kusut masai itu tersembunyi sebuah wajah yang berpanca indera penuh wibawa. Diam diam ketua Ceng-sia pay itu heran mengapa hari ini bermunculan beberapa peristiwa yang aneh.

“Kemashyuran Gan Leng poh itu bukan karena sakti dalam ilmu pengobatan tetapipun sakti dalam ilmu silat. Maaf, bukan pinto memandang rendah nona. Tetapi dalam soal menggunakan obat racun dan kepandaian silat, rasanya nona sukar untuk menandinginya “

Nona itu tertawa hambat; “Saat ini aku sedang terluka parah. Tiada berdaya sama sekali. Baiklah dengan membicarakan soal ilmu Silat….” ia berhenti sejenak lalu berkata pula:

“Masih ada sebuah hal yang dapat, kuberitahukan kepadamu. Ialah saat ini jika engkau hendak membunuh, semudah orang membalikkan telapak tangannya. Asal engkau menusuk, aku tentu mati. Tetapi kupercaya engkau tentu tak mau membunuh aku!”

“Sekalipun tak mau mencelakai orang yang sedang menderita, tetapi pinto pun tetap melihat gelagat. dengan terlalu yakin pada anggapanmu sendiri,” sahut Ceng Hun.

nona itu tertawa, “Aku tak percaya di dunia ini terdapat orang yang tak berhati memikirkan kepentingan diri seodiri….”

Ia berhenti sejenak lalu berkata lagi, “Harap suka tolong mengurutkan jalan darah didadaku ini. Aku akan segera mati keengapan….”

Ceng Hun batuk batuk, serunya, “wanita dan pria tak boleh campur dekat dekat. Apalagi pinto seorang imam….”

Napas nona itu makin terengah engah, serunya, “Apa artinya mencukur rambut masuk menjadi pertapa apabila melihat orang terancam bahaya tetapi tak mau memberi pertolongan?”

“Berikanlah obat pemunah kepadaku lebih dulu setelah kau tolong nona itu akan kuminta di mengurut dadamu.”

“Terlambat….” tiba tiba nona baju merah itu melengking lalu muntahkan segumpal darah segar.

Melihat itu tak sampai hati Ceng Hun. Segera ia maju menghampiri dan segera lekatkan tangan kanannya kedada Sinona. Ia salurkan iwekang untuk menenangkan darah sinona yang bergolak keras,

“Lekas turut dadanya dan buah dada kanan kiri. Aku akan muntah darah lagi….”

Ceng Hun hanya memikirkan untuk menolong orang. Diluar kesadarannya, iapun melakukan perintah nona itu. Ketika menyenuh buah dada nona itu, hatinya tergetar dan buru-buru menarik tangannya!

Nona itu meratap ratap, “Luka dalam tubuhku mulai menyerang lagi, aduh sakitnya….” Ceng Hun termangu. Seumur hidup belum pernah ia mengalami peristiwa semacam itu. Ia terpukau. Tetapi karena mendengar rintihan nona itu, batinya tak tega. Terpaksa ia ulurkan tangan mengurut dada nona itu.

Hawa wangi membaur dari tubuh nona itu. Ditambah pula dengan erang mulutnya yang meruntuhkan semangat, membuat darah Ceng Hun, Iman yang sejak kecil sudah masuk kedalam biara itu, menjadi bergolak keras.

Pada saat Ceng Hun kelelap dalam buaian perasaan, tiba-tiba nona baju merah itu balikan tangan dan secepat kilat ia menutuk.

Karena tak menyangka sama sekali, Ceng Hun tak keburu menghindar lagi. Jalan darah bahu kanannya kena terkutuk.

Nona itu cepat berbangkit bangun sambil menyambar pedang lalu ditujukan keleher ketua Ceng sia pay itu.

“Coba kau terka, aku dapat atau tidak membunuhmu!” serunya tertawa.

Dari anginnya yang dingin. Ceng Hun menyadari bahwa pedang sinona itu bukan pedang biasa, melainkan pedang yang luar biasa tajamnya. Sedikit saja nona itu gunakan tenaga, lehernya tentu putus. Tapi hawa dingin pedang itu-pun segera dapat membuyarkan perasaannya yang melayang tadi.

“Mati hidup, bukan soal bagi pinto!” ia tertawa hambar.

Nona itu tiba-tiba menarik kerrbali pedangnya.

“Apa kau sudah tahu kalau kau tentu takkan membunuhmu?” ia tertawa.

Ceng Hong bingung melihat sikap aneh dari nona itu. Mengancam dan bersahabat. Pedang dan senyum, tak tahu ia bagaimana menjawabnya,

Nona baju merah itu tertawa mengikik, “Bagaimana harus bicara?”

“Pinto tak tahu bagaimana harus bicara.”

Nona itu menghela napas, ujarnya, “Tak perlu engkau takut. Bahwa aku hendak mengajakmu berunding dengan soal penting, memang bukan berdusta. Jika kau setuju, kita dapat bekerja sama. Dan apabila berhasil, seumur hidup takkan habis kita nikmati. Tetapi kalau engkau menolak terpaksa kubunuh!”

Sambil diam-diam mengerahkan Iwekang untuk membuka jalan darahnya yang tertutuk berkatalah ketua Ceng Sia pay itu, “Silahkan bilang dulu, apakah soal itu agar pinto dapat menimbangnya!”

“Tahukah engkau tentang berita mengenai peta Telaga darah?” tanya sinona.

“Kalau tahu?”

“Di dalam telaga darah itu terdapat pusaka peninggalan Lo Hian. Siapa yang mendapatkannya, tentu dapat merajai dunia persilatan….”

Ceng Hun menjawab dingin, “Peta itu hanya desas desus belaka. Tiada seorangpun yang pernah melihatnya….”

“Sekalipun belum pernah melibat, tetapi aku tahu tentang peta pusaka itu!” sahut si nona,

Dalam pada itu diam diam Ceng Hun totiang tetap berusaha untuk melepaskan jalan darahnya yang tertutuk. Dua kali ia mengerahkan iwekang, tetapi masih belum berhasil. Diam diam ia terkejut.

“Desas desus hanya semacam kabar burung dengan mudah mempercayainya. Mungkin dikabarkan juga bahwa Lo Hian itu masih hidup!” buru-buru Ceng Hun totiang membuka mulut agar dengan diketahui usahanya mengerahkan tenaga dalamnya itu.

Tiba-tiba wajah nona baju merah itu berubah gelap; “Benar, memang Lo Hian masih belum meninggal. Dan dalam beberapa hari ini datang ke Siauw lim-si….”

Ia berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Jika Lo Hian tak muncul, Siauw lim Si tentu sudah rata dengan tanah!”

Ceng Hun totiang tergetar hatinya. Namun ia berusaha sekuatnya untuk mengendalikan diri dan berseru menegas, “Benarkah itu?”

“Sudah tentu benar!” sabut si nyonya baju biru seraya mengatupkan mata, “uh, dengan coba berusaha untuk melepaskan jalan darahmu yang tertutuk itu. Sia sia sajalah. Ilmu tutukanku merupakan ilmu istimewa dari Beng gak. Kecuali aku yang membantu, jangan harap engkau dapat memebebaskan dirimu!”

Ceng Hun totiang anggap peringatan si nona memang benar. Bukan ancaman kosong. Ia hanya tertawa hambar.

“Aku hendak bicara secara sungguh-sungguh dengan kau,” kata si nona pula, “setiap patah kataku ini memang timbul dari kesungguhan sanubariku karena suasana sekarang ini tak memungkinkan kita melakukan hal seorang diri.\*

Ia berhenti untuk mengalihkan pandang kearah Siu lam, ujarnya, “Sebenarnya aku akan meminta bantuannya, tetapi dia keras kepala sekali….”

“Jika dia mau mendengar perkataanku sampai melesai, kupercaya dia tentu bersedia kerjasama dengan aku,” katanya lebih jauh.

Melihat kesungguhan wajah nona itu, diam diam Ceng Hun totiang mulai tertarik perhatiannya.

“Soal apakah itu? Pui tayhiap memang seorang pemuda perwira. Mungkin dia tak mau menerima tekanan dan bujukanmu!” kata imam itu,

“Soal ini sebenarnya menguntungkan kedua belah fihak. Apalagi masih dapat menggunakannya untuk kepentingan dunia persilatan!” kata nona,

“Sedemikian pentingkah hal itu?”

“Benar,” sinona mengiakan, “suhuku bercita-cita keras untuk menguasai dunia persilatan. Dia sudah berpuluh tahun menyiapkan rencananya itu. Anak buah Beng gak tersebar luas di seluruh wilayah Kang lam, Kan pak, disegenap penjuru bahkan sampai diluar perbatasan….”

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan lagi “Entah apakah kalian memperhatikan kejadian-kejadian didunia persilatan selama ini. Memang tampaknya suasana dunia persilatan tenang, tapi diam-diam banyak tokoh tokoh sakti yang menghilang dan tak ketahuan jejak. Tokoh tokoh itu meliputi bajak-bajak laut yang kenamaan, anak murid ke sembilan partay persilatan, kepala penyamun dari dunia Lok-lim dan jago jago terkenal dimasing masing daerah.”

Ceng Hun totiang mengangguk, “Benar, hal itu memang pernah pinto dengar!”

“Memang banyak orang mengira bahwa hilangnya tokoh-tokoh itu mungkin karena meninggal dunia. Tetapi sebenarnya mereka telah menggabungkan diri ke Beng gak. Nasib mereka memang mengenaskan sekali”.

Makin lama Ceng Hun totiang makin tertarik mendengar perkataan nona itu, Akhirnya ia tak sadar dan menyeletuk, “Bagaimana nasib mereka itu?”

Nona itu tertawa menggerincing ujarnya.

“Kebanyakan mereka menjadi linglung pikirannya akibat di racuni. Mereka lupa asal-usul dirinya, lenyap perasaan panca inderanya dan berobah menjadi semacam manusia boneka….”

Diam diam Ceng Hun tergetar dalam hati. Itulah sebabnya maka Siau-lim si yang begitu termasyhur sebagai benteng tokoh tokoh sakti, tak mampu juga menahan serangan Beng gak. Kiranya setiap anak buah Beng gak itu terdiri dari tokoh ternama.

“Setelah menjadi manusia linglung, masakan mereka masih dapat berkelahi?” Ceng Hun masih pura-pura tanya.

nona baju biru itu mengatakan bahwa sekalipun kesadaran pikirannya sudah lenyap, tapi orang orang tawanan itu masih tetap sakti dalam ilmu silatnya, “Mereka tunduk pada perintah dan berani menerjang segala macam bahaya, Coba bayangkanlah. Kalau beratus ratus jago persilatan yang sakti menyerbu satu partai silat, kecuali Siau lim si, partai mana yang mampu menahan arus serbuan Beng-gak itu?” seru si-nona.

Diam-diam Ceng Hun totiang mengakui kebenaran kata-kata nona itu.

“Di samping itu, setiap orang tawanan itu pun telah mendapat pelajaran untuk melontarkan senjata rahasia. Antara lain api beracun, pupur, jarum dan lain lain yang kesemuanya di beri racun. Musuh yang bagaimana saktinya pun, tak mungkin terlepas dan tangan guruku….”

nona itu tertawa, lalu berkata pula, “Menilik sikap dan dandananmu, engkau tentu bukan tokoh yang rendah kedudukan, Entah dari golongan mana sajakah?”

Setelah merenung sejenak, Ceng Hun mengatakan bahwa dirinya adalah ketua partai Ceng sia pay yang sekarang.

“Au….maaf, maaf Kiranya seorang ketua persilatan,” seru nona itu.

Ceng Hun totiang mengucapkan kata-kata merendah dan minta nona itu dengan terlalu memuji dirinya.

“Ah, memang bagi pandanganku, seorang ketua persilatan itu bukanlah manusia yang berlebih-lebihan. Karena di Beng gak, banyak sekali terdapat ketua-ketua partay maupun himpunan persilatan. Aku sudah biasa dengan hal itu….”

Tiba-tiba wajah nona itu mengerut dingin “Nasibmu, dikuatirkan takkan berbeda dengan mereka. Kecuali apabila engkau mau meluluskan untuk kerja sama dengan aku!”

“Menurut keterangmu, sudah berpuluh tahun gurumu mergadakan persiapan itu. Tetapi mengapa sebelum berhasil sudah kembali pulang ke Beng gak?” tanya Ceng Hun.

nona itu tertawa dingin, sahutnya, “Baiklah, Akan kuceritakan apa yang kuketahui kepadamu. Toh engkau takkan dapat meninggalkan tempat ini kecuali engkau mau menyetujui usulku tadi!”

Ia menyingkap rambutnya yang terurai ke-bahu, lalu, “Guruku tak takut pada siapa saja, Sekalipun ke sembilan partay itu bersatu, tetap takkan menang dengan guruku. Didunia ini, hanya seorang yang ia paling takuti. Ialah terhadap kakek guru Lo-hian. Itulah sebabnya maka guru cepat cepat menarik mundur anak buahnya dari Siau-lim si ketika tiba tiba mendengar seruling kakek guruku. Hanya aku seorang diri di tinggal disini untuk memata matai gerak gerik orang Siau hm si!”

Ceng Hun makin tertarik. Ia hendak menyelidiki lebih lanjut rahasia mereka. Maka ia gunakan siasat mengulurkan waktu agar kawan-kawannya datang.

“Jangan jangan suara seruling itu bukan Lo Hian yang meniup?” tanyanya.

“Huh, guruku adalah bukan tokoh sembarangan sudah tentu ia dapat membedakan nada seruling dari kakek guru Lo Hian dengan suara seruling lainnya. Seruling dari kakek guru itu dapat menyemburkan beberapa macam paduan nada. Jauh berlainan dengan seruling biasa. Sekalipun bukan kakek guru sendiri yang datang, tetapi yang pasti seruling itu adalah milik kakek guru. Maka gurupun cepat-cepat pulang ke Beng gak….”

“Jika Lo Hian itu benar belum meninggal, apa guna gurumu pulang Ke Beng gak?”

nona itu merenung beberapa saat. Tanyanya, “Jawab lebih dulu, engkau bersedia kerja sama dengan aku atau tidak? Nanti akan kuberi tahukan hal itu lebih lanjut!”

“Beritahukan dulu soal itu baru nanti pinto mempertimbangkan setuju atau tidak!”

“Kita bersama-sama masuk ke Telaga darah mencari pusaka itu!”

“Hanya terbatas pada sebuah soal itu saja?” Ceng Hun menegas.

nona itu tiba tiba tertawa mengikik, “sudah tentu tak terbatas itu saja!”

“Ingin pinto mendengar penjelasan nona “

Berkata nona itu tanpa malu-malu, “Jika engkau bersedia bersamaku mencari pusaka itu tentu aku takkan mengecewakan engkau. Selain akan membagi rata pusaka itu, akupun bersedia menyerahkan jiwa dan raga….”

Sungguh tak terduga oleh Ceng Hun bahwa sinona bakal mengucapkan kata begitu. Sesaat terpukaulah ketua Ceng sia pay itu.

“Pinto adalah seorang pertapa. Seumur hidup takkan menikah,” akhirnya Ceng Hun berkata.

nona itu mendengus dingin, “Huh, sejak dahulu kala hingga sekarang, orang gagah maupun pahlawan manakah yang tak mengalami kehidupan romantis. Aku tak percaya kalau ucapanmu benar-benar keluar dari lubuk sanubarimu.”

“Pinto sejak kecil telah menghisap ajaran suhu. Tinggalkan debu dunia, menutup diri dari segala persoalan duniawi, termasuk urusan wanita. Bagaimana nona dapat gembira dengan orang semacam aku!”

Cret, tiba-tiba pedang nona baju merah itu memapas jenggot Ceng Hun yang memanjang ke dada, lalu berkata “Lebih dulu kupotong jenggotmu baru lalu kuminta engkau berganti dengan pakaian orang biasa….”

Bukan kepalang cemas Ceng Hun. Dia serentak membentak dengan keras, “Diluar lembah telah menunggu paderi paderi Siau lim-si. Asal pinto berseru nyaring, tentu segera mereka datang kemari.”

“Bentakanmu ini, apakah tak cukup keras? Karena ternyata engkau tiada bermaksud kerja-sama dengan aku dan menipuku memberi keterangan keterangan. Maka tak dapat aku biarkan engkau lagi!” nona itu berbangkit perlahan-lahan lalu menusuk ke dada Ceng Hun.

Ceng Hun totiang yang sudah siap, segera menghindar kesamping. Tapi karena jalan darahnya masih tertutuk, gerakannyapun lamban. Serempak dengan tertawa mengikik dan nona itu-jubah ketua Ceng-sia pay, itupun pecah dan lolos separuh.

Tapi dikarenakan nona itu menderita luka dalam yang parah, maka setelah menusuk dua kali, tubuhnyapun terhuyung dan sesaat kemudian ia muntah darah.

Ceng Hun totiang cepat ayunkan kaki dan rubuhlah nona itu terpelanting kebelakang. Tapi nona itu masih sadar pikirannya. Begitu jatuh cepat berguling-guling menyerang Ceng Hun.

Pedangnya sudah terlepas jatuh. Ia menyerang dengan tangan kosong dan sedang menderita luka dalam yang parah.

Sedang Ceng Hun totiang jalan darahnya masih tertutuk. Gerakannya tak bebas. Ia tahu sinona merangsangnya, tapi ia tak berdaya menghindar.

Sesungguhnya keadaan nona itu sudah amat parah. Tapi dengan tahan rasa sakit ia tetap menyerbu Ceng Hun totiang. Sekali kedua tangannya menarik, terdengarlah jubah Ceng Hun robek besar. Rupanya ia masih belum puas. Kembali ia mecobai lagi sampai dua kali baru berhenti.

Dengan bersandar pada batu karang dan napas terengah-engah, ia berseru, “Hayo, berteriaklah memanggil kawanan paderi Siau-lim-si itu….”

Karena jalan darahnya tertotok maka peredaran darah Ceng Hun totiang tidak lancar. Lengan kirinya terasa sakit. Gerakan menyapu dengan kaki tadi makin menghabiskan tenaganya. oleh karena itulah maka ia tak dapat membela diri atau menghindar dari serangan si nona yang merobek robek jubahnya.

Suasana saat itu memang tak sedap dipandang. Setelah berpikir beberapa saat, Ceng Hun tak berani berteriak. Keadaannya saat itu benar benar memalukan. Jika anak muridnya yang biasanya sangat menghormat dan patuh kepadanya, melihat keadaannya sudah tentu mereka akan mempunyai penilaian lain. Kebesaran nama Ceng sia pay dan kewibawaannya sebagai ketua, tentu atau merosot.

Tindakan nona itu ternyata memberi siksaan yang jauh, lebih hebat dari tusukan pedang, Ceng Hun tak dapat berdaya lagi….

Kembali nona itu melengking dengan perlahan, “Apabila kudengar derap kaki orang mendatangi kemari, segera akan kutelanjangi dirimu dan akupun akan rebah di sampingmu.”

Bukan kepalang terkaget Ceng Hun, “Jika mereka datang mencari kesini sendiri, bagaimana pinto dapat mencegahnya?”

nona itu kembali muntah darah. Perlahan lahan ia mengisar tubuhnya mendekat, serunya, “Aku terluka parah, harapanku tipis. Tetapi aku tak rela mati begini saja….”

Tiba tsba tergeraklah hati Ceng Han. Ia menawarkan bantuannya untuk mengobati.

“Bagus, dengau begitu kita nanti dapat bersama-sama masuk ke Telaga – Darah mencari pusaka….”

“Jika pinto tak suka pergi?”

“Biarlah kawanan paderi Siau-lim si menyaksikan dirimu telanjang tidur bersanding dengan wanita cantik. Dan biarlah anak murid Ceng sia pay menyaksikan tingkah laku gurunya yang tak senonoh!”

Sebagai seorang ketua dari sebuah partai yang ternama. sudah tentu Ceng Hun harus menjaga gengsinya…. Ia tak mau dirinya dipergoki dalam keadaan yang begitu amat memalukan.

Akhirnya tiada jalan lain dari pada menerima syarat yang di ajukan si nona. Ia menghela napas, ujarnya, “Baiklah, buka duiu jalan darahku, baru nanti akan kubantu mengobati lukamu.”

nona itu tertawa girang, “Ucapanmu itu terbalik. Engkau yang mesti lebih dulu mengobati lukaku, baru aku dapat membuka jalan darahmu!”

“Pinto percaya ucapan nona!” tanpa ragu lagi ketua Ceng sia-pay itu segera mengambil sebuah botol kumala dan menuang dua butir pil putih, “Minumlah pil ini untuk menenangkan darahmu. Setelah itu baru minum obat penyembuh luka!”

Tanpa ragu ragu lagi nona itu terus menelan kedua pil itu. Sambil pejamkan sepasang matanya,ia berkata “Di dalam Telaga Darah itu, tersimpan harta pusaka yang tak ternilai dan obat obat yang mujijat dari Lo Hian….”

Tiba-tiba nona itu membuka mata. Dua titik air mata menetes turun. Dengan nada yang penuh haru, ia berkata, “Cobalah pandang aku dengan seksama. Apakah aku ini cantik atau tidak?”

Perubahan sikap nona itu, sukar di duga. pertanyaan semacam itu, tidak pernah di duga Ceng Hun totiang. Hanya karena pertanyaan itu di tanyakan dengan nada mesra, menyebabkan Ceng Hun sungkan menolak. Di pandangnyalah wajah si nona.

Wajahnya cantik berseri. Pada raut wajahnya yang berkulit putih, alis hitam mekar, bola mata bersinar dan bibir merah merekah. Dalam keadaan luka yang separah itu, masih wajahnya tetap menampilkan kecantikan dari bunga yang mekar di musim semi….”

“nona memiliki kecantikan yang sukar dicari tandingannya….” akhirnya Ceng Hun totiang berseru perlahan.

nona itu tersenyum rawan, “Sekali aku tinggalkan Beng-gak atau berani mengkhianati guruku, dalam waktu tiga bulan, wajahku yang cantik ini segera akan lenyap dan berganti dengan wajah seorang nenek yang penuh keriput.”

“nona masih muda, bagaikan bunga mulai mekar. Bagaimana dalam beberapa hari saja dapat berubah menjadi seorang nenek tua?”

“Justeru itulah yang hendak kuberitahukan kepadamu!”

“Pinto bersedia mendengarkan,!”

“Kakek guruku Lo Hian itu, walaupun di puja sebagai manusia luar biasa. Tapi kepandaiannya selalu meninggalkan bencana besar pada manusia. Sebagai pewaris dari kakek guru, gurukupun memiliki kepandaian ilmu obat-obatan. Tetapi guru seorang yang penuh kecurigaan. Sekalipun terhadap diriku yang sudah menjadi muridnya sejak kecil, tapi dia tak mau percaya seluruhnya. Untuk itu ia punya rencana menundukkan murid muridnya. Kami di berinya minum semacam pil. Menurut katanya pil itu dapat merubah wajah kami menjadi cantik. Dan memang benar. Setelah minum obat, kulitku menjadi lebih halus, wajah bertambah cantik sekali. Tetapi sebenarnya kami telan terminum racun. Setiap tiga bulan harus minum obat itu lagi. Jika tidak wajah kami akan layu dan mengeriput tua!”

Ceng Hun termenung beberapa saat, ujarnya” “Memang dalam ilmu obat-obatan, hal itu bukanlah mustahil!”

“Ketika suhu memberi tahu hal itu, Kami berempat saudara seperguruanku tak percaya. Kami anggap suhu hanya main gertak untuk menakut nakuti muridnya. Aku dan Sam moay, Si-moay, karena masih kecil, Sekalipun tak percaya tetapi tetap meminum obat itu. Hanya Toa suci kami diam diam telah menyimpan obat itu dan tak digunakannya!”

Bicara sampai disini, napas nona itu memburu keras sehingga tak dapat melanjutkan kata katanya.

Saat itu tampaknya Ceng Hun totiang tertarik akan penuturan si nona. Maka bertanyalah ia dengan serentak, “Apakah toa toa suco itu segera berubah menjadi seorang nenek tua?”

“Dengan mata kepala sendiri ku saksikan bagaimana wajahnya yang semula segar seperti bunga mekar itu, tiba-tiba berobah layu pucat dan penuh dengan kwriput-keriput, Kemudian kulitnyapun berubah menjadi kuning kehitam-hitaman. toa suci gugup dan buru buru menelan obat itu!”

“Seteluh minum obat, apakah wajahnya muda kembali?” tanya Ceng Hun.

“Tidak! Sekalipun sudah meminum habis obat itu semua, wajahnya tetap layu dan tak dapat menjadi muda lagi. Karena kehilangan kecantikannva, toa suci menangis sampai sehari semalam….”

“Mengapa suhumu tak menolongnya?”

“Mengapa tidak!” sahut sinona, “toa suci mengajak kami bertiga menghadap suhu. Dengan berlutut dan meratap ratap kasihan sampai setengah hari, toa suci memohon ampun kepada suhu. tetapi suhu tetap diam saja. Karena putus asa toa suci mengambil keputusan bunuh diri. Pada detik detik terakhir, ia masih sempat berpesan dan minta kepada kami bertiga, supaya mengenangkan wajahnya yang dahulu….”

“Seorang gadis yang cantik kemudian tiba tiba berobah menjadi seorang nenek yang jelek sudah tentu menderita goncangan batin yanh hebat,” kata Ceng Hun totiang.

nona baju merah memandang kepada ketua Ceng sia-pay itu, ujarnya pula, “Walaupun menerima pesan toa-Suci, tetapi yang membekas dalam kenangan kami bertiga saudara, hanyalah toa-Suci yang berwajah buruk. Sesungguhnya toa suci seorang yang baik budi. Ketika masih hidup, toa suci membimbing kami bertiga supaya hidup rukun dan tolong menolong. Tetapi sejak ia meninggal, kami bertiga menjadi terpecah belah. Masing masing berusaha untuk mengambil muka pada suhu. Dengan demikian lambat laun persatuan dan ikatan persaudaraan kami bertiga menjadi renggang. Tampaknya kedua su moayku itu menghormati aku. Tetapi dalam hati mereka, mengandung dendam kebencian kepadaku. Jika mungkin, masing masing menginginkan supaya yang lain dihukum mati oleh suhu!”

“Diantara sesama saudara seperguruan mengapa harus saling bunuh membunuh, celaka mencelakai?” kata Ceng Hun totiang.

nona baju merah melanjutkan pula ceritanya, “Sejak Sam sumoay membantu kekasihnya lolos dari Beng gak, hal itu diketahui dan dilaporkan jie-sumoay kepada suhu. Sejak peristiwa itu, hubungan kami bertiga makin memburuk. Sam sumoay memang paling disayang suhu. Tetapi karena berani membantu pemuda itu, suhu menjatuhkan hukuman suruh dia loncat ke dalam perut gunung berapi. Kini keempat saudara seperguruan itu, hanya tinggal aku dan jie su-moay berdua….”

Sepasang mata nona itu tiba-tiba memancarkan sinar dendam kebencian yang menyala-nyala, ujarnya pula, “Kemudian jie-sumoay yang berhati penuh dengki dan iri hati itu, tumpahkan kedengkiannya kepadaku. Di hadapan suhu ia semburkan lidahnya yang beracun untuk mencelakai diriku. Ia mengatakan kepada suhu bahwa aku diam-diam telah bersekongkol dengan sam-sumoay untuk berontak. Celakanya, suhu percaya saja. Suhu juga mencurigai aku, maka aku diperintahkan supaya tinggal disini dan melakukan penyelidikan ke gereja Siau lim-si. Suhu tak menetapkan berapa lama aku harus pulang dan tidak pula memberi obat pil lagi. Padahal, menurut peraturan, kira-kira sebulan lebih sedikit, aku harus minum obat itu lagi. Jika tidak, ah….”

“Oleh karena itu maka engkau ingin lekas-lekas masuk ke Telaga Darah mencari peninggalan Lo Hian agar engkau dapat menjaga kecantikan wajahmu, bukan?” seru Ceng Hun totiang.

“Jika tidak mempunyai tujuan, masakan aku berani menempuh bahaya sedemikian besar? Dengan tak sengaja, kebetulan pernah kudengar suhu mengatakan bahwa kakek guru Lo Hian telah membuat lima butir pil mukjijad. Hanya pil mujizad itulah yang dapat menghindarkan kami dari bencana pil pengawet muda dari Suhu itu….”

Ceng Hun mengeluarkan dua butir pil dan diberikan kepada si nona, “Cobalah engkau menelan pil ini dan kerahkan pernapasan. Rasakan apakah lukamu bertambah baik atau tidak. Pinto percaya pil buatan Ceng sia pay ini tentu dapat mengobati lukamu. Tetapi daya kekuatannya tergantung dari tinggi rendahnya Iwe-kang seseorang.”

Begitu menyambut pil, sinona terus menelannya. Katanya, “Sekalipun lukaku parah, sekali asal aku dapat beristirahat selama tiga hari tentu akan sembuh. Yang penting sekarang ini adalah keputusanmu. Engkau setuju atau tidak bersama sama aku mencari pusaka itu ke Telaga Darah….”

Ia berhenti dan berpaling kearah tabib Gan Leng poh, “Dunia persilatan mengatakan bahwa dia mempunyai hubungan guru dan murid dengan Lo Hian. Oleh karena itu hendak kubawanya serta kesana….”

Ceng Hun tertawa dingin, “Sekian lama nona berbicara tentang Telaga-darah, tetapi apakah nona tahu letak tempat itu?”

“Mengapa tidak?” Sahut nona itu, “mungkin dalam dunia hanya aku seoraag yang tahu tempat itu. Hm, jika tak mempunyai pegangan, masakan aku berani bicara sembarangan?”

Ceng Hun tertarik juga.

“Jika nona dapat mengatakan sehingga menimbulkan keyakinan pinto. pinto pasti akan menemani nona kesana!” katanya.

“Soal itu menyangkut nyawaku, bagaimana aku berani bergurau!” sahut si nona.

Kemudian ia mengeluarkan sehelai peta sutera. Katanya; “Silahkan engkau melihatnya!”

Ceng Hun berkilat-kilat memandangnya “Pinto memang pernah mendengar tentang peta itu. Kabarnya peta itu memang ciptaan Lo Hian. Entah aseli atau tidak….Eh, kalau sudah lama miliki peta itu, mengapa sejak dulu nona tidak mencari kesana?”

Si nona tertawa dingin, “Hmm jika dari dulu peta itu sudah ditanganku, dunia persilatan tentu tak seperti sekarang keadaannya!”

“Ah. nona bicara benar!” sahut Cang Hun totiang terus memandang peta itu dengan lekat.

Sebuah peta yang penuh dilingkari dengan silang silang garis hitam. Ada yang tebal ada yang tipis sepintas pandang seperti benang ruwet. Ditengah peta itu terdapat sebuah titik putih dan beberapa deret huruf yang berbunyi:

“Tiga puncak melingkup pusaka Lima binatang ganas menjaga pil Angin jahat, hawa membara Terjal, peluh, penuh bahaya Rahasia besar jaman purba Dilarang sembarang mengangkara Berarti masuk Telaga Darah Jangan penasaran remuk binasa.”

“Apakah peta itu benar ditulis Lo Hian?” tanya Ceng Hun beberapa saat kemudian.

“sudah tentu!” sahut sinona, “jika lain tak mungkin dapat menulis rangkaian kata kata yang sehebat ini….” cepat cepat menyimpan peta itu lagi lalu bertanya, “Apakah sekarang kau percaya keteranganku?’”

“Sekalipun punya peta, tapi tetap belum jelas di mana letak tempat itu. Apakah kita harus mencari kesegenap penjuru dunia? Bukankah seperti orang mencari jarum didalam laut?”

Sahut sinona baju merah dengan tandas “Sebelum mendapatkan peta ini, memang aku tak tahu dimana letak Telaga Darah itu. Dan aku pun tak percaya akan desas desus itu. Tapi setelah memiliki peta ini, kpercayaanku timbul sepenuhnya. Bukan saja didunia memang terdapat tempat yang disebut telaga darah, pun tempat itu aku paham letaknya. Maka dalam usaha mencari tempat itu, aku mempunyai keyakinan tentu berhasil.,”

Agaknya Ceng Hun tertarik oleh kata kata nona itu, serunya, “Dimanakah tempat itu?”

“Ini? Ah, asal kau setuju untuk membantu aku, tentu akan kubawa kamu kesana!”

Ceng Hun totiang katupkan mata, katanya sesaat kemudian, “Ah, hatiku yang setenang air telah nona aduk aduk. Tek kiranya kalau dua hal Nama dan Keuntungan itu benar benar suatu hal yang menguasai hati manusia. Sebelum muk swa (meninggal) suhu pesan kepada pinto agat didalam menghadapi persoalan yang pelik harus menimbang sampai masak, baru memutuskan-Kasihlah waktu untuk pinto memikirkan hal itu, baru nanti pinto dapat memberi keputusan setuju atau tidak!”

“Tak perlu banyak pikir!” tukas sinona, “keadaan saat ini tak membenarkan engkau harus banyak pikir lagi! Yang kita hadapi adalah dua pilihan antara hidup dan mati!”

Tetapi ketua Ceng sia-pay itu tetap pejamkan mata dan tak menghiraukan kata-kata sinona.

Keadaan dalam lembah itu hening senyap.

Ketika siona berpaling memandang Gan Leng poh ternyata tabib yang pikirannya berubah gila itu tengah memandangnya juga dengan terlongong-longong.

Sinona terkesiap. Ia agak heran melihat pancaran mata tabib itu. Jika beberapa waktu tadi tampak berkeliaran seperti memberingas, tetapi saat itu mata sitabib mulai tenang dan memancarkan sinar.

“Huh, apakah kesadaran orang itu dapat pulih kembali?” diam diam ia membatin.

Serempak memungut pedang ditanah, mata nona itu berkilat kilat memancarkan sinar pembunuhan. Sekali mulut Ceng Hun mengatakan tak bersedia pergi, ia segera akan menabasnya. Setelah itu Siu lam, Hian-Song dan Gan Leng-po akan dibunuh semua….

Tiba tiba tampak mulut Ceng Hun totiang merekah senyuman dan matanya terkatup terbuka lalu dipejamkan lagi, serunya, “Pinto meluluskan permintaanmu!”

nona itu menyambut dengan tertawa dingin, “Memang sudah kuduga engkau tentu meluluskan!”

“Eh, bagaimana engkau dapat menduga begitu?” Ceng Hun totiang heran.

“Kalau tak percaya bahwa seseorang itu tak sayang akan jiwanya…. “

Ceng Hun mendengus dingin, “Pinto memberanikan diri melanggar anggapan umum, untuk meluluskan permintaan nona mencari Telaga darah itu. Tetapi tujuan kita masing masing berbeda!”

“Dalam hal apa?”

“Tujuan pinto itu. pertama, untuk mengungkap rahasia yang menyelimuti diri Lo Hian agar dunia persilatan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dan kedua, dan benda benda peninggalan Lo Hian itu, pinto hendak meyakinkan tentang ilmu obat-obatan untuk menolong umat nanusia!”

nona itu tertawa, “Hm, semudah itukah? Baik. jika nanti menemukan resep resep tentang pengobatan. tentu akan kuserahkan kepadamu!”

“Nah, seharusnya engkau membuka jalan darahku yang masih tertutup ini,” kata Ceng Hun

“Bagaimana aku dapat mempercayaimu?”

Mendengar itu merahlah wajah Ceng Hun, “Sekali pinto meluluskan, tentu takkan menyesal. Jika engkau masih begitu banyak kecurigaan, perlu apa minta pinto meluluskan permintaan mu.”

nona itu tertawa, “Mengapa engkau ribut-ribut! Dalam hidupku, kecuali toa suciku yang sudah meninggal itu, aku tak pernah mempercayai orang lagi. Bukankah kita baru saja kenal? apakah engkau hendak memaksa aku supaya percaya penuh kepadamu?”

Cret…. sekonyong konyong nona itu gerakan pedangnya memapas rambut Ceng Hun yang panjang.

Ketua Ceng-sia-pay itu menyadari bahwa nona itu sudah hampir separoh sembuh dari lukanya. Jika ia menangkis, tentu akan terbunuh. Maka ia diam saja.

nona itu tertawa, “Sekarang tentu tiada orang yang mengenali dirimu lagi!”

Ceng Hun totiang hanya menghela napas, “Tentunya sekarang engkau mau membuka jalan darahku.”

nona itu gelengkan kepala, “Tidak, masih ada dua buah syarat lagi. Setelah engkau meluluskan barulah kubuka jalan darahmu!”

“Katakanlah!”

“Sebelum masuk ke Telaga Darah itu, jangna mengatakan hal itu kepada siapapun juga!”

Ceng Hun kerutkan dahi, sahutnya, “Baiklah. lalu yang kedua?”

“Selama dalam perjalanan, engkau harus menurut perintahku Bersumpahlah lebih dulu bahwa engkau akan mentaati ke dua syarat itu, baru kubuka jalan darahmu!”

“Bagaimana sumpah yang harus kulakukan?”

“Masakan bersumpah saja harus perlu aku ajarkan?”

Kata Ceng Hun, “Seumur hidup, pinto selalu pegang kata. Belum pernah orang tidak percaya padaku apalagi suruh aku bersumpah”

“kali ini engkau harus melanggar kebiasaan itu,” si nona baju biru tertawa, “engkau harus bersumpah begini: Ceng Hun totiang ketua Cing Sia pay dengan ini bersumpah akan menurut permintaan dari Ba Ang ngo. Jika sampai melanggar, biarlah di tumpas oleh langit dan bumi,”

Ceng Hun totiang merenung beberapa saat, Akhirnya ia melakukan sumpah itu juga.

Bi Ang-ngo tertawa gemerincing, “Sejak saat ini kita berdua menjadi sahabat yang saling membagi suka dan duka”

“Adalah karena keadaan memaksa maka pinto melakukan hal ini. Tetapi kerja sama kita ini hanya terbatas sampai pada mencari pusaka itu. Urusan Telaga-Darah sudah selesai, kita kembali kejalan masing masing. Jika hendak memaksa pinto menyertai engkau berkecimpung dalam debu kotoran dunia, pinto lebih baik mati sekarang saja!”

Bi Ang ngo tertawa., “Sejak dahulu kala sampai sekarang, entah berapa banyak orang gagah yang jatuh dalam lembah asmara Aku tak percaya kalau engkau seorang manusia yang berhati baja. JiKa engkau yakin takkan terpengaruh oleh kecantikanku. Setelah peristiwa Telaga Darah selesai, tentu kubebaskan engkau kembali ke asalmu lagi!”

Nada nona itu sangat yakin sekali. seolah olah orang sudah berada didalam genggamannya.

Setelah tertegun sejenak, ia turunkan pedangnya dan berkata dengan nada yang lembut, “Lekas kerahkan hawa-murni, akan kubuka jalan darahmu itu”

Dan mulailah nona itu menutuk dan mengurut jalan darah Ceng Hun yang yang tertutuk. Ketua Ceng sia-pay itu meramkan mata dan kerahkan peredaran darahnya. Serangkum hawa harum membaur hidungnya terus menyusup kedalam hati. Dan telinganya menangkap suara hembusan napas yang halus….

Sejak kecil Ceng Hun sudah masuk menjadi imam. Sekalipun sudah memiliki latihan yang kuat. tetapi pada saat itu tak urung hatinya berguncang keras, untunglah buru buru ia menyadari apa yang telan terjadi dan segera tenangkan semangatnya.

Kira kira seperminum teh lamanya, barulah jalan darah yang tertutup itu mulai lancar lagi.

“Jalan darahmu sudah lancar. lekas kerahkan peredaran darah dan marilah kita lekas berangkat!” tiba-tiba Bi Ang ngo berseru.

Ceng Hun melakukan perintah itu. Ternyata lukanya memang sudah normal kembali, Beberapa saat kemudian barulah ia membuka mata.

“Bagaimana dengan kedua anak muda itu?” tanyanya seraya berpaling memandang kearah Siu lam dan Hian song.

“Lebih baik dibunuh saja? daripada menimbulkan bahaya di kemudian hari!” Sahut Ang ngo.

Ceng Hun terkesiap. Diam ia membatin “nona itu terlalu ganas sekali. Apa yang dia katakan tentu di laksanakan. Saat itu kedua anak muda itu sedang dalam keadaan tidak berdaya. Jika nona ini benar benar bertindak, mereka berdua tentu binasa. Jika kutentang, kemungkinan nona itu malah akan marah. Lebih baik kugunakan siasat untuk melindungi kedua pemuda itu”

Ia segera tertawa hambar, “Dalam perjalanan ke Telaga Darah kali ini, kita tentu akan menghadapi banyak bahaya. Kedua anak muda itu memiliki kepandaian yang tinggi. Jika dapat membawa mereka ikut serta tentu dapat membantu usaha kita.”

Ang-ngo Termenung beberapa saat, kemudian katanya, “membawa mereka, memang dapat memberi bantuan kepada kita. Tetapi jika mereka tersadar dan tak mau tunduk, tentu akan menimbulkan banyak kesulitan.”

“Ah, ketua Beng gak mahir sekali dalam ilmu racun. Tentunya engkau juga membekal obat yang dapat membuat kesadaran pikiran mereka….”

Ba Ang ngo tersenyum, “Sayang obat itu sudah habis. Tetapi aku mempunyai daya agar mereka tak dapat melawan lagi!”

“Dengan cara bagaimana?”

Ang ngo berbangkit dan mengeluarkan seutas tali sebesar jari kelingking, “Hendak kuikat mereka lalu kututuk jalan darah lengan kanannya, kemudian kupaksa mereka minum obat racun. Tak mungkin mereka dapat melawan lagi!”

Karena kuatir kalau mencegah dapat menimbulkan kecurigaan nona itu, maka Ceng Huu diam saja.

Ang ngo segera mengikat lengan Siu lam dan lengan kiri Hian song jadi satu. Kemudian ia berpaling kearah Gao leng noh dan berkata seorang diri, “Diapun harus diikat juga!”

“Bagus, kalau diikat bertiga, tentu sukar merontah lagi ” seru Ceng Hun totiang, tapi tali itu begitu kecil, apakah mampu membuat mereka tak berdaya?”

Ang ngo tertawa, “Tak apa. Tali ini bukan sembarang tali. Sekalipun ditabas dengan pedang pusaka, tak nanti putus!”

Dengan cepat Aag ngo telah memikat, ketiga orang itu jadi satu. Setelah itu ia berdiri dan berkata, “Mari, kita berangkat!”

Ia mengeluarkan obat pemunah dan disusupkan kehidung Siu-lam dan Hian song, Kemudian menutuk jalan darah kedua anak muda itu.

Terdengar Hian song menghela napas dan ia sadar lebih dulu. Oleh karena jalan darah Seng-si-hian-kawannya sudah terbuka maka dia memiliki perasaan yang lebih tajam dan orang biasa. Begitu ia membuka mata, cepat cepat ia duduk.

Tiba-tiba ia mendengar suara ketawa dari dari arah belakang melanda serangkum hawa dingin kearah kedadanya.

Hian song memiliki indra dan reaksi yang luar biasa cepatnya. Sambil duduk ia melambang keatas dan tamparkan tangan kanannya ke belakang.

Tapi auh….ia mengeluh karena tangan kanan terasa sakit sekali. Kini baru ia menyadari bahwa lengan kirinya telah ditutuk orang dan diikat Mau tak mau dara itu jatuh terduduk lagi.

Ketika mengamati, ternyata leher dam lengan kiri diikat oleh seutas tali dan dihubungan dengan tubuh Siu lam. Dan karena gerakan Hian Song itu. maka Siu lampun terbangun. perlahan lahan anak muda itu membuka matanya.

Sejak beberapa waktu mengalami peristiwa peristiwa yang bebat, Siu lam memiliki pandangan yang luas tentang bencana bencana yang terdapat dalam dunia persilatan. Dalam menghadapi sesuatu, ia dapat bersikap tenang, tidak lekas lekas ketakutan.

Lebih dahulu ia memandang kesekeliling-nya. Lalu pelahan lahan duduk, Dipandangnya Hian Song dan menghela napas pelahan, ujarnya, “Kapan engkau datang?”

Pertanyaan singkat itu penuh bernada keharuan.

Belum Hian-Song menjawab. Ang ngo sudah menyeletuk, “Bahu kanan kalian telah kututuk dan kuikat kalian dengan tali ulat sutera. Ikatan pengencang tali tepat pada jalan darah yang kututuk. Asal kutarik tali itu, lengan kiri kalian tentu lunglai. Meskipun kalian mempunyai sepasang lengan, tetapi seperti lumpuh….”

Siu-lam alihkan pandang matanya kepada murid kedua dari Beng gak yang bernama Bu-Ang ngo itu.

“Apa maksudmu mencelakai kami berdua?” tegur Siu-lam.

“Engkau keras kepala sekali!” sahut Ang-ngO, “jika mau saat ini dapat kubunuh kalian berdua!”

“Bunuhlah! Mati lebih enak daripada menderita siksaan begini,” jawab Siu lam.

Ang-ngo tertawa, “Ah, kali ini engkau salah duga….”

“nona menyadari bahwa dalam perjalanan mencari pusaka ke Telaga Darah, tentu akan menghadapi berbagai bahaya. Maka kalian diminta untuk ikut membantu kesana. Begitu sudah masuk kedalam tempat itu, kalian tentu akan di lepaskan. Tiada lain pilihan lagi, harap kalian menimbang semasak masaknya dan mengambil keputusan!” seru Ceng Hun totiang.

Siu-lam terkesiap. Rasanya ia tak asing dengan nada suara orang itu. Tetapi ia lupa entah dimana.

Kiranya setelah jubah dan rambutnya di gunduli Ang ngo, Ceng Hun totiang benar-benar bersalin menjadi seorang manusia baru. Seorang ketua sebuah partay persilatan yang termasyur, saat ini keadaannya sungguh mengenaskan.

Sekarang tak dapat mengenal Ceng Hun totiang, tetapi diam-diam Siu-lam dapat mengerti ucapannya. Akhirnya ia memutuskan. Ia harus berani menerima kenyataan saat itu dan ikut serta pada mereka. Mudah mudahan dalam perkembangan selanjutnya, akan muncul kesempatan dimana ia dapat merubah keadaannya

Ba Ang-ngo girang karena Siu lam memutuskan. nona itu tak sampai hati untuk memberi kedua anak madi itu racun pembius lagi.

“Lebih baik. kita segera berangkat!” Ceng Hun menyeletuk dan bahkan terus berbangkit.

Karena melihat Siu lam tak mengadakan perlawanan, Hian-songpun tak mau berontak.

“Apakah kita akan mengikuti perjalanan mereka?” tanyanya bisik bisik, Siu-lam hanya mengangguk.

Bagi Siu-lam, bahaya yang dihadapinya saat itu, bukanlah bahaya yang luar biasa. Ia pernah menghadapi bihaya yang jauh lebih hebat dari keadaan saat itu. Yang penting, selama masih dapat memelihara jiwa, tentulah masih ada harapan untuk meloloskan diri. Sekalipun lengannya tertutuk, tetapi tenaganya masih utuh. Dan lagi pula iapun tertarik juga akan kepergian Ang ngo ke Telaga Darah.

Belum berapa lama keempat orang itu tinggalkan lembah. Muncul rombongan Tay Ih Siansu dengan Tek Cin, Ciok Sam kong, Cau Yan hui, Tio Gan dan lain lain kelembah situ.

Karena menunggu sampai sekian lama belum juga Ceng Hun totiang muncul dari lembah, Cau Yan hui segera kembali masuk kedalam gereja dan melaporkan hal itu kepada Tay Ih siansu.

Dalam peristiwa yang sepenting itu. tak berani Tay Ih siausu bertindak seorang diri segera ia mengundang Tek Cin, Ciok Sam kong untuk berunding. Dan oleh karena hal itu menyangkut partay Ceng sia-pay, maka Tay Ih siansu pun mengundang mereka. Tio Gan mewakili gurunya.

Dalam pertemuan itu, Cau Yan hui segera menuturkan peristiwa Ceng Hun totiang menyelidiki kedalam lembah- Tetapi saat itu tak kunjung muncul lagi.

Mendengar gurunya lenyap, Tio Gan serentak menyatakan hendak memasuki lembah itu.

Setelah ketemu batunya, sesunguhnya Ciok Sam kong tak berani gegabah lagi. Tetapi ia malu kalau mengunjuk sikap ketakutan. Ia ikut juga.

Tay Ih siansu menjaga gengsi gereja Siau lim si. Jika ia tak berniat ikut masuk kelembah, selain menyesal terhadap Ceng Hun totiang, pun ia kuatir partaynya Gereja Siau-lim-si akan di tertawakan orang. Akhirnya iapun bersedia turut,

Demikian halnya dengan Thong soh Tek Cin. Walaupun dalam hati tak senang akan peribadi Ceng Hun, tetapi karena sekalian orang akan pergi kedalam lembah, iapun terpaksa ikut juga.

Karena mencemaskan keselamatan suhunya, Tio Gan mempelopori menerjang kedalam lembah. Dan ketika melihat pemuda itu tak kurang suatu apa, Ciok Sam kong dan kawan-kawannya segera masuk kedalam lembah.

Kiranya obat bubukan yang dipasang dimulut lembah oleh Ang ngo, telah berhamburan lenyap karena dihembus angin. Itulah sebabnya maka rombongan Tay Ih tak menjumpai barang sebuah bahaya apapun.

Karena rumput dalam lembah itu tumbuh setinggi pinggang orang, Tio Gan kuatir kalau musuh bersembunyi disitu Maka ia cepat mencabut pedang dan membabati rumput rumput itu sambil berteriak memanggil suhunya.

Tetapi hanya kumandang suaranya yang bergemuruh dari empat penjuru.

Kata Tay Ih siansu, “Lembah tandus ini luasnya belasan tombak persegi. Ceng Hun to hong tentu sudah mendengar panggilanmu itu. sebenarnya ia hendak mengatakan bahwa Ceng Hun kemungkinan besar tentu terancam bahaya. Tetapi ia sungkan untuk menyampaikan berita duka itu. Karena tak tahu apa yang harus di lakukan, terpaksa Tay Ih Siansu tak melanjutkan ucapannya.

Ketua Siau-lim-si pun sependapat. Rumput rumput liar yang setinggi perut manusia itu segera dibabati sampai bersih. Pada saat Tay Ih Siansu gunakan tongkatnya untuk bantu menyingkap gerumbul rumput. Tiba-tiba sebatang pedang melayang keudara dari gerumbul rumput.

Dengan tangkas, Ciok Sam Kong menyambut pedang gelap utu. Sedang Tio Gan terus loncat kemuka diikuti Tay Ih siansu. Thong soh Tek Cin.

Disamping sebuah batu besar, rumput rumput banyak yang rebah. RAmbut kepala dan rambut jenggot berhamburan diatasnya.

Tio Gan berjongkok memeriksa gerumbul rumput dibalik batu besar itu. Tay Ih Siansu dan Ciok Sam Kong pun menghampiri. Dilihatnya anak muda dari Ceng sia Pay itu tenang memeriksa dengan teliti tanah sekitar batu besar itu.

“apa yang kau lihat?” tegur Tek Cin.

Murid Ceng sia pay itu berbangkit perlahan-lahan, sahutnya, “Syukurlah guruku belum tertimpa bahaya!”

“Dari mana kau tahu?” Tanya Ciok Sam kong.

“Dibawah batu itu suhu telah tinggalkan pertandaan rahasia dari partay kami. Sudah tentu kuketahui artinya.” sahut Tio Gan.

“Dalam tanda rahasia itu, selain mengatakan tak menderita bahaya, apalagi yang guru sicu berikan kepada sicu?” tanya Tay Ih siansu.

“Suhu memberi petunju kemana ia pergi!”

“kalau begitu, baiklah kita segera menyusulnya.” kata ketua Siau lim si.

Thian Ce totiang mendukung pernyataan Tay Ih siansu itu.

“Dalam pada memberi petunjuk arah yang ditujunya itu, suhupun menyelipkan beberapa patah kata-kata rahasia….”

“Apakah itu? Lekas katakan! Hm, engkau seorang anak muda, tetapi mengapa sudah menuntut kebiasaan menyimpan rahasia!” tegur Ciok sam kong.

Mengingat keadaan gurunya terpaksa Tio Gan menekan kemarahannya. Kembali ia berjongkok dan memeriksa lagi beberapa jenak. Setelah itu ia menerangkan, “Dalam pesan rahasia itu, suhu mengatakan bahwa rombongan yang akan menyusulnya jangan lebih dari lima orang saja….”

“Apa sebabnya?” seru Tek Cin.

“Maaf, dalam hal ini, wanpwe tak mengetahui apa yang di maksudkan,” jawab Tio Gan.

Mendengar penyahutan itu, tiba-tiba Thian Ce totiang tertawa nyaring, “Bagus! Setiap langkah dan gerak-gerik Ceng Hun toheng, tampaknya disertai dengan perhitungan. Tay Ih siansu, Ciok dan Tek berdua lo cianpwe, serta Can toyu, pinto dan orang yang menunjukkan jalan, bukankah tepat sekali berjumlah enam orang? Bukankah Ceng Hun totiang bermaksud agar kita jangan membawa serta anak anak murid?”

“Benar,” kata Tay Ih siansu, “memang Ceng Hun toheng seorang yang cermat. Dia tentu memperhitungkan kekuatan orang yang hendak di kejarnya itu!”

“Masakan kita menurut perintahnya saja?” Ciok Sam-kong menyeletuk.

“Bukan begitu,” cepat Cau Yan hui menanggapi, “Dengan mata kepala sendiri kusaksikan bahwa Ceng Hun toyu itu masuk ke dalam lembah. Jika dia mengajukan permintaan ini, tentulah bukan tiada dasarnya. Rasanya apabila kita berenam menyusul, sekalipun berhadapan dengan musuh tangguh, tentu dapat mengatasi juga!”

“Eh, bukan aku takut. Tetapi dengan menuruti petunjuknya, bukankah kita akan kehilangan harga sebagai ketua partai persilatan?” bantah Ciok Sam kong.

Thian Ce totiang dari partai Kun lun pay mendukung Cau Yan- hui ketua Tiam-jong pay. Ia menyatakan bahwa pada saat itu hendaknya dengan menonjolkan kedudukan diri masing masing. Dia percaya Ceng Hun tentu sudah memperhitungkan kekuatan lawan.

Juga Tay Ih Siansu mendukung. Akhirnya Ciok Sam kong terpaksa mengalah. Kemudian ia menatap Tio Gan dan berseru dengan nada bengis “Urusan ini penting sekali. Harap engkau jangan main-main!”

“Sandi rahasia dari partaiku, masakan aku tak tahu. Harap lo-cianpwe jangan sangsi,” Sahut anak muda itu.

Tay Ih siansu mengusulkan supaya segera berangkat saat itu juga. Dan larilah Tio Gan menurut arah petunjuk yang di berikan suhunya. setelah memesan kepada dua orang paderi, Tay Ih siansu segera menyusul. Rupanya Tio Gan tak mau unjuk kelemahan di hadapan para cianpwe dan ketua partai-partai persilatan. Ia kerahkan tenaga lari sekencang-kencangnya. Dalam beberapa kejap saja, dia sudah mencapai jarak dua puluh li.

Rupanya Ciok Sim kong masih memendam rasa tak puas terhadap partai Ceng sia pay

“Berhenti dulu.” tiba tiba tokoh tua Swat san pay itu berseru kepada Tio Gan, “apakah selama dalam perjalanan ini engkau masih menemukan tanda rahasia dari gurumu?”

Tio Gan berhenti dan berpaling; “Tidak, tetapi wanpwe percaya tentu tidak salah jalan. Tanda rahasia yang di tinggalkan Suhu itu, jelas sekali. Yang salah adalah lo cianpwe mengapa tak mengerti tanda tanda itu!.”

Karena masih muda, Tio Gan masih berdarah panas dan tak tahan lagi mendengar ucapan tokoh Swat-san-pay itu.

Karena tak menduga, Ciok Sam kong tertegun. Tetapi karena Tio Gan dapat mengatur kata katanya sedemikian rupa, ia tak berbuat apa apa untuk menumpahkan kemarahannya, ia menghantam sebuah batu besar. Bum….! Puncak batu yang menonjol, berhamburan ke empat penjuru.

Tek Cin kerutkan kening. Ditatapnya Tio Gan dengan segera dan berserulah ia dengan nada dingin, “Nanti apabila bertemu dengan Ceng Hun totiang, tentu akan kutegurnya mengapa dia memanjakan muridnya menjadi liar!”

“Ah, mengapa lo cianpwe berdua meladeni seorang anak muda,” tiba tiba Cau Yan hui menyesali. Tampaknya ketua Tiam jong pay itu mempunyai kesan baik terhadap Ceng Hun. Dalam ucapannya seolah olah ia melindungi Tio Gan.

Tay Ih siansu cepat alihkan pembicaraan dan meminta penjelasan Tio Gan, “Kalau tiada melihat tanda rahasia Ceng Hun totiang, bagaimana akan mencari jejaknya?”

Tio Gan merenung beberapa saat, kemudian berkata dengan nada bersungguh, “Harap lo cianpwe sekalian sudi mempercayai wanpwe. Jika wanpwe salah dan mengecewakan lo cianpwe, wanpwe bersedia bunuh diri di hadapan lo-cianpwe sekalian!”

“Omitohud…. Tak perlu sicu melakukan hal itu!” seru Tay Ih siansu.

Tio Gan tidak menyahut, Ia melanjutkan perjalanan lagi. Kira kira sepuluh li jauhnya tibalah dimulut jalan gunung. Tiba tiba ia berjongkok lagi dibawah sebatang pohon siong dan memeriksa dengan teliti.

“Apakah menemukan tanda rahasia dari gurumu lagi?” seru Thian Ce totiang.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 36**

TETAPI Tio Gan seolah olah tak menghiraukan pertanyaan itu. Ia masih memeriksa dengan tekun sekali. Mulutnya tak henti-hentinya berkomat kamit. Seperti orang yang sedang menghitung.

Beberapa waktu kemudian barulah ia berbangkit perlahan-lahan. Wajahnya mengerut gelap,

“Bagaimana?” tegur Cau Yan-hui cemas.

“Ah, Suhu telah dikuasai orang dan dibawa ke tempat yang jauh….”

“Hai, Siapakah tokoh yang sedemikian lihaynya dapat mengalahkan Ceng Hun toheng?” Thian Ce terkejut.

“Tentulah orang Beng-gak,” jawab Tay Ih.

“Siapa orang itu, Wanpwe tak dapat memastikan. Tetapi dalam tanda rahasia yang di tinggalkan itu, suhu mengatakan bahwa perjalanan kali ini teramat jauh sekali. Yang wanpwe heran ialah bahwa dalam tanda rahasia itu suhu berpesan supaya kita jangan terlalu dekat dengan mereka agar jangan ketahuan….”

“Huh, masakan terjadi peristiwa semacam itu?” Ciok Sam kong mendengus. “kemungkinan suhumu telah ditangkap orang dan dalam keadaan terpaksa, meninggalkan pesan agar kitapun terjebak dalam perangkap musuh!”

Tio Gan menyahut tandas, “Suhu seorang ksatrya. Kematian tak mungkin dapat mematahkan semangatnya. Jangan lo cianpwe bicara sembarangan begitu!”

Ciok Sam kong tak dapat menahan kemarahannya lagi, “Huh, anak kemarin sore berani berlaku kurang ajar terhadap orang tua. Biar ku beri sedikit hajaran!”

Walaupun penasaran, tetapi Tio Gan menyadari, dalam keadaan saat itu tak membenarkan dia bentrok dengan Ciok Sam-kong. Bukan karena dia takut mati tetapi yang penting ialah tentang keselamatan suhunya yang perlu ditolong. Maka ia tak mau meladeni kata kata yang kasar dari Ciok Sam-kong itu.

Berpaling kepada Thian Ce totiang, ia berkata; “Wanpwe benar benar tak dapat menjelaskan apa isi pesan suhu itu. Harap lo cianpwee suka memberi maaf!”

Ketua Kun lun pay itu mengurut jenggot seraya tertawa, “Dalam hal kecerdasan dan kepandaian Ceng Hun toheng. kita semua sudah mengetahui. Apalagi dalam peristiwa ini msnyangkut kebesaran nama Ceng-sia pay, sudah bareng tentu ia telah mengatur rencana yang sebaik-baiknya. Menurut hemat pinto, baiklah kita turutkan saja pesannya!”

Can Yan hui menyetujui. Tetapi Ciok Sam kong menyanggah, “Jika tak boleh mendekati dan memberi pertolongan apakah jika mereka berliaran sepuluh tahun, kitapun harus ikut berkeliaran sepuluh tahun?”

Peryataan jago tua Swat-san pay itu cepat disokong oleh Tek Cin, “Aku setuju dengan pernyataan Ciok-heng. Dan lagi, masih ada lain pertimbangan. Jika kita termakan siasat yang di gunakan musuh agar kita terpikat dan meninggalkan urusan dunia persilan, bukankah tahu-tahu kita bakal menjadi macan yang tiada mempunyai sarang lagi?”

Cau Yan-gui ketua wanita dari partay Tiam jong pay kesal mendengar ucapan kedua jago tua yang selalu menentang itu. Katanya dengan getas, “Menurut pendapatku, kita lanjutkan pengejaran ini. Siapa yang tak suka ikut, silahkan kembali ke Siau lim Si!”

Tek Cin menatap ketua Tiam jong pay itu dengan tajam. Pada saat ia hendak membuka mulut, Tay Ih Siansu sudah mendahuluinya, “Lohu juga setuju pengejaran ini dilanjutkan!’”

Dan Thian Ce-pun segera menyusuli, “Pinto merasa peristiwa ini tersembunyi suatu rahasia aneh, hayo, kita berangkat!”

Karena diantara keenam orang, sudah empat orang yang setuju, terpaksa Ciok Sam kong dan Tek Cin tak dapat berbuat apa apa.

Benar juga, selama dalam perjalanan, beberapa kali mereka menemukan tanda rahasia yang ditinggalkan Ceng Hun totiang. Jalan yang di tempuh, melintas jalan kecil dihutan belantara. Dalam pertandaan rahasia itu, setiap kali Ceng Hun tentu memesan supaya mereka dengan terlalu mendekat. Suatu hal yang membuat jago-jago tua rombongan pengejar itu makin heran.

Setelah sehari menempuh perjalanan, akhirnya Thian Ce totiang bertanya kepada Tio Gan, “Kapankah kiranya kita akan bertemu dengan gurumu.”

“Dalam pesan rahasia itu, agaknya Suhu tak menghendaki kita mengejarnya….”

“Kalau begitu lebih baik kita kembali saja?” Ciok Sam-kong bersungut sungut.

Demikian Thian Ce totiang yang semula setuju melanjutkan pengejaran, akhirnya juga mempunyai perasaan seperti Ciok Sam kong.

Buru buru Tio Gan menerangkan, “Dalam pesan itu, tahu memang bukan bermaksud melarang kita mengejarnya.”

Cau Yan-hui berpendapat “Oleh karena sudah terlanjur mengejar sampai disini, lebih baik meneruskan pengejaran itu sampai akhir”.

Tay Ih Siansu-pun mendukungnya, “Dengan diketemukan tanda rahasia dari Ceng Hun totiang, jelas bahwa dia tentu masih hidup. Demi menolong keselamatannya, Kita harus meneruskan pengejaran ini!”

Kuatir akan terbit perdebatan lagi, Tio Gan cepat menyatakan bersedia menjadi penunjuk jalan. Bahkan ia terus lari lagi.

Kembali mereka telah menempuh perjalanan selama dua hari satu malam. Dari jalan kecil dihutan belantara, tiba tiba mereka memasuki barisan gunung,

“Kalau tak salah, sekarang kita sudah tiba diperbatasan wilayah Shoa tang. Dengan begitu kita telah memasuki daerah pegunungan Thay san” kata Ciok Sam kong.

“Benar, Ciok heng. kurasa memang sedang memasuki daerah gunung Thay san,” kata Tek Cin.

Thian Ce segera menanyakan kepada Tio Gan apakah dalam tanda rahasia itu, gurunya tidak menyebut tentang nama tempat. Tio Gan mengatakan tidak.

Kiranya setiap tiga puluh lie, tentu terdapat tanda rahasia dari Ceng Hun totiang. Tetapi sejak memasuki daerah gunung, sampai lima enam puluh lie, Tio Gan tak menemukan tanda rahasia itu lagi. Tetapi demi memelihara kepercayaan Thian Ce totiang dan rombongannya terpaksa setiap tiga puluh lie ia pura pura mencari tanda rahasia dari gurunya. Berjongkok dibawah pohon, meneliti dan bangun. Tetapi sesungguhnya dalam hati, pemuda itu gelisah tak keruan. Namun ia tak berani menyatakan apa apa dan teruskan perjalanan.

Setelah melintas dua buah puncak gunung, keadaan tempat yang dilalui itu tampak berbahaya sekali. Puncak disebelah muka tampak menjulang menyusup awan.

Diam diam Tio Gan menghela napas, batinnya, “Dalam daerah gunung yang sedemikian tinggi dan lebat, tentu mudah tersesat jalan. Apa lagi suhu tak meninggalkan pertandaan lagi. Ke manakah akan kubawa rombongan ini?”

Saat itu mulailah Tio Gan gelisah. Tiba-tiba pandang matanya terbentur pada sebuah benda putih yang aneh. Hai, Sehelai sutera putih berkibar kibar diatas sebatang pohon siong besar! Dan ketika dipandang dengan seksama, ternyata di tengah sutera putih itu tertera warna merah.

Seketika tergeraklah hati Tio Gan. Dalam daerah pedalaman gunung belantara yang tak pernah dijelajahi manusia itu tak mungkin terdapat sutera putih apa bila tak sengaja dipandang oleh orang. Ya, benar, tentu seseorang telah meninggalkan sutera putih itu.

Timbul serentak harapan Tio Gan. Adakah sutera putih itu berasal dari gurunya atau bukan, tidaklah menjadi soal. Yang penting, sekarang ia mempunyai setitik harapan, Semoga sutera putih itu benar benar gurunya yang memancang.

Dengan menumpahkan seluruh harapannya, Tio Ganpun mulai lanjutkan larinya lagi menuju ketempat pohon siong itu.

“Hai, awas, karang disebelah amat curam dan tiada terdapat jalanan sama sekali. Hendak kemana kau!” seru Thian Ce totiang.

Tetapi Tio Gan terpaksa tak menghiraukan, Ia lari sekencang mungkin. Akhirnya ia berhasil mencapai tempat itu. Sekali menyambar dahan pohon, ia terus apungkan diri berayun ke atas dahan dan menyambar sutera putih.

Kiranya sutera putih itu tengahnya dilumuri dengan darah. Mungkin supaya menarik pandangan mata orang, Ketika meneliti tulisan yang terdapat pada sutera putih itu, hatinya serasa terhindar dari himpitan batu besar. Serentak ia berseru memanggil para lo cianpwe.

Sambil menghampiri Ciok Sam-kong masih bersungut-sungut “Hmm, rupanya budak itu tersesat jalan. Kalau tidak dia tentu terjebak dalam siasat musuh yang menggunakan siasat memancing harimau tinggalkan gunung.”

Agaknya Tay Ih siansu terpengaruh oleh kata-kata tokoh Swat-san-pay itu. ia menghela napas, “Jika dugaan lo cianpwe benar, kemungkinan saat ini Siau-lim si tentu sudah hancur lebur “

Ciok Sam-kong tertawa dingin, “Demikian juga dengan rombongan murid partai partai persilatan yang datang ke Siauw lim-si itu.”

Ketika rombongan tokoh tokoh itu tiba, Tio Gan buru buru berteriak, “Ketemu, sudah ketemu….” dan tertawalah anak muda itu nyaring nyaring.

“Apa yang engkau ketemukan sehingga engkau begitu gembira sekali?” tegur Thian Ce totiang.

“Telah kutemukan petunjuk suhu!” teriak Tio Gan.

“Selain anak murid Ceng-Sia-pay, apakah ada lain orang yang kenal akan tanda rahasia dari partaimu itu?” tanya Thian Ce totiang-

“Dalam tanda rahasia itu suhu sudah mengatakan dengan jelas bahwa dia telah dikuasai oleh seorang murid Beng-gak dan dipaksanya untuk bersama sama mencari pusaka di Telaga darah.”

Mendengar itu Ciok Sam kong melonjak kaget, serunya, “Telaga darah? Benarkah didunia ini terdapat tempat itu….”

“Tenru saja ada!” sahut Tio Gan. “suhu telah mengatakan tempat itu dengan jelas sekali. Mungkin tempat itu berada disekeliling kita ini!”

“Jika Telaga darah benar ada, kabar tentang Lo Hian menyimpan pusaka itu juga tentu sungguhan!” seru Tek Cin.

“Soal itu tak dikatakan suhu. Suhu hanya mengatakan, ia akan berusaha sedapat mungkin untuk memberi petunjuk tentang jalan ketempat itu. Asal kita turutkan petunjuknya, tentu akan mencapai tempat itu!”

“Kira kira berapa lamakah suhumu telah meninggalkan tanda rahasia itu?” tanya Thian Ce Totiang.

“Kurang lebih empat jam yang lalu.” Sahut Tio Gan.

“Baik, kita harus cepat menyusul agar tanda rahasia yang ditinggalkan suhumu itu tak terhapus oleh binatang atau tukang cari kayu!”.

Juga Cau Yan hui, ketua wanita dari Partay Tiam jong pay yang sejak tadi hanya berdiam diri saja, tiba tiba manyeletuk, “Bagaimana kalau andai kata wanita Beng-gak itu menyiapkan sebuah tempat berbahaya dan sengaja menamakannya sebagai Telaga darah, bukankah kita akan jatuh kedalam perangkapnya?”

“Omitohud, Memang hal itu tak boleh tidak harus kita jaga,” Seru Tay Ih siansu.

“Dengan tenaga kita berenam, masakan kita jeri akan segala macam perangkap!” seru Ciok Sam kong.

Teringat selama dalam perjalanan tadi, melulu mendapat ejekan dan tantangan dari tokoh Swat san pay itu, kali ini Tio Gan tertawa dingin- “Sejak dalam perjalanan tadi, lo cianpwe paling menentang sendiri, Tapi kali ini locianpwelah yang paling gigih mendukung”

Wajah Ciok Sam kong berubah, serunya “Nanti begitu berjumpa dengan Suhumu, aku tentu akan menghajarmu. Sekarang kuberitahukan lebih dulu kepadamu agar kau jangan kaget.”

Tio Gan hendak balas menyahut, tetapi Thian Ce totiang mendahului mendengus, “Ciok lo cianpwe adalah satu satunya tokoh angkatan tua dari Swat san pay. Dalam kedudukan, dia lebih tinggi dari suhumu. Jika Ciok lo cianpwe mendampratmu, itu sudah selayaknya. Hmmnn, benar-benar tak tahu diri!”

Diam-diam Tio Gan tertawa mendengar makian tak keruan tujuannya itu. Namun ia tak mau membantah dan mempersilahkan para lo-cianpwe melanjutkan perjalanan lagi. Kali ini Ciok Sam kong paling ngotot. Ia berjalan paling depan di belakang Tio Gan.

Demikianlah ke enam orang itu mulai menyusur jalanan gunung yang berliku liku seperti ular. Tio Gan yang berjalan sebagai penunjuk jalan, setiap tiba di sebuah tikungan selalu berhenti dan melakukan pemeriksaan teliti.

Tetapi pergunungan yang puncaknya tinggi menembus awan itu, penuh dengan hutan belantara dan jurang yang curam. Betapapun Tio Gan berlaku hati-hati, tetapi selama dua jam ia sia sia mencari petunjuk yang di tinggalkan suhunya, Untung para lo cianpwee yang ikut dalam rombongan penyelidik itu sekarang sudah percaya. Tidak lagi mereka mengejek dan mendesak anak muda itu. Bahkan Ciok Sam-kong yang keras kepala dan berangasan, saat itu berobah sabar dan ramah.

“Carilah dengan perlahan lahan, tak perlu gugup. Kamipun tidak mempunyai lain urusan lagi!” kata jago tua Swat san pay itu.

Dengan adanya sikap dan pernyataan dari para anggauta rombongannya, kebingungan Tio Ganpun berkurang. Satelah berjalan sejam lagi, akhirnya ia berhasil menemukan tanda petunjuk dari suhunya lagi. Tetapi setelah di teliti. ia termangu mangu.

Ternyata tanda petunjuk kali ini, amat sederhana sekali. Kecuali mengatakan bahwa mereka akan memasuki sebuah lembah yang berbahaya, tak ada lain keterangan lagi. Di duga, Ceng Hun totiang tentu dalam keadaan terburu buru sehingga tak sempat menulis banyak.

“Apakah terjadi sesuatu kesulitan?” tanya Thian Ce totiang.

TiO Gan mengiakan, “Benar, dalam tanda rahasia itu suhu hanya memberi petunjuk bahwa lembah yang kita masuki ini berbahaya sekali, entah apa maksudnya!”

Memang karang yang menjulang mendindingi lembah dihadapan mereka, curam dan melandat sekali. Benar benar sebuah lembah yang berbahaya sekali. Dasar lembahpun penuh bertaburan dengan batu batu yang berbentuk aneh.

“Apakah petunjuk suhumu itu tidak salah?” tanya Ciok Sam kong.

Tio Gan memberi pernyataan yang tandas bahwa ia sudah meneliti tulisan suhunya secermat cermatnya. Rasanya takkan salah lagi.

“Kalau begitu mari kita menuruni lembah ini!” Seru Ciok Sam kong. Jago Swat san pay itu tampak bersemangat sekali. Begitu berkata dia terus turun kebawah. Jika bertemu dengan lereng yang melandai curam, ia gunakan ilmu Pek hau kang atau cicak merayap. Sebuah ilmu Iwekang tinggi untuk mendaki dan menuruni dinding yang melandai curam atau menjulang tinggi

Tek Cin dan Cau Yan hui segera mengikuti jejak Swat San pay itu.

“Tio hiantit, apakah engkau merasa dapat menuruni lembah itu?” tanya Thian Ce totiang

Tio Gan menyatakan bahwa kemungkinan besar ia dapat melakukan. Tetapi Thian Ce totiang tetap kuatir. Ia mengeluarkan seutas tali dan suruh anak muda itu mengikat pada tubuhnya, “Peganglah erat erat tali ini di waktu turun kelembah. Apabila terjadi sesuatu, pinto tentu dapat membantu hiantit!”

Tio Gan menghaturkan terima kasih. Ia melakukan permintaan ketua Kun lun pay itu.

Setelah itu barulah yang terakhir Tay Ih siansu bergerak turun.

Sesungguhnya kepandaian Tio Gan memang terpaut jauh sekali dengan para lo-cianpwe itu. Ketika dapat mencapai dasar lembah, ternyata ia sudah kehabisan napas dan terjatuhlah ke bawah. Untung Thian Ce dapat menolongnya dengan tali itu.

Dalam pada itu ternyata Ciok Sam kong-pun sudah memperhitungkan kemungkinan hal itu akan menimpa Tio Gan. Maka begitu pemuda terjatuh, dengan cepat ia loncat menyanggapinya. Lalu loncat kesamping. Ternyata dari dalam lembah, mereka masih terpisah beberapa meter tingginya. Jago Swat san pay itu lepaskan pukulan kebatu karang. Dengan meminjam tenaga pukulan itu, ia bersama Tio Gan selamat dapat menginjakkan kakinya ditanah.

Sekalipun tak puas dengan Ciok Sam kong, tetapi karena mendapat pertolongannya, Tio Gan segera menghaturkan terima kasih.

“Tak usah sungkan akan bantuan yang tak berarti itu. Cobalah kau teliti apakah dalam lembah ini terdapat tanda rahasia dari gurumu,” kata Ciok Sam kong.

Tio Gan mengiakan. Setelah sejenak pejamkan mata memulangkan napas, barulah ia mulai melakukan penyelidikan.

Dalam pada itu Tay Ih siansu yang memandang keadaan disekelilingnya, menyatakan bahwa lembah itu benar-benar sebuah tempat yang berbahaya.

Sementara Ciok Sam kongpun menanyakan kepada Tek Cin tentang perbekalan ransum kecil, “Tek-heng, berapa hari kiranya ransum yang kita bawa itu dapat dipakai? Menilik namanya, Telaga darah ini tentu berbahaya sekali. Kemungkinan kita tak dapat menemukan makanan disitu!”

Tek Cin menyatakan bahwa ransum cukup dimakan beberapa hari.

Cau Yan-hui kicupkan ekor mata kepada Ciok Sam kong, ujarnya “Jika Telaga darah itu memang benar ada maka cerita tentang Lo Hian menyembunyikan pusaka, tentulah bukan kabar bohong!”

“sudah tentu bukan desas desus kosong!” sahut Ciok Sam kong,

Ketua waniia dari partai Tiam jong pay itu tertawa dingin, “Menurut hematku, jika tidak dalam perangkap musuh, kita sedang dikepung oleh bahaya maut dalam Telaga Darah”

Thian Ce totiang menyahut tertawa, “ Ah, kiranya toya memiliki kecerdasan yang tak terduga duga….”

“Ah, toheng terlalu memuji padaku. Menilik kecerdasan toheng, tentu toheng sudah menyadari apa yang kita hadapi ini….” Cau Yan hui berhenti sejak, lalu lanjutnya, “Tetapi toheng rupanya tak mau mengatakan dan membiarkan aku yang bicara. Yang kupikir, dapatkah kita menemukan tempat itu. Dan apakah kita dengan mudah memasukinya?”

“Aneh sekali,” tiba tiba Ciok Sam kong menyelutuk.” tadi malam perjalanan akulah yang selalu cerewet menyangsikan pengejaran ini. Dan engkau selalu menentang serta berkeras tetap melanjutkan perjalanan. Ha ha, aku dan Tek heng memang sudah tua sehingga tak mengerti jalan pikiran angkatan sekarang ini!”

“Mati semut karena gula, Mati manusia karena harta. Jumlah kita benar sedikit, tetapi setiap anggota rombongan ini, mewakili partai persilatan yang ternama sekali berhasil mendapat pusaka Lo Hian itu, tentu akan timbul perebutan. Pada saat itulah mulainya babak saling bunuh membunuh!”

“Ramalan Cau toyu memang tepat,” kata Thian Ce totiang, “lebih baik soal itu kita atur dulu agar jangan sampai timbul pertentangan yang menyedihkan….”

“Lo cianpwe sekalian, kemarilah!” tiba-tiba-tiba Tio Gan berseru.

Cepat Ciok Sam kong mendahului lari menghampiri. Tek Cin, Ciu Yan hui, Thian Ce dan Tay Ih Siansu serempak menyusul,

Tio Gan tengah berjongkok di bawah sebuah batu karang dan mengawasi sebuah goha yang cukup besar.

“Bagaimana anak muda? Apakah engkau menemukan petunjuk jalan?” seru Ciok Sam-kong dengan nada tegang.

Menunjuk pada goha, berkatalah Tio Gan. “Benar dan tanda petunjuk suhu itu mengatakan jalan itu berada di dalam goha. Karena itu wanpwe tak berani gegabah masuk dulu!”

Melongok ke dalam goha, Ciok Sam-kong dapatkan di dalamnya gelap sekali. Pandang matanya hanya dapat memandang sejauh tiga tombak.

“Tetapi kalau memang demikian petunjuk gurumu, kitapun terpaksa harus memasukinya!” katanya.

“Jika tidak masuk kesarang harimau, tidak mungkin medapat anaknya. Aku setuju dengan pernyataan Ciok-heng,” seru Tek Cin.

Demikianpun Thian Ce totiang.

“Jika memang demikian keputusan para locianpwe, akupun bersedia menjadi petunjuk jalan.” kata Tio Gan.

Tetapi buru buru Thian Ce totiang, “Janganlah. Tio sutit menempuh bahaya. Lebih baik pinto saja yang berjalan di depan.”

Ciok Sam kong tertawa geiak-gelak, “Paling tepat aku saja yang di muka!” Habis berkata terus saja jago tua Swat San pay itu mendahului masuk. Sekalian orangpun segera mengikuti.

Goha yang gelap, keadaan dalamnya naik turun tak rata. Kira kira dua tombak jauhnya, lalu membiluk kesebelah kiri. Makin lama makin gelap sekali sehingga tiap tiap orang tidak dapat melihat jari tangannya sendiri.

Ciok Sam kong menyulut api dan memeriksa ke empat dinding, “Tentu sudah puluhan tahun guha ini tak pernah di datangi orang. Dindingnya penuh dengan pakis!”

Tiba tiba serangkum angin dingin menitiup padam api. Dan gohapun gelap gulita lagi.

“Hai, mengapa angin begini dingin? Aku duga di dalam goha ini terdapat timbunan es-yang tak pernah cair!” kata Ciok Sam kong.

Cau Yan hui tertawa, “sudah berpuluh tahun pinto tinggal di gunung Kun lun. Kiranya pengalaman pinto cukup banyak mengenai lembah-lembah yang terdapat saljunya. Walaupun angin tadi dingin, tetapi menurut hemat pinto, bukanlah berasal dari tumpukan es!”

Tiba-tiba serangkum hawa dingin bertiup ke arahnya. Selain dingin, pun mengandung bau amis. Sekalian orang buru buru menutup pernapasannya.

“Ah, kemungkinan besar didalam goha ini, di huni ular besar!” akhirnya Tek Cin bicara.

“Benar, tentulah ular yang didalamnya. Goha amat sempit, kita harus hati-hati!” Seru Ciu Yan hui seraya mencabut pedang.

Tiba tiba ciok Sam kong berpaling dan berseru menegas; “Apakah engkau tak salah meneliti tanda rahasia gurumu itu?”

“Tidak, wanpwe telah meneliti dengan jelas!”

“Baiklah, jika engkau sampai salah, Jangan harap kita semua dapat hidup….” tiba-tiba jago tua Swat san pay itu melangkah masuk kegoha,

Entah berapa panjangnya lorong jalan goha itu. Gelap dan berliku liku. Tiap sepuluh tombak tentu biluk. Setelah berbiluk empat kali, mereka tiba di persimpangan jalan.

Ciok Sam-kong berhenti dan bertanya pula kepada Tio Gan, “Cobalah cari apakah suhumu meninggalkan tanda rahasia disini!”

Karena gelap, terpaksa Tio Gan berjongkok dan meneliti tempat itu dengan cermat, tiba-tiba ia mendengar derap suara langkah kaki orang yang berat. Bukan manusia biasa, melainkan langkah dari seorang raksasa. Derap kakinya menggetarkan bumi, mirip dengan puncak gunung yang berguguran.

Tio Gan lekatkan telinganya ketanah. Ah, suara langkah kaki itu semakin jelas.

Ciok Sam-kong menyulut api, serunya:

“Apakah sudah menemukan?”

Tio Gan gelengkan kepala dan menyatakan masih belum menemukan sesuatu karena tempat gelap sekali.

Serangkum angin amis menyerbak hidungnya dan menyusul terdengar bunyi mendesis-desis dan menyusul sesosok makhluk yang besar berjalan mendatangkan mereka.

“Lekas bersandar pada dinding dan tutup pernapasan!” teriak Thian Ce totiang.

Ciok Sam kong kerahkan tenaga dalamnya lalu lemparkan korek apinya. Korek api membentur dinding, api tetap menyala terang. Dua butir mutiara sebesar cawan arak berkilau-kilauan tertimpa sinar api….

“Hai, apa itu….” tanya Thian Ce totiang.

Ciok Sam kong yang berdiri paling muka dan dengan cepat meneliti benda itu segera menyahut dingin, “Sepasang gundu mata….”

“Mata? Masakan gundu mata sebesar itu? Tentu mata binatang raksasa!” teriak Ciu Yan-hui.

“Yang di kuatirkan adalah ular besar yang beracun,!” kata Thian Ce totiang.

Tay Ih siansu yang lama berdiam diri, saat itupun menyeletuk; “Totiang benar. Dari bau amis yang menyembur tadi, lohu merasakan tentulah dari bangsa ular besar.”

Rupanya binatang itu sudah melihat orang orang yang berada disini. Kepalanya berputar-putar dan mata berkeliaran. Tetapi tidak lagi mulutnya mendesis-desis.

“Kalau ular, mengapa sekarang?” seru Cau Yan-hui heran.

Sahut Ciok Sam-kong, “Rupanya habis menelan Ceng Hun totiang….”

“Tak mungkin suhu kalah dengan ular itu. Harap Lo cianpwe jangan menghina orang!”

karena suhunya di cemooh. Tio Gan pun kurang senang.

“Hah, budak engkau memang sudah bosan hidup!” damprat Ciok Sam-kong marah.

Thian Ce totiang cepat melerai dan mengharap dalam tempat dan saat seperti itu hendaknya sekalian orang harus bersatu padu.

Sementara Ciu Yan-huipun mendesak agar segera mengambil tindakan. Terus maju atau keluar dari goha itu.

Tiba-tiba Tio Gan melangkah maju kearah muka seraya berseru, “Jika Ciok lo cianpwe takut di makan ular, lebih baik wanpwe saja yang berjalan dimuka!”

Bukan kepalang marah jago tua Swat san-pay itu. Ia ayunkan tangan menampar punggung anak muda itu. Tapi Tio Gan pun tak segan-segan lagi. Ia menangkis menyabetkan pedang. sehingga Ciok Sam kong terpaksa tarik lagi tangannya.

“Jika Ciok lo cianpwe sampai membunuhnya. apakah kita perlu cari lain petunjuk jalan lagi?” seru Thian Ce totiang

Ciok Sam kong mendengus, “Hm, jika kau tak selalu membelanya, dia tentu tak berani sekurang ajar itu!”

“Harap jangan salah paham. Pinto hanya menilai dari kenyataan. Sama sekali tak bermaksud hendak menantang Ciok lo cianpwe,” Sahut Thian Ce.

Tiba tiba Tio Gan yang sudah berjalan beberapa langkah berteriak keras, “Disini!” Tubuhnya berputar dan tiba tiba ia lenyap.

Sekalian orang bergegas gegas lari menghampiri. Ternyata anak muda itu menyusup kesebuah cekung karang yang dapat dimasuki seorang tubuh manusia.

“Tio hiantit, apakah kau menemukan tanda rahasia suhumu?” teriak Cau Yan hui.

“Suhu selalu berhati hati. tak mungkin membuat kesalahan,” sahut Tio Gan. Tapi suara pemuda itu makin lama makin jauh- Agaknya mempercepat langkahnya lari kemuka.

“Hm, rupanya budak itu hendak melarikan diri!” Ciok Sam kong cepat mengejar.

Tapi sampai dua tiga puluh tombak jauhnya, mereka tak dapaj melihat jejak Tio Gan lagi.

“Kurang ajar budak itu ternyata benar melarikan diri. Awas, kalau ketemu tentu akan kupatahkan kakinya!” Tek Cin memaki maki.

Kembali Thian Ce totiang menyahut dingin, “Karena kedua lo cianpwe selalu hendak membunuhnya maka dia takut dan menyelamatkan diri!”

“Hayo, kita jangan buang waktu. Kejar saja terus!” seru Cau Yan hui.

Tak berapa jauh berlari, mereka melihat sebuah perapian besar. Ciok Sam kong yang berjalan paling cepat, berhenti dan berteriak, “Astaga kita masuk kedalam sebuah gunung berapi!”

Thian Ce Totiang msnyelinap mendahului dimuka, ujarnya, “Mati hidup sudah takdir. Sekalipun gunung berapi kita harus menerjangnya!”

Hawa sesak dalam tempat itu telah membuat beberapa tokoh yang berkepandaian tinggi itu agak terganggu kesadaran pikirannya.

Tek Cin tertawa tergelak gelak, “Aku sudah tua, matipun tak menyesal!”

Lorong makin lebar tapi hawapun makin panas meranggas. Samar samar mereka melihat dua belah dinding karang yang merah marong.

“Ya, benar, memang kita sedang memasuki kedalam gunung berapi” seru Cau Yan hui.

“Siapa!” tiba tiba Thian Ce todong berteriak seraya menghantam. Dan Cau Yan huipun cepat loncat memburu.

Kiranya disebelah muka tampak seorang manusia pendek berbaju hitam. Rambutnya panjang terurai. Mencekal sebatang pedang dan tegak menghadang dimuka tikungan jalan. Disebelah kirinya, terdapat lubang api yang menyala-nyala.

Saat itu Thian Ce Totiangpun sudah bertempur dengan si pendek baju hitam. Keduanya sama melancarkan jurus jurus ilmu permainan pedang yang hebat.

Samar samar pada leher siku lengan orang pendek itu seperti terikat oleh seutas tali sehingga menghambat gerakkannya oleh karena tak leluasa mengembangkan seluruh permainannya, Maka Thian Ce Totiang mendapat keringanan yang tak sedikit.

Keduanya telah bertempur sampai belasan jurus, namun belum ada yang kalah. Menilik gerak permainannya, orang pendek itu lebih ganas dan lebih dahsyat. Tampaknya dia lebih unggul setingkat dari Thian Ce Totiang. Hanya karena badannya terikat maka ia tak dapat menyelesaikan kemenangannya terhadap lawan. Sebab asal Thian Ce mundur, orang itu tak dapat mengejarnya.

Ciok Sam kong mendengus dingin, “Tak di sangka ditempat ini terdapat, seorang yang berilmu sedemikian tingginya.”

Merahlah wajah Thian Ce Totiang, bathin nya, “Jelas Ciok Sam kong hendak mengejek aku. Aku seorang ketua partay persilatan. Namun tak mampu mengalahkan seorang yang tak terkenal, serta akan di ejek dunia persilatan. Suatu hal yang akan merendahkan martabat partay Kun lun pay….”

Seketika timbulah nafsu pembunuhan dalam hati imam itu, dan pedangnyapun bertabur lebih dahsyat. Bagai kilat menyambar nyambar dihujan prahara, berhamburan menebar pada orang pendek itu.

Perobahan permainan pedang ketua Kun-lan pay itu ternyata memang membawa pengaruh besar. Si orang pendek seperti dilingkupi oleh sinar pedang.

Dalam pada itu Tek Cin berbisik kepada Ciok Sam kong bahwa kemungkinan besar Tio Gan tentu mendapat kecelakaan.

“Apa dasarnya?” tanya Ciok Sam kong.

“Disini hanya terdapat dua simpang jalan. Jika tak melalui jalan yang dijaga orang pendek, tentulah harus melintasi jalan yang satunya, tak mungkin ia tahan menyeberang lautan api itu. Kemungkinan dia tentu memilih jalan ini. Tetapi menilik orang pendek itu sakti sekali, Tio Gan tentu bukan tandingannya. Kekuatir anak itu tentu sudah biasa.”

Ciok Sam kong mengiakan.

Tiba tiba terdengar benturan senjata yang dahsyat. Ternyata orang pendek itu telah mengadu kekerasan dengan Thian Ce. Lentikan api berhamburan….

“Bagus!” teriak Thian Ce totiang, tak nyana diperut gunung berapi ini pinto bertemu dengan musuh yang tangguh!”

Tian Ce menperang lagi dan orang pendek itupun adu kekerasan. Letikan api berhamburan, dering melengking memekakkan telinga. Keduanya sama sama mundur selangkah….

Ciok Sam kong berpaling kepada Tay Ih siansu, “Orang pendek itu ternyata hebat sekali. Dalam waktu singkat, sukarlah Thian Ce totiang mengalahkannye Menurut pendapatku, lebih-baik Cau ciangbun membantunya agar manusia pendek itu lekas selesai. Entah bagaimana pendapat lo siansu?”

Sengaja ia memperkeras suaranya agar di dengar Cau Yan hui, ketua wanita Tiam-jong-pay.

“Ha! itu terserah kepada Cau ciangbun sendiri” jawab Tay Ih siansu.

Lalu wanita itu tertawa dingin, “Ciok lo-cianpwe, sayang kau dapat memikirkan soal itu tetapi kau sendiri tak mau turun tangan”.

Ciok Sam kong tertawa, “Kalau aku turun tangan, Thian Ce totiang tentu salah paham!”

“Uh, kalau aku yang turun tangan apakah, Thian Ce totiang akan menyambut dengan girang?” balas wanita itu.

“Ah. tidak begitu,” jawab Ciok Sam kong,

“Cau ciangbun seorang wanita dan seorang ketua partay. Thian Ce totiang tentu sungkan.”

“Ah, memang bagus sekali rencana lo-cianpwe itu hendak menjadikan diriku menjadi perisai,” sindir Cau Yan hui.

Ciok Sam-kong tersenyum, “Saat ini keadaan penuh dengan perobahan yang sukar diduga. Mati atau hidup sukar diketahui. Jika kita tak mau kerja sama, tentu lebih sukar lagi!”

Berpaling kearah pertempuran, tampak Thian Ce sedang bertempur seru sekali dengan orang pendek itu. Kedua orang itu seolah-olah terbungkus oleh sinar pedang.

Benar benar suatu peristiwa pertempuran yang jarang terjadi. Kun lun pay termasyur sebagai salah sebuah partay dari empat partay pedang yang termasyur. Thian Ce totiang adalah jago pedang nomor satu dalam partay Kun lun-pay tetapi tak mampu mengalahkan seorang pendek yang tak diketahui asal usulnya.

Akhirnya Tek Cin menghela napas dan berbisik seorang diri, “Ah, cara bertempur semacam itu, kapankah akan berakhir?”

Tiba tiba Cau Yan-hui mencabut pedangnya seraya melangkah maju.

Rupanya orang aneh itu masih mempunyai kelebihan perhatian untuk mengawasi keadaan di sekelilingnya Begitu melihat ketua wanita itu bergerak, cepat ia sambut dengan sebuah tusukan.

Cau Yan-hui seorang ketua wanita yang cukup cerdik. Jika semata-mata datang membantu, Ia kuatir akan menimbulkan ketidak puasan dari Thian Ce totiang. Ia tak mau langsung menyerang melainkan ayunkan langkah langsung hendak menerobos mulut jalanan. sudah tentu Orang pendek itu segera menusuknya. Dengan demikian dapatlah Cau Yan hui memperoleh alasan untuk bertempur.

Thian Ce totiang kerutkan alisnya; “Cau tasu”.

Cau Yan hui menyiak pedang orang lalu balas menyerang sekaligus tiga buah tusukan. Sebelumnya ia memang sudah siap, Maka sekali menyerang, ia gunakan jurus yang ganas, Setiap tusukannya mengarah ke jalan darah maut dari lawan.

Cau Yan-hui sudah memperhitungkan. Sekalipun serangannya itu tak dapat membinasakan tetapi sekurang kurangnya orang tentu akan kelabakan menangkis. Tetapi apa yang disaksikan benar diluar dugaannya. Bukan saja orang pendek itu tetap tenang, bahkan malah dapat menghalau semua serangannya!

Dalam pada itu demi menjaga gengsinya sebagai seorang ketua persilatan, begitu melihat orang aneh itu bertempur dengan Cau Yan hui, Thian Ce pun segera menarik pulang pedangnya dan menyurut mundur. Ia tak mau mengeroyok lawan.

“Celaka, tak heran kalau Thian Ce totiang kampai begitu lama menghadapi orang ini. Ternyata kepandaian ilmu pedangnya luar biasa sekali,” diam diam Cau Yan-hui terkejut dalam hati.

Ia pun tak berani memandang ringan lagi. Pedang dimainkan dengan gencar untuk mendesak lawan.

Tampaknya orang pendek itu memiliki sumber tenaga dalam yang tak kering. Sehabis bertempur seru dengan Thian Ce totiang, ia masih mempunyai tenaga dalam yang hebat untuk melayani Cau Yan-hui. Betapapun ketua Tiam jong-pav itu hendak menyerang dengan jurus yang hebat tetap dapat dipunahkan semua.

Tujuh belas jurus serangan istimewa telah dilancarkan Cau Yan hui. Bukan saja tak mampu mendesak lawan, kebalikannya malah menerima serangan balasan dari orang itu.

Jurus ilmu pedang orang pendek itu aneh sekali. Seolah olah ia dapat memainkan semua ilmu pedangnya dari tiap partay persilatan,

Sesaat ia menggunakan ilmu pedang dari Bu-tong pay, kemudian pada lain saat berganti dengan ilmu pedang partay Kun-lun-pay dan tiba-tiba berobah lagi dengan ilmu pedang Tiam jong pay. Adalah kerena perubahan itu dilakukan dengan cepat sekali dan campur baur, maka sekalipun orang aneh itu mainkan ilmu pedang Tiam jong Pay, tetapi Cau Yan hui tak dapat menemukan lubang kelemahannya.

Setelah bertempur dua puluh jurus kini harapan menang dari ketua Tiam-jong pay itu kini menipis. Diam diam timbullah kecurigaan dalam hati ketua Tiam jong pay itu. Setelah lancarkan tiga buah serangan dahsyat untuk mengundurkan lawan, tiba tiba Cau Yan hui lintangkan pedang didada dan membentak, “Berhenti! Aku hendak bertanya!”

Orang aneh itupun tegak ditempatnya.

“Ilmu pedangmu benar benar aneh sekali. Sebentar kebarat sebentar ketimur, tanpa urutan yang tegas.”

Mulut orang itu bergerak gerak seperti hendak bicara tapi diam kembali.

“Dari perguruan manakah kau?!” seru Cau Yan-hui pula.

Orang pendek itu tetap membisu.

“Apakah kau tuli!”‘ Cau Yan-hui marah

Sepasang gundu mata besar dari orang pendek itu berkilat kilat memandang Cau Yan-hui.Rupanya ia marah karena mendapat dampratan itu. Tapi mulutnya tetap tak bicara apa apa.

Cau Yan hui berpaling kepada Thian Ce Totiang, serunya, “Kita tak boleh membuang waktu dengan sia sia. Kepandaian orang ini luar biasa hebatnya. Sukar untuk menghadapinya. Lebih baik kita bersatu menghadapinya. Lenyapkan dulu baru kita bicara lagi!,”

Cau Yan-hui menyadari bahwa ia seorang diri tentu tak mampu mengalahkan orang pendek itu-

Thian Ce Totiang gelengkan kepala; “Ah-tindakan itu kurang layak!”

Tiba tiba Ciok Sam-kong berteriak, “Dalam dan tempat seperti ini, tak usah kita terlalu mengikat diri dengan segala gengsi kedudukan. Aku bersedia membantumu, Cau toyu!”

Jago tua Swat San-pay itu menutup pembicaraannya dengan sebuah pukulan. Serangkum angin menderu deru, segera memburu orang aneh itu.

Orang aneh itu memandang dingin Ciok Sam kong. Dan diangkatnya tangan kiri untuk menampar. Dar….terdengar letupan keras. Orang aneh itu tersurut mundur dua langkah. Tapi dada Ciok Sam kongpun tergetar keras.

Sepintas selalu, pukulan Ciok Sam kong lebih dahsyat dan dapat mengundurkan orang pendek itu. Ciok Sam kong sendiri diam diam bergetar perasaannya. Diam diam ia terkejut, “Iwekangnya hebat sekali! Jika aku seorang diri menempurnya, mungkin sukar mengalahkan….”

Belum selesai ia menilai, tiba tiba orang itu gerakan jarinya menutuk dari jauh. Ciok Sam kong buru baru kebutkan lengan bajunya yang kiri lalu menampar dengan tangan kanan.

Keduanya terpisah pada jarak empat meter. Tutukan jari dan tamparan itu sama sama menggunakan ilmu Iwekang. Ketika kedua tenaga saling berbentur Ciok Sam kong terperanjat. Angin sambaran dari tutukan orang itu, luar biasa tajamnya. Mampu menembus angin tamparannya. Buru buru ia berputar tubuh untuk menghindarinya, Sreett….angin tajam mendesis melalui sisinya.

“Berbahaya….” diam diam Ciok Sam kong mengeluh didalam hati. Ia mengisar dua langkah untuk mendekati dan meninju dada orang.

Orang aneh itu cepat menabas dengan pedangnya, membabat tangan lawan.

Ciok Sam kong mengisar kaki, menghindar. sepasang tangannya susul melepaskan hantaman. Dan orang aneh itu menyongsong dengan tebasan pedangnya.

Keduanya bertempur seru sekali. Tapi jurus permainan pedang orang aneh itu, memang luar-biasa. Cepat dan ganas. Tujuh delapan jurus kemudian, ia dapat menguasai pertempuran.

Ciok Sam kong bertangan kosong sehingga sukar untuk menghalau tebasan lawan. Dengan demikian makin lama ia makin terdesak dibawah angin.

Tek Cin kerutkan alis, serunya, “Sungguh tak terduga didalam perut gunung berapi ini terdapat seorang manusia ganas. Ah, jika tak lekas lekas melenyapkannya, sukar untuk melewati jalan ini!”

Jago tua dari Kang tong pay itu menyabut senjatanya. Sebatang Kiu-ciat kim hoat atau Gelang emas-Sembilan-ruas. Sekali digentakan, Kim hoat menjulur lurus menghantam musuh.

Senjata itu memang khusus untuk menghancurkan senjata musuh yang berupa pedang, golok dan sebagainya. Kiu hoat itu mengiang ngiang nyaring, menghamburkan segumpal sinar bayangan yang menabur pedang orang pendek itu.

Orang pendek itupun segera mainkan pedangnya untuk menusuk. Trang….Kim hoat terpental.

“Jurus Thian chiu gin-boa yang bagus!” Seru Thian Ce Totiang.

Ciok Sam kong menggunakan kesempatan itu untuk lepaskan dua pukulan dan dapat mendesak mundur orang aneh itu.

Tapi orang aneh berbaju hitam itupun segera balas menyerang dua jurus. Dan iapun berhasil juga mengundurkan Ciok Sam kong sampai dua langkah.

Sepasang mata orang itu berkilat kilat memancarkan api. Rupanya ia marah sekali.

Tek Cin kembali mainkan kim hoat dalam jurus Sin-liong-pa wi atau Naga sakti-menggoyang ekor. Senjata itu mengaung ngaung menyerang lawan.

Orang aneh itu kembali mundur tiga langkah lagi untuk menghindari serangan, itulah baru pertama kali ia terpaksa tinggalkan tempatnya. Karena baik sewaktu melawan Thian Ce totiang maupun Cau Yan hui, dia tetap tak menghindar dari tempatnya.

“Harap jiwi berdua berhali hati!” bisik Thian Ce totiang.

Tek Cin kembali memainkan kiam hoan. Tiba tiba kim-hoan tegak melurus untuk ditusukan tetapi serempak dengan itu, Orang aneh itupun taburkan pedangnya. Rupanya kali ini dia gunakan seluruh tenaganya. Pedang berhamburan seperti gelombang sungai Tiangkiang yang tak henti hentinya mengurung kedua lawan.

Ilmu pedangnya, luas dan beraneka ragam. Sesaat bergerak dengan tenang. Tetapi pada lain saat ganas dan luar biasa anehnya,

Sepuluh jurus kemudian, kedua tokoh itu telah terdesak dalam kesibukan. Sambil lontarkan pukulan-pukulan dahsyat, diam diam Ciok Sam-kong menimang dalam hati, “Jika kali ini tak dapat mengalahkannya, habislah kemashyuran namaku selama ini, Aku terpaksa harus mengeluarkan jurus jurus yang ganas untuk merebut kemenangan!”

Sekonyong konyong jago tua dari Swat-san pay itu menyurut mundur, menerobos keluar dari lingkaran sinar pedang.

Kini sinar pedang orang aneh itu menyerang kearah Tek Cin sehingga jago kong tong-pay itupun menjadi kelabakan bertahan diri.

Tiba tiba Ciok Sam-kong gunakan ilmu menyusup suara, berbisik kepada Tek Cin, “Harap Tek heng menahannya beberapa saat. Aku segera akan membantumu!”

Hahis berkata, jago tua itu pejamkan mata. Ia kerahkan seluruh Iwekangnya. Tetapi pada saat ia membuka mata dan hendak menghantam, orang pendek itu loncat mundur dan melenyapkan diri dalam goha yang gelap seram.

Pada waktu menyimpan Gelang emasnva. Tek Cin menghela napas; “Memang nyata bahwa ombak di bengawan Tiangkang itu selalu mengalir. Tunas muda akan menggantikan angkatan tua. Ilmu permainan orang tua itu, adalah yang paling ganas sejauh lawan yang pernah kuhadapi selama ini!”

Tokoh tua yang biasanya congkak ilu tiba tiba berobah sikapnya. Rupanya ia sudah melawan dengan seluruh tenaganya tetapi tak berbasil menundukkan si orang aneh.

Thian Ce totiang menghela napas, “Tetapi orang itu tak mengandung maksud untuk mencelakai….”

“Bagaimana buktinya?” tukas Ciok Sam-kong

“Baju pundak kiri Tek heng, hanya robek tertusuk ujung pedangnya. Jika dia benar-benar mau melukai tentu tak begitu halnya,” jawab Thian Ce.

Ciok Sam kong mengamati Tek Cin- Memang benar baju dipundak Tek Cin itu telah tergurat pecah beberapa dim panjangnya,

Rupanya Tek Cin sendiri sudah mengetahui hal itu maka dia diam saja.

“Ada sebuah hal yang sukar dimengerti orang. Adakah saudara saudara mengetahui hal itu?” tiba tiba Cau Yan hui mengajukan pertanyaan.

“Bukankah Cou tOyu maksudkan si orang aneh itu terikat dengan tali?” kata Thian Ce.

“Benar, Ilmu pedangnya tidak kalah dengan kita. Ganas dan luar biasa. Agaknya dia faham akan ilmu pedang segala aliran persilatan. Tetapi mengapa, tubuhnya terikat tali? Dan tali itu rupanya dikendalikan oleh seorang yang tentunya lebih ganas lagi!” kata Cau Yan hui.

Thian Ce totiang merenung beberapa saat lalu katanya; “Hal itu memang mungkin Tetapi jelas sebelumnya dia tentu dibius dulu baru kemudian diikat….”

Tay Ih Siansu tiba-tiba menyeletuk, “Ah, lohu teringat akan Ceng Hun toheng. Apakah tak mungkin dia mengalami nasib begitu juga!”

Thian Ce totiang mengangguk, “Ucapan taysu benar. Betapapun kesaktian seseorang dan betapapun berbahaya keadaan goha ini, tetapi kita sudah terlanjue seperti anak panab yang terlepas dari busur. Mau tak mau harus meluncur terus. Biarlah pinto yang mempelopori jalan dulu!”

Sambil memutar pedangnya, ketua Kunlun pay itu maju kemuka. Sekalipun ucapannya gagah, tetapi ia tak berani gegabah dan tinggalkan kewaspadaan.

Begitu tiba ditengah goha, ia rasakan hawa yang lembab sekali. Suatu perbedaan menyolok dengan mulut goha yang panas hawanya tadi.

Kesaktian orang aneh tadi telah menyebabkan sekalian tokoh tokoh berhati hati. Lorong goha gelap dan dingin bukan main. Jago jago itu memiliki mata yang tajam sekali tetapi mereka tetap hanya mampu melihat sejauh dua tiga meter saja.

Setelah mengalami kekalahan tadi, sikap Tek Cin banyak berobah. Dia tak sombong legi dan tak berani lengah. Ia menghela napas-. “Jika musuh sembunyi ditempat gelap dan melepaskan senjata rahasia, kita tentu tak dapat menjaga!”

Thian Ce mengusulkan. Mengingat keadaan saat itu benar benar berbahaya sekali maka sebaliknya jika membawa senjata rahasia supaya disiapkan juga.

Baru ia berkata begitu, tiba tiba ia menyurut mundur dan mendengus tertahan.

“Toheng, apakah kau terluka?” tanya Cau Yan hui.

“Masih untung….” jawab ketua Kun-lun pay lalu berseru dengan lantang, “Hai, dengan menyerang orang dengan menggelap. Bukan laku seorang ksatria!”

Tiba tiba Ciok Sam kongpun mendengus tertahan dan mundur selangkah. Rupanya dia-pun terkena senjata gelap.

“Apakah Ciok heng terluka? buru-buru Tek Cin menghampiri.

“Rupanya orang itu tepatkan pukulan Biat gOng ciang dan semacam Peh-poh sin-kua,” jawab Ciok Sam-kong.

“Dalam tempat sesunyi ini, jika Biat gong ciang atau Peh poh-8in kun tentu terdengar suara anginnya,” kata Cau Yan-hui.

“Benar, rasa yang jiwi derita itu adalah dari pukulan Bu ing sin kun,” kata Tay Ih siansu-,

“Bu ing sin kun? Eh, mengapa aku belum pernah mendengar pukulan semacam itu?” seru Cau Yan hui.

Tay Ih siansu menerangkan bahwa Beng-gak telah menguasai seorang jago sakti dari Se-gak yang memiliki pukulan tanpa bayangan itu.

“Kalau begitu, goha ini sudah dikuasai orang Beng gak,” kata Ciak Sam-kong.

“Yang lohu ketahui, tokoh yang memiliki ilmu pedang Biat gong sin kun itu hanya seorang ” kata Tay Ih siansu pula.

“Siapa?” tiba-tiba Tek Cin mendengus tertahan lalu mendamprat, “main sembunyi ditempat gelap adalah pengecut!”

Rupanya jago tua dari Kong tong-pay juga termakan pukulan aneh.

Thian Ce totiang membisiki Tay Ih sianSu; “Pinto rasakan tenaga pukulannya tak berapa berat. Jika orang itu memang tak bermaksud hendak melukai kita, tentunya dia belum cukup tinggi kepandaiannya!”

“Aah .”baru Tay Ih menyahut tiba tiba dadanya terlanda oleh serangkum angin yang tak bersuara. Mau tak mau ia harus mundur selangkah.

Walaupun tenaga pukulan itu tak berapa keras, tetapi karena datangnya secara mendadak sehingga tak sempat berjaga jaga, mau tak mau sakit juga rasanya bagian tubuh terkena hantaman itu.

“Ha, apakah taysu juga terkena?” Thian Ce totiang terkejut.

“Menang benar tak berapa keras,” sahut ketua Siau lim si itu.

Cau Yan hui mengeluarkan sebatang senjata Thiat lin khek atau tanduk besi, sebuah besi bundar yang panjang.

“Partay kami memang punya senjata rahasia, tetapi aku jarang sekali menggunakan. Sekarang terpaksa akan kucoba!”

Habis berkata, tangannya menebar. Sebatang Thiat ling kak meluncur. Tring…. senjata itu berdering membentur dinding. Agaknya dilorong goha itu tidak berapa dalam. Atau kemungkinan lorong goha itu membiluk.

“Harap jiwi tinggal disini, pinto hendak menyelidiki kedalam” tiba tiba Thian Ce totiang berkata.

“Aku ikut!” seru Cau Yan hui.

“Tak perlu! Jika seorang yang pegri, mudah untuk menghindari bahaya serangan gelap!” kata ketua Kun-lun-pay itu seraya melangkah masuk.

Goha teramat gelap. Baru belasan langkah jago Kun-lun-pay itu tak tampak lagi. Hanya derap langkah yang makin lama makin terdengar jauh.

Tapi sampai lama menunggu, sekalian tokoh tokoh itu tak terdengar berita Thian Ce Totiang lagi.

Cau Yaan-hui tak sabar ldgi. Setelah meminta sekalian orang menunggu, ia segera lagi masuk.

“Tunggu dulu Cau Ciangbun!” cegah Ciok Sam kong.

“Mengapa?”

“Kami berjumlah enam orang. Yang dua sudah hilang, Jika berpencar lagi, kekuatan kita makin kecil. Lebih baik kita bersama sama pergi!” kata jago tua dari Swat-san pay itu.

Tek Cinpun mendukung. Demikian juga Tay Ih siansu yang bahkan terus mendahului jalan. Karena kuatir akan tercerai berai, ke empat tokoh yang lain segera mengikuti.

Tapi ternyata telah terjadi suatu hal yang diluar dugaan mereka. Dua tiga tombak jauhnya, mereka tak mendapatkan serangan gelap lagi. Tampaknya penyerang gelap tadi sudah pergi.

Setombak lagi jauhnya, mereka diujung goa. Ke empat orang itu agak bersangsi. Kiranya mereka tiba dipersimpangan dua. Sedang dihadapan muka, terbentur dinding karang. Kanan kiri terdapat dua buah tikungan.

“Eh, entah Thian Ce Toheng mengambil jalan yang mana ini?” tanya Cau Yan-hui.

Ciok Sam kong menghela napas. “Yang tak kumengerti, mengapa Thian Ce toheng tak mau berteriak memanggil kita. Kecuali dia binasa seharusnya dia memberi tanda kepada kita. Jika diam diam begini, sukarlah kita menyusulnya!”

Setelah merenung beberapa saat, Cau Yan-hui berkata, “Benar, jika Tio Gan yang kepandaiannya masih dangkal, mudahlah disergap dengan ditutuk jalan darahnya. Tapi kalau tokoh macam Thian Ce totiang yang sudah siap sedia, tentulah sukar diserang secara gelap oleh musuh. Ah, benar benar mengherankan sekali mengapa dia tiada jejaknya sama sekali.”

“Kita berenam orang, sudah dua orang yang hilang. Jika kita menyusur kedua tikungan kita pasti akan berpencar. Maksud lohu, lebih baik kita berjalan bersama. Sekalipun keliru jalan tetapi kita tetap memiliki kekuatan!”

Tay Ih siansu setuju demikian juga yang lainnya. Atas permintaan Cau Yan hui, Ciok Sam-kong segera menyalakan api untuk memeriksa keadaan kedua simpang jalan itu.

“Sebuah batu karang yang keras, Sedikitpun tiada terdapat suatu jejak….”

Cau Yan hui menghela napas setelah memeriksa jalanan. Tiba-tiba dan kanan kiri simpang jalan itu menyembul hawa yang luar biasa dinginnya sehingga api padam seketika. Kembali jalanan disitu gelap gelap gulita.

“Simpang kiri, penuh dengan hawa yang dingin sekali. Kita ambil jalan yang sebelah kanan saja!” kata Cau Yan hui seraya terus mendahului melangkah, Kawan kawannyapun segera mengikuti.

Setengah li kemudian., lorong jalanan makin melebar. Cau Yan-hui percepat langkahnya, Ia lari. Ternyata jalanan makin lama makin lebar dan akhirnya berubah merupakan sebuah tanah datar yang luas sekali. Hawa disitupun nyaman. Demikian penerangannya, tidak segelap seperti dalam lorong sempit tadi.

“Hai, sebuah dunia tersendiri.” teriak ketua wanita dari Tiam jong pay itu:

Memandang kearah dinding karang yang berbentuk mirip dengan sarang tawon itu, berkatalah Tek Cin, “Aneh dari manakah penerangan ini?”

Sambil berkata, ia menghampiri dan memeriksa sekeliling dinding karang.

Setelah habis menyusur kesekeliling dinding karang yang bulat bentuknya itu, Tek Cin geleng-geleng kepala, “Kecuali dari lubang sinar penerangan kita Saat ini berada disebuah tempat yang buntu dan terasing dan dunia luar!”

“Waktu berharga sekali. Hayo kita cepat kembali dan mencari jejak kedua orang itu….” baru Ciok Sam kong berkata begitu, terdengarlah suara mendesis desis dari dinding karang sebelah kanan.

“Dengarlah! Suara apakah?” Cu Yan hui berseru kaget.

Tetapi keempat kawannya yang pasang telinga dengan penuh perhatian, tak dapat mendengar jelas suara itu.

Beberapa saat kemudian barulah Ciok Sam kong batuk batuk kecil, ujarnya, “Pernah kudengar orang mengatakan bahwa ditelinga atau rawa rawa di pegunungan yang terpencil sering terdapat binatang beracun dan makhluk yang ganas. Misalnya, belum berapa lama memasuki goha kita seperti melihat seekor ular besar. Apakah….”

Belum jago tua dari Swat san pay itu selesai berkata tiba tiba terdengar getaran yang keras sekali. SAlah sebuah ujung karang merekah pecah dan tampaklah sebuah pintu. Seorang manusia yang berpakaian compang camping dan muka hitam melangkah keluar….

Orang itu terkejut dia hendak menyurut mundur tetapi Ciok Sam kong cepat loncat membentak, “Berhenti!”

Orang itu termangu berhenti. Pada lain saat dia melangkah maju lagi.

Ciok Sam kong memang tokoh angkatan tua yang termasyur didunia persilatan. Tetapi sejak beradu kepandaian dengan orang aneh di goha tadi, kecongkakannya sudah banyak menurun. Juga terhadap orang yang saat itu, ia berlaku hati-hati. Orang itu maju, ia segera melangkah mundur.

“Berhenti dulu dan bicara baik!” bentak Cau Yan-hui sambil bolang balingkan pedang. Orang itupun menurut dan berseru:

“Siapakah engkau?” Nadanya gemerincing jernih.

“Kami bertanya, mengapa engkau balas bertanya?” seru Tek Cin.

Orang itu tertawa dingin, “Tetamu yang yang sopan takkan mendahului tuan rumah. Beritahukanlah nama kalian dulu!”

Cau Yan hui tergerak mendengar kata kata orang itu, serunya, “Menilik bicaramu, engkau tentu pernah belajar ilmu sastra….” tiba tiba ia melihat sekujur pakaian orang itu robek robek semua. Buru buru ketua wanita Tiam jong pay itu palingkan muka.

Rupanya orang itupun tahu apa yang dicengahkan wanita itu. Ia merasa pakaiannya memang tak sopan. Buru buru ia loncat masuk ke dalam pintu lagi.

Takut kalau orang itu menutup pintu, buru buru Ciok Sam kong buru buru lari memburu. Tetapi baru tiba diambang pintu, dadanya serasa terlanda oleh angin pukulan yang tiada bersuara. Seketika ia terhuyung tiga langkah kebelakang. Dadanya masih terasa sakit.

Cau Yan hui cepat memburu datang, “Lo-cianpwe, apakah engkau terluka berat?”

“Tak apa,” sahut jago tua itu, “budak itulah yang tadi menyerang dengan pukulan Bu-ing-sin-kun. Akupun termakan pukulan gelap itu…. ” Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Tetapi, kali ini tenaga pukulannya lebih berat dari yang tadi Untungnya akupun sudah siap sebelumnya!”

melihat pintu batu itu masih terbuka. Cau Yan-hui segera hendak menyerbu, tetapi tiba-tiba terdengar suara orang berseru, “Jika kalian berempat tak mau menyebut namamu, dengan salahkan aku tak kenal peradatan!”

Tek Cinpun banyak berobah setelah mendapat pengalaman pahit dari orang aneh bertubuh pendek tadi. Dia tidak sombong lagi. Ia segera menyahut, “Aku Tek Cin sedang lo siansu ini adalah Tay Ih siansu dari Siaolim Si!”

“Dan siapakah yang termakan pukulanku Bu ing-Sin kun tadi serta siapa pula wanita itu?” terdengar orang dibalik pintu itu bertanya.

“Nona ini adalah ketua dari partai Tiam-Jong pay”

“Dan aku adalah Ciok Sam kong dari Swat San Pay,” cepat Ciok Sam kongpun itu seru.

Orang yang berada didalam pintu itu menghela napas, serunya, “Harap kalian memberikan secarik pakaian agar aku dapat keluar?”

Ciok Sam kong berpaling kepada Tay Ih siansu dan meminta segera ketua Siau lim si itu suka meminjamkan jubah luarnya.

Tay Ih siansu tergugu. Jubah luar itu jubah kebesaran sebagai ketua Siau lim si. Bagaimana hendak ia pinjamkan pada orang.

Tek Cin mendesak, “Dalam saat dan tempat seperti ini, sebaiknya siansu suka meminjamkan jubah itu untuk sementara waktu!”

Tay Ih siansu terpaksa melepaskan jubahnya lalu dilemparkan kedalam pintu. Tak lama kemudian orang bermuka kotor itu melangkah keluar. Ternyata dia masih muda, rambutnya kusut tak karuan. Seluruh tubuhnya terbungkus jubah kuning milik Tay Ih siansu. Yang rampak tersembul menonjol, hanyalah kepalanya saja.

“Siapa nama saudara.” tegur Ciok Sam-kong dengan menatup pemuda itu tajam-tajam.

Pemuda bermuka kotor itu menghela napas panjang! “Aku bernama Kat wi!”

“Kat Wi….” Ciok Sam-kong mengulang perlahan, Ia merenung sampai lama tapi tak dapat mengingat nama itu.

Tek Cin berputar tubuh dan menghadang dimuka pintu. Serunya dengan dingin, “Apakah kau yang menyerang secara gelap dilereng goha tadi?”

Kat Wi gelengkan kepala, “Aku tak pernah tinggalkan tempat ini, bagaimana bisa menyerang mu….”

Ia tertegun sejenak lalu berkata pula.”Ah, benar, Kemungkinan saudara Kat Hong!”

“Kat Wi, Kat Hong? Ah, benar benar nama yang asing bagiku!” seru Ciok Sam-kong.

“Kami berdua saudara memang masih muda dan jarang keluar dunia persilatan. sudah tentu kalian tak kenal,” kata Kat Wi.

Kemudian dengan nada yang ramah, ia menanyakan mengapa tokoh tokoh dapat masuk ke perut gunung itu.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 37**

“APAKAH sejak kecil, engkau berdua dilahirkan ditempat ini?” tanya Cau Yan hui.

“Tidak! Kami tinggal disini kira-kira…. ya, kira-kira baru setengah tahun. Harinya yang tepat, aku tak ingat lagi oleh karena tempat ini tiada matahari dan bulan maka sukar menghitung hari!”

“Tempat ini mengandung dua macam hawa. Dingin melebihi dan yang lainnya panas seperti bara. Tiada terdapat makanan dan minuman. Dapat tinggal disini Selama setengah tahun, benar-benar sukar dipercaya!” seru Cau Yan hui.

Kat Wi mengicupkan sepasang matanya lalu menyahut, “Jika tiada makanan dan minuman, tak mungkin kami dapat menemui kalian!”

“Kalau begitu disini terdapat makanan dan air minum?” Seru Tek Cin dengan penuh harap. Memang sejak memasuki goha diperut gunung berapi itu, ia selalu kuatirkan soal makan dan minuman.

Kat Wi memandang tokoh tokoh itu dengan dingin, ujarnya, “Persediaan makanan dan minuman disini, hanya cukup untuk kami berdua. Maaf tak dapat kuberitahukan tempat itu kepada kalian.”

Tek Cin terkesiap, “Apakah engkau tak tahu bahwa jalanmu untuk mengundurkan diri sudah kucegat?”

Kat Wi berpaling kebelakang, “Mau apa engkau menghadang jalan itu?”

Buru buru Ciok Sam kong menjelaskan bahwa rombongannya sama sekali tiada bermaksud hendak merebut rangsum dan minuman itu.

“Hm, Sekalipun hendak merebut, kamipun tak takut!” dengus Kat Wi yang selalu berprasangka jelek.

“Selain kalian berdua, masih ada siapa lagi yang tinggal diperut gunung sini?” tanya Cau Yan- hui.

Bukan menjawab kebalikannya Kat Wi berbalik tanya, “Diantara kalian berempat apakah terdapat orang Bu tong pay?”

Tay Ih siansu menyahut, “Rombongan lohu ini, walaupun tak terdapat orang Bu tong pay tetapi lohu bersahabat baik sekali dengan Sin Ciong toheng. Sicu menanyakan Bu-tong-pay, tentu mempunyai hubungan dengan partai itu!”

Kat Wi menghela napas kecewa, “Jika tak ada tak apalah. Apakah maksud kalian masuk kemari?”

Belum Tay Ih menyahut, Cau Yan-hui sudah mendahului, “Jadi ditempat ini hanya terdapat kalian berdua?”

“Jawab pertanyaanku tadi!” seru Kat Wi.

Cau Yan hui tertawa, “Hm, keras kepala benar. Kami sedang mencari seorang sahabat dan tanpa sengaja telah masuk kemari.”

Sepasang biji mata pemuda itu berkedip-kedip sejenak, katanya, “Benarkah begitu?”

“Mungkin masih perlu dijelaskan lagi. Tetapi garis besarnya ialah demikian. Jika tidak percaya, kamipun tak dapat berbuat apa-apa.” kata Cau Yan-hui.

“Baiklah, keteranganmu itu benar atau tidak, akupun tak-dapat menyelidiki. Mungkin didalam perut gunung terdapat lain orang lagi, tapi yang Jelas kami merasa hanya kami berdua saja!”

Ketua wanita dari Tiam jong-pay itu kerutkan dahi. Diam-diam ia memaki pemuda itu sebagai seorang pemuda yang licin, tetapi mulutnya bertanya pula, “Jika tahu bahwa persediaan diperut gunung itu tak cukup, mengapa kalian tak merencanakan untuk meninggalkan tempat ini?”

Kat Wi sejenak melirik ke arah ketua wanita itu. Sahutnya, “Perut gunung ini penuh dengan simpang jalan. Dimana-mana bertebaran bahaya maut. Tak gampang keluar dari sini!”

“Tetapi mengapa kami enak saja masuk ke mari?” tanya Cau Yan-hui pula.

“Justeru hal itulah yang kuherankan!” jawab Kat Wi.

Dengan wajah serius, berkatalah Cau Yan-hui. “Walaupun keadaan dalam perut gunung ini kami tak faham, tapi kami dapat mengingat dengan jelas jalanan ke luar. Setiap ujung lorong, kami beri tanda rahasia. Sekalipun tersesat, tak takut kehilangan tak dapat keluar. Jika kalian berdua hendak keluar dari sini, hanya ada satu cara yang kalian dapat pertimbangkan!”

“Apa?” tanya Kat Wi.

“ialah kalian mau kerja sama dengan kami. Ceritakan dengan jelas keadaan perut gunung ini dan nanti kami akan membawa saudara ke luar dari sini.” seru Cau Yan hui.

Kat Wi merenung beberapa saat. Rupanya ia tertarik juga akan kata-kata Cau Yan hui

Tiba tiba terdengar derap langkah orang dari dalam pintu. Tek Cin cepat berputar badan dan siap sedia. “Siapa itu?”

“sudah kukatakan bahwa disini hanya terdapat dua orang. sudah tentu itu saudaraku!” kata Kat Wi.

Langkah itu tiba tiba berhenti.

Ciok Sam-kong buru-buru berkisar ke samping Tek Cin. Yang satu menghadang jalan Kat Wi, yang satu siap menyambut orang yang akan muncul itu.

“Jika yang datang adik Sicu, mengapa tak mau keluar?” tanya Tay Ih siansu.

Kat Wi menatap Ciok Sam-kong dan Tek Cin dengan lekat. Sahutnya, “Goa di balik pintu, lorongnya kecil dan berliku liku serta gelap sekali. Dengan sikap seolah-olah hendak menunggu musuh besar, tentu saja menimbulkan kecurigaannya. Karena ditempat gelap, dia tentu tahu segala gerak-gerik kalian di sini!”

Ciok Sam-kong berbisik kepada Tek Cin . “Perkataannya itu memang benar, mari kita menyisih ke samping.”

Kedua tokoh tua itu segera menyisih tiga langkah ke samping. Tetapi menyusup ke dalam pintu.

Kat Wi tertawa dingin. “Jika menghendaki saudaraku keluar, silahkan mundur dari sini setombak!”

Terpaksa Ciok Sam-kong mengalah dan mengajak Tek Cin mundur keluar.

Satelah itu, berteriaklah Kat Wi dengan nyaring, “Adik Hong kah itu? Lekaslah ke luar….” dia mengulang terikannya sampai beberapa kali, tetapi tiada penyahutan.

Ciok Sam-kong tertawa dingin. “Rupanya adikmu tak mau memperdulikan engkau!”

“Silahkan kalian tunggu disini, aku hendak menjenguknya!” kata Kat wi seraya masuk ke dalam pintu batu.

Ciok Sam kong kerutkan dahi, bisiknya kepada Cau Yan hui, “Jika dia sampai masuk. Sukar untuk menghadapinya!”

Tiba tiba Kat Wi berpaling dan berseru, “Jika aku tidak masuk, kalianpun sukar untuk menghadapi aku!”

habis berkata, ia terus loncat masuk ke dalam.

Tek Cin bersungut sungut penasaran. “Ah. jika taysu tak berlaku murah hati, tentu kita akan mendapat keuntungan. Dalam tempat dan saat seperti ini. kita harus memperjuangkan kesempatan yang baik untuk melepaskan diri dari bahaya!”

Tay Ih siansu menyahut bahwa menurut anggapannya, pemuda itu bukan orang jahat.

“Ah, dikuatirkan….” baru Tek Cin hendak bicara tiba tiba dalam pintu terdengar bentakan nyaring dan menyusul terdengar angin pukulan dahsyat. Rupanya dalam pintu telah terjadi pertempuran seru.

Ciok Sam-kong heran dan melongok ke dalam pintu. Tetapi bagian dalam pintu sangat gelap sekali. Mata jago tua yang tajam itu hanya dapat mencapai beberapa meter saja. Tetapi jelas dia dapat mendengar bahwa di dalam goa telah terjadi pertempuran seru.

Cau Yan hui tak dapat bersabar. Setelah minta kawan-kawannya menunggu, ia menghunus pedang dan menyelinap masuk.

“Ah, kalau masuk, semua harus masuk!” seru Ciok Sam-kong seraya mengikuti. Tay Ih Siansu, Tek Cin pun ikut masuk.

Untungnya walaupun gelap tetapi lorong di dalam goa itu cukup luas dan tanahnyapun datar. Setelah berjalan dua tombak, tokoh tokoh itu sudah terbiasa dengan keadaan gelap di situ. Kini mereka dapat meneropong sampai tiga atau empat meter.

Tampak disebelah muka, dua sosok bayangan hitam tengah berkelahi dengan sengit sekali.

Cau Yan hui melangkah mendekati. Dilihatnya kedua orang bertempur itu adalah Kat Hong.

Sedang yang seorang, bertubuh kecil pendek. Berpakaian hitam, itulah orang yang muncul di lorong goa dan bertempur dengan Thian Ce to-tiang tadi.

Ilmu pukulan Kat Hong aneh sekali gayanya. Seperti orang meninju tetapi pada lain saat seperti orang menampar. Perubahannya sukar diduga duga. Sering sering memainkan jurus jurus istimewa yang jarang tampak. Sepintas kilas, anak muda itu seperti telah menguasai ilmu silat sakti dari berbagai cabang persilatan. Hal mana sangat mengherankan sekalian tokoh itu. Bukankah Kat Hong masih sangat muda? Mengapa ia mengerti segala macam ilmu silat yang istimewa dari sekian banyak partai persilatan?

“Cau ciangbun. apakah orang pendek itu bukan orang yang bertempur dengan Thian Ce. totiang tadi?” seru Ciok Sam kong.

Ketua wanita dari Tiam-jong pay itu me-ngiakan.

“Kalau begitu, mcrekapun baru saja masuk kedalam goha ini. Entah apakah orang itu yang hendak kita cari?” kata jago tua she Ciok pula.

“Memang aneh sekali mengapa Thian Ce-totiang dan Tio Gan tak kelihatan jejaknya?” sahut Cau Yan-kui.

“Turut pendapatku, mungkin mereka terkena serangan gelap dari orang dan telah meninggal dalam goha ini!”

“Jika Tio Gan, memang mungkin, Tetapi tokoh semacam Thian Ce toheng, kiranya hal itu sukar terjadi ” bantah Cau Yan-hui, “sekurang kurangnya Thian Ce-toheng tentu masih sempat melawan dan berteriak. Tetapi mengapa sama sekali dia lenyap seolah olah ditelan bumi?”

“Eh. rupanya anak itu sudah kewalahan. Bagaimana, kita akan membantunya atau tidak?” tiba tiba Tek Cin menyeletuk.

Ketika berpaling, benarlah. Cau Yan-hui melihat Kat Hong sudah tak kuat bertahan. Sedang orang pendek berpakaian hitam itu semakin gagah. Serangannya semakin dahsyat. Menilik gelagatnya, dalam dua puluh jurus lagi Kat Hong tentu kalah.

Terhadap kedua orang yang berkelahi itu, mereka tak kenal. Tetapi dipertimbangkan kepentingannya, memang Kat Hong perlu dilindungi jiwanya.

Ciok Sam kong menyatakan, hendak membantu pemuda itu. Cepat ia maju menghampiri dan lepaskan sebuah hantaman kepada orang pendek itu.

Karena tak menduga-duga dan sedang menghadap Kat Hong. Orang pendek itu dengan gegup menangkis pukulan Ciok Sam-kong. Krek dia terpental mundur sampai dua langkah.

Memperoleh hasil, Ciok Sam kong menyusuli lagi dengan pukulan dan tutukan jari. Berturut-turut dilancarkan empat sampai lima belas buah serangan. Rupanya Kat Hong memang kehabisan tenaga. Ketika orang pendek itu terdesak mundur oleh Ciok Sam-kong, Kat Hong pun mundur untuk memulangkan tenaga.

Ternyata rang pendek berpakaian hitam itu kecuali memiliki jurus-jurus pukulan yang aneh dan sukar diduga perubahannya, juga memiliki sumber tenaga yang luar biasa. Melayani Kat Hong kemudian menghadapi tokoh tua dari Swat san pay itu, tia tak tampak letih dan kendor semangatnya.

Serangan bertubi-tubi dari Ciok Sam kong dapat dihalau dan dipatahkan oleh orang pendek itu. Dengan menggunakna kesempatan pada saat terluang, orang pendek itu menyusup dengna serangan balasan yang dahsyat. Cepat sekali keadaan telah berganti. Orang pendek itu yang memegang inisiatip sebagai penyerang.

“Ciok lo cianpwe, harap beristirahat dulu. Ijinkahlah aku yang menghadapinya!” Seru Cau Yan Hui seraya mencabut pedangnya.

Dalam perut gunung yang setiap saat mengandung bahaya maut itu, Ciok Sam kong tak mau menghabiskan tenaganya. Cepat ia kerahkan seluruh tenaga dalam dan hendak menyerang kemudian mundur. Tetapi diluar dugaan orang pendek itu telah mendahului menyurut mundur.

Ciok Sam kong terkejut. Diam-diam ia curiga. Jelas lawan lebih unggul kedudukannya. Tetapi mengapa tiba-tiba menyurut mundur. Ah jangan -jangan orang pendek itu hendak menggunakan tipuan.

Dalam pada itu, Cau Yan hui sudah mendahului loncat memburu dan membentak, “Loloskan senjatamu, aku hendak menguji ilmu pedang dengan kau!”

Namun orang berpakaian hitam itu tetap diam dan mundur perlahan-lahan. Ketua wanita dari Tiam jong pay itu lintangkan pedangnya untuk melindungi diri dan maju mendesaknya.

Entah apakah orang pendek berpakaian hitam itu memang hendak mengatur siasat atau memang hendak mengalah. Tetapi matanya tetap memandang Cau Yan-hui sambil mundur. Kira kira setombak jauhnya, tiba tiba ia mencabut pedang dan tegak berdiri.

Sejenak Cau Yan hui meragu. Tetapi pada lain saat ia terus menusuk dengan jurus Giok-tho Soh atau Bidadari melempar- tali.

Tring. tring…. Pit-bun thui gwat atau menutup pintu mendorong bulan, demikian jurus yang digunakan si orang pendek untuk menangkis sambil orangnya mundur selangkah.

Cau Yan-hui rasakan tangannya kesemutan. Diam diam ketua Tiam jong pay itu terkejut. pikirnya, “Orang ini benar-benar memiliki daya ketahanan yang hebat. Tatapi mengapa dia terus main mundur saja?”

Mulailah timbul kecurigaan ketua Tiam jong pay itu. Tetapi ia tetap mengejar maju.

Tetapi kali ini siorang pendek tak mau menangkis melainkan mainkan pedangnya dalam jurus yang aneh. Begitu sinar pedang berhamburan, tiba-tiba meluncur menusuk jalan darah di lengan Cau Yan-hui.

Cau Yan hui terpaksa menyurut kebelakang.

Orang pendek berbaju hitam itu tersenyum dan mundur dua langkah lagi. Dibawah kilap sinar pedangnya, tampak sebaris giginya yang putih bersih….

Melihat itu, buru-buru Tay Ih siansu menyusul Cau Yan hui, “Harap Cau ciangbun beristirahat dulu. Biarlah lohu menghadapinya!”

Dan tanpa menunggu penyahutan, ketua Siau-lim si itu terus ayunkan tongkat dalam jurus Thay San ya-ting atau gunung Tay-San menindih puncak. Tongkatnya yang panjang dan berat itu menimbulkan deru angin yang dahsyat.

Walaupun lorong goha disitu cukup lebar dan datar tanahnya, tetapi bagaimana halnya tetap merupakan tempat yang terbatas untuk bergerak berloncatan kian kemari. Menghadapi tongkat panjang dan berat dari ketua Siau-lim-si itu, tentulah orang pendek itu akan menderita kerugian. Karena dia hanya mengenakan pedang yang pendek.

Desakan Tay Ih siansu itu telah memaksa si orang pendek loncat mundur lagi.

Tay Ih siansu kerahkan tenaga dalam ke lengannya. Tongkat diluruskan kemuka dan di gerakkan dengan jurus Tit-to hong liong atau menjolok naga kuning.

Tring…. orang pendek itu tak mau mundur tetapi tusukan ujung pedangnya ke tongkat. Seketika Tay Ih siansu seperti membentur cadas yang licin sekali sehingga tongkatnya menggelincir kesamping. Ketua Siau lim si itu terkejut dan buru buru menarik pulang tongkatnya.

Pedang si orang pendek dilanjutkan untuk menusuk lawan. Tay Ih mendegus dingin dan mundur selangkah- Diam diam ketua Siau-lim si itu tambahkan pengerahan tenaga dalamnya ke lengan.

Secepat kilat ia ayunkan tongkatnya lagi tetapi orang pendek itu cepat menyurut mundur sehingga tongkat menghantam dinding karang.

Dan ketika Tay Ih siansu hendak menyusuli serangan lagi ternyata orang pendek itu sudah lenyap!

Ciok Sam-kong buru buru menghampiri dan bertanya apakah ketua Siau lim si itu terluka. Tay Ih mengatakan tak kurang suatu apa.

Memandang kelorong dimuka yang gelap, jago tua dari Swat san-pay itu berkata seorang diri “Jika mereka mampu pergi, mengapa kita tidak?”

Ia berpaling dan berseru kepada Kat Hong, “Saudara tentu tahu lorong ini tembus kemana?”

Saat itu Kat Hong sudah kembali tenaganya. Sahutnya, “Lorong ini akan tiba dikarang api!”

“Mengapa orang itu muncul dilorong situ?” tanya Ciok Sam kong.

“Entahlah, aku sendiri tak tahu,” kata Kat Hong, “jika tak percaya, silahkan melihat ke-belakang situ!”

“Jika lain orang berani mengapa kita tidak!” sahut Ciok Sam-kong seraya melangkah maju. Tay Ih siansu, Cau Yan-hui dan Tek Cin segera mengikuti.

Sesungguhnya hanya mulutnya saja yang garang tetapi dalam hati, diam diam Ciok Sam kong berdebar-debar. Sepanjang berjalan ia bersiap siap.

Kira kira tujuh delapan tombak jauhnya lorong itu, membiluk kekiri dan setelah itu mereka rasakan hawa panas meranggas.

“Ah, kiranya benar sebuah kawah api!” seru Ciok Sam kong.

Kat Hong yang berjalan dibelakang sendiri mengatakan bahwa apabila melintasi dua buah tikungan lagi, tentu akan melihat api berkobar, “jika tak percaya, silahkan membuktikan!” serunya.

“Memang menilik disini saja hawanya sudah begini panas, tentulah disebelah muka terdapat kawah berapi. Tapi kemanakah lenyapnya orang berbaju hitam tadi? Padahal sepanjang lorong ini tiada terdapat persimpangan?” Cau Yan hui menyatakan keherannanya.

Kat Hong menyatakan bahwa ia sungguh-sungguh tak tahu bagaimana cara datang dan perginya orang pendek itu.

Tiba-tiba terlintas sesuatu dalam becak Tek Cin,serunya, “Dilorong ini tiada terdapat sebuah cekung dan lubang, lalu dimanakah biasanya engkau tidur selama ini?”

Kat Hong tertawa, “Yang salah adalah pandangan mata kalian. Tempat peristirahatanku sudah kita lalui beberapa saat tadi!”

“Apakah kau tak keberatan membawa kami ketempat tinggalmu itu?” Tek Cin mendesak.

“sudah tentu tidak keberatan, marilah!”

Dalam pada itu diam diam Cau Yan hui menghela napas dan menggerutu, “Ah, hanya terpisah beberapa langkah dengan musuh tetapi sama sekali kita tak tahu kemana musuh itu melenyapkan diri. Apabila hal itu tersiar didunia persilatan. kita hanya jadi buah tertawaan!”

“Selama menyusuri lorong ini, telah ku perhatikan dengan seksama, Hanya ada dua kemungkinan. Jika dibalik lorong ini tidak ada jalanan keluar, tentulah orang itu bersembunyi di sebelah muka.” kata Ciok Sam kong.

“Apakah lo cianpwe melihat juga tempat tinggal saudara Kat ini?” tanya Cau Yan Hui.

Pertanyaan itu membuat Ciok Sam kong bungkam. Tay Ih siansu yang kuatir Ciok Sam kong akan marah karena malu, buru-buru nyeletuk, “Dalam saat dan tempat seperti ini terasalah betapa artinya bersatu itu. Bersatu teguh bercerai runtuh. Lebih baik kita hindarkan hal hal yang kurang perlu akibatnya hanya menambah percideraan yang tiada gunanya!”

“jangan kuatir taysu, tak nanti aku setori dengan Cau Ciang bun!” Ciok Sam kong tertawa.

“Disinilah tempatku!” tiba-tiba Kat hong berjongkok dan lenyap.

Ciok Sam kong terkejut. Diperiksanya tempat itu. Ternyata terdapat sebuah retakan lubang seluas setengah meter. Hampir saja ia hendak ikut menyusup, tetapi pada lain saat ia mempunyai kecurigaan. Jika musuh berada didalam, tentu berbahaya baginya. Ia meragu.

“Eh, mengapa kalian tak masuk?” tiba tiba Kat Hong berseru dari dalam.

“apakah Ciok lo cianpwe kuatir diserang orang secara gelap?” kembali Cau Yan hui tertawa mengejek.”kalau begitu biarlah aku saja yang masuk.” Habis berkata ketua wanita dari Tiam jong pay itu terus berjongkok dan menyusup masuk.

“Silahkan Ciok heng ikut dibelakangku!” kata Tek Cin seraya menyusul Cau Yan huo.

Ciok Sam kong minta Tay Ih siansu ikut dibelakangnya. Keduanya segera menyusup masuk.

Ternyata didalam dinding karang itu merupakan sebuah ruangan alam. Dindingnya tak rata dan bagian atas melekuk-lekuk tak rata. Rupanya penghuninya telah memperbaiki tempat itu sedapat mungkin.

Setelah memeriksa seluruh keadaan ruangan itu, Cau Yan Hui menghela napas :”Alam benar benar kaya sekali ciptaannya. Ruang yang hanya seluas tiga tombak ini mempunyai dua macam hawa!”

Teryata ruang itu memang berhawa dua macam. YAng separoh, hangat seprti iklim musim semi. Dan yagn sebelah lagi dingin seperti pada musim salju.

Ciok Sam kong tak percaya. Ia melangkah maki dan ketika melintasi batas pemisah hawa, dia rasakan hawa yang hangat. Kemudian disebelah lain ia merasakan hawa yang dingin sekali.

“Apakah kalian merasa aneh dengan kedua macam hawa disini?” tanya Kat Hong.

Cau Yan hui menangguk.

“Hal itu tak perlu dibuat heran,” Kat Hong tertawa, “memang pada tempatnya yang berhawa hangat itu dekat dengan kawah api. Sedang yang berhawa dingin karena dekat dengan saluran air dingin. Disini masih tak begitu terasa perbedaannya. Jika melangkah kira kira lima tombak dari ruangan ini, kita tentu akan menjumpai dua macam dunia. Yang satu panas sekali dan yang satu dingin seperti salju….” tiba tiba ia hentikan kata-katanya karena telah kelepasan omong.

Tiba tiba Tek Cin menjerit “Celaka!” ia terus berputar tubuh dan menerobos keluar.

Ciok Sam kong dan kawan kawan terkejut. Merekapun menyusul keluar. Tetapi didapatinya Tek Cin tegak ditengah lorong dengan tenang.

“Ada peristiwa apa, Tek lo cianpwe?” tegur Cau Yan hui.

Sambil mengurut-ngurut jenggot, Tekcn menyahut “Tiba tiba saja kuteringat akan orang pendek itu. Jika kita sampai terbenam dalam pembicaraan, bukankah dia mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri?”

Cau Yan-hui hendak menyahut tetapi tak jadi, tiba-tiba Kat Hong berkata perlahan lahan kepada ketua wanita itu, “Entah, dendam apa yang kalian ikat dengan orang pendek itu hingga kalian mengejarnya sampai kemari”

“Sama sekali tiada dendam apa-apa, Hanya kami hendak mencari jejak kawan kami dan bertemu dengan orang itu,” sahut Cau Yan-hui.

“Kalau hanya begitu, mengapa kalian begitu ngotot hendak mengejar orang pendek itu?” kata Kat Hong.

“Selain aneh dan beraneka ragam kepandaiannya, pun orang pendek itu memiliki tenaga dalam yang luar biasa. Jika menemukannya, belum tentu kalian dapat mengalahkannya.”

“Kalau menurut pendapatmu, kita tak perlu mencarinya, bukan?” tanya Ciok Sam-kong.

“Toh kalian tak dapat mengalahkannya, perlu apa harus mencarinya?” jawab Kat Hong.

Ciok Sam kong hendak menjawab tetapi tiba tiba terlintas sesuatu dalam pikirannya. Ia hanya ganda tertawa saja.

“Apa yang engkau tertawakan?” Kat Hong marah karena ditertawakan itu.

“Apakah engkau takut kepada orang pendek itu?” seru Ciok Sam kong.

Kat Hong merenung sejenak lalu menjawab, “Sekalipun tak menang padanya, tetapi engkaupan belum tentu menang dari aku!”

“Besar nian mulutmu!” sahut Ciok Sam-kong. “Berapa banyakkah ilmu silat yang engkau kuasai?”

Dengan garang Kat Hong menjawab, “Kecuali hanya kurang kesempurnaannya saja, aku boleh dikata telah menguasai ilmu silat dari berbagai cabang persilatan di dunia….”

Ciok Sam kong tertawa.

“Tetapi memang masih banyak ilmu silat istimewa yang belum sempat kuyakinkan….” kata Kat Hong pula.

“Ho, dari manakah engkau mendapat pelajaran sedemikian banyak itu? Mengapa engkau tak malu menepuk dada telah mengetahui seluruh ilmu silat dari partai partai persilatan didunia?”

Kat Hong tundukkan kepala “Orang yang memberi pelajaran kepadaku ini, sukar untuk menghitungnya. Tetapi dengan mereka aku tak mempunyai ikatan murid dan guru. Bahkan bagaimana rupa dan nama mereka, aku sudah lupa!”

“Eh, memang begitu?” Cau Yan hui heran.

“Ya, memang begitulah. Sejak kecil ayah mengajar aku tidak boleh dusta!”

“Kemanakah saudaramu itu? Mengapa dia tak keluar?” tanya Ciok Sam-kong.

“Biasanya kami berdua selalu sama-sama berlatih ilmu silat, sama-sama main dan sama sama tidur. Jarang sekali berpisah sampai begini lama.”

“Apakah dia tertimpa bahaya?” tanya Ciok Sam-kong.

Wajah Kat Hong berobah, serunya, “Didalam perut gunung ini memang terdapat banyak sekali benda benda yang jarang terdapat didunia dan binatang binatang beracun yang jarang di jumpai di luar. Tetapi mereka masing-masing mempunyai daerah sendiri sendiri. Asal tidak melanggar tempat tinggal mereka, merekapun takkan menyerang….”

“Kalau binatang memang tak suka saling menyerang, tetapi manusialah yang sukar dipercaya!” sambut Ciok Sam kong.

Sejenak Kat Hong memandang kearah tokoh itu lalu berkata, “Dalam perut gunung ini selain hari ini kulihat kedatangan kalian berenam, belum pernah aku berjumpa dengan lain orang lagi.”

“Ah, kalau lebih dahulu kami berjumpa dengan adikmu, tentulah kami tak begitu terkejut waktu bertemu dengan engkau,” kata Ciok Sam-kong.

“Engkau maksudkan si orang pendek berbaju hitam itu!” tanya Kat Hong.

“Benar,” sahut Ciok Sam-kong. “salah seorang kawan kami. telah jatuh ketangannya. Kuyakin, adikmu yang sekian lama tak muncul ini, tentulah ditangkap oleh orang pendek itu!”

“Tetapi kami tak mempunyai dendam permusuhan, perlu apa dia hendak menangkap saudaraku?”

“Ah, hati manusia memang sukar di duga,Kemungkinan karena saudara mu sudha lama tinggal disini tentu faham keadaan tempat ini. Kalau mereka menggunakannya sebagai penunjuk jalan….”

Belum kat Hong menyahut. Ciok Sam kong sudah mendahului “Jika adikmu menurut kata mereka, tentu selamat. Tetapi jika dia berawtak keras seperti engkau….”

Hai, adikku itu jauh lebih keras perangainya dari aku!” seru Kat Hong.

“Celaka!” kata Ciok Sam kong

“Apa> Masakan mereka berani membunuh saudaraku?” teriak Kat Hong.

“Habis, kalau tak kena apa-apa. tentulah adikmu itu tentu sudah pulang!”

Kat Hong tertegun mendengar kata-kata Ciok Sam kong itu. Tiba tiba ia berteriak sekeras-kerasnya “Adik Wi, adik Wi….” Seperti orang kerasukan setan, Kat Hong pun terus lari kemuka.

Teriakan pemuda itu luar biasa kerasnya sehingga memekakkan telinga tokoh-tokoh itu. Ciok Sam kong tersenyum. Serunya nyaring, “Hai, jika benar benar engkau hendak mencari saudaramu, berhentilah!”

Kat Hong sudah kacau pikirannya. Segera ia berhenti dan melangkah balik. Dalam keremangan lorong, dapat diketahui pula wajahnya berlinang linang.

“Adakah saudaramu tertimpa bahaya, masih belum dapat dipastikan. Kuncinya terletak pada orang pendek itu. Setelah dapat menemukan barulah jelas segalanya….” kata Ciok Sam kong.

Kat Hong diam saja.

“Tapi kau tak menang dengan orang pendek itu. Percuma saja engkau hendak mencarinya!” kata Ciok Sam kong lebih lanjut.

Kat Hong tak mengerti akan seluk beluk pergaulan. Dia benar-benar kehilangan faham mendengar kata kata jago tua itu. Akhirnya ia membungkuk memberi hormat dan memberi petunjuk.

Sambil mengurut-urut jenggotnya, berkatalah Ciok Sam-kong, “Satu satunya jalan engkau harus kerja sama dengan aku secara jujur. Engkau paham keadaan sini. Bawalah kami ketempat orang pendek itu, Nanti kami beramai ramai yang akan menghadapinya. Memaksanya supaya menunjukkan tempat saudaramu!”

Kat Hong merenung Sejenak. Rupanya mulai curiga atas kata kata jago tua itu.

Tek Cin ikut mendesak agar pemuda itu suka menerima usal Ciok Sam tong.

“Baiklah!” akhirnya pemuda itu setuju “tetapi menurut pengetahuanku, tempat dalam perut gunung itu hanya sedikit sekali yang bisa digunakan sebagai tempat tinggal orang. Sedangkan kami berduapun biasanya hanya bergerak disekitar daerah seratusan tombak luasnya….”

“Tetapi orang pendek itu jelas sudah masuk ke bagian dalam. Ini mengurangkan daerah pencarian kita.” kata Tek Cin.

Tetapi Kat Hong gelengkan kepala, “Apa-bila melintasi dua buah tikungan, kita akan berhadapan dengan lumpur api yang panasnya bukan buatan. Manusia dan mahiuk apa saja tak mungkin disitu!”

Sambil mengawasi keliang guha, Tek Cin berkata perlahan, “Tapi walaupun berjalan dengan penuh perhatian, tapi kami berempat juga tak menemukan guha kediamanmu berdua. Ah, mungkin dalam lorong ini terdapat goha bentuknya sama atau mungkin terdapat jalanan tembus kelain tempat….”

“Ah, aku teringat sebuah hal!” kata Kat Hong

“Jalanan yang tembus kelain tempat?” Ciok Sam kong menegas.

“Bukan! Aku teringat akan sebuah tempat yang mencurigakan. Tapi tempat itu terpaksa harus melintasi kawah api…. Pernah adikku hendak melintasi tempat itu tapi ditengah jalan gagal.”

“Lekas bawa kami kesana!” seru Cau Yan hui.

Kat Hong menunduk, memandang sepatunya yang sudah pecah belah. “Siapakah yang mencekal poci air. pinjamkan kepadaku!”

Ciok Sam kong berikan tempat minumannya, “Pocinya ada, tapi airnya sudah habis sama sekali.”

Kat Hong menyambuti itu dan minta sekalian orang menunggu disitu, “Sebentar aku tentu kembali,” katanya terus menyusup ke dalam liang goha.

Tak berapa lama, pemuda itu keluar lagi dengan membawa poci lagi dan mengajak sekalian orang menuju ketempat yang dikatakan tadi.

Setelah membiluk dua buah tikungan, mereka rasakan hawa yang panas. Makin kemuka, panas itu makin meranggas. Namun mereka tak mau mundur.

Kat kong menabuka sumbat poci, tuangkan airnya kepada sepatunya yang sudah robek robek, katanya, “Membiluk sebuah tikungan lagi, kita akan tiba dikawah api itu. Luasnya hampir lima enam tombak. Tak mungkin kita dapat lompati. Kaki kita tentu menyentuh tanah, maka baiklah kita basahi sepatu kita agar dengan sampai terbakar.”

Ia menyerahkan poci air kepada Ciok Sam-kong. Jago tua Swat San pay itu lalu membasahi sepatunya juga. Kemudian diberikan kepada Cau Yan hui lalu Tek Cin dan Tay Ih Siansu.

Kat Hong menyambuti poci itu lagi, kata nya, “Biarlah aku yang menunjuk jalan di maka harap kalian mengikuti sambil menutup pernapasan!”

Keempat tokoh itu segera mengikuti Kat Hong melintasi sebuah tikungan karang. Disebelah samping dinding karang, membaur lava atau lumpur api yang mengalir keluar. Luas aliran lumpur itu hampir lima enam tombak. Walaupun lumpur api itu tipis, tetapi panasnya bukan kepalang.

Kat Hong berloncatan melintasi kubangan lava itu. Tetapi Ciok Sam-kong berhenti dan berkata kepada Cau Yan-hui, “Tunggu dulu budak itu sudah melintasi kubangan lava ini, baru kita susul!”

Tetapi ketua wanita dari partai Tiam-jong pay itu tertawa dingin, “Poci dibawanya dan di sini panasnya bukan main. Jika berayal, sepatu kita tentu kering dan berbahaya sekali kalau kita melintas kesana!” tiba-tiba jago wanita ini menyelinap dan samping Ciok Sam kong terus gunakan ilmu ginkang loncat setombak lebih jauh nya. Selekas kaki menyentuh bumi, ia loncat lagi kemuka.

Tay Ih siansu pun segera mengikuti tindakan ketua wanita dan Tiam-Jong pay itu. Akhirnya Tek Cin mengajak Ciok Sam-kong untuk menyusul

Dengan iimu ginkang yang tinggi dan karena sepatu mereka sudah dibasahi air, keempat tokoh itu berhasil melintasi kubangan lumpur api.

Tak berapa lama mereka tiba disebuah lorong yang luasnya hanya kurang lebih setombak. Disitu tampak Kat Hong sudah menunggu Ia memberi keterangan bahwa tempat itu masih panas sekali maka harus cepat cepat melanjutkan perjalanan.

Setelah berjalan lebih kurang satu li jauh nya, mereka berhenti. Selama berlarian menyusuri lorong sempit itu mereka telah menobiluk tiga tikungan. Kini hawa panas sudah berkurang Keempat tokoh itu tak menderita suatu apa.

“Eh!, apakah kalian bersaudara belum pernah datang kelorong ini?” tanya Ciok Sam kong

“Belum, karena lorong ini terpisah dengan gunung berapi dari lorong yang kita tempuh tadi. Aku dan saudaraku memang ingin melintasi daerah gunung api tadi, tetapi belum pernah mencobanya!”

“Jadi engkau tak tahu keadaan lorong sini?” tanya Tek Cin.

“Saudara ini tentu tak bohong, baiklah kalian jangan mendesaknya,” kata Cau Yan Hui.

Mereka melanjutkan perjalanan lagi. Diam diam Kat Hong gembira dipuji tetua Tiam jong pay.

Ternyata lorong makin lama makin gelap, akhirnya mereka tak dapat melihat jari jemari sendiri.

Tiba tiba securah air embun membaur kemuka mereka. Seperti hujan gerimis. Tak berapa lama pakaian mereka basah kuyup. Embun itu dingin sekali. Menyolok sekali bedanya dengan lava panas tadi.

Tiba tiba Ciok Sam-kong berhenti, “Jika tak salah dugaanku, di sebelah depan tentu terdapat air terjun!”

“Bagaimana tandanya?” tanya Cau Yan hui.

“Karena embun makin tebal dan makin sekali….”

“Apakah engkau sangka, embun ini berasal dari air terjun yang mencurah ke batu dan muncrat kemari?” tanya ketua wanita itu pula.

Ciok Sam kong mengiakan.

“Sayang lo cianpwe lupa akan sebuah hal.” tiba tiba wanita itu membantah.

“Apa?”

“Kalau air terjun, tentu kita sudah dapat mendengar gemuruh suara air menumpah!”

Tay Ih siansu membenarkan bantahan ketua wanita itu.

Sekonyong konyong terdengar Kat Hong memekik dan cepat mundur dua langkah. Sekalian orang terkejut dan berhenti.

“Mengapa?” tegur Cau Yan Hui.

“Disebelah mua…. disebelah muka….”

“Mengapa disebelah muka?”

“Disebelah muka muncul setan….”

“Ah, jangan ngaco belo!” bentak Ciok sam kong seraya melangkah maju ke muka. Tiga langkah kemudian, tiba tiba ia berteriak dan mundur kembali.

“Bagaimana?” Kat Hong tertawa mengejek.

Berkata jago tua itu dengan tersendat. “Saudara Kat iut memang benar. Disebelah muka terdapat suatu keanehan!”

“Omitohud, biarlah lohu yang meninjau!” kata Tay Ih seraya melangkah maju. Baru empat lima langkah, tiba tiba kakinya terasa kesemutan. Rasa itu cepat menjalar keseluruh tubuh. Ketua siau lim si itu pun cepat cepat menyusut ke belakang.

“Lo siansu, benarkah terdapat setan?” tanya Cau Yan hui.

“Memang aneh.” sahut ketua siau lim si itu. “Tanah disebelah muka bumi seperti mengandung tenaga yang aneh sekali. Kaki kita kana terasa kesemutan lalu menjalar ke seluruh tubuh.”

“Masakan terdapat hal semacam itu?” kata jago wanita tersebut.

Kat Hong mengajak sekalian orang beramai-ramai maju. Cau Yan-hui cepat menyambar tangan pemuda itu seraya mengajak Tay Ih siansu. “Benar, mari kita maju bersama!”

Untunglah perjalanan itu tak berapa jauh. Setengah li kemudian, tenaga aneh dalam bumi itu lenyap.

“Sayang kita tak membawa korek. Ingin aku kembali ke tempat itu tadi untuk memeriksanya….” kata Kat Hong.

Tiba-tiba terdengar suara meraung yang dahsyat. Mirip auman harimau dan gelegar kilat

“Apakah itu?” seru Cau Yan hui.

“Harimau!” sahut Kat Hong.

“Bukan, bukan, tidak mirip dengan raung harimau.” kata Ciok Sam-kong.

“Agaknya tak jauh dari sini.” ujar Tek Cin.

Tay Ih siansu mengatakan bahwa auman itu tidak mirip dengan suara harimau. Tiba-tiba terdengar suara aum itu pula. Kini mereka makin jelas bahwa suara itu bukanlah aum harimau.

“Engkau yang sudah lama tinggal diperut gunung ini tentu pernah mendengar suara auman semacam itu,” kata Ciok Sam kong.

Kat Hong gelengkan kepala, “Yang kuketahui dalam perut gunung itu memang terdapat seekor ular raksasa. Tetapi suara ular itu tidak mirip dengan aum seperti ini. Dan karena terpisah kawah api, tak mungkin ular itu berkeliaran kemari!”

Tay Ih siansu menyatakan bahwa binatang yang mempergunakan aum dahsyat itu tentulah makhluk yang luar biasa. Maka harus dipikirkan rencana untuk menghadapinya.

“Selain saudara Ciok, kami semua membekal senjata. Asal bukan binatang yang menyembur racun saja, tentu dapat kita hadapi!”

Beberapa saat kemudian, kembali suara aum itu terdengar pula Kali ini terdengar jelas sekali.

“Aneh!” seru Cau Yan-hui.

“Mengapa?” tanya Ciok Sam kong.

“Tadi suara itu masih jauh tetapi mengapa tiba tiba sekarang begitu dekat?” kata Cau Yan-hui.

“Ah, itu tak mengherankan. Memang bangsa harimau itu cepat sekali gerakannya,” kata Tek Cin.

“Lihat apa itu!” kata Kat Hong berteriak.

Sekalian orang terkejut dan memandang ke muka. Dalam lorong yang gelap gulita tampak dua butir mutiara melancarkan cahaya terang gemilang.

“Mungkin benda itu sepasang mata dari makhluk aneh yang mengaum tadi,” bisik Ciok Sam kong.

“Benar, jika bukan mata binatang tak mungkin benda itu dapat bergerak,” kata Cau Yan-hui seraya mencabut pedang.

Tay Ih siansu mendahului loncat kemuka, “Senjataku panjang dan berat, Biarlah aku yang membuka jalan,” katanya sambil melangkah maju.

Saat itu Tay Ih siansu dan rombongannya hanya terpisah setombak dari binatang itu. Samar-samar mereka melihat seekor binatang aneh sebesar kerbau tengah mendekam ditengah jalan.

Setelah kerahkan tenaga dalam, Tay Ih Siansu menyerbu kemuka. Memang setelah melihat makhluk itu, mereka agak jerih. Maka begitu menyerbu merekapun menggunakan senjata.

Ciok Sam-kong tertawa, “Seumur hidup hanya tiga kali aku menggunakan senjata, Tetapi karena saat ini keadaan memaksa, terpaksa sekali lagi aku harus menggunakan senjata!”

“Hai, berpuluh tuhun menjadi sahabat, baru saat ini kuketahui kalau Ciok heng juga menggunakan senjata. Benar-benar aku akan tambah pengalaman,” seru Tek Cin.

Jago tua dan Swat-san pay itu merogoh dari balik bajunya. Dikeluarkan sebuah benda yang mirip dengan ruyung lemas atau cambuk. Tetapi cambuk itu panjangnya hanya setengah meter. Katai seperti biji buah tho.

Sekalian kawan-kawannya tak tahu senjata apa itu.

Walaupun Tay Ih siansu sudah maju mendekati tetapi binatang itu tetap tak bergerak. Hanya sepasang matanya yang bersinar sinar menatap paderi itu.

Setelah saling beradu pandang beberapa jenak sekonyong konyong Tay Ih menusukkan tongkatnya. Binatang itu bangkit dan mundur dengan gesit. Tampaknya binatang itu tak melawan.

Tay Ih tertegun. Dengan lindungan tongkat kemuka, ia memburu maju. Tetapi binatang itu pun berputar tubuh dan berjalan masuk. Ekornya mengibas-ngibas tak henti hentinya.

Karena melihat binatang itu tak melawan, Tay In pun tak mau terlalu mendesak. Dia hanya mengikuti di belakang.

Sepuluh tombak jauhnya binatang itupun membiluk sebuah tikungan dan pemandangan di situpun tiba tiba berobah keadaannya.

Kedua belah dinding karang, putih bersih berkilau kilauan. Dinding langit-langit menjulur kebawah, penuh dengan beribu-ribu lubang. Lorong jalanannyapun bersih mengkilap sehingga sekalian tokoh dapat melihat keadaan seluas lima tombak.

Kini mereka dapat melihat bentuk yang sebenarnya dari binatang aneh itu.

Kepalanya menyerupai singa, tetapi badannya seperti ular. Ekornya panjang sampai ketanah. Empat kakinya panjang dan halus. Tubuhnya penuh tumbuh bulu bulu panjang berwarna kuning. Tetapi yang bagian bawah mempunyai sisik. Diatas ubun-ubun kepalanya terdapat lubang yang memancarkan sinar.

Cau Yan-hui menanyakan apakah Ciok Sam-kong tahu akan binatang itu. Jago tua dari Swat San pay itu menggeleng.

Tiba tiba binatang itu berputar tubuh dan menguakkan mulutnya. Terdengar suara mengaum keras macam halilintar meledak. Tay Ih siansu memutar tongkatnya dan menyerbu tetapi binatang itu lari lagi.

Tiba tiba ketua Siau lim si itu berhenti. Ia teringat bahwa makhluk atau binatang yang aneh tentu mempunyai naluri yang tajam sekali.Kemungkinan gerak gerik binatan itu memang mempunyai maksud tertentu. Maksud seperti hendak menjadi petunjuk jalan kepada rombongan Tay Ih siansu.

Setelah berjalan beberapa Saat, binatang aneh itu berhenti dan berpaling ke arah Tay Ih, kemudian berjalan lagi.

Selama itu mereka berteu dengan beberapa persimpangan jalan. Tetapi rombongan tokoh tokoh itu, tetap mengikuti si makhluk yang aneh itu.

Sepertanak nasi lamanya, tiba tiba binatang tu berhenti. Setelah memandang ke arah rombongan tokoh-tokoh itu. ia mengangkat kakinya yang depan dan menggaruk garu dinding karang itu.

“Eh, apakah didalam dinding karang itu terdapat sesuatu yang aneh?” bisik Tay Ih kepada kawan-kawannya.

Ciok Sam kong perlahan-lahan maju menghampiri. Ia meraba raba dinding karang yang digaruki binatang itu.

Melihat Ciok sam kong mendekati, binatang itu menyurut mundur perlahan lahan.

“Menilik wujudnya binatang itu menakutkan sekali, tetapi rupanya dia amat jinak.” kata Cau Yan Hui.

“Rupanya binatang itu memang mempunyai maksud untuk membantu kita,” kata Tay Ih siansu.

Tiba tiba terdengar suara menggelegar yang dahsyat sekali. Ciok Sam kong terkejut serta cepat cepat loncat mundur.

Hai…. ternyata dinding karang yang digaruki binatang itu tiba tiba terbuka….

“Ah, rupanya disini tentu terdapat penghuninya. Pintu itu jelas buatan orang.” kata Tek Cin.

“Benar. ketika tanganku menyentuh dinding karang. tiba tiba pintu itu terbuka.” kata Ciok Sam kong.

Tiba tiba dari dalam pintu karang itu menghambur asap wangi. Tay Ih dan rombongannya cepat cepat menutup pernafasan. Binatang aneh itu menunduk ketanah dan menyelinap masuk ke dalam liang guha.

Kat Hong berpaling kepada Tay Ih siansu lalu menyusup ke dalam guha pula. Tetapi Ciok sam kong yang licik tak mau tergesa gesa. Ia berhenti diambang pintu seraya berseru, “Awas, hati hatilah terhadap binatang aneh itu!”

“Binatang itu jinak sekali!” seru Kat Hong dari dalam guha.

“Eh, gulungan asap ini tiada mengandung racun, hayo kita ikut masuk!”

Beberapa saat kemudian Ciok Sam-kong berkata lalu mendahului masuk. Tay Ih dan kawan kawannyapun mengikuti.

Guha itu gelap sekali dan penuh dengan asap tebal sehingga sukar melihat keadaan didalamnya dengan jelas. Kat Hong dan binatang aneh itu entah kemana.

“Dalam keadaan seperti ini, kita harus berani memasuki sarang harimau untuk mencari anaknya,” kata Cau Yan hui seraya mencabut pedang dan melangkah maju.

Lewat beberapa saat, asappun mulai menipis dan mereka dapat melihat keadaan disekeliling

“Lo- siansu lekas kemarilah!” tetdengar Kat Hong berseru dari kejauhan.

Belum Tay Ih siansu menyahut, Kat Hong berseru lagi, “Jika kalian membiluk ujung gua sebelah kiri tentu akan tiba pada sebuah pintu batu yang sempit dan segera melihat aku!”

Tay Ih menurut. Benar ia menemukan Kat Hong dan binatang aneh itu tengah tegak menengadahkan kepala. Entah apa yang mereka pandang itu.

Ketika rombongan tokoh tokoh itu menghampiri, mereka tiba disebuah ruang batu seluas dua tombak. Ruang itu mempunyai sebuah lorong kecil yang menyambung kesebuah karang. Pada dinding karang itu terdapat sebuah batu yang menonjol keluar. Diatas batu menonjol yang datar itu terdapat seorang…. kakek yang tengah duduk pejamkan matanya. Rambut, jenggot dan alisnya putih seperti salju. Rambutnya memanjang terurai sampai diatas bahu. Mengenakan baju pertapaan seperti seorang imam. Dihadapannya terletak sebuah tempat pedupaan dari batu yang masih berkepul-kepul menaburkan asap Wangi.

Setelah memandang beberapa lama, Kat Hong menghela napas panjang. Ia berpaling kepada Cau Yan-hui yang berdiri disampingnya. “Dia masih hidup atau sudah mati?”

“Kalau mati, pun belum lama,” Sahut ketua wanita dari partai Tiam-jong-pay itu.

Saat itu Tay Ih siansu dan Ciok Sam-kong pun menghampiri. Tiba tiba Ciok Sam kong berteriak kaget, “Hai! Telaga darah! Sungguh tak kira kalau didunia benar benar terdapat tempat semacam itu!”

Cau Yan hui memandang dengan seksama. Ternyata yang dimaksud dengan Telaga Darah itu hanya berupa tulisan yang berukir pada pendupaan batu dihadapan kakek berambut putih itu. Adalah karena tulisan itu dan batu warna sama, maka ia tak memandang lekat-lekat, tentu sukar melihatnya.

“Kalau begitu, orang tua berambut putih ini tentulah tokoh Lo Hian yang termasyhur!” Seru Tay Ih dengan nada getar.

“Lo Hian!” Kat Hong menjerit dan menyerbu.

Tetapi Tek Cin cepat loncat mencegahnya. “Bocah jangan diburu nafsu!”

Wajah Kat Hong berobah…. Dipandangnya Tek Cin lekat-lekat sampai beberapa saat, kemudian berkata, “Baiklah!” Ia menyurut mundur dua langkah.

Sekonyong-konyong binatang-binatang aneh berkepala harimau berbadan ular itu menengadahkan kepala dan meraung dahsyat. Bulunya tegak berdiri dan mulutnya menyeringai buas. Rupanya binatang itu marah.

Sekalian orang terkejut dan mundur dua langkah. Betapapun mereka gentar juga melihat perwujutan binatang yang menyeramkan itu. Mereka bersiap siap menghadapi segala kemungkinan.

Sekonyong konyong atap yang mengepul dari pelupaan batu itu menyemburkan bau yang anyir-anyir busuk. Sekalian orang hampir mau muntah….

“Bau apakah ini….?” belum selesai Ciok Sam kong berkata, tiba-tiba binatang itu berputar tubuh dan menerobos keluar. Pada lain saat diluar guha terdengar suara menggelegar yang dahsyat.

Kat Hong pun memutar tubuh terus lari keluar.

“Hayo kita keluar melihatnya!” kata Ciok Sam-kong.

Sekeluarnya dari lorong sempit, mereka terpukau. Seekor ular besar yang kepalanya tumbuh jamur merah, tengah mengangakan mulut seperti hendak menyusup ke dalam guha.

Tetapi binatang kepala harimau badan ular tadi, menjaga di pintu guha. Sepasang kakinya bergerak gerak seperti merintangi ular itu.

Ciok Sam kong tertegun, serunya, “Ular raksasa itu, benar benar jarang terdapat di dunia. Kita bantu binatang aneh itu untuk melenyapkan ular besar….”

“Ular raksasa itu benar-benar mengejutkan, Jamur merah yang tumbuh dikepalanya itu menandakan umurnya yang sudah ratusan tahun.” kata Tek Cin.

Tay Ih siansu mengangkat tongkatnya dan mengatakan hendak membantu binatang aneh itu.

Bau anyir semakin keras sehingga sekalian orang hampir tak tahan. Sambil mundur kesamping dinding karang, Ciok Sam kong berkata perlahan, “Lekas tutup pernapasan! Bau anyir dari mulut ular itu mungkin mengandung racun ganas!”

Saat itu Tay Ih siansu sudah tiba di pintu guha. Ketika ia hendak ayunkan tongkatuya menghantam ular raksasa, tiba-tiba ia mendengar suara Cau Yan hui dalam ilmu menyusup suara, “Jangan, buru buru dulu, siansu. Ular itu besar. Jika tak dapat sekali pukul membunuhnya, dia tentu akan marah!”

Tay Ih siansu tertawa. Ia membenarkan ucapan ketua Tiam-jong-pay yang saat itu segera menghampirinya.

Jarak kedua tokoh itu hanya dua tiga meter dari ular raksasa. Rupanya ujar itu telah melihat kehadiran kedua orang itu. Dengan marah ular itu hendak menyerang binatang aneh tadi.

Binatang aneh itu marah. Bulunya tegak meremang dan dengan cakarnya yang tajam dia hendak menerkam kepala ular. Tay Ih pun sergera ayunkan tongkatnya menghantam kepala ular. Tetapi ular itu dengan gesit cepat menyurut keluar dari ruangan. Melihat itu Cau Yan hui cepat cepat mendorong pintu batu. Ketika pintu batu tertutup, binatang aneh itu tampak melonjak lonjak kegirangan. Mulutnya tak henti-hentinya mendesis-desis.

“Hm, binatang itu memiliki perasaan yang tajam sekali. Untuk menjaga bahaya pada saat dia marah, lebih baik kita lenyapkan sekarang juga.” bisik Ciok Sam kong kepada Cau Yan hui.

Tiba tiba binatang aneh itu berhenti melonjak-lonjak. Kedua matanya menatap Ciok sam kong dan Cau Yan Hui tajam tajam. Sikapnya seperti menghadapi musuh.

Sekonyong-konyong terdengar ledakan keras yang disusul oleh guncangan dahsyat.

Pintu goa hampir terbuka.

Tek Cin tergesa gesa menghampiri pintu dan menutupnya lagi. “Kalau disebelah luar terdapat alat pembuka pintu, tentulah didalam sini terdapat alat penutupnya. Sayang kita tak mempunyai korek lagi untuk menyuluhi!”

Tay Ih hendak menyahut tapi dalam ruang goa terdengar suara mendesis desis. Biantang itu memalingkan kepala terus masuk ke dalam goa.

“Heh, suara apakah itu?” Cau Yan hui hendak melangkah ke bagian dalam ruang goa. tetapi suara dentuman keras itu telah menggelegar pula. Bahwa kali ini lebih kuat dari yang pertama tadi. Pintu goa terbuka sampai setengah meter.

“Hebat sekali tenaganya!” seru Ciok Sam kong.

“Karena itu sebaiknya jangan adu kekerasan, tetapi harus berupaya menghindarinya.” kata Tek Cin.

“Tongkat ini luar biasa kerasnya. Bagaimana kalau kita gunakan untuk menahan pintu!” kata Tay Ih seraya mengunjukkan tongkatnya.

Karena tiada lain cara, terpaksa tongkat itu disanggahkan pada pintu goa untuk menahan jangan sampai tergoncang. Dan untuk menjaga jangan samapi tongkat itu menggelincir, maka dibuatlah lobang ditanah untuk tempat pangkal tongkat. Suara mendesis desis itupun lenyap. dan sebagai gantinya, merekapun terkejut lagi.

Kat Hong, binatang aneh dan Kakek berambut putih tadi lenyap.

“Hai, Saudara Kat, di mana kau….!” teriak Ciok Sam-kong sekuat kuatnya. Tapi tak berbalas.

“Hai, aneh,” Tek Cin bersungut sungut “Entah budak itu hendak main siasat apa. Hayu kita masuk kebagian dalam goa ini ..”

“Biarlah aku yang menjaga pintu dan kalian bertiga yang masuk,” kata Tay Ih Siansu. Ketiga Orang itu segera melangkah masuk. nyata bagian dalam goa itu kosong. Kat Hong, binatang aneh dan kakek berambut putih seolah hilang ditelan keajaiban.

Tek Cin bersungut sungut mengatakan bahwa seumur hidup berkelana didunia persilatan, belum pernah ia mengalami peristiwa aneh semacam saat itu. Kemudian ia mencekal tempat perapian hendak diguncang-guncangkan.

“Jangan main main, saudara Tek,” Ciok Sam-kong baru buru mencegahnya.

“Takut apa?” sahut Tek Cin dengan garang walaupun tangannya berhenti mengguncang.

“Memang didunia tidak terdapat bangsa setan, tetapi makhluk yang lebih menakutkan dari bangsa setan itu memang ada!” sahut Ciok Sam kong.

“Apa?” seru Cau Yan-hui. Sejenak memandang kesekeliling ruang guha, jago tua dari Swat-san-pay itu berkata, “Ruangan dan dinding karang serta tempat perapian masih lengkap. Tetapi kakek pertapa itu lenyap!”

“Justeru itulah kita akan mencarinya!” ketua wanita dari partai Tiam jong pay itu mendengus.

“Justeru itulah yang kumaksudkan sebagai hal yang lebih seram dari bangsa setan!”

Ciok Sam kong tertawa gelak-gelak.

“Maksud lo cianpwe?” Cau Yan-hui menegas.

“Manusia! Hah, ha, manusia itu adalah makhluk yang lebih menyeramkan dari setan. Ha, ha.”

“Apa yang engkau tertawakan!” bentak Tek Cin dengan keras sehingga suara tertawa dari Ciok Sam-kong tertindih.

Jago tua itu berhenti tertawa dan berkata dengan sungguh-sungguh, “Oleh karena itu maka aku mendapat kesimpulan bahwa harapan kita akan dapat keluar dari tempat ini sangatlah tipis.

Tring. Cau Yan hui mencabut pedangnya dan berkata dengan penuh kepercayaan. “Belum tentu! Apapun yang terjadi dalam ruang guha, kita akan berjuang sampai titik darah terakhir!”

Pun Tek Cin melolos ruyung gelang Kiu-ciat kiam-hoan dan mengbantam tempat perapian itu :

“Tempat perapian ini tentu terdapat perkakas rahasia.”

Pyur : Tempat perapian dari batu itu hancur. Asap bergulung gulung memancar keluar memenuhi ruang. Dan debu debu yang mengonggok dalam tempat perapian itupun bertebaran kemana-mana.

Cau Yan hui kerutkan alis, serunya, “Apalah gunanya lo-cianpwe menghancurkan tempat….”

Belum ketua wanita itu selasai berkata, tiba tiba terdengar banyi berderak-derak dan cekung tempat perapian diletakkan itu, perlahan-lahan menyelam kebawah.

“Lihatlah, jika tak kuhancurkan tentu kita tak dapat menemukan pintu rahasia!” seru Tek Cin.

“Hayo, kita periksa!” seru Ciok Sam kong dengan girang tetapi kakinya perlahan lahan saja menghampiri tempat perapian itu.

Ketika ikut memeriksa, Tek Cin dan Cau Yan hui melihat lubang itu mempunyai sebuah tangga batu yang menurun kebawah.

“Kita turun atau tidak?” tanya Ciok Sam-kong. Dia memang licin. Sesungguhnya ia gentar untuk turun lebih dulu maka diajukanlah pertanyaan itu untuk membakar hati orang lain.

“Hm, silahkan kalian ikut dibelakangku,” Cau Yan-hui tertawa mengejek seraya terus turun.

Setelah turun pada titian batu yang kesembilan. mereka tiba lagi disebuah ruangan. Kakek berambut putih tadi ternyata berada disitu serta masih tetap duduk diatas altar batu. Disamping terdapat pula tiga buah altar batu.

Ciok Sam kong dan Tek Cin yang menyusul datang, ketika melihat tiga bilah altar batu itu segera menyadari apa artinya.

Ciok Sam kong menghela napas panjang, ujarnya, “Kakek berambut putih itu, tentulah Lo Hian. Dunia persilatan menyohorkan dia sebagai manusia yang tahu segala. Selain ilmu pengobatan dan ilmu silat yang luar biasa, diapun pandai sekali dalam hal bangunan….”

Tiba-tiba terdengar bunyi berderak-derak. Altar batu tempat duduk kakek berambut putih itu terangkat keatas. Cepat sekali altar batu itu menutup pintu ruangan disitu.

Ternyata ruang rahasia itu cukup luas. Empat ujung ruang terdapat empat butir mutiara yang memancarkan sinar gemilang sehingga ketiga orang itu dapat melihat keadaan dalam ruang tersebut.

Sambil banting banting kaki Cau Yan hui melengking, “Tay Ih siansu masih berada disebelah atas dan pintu guha ini tertutup rapat. bagaimana kita akan keluar dari sini?”

Ciok Sam -kong tertawa, “Saat ini kita berada dalam apa yang disohorkan orang sebagai telaga Darah. Tempat ini terpisah dari dunia luar. Mati hidup, kita tak dapat meramalkan. tetapi karena sudah berada ditempat ini, kitapun wajib berdaya upaya….”

Menurut cerita dunia persilatan, dalam Telaga Darah itu tersimpan kitab pusaka yang berkepandaian sakti dari Lo Hian. Jika kakek berambut putih itu benar-benar Lo Hian, tentulah guha ini hasil ciptaannya. Kita harus menyelidiki dengan teliti. Siapa tahu kita akan memperoleh rejeki yang tak tersangka sangka!” tukas Tek Cin.

Diam diam Cau Yan-hui menimang dalam hati. Kedua jago tua itu licin dan penuh akal licik. Karena dia hanya seorang diri, sebaiknya menghindar supaya jangan sampai bentrok dengan mereka.

Cau Yan hui adalah tokoh wanita yang menjabat ketua partai Tiam jong pay. Dalam menghadapi bahaya, ia dapat berlaku tenang dan tak kehilangan daya pikiran jernih.

Tiba-tiba Ciok Sam kong berpaling memandang pendekar wanita itu, katanya dengan tersenyum, “Bagaimanakah pendapat Cau ciangbun mengenai maksud saudara Tek Cin hendak meriksa tempat ini?”

Terlintas dalam pikiran Cau Yan-hui bahwa jika kedua orang itu hendak menyelidiki tempat itu, kedudukannya terancam. Karena apabila mereka benar benar mendapatkan sesuatu yang beharga tentu tak puas bila terdapat seorang Cau Yan hui disitu.

Namun dalam keadaan dan saat itu seperti tiada lain jalan Cau Yan-hui kecuali menyetujui tindakan mereka. Katanya dengan tertawa hambar, “Sesungguhnya aku setuju dengan maksud lo cianpwe berdua, tetapi….”

“Tetapi bagaimana….” tukas Tek Cin.

“Jika goa ini benar benar terdapat pusaka dari Lo Hian, tentulah terdapat juga perkakas rahasia. Semula kami berenam yang masuk, sekarang hanya tinggal tiga orang. Karena itu kuharap lo cianpwe suka berhati-hati. Apabila terperosok dalam perangkap Lo Hian, bukan saja pusaka tak dapat diketemukan, pun kita tentu akan menderita.”

Sengaja ketua wanita itu mengulur waktu agar dia dapat memecahkan kesulitan untuk mencapai altar batu yang naik ke atas itu. Dan apa bila dapat memanggil Tay Ih siansu, tentu dirinya mendapat kawan dan tak sampai tergencet oleh jago tua itu.

Ciok Sam-kong tertawa gelak gelak. “Ucapanmu itu tepat juga. Tetapi kita toh sudah berada dalam goa terpencil. Bagaimana kita berpeluk tangan menunggu ajal saja? Lebih baik kita berusaha untuk menghadapi bahaya. Disamping itu sekaligus kita dapat menyelidiki tempat penyimpanan pusaka Lo Hian. Suatu kebanggaan yang diinginkan setiap kaum persilatan. Aku setuju dengan maksud saudara Tek untuk menyelidiki tempat ini!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 38**

SAMBIL memandang kesekeliling, berkatalah Cau Yan hui, “Ruang goa ini terang benderang, entah dari mana kita mulai menyelidiki?”

“Ho, karena mayat Lo Hian berada disini, masakan dia menyimpan pusakanya dilain tempat?” Ciok sam-kong tertawa meloroh.

“Tetapi Lo Hian ito luar biasa cerdiknya. Masakan begitu gampang saja dia menyimpan pusakanya di sembarang tempat. Jika kakek berambut putih benar-benar mayatnya, tentu goa ini lebih dibuatnya pelik sekali. Kemungkinan di dalam goa ini tentu terdapat sebuah jalan tembusan lagi!”

“Ya, ya, kemanakah lenyapnya budak lelaki dan dan binatang aneh itu!” teriak Tek Cin.

Ciok sam kong melihat pada sudut ruangan terdapat sebuah cekung yang menyasar kedalam. Dia tak sempat menjawab pertanyaan Tek Cin terus lari menghampiri.

Tek Cin dan Cau Yan Huipun menghampiri. Ketika Ciok sam Kong ulurkan tangan merogoh kedalam cekung itu, tiba tiba ia menyentuh sebuah rantai gelang. Pada saat dia hendak menariknya tiba tiba terdengar suara lengking seorang wanita yang bernada dingin, “Lepaskan tanganmu!”

Suara itu dari ujung ruangan datangnya. secepat kilat ketiga tokoh itupun berputar tubuh.

Seorang dara baju putin yang cantik jelita tengah melangkah dengan perlahan-lahan….

Ruangan goa masih tetap seperti sedia kala. Tidak tampak pintu terbuka atau dinding yang bengkah. Kemunculan dara baju putih secara mendadak itu benar benar menaburkan keseraman!.

“Engkau setan atau manusia?” mereka bertiga serempak menegur.

Dara baju putih itu menyahut tawar, “Yang salah adalah mata kalian sehingga tidak dapat melihat diriku dan terpukau seperti melihat setan muncul!”

Setelah menenangkan diri. Ciok sam-kong berseru, “Kami tak kenal tempat ini dan kau berada ditempat yang gelap. Bukan soal yang memalukan jika kami tak dapat melihat kau!”

Kira kira tiga empat langkah dari ketiga orang itu, si dara baju putih berhenti. “Jika kalian ingin hidup, buanglah senjata kalian!”

Tek Cin tertawa gelak. “Sungguh congkak sekali kau! Apakah kau murid Lo Hian “

Dara baju putih itu tertawa dingin. “Tidak perlu kau tanyakan soal itu. Jika tak mau membuang senjata dan menyerah, jangan sesalkan aku berlaku kejam!”

“Masih kecil tetapi sudah besar mulut!” Bentak Ciok sam kong. “Tahukah kau siapa ini bertiga ini?”

“Hm, hanya dua orang tua bangka dan seorang rahib. Aku kan tidak buat masakan tak dapat melihat dandanan kalian!”

Marah Ciok sam kong bukan alang kepalang. “Tak perduli kau muridnya Lo Hian atau bukan, tapi aku harus memberimu hajaran dulu!” ia menutup kata-katanya dengan sebuah hantaman.

“Bagus. Mau ngajak berkelahi?” tiba tiba dara baju putin itu melesat ke samping. “Aku muak bertanding denganmu….”

Tek Cin yang sudah bersiap, segera lepaskan hantaman. Tetapi kali ini si dara tak mau menghindar. Ia mengangkat tangan, Tek Cin menangkis. Ketika beradu tangan, Tek Cin menyurut mundur selangkah. Ia rasakan jantungnya berdetak keras sekali.

Ternyata dara yang tampaknya lemah memiliki Iweekang yang tinggi sekali. Tek Cin tercengang cengang memandang dari itu.

Alisnya yang melengkung seperti bulan sabit, menaungi sepasang biji mata yang berkelip kelip seperti bintang kejora. WAjahnya yang bulat telur dihias rambutnya yang ikal mayang.

Ah, dara itu benar benar seperti seorang bidadari yang sedang bercengkrama. sayang sikapnya dingin sehingga kecantikan itu seolah olah terbungkus oleh kerawanan.

Melihat kesaktian dara itu, timbullah pikiran Cau Yan hui. sekalipun belum diketahui bagaimana sikap dara itu kepadanya, namun kelas dara itu memberi kesan baik. Dengan adanya dara itu, tentulah akan mengurangi tekanan Ciok sam kong dan Tek Cin.

Dengan berbekal pertimbangan itu segera ia menegur ramah, “Siapa nama nona?”

sejenak dara baju putih itu memandang Cau Yan hui, sahutnya dingin “Siapa namaku, apa sangkut pautnya dengan kau?”

Cau Yan hui kerutkan alis, ia masih manahan kesabarannya. “Aku tak bermaksud buruk, harap nona jangan curiga….”

Tiba tiba dara itu merogoh keluar seutas tali, katanya, “Jika kalian masih ingin hidup. lekas lemparkan senjata. Ikatlah tangan kalian dengan tali ini nanti kubawa ketempat yang aman….”

“Jika kami tak mau?” Ciok sam-kong tertawa dingin.

“Budak perempuan agaknya mempunyai ilmu setan. Kalau tidak bagaimana dia dapat muncul ditempat yang begini terpencil. jangan lepaskan dia!” bisik Tek Cin.

Ciok sam kong mengangguk.

“Kalau begitu kalian akan menunggu kematian!” dara itu terus berputar tubuh dan ayunkan langkah.

“Tunggu!” serentak Ciok sam kong ini membentak seraya loncat mengejar.

Punggung dara itu seperti tumbuh mata. pada saat Ciok sam kong mengejar, diapun loncat juga. Dan ketika dekat pada dinding katai tiba tiba ia membiluk dan menyusup kebalik sebuah batu karang yang menonjol.

Dengan cepat Ciok sam kong memburu dan mencengkeramnya.

“Hm,” dara itu mendengus dan mendadak menampar kebelakang.

Plak, terdengar benturan keras dan Ciok sam-kong tersurut mundur selangkah. Dan serempak dengan itu terdengar bunyi berderak-derak.

Ternyata dibelakang batu menonjol itu terdapat sebuah pintu rahasia. Dan secepat kilat dara baju putih itu menyelinap kedalam pintu rahasia itu. Pada saat Cau Yan hui dan Tek Cin memburu tiba, pintupun sudah tertutup.

“Budak perempuan itu hebat sekali kepandaiannya,” kata Ciok sam kong. Ia menghampiri pintu dan mendorongnya. Tetapi sedikitpun tak begeming.

Cau Yan-hui kerutkan dan bersungut, “Aneh, mengapa dia mengatakan kita akan menunggu kematian?”

“Aku tak percaya,” kata Tek Cin. Tiba-tiba dari ujung batu karang yang lain, terdengar bunyi berderak- derak.

Ketiga Orang itu berpaling memandang. Ternyata ujung karang itu perlahan lahan merekah. Dua cercah sinar memancar keluar dari celah rekahan itu.

“Hai, ular raksasa itu lagi!” Tiba tiba Cau Yan hui berteriak kaget.

Ciok sam kong serentak hantamkan senjata ke sebuah batu menonjol dah berhasil mengepalkan dua keping batu. Tek Cin mengambil gumpalan batu itu. Yang sebuah diberikan kepada Ciok sam Kong. Dengan batu ditangan kanan dan sepasang gelang ditangan kiri, Tek Cin bersiap siap.

Dua putik sinar itu perlahan lahan merayap keluar….

“Jangan kuatir, bukan ular raksasa!” kata Ciok sam kong dengan menghela napas longgar.

Tek Cin timpukkan batu itu. Bum…. benda bersinar itut tiba tiba lenyap.

“Kena!” Ciok sam kong tertawa nyaring.

“Hm, hanya mengandalkan kepandaian yang tak berarti begitu, berani membuka mulut besar….”

Belum selesai Ciok sam-kong berkata, tiba tiba dari celah batu yang merekah tadi, melesat keluar sesosok bayangan hitam. Ciok sam-kong cepat timpukkan batunya.

Tetapi bayangan hitam itu luar biasa lincahnya. Dengan tangkas ia loncat keatas dan berjumpalitan sampai dua kali. Timpukan Ciok sam kong tak kena.

“Apakah itu?” seru Cau Yan Hui.

Begitu turun kebumi, benda hitam itu perlahan-lahan mengembangkan tubuhnya. Astaga…. seekor binatang kelabang yang luar biasa besarnya. Biji matanya sebesar buah tho, memancarkan sinar kebiru-biruan. Dan setelah mengembang, badannya hampir semeter besarnya. Bagian punggung merah bergurat garis garis putih.

Tek Cin ternganga, “Benar-benar kelabang raksasa!”

Binatang memandang ketiga orang dengan tajam. Belahan lahan ia mengangkat badannya keatas seperti dalam sikap hendak menyerbu.

“Selain luar biasa besarnya, binatang itu merupakan kelabang bersayap emas yang jarang terdapat didunia. Gurat gurat putih yang membungkus punggungnya tu adalah sayap. Awas, kalau dia menyerang. Baik kita berpencar dalam bentuk segitiga agar dapat saling tolong menolong” kata Ciok sam kong.

Tek Cin dah Cau Yan hui segera berpencaran. Tepat pada saat mereka berhenti, kelabang raksasa itu kembali melayang, menyerbu Ciok sam kong dengan kecepatan yang tinggi.

Cau Yan Hui maju menabaskan pedangnya.

Tek Cin layangkan sepasang gelang. Gelang melayang menghantam kebagian ekor binatang itu. sementara Ciok sam kong pun meloncat menghindar kesamping.

Menderita kehilangan kaki, kelabang itu menyurut mundur menjadi sebuah lingkaran bundar lalu melesat ke udara dan melayang dua tombak jauhnya.

Timbul harapan Cau Yan hui mengetahui kelemahan binatang itu, serunya, “Rasanya tak sukar untuk melenyapkan binatang itu!”

“Jika Cau ciangbun dapat memapas beberapa buah kakinya lagi, karena kehabisan darah, lama lama binatang itu tentu mati,” kata Ciok sam-kong.

Tek Cin mengatakan bahwa bagian lemah dari binatang itu mungkin memang pada kakinya. sedang bagian punggung ternyata keras sekali. Tak kena suatu apa terhantam sepasang gelangnya.

Dengan peristiwa itu, ketiga tokoh itupun tenang kembali.

Tiba-tiba terdengar lengking suara bernada dingin, “Kelabang bersayap emas, adalah penunggu simpanan Obat dari Telaga darah. Diantara lima jenis binatang beracun, dialah yang paling ganas sendiri dengan racunnya. Kalian melukainya masih berani buka suara besar. Hmn, benar benar tak tahu mati!”

“Eh budak perempuan itu belum pergi….” baru Ciok sam kong berkata begitu, tiba tiba Tek Cin berteriak keras, “Awas, saudara Ciok!”

Ketika jago tua dari swat san pay itu berpaling, didapatinya kelabang raksasa itu tengah lebarkan sayapnya dan terbang melayang kearah jago tua itu sembari gerak gerakan sepasang suputnya yang tajam.

Kali ini gerakan binatang itu luar biasa cepatnya sehingga Cau Yan hui tak sempat menyongsongnya lagi. Ciok sam kong pun terkejut. Cepat-cepat ia loncat setombak jauhnya.

Tetapi ternyata binatang itu dapat berputar tubuh ketika masih melayang diudara. Ia tetap melayang kearah Ciok sam kong. Jago tua itu berloncatan dan berputar-putar kian kemari, tetapi binatang itu luar biasa lincahnya. Kemanapun Ciok sam kong menghindar, tetap selalu dibayanginya.

Dalam beberapa kejap, entah Ciok sam kong sudah berapa belas kali berputar putar disekeliling gua itu. Celakanya binatang itu membaurkan hawa busuk yang anyir. Dan bau Anyir itu makin lama makin menebal memenuhi ruangan, sehingga membuat orang hendak muntah muntah.

sambil menutup pernapasan, Tek Cin berbisak pada Cau Yan hui, “Rupanya binatang itu mengincar Ciok sam kong saja. Jika kejar mengejar itu berlangsung terus, lama kelamaan Ciok sam kong tentu kena tersambar. Kita harus lekas berdaya menolongnya!”

“Tetapi dia lincah dan gesit sekali. Bagaimana cara kita hendak membunuhnya?” tanya Cau Yan hui.

“Terpaksa kini harus berani menempuh bahaya. Kita berpencar mencari tempat yang sesuai. Kemudian kita meneriaki Ciok sam kong, suruh dia sengaja lari kesamping tempat kita bersembunyi. Begitu binatang itu lewat, kita segera menyerangnya.”

sesungguhnya saat itu mereka berdua sudah hampir tak kuat menahan bau yang sedemikian anyir itu. Kepala mereka mulai pening dan tenaganyapun mulai lunglai. sekalipun belum rubuh tetapi kesadaran mereka sudah mulai kacau.

Cau Yan hui setuju lalu mencari tempat bersembunyi, sebentara Tek Cin setelah menempatkan diri disebuah tempat yang sesuai segera berseru meneriaki Ciok sam-kong, “Saudara Ciok, kelabang itu gesit dan selalu membayang dibelakang saudara saja. Harap saudara lari kemari dan pancinglah dia disini….”

saat itu Ciok sam kong sudah bersimbah peluh. Binatang itu tetap tak mau melepaskannya sehingga jago tua itu tak sempat berputar tubuh mengirim serangan. Begitu mendengar teriakan Tek Cin, Ciok sam kong melaksanakannya.

Cau Yan-hui menunggu dengan penuh perhatian. Begitu binatang itu lewat, dengan kecepatan luar biasa, jago wanita itu loncat menahannya. Hantaman pedang ketua Tiam jong-pay tepat mengenai badan kelabang. Kelabang terpelanting jatuh. Tetapi Cau Yan-hui tersambar oleh serangkum hawa yang luar biasa anyir nya. Kepalanya pusing kaki lentuk dan rubuhlah dia.

Ciok sam kong berhenti berlari. Berpaling memandang binatang itu, ia menghela napas. “Ah, benar-benar binatang yang lihay….” bluk, jago tua dari swat-san pay itupun menyusul rubuh.

Pada waktu lari dikejar binatang itu, dia menutup pernapasannya. Tetapi setelah binatang itu rubuh, dia berpaling mengamatinya dan lupa antuk menahan pernapasannya. seketika racun dari bau anyir itu manerjang kedalam tubuhnya sehingga diapun rubuh juga.

Kini yang berada di tempat itu tinggal Tek Cin seorang. Walaupun dia masih dapat bertahan tetapi pikirannya sudah tak terang lagi.

Terhadap pedang Cau Yan hui, rupanya binatang itu menderita luka yang parah sekali. Dia menelungkup ditanah tak bisa berkutik.

Walaupun keadaannya sudah kacau namun Tek Cin masih ingat akan suasana yang berbahaya ditempat itu. Dengan terhuyung huyung ia menghampiri Cau Yan hui. setelah menunduk dan mengamati beberapa jenak, tiba tiba ia berteriak sakuat kuatnya. “Nona, nona, kami rela menyerah….”

Berkata sampat di sini ia sudah rubuh.

Entah berapa lama hal itu berlangsung, hanya ketika Tek Cin membuka mata, ia dapatkan kedua tangannya terikat oleh tali dan duduk disebuah ruang batu. Disampingnya terdapat Cau Yan hui, Ciok sam kong dan Kat Hong. Mereka berempat diikat menjadi satu.

Ciok sam- kong dan Cau Yan hui masih belum sadar tetapi Kat Hong tampak sudah sadar beberapa waktu lamanya. Tek Cin itu memandang pemuda itu dan bertanya.

“Saudara, apakah kau juga ditangkap oleh nona baju putih itu?” tanya Tek Cin.

Kat Hong berpaling menatapnya. “Benar, budak perempuan itu memang hebat sekali kepandaiannya!”

“Bukankah kaupun terkena racun kelabang raksasa itu sehingga kehilangan tenaga dan bisa ditangkapnya?”

“Tidak,” diluar dugaan Kat Hong menjawab. “Aku bertempur dengan gadis baju putih itu dan kalah.”

Tiba-tiba Tek Cin teringat akan binatang yang berkepala macan dan bertubuh ular itu. Cepat cepat ia menanyakannya kepada Kat Hong.

“Aku terpikat mendengar suara yang aneh, lalu menghampiri. Tiada sengaja aku telah membentur perkakas rahasia dan terjerumus ke dalam ruang bawah tanah lalu berjumpa dengan gadis itu. Kami bertengkar lalu bertempur. Aku kalah dan ditangkapnya kemari. Kemana perginya binatang aneh itu, akupun tak tahu….”

Ia berhenti sejenak, katanya pula, “Tahukah kau, siapa gadis itu?”

Tek Cin menggeleng.

“Dia adalah salah satu dari ketiga murid Beng gak!”

Tek Cin terkesiap, “Jika benar begitu, bukankah kita ini termasuk dalam perangkap?”

“Siapa bilang tidak!” sahut Kat Hong.

Dalam gugup Tek Cin meronta untuk menyadarkan Ciok sam-kong dan Cau Yan-hui, tetapi racun yang menyerang mereka rupanya keras sekali. Walaupun sudah minum obat tetapi mereka tak lekas sadarkan diri.

“Ketika kami dibawa kemari, apakah engkau sudah berada disini?” akhirnya ia bertanya pula kepada Kat Hong.

“Ya!”

“Mengapa mereka tak dapat bangun?”

“Jangan tergesa gesa. Kulihat sendiri gadis, itu telah menyusupkan pil kemulut kalian. Jika, engkau dapat sadar, merekapun tentu bisa juga. Mungkin hanya soal waktu saja!”

Tek Cin tak bicara lagi. Diam diam ia kerahkan Iwekang untuk mengetahui bagaimana perkembangan racun ditubuhnya.

Tiba-tiba terdengar derap dangkah orang mendatangi dan pada lain saat muncullah si dara berbaju putih membawa sebutir mutiara sebesar buah lengkeng. sinar mutiara itu cukup menerangi ruangan disitu.

“Engkau sudah lama bangun!” tegur dara itu kepada Tek Cin.

Tek Cin batuk-batuk kecil, sahutnya:” Baru beberapa saat saja….”

sambil keliarkan biji matanya, dara itu bertanya pula, “Kini hanya dua jalan, mati atau hidup. Terserah engkau hendak memilih….”

“Bagaimana caranya?” tanya Tek Cin.

“Sederhana sekali. Jika ingin hidup, harus dengar perintahku dan rela membantu aku. dengan kuatir, tak nanti aku memperlakukan semena-mena kepada kalian. Kuobati racun racun kelabang raksasa itu. akan kuberimu tiga macam ilmu kesaktian tetapi bukan olah olah hebatnya.”

Ia berhenti sejenak, lalu berkata pula, “Kali memilih jalan mati, mudah sekali. Tak kubunuh sendiri melainkan kuantarkan kalian ke dalam ruang batu yang besar itu. Biarlah kalian rasakan binatang penjaga simpanan obat itu!”

Tek Cin kerutkan alis. serunya, “Siapakah diriku ini, engkau tahu? Masakan aku sudi menjadi budakmu!”

sahut dara itu, “Seorang gagah bukannya mengandalkan kejantanannya. saat ini di saat itu, lain keadaannya. Akupun takkan memaksamu. Mati atau hidup terserah pada pilihanmu!”

Diam diam Tek Cin membatin bahwa sesuai dengan sikapnya yang dingin, apa yang katakan tentu akan dilakukannya. Jika berkeras kepala terhadapnya, kemungkinan nona itu tentu sungguh-sungguh akan mengirimnya kesarang kelabang raksasa itu.

sebagai seorang persilatan yang kawak. Tek Cin banyak pengalaman dalam menghadapi setiap keadaan. segera ia memperoleh cara untuk menghindari bahaya, sahutnya, “Aku seorang diri! sukar untuk memutuskan. sebaiknya tunggu sampai mereka sadar, nanti kami rundingkan bersama!”

“Baik,” sahut dara itu, “toh kalian tidak mempunyai pilihan yang ketiga lagi. Jika tak mau mendengar perintahku tentu akan menghadapi jalan kematian!”

Kemudian pelaban-lahan ia berputar tubuh menatap Kat Hong, “Apakah engkau sudah mempertimbangkan masak masak?”

Kat Hong gelengkan kepala, “Belum, mati hidup soal yang penting, bagaimana aku dapat cepat- cepat memutuskan. Aku perlu cukup waktu untuk berfikir!”

“Engkau hendak memikir sampai berapa lama lagi?” tanya dara itu.

“Entah, akupun tak tahu. Begitu sudah mendapat keputusan, tentu kuberitahukan kepadamu!”

Kata dara itu dengan nada dingin, “Engkau tahu atau tidak? Jiwamu sekarang berada di tanganku. Jika menghendaki, dapat kuhancurkan tulang-belulangnya menjadi berkeping keping!”

Kat Hong mendengus penasaran, “Engkau menyelonong menutuk jalan darahku sehingga aku kehilangan daya perlawanan. Memang mudah sekali engkau hendak membunuh aku, tetapi perbuatanmu itu bukan perbuatan yang gemilang!”

“Hm, bicara sampai setengah hari, kiranya engkau masih penasaran,” dengus sang dara.

“Sudah tentu tak terima,” sahut Kat Hong.

Dara baju putih itu merenung sejenak Ia lalu berkata pula, “Jika kubuka jalan darahmu dan tali pengikatmu itu kemudian kuberimu waktu untuk memulihkan tenagamu dan lantas bertempur lagi. Apakah engkau masih penasaran jika tetap kukalahkan?”

“Sudah tentu aku puas menerima kekalahan itu.”

“Tetapi hanya menerima saja, belumlah cukup. Engkau baru meluluskan untuk mendengar perintahku dan menjadi budakku selama-lamanya…. hm, sebenarnya aku mempunyai obat. Jika kupaksa kalian memakan obat itu, kalian tentu akan membabi buta menurut perintahku dan seumur hidup kalian takkan berani mengkhianati perintahku. Tetapi aku tak mau bertindak semacam itu….” sambil berkata ia membuka tali pengikat pemuda itu dan menepuk jalan darah yang tertutuk.

Kat Hong loncat keatas dan gerak-gerakkan kedua tangannya agar darah mengalir keseluruh tubuh. setelah itu ia pejamkan mata menjalankan pernapasan.

Pertandingan nanti bukan melainkan hanya soal gengsi, pun juga menyangkut soal nasibnya, Ia menumpahkan seluruh semangatnya untuk mengadakan persiapan yang penuh.

Kebalikannya dara baju putih tampak acuh memandang kesekeliling tempat itu.

Pada saat itu Ciok sam-kong dan Cau Yan hui pun sudah bangun. Mereka memandang lekat lekat pada kedua orang itu.

Kira kira sepeminum teh lamanya, dara itu tak sabar menunggu lagi. Ia menegur Kat Hong, “Apakah kau belum selesai beristirahat?”

Kat Hong membuka mata, menyahut, “Ah, kini aku teringat. Kau adalah murid dari siluman wanita dari Beng-gak….”

“Perlu apa kau ribut-ribut tak karuan?” tukas dara itu. “Kalau aku muridnya lalu bagai mana?”

“Dimana siluman wanita itu, lekas suruh dia keluar….”

“Jika dia berada disini, masakan kau masih berjiwa. Hm….”

“Hah? Engkau sudah berontak?” Kat Hong berseru kaget.

“Aku memang anak muridnya tetapi aku mempunyai dendam permusuhan pembunuhan atas orang tuaku. soal itu bukan pemberontak atau berkhianat,” Tiba tiba itu kerutkan alis dan menyambung kata katanya, “Mengapa engkau mengurusi soal itu? Jika aku tak membutuhkan pembantu, aku tak sudi memakai laki-laki tak berguna semacam engkau!”

“Baiklah, hayo engkau mulai menyerang!”

Tiba-tida dara baju putih itu tertawa, “Hati-hatilah!” ia maju menghampiri dan memukul ke dada.

selama ini tak pernah dara itu menyungging senyum apalagi tertawa secerah itu. Wajahnya yang cantik jelita makin berseri laksana kuntum bunga mekar dihari pagi.

Kat Hong terpesona melihat kecantikan dara itu sehingga ia terlongong longong lupa kalau sedang berkelahi. Bahkan ketika tangan si dara sudah hampir mengenai dadanya, ia masih tak megnhindar.

Tiba-tiba nona itu menarik tangannya dan membentaknya, “Apakah kau anggap aku tak berani membunuhmu?”

Merahlah wajah pemuda itu, cepat ia ayunkan tangannya menghantam. saat itu wajah si dara tampak dingin pula. Pada saat tinju Kat Hong hampir mengenai barulah ia menyurut mundur ke samping. Dengan gerak yang indah gemulai ia dapat menghindari tinju Kat Hong. Kemudian secepat kilat ia menyambar pergelangan tangan pemuda itu.

Cara menghindar dan menyerang yang laksana kilat cepatnya itu, hampir membuat Kat Hong tertangkap. Untung ia masih dapat menyurut mundur dua langkah kebelakang.

Tetapi si dara terus mengejarnya dengan serangan tutukan jari, tamparan dan pukulan. Dalam sekejap saja ia sudah lancarkan delapan buah serangan berturut turut.

Tetapi kepandaian Kat Hong pun bukan biasa. Ia memiliki beraneka pukulan istimewa ini berbagai cabang persilatan. Walaupun serangan si dara sederas hujan mencurah, namun ia masih dapat mematahkannya semua.

Beberapa kali serangannya gagal, si dara tampak gugup dan tiba tiba mundur tiga langkah serunya, “Uh, tak kira kalau kau sakti juga!”

Walaupun dapat memecahkan serangan deras dari si dara tetapi sesungguhnya Kat Hong merasa payah sekali. Diam diam ia mengakui kepandaian si dara memang sakti sekali. Dengan kerahkan tenaga murni, diam diam ia lancarkan pukulan Bu-ing-sin kun atau Pukulan Tanpa bayangan.

Merasa terlanda oleh semacam tenaga yang tak terlihat, si dara terkejut dan cepat-cepat kerahkan tenaga dalam untuk melawan seraya berseru dingin, “Bagus, kiranya, kau juga dapat menggunakan pukulan Bu ing sin-kun.”

setengah tahun yang lalu, ketika rombongan Tay Hong siansu menyerang Beng-gak, mereka telah dikalahkan karena terkena obat bius. sebagian menjadi anak buah Beng gak. sebagian gugur dalam pertempuran. Pada saat menghadapi keadaan yang genting, sin Ciong totiang dan beberapa tokoh persilatan masing-masing telah memberikan ilmu kepandaian mereka kepada kedua saudara Kat.

Kat Hong dan Kat Wi bersembunyi di perut gunung untuk meyakinkan ilmu pelajaran yang mereka peroleh itu. Berkat telah mempunyai dasar latihan yang baik dan memiliki kecerdasan otak, dalam setengah tahun itu mereka telah berhasil menguasai bermacam-macam ilmu kesaktian dari berbagai cabang persilatan. Tapi tampaknya kelewat pendek sehingga mereka belum mampu mencapai tahap kesempurnaan. walaupun memiliki beraneka ilmu silat sakti, tapi belum dapat menggunakannya untuk mengalahkan lawan.

Terhadap dara itu Kat Hong sudah mempunyai perasaan gentar. Maka setelah lepaskan pukulan Bu ing sin kun ia segera menyerbu maju. tangan kiri memukul dengan jurus Hogak liu-kun atau Kali bengawan mengalirkan awan.

tangan kanan memukul dengan pukulan Ping ho gui tang atau Es di sungai mengalir.

Kedua pukulan itu yang pertama adalah ilmu istimewa dari partay Bu-tong pay. sedang pukulan kedua berasal dan ilmu istimewa partai Hoa-san-pay. Dua buah ilmu simpanan dari dua partay persilatan digunakan secara berbareng telah membuat Ciok sam-kong dan Tek Cin terkejut.

Tetapi dara baju putih itu tetap tak memandang mata. Tangannya bergerak dan menutuk dengan sebuah jarinya.

seketika Kat Hong rasakan tutukan jari dara itu memancarkan aliran tenaga yang dahsyat mengarah bagian yang fatal.

Kat Hong terkejut sekali. Ia merasa dua buah serangannya itu seolah olah kehilangan daya perbawanya. Kat Hong terkejut dan loncat mundur.

Dara baju putih itu tertawa dingin. Bagaikan bayangan, ia mengejar pemuda itu. serentak Kat Hong rasakan tangan kanannya kesemutan, Ah, kiranya pergelangan tangan kanannya telah dicengkeram lawan.

Ciok sam kong bertiga yang mengawasi pertandingan itu dari samping, melihat juga akan peristiwa yang luar biasa itu. Bagaimana dengan gerak lemah gemulai laksana seekor kupu kupu berterbangan diantara taburan angin, dara itu telah menembus hujan bayangan jari Kat Hong yang deras.

“Bagaimana, engkau tunduk atau belum?” tanya dara itu dengan nada dingin.

Kat Hong termangu memandang wajah dara ayu itu. Beberapa saat kemudian ia berkata, “Baiklah, aku mau mendengar perintahmulah….Lepaskan cekalanmu.”

“Kupercaya omonganmu itu keluar dari sanubarimu!” si nona lepaskan cengkeramannya lalu berputar menghadapi Ciok sam kong, “Apakah kalian sudah mengambil keputusan?”

“Jika saudara Kat itu boleh mengajukan syarat, masakan kami tak boleh?” sahut Tek Cin.

“Kamu tua bangka banyak akal, bagaimana minta dipersamakan dengan dia?”

“Atas pertolongan nona mengobati racun kelabang pada tubuh kami, kami berterima kasih sekali. Tetapi kalau nona menghendaki kami menjadi budak nona, hal itu memang suatu persoalan yang sulit. Dalam kedudukan kami di dunia persilatan, rasanya kami lebih suka mati dibawah cincangan senjata daripada harus mendengar perintah nona….” kata Giok sam-kong.

Dara itu tertawa, “Tak apalah. Aku memang sedia semacam obat racun. Asal kalian minum, kalian tentu akan menurut perintahku tanpa penasaran. Karena kalian akan menjadi manusia patung yang kehilangan daya ingatan dan lupa malu sama sekali!”

sekonyong-konyong terdengar suara menggelegar yang dahsyat macam benda berat menghantam dinding karang.

“Rupanya ada orang datang. Jika nona suka melepaskan kami, kami bersedia membantu nona menghadapi musuh!” Giok sam-kong batuk batuk.

Bermula dara itu memang terkesiap mendengar suara dahsyat itu tetapi pada lain saat ia tampak tenang kembali. Katanya dengan tawar, “Tak apa, pintu cukup kokoh, tak perlu kalian kuatir.”

Ia mengeluarkan sebuah botol kumala dan menuang tiga biji pil warna merah. Katanya, “Pil merah ini disebuat san-hun-tan atau Pil Pembuyar jiwa. Jika orang meminumnya tentu akan kehilangan ingatan. Dewasa ini entah berapa banyak tokoh-tokoh persilatan yang telah meminumnya dan tunduk dibawah perintah Beng gak. Jika tak percaya, silahkan kalian mencobanya!”

Wajah dara itu tetap sedingin es sehingga sukar diketahui bagaimana getaran perasaannya. Walaupun banyak pengalamannya namun Ciok sam-kong bertiga tak mampu menaksir bagaimana perasaan dara itu yang sesungguhnya. Ketiga tokoh itu saling berpandangan satu sama lain.

Getaran dahsyat tadi berulang-ulang terdengar lagi. Rupanya orang yang melakukan gempuran itu bertekad keras hendak menjebolkan pintu batu.

sidara sejenak berpaling memandang Kat Hong, serunya, “Jangan bergerak! Pintu itu kokoh sekali. Biarkan mereka menggempur sampai tiga hari tiga malam, tak mungkin dapat menjebolkan!”

Kemudian dara itu pelahan-lahan menghampiri Ciok sam-kong bertiga. Tiba tiba ia wenjiwir telinga Tek Cin, “Karena engkau yang lebih dulu sadarkan diri, engkaulah yang minum pil ini dulu!”

Bukan kepalang kejut Tek Cin. Tanpa banyak pikir ia serentak berseru, “Nanti dulu nona. Ya. aku meluluskan permintaanmu!”

“Hm, memang aku tak takut engkau takkan meluluskan!” sekali tepuk ia menutuk jalan darah jago tua itu lalu menghampiri Ciok sam-kong, “Engkau berani minum pil ini atau tidak?”

“Minum obat tak bersangkut paut dengan keberanian. Walaupun aku sudah tua dan tak takut mati, tetapi aku tak dapat meminumnya!”

“Setan bernyali kecil….” damprat sidara seraya menutuk jalan darah tokoh tua itu. Lalu menghampiri Cau Yan-hui.

“Kita sesama kaum wanita,” katanya, “aku tak mau membikin susah kepadamu. silahkan engkau pilih mana. Mau minnm pil sendiri atau ingin diperlakukan seperti kedua orang yang ku tutuk jalan darah sau im dan sau-yang?”

Walaupun Cau Yan-hui itu seorang pendekar wanita yang keras hati tetapi dalam menghadapi saat seperti itu, tak urung hatinya bergetar juga. Ia menghela napas, “Dalam keadaan mati tak dapat, hidup pun tak bisa seperti ini, terpaksa aku menyerahkan dibawah kekuasaanmu….”

“Jika tak memandang karena sesama kaum wanita, tentu tak kuajak engkau berunding begini!” sahut si dara.

“Aku belum jelas bagaimana kalau minum pil dan bagaimana kalau engkau tutuk jalan darahku. Karena engkau suruh aku memilih, sukalah menjelaskan dulu bagaimana akibat dari kedua pilihan itu,” kata Cau Yan-hui.

“Kalau minta dijelaskan kedua duanya memang tak enak akibatnya. Minum pil akan kehilangan daya ingatan. selama tak minum obatpenawarannya, tentu tetap menjadi hambaku seumur hidup. Hanya ada sedikit keuntungan, selama itu engkau takkan menderita suatu kesakitan apa-apa?”

“Dan kalau ditutuk jalan darah sau im dan sau-yang itu?” tanya Cau Yan-hui.

“Itu memang lain akibatnya,” kata sidara. “Sekalipun engkau masih mempunyai ingatan, tetapi engkau akan menderita siksaan kesakitan yang hebat. setiap dua jam sekali, harus kuurut supaya jalan darahmu yang tertutuk itu tidak macet darahnya. Tetapi penderitaan itu luar biasa sakitnya. Urat-urat nadi dalam tubuh akan menyurut seperti yang diremas remas sakitnya….”

“Minum pil dan merusakkan urat nadi, dua-duanya serupa. Eagkau sungguh sungguh berhati ganas sekali!” seru Cau Yao hui.

“Peristiwa ganas yang kusaksikan, jauh lebih hebat dari saat ini,” sahut sidara dengan tangkas.

“Bukankah tujuanmu hendak memperbudak kami supaya menurut perintahmu? Tetapi sekalipun engkau rusakkan urat nadi kami, ingatan kami masih terang….”

“Hm, tetapi aku tak percaya kalau orang mampu bertahan dari siksaan urat nadi yang telah di rusak itu. Jika tidak percaya, silahkan coba!”

“Silahkanl” sahut Cau Yan-hui dengan gagah.

“Engkau sendiri yang memilih!” kata si-dara seraya terus menutuk dua buah jalan darah tetua wanita dari Tiam jong pay itu. Kemudian melepaskan tali ikatan mereka bertiga.

sslama itu Ciok sam kong diam diam telah kerahkan peredaran darahnya. Ternyata ia merasa tak berapa sakit. Maka cepat-cepat ia gunakan ilmu ‘Menyusup suara’ membisiki Tek Cin. supaya pada saat si dara membuka tali ikatan mereka, harus serentak di serang dan di ringkus kemudian di paksa agar membuka jalan darah mereka yang di tutuknya itu.

Maka pada saat si dara melepaskan tali ikatan mereka, Ciok sam-kong cepat bertindak menghantam dara itu.

Tetapi dara i’u tertawa dingin, “Hm,memang telah kuduga kalian tentu akan nekad mengadu jiwa. ternyata dugaanku benar!”

sambil berkata dara itu gerakkan jarinya untuk menutuk.

Ciok Sam kong mundur selangkah.

Selagi si dara tengah menghadapi Ciok Sam kong, Tek Cin cepat menghantam punggungnya. Tetapi dengan tenang, dara itu totokkan jarinya ke belakang, mengarah jalan darah pada siku lengan Tek Cin.

Gerakan dara itu memang luar biasa anehnya. Jarinya selalu mengarah jalan darah orang.

Tek Cinpun terpaksa menyurut mundur beberapa langkah.

Cau Yan hui mencabut pedangnya tetapi masih ragu ragu dan tak jadi menyerang.

“Cau Cianbgun, kita toh sudah dikuasainya, mengapa masih memegang tata susila pertempuran lagi? Hayo maju!” seru Ciok Sam kong.

“Jika kita membunuhnya, siapakah yang mau menolong kita jika jalan darah kita yang tertutuk itu mulai merangsang!” sahut Cau Yan hui.

“Mengapa Cau ciangbun berbanyak hati? Tangkap dan siksa dia. masakan dia tak mau membuka jalan darah kita!” seru Ciok sam kong dengan garang walaupun sesungguhnya hatinya gentar terhadap dara itu. Ia menyadari bahwa iimu silat dan ilmu tutukan dara itu mempunyai aliran tersendiri. Berbeda dengan ilmu yang terdapat dikalangan persilatan pada umumnya.

sambil mendesak mundur Ciok sam-kong dan Tek Cin. dara baju putih itu berseru memanggil Kat Hong supaya datang kepadanya.

Kat Hong mengiakan. Dihantamnya Ciok sam-kong. sudah tentu jago tua itu terkejut dan cepat menangkis dengan tangan kiri seraya berseru memperingati, “Hai, apa kau gila?”

“Seorang lelaki sekali berkata tentu akan melaksanakan,” sahut Kat Hong. “Aku sudah berjanji akan turut perintahnya, mana aku tak mau ingkar janji!” Dua buah pukulan kembali dilontarkannya!”

sambil menangkis. Ciok sam kong berseru, “Kita beberapa orang, bersama-sama datang dan bersama-sama menderita nasib yang sama. Mengapa saudara berjanji menghamba kepadanya, karena takut mendapat ancaman?”

Terdengar suara deburan yang dahsyat sampai tiga kali sehingga mengganggu kata kata Ciok sam-kong.

Dara itu kerutkan alis. serentak ia merubah gaya pukulannya dengan jurus yang aneh.

Hanya dalam sepuluh jurus saja, tentulah Tek Cin akan rubuh. Melihat itu Ciok sam kong segera bertindak.

si dara menghindar kesamping dan berseru “Bagus, bagus, memang aku belum tahu sampai dimana hasil yang kujumpai dalam ilmu peryaikinanku. Kalau hanya seorang, memang bukan lawanku. Kalian maju berbareng, dapat memberi kesempatan kepadaku untuk mencoba kepandaianku yang kupelajari itu!”

Dalam pada berkata kata itu, tiba tiba ia merobah gerakan tubuhnya. Dengan gerak putaran yang cepat sekali, ia sudah menyusup di tengah kedua jago tua itu. Tinju memukul jari menutuk.

Menyaksikan gerak si dara yang sangat aneh itu, diam-diam Cau Yan hui terkejut. Ia merasa walaupun berbekal pedang percuma saja menghadapi gaya serangan si dara. sedikitpun tak memberi kesempatan orang untuk memainkan pedangnya.

Memandang ke sebelah sana, tampak Kat Hong bertempur sendiri melawan Ciok sam-kong. Menilik jalannya pertempuran yang begitu seru, sukar untuk selesai dalam waktu yang singkat,

Tetapi ketua wanita dari Tiam jong-pay itu tak sempat memecah perhatiannya lagi. Ia harus waspada terhadap serangan si dara yang luar biasa anehnya. Dan walaupun maju bersama Tek Cin, tetapi akhirnya tetap terdesak oleh dara itu. suatu hal yang benar-benar membuatnya tak habis herannya.

“Hati-hatilah!” tiba-tiba dara baju putih itu mendengus dingin dan menyambar lengan Cau Yan-hui.

Cau Yan-hui turunkan lengannya kebawah lalu balikkan pedangnya keatas, menabas dan menusuk.

Tetapi tiba tiba tangan sidara yang diulurkan itu tiba tiba diputar dan dengan gerak cepat yang luar biasa, ia mencengkeram siku lengan Cau Yan hui. seketika itu juga Cau Yan hui rasakan siku lengannya yang kanan kesemutan. Tahu-tahu pedangnya sudah beralih ke tangan si dara.

Ketua wanita partay Tiam jong pay itu tercengang. Wajahnya merah kemalu-maluan. Ia menyurut mundur dua langkah, serunya, “Seumur hidup belum pernah aku kalah melawan musuh. Tetapi hari ini senjataku dapat direbut musuh, aku malu untuk hidup di dunia!”

Dia adalah seorang ketua dari partay persilatan yang ternama. Pedangnya dapat direbut Orang, merupakan suatu hinaan yang besar baginya. Baik terhadap pribadinya maupun gengsi partay Tiam jong pay, hal itu merupakan noda yang tak terperkirakan besarnya. Daripada hidup menanggung malu, lebih baik ia mati saja.

Dua kali dara itu bolang-balingkan pedang untuk mengundurkan Ciok sam kong dan Tek Cin lalu menjawab Cau Yan-hui, “Jika engkau ingin mati, akupun tidak dapat menghalangi. Hanya saja perlu kuberitahukan kepadamu. Ilmu yang kugunakan untuk merebut pedangmu itu adalah ajaran dari Dewa silat Lo Hian. Di-dunia persilatan yang mampu memecahkan ilmu serangan itu, hanya beberapa orang saja.”

Dalam pada berkata itu, si dara taburkan pedangnya menjadi suatu lingkaran sinar yang berhamburan memenuhi penjuru. Tek Cin gelagapan tak mmapu menangkis. Cret!…. Tiba-tiba ia rasakan kepalanya silir. Ah, segumpal rambutnya kena terpapas pedang si dara!

Ilmu pedang yang aneh dari dara itu menyadarkan Tek Cin. Bahwa jika terus menerus membiarkan dirinya di serang cara begitu, akhirnya ia tentu terluka di ujung pedang.

“Harap berhenti dulu, nona! Aku hendak berunding!” serunya.

Dara itupun hentikan gerakan pedangnya. Ia menengadah memandang langit ruangan. Mulutnya berkomak kemik bicara seorang diri.

Mulut menyungging senyum tertawa. Rupanya ia terkenang akan suatu peristiwa yang menggembirakan.

Dia jarang tertawa. Wajahnya selalu membeku dingin- Tetapi apabila sekali ia tertawa, ah…. , benar-benar menyerupai kuntum bunga yang tengah mekar. sedap dan mengesankan!

setua itu Tek Cin belum menikah dan tak pernah bergaul dengan wanita. Tetapi toh, saat melihat wajah si dara mengulum tawa, semangatnya melayang-layang juga. Cepat-cepat ia berseru, “Nona….”

Dara itu tersadar dari lamunannya dan wajahnyapun kembali sedingin es, serunya, “Apakah kalian sudah menyadari tak dapat melawan aku?”

Melihat Tek Cin dan Cau Yan-hui berhenti menyerang, Ciok sam kongpun mendesak Kat Hong lalu berseru supaya pemuda itu berhenti dulu. Jago tua dari swat-san-pay itu sudah kewalahan menghadapi serangan Kat Hong yang menggunakan bermacam macam ilmu pukulan istimewa. Hanya karena mengandalkan tenaga dalamnya yang kuat, maka Ciok sam kong masih dapat bertahan.

Kat Hong berpaling ke arah sidara lalu menghampiri dan berdiri di sampingnya.

Kata Tek Cin, “Ilmu pedangmu tadi, benar benar belum kulihat seumur hidup….”

“Jangan bicara yang tidak perlu! Kalian menyerah atau tidak!” bentak dara itu.

Tek Cin kerutkan alis, sahutnya, “Engkau mengatakan bahwa ilmu pedangmu itu berasal dari Lo Hian, benarkah itu?”

“Sudah tentu sungguh….” tiba-tiba dara itu hentikan kata – katanya karena mendengar suara deburan pada pintu batu itu menggelegar tiada hentinya. “Mereka menggempur alat perkakas di luar pintu,” katanya.

saat itu terdengar derap langkah orang masuk. Rupanya pintu telah dapat di jebloskan. sekalian orang menunggu dengan tegang. siapa gerangan yang masuk itu….

Langkah kaki itu berhenti dan di ambang pintu muncullah sesosok tubuh pendek. Aha…. kiranya si orang pendek baju hitam!

Entah dari mana, tetapi saat itu secercah cahaya merekah kedalam ruangan sehingga ruangan itu agak terang dan dapat terlihat keadaannya. Dari rambut memanjang kebahunya dapatlah diketahui bahwa orang pendek yang mukanya berlumur kotoran itu, ternyata seorang wanita.

Tangannya mencekal sebatang pedang. mata memandang lekat-lekat kepada beberapa tokoh yang berada dalam ruang situ. Masing masing saling berpandangan tanpa berkata suatu apa. Beberapa saat kemudian, tiba tiba dara berbaju putih mengangsurkan pedang kepada Ciu Yan hui. “Terimalah pedangmu dan jagalah diambang pintu!”

Cau Yan hui tertegun. Tetap pada lain saat ia menyambuti pedang itu terus melangkah kepintu. Siorang pendek mundur kebelakang dan melenyapkan diri.

Sejenak memandang kepada Tek Cin dan Ciok Sam kong, si dara baju putih berkata, “Mereka dapat membobolkan pintu tetapi sayang datang terlambat dan tak dapat melihat wajah Lo Hian”.

Kemudian ia tertawa dingin, katanya pula, “Tempat jenazah Lo Hian berada disebuah kamar rahasia yang diperlengkapi dengan alat perkakas istimewa. Tanpa kutunjukkan tak mungkin mereka akan menemukannya!”

Ucapan itu tampaknya seperti ditujukan kepada Ciok sam-kong dan Tek Cin tetapi pun seperti diperdengarkan kepada orang pendek tadi.

“Nona, apakah jenazah Lo Hian benar-benar berada diperut gunung ini?” tanya Ciok sam-kong.

“Bagaimanakah keputusan kalian? Jika kalian tak mau membantu aku menghadapi musuh yang saat ini sudah berada diluar, akupun tak mau memaksa. Hm siapakah yang membocorkan rahasia Telaga Darah itu? Pada akhir akhir ini memang banyak sekali tokoh tokoh persilatan yang masuk ketempat ini. Rupanya dalam goa rahasia dalam perut gunung sini bakal terjadi pertempuran berdarah….

Berhenti sejenak. Ia melanjutkan kata-katanya. “Telah kulepaskan kelima binatang yang menjaga Telaga Darah. selain akan terjadi pertempuran antara manusia lawan manusia, pun akan dimeriahkan dengan ikut sertanya lima macam binatang ganas yang jarang muncul didunia.”

Tiba-tiba diluar ruangan terdengar lengking suara tertawa, “Ih, apakah bukan sam-sumoay, Engkau belum meninggal?”

Dara itu agak terkejut.

“Siapa!” bentaknya dengan nyaring.

“Ai, mengapa engkau tak kenal lagi suaraku lagi?” teriak orang diluar ruangan itu.

Wajah dara baju putih tenang kembali, serunya, “Apakah ji-suci?”

Diluar terdengar suara tertawa melengking lalu orang itu berkata, “Karena sama sama di besarkan sejak kecil mula, tentu saja sumoay takkan melupakan suara sucimu itu!”

Habis berkata, diambang pintu muncul seorang nona baju merah. Tangan mencekal kebut Hud-tim dan punggung menyanggul sebatang pedang.

Wajah si dara baju putih yang dingin itu rampak berkerinyutan. Rupanya ia sedang mengalami pergolakan batin.

setelah beberapa saat saling beradu pandang, akhirnya nona baju merah itulah yang membuka mulut lebih dulu, “Ah, Hong swat sumoay. sejak kau dipaksa suhu untuk terjun kedalam perut gunung berapi, siang malam tidak putus-putusnya ku berdoa agar kau dilindungi dari malapetaka Ah. kiranya sumoay memang mempunyai rejeki besar sehingga selamat tidak kurang suatu apa….”

“Ah, menyesal karena membuat suci repot saja.” sahut si dara Hong-swat.

Nona baju merah itu memandang beberapa saat kepada Ciok sam-kong bertiga lalu tanyanya kepada Bwee Hong swat, “Mereka tentulah jago jago silat yang ternama. Apakah perlu kubantu sumoay untuk melenyapkan mereka?”

“Ah, tak berani kubikin repot suci!” buru-buru Bwee Hong-Swat berkata. “Jika hendak membunuh mereka, akupun sanggup!”

Nona baju merah itu kerutkan alisnya, Mau marah tetapi masih ditahan. Katanya “Hong-swat sumoay, akupun sudah diusir oleh toa-suci….”

“Benarkah?” Bwee Hong swat menegas.

“Toa suci berhati kejam. Karena iri hati melihat sumoay disayang suhu, diam diam dia pernah berunding dengan aku untuk mencari jalan menyingkirkan kau….”

“Seharusnya dia bergembira karena cita- citanya terkabul.” sahut Bwee Hong-swat. “Hm, mungkin dia mengira aku tentu sudah mati di dalam kawah api itu….”

Mata nona baju merah itu berkeliaran sejenak lalu perlahan lahan melangkah maju. Dengan tertawa-tawa ia berseru, “Karena tertimpa kemalangan, sumoay malah memperoleh rejeki besar dapat masuk kedalam Telaga Darah ini.”

Bwee Hong-swat menyahut adem, “Telinga ku tidak tuli. Jika ji suci hendak bicara apa-apa silahkan mengatakan dari situ saja!”

Wajah si nona baju merah itu berobah lalu berseru, “Apakah sumoay pernah menghitung berapa lama sumoay telah pergi itu?”

“Mengapa?”

“Karena kita tak minum obat lagi, bila tiba saatnya, wajah sumoay yang cantik itu tentu akan lenyap dan…. dan akan berobah menjadi seorang wanita jelek!”

Wajah Bwee Hong swat yang dingin mengeriut kerawanan. Tetapi kerawanan itu cepat terhapus dan berkatalah dia dengan tawar, “Kalau memang menjadi buruk, biarlah buruk!”

Bwee Hong-swat berhenti sejenak lalu berkata pula, “Benar, memang disini Telaga Darah itu. sayang kalian datang terlambat. Lo Hian sudah menutup mata….”

“Kalau begitu, sumoay pernah berjumpa dengan orangtua sakti itu?” si nona baju merah berseru tegang.

“Ya, atas kemurahan hati beliau, aku diterima menjadi muridnya!”

Nona baju merah itu tertawa, “Ah, besar sekali rejeki sumoay. Benar-benar membuat orang mengiri…. ” ia menghela napas panjang,lalu, “Menurut cerita dunia persilatan, Lo Hian itu seorang tokoh yang hampir mencapai tingkat kedewaan. Dengan diterima menjadi muridnya tentunya, ilmu kepandaian sumoay tentu bukan seolah-olah saktinya….”

Tiba tiba terdengar bentakan nyaring yang memutuskan kata kata nona baju merah itu. Dan serempak dengan itu sekonyong-konyong Bwee Hong swat rasakan tubuhnya tergetar….

Wajah nona baju merah itupun ikut berubah. Ia membisiki Bwee Hong swat, “Sam sumoay, ada orang yang datang lagi, Rupanya saat ini banyak sekali orang berbondong bondong datang ke tempat ini!”

Bwee Hong swat tegak mematung. Ia tengah merenung dan tak mengacuhkan kata-kata sucinya.

Terdengar suara debur senjata menghantam. Rupanya diluar ruangan telah terjadi pertempuran dahsyat. Dan serempak dengan itu Ciok sam-kong pun tertawa gelak gelak.

“Mengapa kau tertawa?” bentak Bwee Hong swat.

Jago tua dari swat sanpay itu hentikan tertawanya dan menyahut, “Terus terang saja, yang ikut aku masuk kedalam Telaga Darah ini banyak sekali jumlahnya. Kemungkinan mereka tentu mencari ke mari….”

“Kalian sudah ketemu, lalu mau apa?”

“Saat ini keadaan sudah jelas. sebagai murid satu satunya yang mendapat ilmu warisan Lo Hian, nona akan menjadi sasaran orang. Bahkan suci nona itu sendiripun menaksir pada nona. Betapapun saktinya nona tetapi karena nona hanya seorang diri, tentulah sukar menghadapi lawan yang berjumlah begitu banyak….”

Jago tua itu berpaling kepada Tek Cin, katanya, “Jika nona sudi membagikan sedikit kepada kami dari barang barang peninggalan Lo Hian itu, atau memberi kesempatan agar kami dapat ikut mempelajari barang-barang peninggalan Lo Hian. Tentulah dengan sepenuh hati kami akan membantu nona menghadapi musuh itu!”

Bwee Hong swat sejenak meredupkan mata sahutnya, “Sepenanak nasi lamanya, urat nadi kalian yang kututuk itu tentu akan bekerja. Disitulah nanti kalian akan meraung-raung seperti babi hendak di sembelih. Ha, coba sajalah nanti kalau kalian ingin tahu bagaimana rasanya orang yang tak bisa mati, tak bisa hidup!”

suara dering senjata beradu di luar ruang berlangsung terus dan hiruk kacau. Rupanya pertempuran itu tidak dua orang tapi telah meningkat besar besaran.

setelah merenung sesaat, nona baju merah tiba-tiba berputar tahuh dan lari keluar.

sekali lagi Bwee Hong swat menatap Ciok sam kong bertiga dan berseru menegasi, “Kalian ingin mati atau ingin hidup…. Jika ingin hidup harus menurut perintahku. Tetapi jika kalian yakin dapat hidup dalam perut gunung itu serta tak takut akan keadaan gunung yang penuh dengan berbagai macam hawa aneh dan kelima binatang ganas itu, silahkan….”

Tiba-tiba nona baju merah tadi muncul lagi. Wajahnya menampak kecemasan, “Sam sumoay, celaka!”

“Mengapa begitu ketakutan?” tegur Bwee Hong swat dingin.

“Su….suhu….”

Mendengar itu, terkejut jugalah Bwee Hong swat. Baru buru ia menegas, “Su….” tiba ia berganti ucapan, “Dia datang juga?”

saat itu si nona baju merah mulai tenang kembali. Ia menghela napas, “Walaupun belum melihat suhu, tetapi kudapati toa-suci membawa banyak sekali anak buahnya….”

“Tentulah ketika masuk kemari, kalian meninggalkan jejak yang dapat diketahui mereka!” kata Bwee Hong swat.

Nona baju merah itu merenung, ujarnya, “Jika toa-suci muncul, tentulah suhu akan ikut datang juga. Jika kita suci dan sumoay tak mau melupakan dendam dan budi yang lampau dan tak mau bersatu padu, tentu akas mengalami kematian yang mengenaskan!”

Perlahan-lahan Bwee Hong swat membelakangkan tubuhnya. “Pada waktu meninggalkan Beng gak berapa banyak anak buah yang suci bawa serta?”

Maka nona baju merah itu berkilat-kilat memancarkan hawa pembunuhan. Kemudian menyahut dengan dingin, “Kita berdua sama sama sepsrguruan dan sama sama mempelajari ilmu silat. Apa yang engkau miliki, tentu tak dapat mengelabuhi aku. Dengan itikad baik aku ajak kau berunding untuk bersama sama melawan musuh. Tetapi kau begitu angkuh padaku. sekali pun aku telah melanggar perintah suhu dan diam-diam masuk ke dalam Telaga Darah sini, tetapi resminya aku belum meninggalkan perguruan. Asal aku rela menerima sedikit makian dan hukuman suhu, lalu membantu toa suci untuk menangkapmu, tentulah aku akan mendapat pengampunan!”

Tiba-tiba Bwee Hong swat berputar tubuh, Matanya berkilat menatap nona baju merah itu dan katanya perlahan-lahan, “Walaupun sesama perguruan tetapi kepandaianmu tak menang dari aku. Apalagi sekarang, engkau bukan tandinganku lagi. Hm, kecuali engkau mau tunduk pada perintahku, silahkan engkau memilih jalan sendiri dan dengan saling mengurus!”

suara gemerincing senjata makin lama makin nyaring. Tentulah pertempuran meningkat lebih seru dan sengit. Rupanya rombongan jago-jago Beng gak tetap tertahan tak dapat maju.

Bwee Hong swat heran. setelah merenung sejenak, ia berkata, “Siapakah yang bertempur dengan toa suci itu?”

si nona baju merah menyahut tawar, “Mungkin engkau anggap aku hanya seorang. Dan karenanya engkau meremehkan kekuatanku. Hm, bukan Omong besar. Asal dengan suhu sendiri yang datang, aku dan anak buahku dapat menghadapi toa-suci dan rombongannya itu!”

“Dari mana engkau mengumpulkan sekian banyak anak buah itu?” tanya Bwee Hong swat.

Tiba-tiba nona baju merah itu tertawa nyaring dan memandang. sampai lama baru kumandang tertawanya berhenti.

“Apa yang engkau tertawakan?” tegur Bwee Hong swat marah.

“Jika sumoay tak mengingatkan, tentulah aku lupa memberitahukan kepadamu. Anak buahku itu walaupun hanya tiga orang, tetapi istimewa semua. Diantaranya terdapat juga kekasih sam sumoay itu….”

“Pui Siu-lam….!” Bwee Hong-swat terbeliak kaget.

“Benar, memang Pui siu-lam. Dia telah ku beri minum obat penghilang kesadaran dan sekarang menghamba kepadaku”.

Tanpa menunggu nona baju merah itu menyelesaikan kata-katanya, Bwee Hong swat terus menerobos lari keluar.

“Tunggu!” tiba-tiba nona baju merah membentak, “apakah hendak membabi buta menolong?”

“Mengapa?” seru Bwee Hong-swat.

“Lebih baik engkau hapuskan keinginan itu. Jika aku tak membuat persiapan, masak berani memberitahukan kepadamu. Asal engkau membuka tali pengikat tubuhnya, dia tentu mati seketika!”

sekonyong konyong Bwee Hong-swat melesat kemuka sucinya itu, “Mengingat kita sesama perguruan, aku tak sampai hati membunuhmu….”

Tiba-tiba terdengar jeritan melengking tajam. Bwee Hong swat dan nona baju merah itu serempak berseru kaget, “Hai, apakah toa suci terluka?”

suara dering senjata beradu itupun sirap. Tetapi diluar ruangan terdengar derap kaki orang yang deras dan pada lain saat muncullah empat orang.

Orang yang muncul didepan bertubuh kecil berpakaian warna hitam dan mencekal sebatang pedang. Dibelakang tampak….Pui siu-lam, orang ketiga, lucu wujudnya. Rambut dan jenggotnya seperti dipasang orang, harya tinggal separoh. Mukanya penuh kotoran sehingga tak dapat dikenali orang. Orang yang keempat, rambutnya terurai kusut masai, kumisnya memanjang menutup mulut dan mencekal sebatang tongkat bambu.

setelah menyapukan pandang matanya kepada sekalian orang yang berada dalam ruang itu, siorang pendek baju hitam lekatkan matanya kearah Bwee Hong-swat.

Mata Bwee Hong-swat yang tajam segera melihat bahwa tubuh keempat orang itu terikat oleh tali yang halus sekali.

“Pui Siu-lam,” ia tertawa hambar.

Siu-lam pun tertawa tawar dan tak mengucapkan apa-apa.

“Sam-sumoay, toa-suci mundur dengan membawa luka. Dikuatirkan suhu akan segera datang!” kata nona baju merah.

“Lepaskan dulu ikatan mereka!” seru Bwee Hong swat.

Kedua saudara seperguruan itu sahut-menyahut, entah sedang melakukan tawar-menawar apa. Tiba-tiba mulut orang pendek berkomat kamit tetapi tak terdengar berkata apa saja. sedangkan Pui Siu-lam mengangguk tetapi tetap tak bicara

Ternyata orang pendek berpakaian hitam itu bukan lain adalah Hian-song yang telah memakan obat bius dari si nona baju merah. Hian song gunakan ilmu menyusup suara untuk bertanya apakah dara baju putih itu Bwee Hong swat. Dan Siu-lam pun menganggukkan kepalanya.

Tiba tiba Ciok sam-kong berteriak, “Ceng Hun totiang….”

Lelaki yang berambut dan jenggot pendek itu agak termangu, serunya, “Kapankah Cau-to yu dan lo cianpwee berdua masuk kedalam Telaga Darah sini? Apakah Thian Ce totiang dan Tay Ih siansu belum datang?”

“Uh, Tay Ih dan Thian Ce serta muridmu Tio Gan telah kesingsal jalan dengan kami. Mereka memang sudah berada diperut gunung sini tetapi entah berada dimana?” sahut Ciok sam- kong.

sekonyong-konyong Bwee Hong-swat menyelinap ke muka Siu-lam dan hendak membuka tali pengikatnya.

“Eh!” tiba-tiba Hian song menabalkan pedangnya, Dua gumpal hamburan sinar pedang, memaksa Bwee Hong-swat mundur selangkah.

Hian-song tahu bahwa dara baju putih itu hendak menolong Siu-lam tetapi ia cemburu dan menyerangnya.

Nona baju merah itu tertawa dingin, “Apakah sumoay sungguh-sungguh hendak bermusuhan dengan aku?”

Bwee Hong swat menyahut dingin, “Jika kau tak mau membuka tali pengikatnya, jangan sesalkan aku tak ingat hubungan saudara seperguruan lagi!”

Ternyata pertempuran dahsyat yang berlangsung diluar ruangan tadi, adalah antara Hian-song dan orang-orang Beng gak. Diam-diam nona baju merah itu menyadari baik dalam ilmu pedang maupun pukulan, dara Hian song itu lebih unggul dari dirinya. Dengan mempunyai pembantu dara sesakti itu, si nona baju merah memperhitungkan tentu dapat menghadapi Bwee Hong-swat. setelah memperhitungkan kekuatannya, berserulah nona baju merah itu dengan dingin . “Kalau sumoay tak mau ingat akan persaudaraan, Jangan salahkan aku sebagai suci akan berlaku kejam….” berpaling kepada Hian-song ia memberi perintah, “Berilah ia hajaran!”

Hian-song yang hilang kesadaran pikiran itu mengiakan dan terus menyerang Bwee Hong swat.

Bwee Hong swat menghindar. Memandang sebentar ke arah sini lam lalu menberi perintah juga kepada Cau Yan hui, “Layanilah dara itu!”

Cau Yan hui hanya memandang ke arah Ciok sam kong dan Tek Cin tetapi tidak bertindak apa apa.

suatu peristiwa aneh telah terjadi. Dalam anggapan Ciok sam kong berriga, Ceng Hun totiang dan Siu-lam tentu terbius obat sehingga mau menurut perintah si nona baju merah. Tapi siu-lam dan Ceng Hun pun menyangka kalau Ciok sam kong bertiga sudah di bius Bwee Hong swat.

Hian-song menyerang Bwee Hong swat lagi, tapi di cegah Siu-lam, “Adik song, mundurlah!”

“Mengapa?” dara itu menarik pedang bertanya.

“Hm, engkau kuatir melukainya?” tiba tiba nona baju merah itu tertawa dan serentak putar diri, kebutkan budtim kepada siu-lam.

Wut wut wut….pakaian Siu-lam berhamburan kemana kemana. Darah mengucur deras….

Bwee Hong-swat mengerut iba. Bibirnya bergerak-gerak hendak bicara tetapi tak jadi.

“Jangan memukulnya!” tiba-tiba Hian-song melengking dan lari menghampiri.

“Hmm, aku dapat membunuhnya dengan seketika!” dengus si baju merah.

Dua tetes air mata menitik dipelupuk Hian sOng, ujarnya, “Aku sudah mendengar perintah mu dan melakukan apa yang engkau suruh. Mengapa engkau masih memukulnya?”

“Ji-suci!” tiba-tiba Bwee Hong-swat lambaikan tangannya.

Nona baju merah itu tertawa mengikik, serunya, “Mengapa engkau memanggil aku?”

“Engkau kan hanya menginginkan barang-barang Lo Hian. Mari kutunjukkan”.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 39**

NONA Baju Merah itu tertegun. Pada lain saat ia tertawa, “Ah, tak kira, sam sumoay yang sedingin es itu ternyata penuh dengan gelora perasaan….”

Bwee Hong swat hanya ganda tertawa tak menyahut.

Nona baju merah itu menyusun kembali rambutnya yang terurai tak karuan, kemudian berkata, “Sumoay selalu memegang megang kata aku takkan bersangsi lagi. Asal sudah mendapatkan barang barang peninggalan Lo Hian itu, tentu akan segera kubebaskan jalan darahnya dan tali pengikatnya!”.

“Setelah kalah, toa-suci tentu akan melapor pada Bengcu. Karena paham jalanan disini, paling banyak dalam waktu sejam, dia tentu akan datang. sekalipun engkau mendapatkan barang barang berharga itu, rasanya sukar untuk memiliki!”

sementara itu setelah mengusap air matanya, Hian Songpun menghampiri Siu-lam, bisiknya, “Suko, apakah lukamu berat?”

“Luka pada daging, tidaklah menjadi soal. Jangan kuatir, aku masih kuat bertahan!” sahut Siu-lam.

Tiba-tiba Tek Cin menngaduh. Tubuhnya menggigil seperti orang menderita pukulan. Kakinyapun terhuyung buyung mau roboh.

Bwee Hong-swat tertawa dingin, “Hm, luka itu sudah mulai bekerja. Coba saja rasakanlah jalan darah yang tersumbat dan darah yang macet jalannya….”

Tiba-tiba Ciok sam kong menyamber lengan Tek Cin. “Tek heng dimanakah yang sakit….” belum selesai, tiba-tiba jago tua she Ciok itu lepaskan cengkeramannya dan mundur dua langkah.

Tring…. terdengar pedang Cau Yan-hui tiba-tiba jatuh ketanah. serempak ketiga tokoh itu mengerang kesakitan. Mereka berguling guling ditanah. Tubuh mandi keringat, muka merah padam dan menampilkan kerut kesakitan yang luar biasa….

Nona baju merah kerutkan alis, memandang Bwee Hong-swat, “Ah, sam sumoay apakah engkau memberi mereka minum racun?”

Bwee Hong-swat hanya tertawa sinis.

sekonyong konyong Tek Cin menjerit keras lalu rubuh dan berguling guling ketanah. dengan mata yang beriba-iba memandang Bwee Hong-swat.

“Kiranya sam sumoay masih seganas dulu,” kembali sinona baju merah berkata.

“Ah, suci kelewat memuji,” sahut Bwee Hong-swat.

Menyusul Cau Yan-hui, Ciok sam-kongpun rubuh dan berguling-guling ditanah. Mereka memandang kearah Bwee Hong-swat dengan pandang meminta kasihan.

Tiba-tiba Bwee Hong-swat loncat menginjak dada Tek Cin, serunya, “Bagaimana rasanya?”

“Aku…. aku….” seketika Tek Cin rasakan uratnya yang tertutuk itu seperti digigiti ular. sakitnya bukan alang kepalang sehingga lidahnya kaku dan tak dapat melanjutkan katanya. Ia hanya anggukkan kepala.

Bwee Hong swat tertawa tawar. Dengan dua buah jari ia menutuk dua buah jalan darah tubuh tokoh itu. Lalu menampar punggungnya.

seketika Tek Cin rasakan tubuhnya yang kesakitan itu, agak longgar dan sakitnyapun henti. Cepat ia loncat bangun.

Kemudian Bwee Hong swatpun bergantian membuka jalan darah Cau Yan-hui Ciok sam kong, serunya, “Kali ini hanya suruh kalian rasakan betapa rasanya tutukanku itu. Kecuali kalian benar-benar sedia mati, barulah kalian tahan akan kesakitan itu….”

sejenak darah baju putih itu memandang Ciok sam-kong dan Cau Yan hui, lalu berkata pula, “Jika rasa sakit itu merangsang, tentu jadi lebih hebat dari yang tadi. Kalian bakal menrasakan kesakitan yang lebih ngeri dari yang tadi!”

Ketiga tokoh itu menggigil dan tundukkan kepala, Jelas bahwa tokoh yang biasanya angkuh itu, saat itu benar benar tunduk kepada Bwee Hong swat.

“Adik yang baik, marilah kita pergi,” seru si Baju Merah.

Bwee Hong swat kerutkan alis, sahutnya, “Merdu benar panggilan itu. Apakah tidak terasa gatal dihati….”

Tiba tiba Siu-lam menyeletuk, “Nona Bwe, barang peninggalan Lo Hian itu besar sekali pengaruhnya atas keselamatan dunia persilatan. Jika sampai jatuh ketangan orang yang tak bertanggung jawab, alangkah bahaya….”

“Tutup mulut!” tiba tiba nona baju merah itu membentak seraya kebutkan hud tim arah punggung Siu-lam. Bret….baju dipunggung pemuda itu rompal dan darah mengucur deras….

siu-lam menengadahkan kepala keatas dan tertawa gelak gelak. “Dan demi keselamatan dunia persilatan, Pui Siu-lam bersedia mati. jangankan hanya luka yang tak berarti ini, sekalipun mati Pui Siu-lam tak takut!”

suara yang dilantangkan pemuda itu penuh dengan nada keperwiraan sehingga Ciok sam kong, Cau Yan Hui dan Tek Cin tersipu sipu malu.

sedangkan saat itu, meluaplah amarah Hian Song. sambil putar pedang, ia terus menyerang nona baju merah itu.

sambil kebutkan hud-tim menangkis pedang, nona baju merah itu berseru sinis, “Apakah kau menghendaki supaya dia lekas mati?”

Beberapa patah kata yang sederhana itu ternyata membuat Hian Song tak berdaya. Cepat dara itu menyurut mundur lagi.

Nona baju merah itu mengebut punggung Siu-lam lagi dan membentaknya, “Aku tak percaya kau berotot besi, bertubuh baja.”

Terdengar suara kebutan beberapa kali disusul dengan suara baju robek. Lengan dan bahu baju Siu-lam hancur, darahnya mengucur derai.

sepasang mata Bwee Hong swat memancar sinar kilat tajam. Pipinya yang putihpun memerah delima. Tubuhnya menggigil. suatu petanda bahwa ia sudah tak menguasai getaran hatinya lagi.

Tetapi Hian Song jauh lebih agresip. Dara itu tak peduli apa apa lagi, terus lagi memeluk Siu-lam. Airmatanya membanjir. Kemudian berpaling kepada nona baju merah itu, “Bolehkah aku mewakilinya?”

Nona baju merah itu tertawa mengikik, “Hanya luka di badan, tak sampai merenggut jiwa nya. Mengapa kau begitu bingung? Lekas menyingkirlah!”

Tetapi Hian Song membantah, “Bahu dan punggungnya sudah pecah pecah. Lukanya cukup berat. Bagaimana dia mampu bertahan lagi. Biarlah aku saja yang mewakilimu….”

Nona baju merah itu tertawa dingin, “Jika kau masih menginginkan dia hidup beberapa hari. cepatlah menyingkir!”

Kata kata itu benar-benar ampuh sekali. setiap kali sinona baju merah berkata begitu. Hian Song tentu tunduk. Begitu pula saat itu. Hian Song lepaskan pelukannya dan mundur.

Kembali nona baju merah itu mendera Siu lam. Kali ini yang ditampar kebut adalah kaki nya yang kiri. Celananya hancur, pahanya pecah.

Nona baju merah itu hentikan kebutnya dan tertawa, “Oh, sam sumoay hendak memintakan pengampunan untuknya”.

“Jika dia sampai mati, engkau harus bertanggung jawab. Akan kusuruh engkau merasakan penderitaan dari jalan darah yang tertutup tiga hari tiga malam engkau tentu menjerit jerit seperti babi dsembelih. setelah puas mendengar erang kesakitan sampai tiga hari, barulah kuhabisi jiwamu….”

“jangan kuatir, dia takkan mati….” sinona baju merah tertawa nyaring, “Barang peninggalan Lo Hian ditukar dengan seorang kekasih, bukankah suatu tukar yang adil?”

Bwee Hong-swat diam saja- Hanya sepasang matanya menatap tajam tajam kearah nona baju merah itu. sinar matanya mulai memancarkan hawa pembunuhan….

Rupanya sinona baju merah tahu akan kemarahan Bwee Hong swat. Cepat ia berseru nyaring, “jangan dianggap samoay dapat menolong atau hendak mencelakai diriku. sekali engkau luput menyerangku, segera akan kujadikan dia….”

Bwee Hong swat pejamkan mata, berseru, “Aku kuatir engkau tak mau pegang janji. setelah mendapat peninggalan Lo Hian, tetap tak mau melepaskannya!”

“Apakah aku perlu mengangkat sumpah?” tanya sinona baju merah.

Siu-lam yang selama itu pejamkan mata tiba tiba membuka mata dan menatap kearah Bwee Hong swat, “Perempuan ini licik sekali, tak dapat dipercaya. Apalagi peninggalan Lo Hian itu penting sekali bagi dunia persilatan. Hanya karena diriku seorang dan menyerah padanya, tentu berakibat suatu pertumpahan darah besar didunia persilatan. sekalipun dapat menolong diriku, tetapi akupun merasa berdosa dan lebih baik mati….”

sekonyong konyong terdengar angin menderu dahsyat sekali sehingga kata-kata Siu-lam terputus.

sambil memandang keangkasa, Bwee Hong-swat berkata seorang diri, “Ah, kembali malam tiba. Hari ini sudah tanggal lima belas bulan delapan.”

Tiba-tiba Siu-lam teringat sesuatu. segera memanggil bisik bisik kepada Hian Song.

“Apakah engkau memanggilku?” Hian-Song mengusap air matanya.

siu-lam menghela napas, “Dikala Tan lo-cianpwe menutup mata, beliau telah memesan kita sebuah hal. Apakah sumoay lupa?”

Hian Song mengangguk, “Benar, benar.”

“Eh, kasak kusuk apa kalian ini?” tiba tiba sinona baju merah menegur.

Angin prahara itu makin lama makin keras. Walaupun sudah banyak pengalaman, tetapi Ciok sam kong, Tek Cin dan Cau Yan-hui belum pernah mendengar deru suara semacam itu. Mau tak mau mereka terkejut juga.

setelah memasang telinga beberapa kejap, sinona baju merah berkata bisik, “Aku kagum sekali atas kepandaian sam sumoay. Tentu sumoay tahu dari mana arah datangnya angin besar ini.”

Dengan sikap dingin, Bwee Hong-swat menatap nona baju merah itu, sahutnya, “Tak apalah jika kuberi tahukan kepadamu. Karena sudah dapat menemukan telaga darah, engkau tentu sudah pernah melihat peta Telaga darah itu.”

“Peta penuh dengan garis-garis lingkaran yang ruwet sekali….”

“Engkau tentu tak mengerti. Tetapi tulisan dalam peta itu engkau tentu ingat…. “

sinona baju merah segera menghafal dengan suara pelahan, “Tiga mahluk ganas melindungi pusaka, lima binatang beracun itu penjaga obat, angin prahara api panas, berbahaya penuh keajaiban….”

“Angin itulah yang dimaksud dalam tulisan tersebut….” Bwee Hong swat menukas. Ia kerutkan alis dan memandang sekalian orang lalu berkata pula, “Angin prahara itu timbul setiap tanggal lima belas malam. Dan berlangsung selama tujuh hari. Jika angin itu menghembus liang liang guha, akan menimbulkan hawa dingin….jika melalui aliran lahar, akan menimbulkan hawa panas yang hebat. Pada saat angin prahara itu timbul, seluruh Telaga darah akan diliputi oleh kebinasaan!”

Ciok sam-kong menghela napas, “Hal semacam ini benar benar belum pernah kudengar!”

Bwee Hong-swat tertawa dingin, “jika keluar dari ruang ini, seluruh tempat penuh dengan bahaya maut. Kecuali aku, tiada seorangpun yang dapat melindungi keselamatan dirinya!”

Tiba-tiba terdengar suitan tajam menyusup diantara deru prahara itu. serentak berobahlah wajah sinona baju merah, “Suhu datang!”

Bwee Hong swat hanya tertawa tawar, “Benar, suhu datang bersama banyak anak buahnya!”

sinona baju merah yang cantik tetapi ganas itu, tiba-tiba berobah ketakutan sikapnya.

“jika kita sampai tertangkap suhu, tentu akan menerima hukuman berat. Dan yang paling mengerikan, wajah kita akun berobah menjadi seorang nenek yang buruk….” ia menghela napas. Tiba-tiba ia teringat sesuatu serunya tegang. “Sumoay, seharusnya engkau sudah harus makan obat penjaga wajah, tetapi mengapa engkau masih tetap cantik?”

“Antara mati dan rupa jelek, rupanya engkau lebih memberatkan yang tersebut belakangan,” sahut Bwee Hong-swat dingin.

“Ah, jika wajah yang cantik dalam waktu singkat tiba tiba berobah tua dan jelek, dan lebih baik mati saja,” jawab sinona baju merah.

suitan tajam itu makin lama makin terdengar jelas. Tetapi anehnya suitan itu tetap berhenti pada jarak tertentu. Tidak dapat mendekati kamar rahasia itu.

Kata Bwee Hong-swat kepada sinona baju merah- “Mereka terhalang oleh angin prahara. Untuk beberapa waktu mereka tentu tak dapat datang kesini…. tetapi jangan buru-buru bergirang dulu. Walaupun angin prahara ini akan berlangsung selama tujuh hari, tetapi pada setiap saat yang tertentu, akan berhenti dulu. saat berhenti itu kira-kira berlangsung sepenanak nasi lamanya. Begitu prahara berhenti, mereka tentu akan masuk kemari!”

Walaupun takut tetapi nona baju merah itu berusaha untuk menenangkan diri. Katanya “Jika suhu benar datang kesini. akan celakapun bukan hanya aku seorang….” ia melirik kearah Bwee Hong swat. Tetapi Bwee Hong swat tampak acuh tak acuh.

Tiba-tiba Ciok sam kong melangkah menghampiri Bwee Hong-swat, “Nona….”

“Apa.” sahut Bwee Hong-swat dingin.

“Seorang lelaki lebih baik dibunuh dari pada dihina,” kata Ciok sam-kong, “aku dan kawan kawan adalah tokoh tokoh persilatan yang ternama. Karena nona telah berhasil menutuk kami, kelak kami tentu akan menjadi buah tertawaan orang. Dengan begitu kami tiada muka lagi muncul didunia persilatan!”

“Jika engkau takut ditertawakan orang, sekarang sebelum lukamu kambuh, engkau masih punya tenaga untuk bunuh diri. silahkan, aku takkan mencegahmu!” sahut Bwee Hong swat dengan nada dingin.

Diam diam Ciok sam-kong memaki dara yang berhati sedingin itu. Ia batuk-batuk, katanya, “Maksud kami, hendak mohon nona….”

Bwee Hong swat mendengus, “Hm, tak usah bilang! Bukankah kalian kepingin mendapat bagian dari barang-barang Lo Hian itu?”

“Agar kelak dalam dunia persilatan, kami masih mempunyai alasan” kata Ciok sam-kong.

“Ah, kuasa lebih baik kalian bunuh diri sajalah agar habis segala urusan,” kata Bwee Hong-swat, “Sekalipun dimaki orang, kalian tentu tak mendengar!”

Ciok sam kong terbeliak. Perlahan lahan ia menyurut mundur dua langkah dengan wajah kemalu maluan dan kepala menunduk.

Wajah Bwee Hong-swat yang sedingin es itu telah menghancurkan rencana Ciok sam kong yang telah dipersiapkannya.

saat itu penerangan dalam kamar makin redup dan akhirnya padam sama sekali sehingga gelap gulita. sementara suitan tajam itu makin mengiang keras ditelinga.

Dan angin prahara itupnn agaknya mulai reda. Tiba-tiba sinona baju merah itu mencengkeram siku lengan Siu-lam dan memijatnya.

siu-lam kerahkan tenaga tetapi tetap tak kuat menahan darahnya yang menyerang balik kaarah jantungnya. Ia mengerang pelahan dan mundur dua langkah.

“Sam sumoay, selagi suhu belum datang, marilah kita lekas tinggalkan tempat ini!” seru nona baju merah itu.

Bwee Hong swat tertegun sejenak, sahutnya “Baiklah, akan aku bawa engkau kesana!”

Siu-lam hendak mencegah, tetapi karena lengannya dicengkeram, ia tak dapat membuka suara.

Berpaling kepada Ciok sam kong, berkatalah Bwee Hong swat, “Kuberi mu kesempatan memilih sekali lagi. Jika kamu yakin dapat menahan penderitaan dan tak takut mati, silahkan. Mau tetap berada di kamar ini atau mau pergi, Aku takkan merintangimu. Tetapi jika kamu merasa sanggup menahan penderitaan, ikutlah aku.”

Tanpa menunggu jawaban lagi, dara itu terus ayunkan langkah.

Kat Wi segera mengikutinya. setelah saling berbisik, Tek Cin dan Ciok sam-kong pun ikut juga. sedang Cau Yan hui dengan menghela napas mengikuti di belakang sendiri. Tetapi selangkah, tiba-tiba telinganya terdengar ngiang suara yang amat halus, “Cau toyu, aku Ceng Hun telah dikuasai oleh gadis siluman itu. Untung sebelumnya aku sudah siap dan tak sempat terkena obat bius. Tetapi aku sudah berjanji kepadanya. sebelum mendapat peninggalan Lo Hian takkan memusuhinya. Dan janji itu diperkuat dengan sumpah yang berat sehingga sukar untuk mengingkarinya….”

Cau Yan-hui berpaling. Tampak seorang lelaki yang rambutnya kusut masai dan pakaian compang camping tengah memandangnya. Pada saat ia hendak membuka mulut menegur, tiba tiba terdengar pula ngiang suara halus itu di telinganya, “Rambut dan jenggotku telah dipapas habis oleh siluman itu sehingga menjadi begini macam. soal ini harap Cau toyu menjaga rahasia.”

Cau Yan-hui batuk-batuk tanda mengerti.

“Hayo engkau yang jalan di muka!” tiba-tiba si nona berbaju merah berseru kepada Hian Song.

Demi keselamatan Siu-lam, terpaksa Hian-Song menekan segala perasaannya dan menuruti perintah nona baju merah itu.

saat itu deru angin prahara makin lemah tetapi suitan itu makin jelas dan dekat. seperti sudah tiba di maka kamar.

Tiba tiba si nona baju merah lepaskan cengkeramannya pada lengan Siu-lam dan menghela napas perlahan lalu membisiki pemuda itu, “Ah, selama perjalanan ini terpaksa menyakiti engkau. Bukan atas kemauanku tetapi karena terdesak oleh keadaan yang memaksa.”

Siu-lam hanya menghela napas panjang.

Terdengarlah suitan nyaring yang memecah angkasa dan gema suitan itu seperti menyambar datang. Bwee Hong swat berhenti lalu menghantam seketika terdengarlah suara jeritan ngeri….

Ciok sam kong terkejut. Ia membisiki Tek Cin, “Tek heng, pukulan budak perempuan itu luar biasa dahsyatnya.”

serempak pada saat itu belasan tubuh menerobos masuk ke dalam guha. sekalipun guha itu gelap tetapi ternyata pendatang pendatang itu mempunyai pandangan mata yang tajam sekali. Dalam sekejap saja mereka sudah dapat melihat keadaan di sekeliling.

Rombongan Bwee Hong swat berhenti dan bersiap siap. Begitu pula dengan belasan orang yang muncul itu. Mereka pun berhenti.

Oleh karena Bwee Hong-swat berpakaian putih maka pertama tama, dialah yang menjadi pusat perhatian dari pendatang pendatang itu.

Redanya angin prahara, disusul pula oleh lenyapnya suara suitan nyaring tadi.

Kini kedua belah pihak saling berhadapan dan bersiap-siap.

Tiba-tiba menyala seberkas api yang cukup menerangi keadaan seluas beberapa tombak.

Kat Hong segera menghampiri Bwee Hong swat, “Nona, apakah kita akan bertempur?”

Bwee Hong swat berpaling. Ketika melihat mata anak muda itu memancarkan sinar kasih, dara itu tersipu sipu.

Tiba tiba terdengar derap langkah yang halus ringan dan pada lain saat muncullah seorang wanita cantik dengan pakaian sutera tipis.

Pelahan, lahan wanita cantik itu melangkah menghampiri.

“Ketua Beng-gak,” serentak berteriaklah Kat Hui dengan kaget. Dia masih ingat akan peristiwa pertempuran di Beng gak beberapa waktu berselang. Maka begitu melihat wanita itu, cepat ia dapat mengenalinya.

Bwee Hong-swat menampar dan padamlah semua penerangan dalam kamar itu. Dan Kat Hong pun menyerempaki dengan sebuah pukulan Bu ing sin-kun. segera terdengar suara erang tertahan. Jelas seseorang telah termakan pukulan tanpa suara itu.

Tring, tring, terdengar dering gemerincing senjata dilolos. Kedua belah pihak telah siap dengan senjata masing masing.

“Tidak boleh bergerak semau sendiri!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring lalu disusul dengan suara tertawa mengikik nyaring sehingga suasana yang tegang meregang itu berobah agak tenang.

Kembali suara melengking itu melantang lagi, “Swat-ji, karena ternyata engkau masih hidup, engkau malah memperoleh keuntungan yang besar sekali karena dapat masuk kedalam Telaga darah sini!”

Bwee Hong swat menghela napas perlahan sahutnya, “Hubungan antara guru dan murid, kini sudah putus. danganlah engkau coba menipu ku lagi.”

Tertawalah ketua Beng-gak itu dengan nada yang menggemerincing, “Eh, hanya dalam waktu yang singkat saja, sekalipun engkau berhasil menemukan peninggalan Lo Hian, tetapi pun belum tentu dapat memakamkannya. Aku tak percaya engkau sungguh berani membangkang perintah….”

Tiba-tiba ia berganti nada bengis-bengis dingin.” “Masih ingatkah engkau bagaimana orang yang berani membantah perintahku?”

“Hai,” Bwee Hoogswat mendengus, ” sekali pun engkau telah melepas budi memberi pelajaran ilmu silat kepadaku, tapi dia sudah engkau paksa mencebur kedalam gunung berapi dan sudah mati terbakar hangus….”

“Ngaco!” bentak ketua Beng-gak, “bukankah saat ini engkau masih hidup?”

“Tetapi Bwee Hong-swat yang hidup saat saat ini, bukau lagi anak murid Beng gak….”

“Bagus!” ketua Beng-gak itu tertawa dingin, “jadi engkau benar benar berani membantah perintahku?”

Bwee Hong swat balas tertawa dingin, “Mengapa tak berani? Terus terang, bukan melainkan sudah lepas dari lingkungan Beng gak, bahkan akupun mempunyai tugas membasmi….”

Tiba tiba ia berhenti dan merogoh kedalam bajunya. Dikeluarkaanya sepucuk sampul lalu dilontarkan kepada bekas gurunya itu, “Bacalah lebih dulu!”

Ketua Beng-gak menyambuti sampul itu dan merobeknya. Habis membaca seketika berubahlah wajahnya. surat itu dirobeknya berkeping-keping dan dilempar ke tanah.

Bwee Hong swat tertawa dingin “Apa guna engkau robek robek? setiap patah huruf dalam surat itu sudah terukir dalam sanubariku.”

Ketua Beng-gak membentaknya nyaring, “Apakah dia masih hidup? Lekas bawa aku….” tiba-tiba ia berhenti.

Bwee Hong-swat menengadah dan tertawa nyaring, “Mengapa engkau takut? Hm, apakah engkau sungguh-sungguh hendak menemuinya?”

Tiba tiba angin prahara menderu lagi. Membaur deru yang dahsyat, lebih hebat dari yang tadi.

Ketua Beng gak merenung sampai lama. Tiba-tiba ia berpaling dan berseru dingin, “Bawalah aku kepadanya!”

“Membawamu menemui suhu, mudah saja. Tetapi ada dua syarat yang harus engkau penuhi. Kalau tidak, lebih baik kita selesaikan saja di-sini. dengan harap aku mau membawamu kesana!”

“Hm, engkau berani menuntut syarat kepadaku?” seru ketua Beng-gak.

“Tiga puluh tahun lamanya musim beredar masa berganti. Apakah engkau masih menolak?”

Ketua Beng-gak mendengus, “Hm, baiklah. Pada suatu hari pasti akan kuberimu kepuluh enam rupa hukuman itu. setelah itu baru kucincang tubuhmu….”

“Nah, sebutkanlah syaratmu itu!” katanya sesaat kemudian.

sahut Bwee Hong swat, “Siapa yang akan terbunuh, saat ini belum dapat dipastikan….”

Tiba tiba si nona baju biru cepat cepat melangkah kesamping ketua Beng gak dan mengucapkan beberapa patah kata dengan berbisik.

Tampak ketua Beng-gak itu mengangguk. Lalu tertawa, serunya, “Swat jie, kemarilah. Hendak kuuji sampai dimana kepandaianmu sekarang ini. Jika kau bersedia, memang terbukti kalau kau pernah bertemu dengannya!”

sambil bersiap siap, Bwee Hong swat melangkah maju, “Jika tidak terbukti, kau tentu tak puas. silahkan mencoba apakah kepandaian-ku sekarang sudah maju pesat!”

si nona baju biru memang sudah siap. Begitu kaki Bwee Hong swat belum berdiri tegak, diam-diam dia sudah lepaskan tutukan Iwekang yang cukup membuat orang binasa….

Tapi Bwee Hong swat pun sudah siap. Ia tebarkan telapak tangannya,menghamburkan Iwekang untuk menghalau tutukan jari itu.

Ketika dua aliran Iwekang itu saling berbentur, sinona baju biru tersurut mundur selangkah. Bwee Hong swat pun bergoyang goyang dua kali.

Dalam adu Iwekang itu jelas bahwa kepandaian sinona baju biru jauh sekali dengan Bwee kong swat.

Ketua Beng gak tertawa mengekeh, “Swat-jie hanya dengan toa sucimu saja kau belum mampu, mau melawan suhumu?”

“Asal kau dapat membawa aku ketempat penyimpanan barang barang peninggalan Lo Hian jasamu dapat menebus kedosaannmu,” katanya pula.

“Diantara kita sudah tiada hubungan apa-apa lagi! Ikatan guru dan murid sudah putus. saat ini kedudukan kita adalah sederajat!” sahut Bwee Hong swat,

Dalam kepekatan malam tak dapat dilihat jelas bagaimana perobahan air muka ketua Beng gak saat itu, Hanya dari sepasang matanya, memancarlah sinar api yang berkilat kilat tajam sekali tak sama hendak membakar Bwee Hong swat….

Bwee Hong swat tertawa dingin. Ujarnya, “Tak perlu kau sedih dan marah. Dalam kehidupanmu sekarang ini, entah sudah berapa ratus jiwa yang melayang. Hm, bahkan tarhadap guru yang telah melepas budi besar kepadamu. kau pun sampai hati juga untuk mencelakainya. Jika sudah berani berbuat begitu, rasanya tak perlu kau bersedih lagi….”

Ketua Beng gak tak dapat menahan kemarahannya. serentak ia ayunkan tangan menghantam.

Tetapi Bwee Hong swat sudah siap. Dengan gesit ia loncat mundur sampai setombak dan berpaling kepada Ciok Sam kong, “Lekas siapkan senjatamu menghadapi musuh. setiap saat akan timbul kemungkinan berbahaya. Jika bertempur hindarkan sedapat mungkin pertumpahan darah. Harus diketahui banwa anak buah Beng-gak itu telah diminumi obat bius sehingga sudah cukup menderita!”

“Budak hina, engkau cari mati!” seru wanita Beng gak sambil loncat menyerang lagi-

Kat Hong yang bersembunyi di balik dinding batu, tiba-tiba gerakan tangannya melepas pukulan Bu ing-sin-kun….

sesuai dengan nama Bu ing sin-kun atau pukulan sakti tanpa bayangan, pukulan itu sama sekali tiada mengeluarkan desis suara. sekalipun katua Beng-gak itu berkepandaian tinggi, tetapi terhadap pukulan yang tiada bersuara dan dilepas secara tak terduga-duga, ia tak mampu menjaga. seketika dadanya terasa dilanda serangkum gelombang tenaga dahsyat.

seumur hidup jarang sekali wanita Beng-gak itu mendapat serangan gelap dari orang. Ia terdampar kebelakang. selekas menginjak tanah, cepat ia ayunkan tangan kearah Kat Hong.

Tetapi Kat Hong lincah sekali. sehabis lontarkan pukulan Bu-ing sin-kun iapun cepat loncat menghindar. Pukulan ketua Beng-gak menyasar kedinding karang, menimbulkan deru angin yang hebat dan mental kembali.

“Lekas nyalakan obor!” teriak sinona baju biru.

Lima batang obor segera menyala dan saat itu sekeliling tempat terang benderang Bwee Hong swat dan rombongannya ternyata berada pada jarak tiga tombak.

sambil melolos pedang sinona baju biru memberi perintah kepada anak buah Beng gak supaya mengejar.

Belasan orang segera lari mengejar. Tiba tiba ketua Beng-gak melesat mendahului mereka.

saat itu Bwee Hong-swat dan rombangaannya sudah membiluk kesebuah tikungan. Pada saat ketua Beng-gak tiba ditikungan, sekonyong konyong dia disambut dengan belasan ujung senjata.

Tetapi ketua Beng gak itu cukup waspada. Tahu-tahu ia sudah loncat mundur. serangan senjata itupun ditarik kembali.

“Harap suhu tenangkan kemarahan,” kata sinona baju biru bepada ketua Beng-gak. “Sam sumoay licin sekali. Dia sengaja mengatur barisan pendam untuk membangkitkan amarah dan mengacaukan pikiran suhu…. “

Terdengar jeritan ngeri. sebutir kepala manusia melayang disusul rubuhnya sesosok tubuh

Kiranya ketika sinona baju biru anak buah Beng-gak tiba ditikungan, karena tak menduga, telah disambut dengan tusukan sebatang pedang. seorang anak buah Beng gak telah kehilangan kepalanya.

“Mundur!” teriak sinona baju biru. Tiba tiba dari tikungan terdengar suara Bwee Hong swat, “Ketua Beng gak, mengingat engkau pernah melepas budi kepadaku, dengan tandas hendak kuberitahukan kepadamu sebuah hal. Engkau mempunyai empat orang murid tetapi sekarang yang berada disampingmu tinggal berapa murid? Murid pertama telah engkau tekan supaya bunuh diri. selain akupun masih ada seorang murid lagi yang memberontak kepadamu….”

“Bukankah engkau juga berkhianat?” teriak ketua Beng gak dengan murka.

“Tentu berbeda.” sahut Bwee Hong swat, jelasnya. “Bwee Hong swat muridmu itu telah, engkau desak supaya mencebur kedalam kawah gunung berapi. Bahwa aku tak mati, itulah karena takdirku belum mati. Tetapi dengan tindakanmu itu, hubungan kita sebagai guru dan murid sudah putus. Bwee Hong-swat sekarang, sudah tiada hubungan sama sekali dengan engkau….”

Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan lagi. “Ketahuilah bahwa ditakdirkan untuk melaksanakan perintah Lo Hian guna membuat muridnya yang berkhianat. Hm, dengan setelah engkau robek robek surat peninggalan Lo Hian itu sudah selesai urusannya. Tidak! soal itu sudah kuperhitungkan lebih dulu. Maka kabuat lagi sebuah turunan. Pada Waktunya akan kubeber surat warisan itu dihadapan seluruh kaum persilatan….”

“Budak bernyali besar, asal engkau kutangkap tentu akan kucincang tubuhmu!” teriak wanita Beng-gak itu dengan murka.

Namun Bwee Hong-swat hanya tertawa masam, sahutnya. “Jangan mengumbar keganasan dulu. orang yang berada di sampingmu dan mulutnya bermanis menyebut suhu padamu itu, apakah kau kira benar-benar setia padamu? Begitu mendapat kesempatan, diapun akan memberontak. Barang siapa memercik air didulang pasti akan terpercik mukanya. Dikuatirkan, tindakanku terhadap Lo Hian itu akan menimpali dirimu juga!”

Bwee Hong-swat melantangkan kata-katanya itu sepatah demi sepatah dengan nada yang tandas hingga ketua Beng gak tanpa disadari telah berpaling ke arah si nona baju biru.

si nona baju biru terkesiap gentar. Dan gemetarlah tubuhnya, “Suhu, harap dengan percaya ocehan sam sumoay yang hendak menjaiankan siasat adu domba itu!”

Ketua Beng-gak yang namanya begitu menggemparkan seluruh dunia persilatan saat itu terdengar menghela napas panjang.

“Tetapi kemungkinan kata katanya itu memang benar,” tiba-tiba ketua Beng gak itu mengigau.

si nona baju biru cepat lemparkan pedang dan serta merta berlutut di tanah, “Suhu, murid telah menerima budi besar. Dalam kehidupan sekarang ini, tidak nanti murid mempunyai hati bercabang….”

“Bangunlah!” seru wanita Beng gak itu seraya ulurkan tangan seperti hendak mengangkat.

si nona baju birupun ulurkan tangan. seru nya, “Suhu tentulah sudah jelas….” belum selesai ia berkata, tiba tiba siku lengannya terasa mengencang, jalan darahnya telah di cengkeram suhunya.

wanita Beng gak itu tertawa mengekoh, “Kwan-ji, benarkah engkau tidak mengandung hati bercabang?”

Dahi nona itu bercucuran keringat dan menjawablah ia dengan suara gemetar, “Murid, murid…. dalam kehidupan sekarang tak akan meninggalkan suhu!”

sepasang mata dari wanita Beng gak itu berkilat-kilat menyapu kepada rombongan anak buah para tokoh-tokoh persilatan ternama.

“orang orang itu tentulah benci sekali kepadaku. Tetapi mengapa mereka tak mau menghianatiku?” katanya.

“Karena mereka telah terminum obat pelenyap kesadaran pikiran sehingga kehilangan daya ingatannya lagi….”

“Jika dulu-dulu kuperlakukan Bwee Hong-swat seperti mereka, tentulah dia takkan mempunyai kesempatan untuk memberontak!” kata wanita Beng-gak itu.

Menggigillah hati si nona baju biru, ujarnya setengah menatap, “Suhu. suhu, bukankah wajah murid sudah dikuasai suhu? Apakah suhu masih belum merasa tenang….”

“Hati orang sukar diduga. setiap saat dapat berobah. sekalipun dia sudah dirantai dan disiksa, tetap masih ada setitik hati untuk berontak. satu-satunya jalan ialah menghilangkan kesadaran pikirannya. Contoh yang dilakukan kedua saudara seperguruanmu itu, tak mau terjadi lagi kepadamu….”

Dari ujung tikungan terdengarlah suara tertawa ejekan dari Bwee Hong swat, serunya, “Tong Bun kwan, sekali engkau minum obat dari gurumu, engkau tentu akan menjadi manusia boneka. Jika engkau menjadi seperti anak buah Beng gak itu, ah rasanya lebih baik mati dari pada hidup menanggung aib sengsara!”

Ucapan Bwee Hong swat bagaikan sembilu yang menusuk ulu hati Tong Bun kwan atau si nona baju biru. seketika timbullah nafsunya untuk melawan. sebelum ajal terpentang maut!

Tetapi ketika ia mengangkat muka, matanya segera tertumbuk akan sepasang mata suhunya yang luar biasa ganasnya. Nafsu perlawanannya padam seketika.

Belasan tahun hidup di bawah asuhan sang guru telah menjadikan suatu kesan dalam sanubari si nona baju biru atau Tong Bun kwan.

Betapa dendam kemarahannya, begitu tertumbuk pandangannya dongan gurunya, seketika itu juga menggigillah hatinya.

“Pengkhianat yang -bernyali besar! sekali engkau dapat kutangkap, tentu akan kuberimu hukuman yang paling ngeri….” terdengar wanita Beng gak tertawa seram.

Dari balik tikungan terdengar penyahutan Bwee Hong swat, “Sebagai murid Lo Hian, engkau tentu dapat mengetahui betapa rasanya orang yang ditutup urat nadinya.”

wanita ketua Beng-gak itu seorang wanita yang sombong dan angkuh. seumur hidup belum pernah ia menerima sindiran yang sedemikian tajam. Apalagi yang menyindir itu adalah muridnya. Murid yang biasanya paling mengindahkan dan takut kepadanya. Dadanya serasa meledak dilanda kemarahan yang menyala nyala.

Cepat ia merogoh sebuah botol kumala dan menuang sebutir pil merah. serunya dengan tajam, “Kwan ji, minumlah pil ini!”

Tong Bun kwan tertegun. Dua butir air mata menitik turun dari kedua celah pipinya. Dengan pelahan ia membuka mulut. Rupanya ia sudah menyerah dan merelakan apa saja yang akan dilakukan gurunya. Dan memang ia tidak dapat berbuat apa-apa karena pergelang tangannya dicengkeram suhunya.

wanita Beng-gak itu menjentikkan pil ke mulut muridnya. saat itu benar- benar merupakan suatu adegan yang menyedihkan. Tiada seorang pun di sekitar tempat itu yang berani berbuat apa-apa. Karena orang-orang itupun sudah kehilangan kesadaran pikirannya juga. Mereka tak ubahnya seperti patung bernyawa yang melakukan segala perintah tuannya.

setelah meminumkan pil, ketua Beng gak itu lepaskan cengkeramannya. Kemudian ia memberi perintah kepada rombongan anak buahnya, “Serbu!”

Dua orang lelaki yang bermuka pucat segera menerjang ke tikungan. Dua sinar pedang berkelebat menyambut serbuan kedua orang itu.

Gerakan pedang dari balik tikungan itu kecuali cepat sekalipun luar biasa permainan nya. Karena tidak sempat menangkis. salah seorang penyerbu itu menjerit dan tubuhnya terbelah menjadi dua!

sekalipun melihat nasib lawannya yang begitu ngeri namun yang seorang itu tetap tak gentar dan menerjang maju.

Hek!…. tiba tiba ia mengerang tertahan karena dadanya terlanda sebuah angin pukulan yang dahsyat. Ia terhuyung- huyung ke-belakang dan muntah darah lalu rubuh….

Ketua Beng-gak rupanya sudah tak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Menyambar sebatang obor dari tangan salah seorang anak buahnya, ia terus melemparkannya ke arah tikungan. seketika tikungan yang gelap itu menjadi terang benderang. Tetapi serempak dengan itu, sesosok bayangan melesat memadamkan obor.

Ketua Beng gak tertawa seram. serentak ia ayunkan tangannya. Baru orang itu tiba di-muka obor, dia sudah terlempar mundur.

setelah mengundurkan orang itu, ketua Beng gak segera menyuruh Tong Bun-kwan menyerbu. Nona baju biru itu tertawa hambar. sambil lintangkan pedang melindungi tubuh ia maju perlahan-lahan.

Tiba tiba terdengar deru angin menyambar dan padamlah obor itu. Tikungan gelap lagi.

Melihat itu ketua Beng gak segera mengikuti di belakang Tong Bun-kwan.

Tiba-tiba sekilas sinar dingin menusuk. Tong Bon kwan cepat menangkis. ‘Tring!…. sinar pedang yang menyerang itu segera kutung terbabat pedang pusaka Tong Bin-kwan. Pedang Tong Bin kwan adalah milik Siu-lam yang dirampasnya. Tajamnya bukan kepalang.

setelah berhasil memapas pedang musuh. Tong Bun-kwan terus maju. seketika ia disambut serangkum angin pukulan yang dahsyat Tong Bun kwanpun cepat balas menghantam. Begitu pula ketua Beng gak. Dia juga mendorongkan tangannya. Dua gelombang tenaga pukulan melanda serangan dari balik tikungan itu. seketika timbullah letupan dari benturan yang dahsyat. Dan menyusul terdengar derap langkah bergerak gerak. suatu pertanda bahwa, penyerang dari balik tikungan telah tersurut mundur karena tak kuat menahan serangan kedua guru dan murid.

saat itu rombongan tokoh tokoh yang telah menjadi anak buah Beng-gak, pun mengikuti di belakang ketua Beng gak. Dibawah cahaya sinar obor, tampak empat lima sosok tubuh lari menyusur lorong. Dan kira kira lima tombak jauhnya, mereka lenyap.

sejenak memandang dengan tajam tahulah ketua Beng-gak itu bahwa disebelah muka terdapat. sebuah tikungan lagi. Rombongan Bwee Hong-swat tentu melenyapkan diri kcdalam tikungan itu.

Diam diam ketua Beng gak itu kerutkan dahi, pikirnya, “Entah berapa banyak tikungan yang terdapat dalam lorong ini. setiap kali mereka tentu bersembunyi di belakang tikungan dan melakukan serangan-serangan gelap lagi. Jika terus berlangsung begini, tentu lama-lama rombonganku akan payah. Ah, jika tak cepat menyelesaikan mereka, kita sendiri yang celaka”

Belum ia bertindak, tiba tiba terdengar lengking seruan bernada sinis, “Setelah mengakhiri ujung lorong ini, kalian tentu akan memasuki daerah berbahaya. Angin prahara dan uap api ditambah pula dengan alat-alat rahasia ciptaan Lo Hian, akan mengantar kalian ke akhirat….”

Ketua Beng gak cepat mengenali bahwa suara itu berasal dari Bwee Hong-swat. Kemarahannya makin menyala, serunya, “Hai, budak hina, mengapa engkau tak berani berhadapan dengan aku?”

Dari balik tikungan itu kembali terdengar suara tawa seram, “Perlu apa kau terburu-buru? Lambat atau cepat, nanti kita tentu akan melangsungkan pertempuran yang menentukan. Tetapi sekarang belum tiba waktunya….”

Makin berkobar kemarahan wanita ganas dari Beng gak itu. Cepat ia melesat maju membuka jalan. Tetapi sebelum kakinya menginjak tapah, dia sudah disambut oleh dua titik benda berkilat.

wanita itu menampar dan dua benda berkilat itupun berhamburan jatuh ketanah. Ternyata benda itu dua buah senjata rahasia yang mirip daun bambu, runcing dan tajam.

sebagai tokoh yang kaya pengalaman, cepat sekali ketua Beng gak itu mengetahui bahwa senjata rahasia itu dalam dunia persilatan disebut Ciok yap piau atau paser daun bambu.

Tiba tiba dari balik tikungan menghambur angin keras yang melanda obor. Obor padam dan seketika gelaplah lorong jalan. Menyusul orang yang mencekal obor itupun menjerit rubuh ke tanah. Ternyata dia termakan senjata rahasia.

“Serbu!” bisik ketua Beng gak sambil memberi isyarat tangan. sedang ia sendiri terus menerjang.

Begitu tiba ditikungan, ia disambut lagi oleh sebuah angin pukulan keras. Tetapi wanita dari Beng gak itu memiliki lwekang yang tinggi. Matanya luar biasa tajamnya. sekalipun dalam keadaan gelap gulita, ia masih dapat mengenali bahwa penyerangannya itu adalah Bwee Hong-swat. seketika ia melengking dan balas menghantam.

Pukulan yang dilontarkan dengan kemarahan itu. dilembari dengan lwekang penuh. Hebatnya bukan alang kepalang. Ketika saling berbentur, timbullah angin puyuh mendesis desis keras.

Bwee Hong swat berkibaran mundur kebelakang….

Ketua Beng-gak tertegun. Tetapi pada lain saat ia tertawa dingin, “Budak hina, kepandaianmu memang bertambah maju. Engkau mampu menghindari pukulan….”

Belum kata kata itu selesai, tiga gumpal sinar pedang menyerang tiga buah jalan darah pada tubuhnya. selain cepat serangan itupun tak terduga duga datangnya.

Tetapi wanita Beng-gak itu memang sakti sekali, Tangan kiri mendorong untuk menahan dan tangan kanan menyerempaki dengan sebuah pukulan.

Tetapi penyerang itu juga bukan tokoh lemah. Tiba-tiba pedang ditarik dan orangnyapun menyingkir kesamping. pukulan kedua Beng gak hanya mengenai dinding karang.

saat itulah barulah ketua Beng-gak mengetahui bahwa yang menyerangnya itu seorang pendek yang berpakaian hitam. orang itu lincah sekali selekas menghindar terus menyerang lagi.

Diam-diam wanita Beng gak itu terkejut. Mengapa dalam lorong guha diperut gunung terdapat sekian banyak tokoh tokoh berilmu. Akhirnya ia memutuskan. Harus merubuhkan paling tidak dua orang musuh agar nyali mereka berantakan.

segera ia keluarkan jurus istimewa. sambil tamparkan tangan kiri untuk menutup jalan pengunduran lawan, tangan kanannya mainkan jurus ilmu merebut senjata.

Ilmu merebut senjata dengan tangan kosong itu memang luar biasa. Didalam gerakannya terdapat gerak menabas urat dan jalan darah musuh.

Tak sampai sepuluh jurus, penyerang baju hitam itu sudah kewalahan dan mundur.

Ternyata baju hitam bertubuh kecil itu adalah Hian Song. Walaupun kepandaian keduanya berasal dari satu sumber ajaran Lo Hian, tetapi tenaga wanita Beng-gak itu jauh lebih tinggi dari Hian-Song. Begitu juga permainannya lebih mahir dan pengalamannyapun lebih banyak.

setelah paksakan diri menghadapi serangan sampai sepuluh jurus, tiba-tiba Hian-Song malah merasa tenang. Permainan pedangnya lebih mantap sehingga ia dapat memperbaiki keadaannya yang sudah terdesak.

wanita Beng gak itu terkejut. Pada permulaan tiga jurus, ia melihat Hian Song sudah kewalahan. Pikirnya, dalam sepuluh jurus saja dara itu tentu sudah selesai. Rencananya tak perlu melukai, ia hendak merebut senjatanya saja lalu menawannya. Tetapi diluar dugaan. setelah sepuluh jurus, bukan saja tak dapat merebut senjatanya, bahkan dara itu telah bangun lagi daya perlawanannya.

sudah tentu ia tak tahu bahwa jalan darah si hian kwan dari Hian-Song sudah terbuka. Dengan demikian dara itu tak pernah habis tenaga dalamnya. Tanpa beristirahat tenaganya tak letih.

Mereka berasal dari satu sumber. Walaupm terdapat sedikit perbedaan dalam gerakan gerakannya, tetapi pada hakekatnya tak berarti. Kepandaian mereka berasal dari ajaran Lo Hian semua.

Pada permulaan menghadapi musuh yang setangguh itu, memang Hian-Song agak kaku sehingga terdesak. Ia terpaksa mencurahkan seluruh pikiran dan semangatnya untuk menghadapi serangan musuh. Dengan demikian ia tak sempat lagi memikirkan lain-lain.

Bertempur sampai sekian lama, belum juga Mereka menyadari akan persamaan permainannya itu.

Adalah akhirnya wanita Beng-gak itu yang lebih dulu merasakan sesuatu yang tak beres dalam pertempuran itu. Dan keheranannya itupun makin lama makin membesar. Ia merasa permainan pedang dara itu sama seperti ilmu pedang yang dimiliki. Mirip dengan ajaran Lo Hian.

Akhirnya wanita itu tak dapat menahan keheranannya lagi. Dua buah hantaman ia lontarkan untuk mengundurkan si dara. setelah Hian-Song mundur, wanita Beng gak itu segera berseru, “Berhenti!”

Hian Song lintangkan pedang didada, sahut nya, “Mengapa?”

“Hai, engkau juga seorang perempuan?” ketua Beng gak terkejut mendengar suaranya.

Memang dengan muka suara itu dapatlah diketahui bahwa Hian-Song itu seorang anak perempuan.

“Benar, mau apa?” sahut Hian-Song.

wanita Beng gak tertawa dingin, “Dengar baik baik kutanya padamu, sebaliknya engkau berani bersikap menantang….” ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Hm, jika aku mau berlaku kejam, dalam tiga jurus tentu dapat mengambil jiwamu!”

“Hm, belum tentu!” jawab Hian Song. “bukankah tadi kita sudah bertempur sampai puluban jurus?”

“Budak yang tak tahu diri, terimalah pukulanku ini!” dengan murka wanita Beng-gak itu menghantam.

Hian-Song menyadari bahwa pukulan wanita itu memang sukar ditangkis. Tetapi ia panas mendengar kata kata besar dari wanita itu. Tanpa banyak pikir. Hian-song menangkisnya.

Blaaam…. adu pukulan itu segera diketahui hasilnya. Hian Song tersurut mundur sampai tiga empat langkah. Jika wanita Beng gak itu menyusul lagi dengan pukulan kedua, kemungkinan besar Hian Song tentu tcrluka. Tetapi ternyata ia tak mau.

“Jurus jurus permainanmu, sekalipun sama dengan perguruanku, tetapi tenagamu, kemahiran dan pengalamanmu, masih kalah jauh dengan aku. Jika aku sungguh hendak melukaimu, hanyalah ibarat membalik telapak tangan mudahnya….”

Ia batuk batuk sebentar lalu berkata pula, “Engkau dapat bertahan sampai belasan jurus tadi, bukan karena aku tak mampu merubuhkanmu mengenai guru dan perguruanmu…. “

“Jika aku tak mau bilang, engkau akan berbuat apa?” tukas Hian Song.

“Aku tak percaya engkau seorang gadis baja dan tak takut kesakitan. Jika tak mau bilang, akan kututuk beberapa jalan darahmu agar engkau dapat merasakan betapa penderitaannya!”

Hian-Song ingat, memang dalam pelajaran ilmu silat terdapat pelajaran semacam itu. Jika jalan darah ditutuk, darah akan menyungsang balik kejantung. Tetapl saat itu ia lupa, bagian jalan darah dimana yang harus ditutuk itu.

“Siapakah namamu?” tiba tiba wanita Beng gak itu bertanya dengan nada ramah.

“Aku orang she Tan…. tiba tiba Hian Song merasa telah kelepasan omong ia tak bicara lagi.

Tiba tiba ia rasakan tali yang mengikat lehernya mengencang. Tahulah ia bahwa nona baju merah yang menguasai Siu-lam itu, menyuruh ia mundur. Buru-buru lari kebelakang.

“Hai, hendak lari kemana kau!” wanita Beng-gak marah sekali dan lontarkan pukulan. Tetapi pukulan itu tidak langsung diarahkan pada Hiang-Song, melainkan ditujukan beberapa langkah dimukanya.

Pada saat tenaga pukulan tiba, Hian Song pun tiba ditempat itu. sungguh lihay sekali perhitungan wanita Beng-gak itu. Oleh karena dengan keadaan itu, betapapun saktinya Hian Song tetapi ia tak sempat menangkis lagi.

Tiba tiba ketika ia terancam bahaya, dari arah samping melanda serangkum gelombang tenaga yang menghalau tenaga pukulan si wanita Beng gak itu. Dengan demikian terhindarlah Hian Song dari malapetaka.

Hian song berpaling. Dilihatnya yang menolong dirinya itu adalah Bwee Hong swat. Ia mendengus tak mau mengucap terima kasih.

wanita Beng gak makin marah. Ia menyerbu maju. Kali ini Bwee Hong swat tak mau lari, Ia menghadang ditengah jalan.

“Sepuluh tombak lagi, akan mencapai daerah bahaya dari Lo Hian. Dia telah mencurahkan seluruh pikirannya untuk membuat beberapa macam alat rahasia. Tak lain diperuntukkan menghadapi engkau….”

“Budak hina, terimalah pukulanku!” teriak wanita Beng gak dengan murka. seumur hidup belum pernah ia menerima sindiran semacam itu. Dia tak sabar bicara lagi. Bernafsu sekali ia hendak menghantam mati murid yang murtad itu,

Bwee Hong swat tak gentar. Ia tebarkan jari tangannya untuk menebas pergelangan tangan bekas gurunya itu.

Tampaknya gerakan Bwee liong swat itu biasa saja. Tetapi rupanya wanita Beng gak itu tahu kedahsyatan gerakan jari Bwee Hong-swat. Terpaksa ia menyurut mundur.

“Budak hina, kiranya engkau benar-benar telah mendapat warisan pelajaran dari Lo Hian!” serunya. secepat mundur, ia balas menutuk jalan darah Bwee Hong swat dengan kedua tangannya.

“Asal engkau sudah kenal kelihayanku, cukuplah!” kata Bwee Hong-swat seraya pentang kedua tangannya untuk balas menutuk kedua siku lengan bekas gurunya.

Cara serangan merapat dan saling menutuk jalan darah itu, memang berbahaya sekali. sekali salah langkah, jalan darah tentu dikuasai lawan. Dan sekali jalan darah kena tertutuk. tentulah akan dikuasai lawan.

Pertempuran maut antara guru dan bekas murid itu berlangsung sampai puluhan jurua. Masing masing telah mengeluarkan jurus jurus yang aneh aneh dan berbahaya.

Tiba tiba Bwee Hong-swat melambung ke-atas dan dari udara ia menghantam.

Diam diam wanita Beng-gak itu girang. Karena sejak tadi ia menunggu suatu kesempatan yang baik. Dan gerakan Bwee Hong-swat itu merupakan saat saat yang dinantikan. Ia kerahkan seluruh tenaganya untuk menyongsong pukulan lawan.

Ketika tenaga pukulan saling beradu, dengan meminjam tenaga membal dari pukulannya, Bwee HOug swat bergeliatan diudara dan melayang turun kebelakang terus melesat lenyap.

Kiranya dalam pertempuran itu, diam-diam Bwee Hong swat merasa tak dapat bertahan lagi, Walaupun banyak pelajaran yang diterimanya, tetapi masih kurang sempurna.

Menghadapi seorang musuh yang sedemikian sakti, sekali salah gerak, tentu akan binasa. Jika melanjutkan pertempuran itu tentu akan ketahuan kelemahannya. Maka ia segera melakukan siasat, sehabis memukul lalu meminjam tenaga pukulan lawan untuk meluncur lari.

Beberapa kali merasa dipermainkan, dengan marah wanita Beng gak mengejarnya. Tong Bun-kwan dan anak buah Beng gak pun mengikuti di-belakang pemimpin mereka.

Bwee Hong swat lari pesat tapi ketua Beng gakpun mengejar pesat. Keduanya kejar kejaran dalam kegelapan.

Tiba-tiba dari arah muka meniup angin prahara dingin. Tetapi Bwee Hong swat tetap maju. setelah lari beberapa tombak, ketua Beng gak rasakan hawa dingin itu makin lama makin keras. Dan lorong jalanpun sudah tiba diujung terakhir yang buntu. sedang angin makin dahsyat sehingga menggumpal seperti kabut.

Bwee Hong swat tetap lari dan lenyap dalam gumpalan angin kabut itu. Kebalikkannya ketua Beng-gak tak berani. Ia berhenti.

“Saat ini sudah masuk kelorong angin prahara. Lo Hian telah membuat tiga buah alat rahasia. Jika kau mampu menembus, silahkan mencobanya!” seru Bwee Hong swat dari dalam kabut.

“Kalau kau berani masakan aku tidak!” seru siwanita Beng gak makin murka seraya terus melangkah maju.

Walaupun garang kata katanya tetapi sesungguhnya ia tak berani gegabah. Langkahnya-pun sangat hati hati sekali- Dan ternyata memang mereka tak salah. Baru beberapa langkah, angin prahara makin dahsyat sehingga dirinya seperti dilanda hujan pukulan. Terpaksa ia kerahkan lwekang untuk bertahan.

Tetapi angin prahara itu makin lama makin bebat dan ubah seperti taburan pedang tajamnya. Pakaian wanita Beng-gak itu robek dan pecahannya berhamburan kemana mana.

Walaupun memiliki lwekang sakti, tetapi menghadapi gelombang prahara yang sedemikian dahsyat dan dingin, mau tak mau ia harus menyerah juga.

Namun wanita itu memang luar biasa. Ia tak mau menyerah begitu saja. “Ah. walaupun Bwee Hong-swat maju sekali kepandaiannya, tetapi masakan dia mampu menghadapi angin prahara sejahat ini. Kurasa tentu ada suatu tempat rahasia yang dapat melindungi dirinya,” ia menimang.

Cepat ia mundur dua langkah lalu menuju ke dinding terowongan sebelah kanan. Wahai! sekalipun hanya berkisar dua langkah, tetapi serangan prahara itu sudah berkurang banyak.

saat itu Tong Bun kwan dengan rombongannyapun sudah tiba. sekalipun tokoh-tokoh itu sudah kehilangan kesadaran pikirannya tetapi mereka pun jeri juga terhadap serangan prahara itu mereka berhenti.

Karena pakaiannya hancur lebur dilanda angin, saat itu wanita Beng-gak hanya memakai baju dan celana pendek saja. seumur hidup belum pernah ia mengalami peristiwa yang sedemikian memalukan. Ia berpaling kepada Tong Bun-kwan dan memanggilnya. Nona baju biru itu menghampiri dan tegak terlongong-longong di hadapannya.

Ternyata wanita Beng gak melolos pakaian luar Tong Bun kwan lalu dipakainya. Kemudian berkata, “Anak, berjalanlah di belakangku!”

Kemudian ia melambaikan tangan. Dua orang anak buahnya bergegas menghampirinya. wanita Beng-gak itu mengeluarkan sempritau berwarna kuning emas lalu meniupnya dengan keras. Kedua anak buah itu terus melangkah maju. sekalian anak buah Beng-gak pun segera mengikuti. Ketua Beng gak berjalan di belakang mereka sedang Tong Bun-kwan mengikuti di belakang gurunya.

Prahara dingin itu benar-benar menusuk tulang belulang. Dan makin maju ke muka angin makin dahsyat. Dan karena lorong gelap sekali, merekapun tak dapat mengenal jalan lagi.

Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri. Anak buah Beng-gak yang berjalan paling depan sendiri tadi telah terlanda prahara dan mencelat entah kemana jatuhnya….

sementara ketua Beng-gak tak henti-hentinya meniup sempritannya untuk menggelorakan semangat anak buahnya itu.

Akhirnya kenekatan itu berbuah. Ia dapat menemukan tempat yang melintasi gelombang prahara itu.

Kiranya dalam lorong angin itu terdapat seutas tali halus yang berwarna hitam merentang di tanah. Jika tak memperhatikan dengan seksama tentu takkan dapat menemukannya.

Penemuan itu telah mengembalikan kepercayaan ketua Beg gak. Dengan tertawa sinis ia mendamprat, “Huh, kukira budak hina itu benar benar telah mendapat pelajaran Lo Hian sehingga ia mampu melintasi serangan prahara dingin. Kiranya hanya begini caranya!”

Ia memerintahkan supaya anak buah Beng gak itu berjalan sambil berjongkok dan memegang tali untuk menjaga keseimbangan tubuh. Dengan cara itu akhirnya rombongan Beng-gak dapat melintasi prahara maut.

Tetapi mereka harus menghadapi sebuah lorong sempit lagi. sebuah lilin redup menyinari sebutir mutiara beng-cu. Mutiara itu memantulkan sinarnya kesekeliling. Dibawah sinar mutiara terdapat sekeping papan batu yang bertulis beberapa huruf, “Tempat kuburan murid-murid sip siau-hong

Dibawahnya diberi tanda nama: Lo Hian.”

Huruf huruf itu bagaikan ujung pisau menusuk ulu hati ketua Beng-gak yang ternyata bernama sip siau hong.

sekilas terkenanglah wanita itu akan kehidupannya dimasa lampau sewaktu ia mengikuti suhunya Lo Hian, berkeliling dan menjelajahi tempat-tempat yang terkenal indah alam pemandangannya.

Tersirap hati Tong Bun-kwan ketika membaca tulisan pada papan batu itu. Diam diam ia mencuri lirik kearah suhunya. Tampak wanita Beng-gak itu seperti terbenam dalam lamunan. sikapnya yang dingin dan bengis, saat itu tak tampak lagi. sip siau-hong pulih dalam perwujudannya yang asli dahulu….

sayang keadaan itu hanya berlangsung sekejap mata. Pada lain saat sip siau-hong kembali berubah menjadi ketua Beng-gak, wanita momok yang ganas dan mengerikan….

Tertawalah ia menyeringai. Tiba-tiba ia mengangkat tangan dan menghantam batu nisan itu sekeras kerasnya. Batu itu hancur berkeping keping….

Masih belum puas rasanya amarah wanita itu, Lilin itupun dihantamnya berantakan. setelah itu baru ia melangkah maju lagi.

Baru dia beberapa langkah tiba tiba dari arah belakang terdengar dua buah jeritan ngeri. Dan ketika berpaling tampak dua orang tokoh yang menjadi anak buahnya, terkapar di tanah.

Ternyata begitu batu nisan hancur, tiba-tiba batu itu muntahkan serangkum jarum beracun. Dua anak buah Beng-gak yang bernasib malang, terpanggang jarum dan binasa.

Diam diam sip siau hong mengeluh kaget. Jika terlambat sedikit saja, ia tentu menjadi korban jarum itu.

Berpaling kepada Tong Bun kwan, ia menghela napas. “Ah, kakek gurumu itu berhati….!”

Tiba tiba ia hentikan kata katanya karena menyadari bahwa Tong-bun kwan telah diminumi obat pembius kesadaran pikiran. Percuma membicarakan diri Lo Hian dengan anak perempuan itu.

Tong bun-kwan memandang bayangan suhu nya. dengan senyum menyeringai. Tiba tiba ia muntahkan sebulir pil dari mulutnya lalu cepat cepat menyusul suhunya.

Pintar benar nona baju biru itu. Ketika gurunya memaksa ia menelan obat pembius karena tak dapat melawan terpaksa ia menelannya. Tetapi bukan terus dilangsungkan kedalam perut, melainkan menyembunyikan dibawah lidahnya. Dan karena ia sudah faham akan perobahan gerak gerik tokoh tokoh yang sudah diminumi obat pembius itu, maka iapun pura- pura meniru lagak mereka. Dengan siasat itu ia berbasil mengelabui suhunya.

Sip sio hong tetap memperhatikan peringatan Bwee Hong swat. Ia berjalan dengan hati hati sekali, Jalanan disebelah muka makin lama makin gelap. Mereka seperti melintasi lautan kabut-tebal.

Beberapa saat kemudian, rombongan Beng-gak itu ditabur oleh percikan air sehingga tak lama kemudian pakaian mereka basah kuyup.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 40**

SIP SIAU HONG Berhenti lalu mencekal tangan Tong Bun kwan. Bentaknya bengis. “Ah. kau tetap mengikuti aku seperti bayangan saja!”

Tong Bun kwan mendesis pelahan dan mengukap beberapa patah kata yang tak jelas. Tetapi diam diam hati nona itu tegang sekali, Ia siapkan Iwekang. Jika suhunya mengetahui bahwa ia pura pura terkena obat pembius, saat itu ia akan melawannya.

Tetapi ternyata Sip Siau-hong segera lepaskan cekalannya dan manghela napas panjang, “Ah tak seharusnya tadi kuberimu obat pembius itu. sekarang aku tak mempunyai kawan bicara lagi!”

Ia melangkah lagi kemuka dengan pelahan. Tong Bun kwan membiarkan saja sang guru menghela napas panjang pendek. Dia tetap bersikap diam. Hanya dalam hati ia senantiasa memperhatikan saat dimana ia dapat bergabung dengan Bwe Hong swat untuk menindak gurunya itu.

Percikan air itu makin deras dan airnya pun dingin sekali sampai terasa seperti menggigil tulang.

Tiba tiba dari depan memancar sinar api yang menerangi lorong. Disebelah muka tampak sebuah altar batu yang datar, menghadang ditengah lorong jalan. Diatas altar batu itu duduk seorang tua berjenggot panjang, mengenakan jubah pertapaan. sikapnya seperti seorang dewa….

Melihat itu serentak menjeritlah Sip Siau-hong, “Suhu….!” serta merta ia terus berlutut memberi hormat.

Tong Bun kwan memandang kemuka dengan seksama. Ternyata orang tua yang berdandan seperti pertapa duduk diatas batu altar itu.

perlahan lahan menyurut mundur. Diam diam nona baju biru itu heran. Jika orang tua itu benar Lo Hian mengapa melihat muridnya yang berkhianat, tak menunjukkan reaksi apa-apa.

“Hm, jangan sam-sumoay main main lagi,” ia menarik kesimpulan lalu mengambil lima batang senjata rahasia beracun terus dilontarkan.

Tak, tak, tak, dada orang tua itu tertabur senjata rahasia namun tetap diam saja.

Sip Siau-hong terkejut dan cepat berpaling menyambar tangan Tong Bun kwan. “Bagus, hampir saja aku kau kelabuhi.”

Dalam keadaan seperti itu tak dapat Tong Bun-kwan menyangkal lagi, cepat-cepat ia menyahut “Murid memang telah minum obat itu, tetap- perasaan hati murid masih terang!”

Terdengar suara berdering dering. Mata Sip Siau hong berkicup kicup. Tiba tiba ia tersenyum, “Mungkin aku keliru mengambilnya….”

Ia lepaskan cengkeramannya dan berkata pula, “Kwan jie, lontaranmu tepat mengenai dada kakek gurumu….”

“Menurut pandangan murid, orang tua itu bukanlah manusia melainkan patung….”

Sip Siau hong tertawa gembira, “Benar jika kau tak melemparkan senjata rahasia, hampir saja kau tertipu. Hayo, kita kejar….”

saat itu sinar peneranganpun padam dan gemerincing senjata tak terdengar. Lorong terowongan kembali gelap gulita dan sunyi senyap lagi.

“Biarlah murid yang maju dimuka,” kata Tong Bun kwan seraya maju luruskan pedang ke muka dada.

Perjalanan itu panjang dan gelap. Tong Bun kwan lari cepat tanpa gentar. Kebalikannya Sip Siau hong tetap berhati hati. Wanita Beng-gak itu tahu betapa lihaynya mendiang Lo Hian.

Kira-kira sepeminum teh lamanya, mereka tiba diujung terakhir dari lorong. Pemandangan disitupun berlainan juga.

sebuah ruangan batu yang luas, penuh bertanur mutiara. sebatang obor besar dan tinggi, memancarkan sinarnya keseluruh ruangan sehingga mutiara mutiara itu bergemerlapan memantulkan cahaya yang beraneka warna.

Disamping kanan kiri ruangan itu terdapat dua buah lorong gang, masing maling mempunyai pintu yang tertutup.

Bwe Hong-swat dan rombongan entah berada dimana karena keadaan sunyi-sunyi saja.

“Suhu, apakah kita tak masuk melihat-lihat kedalam ruangan ini?” tanya Tong Bun-kwan.

sejenak sip siau hong merenung lalu meng angguk, “Masuk!”

Tanpa ragu ragu. Tong Bun kwan terus masuk. Ternyata dalam ruangan itu kosong melompong. Diam diam siP siau hong kerahkan lwe-kang dan melangkah masuk.

setelah memandang sejenak kepada suhu nya Tong Bun-kwan segera berteriak nyaring-”Hong swat sumoay, suhu datang kemari, mengapa engkau tak mau keluar menyerahkan diri?”

Melirik kearah suhunya, ia dapatkan Sip siau-hong itu mengangguk perlahan. Rupanya wanita Beng-gak itu setuju akan kata kata muridnya itu.

Beberapa saat kemudian. Tong Bun kwan berteriak pula, “Kami sudah mengejarmu sampai di ujung terakhir. Engkau tak mungkin lari kelain tempat lagi. Jika tak mau keluar serahkan diri, apabila sampai tertangkap suhu, tentu akan diberi hukuman berat. Mayatmu tiada tempat terkubur lagi!”

Tetapi tetap tiada suatu penyahutan apa-apa. sip siau hong meuyusur kesekeliling dinding ruangan namun tiada menemukan sesuatu yang mencurigakan.

sambil mengangkat pedang, Tong Bin kwan berseru, “Suhu, jika obor ini tak dipadamkan, ruangan ini tentu kelewat terang. Berbahaya sekali bagi kita…. “

“Meskipun pikiranmu itu benar, tetapi kakek gurumu Lo Hian itu manusia yang hebat. Walaupun ditempat sekecil liang semut, ia tetap mampu memasang alat rahasia penyebar maut…. Kurasa obor itu tentu mengandung alat rahasia yang ganas,” kata sip siau hong.

“Hm, kiranya engkau juga mempunyai perasaan takut,” diam diam Tong Bun-kwan mengejek dalam hati Namun lain pula ia menjawab, “Pedang Ceng-liong kiam yang murid cekal ini, dapat membelah batu keras. Harap suhu keluar dulu, biarlah murid yang menabas obor itu!”

wanita Beng-gak yang termashyur di dunia persilatan sebagai momok ganas, saat itu tampak tak berdaya lagi kecuali menyetujui usul muridnya. Ia melangkah keluar dari ruangan itu.

Dengan kerahkan Iwekang, Tong Bun-kwan segera membabat obor. serentak terdengar deru angin ketika obor itu putus dan meyemburkan gumpalan api yang hebat.

“Kwan ji, lekas keluar! Dibawah obor itu terdapat api dibawah tanah!” cepat-cepat sip siau-hong meneriaki.

Tong Bun kwan menurut.

semburan api itu menimbulkan gumpalan asap yang hebat sehingga tak beberapa saat saja seluruh ruangan terbungkus asap.

Dalam menghadap, ketegangan dari segala kemungkinan yang dapat terjadi, tampak sip siau hong tenang. Kebalikannya Tong Bun-kwan menjadi gugup, “Suhu, murid bersalah….”

Sip siau-hong hanya tertawa hambar, “Jika pedangmu itu mampu menahas obor batu. tentu dapat juga menahas pintu batu itu. Lekas hancurkan pintu itu!”

Tong Bun kwan mengiakan. Beberapa kali ia hantamkan pedangnya membelah pintu batu. setelah itu ia mendobrak dengan bahunya.

Krak…. pintu itupun terbuka! Ternyata dibalik pintu batu itu merupakan sebuah ruangan yang panjang tetapi sempit. Merupakan satu ruang alam yang telah digubah lagi oleh manusia. Bersandar pada dinding tembok, tampak empat orang imam berjubah hitam sedang duduk.

Ketika mengamati dengan tajam, Tong Bun kwan mengetahui bahwa keempat imam berjubah itu juga hanya patung patung batu belaka.

“Ha, rupanya Lo Hian telah membuat persiapan psrsiapan lebih dahulu untuk membuat beberapa patung. Agar orang sukar mencari mayatnya yang asli. Menilik keadaannya, sebelum ke empat patung itu selesai, orangnya sudah meninggal….”

Ketika menjamah, didapatinya patung-patung itu lemas seperti daging manusia. Ternyata terbuat dari bahan kayu yang lunak sekali.

Sip siau hong lepaskan sebuah hantaman ke arah salah sebuah patung. Patung hancur dan tiba tiba secarik kertas putih berhamburan jatuh ke tanah.

Tong Bun kwan mcrfliinguinya. Tampak kertas itu bertuliskan beberapa patah kata.

Muridku siauw Hong.

Telah kuperhitungkan bahwa surat ini tentu akan jatuh ketanganmu. Kecuali kau, siapapun tak nanti mau menghancurkan patungku….”

“Apa yang ditulis disitu? Lekas bawa ke-mari!” tiba tiba Sip siau hong melengking Tong Bun Kwan pun buru baru manyerahkannya.

Pada kelanjutan dari tulisan diatas, Jika kau tiada disini, berarti kau memasuki daerah berbahaya. setiap jam, ruangan ini akan menghambur bencana, yang tak dapat dilawan manusia. Betapa sakti kepandaian orang, tentu akan binasa. seumur hidup aku tak pernah bohong, tak perlu kau sangsi. Pada patung keempat itu, dibelakang-nya terdapat sebuah lorong, terowongan yang menuju keluar dari Telaga Darah.

Sip Siau hong menghela napas. Ia menengadah termangu mangu,

Heranlah Tong Bun-kwan melihat gerak-gerik suhunya yang tak menentu itu. Diam-dlamia menimang, “Mereka guru dan murid berdua itu mengapa terdapat sekian banyak persoalan yang berbelit belit?”

Namun ia tak berani menanyakan hal itu kepada gurunya.

Beberapa saat kemudian kedengaran Sip Siau hong berkata pula, “Kakek gurumu itu memang tak pernah bohong. Kita harus lekas-lekas keluar dari sini.”

Tong Bun kwan memapas sekepal dinding lalu coba diremasnya. Ah, keras sekali. Ketika di ketuk dengan batang pedang, batu itu mendering-Ternyata batu itu mengandung besi.

Saat itu Sip Siau hong telah menggeser patung yang keempat. Benarlah kiranya. Dibelakang patung itu terdapat sebuah liang yang cukup dimasuki seorang manusia. Terowongan itu, menjurus kebawah. Gelap sekali.

“Suhu, apakah sam sumoay tidak mempermainkan kita. lagi?” bisik Tong Bun kwan.

“Tidak,” sahut sip siau hong dengan yakin, “aku faham sekali akan tulisan kakek gurumu. Lain orang sukar menirunya:

“Kwan ji, tutuklah jalan darah dua orang anak buah kita yang tak berguna. Tinggalkan mereka disini. Kita lihat saja bagaimana keadaan mereka nanti. setelah mengetahui terowongan rahasia ini, kelak kita mudah untuk mondar mandir ke Telaga Darah. Biarlah kedua murid itu menghianati aku!”

sesungguhnya Tong Bun-kwan membuka mulut, tetapi entah bagaimana tak jadi. Ia terus menghampiri rombongan anak buah Beng gak. Dua orang yang berada dideretan paling belakang sandiri segera ditutuk jalan darahnya lalu diletakkan d ujung ruangan. Kemudian ia pindahkan patung Lo Hian untuk menutup terowongan itu. setelah itu baru ia mengikuti suhunya.

setelah adu kepandaian dengan bekas gurunya, tahulah Bwe Hong-swat bahwa tenaganya masih belum cukup untuk mengalahkan garunya itu. Apalagi saat itu kedudukannya masih sukar. Ji sicu atau sinona baju merah tetap menhendaki benda-benda peninggalan Lo Hian. sebelum hal itu tercapai, tentu tak mau diajak berserekat melawan suhunya. Maka satu satunya jalan,ia menggunakan siasat main udak. Ia hendak menggunakan angin prahara dan api dalam Telaga darah serta bermacam-macam alat rahasia untuk memperlambat pengejaran bekas gurunya itu. setelah itu rencana, ia hendak menolong siu-lam lebih dulu.

Bwe Hong swat memiliki peringai yang dingin dan tenang. setelah mendapatkan warisan dari Lo Hian, kepandaiannya bertambah maju pesat sekali. Ia membawa Hian song dan rombongannya menuju ke ruang rahasia terdapat jenazah Lo Hian.

Ruangan Itu merupakan sebuah ruangan buku. Diatas meja penuh dengan buku-buku. Pada dinding belakang, terdapat sebuah ruangan tempat arwah yang ditutup sutera kuning. Tempat arwah itu dihias dengan delapan buah tempat arwah dari batu.

Bwe Hong swat memutar sebuah tombol batu. seketika serangkum api menyembur keluar. Dibawab penerangan api itu, ruangan yang penuh berhias mutiara itu segera memancarkan cahaya bergemerlapan.

Berpaling kepada sinona baju merah, Bwe Hong swat berkata, “Diatas meja dan batu di-dinding sebelah kanan itu, adalah barang barang peninggalan Lo Hian locianpwe. semua berjumlah dua belas jilid kitab pusaka. Dari ilmu bumi sastra, sejarah sampai pada ilmu perbintangan dan obat obatan. Merupakan ilmu pelajaran yang tiada taranya didunia. separoh bagian saja dapat mempelajari, tentu sudah cukup untuk menjagoi dunia persilatan….”

“Benarkah?” nona baju merah itu berseru girang, “akan kulihatnya.” Ia segera menghampiri meja tulis itu.

“Tahan!” tiba tiba Bwe Hong swat membentak bengis.

saat itu sinona baju merah tengah ulurkan tangan hendak menjamah buku-buku. Mendengar teriakan Bwe Hong swat, cepat cepat ia menarik pulang tangannya.

“Mengapa? Apakah kau menyesal?” serunya sinis.

sahut Bwe Hong swat, dengan nada muak. “Jika menyesal, tak nanti kubawamu kemari?”

“Aku hanya melihat-lihat dulu mengapa tak boleh “

“Isi kitab itu dalam sekali artinya, tak mungkin kau mengerti!” kata Bwe Hong swat.

“Yang penting hendak kucari beberapa pelajaran ilmu silat yang dapat mengalahkan suhu. Itu sudah cukup bagiku!”

“Sekalipun kau berhasil menemukan ilmu itu, tetapi sukar untuk mengalahkan Sip Siau-Hong!”

“Siapakah Sip Siauw hong?” nona baju merah, terkejut.

“Sip siau hong ialah ketua Beng-gak itu atau juga murid dari Lo Hian. Lo Hian telah menurunkan pelajaran sakti kepadanya tetapi sebagai pembalas budi, ia malah membunuh gurunya….”

“Mengapa ia membunuh gurunya sendiri?” tiba tiba Siu-lam menyeletuk.

Bwe Hong-swat merenung beberapa saat baru menyahut, “Hal itu aku juga tak tahu.”

Kembali sinona baju merah ulurkan tangan hendak meraih kitab-

“Tunggu dulu sampai nanti aku selesai bicara. Kan tidak terlambat?” kembali Bwe Hong-swat berseru tajam.

Nona baju merah itu menarik lagi tangannya seraya berteriak, “Mau bicara apa lagi, lekas bilanglah!”

“Ilmu silat dalam kitab itu, setiap jurus merupakan ilmu silat yang luar biasa hebatnya. Sekali engkau melihatnya, tentu perhatianmu takkan tenggelam. saat itu sekalipun seorang jahat memukul atau membunuhmu, engkaupun takkan melawan. Pikiranmu tentu seperti orang Linglung yang tersengsam dalam lautan pengetahuan ilmu silat yang tiada batasnya….”

“Masa begitu?” sahut sinona baju merah.

Ia tetap curiga dan menduga bahwa Bwe Hong swat tentu menyesal….

“Jika aku hendak menipumu, perlu apa aku bersedia mengantarmu ke Telaga darah yang penuh bahaya maut itu?” sahut Bwe Hong-swat.

Diam-diam sinona baju merah mengakui kebenaran kata kata Bwe Hong swat. Ia batuk batuk kecil dan berkata, “Taruh kata ucapanmu itu benar, tetapi kitab kitab ini tak dapat dibiarkan begini saja!”

“Tadi telah kita janjikan lebih dulu. Akan kutukar benda peninggalan Lo Hian dengan kebebasan Pui Siu-lam. Asal engkau segera membuka jalan darah Pui siu-lam, kitab diatas meja itu boleh engkau ambil sesukamu,” kata Bwe Hong-swat.

Nona baju merah itu termenung sejenak, lalu berkata, “Disebelah luar terdapat ketua Beng gak dan angin prahara serta lahar panas. sekalipun engkau tak bermaksud hendak mencelakai diriku, tetapi juga tak mudah bagiku hendak keluar dari sini…. “

“Hai, apakah engkau menyesal dengan perjanjianmu itu?” teriak Bwe Hong swat.

Nona baju merah gelengkan kepala, “Tidak, tetapi kudapatkan suatu cara yang baik bagi kedua belah fihak.”

“Apakah itu?”

“Engkau yang membawa kitab-kitab itu! dan untuk sementara Pui siu- lam belum kubebaskan. Mengingat engkau sudah lama tinggal di sini tentulah faham jalanan keluar. Asal engkau benar benar mengantar aku sampai keluar. Pui-siu-lam tentu segera kubebaskan. Pada saat itu kita serempak mengadukan tukar menukar kitab dengan orang. Dengan cara begitu, tentu tiada fihak yang dirugikan!”

Bwe Hong swat tertawa dingin, “Pada waktu kita mengadakan perjanjian, tidak terdapat syarat begitu….”

sekonyong konyong kata-kata Bwe Hong swat terputus oleh Tindakan Ceng Hun totiang yang loncat kesamping meja dan merakup kitab itu, teriaknya, “Siapa yang berani melangkah ke mari, kitab kitab ini akan kuhancurkan!”

Bukan kepalang marah si nona baju merah.

“Lepaskan!” bentaknya gusar, “apakah engkau hendak merusak perjanjian kita?”

Ceng Hun totiang tertawa nyaring, “Dalam perjanjian kita hanya disebut aku akan mengantarkan engkau sampai kedalam Telaga darah dan engkau mengatakan akan membagi rata barang barang peninggalan Lo Hian. Oleh karena saat ini kita sudah menghadapi benda-benda peninggalan Lo Hian maka perjanjian itupun harus, selesai sampai disini.”

si Nona baju merah cepat menarik tali yang mengikat tubuh paderi itu. Tetapi Ceng Hunpun cepat cepat condongkan tubuhnya kesamping dan lepaslah tali pengikat itu….

“Hai, kapankah engkau melepaskan talimu itu?” si nona baju merah berteriak kaget

“Selama beberapa hari ini tiada sesaatpun kuanggurkan pikiranku untuk mencari daya melepaskan tali pengikat ini. sesungguhnya pada saat memasuki Telaga Darah, aku sudah dapat melepaskan tali itu. Tetapi karena belum bertemu dengan benda-benda peninggalan Lo Hian, terpaksa kubiarkan saja tali itu mengikat tubuhku!”

Mendengar itu Bwe Hong-swat tertawa lebar, mengejek bekas sucinya itu, “Hi, engkau sudah dicap sebagai murid hianat dan keadaanmu sudah terjepit. Hanya sebuah jalan yang engkau dapat pilih!”

“Sekalipun keadaan masih belum terjepit seperti yang engkau katakan itu tetapi aku bersedia mendengar pendapatmu!” sahut si nona baju merah.

Kata Bwe Hong-swat “Sebuah kerajaan tiada dua orang raja. sepasang jago takkan berdiri sama tingginya. Jika engkau mau mendengar perintahku, tentu akan ku bantu kau….”

“Jika tidak mau?” si nona baju merah menegas.

“Nah, aku akan berpeluk tangan saja menyaksikan harimau bertempur dan rumah terbakar!”

Nona baju merah itu mengertek gigi, “Jangan lupa, Pui Siu-lam masih dalam tanganku!”

Bwe Hong swat tertegun tetapi segera ia tertawa hambar, “Tak apa, engkau dapat mencelakainya, tetapi engkaupun tak mungkin hidup!”

“Hm, apakah engkau lebih suka pecah berantakan daripada memikirkan keselamatannya?”

Bwe Hong swat, “Aku akan setia sampai akhir hayatku….”

“Hai, apakah hubunganmu dengan dia? Mengapa engkau hendak setia sampai mati?” tiba-tiba Hian song melengking.

Belum Bwe Hong-swat menyahut, tiba-tiba nona baju merah itu sudah mendahului, “Apakah engkau benar-benar tak tahu? sam-sumoayku yang cantik jelita dengan suhengmu sudah memadu janji sehidup semati….”

Ia menghampiri Siu-lam dan membuka tali pengikatnya. Memang tali pengikat itu luar biasa. Yang diikat adalah setiap jalan darah vital pada tubuh Siu-lam. sekali nona itu menarik talinya Siu-lam tentu menderita kesakitan yang hebat.

“Adik song, dengan mendengar ocehannya!” teriak Siu-lam.

sepasang mata Hian Bong berkilat kilat. Kemudian berbisik kepada si nona baju merah, “Lepaskan suhengku, nanti kubantumu dengan sepenuh tenaga.”

sejenak nona baju merah itu merenung, katanya, “Mudah saja melepaskannya tetapi bagaimana aku dapat mempercayai omonganmu?”

“Kata katamu itu sudah cukup! Apakah aku harus mengucapkan sumpah?” sahut Hian Song.

Dara itu iri hati melihat kecantikan Bwe Hong swat dan penasaran karena nona itu amat menyayangi Siu-lam. Cemburu, iri dan gusar bercampur aduk membakar hatinya.

Rupanya si nona baju merah dapat membaca isi hatinya. Pura pura ia menegas, “Kalau ia bebas dan sampai bersatu dengan sam-sumoayku, bukankah kita akan bertambah seorang lawan yang berat?”

Sahut hian song tegas, “Akan ku bunuh sekalian!”

Sinona baju merah tersenyum puas, katanya “Baik, aku percaya omonganmu!”

Ia menghampiri Siu-lam dan membuka tali pengikatnya. Memang tali pengikat itu luar biasa. Yang diikat adalah setiap jalan darah vital pada tubuh Siu-lam. Sekali nona itu menarik talinya Siu-lam tentu menderita kesakitan yang hebat. Siu-lam tak dapat berkutik sama sekali.

Karena selama beberapa hari terbelenggu, begitu bebas, Siu-lam lalu menggerak-gerakkan kedua tangannya dan menarik nafas longgar.

Tiba tiba telinganya terngiang oleh suara si nona baju merah yang halus seperti ngiang nyamuk. “Sekalipun dirimu sudah bebas tetapi racunmu masih belum hilang. Pada waktu waktu tertentu engkau harus minum obat pemunah yang berada padaku. Jika tidak, jiwamu tetap melayang. Maka jangan coba berkhianat. jiwamu masih dalam genggamanku.”

Ternyata si nona baju merah itu gunakan ilmu menyusup suara untuk untuk memberi peringatan kepada Siu-lam.

Bwe Hong-swat hanya dingin-dingin saja menyaksikan apa yang telah berlangsung itu. sama sekali tak mencegah.

Karena mengalami beberapa peristiwa yang hebat, pandangan Siu-lam terhadap dunia makin tawar. Ia tak menghiraukan apa-apa lagi tentang mati hidup. Pelahan lahan ia berpaling kearah nona baju merah itu tetapi tak berkata apa-apa.

“Pui suheng, ” kata ilan-song menghampiri kesamping Siu-lam.

“Ya?”

Tiba-tiba terdengar Ceng Hun totiang berseru nyaring, “Cau tayu, apakah Tay Ih siansu dan Thian Ce totiang sudah datang?”

Kedua wanita dari Tiam jong-pay itu tegak mematung dan menarik napas panjang, “Sejak masuk kedalam Telaga darah ini, mereka berdua bersama Tio Gan murid toheng, tak kelihatan lagi!”

Ceng Hun kerutkan dahi, “Ciok dan Tek lo cianpwe entah bagaimana nasibnya?”

Ciok sam kong dan Tek Cin saling berpandangan tetapi tak bicara apa apa.

Kiranya setelah menguasai kitab kitab pusaka itu, Ceng Hun totiang merasa sukar. Ia duga kedua jago tua itu tentu akan bergerak. Tetapi ternyata Ciok sam kong dan Tek Cin berdiam diri.

Memang ketiga tokoh Ciok sam kong, Tek Cin, Cau Yan-him tak dapat melupakan derita kesakitan yang dialami apabila jalan darah mereka yang ditutuk Bwe Hong swat itu kambuh. sekali mereka tahu apa yang dimaksud Ceng Hun totiang supaya mengerahkan kawan-kawan untuk melindungi kitab kitab pusaka itu. tetapi mereka tak berani bertindak.

Bwe Hong-swat alihkan pandang matanya kepada Ceng Hun, “Dalam perut gunung itu, setiap waktu yang tertentu yang dilanda Oleh bencana maut. Yang tidak faham jalan, tentu sukar lolos. Masakan semudah itu engkau hendak mengangkuti kitab kitab Lo Hian?”

Kemudian nona itu berseru nyaring kepada Ciok sam kong dan kawan kawannya, “Aku hendak pergi, jika kalian senang tinggal disini. terserah!”

Habis berkata nona itu terus melangkah pergi. Kat Hong segera mengikutinya. setelah bertukar pandang, Ciok sam-kong, Tek Cin dan Cau Yan huipun mengikuti.

Si nona baju merah terlongong longong mengawasi langkah sumoaynya itu. Walaupun ia cerdas tetapi ia tetap tak mampu menduga isi hati Bwe Hong-swat.

sekeluarnya dari ruang batu itu. Bwe Hong swat menuju kemuka. Tetapi yang aneh, langkah kaki nona itu tak mantap lagi. seperti orang yang tengah memanggul beban berat.

Melihat itu Kat Hong maju menghampiri dan memegang bahu nona itu. Ketika melihat ujung mata nona itu mengandung air mata, Kat Hong terkejut. serunya, “Nona, mengapakah engkau?”

Bwe Hong-swat geliatkan bahunya itu membentak, “Lepaskan!” Ia terus lari.

Kat Hong tertegun lalu mengejarnya.

“Eh, mengapakah nona itu?” tanya Ciok sam kong kepada Tek Cin

“Entahlah,” sahut Tek Cin, “celaka, jika dia sampai lenyap tentu sukar mencarinya sewaktu Jika kita kambuh!”

Ketiga tokoh itu segera mengejar.

Ternyata Bwe Hong swat menuju kesebuah ruang goha. Terpaksa tokoh tokoh itupun ikut masuk. Ternyata dalam goha batu itu terdapat tiga buah patung paderi yang sama bentuknya. Dan masih ada sebuah patung paderi lain yang sudah rusak dan menggeletak disamping. Pada dinding sebelah kiri, bersandar dua orang lelaki persilatan. Rupanya mereka sudah mati karena matanya tertutup dan tak dapat berkutik.

Tiba tiba Bwe Hong swat berpaling kepada rombongan orang orang itu dan dengan wajah dingin menegur, “Mau apa kalian mengikuti aku?”

Kat Hong terkesiap, sahutnya, “Aku sudah bersumpah, dalam kehidupanku sekarang ini, akan kuabadikan mengikuti engkau.”

“Keluar!” teriak Bwe Hong-swat, “ruang ini ruang maut. siapapun tak dapat tinggal di sini selama dua belas jam!”

“Bagaimana engkau?” tanya Kat Hong.

“AKU lain.”

“Kalau kau tak takut, akupun tak takut!” Ciok sam kong batuk-batuk, serunya, “Jika nona Bwe jemu kepada kami, harap membebaskan jalan darah kami yang nona tutuk ini. Dengan segera kami akan tinggalkan tempat ini!”

Bwe Hong-swat tak menghiraukan Ciok sam kong. Dipandangnya Kat Hong lekat lekat, tanyanya, “Apakah engkau benar-benar takut mati?”

sambil busungkan dada, pemuda itu menyahut tenang, “Asal berada di samping nona, mati pun aku rela!”

sokonyong – konyong terdengar teriakan nyaring seorang lelaki tua dengan rambut kusut masai dan mencekal sebatang tongkat bambu, berlari-lari masuk.

“Berhenti!” teriak Kat Hong seraya lepaskan pukulan Bu ing sin-kun.

Orang itu mendesak tertahan dan tersurut jatuh tiga langkah kebelakang.

Untunglah Ciok sam kong cepat menanggapi dan mengangkatnya sendiri

“Jangan melukainya!” seru Bwe Hong swat.

Ciok sam-kong tertegun dan melepaskan orang itu. Kemudian Bwe Hong swat menghampiri Orang tua itu dan menepuk bakunya yang terpukul Kat Hong, “Ah, seorang tua yang bernasib malang. Dengan kepandaianmu ilmu pengobatan, kau termasyhur didunia peisilatan dan banyak menolong orang, tetapi akhirnya kau mengalami nasib yang begini celaka!”

Walaupun Ciok sam kong luas pengalaman tetapi benar benar ia tidak kenal dengan orang tua itu. Tanyanya, “Nona Bwe, siapakah orang tua itu?”

“Tabib Gan Leng poh yang termasyhur!” sahut Bwe Hong swat.

Ciok sam-kong terbeliak, “Ah, siapakah yang tak kenal tabib termasyhur itu! sungguh tak nyana dia tak dapat mengohati diri sendiri,” baru jago tua itu berkata sampai disitu, tiba-tiba ia rasakan suatu aliran darah dari kedua kaki merangsang keatas sehingga tubuhnya kesemutan. Kejutnya bukan alang kepalang. Buru buru ia berpaling ke arah kawannya. Ternyata Tek Cin dan Cau Yan-huipun mengerut dahi menahan rasa kejut. Jelas bahwa kedua kawannyapun menanggung rasa kejut seperti dirinya juga.

Berkata pula Bwe Hong-swat dengan nada lembut, “Ruang ini segera akan melimpahkan bencana yang tidak mungkin dilawan Orang. Perasaan yang kalian alami itu hanya pertanda akan datangnya bencana itu. Ah tiada seorang pun yang dapat hidup nanti. Harap kalian lekas lekas pergi!”

si tabib yang gila, rupanya tidak mengerti apa yang di bicarakan mereka. Ia menghampiri kesudut ruangan.

Kembali Ciok sam-kong mendengus perlahan, serunya, “Jika memang sungguh menghendaki kami pergi, harap nona membebaskan urat nadi kami yang tertutuk.”

Bwe Hong swat gelengkan kepala, “Akupun tak mampu membuka lagi urat nadi kalian itu….”

“Bagaimana?” Ciok sam kong terkejut.

Bwe Hong swat menghela napas panjang, “Benar-benar aku tak bohong. Dalam dunia dewasa ini, tiada seorangpun yang mampu membuka lagi urat nadi yang sudah tertutup itu. sekalipun Lo Hian hidup lagi, juga tak mampu. Yang kulakukan selama tadi, hanyalah menutuk beberapa bagian penting untuk mengurangi penderitaan kalian di waktu luka itu kambuh. Pertolongan itu hanya bersifat mengurangi penderitaan untuk sementara waktu. sekali-kali bukan penyembuhan.”

Ciok sam kong, Tek Cin dan Cati Yan-hui saling berpandangan. Teringat akan siksan jika luka mereka kambuh, wajah mereka tampak pucat.

“Tetapi bukan tiada putus dayanya, ” tiba-tiba Bwee Hong swat berkata.

“Harap nona mengatakan, ” serentak Ciok sam-kong meminta.

“Segala ilmu kepandaian apa saja, harus dilatih dengan kecerdasan, kekuatan dan kegiatan sehingga baru dapat mencapai kesempurnaan….”

Nona ita merenung sejenak lalu melanjutkan berkata, “Akan kuajarkan kalian tentang ilmu membuka uratnya secara lisan. Dan kalian lakukan waktu selama dua belas jam. Adakah tenaga dalam kalian mampu menyebutkan urat nadi kalian, tergantung dari tingkat kepandian kalian masing masing “

Bwee Hong swat segera mengucapkan ilmu pelajaran itu. setelah itu kembali ia menyuruh mereka lekas tinggalkan tempat itu, “Tenaga pembunuh yang tak mungkin dilawan, segera akan tiba. Jika terlambat, mungkin kalian takkan dapat tinggalkan ruang ini!” katanya dengar nada ramah.

Ciok sam-keng menghaturkan terima kasih.

“Tak perlu berterima kasih, yang penting kalian harus lekas lekas pergi dari sini!” kata. Bwee Hong wat seraya berputar diri.

“Masih ada suatu kandungan hati yang mengganjal dalam perasaan. Jika tak kukatakan tentu menjadi duri dalam sanubari,” tiba tiba Ciok sam-kong berkata.

“Apakah itu?” Bwe Hong swat berpaling.

“Jika nona tahu ruangan ini bakal tertimpah bencana maut yang tak mungkin dilawan manusia, mengapa nona tak mau pergi?”

Bwe Hong swat tersenyum, “Jika hidup dalam dunia hanya banyak menanggung duka nestapa, bukankah lebih baik mati!”

Ciok sam kong tertegun, serunya, “Nona masih muda belia, mengapa mengucap kata-kata begitu? Dalam usia nona yang begitu muda tetapi sudah memiliki kesaktian yang sedemikian hebat, kelak tentu dapat mengangkat nama di dunia persilatan.”

“Ai, nama dan pangkat, apakah artinya? Bukankah tak sedikit tokoh-tokoh yang termasyhur akhirnya akan mengalami akhir hidupnya dalam kesepian. Tetapi herannya, mengapa banyak sekali manusia yang tergila gila dengan pangkat dan kemasyhuran nama!”

Ciok sam kong menunduk, memandang jenggotnya yang putih, “Ucapan nona itu benar-benar suatu pelita yang menerangi batin orang. jika cona berkeras hendak tetap berada disini, terpaksa kamipun tak berani mencegah.”

Jago tua itu tiba-tiba hilang ambisinya untuk mengejar kemasyuran nama. Ia amat memperhatikan sekali akan keadaan Bwe Hong-swat.

“Sudahlah, tak perlu menasehati aku. silahkan pergi!” kata Bwe Hong swat

sesungguhnya dibalik sikap dan bicaranya yang dingin, Bwe Hong-swat mempunyai hati nurani yang lembut. sejak kecil, ia telah mengalami pertumpahan darah yang menimpa keluarganya. Kemudian dibesarkan dalam lingkungan Beng-gak yang ganas. sekalipun begitu.

ia tetap membekas bayang-bayang pribadi ibunya yang berbudi. Tadi karena melihat Pui Siu-lam bersikap dingin kepadanya, hatinya seperti terhempas dalam keputusan asaan. Baginya hidup itu hampa.

Dan seketika timbullah keputusannya untuk mencari kematian.

Ciok sam-kong berpaling dan mengajak Cau Yan hui tinggalkan ruangan itu. Ketika tiba diambang pintu, tiba tiba jago tua itu teringat bahwa Kat Hong dan sitabib Gan Len poh masih berada dalam ruangan. Buru-buru ia berpaling lagi, “Saudara Kat, dengan kesaktiannya mungkin nona Bwe mampu melawan bahaya. Tetapi jika engkau ikut tinggal disini, berarti membuang jiwa dengan sia sia. Hayo, ikutlah kami! Asal dapat keluar dari Telaga darah ini, menilik kepandaian yang engkau miliki sekarang ini, dalam waktu empat-lima tahun, engkau tentu akan menggetarkan dunia persilatan,”

“Terima kasih atas perhatian lo cianpwe,”

kata Kat Hong dengan memberi hormat, “tapi aku akan tetap disini menemani nona Bwe!”

Ciok sam-kong tertegun. Ia berpaling ke arah Tek Cin- “Ai, benar benar kita hidup dengan sia-sia”

“Mengapa?” tanya Tek Cin.

“Seumur hidup, aku tak pernah mencintai seseorang. Yang kualami hanya bertempur saja, mengikat permusuhan.”

“Benar,” sahut Tek Cin, “memcng yang kita alami hanya bunuh dan pembunuhan. Yang kita lintasi hanya lorong lorong maut. Tetapi jika kita renungkan dengan sungguh sungguh, tindakan kita itu tidak menguntung diri sendiri tidak pula menguntungkan lain orang. Ai. kecewa- Hanya membunuh seumur hidup!”

Kedua tokon tua itu rupanya seperti menyadari perjalanan hidup selama ini. Cau Yan hui menghela napas panjang, “Marilah kita mengajak Gan Leng poh keluar!”

“Tak usah,” kata Bwe Hong swat, “dia sudah gila. sekalipun menolongnya juga hanya kesengsaraan yang dialami. Lebih baik biarkan dia mati.”

Ketiga tokoh itu terpaksa menurut. setelah memberi selamat tinggal, mereka keluar dan ruangan itu.

Kini yang tinggal hanya Bwe Hong swat, Kat Hong dan sitabib Gan Leng poh yang gila. sekalipun disudut ruang terdapat dua orang yang masih hidup, tetapi karena jalan darah mereka tertutuk, mereka tak dapat berkutik.

setelah ketiga tokoh itu pergi, Kat Hong menghampiri Bwe Hong swat. Ditatapnya wajah dara itu tanpa berkata sepatahpun juga.

“Mengapa kau melihat aku begitu rapat” tegur nona itu seraya melangkah kegudut ruang dan duduk bersemedhi.

Kat Hong tersenyum dan mengikuti, “Apakah yang akan menimpa ruangan ini? Apakah orang tentu akan mati kalau berada di sini?”

“Semacam arus tenaga yang gaib. Mungkin tiada seorangpun yang dapat memecahkan kegaiban itu. sekalipun sakit, juga tak mungkin dapat melawannya. Lebih baik kaupun pergi saja!”

“Benarkah itu?”

“Perlu apa aku membohongi mu!”

Kat Hong berputar tubuh dan melangkah kepintu lalu keluar.

“Hm, pepatah kuno mengatakan bahwa semut sekalipun, juga temaha hidup. Rupanya kata-kata itu memang benar, Dihadapan Cio-sam-kong bertiga, dia mengatakan akan tetap tinggal disini. Tetapi buktinya dia ngacir juga ” diam diam Bwe menilai tindakan Kat Hong.

Tiba tiba Kat Hong menutup pintu dan balik kembali kedalam ruangan dan duduk bersila berhadapan dengan Bwe Hong-swat.

Nona itu terkejut sekali. Buru-buru ia pejamkan mata. Tetapi hatinya tetap masih belum tenang. Pada detik-detik menunggu kematian banyak nian hal-hal yang melalu lalang di benaknya. Bahkan hal hal yang sebelumnya belum pernah terpikir olehnya.

Dia kuatir Kat Hong benar benar akan menunggunya dan bersama-sama menghadapi kematian. Jika peristiwa itu benar-benar terjadi, pasti akan menimbulkan buah tutur orang. Tetapi ia pun tak menghendaki Kat Hong pergi meninggalkan dia, apa lagi disaat menghadapi kamatian yang sunyi….

Tiba-tiba Kat Hong menghela napas panjang, “Sayang dalam kehidupan manusia itu, hanya mengalami kematian satu kali. sehingga tak dapat menceritakan kepada orang bagaimana rasanya mati itu….”

Goyah juga ketenangan Bwe Hong swat. Ia membuka mata dan tertawa dingin, “Kalau takut, pergilah. siapa suruh engkau tinggal disini!”

melihat makin marah, dara itu makin cantik. Kat Hong termangu-mangu. Kemudian tersenyum, “Seorang yang berwajah cantik, walaupun, marah atau tertawa tetap akan memikat hati.”

“Engkau mengoceh apa? Jika membangkitkan kemarahanku, kubunuhmu lebih dulu!” teriak Bwe Hong-swat dengan murka.

“Jika takut mati, tak mungkin aku berada disini menemanimu. Ai, hanya kandungan rangkaian hati yang membuat hatiku galisah!”

“Rangkaian hati apa?”

“Kesatu, sebelum mati aku tak dapat berjumpa dengan saudara untuk mengucap beberapa patah kata perpisahan….”

“Yang kedua?”

“Yang kedua, mempunyai hubungan dengan nona. Kulihat engkau, baik berduka, maupun marah, tetap menarik. Tetapi selama ini tak pernah kunikmati bagaimana kalau engkau tertawa. Untuk itu aku puas mati!”

Bwe Hong swat tertegun, serunya marah, “Engkau benar-benar rendah akhlak….”ia ber bangkit terus pindah kelam sudut.

Tetapi Kat Hong tetap mengikuti lagi.

“Kalan tak mau tertawa, akupun takkan memaksa. Mengapa nona marah-marah begitu?”

Bwe Hong swat menampar, “Enyah engkau, dengan mendekati aku!”

Piak…. Kat Hong terhuyung tiga langkah kebelakang. separoh pipinya bengap dan membekas telapak jari sinona.

Tidak menghindar, tidak menangkis dan tidak pula marah, kebalikannya Kat Hong malah tertawa cengar cengir dan menjauh beberapa langkah, “Jika nona benci padaku, baiklah aku takkan mengganggumu lagi.”

Diam-diam Bwe Hong swat menghela napas-”Dia sedemikian besar menaruh hati padaku. sehingga tak menghiraukan mati hidup. suatu sikap yang jauh berbeda sekali dengan Pui siu-lam sayang aku sudah mengikat sumpah dengan Siu-lam sehingga dalam kehidupan sekarang ini, aku sudah menjadi milik keluarga Pui. Bagaimana aku dapat menerima curahan hati orang lain….”

Makin merenungkan hati Bwe Hong-swat makin gelisah. Buru buru ia mengerahkan semangat untuk menenangkan hatinya.

Entah berselang beberapa lama, tiba tiba Bwe Hong-swat rasakan sekujur tubuhnya kesemutan. Buru buru ia loncat bangun. Kat Hong pun loncat bangun juga. sedang si tabib gila Gan Leng-poh melonjak lonjak seperti orang menginjak papan besi.

sambil kerahkan tenaga murni, Bwe Hong-swat melayang kebumi. seketika ia rasakan suatu aliran hawa panas merangsang ketubuh sehingga terasa kesemutan. Tetapi dia sudah bertekad mati. Dengan kerahkan semangat, ia tegak mematung dan membiarkan aliran itu merayapi tubuhnya.

Tetapi rupanya Kat Hong tak kuat menahan aliran tenaga itu. Ia loncat ke samping Bwe Hong swat, “Nona, kita segera akan mati!”

Bwe Hong-swat hanya mendengus tak mengacuhkan.

Kembali Kat Hong berulang kaiia melonjak-lonjak, serunya, “Nona, Bwe, maukah engkau tertawa untukku?”

Rupanya aliran tenaga itu makin lama makin keras sehingga tubuh pemuda itu menggigil. Kata katanya bergetaran.

sedang disana, sitabib gila Gan Leng poh pun meraung raung memekikkan telinga.

Kepala Kat Hong bercucuran keringat. Wajahnya pucat lesi, napas terengah engah seperti kerbau disembelih. Tetapi matanya memancar sinar harap kearah Bwe Hong swat.

Akhirnya runtuhlah benteng imam Bwe Hong swat, pikirnya, “Beberapa kejab lagi, kita akan terbakar hangus oleh aliran aneh ini. Untuk memberinya sebuah senyuman kiranya tiada halangan….”

Terdorong oleh rasa kasihan, khirnya Bwe Hong-swat tertawa kepada pemuda itu….

Melihat itu berteriaklah Kat Hong dengan penuh gelora, “Dalam saat menjelang maut mendapat hantaran senyum manis dari nona, hatiku bahagia sekali. Ah, hidup itu penuh dosa, nona Bwe, aku hendak mendahului….”

Habis berkata Kat Hong mengangkat tangan kanan. Pada saat ia hendak menghantam ubun-ubun kepalanya sediri tiba tiba tubuhnya dibentur suatu tenaga dahsyat sehingga terlempar ketempat Bwe Hong swat.

Kiranya yang membentur Kat Hong itu adalah sitabib gila Gan Leng-poh. Bwe Hong-swat menyambut dengan dorongan agar tubuh pemuda itu tertahan. Tetapi celaka, tenaganya habis karena terhapus tenaga ajaib itu. Ia terbentur tubuh Kat Hong dan pemuda itu tergelincir kesamping, membentur dinding ruang.

Buru buru Kat Hong loncat mundur. sebelah kakinya menginjak sebuah batu yang menonjol. Wahai! tiba tiba tenaga gaib dari tanah itu lenyap seketika. Buru buru Kat Hong mengawasi kebawah batu yang diinjaknya itu Hal kiranya dibawah kakinya itu terdapat sebuah botol porselen penuh berisi pil.

Dalam pada itu, Bwe Hong-swat yang terlanda tubuh Kat Hong tadipun membentur dinding ruangan. Berlainan dengan Kat Hong yang secara tak sengaja telah menginjak batu menonjol sehingga aliran tenaga gaib itu lenyap.

Dinding yang dibentur Bwe Hong Swat itu malah lebih keras aliran tenaganya ajaib. Tubuh nona itu basah kuyup dengan keringat wangi.Alisnya menegak, Rupanya ia sedang berjuang menahan penderitaan yang hebat.

Melihat itu Kat Hong loncat ke samping Bwe Hong swat dan ulurkan tangan hendak memeluknya.

“Jangan menjamah aku!” bentak Bwe Hong swat seraya menampar.

Karena sudah pernah merasakan betapa sakitnya tangan sinona, kali ini Kat Hong tak mau menerima lagi. Ia lepaskan cekalannya dan loncat mundur. sebelumnya ia sudah memperhitungkan jaraknya maka dengan tepat ia loncat menginjak botol obat tadi.

Melihat kearah Bwe Hong swat, dihadapinya nona itu tengah pejamkan mata. Mukanya basah bersimbah peluh. Tetapi nona itu keras sekali hatinya. Sepatahpun ia tak merintih.

Melihat keadaan nona itu, timbullah rasa kasihan Kat Hong. Setelah memperhitungkan letak beberapa jalan darah Hun hiat(pingsan) di tubuh nona itu. sekonyong konyong ia loncat dan secepat kilat menutuk jalan darah pemingsan Bwe Hong swat. lalu menarik tubuhnya kedalam pelukan dan loncat mundur keatas botol obat itu pula.

Saat itu si tabib gila Gan Leng Poh melonjak lonjak semakin cepat. Tongkahnya tak ubah seperti semut diatas kuali panas.

Kat Hong kasihan melihat keadaan tabib itu tapi apa daya. Botol pil yang dapat menghentikan hamburan tenaga ajaib itu hanya cukup hanya diinjak sebelah kaki. Membopong Bwe Hong swat dan berdiri dengan sebelah kaki diatas botol itu, sudah cukup payah. Apalagi harus menolong si tabib. Akhirnya dengan hati yang tersayat, ia terpaksa melihati saja keadaan si tabib yang menderita siksaan.

Kat Hong menunduk. Dilihatnya Bwe Hong swat masih meram. Tetapi keringatnya berkurang. Suatu penanda bahwa nona itu sudah tak menderita sakit lagi. Hanya karena tertutuk jalan daranya ia masih pingsan.

Tabib Gan Leng Poh menjerit-jerit makin keras. Ia seperti kerbau gila yang mengamuk. Melonjak-lonjak berputaran keseluruh ruangan.

Karena lama berdiri dengan sebelah kaki menginjak botol, akhirnya Kat Hong rasakan kakinya linu, Ia loncat untuk berganti kaki yang satu. Krek…. karena diinjaknya keliwat berat, botol obat itu pecah. Obat dalam botol itu berhamburan menumpa kelantai.

saat itu tenaga Gan Leng Po habis dan rubuhlah tabib itu ketanah. Untuk mengurangi rasa sakit yang menyerang dadanya, ia bergeliatan dan tangannya meregang regang menyambar mencengkram kian kemari.

Tiba tiba tangan tabib itu meyambar dua butir pil. Tanpa mengacuhkan suatu apa pil itu terus ditelannya….

Kat Hong melihat kaki dan tangan si tabib masih meregang regang. Tapi makin lama makin lemah. Rupanya tabib itu sudah habis tenaganya dan tengah meregang jiwa. Pemuda itu kasihan. Diam diam ia berfikir, “Setelah botol porselen pecah, aku malah dapat berdiri dengna enak. Jika pecahan botol ini dapat ku pencar sehingga dapat ku injak dengan kedua kaki, tentu mudah menolong tabib itu.

Cepat ia melaksanakan rencananya. Ia loncat, ketika kaki kanannya akan melambung, ia sempat menyepak botol pecah dan berhasillah pecahan botol itu diserakkan. Ketika turun kelantai, kedua kakinya dapat berdiri diatas pecahan botol.

“Gan lo cianpwe, apakah engkau dapat bergerak? Jika engkau dapat berguling kemari, aku dapat menolongmu!” serunya.

Gan Leng poh mengangkat kepala, memandang pemuda itu. sekonyong ia loncat menerjang Kat Hong.

Kat Hong tertawa. Ia tak mau menyingkr melainkan maju songsongkan tangannya menyambar sitabib.

Gerakkan Gan Leng poh yang tampaknya dahsyat itu ternyata tidak bertenaga. Dengan mudah Kat Hong dapat menangkapnya

suatu keajaiban terjadi. Tabib yang gila itu rupanya telah pulih kesadaran pikirannya sejenak ia memandang Kat Hong lalu pejamkan mata berdiam diri.

Kini Kat Hong memanggul dua tubuh, Bwe Hong Swat dan Gan Leng Poh. Entah berapa lama dalam keadaan begitu, akhirnya Kat Hong rasakan kedua lengannya linu. Terpaksa ia letakkan Gan Leng poh loncat bangun terus menerjang pintu. Begitu tiba dimuka pintu, ia loncat menghantam pintu batu. Uh…. tabib itu mendengus. Tangannya membal sendiri. Ia mendorong, tetapi pintu itu sedikitpun tak berkisar. Ternyata pintu mempunyai alat penutup dari luar. Bisa didorong masuk tetapi tak dapat didorong keluar.

Karena tak berhasil membuka pintu, Gan Leng poh mengisar kaki dan berseru, “Heran, mengapa tenaga gaib itu tak terasa lagi?”

Mendengar itu, Kat Hong mencobakan sebelah kakinya untuk menginjak tanah. Hai, benar! Tenaga ajaib itu sudah tak terasa lagi. Buru buru ia membuka jalan darah Bwe Hong swat.

Begitu membuka mata, Bwe Hong swat meronta dari pelukan Kat Hong dan menegurnya dingin: Mengapa engkau memeluk aku?”

Menolong tidak mendapat terima kasih kebalikannya malah mendapat teguran tajam, tentu buat Kat Hong terbeliak kesima.

Tiba tiba Gan Leng-poh loncat menerjang Bwe Hong swat seraya berteriak, “Kembalikan peta Telaga darah itu!”

Bwe Hong-swat menghindar kesamping, “Saat ini engkau sudah berada di Telaga darah, perlu apa engkau menghendaki peta itu lagi!”

Rupanya setelah “dibakar” oleh tenaga ajaib dalam ruangan itu, kesadaran pikiran sitabib pulih kembali. Ia mamandang kesekeliling. serta melihat ketiga buah patung imam berjenggot panjang, serta merta ia berlutut memberi hormat.

Melibat, gerak tabib itu sudah menyerupai Orang waras, heranlah Bwe Hong-swat dibuatnya. Pikirannya, “Dunia memang penuh dengan benda-benda ajaib. Tenaga gaib dalam ruang ini malah dapat menyembuhkan penyakitnya gila….”

“Gan locianpwe, siapakah ketiga patung berpakaian paderi itu?” tanya Kat Hong.

Setelah memberi hormat, tabib itu berdiri. Ia menjawab dengan nada serius, “itulah Patung guruku Lo Hian.”

“Selamat, lo cianpwe,” Kat Hong tertawa nyaring, “apakah penyakitmu sudah sembuh?”

Gan Leng poh memberi hormat kepada pemuda itu, “Budi pertolongan saudara, takkan kulupa selama-lamanya….”

Diam-diam Kat Hong membatin, “Jika tak ada botol obat milikmu yang jatuh dilantai itu, mungkin akupun tentu sudah mati hangus. Entah siapa yang menolong kau menolong aku’ atau aku menolongmu….”

Kemudian la menyatakan, “Ah. tak perlu lo cianpwe berterima kasih kepadaku”

“Selama hidup, aku selalu mengutamakan budi dan dendam. Budi yang engkau lepaskan kepadaku itu, tentu akan kubalas….” kata sitabib lalu beralih memandang Bwe Hong swat, serunya pula, “Karena dalam ruang ini terdapat patung almarhum suhuku Lo Hian maka apa yang termaksud dalam peta itu ternyata memang benar.”

“Memang!” sahut Bwe Hong swat singkat.

“Kembalikan petaku itu dan kuhapus segala perbuatanmu yang lalu!” teriak Gan Leng poh.

“Engkau toh sudah didalam Telaga darah mengapa masih memerlukan peta itu?” kata Bwo Hong-swat pula.

“Hendak kuteliti tanda tanda dalam peta itu untuk mencari tempat peninggalan mendiang suhu!”

Bwe Hong-swat menggelengkan kepala, “Adalah gara gara peta itu sehingga engkau menjadi gila. saat ini baru saja engkau sembuh, mengapa engkau meributkan peta itu lagi? Ah….”

Gan Leng-poh tertawa nyaring, “Jika dapat menemukan peninggalan suhu, dalam sepuluh tahun saja, selain merebut kembali namaku yang jatuh itu, aku tentu akan menjagoi dunia persilatan.”

Bwe Hong swat mendengus dingin, “Baik, tak perlu engkau meminta peta itu. Akan kubawamu ketempat penyimpanan Lo Hian.”

“Bagus, bagus!” teriak Gan Leng poh.

“Jangan bergirang dulu,” kata Bwe Hong-swat “tempat itu sudah dikepung oleh jago jago sakti. Dikuatirkan sebelum mendapatkan benda-benda warisan Lo Hian, engkau sudah kehilangan jiwamu!”

sejenak Gan Leng poh tertegun lalu minta nona itu mengantarkan kesana.

“Hm, jika engkau memang cari mati, apa boleh buat.” kata Bwe Hong-swat seraya membuka pintu dan melangkah keluar.

Dilihatnya Ciok sam kong, Cau Yan hui dan Tok Cin tengah duduk bersila ditengah lorong. Rupanya mereka sedang bersemedhi untuk mengohati lukanya.

Ciok sam konglah yang lebih dulu mengetahui kemunculan Bwe Hong swat. Ia bangun dan memberi hormat, “Seperti yang kuduga, benar juga nona tak kurang suatu apa!”

“Aku tak senang karena hidup!” dengus Bwe Hong swat seraya lanjutkan langkah.

Ketiga tokoh itu segera mengikuti dibela,kang Bwe Hong swat. Ternyata dara itu menuju keruang tempat penyimpanan benda benda peninggalan Lo Hian.

Tampak Ceng Hun totiang tegak berdiri berhadapan dengan si nona baja merah. Pedangnya melurus ke muka dada.

Tubuh kedua orang itu sama berlumuran darah Rupanya pertempuran yang mereka lakukan hebat sekali sehingga keduanya menderita luka.

sedang si dara Hian song duduk disudut ruangan dan tengah melekatkan tangan kanannya ke punggung Siu-lam. Muka dara itu bersimbah peluh seperti Orang yang tengah memikul beban berat.

Melihat pemandangan itu, Bwe Hong-swat kerutkan dahi. Ia menunjuk kearah tumpukan kitab diatas meja dan berseru kepada sitabib Gan Leng-poh, “Benda benda itu peninggalan Lo Hian berada dimeja itu, ambillah sendiri!”

sejenak tabib itu melirik Ciok sam-kong dan kawan kawannya lalu masuk kedalam ruangan terus menghampiri meja.

“Berhenti!” tiba tiba si nona baju merah membentak seraya menusukkan pedang.

Gan Leng poh loncat menghindar kebelakang Bwe Hong swat tertawa mengikik lalu berpaling kepada Ciok sam kong dan kawan-kawannya, “Siapa diantara kalian yang hendak mengambil barang peninggalan Lo Hian, silahkan ambil sendiri….”

Ia tertawa dingin lain, “Ceng Hun totiang dan ji suci sudah sama sama menderita luka parah. Mereka tentu tak mampu lagi hendak melindungi kitab itu. Gan Leng poh baru sembuh dari penyakitnya gila, sukar bertempur lama….”

ia memandang Tek Cin, serunya, “Kalian bertiga sekalipun berilmu tinggi tetapi sayang baru sembuh juga. Jika harus bertempur keras, luka kalian dikuatirkan akan kambuh lagi. sedang nona baju hitam itu (Hian song) sedang berusaha untuk membuka jalan darah seng si hian kwan dari subengnya (Siu-lam). sudah tentu akan mati karena kehabisan tenaga. Dia benar benar tak tahu diri. Dalam detik detik berbahaya seperti saat ini, menghamburkan tenaga dalamnya untuk hal yang sebenarnya kurang perlu dilakukan pada saat segenting ini. Dan celakanya, suhengnya bakal ikut mati juga….”

Mata Bwe Hong swat kini beralih kepada Kat Hong, “Menilik gelagat saat ini, hanya engkaulah yang mempunyai kesempatan besar untuk memperoleh barang barang peninggalan Lo Hian.”

Kat Hong gelengkan kepala, “Segala benda di dunia aku tak ingin. Aku hanya ingin selalu berada disamping….”

Tergetar keras hati Bwe Hong swat, seru nya, “Perlu apa engkau ikut aku?”

“Mengabdikan diri dalam penghambaan….”

Bwe Hong swat tertegun, dampratnya, “Engkau benar manusia yang tak berguna!” ia terus melangkah kemuka.

Kat Hong tertawa dan mengikuti langkah si jelita.

Ciok sam kong batuk batuk, serunya “Saudara Tek, bagaimana tindakan kita sekarang?”

Belum Tek Cin menyahut, tiba-tiba Siu-lam, berseru, “Nona Bwe….!”

Bwe Hong swat seperti mendengar halilintar berbunyi diperut gunung. Gemetarlah tubuhnya mendengar nada suara perlahan lahan ia berputar tubuh, serunya, “Engkau masih ingat kepadaku?”

Hian song membesut peluh didahinya dan meminta agar Siu-lam jangan bicara dulu.

sesungguhnya ketika mendengar panggilan Siu-lam, Bwe Hong swat sudah kembali hendak masuk kedalam ruangan. Tetapi ketika mendengar kata kata Hian-song, ia berhenti diambang pintu. sedangkan saat itu Gan Leng poh tegak berdiri mencoba menyalurkan tenaga dalam. Ketika merasa tenaga dalam masih ada, barulah ia loncat menyelelinap dari samping si nona lalu menuju meja tulis.

Ceng Hun totiang tiba-tiba menyabetnya dengan pedang. Tetapi kali ini sitabib tak mau menghindar. Ia menangkis dengan tongkatnya.

Walaupun menderita luka, tetapi tenaga Ceng Hun masih belum habis. Benturan itu menyebabkao terjangan si tabib tertahan.

Ciok sam kong memandang tumpukan kitab pusaka diatas meja lalu memandang kepada Bwe Hong swat. Diam-diam timbul pikiran lama dalam hati jago tua itu, “Rupanya orang-orang yang berada dalam ruangan ini, sudah sama payah keadaannya. Jika kuajak Tek Cin menyerang Bwe Hong swat yang pergi bersama Kat Hong itu tentu mudah berhasil. Dengan begitu kitab peninggalan Lo Hian itu tentu akan jatuh kepada kami berdua. Lalu dengan ajaran Bwe Hong-swat tentu dapat kusembuhkan lukaku. setelah keluar dari neraka, didunia persilatan siapakah yang mampu menandingi kesaktianku….”

Karena hatinya girang, tanpa disadari mulut jago tua itu menyungging senyum sinis.

Dalam pada itu, setelah berhenti sejenak Gan Leng poh kembali menyerang Ceng Hun lagi Adu tongkat dengan pedang itu telah berlangsung tiga empat jurus…. Karena bernafsu sekali untuk mendapatkan kitab-kitab itu, Gan Leng-poh tak menghiraukan keadaannya yang baru sembuh. Dia lancarkan serangan dengan sepenuh tenaga.

Karena bertempur sekian lama, luka Ceng Hun mulai merekah lagi dan darahpun mengucur lagi. Tetapi imam itupun tak peduli segala apa. la mainkan pedangnya untuk melayani lawan. Dengan deras pedang dimainkan dan berhasil mendesak mundur Gan Leng-poh. Mencuri kesempatan menarik pedang, Ceng Hun berseru nyaring kepada kawan-kawannya, “Cau taysu. Ciok dan Tek locianpwe, aku telah menderita sembilan buah tusukan pedang. Tenagaku sudah hampir habis. Mungkin dalam sepuluh jurus lagi,aku tentu kalah….”

Tring, tring, kembali ia gerakkan pedang menangkis pukulan tongkat si tabib yang maju lagi. Kemudian .ia lontarkan dua buah serangan dan berhasil mengundurkan Gan Leng-poh. Lalu ia berseru lagi, “Kitab peninggalan Lo Hian itu, ia penting sekali artinya bagi hidup matinya golongan Putih dan Hitam didunia persilatan. Jika sampai jatuh kepada Orang jahat, berbahaya sekali akibatnya.” sinona baju merah itu berseru dengan angkuh, “kedua duanya menderita luka. Kalian bertiga jika turun tangan tentu tak sukar untuk mendapatkan kitab pusaka itu….”

Ceng Hun tak dapat melanjutkan kata katanya karena si tabib kembali menyerang dahsyat.

Melihat keadaan itu, Bwe Hong swat terlongong. Diam diam ia menghela napas, pikirnya, “Orang orang itu temaha sekali hendak menguasai kitab-kitab peninggalan Lo Hian. Mereka sangat bernafsu untuk menjadi tokoh terkuat di dunia persilatan. Biarlah mereka saling bunuh membunuh sendiri dan mati disini. Pui siu-lam setitikpun tak mempunyai perasaan kasih kepada ku dan tetap tak mengakui aku ini Orang keluarga Pui. Perlu apa aku kesal hati mengurut mereka.”

Baru ia hendak melangkah perti tiba-tiba Siu-lam membuka mata dan berseru lagi, “Nona Bwe, aku hendak minta pertolongan sebuah hal, maukah engkau?”

Bwe Hong swat mendengus dalam hati, “Hm, benar- benar seorang suami yang tak berguna. Masakan terhadap isterinya meratap ratap minta tolong….”

“Hal apa?” sahutnya dengan ramah. Akhirnya ia kasihan juga kepada Siu-lam itu tetap bersemi dan tumbuh subur.

Tiba tiba Hian song melengking mendampratnya, “Apakah engkau tak dapat bicara yang baik. Mengapa nada suaramu engkau buat-buat sedemikian merayu? Hm, tulang budak!”

Dahi Bwe Hong swat mengerut memancarkan napsu pembunuhan. Ketika ia hendak balas mendamprat, tiba-tiba Siu-lam menghela napas dan berkata lagi, “Nona Bwe, bakarlah kitab peninggalan Lo Hian itu!”

Bwe Hong-swat tertegun sejenak lalu mengiakan, “ Baiklah!” Ia terus menghampiri ke meja.

Ciok sam-kong, Tek Cin dan Cau Yan hui tergetar hatinya. Mereka segera memburu. Dan si nona baju merah yang tengah pejamkan mata dan berteriak, “Sam sumoay, apakah engkau benar benar hendak menurut perintahnya membakar kitab kitab Lo Hian itu?”

“Ya!” sahut Bwe Hong-swat dengan mantap.

Tiba tiba sinona baju merah itu menggeliat dan menusukan pedangnya kepada Bwe Hong swat. Bwe Hong swat tertawa dingin. Mengisar kesamping secepat kilat ia maju dan menampar tangan si nona baju merah. Tring, pedang jatuh ketanah. Tanpa berpaling lagi, Bwe HOng swat terus melangkah kemeja, menyulut korek dan mulai membakar sebuah kitab bersampul merah….

**---ooOOOoo---**

**Jilid 41**

SEKONYONG KONYONG Gan Leng-poh meraung keras. Tinggalkan Ceng Hun totiang, ia terus menyerbu Bwe Hong Swat. Tetapi cepat disambut Kat Hong dengan sebuah pukulan Bu ing sin kun.

Hek…. karena tak sempat menjaga, tabib itu terpental mundur sampai beberapa langkah dan akhirnya rubuh kelantai….

Ciok sam kong, Tek Cin, Cau Yan hui seperti disayat sembilu hatinya melihat Bwe Hong Swat membakar kitab pusaka itu.

Betapapun hendak menahan perasaannya namun akhirnya Ciok sam-kong tak kuat lagi.

“Nona, kitab-kitab peninggalan Lo Hian ini, memang kemungkinan dapat membawa bencana tetapi kemungkinanpun dapat mendatangkan kesejahteraan bagi dunia persilatan. Hal itu tergantung pada orang yang mendapatkannya, membakar kitab kitab itu, itu apakah engkau tak mengecewakan jerih payah Lo Hian yang berpuluh tahun membuatnya dengan susah payah?”

Dengan sikap yang dingin. Bwe Hong-Swat tersenyum, “Apakah engkau ingin melihat salah sebuah jilid?”

Ciok sam kong merenung sejenak lalu menjawab, “Sekali kali aku tak mempunyai keinginan untuk mendapatkan kitab pusaka itu, sampai lenyap dari dunia….”

“Kalau engkau tak menghendaki sendiri, perlu apa engkau ribut ribut merasa sayang?” kata Bwe Hong Swat.

Ciok sam kong terkesiap, ucapnya, “Setiap orang tentu kepingin memiliki barang pusaka, Apalagi kitab-kitab pusaka yang mengandung pelajaran ilmu sakti. Terus terang, memang aku pun mempunyai rasa memikirkan juga, hanya saja….”

Bwe Hong-Swat menyambar sebuah kitab berkulit kuning dan di lemparkan kepada Ciok sam-kong, “Jika engkau menginginkan, cobalah engkau ambil yang ini!”

Ketika menyambut kitab itu, kembali Ciok sam kong terlongocg. Diam diam ia menggerutu, “Hem perangai budak perempuan itu memang sukar diduga orang….”

Melihat Ciok sam kong mendapat bagian sebuah kitab, irilah Tek Cin. Ia berbatuk-batuk dan memberanikan diri berkata, “Nona, sudah lama kudengar nama Lo Hian, sayang tiada rejeki bertemu muka. Tetapi jika beruntung melibat karyanya, hatipun puas juga….”

“Hai, engkau juga mau?” seru Bwe Hong Swat seraya menjemput sebuah kitab dan dilemparkan kepada Tek Cin.

Cau Yan bui pun segera berseru, “Nona ingin juga….”

“Baik terimalah ini!”

Tiba tiba Gan Leng Poh loncat bangun dan berseru, “Akupun ingin sebuah!”

Bwe Hong Swat menyambar sejilid buku terus dilemparkan kepada tabib itu.

sinona baju merah tak ketinggalan, “Sam sumoay, mengingat kita tinggal seperguruan dan terikat persaudaraan….”

“Tak usah bicara apa-apa, kau pun mendapat bagian sebuah!” tukas Bwe Hong Swat seraya melemparkan sebuah kitab kearah sucinya. Kemudian ia berseru, “Siapa lagi yang minta?”

Ia mengulang beberapa kali tapi tiada seorangpun yang menyahut.

Ceng Hun Totiang melibat api makin menyala besar. Kecuali lima jilid kitab yang dibagi-bagikan Bwe Hong Swat tadi, semua kitab yang berada diatas meja itu telah terbakar semua. Tiba-tiba ketangan imam Ceng Hun luluh dan ia pun menghela napas.

“Bagus, sekalipun tidak semua terbakar, tetapi sebagian besar bencana sudah lenyap….”

habis berkata Ceng Hun Totiang terhuyung huyung dan rubuh.

setelah buku buku terbakar semua Bwe Hong Swat menghampiri ketempat Siu-lam. Tampak kepala dan pakaian Hian Song basah kuyup bermandi peluh. sedang wajah Siu-lam pucat lesi, tabuhnya menggigil.

Bwe Hong Swat menyadari bahwa kedua anak muda itu telah memasuki babak yang berbahaya. sesungguhnya tenaga dalam Hian-Song belum cukup tapi dara itu tetap memaksa diri untuk membuka jalan darah utama seng-si-hian-kwan ditubuh Siu-lam. Akibatnya, darah dan bagian dalam tubuh pemuda itu menyusup kearah jantung dan paru paru sehingga membahayakan jiwanya. sedang Hian Song sudah habis tenaga dan tak kuat lagi bertahan….

setelah mengamati keadaan kedua anak muda itu beberapa jenak. Bwe Hong Swat menutuk jalan darah dikepala Siu-lam lalu menampar punggung Hian-song. seketika Hian-Song rasakan tenaga dalam yang dipancarkan ketubuh Siu-lam, bergelombang mendampar balik kedalam tubuhnya lagi dan membanjir kearah kepala. Kepala pening, mata berkunang kunang dan pingsanlah dara itu.

Ketika membuka mata, dara itu dapatkah dirinya bersandar kesebilah dinding ruangan Siu-lam masih tetap duduk pejamkan mata seperti orang tidur pulas. Menilik desis pernapasannya, pemuda itu sudah melalui keadaannya yang gawat.

sedang si dara baju putih Bwe Hong Swat tegak dihadapan kedua anak muda itu. Ciok sam kong, Ceng Hun Totiang dan lain lainnya sudah tak tampak lagi. Kat Hong masih berdiri dibelakang Bwe Hong Swat.

Hian Song berbangkit bangun. Diam diam ia kerahkan tenaga untuk mencoba. Ternyata tenaganya masih cukup.

Bwe Hong Swat menghela napas, ujarnya “Sungguh tak kukira kau sedemikian cepat sudah pulih kembali….” menunjuk kearah Siu-lam, ia melanjutkan, “Racun dalam tubuh sudah hilang. setelah beristirahat beberapa Waktu, tentu akan sembuh. semua peninggalan Lo Hian dalam Telaga Darah sini, sudah lenyap. Lorong di sebelah kanan, adalah jalan-rahasia untuk keluar dari Telaga Darah ini. Menyusuri terowongan itu terus biluk kekanan, tentu sudah berada diluar. Lekaslah bawa dia pergi.”

Tiba-tiba timbul rasa malu dalam hati Hian song, serunya, “Kau sudah melepaskan budi kepadaku. Akan kuingat dalam hati. Kelak pasti akan kubalas budimu itu!”

Tapi Bwe Hong Bwat tak mengacuhkan dan berputar tubuh terus melangkah pergi.

Ketika memanggul Siu-lam dan melangkah beberapa tindak, Hian Song berhenti lalu berseru lantang, “Kalau dalam Telaga Darah sini sudah tak ada apa apanya, mengapa kau tak mau tinggalkan tempat ini?”

sahut Bwe Hong Swat dingin, “Ini bukan urusanmu, tak perlu kau mengurus!”

Hian Song mendengus, “Meskipun aku berhutang budi kepadamu tapi kau adalah manusia yang paling kubenci….” dara itupun berputar tubuh terus lari keluar.

Bwe Hong Swat tak mau menghiraukan. Ia melanjutkan langkahnya pelahan lahan.

Rupanya Kat Hong gelisah. Maju dua langkah dibelakang Bwe Hong Swat, ia bertanya, “Nona, sikapmu yang baik kepada mereka telah dibalas dengan dendam kebencian. Mengapa tak menghabiskan mereka saja?”

“Dalam Telaga darah ini sudah tiada sesuatu yang menarik selera. Kitapun keluar,” kata Bwe Hong Swat tanpa menyinggung pernyataan Kat Hong itu.

“Kemana?” Kat Hong terkesiap.

“Mencari suatu tempat yang terpencil untuk meyakinkan ilmu silat,” sahut Bwe Hong Swat.

“Ilmu silat apa?”

“Lo Hian telah meninggalkan banyak sekali ilmu kesaktian yang belum sempat kufahami. Mencari tempat yang sunyi dan tenang untuk meyakinkan ilmu itu sampai faham. Ah, almarhum Lo Hian telah meninggalkan pesan banyak sekali. Barang siapa yang dapat mempelajari ilmu peninggalannya, dia harus melaksanakan pesannya itu….”

“Bukankah benda peninggalannya sudah terbakar habis semua?” Kat Hong heran.

Tiba tiba Bwe Hong twat berpaling dan tersenyum, “Tumpukan kitab-kitab itu walaupun memang benar benar tulisan Lo Hian, tetapi hanya mengenai ilmu pelajaran yang tak berapa nilainya. Ilmu kesaktian yang diciptakannya, tidak berada dalam tumpukan kitab kitab itu….!”

Melihat Bwe Hong Swat teisenyum berseru, bagai kuntum bunga mekar dipagi hari itu Kat Hong terlongong-longong.

Rupanya Bwe Hong Swat mengetahui bagaimana perasaan anak muda itu kepadanya. Buru-buru ia kerutkan wajah dan berkata dengan diingin, “Engkau seorang manusia yang tidak bersih hati….”

Merahlah muka Kat Hong. Ia tundukkan kepala. Ia tetap berjalan dengan kepala menunduk ketika terdengar Bwe Hong-Swat lanjutkan langkahnya. Entah berapa lama dan sampai dimana berjalan dengan cara itu, tiba tiba didengarnya Bwe Hong Swat berseru, “Tunggulah aku disini. Aku hendak mengemasi beberapa barang kemudian baru kita keluar!”

Kat Hong mengiakan. Tetapi ia tetap tak berani mengangkat mukanya.

Kira kira sepenanak nasi lamanya, terdengar Bwe Hong Swat muncul dan mengajaknya keluar Kat Hong sudah kehilangan faham. Ia menurut saja apa yang diperintah nona si jelita itu. Juga ia tak berani, bertanya apa apa kecuali mengikuti di belakangnya.

Beberapa waktu kemudian, Bwe Hong Swat berpaling dan hendak mengucap sesuatu kepada Kat Hong tetapi tak jadi. Kemudian ia percepat langkahnya. Rupanya nona itu faham benar dengan jalan-jalan disitu. Langkahnya sepesat orang lari.

Kat Hong tetap menundukkan kepala. Ia dapatkan langkah si nona makin lama makin pesat dan akhirnya menyusup ke sebuah tikungan gelap gulita sehingga tak dapat melihat jari jemarinya sendiri.

Tiba-tiba Bwe Hong Swat berhenti. Karena mendadak sekali, Kat Hong tak sempat hentikan langkahnya. Ia menubruk tubuh nona itu. Bukan kepalang kejutnya. Ia takut kepada Bwe Hong-Swat. Waktu hendak meminta maaf, tiba tiba tebuah jari yang harum menutup mulutnya

“Jangan bergerak, ada orang kemari!” bisik Bwe Hong-Swat.

Ketika memagang telinga, benar juga. Kat Hong mendengar derap langkah yang halus tengah mendatangi. Rupanya karena tak faham akan keadaan terowongan situ, orang itu berjalan dengan perlahan lahan.

Diam diam Kat Hong bersiap. Asal melihat seseorang muncul, tentu akan disongSong dengan pukulan Bu ing sin-kun.

Orang itu makin lama makin dekat dan samar samar terdengar suara napasnya yang berat.

Tiba tiba Bwe Hong Swat menghela napas perlahan, bisiknya, “Rupanya orang itu menderita luka parah. Kita temui!”

“Bagaimana nona tahu?” Kat Hong heran.

“Kudengar suara napasnya,” kata Bwe Hong Swat seraya melangkah maju.

setelah membiluk dua buah tikungan, mereka melihat sesosok tubuh. Kedua tangan orang itu mcayanggah dinding terowongan dan melangkah pelahan dengan terhuyung huyung. Rupanya sepasang tangannya itu sudah tak kuat menahan tubuhnya yang berat.

Walaupun dalam terowongan yang sangat gelap tetapi segera Bwe Hong Swat dapat melihat jelas raut muka orang itu. Ia berhenti dan suruh Kat Hong, “Lekas tolong, dia adalah saudaramu!”

sekalipun tumpahkan seluruh ketajaman matanya tetapi Kat Hong hanya mampu melibat sejauh tujuh delapan tombak. Yang dilihatnya hanya sesosok tubuh orang berjalan merayapi dinding terowongan. Tetapi ia tak tahu siapakah orang itu. Mendengar perintah Bwe Hong Swat tanpa ragu ragu lagi ia cepat lari kemuka. Dan ketika mengamati, ternyata memang adiknya Kat Wi.

“Adik Wi, adikku, mengapa engkau!” serunya cemas seraya memeluk orang itu.

Dengan terengah-engah Kat Wi menyahut, “Aku, aku menderita….luka….parah….”

“Siapakah yang melukaimu. Lekas bilang!”

Bwe Hong-Swat cepat menyeletuk, “Dia sedang terluka berat, jangan ditanya apa-apa lagi. Lekss tutuk supaya pingsan agar tenaganya jangan terhambur habis. setelah keluar dari sini, sembuhkan dulu lukanya baru engkau tanyai dia.”

Kat Hong menurut saja apa yang diperintah si jelita. selain kagum akan kesaktian Bwe Hong Swat, pun yang penting ia benar benar sudah menhambakan diri dalam kepatuhan yang tulus ikhlas. segera ia menutuk adiknya pingsan lalu memanggulnya.

Mereka melanjutkan perjalanan lagi. Bwe Hong-Swat memang faham benar jalanan disitu. satelah melalui entah berapa banyak tikungan dan persimpangan, akhirnya mereka melibat cahaya matahari.

Ternyata mulut jalanan keluar itu merupakan dasar lembah yang dipagari karang gunung yang tinggi curam. Karang bukan main licin dan tajamnya. Kecuali menggunakan ilmu Pik hou-kaug atau Cicak merayap, tak mungkin dapat memanjat keatas.

Bwe Hong Swat berpaling. Wajahnya tetap dingin. Dipandangnya Kat Wi yang dipanggul Kat Hong itu, ujarnya “Tak apalah, lukanya meskipun patah tetapi masih ada harapan ditolong. Tunggulah dimulut lembah sini. setelah aku berhasil mencapai puncak karang, akan kuturunkan tali untuk menarik kalian keatas.”

Tanpa menunggu jawaban Kat Hong, si jelita itu segera lekatkan punggungnya kekarang lalu mulai menyusur keatas.

Gerak si jelita itu tak ubah seperti seekor ikan meluncur dalam air. Cepatnya bukan kepalang. Dalam waktu tak berapa lama, sudah mencapai puncak dan lenyap.

“Celaka, nona itu selalu dingin kepadaku Jika ia menggunakan kesempatan ini untuk lolos, bukankah berarti aku dan adikku akan terdampar dalam dasar jurang ini?” diam-diam ia meragukan Bwe Hong-Swat.

Tiba-tiba sesosok bayangan putih muncul dan seutas tali meluncur turun tepat jatuh di muka mulut terowongan.

“Pegang erat-erat ujung tali, akan kutarik kalian keatas. Awas, hati-hatilah, adikmu sedang sakit berat!” teriak Bwe Hong Swat pada lain saat.

Girang Kat Hong bukan kepalang, sahutnya, “Harap nona jangan kuatir!” ia memegang tali dengan tangan kanan dan tangan kiri memeluk adiknya.

Pada saat tubuh kedua pemuda itu terangkat naik beberapa tombak, tiba tiba dari mulut terowongan itu menghembus segelombang angin prahara yang dahsyat sekali. Dahsyatnya seperti gunung rubuh.

“Berbahaya sekali,” diam diam Kat Hong mengeluh, “Jika terlambat sedikit, kita pasti mati.”

Tak berapa lama, kedua saudara itupun tiba dipuncak. Bwe Hong Swat sudah tak mengenakan pakaian putih lagi. Ternyata nona itu merobek pakaiannya untuk dijadikan tali tadi. Nona itu hanya memakai pakaian dalam Warna merah.

Ditimpah sinar mentari pagi, kulit sijelita yang putih itu makin gilang gemilang menonjolkan kecantikannya.

Kat Hong terlongong….

“Libat apa engkau! Mungkin nasib kalian belum ditakdirkan mati!” bentak Bwe Hong Swat.

“Atas budi pertolongan nona, takkan ku lupakan seumur hidup….”

Bwe Hong-Swat suruh pemuda itu lekas meletakkan adiknya, kemudian ia memeriksa nadi Kat Wi Lalu mulai mengurut urutnya.

“Apakah engkau luka karena adu pukulan? Dengan siapakah engkau berkelahi?” tanyanya.

Kat Wi pelahan pelahan membuka mata dan memandang Bwe Hong Swat dan berseru kaget, “Siapakah engkau? Dimanakah engkoh ku?”

“Aku disini,” buru buru Kat Hong menyahut.

“Engkoh, siapakah nona ini!” seru Kat Wi.

“Inilah nona Bwe. Jiwa kita dia yang menyelamatkan. Lekas jawab pertanyaannya!”

Kat Wi mengangguk dan menyahut kepada Bwe Hong-Swat, “Benar aku telah beradu pukulan dan menderita luka dalam….”

“Cukup, tak perlu banyak bicara. Tutup matamu, akan kuurut lagi beberapa jalan darahmu baru nanti kuberimu minum pil. Tentu sembuh,” Kata Bwe Hong-Swat.

Kat Wi tak berani membantah. Ia rasaksn jari jemari yang halus menelusuri tubuhnya. setiap jari nona itu menekan, tentu Kat Wi rasakan suatu gelombang hawa hangat menembus dadanya.

Melihat adiknya dipijiti jari jari yang seperti mutiara, timbullah rasa iri hati pada Kat Hong. Diam diam ia merancang rencana yang indah, “Jika dapat selalu berkumpul dengan jelita itu, aku harus mencari kesempatan untuk terluka….”

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sebuah tertawa dingin. Ketika Kat Hong memandang ke muka ternyata tampak seorang nona baju biru tegak diujung gunung. Tangannya mencekal sebuah senjata aneh mirip dengan tanduk rusa merah membara.

Itulah Tong Bun kwan, murid pertama dari Beng Gak.

Melihat itu Kat Hong cepat loncat bangun dan menjemput dua butir batu. Ia bersiap-siap untuk menjaga kemungkinan nona baju biru akan mengganggu Bwe Hong gwat yang tengah mengobati Kat Wi.

“Sam sumoay,” nona Tong itu tak mengacuhkan sikap Kat Houg dan memandang ke arah Bwe Hong Swat, “melepaskan pakaian putih berganti pakaian merah, tentu mempunyai hajat yang menggembirakan….”

Bwe Hong Swat tak mau menghiraukan. Dia tetap mengurut tubuh Kat Wi.

“Bwe Hong-Swat, berpaling dan lihatlah siapa yang datang ini!” teriak Tong Bun-kwan dengan marah.

Bwe Hong Swat mempercepat urutannya setelah itu baru ia perlahan-lahan mengangkat kepala dan memandang Tong Bun kwan.

“Apakah engkau belum dibunuh oleh pemimpin Beng gak itu?” tegurnya dengan segan lalu tundukkan kepalanya lagi. Mengeluarkan botol obat dan menuang sebutir pil lalu disusupkan kemulut Kat Wi

semasa masih digunung, pengaruh Tong Bun kwan besar sekali. setiap kali berjumpa, kecuali memberi hormat dan tunduk. Bwe Hong swat pun diharuskan menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan Tong Bun kwan.

Karena kebiasaan itu maka sikap yang di unjuk Bwe Hong Swat saat itu, sangat menusuk perasaan Tong Bun kwan. Nona itu meraung seperti singa betina kelaparan lalu lari menyerbu.

Kat Hong yang sudah siap sedia, segera menggembor keras. Dengan tangan kanan menimpuk kedua butir batu, tangan kiri menghantam dengan pukulan Bu-ing-sin-kun….

Dengan angkuh Tong Bun Kwan tersenyum aneh. Ia memutar senjatanya yang aneh untuk menangkis batu seraya melangkah maju. Tetapi tiba-tiba serangkum angin kuat melandanya.

Dia tak menyangka sama sekali bahwa Kat Hong memiliki pukulan Bu-ing-sin kun. Maka sama sekali ia tak berjaga-jaga. Bahu kirinya termakan pukulan tak kelihatan itu dan tersurat mundur dua langkah….

Untunglah Tong Bun kwan sudah memiliki tenaga dalam yang tinggi. Dengan cepat ia miringkan bahu, menghapus tenaga pukulan lawan dan maju kemuka.

Kat Hong tidak membekal senjata. Tetapi ia tak gentar. Ilmu kepandaiannya beraneka ragam. sambil berputar diri, ia gunakan ilmu Cong chiu jip-peh jim atau dengan tangan koSong menyusup kedalam barisan senjata. Dia maju menyongSong tetapi dicegah oleh Bwe Hong Swat, “Mundurlah!”

Kat Hong menyurut mundur.

Dengan mengenakan pakaian dalam warna merah. Bwe Hong-Swat maju menyongsong.

Tong Bun kwan hentikan langkah. Ia mencabut pedang yang tersanggul dipunggung.

Bwe Hong-Swat tertawa dingin, “Pedang itu miliknya, lekas berikan padaku!”

“Siapa yang engkau maksudkan?” Tong Bun-kwan balas tertawa hina.

“Pui Siu-lam!” sabut Bwe Hong Swat.

sejenak Tong Bun kwan memandang kepada Kat Hong dan KatWi lalu bertanya, “Siapakah mereka itu?”

“Tak perlu engkau tahu!” jawab Bwe Hong Swat singkat.

“Tetapi rupanya engkau beralih hati. Tak menghendaki orang she Pui itu lagi….”

“Jangan ngoceh tak keruan!” tukas Bwe Hong Swat, “aku sudah mengikat sumpah dengan dia untuk sehidup semati. Masakan semudah itu berbalik bati?”

Tong Bun-kwan tertawa mengekeb, “Uh, sam sumOay yang halus budi….” tiba tiba ia berganti nada dingin lalu, “begitu kematian-kematian engkau menumpahkan cinta kepadanya. Tetapi tahukah engkau bagaimana sikapnya kepadamu?”

“Bagaimana aku tahu hal itu betapapun halnya, diriku adalah menjadi tanggungannya dan aku tak berhak campur tangan!”

Tong Ban kwan terkesima ujarnya, “Sam sumoay, kita sudah belasan tahun hidup bersama dalam perguruan. Tetapi makin lama makin tak tahu bagaimana jalan pikiranmu. Engkau bukan seorang wanita jalang tetapipun bukan seorang istri yang suci….”

Tiba tiba Bwe Hong Swat membentak bengis, “Hati hatilah aku hendak mewakilinya merebut pedangmu itu!”

Ucapan itu diserempaki dengan gerakan melesat kesamping Tong Bun-kwan dan menyambar tangan kiri Tong Bun-kwan yang mencekal pedang.

Bukan kepalang kejut Tong Bun kwan atas gerakan Bwe Hong Swat yang sedemikian gesitnya. Ia loncat mundur.

“Apakah engkau mampu menghindari?” seru Bwe Hong Swat dengan dingin dan laksana bayangan ia loncat mengejar.

Tong Bun kwan mengendapkan tangan kirinya dan menghantam dengan senjata tanduk rusa di tangan kanan.

Bwe Hong Swat mengangkat telunjuk jarinya dan serangkum angin melanda jalan darah Jok ti hiat di lengan kanan Tong Bun kwan.

Tong Bun kwan terpaksa hentikan serangannya dan loncat mundur lagi. Tetapi dia kalah cepat. Lengan kirinya telah dicengkeram Bwe hong Swat. seketika lengan kirinya itu kesemutan dan tahu-tahu pedang Ceng liong kiam sudah pindah ke tangan Bwe bong Swat….

Cara merebut senjata semacam itu benar-benar jarang tampak dalam kalangan persilatan. Kat bong dan Kat Wi terlongong kesima.

setelah merebut pedang, Bwe Hong Swat tujukan ujung pedang kedada Tong Bun-kwan dan berkata, “Jika saat ini kubunuh kau, hanya cukup untuk menggerakkan tangan saja,” tiba-tiba ia lepaskan cengkeramannya dan melanjutkan kata-katanya, “Tetapi aku tak ingin membunuhmu. Lekas enyah dari sini!”

Tong Bun-kwan terbeliak dan menghela napas, “Benar benar tidak nyana hanya dalam waktu setengah tahun saja, kepandaianmu telah maju sedemikian pesat. Ketika di Beng gak aku kira aku lebih unggul dari sumoay.”

sahut Bwe Hong Swat, “Dahulu sebutan suci dan sumoay, sekarang sudah hapus. Jangan panggil aku sebagai sumoay lagi. Lekas pergilah!”

Tong Bun kwan mengamati Bwe Hong-Swat dari kepala sampai ke ujung kaki. Entah bagaimana, ia merasa kehilangan perbawa.

“Betapapun saktinya kepandaianmu kini, tetapi kita tetap mempunyai ikatan sebagai saudara seperguruan. seumur hidup, aku tetap sucimu!”

Bwe Hong-Swat dingin, “Sudah tentu ada bedanya. Pemimpin Beng-gak itu berguru pada Lo Hian. Dengan demikian kepandaian yang kita peroleh selama ini adalah berasal dari ajaran Lo Hian. Ketika kalian memaksa aku bunuh diri terjun kedalam Telaga darah, diluar dugaan, aku malah mendapat peruntungan besar bertemu, dengan Lo hian yang menerimaku sebagai muridnya. Dalam surat Wasiatnya almarhum Lo-hian jelas mengatakan bahwa sekalipun pernah menerima murid tetapi murid murid itu sudah diusir dan tak di akuinya lagi. Aku adalah muridnya yang terakhir dan diakui sebagai murid satu satunya. Meskipun dia tidak mendirikan partai atau perguruan, tetapi barang siapa menerima ajaran dan Lo-hian, harus menganggap aku sebagai pemimpin mereka. Oleh karena itu, kedudukan kita sekarang sudah berbeda. Jangankan hanya engkau, sekalipun gurumu wanita dari Beng-gak itu, pun harus memberi hormat kepadaku….”

Bwe Hong gwat berhenti sejenak lalu melanjutkan lagi, “Mengingat dahulu kita pernah bersama, kali ini kuberimu kelonggaran. Lekaslah angkat kaki dari sini! Pedang ini bukan milikmu. untuk sementara, akan kusimpan. Kelak akan kukembalikan kepada yang empunya” Rupanya Tong Bun kwan jeri terhadap kesaktian Bwe Hong swat. Ia tak berani membantah lagi. Berputar tubuh ia terus bergegas pergi.

“Tunggu!” tiba tiba Bwe Hong Swat berseru.

Tong Bun kwan tertegun tetapi ia tetap menurut perintah. “Mengapa?” ia berpaling.

“Pinjamkan pakaian luarmu itu padaku!”

Tong Bun kwan kerutkan alis dan menggeleng, “Ah, jangan bergurau….”

Bwe Hong Swat melangkah maju dan menukasnya, “Siapa yang bergurau padamu. sekali lagi kuminta pinjam pakaianmu itu. Kalau keberatan, engkau harus tinggal disini!”

Tong Bun-kwan terbeliak. Akhirnya ia melolos juga pakaiannya dan diberikan. setelah msnyambuti, Bwe Hong Swat perintahkan Tong Buta kwan pergi. Dan tanpa menghiraukan bagaimana reaksi orang, Bwe Hong Swat terus memakai pakaian luar itu lalu ayunkan langkah menuruni gunung.

Kat Hong mengajak adiknya menyusul nona itu. Bwe Hong Swat tak mengacuhkan kedua anak muda itu. setelah berjalan tujuh delapan li jauhnya, ia berhenti dan menegur, “Kenapa kalian mengikuti aku?”

Kat Hong terkesiap. Pada lain saat ia tertawa, “Kami akan mengikuti selama-lamanya untuk menjaga nona!”

“Wanita dan pria pantang bergaul. Kalian pria mengapa mengikuti aku seorang gadis. Bukankah dunia ini luas sekali? sekarang sudah aman, kalian tidak perlu mengikuti aku lagi!” kata Bwe Hong- Swat.

Kat Hong menghela napas, “Apakah nona menganggap alasan kami mengikuti nona itu hanya karena akan berlindung pada nona?”

“Entah aku tidak tahu,” sahut Bwe Hong Swat.

“Sesungguhnya ada dua tujuan mengapa aku ikut nona,” kata Kat Hong pula.

“Katakan!”

“Kami berdua telah mempelajari sekian banyak macam ilmu silat tetapi masih banyak yang belum jelas penggunaannya. Bila selalu dengan nona, tentu dapat meminta petunjuk. Di samping itu, apabila dapat melakukan perintah nona. hatiku sudah puas….” berkata sampai disitu, Kat Hong memberanikan diri menatap wajah Bwe Hong-Swat. Pandang matanya mencurah ratap permohonan kasih.

Bwe Hong Swat tertegun, sahutnya- “Tidak! Mana boleh pemuda dan pemudi bergaul lama-lama. Jika tersiar didunia persilatan tentu menimbulkan cemoohan orang orang yang iseng mulut!” habis berkata Bwe Hong-Swat berputar terus lari.

Kat Hong mengajak adiknya mengejar.

Bwe Hong-Swat berhenti dan berpaling. Ketika melihat kedua saudara itu mengejar, ia marah sskali, “Mengapa kalian terus menerus mengikuti aku saja!”

Kat Hong hendak membuka mulut tetapi ia tak dapat menemukan jawaban. Akhirnya ia diam saja.

Bwe Hong-Swat tertawa dingin, “Jika kalian tetap mengikuti aku saja, jangan sesalkan tindakanku nanti!” ia berputar tubuh lalu berjalan lagi.

Kat Hong termangu. Pada lain saat ia menyusul lagi.

setelah melintasi dua buah puncak bukit tibalah Bwe Hong-Swat dimulut gunung. Tampak sepasang muda mudi tengah duduk di bawah pohon rindang. Ketika mengetahui siapa mereka itu, Bwe Hong Swat terkesiap.

Kedua muda mudi itu bukan lain adalah Siu-lam dan Hian-Song. Mereka rupanya letih sekali. Bersandar pada batang pohon dan tidur lelap.

Bwe Hoog Swat maju menghampiri. Di samping Hian Song terletak pedangnya dan di bawah pohon itu terdapat ceceran bekas darah. Tentu belum berselang lama, ditempat itu terjadi pertempuran dahsyat. Kedua anak muda itu berhasil menghalau musuh tetapi mereka sendirian letih sekali sehingga tertidur.

Bwe Hong-Swat pelahan lahan membungkuk dan memungut pedang Hian song. Diam diam ia membatin, “Jika saat ini kubunuh anak perempuan ini adalah semudah membalikkan telapak tangan. Ah, dia telah merebut suami, memang sudah seharusnya dibunuh…. “

serentak pedang diayun menuju kedada Hian song. Pada saat maut hendak merenggut jiwa dara itu, tiba tiba Bwe Hong Swat menarik, kembali pedang itu.

“Jika kubunuhnya, Siu-lam tentu benci kepadaku seumur hidup. tentu takkan selesai persoalanku dengan pemuda itu….” ia menimang dan pelahan lahan turunkan pedangnya. Tring…. karena terbenam dalam lamunan, tak terasa pedang itupun jatuh ketanah dan menerbitkan bunyi bergemerincingan….

Tiba tiba Hian-Song membuka mata, loncat bangun dan menghantam Bwe Hong Swat. Bwe Hong Swat menghindar, menjemput pedang ditanah dan melemparkan kepada Hian song, “Dengan tangan kosong, tak mungkin engkau menang dengan aku. Pakailah pedangmu!”

Menyambuti pedang, Hian Song tegak mematung. sepasang matanya memancarkan dendam kemarahan yang berapi api, “Berapa banyak engkau membawa kawan kawanmu kemari?”

“Jika hendak kubunuhmu, sekalipun engkau mempunyai nyawa rangkap sepuluh, tetapi dapat kubunuh!” sahut Bwe Hong Swat.

Hian Song membungkuk kebawah untuk memanggul Siu-lam lalu berkata, “Kelak jika engkau jatuh ketanganku, akupun akan mengampuni jiwamu satu kali, untuk membalas budimu saat ini.” Dara itu terus lari membawa Siu-lam.

Dengan beberapa loncatan, Bwe Hong-Swat menghadang dimuka Hian song, “Jangan terburu buru dulu.”

sebagai penyahutan, Hian Song menjabat dengan pedang. sekaligus lima jurus telah dilancarkan. Cepatnya laksana kilat menyambar nyambar memecah angkasa.

Bwe Hong Swat tak mau balas menyerang melainkan berlincahan menghindar seraya berseru, “Jangan menyerang dulu, aku hendak bicara!”

“Lekat bilang!” bentak Hian song.

“Ilmu pedangmu memang hebat dan luar biasa perubahannya. Tetapi sumbernya dari ajaran Lo Hian. Orang lain tentu dapat kau tundukkan tetapi jangan harap engkau mampu merontokkan selembar rambutku jua. Jika berkelahi, jangan harap engkau dapat menang dengan aku!”

Memang lima jurus serangan yang dilancarkan Hian song tadi, merupakan ilmu pedang istimewa. Tetapi ternyata dengan mudah Bwe Hong Swat dapat menghindari. Jelas ucapan Bwe Hong Swat itu memang suatu kenyataan, bukan pernyataan kosong.

Hian-Song termangu diam. Bws Hong-Swat menghela napas panjang lalu berkata pula, “Kita tak bermusuhan tetapi engkau membenci aku setengah mati? Bukankah karena diri Pui Siu-lam? sesungguhnya dia adalah suamiku. Engkau mentah mentah merebut suamiku, akulah yang seharusnya benci kepadamu….”

“Jangan ngaco!” bentak Hian Song, “kapankah suhengku mengambilmu sebagai isteri? Mengapa tak pernah kudengar ia menceritakan hal itu?”

“Disaksikan oleh Dewi Rembulan kami telah bersumpah untuk hidup semati. Bumi dan Langit menyaksikan perjodohan itu, apakah hal itu palsu?”

“Siapa mau percaya obrolanmu itu, Jika memang benar, tentu dulu dulu suheng sudah mengatakan kepadaku,” kata Hian Song.

Bwe Hong-Swat kerutkan alis, ujarnya, “Engkau tak mau percaya, akupun tak dapat berbuat apa apa….” Ia menghela napas panjang lalu berkata, “Tak peduli engkau percaya atau tidak, tetapi dalam kehidupan sekarang ini aku adalah milik keluarga Pui. seorang wanita suci takkan bersuami dua orang. Aku Bwe Hong Swat bukanlah wanita pasaran….”

“Sudahlah jangan omong lagi, aku tak sudi mendengar. kata katamu itu bohong semua!” teriak Hian Song sambil memutar pedang dan menerjang lagi.

Bwe Hong Swat menyingkir memberi jalan serunya, “Bila dia sudah sadar tanyakanlah padanya benar atau tidak keteranganku tadi!”

Tetapi Hian-Song sudah menerobos jauh…. Tanpa berpaling lagi, ia sudah lenyap dalam kegelapan.

setelah dara itu lenyap, barulah Bwe Hong Swat berpaling kebelakang Kat Hong dan Kat Wi berada beberapa tombak jauhnya. Melihat itu, kemarahan Bwe Hong Swat ditumpahkan kepada kedua pemuda itu.

“Jika kalian tetap mengikuti saja, awas, tentu kuremukan batok kepala kalian!” teriaknya dengan murka.

Lalu ia berjalan lagi tetapi dengan langkah pelahan sekali. Kira-kira tiga empat li, ia berpaling dan ah….Kat Hong dan Kat Wi sudah tak tampak lagi.

sementara dengan menahan kemarahan, Hian Song membawa lari Siu-lam sampai belasan li jauhnya. setelah melihat tiada yang mengejar barulah dara itu berhenti disebuah tempat yang sunyi. Ia meletakkan Siu-lam dan mulai mengurut beberapa jalan darah ditubuh pemuda itu.

Terdengar Siu-lam menghela napas panjang dan perlahan lahan membuka matanya, “Apakah kawanan orang itu sudah pergi?”

“Sudah kuhalau semua,” sahut Hian Song dengan nada segan.

“Ah, banyak menyibukkan sumoy. Lukaku baru sembuh, tenagaku belum pulih sehingga tak dapat membantu sumoy. sungguh aku merasa menyesal,” kata Siu-lam pula.

“Andaikata aku tak dapat mengundurkan mereka, mereka tentu membunuh kita. Dan rasanya hal itu malah lebih baik,” sabut Hian-song dengan dingin.

Siu-lam tertegun, “Sumoay mengapa engkau berkata begitu….” tiba tiba ia teringat bahwa selama beberapa hari ini, Hian Song banyak sekali menolong dan melindungi jiwanya dari genggaman sinona baju biru. Terpaksa ia menahan ucapannya dan berganti tertawa hambar, “Ah, selama beberapa hari ini aku memang membikin repot engkau. Ai, demi menjaga keselamatanku, engkau banyak mengalami peristiwa peristiwa yang berbahaya…”

“Jangan bicara lagi!” bentak Hian Song marah. Dara itu mendalam sekali cintanya kepada Siu-lam. Maka sampai saat itu ia masih marah sekali mendengar keterangan Bwe Hong Swat tadi.

Siu-lam tertegun diam. Akhirnya setelah sama berdiam diri beberapa waktu, Hian Song tak dapat bersabar lagi, serunya, “Apakah engkau sudah beristeri?”

Siu-lam terbeliak kaget, sahutnya tersipu, “Tak pernah terjadi hal itu. siapakah yang mengatakan?”

“Hm, yang mengatakan itu masih hidup orangnya, mengapa engkau menyangkal!”

“Siapa yang bilang!”

“Bwe Hong Swat!” sahut Hian-song, “bahkan sucinya yang berbaju biru itupun mengatakan kepadaku juga!”

Teringat akan sumpah dibawah sinar Rembulan dahulu, Siu-lam tak dapat bicara.

“Mengapa engkau diam saja!” bentak Hian song, “apakah karena dia cantik maka engkau lantas terkenang padanya?”

Siu-lam mengangkat kepala dan menatap si dara dengan tajam. Ia tahu bahwa kalau tak diberi panjelasan sejujurnya, tentulah urusan itu akan berlarut larut. Ia menghela napas.

“Kalau ia mengatakan dirinya sebagai istriku, bukanlah tiada sebabnya!” katanya. Wajah Hian Song meregang tegang. “Hemm. kalau begitu keterangannya itu memang benar….?”

sejenak Siu-lam tergugu. Pada lain kejab ia menyabut, “Persoalan itu mempunyai liku liku yang panjang. Mungkin orang tak percaya apabila kuceritakan….”

“Ceritakanlah!” kata Hian song. Siu-lam terpaksa menuturkan peristiwa itu. Tentang ia dengan Bwe Hong Swat mengangkat sumpah dibawah rembulan, demi untuk menghindari bahaya pada saat itu.

Hian-Song mendengus, “Masalah penting semacam itu, bagaimana gampang gampang saja kau meluluskan. seharusnya malam itu kau menolak!”

“Ah, aku tak menyangka peristiwa itu akan dianggapnya sungguh sungguh,” kata Siu-lam.

Hian-Song tundukkan kepala merenung.

Tiba-tiba ia menatap Siu-lam dengan iekat dan bertanya, “Jawablah, bagaimana dengan diri ku?”

Siu-lam terbeliak. “Aku tak mengerti bagaimana maksud sumoay?”

Tiba tiba dara itu bercucuran air mata, ujarnya, “Sejak kecil aku sudah sebatang kara. Dilahirkan tanpa dipelihara. sayang sampaipun siapa nama ibuku itu aku tak tahu. Kakekku yang berwatak aneh itu yang merawat aku. Meski-pun dia amat menyayang padaku, tetapi karena dia mengidap penyakit, wataknya pun aneh. Dua tiga hari belum tentu bicara sepatah katapun dengan aku….”

Siu-lam menghela napas, “Karena menderita penyakit itulah maka Tan lo cianpwe tampaknya tak memperhatikan dirimu. Tetapi sebenarnya, beliau amat sayang sekali kepadamu. Demi kau beliau telah berjuang keras untuk mempertahankan hidupnya, menderita siksaan penyakit yaug hebat!”

Hian Song mengulap air matanya, “Tetapi kakek sudah meninggal. Dalam dunia seluas ini aku hanya sebatang kara. Tiada sanak sandang kecuali kau!”

“Asal aku masih hidup, tentu akan merawatmu,” Siu-lam menghiburnya.

Dara itu menghela napas, “Tetapi lebih baik kau mati dari pada hidup!”

“Mengapa?” Siu-lam terkesiap.

“Jika kau mati, akupun akan menderita tapi hatiku lega karena tak kuatir Bwe Hong-Swat akan merebutmu!” sahut Hian-song.

Siu-lam terkecoh hatinya. Ketika ia hendak menghibur dara itu, tiba tiba ia teringat akan Ciu Hui-ing, sumoay yang menjadi kawan sepermainan dalam masa kanak-kanaknya. Buru-buru ia batalkan ucapannya.

“Ah, ternyata Bwe Hong Swat menganggap sungguh sumpah ikatan jodoh ditepi telaga dulu, pikir Siu-lam, di mana ia menyatakan dirinya sebagai istri keluarga, Pui.”

Melihat Siu-lam termenung menung memandang rembulan, Hian Song bercucuran airmata. Katanya pelahan, “Memang kutahu dalam hatimu tiada diriku lagi. Hanya karena mengingat budi telah menolong jiwamu, maka engkau sungkam terhadapku….”

Siu-lam berpaling memandang dara itu. Di lihatnya dara itu kecewa putus asa. Dalam keputusasaan itu, tampaklah sinar kenekatan yang memancarkan bawa pembunuhan.

Karena sekian lama belum juga Siu-lam bicara, makin marahlah Hian Song. Melirik kearahnya tampak pemuda itu masih memandang langit dengan asyiknya.

Tiba tiba meluaplah kemarahan Hian-song. Ia tertawa nyaring. Nadanya melengking menutuk ulu hati.

“Sumoay, mengapa engkau?” tanya Siu-lam.

Hian Song hentikan tertawanya. sahutnya dingin, “Apakah engkau masih ingat akan sepatah kataku dahulu?”

“Apa?”

“Jika kuberimu hidup sehari, engkau tak boleh meninggalkan aku!”

Siu-lam terkesiap, “Sumoay….”

Hian Song tertawa hambar, “Nanti pelahan lahan engkau tentu mengetahui….” tiba-tiba dara itu menutuk jalan darah Siu-lam sehingga pemuda itu pingsan seketika.

Entah berselang berapa lama, Siu-lam rasakan jalan darahnya telah terbuka. Ketika membuka mata, tampak dihadapannya tersedia sepinggan daging sapi dan dua biji bakpau serta sebaki gulai. Hian Song tertawa-tawa duduk disebelahnya.

sekalipun lapar tetapi diam diam Siu-lam curiga, “Sumoay, bagaimana artinya ini?”

“Makanlah, kita masih akan melanjutkan perjalanan lagi,” Hian Song tertawa.

“Kemana?” tanya Siu-lam heran, “aku akan mencari tempat yang sunyi untuk mengobati luka ku. setelah itu akan memenuhi perjanjian dengan Kak Hong dan Kak Hui.”

“Siapa kedua orang itu?”

“Dua orang locianpwe yang masih hidup dalam gereja siaulim-si!”

Hian Song menengadah dan tertawa mengikik. “Kita pergi ke tempat yang sunyi, ya sunyi sekali. Disana hanya terdapat kita berdua saja….”

Ia berhenti sejenak lalu berkata pula, “Sudah sehari untuk engkau tak makan. Makanlah dulu baru nanti bicara lagi.”

Diam diam Siu-lam memperhatikan bahwa sikap dan nada ucapan Hian Song saat itu berubah tak sewajarnya. Apakah ia sudah dapat membebaskan diri dari keresahan soal asmara? Demikian Siu-lam menduga duga girang.

Siu-lam pun segera makan hidangan itu.

“Kenyang?” tanya Hiau-song. Siu-lam mengiakan. Tiba tiba jari dara itu menutuk tubuh Siu-lam lagi. Belum sempat pemuda itu bertanya, ia sudah pingsan lagi.

Demikian hal itu berulang ulang terjadi sampai beberapa hari. Siu-lam tersadar, disuruh makan lalu ditutuk jalan darahnya lagi.

setiap kali tersadar Siu-lam menanyakan tempat ia berada tetapi selalu dijawab tak jelas oleh Hian song.

Hari itu kembali Siu-lam tersadar. Ketika membuka mata, ia terperanjat. Kiranya kedua lengan dan kedua kakinya telah dirantai. Begitu pula dadanya diikat dengan tali urat kerbau. Dia hanya diberi kelonggaran untuk dapat duduk.

Pedang Hian Song dan benda benda perbekalannya ditaruh tak jauh sebelah muka. Tetapi dara itu entah dimana.

Kini Siu-lam tersadar bahwa dirinya akan mengalami keadaan baru. Keadaan yang penuh dengan siksa derita. suatu pengalaman yang akan menghias lagi sejarah hidupnya. Untuk itu ia harus berlaku setenang mungkin.

Siu-lam pejamkan mata dan menyalurkan peredaran darahnya untuk menekan kemarahan yang mulai meluap.

Kira kira sepenanak nasi lamanya, tiba-tiba terdengar derap orang mendatangi. Ia berpaling. Tampak Hian Song dengan wajah berseri seri mengeluakan pakaian baru, melangkah masuk. sejenak dara itu memandang Siu-lam dengan tertawa “Pui suheng, engkau sudah tersadar?”

Siu-lam sudah memperoleh ketenangannya kembali. Ia menginsyafi bahwa tak perlu ia mengumbar kemarahan.

“Sudah beberapa saat,” sebutnya tawar.

Hian-song berjongkok dan tertawa ramah, “Kini kedua lengan dan kakimu terikat rantai. Makan dan berpakaian harus kubantu!”

Dengan sekuat usaha Siu-lam menyahut setenang mungkin, “Entah apakah maksud sumoay mengikat diriku begini?”

“Mengapa masih bertanya lagi?”

“Bagaimana kutahu kalau tak bertanya?” bantah Siu-lam.

“Engkau memang tak bersalah padaku. Hanya kutakut engkau berobah hatimu. Ai, aku hendak merawatmu selama lamanya. Terpaksa banya menggunakan cara ini!”

Siu-lam kerutkan alis dan tertawa hambar, “Kusadari sedalam dalamnya maksud sumoay kepada diriku. Tetapi sumoay telah melalaikan suatu hal.”

“Apa?”

“Tali rantai yang berat ini hanya dapat mengikat jaiimaniku. Tetapi tak dapat merantai hatiku!”

Hian-Song terkesiap, ujarnya rawan, “Jika tak memakai cara itu, mungkin orangnyapun tak dapat kukuasai.”

Siu-lam tak mau mendesak lebih lanjut. Ia kuatir dara yang sedang dimabuk kepayang itu akan salah fabam jika mendengar kata-kata yang tak berkenan pada hatinya. Ia memutuskan untuk memberi penjelasan secara pelahan-lahan.

Kembali Hian Song berkata dengan ramah, “Aku sudah membeli bermacam macam kain sutera, gunting, jarum dan benang serta perlengkapan dapur….”

Diam diam Siu-lam menduga bahwa dara itu benar benar hendak membawanya kesuatu tempat yang jauh dari masyarakat ramai.

“Perlu apa engkau membeli barang barang itu?” tanyanya.

Hian Song menghela napas panjang, “Hendak kubuatkan banyak sekali pakaian untukmu”

“Hab, masakan aku sering memakai pakaian baru, tapi masih dirantai begini?” diam diam Siu-lam menggerutu.

“Siang malam aku senantiasa akan berada didampingmu menemani engkau,” dara itu kembali menghela napas.

“Ah, mengapa sumoay begitu menyiksa diri?” Siu-lam geleng geleng kepala.

“Jangan kuatir, aku telah mendapatkan suatu tempat untuk tempat tinggal kita selama lamanya. Alamnya indah sekali, penuh dengan rumput hijau dan bunga bunga yang senantiasa mekar sepanjang tahun. Dua hari lagi setelah kusiapkan bekal perjalanan, kita nanti berangkat,” kata Hian song.

“Dengan merantai kaki tanganku begini, aku takkan dapat menikmati hidangan yang betapa lezatnyapun.”

“Tak apalah, nanti setelah persiapan selesai, tentu akan kulepaskan rantai pengikat itu dan akan kuganti dengan seutas rantai panjang agar engkau dapat oergerak lebih bebas. Tetapi hanya sejauh seratus langkah saja engkau boleh bergerak.”

“Engkau masih akan mempersiapkan apa lagi?” tanya Siu-lam. Diam-diam ia geli masakan seutas rantai mampu membatasi gerak geriknya.

“Ahh, jangan bersorak kegilangan dulu,” Hian-Song tertawa, “begitu kubebaskan rantai pengikatmu itu, saat itu juga seluruh kepandaianmupun turut kulenyapkan!”

“Apa? Engkau hendak melenyapkan ilmu kepandaianku?” Siu-lam terkejut bukan kepalang.

“Perlu apa engkau memiliki kepandaian silat yang tinggi? Bukankah makan dan pakaianmu telah kusediakan semua!”

“Wanita adalah makhluk yang paling kejam. Rupanya kata kata itu memang tepat,” diam diam Siu-lam berkata dalam hati. Namun ia tak mengucapkan apa-apa kecuali tundukkan kepala.

“Pui suheng, apakah engkau membenciku?” dengan nada halus lembut, Hian-Song bertanya.

Siu-lam mengangkat kepalanya pelahan-lahan, sahutnya, “Jiwaku adalah engkau yang menolong. Jika diriku akan hancur ditanganmu, hal itu sudah selayaknya.”

Hian song terkesiap, “Apakah engkau hendak bunuh diri?”

Siu-lam tertawa masam, “ Jika engkau benar benar melenyapkan kepandaianku, apa perlunya aku hidup didunia lagi?”

“Ketika masih hidup, kakek pernah berkata kepadaku. Jika kau ingin hidup bahagia, janganlah mempelajari ilmu silat. Lebih baik hidup mengasingkan diri sebagai petani atau nelayan-Kupikir, ucapan kakek itu memang tepat….”

“Sekianpun benar tetapi waktunya sudah terlambat. Kita sudah terlanjur berkecimpung dalam dudia persilatan dengan segala kebaikan dan kejahatannya. sekalipun kita takkan campur urusan dunia persilatan lagi tetapi mereka tetap akan mencari kita. Untuk menghindarkan diri dari gejolak dunia persilatan memang hanya mudah dalam kata-kata saja.”

Hian Song tertawa, “Karena itu maka aku hendak mencari sebuah tempat yang terpencil untuk menghindari orang. Masakan dalam dunia yang begini luas, kita tak dapat memperoleh suatu tempat menetap yang tenang dan aman….”

Tiba tiba dara itu hetikan kata katanya, Mukanya tersipu sipu merah. tertawa dan menundukkan kepala.

Siu-lam makin terkejut. Tetapi karena kedua kaki tangannya terikat rantai dan lukanya pun belum sembuh ia tak dapat berbuat apa apa,

“Ah, aku harus menanak nasi,” tiba tiba Hian Song memandang ke cakrawala dan berbangkit lalu melangkah keluar. Ia membuat tungku dari tumpukan batu, membuat api lalu memasokkan kayu bakar.

Siu-lam hanya terlongong mengawasi dara itu sibuk mencuci mangkuk, memotong sayur dan membasuh beras. Mulutnya selalu tersenyum. Rupanya dara itu gembira sekali melakukan pekerjaan itu.

Siu-lam menghela napas dan palingkan muka. Diam-diam ia mencari akal bagaimana cara untuk menyadarkan dara itu. Tetapi sampai tiga hari tiga malam, Siu-lam tetap belum memperoleh suatu daya dan harus mengalami siksaan.

selama tiga hari itu, Hian Song bertikap ramah sekali kepadanya. Ganti pakaian dan makan dan meladeni dengan tekun sekali. Kecuali rantai pengikat itu. Hian Song selalu melakukan apa saja yang diperintah Siu-lam.

setelah beristirahat beberapa hari, Siu-lam rasakan tenaganya pulih kembali. Diam-diam ia menimang, “Besok pagi akan kucari akal untuk menyuruhnya pergi. Lalu kucoba untuk memutuskan tali pengikatku ini.”

Keesokan harinya Siu-lam sengaja bersikap gembira. Berkatalah ia dengan ramah kepada Hian Song, “Sumoay, tempat apakah ini? Rupanya seperti dibawah cekung karang, bukan?”

“Benar, cekung karang ini terletak disamping sebuah gunung yang menjulang kelangit. Dibawah tempat ini terentang karang yang curam sekali!”

“Tempat ini gersang sekali. Tiap hari yang kulihat hanya gunduk karang yang kering. Tak pernah kunikmati rumput hijau dan bunga-bunga yang cantik. sumoay pernah mengatakan tantang tempat yang indah alamnya, entah masih berapa jauhkah tempat itu dari sini?”

“Sudah dekat sekali ialah dibalik gunung ini terdapat sebuah puncak lagi”

“Kapankah sumoay hendak pindah kemana?” tanya Siu-lam pula,

“Akan kudirikan sebuah rumah kayu di atas puncak itu untuk tempat tinggalmu!”

“Kapan sumoay hendak mulai?” diam-diam Siu-lam girang dalam hati.

“Sebenarnya segera juga akan kumulai. Tetapi mengingat gerak gerikmu masih belum seperti biasa, aku tak sampai hati meninggalkanmu,” Hian Song menghela napas.

Siu-lam tertawa, “Silahkan sumoay mulai mengerjakan agar kita lekas pindah kesana.”

sejenak merenung, Hian Song mengiakkan. Dan supaya jangan menimbulkan kecurigaan, Siu-lam tak mau mendesaknya lagi.

setelah menyediakan makanan disamping Siu-lam, dara itu menyambar golok dan melangkah keluar.

setelah dara itu pergi, diam diam Siu-lam kerahkan tenaganya. Dengan sekuat kuatnya is meronta. Ah….tali rantai itu kuat sekali. sekalipun sudah mengerahkan seluruh tenaganya, namun Siu-lam tak berhasil memutuskannya.

Ia menghela napas panjang lalu mulai mengerahkan tenaga lagi. setelah merasa penuh, ia mulai meronta lagi sekuat kuatnya. Ia yakin tentu mampu memutuskan. Tapi hasilnya tetap gagal.

“Hai, apakah tenaga dalamku masih belum pulih atau memang rantai ini yang luar biasa?” diam-diam ia terkejut.

Diamat amatinya rantai itu. Besarnya hanya seperti jari kelingking, samar samar rantai itu seperti memancarkan sinar emas warnanya. Tak tahu ia, dari bahan apakah rantai itu dibuatnya.

Masih dicobanya lagi untuk memutuskan rantai itu. Tapi sampai beberapa kali, tetap belum berhasil juga.

Tengah ia berusaha untuk mengerahkan tenaga, tiba tiba muncullah seorang lelaki aneh di mulut karang. Dikata aneh karena wajahnya pucat seperti mayat. Pakaian hitam, menyanggul sebatang pedang dipunggung. Orang itu tegak di mulut karang.

“Siapakah kau!” tegur Siu-lam.

Rupanya orang itu tak mendengar teguran Siu-lam Ia melangkah masuk pelahan lahan.

Diam diam Siu-lam mengeluh, “Menilik pakaian dan wajahnya yang seram, kemungkinan besar orang itu tentu seorang manusia ganas. Dia tentu takkan melepaskan aku. Ah, hari ini aku pasti binasa….”

sekalipun sadar bahwa ia tak dapat melawan namun Siu-lam tetap diam diam kerahkan tenaganya dan bersiap siap. Dia tak mau mati sia-sia dan memberi perlawanan sekuat tenaganya.

Orang aneh baju hitam itu perlahan lahan menghampiri kesudut dan duduk bersila, serunya, “Apakah engkau hendak bunuh diri atau hendak hidup?”

Dalam berkata kata, orang aneh itu memandang keluar. Siu-lam pun mernanpang keluar. setelah tak melihat barang sesuatu, ia baru bertanya, “Apakah engkau berkata kepadaku?”

Orang aneh itu tertawa dingin, serunya, “Tidak dengan engkau, habis apakah aku bertanya pada diriku sendiri?”

Siu-lam batuk-batuk kemudian “Kalau mau mati bagaimana kalau hidup bagaimana?”

Orang aneh itu tertawa dingin, “Mau mati mudah saja. Akan kujadikan engkau sasaran untuk latihanku bermain pedang. Mau hidup? Juga gampang. Engkau harus menjawab pertanyaanku dengan jujur!”

“Kedua kaki tanganku sedang terikat. Tak mungkin dapat melawan. Jika sampai terbunuh begitu saja, bukankah akan penasaran….”

diam diam Siu-lam menimang.

Lalu ia menyahut, “Akan kudengar dulu bagaimana pertanyaanmu, baru nanti kuputuskan aku harus mati atau harus hidup?”

“Ringkas saja pertanyaanku ini,” kata si orang aneh, “tetapi sepatah saja engkau berani bohong, jangan harap hidup lagi.”

sahut Siu-lam, “Mati hidup apa yang harus ditakutkan? Tanyalah!”

“Apakah didalam cekung gunung ini terdapat seorang nona?”

“Bagaimana engkau tahu?” Siu-lam heran.

“Tetapi kulihatnya dan kulihat pakaiannya berada disini maka kusimpulkan dia tentu tinggal disini!”

“Kalau sudah tahu mengapa menanyakan?” sahut Siu-lam.

sepasang mata orang aneh itu berkilat kilat menumpah kearah Siu-lam, serunya dingin, “Jika dalam keadaan biasa, biarpun nyawamu rangkap sepuluh tentu akan amblas dibawah pedangku!”

“Mengapa hari ini engkau tak berani membunuhku?” tanya Siu-lam.

Orang aneh itu tertawa. “Mengapa tak berani? Karena aku tak suka melibat ceceran darah mengotori cekung hingga memuakkan pemandangan” ia menjemput sebutir batu dan dilemparkan.

Melihat lontaran batu orang itu menghambur kearah ke dua belas jalan darahnya, Siu-lam terkejut. Tetapi apa daya, ia tak dapat berkutik kecuali ngangakan mulut dan menggigit batu itu

Ia rasakan gigi dan gerahamnya hampir copot. Diam diam ia terkejut atas tenaga orang itu

Kembali tiga butir batu melayang. Kali ini Siu-lam tak berdaya menghindar lagi. sebutir batu telah menimpa jalan darahnya. seketika tubuhnya kesemutan dan terkapar ditanah. Untung kesadaran pikirannya masih terang hanya tak dapat berkutik dan bicara.

setelah dapat, merubuhkan Siu-lam, orang itupun duduk bersemedhi diujung ruang cekung itu.

Haripun makin gelap dan cekung itupun makin gelita sekali. Tiba-tiba dari luar terdengar derap kaki yang ringan dan menyusul terdengar suara teriakan melengking, “Suheng, kupetikKan seikat bunga untukmu!”

Dan sesaat kemudian Hian Song pun menerobos masuk. Bukan main kejut Siu-lam. Tetapi ia tak dapat berbuat apa apa karena tak dapat bicara. Hatinya gelisah bukan kepalang.

Hian-Song melihat juga Siu-lam yang rebah berdiam diri ditanah. Tiba tiba ia menghela napas panjang dan menghampiri. Diletakkannya ikat bunga hutan itu disamping Siu-lam dan ditepuknya pelahan lahan tubuh pemuda itu, “Suko, apakah engkau tidur?”

Dalam rebah tadi tanpa disengaja, Siu-lam letakkan rantai pengikatnya diatas mukanya dan menutupi kedua mata. Dari celah-celah lubang rantai ia dapat mengikuti gerak gerik si dara. Tetapi sidara tak dapat melibat wajahnya dan menyangkanya tidur.

Orang aneh tadi tiba tiba berbangkit tanpa mengeluarkan suara apa apa, ia sudah menghampiri dan berdiri di belakang Hian-song.

Siu-lam makin gelisah. Diam diam ia kerahkan tenaga dalam untuk membuka jalan darahnya yang tertutuk itu. Tetapi lantaran orang itu berat sekali sehingga ia tak mampu membuka jalan darahnya itu.

Perlahan-lahan orang aneh itu ulurkan tangannya yang kurus kering seperti cakar, mencengkeram bahu Hian-song. semeutara Hian Song masih belum menyadari dan tetap berjongkok disamping Siu-lam.

Keadaan Siu-lam saat itu benar benar seperti orang kebakaran. Darahnya tiba tiba menebar keras sehingga air mukanya merah padam.

Melihat itu Hian Song malah tundukkan kepala dan berseru mesra, “Ai, engkau pulas sekali rupanya. Engkau tak tahu hatiku lebih menderita dari engkau….”

Belum selesai ia mengucap tiba-tiba bahunya kesemutan. Jalan darahnya telah dicengkeram orang dengan kuat.

Dan sesaat itu terdengar suara orang tertawa dingin, “Siapakah orang itu? Mengapa kau begitu mesra kepadanya?”

Pengalaman yang penuh derita, telah menyebabkan Hian-Song cepat matang. Ia tak lekas gugup menghadapi bahaya. Diam diam ia kerahkan tenaga murni untuk siap lancarkan serangan balasan. Tetapi ia pura pura diam saja lalu menyahut dingin, “Siapakah engkau?”

“Aku yang bertanya kepadamu!” bentak Orang itu.

“Sudah lamakah engkau masuk tadi?” Hian Song simpangkan jawaban.

“Sudah setengah hari aku duduk disini!”

“Kalau begitu, engkau tentu menutuk jalan darah suhengku itu!” kata Hian-song. Diam diam ia memaki dirinya sendiri yang begitu tolol. Mengapa ia tak cepat menyadari keadaan Siu-lam.

Orang itu tertawa mengekeh.”Hooo, dia suhengmu?”

Hian-Song rasakan jalan darahnya yang tercengkeram itu makin lama semakin mengencang keras. Rupanya karena tahu dara itu memiliki tenaga dalam yang tinggi, si orang aneh kuatir.

Ia harus cari akal untuk menghilangkan kecurigaan orang itu kemudian baru perlahan-lahan mencari peluang untuk turun tangan.

“Benar, dia memang suhengku!” sahutnya.

“Apakah di dalam cekung ini hanya kalian berdua saja?” tanya orang aneh itu pula.

“Kecuali tambah engkau lagi, memang sebelumnya hanya kami berdua,” jawab Hian-Song Tiba tiba orang aneh itu berganti dengan nada dingin, “Anak perempuan kalau bicara harus yang lembut. Atau apakah engkau menganggap pedangmu kurang tajam?”

“Caramu menyerang secara gelap. Bukanlah laku seorang ksatriya!” seru Hian song.

Orang aneh itu tertawa gelak-gelak, “Budak yang bermulut tajam, jangan coba coba membuat panas hatiku….” ia agak gemetar lalu, “Siapa yang merantai suhengmu itu?”

Diam diam Hian Song menimang. Jika tak menghiraukan, ia kuatir orang itu akan curiga. Maka tenang-tenang saja ia menyahut, “Aku!”

Karena kepalanya tak dapat berpaling dan tubuh tak dapat berkutik, ia tak dapat melihat bagaimana wajah orang itu. Hanya dari nada suara yang bengis, ia duga orang itu tentu seorang ganas.

Rupanya orang itu merasa aneh. Beberapa saat kemudian ia berkata, “Engkau merantainya disini?”

“Ya” tiba tiba Hian Song geliatkan bahunya. Tetapi ternyata jari orang itu kuat sekali.

Bukan saja gagal menyentakkan, bahkan Hian Song rasakan bahunya makin kesemutan dan tenaganya lenyap.

“hooo, jangan coba-coba menyiasati aku. Berani meronta lagi, berarti engkau cari mampus sendiri!” terdengar pula orang itu berseru.

Hian-Song tahankan sakit dan menyahut angkuh, “Engkau mencengkeram jalan darahku secara gelap sekalipun dapat membunuh, tapi aku tetap penasaran!”

Orang aneh itu tertawa nyaring, “Sekali pun kulepaskan, engkaupun bukan tandinganku!”

“Lepaskan aku dan mari kita adu kepandaian. Jika engkau menang, aku akan tunduk padamu!” sambut Hian Song serempak.

“Minta di lepas, mudah saja. Tetapi kau harus bicara jujur. Aku tak mau menggunakan cara paksaan padamu. Tetapi kalau engkau nanti kalah, engkau harus bersedia melakukan tiga buah syaratku!”

Karena ingin lekas bebas, Hian Song segera menyahut, “Jika benar-benar kau mampu mengalahkan aku dengan kesaktian, jangankan hanya tiga, sekalipun tiga puluh syarat, aku akan melakukan!”

“Jangan terburu-buru meluluskan dulu agar kau jangan menyesal di belakang. Akan kukatakan dulu ketiga syaratku itu agar engkau dapat mempertimbangkan.”

“Katakanlah!” seru Hian song

“Yang pertama, engkau harus mengangkat aku sebagai guru!”

Hian Song yang sudah banyak pengalaman tentang urusan dunia persilatan, cepat menghindari pertanyaan itu, “Katakanlah syarat kedua!”

“Bunuhlah suhengmu dengan segera!”

Hian Song tercengang, serunya, “Dan yang ketiga?”

“Engkau harus mengangkat sumpah berat untuk mematuhi peraturan dari perkumpulan agama Yu beng-kau. Peraturan yang pertama, segala apa harus dipersembahkan demi kepentingan guru. Apapun yang kusuruh, engkau tak boleh menolak dan membangkang!”

Diam diam hati Hian Song memaki tetapi mulutnya bertanya, “Jika aku tak meluluskan?”

“Pun engkau terpaksa harus meluluskan. Nanti kuhapuskan pertandingan itu!” tukas si Orang aneh.

“Hm, lebih baik engkau bunuh aku saja!”

“Ho, tak semudah itu!” sahut siorang aneh, “tetap akan kupaksa engkau masuk dalam perkumpulan Yu beng kau itu dengan cara lain!”

“Tidak, aku tak mau masuk kedalam perkumpulan agamamu itu….”

“Tak seorang manusia didunia yang tahan menderita siksaan dari Hun kin jo kut (urat ambyar, tulang meleset) yang hebat. Aku tak percaya engkau seorang manusia besi!” tukas orang aneh itu.

Hian Song menggigil. Diam diam ia menimang. Jalan darahnya tertutuk dan Siu-lam rebah dengan tubuh terantai. Keduanya tak dapat berkutik. Jika ia berkeras kepala, hanya kebinasaan yang akan diterimanya. Lebih baik untuk sementara ia meluluskan syarat orang itu dan pelahan lahan mencari kesempatan.

“Kecuali syarat yang kedua, aku dapat meluluskan semua!” serunya.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 42**

ORANG ANEH itu tertawa keras. Nadanya macam harimau terluka. Kumandangnya jauh menggema ke selurub pegunungan. Lama sekali baru ia hentikan tertawanya.

“Ho, engkau masih sayang jiwanya?” serunya.

“Sebagai kakak-beradik seperguruan yang bergaul lama, sudah tentu mempunyai perasaan begitu. Apanya yang lucu?” sabut Hian-Song.

“Aku hendak mencari seorang ahli waris. Wajah dan bakatmu, termasuk pilihan. Maka dapatlah kuberi pengecualian. sebenarnya sekali pun engkau tak tega membunuhnya, dia juga tak dapat lolos dari kematian!” kata si orang aneh seraya peiahan lahan longgarkan cengkeramannya.

Begitu jalan darahnya longgar, Hian Song cepat menendang jalan darah sin lam yang tertutuk dan ia sendiri pun cepat berputar tubuh.

Ilmu meringankan tubuh orang itu hebat sekali. Gerakannyapun gesit. Begitu lepaskan cengkeramannya ia terus loncat mundur.

sejenak memandang kearah orang itu, Hian Song muak melibat wajahnya yang seram.

Orang itu tertawa dingin, “Hehe, heh, ku-berimu kesempatan untuk mengunjuk kepandaian ku. Tetapi bagaimana kalau engkau kalah?”

Hian Song merenung sejenak lalu menyahut “Aku tak biasa bertanding dengan tangan kosong. Jika engkau yakin dapat mengalahkan aku, mari kita bertanding dengan menggunakan senjata!”

setelah mempunyai pengalaman beberapa kali bertempur, Hian-Song merasa ilmu pedangnya telah mendapat kemajuan. Maka ia menantang orang aneh itu dengan pakai senjata.

“Tangan kosong maupun pakai senjata, aku dapat melayanimu. Tetapi engkau harus meluluskan sebuah permintaanku dulu. Ialah, kalau kau kalah, engkau harus jadi muridku!”

“Kalau engkau kalah?” balas Hian-song.

“Aku akan angkat kaki dari sini!”

“Ih, mungkin saat itu sudah terlambat,” ejek Hian-song.

Orang itu kerutkan dahi dan berseru marah, “Budak hina, rupanya percuma kupakai cara lunak terhadapmu….” serempak dengan kata-kata itu, orangnyapun sudah menyerbu Gerakannya luar biasa cepatnya.

Hian-Song cepat menghindar kesamping lalu melesat untuk mengambil pedangnya yang terletak diujung ruang.

Orang aneh itu tak mau mengejar. Ia menunggu. Rupanya ia yakin sekali tentu dapat mengalahkan dara itu.

setelah mencekal pedang, semangat Hian-kong bangkit kembali. setelah menghunus, ia tertawa dingin, “Pakailah senjatamu!”

Orang aneh itu tertawa gelak-gelak, “Jika mengalahkan eegkau dengan pedang, bagaimana layak menjadi gurumu?”

Hian Song taburkan pedang sebentar lalu berseru, “Kalau tak mau menggunakan senjata, Itu salahmu sendiri!”

Hian song menutup kata-katanya dengan membuka serangan pertama. Jurus pertama dia gunakan jurus Bidadari mendayung. Ujung pedang bertebar menjadi tiga kuntum bunga pedang masing masing menusuk tiga buah jalan darah lawan.

Pembukaan itu telah membuat si Orang aneh tergetar hatinya dan cepat-cepat menghindar ke samping.

Hian-Song membayanginya. Pedang ditaburkan ke kanan-kiri. sinar pedang menghambur ke arah tujuh buah jalan darah orang.

Tetapi gerakan orang aneh itu teramat gesit. Tubuhnya laksana kupu kupu dihembus angin sekalipun cepat serangan Hian Song namun orang itu tetap dapat menghindarinya.

Tiba tiba Hian-Song menarik pulang pedangnya dan menegur, “Mengapa engkau tak mau membalas?”

Tampak olehnya bahwa wajah orang aneh yang pucat lesi itu, samar samar seperti mengembang warna merah.

Orang aneh itu mengangguk angguk lalu berkata, “Tenaga dan Ilmu pedangmu benar benar diluar dugaanku….” ia tertawa seram lalu melanjutkan pula, “Seorang dara cantik yang jarang terdapat….”

“Jangan ngaco belo!” bentak Hian-Song seraya menahas dengan jurus Pohon besi, bunga perak.

Kali ini si orang aneh tak mau menghindar melainkan mencengkeram pergelangan tangan Hian Song. Dara itu turunkan tangannya kebawah untuk memapas kelima jari lawan.

Tetapi laksana angin orang itu menggeliat menghindar ke samping lalu secepat kilat menusuk lengan.

Hian Song menyadari kedudukannya. Orang aneh berwajah buruk dan berpakaian hitam itu, selain tenaga dalamnya tinggi, gerakannya aneh, pun selalu cepat sekali bergerak. seolah olah sudah mengetahui jurus yang dimainkan dara itu. Dan sebelum Hian Song bergerak tentu didahuluinya sehingga dara itu tak dapat mengembangkan permainannya.

setelah dua puluh jurus, tiba tiba orang aneh itu bebalik yang menyerang. Jari jarinya selalu membayangi pergelangan tangan Hian Song.

setiap kali dara itu hendak bergerak, tentu si orang aneh mendahului menyambar pergelangan tangannya. Mau tak mau Hian Song terpaksa berganti jurus.

Tiba-tiba orang aneh itu bersuit aneh dan seketika pergelangan tangan Hian-Song terasa kesemutan. Tahu tahu pedangnya sudah berpindah ke tangan orang aneh. Dalam kejutnya Hian Song cepat menendang orang itu.

Tetapi orang itu lebih cepat. setelah merebut pedang, tangan kirinyapun mencengkeram pergelangan tangan si dara. Ketika kaki Hian-Song baru berayun setengah jalan, tiba-tiba separoh tubuhnya terasa kesemutan, tenaganyapun lenyap dan kakinya pelahan lahan terkulai turun.

setelah menutuk dua buah jalan darah Hian-song, orang aneh itu meletakkan pedang si dara lalu tersenyum, “Ilmu pedangmu benar istimewa, tetapi kurang gesit. Namun menurut tingkatan dunia persilatan, engkau sudah tergolong jago kelas satu.”

Walaupun tertutuk jalan darahnya, tetapi pikiran Hian-Song masih sadar. Bisa bicara tetapi hanya tak dapat berkutik. Ia mendengus dingin, “Tak perlu engkau puji, hm! Karena sudah tertangkap, bunuhlah. sekalipun aku seorang anak perempuan tetapi tak takut mati!”

Orang aneh itu tertawa hambar, “Jika memang hendak membunuhmu, masakan aku mau memberi kelonggaran sampai dua puluh jurus kepadamu….”

sesungguhnya orang aneh itu bersikap ramah, tetapi karena wajahnya buruk, maka sekali pun dengan tersenyum tawar, Wajahnya tetap tak sedap dipandang.

“Siapa menyuruhmu jangan melukai aku, huh. Jika melihat wajahmu yang se-ngeri itu, mati sekalipun aku tak mau menjadi muridmu!”

Wajah orang aneh itu berobah, geramnya, “Arak penghormatan engkau tolak sebaliknya engkau mencari arak pahit. Engkau kira aku tak sanggap menekanmu supaya menyerah?”

sesaat orang aneh itu berganti nada ramah ujarnya, “Sejak dilahirkan, aku mempunyai dua keinginan. Pertama, membalas dendam masa yang dulu. Kedua, mencari seorang ahli waris yang mewarisi kepadaianku. Cukup engkau dapat menerima delapan atau sembilan bagian saja, dalam dunia persilatan tiada seorang yang mampu melawanmu. Bakatmu bagus sekali maka pilihanku jatuh kepada dirimu!”

Diam diam tergerak hati Hian song, pikirnya, “Kepandaianku masih kalah setingkat dari Bwe Hong Swat. Tadi kalau pertandingan, tak sampai tiga puluh jurus saja, dia sudah dapat merebut pedangku. Jelas dia lebih sakti dari kakekku. Jika dapat mewarisi kepandaiannya, kelak aku tentu dapat mempermainkan Bwe Hong Swat.”

Walaupun dara itu berdiam diri merenung, tetapi orang aneh itu dapat melihat perobahan wajahnya. Ia lihat hati Hian Song mulai tergerak.

“Dalam dunia hanya Lo Hian dan seorang paderi sakti dari Siau lim si yang dapat menandingi aku. Tetapi sudah berpuluh tahun aku mengasingkan diri meyakinkan kepandaian. Dan sekali muncul didunia persilatan lagi, tentulah paderi sakti dari Siau lim si itu tak mampu melawan aku. Karena Lo Hian telah dicelakai oleh muridnya sendiri dan menderita luka berat, kemungkinan saat ini tentu sudah meninggal!” kata orang aneh itu.

Makin keras renungan Hian Song akan diri Hong Swat yang diduganya tentu memperoleh ajaran sakti dari Lo Hian.

“Mengapa engkau juga takut kepada Lo. Hian,” sesaat kemudian ia bertanya.

Wajah orang aneh itu berobah gelap, ujarnya, “Sepuluh tabun lamanya ku pendam diri di-Laut Timur. Telah berhasil kuyakinkan beberapa macam ilmu kesaktian yang istimewa. sekalipun Lo Hian masih hidup, belum tentu dia dapat menandingi aku….” ia berhenti sejenak lalu, “Tetapi kukira dia tentu sudah binasa.”

Karena tutukan yang dilakukan orang aneh itu hanya ringan maka Hian Song masih dapat bicara dan bergerak. Ketika berpaling dara itu melihat Siu-lam memandang kearahnya.

Tiba tiba timbullah pikiran dara itu, “Tindakanku yang begitu takut mati, tentu akan dihina Pui suheng….”

Dengan pemikiran itu, tiba-tiba berobahlah pendirian Hian song. Ia terawa dingin. serunya kepada orang aneh itu, “Tak perlu engkau memikir aku! sekalipun kepandaian mu memuncak kelangit, aku tak sudi menjadi muridmu!”

Marahlah orang aneh itu, “Seumur hidup tak pernah aku bicara begini ramah kepada orang. Hmm, aku tak percaya engkau dapat menahan siksaan dari tulang yang copot dan urat urat yang meleset!”

“Matipun tak gentar apa lagi hanya tulang copot dan urat meleset saja!” seru Hian Song dengan gagah.

“Ho, budak yang tahu tingginya langit, dalamnya bumi! Biarlah engkau rasakan sedikit pelajaran!” Orang aneh itu menampar lambung kiri Hian-song.

Dara itu mengerang pelahan. Tubuhnya bercucuran keringat.

Orang aneh itu ulurkan tangan kanannya mengurut beberapa jalan darah Hian song.

Dengan menahan kesakitan tulang iga kirinya yang copot dari tempatnya itu, Hian Song loncat bangun. Tetapi orang aneh itu lebih cepat lagi. Tangan kanannya memauk paha kanan Hian Song. seketika tulang tulangnya copot dan sebelum dara itupun menjerit rubuh lagi.

“He, be, hendak kulepaskan seluruh tiga ratus enam puluh lima buah tulang tubuhmu dan menceraikan urat uratmu!” Orang aneh itu tertawa mengekeh. Dan serentak tangannyapun mengurut tubuh dara itu.

seketika Hian-Song rasakan kesakitan yang luar biasa yang belum pernah dialami seumur hidup. Keringatnya bercucuran seperti banjir. Tubuhnya basah kuyup. Dara itu mengerang….

sehabis melakukan siksaan, orang aneh itu pun segera duduk bersila dan pejamkan mata. Ia tak menggubris Hian-Song lagi.

Dengan tahan rasa kesakitan yang hebat, Hian song memandang kearah Siu-lam dengan pandang derita sengsara….

Melihat keadaan dara itu, hati Siu-lam seperti disayat sembilu, ia menghela napas, serunya, “Sumoay, luluskan untuk menjadi muridnya!”

Dengan kerahkan seluruh sisa tenaganya, Hian-Song meronta, “Pui suheng, engkau…. segera bunuh saja aku. Aku…. tak tahan penderitaan ini….”

Siu-lam gelengkan kepala, “Dia takkan membunuhmu, lebih baik engkau luluskan saja!”

Orang aneh itu tiba tiba membuka matanya, “Benar, memang aku takan membunuhnya.”

Siu-lam memandang kearah orang aneh itu, serunya, “Lekas sambung lagi tulang tulangnya, nanti akan kunasehatinya supaya meluluskan syaratmu!”

Orang aneh itu tertawa dingin, “Sekalipun engkau berhasil membujuknya, tetapi engkau sendiri takkan kuberi ampun!”

“Hal itu lain soal lagi, jangan dicampur adukkan. Aku sendiri tak berniat minta ampun!” sahut Siu-lam.

“Bagus, bagus, atas perkataanmu sendiri itu, akan kuberimu suatu kelonggaran yang menggembirakan,” dengan cepat orang aneh itu gerakkan kedua tangannya untuk mengembalikan tulang tulang Hian-song.

setelah rasa sakitnya lenyap, Hian Song pun duduk dan mengusap keringatnya. Katanya setengah memaki, “Hm, caramu tadi benar benar kejam sekali!”

“Memang aku selalu ganas tetapi terhadap anak murid sendiri selalu menyayang dan tak pernah membikin susah,” kata orang aneh, itu.

Kuatir dara itu menolak lagi, Siu-lam buru buru berseru, “Kalau sumoay mengangkat guru kepadanya dan dapat mewarisi kepandaiannya, kiranya tidak rugi!”

Dara itu pelahan lahan beralih pandang ke pada Siu-lam, “Apakah engkau sungguh sungguh menyuruh aku berguru kepadanya?”

“Kalau sumoay menolak tentu akan mengalami penderitaan yang menyiksa sekali. Hal itu kurang perlu!”

Hian-Song menghela napas panjang, “Jika engkau dapat bergerak, kita dapat melarikan diri….”

Siu-lam tertawa hambar, “Kenyataan sudah begini, tak perlu diomongkan lagi. Harap sumoay suka mendengar kataku dan meluluskan syaratnya!”

Hian-Song alihkan mata memandang orang aneh itu, serunya, “Boleh, aku mau menjadi muridmu tetapi engkau harus mengampuni jiwa suhengku!”

Orang aneh itu mendengus. “Aku tak pernah menelan ludahku lagi. Mengatakan satu, tetap satu. Tak pernah tawar menawar dengan orang!”

“Jika engkau tak meluluskan syaratku itu, biar engkau bunuh, aku tetap tak mau menjadi muridmu!”

Orang aneh itu tertawa dingin, “Dalam saat ini, engkau tak mempunyai kemampuan untuk bunuh diri. Jika engkau yakin dapat menahan derita siksaan dari tulang tulang yang terlepas, boleh saja engkau menolak syaratku itu!”

Teringat akan penderitaan yang dialaminya tadi, gemetarlah Hian song. Tetapi cepat ia tenang kembali dan berseru, “Baiklah, biarlah kami berdua sumoay suheng mati bersama. silahkan bunuh saja.”

Orang aneh itu tertegun, “Benar benar budak perempuan yang keras kepala sekali!”

Tiba tiba Siu-lam menyeletuk, “jika lo-cianpwe memang hendak membunuh aku, sumoay tentu akan menolak. Aku mempunyai saran, entah apakah locianpwe suka mendengarkan!”

“Baik, katakanlah!”

“Dalam keadaan dan saat seperti ini, memang mudah sekali lo cianpwe hendak membunuh aku. Pertama, karena lo cianpwe memang sudah tetap memutuskan untuk membunuh. Dan kedua, karena akupun tak mau meminta ampun!”

“Apa yang telah kukatakan tak pernah ku-tarik kembali!” seru seorang aneh itu.

“Tetapi kedua hal itu tak dapat dilakukan dalam waktu yang serempak “

Orang aneh itu kerutkan alis. Ia merenung diam. Dari ucapan Hian Song tadi, memang kata kata Siu-lam itu benar.

“Jalan satu satunya….” tiba-tiba Siu-lam menyeletuk lagi, “harap lo cianpwe suka mendekat kemari hendak kubisiki!”

Orang aneh itu mendengus, “Aku tak takut kau hendak main gila!” ia terus acungkan kepala mendekat ketempat Siu-lam.

Dengan bisik Siu-lam pun berkata, “Lebih baik lo ciaDpwe mengabulkan permintaannya, Yang penting supaya dia menjadi murid lo Cianpwe dulu. Nanti dalam kesempatan memberikan pelajaran kepadanya, lo cianpwe tetap membunuhku. Bukan sekali tepuk dua lalat?”

Orang aneh itu mengangguk menyetujui.

“Pui suheng, apa yang kalian bicarakan?” tiba tiba Hian-Song melengking.

Siu-lam hanya tersenyum tak menyabut. Bagiannya, hanya mati. Dan ia tak menghiraukan segala apa lagi.

“Aku setuju syaratmu!” seru siorang aneh,

“Benarkah?” Hian Song tertegun.

“Ya, memang benar,” sambung Siu-lam, “lekas kau jalankan peradatan mengangkat suhu!”

Tiba-tiba Hian Song mengucurkan airmata dan berkemak kemik seperti berdoa. “Harapanku semoga aku dan pui suheng dapat menjadi suami isteri petani dan hidup dengan tenang. siapa tahu ternyata Tuhan tak meogabulkan dan harus mengalami nasib begini.”

“Entah berapa banyak orang yang kepingin sekali menjadi muridku. Tetapi kutolak, Masakan engkau berani banyak tingkah lagi!” seru orang aneh itu.

Hian Song pelahan lahan bangkit dan memberi hormat tiga kali kepada orang aneh itu selaku murid. Kemudian mengucap sebutan ’suhu’.

Orang aneh itu tertawa gelak gelak, “Kalau sudah menjadi murid harus taat pada peraturan!”

“Murid mengerti,” sahut Hian Song.

Siu-lam menghela napas. sesungguhnya hatinya pilu tetapi ia pura pura gembira. Katanya pelahan, “Selamat sumoay, engkau telah memperoleh seorang guru yang sakti. Mudah-mudahan kelak engkau menjadi seorang pendekar wanita yang tiada tandingannya di dunia persilatan!”

Hian Song tundukkan kepala tak mengucap apa apa. Hatinya rawan sekali tetapi sulit untuk menyatakan.

Hanya si orang aneh itu tertawa riang gembira, “Hari ini lebih dulu akan kubeRImu pelajaran dasar darI ilmu tenaga dalam perguruan ku. Dan besok pagi mulai kuajarkan ilmu silat. Dalam waktu satu bulan, engkau harus ikut aku tinggalkan tempat ini!”

“Kemana?”

“Mencari seseorang!”

Karena orang aneh ini tak mau menyebut nama orang yang hendak dicarinya itu, Hian-Song pun tak mau mendesak. Ia beralih tanya. “Murid sudah mengangkat guru, tetapi belum tahu siapakah nama suhu itu?”

“Dalam dunia hanya ada seorang lain yang namanya sejajar dengan Lo Hian. Nah, itulah suhumu!” sahut orang itu.

Hian-Song kerutkan kening. Tetapi sampai beberapa saat ia belum menemukan. “Aku jarang keluar ke dalam dunia persilatan. Tak tahu nama tokoh-tokoh yang termasyhur. Harap suhu suka memberitahukan.”

Baru orang aneh itu hendak membuka mulut, tiba tiba terdengar suara nyaring melantang. “Lihatlah, di samping gunung itu terdapat sebuah batu menonjol, rupanya di bawah batu itu tentu sebuah cekung guha. Ayo kita kesana. Jika mencocoki, kita menetap disitu beberapa hari dulu. setelah selesai mempelajari beberapa ilmu barulah kita pergi lagi!”

Terdengar nada seorang perempuan menyahut. Tetapi karena pelahan sekali, tidak dapat terdengar jelas.

“Suhu, ada orang datang,” kata Hian song.

“Bagus, kita tunggu saja siapa yang datang itu. sudah berpuluh tahun aku tak keluar ke dunia persilatan. Banyak sekali tokoh-tokoh muda yang bermunculan!”

Terdengar derap orang menghampiri ke cekung karang situ. Tak berapa lama, muncullah dua orang, seorang pria dan seorang wanita.

Ketika berpaling mengawasi, Siu-lam tersirap kaget. Pendatang lelaki rambut dan jenggotnya terurai memanjang tetapi disisir rapi. Demikian juga pakaiannya. Ternyata orang itu adalah Gan Leng poh si tabib sakti. Hanya sekarang tabib itu tidak seperti orang gila lagi.

sedang yang perempuan bukan lain adalah si nona baju merah, murid kedua dari ketua Beng gak.

seketika teringatlah Hian-Song akan siksaan yang diterimanya dari nona baju merah itu. Ia kerutkan dahi, berkata, “Hm, penasaran memang sempit jalannya. Kalian juga muncul kemari!”

Cepat sekali nOna baju merah itu melibat Siu-lam tak berkutik karena diikat dengan rantai. Dan siapa orang aneh yang menjadi gurunya Hian Song itu, ia tak tahu. Menurut perhitungannya, ia anggap hanya Hian Song yang merupakan musuh berat.

setelah memperhitungkan, ia percaya fihaknya takkan menderita kerugian. Walaupun tak menang tetapipun tak nanti kalah.

Nona baju merah itu segera tertawa mengikik, “Bagus, memang manusia itu selalu berjumpa. Tak kira kalau disini aku berjumpa lagi dengan kalian berdua suheng sumoay!”

sambil menundukkan kepala, ia melangkah masuk diikuti sitabib Gan Leng poh.

Siu-lam mengangguk memberi hormat seraya mengucap, “Gan locianpwe, apakah selama ini sehat sehat saja?”

Gan Leng poh tertawa dingin, “Eh, siapakah yang mengikat tubuhmu itu? Hm, benar-benar cari bahaya!”

serentak Hian Song tak tahan lagi dan melengking, “Peduli apa engkau, hem….”

Tabib itu tertawa tawar, “Uh, apakah aku tak boleh bertanya?”

Hian-Song mencabut pedangnya, “Guha ini sudah kami miliki, lekas keluar!”

Nona baju merah tiba-tiba tertawa nyaring, “Nona Tan. bicaralah yang lembut. Jika suheng mu itu tidak terikat dan lukanya sudah sembuh. Jika dua lawan dua, kita tentu berimbang!”

Hian Song serentak loncat bangun dan menghardik, “Kalian mau pergi atau tidak?”

Nona baju merah itu melirik kearah siorang aneh yang saat itu masih pejamkan mata, duduk bersila. seolah olah tak menghiraukan kedatangan kedua orang itu dan ramai-ramai yang terjadi saat itu.

serentak timbullah nyali sinona baju merah. Ia mencabut pedang dan tertawa, “Apakah engkau sungguh sungguh hendak berkelahi dengan aku?”

“Masakan hanya pura pura saja!” sahlut Hian song seraya menahas dengan jurus Biang lala mengurung langit.

Nona baju merah itu melesat dengan pedangnya menghindari tabasan lalu menusuk dada dengan jurus Bidadari melempar tali.

Penasaran yang mengamuk dalam hati Hian Song terhadap orang aneh tadi, kini ditumpati kan habis habisan kepada sinona baju merah. Ia menutup serangan orang dengan lintangkan pedangnya keatas.

Tetapi rupanya nona baju merah itu tak mau adu kekerasan. Ia endapkan tangan dan merobah pedangnya dalam jurus Tirai menggulung angin barat. Pedangnya melambung menusuk dari samping.

Hian-Song mendengus dingin. sambil lintangkan pedang menangkis, ia berseru, “Berhenti, aku hendak bertanya kepadamu!”

Nona baju merah hentikan pedangnya dan tertawa, “Lekas bilang! Jangan mengulur saat kematianmu!”

“Dimanakah Ceng Hun totiang, Ciok sam kong dan lain lainnya itu?” tanya Hian song.

“Entah!” nona baju merah gelengkan kepala ierus menyerang lagi.

setelah menangkis tiga buah serangan. Hian Song hendak membalas. Tetapi tiba-tiba nona baju merah itu hentikan pedangnya dan loncat mundur.

Kiranya nona baju merah itu timbul pikirannya secara mendadak. Bahwa Siu-lam terikat dalam guha itu tentu ada sesuatu peristiwa yang tidak wajar. Ia duga terjadi sesuatu antara Hian long dengan pemuda itu.

“Engkau menanyakan Ciok sam kong dan kawan kawannya itu?” serunya.

“Hm, bagaimana?” balas Hian-Song gusar.

“Sederhana sekali,” sahut nona baju merah, “asal engkau memberitahukan siapa yang mengikat suhengmu itu, tentu segera kuberitahukan ditoana Ciok sam kong serta kawan-kawannya itu.”

“Apa hargannya memberitahukan kepadamu? Kan hari ini kalian jangan harap dapat pergi dari sini dengan masih bernapas!”

si nona baju merah tudingkan pedang ke arah si oraog aneh, “Siapakah orang itu?”

“Suhuku….” sahut Hian Song perlahan-lahan.

Nona baju merah terkesiap, “Suhumu?” ia menegas.

“Bagaimana? Engkau tak percaya….”

baru Hian-Eong berkata begitu, si orang aneh mendadak membuka mata. sepasang matanya yang berkilat-kilat tajam menumpah kebadan sinona baju merah, serunya, “Engkau juga tak kenal padaku?”

sinona baju merah terkejut. Diam diam ia menimang, “Luar biasa sekali sorot mata orang tua baju hitam itu. seperti dapat menembus ulu hatiku….”

“Tokoh tokoh dunia persilatan banyak sekali. Bagaimana aku dapat mengenal paman?” sahutnya.

Otang aneh itu tertawa dingin, “Kenalkah engkau pada Lo Hian?”

“Lo Hian adalah orang pendekar luar biasa. setiap orang tentu tahu. sekalipun belum berjumpa tetapi sudah mendengar,” jawab nona baju merah.

sementara sitabib Gan Leng-poh tak henti hentinya mengamati orang aneh itu dengan penuh perhatian. sepasang alisnya sebentar naik sebentar turun seperti kenal-kenal lupa akan orang aneh itu.

Orang aneh itu tertawa dingin, “Tak kira, angkatan muda sekarang tak kenal orang lagi. Bahkan diriku juga tak diketahui!”

Gan Leng poh batuk batuk lalu tiba tiba menyeletuk, “Bukankah locianpwe ini yang disebut Dewa setan Ban Thian seng?”

Tiba-tiba orang aneh itu tertawa keras, serunya, “Bagus, kiranya diatas dunia masih ada orang yang mengetahui namaku! Menilik engkau tahu namaku, kali ini kuberi ampun jiwamu!”

Nona baju merah kicupkan mata, ujarnya, “Ban Thian seng, aku tak pernah kudengar orang menceritakan nama itu.”

Dewa setan Ban Thian seng tertawa tawar, serunya. “Ketika aku mengundurkan diri dari dunia persilatan, engkau masih belum lahir. Tak tahu namaku, memang sudah sewajarnya!”

Tampak wajah sitabib Gan Leng poh berrubah pucat. sikapnya pun amat menghormat sekali. Tersipu sipu ia memberi hormat, “Murid, Gan Leng poh dari perguruan Lo Hian, menghaturkan hormat kepada locianpwe!”

“Apakah Lo Hian masih hidup?” tanya Dewa setan Ban Thian seng.

“Suhu sudah meninggal dunia….”

Ban Thian seng berbangkit serentak- “Benarkah itu?” bentaknya.

“Bagaimana murid berani membohongi locianpwe?” sahut Gan Leng poh.

Mendadak Dewa setan Ban Thian-seng tertawa nyaring. Nadanya seseram suara burung hantu. Kumandangnya jauh menembus keluar dan menusuk anak telinga orang….

Gan Leng-poh berpaling memandang kearah guha. Rupanya ia memikirkan rencana dan lalu melarikan diri.

Tiba tiba Ban Thian seng berhenti tertawa dan berseru, “Didalam tanganku, belum pernah terdapat manusia yang dapat meloloskan diri-Kecuali memang ku berinya hidup!”

Gan Leng poh tertegun diam.

Melibat gelagat itu, diam diam Siu-lam kerahkan tenaga untuk beringsut menghindarkan diri dari pancaran mata siorang aneh Ban Thian seng. Kemudian ia gunakan ilmu menyusup suara Coan-im jib bi kepada Hian-song. “Sumoay, walaupun kepala batu tetapi Gan Leng-poh itu bukan orang jahat. saat ini hanya engkaulah yang mampu menyelamatkan jiwanya!”

Hian Song batuk batuk pelahan sebagai tanda sudah menangkap kata Siu-lam Ia turunkan pedangnya dan berpaling kepada Ban Thian seng, serunya, “Suhu….”

“Mengapa?” Ban Thian seng berpaling dengan pandang hambar.

“Kedua orang itu walaupun telah bersalah kepada suhu dan harus dihukum mati, tetapi kalau dibunuh dengan sekali tebas saja, masih terlalu murah,” kata Hian-sOng. Kini dara itu sudah semakin masak dalam soal tipu siasat.

“Baiklah, katakan dengan cara bagaimana untuk menyiksa mereka,” sahut Ban Thian-Beng.

Kata Hian song, “Kami berdua dan mereka pun dua orang, yang satu lelaki yang satu perempuan. Maksud murid, lebih baik tutuk saja jalan darah mereka dan jadikan mereka budak kita selama lamanya!”

Ban Thian seng merenung sejenak lalu berkata, “Dapat menjadi budakku, juga suatu bal yang patut dibanggakan. Coba tanyakan, apakah mereka mau?”

Hian Song beralih memandang kepada kedua Orang itu, “Suhuku, kali ini memberi kelonggaran besar. Memberi kalian sebuah jalan hidup dengan menerima kalian menjadi budak kami. Lebih baik kalian meluluskan saja agar jangan cari mati!”

Dalam kata kata itu, Hian Song samar samar menasehati kepada kedua orang supaya jangan melawan.

Nona baju merah yang tak tahu siapa. Dewa setan Ban Thian-seng itu. segera menyambut dengaa tertawa mengejek, “Mengandalkan engkau….”

Belum selesai ia mengucap, tiba tiba Dewa setan Ban Thian seng mengangkat tangan, menutukkan sebuah jarinya dari kejauhan. Nona baju merah yang sudah siap, cepat menghindar ke samping.

“Ho, engkau masih dapat menghindar?” Ban Thian seng tamparkan tangannya kiri. Kelima jarinya serempak bergerak.

Kali ini sinona baju merah tak mampu menghindar lagi. seketika tubuhnya kesemutan. Tiga buah jalan darah pada tubuhnya tertutuk oleh tamparan jari Ban Thian seng.

Memang ilmu lwekang Untuk menutuk jalan darah dari jarak jauh, bukanlah suatu ilmu yang mengherankan, Tetapi sekali bergerak dapat menaburkan kelima jarinya, benar benar suatu ilmu yang tak pernah terdapat didunia persilatan.

Nona baju merah itu terhuyung huyung. Pedangnya terlepas jatuh dan orangnyapun pelahan lahan duduk ditanah.

Tahu gelagat tak baik, pada saat Ban Thian seng sedang menyerang sinona baju merah tabib Gan Leng-poh cepat loncat keluar.

Tetapi diluar dugaan, kepandaian Dewa setan Ban Thian seng itu benar benar telah mencapai tingkat yang tinggi. Begitu Gan Leng-poh berputar tubuh. Dewa setan itu sudah kebutkan lengan bajunya. Baru kaki sitabib tiba diluar.

ia rasakan dua buah jalan darah tubuhnya kesemutan. Bluk…. ia jatuh telentang.

Hian song terkejut saksikan kesaktian gurunya itu. Diam diam ia mengakui bahwa kepandaian Ban Thian seng itu memang tiada tandingannya. Andaikata Lo Hian masih hidup, pun hanya setaraf itulah kepandaiannya.

Ketika melirik, Hian-Song dapatkan Siu-lam terlongong. Tentulah pemuda itu terpesona menyaksikan kesaktian Dewa-setan Ban Thian seng.

Hian Song hendak membuka mulut tetapi tak jadi. Ia merasa heran dalam hati atas ilmu tutukan Ban Thian seng. sekalipun sudah tertutuk jalan darahnya tetapi Gan Leng poh dan siaona baju merah masih dapat bergerak. Benar benar suatu ilmu tutukan yang luar biasa!

Kini kecongkakan sinona baju merah lenyap seketika. Ia kerutkan dahi dan mengerang. Rupanya bagian jalan darah yang tenutuk itu sudah mulai bekerja.

Hian-Song menghampiri gurunya. “Suhu akan diapakan kedua orang itu?”

Tanpa berpaling, Ban Thian seng menyahut tawar, “Tak perlu mengurusi mereka. setengah jam lagi, luka mereka akan bekerja. sakitnya melebihi Hun kin ja kut atau tulang copot, urat lepas. Yang satu menangis, yang satu tertawa….hm, biarlah engkau menyaksikan kepandaian suhumu sebelum kau menyadari betapa bangga engkau dapat kuterima sebagai murid!”

Hian song tidak menyahut. Tetapi dalam hati ia membatin. Jika memang kepandaian orang itu luar biasa saktinya, tidaklah rugi ia menjadi muridnya. Kelak ia tentu dapat menjuarai dunia persilatan. Dan yang penting tak akan ada gadis lain yang dapat merebut Pui suhengnya….

Tiba-tiba nona baju merah itu tertawa mengikik. Hian Song cepat berpaling. Dilihatnya dahi nona baju merah itu mengucurkan keringat. suatu tanda bahwa ia sedang menderita kesakitan hebat. Tetapi kenapa ia tertawa?….

Tiba tiba terdengar suara tangis perlahan. Nadanya sedih sekali seperti orang yang kematian orang tuanya.

Belum sempat Hian Song memeriksa siapakah Orang yang menangis itu, tiba-tiba terdengar si nona baju merah tertawa lagi. Kali ini bahkan keras dan lama sekali. hampir seperminum teh lamanya baru berhenti.

suara tangis itupun tak mau kalah. Tangisnya makin mengguguk keras. Dengan demikian terdengarlah perpaduan antara suara tangis dan tertawa yang riuh rendah.

Siu-lam menghela napas. Katanya seorang diri, “Benar-benar suatu hukuman yang paling ngeri di dunia!”

Tangis dan tawa itu makin lama semakin keras dan keadaan si nona baju merah serta Gan Leng pohpan makin ngeri. Tubuh mereka basah Oleh keringat.

Hian Song dan Siu-lam seperti di tusuki jarum hatinya. Tetapi Ban Thian seng masih tetap pejamkan mata duduk betsemadhi.

sekonyong konyong terdengar sebuah suitan panjang menyusup kedalam suara tangis dan tawa itu.

Ban Thian seng tiba tiba membuka mata dan serentak ayunkan kedua tangannya, menutuk dari kejauhan pada kedua orang itu.

sesungguhnya Siu-lam diam-diam sudah memperhatikan bagian jalan darah yang mana yang di tutuk Ban Thian seng itu. Tetapi ia tetap tak dapat mengetahui. Hanya yang jelas, suara tangis dan tawa itu sudah berhenti.

Rupanya Gan Leng poh dan si nona baju merah sudah kehabisan tenaga. Mereka menggeletak di tanah tak berkutik.

“Seret mereka ke sudut goa. Ada orang persilatan datang lagi. suhumu akan merubuhkan beberapa orang lagi agar kemunculanku di dunia persilatan kali ini, diketahui orang!” ucap Ban Thian seng kepada Hian song.

Hian song segera melakukan perintah. setelah meletakkan kedua orang itu di sudut ruang, ia teringat bahwa sudah beberapa lama Siu-lam belum makan. Kuatir kalau sahengnya itu kelaparan ia segera bertanya kepada Bau Thian-seng, “Apakah suhu hendak dahar?”

“Tak perlu. Orang itu sudah tiba dibawah cekung karang ini,” sahut Ban Thian seng.

Di luar guha keadaannya sunyi senyap. Ban Thian seng kerutkan alis dan berbisik, “Orang itu licik sekali. Rupanya dia curiga mendengar suara tangis dan tawa tadi dan hentikan langkahnya kesini.”

“Perlukah murid keluar meninjau?” tanya Hian song.

“Tak perlu,” sahut Ban Thian seng. “Masakan mereka dapat bersabar lama. Tentu akan segera memanjat kemari!”

Hian Song letakkan pedangnya dan duduk bersemedhi memulangkan tenaga. Diam diam ia merenungkan peristiwa yang di alaminya hari itu. Ia menyesal karena telah mengikat Siu-lam sehingga pemuda itu tak dapat berbuat apa-apa. Namun iapun tak berani untuk membuka rantai itu karena kuatir akan menimbulkan kemarahan Ban thian seng. sekali orang aneh itu marah, di kuatirkan segera akan membunuh Siu-lam.

Karena pikirannya gundah, walaupun bersemedi tetapi ia tak memperoleh ketenangan.

Kebalikannya, karena sudah tahu akan mati, Siu-lam bahkan tenang tenang saja. Ia sudah sedia untuk mati setiap waktu….

Aneh juga Ban thian seng itu. Ia tak segera membunuh Siu-lam. Rupanya orang aneh itu sengaja hendak menyuruh Siu-lam menderita lebih lama sebelum mati.

Diam diam Siu-lam menghela napas. Ia memandang keluar guha. sebelum mati, ingin ia menikmati pemandangan alam dunia.

Tiba-tiba matanya tertumbuk pada dua buah kitab yang menggeletak diatas tanah. Ia terke siap, pikirnya, “Kedua buah kitab itu tentu milik Gan Leng poh dan sinona baju merah yang berasal dari peninggalan Lo Hian….”

Baru ia merenung begitu, tiba tiba dari mulut guha muncul sesosok kepala orang. Ketika melihat wajah orang itu, Siu-lam serentak kaget. Demikianpun orang itu Kejutnya bukan kepalang sebmgga lupa untuk menarik keluar lagi.

Mengapa? siapakah orang itu sehingga membuat Siu-lam terkejut seperti melihat setan?

Kiranya kepala orang itu bukan lain adalah sumoay kawan sepermainannya dimasa kanak-kanak, yakni Ciu Hui Ing!

setelah pulih ketenangannya, buru buru Siu-lam memberi isyarat dengan gelengkan kepala. Maksudnya menyuruh sumoay itu lekas-lekas tinggalkan tempat itu.

Tetapi hai itu bahkan menimbulkan salah faham. Begitu melihat Siu-lam, Hui ing terus melangkah masuk.

“Sumoay, jangan masuk, pergilah lekas!” teriak Siu-lam gugup.

“Mengapa?” Hui ing heran.

Hian Song tiba tiba loncat menghadang Hui ing, bentaknya, “Berhenti, siapa engkau!”

Hui ing tertawa hambar, “Aku Ciu Hui ing.”

Hian Song agak pucat. Pelahan lahan ia turunkan pedangnya, tegurnya, “Engkau kenal padanya?”

Hui ing tersenyum, “Sejak kecil aku sama sama bermain hingga sampai dewasa. Mengapa tak kenal?”

Tiba tiba Hian Song gunakan ilmu menyusup suara Coan im jip bi berkata kepada Hui ing, “Percuma, kau tentu tak mampu menolongnya-sekalipun tokoh tokoh silat yang sakti, pun sukar menolongnya. Aku sendiripun tak dapat menolongnya, tetapi akan berusaha sekuat tenagaku untuk menyelamatkannya. silahkan kau tinggalkan tempat ini….”

“Hayo, enyahlah!” cepat cepat ia berganti nada dan berseru keras agar jangan ketahuan Ban Thian-seng.

Hui ing memandang kesekeliling guha itu. Tampak diujung ruangan, menggeletak seorang lelaki dan seorang nona. Dan seorang kakek muka panjang berpakaian hitam, tengah duduk bersila, disamping mereka.

Hui ing tertawa hambar, “Soal yang paling penting dalam hidup manusia itu hanya mati, Tapi mengapa kita harus takut mati?” ia menyelinap disamping Hian tong terus menghampiri Siu-lam.

Hian Song terpaksa menebaskan pedangnya kepinggang nona itu. Tetapi dengan cepat Hui Ing menampar siku lengan kanan Hian song.

sebenarnya Hian Song bermaksud baik kepada Hui-ing. Tetapi tak disangkanya Hui-Ing tidak menghiraukan peringatan itu. Apa boleh buat, terpaksa Hian-Song gunakan pedangnya untuk menghalau pedang nona itu.

Ia endapkan tangasnya, setelah menghindari tamparan, ia menusuk dua kali. Jurus itu cukup hebat setangga Hui-ing terpaksa mundur dua langkah.

Pada saat Hian Song hendak menyusul lagi serangannya supaya Hui ing mundur keluar, tiba tiba Ban Thian seng membuka mata dan berseru, “Jangan melukainya, biarkan ia masuk!”

Hian Song tertegun. Terpaksa ia menyimpan pedangnya dan mundur.

Tanpa memandang kepada orang aneh itu, Hui-ing terus melangkah masuk dan menghampiri Siu-lam. Ia berjongkok, mencekal tali yang mengikat lengan kiri Siu-lam dan diam diam kerahkan tenaganya.

Tiba tiba terdengar suara orang berseru dingin. “Lepaskan tali itu!”

Hui ing berpaling. Ternyata yang berseru itu adalah Ban Thian seng. Nona itu tertawa hambar, tanyanya, “Mengapa?”

“Pernah apa engkau dengan dia?” seru Ban Thian seng.

“Aku sumoaynya, mengapa? Engkau siapa? ” Hui irng bal&s bertanya.

“Aku Dewa setan Ban Thian Seng!” Hui ing kerutkan kening. sesaat kemudian baru ia berkata, “Pernah kudengar cerita orang engkau sangat sakti dan bersahabat baik dengan Lo Hian.”

Ban Thian seng tertawa gelak gelak, serunya, “Bagus, ternyata dalam angkatan muda masih terdapat orang yang mengenal diriku!”

“Tetapi, walaupun lahirnya bersahabat baik dalam batin engkau membenci Lo Hian. setiap saat ingin hendak membunuhnya….”

Mendengar ucapan Hui ing itu, Ban Thian-Seng terbeliak, “Hai, bagaimana engkau tahu?”

“Memang banyak hal yang kutahu,” sahut sinona, “meskipun engkau mendendam rencana untuk mencelakai Lo Hian, tetapi engkau tak berani bertindak.”

“Mengapa?” seru Ban Tbian seng.

“Karena engkau tak punya keyakinan pada dirimu sendiri, adakah engkau dapat mengalahkannya. Oleh karenanya rencana pembunuhan itu tetap terkandung dalam angan angan saja!”

sepasang mata Ban Thian seng berkilat-kilat menyala. Tetapi pada lain saat ia tindas perasaannya.

“Dari siapa engkau mendengar hal itu?’” serunya.

“Siluman tulang kumala Ih Ing hoa….”

serentak melonjakkan Ban Thian seng dari duduknya, serunya kalap, “Siluman tulang kumala? Dimanaa ia sekarang?”

Hu ing geleng geleng kepala tak menyahut.

“Apakah engkau tak tahu?” Ban Thian-seng menegas.

“Tahu sih tahu tetapi tak perlu memberi tahu kepadamu!”

“Hai apakah kau hendak mencoba rasanya siksaan yang paling hebat dalam dunia?” teriak Ban Thian seng dengan murka seraya ulurkan tangan menyambar tangan Hui ing.

“Sekalipun engkau dapat menggunakan siksaan yang paling ngeri dalam dunia untuk menyiksa diriku, tetapi akupun dapat membunuh diri di hadapanmu!”

Ban Thian seng tertegun dan lepaskan cekalannya, “Mengapa engkau tak mau beritahukan tempat tinggal Ih Ing-hoa?”

“Ketahuilah, kuberitahukan kepadamu sekalipun aku juga takkan hidup!” Hai ing tertawa.

“Engkau takkan kubunuh, bilanglah!”

“Dan bebaskan dulu suhengku itu, baru nanti aku bilang!”

Ban Thian-seng terpaksa ulurkan tangan mencekal rantai pengikat Siu-lam. sekali kerahkan tenaga, tali rantai itupun putus berkeping keping.

“Nah, sekarang bilanglah!” serunya.

Hui ing geleng geleng kepala, “Tidak jadi, sekarangpun tak dapat kukatakan!”

“Mengapa?” bentak Ban Thian seng marah.

“Karena jika tadi, engkau hanya membunuh aku seorang. Tetapi jika sekarang, engkau tentu membunuh aku berdua dengan suhengku!”

“Engkau begitu pintar, apa Ih Ing Hoa yang mengajarkan kepadamu?” seru Ban Tbian-Seng.

“Benar, kecuali dia, siapakah yang mampu memberi ajaran tentang cara menjaga hati orang yang gampang berobah itu?” sebut Hui-ing.

“Lalu bagaimana kehendakmu?” seru Ban Thian seng.

“Antar aku keluar dari guha ini dulu, baru nanti kukatakan!”

“Baik,” sahut Ban Thian seng seraya menyambar tubuh Siu-lam terus dibawa loncat ke luar guha.

Hian Song tak mengira bahwa Hui ing dengan mudah dapat menolong Siu-lam. Ia tidak tahu bagaimana perasaannya saat itu ketika melihat Siu-lam dibawa keluar oleh Ban Thian seng. Darahnya tersirap dan seketika timbullah rasa gundah dalam hatinya. serentak ia menghunus pedang dan mengikuti dibelakang Hui ing.

Dalam membawa tubuh Siu-lam. Ban Thian seng hanya menggunakan sebelah tangannya dan dengan ringan sekali ia berlompatan seperti di tanah datar. sekalipun Hui ing mengejar dengan sekuat tenaga, tapi tetap tak dapat menyusul.

Melihat ilmu meringankan tubuh dari Hui-ing itu tak dibawahnya, diam diam Hian-Song terkejut. Ia kuatir tak dapat menyusul. Cepat ia melambung keatas sebuah batu gunung lalu loncat turun kebaWah, tepat dibadapan Hui ing.

Hui-ing terpaksa berhenti. “Mau apa kau?”

“Ada beberapa hal yang hendak kutanya kan kepadamu?” jawab Hian song.

“Apa?” kata Hui-ing seraya lanjutkan larinya agar jangan kehilangan jejak Ban Thian seng. Terpaksa Hian-Song mengikutinya.

“Hendak engkau bawa kemanakah engkoh Siu-lam itu?” tanya Hian Song sambil berjalan.

“Entah, mungkin aku sendiripun tak dapat lolos,” sahut Hui-ing.

“Apakah engkau sungguh-sungguh tahu di mana tempat si Tulang kumala itu?” tanya Hian-fOng pula.

“Sudah tentu tahu,” sahut Hui ing. “Ah, aku sendiripun dalam keadaan terdesak. Kalau tidak mengangkat guru kepadanya, Pui suheng tentu dibunuh!” kata Hian song.

Hui ing tertawa hambar, “Dia mati, bukan urusanku. Tetapi sekali berjumpa, tak sampai hati jika tak menolongnya!”

Dalam pada bercakap cakap itu, keduanya telah tiba dikaki gunung Disitu Ban Thian-ieng sudah menunggu.

Hui ing menatap Ban Thian seng dengan pandang yang jernih, ujarnya, “Jika diam diam engkau menutuk jalan darahnya….”

Ban Thian seng cepat menyeletuk dengan marah, “Engkau anggap aku ini orang bagaimana? Masakan aku tak pegang janji. Jika sudah kutuluskan membebaskan dia, tak nanti aku mencelakainya secara diam diam!”

Hui Ing tersenyum, “Kawan sepermainan sejak kecil sampai berangkat dewasa, pun tak dapat dipercaya. Apalagi kita yang baru saja bertemu. Masakan begitu saja aku percaya penuh!”

Tiba tiba Ban Thian seng tertawa gelak gelak, “Bagus, sekarang tulang kumala telah menghasilkan seorang murid yang benar benar lain dari yang lain. Baiklah, akan kubuka jalan darahnya!”

Beberapa kali jari orang aneh itu menepuk tubuh Siu-lam. Kemudian meletakkan Siu-lam dan berpaling kepada Hui-Ing, “Nah, sekarang katakanlah.”

Hui ing gelengkan kepala, “Belum dapat!”

“Kalau masih ada permintaan lagi, katakan semua!” seru Ban Thian seng.

“Diantara kita berempat ini, hanya aku sendiri yang tahu dimana tempat tulang kumala, benar tidak?” kata Hui-ing.

“Benar, jika ada lain orang lagi, tentu tak sudi aku begini sungkan kepadamu,” sahut Ban Thian-seng dengan mengkal mengkal geram.

“Kalau begitu tahanlah, aku seorang dan suruhlah suhengku pergi dari sini!”

sejenak Ban Thian seng memandang kearah Siu-lam, lalu berkata, “Mudahlah untuk melepaskannya, tetapi engkau harus mengatakan dulu tempat tinggal Tulang kumala itu!”

“Sesungguhnya aku bukan murid dari Tulang-kumala, tetapi memang kenyataannya ada pertalian guru dan murid itu. Ketika berpisah, ia pernah memberitahukan kepadaku. Tak peduli apapun yang terjadi, tak boleh kupercaya pada orang. Pedang harus tetap berada dalam tanganku,” kata Hui-ing.

“Itulah kelicinan dari siluman perempuan lh Ing hoa!” seru Ban Thian seng lalu melambai kepada Siu-lam, “Lekas, tinggalkan tempat ini jangan sampai terlambat, aku nanti merobah hati ku dan membunuhmu!”

Tergerak hati Siu-lam melihat pengorbanan yang dilakukan Hui ing kepadanya. Dengan berlinang linang air mata, ia berseru tak lampias, “Sumoay, engkau….”

“Lekaslah pergi, jangan sampai hatiku berubah dan tak suka menolongmu lagi!” tukas Hui ing menirukan nada Ban Thian seng.

“Tetapi dia seorang ganas. Jika aku pergi dia tentu tak mau melepaskan engkau!” bantah Siu-lam.

“Tak apa, aku masih harus membawanya mencari Tulang kumala. Masih ada sedikit waktu bisa hidup!” Hui ing tertawa.

saat itu barulah Siu-lam menyadari bahwa dara Hui ing yang dahulu menjadi kawan sepermainannya, kini telah menjadi seorang nona yang dewasa pikirannya. Tenang, dingin dan tak mengacuhkan segala apa….

Tiba tiba Hui ing memanggil Ban Thian seng, “Locianpwe….”

“Mengapa?” pelahan lahan Ban Thian seng memalingkan kepala.

“Jika dia tak mau pergi, tandanya dia tak niat pergi. Potonglah kedua kakinya saja!” kata Hui ing.

Siu-lam terkejut. Ia menghela napas dan berkata, “Sumoay berdua harap menjaga diri baik baik!” ia memberi salam, terus melangkah pergi.

Dua butir air mata meleleh dari sudut mata ketika mengantar pandang pada bayangan Siu-lam.

“Suhu, bolehkah aku mengantar suheng sebentar?” pintanya dengan rawan.

“Tidak!” Ban Thian-seng gelengkan kepala seraya menuding ke arah jalan darah di paha dara itu.

Hian Song lunglai dan jatuh terduduk. Memandang ke arah Hian-song, Hui ing bertanya kepada Ban Thian seng, “Apakah nona itu muridmu?”

Ban Thian seng mengiakan.

“Siluman Tulang kumala memberi tahu kepadaku bahwa Lo Hian itu seorang licin dan engkau seorang ganas. Agaknya memang benar,” kata Hui ing seraya terus berputar tubuh terus melangkah kemuka pelahan lahan.

“Berhenti!” bentak Ban Thian-seng, “hendak kemana engkau!”

seenaknya saja Hui ing berpaling dan melengking, “Hendak membawamu mencari Tulang kumala!”

“Dimana?”

“Kira kira seratus li, tak sampai selengah hari tentu akan dapat menemukannya,” kata Hui ing seraya cepatkan langkah seperti anak panah terlepas dari busur.

Ban Thian seng menjinjing tubuh Hian- Song dibawa mengejar. Dengan ilmu meringankan tubuh yang hebat, dalam berapa kejab saja ia sudah dapat menyusul dibelakang Hui-ing.

“Jika engkau berani menipu itu, akan kulepaskan semua tulang belulangmu dan kulempar ke dalam lembah, biar engkau digerogoti semut sampai mati!” serunya memperingatkan Hui ing.

Hui ing tetap tentang. Ia acuh tak acuh menangapi ancaman itu. Larinya tak pernah di-kendorkan.

dalam pada itu, baiklah kita ikuti perjalanan Siu-lam. Ketika lari beberapa waktu, tiba tiba ia rasakan kedua lututnya sakit. Ia duga Ban Thian-seng tentu telah melakukan sesuatu terhadap dirinya. Terpaksa ia berhenti dibawah sebatang pohon siong. Ketika memeriksa, ternyata kedua lututnya itu memang bengkak merah segera ia duduk menyalurkan tenaga murni. Mudah-mudahan setelah dapat menghidupkan lagi urat-urat nadinya, ia dapat melanjutkan pejalanan lagi.

setelah mengalami beberapa siksaan, hati Siu-lam makin teguh. Ia menyadari bahwa lukanya itu sukar disembuhkan sendiri. Ia segera bangun dan lanjutkan perjalanan. Tetapi luka-lukanya makin lama makin sakit sekali sehingga sukar untuk dibawa jalan. Akhirnya ia mencari dahan kayu untuk tongkat.

Dengan bantuan tongkat itu, walaupun sudah menempuh perjalanan semalam setengah hari, tentu ia dapat keluar dari daerah gunung. Kemudian untuk menghilangkan jejak, ia menyewa sebuah kereta. selama perjalanan, ia menutup tenda kereta agar jangan diketahui orang.

Kini ia mulai mengakui bahwa dunia persilatan itu memang penuh bahaya, tipu muslihat dan segala macam kejahatan. setiap saat selalu terancam bahaya maut. Ah, jika dia dulu dulu tak belajar silat, tentulah ia tak usah menderita masih begitu. Ia tentu dapat hidup tenang di rumah.

Tetapi kesemuanya itu sudah terlanjur. setelah belajar silat, ia harus memanfaatkan untuk membalas dendam kematian gurunya….

Tiba tiba ia teringat akan tindakan Hui-ing yang berani menipu Ban Thian-seng hanya demi menyelamatkan jiwanya ( Siu-lam ). Tetapi pengorbanan itu terlalu besar. Ia memang selamat tetapi sumoaynya itu jatuh ketangan seorang iblis seganas Ban Thian seng. Jelas wanita. Tulang kumala Ih Ing-hoa itu sudah meninggal, tentu Ban Thian seng akan menyadari kalau dirinya ditipu. Ban Thian seng pasti akan melakukan siksaan yang paling mengerikan kepada Hui-lng. Ah, mengapa ia tek berbuat sesuatu untuk menolong jiwa sumoaynya itu? Tetapi, kesemuanya itu harus mengandalkan kepandaian silat yang sakti….”

Tiba-tiba lamunannya itu dibuyarkan oleh bunyi derap kuda mencongklang. seekor kuda dengon cepat lalu disamping keretanya.

Walaupun terluka lututnya dan tak dapat berjalan tapi kepandaian Siu-lam masih belum lenyap. Mendengar pesatnya lari kuda itu, ia juga penunggangnya tentu mempunyai suatu urusan penting yang harus cepat cepat dilakukan.

Tiba tiba ia dikejutkan Oieh teriakan seseorang, “Hai, kuda mengkejutkan orang sampai mati!”

Dan teriakan itu segera bersambut dengan suara hiruk pikuk orang ribut ribut. Karena Siu-lam pun tepaksa berhenti. Karena Ingin tahu, Siu-lam menyingkap ujung tenda dan melongok keluar.

seorang penunggang kuda tengah dihadang oleh puluhan orang seorang perempuan berumur tiga puluh tahun tengah memeluk seorang anak yang berlumuran darah. sambil menangis, perempuan itu menjerit-jerit dengan kalap.

“Ganti jiwa anakku! Hayo, ganti jiwa anak ku ini!” teriaknya sambil menangis.

Penunggang kuda itu tertawa dingin….

“Anakmu sendiri yang menubruk kudaku. Jangan banVak urusan, aku masih ada lain ke-pentingan. Nih, kuberi ganti sekedarnya!” seru penunggang kuda itu.

Makin keraslah tangis wanita itu, “Sekali pan kau ganti seribu tail emas, tak nanti dapat mengembalikan jiwa puteraku!”

Penunggang kuda itu gelengkan kepala, “Orang yang mati tentu tak mungkin hidup kembali. Adakah aku harus mengganti jiwanya?”

“Benar, kau harus mengganti jiwanya….” teriak wanita itu.

Siu-lam gelengkan kepala, pikirnya, “Hutang jiwa memang harus ganti jiwa. Tetapi jelas dia tak sengaja. Kurang layak kalau diharuskan mengganti jiwa….”

Tiba tiba serangkum angin meniup. Ketika Siu-lam berpaling, tampak seorang pemuda berbaju biru menyusup masuk kedalam keretanya. Diam-diam Siu-lam kerahkan tenaga dan memperhitungkan gerak-gerik pemuda itu.

Pemuda itu seenaknya saja menggulung tenda kereta lalu duduk pejamkan mata. sedikitpun tak menghiraukan Siu-lam.

Memang Siu-lam menduga pemuda itu tentu memiliki kepandaian istimewa. Tetapi ia percaya, bahwa kecuali bertemu dengan tokoh-tokoh sakti setarap ketua Beng gak. ia masih dapat menghadapi. Mengingat dijalan banyak orang berkerumun, ia tak mau memaksa pemuda itu turun.

Tiba tiba pemuda itu masuk kedalam gerbong kereta. Terpaksa Siu-lam bersiap siap. Ia tak sempat lagi memperhatikan keadaan diluar.

Keretapun berjalan lapi. Ia kira tentulah peristiwa tubrukan itu sudah selesai.

Memandang kearah pnmuda itu, tampak dia masih pejamkan mala seperti tidur. Diam-diam Siu-lam heran mengapa begitu ceroboh sekali orang itu. Jika bertemu dengan orang jahat, tentu mudah dicelakai.

Beberapa kejap kemudian, pemuda itu membuka mata, memandang Siu-lam. “Terima kasih atas budi pertolongan anda!”

“Ah, tak perlu mengucapkan begitu,”Sahut Siu-lam.

Pemuda itu memberi hormat dan minta diri.

“Tunggu sebentar, aku hendak bertanya.”

“Silahkan,” kata pemuda itu dengan hormat.

“Bagaimana anda mengatakan bahwa aku telah menolong jiwa anda?” tanya Siu-lam.

Pemuda itu menghela napas pelahan, “Aku telah dikejar orang. Dalam gugup terpaksa menyelundup kadalam kereta ini. Harap saudara maafkan,” ringkas saja pemuda itu memberi keterangan tanpa menyinggung sebab-sebab pengejaran itu.

Siu-lam pua tak mau mendesak dan mempersilahkan pemuda itu melanjutkan perjalanan. Beberapa langkah jauhnya, pemuda itu balik kembali dan mengamati kedua lutut Siu-lam yang bengkak.

“Apakah lutut saudara terluka?” tanyanya. Siu-lam memandang lututnya. Ah, ternyata makin besar bengkaknya. iapun mengiakan.

“Apakah luka itu karena dipukul orang?” kembali pemuda itu bertanya.

“Benar, dipukul orang dengan pukulan ganas.”

Pemuda itu mengangguk, “Mengingat saudara telah menolong jiwaku, akan kuberitahukan tempat untuk berobat….” berhenti sejenak, ia melanjutkan pula, “dan tempat itu dekat dari sini. Ilmu pengobatan orang itu, pada dewasa ini termasuk yang nomor wahid. selain dia, mungkin luka saudara itu sukar disembuhkan!”

Menyadari bahwa lukanya memang parah benar dan kemungkinan tak dapat mencapai gunung Ko san, Siu-lam pun segera meminta keterangan tentang tempat itu.

“Terpisah dari sini hanya kurang lebih sepuluh li. Dari sini terus menuju ketimur terdapat sebuah kuil kecil. Disitu tinggal seorang imam tua yang buta matanya. Asal saudara mohon kepadanya, jangan hanya luka begitu, sekalipun yang lebih berat lagi, dia tentu dapat mengobatinya!”

“Eh, apakah dia tak mau menolong orang?” tanya Siu-lam.

“Tergantung dari peruntungan saudara. Jika dia senang, tentu mau menolong siapa saja. Tetapi jika tak senang, dia akan biarkan saudara menunggu sampai tiga hari tiga malam tak digubris!” habis berkata tanpa menunggu penyahutan Siu-lam lagi, pemuda itu terus lari pergi.

Diam-diam Siu-lam menimang. Baiklah ia mencoba ketempat itu. siapa tahu….

Baru ia berpikir begitu, tiba tiba dari jauh terdengar suara pemuda tadi, “Jika imam itu menanyakan dari siapa engkau mengetahui dirinya, harap jangan memberitahukan bahwa aku yang kasih tahu Karena kalau tahu, bukan melainkan kakimu tak sembuh, juga jiwamu terancam hilang!”

Siu-lam menyingkap tenda kereta. Ternyata pemuda itu sudah berada satu li jauhnya. Kereta segera diluncurkan ketimur.

Ternyata apa yang dikatakan pemuda tadi memang benar. Kurang lebih sepuluh li, tibalah ia disebuab kuil kecil. Siu-lam hentikan kereta dan perlahan lahan turun. Ia terpaksa berjalan dengan dua buah tongkat.

Ternyata dalam kuil itu tiada terdapat suatu apa. Halaman kuil penuh ditumbuhi rumput ilalang sehingga menutup jalan masuk kedalam kuil.

setelah berhasil masuk, Siu-lam melihat seorang imam rambut panjang yang tidur telentang dimuka meja pemujaan. selain tumpukan rumput kering untuk alas tidur, lain lain barang tak terdapat dalam ruang itu.

Siu-lam batuk batuk dan berssru pelaban, “Locianpwe…. “diulangnya beberepa kali tetapi imam itu tetap diam saja.

selama mengalami peristiwa peristiwa, banyak dan pengalaman Siu-lam selama ini. Ia tak mau menggunakan kekerasan dan hanya duduk bersila menunggu.

sepernanak nasi lamanya, barulah imam itu terjaga dari tidurnya. sambil mengeliat malas, ia menegur, “Uh, siapakah itu?”

“Aku yang rendah bernama Pui Siu-lam.”

Imam itu berbaiik tubuh membelakangi Siu-lam, serunya, “Mau apa engkau kemari?”

“Aku hendak mohon pengobatan!”

“Aku sendiri hampir mati, bagaimana mampu menolong orang? Pergilah, jangan mengganggu tidurku!” seru imam itu.

“Biarlah kutunggu sampai nanti lo cianpwe bangun lagi, ” kata Siu Jam dengan sabar.

Tiba-tiba imam itu tertawa gelak gelak. “Apakah engkau terluka berat? “tanyanya. Dan imam yang buta kedua matanya itupun serentak berbangkit duduk, “Siapa yang memberi-tahu kepadamu tentang diriku ini?”

Siu-lam hendak mengatakan diri pemuda baju biru itu tetapi tiba tiba ia teringat akan pesannya. Ia tak menyahut.

Walaupun matanya buta, tetapi imam itu mesmiliki perasaan yang tajam sekali, “Hm. aku paling benci kepada seorang pembohong. Jika engkau berani bohong, jangan harap engkau dapat tinggal tempat ini!”

Nadanya bengis dan penuh wibawa. “Orang yang memberilahu kepadaku itu. pesan wanti wanti supaya aku jangan mengatakan dirinya. Dan akupun sudah berjanji kepadanya. Jika lo cianpwe hendak memaksa, berarti membikin susah padaku, “Sahut Siu-lam beberapa saat kemudian.

“Bukan orang itu seorang pemuda yang berumur dua puluh tigaan tahun, perawakan sedang dan kulitnya putih bersih?” tanya siimam buta.

Mendengar itu Siu-lam terkesiap. Imam itu buta tetapi mengapa dapat menggambar wajah orang sedemikian tepatnya?

“Jika engkau tak mau menerangkan berarti membenarkan dugaanku tadi!” seru siimam pula.

“Ah, maafkan, aku mohon diri saja, ” kata Siu-lam seraya menyambar tongkat dan ayunkan langkah.

“Berhenti!” imam buta itu mendadak berteriak. ia tak sangka kalau Siu-lam hendak pergi dengan begitu saja.

Siu-lam berhenti “Apakah kehendak locianpwe?”

“Karena berjalan dengan tongkat, lukamu tentu berat sekali, bukan?”

“Kedua kakiku membengkak besar, darah tak dapat mengalir lancar. Rasanya kaku seperti mati separuh!”

Siu-lam menghaturkan terima kasih dan kembali ia mohon diri hendak pergi.

Imam buta itu terkesiap, “Eh, perlu apa engkau datang padaku?”

“Berobat!”

“Kalau berobat mengapa belum diobati, engkau sudah terburu-buru hendak pergi?”

“Walaupun memang ingin sekali aku mohon pengobatan kepada lo-cianpwe, tetapi aku tak mau karena hal itu harus merusak kepercayaan orang terhadap diriku. Ialah untuk memberitahukan orang yang kasih tahu tempat lo-cianpwe ini ” sahut Siu-lam.

Imam buta itu menghela napas, “Rupanya engkau seorang yang jujur.”

“Ah, lo cianpwe keliwat memuji!”

Imam buta itu melambaikan tangannya, “Kemarilah, akan kuperiksa lukamu!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 43**

Walaupun buta, tetapi ternyata imam itu seperti dapat melihat. Dengan cepat ia mencekal kedua lutut Siu-lam. setelah mengurut beberapa jenak, wajah imam itu mengerut gelap dan menghela napas.

“Ah ternyata benar luka akibat soh meh-chiu,” katanya, “dan orang itu telah menggunakan tenaga berat agar kedua kakimu lumpuh. Untunglah engkau segera datang kemari. Terlambat dua tiga hari lagi, aku tentu tak dapat menolongmu. Kecuali harus memotong kedua kakimu, barulah engkau dapat hidup. Karena kalau dibiarkan, luka itu akan membusuk dan akan menjalar ke seluruh tubuhmu hingga engkau binasa!”

Diam diam Siu-lam bersyukur karena tak terlambat datang kesitu.

Imam buta itu menerangkan pula bahwa urat nadi ruas tulang lutut pemuda itu sudah mulai membusuk.

Siu-lam terbeliak, “Terima kasih atas per tolongan lo cianpwe. Tetapi entah berapa lama luka itu dapat sembuh?”

“Paling tidak harus sebulan!”

“Sebulan?!” Siu-lam terperanjat.

“Itu paling cepat. Jika mendapat halangan kemungkinan tentu akan lebih lama lagi….” kata imam itu, “aku meluluskan untuk mengobatimu sampai sembuh. Tetapi aku tak mau memaksa. Jika engkau merasa terlalu lama, silahkan tinggalkan aku. Karena setiap kali mengobati orang, aku tak mau setengah-setengah….”

“Tetapi hendak kuberitahukan kepadamu.” kata imam buta itu pula, “dalam dunia ini kecuali aku seorang, mungkin tiada orang lain lagi yang dapat mengobati lukamu itu. Camkan dan pikirlah baik-baik!”

Diam diam Siu-lam menimang, Jika kedua kakinya lumpuh, tentu tak mungkin ia akan meyakinkan ilmu silat sakti Padahal ia harus menolong Hui Ing dan Hian song yang sedang berada dalam Cengkeraman si manusia aneh Ban Thian-seng. Tanpa ilmu silat sakti, tak mungkin ia dapat mengatasi manusia Ban Thian seng itu.

“Baiklah, aku bersedia tinggal di sini dan menerima pengobatan lo cianpwe. sebentar akan kusuruh kereta itu pergi, segera aku balik ke mari….” akhirnya Siu-lam memutuskan.

Imam buta itu memberi isyarat supaya Siu-lam jangan bicara. Siu-lam terkesiap dan memasang telinga. Ah, ternyata terdengar suara mendengung lemah, mirip suara tawon.

“Hanya suara tawon….”

“Tak mungkin tawon begitu keras suaranya,” tukas si imam buta seraya memungut sebutir batu sebesar telur, dari samping meja.

Siu-lam melirik. Ternyata di tepi meja sembahyang tersebut terdapat setumpuk batu kecil kecil. Entah jumlahnya berapa ratus biji.

“Hm, rupanya dia memang sudah siap sedia. Untuk menghadapi gangguan musuh,” pikir Siu-lam.

suara mendengus itu makin lama makin dekat dan masuk dalam ruang.

“Hai, tawon raksasa!” teriak Siu-lam ketika berpaling.

serempak dengan teriakan itu, siimam buta pun sudah ayunkan tangannya. Dengan telinga sebagai ganti matanya yang buta, dapatlah ia membedakan letak arah sasarannya. Bluk, tawon raksasa itu terhantam jatuh.

“Hebat!” Siu-lam memuji.

Imam buta itu kerutkan alis lalu menyuruh Siu-lam memeriksa keadaan tawon itu.

“Tiga kali lipat besarnya dari tawon biasa!” kata Siu-lam.

Tiba tiba imam buta itu berdiri, ujarnya, “Kedatanganmu memang kebetulan tepat sekali. Terlambat setengah hari saja, mungkin aku sudah pergi dari sini!”

setelah berhenti sejenak, wajah imam buta itu mengerut serius, “Pergilah kepada keretamu dan siapkan makanan yang lebih banyak. Dan lekas engkau kembali kemari, aku akan mencarikan daun obat untukmu!”

Siu-lam melakukan apa yang diperintah itu lalu bergegas gegas masuk kedalam kuil lagi. Tampak siimam menyanggul sehelai karung kain dibahunya, menjemput dua genggam batu dimasukkan kedalam karung itu lalu mengambil tongkatnya.

“Duduklah kemari, akan kubuka urat nadi lututmu yang terkunci itu,” serunya.

setelah mengurut urut kedua lutut Siu-lam imam itu mengambil sebuah botol obat, katanya, “Dalam botol ini terisi tiga puluh butir pil. sebelum matahari terbit, tiap pagi engkau tuakan sebutir. Lalu hancurkan dua pil dan lumurkan pada lututmu. Cukup untuk dipakai sepuluh hari. Aku hendak mencari daun obat. Paling lama sepuluh hari, tentu akan kembali!”

Siu-lam mengiakan dan mengucap terima kasih.

Berkata pula imam buta itu, “Setelah ku buka jalan darah urat nadimu, sejam kemudian engkau tentu merasa sakit pada lututmu. Dan sakitnya makin lama makin keras. Tiap hari engkau harus menderita siksaan sampai empat jam. Biarkan saja derita kesakitan itu, jangan coba engkau lawan dengan mengerahkan tenaga dalam. Agar jangan salah terus!”

Siu-lam mengatakan. Ketika melangkah sampai diambang pintu, imam buta itu tiba tiba berpaling lagi, “Masih ada sebuah hal lagi. Hampir saja aku lupa memberitahu kepadamu!”

“Silahkan lo-cianpwe memberi pesan.”

“Pada saat aku pergi, jika ada orang datang kemari, sekali kali jangan engkau marah dan berkelahi. Biarlah dia menghina habis-habisan, engkau harus tahan diri!” kata imam buta itu terus loncat keluar dan lenyap.

Siu-lam pejamkan mata mulai bersemedhi lagi. Dalam terapat yang sesunyi itu, desir angin kedengaran menyeramkan sekali. Entah selang berapa lama, tiba tiba Siu-lam rasakan kedua lututnya mulai sakit. Apa yang dikatakan imam buta itu memang benar. sakitnya seperti disayat dengan pedang yang dibakar. Hampir ia tak kuat bertahan.

Ia membuka mata dan memandang keseketiling. Ia teringat bahwa imam buta itu melarangnya supaya jangan mergerahkan tenaga dalam untuk melawan kesakitan. Ia coba menuruti pesan itu. Ketika tenaga dalam dilonggarkannya, ternyata rasa sakitnya berkurang sekali.

Menjelang malam, rasa sakit itu sudah lenyap. setelah makan, Siu-lam mulai bersemedhi lagi. Malam itu berlalu dengan tenang.

Cepat tiga hari telah lalu. selama itu setiap hari ia harus menderita kesakitan selama empat jam. Dan kian hari rasa sakit itu kian hebat. seperti dibakar api. setiap akan terasa sakit, ia kendorkan tenaga dalam agar tidak menderita sekali.

Pada hari keempat, tiba tiba belasan ekor tawon raksasa menyerbu kedalam ruang kuil itu, buru saja Siu-lam terlepas dari kesakitan lukanya. Ia terkejut melihat tawon besar itu.

“Celaka, kalau sampai digigit binatang itu, diriku tentu lebih celaka lagi,” pikir Siu-lam. Ia terus menyambar tongkat dan siap memperhatikan gerak gerik tawon. Ia memperhitungkan tentu dapat menyapu binatang itu.

setelah terbang berputar putar dalam ruang, kawanan tawon itu tiba tiba terbang pergi.

Siu-lam menghela napas longgar. Tetapi diam diam ia heran, jelas didalam kuil tiada terdapat tanaman bunga, tetapi mengapa kawanan tawon itu terbang masuk.

sokonyong konyong ia dikejutkan oleh gemuruh dengung tawon berbunyi. Dan pada lain saat berpuluh puluh ekor tawon raksasa terbang masuk kedalam ruangan. Dan menyusul tak henti hentinya berpuluh tawon masuk lagi. Dalam beberapa kejsp saja, tak kurang dari seratus ekor jumlahnya.

“Ah, celaka, tak nyana aku Pui Siu-lam, harus mengalami kebinasaan begini,” diam diam ia mengeluh.

Tiba tiba sesosok tubuh melesat dan muncul diambang pintu….

Dia mengenakan baju dan celana pendek dan mencekal sebuah Bok liong atau sangkar kayu yang panjang. sangkar itu berukir naga nagaan. Ternyata sangkar Bok-liong itulah yang meluarkan tawon-tawon raksasa

Ketika memandang wajah orang itu, tersiraplah darah Siu-lam. sepasang mata orang itu memancarkan sinar berapi api penuh dendam kesumat.

“Siapa engkau?” tegur orang itu membengis.

serentak teringatlah Siu-lam akan- pesan siimam buta tadi. segera ia menerangkan namanya.

Orang aneh itu memandangnya beberapa jenak, ujarnya. “Kedua lututmu begitu besar, apakah terluka?”

Siu-lam mengiakan.

Tiba tiba wajah orang itu berobah, serunya memberingas “Kemana imam hidung kerbau itu, bilang lekas!” ia ayunkan Bok liong dan kawanan tawon raksasa berhamburan keluar. Mereka menyerbu Siu-lam.

Bermula Siu-lam hendak menyapu dengan tongkat tetapi pada lain saat cepat ia batalkan lagi. Pertama, ia hendak mentaati pesan siimam buta. Dan kedua kali merasa tak mungkin dapat melawan serangan sekian banyak tawon tawon beracun.

Dalam pada itu kawanan tawon itu wulai bertaburan menyambar sekeliling tubuh Siu-lam. Bayangkan, ribuan ekor tawon besar yang beracun mendengung dengung menyambar Siu-lam.

Siu-lam menghela napas dan pejamkan mata menyerah nasib.

Ilmu semadhi dari kaum agama, memang benar benar hebat sekali. Siu-lam dapat membebaskan diri dalam kehampaan dan tak menghiraukan lagi keadaaan disekelilingnya. Yang terasa hanyalah, tenaga murni mulai merangsang keatas kepala lalu menebar keseluruh tubuhnya.

Entah berapa lama serangan jiwa itu berlangsung. Yang jelas, Siu-lam terkejut ketika telinganya terngiang oleh suara tertawa gelak-gelak.

Ketika memandang kemuka ternyata ribuan tawon tadi sudah lenyap. Rupanya tentu masuk kedalam Bok liong. Tetapi orang berbaju pendek tadi duduk dilantai berhadapan dengannya. sebatang lilin merah, tengah menyala terang. Tenyata hari sudah malam.

“Budak, nyalimu besar sekali!” seru orang tinggi kurus berbaju pendek itu.

sejak menerima pelajaran menyalurkan napas dari paderi Kak Bong dan Kak Hui, biasanya tidak merasa mendapat suatu kemajuan apa apa. Tetapi pada saat itu ia rasakan tubuhnya nyaman sekali dan semangatnyapun segar.

“Ah, lo clanpwe keliwat memuji,” sahutnya tertawa hambar.

Tiba tiba orang itu merogoh kedalam Bok-liong dan mengeluarkan serangan madu, “Cobalah rasakan bagaimana maduku ini?”

Diam diam Siu-lam menimang. Jika orang itu bermaksud jahat, tentu dengan mudah sudah membunuhnya. Biarlah ia menerima pemberian itu.

“Ah, benar benar madu istimewa!” serunya memuji setelah mencicipi madu.

Orang itu tertawa, “Budak, dalam ruang kuil terdapat seorang penghuni, seorang imam buta. Kemanakah dia sekarang?”

Siu-lam kerutkan dahi, serunya, “Mengapa lo cianpwe hendak mencari?”

“Aku mempunyai perjanjian seumur hidup dengan dia. Jika tak berjumpa, aku tak mau mati dulu!”

Siu-lam menanyakan nama orang itu.

“Sudah lama sekali aku tak muncul keluar. Kalian anak anak muda tentu tak mengetahui namaku Nyo Ko, ahli tawon. Dahulu orang persilatan memberi julukan Raja tawon kepadaku!” kata orang itu.

“Diam-diam Siu-lam geli mendengar gelaran itu, “Oh, kiranya Nyo locianpwe”

Orang itu mengangguk-angguk, “Sudah berpuluh tahun tiada orang yang menyebut begitu….” tiba tiba wajahnya berobah, lalu, “engkau belum menjawab pertanyaanku. Kemanakah si imam buta itu?”

“Memetik daun Obat untukku,” sahut Siu-lam.

“Pulangnya?”

“Menurut pesannya, paling lama sepuluh hari!”

“Sekarang sudah berapa hari?”

“Sampai hari ini sudah hari kelima.”

“Bagus, akan kutunggunya disini,” kata Nyo Ko.

“Apakah locianpwe ini sahabatnya?”

sahut Nyo Ko, “Entah sahabat entah musuh, sukar dibilang. Tak perlu engkau turut campur….Eh, berapakah umurmu sekarang?”

cepat cepat ia berganti nada.

“Dua puluh satu.”

Nyo Ko menghela napas, “Ah, aku sudah sembilan puluh tiga tahun. Bila mati kukuatir ilmu memelihara tawon ini akan turut lenyap!”

Memandang kearah sarang tawon, Siu-lam hendak bicara tetapi tak jadi.

Nyo Ko mengicupkan mata, ujarnya, “Nya-limu cukup besar, budak dan tulang – tulang mu bagus sekali. sayang engkau sudah masuk menjadi murid si imam buta itu!”

“Aku sudah mempunyai guru dan tidak menjadi murid totiang itu!” Siu-lam menerangkan.

“Bohong!” bentak Nyo Ko.

“Uh, apa salahku?” Siu-lam tertegun kaget.

Nyo Ko menutup mata dan tak menghiraukan pemuda itu lagi. Siu-lam menyadari memang tokoh sakti itu sering aneh tingkah lakunya. sekali salah kata, tentu akan menimbulkan kesulitan. Maka diapun tak mau bicara apa-apa lagi.

Keesokan harinya, Nyo Ko masih belum lenyap kemarahannya. Beberapa kali Siu-lam menegur tetap tak diacuhkan, Bahkan sehari itu, Nyo Ko tak mau bicara. sampai dua hari dua malam, mereka hanya duduk berhadapan. Masing masing bersemedhi menyalurkan tenaga dalam.

Pada hari kedelapan dari kepergian siimam buta, tiba-tiba diluar kuil terdengar suara parau seseorang, “Huh, tukang pelihara tawon, sudah lamakah engkau datang?”

serempak dengan suara itu, seorang imam butapun melangkah masuk sambil mencekal sebatang tongkat.

Nyo Ko melonjak bangun, teriaknya, “Huh, kukira selama hidup tak dapat berjumpa dengan engkau lagi? Tak kira akhirnya dapat kucari kau juga!”

Brak…. si imam tua gentakkan tongkatnya kelantai. sebuah batu lantaipun pecah!

sambil mengangkat Bok liong atau sarang tawon, Nyo Ko berseru nyaring, “Hampir lima belas tahun aku mengadakan usaha mengawinkan campuran antara tiga puluh enam jenis tawon beracun. Dan akhirnya berhasil mendapat semacam tawon istimewa yang amat beracun sekali. Tetapi walau tawon itu jenis yang paling beracun di dunia, mereka dapat menghasilkan madu yang luar biasa lezatnya!”

Imam buta tertawa dingin, “Apa gunanya madu itu kepadaku si imam buta?”

“Bagaimana? Engkau tidak percaya?” Nyo Ko tertawa.

“Bagaimana?” si imam buta balas bertanya,

“Hm, cobalah engkau cicipi sedikit, Coba saja katakan apakah di dunia terdapat madu tawon yang lebih bebat dari ini?” kata Nyo Ko seraya menjemput segenggam madu dan di-angsurkan.

Tanpa banyak bicara, si imam buta menyambuti terus di makannya.

Siu-lam dapatkan kedua orang aneh itu sudah sama lanjut usianya. Tetapi tingkah laku mereka masih seperti kanak-kanak. Diam diam ia merasa geli dalam hati.

“Bagaimana?” tanya Nyo Ko setelah siimam memakan madu.

si imam buta tertawa gelak. “Hebat, hebat, memang hebat sekali madumu itu. Tapi sayang engkau takkan lama memakannya!”

“Kenapa?” Nyo Ko marah.

“Karena sebentar lagi engkau bakal mati!”

“Buta busuk! Besar nian mulutmu!” Nyo Ko murka sekali. “Cobalah dulu bagaimana rasanya tawon-tawonku itu dulu?”

“Nanti dulu, nanti dulu, aku hendak bicara” seru si imam buta.

“Lekas bilang, aku sudah berpuluh tahun mencarimu. sudah tak sabar lagi!”

Berkata imam buta dengan dingin, “Tunggu setelah budak itu sembuh dari lukanya, barulah kita nanti rundingkan acara perkelahian yang memuaskan benar benar!”

“Baik, kutunggu setengah jam. selewatnya itu, tak peduli engkau sudah dapat menyembuhkan lukanya atau belum, aku segera melepaskan tawon tawonku!” sahut Nyo Ko.

Imam bukan tak mau beradu mulut lagi. segera ia menghampiri Siu-lam. Rupanya dia memang berusaha sungguh untuk mencari daun obat.

“Lo Cianpwe, apakah sudah mendapatkan obat?”

Imam buta itu berkata pula, “Aku sendiri pun melakukan permintaan orang. setiap tahun pada malam Tongchiu atau musim semi, harus menuju ketelaga Hek-liong than di puncak Tay. san, menunggu orang itu. Dengan kutungan jarum yang kusimpan ini, kita padukan untuk menukar dengan pedang pusaka itu. Tak perduli siapa orang itu, laki atau perempuan, dari mana pun datangnya, asal membawa kutungan jarum serupa dengan yang kusimpan ini, kita segera dapat mengambil pedang pusaka.

Tetapi sudah berpuluh tahun kutunggu, tak juga muncul orang yang hendak mengambil pedang itu. Oleh karena sekarang ini belum tenfu aku masih dapat hidup, andaikata hiduppun tentu akan menderita luka berat, maka kutungan jarum dan kotak berisi pedang pusaka ini hendak kuserahkan kepadamu agar kau suka mewakili aku menyimpannya….”

Berhenti sejenak. imam buta itu melanjutkan lagi. “Setiap tahun pada malam Tiong-ciu kau harus menuju ketelaga Hek liong-than digunung Thay-san sana. Tunggulah kedatangan orang yang menyerahkan kutungan jarum itu. Jika tak datang, barulah kau tinggalkan tempat itu!”

sesungguhnya Siu-lam hendak menceritakan apa yang diketahuinya. Tetapi kuatir menimbulkan salah faham, ia terpaksa diam dan menyambuti pemberian imam buta itu.

Tiba-tiba imam buta itu gunakan ilmu menyusup suara berkata lagi. “Takkan percuma saja kau menolongi aku menyimpan kutungan jarum dan kotak pedang itu. sekarang hendak kuajarkan kepadamu dua buah ilmu pukulan. Meskipun hanya dua jurus tapi ilmu pukulan itu merupakan ilmu simpananku seumur hidup. sayang si Raja-tawon itu mengawasi disamping kita sehingga tak dapat kuajarkan kepadamu jurus demi jurus. Maka terpaksa hanya kuberi pelajaran secara lisan saja. Dapat tidaknya kau mempelajari, tergantung pada beruntungan dan bakatmu!”

“Lo cianpwe….”

“Tempo sangat berharga sekali!” tukas imam buta itu, “tak perlu kau bilang ini itu. Mari kita manfaatkan tempo dengan cepat….”

Dan tanpa menghiraukan adakah Siu-lam mau mendengarkan dengan perhatian atau tidak, segera imam buta itu mengajarkan secara lisan melalui ilmu menyusup suara.

Siu-lam terpaksa mendengarkan dengan seluruh perhatian dan mencatat dalam hati.

selesai mengajarkan secara lisan, tiba tiba imam itu berbangku dan menyambar tongkatnya

“Pak tua pemelihara tawon, hayo kita mulai!” sekali loncat, imam buta itu melesat keluar ruang. sekalipun kedua matanya buta tapi ternyata gerakan luar biasa gesit dan tepat. Ia melayang turun tepat ditengah halaman kuil.

Nyo Ko tertawa gelak, seluruhnya. “Bagus. Berpuluh tahun tak berjumpa, ternyata engkau masih segagah dahulu!”

“Orang sbe Nyo, sebelum betempur, aku hendak mengajukan sebuah permintaan kepadamu!” seru siimam buta.

sambil mengangkat Bok-liong, Nye Ko mengejar keluar seraya berseru, “Katakanlah!”

“Budak ini sebenarnya tak kenal padaku. Dia kemari karena hendak mengobatkan kakinya. Urusan kita berdua, janganlah ditimpahkan pada lain orang!”

Nyo Ko tertawa dingin, “Asal dia jangan mengganggu, tentu kululuskan permintaanmu Tetapi jika dia turut campur, berarti dia cari mati sendiri. Jangan mempersalahkan aku!”

“Bijaksana juga kata-kata itu….”kata siimam buta lalu berseru keras kepada Siu-lam, “Dengarlah, hai budak! Telah kucarikan Obat untut lukamu itu. Asal engkau menuruti petunjukku, tentu sembuh dengan cepat. Aku mempunyai dendam permusuhan dengan situa tukang tawon mi. Dia sudan menghabiskan waktunya selama berpuluh puluh tahun untuk memelihara tawon besar yang beracun. Tujuannya hendak menghimpas hutang hutang piutang sakit hati dengan aku. Karena itu, dalam pertempuran nanti, siapa saja yang kalah dan menang, jangan sekali kali engkau membantu!”

Siu-lam terkesiap tak menyahut.

“Engkau harus meluluskan nasehatku itu, baru akan lega hatiku!”

Tiba-tiba Nyo Ko berputar tubuh dan memandang Siu-lam dengan menyala-nyala. “Jika engkau hendak membantunya, sekarang jugalah eugkau boleh ikut. Jika setelah kulukainya engkau baru membantu, berarti seperti telur diadu dengan tanduk!”

sahut Siu-lam, “Tiong itu telah melepas budi kepadaku, Menerima budi orang, sudah selayaknya kalau dibalas. Berdasarkan peraturan kaum persilatan, aku tak dapat berpeluk tangan melihat saja….”

“Siapa suruh engkau membalas budi kepadaku! Hm, manusia yang tak tahu diri!” siiman buta memaki marah sekali.

Tetapi Siu-lam tak menghiraukan, katanya pula, “Karena locianpwe berdua hendak menyelesaikan dendam permusuhan yang lalu, aku tak mengerti siapa yang salah dan siapa yang benar. Maka tak dapat diputuskan, harus atau tidak aku turun tangan mencampuri urusan ini!”

“Budak kecil, besar benar mulutmu!” bentak Nyo Ko-

Siu-lam menghela napas, “Sebaiknya locian-pwe dapat menghapus dendam lama itu, tak perlulah aku melihat juatu pertumpahan darah yang ngeri.”

Rupanya kata kata Siu-lam itu mempunyai pengaruh. Tampak wajah kedua orang tua itu mengerut rawan. sepasang mata Nyo Ko yang menyala-nyala buas, tampak merdu padam. Dan si imam buta itupun perlahan-lahan menundukkan kepala.

Kata siau lam lebih lanjur “Mengingat lo-cianpwe sudah berusia lanjut, kiranya tentu kenal akan dua tokoh yang disebut Lam-koay dan Pak koay….”

Tiba-tiba Nyo Ko mengangkat kepala dan membentak marah, “Tutup mulutmu! Dendam kesumat yang tertanam dalam hatiku selama berpuluh puluh tahun masakan dapat terhapus begitu saja oleh sepatah perkataanmu….” ia menengadah kelangit dan berkata seorang diri, “ah, peyakinan selama berpuluh tahun masakan akan tersia sia begini saja….”

Imam buta tiba tiba mengeluarkan sebuah benda macam ruas bambu, bewarna kuning emas dan panjangnya setengah meter.

“Orang she Nyo, meskipun mataku buta, tetapi belum tentu jatuh ditanganmu. Karena engkau belum tetap tak mau menghapus dendam segera sajalah kita mulai untuk menentukan siapa yang berhak hidup di dunia. Kalau tidak engkau tentu aku yang mati!” serunya dengan nada dingin.

Nyo Ko tertawa gelak-gelak, “Benar….!” gekali menampar Bang-liongnya, berpuluh puluh ekor tawon besar segera berhamburan keluar. Tampaknya binatang itu berat, ternyata gesit sekali terbangnya. Hanya dalam sekejap saja, sudah tiba dihadapan imam buta itu.

Imam buta menggembor keras, tongkat di putar untuk menyapu binatang-binatang itu, Tetapi tawoa-tawon itupun lihay, serentak berhamburan kekanan kekiri, atas bawah, menyerang siimam buta.

Tertawalah si raja tawon Nyo Ko, “Ho, imam buta, mungkin hari ini engkau tak dapat lolos dari malaikat elmaut lagi!”

Imam buta itu tertawa dingin. Tabung emas menyerupai ruas bambu yang dicekal di tangannya itu tiba tiba disentakkan. segumpal api muncrat dari tabung emas itu, menyembur asap beberapa meter luasnya. Belasan towon mati hangus seketika.

Nyo ko tercengang, serunya, “Bagus, ternyata kau sudah mempunyai persiapan!”

Siu-lam yang mencemaskan keselamatan imam buta itu, diam diam bersorak dalam hati ketika melihat alat tabung emas itu dapat menyemburkan api. Diam diam ia memuji si imam buta sebagai perencana yang hebat. Rupanya senjata penyembur itu, benar-benar merupakan senjata penumpas tawon yang ampuh.

“Berpuluh tahun engkau hamburkan untuk mengumpulkan tawon tawon beracun diseluruh dnaia. sudah tentu akupun harus mencari daya untuk menghadapi anak buahmu yang beracun itu!”

Tampaknya si Raja tawon Nyo Ko sayang sekali kepada tawon peliharaannya. Kuatir tawon itu akan musnah, ia tak mau menggunakan sarang Bok liong lagi.

“Ingin kulihat apakah tabung emas penyembur api milikmu iru mampu melukaiku atau tidak” tiba tiba Nyo Ko berseru nyaring dan menerjang maju.

Baru imam buta menyimpan tabung emasnya lalu berseru menyahut, “Sekalipun buta namun aku tak mau menggunakan tabung ini untuk melukai orang” ia menutup kata katanya dengan sapukan tongkat.

Ternyata gerakan si Raja tawon Nyo Ko itu luar biasa gesitnya. sambil loncat menerjang ia sudah mengeluarkan sepasang tong hwan atau gelang tembaga. Dengan tangan kiri ia menghantam tongkat sibuta sedang gelang ditangan kanan secepat kilat dihujamkan kedada lawan.

Gerakan imam buta tak ubah seperti orang yang tidak buta matanya. Dengan tak kalah gesit, ia menyurut mundur tiga langkah lalu tusukkan tongkat kedada lawan.

Tring, tring….Nyo Ko katupkan gelang tembaga menangkis tongkat lalu secepat kilat balas menyerang. Menangkis dan menyerang, seolah olah serempak dilakukan dengan cepat.

Tetapi siimam buta itu sudah siap. sambil menghindar ia menangkis tepat.

Menyaksikan permainan kedua orang aneh yang menggunakan jurus jurus serba istimewa, terpikatah perhatian Siu-lam. sejenak ia lupa akan lukanya.

kedua orang itu makin lama makin cepat bergerak. senjata mereka tak henti hentinya melancar dengan gerak perubahan yang aneh dan berbahaya.

seratus jurus kemudian, kedua orang itu seolah olah merupakan dua sosok bayangan yang berlincahan dan diiringi dengan dering senjata beradu serta sambaran angin menderu deru. Dalam lingkaran setombak, rumput dan debu bertebaran kemana mana.

Benar benar suatu pertempuran yang jarang terdapat didunia persilatan. Keduanya bertempur mati matian serta menumpahkan seluruh kepandaian masing masing.

Pada saat Siu-lam asyik mengikuti pertempuran bermutu tinggi itu, tiba tiba ia rasakan luka pada kedua kakinya sakit sekali sehingga menyerang sampai keulu hati. Ia menyadari bahwa saat itu tentulah saatnya luka itu kambuh. Buru buru ia pejamkan mata dau bersemedhi tenangkan pikiran.

Entah selang berapa lama, ketika ia rasakan rasa sakit itu berkurang, ia terkejut. Mengapa suara dering gelang tembaga beradu dengan tongkat, tak kedengaran lagi? Adakah kedua orang itu sudah sama sama binasa?

Terdorong oleh keinginan yang melonjak-lonjak, cepat ia membuka mata. Dan apa yang disaksikannya, benar benar membuatnya tersirap kaget. Kedua sateru itu masih segar bugar tetapi mereka tengah melakukan pertempuran mati-matian. Dari bertempur dengan senjata, kini ganti dengan tenaga dalam.

Keduanya sama tegak berdiri mengerahkan semangat. siimam buta mengangkat tongkatnya tangan kiri melintang kemuka kedadanya. sedang Nyo Ko deliki mata memandang lekat lekat pada siimam. Kepala mereka bercucuran keringat.

Jelas bahwa mereka tadi tentu sudah bertempur beberapa jurus tetapi tetap tiada yang kalah.

“Imam buta tak kira dalam berpuluh puluh tahun ini, kepandaianmu maju sangat pesat sekali!” seru Nyo Ko.

“Ah, jangan memuji. Kepandaianmu sendiri juga berlipat ganda majunya!” sahut siimam buta

“Sesungguhnya dalam puluhan tahun aku hanya sibuk memelihara tawon saja dan tidak sempat untuk meyakinkan kepandaian silat. Ah, ternyata tetap tak mampu mengalahkanmu, seorang buta saja!”

“Hm, dalam berpuluh puluh tahun itu, aku pun juga tak mempunyai waktu yang senggang!” seru si imam.

“Rupanya hari ini kita tetap tidak dapat mengetahui siapa yang lebia unggul,” kata Nyo Ko.

si imam buta tersenyum, “Mungkin akan sama sama terluka….”

Belum sempat ia bicara habis, tiba tiba Nyo Ko menyerang lagi dengan gelang tembaganya.

Tetapi rupanya imam buta itu sudah menduga kemungkinan itu. Pada waktu tukar bicara, diam diam ia sudah berjaga-jaga. Begitu Nyo Ko bergerak cepat ia menyurut mundur tiga langkah sambil sapukan tongkatnya keatas!

serangan itu memang telah di rencanakan Nyo Ko maka begitu ada kesempatan ia terus nyelonong maju. Dan kali itu ia tak mau kasih kesempatan lawan untuk balas menyerang. Begitu si imam buta mengangkat tongkat, cepat ia taburkan gelang tembaga kedadanya.

siimam buta benar-benar tidak mengira bahwa, gelang tembaga itu bisa digunakan sebagai senjata gelap. Karena sedang mengangkat tangan, ia tak keburu melindungi dadanya lagi. Duk…. perutnya terhantam gelang dan badannya mundur kebelakang dua langkah.

Nyo Ko tak mau memberi ampun. segera ia susuli dengan sebuah hantaman yang tepat mengenai bahu si imam buta.

“Celaka! Imam buta itu tentu tidak tahan menerima pukulan itu….” Siu-Iam mengeluh

Memang benar. Imam buta itu terhuyung-huyung jatuh ketanah.

“Hahaaha…. imam buta, kemanakah kegaranganmu dahulu? Berpuluh-puluh tahun aku si orang she Nyo mendendam kebencian yang menyala-nyala. Hari ini dapat kulunasksn. sekalipun mati, puaslah hatiku!” seru si Raja Tawon Nyo Ko.

Habis berkata, Nyo Ko terus berputar tubuh hendak mengambil Bok Hong. Rupanya dia benar benar hendak membunuh si imam oleh tawon beracun.

“Berhenti! Menyerang secara gelap pada yang buta bukanlah kesatriya!” seru Siu-lam.

Nyo Ko berhenti serentak, “Bagus, budak siapakah yang engkau maki itu?”

Siu-lam menyambut dingin, “Engkau menyerang secara curang pada seorang buta, apakah itu laku seorang jantan?”

“Aku mempunyai dendam sedalam lautan dengan imam buta itu. Persetan dengan curang atau tidak! Hm, jika engkau tahu diri, mungkin dapat kuampuni, tetapi jika engkau masih banyak mulut….” tiba tiba ia terkejut karena melihat wajah Siu-lam berobah. Tetapi serempak dengan itu, mendadak ia rasakan tubuhnya di hunjam pukulan dahsyat sehingga ia mencelat dan terbanting jatuh beberapa meter jauhnya.

Ternyata ketika Nyo Ko sedang bicara dengan Siu-lam, diam diam siimam buta merangkak dan dengan segenap tenaganya yang masih ada, ia meraih tongkat. setelah kerahkan seluruh tenaga dalam, diam diam ia telah sapukan tongkat itu. Tongkat itu memang istimewa sekali. Ketika melayang, sama sekali tak mengeluarkan suara. Tetapi begitu mengenai tubuh orang, barulah memancarkan tenaga dalam.

Ketika menyadari, Nyo Ko sudah rasakan lututnya terhantam. Krek….tulang lututnya remuk dan tubuhnyapun melayang jatuh beberapa belas langkah jauhnya.

Kini si imam butalah yang tertawa puas, “Nyo tua, si imam buta ini tidak pernah mau menderita kerugian. Ada ubi tentu ada talas, sesuap budi tentu akan kubalas. Engkau telah gunakan gelangmu sebagai senjata rahasia menghantam perut dan memukul bahuku, akupun membalasmu dengan sebuah hantaman tongkat. Dengan demikian kita sama sama tidak berhutang….” belum selesai berkata, tiba tiba tubuhnya terhuyung huyung dan tongkatnya lepas, orangnyapun jatuh terduduk di tanah.

Kesudahan itu benar-benar tak di duga Siu-lam. Dengan seluruh kepandaian, mereka hanya berimbang. Tetapi setelah saling serang menyerang secara curang akhirnya mereka sama-sama rubuh!….

Tampak Nyo Ko berusaha sekuatnya untuk merangkak ke tempat Bok liong. Jelas dia hendak menggunakan sarang tawon untuk hancurkan si iman buta.

Tiba tiba Siu-lam rasakan ulu hatinya sakit sekali, sehingga ia mengucurkan dua tetes air mata.

-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0

Ada Bagian yang hilang.

-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0-0

kearah sarang tawon Bok liong, ia tertegun dan duduk diatas rumput. Pikirannya melayang layang mengingat peristiwa- peristiwa yang telah dialaminya selama ini

Entah berselang beberapa lama, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara orang berbatuk-batuk. Dan ketika mengangkat kepala dan memandang kemuka, ternyata tak jauh dari tempatnya situ, tegak seorang tua berpakain putih. Tubuhnya kurus kering dan berdiri seperti patung. sepintas pandang orang tua kurus berwajah pucat itu, tak ubah seperti sesosok meyat yang bangun dari liang kuburnya

“Lo cianpws….” buru buru Siu-lam menegur sambil menghaturkan hormat.

Pandang mata orang tua baju putih itu pelahan lahan menuju kearah sarang tawon, tanyanya, “Dimanakab si Go buta?”

“Apakah yang locianpwe maksudkan itu si imam buta?” Siu-lam balas bertanya.

“Benar, aku hendak mencari imam buta itu untuk mengobati lukanya,” sahut siorang tua baju putih.

“Ah, lo cianpwe terlambat….”

“Apakah dia pergi” orang tua menegas.

“Dia pergi takkan kembali selama lamanya….” sahut Siu-lam seraya berpaling ke arah gundnk tanah, lalu, “dia sudah meninggal. Kuburan baru itu adalah tempat penanaman jenazahnya!”

Orang tua baju putih itu menghela napas panjang, “Ah. . . . mengapa dia mati? Apakah dibunuh orang?”

“Benar, dia mati ditangan si Raja tawon Nyo Ko!”

“Lalu Nyo Ko?”

“Juga mati. Keduanya bertempur dan saling menderita luka parah kemudian sama sama mati”

Wajah orang tua itu tiba tiba berubah, “Benarkah kcteranganmu itu?”

“Bila locianpwe tak percaya, silahkan menggali liang kuburan itu,” sahut Siu-lam.

“Ah. habis, habis….” orang tua baju putih itu menggerutu lalu berputar tubuh dan berjalan dengan langkah gontai.

setelah bayangan oraag itu lenyap, diam-diam Siu-lam membatin, “Luka yang dideritanya ternyata parah sekali. Oh, betapapun sakitnya seseorang tokoh silat yang berkecimpung dalam dunia persilatan, tetapi akhirnya tak dapat lolos dari kematian yang mengenaskan. . . .”

setelah kemunculan si orang tua baju putih tadi, dibiara rusak yang sunyi dan terasing itu tiada terdapat orang yang berkunjung lagi. Siu-lam duduk memulangkan tenaga sambil mengobati diri menurut ajaran si imam buta dan mempraktekkan ajaran dari Nyo Ko untuk menguasai tawon. Tiga hari kemudian dapatlah ia memperoleh hasil yang menggembirakan. Ketakutannya terhadap tawon itupun mulai berkurang.

Cepat sekali sepuluh hari telah lewat. Luka Siu-lam makin sembuh. sebagai penyambung makanan, ia makan madu tawon. Tepat beberapa hari lagi setelah obat yang diberikan siimam buta itu habis, lukanyapun sembuh sama sekali.

setengah bulan lamanya, Siu-lam harus beristirahat. sesungguhnya ia sudah tenang. Tetapi tiba-tiba ia teringat akan Hian Song dan Ciu Hui-ing yang magih dalam bahaya. Ia harus cepat cepat menolong.

Dengan memanggul sarang Bok liong, ia segera menuju ke gereja siau-lim si.

sejak bertemu dengan Dewa iblis Ban Thian seng, Siu-lam menyadari bahwa dirinya dalam waktu beberapa lalu ini telah mendapat beberapa peruntungan aneh yang tak terduga-duga. Ia mendapat kesimpulan bahwa ilmu silat tiada batasnya. Ilmu kepandaian yang dimiliki saat itu masih jauh dari sempurna. Maka ia memutuskan menuju kegereja siau-lim-si digunung Ko san untuk menuntut ilmu yang lebih sakti.

Kita kembali mengikuti perjalanan Bwe Hong Swat, sidara baju putih. Ketika tiba disebuah biara, nona itu merasa lapar. Ia masuk ke dalam biara itu. sebuah biara yang kecil tetapi terawat bersih.

Diruang besar seorang rahib tengah membaca kitab dengan dua buah lilin sebagai penerangan.

“Suhu, bolehkah aku mohon makan?” Bwe Hong Swat berseru perlahan.

Rahib itu berpaling memandang si nona lalu menegur, “Nona dari mana?”

Bwe Hong Swat tersenyum, “Dari Telaga darah.”

Rahib itu tertegun beberapa saat.

“Telaga darah? Ah, sebuah nama yang seram….” seru rahib itu sesaat kemudian, “hendak kenanakah nona sekarang?”

Bwe Hoag Swat gelengkan kepala. “Ah, aku sendiripun tak tahu. Tapi tentu harus ada tempat. Masakan dunia yang begini luas, tak dapat menerima diriku?”

Rahib itu berbangkit. sambil mengatakan bahwa nona itu benar benar lapar, ia melangkah keluar. Bwe Hong-Swat mengikuti dibelakangnya, menuju kedapur. Bwe Hong Swat dipersilahkan makan hidangan yang masih ada disitu. setelah kenyang, Bwe Hong-swat bersandar pada dinding, tertidur.

Karena mengalami pertempuran pertempuran yang melelahkan dan menderita peristiwa peristiwa yang menyedihkan, nona itu memerlukan istirahat. Dan tertidurlah ia dengan nyenyak sekali.

Entah berapa lama ia tertidur didapur situ, tiba-tiba ia dibangunkan oleh seorang rahib tua yang mempersilahkan supaya pindah tidur dikamar yang telah disediakan.

Tetapi setelah berada diatas pembaringan, ia malah tak dapat tidur. Pikirannya melayang, mengenangkan Siu-lam, Hian song, Kat Wi bersaudara, peristiwa di Beng gak dan pengalaman-pengalaman di Telaga darah. satu demi peristiwa-peristiwa itu melalu lalang dibenaknya.

Ia menghela napas dan berkata seorang diri, “Telah kualami berbagai peristiwa, penderitaan dan pertempuran pertempuran maut. Apakah yang kuperoleh selama ini? Bukankah jauh bahagia menuntut kehidupan seorang rahib yang tenang….”

Tiba-tiba seorang lelaki melanjutkan, “Ah, nona memiliki kesaktian yang jarang tandingan di dunia….”

“Hai, siapakah itu?” tegur Bwe Hong Swat marah.

“Aku!” sahut orang itu dan seorang pemuda loncat masuk kedalam kamar.

Bwe Hong Swat kerutkan dahi, “Ini tempat suci, perlu apa kau kemari?”

Ternyata pendatang itu adalah Kat Hong, pemuda yang mati-matian mengikuti Bwe Hong-Swat.

Kat Hong tertegun, “Kami berdua saudara, mendapat pelajaran bermacam-macam ilmu silat, Tetapi banyak yang tak dapat kita fahami maka hendak mohon petunjuk nona.”

Dalam pakaian yang baru. tampak pemuda itu lebih cakap dan gagah.

sahut Bwe Hong Swat dingin, “Aku sudah jemu akan kekotoran dunia, aku hendak menyucikan diri dibawah persada Buddha dan tak akan campur tangan dengan urusan dunia persilatan lagi. sejak saat ini, kalian berdua tak boleh mengganggu aku lagi. Jika tak menurut, jangan sesalkan aku berlaku kejam.”

sejenak Kat Hong terkesiap tetapi pada kejap ia tertawa tergelak gelak, “Turut pendapatku tak mungkin nona diterima menjadi rahib!”

Belum pernah selama ini pemuda itu berani berkata sedemikian tegas dihadapan Bwe Hong-Swat. Biasanya tentu selalu menurutkan takut. Maka ucapan Kat Hong saat itu, membuat Bwe Hong Swat tertegun lalu berseru marah, “Mengapa aku tak dapat menjadi tahib? Lihat….”

“Kata kataku tadi bukanlah omong kosong, jika tak percaya, aku dapat memberi beberapa bukti. Harap nona suka memberi jawaban,” kata Kat Hong.

“Coba saja!”

“Apakah nona benar-benar bertemu dengan Lo Hian?” Kat Hong mulai mengajukan pertanyaan

“Sudah tentu ketemu sungguh. Masakan aku perlu membohongimu,” sahut Bwe Hong Swat.

“Jika begitu, dia memberi pelajaran dan menerima nona sebagai muridnya, juga sesungguhnya?” tanya Kat Hong pula.

“Ya!”

“Yang masuk kedalam Telaga darah, kecuali nona, yaitu kami dua saudara. Menurut pendapatku, yang berada dalam Telaga darah itu tentu bukan hanya kita bertiga saja. Lo Hian sudah lama tinggal di Telaga darah itu, tahu akan segala jalan rahasia didalam Telaga darah faham akan keadaan alam disitu, angin puyuh dan tempat tempat yang berbahaya….”

“Tempat berbahaya itu bukan lain adalah semacam daya tarik dalam bumi. Memang banyak orang yang tak mengetahuinya,” kata Bwe Hong swat dengan tawar.

“Entah apa namanya daya tarik yang dapat membunuh orang itu. Jika Lo Hian benar benar masih hidup dalam Telaga darah, tentu dia tahu jelas akan kedatangan kami bertiga. Anehnya Lo Hian hanya bertemu dengan nona, tatapi tidak melihat kami berdua!”

Mata Bwe Hong Swat berkicup kicup beberapa kali tetapi tidak berkata apa-apa.

Kat Hong menganggap sikap itu sebagai suatu pengakuan secara diam diam Ia tersenyum, katanya pula, “Diantara sekian banyak Orang yang masuk kedalam Telaga darah, Lo Hian hanya memilih nona menjadi ahli warisnya. hal itu tentu didasarkan atas bakat dan kecerdasan nona “

“Kalau benar begitu, lalu?” Bwe Hong Swat hanya mendengus.

“Kuduga dengan menjatuhkan pilihan atas diri nona, Lo Hian tentu mempunyai maksud tertentu agar nona bersedia melakukan sesuatu untuknya”

“Uh, mengapa engkau secari tiba-tiba bisa begitu pintar,” seru Bwe Hong swat.

“Itu berarti nooa menganggap aku sudah dewasa, sesungguhnya banyak masalah yang bukannya tak tahu, tetapi memang aku tak ingin tahu”

“Lalu mengapa sekarang engkau memikirkan?”

Mata pemuda itu menatap lekat lekat pada Bwe Hong Swat, lalu berkata, “Nonalah yang menyebabkan dalam beberapa hari ini saja aku menjadi dewasa beberapa tahun!” seru Kat Hong.

Melihat sikap dan nada bicara pemuda itu diam diam tersentuhlah nurani Bwe Hong-Swat. Ia merasa kasihan pada pemuda itu. Kata-kata makian yang sedianya hendak dilontarkan, terpaksa dielakannya lagi.

Kat Hong batuk-batuk lalu melanjutkan pula, “Urusan yang Lo Hian hendak minta nona lakukan itu, tentulah urusan yang maha sukar. sebelum menyelesaikan urusan itu, bagaimana nona hendak mencukur rambut menjadi rahib!”

Bwe Hong Swat tertegun diam. Kata kata Kat Hong menyentuh perasaannya.

“Dan masih pula teatu hal yang menyebabkan nona harus muncul didunia ramai,” kata Kat Hong.

“Apa?”

“Kalau menjadi rahib lalu bagaimana pertanggung jawaban nona terhadap Siu-lam?” seru Kat Hong.

Bwe Hong Swat terpukau, “Kami hanya suami isteri diatas nama, tetapi dia tentu tak dapat mengurus diriku….”

Ia berhenti sejenak lalu berkata lagi: “Tetapi memang aku sudah berjanji kepada Lo Hian. Bagaimanapun aku harus melakukan pesanannya. Jika ada lalu orang dapat mewakili aku melakukan pesanannya itu, segera aku dapat masuk kedalam gereja dan tinggalkan dunia ramai selama lamanya….”

Nona itu menatap wajah Kat Hong sampai beberapa lama lalu betanya, “Diantara kalian berdua, siapakah yang bersedia meluluskan sebuah permiutaanku?”

“Kalau nona yang menyuruh, matipun aku takkan menolak!” sahut Kot Hong.

“Kuminta kalian berdua saudara suka melakukan pesan Lo Hian itu!” kata Bwe Bong Swat.

“Sayang kepandaian kami berdua tak mampu,” kata Kat Hong.

“Asal kuberikan ajaran Lo Hian kepada kalian berdua!”

“Kalau nona menghendaki begitu, kami tentu akan melaksanakan dengan sekuat tenaga!” Kat hong memberi penegasan.

“Biara ini cukup sunyi,” kata Bwe Hong-Swat, “untuk sementara waktu aku akan menetap disini. siang hari aku akan membaca kitab untuk meminta ampun atas dosaku. Malam hari kita cari tempat yang sepi unfuk memberi pelajaran ilmu silat itu kepada kalian!”

“Baiklah kalau begitu,” kata Kat Hong”, akan kucari dulu sebuah tempat yang sepi. Besok malam akan kuundang nona lagi.”

“Masih ada sebuah hal yang hendak kuberitahukan lagi kepadamu,” kata Bwe Hong-Swat.

“Jangankan hanya sebuah, sepuluh bahkan seratus buah. tentu kami akan meluluskan,” kata Kat Hong seraya berputar tubuh tetus melangkah keluar.

“Berhenti!” teriak Bwe Hong Swat, “hal ini penting sekali. Harus kujelaskan dulu!”

Kat Hong berhenti, “Hal apa, Silahkaa nona bilang!” katanya.

“Setelah mempelajari ilmu itu dan melaksanakan pesan Lo Hian, kalian harus memotong sebuah lengan kalian sendiri!”

“Mengapa Kat Hong tertegun.

“Didunia banyak sekali orang jahat,” kata Bwe Hong Swat, “momok dan durjana dunia persilatan kebanyakan adalah mereka yang memiliki kepandaian sakti. setelah kuajarkan ilmu tanpa tanding kepada kalian itu, jika lengan kalian tak dipotong satu, kelak tentu tiada yang dapat melawan kalian lagi. sekali kalian terjerumus dalam kejahatan, bukankah harapan Lo Hian itu akan hancur berantakan? Bukankah akan timbul lagi ketua Beng-gak yang kedua?”

Wajah Kat Hong berobah seketika dan berobah seketika dengan nada tegas ia menyahut, “Baik kuterima perjanjian nona itu. Memang dunia tiada terdapat hal yang sempurna. Kehilangan sebuah lengan, pun tiada halangan! Tetapi tentang adikku itu, aku tak berani mengambil putusan. Biar kurundingkan dengannya dulu, baru besok malam kuberitahukan nona!”

“Jika dia meluluskan, besok malam antara jam sepuluh, kaiian boleh datang kemari. Jika keberatan, tak usah kau datang kesini lagi!”

“Baiklah jika dia menolak, besok malam aku sendiri yang datang,” tanpa menunggu penyahutan nona itu, Kat Hong terus berputar diri dan loncat keluar.

Keesokan hari, pagi pagi sekali cuci muka Hong Swat sudah masuk kedalam ruang besar. Tanpa dibawah penerangan lilin besar, rahib tua bersama seorang rahib yang muda, tengah barsembahyang dan terus membaca kitab. Hong Swat mengikuti duduk dibelakang, memberi hormat kepada patung yang berada diatas meja.

setelah bersembahyang, kedua rahib itupun mulai membaca kitab. Rahib tua mengambil sebuah kitab dari meja dan memberikan kepada Hong-swat, serunya, “Laut derita tiada batasnya, asal berpaling tentu melibat pantainya!”

Menyambuti kitab itu, Hong swat segera ikut membaca dengan lantang. Selesai pembacaan itu, haripun sudah siang. Rahib itu berkata dengan pelahan kepada Hong swat, “pintu agama Kami selalu terbuka. Jika kau merasa tempat ini dapat kau jadikan tempat menetap, silahkan tinggal disini.”

Bwe Hong Swat menghela napas perlahan, sahutnya, “Dalam hati, murid sangat kepingin akan kehidupan tenang dari suhu berdua. Tetapi murid masih berlumuran dosa, penuh dengan liku ikatan dendam. Jika sering tinggal disini, tentu akan mendatangkan bencana pada suhu berdua.”

Rahib tua itu tersenyum, “Walaupun pintu agama kami selalu terbuka dan selalu menyambut kedatangan setiap orang, tetapi memang hanya orang yang berjodohlah yang dapat hidup dalam lingkungan kami. Pergi datang, datang dan pergi. Tinggal disini atau tidak, terserah saja.” Rahib ttu terus melangkah keluar.

Dalam hatinya timbul pertentangan. Dia merasa kehidupan menjadi seorang rahib, amat tenang dan suci. Tetapi iapun merasa bahwa dirinya masih berlumuran dengan dosa sehingga sukar untuk mencapai cita-cita itu. Beberapa saat ia terbenam dalam keraguan.

siang cepat berlalu dan malampun tiba. Tepat pada jam sepuluh, muncullah Kat Hong dan Kat Wi.

“Saudaraku ini, demi teringat akan dendam kematian ayah, bersedia untuk menerima ajaran ilmu kesaktian nona walaupun harus memotong sebelah lengannya.”

“Kira kira sepuluh lie dibelakaiig biara ini, terdapat sebuah hutan lebat. Didalam hutan terdapat sebuah telaga kecil. Tempat itu jarang di jelajahi orang. Kiranya dapat dijadikan tempat yang bagus sekali,” kata Kat Wi.

Bwe Hong Swat berbangkit dan suruh kedua saudara itu membawanya kesana.

Mereka bertiga memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat. Dalam beberapa jenak saja mereka tiba di hutan itu

sejenak memandang keempat penjuru, diam diam Bwe Hong swat heran, pikirnya, “Empat penjuru bukan pegunungan, mengapa ditanah datar sini terdapat sebuah hutan aneh…. “

“Mari kita kesana.” kata Kat Wi seraya nendahuiui masuk, kedalam hutan.

Berjalan kira kira setengah jam lamanya mereka melihat sebuah telaga kecil yang berkilau kilauan tertimpah sinar rembulan. sekeliling telaga itu merupakan padang rumput. Tepat digunakan untuk berlatih silat. Bwe Hong swat menyetujui tempat itu.

“Kami bermaksud hendak membangun sebuah poodok untuk kediaman nona agar jangan mondar mandir buang tenaga,” kata Kat Hong.

Bwe Hong Swat setuju tetapi ia menghendaki kedua buah pondok itu harus dibangun, yang rata diseberang telaga sebelah timur dan yang satu diseberang barat. Yang satu untuk kedua saudara Kat itu dan yang satu untuknya.

“Kecuali dalam latihan silat, kailan tak boleh datang kepondokku!” kata Bwe Hong Swat.

“Nona adalah guru kami. sodah tentu kami mentaati segala perintah nona.” kate Kat Hong.

Tiga hari kemudian, pondok itu sudah selesai dan sesuai dengan kehendak Bwe Hong-swat, kedua pondok itu terpisah dengan telaga selain mengajar ilmu silat, Bwe Hong Swat tak mau memberi kesempatan kepada mereka untuk beromong omong. Dan setiap beberapa hari, sekali kali ia mengikuti pelajaran membaca dengan kedua rahib.

Demikian kehidupan, yang dituntut oleh Bwe Hong Swat selama ini, Ia bertekad untuk mengasingkan diri dari dunia persilatan

Entah berhasilkah usahanya itu atau tidak, kelak akan kita lihat lagi….

ooo00000ooo

Setelah tiba di gunung Kosan, Siu-lam tak mau mengejutkan para paderi Siauw lim si. Dia mengelilingi gunung. setelah setengah hari kemudian, dia dapat menemukan tempat dimana dahulu ia pernah tergelincir ke bawah karang. Ia segera mengumpulkan rotan, lalu di sambung-sambung dan diikat pada sebatang pohon siong. dengan cara itu ia dapat meluncur turun kebawah.

setiba dibawah lembah. ia dapatkan keadaan disitu masih tetap sama seperti dahulu, setelah menentukan arah yang harus ditempuh, ia segera berjalan menyusur sepanjang karang karang. Kiri kira tiga tombak jauhnya, benar juga ia menemukan gua batu itu.

satelah mengempos semangat, ia berseru lantang, “Murid Pui Siu-lam, mohon menghadap lo-cianpwe….”

Dari dalam guha terdengar penyahutan parau, “Bagus engkau datang, masuklah!”

setelah meletakkan sarang tawon Ban liong diluar, Siu-lam lalu melangkah masuk. sepuluh tombak kedalam, guha itu makin lebar. Tampak Paderi Kak Bong tengah duduk bersila pejamkan mata sedang Kak Hui yang berkepala gundul dan berjenggot menjulai sampai kedada. tengah duduk bersandar pada dinding karang.

Tersipu sipu Siu-lam memberi hormat kepada kedua paderi sakti dari siau lim si itu.

Kak Hui membuka mata, ujarnya, “Ah jika terlambat sedikit saja, kemungkinan engkau tak dapat bertemu dengan kami berdua lagi!”

“Mengapa?” Siu-lam terkejut.

Kak Hui tiba tiba berbangkit, “Luka yang kuterima dari budak perempuan itu, sukar sembuh….”

“Tetapi bukankah lo-cianpwe dapat bertahan sampai sekian lama. Tentulah bahaya sudah lewat. Masakah luka itu mengalami perobahan lain?” tanya Siu-lam.

“Hanya karena mengandalkan ilmu lwekang maka dapadlah kutahankan luka itu. Tetapi tetap tak mampu menyembuhkan lagi urat yang telah putus. Nak, lekas ceritakanlah keadaan gereja siau lim si. Ah, Kalau tidak, aku tentu tak dapat mati dengan meram,” kata Kak Hui.

Melihat paderi itu bicara dengan susah payah, tahulah Siu-lam bahwa paderi itu memang berbahaya keadaannya. Cepat ia menuturkan tentang peristiwa pembebasan kedua Lam koay dan Pak koay dan pertempuran dengan wanita Beng gak, satu demi satu dituturkannya.

Kak Hui taysu menghela napas. “Kewibawaan gereja siau lim si yang sudah berdiri beratus ratus tahun, hancur dalam sehari. Ah, apakah lohu masih ada muka untuk bertemu dengan arwah para leluhur kakek guru….”

Gejolak kesedihan yang meluap luap, telah menghamburkan darahnya sehingga luka Ji kaoy kembali merekah. Darah mengucur keluar….

Buru-buru Siu-lam berbangkit, merobek pakaiannya dan membalut luka paderi itu.

Kak Bong ulurkan tangan kanan memegang siku lengan Kak Hui, ujarnya, “Harap sute tenang sedikit….”

Kembali Kak Hui batuk batuk lalu berkata “Harap suheng suka luluskan sebuah hal kepada ku. Dengan demikian barulah Siute dapat mati meram….”

Kak Bong kerutkan alis, tubuhnya menggigil, Rupanya diapun goncang perasaannya. Dengan nada setenang mungkin, ia bertanya apakah yang dikehendaki adik seperguruannya itu.

“Kumohon sheng suka meluluskan permintaanku. Harap suheng suka turunkan seluruh kepandaian suheng kepada bocah ini agar kelak dapat melakukan pembalasan untuk Siua-lim-si!”

“Baik, kululuskan….”

Tiba-tiba Kak Hui tertawa keras, serunya “Karena suheng luluskan, Siute dapat mati dengan meram….”

Siu-lam melibat tubuh paderi itu menggigil keras dan lukanyapun mengucur darah deras, Ia terkejut. Buru-buru ia berseru, “Lo ciampwe, lo cianpwe.”

“Tak usah kalian memperdulikan aku. Aku sudah tak dapat diharap lagi…. Nak, Kusangka engkau tak datang lagi!”

“Aku sangat menyesal sekali karena sampai membuat lo cianpwe menderita,” sahut Siu-lam.

Terdengar Kak Hui tertawa keras dan makin nyaring. Tiba-tiba ia berhenti tertawa dan tubuh bergetaran, mata memejam, Ternyata paderi itu telah putus jiwanya….

Melihat kematian dari seorang paderi siau im si yang sakti dalam keadaan yang sedemikian mengenaskan itu. menangislah Siu-lam.

Kak Bong taysu menghela napas panjang, ujarnya “Tak perlu engkau menangis, Dalam hari hari terakhir ini dia memang sudah menderita kesakitan hebat. Lebih cepat pulang ke se thian (alam baka) baginya dan lohu, adalah suatu hal yang bahagia!”

Siu-lam mengusap airmatanya, “Ah, segala apa memang tak abadi. Panglima yang gagah akhirnya pun akan binasa, Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia persilakan memang sukar untuk menghadapi hari akhirnya dengan tenang. setelah dapat menuntut balas kematian kedua suami istri guruku, akupun akan mengasingkan diri dari dunia persilatan….

Kak Bong taysu menghela napas- “Ag, aku kuatirkan, kenyataan sering sering tidak seperti yang engkau harapkan….”

Kemudian dengan nada yang ramah tetapi serius ia melanjutkan lagi, “Sejak saat ini, lohu hendak mengajarkan ilmu lwekang tinggi dari Siau lim si kepadamu. Walaupun aku tak berani mengatakan bahwa dengan ilmu itu engkau bakal menjadi tokoh tanpa tanding, tetapi kupercaya, jika engkau berlatih keras selama sepuluh tahun, engkau tentu mampu mengimbangi Lo Hian!”

sesungguhnya Siu-lam hendak menanyakan tentang diri Lo Hian yang sebenarnya, apakah tokoh itu sudah mati atau masih hidup. Tetapi pada lain kilas, ia batalkan maksudnya.

Kak Bong taysu ulurkan tangan menjamah ubun ubun kepala Siu-lam, katanya, “Nak, dalam mempelajari ilmu tenaga murni dari perguruan agama. Pantangan yang besar adalan tak boleh terpencar hati. sekarang akan kubantu engkau dengan tenaga murni yang kuyakinkan selama berpuluh tahun agar engkau cepat berhasil….”

Siu-lam tersipu-sipu mengiakan. saat itu ia merasa ubun ubun kepalanya seperti disaluri hawa panas yang perlahan lahan menurun kedada lalu terlebar keseluruh kaki tangan.

Bermula ia merasa nyaman tetapi lama kelamaan hawa panas itu makin hebat. Tanpa disadari iapun kerahkan tenaga dalam untuk menahan.

Siu-lam pernah merasakan penderitaan didalam ajang pertarungan tenaga dalam Oleh Lam koay dan Pak koay, Dua macam tenaga dalam orang lain sifatnya, bertempur dalam tubuhnya, sakitnya bukan alang kepalang. Tetapi penderitaan itu ternyata membawa buah yang tak disangka sangka. Kedua aliran tenaga dalam itu telah membantu menembus kedua belas urat nadi penting dalam tubuhnya, sehingga tenaga dalamnya bertambah hebat.

Dan saat ini iapun sedang mengalami penderitaan dilanda oleh tenaga murni panas dari paderi Kak Hui. Tenaga murni yang telah diyakinkan oleh paderi itu selama berpuluh-puluh tahun.

**---ooOOOoo---**

**Jilid 44**

MEMANG setelah mengerahkan tenaga dalam untuk menyambut. Siu-lam dapat bertahan selama setengah jam. Tetapi dia telah menghabis seluruh tenaga sehingga tubuhnya letih sekali dan akhirnya runtuhlah pertahanannya. Ia tak kuasa menahan seluruh hawa panas yang menyusup kedalam ubun-ubun kepalanya. seketika ia rasakan seperti dilempar kedalam kawah api. Daging dan tulang belulangnya seperti di bakar….

Entah keadaan itu berselang berapa lama, keadaan sadar tak sadar, Siu-lam membuka mata. Dilihatnya Kak Bong taysu duduk bersila, meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya. Kepala menyandar pada dinding karang dan tertidur pulas.

Siu-lam menggeliat, ia rasakan sakit pada tubuhnya sudah hilang. Ia menghela napas, lalu memanggil, “Lo- cianpwe….”

Kedengaran Kak Bong menyahut dengan suara lemah “Nak, lekas engkau salurkan napas, Aku letih sekali, hendak beristirahat. Dalam dua belas jam jangan diganggu!”

Tercengang hati Siu-lam melihat keadaan paderi itu. Bayang bayang ketakutan mencengkam perasaannya. Ia kuatir Kak Bong taysu akan mengalami nasib serupa dengan Kak Hui tadi.

“Nak, lekas salurkan pernapasanmu, jangan mengecewakan harapanku,” kembali Kak Bong taysu berseru lemah.

Siu-lam terkejut, Buru buru ia melakukan perintah paderi itu. setiap kali terbangun dari melakukan penyaluran darah, ia rasakan dari perutnya selalu menghambur hawa hangat keatas. Tubuhnya terasa terbang dihembus oleh hawa panas itu.

Sejak belajar ilmu tenaga dalam baru pertama kali itu ia mengalami perasaan seperti begitu. Diam diam ia gelisah tetapi beberapa kali hendak membuka mulut bertanya kepada Kak Bong, ia selalu menahan diri.

Dengan susah payah dua belas jam telah lewat. Kak Bong taysupun sudah terjaga. sepasang matanya memancar sinar dingin yang menyeramkan semangatnya sudah gegar kembali, tegak berdiri dihadapannya jenasah sutenya-Kat Hui taysu ia berkata dengan tegas “Mengasohlah dengan tentram. Akan kulakukan segala pesanmu. Kepandaianku selama tiga puluh tahun lamanya akan kuberikan kepadanya!”

Siu-lam berlinang linang air mata. Hatinya berat sekali meninggalkan Kak Hui taysu yang sudah menjadi almarhum itu.

Kak Bong taysu berpaling, ujarnya dengan berat “Nak, ambillah batu batu gunung. Guha ini hendak kututup!”

Siu-lam cepat melakukan perintah itu. Guha yang berisi jenasah paderi Kak Hui, telah ditutup dengan batu.

Kak Bong taysu menghela napas, ujarnya, “Mari kita tinggalkan tempat ini!”

Siu-lam terkesiap. Ia heran hendak kemana paderi itu. Bukankah tempat disitu merupakan dasar lembah yang buntu?

Rupanya Kak Bong dapat membaca isi hati Siu-lam. Ia tertawa hambar, “Kita menuju ke tempat Lam koay dan Pak koay dipenjara dahulu. Di sana tentu masih tersedia makan. Ah, kira pengasingan diri selama tiga puluh tahun yang kulakukan, ternyata akan menghadapi peristiwa yang begini. selama tiga puluh tahun itu aku hanya hidup dengan berpuluh ribu kacang yang kubawa sebagai persediaan makanan. Tetapi saat ini engkau masih belum dapat menyelami ilmu bersemedi perguruanku. Jika tak makan engkau tentu tak tahan!”

Siu-lam mengikuti dibelakang paderi itu menuju ketempat penjara Lam koay dan Pak-koay. Ternyata disitu terdapat sebuah sumber air yang mengalir dari puncak gunung. Tiap tiga hari sekali, aliran itu tentu membawa sebakul makanan.

“Dari manakah makanan ini? Apakah para paderi siau lim si yang mengirim?” tanya Siu-lam,

Kak Bong gelengkan kepala, “Dahulu ketika suheng memenjarakan Lam koay dan Pak koay disini, kesemuanya itu telah diatur dengan baik. Anak murid gereja tak mengetahui hal ini!”

Tepat sekali setengah tahun telah berlalu siang malam Siu-lam giat berlatih dengan sungguh-sungguh. Kak Bong taysupun dengan hati-hati sekali menurunkan kepandaiannya. Dalam waktu setengah tahun saja, Siu-lam telah memperoleh semua kepandaian paderi sakti itu.

“Engkau sudah mendapat seluruh kepandaianku.” kata Kak Bong taysu, “Selama beratus-ratus tahun ini. murid siau lim si yang memiliki kepandaian seperti engkau, hanya satu dua orang saja. Jika engkau menurut petunjuk petunjuk yang telah kuberikan dan giat berlatih, kelak pasti engkau merupakan tokoh persilatan yang tiada tandingannya. Mungkin yang mampu menandingi engkau, hanya satu dua orang tokoh. Apalagi aku sudah tak mempunyai simpanan pelajaran yang dapat kuturunkan kepadamu lagi.”

“Engkaupun harus beristirahat. setelah hari gelap, keluarlah dari terowongan yang menembus ke ruang perpustakaan gereja!” kata paderi Kak Bong pula.

Teringat akan keadaan Hian song dan Ciu Hui ing, Siu-lam ingin segera keluar dari tempat. Ia mengiakan saja.

selekas malam tiba, Kak Bong taysu segera membangunkan Siu-lam. “Nah, tibahlah sudah saatnya engkau harus pergi!”

Siu-lam mengucurkan air mata. Dengan serta merta ia memberi tiga kali hormat kepada paderi itu, “Kuharap locianpwe selalu diberkahi keselamatan, selamat tinggal locianpwe, sampai berjumpa pula….”

Tiba tiba ia teringat, katanya, “Seorang lo cianpwe telah menyerahkan sebuah sarang berisi tawon raksasa. sarang tawon itu kutinggalkan di dalam lembah. Entah apabila aku kembali lagi dalam setengah tahun, apakah tawon tawon itu masih hidup. Ah, aku sudah berjanji kepada lo-cianpwe itu untuk merawat tawon tawon peliharaannya dengan baik….”

“Janji adalah suatu kehormatan,” Kak Bong mengangguk, “jangan kuatir, pergilah!”

“Entah kapankah aku dapat berhadapan muka lagi dengan locianpwe yang telah melepas budi sedalam lautan kepadaku?” kata Siu-lam dengan hati rawan.

Tetapi Kak Bong taysu sudah pejamkan mata dan sandarkan kepala pada dinding guha, Dia tak mau melayani pembicaraan Siu-lam lagi.

Pemuda itupun tak berani mengganggu lagi. Dengan pelahan ia tinggalkan kamar batu itu. Air matanya bercucuran, setiap langkah ia berpaling dan memberi hormat kepada Kak Bong taysu.

Tetapi dia tak mau menyusup terowongan yang dapat mencapai kekamar perpustakaan. Melainkan mengambil jalan yang ia gunakan semula-saat itu tibalah ia ditengah lembah yang penuh dengan batu batu karang runcing. Tampak sarang tawon itu masih berada ditempat semula. Kawanan tawon mendengung dengung membisingkan telinga.

Benar benar hati Siu-lam tak tega meninggalkan tawon itu selama setengah tahun. Beratlah perasaan Raja tawon Nyo Ko. Tetapi setelah memeriksa tempat dan keadaan sarang Bok liong iiu, ia anggap tiada halangan kalau ditinggal disitu sampai setengah tahun lamanya.

Kemudian ia naik keatas dengan gunakan akar rotan yang bergelantungan kedalam lembah setelah berada diatas, ternyata saat itu hari masih fajar. sejenak ia bersuit nyaring Untuk melonggarkan kesesakan dadanya. setelah itu ia lanjutkan perjalanan lagi.

selama setengah tahun berada dalam guha dibawah lembah, banyaklah sudah perobahan yang terjadi didunia persilatan setelah menimang beberapa saat, akhirnya ia memutuskan untuk menuju kegunung Beng gak. Ia hendak membebaskan kawanan tokoh tokoh yang diperbudak ketua Bung gak. Untuk menghindari kemungkinan yang tak diinginkan, ia mengambil jalan sepi dan menempuh perjalanan siang malam.

Hari itu tibalah dikota Yan ciu yang terletak di perbatasan shoatang. Yan ciu sebuah kota dagang yang ramai. Karena hari itu sudah petang, Siu-lam mempercepat langkahnya agar lekas masuk kedalam kota.

Tetapi setelah masuk kedalam kota itu, ia merasakan suatu suasana yang lain dari biasa. Banyak penanggung kuda dan tokoh tokoh persilatan bermunculan dalam kota. Diam diam ia memperhatikan orang orang itu.

Tiba-tiba ia melihat sebuah kereta mencongklang laju dari sampingnya. Karena itu tertutup tenda hitam yang rapat. Bahkan saisnya pun mengenakan kain kerudung menutup mukanya, memakai topi sutera putih.

Dibelakang kereta diiringi seorang penunggang kuda. Kereta dan pengawal itu laju sekali larinya sehingga menimbulkan deru angin yang keras.

Penunggang kuda seorang pemuda berpakaian indah. Tetapi anehnya, penunggang kuda itu merebahkan badannya diatas punggung kudanya. Dan lebih terkejut lagi Siu-lam ketika ia merasa seperti kenal pemuda itu.

Yan ciu tak jauh dari gunung Beng gak. Kemunculan tokoh tokoh persilatan dikota itu tentu mempunyai hubungan dengan Beng gak.

Tengah ia merenung tiba-tiba ia dikejutkan Oleh sebatang galah bambu yang menjulur ke-arahnya dan suara bentakkan orang, “Minggirlah!”

Terpaksa Siu-lam mundur selangkah. Ketika berpaling ternyata empat Orang lelaki dengan mencekal galah bambu tengah menghalau orang orang sutera putih tengah duduk diatas dua buah galah yang digotong oleh dua orang lelaki.

Dara itu cantik sekali. Rambutnya yang hitam legam terurai lepas kebahunya. sepasang matanya yang indah tengah merentang lebar tak berkedip kedip. Tenang sekali tampaknya dara itu. sama sekali ia tak mengacuhkan orang orang yang terkesiap memandangnya.

Siu-lam kerutkan dahi. Ia anggap nona itu memang sengaja memamerkan kecantikannya agar untuk menarik perhatian orang

Tetapi ketika mengawasi dengan seksama, ia terkejut dan diam-diam menghela napas. Ternyata gadis jelita yang berada diatas tandu bambu itu sudah tak bernyawa lagi.

Marahlah Siu-lam terhadap keempat pengawal yang menghalau orang Orang disepanjang jalan itu. Tetapi untunglah ia dapat menguasai kemarahannya, karena teringat sesuatu hal. Bahwa bagi seorang yang tinggi tenaga dalamnya, memang bukan mustahil untuk menutup pernapasannya. Ah, lebih baik kita menunggu perkembangan seianjutnya. Dan segera ia menyusul rombongan tandu itu.

Mereka berhenti disebuah hotel besar. Ke empat pengawal itu lintangkan tongkatnya untuk memagari orang orang yang hendak melihat. Ke dua penggotong tandu, setelah melepaskan bambu pemikul lalu mengangkat kursi dengan sijelila kedalam hotel-

“Sungguh Cantik sekali?” terdengar hiruk pikuk orang orang yang menyaksikan nona itu. sementara Siu-lam menyusup diantara orang banyak dan ikut masuk kedalam hotel.

“Hai, pengemis apa matamu buta?” bentak salah seorang pengawal sambil lintangkan bambunya.

Siu-lam tertawa tawar, “Aku hendak menyewa hotel, harap saudara menyingkir.”

seorang pengawal disebelah kiri, melihat pakaian Siu-lam kumal-kumal lesi, tertawa mengejek, “Huh, orang semacam kau hendak menyewa hotel mewah ini?”

sambil memberesi rambutnya yang kumal Siu-lam tertawa, “Jangan menaksir orang hanya dari pakaiannya saja. Yang adalah isi kantong nya. Asal kuat membayar, kau boleh. Apalagi saudara pengurus hotel ini, perlu apa ikut campur urusan tamu?”

Pengawal itu terlongong. Kemudian membentak marah, “Orang jembel memang banyak tingkah! Kalau tuanmu tak mengizinkan kau masuk kebotel ini kau mau apa?”

Siu-lam kerutkan dahi. Ketika tangannya hendak bergerak, tiba-tiba ia tahan kemarahannya lagi. Katanya, “Aku sudah berjanji pada seorang kawan untuk bertemu di hotel ini. Harap saudara jangan mengganggu diriku.” sekali bergerak, tahu-tahu Siu-lam sudah menyelinap di tengah dua orang pengawal.

“Pengemis busuk, mau minta gebuk!” pengawal di sebelah kiri terus menerkam. Tetapi ia melongo karena terkamannya luput. Siu-lam sudah hampir masuk kepintu hotel.

“Hai, berhenti kau pengemis!” masih pengawal itu tak menyadari gerakan Siu-lam yang luar biasa itu. Ia masih ngotot mengejar.

Tiba-tiba terdengar bentak perlahan dari seseorang. “Minggir!” tahu-tahu pengawal itu mengaduh dan berjongkok.

seorang pemuda berbaju biru, melangkah masuk. Pakaiannya indah, menyanggul pedang dan dengan membusungkan dada melangkah kedalam hotel.

Mendengar ribut-ribut itu, Siu-lam berpaling. Ketika melihat pemuda baju biru itu, buru buru ia berpaling dan duduk di sudut. Ternyata pemuda baju biru adalah Kat Hong. Siu-lam kuatir pemuda itu akan mengenalinya. Di tempat dan saat seperti itu, ia tak mau mengunjuk diri.

Melibat Kat Hong terus menuju kedalam ruang sebelah belakang, tentulah sebelumnya pemuda itu memang sudah tinggal di hotel itu.

Pengawal yang jatuh terduduk tadipun berbangkit lalu bersama ketiga kawannya masuk kedalam hotel. Siu-lam buru-buru bersembunyi di bawah meja. Keempat pengawal itupun menuju ke bagian belakang,

Di ruang muka hanya terdapat tiga empat tetamu. sampai setengah hari duduk disitu, belum juga Siu-lam di tegur oleh jongos hotel. Rupanya hotel itu tak ada yang mengurusi lagi.

Diam diam Siu-lam memperhatikan keempat orang yang duduk di ruang muka itu. Mereka duduk berdiam diri. Kemudian memandang Kearah dalam, di balik pintu bundar, seperti terdapat sebuah halaman luas penuh oleh ruangan ruangan.

segera Siu-lam berbangkit hendak masuk. Tiba-tiba seorang jongos menghampiri dia menegurnya, “Apakah engkau hendak pesan makanan?”

Siu-lam menunduk memandang pakaiannya yang kumal, tertawa, “Ya, sediakan arak bagus dan empat macam hidangannya.”

setelah jongos pergi, Siu-lam anggap tempat disitu lebih sesuai. Ia dapat mengetahui setiap tamu yang masuk dan keluar. setengah jam kemudian baru jongos itu muncul dengan membawa hidangan yang di pesan.

“Hai, bung, nampaknya engkau ada kesulitan?” tegur Siu-lam.

Jongos itu menyahut jemu, “Sudahlah, cepatlah makan dan lanjutkan perjalananmu. Orang desa jangan banyak campur urusan orang lain!”

Tiba tiba jongos itu terkejut karena mendengar bunyi mendengung-dengung dari sarang tawon Bok liong yang di bawa Siu-lam itu.

“Hai barang apa yang mendengung dengung itu?” seru si jongos seraya melangkah pergi.

Memang asal sarang itu di tutup dengan kain hitam, tawon tawon itu tak berani terbang keluar. Mungkin karena terlalu lama dikerudungi kain hitam itu maka tawon tawon itupun berbunyi ribut ribut. Tetapi setelah Siu-lam menepuk sarang itu, suara mendengung itupun berhenti.

Tiba tiba seorang tua berambut putih dan bertongkat sebatang bambu, melangkah masuk. Siu-lam terkesiap.

“Bukankah dia tabib sakti Gan Leng Poh? Bersama si nona baju merah, dia telah ditutuk jalan darahnya oleh Ban Thian seng dan ditawan dalam guha. Mengapa sekarang dia muncul?”

Tabib itupun duduk di kursi kosong sebelah samping tempat Siu-lam. Buru-buru Siu-lam merangkum abu terus di lunturkan pada mukanya sendiri. sehingga dari seorang pemuda cakap dan gagah, saat itu Siu-lam berubah seperti orang gelandangan.

“Hat, bung, minta arak!” seru Gan Leng poh kepada seorang jongos. Tidak berapa lama jongos membawakan arak dan sayur.

sambil meneguk arak, tiba tiba Gan Leng-poh melirik ke arah Siu-lam. Siu-lam terkesiap tetapi cepat tenangkan diri.

Tiba tiba terdengar suara tertawa dingin serta kata kata yang di ucapkan dengan nada lantang, “Ah, kiranya Gan lo cianpwe juga datang?”

Ketika berpaling, Siu-lam dapatkan orang yang berseru itu bukan lain adalah Kat Hui.

sambil tekan Cawan araknya, Gan Leng poh tertawa dingin, “Huh, kalau engkau bisa datang apakah engkau kira aku tak mampu datang?”

“Apakah lo-cianpwe seorang diri saja?” tanya Kat Hui seraya mengambil tempat duduk dihadapan Gan leng-poh.

“Huh, apakah engkau hendak menyelidiki diriku?” sahut Gan Leng poh dengan sinis.

Diam diam Siu-lam geli melihat tingkah laku tabib yang masih sok congkak itu.

Kat Hui kerutkan alis. Ia hendak menghambur kemarahan tetapi tak jadi. sambil berbangkit, ia berkata tawar, “Dengan itikad baik aku bertanya malah kau jawab dengan sinis.”

Gan Leng poh menengadah keatas, meneguk habis arak lalu mengeluarkan hancuran perak ke atas meja, terus tergesa gesa pergi.

Siu-lam makin heran. Mengapa sekian banyak tokoh persilatan berhamburan datang pergi dihotel situ.

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa tergelak. Dua orang lelaki tua berambut putih dan berjenggot panjang sampai ke lutut, melangkah masuk.

Siu-lam hampir menjerit tertahan. Untung dia dapat menekan diri. Kiranya kedua orang tua itu adalah Lam koay dan Pay-koay.

“Mengapa kau tertawa?” tegur Pak-koay kepada Lam koay. Ternyata yang tertawa Lam-koay.

Lam-koay hentikan tertawanya, menyabut, “Tak kira kalau Dewa Iblis Ban Thian seng yang sudah mengasingkan diri selama bepuluh tahun, muncul lagi. Begitu pula Lo hian juga akan menghadiri pertempuran besar ini. Benar-benar akan merupakan suatu keramaian besar!”

Pak koay Ui Lian menghela napas lalu menyahut soal yang tidak ditanyakan, “Hampir tiga belas propinsi telah kita jelajahi, tetapi tetap tak menemukan saudara Pui. Jika di kota ini tetap tak menemukannya, jelas dia tentu tertimpa bahaya!”

Lam koay shin Ki tertawa, “Jangan kuatir. Menilik tampang mukanya, anak itu selalu terlindung dari bahaya. Aku berani bertaruh dengan kau, dia tentu tidak mati!”

Keduanya memilih tempat duduk pada sebuah meja kosong. Mau tak mau terharulah Siu-lam mendengar perhatian mereka pada dirinya. Hampir ia menitikkan air mata. Buru buru ia palingkan muka dan melirik gerak gerik kedua manusia aneh itu.

setelah memesan hidangan kepada jongos, Pak koay berkata, “Ah, aku tak percaya kalau Lo Hian masih hidup belum tentu kabar benar,”

Kata Lam koay shin Ki, “Tetapi dunia ini sekarang banyak hal hal yang terjadi diluar dugaan orang. Misalnya, didunia persilatan telah tersiar luas bahwa Dewa-Iblis Ban Thian-seng itu sudah mati. Tetapi nyatanya dia masih hidup juga. Juga tentang diri kita sendiri. Berpuluh tahun dunia persilatan menganggap kita sudah mati, ha ha, bukan saat ini kita masih segar bugar?”

“Tetapi jika tidak ada saudara Pui yang melepaskan tali pengikat tubuh kita, mungkin sampai mati kita takkan muncul lagi didunia luar!” kata Pak-koay.

“Ah, seumur hidup aku tak pernah terkenang pada orang. Tetapi sekarang aku sering sering teringat pada saudara Pui….”

Ucapan Lam-koay terputus oleh masuknya Gan Leng poh bersama dua orang gadis.

Begitu memandang kedua gadis itu, hati Siu-lam hampir copot. Buru buru ia miringkan tubuh menghindari perhatian pendatang pendatang itu. Kiranya kedua nona itu adalah murid dari Beng-gak yakni Tong Bun kwan dan si nona baju merah.

Siu-lam benar benar bingung. Kenapa nona Baju Merah dan Gan Leng poh yang ditutuk jalan darahnya oleh Ban Thian-seng dan ditawan dalam guha, muncul di hotel situ bersama Tong Bun-kwan. Apakah Tong Bun kwan yang membebaskan mereka? Ah, ilmu menutuk jalan darah, dari Ban Thian-seng itu termasuk ilmu istimewa yang tak dikenal dunia persilatan. Kemungkinan Tong Bun kwan tentu tak mampu membukanya.

Tiba-tiba Lam-koay shin Ki tertawa nyaring lagi, serunya, “Ui lokoay, siapakah yang datang itu? Jika anak anak setan itu muncul ke mari, tentulah perempuan siluman dari Beng gak itu juga datang.”

“Uh, kalau Lo Hian benar masih hidup, entah bagaimana tindakannya kalau berjumpa dengan muridnya yang mencelakai dirinya itu!” sahutnya.

Dahulu Lam koay dan Pak koay pernah dikalahkan Lo Hian, Maka mereka masih mendendam kepada Lo Hian. Ucapan mereka terhadap Lo Hian pun bernada sinis.

Tong Bun kwan hendak bertindak tetapi tiba tiba ia tahankan kesabarannya. Bersama si-nona Baju Merah serta Gan Leng poh mereka memilih meja yang masih kosong.

Ketika melirik Siu-lam melihat Tong Bun kwan tak henti hentinya mengangguk kepala seperti orang yang sedang mengiakan perintah orang tuanya. Diam diam Siu-lam menduga. Tentulah mereka sudah mempunyai rencana tertentu.

Cepat sekali Siu-lam mengambil kesimpulan. Hanya wanita Beng gak itulah yang mampu membuatnya begitu patuh.

Belum Siu-lam memutuskan tindakan yang akan dilakukan, tiba-tiba Tong Bun kwan ber-bangkit dan menghampiri ketempatnya. Diam-diam Siu-lam mengeluh, “Celaka, nona itu memang pintar sekali. Karena aku selalu memperhatikan gerak-geriknya, ia tentu mengetahui penyamaranku!”

Sambil menyingkap rambutnya yang agak kusut, Tong Bun kwan langsung bertanya kepada Siu-lam, “Hendak kau tolong kedua sumoaymu itu?”

Siu-lam terbeliak, sahutnya, “Nona bicara dengan siapa?”

Tong Bun kwan tertawa dingin, “Tak usah pura pura! Jika engkau memang hendak menolong jiwa kedua sumoay itu, dengarkan perintahku!”

“Dimanakah mereka sekarang?” karena cemas memikirkan keselamatan Hian Song dan Cui Hui ing, Siu-lam gugup.

sambil keraskan tubuhnya. Tong Ban kwan berkata, “Sejak saat ini engkau harus menurut perintahku. Tak boleh main gila. Jika diam diam engkau gunakan ilmu menyusup suara memanggil kawan kawanmu, engkau mencari penyakit sendiri dan jangan harap kedua sumoaymu itu dapat hidup lagi!”

Sejenak merenung, berkatalah Siu-lam “Bagaimana kalau aku bersedia menurut perintahmu?”

“Kutanggung keselamatan kedua sumoaymu! Tetapi ingatlah, jika berani main gila. Dengan kekuatan kami, tidaklah sukar menawanmu….”

Setelah berhenti sebentar, Siu-lam melanjutkan pula, “Namun aku tak ingin adu kekerasan. Hanya ketahuilah behwa aku Pui Siu-lam bukan manusia yang temaha hidup dan takut mati!”

Tong Bun kwan tersenyum, ujarnya, “Kapan kita berangkat, sekarang!”

Siu-lam mengiakan.

Walaupun Tong Bun kwan berusaha keras untuk berlaku setenang mungkin, namun gerak-geriknya tetap tak terlepas dari mata Lam koay dan Pak kOay-

“Hai, barang siapa yang kasak kusuk tentu membicarakan hal yang tak baik!” bentak Lam koay-

Tetapi Pak koay segera mencegah jangan terus buka suara.

Tong Bun kwan pura pura tak mendengar dan terus melangkah keluar. sejenak meragu Siu-lam segera berbangkit, mengambil sarang tawon lalu mengikut dibelakang Tong Bun kwan.

Tong Bun kwan berjalan cepat. Di jalan sering berpapasan dengan orang orang persilatan yang menghunus senjata.

Siu-lam makin heran. Bukan tiada sebab jago jago silat itu berkumpul d kota situ. Tiba tiba dari sebelah muka tampak serombongan imam berjubah hitam berjalan mendatangi. Yang dimuka searang imam tua berjenggot putih, di iringi oleh empat imam setengah tua. Menilik sinar mata imam-imam itu memancar tajam, tentulah mereka memiliki tenaga dalam yang tinggi.

Tong Bun kwan menghindari pengawasan orang dengan cepatkan langkahnya. sepanjang jalan Siu-lam melihat banyak jago jago persilatan yang berdatangan. Wajah mereka tampak serius seperti sedang menghadapi urusan besar.

Tak berapa lama Tong Bun kwan dan Siu-lam sudah melewati pintu kota, saat itu matahari senja sedang menuruni pegunungan. Tong Bun-kwan membawa Siu-lam kesebuah tanah kuburan.

“Apa yang kau bawa itu?” tegur nona itu.

Siu-lam yakin bahwa kepandaiannya sekarang tentu dapat mengatasi Tong Bun kwan. Ia tertawa tenang, “Sebaliknya nona memberitahukan dulu di mana tempat kedua sumoayku itu.”

“Ya disini inilah!” kata Tong Bun kwan seraya menunjuk makam dibawah pohon yang tinggi.

sejenak Siu-lam memandang kesekeliling gunduk gunduk tanah kuburan yang menghias empat penjuru. satupun tak tampak rumah Orang. Heran ia dibuatnya. Apakah para penculik itu berada di dalam makam?

Maka bertanyalah ia kepada Tong Bun-kwan, “Sebelumnya kita sudah berjanji aku takkan memanggil bala bantuan tetapi nonapun tentu akan melaksanakan janji. Maka sukalah nona memberi kesempatan agar aku dapat melihat kedua sumoayku lebih dulu….”

Tong Bun kwan tertawa mengikik, “Ah, dalam setengah tahun tak berjumpa saja. sekarang engkau sudah berpengalaman!”

“Kaum persilatan paling memegang janji. Jika kau mengandung maksud hendak membohongi, pasti kau akan menyesal sendiri!” sahut Siu-lam

“Ih, tak seharusnya engkau memberikan janjimu kepadaku!”

Marah Siu-lam bukan kepalang mendengar jawaban itu, serunya, “Orang Beng gak, engkau benar benar jahat dan licik. Tidak boleh dipercaya!”

Tong Bun kwan tetap tersenyum, “Tak perlu engkau marah-marah dulu. Jika aku hendak menipu, tak nanti kuajak engkau kemari!”

Adalah karena mencemaskan nasib Hian Song dan Ciu Hui ing, Siu-lam telah kehilangan ketenangannya. Melihat sikap Tong Bun kwan yang acuh acuhan, ia duga nona itu tentu akan menyiasatinya. suatu hal yang harus ia jaga. Maka iapun segera tenangkan pikirannya.

Memang sesungguhnya Tong Bun-kwan hendak mengacaukan pikiran Siu-lam. Melihat pemuda itu tenang tenang saja, diam diam Tong Bun kwan kelabakan sendiri.

“Setelah Bwe Hong-Swat sumoay mendapat warisan pelajaran dari kakek guru Lo Hian, tentu engkau bahagia sekali,” kata nona itu.

Cepat Siu-lam hendak menanggapi tetapi tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia hanya ganda tertawa hambar, “Ilmu pelajaran itu memang sakti sekali. Misalnya, ilmu pedang dan ilmu pukulan nona itu juga demikian. Termasuk ilmu yang sakti. Bedanya hanya terpaut sedikit. Akan tetapi sekalipun begitu nona sudah dapat menundukkan jago jago yang lihay.”

Tong Bua kwan memang cerdik dan hati-hati. Tetapi justru karena kelewat cerdik itu, dia selalu memperhitungkan setiap langkah dari banyak segi akibat akibatnya. Ketika masih di Beng gak, kepandaiannya memang setingkat dengan Bwe Hong Swat. Bahkan dalam hal tenaga tenaga dalam ia lebih tinggi sedikit dari sumoinya itu. Tetapi setelah Bwe Hong Swat tercebur kedalam telaga darah dan mendapat warisan dari Lo Hian, ia bukan lagi tandingan sumoaynya itu.

Ucapannya kepada Siu-lam tadi, hanya sekedar dugaannya sendiri saja. Tetapi setelah mendengar jawaban pemuda itu, ia yakin memang benar Bwe Hong Swat telah bertemu Lo Hian dan diberi ilmu pelajaran sakti.

“Kalau begitu engkau sendiri tentu mendapat pelajaran bermacam-macam ilmu yang sakti?!” ia hendak menggali keterangan dari Siu-lam.

Siu-lam tertawa tawar, “Jika tak menguasai ilmu yang dapat menundukkan nona, masak aku berani mengikuti nona datang ke tempat kuburan yang begini sepi!”

“Ai, sumoayku ketika itu memang besar sekali rejekinya. Benar benar membuat orang mengiler….”

“Tetapi engkau sendiri sudah memiliki dasar ilmu silat yang tinggi. Pada hakekatnya, inti ilmu silat itu adalah sama. Jika kita dapat menyelami rahasia setiap perobahan dalam jurus ilmu itu, tentulah kepandaian kita akan meningkat lebih tinggi ” kata Siu-lam.

“Benarkah itu?” Tong Bun kwan menegas.

“Ah, aku hanya bicara menurut pandanganku sendiri. Janganlah nona keliwat percaya!”

Tong Ban-kwan menghela napas, “Setiap patah kata katamu itu memang berisi, bagaimana aku tak mau mempercayainya!”

Tiba tiba nona itu memandang ke arah sarang Bok liong yang ditutup kain hitam. Ia menanyakan benda apakah yang dibawa pemuda itu.

Sambil tertawa Siu-lam menyingkap kain hitam itu. seketika terdengarlah suara mendengung-dengung.

“Tawon raksasa, tawon yang paling beracun didunia,” seru Siu- lam.

Diam diam Tong Bun-kwan terkejut melihat tawon sebesar itu. Tetapi ia tak mau mengunjuk kegentaran hatinya, serunya perlahan, “Dari manakah engkau peroleh tawon itu? Apa gunanya engkau pelihara?”

“Tawon ini benar ganas, tetapi menurut kata. Tepat sekali digunakan untuk menghadapi musuh.”

“Kalau tak percaya, boleh coba!” kata Siu-lam sambil menampar sarang tawon. sekawanan tawon berhamburan keluar dan menyerang Tong Bun-kwan.

Tong Bun-kwan terkejut dan buru-buru siap. Tetapi setelah berputar putar mengelilingi Tong Bun kwan, kawanan tawon itu kembali masuk kedalam sarangnya. Siu-lam sudah dapat memahami ilmu menguasai tawon yang diberikan Raja tawon Nyo Ko.

“Wah hebat sekali ilmumu!” seru Bun-kwan.

Siu-lam tertawa, “AH, sesungguhnya bukan aku, melainkan seorang lo cianpwe yang telah mengajarkan ilmu memelihara tawon. Dia telah menggunakan waktu berpuluh-puluh tahun untuk mengumpulkan ratusan jenis tawon yang besar, Perkawinan tawon tawon itu telah melahirkan sejenis tawon yang besar, beracun ganas dan menyambar dahsyat. Pukulan Biat gong Ciangpun belum tentu dapat membinasakan mereka!”

Nona itu gelengkan kepala, “Kalau mereka memiliki racun ganas, aku sih percaya. Tetapi kalau mereka sanggup menerima pukulan Biat-gong ciang, ah, itu berlebih-lebihan!”

“Baik, silahkan coba sekali lagi!” Siu-lam menepuk sarang dan segerombol tawon segera menyerbu Tong Bun-kwan. Jumlahnya tak sebanyak tadi. hanya lima enam ekor.

“Apakah engkau tak keberatan kulepasi pukulan?” seru Tong Ban-kwan siapkan tenaga dalam.

Pada saat hendak menutup mata, Nyo Ko memberitahukan kepada Siu-lam bahwa tawon itu memiliki sayap yang besar dan makin lama akan bertambah makin besar. Angin prahara dan hujan puyuh tak mungkin dapat menahan terbang mereka. Begitu pula pukulan Tong Bun-kwan, biasa.

Mengingat meninggalnya Nyo Ko baru tujuh hari, Siu-lam tak tahu sampai berapa besar akan tumbuhnya sayap binatang itu. Ia bersangsi tetapi terpaksa mempersilahkan nona itu.

Tong Bun-kwan pun segera menghantam. Gelombang angin yang mengandung tenaga dalam dahsyat segera melanda tawon tawon itu.

Ketika melihat tawon-tawon itu seolah olah terbungkus dalam gelombang angin, diam diam Siu-lam mengeluh. Ia duga tawon tawon itu pasti hancur lebur.

Tetapi alangkah kejutnya ketika angin telah Jauh dan tawon tawon itu hanya terdorOng ke samping tetapi sama rekali tak kena apa apa,

Berobahlah wajah Tong Bun kwan. Tanpa berkata apa-apa, ia susuli lagi sebuah hantaman. Tetapi secepat itu juga, Siu-lam pun menghantam. Dua gelombang angin pukulan yang mengandung tenaga dalam, saling terbentur. Karena setelah beristirahat dan terus giat berlatih, tenaga dalam Siu-lam dalam beberapa hari ini telah bertambah maju. seketika Tong Bun-kwan tersurut mundur tiga langkah. Wajahnya pucat darah bergolak golak….

Siu-lam sendiri juga terkesiap kaget melibat hasil pukulannya itu. segera ia memberi penjelasan, “Tawon tawon itu merupakan binatang yang berkelompok. Jika engkau menghantam lagi, mungkin kawan-kawannya akan marah. Kalau kawanan tawon itu keluar semua, nona tentu menderita!”

“Pada waktu kita berhantam di gereja siau-lim si, kekuatan kita berimbang. Tetapi baru berselang setengah tahun saja, kemajuanmu sudah begini pesat sekali….” seru Tong Bun-kwan.

Kemudian ia berganti nada pelahan, “Jika kau mau mengajarkan ilmu warisan Lo Hian itu kepadaku, aku tentu akan membantu usahamu sungguh sungguh.”

Siu-lam menyatakan bahwa sekali ia sudah berjanji, tentu akan menepati. Tetapi lebih dulu ia minta nona itu membawanya untuk melihat. Hian-Song dan Ciu Hui ing.

Setelah merenung sejenak, berkatalah Tong Ban kwan dengan serius, “Sebenarnya aku memang bermaksud hendak mencelakai engkau agar engkau masuk ke dalam perangkap….”

“Dan sekarang engkau tentu merobah maksudmu, bukan?” tukas siu-lam.

Tong Ban kwan mengangguk, “Ya, kuanjurkan engkau lebih baik pulang dulu. sekarang hanya tinggal tiga hari lagi dari waktu pertemuan besar itu. Tiga hari itu amat cepat. Pada saat itu kedua sumoaymu tentu akan muncul menghadapi musuh. kiranya tak perlu sekarang engkan berkeras hendak masuk ke dalam perangkap hanya dengan tujuan hendak melihat kedua sumoaymu itu….”

“Pertemuan besar apakah itu?” tanya Siu-lam.

“Eh, apakah engkau benar benar tak tahu? Atau memang pura-pura tak tahu saja?”

Siu-lam menyatakan bahwa ia memang benar-benar tak tahu.

“Lalu apa keperluanmu datang ke tempat ini?”

“Mencari dua orang!” sahut Siu 1am.

“Siapa?”

“Dewa Iblis Ban Thian seng dan gurumu ketua Beng gak itu!”

“Langkahmu tepat. Memang kedua orang itu nanti tiga hari lagi akan muncul dalam pertemuan besar itu “

“Benar agaknya ketua Beng-gak itu memang hendak membuat acara baru lagi, mengundang seluruh tokoh tokoh persilatan menghadiri suatu pertemuan besar para orang gagah!” seru Siu-lam.

Tong Bun kwan bersikap lebih ramah. sambil tertawa ia berkata, “Dewa Iblis Ban Thian seng memang bekerja sama dengan suhuku untuk menyelenggarakan pertemuan besar itu. seluruh tokoh dunia persilatan akan hadir….”

“Heran mengapa kali ini suhumu menggunakan istilah begitu bagus untuk menamakan pertemuan sebagai pertemuan para orang gagah? Padahal bukanlah biasanya ia gemar memakai nama yang seram seram, misalnya undangan perjamuan dilembah kematian….”

“Sudah tentu ada sebabnya…. dalam pertemuan besar itu nanti selain mengadu ilmu kesaktian, juga akan muncul beberapa acara yang tak terduga duga. Untuk itu suhuku telah membuang banyak pikiran dan tenaga!”

Tiba-tiba Tong Bun kwan tak mau melanjutkan keterangan.

“Ah, sudahlah, jika nona memang takut membocorkan rahasia, tak perlu melanjutkan keteranganmu tadi….”

“Sejak pertemuan dalam pusar gunung di Telaga darah, suhu sudah mulai curiga kepadaku. Adalah karena tenagaku masih dibutuhkan dan karena suhu sibuk sekali mempersiapkan pertemuan besar iiu, maka dia tak sempat mengurus aku lagi. Tetapi setelah pertemuan besar itu selesai, suhu tentu tetap takkan melepaskan diriku!”

“Ah, aneh, mengapa diantara guru dan murid, diantara sesama saudara seperguruan, kalian tak mempunyai persatuan dan rasa kasih sayang?”

“Suhu penuh dengan kecurigaan. Ia selalu ketakutan jangan jangan kita akan mencelakainya maka dia telah gunakan bermacam cara untuk menguasai murid muridnya. Dan menggunakan siasat untuk memecah belah bubungan diantara kami dengan lain lain saudara seperguruan. Dengan begitu terjadilah perpecahan dan saingan satu sama lain.

Tiba tiba angin berhembus. Siu-lam memandang kelangit, Ah, hari hampir petang. Diam-diam Siu-lam memaki dirinya sendiri. Bukankah tujuannya hendak menolong kedua sumoaynya? Mengapa saat itu ia asyik ngobrol dengan Tong Bun-kwan saja?

“Janji nona hendak membawa aku kepada kedua sumoayku itu, apakah masih berlaku?” segera ia bertanya kepada Tong Bun kwan

“Mereka berada ditempat yang berbahaya. Lebih baik jangan engkau kesana!”

“Sekalipun dalam lautan api gunung pedang, aku tetap akan kesana!”

“Tetapi kalau aku segan membawamu ke sana?”

“Harap nona ingat sarang yang berisi tawon raksasa yang kubawa ini!”

Tong Bun kwan menghela napas, “Ah, apakah engkau sungguh hendak membunuhku?”

“Walaupun mengalami banyak peristiwa berbahaya, bukankah sampai saat ini aku masih hidup?”

“Hm, kalau engkau berkeras hendak ke-sana, jangan sesalkan aku kalau kau tertimpa bahaya!”

“Matipun aku takkan menyesal” sabut Siu-lam.

“Kalau memang begitu, marilah ikut aku,” kata Tong Bun kwan seraya melangkah kemuka.

Nona itu melintasi gunduk gunduk kuburan. sebentar membiluk kelana sebentar melingkar kesini seolah-olah memang sengaja hendak membingungkan Siu-lam.

Tengah Siu-lam menduga duga gerak-gerik Tong Bun kwan, tiba-tiba nona itu berhenti. Ternyata mereka tiba di sebuah tempat, di mana delapan buah kuburan besar mengelilingi sebuah tanah lapang seluas liga tombak. Tanah lapang itu penuh di tumbuhi rumput dan bermacam macam bunga hutan.

“Dimana?” tegur Siu-lam.

Menunjuk kearah sebatang pohon jati yang tinggi besar, berkatalah Tong Bun kwan, “Bersembunyilah di atas pohon itu, kau tentu segera melihat mereka. Mereka segera akan muncul!”

Melihat kesungguhan nada bicaranya, Siu-lam hampir mempercayai keterangan Tong Bun kwan. Tetapi keterangan itu mustahil sekali.

“Apakah nona bicara sesungguhnya?” ia menegas.

Tong Bun kwan mengiakan.

“Perlu apa mereka muncul dikuburan ini?”

“Bertanding ilmu silat dan ilmu pedang.” tiba-tiba wajah Tong Bun kwan berubah dan dengan bisik-bisik ia berkata, “Lekas engkau bersembunyi diatas pohon itu dan akupun segera akan pergi,” tanpa menunggu jawaban lagi nona itu terus lari pergi.

Siu-lam segera memanjat pohon jati yang tinggi itu. Ia bersembunyi di balik daun yang rindang.

Tepat pada saat ia bersembunyi, dua sosok tubuh berlarian datang. Ketika mengamati, Siu-lam terkejut tak terkira. Kedua orang itu adalah, tokoh pedang yang menggetarkan dunia persilatan yalah Siau-yau-cu. Dan satunya tokoh aneh Su Boh tun.

Su Boh tun tetap dengan wajahnya yang dingin. sedang Siau Yau cu memakai kain hitam untuk membalut sebelah matanya

“Ah, tidak dikira kedua tokoh yang termasyhur itu, dapat di kuasai dan di peralat wanita Kuntilanak Beng gak. Entah Kuntilanak Beng gak itu memakai obat apa hingga tokoh tokoh itu seperti kehilangan kesadaran pikirannya….” diam diam Siu-lam perihatin melihat keadaan kedua tokoh itu.

Beberapa saat kedua tokoh itu memeriksa keadaan di sekitar tanah lapang lalu melesat pergi.

Siu-lam heran. Ia tidak tahu apa maksud kedua tokoh itu. Akhirnya ia menyimpulkan. Kemungkinan besar, kuntilanak Beng gak itu tentu telah memasang alat alat perangkap di tempat kuburan situ.

Tiba tiba muncul lagi dua orang. Keduanya sama memakai kerudung muka dan sama sama menyanggul pedang. setelah tiba di lapangan, mereka saling berhadapan lalu gama mencabut pedang.

Siu lam terkesiap kaget. Menilik perawakannya, kedua orang itu seperti Hian Song dan Ciu Hui ing. Namun mengapa mereka hendak bertempur. Perempuan yang berdiri disebelah barat, mulai gerakkan pedangnya. setelah menimbulkan segulung sinar, secepat kilat menusuk ke dada lawan dihadapannya Keduanya segera bertempur seru sekali. Dua pedang seolah olah bergabung menjadi satu sehingga tak dapat membedakan lagi mana Hian seng mana Ciu Hui ing.

Dengan penuh perhatian Siu-lam mengikuti pertempuran itu. Diam-diam ia mendapat kesan bahwa keduanya sama sama berasal dari satu sumber. Hanya serangan nona yang berdiri di sebelah barat tadi, memang lebih ganas dan dahsyat. setiap tusukan, tentu mengarah bagian tubuh lawan yang dapat membawa kebinasaan. Makin lama kedua nona berpakaian serba hitam itu, makin sengit. Jurus permainan pedang merekapun makin dahsyat dan ganas.

Siu-lam tak dapat berbuat apa-apa kecua. hanya gelisah.

Tiba-tiba terdengar suara dengus tertahan serempak dengan dering beradunya kedua pedang kedua lawan itupun berpencar. Siu-lam terkejut. Dilihatnya nona yang berada disebelah timur tangannya memegang lengan kirinya yang berlumuran darah menilik potongan tubuhnya, Siu-lam duga nona yang terluka itu seperti Ciu Hui ing. Ia makin gelisah sekali.

“Bagaimana, engkau tunduk atau tidak?” seru si nona yang melukai.

“Hai, bukankah itu nada suara Hian song?” diam-diam Siu-lam terperanjat

Nona yang terluka itu nrenyahut, “Hmm, tetap tidak akan menyerah, mau apa?”

“Kalau tak menyerah, terpaksa kukutungi sebelah lenganmu dan kubelah separoh mukamu!”

“Huh. belum tentu!” tiba-tiba nona yang terluka itu gerakkan pedang menusuk.

Serangan yang tak terduga duga dan dilontarkan dengan jurus yang aneh, membuat si nona di sebelah barat tak sempat menghindar dan menangkis. Cret…. lengan kiri kena tertusuk. Darah mengucur deras. Rupanya luka yang di deritanya, lebih berat dari nona yang berada di timur.

“Hm, engkau berani menyerang secara curang!” nona disebelah barat itu segera balas menyerang. Keduanya bertempur lagi dengan sengit. Lebih seru dan lebih ganas dari tadi.

Karena sama-sama melampiaskan kemarahan dan bertempur sengit, keduanya tak sempat lagi untuk mengobati lukanya. Darah makin mengucur deras sehingga membasahi separoh pakaian masing-masing.

Dari suaranya, Siu-lam makin yakin bahwa kedua orang yang bertempur itu memang Hian Song dan Ciu hui ing. Ia tak dapat menunggu lagi. serentak ia berseru menghentikan pertempuran dan terus melayang turun kebumi.

Karena terkejut, kedua nona itu sama sama menyurut mundur. Ketika melibat seorang pemuda yang bermuka kotor dan pakaian kumal, ke dua nona itu tak mengenali Siu-lam. Mereka hanya tertegun.

Tetapi begitu tiba, Siu-lam segera disambut oleh tusukan pedang Hian song

“Siapa engkau!”

Karena tak menduga-duga, Siu-lam tak sempat berjaga diri. Dengan gugup ia loncat mundur. Tetapi nona yang berada disebelah timur itu, melangkah maju dan menyerang Siu-lam.

Bermula kedua nona itu saling bertempur sengit. Tetapi ketika Siu-lam muncul, mereka malah bersatu untuk menyerang Siu-lam. Karena terdesak, terpaksa Siu-lam kerahkan seluruh kepandaiannya untuk menghalau kedua nona itu.

Dalam setejap saja, kedua nona itu sudah menyerang dua puluh kali lebih sehingga tak sempat lagi Siu-lam hendak bicara memberi penjelasan.

Walaupun lukanya makin berdarah dan pakaiannya berlumuran darah, tetapi kedua nona itu menyerang Siu-lam dengan mati matian

“Uh, kurang ajar, mereka rupanya ngotot hendak melukei aku,” diam-diam Siu-lam menimbang.

Karena sebelah tangannya memegang sarang tawon, Siu-lam agak tak leluasa memberi perlawanan. Dia terdesak juga.

Tiba tiba nona yang disebelah barat menangkis serangan nona yang disebelah timur seraya berseru, “Sudahlah, jangan menyerang!”

Kesempatan itu digunakan Siu-lam untuk mundur tiga langkah. Ia segera mengusap wajahnya yang kotor dengan lengan baju lalu berkata, “Kalian sama sama terluka dan mengeluarkan banyak darah, Mengapa tak lantas menyalurkan pernapasan untuk menghentikan darah itu. Ingat, kalau sampai kasip, tentu dapat melukai tenaga dalam!”

Karena mengusap keringat dimukanya itu kini tampaklah wajah Siu-lam yang sebenarnya. Kedua nona itu saling berpandangan dan serentak mereka sama sama membuka kerudung mukanya.

Ah….ternyata dugaan Siu-lam memang tepat. Yang disebelah barat itu memang Hian-song dan yang disebelah timur Ciu Hui ing. Ia menghela napas, ujarnya, “Ah, mengapa kalian saling bertempur sendiri?”

“Karena kau!” sahut Hian Song dingin.

“Aku?” Siu-lam tercengang.

Ciu Hui ing tertawa hambar, serunya, “Ya benar, memang karena kau.”

Melibat wajah kedua nona itu sama pucat, segera ia menyuruh mereka menyalurkan pernapasan.

Tetapi Hian Song tetap berseru, “Ai, kiranya kau masih hidup….”

Kembali Siu-lam menyuruh nona itu supaya lekas menyalurkan napas karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Ia akan menunggu sampai kedua nona itu selesai melakukan penyaluran napas.

“Tidak kau tak boleh menunggu disini, lekas pergilah!” seru Ciu Hui-ing.

“Mengapa?” tanya Siu-lam.

Hian Song deliki mata kepada Hui ing, “Takut apa? Biar dia di sini saja!”

sambil letakkan sarang Bok liong, Siu-lam tertawa, “Hayo kalian lekas mengambil napas, kutunggu disini. Ah, sudah lama berpisah, aku pun ingin sekali omong omong.”

Kedua nona itu menurut. Mereka segera duduk bersemedhi menyalurkan tenaga dalam. Berkat tenaga dalamnya sudah tinggi maka dalam waktu singkat mereka sudah sudah menghentikan darahnya.

Hian Song yang lebih dulu membuka mata segera menanyakan benda berkerudung kain hitam yang dibawa Siu-lam itu.

“Sarang tawon raksasa,” sahut Siu-lam.

“Apa gunanya?” tanya dara itu.

Melihat wajah dara itu tampak rawan, Siu-lam sengaja hendak menghiburnya, “Banyak sekali gunanya tawon raksasa itu. Buat menundukkan lawan, buat mengirim berita dan lain lain….”

“Ih, kapan engkau belajar memelihara tawon?” seru Hui ing.

“Tawon tawon raksasa ini, selain amat beracun pun badannya luar biasa besarnya, Kekuatannya terbangpun hebat sekali. Kalau sumoay tak percaya, akan kupertunjukkan kepadamu!”

sekali menjemput kain kerudung hitam, lima ekor tawon segera terbang keluar seraya mendengung dengung.

Siu-lam sengaja hendak memamerkan kepandaiannya. Ia bersiul pelahan dan kibarkan tangannya. Kelima tawon raksasa itu segera meluncur kebawah menerjang sebatang pohon bunga, itu dengan -ekor masing masing, kelima tawon itu terbang dan mengelilingi Siu-lam.

“Apakah kau sendiri yang memeliharanya?” tanya Hian song.

Siu-lam menceritakan asal usul ia mendapat tawon raksasa itu. Kemudian ia bersiul pelahan lagi memanggil kawanan tawon itu masuk ke-sarang.

Tiba-tiba Hui-ing menengadah memandang kelangit. Kemudian meminta kepada Siu-lam. “Lekas tinggalkan tempat ini. sebentar lagi mereka tentu datang. Pada saat itu kau pasti terlambat dan sukar untuk pergi dari sini!”

Siu-lam menghela napas, “Demi mencari kalian maka aku sampai tak sempat meyakinkan banyak ilmu pelajaran sakti. Aku tergegas gegas datang kemari karena hendak segera menuju ke-Beng-gak untuk menyelidiki kalian berdua siapa kira. aku dapat berjumpa dengan kalian disini….”

“Mengapa kau bisa menemukan tempat ini?” tanya Hian-song.

“Ah, panjang kalau diceritakan….” Siu-lam segera menuturkan pengalaman tiba dikota itu sampai akhirnya berjumpa dengan Tong Bun kwan.

“Lekas tinggalkan tempat ini!” kembali Hui ing mendesak.

Karena sudah dua tiga kali Hui-ing mengatakan begitu. timbullah rasa heran Siu-lam, “Sungguh sukar sekali untuk menjumpai kalian berdua-Aku hendak omong omong untak pelepas rindu. Tetapi mengapa sumoay terus menerus mendesak aku supaya pergi saja?”

“Saat dan tempat ini bukan untuk bercerita. Hayo, lekas pergilah!” seru Hui-ing.

Tetapi Hian-Song tetap menghendaki supaya pemuda itu jangan pergi. Kembali ia deliki mata kepada Hui Ing dan menegurnya, “Mengapa?? Apakah kau takut?”

“Huh, jelas kau tentu sudah tahu betapa berbahayanya tempat ini tapi mengapa kau malah hendak menahannya disini. Apa maksudmu?” sahut Hui ing.

“Hm, kalau memang harus mati, biarlah kita mati bersama-sama!” jawab Hian song.

Hui ing tertegun, ujarnya, “Apakah itu berarti kau mencintainya?”

“Dia sudah beristri. karena dalam hidup sekarang aku tak dapat menjadi kawan hidupnya, biarlah dia mati saja!” kata Hian song.

“Ah, tak perlulah kiranya siau sumoay menguatirkan diriku!”

Berbeda dengan Hian song, Hui ing mempunyai pandangan lain. sekalipun hatinya sudah putus asa, namun ia tak mau mengajak pemuda itu sama sama binasa.

Melihat Hian-Song tetap hendak menahan pemuda itu, Hui ing gelisah sekali. Tiba tiba ia mencabut pedang dan berseru, “Pui heng, jika kau masih mau mengingat hubungan kita semasa kecil, silahkan kau lekas tinggalkan tempat ini. Beberapa saat lagi suhuku dan ketua Beng gak akan muncul disini. Kemungkinan mereka tentu sedang menuju kemari. .”

“Eh, siapakah suhumu?” Siu-lam tertawa. Hui ing banting banting kaki karena mangkel sekali ujarnya, “Kau ini memang betul-betul keras kepala. Masuk kedalam perangkap maut, kau masih senyum senyum saja Ah, agaknya kau sudah bosan hidup. suhuku ia ialah Dewa iblis Ban Thian-seng. Apakah kau mampu menyambut pukulannya.”

sekalipun tak tahu kemana arah tujuan kata kata Hui-ing namun tak mau Siu-lam dibuat gadis itu jengkel.

“Apakah sumoay juga dipaksa orang itu supaya mau menjadi muridnya?” kata Siu-lam.

“Tempat ini telah disiapkan ketua Beng gak dan suhuku untuk tempat pertemuan besar itu. tempat ini sudah disiapkan dengan pekakas rahasia dan jebakan jebakan. Tempat ini akan digunakan untuk mengubur seluruh tokoh-tokoh dunia persilatan….”

“Kalau kita boleh menjadi murid Ban Thian seng mengapa dia tak boleh!” Hian Song menyeletuk.

Kedua dara itu mulai berbantah serdiri. Masing masing sama menghunus pedang seperti hendak bertempur lagi.

Buru buru Siu-lam maju ketengah mereka dan melerai. “Nanti dulu, segala apa bisa dirunding dengan baik-baik….” ia melirik kearah Hian Song dan berkata, “Song moay, harap memandang mukaku dan jangan berkelahi lagi….”

“Minggir!” teriak Hian-Song seraya terus menusuk Hui ing.

Terpaksa Siu-lam menghantam pedang sidara dan terus mencekal lengan Hian song.

sambil menurunkan gerak pedangnya yang terdorong kesamping, Hian-Song menghindari sambaran tangan Siu-lam dan menjerit, “Bagus kalian berdua hendak mengeroyok aku?”

sret, sret, pedangnya cepat menusuk Siu-lam.

Siu-lam menghindar dan hendak membuka mulut. Tetapi saat itu Hui-ingpun gerakkan pedangnya untuk menyambut serangan Hian song. Kedua dara itu bertempur lagi. Mulut Hui ing tak henti hentinya berseru meminta Siu-lam supaya lekas tinggalkan tempat itu.

Siu-lampun mundur. Jika tak mau pergi, tentu akan menyinggung perasaan Hui ing. Tetapi kalau menuruti perintah dara itu, hatinya tak puas dan merasa tidak bersikap seperti seorang jantan.

“Terima kasih atas pemberianmu, sumoay,” akhirnya ia berseru, “tetapi aku jauh jauh datang kemari adalah karena hendak mencari sumoay berdua. sekarang baru saja bertemu muka dan belum sempat menuturkan semua peristiwa, mengapa sumoay terus hendak menyuruh aku pergi?”

Sekonyong konyong terdengar suitan nyaring dan berhentilah kedua nona yang bertempur itu. samar samar terdengar suara tetabuhan musik. suara musik itu menimbulkan suatu rasa yang aneh seolah-olah seperti melayangkan perasaan orang kesuatu dunia yang lain. Dunia kehampaan,

Hui ing menghela napas panjang, “Sekarang engkau masih mempunyai kesempatan setitik lagi. Kalau terlambat, kesempatan terakhir itu tentu hilang!”

Sambil memandang kearah pohon tinggi, Siu-lam bertanya, “Apakah ketua Beng-gak itu datang?”

“Selain diapun Dewa iblis Ban Thian-seng juga beserta tiga puluh enam dayang gadis gadis dan tujuh puluh dua pengawal akan datang ke sini!” sahut Hui ing.

“Apakah yang disebut tiga puluh enam dayang dan tujuh puluh dua pengawal Itu?”

“Ai, apakah engkau benar-benar tek mau lekas pergi.! Ketiga puluh enam dayang itu rata rata memiliki kepandaian tinggi dan cantik-cantik menggiurkan orang dan ketujuh puluh dua pengawal yang disebut dengan pangkat sucia itu, pandai sekali menggunakan senjata rahasia yang dilumuri racun. Mereka mengenakan pakaian beraneka ragam dan merupakan suatu barisan Pelenyap nyawa!”

Suara tetabuhan itu makin mendekat dan terdengarlah suara bentakan orang.

Akhirnya Hui Ing tertawa pahit, serunya, “Ah, sudahlah, sekarang sudah terlambat jika engkau hendak pergi!”

Entah bagaimana tiba tiba sikap Hian-Song berobah ramah kepada Hui ing, ucapnya, “Adik mereka segera datang, lebih baik suruh dia bersembunyi di balik pohon besar itu saja!”

“Hm, sekarang engkau mulai gelisah. Tetapi mengapa tadi engkau tak mau membantu menyuruhnya pergi?”

Dua titik air mata menetes turun dari pelupuk dara itu, katanya dengan perlahan, “Setempo aku memang benci sekali kepadanya. Ingin ku makan dagingnya. Tetapi ada kalanya aku kasihan dan rela menderita apa saja dari dia….”

suara rombongan itu makin jelas. Hian-song cepat memberi isyarat kepada Siu-lam, suruh pemuda itu lekas bersembunyi diatas pohon dan jangan sampai tawon tawon raksasa itu keluar.

“hayo kita pura-pura berempur lagi untuk mengelabuhi perhatian mereka!” cepat dara mengajak Hui-ing seraya terus menyerang.

Hui-ing pun menanggapi. Keduanya segera bertempur seru lagi. suara beradunya pedang berdering menggemerincing nyaring.

“Lekas sembunyi!” bentak Hian-Song kepada Siu-lam. Pemuda itu terpaksa menurut. sekali enjot tubuhnya, ia melambung keatas pohon besar.

Walaupun sedang berpura pura bertempur, tetapi kedua nona itu tetap memperhatikan Siu-lam. Diam diam keduanya mengagumi kepandaian Siu-lam yang maju cepat sekali.

Memang cara Siu-lam mencapai puncak pohon tinggi itu, hebat sekali. sekali melambung ia mencapai dua tombak tingginya. Ditengah udara, tangan kirinya menampar dan dengan meminjam tenaga tamparan itu, tubuhnya berjumpalitan menyambar sebuah dahan dan terus menggeliat keatas dan menyusup ke dalam gerumbulan daun yang lebat.

“Ban Thian seng pernah mengatakan kepadaku bahwa pemuda itu tentu sudah mati atau paling tidak tentu cacad. Tetapi mengapa selain masih segar bugar, kepandaiannya malah bertambah maju pesat sekali?” Hian Song tertawa.

sambil mengangkat pedangnya, Hui ing menyahut, “Cara pertempuran ini, tentu tak dapat mengelabui mata mereka. Lebih baik kita bertempur lagi dengan sungguh sungguh!”

“Masakan engkau mampu mengalahkah aku?” kata Hian song.

“Sekalipun tak dapat mengalahkan, tetapi belum tentu juga kalah,” sahut Hui ing seraya merobah gaya permainan pedangnya makin dahsyat.

Keduanya bertempur seru.

Melihat itu Siu-lam gelisah sekali. Ia hendak loncat turun melerai tetapi tiba tiba muncul beberapa dayang berpakaian aneh menggiring seorang wanita cantik berpakaian putih. saat itu suara musikpun berhenti.

Siu-lam merasa wanita baju putih itu seperti ketua Beng gak. Tetapi ia samar-samar lupa wajah wanita itu.

Memang tak salah kalau Siu-iam ragu-ragu. Karena saat itu wanita tersebut mengenakan pakaian ringkas serba hijau, luarnya ditutupi sutera putih. Padahal biasanya ketua Beng gak itu berpakaian hitam dan mukanya ditutup kerudung hitam.

“Berhenti!” serunya dengan nada dingin. Hian Song dan Hui ingpun berhenti serentak lalu memberi hormat kepada wanita itu dengan menyebutnya “Gak cu” atau ketua gunung.

Sebutan itu sengaja diperdengarkan dengan nyaring agar Siu-lam dapat mendengarnya.

Memang yang muncul itu Sip Siau hong, pemimpin Beng gak yang termasyhur. setelah membuka baju luarnya sutera putih, kini ia hanya mengenakan pakaian serba hijau.

Menilik perwujudannya, wanita itu baru berumur empat puluh tahun keatas. Tetapi karena pandai merawat diri, tampaknya ia seperti gadis berumur dua puluhan tahun. sepasang alis-nya yang melengkung seperti busur, menaungi sepasang mata yang indah sehingga memantulkan kecantikan yang gilang gemilang. Kecantikan Hian song dan Hui-ing surut seketika, laksana bintang dengan rembulan.

Sejenak memandang kepada kedua gadis itu berkatalah Sip Siau hong, “Apakah kalian sudah lama disini?”

“Kami kemari karena hendak mengadu ilmu pedang,” jawab Hian song.

“Uh, tubuhmu berhias luka darah. Bukankah didaerah ini banyak tempat yang sepi, mengapa kalian memilih disini?” tegur ketua Beng gak itu.

“Disini lebih pelik dan rindang, tentu tak diketahui orang.” sahut Hui ing.

Sejenak Sip Siau hong keliarkan pandang matanya keempat penjuru seraya tertawa, “Apakah suhumu tak memberi tahu kepadamu bahwa tempat ini tak boleh sembarang didatangi orang?”

Sebelum Hui ing menjawab, tiba tiba munculkah Ban Thian seng si Dewa iblis. Ia berjalan dengan perlahan sekali tampaknya tetapi ternyata dalam beberapa kejab saja ia sudah ada di depan mereka.

“Lo cianpwe….” Sip Siau hong menghadap orang itu seraya mengucap salam.

“Apakah yang Gak-ciu hendak memberitahukan kepadaku?” kata Ban Thian seng.

“Lam koay dan Pak koay juga tiba di Khik Ciu.”

Ban Thian seng menyambut keterangan ketua Beng gak itu dengan tertawa dingin, “Kedua tua bangka itu, ternyata masih hidup.”

“Kepandaian mereka amat sakti,” kata Sip Siau hong lebih lanjut, “jika mereka benar benar hendak hadir dalam pertemuan besar ini, kita tentu akan tambah beban berat.”

Dewa iblis Ban Thian seng tertawa nyaring, “Janganlah Gak- ciu terpengaruh kepandaian musuh, sehingga menyurutkan nyali kita sendiri. Selain gurumu Lo Hian, tokoh-tokoh lain di dunia tiada yang kupandang mata lagi. Sayang gurumu sudah meninggal dunia sehingga tidak punya tanding lagi.”

Sip Siau hong tertawa gemerincing, ujarnya, “Memang kupercaya lo cianpwe amat sakti. Tetapi kedua Lam koay dan Pak koay itu bukanlah tokoh biasa. Sebaliknya kita jangan memandang remeh kepada mereka!”

Ban Thian seng kebutkan jubahnya lalu duduk ditanah. serunya tertawa, “Menurut pendapatku orang tua ini, kita baik menjalankan langkah begini. Kita undang seluruh orang gagah didunia dan para ketua partai persilatan agar datang kemari. Datang satu, kita bunuh satu. Pemimpin partai persilatan, tokoh tokoh sakti, kita habiskan separoh bagian. Kemudian barulah Beng gak unjuk gigi. Dengan bantuanku, kalian tentu mudah sekali untuk mcnyapu bersih sisa sisa mereka. siasat itu paling mudah dan pasti berhasil cepat. Tetapi ternyata Gak ciu keliwat hati hati sekali dan memerlukan menyelenggarakan apa yang disebut Jembatan burung Prenyak, sehingga memperlambat waktu saja!”

Sip Siau hong tertawa hambat, “Mungkin lo cianpwe belum tahu bahwa keadaan dunia persilatan sekarang sudah hampir lumpuh. Banyak tokoh sakti dan pemimpin partai yang mati ditanganku atau kutawan jadi budakku. Tokoh tua hampir dapat kutawan semua tetapi tidak terduga duga dalam angkatan jago muda telah muncul seorang tunas baru….”

Ban Thian seng tertawa hina dan menukas ucapan ketua Beng gak itu, “Pada saat aku muncul kembali didunia persilatan, pertama tama aku tertarik akan kemasyuran nama Gak ciu yang telah dapat menguasai dunia persilatan. Maka segala kuperlukan datang ke Beng gak untuk bertemu muka. Tetapi ternyata, engkau hanya bangsa penakut yang bernyali kecil. .”

Seketika sepasang alis Sip Siau hong mengangkat ke atas. Suatu pertanda bahwa ia akan bertindak. Tetapi tiba tiba ia dapat menguasai diri lagi dan tersenyum memandang Hian-Song dan Hui ing, serunya, “Lo cianpwe, bagaimanakah dengan tingkat kepandaian kedua murid perempuan itu?”

“Tak nanti dibawah jago pedang ternama di dunia!” sahut Dewa iblis Ban Thian seng dengan tandas. Tetapi ketika berpaling dan melihat tubuh kedua gadis itu berlumuran darah, ia terkejut, serunya, “Hai, mengapa kalian ini?”

“Tadi aku adu ilmu pedang dengan sumoay. Karena tak keburu menguasai pedang, kita masing masing sama terluka sebuah tusukan. Tetapi tak sampai parah. setelah beristirahat menyalurkan darah, luka itupun sudah tak berbahaya lagi,” sahut Hian song.

Ban Thian seng tertawa sinis lalu alihkan matanya ke arah Sip Siau-houg, “Sejak beratus tahun terakhir ini, hanya gurumu seorang yang dapat mengalahkan aku dalam hal kepandaian dan ilmu kesaktian. Tetapi sayang, dia akhirnya harus mati di tanganmu. Hati perempuan benar benar ganas sekali….”

Sip Siau hong tertawa tawar, “Jika locian-pwe tak memberi kepadaku obat racun yang luar biasa ganasnya, sekalipun hati ingin, tetapi tetap aku tentu tak mampu melenyapkan suhuku. Dia adalah satu-satunya duri dalam mataku. Lebih lekas lenyap, lebih baik. Tetapi engkau telah menerima budinya berpuluh puluh tahun dan dianggap sebagai ahli warisnya. Terapi toh sampai hati juga membunuhnya!”

Mendengar rahasia besar itu dipercakapkan oleh yang bersangkutan, hati Siu-lam berdebar keras sekali. Buru buru ia tenangkan diri dan mengikuti pembicaraan mereka lagi dengan seksama. Sip Siau hong tertawa mengikik, “Kalau locianpwe tahu bahwa hati wanita itu ganas dan sukar diraba, mengapa engkau sendiri menerima dua orang murid perempuan?”

Sejenak Ban Thian seng berpaling memandang Hian Song lalu menjawab, “Bekas jalan yang telah dilalui suhumu, tak nanti kutempuh lagi….” tiba tiba ia berhenti bicara karena merasa telah kelepasan omong.

Berhadapan dengan tokoh Dewa iblis yang amat sakti dan ganas itu, tampaknya Sip Siau-hong kehilangan ketenangannya.

“Dengan berpura pura hendak membantu aku supaya dapat menguasai dunia persilatan maka engkau menyuruh aku mengundang seluruh tokoh dunia persilatan dalam perjamuan mengadu kesaktian. Tujuanmu tentulah hendak memamerkan kesaktianmu. Pada saat saat terakhir, engkau pasti akan menindas aku….” ujarnya tajam.

Ban Thian-seng tertawa gelak gelak, “Benar…. Memang tak mungkin aku sudi dibawah perintah orang. Tujuanku menyuruhmu mengadakan pertempuran itu, memang hendak menempatkan engkau diatas punggung harimau. sebagian besar tokoh tokoh persilatan telah dapat engkau tawan dan jadikan budak. Engkau gunakan obat bius dan rupa rupa siksaan untuk memperbudak mereka. Tetapi pada suatu saat daya obat bius itu hilang, mereka tentu akan mendapat kesadaran pikirannya lagi. Mereka tentu menganggap engkau sebagai musuh nomor satu yang harus dibunuh. Dari luar dalam mendapat tekanan, ah, jangankan engkau, sekalipun Lo Hian masih hidup, juga tentu tak berdaya bila menderita keadaan semacam ini!”

Tak kecewa Sip Siau-hong dipuja sebagai momok wanita. setelah mendengar keterangan Ban Thian seng, sebaliknya dari marah ia malah tenang. sambil membereskan rambutnya yang memanjang, ia tertawa, “Sebagian besar dari tokoh-tokoh persilatan, saat ini sudah sama berkumpul di Khik ciu. Karena sudah naik punggung harimau, hanya satu diantara dua pilihan yang harus ditempuh. Membunuh atau dibunuh. Dengan demikian tercapailah maksudmu!”

Ban Thian seng tertawa nyaring, “Benar, benar! Masakan gelarku sebagai Dewa iblis itu hanya gelar kosong saja!”

Sip Siau hong tertawa, “Jika locianpwe memang menghasratkan kedudukan pemimpin dunia persilatan, sudah tentu dengan segala senang hati akan kuserahkan!”

“Aku sudah tua, masakan masih mempunyai selera untuk menjadi pemimpin persilatan,” sahut Ban Thian-seng dingin.

Sip Siau hong merenung sejenak, ujarnya, “Kalau begitu silahkan lo cianpwe mengatakan maksud lo cianpwe yang sebenarnya!”

Sepasang mata Dewa iblis memandang Sip Siau hong tajam tajam, ujarnya, “Aku bersedia membantu kau menundukkan sisa tokoh tokoh dunia persilatan agar tujuanmu terlaksana….”

“Terima kasih lo cianpwe!”

Dewa iblis tertawa, “Jangan buru buru berterima kasih dulu. Aku masih mempunyai syarat!”

“Silahkan!”

Ban Thian seng tertawa dingin, “Kau seorang wanita yang cantik jelita tiada bandingannya. Adanya Lo Hian mau mengambil kau sebagai murid, selain sayang akan bakatmu pun juga suka pada kecantikanmu. Itulah yang pokok!”

Sip Siau hong tertawa mengikik sambil mengusap alisnya, “Lihatlah baik baik, adakah bintik bintik ini mengurangi kecantikan wajahku….”

Nada tertawanya merdu memikat hati.

Walaupun dari tempat yang jauh tapi dengan ketajaman mata, dapatlah Siu-lam melihat Wajah wanita Beng-gak itu. Memang cantik luar biasa. senyum tawanya benar benar mendebarkan jantung. Buru buru Siu-lam pejamkan mata tenangkan semangat.

Tampaknya Dewa iblis Ban Thian seng tak dapat menguasai ketenangan hatinya mendengar senyum tawa Sip Siau hong itu. Buru buru dia juga katupkan mata lalu mengeluarkan sebuah kotak kumala dan menuang sebutir pil merah.

“Dari suhumu Lo Hian kau tentu banyak menerima pelajaran tentang ilmu pengobatan. Dengan mengandalkan obat bius kau telah berhasil menundukkan tiada sedikit tokoh-tokoh sakti. Maka hari inipun kau hendak kusuruh mencoba pil aku yang beracun ini!.”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 45**

Dengan enggan Sip Siau hong menyambuti pil merah itu. seketika senyum tawanya lenyap dan bertanyalah ia dengan dingin, “Apakah guna pil beracun ini?”

“Setelah minum pil itu, seumur hidup harus mendengar perintahku!”

“Jika membangkang?” Sip Siau-hong menegas.

“Jika membangkang, dalam waktu sepeminum teh saja, pil itu akan bekerja!”

“Apakah orang itu akan mati seketika?”

“Ah, terlalu enak bagimu!” sahut Dewa Iblis.

“Bilanglah, bagaimana orang itu jadinya!” sip siau hong makin mendesak.

“Tulang dan urat-uratnya akan menyusut semua, ilmu silatnya lenyap. Tiap hari akan menderita kesakitan sampai tiga jam. Dan akan berlangsung seumur hidup!”

“Sungguh ganas sekali!” Sip Siau hong seraya terus menelan pil itu.

Tindakan Sip Siau hong itu benar benar mengejutkan Ban Thian-seng. Ia tak menyangka kalau wanita itu sedemikian beraninya. Tetapi pada lain kilas ia teringat bahwa Sip Siau hong itu seorang wanita yang licik dan ganas.

“Harap membuka mulutmu,” katanya dengan tertawa. “Akan kulihat. Aku tak percaya engkau berani sungguh sungguh menelan pil itu”

Sip Siau hong tersenyum, ujarnya, “Ah, locianpwe benar-benar banyak curiga!” Ia lalu mengangakan mulutnya.

Dengan cermat Ban Thian seng mengamati mulut wanita itu. Ah, ternyata pil itu memang tak ada lagi atau sudah ditelan ke dalam perut. Kebalikannya, hidungnya terbaur oleh serangkum hawa harum yang membuat orang seperti mabuk.

Dengan perlahan Sip Siau hong menghembuskan hawa harum dari mulutnya itu lalu menutup mulutnya lagi. “Tentunya locianpwe mau percaya sekarang!”

Sambil menengadahkan muka. berkatalah Ban Thian-seng dengan serius, “Menilik Lo Hian orang begitu cerdik toh celaka di tangan wanita ini, masakan aku Ban Thian seng mampu menandingi kepandaian Lo Hian?” sebenarnya kata kata itu adalah suara hatinya, tetapi entah bagaimana telah diucapkan dengan mulut.

Sip Siau-hong tertawa dan berkata lembut, “Pil telah kutelan, jika masih ada syarat lain, silahkan locianpwe mengatakan lagi!”

Sejenak merenung, tertawalah Dewa Iblis itu. “Sekalipun engkau main siasat tak menelan pil itu, tetap engkaupun bukan tandinganku!”

Sip Siau hong kerutkan dahi, sahutnya, “Tetapi benar-benar aku sudah menelannya. Mati hidupku kini berada di tangan locianpwe…. ” sesaat ia membereskan rambutnya yang terurai lalu melanjutkan. “Saat itu seluruh tokoh persilatan sudah berkumpul di kota Khik ciu. Menghadapi lawan seberat itu, sudah tentu aku tak kuasa melawan dua macam bahaya. Daripada menanggung hina kalau sampai jatuh di tangan mereka, lebih baik menyerah dan bersatu dengan locianpwe.”

Mendengar alasan yang kuat itu, tertawalah Ban Thian seng. “Ho, masakan gelarku sebagai Dewa Iblis itu hanya gelar kosong saja!”

“Dengan memaksa aku supaya menelan pil beracun itu, tentulah locianpwe mempunyai alasan. silahkan locianpwe memberitahukan.”

Ban Thian-seng terbahak-bahak. “Lo Hian memang satu-satunya manusia yang dapat mengalahkan aku. Aku pernah bertanding ilmu pedang dengannya sampai tiga kali. Yang pertama, ternyata berimbang, tiada yang kalah dan menang. Tiga tahun kemudian kami bertarung lagi. Ternyata dia jauh lebih kuat….”

“Sayang dalam kedua pertandingan itu, aku belum hadir!” kata Sip Siau-hong.

Ban Thian seng mendengus dingin. “Hanya dalam waktu tiga tahun saja. dia sudah dapat lebih unggul. Benar benar bukan sembarang orang mampu melakukan. Tetapi saat itu pikiranku hanya diburu kemarahan. Tak kusadari hal itu dan terus kutantangnya untuk bertempur nanti sepuluh tahun kemudian. Dalam waktu sepuluh tahun ini, kusiksa diriku antuk meyakinkan ilmu pedang. Setelah yakin kesaktianku bertambah maju, segera kudatangi. Tetapi ah, dalam, pertempuran itu aku telah menderita kekalahan yang hina. Belum mencapai seratus jurus saja, aku sudah kalah. Hal itu kurasakan sebagai suatu hinaan yang besar dalem hidupku. Siang malam aku selalu ingat untuk merencanakan pembalasan dendam. Dalam saat menderita kekalahan yang memalukan itu, pikiranku gelap dan seketika itu juga aku hendak bunuh diri. Tapi tiba-tiba aku sadar bahwa di dunia ini hanya dia seorang yang dapat, mengalahkan diriku. Jika dia mati, bukankah aku yang akan merajai dunia? Dengan pikiran itu menyalalah hasratku untuk melenyapkannya. Dan hasrat untuk hiduppun timbul lagi dalam batiku!”

“Karena itu maka engkau memilih aku?” Sip Siau-hong mengangguk-angguk.

“Benar….” sahut Ban Thian-seng lalu memandang ke sekeliling penjuru. Kemudian berkata pula, “Setelah bersumpah hendak membunuh Lo Hian, kemarahankupun mulai reda. Dari ketenangan itu, dapatlah aku memperoleh pikiran yang sadar. Bahwa dalam hidupku sekarang ini, tak mungkin aku dapat mengalahkan kesaktian Lo Hian….”

“Mengapa?” Sip Siau-hong heran, “bukan kepandaian kalian hanya terpaut sedikit saja?”

“Dalam pertempuran pertama, kami telah bertempur sampai dua ribu jurus tanpa ada yang kalah dan menang. Tiga tahun kemudian bertempur, pun aku sudah kalah dalam seribu jurus sepuluh tahun kemudian, kurang dari seratus Jurus saja, aku sudah kalah. Adalah karena dirangsang nafsu kemarahan maka aku tak dapat menilai terang. Kemudian setelah pikiranku tenang, dapatlah kurenungkan jalannya pertempuran itu. Ah, ternyata setiap jurus yang di mainkan itu adalah jurus yang khusus untuk membendung seranganku semua. Baru pertempuran dimulai, dengan cepat ia sudah mengeluarkan jurus permainan yang aneh sehingga aku tidak sempat lagi mengeluarkan jurus permainan pedangku. Begitu itu barulah seorang yang cerdik tiada bandingannya. Karena itulah maka aku putus asa untuk melawan Lo Hian lagi!”

“Pandai melihat, gelagat itulah orang cerdik. Begitu pula dengan keadaanku yang tanpa ragu ragu menelan pil merah tadi, juga karena terdesak oleh keadaan,” Sip Siau-hong memberi tanggapan.

“Niatku untuk membunuhnya sudah tetap. sebelum hal itu terlaksana, aku tak mau berhenti untuk mencari daya upaya,” kata Ban Thian seng.

“Engkau memang bernyali besar berani bersekutu dengan murid pewarisnya. Jika saat itu kulaporkan kelicikanmu pada suhu, dia tentu takkan melepaskanmu!” Sip Siau hong menimpali.

Ban Tnian seng tertawa angkuh, “Jika tidak mempunyai pegangan yang cukup meyakinkan tak akan aku berani sembarangan menarikmu!”

Sip Siau hong serentak menarik tertawanya. Alisnya mengerut gelap. Rupanya ia menyesal atas pengkhianatannya terhadap suhunya dulu.

Ban Thian seng menengadah tertawa lagi, serunya. “Lo Hian memang seorang sakti yang luar biasa pintarnya. Mungkin di dunia tiada yang mampu menandingi kepintarannya itu. Sayang dia mempunyai cacad kelemahan yaitu terlalu yakin pada dirinya!”

“Sesungguhnya dia memperlakukan aku dengan baik….” Sip Siau hong menghela napas.

Sepasang mata tajam dari Ban Thian-seng mencurah ke wajah wanita cantik itu, lalu tertawa, “Lo Hian jelas mengetahui bahwa engkau adalah insan pilihan, berwatak tinggi hendak mengungguli orang lain. Maka dia telah bersusah untuk memanfaatkan dirimu dan merobah perangaimu. Adalah karena engkau memang sebelumnya sudah mengandung hati untuk berkhianat, maka akupun segera membantumu melaksanakan cita-citamu itu!”

Tiba-tiba wajah Sip Siau-hong mengerut serius dan berkata dengan tandas, “Peristiwa yang lalu tak perlu diungkit lagi. Lebih baik kita bicarakan hal-hal yang sekarang saja….”

Sejenak berhenti, wanita itu melanjutkan kata-katanya pula, “Dewasa ini seluruh kaum persilatan dari berbagai partai sudah berkumpul di Khik ciu. Jika kali ini kita berhasil menghancurkan sisa sisa tokoh persilatan itu, mungkin dalam jangka waktu tiga puluh tahun mendatang, tentu tak terdapat manusia yang berani melawan pada kekuasaan kita!”

Siu-lam mendengar pembicaraan itu dengan serius. Ia tertarik akan kisah Lo Hian. Ah, ia mendadak kecewa karena Sip Siau hong telah mengalihkan bahan pembicaraan kearah penyelesaian tokoh tokoh yang sedang berkumpul di Khik ciu.

Tiba tiba angin berhembus. Kerudung sarang tawon tersingkap dan dua ekor tawon serentak terbang keluar.

Sip Siau hong dan Ban Thian-seng amat tajam panca indranya. Mereka segera memandang ke arah pohon jati itu

Hian Song dan Hui ing terperanjat. Mereka pun memandang ke arah pohon itu.

“Hei. siapa itu?” bentak Sip Siau hong seraya apungkan tubuh, menuju ke pohon itu. Siu-lam terlindung gerumbul daun yang lebat sekali.

Sebaliknya Ban Thian-seng tetap duduk tenang. Ia memandang tajam tajam kearah puncak pohon untuk menyelidiki.

Siu-lam ragu ragu. Adakah dirinya sudah diketahui apa belum. Apakah lebih baik unjuk diri sama sekali. Belum sampai mengambil keputusan, tiba-tiba telinganya terngiang suara lembut macam nyamuk melengking.. “Untuk sementara ini mereka belum melihatmu. Tetapi jika wanita itu tiba di dekat pohon tempatmu bersembunyi, ia pasti akan melihat dirimu. sekarang hanya dua pilihan. Cegah wanita itu jangan sampai mendekati pohon atau kau cepat cepat melarikan diri!”

Nada orang yang membisiki ilmu Menyusup suara itu tawar dan dingin sehingga Siu-lam terkesiap. Hampir saja ia lupa bahwa saat itu dirinya sedang terancam bahaya maut.

“Eh, kau ini bagaimana? Mengapa tidak cepat cepat membuka sarang tawon untuk mencegah wanita itu? Apakah kau hendak menunggu maut?”

Cepat-cepat Siu-lam menenangkan hatinya terus menyingkap ujung sarang tawon segerombolan tawon segera meluncur menyerang Sip Siau hong.

Sip Siau hong terkejut terus ayunkan hantaman. Memang dahsyat sekali tenaga pukulan ketua Beng gak itu Beberapa ekor tawon berhamburan jatuh ke tanah.

Tetapi hal itu hanya membangkitkan amarah gerombolan tawon itu. Mereka segera pecah diri jadi sebuah lingkaran seluas satu tombak. Tahu-tahu Sip Siau hong diserbu dari delapan penjuru.

Melihat bentuk tawon-tawon itu luar biasa besarnya dan seperti sudah dilatih orang untuk menyerang, tergeraklah hati Sip Siau hong. Setelah lepaskan dua buah hantaman, ia pelahan lahan mundur. Pukulannya berhasil menahan laju serangan binatang itu.

Setelah mundur kira kira empat tombak jauhnya, kawanan tawon itu tak mengejar lagi. Kemudian, wanita Beng-gak itu berpaling ke arah Ban Thian seng, “Sekarang aku sudah menelan pil pemberianmu. Mati hidupku berada ditanganmu. Tetapi tahukah kau mengapa aku begitu serta merta menelan pil beracun itu?”

Ban Thian seng tertawa meloroh “Ho, karena kau hendak menggabung diri padaku untuk melenyapkan tokoh tokoh persilatan itu!”

“Benar,” sahut Sip Siau-hong, “karena sudah jelas, nah, sekarang sudah tiba waktunya kita laksanakan bekerja sama.“

Ban Thian-seng tertawa gelak-gelak, “Benar, bukankah kau hendak meminta aku turun tangan kepada tawanan tawon beracun itu?”

Sip Siau hong menggeleng dan tertawa, “Walau pun kawanan tawon itu berjumlah besar dan dapat menyerbu dahsyat tetapi tak mudah hendak mencelakai aku. Yang kukehendaki ialah orang dapat menjinakkan tawon-tawon raksasa itu. Harap suka memberitahukan, siapakah dia itu?”

“Didunia hanya ada seorang saja!”

“Siapa?”

“Raja tawon Nyo Ko. Bukan saja ahli menjinakkan tawon beracun, juga dapat mengembang biakkan jenis tawon yang besar. Dia mengumpulkan segala jenis tawon di dunia lalu dikembangbiakkan dalam perkawinan campur dan mendapat jenis baru. Sejenis tawon yang luar biasa besarnya dan amat ganas racunnya.”

“Bagaimana orang itu?”

Ban Thian seng tertegun sesaat, jawabnya, “Adanya Lo Hian memilih engkau sebagai murid pewarisnya, tentulah karena tertarik oleh sikap dan gayamu.”

Sip Siau hong tertawa mengikik, “Kutanya tentang pribadi Nyo Ko tetapi engkau menjawab tentang diri Lo Hian.”

“Kecantikan merupakan santapan yang lezat, Ah, memang benar kata kata orang kuno itu,” masih tetap Ban Thian-seng tak memberi jawaban langsung.

“Kutanya, termasuk golongan kaum persilatan apakah Nyo Ko itu?” Sip Siau hong mendesak lagi.

“Lebih suka mengasingkan diri, angkuh dan dingin. Bergerak bebas menurut kehendak hatinya sendiri. Bukan orang golongan Putih, bukan pula golongan Hitam,” kali ini Ban Thian-seng baru memberi keterangan yang kena.

“Bagaimana kepandaian silatnya?”

“Jago taklukanku!”

“Jika dalam pertemuan Jembatan burung Prenyak nanti, mendapat tenaga bantuan tawon tawon raksasa itu. tentu akan menambah kedahsyatan pihak kita,” kata Sip Siau Hong.

“Engkau seorang angkatan muda, mungkin dia tak sudi engkau perintah!”

“Orang orang yang kutawan itu termasuk tokoh tokoh terkemuka. Masakan Nyo Ko menang dengan siau Yau cu atau si Tabib sakti Gan Leng poh?”

“Kalau menilai ilmu silatnya memang mungkin begitu. Tetapi dalam kepandaian bersiasat, dia jauh lebih ganas dari kedua tokoh yang kau sebutkan itu. Apalagi dia mempunyai tawon tawon raksasa. Tak mudah engkau menundukannya!”

“Bagaimana dengan locianpwe sendiri?”

“Dia pasti jeri kepadaku!”

“Kalau begitu sukalah locianpwe saja yang mengundangnya. Jika dia mau membantu kita, tentu amat berguna sekali!”

“Menundukkan tawon harus menundukkan orang. Di kuatirkan dia tak sudi bekerja di-bawah perintahmu. Tetapi akan kucoba!” kata Ban Thian seng seraya melangkah ke pohon.

Sesungguhnya Dewa Iblis Ban Thian seng itu cerdik dan ganas sekali. Tetapi ternyata tanpa disadari, ia dapat diperalat sip siau hong.

“Hai, siapakah yang sembunyi diatas pohon itu Nyo Ko? Aku Ban Thian seng!” serunya.

Siu-lam terkesiap dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Ia merasa tidak mempunyai jalan lain kecuali unjukkan diri.

Pada saat ia masih ragu-ragu, tiba-tiba suara lembut seperti ngiang nyamuk tadi melengking di telinganya lagi, “Orang ini ganas dan licin. Kalau sampai ketahuan jejakmu, tentu akan terjadi pertempuran yang ngeri!”

Tiba tiba Siu-lam mendapat pikiran. Jika ia dapat mengadu domba kedua orang itu, tentu ia tinggal ongkang-ongkang kaki melihat mereka saling bunuh.

Setelah mengambil keputusan, ia lantas melepaskan tawon lagi agar menyerang Ban Thian seng.

“Hai, siapa yang berani kurang ajar terhadapku itu?” bentak Ban Thian seng murka. setelah menaksir kekuatan tawon-tawon yang nenyerbu itu, segera ia menampar dua kali dengan tangan kirinya. setelah dapat menahan serbuan tawon, ia susuli lagi dengan sebuah hantaman kearah tempat Siu-lam bersembunyi. Pukulan dengan tangan kanan itu bukan main dahsyatnya. Gerumbul daun lebat yang menutupi Siu-lam, serempak berhamburan gugur ke-bawah.

Siu-lam terperanjat menyaksikan kedahsyatan pukulan Dewa Iblis itu. Cepat ia empos semangat terus loncat keatas. sejak tadi ia sudah memeriksa sekeliling pohon itu. Apabila dahan tempat persembunyiannya itu hancur, ia masih dapat pindah kelain tempat tanpa di ketahui musuh.

“Sungguh berbahaya!” diam-diam Siu-lam mengeluh ketika melihat keadaan dahan tempat ia bersembunyi tadi, saat itu tumbang berantakan karena pukulan Ban Thian seng.

Kembali suara lembut macam nyamuk mengiang tadi menyusup ketelinganya lagi, “Sekali pun engkau dapat menghindari pukulannya dan belum ketahuan dirimu. Tetapi sekali sudah turun tangan, dia tentu tak man berhenti sebelum mengetahui dirimu. Betapapun usahamu, tetap takkan dapat mengelabui Ban Thian-seng dan wanita pemimpin Beng gak ini….”

“Jika tidak mau tunjukkan mukamu hai, Nyo Ko, jangan sesalkan aku tak kenal kasihan pada seorang kenalan lama!” teriak Ban Thian seng.

Saat itu Siu-lam sudah melepaskan hampir semua tawon raksasa. Pohon jati yang tinggi itu seolah-olah tertutup oleh tawon-tawon raksasa. Bunyi tawon yang mendengung itu amat membisingkan telinga. Biarpun sakti, tetapi Ban Thian-seng tak berani gegabah menempuh bahaya juga.

Setelah suara dampratan Ban Thian seng lenyap, kembali orang tak di kenal itu menyusupkan bunyi nyamuk ditelinga Siu-lam, “Ternyata tawon tawon yang engkau lepaskan itu dapat menggertak mundur Ban Thian-seng. Untuk sementara waktu, engkau aman. Jika kau mau gunakan kesempatan sebagus itu untuk meloloskan diri, tentu akan berhasil!”

Setelah berulang kali perdengarkan nada suara orang yang menyusupkan peringatan itu, akhirnya Siu-lam dapat memastikan bahwa itulah nada suara Bwe Hong-Swat. sambil menghadap kearah suara itu, ia menghaturkan terima kasih.

“Ingin kuperingatkan padamu, saat ini adalah detik-detik berbahaya bagi jiwamu. Ban Thian seng dan ketua Beng gak mengira, engkau si Nyo Ko. Hendak menangkap engkau untuk di peralat. Oleh karena itu mereka tak mau melepaskan tangan ganas. Jika tak ada rencana itu masakan kawanan tawon itu mampu menahan kemarahan mereka!”

Dengan seksama Siu-lam menelusuri arah datangnya suara itu. Tampak pada jarak tiga tombak dari pohon yang ditempatinya, sebuah pohon jati lain yang tinggi. Di atas gerumbul daun dari sebatang dahan silang, tampaklah seekor burung raksasa yang indah bulunya. Burung itu mirip menyerupai burung merak. serupa burung garuda. Burung aneh?

Kecuali burung aneh itu, Siu-lam tak melihat lain-lainnya!

“Mengingat kita pernah berkenalan, aku berjanji takkan mencelakai engkau,” tiba-tiba Ban Thian seng berseru pula. “Tetapi jika tetap tak mau unjuk diri, jangan salahkan aku kalau terpaksa menuruni serangan ganas!”

Sambil mendengar ancaman Ban Thian seng mata Siu-lam masih melekat pada burung aneh itu dan keadaan di sekeliling.

“Ho, kau kira aku benar-benar tak berdaya memberantas tawon peliharaanmu itu?” seru Ban Thian-seng tetus melepaskan dua buah hantaman.

Bagaikan prahara melanda, kawanan tawon yang mengerumuni sekeliling pohon itu berbamburan jatuh ke tanah. Tak sedikit jumlahnya tawon yang hancur binasa. Tetapi hal itu bahkan menimbulkan kemarahan binatang itu Mereka bertambah liar dan tak mau menurut perintah Siu-lam lagi. Laksana hujan mencurah, gerombolan tawon itu segera menyerbu Ban Thian seng dari segala penjuru.

Ban Thian-seng menggembor keras, memukul dengan tangan kanan dan tangan kirinya menyapu.

Rupanya kawanan tawon itu terlatih baik sekali. Kematian sejumlah besar kawan-kawannya, rupanya menyadarkan binatang itu bahwa mereka sedang berhadapan deegan musuh sakti.

Dengan cerdik mereka tak mau menyongsong pukulan lawan tetapi berpencaran menyerang dari segala arah.

Ban Thian seng makin penasaran. Ia menghujani penyerang-peryerang itu dengan pukulan dahsyat. setiap kali pukulannya melanda, tentu berantakanlah kelompok tawon yang terkena. Tetapi sacepat tenaga pukulan Ban Thian seng reda, binatang itu menyerang lagi.

Memang tokoh Nyo Ko itu pernah menggemparkan dunia persilatan. Tak sedikit jago-jago kelas satu yang roboh ditangan Nyo Ko dengan bantuan tawon peliharaannya itu. Bahkan pada suatu saat. ia pernah dikepung oleh delapan belas jogo-Jago silat kelas satu. Mereka hendak beramai ramai membunuhnya. Tetapi berkat tawon-tawon peliharaannya, dapatlah Nyo Ko mengalahkan pengeroyoknya itu semua. Pertempuran dahsyat itu telah mengangkat nama kemasyuran Nyo Ko. Mulailah Nyo Ko dimalui orang.

Sekalipun tak menyaksikan sendiri, tetapi Ban Thian seng pernah mendengar juga tentang peristiwa pertempuran itu. Diam-diam ia tak memandang rendah pada Nyo Ko.

Dan setelah pada saat itu ia meratakan sendiri kehebatan dari tawon peliharaan Nyo Ko, barulah ia kewalahan. Bertubi tubi pukulan yang dilontarkan itu untuk sementara hanya dapat mencegah saja tetapi tak kuasa menghancurkan.

Pada saat Ban Thian-seng sibuk diserbu tawon tawon raksasa, sedang Hian Song dan Hui-ing pun tengah terpikat perhatiannya, secepat kilat Sip Siau hong meludahkan sebutir pil merah dan lekas pula pil itu disimpan dalam bajunya.

Hampir tujuh bagian dari kesaktian Lo Hian, telah diturunkan kepada Sip Siau hong. Ilmu lwekang telah mencapai tataran tinggi. Di tambah pula dengan kecerdikan dan keganasannya yang luar biasa, dia merupakan tokoh nomor dua di dunia persilatan setelah Ban Thian-seng.

Ketika disuruh menelan pil oleh Ban Thian seng dengan cepat Sip Siau hong sudah mengambil putusan untuk menelannya. Dengan gunakan lwekang, ia mengantar pil itu kedalam kerongkongannya tetapi tak sampai masuk kedalam perut. Begitu mendapat kesempatan, segera ia ludahkan pil itu keluar lagi.

Untuk mengalihkan perhatian Ban Thian-seng sengaja ia menghujani pertanyaan kepadanya.

Sip Siau-hong menyadari bahwa sedetik pil beracun itu berada dalam mulutnya, sedetik itu juga jiwanya terancam. Namun iapun menyadari pula bahwa berbahaya sekali apabila ia tak hati-hati meludahkannya.

Maka ia tetap bersabar menunggu kesempatan dan kesempatan itu akhirnya tiba pada saat Ban Thian-seng sedang diserang kawanan tawon. Cepat cepat wanita Beng gak itu menyedot keluar pil itu dari tenggorokannya dan di ludahkan keluar terus disimpan dalam bajunya.

Kemudian ia mengawasi kemuka. Dilihatnya Ban Thian-seng masih sibuk dalam kepungan tawon raksasa. Adalah berkat, tenaga dalamnya yang sakti maka Dewa iblis itu dapat melancarkan pukulan tanpa berhenti dan tanpa lelah. Ia dapat memaksa binatang itu mundur sampai dua tiga meter. Tetapi kawanan tawon itu tetap berterbangan mengurung dalam jarak empat lima tombak. Mereka menunggu kesempatan.

Sejenak merenung, Sip Siau hong segera menghampiri dan berseru lantang, “Locianpwe, jangan takut, aku akan menolongmu!”

Bukannya menyambut tawaran itu kebalikannya Ban Thian-seng malah marah, “Menghadapi kawanan binatang begini saja, masakan perlu minta bantuanmu. Hm, jangan menghina aku!”

Ia menutup kata-katanya dengan hantaman kedua tangannya. Empat buah hantaman yang dilancarkan dengan tenaga penuh itu telah berhasil menyibak kawanan tawon itu pecah menjadi dua belah Tetapi selekas angin pukulan lewat, kawanan tawon itupun merapat lagi.

Ban Thian-seng terkejut sekali. Diam-diam ia bingung. Tak tahu bagaimana ia harus mengenyahkan binatang itu.

Akhirnya ia memutuskan untuk menghujani mereka dengan pukulan lagi. Kedua tinjunya segera berhamburan menghantam. Angin menderu-deru keempat penjuru.

Melihat kawanan tawon itu saling berbenturan dengan kawan sendiri akibat pukulan orang, diam diam Siu-lam gelisah juga. Ia kuatir kawanan tawon itu tak mampu bertahan. Diam diam timbul keinginannya untuk turun tangan.

“Ah, ingin kuketahui sampai dimana kemajuan yang kucapai setelah berlatih keras selama setengah tahun ini. Mendapat lawan seorang tokoh utama seperti Ban Thian seng, tentulah akan tambah pengalamanku.” pikirnya.

Tetapi pada saat ia hendak bergerak, tiba tiba Bwe Hong Swat melengking kedalam telinganya lagi, “Jangan buru buru keluar dulu. Tawon tawonmu itu hebat sekali. Rupanya Ban Thian-seng sukar menghalau mereka….”

Suara lembut itu berhenti sejenak lalu berkata lagi, “Saat ini Sip Siau hong sedang mengadakan persekutuan anjing dengan kucing kepada Ban Tnian seng. Kesempatan ini menguntungkan engkau, Jika engkau dapat menguasai tawon itu dari jauh, sekarang inilah saatnya engkau meloloskan diri.”

Anjuran Bwe Hong Swat itu bertentangan dengan keputusannya tadi. Ia hendak menempur Ban Thian seng. Diam diam is memperhatikan arah suara lembut itu. Tetapi empat penjuru sunyi senyap. Kecuali burung raksasa itu, tiada tampak lain lain makhluk lagi.

“Keberanian, harus melihat tempat dan saat. Jika saat ini kau hendak muncul dan menempur Ban Thian seng, kalah menang kau akan menderita. Jika kau tak mau lekas melarikan diri, mereka tentu tetap mengira kau Raja tawon Nyo Ko. Kelak apabila perlu, kau boleh menyaru sebagai Nyo Ko dan masuk kedalam apa yang disebut sebagai perjamuan Jembatan prenyak itu,” suara lembut itu terdengar lagi.

Saat itu Siu-lam benar benar memperhatikan burung raksasa itu. Ia dapatkan bahwa suara Bwe Hong-Swat itu memang berasal dari belakang burung. Ia duga bukan mustahil Bwe Hong Swat dapat memelihara burung raksasa itu.

Karena tak lekas menurut Bwe Hong-Swat, nona itu menduga kalau Siu-lam menolak anjurannya. Buru-buru nona itu menyusupkan suara lagi, “Jangan menuruti nafsu kegagahanmu. Bisa mengakibatkan terlantarnya urusan besar. Ketahuilah, pertemuan Jembatan prenyak itu besar sekali hubungannya dengan nasib dunia persilatan. Jika dalam urusan kecil tak dapat bersabar, urusan besar tentu akan kacau….”

Suara itu terhenti sejenak lalu terdengar lagi, “O. apakah kau kuatir kedua sumoay itu akan mengatakan jejakmu? Ah, seratus persen mereka tentu tak mau membuka rahasiamu, jangan kuatir!”

Siu-lam anggap kata-kata nona itu memang benar “Baiklah, aku menurut….” iapun menggunakan ilmu menyusup suara kearah burung itu,

“aku akan menunggumu diluar hutan ini….”

“Tak perlu, kau seorang pemuda cakap. Banyak gadis gadis yang jatuh hati padamu, termasuk kedua sumoaymu itu. Masakan kau masih ingat kepadaku lagi?” tiba-tiba Bwe Hong-Swat menyahut.

Siu-lam terbeliak. Tak tahu ia bagaimana harus menjawabnya. Rupanya gerak gerik pemuda itu tak lepas dari pengawasan Bwe Hong Swat. Nona itu segera menyusuli kata-kata, “Baiklah, aku bersedia untuk bertemu muka dengan kau satu kali lagi. Lekaslah pergi, tak perlu kau kuatirkan aku tak dapat mencarimu. Kemana kau pergi, aku tentu dapat mencarimu silahkan pergilah sekarang!”

“Baik.” sahut Siu-lam seraya melayang turun terus lari ke arah barat. Setengah li jauhnya, ia berhenti. Sesuai dengan ilmu pelajaran dari Nyo Ko, ia segera mengetuk ngetuk sarang tawon.

Lebih kurang tiga ratus ekor tawon segera terbang ke luar dan menuju ke arah tempat ia bersembunyi tadi. Setelah itu ia terus lari. Kawanan tawon itu kembali mengikutinya dengan cepat. Walaupun ilmu peringan tubuh dari Siu-lam telah maju pesat, tetapi karena cukup lama, tubuhnya mandi keringat. Dan begitu berpaling, ternyata kawanan tawon itu sudah meluncur turun dan menyusup masuk lagi ke dalam sarangnya. Siu-lam pun lantas menutupi sarang Bok-liong dengan kain hitam.

Memandang ke sekeliling, tampak deretan gunung sambung menyambung macam rantai.

Ban Thian-seng ternyata tak tampak mengejar.

Segera ia duduk di sebuah batu karang besar.

Baru saja ia duduk lantas terdengar derap langkah kaki orang berjalan perlahan. Dan pada lain kejap, muncul si dara baju putih Bwe Hong Swat dari balik batu.

“Nona Bwe,” serentak Siu-lam bangkit memberi hormat. Tetapi segera terpesona ketika memandang wajah nona baju putih itu. Hanya lebih kurang setengah tahun tak berjumpa, kini Bwe Hong-Swat makin bertambah cantik. Buru-buru ia tundukan kepala tak berani memandang.

“Mau apa kau hendak jumpa denganku?” tegur nona itu dengan sikap dingin.

Siu-lam batuk batuk lalu mengatakan bahwa ia hendak bertanya tentang beberapa hal.

“Katakanlah!” seru Bwe Hong Swat.

“Atas bantuan tadi nona, aku menghaturkan terima kasih….” tiba-tiba ia berhenti tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Siu-lam tertegun. “Pertemuan Jembatan Prenyak kali ini, menyangkut kelangsungan hidup dari dunia persilatan….”

“Hal itu sudah kuketahui. Kalau tak salah, kata-kata itu aku yang memberitahukan kepadamu!” sahut Bwe Hong Swat.

Siu-lam tersipu merah mukanya. “Maksudku adalah hendak meminta nona turun tangan untuk menyelamatkan dunia persilatan.”

“Ah, belum tentu,” sahut Bwe Hong Swat. “Dengan ketua Beng gak aku masih mempunyai bekas hubungan guru dan murid. sekarang masih sukar menentukan hendak membantu fihak yang mana. sampai saat itu, baru aku dapat menetapkan keputusan.”

Kembali Siu-lam tertegun tak dapat berkata spa apa.

“Atas dasar apa kau mengatakan hal itu kepadaku?” Bwe Hong Swat tertawa dingin.

Siu-lam batuk-batuk perlahan. Namun tetap ia tak dapat menemui jawaban.

“Kebalikannya akupun mempunyai sebuah hal yang hendak kuberitahu kepadamu,” kata Hong Swat.

“Aku bersedia mendengarnya.” sahut Siu-lam.

“Apakah itu bersedia atau tidak. Tahukah kau, apamukah aku ini?” tanya Hong-Swat.

Siu-lam batuk batuk keras, ujarnya tergugup “Ini, ini….” sampai lama sekali belum juga bicara.

Akhirnya Bwe Hong Swatlah yang berkata dengan tandas, “Aku adalah isterimu!”

Siu-lam menghela napas, ujarnya, “Peristiwa yang lampau, hanyalah sekedar untuk menyelamatkan keadaan, mengapa nona begitu bersungguh sungguh?”

“Di bawah langit biru rembulan purnama, mengangkat sumpah sehidup semati. Adakah peristiwa itu bukan sungguh-sungguh? Hm Kesucian wanita, bagaimana semudah itu hendak diinjak injak!”

Diam diam Siu-lam heran, Mengapa seorang gadis yang diasuh dalam lingkungan suasana cabul di Beng gak, dapat menganggap sumpah di bawah rembulan itu dengan kesungguhan hati.

Bwe Hong Swat menghela napas, “Tak peduli engkau suka atau tidak suka aku ini isteri-mu, bagiku tidaklah penting. Tetapi engkau harus mengakui bahwa memang kita ini terikat nama sebagai suami isteri. Bukankah banyak sekali suami isteri yang saling tak menyukai dan berpisah selama lamanya? Mengapa kita tak boleh menggunakan nama sebagai suami istri….”

Nona itu berhenti sejenak, memandang awan yang tengah berarak dicakrawala, lalu melanjutkan berkata pula, “Sebenarnya aku hendak mencukur rambut menjadi biarawati. Tetapi karena mengingat belum memberitahukan hal itu kepadamu, maka untuk sementara ini rambutku masih kupelihara.”

Nona itu seolah olah menumpahkan kandungan hatinya selama ini. Dan Siu-lam hanya terlongong-longong tak dapat berkata apa-apa.

Kata nona itu lebih jauh, “Mungkin kesegananmu untuk mengaku aku sebagai isteri karena engkau takut aku sebagai seorang istri takkan memperbolehkan engkau mengambil lain wanita sebagai isteri lagi, bukankah begitu?”

“Nona salah faham….”

“Sama sekali tidak salah faham,” tukas Bwe Hong Swat, “Seorang pria tidak bertindak berlebih-lebihan karena mempunyai empat istri. Jangan kutiur, asal engkau mengakui hubungan suami isteri itu, akupun takkan menghalangi tindakanmu kalau engkau hendak mencari beberapa isteri lagi!”

Siu-lam menghela napas, “Perjanjian di telaga Han cui thian itu, hanya untuk menolong keadaan yang genting. Kemungkinan engkau sendiripun belum mempertimbangkan dengan masak. Tetapi bagaimanapun, aku sangat mengindahkan pribadimu….”

“Siapa sudi menerima penghormatan itu? Hai, seorang wanita baik takkan bersuami dua pria. sekalipun pada saat itu aku tak memikir masak masak tetapi apa yang kukatakan itu, tak mungkin kujilat lagi. Masakan aku harus menyesal? “

“Ah, sebaiknya kita bicarakan hal itu besok saja lagi,” kata Siu-lam, “yang penting sekarang ini adalah tentang pertemuan jembatan-prenyak. Karena kau mau datang kemari, tentulah kau takkan berpeluk tangan….”

Tiba tiba kata Siu-lam itu terputus karena terdengar suara derap langkah orang yang berjalan cepat.

“Siapa?” bentak Bwe Hong Swat terus melesat mengejarnya.

Siu-lam terkejut dan buru buru berseru mencegah nona itu. saat itu Bwe Hong Swat sudah tiap hendak menutuk jalan darah pendatang itu. Ketika mendengar suara Siu-lam,ia hentikan tangannya dan berpaling, “Dia mata-mata yang di utus Beng gak. Apakah kau hendak mintakan ampun untuknya?”

Siu-lam buru buru menghampiri, “Dia adalah sahabat baik dari mendiang guruku!” ia memegang bahu kanan orang itu dan pelahan lahan menampar jalan darah dibagian pusarnya. Memang melihat orang berpakaian jubah biru dan memelihara jenggot panjang. lupa-lupa ingatlah Siu-lam. Rasanya ia pernah melihat orang itu tetapi entah dimana.

Setelah diurut-urut beberapa saat, orang tua jubah biru itu tersadar. Ia membuka mata dan menghela napas.

Diam diam Bwe Hong Swat terkejut karena mengetahui Siu-lam ternyata pandai juga mengurut jalan darah.

Orang itu tiba tiba memukul Siu-lam.

“Paman Tio,” seru Siu-lam sambil menghindar, “masakan engkau lupa kepadaku?”

Ternyata orang berjubah biru dan berjenggot panjang itu adalah Tio It-ping. Dan serentak teringatlah Bwe Hong Swat kalau pernah melihat orang Itu bersama Siu-lam dan Hui-ing menyelundup kedalam pertempuran besar digunung Thay-san tempo dulu.

Jotosannya luput, Tio It ping serentak loncat bangun lalu menyerang Siu-lam terpaksa mengeluarkan ilmu meringankan tubuh,untuk berlincahan menghindarkan diri. Tetapi ia tak mau balas menyerang.

Rupanya Tio It-ping tak menyadari bahwa sesungguhnya Siu-lam hanya mengalah. Bwe Hong Swat pun banya diam memperhatikan gerakan Siu-lam. Diam-diam ia terkejut karena menyaksikan gerakan anak muda itu bukan main gesitnya.

Tio It-ping menyerang dengan pukulan dan tendangan. Dalam beberapa detik saja, ia sudah melancarkan seratusan jurus. Tetapi yang diserang tak apa-apa, dia sendiri juga kelelahan.

Sambil meloncat sambil menghindari, Siu lam terus menerus memanggil dia paman Tio lt ping. Memang ia tahu bahwa setiap orang yang ditawan Beng gak tentu diminum semacam ramuan obat yang menghilangkan daya ingatannya.

Karena kehabisan tenaga, hampir Tio It-ping tak dapat meneruskan serangannya yang gencar itu.

Siu-lam tersadar. Cepat ia menampar dada Tio It ping.

Kembali Bwe Hong Swat terkejut melihat kecepatan gerakan tangan Siu-lam cepat dan tepat.

Secepat menampar dada, tangan kiri Siu-lam pun menyanggapi tubuh Tio It ping dan pelahan-lahan meletakkannya. Diam diam ia hendak mencari keterangan tentang diri jago tua itu kepada Bwe Hong Swat.

Nona itu menghampiri dan terus letakkan tangannya ke bagian belakang kepada Tio It ping, lalu berseru dingin, “Apakah kau hendak menolongnya?”

“Kumohon petunjuk nona,” sahut Siu-lam.

“Akan kusalurkan tenaga dalamku, Urat jantungnya tentu hancur,” kata Bwe Hong Swat.

“Apa maksudmu?” Siu-lam tertegun.

“Engkau mengakui sumpah di bawah rembulan itu atau tidak?” tanya Hong-Swat.

“Ah, kau mengungkit soal itu lagi. Lekas lepaskan!” seru Siu-lam seraya hendak menghampiri. Tetapi Hong-Swat cepat membentaknya, “Berhenti, sekali kau berani melangkah jiwanya tentu akan kuhancurkan….”

Makin tak mengerti Siu-lam akan pribadi nona itu. setempo sikapnya dingin, setempo- bicara dengan serius dan agung. Tetapi setempo pun bertindak aneh menurut sekehendaknya hatinya sendiri.

Siu-lam menghela napas, “Makin lama semakin bingung memikirkan pendirianmu. Baik…. baik buruk, benar benar sukar dirabah….”

“Jawab dulu pertanyaanku tadi, baru nanti kita bicara lagi!” tukas Hong-Swat.

Melihat wajah nona itu bersemu merah tahulah Siu-lam bahwa nona itu memang sudah mengerahkan tenaga dalam. Kata-katanya itu bukan ancaman kosong. Diam-diam Siu-lam terkejut.

“Jangan! Kita bicara yang tenang,” serunya.

Kedua- suhunya dan kedua orang tuanya sudah meninggal. Tio It-ping yang disebut sebagai pamannya itu, memang baik sekali kepadanya. Bahkan memberikan juga ilmu pelajaran silat. Paman Tio itu adalah sahabat karib dari mendiang gurunya. Mengingat guru, Siu-lam pun bertanggung jawab juga atas keselamatan Paman Tio itu.

“Engkau mau mengakui atau tidak, lekas bilang.” teriak Bwe Hong Swat lagi.

“Jangan turun tangan dulu. Kalau toh memang peristiwa itu suatu kenyataan, bagaimana aku dapat mengingkari!” katanya dengan rangkaian kata yang melingkar.

“Engkau sudah mengakui sendiri!” tiba-tiba Bwe Hong Swat tertawa dan lepaskan tangannya dari kepala Tio It ping. Jarang sekali nona itu tertawa. Tetapi sekali tertawa, wajahnya benar benar bagai sekuntum bunga mekar di pagi hari….

“Aku hendak mohon tanya kepadamu.” kuatir nona itu akan menghujani pertanyaan soal itu lagi, buru Siu-lam alihkan pembicaraan.

“Soal apa?”

“Nona lama tinggal di Beng gak. Tentulah tahu bagaimana untuk menghilangkan obat yang membuat orang orang tawanan itu kehilangan kesadarannya!”

“Maksudmu hendak menyembuhkan kesadaran orang ini?” tanya Hong Swat.

“Kalau nona sudah tahu. harap jangan membikin susah,” Siu-lam menghela napas

“Cobalah engkau periksa ubun ubun kepalanya!”

Ketika Siu-lam memeriksa, ternyata pada ubun ubun kepala Tio It ping terdapat sekeping koyok hitam yang melekat dikulit kepalanya. setelah mencabutnya, Siu-lam terus hendak membuang barang itu. Tetapi tak jadi dan dimasukan kedalam kantong bajunya. Kemudian ia memberi hormat kepada Tio It ping, “Paman Tio, Siu-lam memberi hormat.”

Tetapi jago tua itu tetap terlongong longong. Siu-lam tersadar. Karena jalan darah paman Tio itu belum dibuka, tentu tak dapat bicara. segera ia menampar jalan darah yang tertutuk itu. setelah itu mengulangi memberi hormat dan menegur, “Adakah paman Tio masih ingat pada ku?”

Tio It ping mendengus. Tiba tiba ia menghantam. Karena jaraknya sangat dekat dan tak terduga duga, Siu-lam tak dapat menghindar lagi. Bluk, bahunya terhantam sehingga ia terhuyung huyung beberapa langkah.

Hong Swat cepat melesat kebelakang Tio It ping lalu menutuk jalan darahnya.

“Eh, mengapa engkau memandangku begitu rupa?” tegurnya kepada Siu-lam.

“Mengapa koyok Pelenyap jiwa di kepalanya sudah dilepas, dia masih tak sadar?” kata Siu-lam.

“Huh, Siapakah suruh hendak begitu terburu buru dan tak mau tanya yang jelas? Hm, untung pukulannya agak perlahan. Jika dia memukul sekerasnya dan mengenai bagian yang berbahaya, bukankah engkau akan mati dengan penasaran?”

“Apakah dia masih terkena lain obat?” tanya Siu-lam.

“Kalau kepandaian ketua Beng gak itu hanya begitu saja, masakan dia mampu menguasai sekian banyak jago jago persilatan? Hm, seharusnya engkau pun tahu bahwa alat-alat untuk menundukkan yang dipasang ketua Beng gak itu, tentulah bukan hanya itu saja. Sayang engkau terlalu gegabah”

“Bagaimana aku harus mengetahui?” sahut Siu-lam.

“Sederhana sekali. Bukankah kawanan paderi Siau Lim-si itu tak memelihara rambut? Tetapi mengapa mereka tetap dapat dikuasai ketua Beng gak?”

Siu-lam tertegun, ujarnya, “Bagus, memang aku harus dimaki maki. Benar benar tak dapat memikir sampai disitu…. ah, silahkan memberi keterangan tentang alat yang lain itu!”

“Cobalah engkau periksa tengkuknya. Benda apa yang melekat disitu!” seru si nona.

Ketika memeriksa tengkuk Tio It ping, Siu-lam mendapatkan semacam benda aneh sebesar cap kecil warna emas.

“Apakah ada harapan ditolong?” Siu-lam kerutkan dahi.

“Apakah engkau tak dapat mencabut jarum emas yang menancap ditengkuk kepalanya itu?” tanya Hong Swat.

Siu-lam ulurkan dua buah jarinya hendak mencabut. Tiba tiba Bwe Hong Swat memberi peringatan, “Hati hati, jarum itu menancap pada bagian yang gawat. sekali salah tangan, menyesal tiada gunanya.”

Siu-lam tarik kembali tangannya. Diam-diam ia kerahkan tenaga dalam. Tangan kiri mencekal bahu Tio It-ping supaya jangan bergerak, lalu gunakan tangan kanan untuk mencabut jarum emas itu. Dengan hati hati ia berbasil mencabut benda itu. sebuah jarum emas yang amat halus dan tajam sekali. panjangnya hampir satu setengah dim. Ia menyimpan benda itu dalam bajunya. setelah itu minta keterangan lagi kepada Bwe Hong Swat kalau masih ada alat yang bersarang pada tubuh Tio It ping.

“Sudah tentu masih ada. Kalau tidak engkau tentu segera mengetahui jarum itu pada kepala paderi siau-lim-si yang gundul,” sahut Bwe Hong-Swat.

Atas permintaan Siu-lam, nona baju putih itu menerangkan, “Lepaskan bajunya. Cobalah periksa pusarnya apakah disitu terdapat suatu benda!” habis berkata ia terus berputar tubuh membelakangi lagi.

Setelah melakukan perintah si nona, ternyata pusar Tio It ping tertancap sebatang jarum emas. setelah dicabut Siu-lam menanyakan lagi.

“Cobalah engkau periksa dada kebawah sampai keulu hatinya tiga buah jalan darah!” kata Bwe Hong-Swat.

Apa yang dikatakan nona itu memang benar. Siu-lam kembali mencabut tiga batang jarum emas di tempat-tempat yang diunjuk Bwe Hong Swat itu. Setelah dicabut, ia minta keterangan lagi. Tetapi kali ini Bwe Hong Swat mengatakan kalau sudah cukup dan suruh memakaikan baju pada Tio It ping.

“Apakah sekarang boleh membuka jalan darahnya yang tertotok itu?” tanya Siu-lam.

“Jangan dulu, dia baru saja terlepas dari kelima jarum emas, jangan lekas lekas dibuka jalan darahnya. Tunggu beberapa saat lagi!”

“Apakah kelima batang jarum emas itu menurut ajaran Lo Hian?” tanya Siu-lam.

Bwe Hong Swat mengangguk. “Benar, sebelum masuk ke dalam Telaga Darah, tentu aku-pun tak dapat mengetahui apa apa seperti kau.”

Siu-lam mendengus. “Hm, orang memuji-muji Lo Hian itu manusia luar biasa yang tiada tandingannya. Setiap orang menghormat dan menjunjung tinggi kepadanya. Tetapi apa yang kulihat saat ini atas cara-caranya yang sedemikian ganas, jelas bukan laku seorang manusia ksatria, bukan seorang manusia yang luhur!”

“Tetapi alat alat itu diperuntukkan menghadapi bangsa bangsa durjana yang gemar membunuh. Dengan menancapkan jarum jarum emas pada bagian tubuhnya yang tertentu. Tentulah durjana itu dapat menurut perintah. Bukankah hal itu berguna juga?”

“Ada dua hal yang tak kumengerti, tolong kau jelaskan!”

“Katakanlah, asal aku tahu tentu akan kuterangkan.” sahut Bwe Hong Swat.

“Beberapa jarum yang kucabut dari badannya tadi, kalau tak salah adalah bagian jalan darah maut. Tetapi mengapa dia tak mati?”

Bwe Hong Swat tersenyum, ujarnya, “Apakah kau sudah meneliti dengan seksama? Walaupun jarum itu tampaknya menancap pada bagian jalan darah maut, tetapi sesungguhnya ditusukkan agak miring kesamping pada bagian urat nadi yang menjadi pusat penggerak urat syaraf, tujuannya hanya untuk melenyapkan kesadaran pikiran sehingga lupa segala, lupa pada peristiwa dan sahabat kenalan lama.”

“Kemungkinan hal itu memang benar. Tapi hanya orang yang berotak luar biasa, baru bisa memperhitungkan hal itu.” kata Siu-lam.

“Lo Hian faham sekali akan semua jalan darah di tubuh manusia serta kegunaan setiap urat-urat. Dengan bekal pengetahuan ilmu Hayat itu, dapatlah ia menciptakan ilmu Lima Jarum Pemaku Jiwa. Mudah tampaknya tetapi bukan main sukarnya menciptakan ilmu itu.” kata Bwe Hong Swat.

Seketika teringatlah Siu-lam akan pesan mendiang Kak Hui-taysu supaya ia mencari Lo Hian dan mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih unggul.

“Tak perduli Lo Hian itu bagaimana cerdas dan saktinya, tetapi ilmu kepandaiannya itu termasuk aliran sia pay (Hitam), tak dapat digolongkan suatu sumber ajaran yang baik,” kata Siu- lam.

Ucapan Siu-lam itu benar besar mengejutkan Bwe Hong Swat. Nona itu tertegun heran lalu berseru, “Apa? kau tak tunduk padanya?”

Siu-lam menengadah dan tertawa keras. “Kecerdikan Lo Hian, tak dapat diukur berapa tingginya. Tetapi maaf, aku terpaksa tak dapat menghormatinya karena ia telah menciptakan ilmu ajaran jenis sia-pay itu!”

“Kata katamu itu terlalu tak menghormati terhadap seorang locianpwe yang berbakat luar biasa. sebaliknya hati-hatilah dengan perkataanmu!” kata si nona.

Siu-lam tertawa. “Jika mempunyai kesempatan berjumpa dengan Lo Hian, aku benar benar hendak meminta pelajaran dari dia barang satu dua jurus.”

Tiba tiba Bwe Hong-Swat teringat bagaimana aneh gerakan pemuda itu ketika menghindari pukulan Tio It ping. Diam diam nona itu menduga, kata-kata Siu-lam itu memang mempunyai dasar.

“Kau berkata dengan sungguh sungguh?” ia menegas.

“Ya,” sahut Siu-lam. “Mungkin aku bukan tandingan Lo Hian, Tetapi kalau aku hendak mencarinya dan mengadu kepandaian, kan bukan suatu hal yang melanggar kesopanan?”

Wajah Bwe Hong swat agak berobah. Tiba tiba ia membuka jalan darah Tio It ping.

Rupanya Siu-lam sudah menyadari akan perobaban Bwe Hong-swat. Buru buru ia menyusuli kata katanya, “Oleh karena itu maka aku hendak menempur wanita Beng gak itu dulu. Bagaimana hasilnya barulah nanti kita bicarakan lagi.”

Dijamahnya Tio It ping. Orang tua itu menghela napas dan memandang Siu-lam lekat lekat. Beberapa saat kemudian ia berkata, “Apakah kau ini Pui hiantit?”

Siu-lam girang sekali. “Benar, aku Pui Siu-lam. Harap paman Tio beristirahat dulu, aku masih mempunyai banyak hal yang hendak kubicarakan.”

Tio It-ping berkilat-kilat memandang anak muda itu, katanya, “Ah, mengapa hiantit sampai di sini?”

“Panjang sekali ceritanya. Lebih baik paman beristirahat dulu, aku yang menjaga.”

Karena memang lelah sakali. Tio It-ping pun segera duduk bersemedhi memulangkan semangat. Dalam pada itu Siu-lam terkejut ketika melihat Hong Swat lenyap lagi di balik batu. Ia hendak menariaki tetapi kuatir membikin kaget pamannya.

Kira-kira sepenanak nasi lamanya, Tio It-ping pun membuka matanya lagi dan menghela napas. “Hiantit, pakaianmu begitu….”

“Banyak peristiwa yang kualami. Panjang sekali jika diceritakan. Yang penting sekarang aku hendak bertanya kepada paman!”

“Hal apa?”

“Apakah paman masih ingat keadaan pada waktu kita bertempur tadi?” tanya Siu-lam.

“Setengah ingat, setengah tidak,” sahut It-ping.

Siu-lam -mengeluarkan kelima jarum emas. “Karena dicabuti, jarum jarum ini maka ingatan paman menjadi hilang dan lupa pada peristiwa lama….”

Sambil mengawasi jarum-jarum itu, It-ping mengerut heran. “O, begitu?!”

Siu-lam segera menuturkan apa yang telah terjadi. It ping menghela napas. “Jika hiantit tidak menolong, seumur hidup aku pasti akan menjadi budak wanita kuntilanak itu….” ia keliarkan pandang matanya ke sekeliling, tiba-tiba, “Hai, kemana nona Bwe tadi? Aku harus menghaturkan terima kasih kepadanya!”

Karena tak tahu pasti apakah Bwe Hong-Swat sudah pergi atau hanya bersembunyi, maka Siu-lam mengatakan bahwa nona itu pergi lebih dulu karena mempunyai lain urusan.

Tiba tiba Tio It-ping teringat sesuatu. serentak ia loncat bangun. “Pui hiantit!”

“Mengapa?”

“Apakah Hui ing masih hidup?”

“Atas lindungan arwah suhu, adik Hui-ing masih hidup.”

Saat itu Tio It ping sudah pulih kesadaran pikirannya dan teringat semua peristiwa yang lampau. Ia segera menanyakan di mana tempat Hui-ing.

“Sekalipun dia masih hidup, tetapi tidak mudah untuk menjumpainya!”

“Mengapa?” Tio It-ping heran.

“Dia sudah menjadi murid Dewa Iblis Ban Thian seng. Dan Ban Thian seng itu bersekutu dengan wanita Beng-gak Sip Siau hong. Mereka tengah mempersiapkan pertempuran besar untuk membasmi seluruh kaum persilatan!”

Merenung sejenak, berkatalah Tio It-ping, “Berpuluh tahun yang lalu, dunia persilatan memang sudah mendengar tentang sepak terjang Ban Thian seng. Dengan Lo Hian, merupakan sepasang jagoan Ceng pay dan sia pay!”

Siu-lam mendengus. “Keganasan Ban Thian sang telah termasyur dan diketahui umum. Tetapi Lo Hian yang disohorkan orang sebagai manusia luar biasa, juga hanya luarnya saja baik tetapi dalamnya jahat, banyak tipu muslihat dan seorang ksatria palsu. Dia telah mengelabui mata dunia!”

Tio It ping terbeliak. “Lo Hian adalah seorang tokoh utama dalam dunia persilatan. Tak seorangpun yang tak mengindahkan kepadanya. Mengapa hiantit sembarangan menghinanya?”

Menunjuk jarum jarum emas itu, berkatalah Siu-lam, “Jarum-jarum emas ini adalah salah satu ciptaannya. Karena mendapat pelajaran ilmu itu, Sip Siau hong telah menggunakannya untuk mencelakai tokoh-tokoh persilatan. Hanya sebuah contoh ini saja, khan sudah cukup membuktikan bahwa dia bukan seorang tokoh Ceng-pay….” tiba-tiba Siu-lam berhenti dan serentak berbangkit seraya membentak . “Siapa itu!”

“Aku….” terdengar sebuah suara perempuan menyahut. Dan tak lama, muncullah si nona baju biru dari balik sebuah batu besar.

Serentak wajah Tio It ping berobah dan terus loncat bangun. Ternyata melihat nona baju biru itu, timbullah rasa ngeri pada benak It ping.

“Tong Bun-kwan, mau apa kau kemari?” tegur Siu-lam dengan tertawa dingin.

“Apa? Engkau melupakan janji yang telah kita adakan itu?” Tong Bun-kwan balas tertawa

“Janji apa?”

“Ih. benar-benar seorang pelupa sekali. Bukankah telah kubawa engkau melihat kedua suhu itu dan tak kuberitahukan kepada mereka tentang dirimu….”

“Apakah engkau hendak menagih ilmu pelajaran dari aku?”

“Janji telah kita setujui, jadi bukan semata mata minta pelajaran secara cuma cuma.”

Sejenak merenung, Siu-lam berseru, “Baiklah, akan kuberimu sebuah jurus pelajaran!”

“Hanya sebuah jurus….”

“Apa? Masih kurang? Hm, sekalipun hanya satu jurus tetapi kalau engkau yakinkan dengan mahir, seumur hidup tak nanti habis. Lekas kemari bawa pedang!” seru Siu-lam.

Tong Bun kwan mencabut pedangnya dan menyerahkan kepada Siu-lam, serunya, “Ada sebuah hal yang lupa kuberitahukan kepadamu.”

“Apa?”

“Pedang pusakamu yang kurampas di gereja Siau lim-si tempo hari, telah kukembalikan kepada isterimu.”

Siu-lam tertegun, serunya marah, “Jangan ngaco belo….”

“Sama sekali aku tak mengaco belo,” sahut Tong Bun kwan, “engkau berani bilang Bwe Hong Swat itu bukan istrimu?”

Sulit bagi Siu-lam untuk menjawab pertanyaan itu. Adakah Bwe Hong-Swat masih sembunyi di dekat situ atau sudah pergi, ia belum pasti. Ia tak dapat mengakui tetapipun sukar untuk menolak. Ia segera akhiri pembicaraan, “Aku hanya memberi sejurus pelajaran. Engkau bisa atau tidak, itu urusanmu sendiri.”

Tong Bun-kwan buru buru berpaling dan mengawasi dengan seksama. Tampak Siu-lam tegak berdiri dengan semangat penuh. Pedang perlahan lahan digerakkan menurut irama pelajaran. Gerak perobahannya dilakukan dengan perlahan sekali….

Kepandaian Tong Bun-kwan memang sudah mencapai tingkat tinggi. Begitu melibat gerakan pedang dimainkan Siu-lam, segera ia mengetahui kalau ilmu pedang itu luar biasa. Iapun tumpahkan perhatian dan diam diam mencatat dalam hati.

Setelah memainkan, pedangpun diserahkan kembali kepada Tong Bun-kwan, katanya dengan serius, “Aku berani membanggakan bahwa ilmu pedang yang kuajarkan itu, tentu belum pernah engkau lihat seumur hidnp. Sekalipun telah ku mainkan dengan perlahan sekali, tetapi engkau tentu tak mampu mencatat seluruhnya Asal engkau mampu mencatat separoh saja, tentu takkan habis kau gunakan selamanya!”

Sesungguhnya Tong Bun kwan hendak membantah. Tetapi ia kuatir kalau ia lupa mengingat pelajaran itu. segera ia pusatkan perhatian dan mulai berlatih.

Siu-lam memanggul sarang Bok liong lalu mengajak Tio It ping lari. Setelah belasan li dan tiba di sebuah tempat yang sepi barulah ia berhenti.

Sambil duduk beristirahat diatas sebuah batu, mulailah Tio It ping membuka mulut, “Pada masa kedua suhumu masih hidup, dia pernah meminta kepadaku supaya menjadi perantara untuk menjodohkan Hui-ing kepadamu. Adalah karena suhumu tertimpa peristiwa yang mengenaskan itu, sampai sekarang belum sempat ku bicarakan soal itu. Tak kukira sama sekali bahwa kelalaian yang berlarut larut itu telah menimbulkan peristiwa yang menjengkelkan sekali!”

“Soal apa?” tanya Siu-lam.

“Tadi nona baju biru itu mengatakan bahwa engkau telah beristeri….”

Siu-lam cepat menukas, “Tidak, paman jangan….” tiba tiba ia berhenti dan berpikir, “Ah, sekalipun ikatan janji di bawah rembulan itu hanya suatu sandiwara dalam keadaan terdesak, tetapi kalau memang Bwe Hong Swat menganggapnya dengan sungguh-sungguh, memang sukar ditolak….”

Melihat anak muda itu terdiam. sebagai seorang tua yang berpengalaman, dapatlah Tio It ping mengetahui kesulitan hati Siu-lam

“Ah, tak perlu engkau bersedih. Kesemuanya itu, memang salahku. Nanti apabila bertemu dengan Hui-ing, akan kujelaskan hal ini kepadanya.”

Siu-lam menghela napas panjang. setelah berdiam diri sampai sekian lama barulah ia mengangkat kepala dan memandang langit.

“Dewasa ini dunia persilatan sedang diliputi mendung. setelah menyanggupi permintaan dari kedua paderi sakti, aku tak dapat berpeluk tangan lagi. sekalipun Hui-ing sumoay marah kepadaku, tetapi aku tak dapat berbuat apa apa.”

Mendengar itu, Tio It ping bertanya, “Apakah yang engkau maksudkan dengan mendung gelap dan pesanan paderi sakti? Maukah engkau memberitahukan kepadaku?”

Siu-lam berpaling memandang paman itu, “Apakah paman benar benar tak tahu?”

“Sudah tentu tak tahu sungguh-sungguh!”

“Wanita Beng gak Sip Siau hong berserikat dengan Ban Thian seng hendak menyelenggarakan sebuah pertemuan Jembatan Prenyak. Tujuannya ialah hendak menghancurkan seluruh tokoh persilatan!”

“Eh, begitu?”

“Ah, ilmu Lima jarum percabut jiwa ternyata sedemikian ganas. Bukan saja menghilangkan kesadaran orang, juga melenyapkan semua ingatan orang akan kejadian yang dialami masa lampau….” kemudian Siu-lam menuturkan apa yang telah dialami dan didengarnya selama ini.

“Sekalipun aku pemuda yang masih hijau baru saja menceburkan diri dalam dunia persilatan tetapi aku telah mengalami berbagal peristiwa yang aneh-aneh. Ah, kekotoran dunia persilatan, benar-benar menjijikkan orang. seorang tokoh pujaan dunia persilatan semacam Lo Hian, ternyata seorang pemain sandiwara besar. Luarnya baik tetapi hatinya jahat. Dengan bakat kepandaiannya yang luar biasa, ia telah menciptakan berbagai ilmu kesaktian yang istimewa. Tetapi dia telah meninggalkan bencana dalam dunia persilatan….”

“Ah, tetapi sebelum kau mengetahui jelas akan keseluruhannya, janganlah kau menilai seorang tokoh besar sedemikian rupa!” Tio It-ping memberi nasehat.

Siu-lam tertawa dingin. “Cukup dengan bukti ciptaannya ilmu Lima Jarum Pemaku Jiwa ini saja dapatlah kita menilai pribadinya. Dan karena menerima budi kebaikan hati kedua paderi sakti aku tetap akan melaksanakan pesannya. Aku akan mengabdikan diri pada kepentingan kebenaran dan keadilan, tanpa mengacuhkan segala peraturan dunia persilatan dan soal-soal asmara….”

“Aku si orang tua ini sungguh merasa malu dalam hati melihat jiwamu yang luhur itu.” kata Tio It-ping.

Siu-lam menghela napas perlahan. “Menghadapi akal muslihat keji dari wanita Beng-gak itu, tiada jalan lain kecuali harus menggunakan cara ‘racun melawan racun’. Harus mengadu kecerdasan dengannya….” ia berhenti memandang Tio It-ping.

“Kau tak meneruskan kata katamu?” tegur Tio It ping.

“Aku tak sampai hati mengatakannya!”

“Soal apa? Katakanlah. Kau yang semuda itu sudah memiliki angan angan untuk menyelamatkan dunia persilatan dan umat manusia, masakan aku si tua ini takut untuk menerjang lautan api. Silahkan hiantit memberitahukan!”

“Sesungguhnya aku hendak merepotkan paman tetapi hal itu kubayangkan berbahaya sekali….”

Tio It ping tertawa gelak gelak. “Bukankah kau bermaksud hendak menyuruh aku pura pura masih pangling agar dapat menggabungkan diri dalam gerombolan Beng gak lagi dan menyelidiki berita?”

“Dahulu di lembah Beng gak, Sip Siau hong pernah mengadakan suatu perjamuan maut. Dengan namanya saja, orang sudah tahu bagaimana corak dan tujuannya. Tetapi kali ini dia handak menyelenggarakan pertemuan Jembatan Prenyak. Sebuah nama yang merdu kedengarannya. Entah apa tujuannya. Tetapi menurut dugaanku, tentulah akan terjadi suatu peristiwa besar dalam pertemuan itu….”

“Bukankah hiantit bermaksud hendak mengetahui latar belakang dan tujuan dari pertemuan itu?” seru Tio It ping.

“Benar,” Siu-lam mengiyakan. “Mengingat namanya yang aneh, tentulah dalam pertemuan itu akan terjadi banyak sekali peristiwa yang aneh. Dan terutama akan menyangkut kaum wanita. Jika sebelumnya kita dapat mengetahui rencana pertemuan itu, tentulah kita dapat menyelesaikan dan menggagalkan usaha mereka “

“Tepat sekali pandanganmu hiantit!” Tio It-ping memuji, “telah kukatakan tadi, bahwa jika kau seorang anak muda saja sudah berani mengabdikan diri untuk menyelamatkan dunia persilatan, masakan si orang tua masih sayang jiwa? Baiklah, hiantit. Akupun tak mau berpeluk tangan membiarkan engkau berjuang sendiri. Aku bersedia untuk melakukan perintahmu.”

Siu-lam menghaturkan terima kasih kepada pamannya itu. sesuai dengan dugaan Tio It-ping, ia memang hendak minta orang tua itu pura pura masih dalam keadaan linglung dan kembali menggabung fihak Beng gak.

Setelah Tio It ping pergi, Siu-lam segera duduk bersemedhi menyalurkan napas, mengembalikan semangat.

Tiba tiba ia melihat sesosok bayangan hitam yang semakin lama semakin dekat kearahnya.

“Hai, benda apakah yang sedemikian besarnya?” diam-diam ia terkejut.

Tiba tiba bayangan besar itu berhenti. Tetapi walaupun mengerahkan pandangan matanya, Siu-lam tak mampu melihat apa sesungguhnya benda itu. Yang tampak hanyalah semacam benda hitam berbentuk bulat.

Karena ingin tahu, ia pindah sarang Bok-liong dan dengan berlindung pada kegelapan malam, ia menyusur sepanjang karang. Berkat ilmu Iwekangnya sudah tinggi, dapatlah ia menghampiri ke dekat benda hitam itu. setelah terpisah hanya dua tombak jauhnya, barulah ia dapat melihat jelas benda itu.

Kiranya benda hitam itu adalah sebuah tandu yang terbungkus eleh kain hitam. sedang di samping tandu itu tampak dua ekor mahluk aneh menyerupai orang utan.

Tengah Siu-lam menduga duga, tiba tiba dari tandu itu terdengar suitan perlahan. Kedua mahluk berbulu panjang mirip dengan orang utan itu segera celingukan memandang ke empat penjuru.

Siu-lam makin terkejut. Ia teringat bahwa bangsa orang utan itu memiliki indra pendengaran dan hidung yang luar biasa tajamnya. Buru-buru ia tahankan pernapasannya.

Untung karena orang utan itu rupanya letih menempuh perjalanan jauh sehingga napasnya kedengaran terengah engah, maka mereka tak dapat mengetahui tempat persembunyian Siu-lam.

Salah satu mahluk aneh itu berkuik perlahan dan tiba tiba kain penutup tandu tersingkap dan terdengarlah bunyi roda berputar. Ternyata tandu itu diperlengkapi dengan dua buah roda….

Kira-kira beberapa meter berjalan, kereta tandu itu berhenti lagi. Dalam ruang tandu itu terdapat seorang yang berbaring dan ditutupi oleh sehelai kain hitam. Entah dia orang mati atau dia masih hidup.

“Kalau menilik gerak geriknya yang aneh, kemungkinan orang ini…. diam diam Siu-lam menimang. Tiba tiba ia dikejutkan suara helaan napas panjang. Nadanya penuh kerawanan….

Terdengar bunyi berderak derak lagi dan tempat duduk belakangpun menjulang naik. Kain penutup warna hitam pun turut tersingkap. Dan tampak wajah orang itu.

Tampak kepala orang itu bersandar kepada bantalan tempat duduk, jenggotnya yang putih menutupi dadanya. sepasang matanya cekung kedalam tetapi kening dan dahinya menonjol. Keadaannya letih sekali sehingga tampaknya lihat orang itu tak kuat mengangkat muka. Pandang matanya memancarkan rasa muak terhadap orang-setelah bergerak sedikit, ia menghela napas lagi lalu tak berkutik.

Seketika timbullah rasa kasihan dalam hati Siu-lam terhadap orang tua itu. Tiba-tiba orang tua itu menghela napas panjang dan mengucap beberapa patah kata yang aneh. Nadanya mirip dengan burung bercuit sehingga tak jelas apa yang dikatakan itu.

Kedua orang utan itu berebutan lari ke-tandu itu, menyerahkan dua biji buah tho ke muka orang tua tersebut.

Orang tua itu bercuit-cuit aneh dan kedua orang utan itu segera mengupas kulit buah tho. setelah memakan separuh, orang tua itu memberikan yang separoh kepada mahluk aneh itu. Dengan tertawa, orang utan itu segera memakannya.

“Aneh, siapakah orang itu? Dia sudah tak bertenaga lagi tetapi mengapa masih dapat memerintah binatang aneh itu? Ah, dunia persilatan itu memang penuh dengan aneka corak manusia yang aneh-aneh. Benar-benar dunia ini penuh dengan tokoh yang sakti. Di atas gunung masih terdapat langit. Raja tawon Nyo Ko saja sudah mengherankan orang karena kepandaiannya memelihara binatang tawon. Tetapi orang tua ini jauh lebih aneh lagi karena dapat memelihara mahluk yang aneh….

Kedengaran orang tua itu berkata seorang diri dengan pelahan, “Barisan Jembatan prenyak. ah, tak kira budak perempuan itu gemar sekali membunuh….”

Tersirap darah Siu-lam seketika, pikirnya, “Tampaknya orang tua itu mengidap penyakit berat sehingga hampir tak kuat lagi mengangkat tubuhnya. Masakan dia hendak hadir dalam pertemuan Jembatan prenyak itu….?”

Terdengar lagi orang tua kurus kering itu itu mengigau dan salah seekor makhluk berbulu itu tiba tiba loncat lalu lari pesat keatas sebuah puncak gunung. Dan beberapa kejap saja, makhluk itu sudah lenyap dalam kegelapan.

Tak berapa lama, terdengar suitan aneh. Nadanya melengking tajam sekali dan berirama. sebentar keras sebentar lemah dan makin lama makin jauh. suara suitan tetap terdengar. Kini makin lama makin dekat lagi dan beberapa saat kemudian makhluk aneh tadi muncul lagi ke kereta tandu.

Siu-lam benar-benar tertarik. Makin keras keinginannya untuk mengetahui apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba terdengar suitan nyaring dari jauh. Orang tua baju hitam itu menggerakkan tubuh dan lambaikan tangannya yang kurus. Kedua makhluk berbulu itu segera menengadah dan bersuit panjang.

Lebih kurang seperminum teh lamanya, dari puncak gunung di sebelah muka, tiba tiba muncul sesosok bayangan putih. Cepat laksana kilat, bayangan putih itu sudah tiba di tempat kereta tandu.

Ketika memandang dengan teliti, bukan kepalang kejut Siu-lam. Ternyata pendatang berbaju putih adalah Bwe Hong Swat sendiri!

Terlintas dalam benak Siu-lam suatu dugaan. Adakah orang tua berbaju hitam itu Lo Hian sendiri? Apakah dia belum meninggal?

Siu-lam benar-benar bingung memikirkan. Lo Hian merupakan tokoh misterius yang diliputi rahasia. Namanya dipuja-puji dan diagungkan orang sebagai seorang tokoh sakti yang luar biasa. hanya di dunia hanya dua orang saja yang tak sudi menghormati Lo Hian. Mereka adalah kedua paderi sakti dari Siau lim-si. Kedua paderi itu mencemooh tingkah laku Lo Hian yang pura-pura suci dan luhur.

Terdengar Bwe Hong Swat berkata dengan nada rawan, “Suhu amat lemah, mengapa jauh jauh datang kemari?”

Tergetarlah hati Siu-lam seketika. Orang tua baju hitam itu ternyata memang Lo Hian.

Orang tua itu menghela napas dan berkata dengan suara lemah, “Dahulu karena iseng, aku telah menciptakan barisan jembatan Prenyak. Barisan itu terdiri dari bermacam-macam binatang. “Ah, tak kira budak itu telah mencuri gambarnya! Jika budak perempuan dapat menyelami inti rahasia barisan, ah, entah berapa banyak orang yang celaka dalam barisan itu….”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 46**

IA BERHENTI untuk batuk-batuk, nafasnya terengah engah.

“Ah, kalau menilik napasnya, dia seperti sedang menderita sakit berat. Kalau begitu, cita citaku untuk mengadu kepandaian dengan orang itu tentu tak terlaksana.” diam-diam Siu-lam membatin.

“Suhu memiliki tenaga dalam yang sakti dan bermacam-macam ilmu istimewa. Jika suhu beristirahat, tentulah tenaga suhu akan pulih kembali…”

“Ah …” orang tua aneh cepat menukas kata-kata Bwe Hong Swat. “Obat hanya mengobati penyakit tidak dapat membasmi. dan di dunia ini tidak ada obat yang dapat membuat orang panjang umur. Tak perduli bagaimana tinggi lwekang seseorang, semua tentu akan mati. Dan aku si tua yang sudah begini lanjut usia ini, matipun tak kecewa. Hanya Sip Siau-hong, si budak keparat itu …” kembali ia batuk-batuk beberapa saat sehingga tak dapat melanjutkan ucapannya.

“Harap suhu jangan banyak bicara dulu dan tenangkan diri mengobati sakit. Tempat ini anginnya keras pada malam hari, Lebih baik cari tempat istirahat yang terlindung dari angin. Nanti kita bicara lagi” kata Bwe Hong-Swat.

“Tidak,” kata orang tua itu. “Aku sudah seperti pelita kehabisan minyak. Suatu saat tentu mati. sedang pertemuan Jembatan Prenyak itu menyangkut kepentingan dunia persilatan. Di dunia tiada seorang manusia yang mampu memecahkan rahasia itu, Maka aku kuatir, mereka akan menjadi korban keganasan budak perempuan itu …”

Rupanya Bwe Hong Swat tak dapat menahan keinginannya tahu lagi, tanyanya, “Mengapa barisan itu disebut Jembatan Prenyak?”

“Kugunakan cara cara bangsa burung bergerak. Perobahan barisan itu mengambil intisari gerak gerik burung yang khusus menaburkan racun. Tetapi di dalam barisan itu penuh berhias dengan nyanyian burung dan wanginya bunga serta merdunya dendang suara gadis-gadis cantik, dan tarian yang mengasikkan. Di dalam kemegahan dan keagungannya tersembunyi suasana penbununan. Nama Jembatan Prenyak merupakan garis pemisah yang kabur antara mati dan hidup!”

“O. begitu,” kata Bwe Hong Swat.

Orang tua itu tiba-tiba bangun dan duduk, ujarnya, “Mungkin aku tak ada harapan lagi. Lekas papahlah aku!”

“Sebaiknya suhu rebah saja, mengapa mau bangun?” tanya Bwe Hong Swat.

“Di bawah tempat dudukku ini terdapat sehelai peta Jembatan Prenyak dan lampiran cara pemecahannya. Sip Siau hong menganggap dirinya pandai tetapi tak tahu kalau aku sudah bersedia. Setelah menciptakan barisan aneh itu, lalu kuperas otak untuk mencari cara pemecahannya. Dan setelah ketemu lalu kucatat dalam sebuah buku, Apabila aku mati, kau harus mempelajari cara pemecahan barisan itu dengan teliti. Ketahuilah bahwa hal itu menyangkut kepentingan besar, jangan menelantarkannya!”

“Baiklah, murid pasti akan melaksanakannya” kata Bwe Hong Swat memapah gurunya dengan sebelah tangan, lalu tangannya yang kiri merogoh ke bawah tempat duduk. Benar saja, ia dapat menemukan sebuah kitab.

“Simpanlah kitab itu. Dan carikanlah tempat yang sesuai untuk panguburanku…” kata orang tua itu.

Siu lam terkejut, pikirnya, “Apakah dia sudah tahu kalau bakal mati?”

Setelah menyimpan kitab, Bwe Hong Swat minta orang tua itu beristirahat. Rupanya orang tua aneh itu sudah terlaksana isi hatinya. Ia merebahkan diri di atas kereta lagi.

Saat itu Siu lam sudah memastikan bahwa orang tua kurus kering itu adalah Lo Hian, tokoh yang paling agung di dunia persilatan. Mengingat bagaimana gagah perkasa ketika dia masih malang melintang di dunia persilatan dulu, kemudian pada saat itu berubah menjadi seorang tua jompo yang sudah loyo, Siu-lam menghela napas rawan.

Telinga Bwe Hong-swat luar biasa tajamnya. Begitu mendengar helaan napas Siu lam, nona itu cepat berteriak, “Siapakah itu ?” wuuut, ia terus ayunkan tangannya menghantam.

Terlintas dalam pikiran Siu lam. Dalam setengah tahun itu ia sudah mendapat pelajaran dari paderi Kak Bong. Entah sampai dimanakah kemajuan yang dicapainya saat itu. Ah, bagaimana kalau ia coba coba untuk menguji kepandaian dengan nona itu.

Dengan pertimbangan itu, segera ia menangkis.

Bum … ketika kedua pukulan itu saling beradu, Siu-lam rasakan tubuhnya menggigil. Tetapi ketika memandang ke muka, dilihatnya Bwe Hong Swat pun tersurut mundur beberapa langkah.

Rupanya Lo Hian pun mengetahui juga kesaktian Siu lam segera ia bangkit dan berseru mencegah Bwe Hong Swat.

Karena terpental mundur, Bwe Hong Swat marah sekali. Tetapi sebelum ia bertindak, Lo Hian sudah melarangnya. Terhadap guru itu, Bwe Hong Swat memang tunduk.

Kemudian terdengar orang tua itu berseru, “sahabat dari manakah isu? sudah bertemu berarti ada jodoh. Harap suka keluar unjuk diri?”

Terngiang dalam telinga Siu-lam akan pesan mendiang Kak Hui. Bahwa ia disuruh mencari Lo Hian dan mengadu kepandaian. Tetapi melihat keadaannya, sukarlah untuk menantang Orang tua itu. Ah, diam diam ia kecewa dan menyesal karena tak dapat melaksanakan permintaan paderi itu…

Karena sampai beberapa saat tak muncul, Bwe Hong Swat tak sabar lagi dan membentak “Jika tak mau keluar, jangan salahkan aku bertindak kejam !”

Kedua mahluk berbulu itupun bersuit marah. Mata mereka berapi-api memandang kearah tempat Siu lam bersembunyi. Terpaksa Siu-lam berbangkit dan keluar dari tempatnya.

Pada saat itu sebenarnya Bwe Hong swat sudah mengangkat tinju, siap hendak dihantamkan. Tetapi demi melihat siapa yang muncul ia tertegun, serunya, “Ah, kiranya kau!”

Siu lam tertawa, “Benar, memang aku…” ia memberi hormat kepada orang tua aneh itu “Adakah locianpwe ini Lo Hian yang termashyur itu?”

“Tutup mulutmu!” bentak Bwe Hong swat dengan murka, “kurang ajar, kau berani begitu saja memanggil nama guruku?”

Orang tua aneh berbatuk-batuk dan tertawa:

“Swat-ji, jangan banyak mulut……..” ia memandang lekat-lekat pada Siu-lam, lalu, “Benar, memang aku ini Lo Hian, siapakah namamu ?”

Sambil busungkan dada, Siu lam menjawab. “Aku yang rendah ini Pui Siu lam?”

“Saudara Pui…”

“Ah, tidak tidak, aku yang rendah ini dipanggil Pui Siu-lam,” buru-buru Siu-lam menukas ketika Lo Hian menggunakan kata kata yang sungkan kepadanya.

Dengan lemah, Lo Hian tertawa, “Kepandaian saudara Pui, hebat sekali. Entah siapakah gurumu?”

“Guruku adalah Ciu Pwe…”

“Diantara sekian banyak tokoh-tokoh sakti didunia persilatan, jarang sekali yang memiliki kepandaian seperti kau. Ah, aku tak percaya,” tukas Lo Hian.

Dengan terus terang Siu lam mengatakan bahwa ia memang telah memperoleh ajaran ilmu kesaktian dari dua paderi sakti Kak Bong dan Kak Hui.

“Tepat! Memang aku teringat kepada mereka, “kata Lo Hian

Siu lam menghela napas panjang. Ditatapnya Lo Hian lekat. Mau bicara tapi tak jadi.

“Anak muda, apakah kau mempunyai kandungan hati yang belum kau tumpahkan?” tegur Lo Hian.

“Memang ada tetapi karena mungkin dapat di anggap tak mengindahkan maka lebih baik tak kukatakan saja!”

“Kalau begitu,lebih baik jangan kau ucapkan saja agar jangan sampai menimbulkan bahaya,” tukas Bwe Hong-Swat dengan dingin.

Siu lam berpaling memandang nona itu, “Engkau banyak sekali melepas budi kepadaku. Akan kuterima apa saja yang kau hendak hamburkan kepadaku.”

Tiba-tiba Bwe Hong Swat menengadah dan berteriak dingin, “Kita sudah terikat sebagai suami isteri. sudah menjadi kewajibanku untuk melindungi dirimu. Tetapi kalau kau menghina guruku, terpaksa akan kubunuhmu juga, Walaupun aku nanti harus menyesal seumur hidup!”

Lo Hian mengulurkan tangan kanannya yang kurus kering dan melambai beberapa kali lalu berkata bisik- bisik kepada Bwe Hong Swat, “Swat ji, jangan kau ikut campur. Aku hendak bicara panjang dengan saudara Pui ini!”

Sambil memandang kepada Bwe Hong Swat, Siu lam menyahut, “sekalipun kau akan berpaling haluan memusuhi diriku tetapi akupun terpaksa tetap hendak mengutarakan isi hatiku.”

Lo Hian mengangguk, “Katakanlah! Atas perintahku, tak nanti Swat ji berani turun tangan…” ia menghela napas pelahan, “tetapi sekali pun ia turun tangan belum tentu ia menang.”

“Suhu, benarkah itu?” teriak Bwe Hong Swat dengan nada tak puas.

“Sedikitpun tak salah. Jika benar kedua paderi itu Kak Bong dan Kak Hui itu telah memberikan seluruh kepandaian kepadanya, tak mungkin kau mengalahkannya….”

Kemudian Lo Hian beralih memandang muka Siu lam, “Jika kau telah mempelajari habis seluruh kesaktian Kak Bong dan Kak Hui, saat ini Swat-ji tentu bukan tandinganmu. Tetapi apa-bila aku sudah meninggal, kepandaian Swat-ji tentu tak ada yang mengalahkan! sekalipun tenaga dalammu lebih unggul dari Swat ji, tetapi orang tentu tak mampu melawan ilmu pedangnya!”

Siu-lam heran, serunya, “Tetapi aku sama sekali takkan bermusuhan dengan nona Bwe. Maka sangguh mengherankan sekali mengapa lo-Cianpwe mengatakan begitu!”

Lo Hian menghela napas pelahan. Tiba tiba ia berganti nada ramah, “Nak, masih banyak hal yang kau belum mengetahui. Kecerdikkan dan kepandaian ilmu silat, laksana lautan bebas yang tiada berujung. Di dunia ini tak mungkin terdapat tokoh yang nomor satu. Karena betapapun cerdas otak seseorang namun tak mungkin dapat mempelajari seluruh ilmu dalam dunia…”

Ia batuk pelahan lahan lagi dan berkata, “Benar, Kak Bong dan Kak Hui merupakan manusia luar biasa pada masa itu. Dalam kecerdikan, memang mereka tak mampu mengungguli aku. Tetapi mereka sabar dan tekun sekali dan hanya mencurahkan seluruh perhatian kepada sejenis ilmu kesaktian. Tidak seperti aku mempelajari terlalu banyak macam kepandaian….,”

ia batuk-batuk lagi.

Bwe Hong Swat mengelus elus punggung suhunya, “Ah, harap suhu jangan banyak bicara dulu”

Lo Hian menghela napas pelahan, “semula hendak kukubur rahasia dalam hatiku bersama tubuhku. An, tetapi saat ini kurubah keputusan-ku…”

Tokoh itu pelahan lahan mengangkat muka, sepasang matanya yang pudar menumpah kearah Bwe Hong Swat ujarnya, “Swat ji, kau dan Sip Siau hong merupakan tunas tunas yang berbakat bagus sekali. Kepandaian kalianpun hampir berimbang. yang berbeda ialah, kau dapat kukuh mempertahankan kebaikan….”

Ia tak melanjutkan kata-katanya melainkan mengigau seperti berkata kepada dirinya sendiri, “Ah, terjadinya pertumpahan darah, dunia persilatan sekarang ini, tak dapat seluruhnya dibebankan pada Sip Siau hong. Aku sendiripun ikut bertanggung jawab …” Ia beralih memandang ke arah Siu lam, katanya, “Katakanlah, nak, seumur hidup aku jarang mendengar kata kata yang menghormat. Asal kau bicara dengan betul, aku tentu rela menerima. Ai…. sekalipun kau berkata salah, aku tak apa apa. Bilanglah”

Setitikpun Siu lam tak mimpi bahwa tokoh agung dari dunia persilatan itu ternyata begitu ramah kepadanya. Sesaat ia tak dapat berkata apa apa. setelah merenung beberapa jenak, barulah ia dapat membuka mulut, “Banyak dongeng yang tersiar di dunia persilatan. Jangankan bisa diterima menjadi anak murid, bahkan dapat bertemu dengan locianpwe saja, orang tentu sudab merasa bangga dan mendapat kehormatan besar. Tetapi dari kedua paderi sakti Siau lim si, aku mendapat keterangan bahwa locianpwe ini seorang yang berhati dingin, menyendiri dan tak kenal peradatan …”

“Paderi tua itu ngaco belo…..” tukas Bwe Hong-Swat.

Lo Hian tersenyum, “Mereka benar, memang aku berhati dingin dan tak acuh.”

Siu lam menghela napas, “Tetapi setelah bertemu dengan locianpwe sendiri, kurasa…” tiba tiba ia teringat akan mendiang Kak Bong dan Kak Hui. Ia percaya kedua paderi sakti itu tentu tak akan sembarangan menilai orang jika sesungguhnya begitu.

“ih, mengapa engkau tak mau melanjutkan?” tegur Bwe Hong Swat.

Siu lam batuk batuk perlahan. “selain tak mendapatkan locianpwe itu berhati dingin….”

“Apa lagi yang mereka katakan kepadamu?” tukas Lo Hian.

“Segala tindakan yang locianpwe lakukan selalu melanggar kehendak Alam sehingga menimbulkan kehebohan dunia persilatan. Entah apakah hal itu benar?” tanya Siu-lam.

“Walaupun hal itu sudah dalam dugaanku tetapi sesungguhnya bukan aku bermaksud begitu,” sahut Lo Hian.

“Pada saat Kak Hui taysu hendak menutup mata, beliau telah pesan kepadaku agar mengadu kepandaian dengan locianpwe. Dan demi membalas budi kebaikan orang tua yang sudah menjelang maut, saat itu akupun meluluskan agar beliau dapat meram di alam baka….”

“Hm. besar sungguh mulutmu! Apakah engkau tak takut lidahmu akan hilang tertiup angin?”seru Bwe Hong Swat.

Siu lam berpaling memandang nona itu, katanya, “Kupikir, setelah membasmi wanita Beng gak itu, barulah aku hendak mencari cian-pwe untuk melaksanakan pesan Kak Hui taysu. Tetapi tak kira, Sip Siau hong telah muncul lagi bersekutu dengan Dewa Iblis Ban Thian seng, membentuk barisan Jembatan prenjak melenyapkan seluruh tokoh-tokoh persilatan. Ah, dan tak kira sama sekali kalau malam ini aku bakal bertemu dengan locianpwe disini !”

“Nak, masih ada lagi sebuah hal yang tak engkau kira,” kata Lo Hian dengan hambar, “bahwa pada saat berjumpa dengan aku, keadaan ku sudah tunggu saat mati sehingga sukar untuk melayani keinginanmu sehingga engkau dapat menunaikan pesan kak Hui taysu.”

“Memang hal itu benar-bener diluar dugaanku,” sahut Siu lam, “benar benar tak kukira kalau locianpwe ternyata masih hidup. Ah, alat rahasia yang begitu banyak jumlahnya dalam Telaga darah itu, kiranya tentulah locianpwe yang merencanakan…”

Lo Hian mengangguk, “seumur hidup aku selalu menentang alam. Ah, siapa tahu akhirnya aku harus pulang ke alam asal..”

“Mengapa?” Siu lam heran.

“Kurasa dalam dunia persilatan disaat ini, tiada seorangpun yang berani menentang suhu. Hm, sungguh picik sekali pengetahuanmu’” tukas Bwe Houg-Swat dengan dingin.

Tiba-tiba Siu lam tertawa nyaring. Nadanya penuh kerawanan dan kekecewaan.

“Mengapa engkau tertawa?” bentak Bwe Hong Swat marah, “jika engkau berkeras hendak melaksanakan penan paderi tua itu, boleh coba coba adu kepandaian dengan aku saja. toh tidak beda!”

Siu lam hentikan tertawanya, memandang Lo Hian dan membentaknya, “Ya, aku mengerti.., aku mengerti…”

“Engkau berani berlaku kurang hormat begitu. Apakah engkau sudah bosan hidup…,” teriak Bwe Hong Swat seraya menghantam.

Siu lam menghindar Ke samping tetapi tak mau balas menyerang.

Keduanya terpisah dengan kereta tandu Lo Hian. Bwe Hong-Swat kuatir kalau salah pukul sampai mengenai Lo Hian maka ia tak berani menyerang lagi. Nona itu loncat setombak jauhnya lalu menantang, “Kemarilah, malam ini kita dapat bertempur dengan puas!”

Lo Hian mencegah muridnya untuk itu lalu bertanya kepada Siu lam, “Apa yang engkau ketahui?”

“Penghianat dan durjana besar, memang sudah diraba jejaknya,” kata Siu-lam, “sudah tahu bahwa Sip Siau hong itu berwatak jahat tetapi toh tetap engkau terima sebagai murid. Engkau berikan ilmu pelajaran sakti agar dia dapat mengaduk dunia persilatan. Engkau tinggalkan peta Telaga darah agar kaum persilatan saling bunuh membunuh untuk memperebutkannya. Tentu belasan tahun Sip Siau hong ikut kepadamu sekalipun ia berwatak jelek, tetapi seharusnya engkau dapat mendidiknya kearah yang baik. Tetapi sewaktu dia tinggalkan perburuannya, tabiatnya bahkan semakin ganas. Engkau menciptakan ilmu jarum pemaku jiwa, jelas memberi jalan kepada Sip Siau hong untuk menguasai tokoh tokoh persilatan. Kuyakin Lo Hian yang terkenal pandai itu tentu menyadari bahwa ilmu seganas itu kelak tentu akan melupakan bencana besar. Dengan demikian tak dapat diragukan lagi, engkau telah membiarkan dia berbuat kejahatan….”

Lo Hian menengadah memandang bintang dilangit lalu berkata seorang diri, “Makian yang bagus sekali! Hebat benar karena setiap patah makian itu belum pernah kudengar….”

Ia menghela napas lalu berkata pula, “Lanjutkanlah! seumur hidup aku tak pernah dimaki orang. Bahwa dalam saat saat kematianku, aku dapat menerima koreksi orang, sungguh suatu kebahagiaan!”

Siu lam tertawa dingin, “sayang engkau mati terlambat sekali. Kalau dulu-dulu sudah wafat, aku tentu tak sampai ketemu lagi. Aku mempunyai kesangsian besar kepadamu, tetapi selama itu hanya dalam dugaan saja bahwa dalam pertemuan malam ini, dapatlah kubuktikan kebenaran dari kecurigaanku itu. Hm, aku Pui Siu lam jika malam ini beruntung lolos dan tangan ganas tentu akan kusiarkan tujuanmu yang ganas itu kepada dunia.”

Lo Hian mengangguk tertawa, “Nak, apakah masih ada lainnya lagi?”

“Agar keharuman namamu yang dipuji orang selama ini, remuk redam dalam jurang kehinaan orang,” kata Siu lam.

Pelahan lahan Lo Hian mengangkat kedua tangannya yang kurus kering. Ia bertepuk sekali lalu berkata, “Swat ji, kemarilah engkau. malam ini hendak kuberitahu isi hatiku kepadamu!”

Bwe Hong-Swat melangkah menghampiri, Matanya yang memancar kemarahan, tertumpah pada Siu lam, serunya, “Ingat, apa yang engkau lakukan pada suhuku malam ini, tentu akan kubalas kepada Kedua tua bangka paderi siau lim yang enggan mati itu!”

Lo Hian gelengkan kepala, “Swat-ji, tak dapat mempersalahkannya. Memang dia benar. Dalam sepak terjangku sepanjang hidup ini, aku terlalu bangga kepada diriku, dimana dan dengan siapa saja, aku selalu hendak menentang. Tetapi tujuan hatiku tidak benar seperti yang dikatakan anak muda itu. Aku tidak seganas itu, dan hal ini siapapun tentu mengetahui….”

Saat itu tokoh yang diagungkan paling tinggi dalam dunia persilatan, nadanya berubah rawan, penuh kemenyesalan seorang tua..

Siu lam berdebar debar hatinya. Teringat akan kata katanya tadi, ia tundukkan kepala.

“Kalian duduklah,” tiba-tiba Lo Hian menyuruh.

Bwe Hong Swat dan Siu lam melangkah maju dan duduk di samping kereta tandu.

Lo Hian ulurkan tangannya membelai rambut Siu lam yang morat marit seraya bertanya; “Apakah engkau pernah berjumpa dengan Sip Siau hong.?”

“Pernah,” sahut Siu lam.

“Bagaimana Orangnya?”

“Cantik laksana bunga, berbisa seperti ular!”

“Ah, itu hanya penilaian lahir saja. sesungguhnya ia seorang wanita cantik yang jarang terdapat di dunia. Jika tidak kuterima sebagai murid dan sering kuajak berkelana, di dunia persilatan sekarang jadi mungkin berlainan keadaannya!”

“Sudah tentu demikian,” sabut Siu lam, “ia hanya seorang wanita biasa. sekalipun berbakat luar biasa tetapi sukar untuk menonjol didunia!”

Lo Hian menghela napas, “Anak muda, jangan terburu buru. Dengarkanlah aku melanjutkan penuturan dengan pelahan lahan….’”

Ia batuk batuk beberapa kali lagi baru meneruskan, “Wanita cantik merupakan bencana negara. Hal itu memang terjadi sejak dari dahulu kala hingga sekarang. Sip Siau hong berwatak seperti ular yang cantik sekali tertawa tentu membuai semangat orang. Dengan kecantikan dan kecerdasannya, tak nanti ia mau menjadi seorang istri biasa. Ia dapat mengacau dunia persilatan menggoncangkan negara dan menyengsarakan rakyat. Suatu hal yang bukan mustahil….”

Siu lam tercengang, “Ini, ini…”

“Peristiwa ini terjadi pada puluhan tahun yang lalu. Yang menemukan Sip Siau hong, bukanlah aku tetapi ketiga paderi sakti dari Siau-lim si itu. Adalah karena Sip Siau hong, maka ketiga paderi saudara seperguruan itu saling bermusuhan sendiri …”

“Hai, benarkah?” Siu-lam terkejut.

“Aku seorang sedang menjelang maut, perlu apa aku harus membohongimu!”

Siu lam merenung beberapa jenak lalu gelengkan kepala, “Aku tak pecaya! Memang aku belum pernah berjumpa dengan Kak seng taysu Tetapi aku sudah melihat sendiri Kak Bong dan Kak Hui taysu, mereka menutup diri bertapa mencari kesempurnaan. Paderi seukuran itu, masakan mempunyai tindakan yang mustahil pada akal. Kuatir kalau engkau sengaja hendek memfitnah nama baik mereka….”

“Tutup mulutmu!” bentak Bwe Hong Swat.

Siu lam berpaling memandang nona itu dan menurut permintaannya.

Lo Hian menghela napas, ujarnya, “Anak muda hal itu memang seratus persen benar. Demi peristiwa itulah maka Kak Bong dan Kak Hui telah mencari aku selama puluhan tahun!”

Siu lam menimang. “Memang benar, kedua paderi itu pernah mengatakan hal itu kepadaku, Tentulah mereka hendak menantangmu mengadu kesaktian.” sahutnya.

Lo Hian tertawa hambar. “Apa sebab mereka hendak mencari aku mengadu kepandaian? Anak muda, pada saat itu aku hanya seorang yang tak begitu ternama. Kalau kedua paderi itu hendak mengadu kepandaian denganku, bukankah kedudukanku akan naik berpuluh derajat!”

Kembali Siu lam merenung lama dan akhirnya membentak, “Jika hanya atas dasar itu saja, locianpwe hendak menghina nama baik kedua paderi itu, aku tak dapat menerima!”

“Ah, anak muda yang keras kepala kau ini.” kata Lo Hian. “Tetapi sengaja aku telah menghina kedua paderi Siau-lim. Memang mereka sesungguhnya tak berbuat kesalahan besar…”

Siu-lam tak dapat berkata apa apa.

“Yang menyebabkan kesalahan besar abad ini, adalah aku. Oleh karena itu, sebelum mati aku hendak memberikan rencana untuk menghadapi wanita itu …”

Perlahan lahan ia memandang wajah Siu lam, ujarnya, “Nak, ini suatu peristiwa belasan tahun yang lalu. Kala itu Kak seng taysu masih menjabat ketua siau lim-si. Aku amat mengindahkan sekali kepada gereja Siau Lim si yang sudah berumur ratusan tahun. Maka kuputuskan untuk mengadakan kunjungan kehormatan. Tetapi sebelum menikmati kebesaran dan keagungan gereja itu, aku telah menemukan sebuah hal yang menggoncangkan…”

“Apakah locianpwe berjumpa dengan Kak Bong taysu?”

“Benar, memang Kak seng, Kak Hui dan Kak Bong bertiga itu. Saat itu aku heran mengapa mereka bertiga berada di sebuah tempat di kaki gunung yang sepi. Dalam perindahanku terhadap para paderi sakti dari Siau lim si, aku merasa heran mengapa mereka berada di tempat begitu pada malam buta. Aku segera menyembunyikan diri. Ketika melongok ke luar untuk mengetahui apa yang akan terjadi, tiba tiba ku-dengar suara wanita menangis. Tetapi suara tangis itu segera berhenti. Kuduga tentu wanita itu telah ditotok jalan darahnya …”

“Dimana kau bertemu mereka ?” tanya siu lam.

“Kalau bicara dengan suhuku pakailah aturan sedikit !” Bwe Hong-Swat mendengus geram.

Lo Hian tertawa hambar. “Swat-ji, jangan menghiraukannya. Seumur hidup aku sudah kenyang mendapat penghormatan dan pemujaan orang. Bahwa dalam saat menjelang ajal seperti ini, biarlah kuterima juga beberapa patah makian. Tak apalah, malah menyenangkan juga !”

Bwe Hong Swat menghela napas. “Mengapa suhu begitu sabar kepadanya ?”

“Nak, seumur hidup aku tak kawin. Dan kini habislah keturunanku. Sekalipun Sip Siau hong menerima budiku, tetapi dia mengkhianati aku. Yang menerima seluruh warisan ajaranku dan menjadi pewarisku adalah kau. Oleh karena dia itu suamimu, biarlah kau mengalah saja dan biarkan dia bicara semaunya …”

Kemudian ia alihkan pandang matanya ke arah Siu-lam, katanya, “Di dalam lembah dibawah puncak gunung Kosan!”

Siu lam cepat memberi hormat, katanya, “Harap locianpwe suka melanjutkan lagi.”

“Memang pada saat itu aku heran sekali. Karena pengurusan gereja siau lim si itu keras sekali peraturannya. Apalagi Kak seng taysu adalah ketua gereja. Tak nanti dia melakukan hal yang menurunkan martabatnya. Tetapi jelas lengking teriakan wanita itu tajam sekali. Ya, aku tak salah dengar lagi seketika timbullah kecurigaanku. Kuputuskan untuk menyelidiki peristiwa itu. segera aku menghampiri dan bersembunyi di balik sebatang pohon siong. Dari situ aku menunggu apa yang akan terjadi.”

“Sip siau hong tentu baru berumur tujuh-delapan tahun,” Siu lam menyeletuk.

Lo Hian menghela napas “Tak berapa lama, timbullah perbantahan sengit antara Kak Bong dan Kak seng taysu. Menurut Kak seng taysu, akan merusakkan satu dua jalan darah penting dalam tubuh wanita itu agar selamanya tak dapat belajar silat. Tetapi Kak Bong dan Kak Hui tidak setuju. Lama sekali mereka bertiga, berselisih namun tetap tiada kebulatan pendapat. Pada saat itu dari dalam lembah merangkak keluar seorang wanita pertengahan umur….”

“Siapa?” Siu-lam terkejut.

“Ibu dari Sip Siau hong,” kata Lo Hian. “Tampaknya dia sudah terluka berat sehingga tak dapat berjalan dan hanya merangkak. Dari tumpukan batu batu didalam lembah, ia merangkak sampai di hadapan Kak seng taysu bertiga. Di belakang wanita itu ikut seorang anak perempuan kecil berumur tujuh delapan tahun. Walau pun masih kecil tetapi anak itu bertabiat ketus. Ia tak gentar berhadapan dengan ketiga paderi sakti itu. Ia berdiri dengan kepala tegak dada membusung.”

“Anak perempuan itu tentulah Sip Siau hong, bukan?” tanya Siu lam.

Lo Hian mengangguk, “sudah tiba dihadapan Kak seng taysu. Wanita itu beriba iba meratap agar Kak seng taysu suka melepaskan darah dagingnya sendiri….”

Siu lam terpagut kaget, serunya, “Apa? Ayah Sip Siau hong itu Kak seng taysu sendiri?”

“Hal itu merupakan sebuah rahasia pelik. Pada masa itu mungkin tiada seorangpun yang dapat mengatakan hal itu. Mungkin hanya Kak Hui dan Kak Bong berdua paderi itu yang tahu isi dalamnya. Tetapi karena hal itu menyangkut nama baik selama ratusan tahun dari gereja Siau lim si, sekalipun tahu, kemungkinan kedua paderi itu tak mau memberitahu kepada orang lain!”

Agaknya Bwe Hong Swat juga terkejut mendengar penuturan itu. Serentak ia tak tahan lagi dan bertanya, “Adakah paderi itu mengakui anak perempuannya?”

Lo Hian gelengkan kepala, “Jika Kak seng taysu mengakui, segala kesulitan tentu sudah diselesaikan para paderi angkatan yang lebih tua. Dan mungkin aku sendiripun tak sampai jatuh dalam keadaan yang begini mengenaskan. Ban Thian seng juga mungkin takkan melaksanakan rencananya yang busuk!”

Siu lam menghela napas, “Ah, kiranya dalam persoalan itu terjalin suatu liku-liku karma. silahkan lo cianpwe melanjutkan lagi!”

“Mendengar rintihan yang mengibakan dari wanita itu, Kak seng taysu tertegun seperti patung. sedang Kak Bong dan Kak Hui dengan marah segera angkat kaki. Jelas bahwa mereka bertiga kenal dengan wanita itu. Tiada angin yang tak menimbulkan gelombang. Adakah kata kata wanita itu benar atau tidak, tetapi sayangnya Kak Bong dan Kak Hui telah mengandung salah faham terhadap suheng mereka yang menjabat sebagai ketua gereja itu.”

“Lalu?” tanya Siu lam.

“Setelah Kak Bong dan Kak Hui pergi di lembah sunyi itu hanya terdapat Kak seng dan wanita itu. Dan anak perempuan yang keras hati….”

“Dan lo cianpwe sendiri yang menyembunyikan diri itu,” tukas siu-lam.

Lo Hian tertawa getir, “Tampaknya Kak seng taysu tegang sekali dan hendak memanggil kembali kedua sutenya. Tetapi sebagai seorang ketua gereja, sukar baginya untuk membuka mulut. Dipandangnya kedua sute itu sampai lenyap dalam kegelapan baru ia menghela napas. Kemudian ia menegur wanita itu apakah maksud tujuannya…,”

“Kalau begitu jelas mulut wanita itu tak dapat dipercaya! Ah, jika lo cianpwe tak menyaksikan ditempat persembunyian, seumur hidup Kak seng taysu tentu akan berlumuran kenistaan,” kata Siu lam.

“Anak muda, jangan terburu menentukan kesimpulan dulu,” kata Lo Hian, “kutahu engkau memang sangat mengindahkan sekali kepada beberapa paderi sakti Siau lim si. Tetapi manusia yang hidup berpuluh puluh tahun itu memang sukar untuk menjaga kesadaran pikirannya. Anak muda, memang bagi peredaran bulan dan matahari, waktu berpuluh, puluh tahun itu tidaklah lama. Tetapi bagi kehidupan manusia, masa berpuluh puluh tahun itu dapat menimbulkan perbuatan salah yang sukar dihindari …”

“Adakah Kak seng taysu mengaku?” tanya Siu lam.

“Kak seng taysu merupakan pimpinan Siau lim si yang disegani sebagai bintang Kejora dunia persilatan. Kedudukannya dan kesaktiannya memang sangat tinggi. Jika ia mengakui hal itu, tentulah takkan terlepas dari…..”

“Jika Kak seng taysu berkeras tak mengakui, jelaslah kalau wanita itu hanya menghembus fitnah belaka …” kata Siu lam.

“Hm, bagaimana kau tahu ?” Bwe Hong Swat menyeletuk.

Pertanyaan itu membuat Siu lam terpukau tak dapat menjawab.

Lo Hian melanjutkan lagi, “sekalipun Kak seng tak mengakui tetapi wanita itu tetap mengukuhi pendiriannya. Ia menyatakan bahwa anak perempuan itu adalah darah daging Kak seng sendiri. Dikatakan dengan jelas tentang hari dan kelahiran anak itu.”

“Has, paderi licik ! Masakan anaknya sendiri tak mau mengakui!” damprat Hong Swat.

“Eh, mengapa kau memastikan ucapan wanita itu memang sesungguhnya?” tegur Siu lam.

“Kalau wanita itu gila, mengapa dia tak mengatakan lain orang tetapi berkeras menuduh tetesan darah Kak seng?” sahut si nona.

“Sebagai pimpinan Siau-lim si, Kak seng Taysu amat dihormati orang. Jika ia mau melindunginya, siapakah yang berani mencari musuh pada wanita itu ?”

Bwe Hong Swat tertegun. Tak tahu apa yang harus ia katakan.

Lo Hian menyambung ceritanya lagi, “sekalipun wanita itu dapat menerangkan hari dan bulan kelahirannya, namun Kak seng taysu tetap tak mau mengakui. Karena ratapannya tak berbasil, marahlah wanita itu. Ia mandamprat tandas kepada Kak seng taysu. Percaya atau tidak, tetapi ia tetap mengatakan bahwa anak perempuan itu tetesan darah Kok seng taysu, Dan sebelum menjadi paderi. Kak seng itu orang she Sip, maka wanita itu memberikan she Sip kepada anak itu dan menamakannya Siau hong, Hong adalah nama dari wanita itu. siau-hong artinya si Hong kecil …”

“Kalau begitu, paderi itu seharusnya percaya !” tukas Bwe Hong-Swat.

Lo Hian menggelengkan kepala. “Kak seng taysu tetap tak mau mengakui tetapi meluluskan akan memperkenalkan seorang sahabat untuk memeliharanya !”

“Kalau begitu, dalam hatinya ia sudah menyadari tetapi lahirnya dia tak mau mengakui…” kata Bwe Hong-Swat.

“Jika soalnya begitu sederhana, akupun takkan muncul mengurusi hal itu lagi,” kata Lo Hian.

“Apakah masih ada perubahan lagi, mengajukan pertanyaan kepada Kak seng bagaimanakah paderi itu hendak bertindak terhadap dirinya.”

“Memang telah kuduga maksud tujuan wanita itu. Ialah hendak mencari perlindungan di bawah kebesaran nama gereja Siau lim si,” kata Siu-lam.

Lo Hian batuk batuk dua kali lalu menyambung kata-katanya, “Mendengar pertanyaan wanita itu, tiba tiba Kak seng taysu tertawa dingin dan berseru, “Huh, memang telah kuduga tujuan mu. Dan ternyata benar.” habis berkata Kak seng terus kebutkan lengan bajunya dan pergi,

“Wanita itu bingung ketika melihat Kal seng pergi.” kata Lo Hian lebih lanjut, “tiba-tiba ia loncat membentur Kak seng Taysu, Paderi itupun menghindar kesamping wanita itu sedang menderita luka parah. Karena menggunakan tenaganya untuk mnmbenturkan diri, begitu benturannya luput, ia tak menahan peluncuran tubuhnya lagi. Kepalanya membentur karang, benaknya berhamburan dan melayanglah jiwanya seketika “

“Ah, benar-benar tak terduga sekali. Dalam hal itu Kak seng taysu tak dapat dipersalahkan!” kata Siu-lam.

Lo Hian tertawa hambar, “Ketika mengetahui wanita itu mati, Kak seng menyesal. Dipandangnya jenazah itu dengan helaan napas panjang. Kemudian ia sendiri yang menguburnya…”

“Apakah ketika menyaksikan peristiwa yang mengenaskan itu, anak perempuan itu tak menangisi ibunya?” tanya Bwe Hong Swat.

“Tidak, ia tetap tabah melihat peristiwa ngeri itu tanpa berkata suatu apa. setelah Kak seng selesai mengubur, barulah anak itu bertanya; “Apakah kau ini benar benar bukan ayahku?”

Sekecil itu ternyata anak perempuan ia sudah mempunyai keberanian yang mengagumkan. Bukan hanya Kak seng taysu yang terpukau, aku sedikitpun terkejut sekali. Anak perempuan itu benar-benar sudah lebih dewasa dari usianya”

“Karena wanita itu sudah menggigil, seharusnya Kak seng taysu mau mengakui hal itu.” Bwe Hong Swat menyeletuk.

“Tidak!” sahut Lo Hian, “Kak seng memandang anak itu lekat-lekat sampai ia sekali. Tiba-tiba ia menengadah kepala dan berkata: “Ah, muncul lagi seorang binatang Kemukus. Jika kubiarkan kau hidup, kelak tentu akan menimbulkan bencana yang jauh lebih hebat dari ibumu itu. Buddha maha murah, maafkan kedosaanku….” habis berkata tiba tiba paderi itu mencengkeram anak itu…”

“Hai! Apakah Kak seng taysu sampai hati berbuat sedemikian terhadap seorang anak perempuan yang tak berdosa?” teriak Siu-lam terkejut.

“Jika benar-benar dia turun tangan, mungkin dunia persilatan takkan dilanda banjir darah seperti dewasa ini. Ketika ia mengangkat anak itu, tiba tiba ia menghela napas dan perlahan lahan menurunkannya lagi. Adalah karena penundaan itu maka Kak Bong den Kak Hui muncul kembali. Melihat apa yang telah terjadi di situ, dengan menggerung kedua paderi itu segera menyerang Kak seng. Kak seng berulang kali berseru meminta kedua adik seperguruannya itu berhenti dulu. Tetapi kedua paderi itu tak menghiraukan. Mereka melancarkan serangan yang fatal. Bermula memang Kak seng taysu masih dapat melayani, tetapi lewat beberapa jurus, ketua Siau-lim-si itu menjadi kelabakan sehingga terpaksa balas menyerang….”

Siu lam menghela napas perlahan. Ia hendak bertanya tetapi tak jadi.

Sementara itu Lo Hian pun sedikit menggeserkan tubuhnya lalu menyambung penuturannya, “Melihat ketiga paderi itu saling baku hantam sendiri, anak peremouan itu diam-diam melarikan diri. Ah, hebat benar anak itu. Menghadapi peristiwa sedahsyat itu, bukan saja dia tak menangis, tetapi bahkan dapat berpikir untuk meloloskan diri. Demikianlah rasa kagumku timbul pada saat itu. Tetapi sekarang, ah, aku menyesal….”"

“Adakah anak itu memang sudah mempunyai pengalaman menyelamatkan diri?” tanya Bwe Hong-Swat.

“Benar,” sahut Lo Hian. “Sekalipun masih kecil, tetapi anak itu sudab berulang kali menghadapi peristiwa ngeri semacam itu Dan dia lari justru kearah aku bersembunyi. Adalah karena terdorong oleh rasa kasihan. saat itu kutolong-nya. selagi tiga paderi itu masih berhantam hebat, ku bawanya menyelinap pergi….”

“Ah, siapapun yang melihat keadaan itu tentu bersedia menolongnya… ,” kata Siu-lam.

Tiba-tiba Lo Hian bangun dan duduk. “Anak perempuan itu bukan lain adalah Sip Siau-hong. setelah lari belasan li jauhnya, kuajak dia berhenti dibawah pohon. Teringat kata-kata Kak seng tadi, kuamat amati wajah anak itu dengan seksama. Memang di sela-sela kedua alisnya memancarkan hawa siluman. Saat itu baru kuakui kebenaran ucapan Kak seng. Jika membiarkan dia hidup sampai dewasa tentu akan menimbulkan bencana pada rakyat. Tetapi… ah, sayang sekali saat itu aku tak sampai hati untuk membunuh anak itu….”

Lo Hian menghela napas, ujarnya pula, “Adalah karena watakku keras maka kulanjutkan usanaku. Pikirku, asal aku dapat mendidiknya dengan sekuat tenaga, tentulah dapat mempengaruhi sifat sifatnya yang jelek. Tetapi tak kira, jerih payah itu sia-sia belaka….”

Kembali ia memejamkan mata. Dua butir air mata menitik dari pelupuk matanya.

Siu lam dan Bwe Hong-Swat saling berpandangan. Ingin mereka hendak menghibur tetapi tak tahu bagaimana harus memulai kata-katanya.

Kira-kira seperminum teh lamanya keheningan itu berlangsung, dan tiba tiba Lo Hian membuka mulut lagi; “Demikian dia berangkat dewasa dalam asuhanku. Wajahnyapun makin mekar serempak dengan kedewasaannya. Makin dewasa makin cantik. Karena sebenarnya sudah mempunyai prasangka jelek maka kudidiknva dengan keras sekali. seringkali dia harus menemani disampingku. Dan demi melenyapkan sifat-sifatnya yang jelek, kuputuskan hubunganku dengan dunia persilatan. Aku jarang muncul keluar dan membentuk sebuah tempat yang terasing dari dunia ramai. Kuperindah tempat itu dengan tanaman-tanaman yang aneh dan jarang terdapat. Demikian pula kupelihara unggas dan burung-burung yang sukar diperoleh didunia. Disamping binatang rusa dan bangau, Apa bila bermain main ditaman itu, kuharap dia akan terpengaruh oleh keindahan alamnya dan dapat melepaskan tulang tulang pembawaannya yang jelek itu. Ahh jika merenungkan hal itu, kesemuanya jerih payah yang kuhamburkan itu hanyalah dikarenakan pengaruh Ke Akuan saja (egois). Karena diluar kesadaranku, diam-diam aku telah terpengaruh oleh kecantikannya. Hanya saja pada saat itu aku tak merasakan hal itu …”

Siu-lam dan Bwe Hong Swat tertarik sekali mendengar penuturan itu. Mereka saling bertukar pandangan mata sejenak lalu saling tertegun dengan berbagai pikiran.

Perlahan lahan Lo Hian mulai baringkan diri lalu melanjutkan kata-katanya, “Akhirnya pada malam prahara, aku telah melakukan suatu kesalahan besar dalam hidupku. setelah peristiwa itu lewat, sesalku tak terkatakan lagi. Ingin aku mati saja. Tetapi pikirku, kalau aku bunuh diri begitu saja, masih ringanlah hukumanku. Ku putuskan untuk hidup terus menderita siksaan. Penyesalan telah menyebabkan sikapku berubah dingin kepadanya. Kuanggap dia seekor cantik yang berbisa. Perubahan sikapku itu, di sadarinya. Rupanya ia merasa tak betah lagi tinggal disitu dan merencanakan hendak melarikan diri. Ia bersekutu dengan seorang jago pecundangku, Ban Thian seng, untuk meracuniku. Sebenarnya kuketahui hal itu tetapi aku tak marah. Aku merasa telah merusak kesuciannya dan ia membunuhku, itulah sudah sewajarnya. Dengan pertimbangan itu, akupun pura-pura tidak tahu dan membiarkan ia bertindak menurut rencananya. Tetapi ketika aku sudah keracunan dan hampir mati, tiba-tiba kupikir bahwa aku tak boleh mati. Karena jika aku mati, siapakah yang mampu mengalahkannya? Jika ia menimbulkan gara gara di dunia, bukankah aku juga yang bersalah? Dengan keputusan baru itu, aku segera mengatur rencana. Diam diam kukerahkan tenaga dalam untuk memusatkan racun dalam tubuhku itu ke arah kaki. Biar aku cacad, aku masih hidup. Dan kuatur siasat. Aku pura-pura mati dan terkapar di pintu supaya diketahuinya. Diam diam aku telah memutuskan dalam hati, Jika ia dapat merobah perangainya dan berlaku baik, akan kubiarkan racun itu mengaliri tubuh ku lagi dan mati. Tetapi ah, ternyata setelah lolos dari perguruan, dia telah melakukan serangkaian pembunuhan yang menggemparkan. Saat itu kedua kaki ku sudah lumpuh sehingga tak leluasa berjalan, sekalipun mempunyai kemampuan untuk memberantasnya tetapi harus memerlukan waktu yang lama. Karena sekali ular itu sudah berkeliaran ke luar, sukarlah diburu jejaknya. Dalam kebingungan aku segera menerima seorang murid lagi. Sebelumnya, dia memang sudah seorang tokoh termasyur dalam dunia persilatan. Tiga tahun lamanya kuberikan ilmu ajaran kepadanya, agar dia mampu mewakili aku untuk membersihkan nama perguruan, membasmi si Ular Sip Siau-hong. Tetapi ketika dia sudah menyelesaikan pelajaran dan turun gunung, tiba-tiba kupikir lagi, Jika dia sampai mengkhianati, bukanlah berarti aku menambah dosa lagi ? Akhirnya kusuruh dia bersabar dulu sampai tiga bulan. Dalam waktu itu, kubuatlah sehelai peta Telaga Darah. Karena saat itu aku merasa bahwa racun yang kupusatkan pada kaki, mulai menyerang ke tubuh lagi. Mungkin aku tak dapat hidup lebih lama lagi. Satu satunya untuk mempertahankan hidup, yalah harus masuk ke dalam sumber air panas dalam gunung berapi. Dengan meminjam hawa panas dan ditambah dengan tenaga dalam, mungkin dapat menahan menjalarnya racun itu …”

“Murid baru yang locianpwe terima itu apakah bukan orang she Tan ?” tiba tiba Siu-lam menyeletuk.

“Benar, dia bernama Tan Thian- siang,” Lo Hian mengiyakan.

“Kalau begitu dia tentu kakek dari Tan sumoay.” kata Siu- lam seorang diri.

“Lebih baik jangan mengganggu!” dengus Bwe Hong Swat, bentakan itu membuat Siu lam terdiam.

Kemudian Lo Hian melanjutkan ceritanya lagi, “setelah selesai membuat peta Telaga Darah, kuberikan kepadanya tiga buah Kim-liong (kantong azimat). Kusuruhnya dia membuka Kantong azimat itu sesuai dengan waktunya. Dan menjalankan pesan dalam kantong azimat itu.

Kantong azimat pertama berisi, supaya dia menyaru diriku dan memakai namaku, muncul di dunia persilatan sesuai dengan rencanaku, setelah rencana kesatu itu dijalankan, banyaklah kaum persilatan yang gempar dan berbondong-bondong mengejar jejakku …

Pada Kantong azimat kedua, kusuruh dia nyiarkan peta Telaga darah itu keseluruh dunia. Dia harus kembali menjadi Tan Thian siang asli yang pura pura mendapatkan peta itu. Bila ada orang yang sanggup bertempur melawannya sampai lima puluh jurus, dia harus pura pura kalah dan melepaskan peta itu.

Setelah melaksanakan kedua isi Kantong azimat itu, barulah dia boleh membuka Kantong yang ketiga. Dalam kantong ketiga itu kuperintahkan dia mewakili aku untuk membersihkan nama perguruan, membunuh Sip Siau hong. Apa bila tiga Kantong itu telah dilaksanakan dengan baik, berarti dia telah membalas budiku. Dengan penegasan itu memang sengaja kujaga agar dia jangan sampai jauh dibawah pengaruh kecantikan Sip Siau hong sehingga berbalik dia yang akan diperalat atau mungkin dibunuh oleh Sip Siau hong….”

“Perhitungan locianpwe memang….” baru Siu lam hendak memberi tanggapan, Lo Hian sudah mendahului, “Kutahu memang dalam kecerdikan dia tak mungkin menang dengan Sip Siau hong. Aku harus bertahan hidup untuk mencari daya menundukkan ular cantik itu. Untuk itu aku harus tinggalkan kampung halaman dan masuk ke dalam Telaga darah. Akan kutunggu seorang tunas yang berbakat istimewa. Yang mampu masuk kedalam Telaga darah dan bertemu muka dengan aku atau mendapatkan barang peninggalanku. Kemudian keluar lagi untuk menundukkan Sip Siau-hong.

“Ah, tak kira walaupun sudah membenam diri dalam perut gunung berapi selama berpuluh tahun, tetap belum muncul orang yang dapat memecahkan rahasia Telaga darah itu. Aku memang gemar alam pemandangan yang indah untuk mencari ketenangan dan menyelidiki rahasia alam. Sebelum menerima Sip Siau hong, kupernah masuk sekali kedalam Telaga darah itu. Diam-diam telah kurancangkan cara cara masuk ketempat itu. Asal dapat memecahkan rahasia peta itu tentu dapat masuk kedalam Telaga darah….”

Lo Hian menghela napas panjang lalu perlahan lahan mengalihkan matanya ke arah Bwe Hong Swat.

“Tiada kusangka sama sekali dia telah didesak Sip Siau hong supaya bunuh diri loncat dalam kawah gunung. Dan tak sengaja telah masuk ke dalam Telaga darah. Walaupun telah ku berikan seluruh ilmu kepandaianku kepadanya, tetapi karena tenaganya masih belum cukup maka sukar untuk menandingi Sip Siau hong. Paling tidak memerlukan latihan giat selama tiga tahun, baru dia dapat menghadapi ular itu !”

Kata Bwe Hong-Swat, “Ah, suhu harus menghadapi kesulitan lagi. Tetapi jika dapat merawat sakit dengan baik baik tentulah akan terlepas dari bahaya maut!”

Lo Hian gelengkan kepala, “Ah, tidak! Keadaanku sembarang saat bisa mati. siksaan selama berpuluh-puluh tahun ini, telah menghabiskan tenaga murniku. Bahwa kita masih dapat bertemu muka ini, sungguh suatu kebahagiaan yang diluar dugaanku….”

Setiup angin pegunungan tiba-tiba membawa suara mendengung dengung.

Lo Hian menghela napas, serunya, “Apakah suara itu?”

“Mungkin berasal dari tawon raksasa yang kubawa dalam Bok-liong,” sahut Siu lam.

“Apa? Engkau mampu menguasai tawon raksasa?” tanya Lo Hian pula.

“Tawon tawon itu peninggalan dari Raja Tawon Nyo Ko yang suruh aku memeliharanya.”

“Apakah Nyo Ko sudah mati ?”

“Sudah meninggal kira-kira setengah tahun lalu.”

“Ah. pernah kudengar orang mengatakan tentang kepandaiannya memelihara tawon itu, tiada dapat menandinginya. setelah memiliki kepandaiannya, jangan kau menggunakan hanya untuk kepentingan dirimu sendiri sehingga kelak ilmu itu akan ikut lenyap setelah kau mati.” Lo Hian memberi nasehat.

Siu-lam mengiyakan.

Bwe Hong Swat mendengus dingin. “Kepandaian memelihara tawon, apanya yang aneh? Bukankah masih kalah jauh apabila dibandingkan dengan kepandaian suhu menundukkan binatang liar dari ular berbisa ?”

“Sama sajalah,” Lo Hian menyeletuk “Nak, bawalah sarang tawon itu ke mari.”

Siu lam segera melakukan perintah. Tak berapa lama ia kembali dengan membawa Bok liong. Berkat ketekunan Nyo Ko. maka selain badannya besar sekali, tawon tawon itupun berkumpul dalam sarang dan tak berani terbang keluar sebelum mendapat perintah.

Sejenak memandang tawon tawon itu, tiba tiba wajah Lo Hian berseru girang. “Nak, jika kau mau memberikan sedikit madu tawon mu itu, mungkin aku dapat bertahan hidup sampai beberapa hari lagi.”

Sudah tentu Siu-lam memberikan dengan serta merta, “Asal dapat mengobati luka locianpwe, sekalipun semua madu dalam sarang itu tentu akan kuberikan kepada locianpwe,”

Ia terus mengambil sekeping madu.

“Cukuplah ….” kata Lo Hian sambi menyambuti. Kemudian ia menghela napas “Aku sudah laksana sebuah pelita yang kehabisan minyak. sekalipun mendapatkan pil dewa yang kuasa menghidupkan kematian, tetap tak mungkin dapat merebut jiwaku. sekeping madu ini hanya dapat mempertahankan jiwaku sampak empat lima hari. Tetapi hal itu sudah cukup.”

Barulah ia bangun dan bersandar pada kedua orang hutan itu. Kemudian berpaling, serunya, “Ambilkan kipas di bawah kursiku itu”

Setelah mengambil kipas, Bwe Hong swat memapah Lo Hian duduk di kursi lagi. Tampak napasnya terengah engah seperti orang yang kehabisan tenaga. Katanya kepada Siu lam, “Nak, tunjukkan kipas ini kepada para ketua partay persilatan. Undang mereka pada tiga hari kemudian tengah hari, menghadiri pertemuan Jembatan Prenyak yang diselenggarakan Sip Siau hong. Usahakan sekuat tenaga supaya mereka dapat bertahan sampai tengah malam …”

“Aku seorang pemuda yang tak ternama. Masakan pula ketua persilatan itu mau mendengar perintahku ?” bantah sip-lam.

“Tunjukkan kipas itu kepada mereka!”

Siu lam menyambut kipas itu dari Bwe Hong-Swat. Ketika ditebarkan, tampak permukaan kipas itu berlukiskan Naga terbang dan burung Hong menari. Penuh dengan garis garis Warna merah hitam dan tulisan tulisan. Ada yang disulam, Ada yang ditulis tangan. Antara kain ada terdapat juga nama Kak seng taysu.

Lo Hian batuk batuk kecil lalu berkata pula, “Yang membubuhkan tanda tangan pada kipas itu, semua adalah tokoh tokoh persilatan yang terkenal. Ketua dari sembilan partay, pun sama memberikan tanda tangannya. Tetapi mereka kini sebagian besar sudah meninggal dunia. Para ahli warisnya, harus mengetahui rahasia itu. Asal kau tunjukkan kipas itu dan silahkan mereka untuk meneliti tandatangan dari para leluhur mereka, sama artinya seperti aku sendiri yang datang untuk menjumpai mereka.”

Siu lam seperti disadarkan, tanyanya, “Adakah orang-orang itu pernah berjumpa dengan locianpwe?”

Lo Hian menghela napas perlahan, ujarnya, “Peristiwa yang lampau bagai awan mengejut di angkasa. Akupun tak suka mengungkit lagi soal kegagahan di masa lampau. Nah, mengapa aku selalu menghindari Kak Bong dan Kak Hui yang tak henti-hentinya mengejar aku, bukanlah dari keinginan hatiku sendiri melainkan atas ajaran Kak seng taysu. Kak seng seorang yang berbakat luar biasa. selain kepandaiannya jauh lebih sakti dari kedua sutenya, juga di kalangan tokoh tokoh sakti dalam dunia persilatan, tiada seorangpun yang dapat menandinginya..”

“Tapi bukankah dia kalah dengan suhu?” Bwe Hong Swat nyeletuk.

“Dia telah bertempur denganku sampai lima ratus jurus, baru kena tertotok jariku. Ah, sudahlah! Apakah artinya kegagahan masa lalu itu? Manusia hidup hanya berpuluh tahun, bagaikan suatu impian belaka …”

Berkat otaknya yang cerdas, dapatlah Siu lam menarik kesimpulan bahwa nama-nama yang tertera pada kipas itu adalah jago-jago yang dikalahkan Lo Hian. Benar benar hal itu merupakan peristiwa yang menggemparkan dunia persilatan. Tatapi anehnya, dunia persilatan belum pernah tersiar berita itu. Lo Hian tak mau menyiarkan rahasia itu dengan tujuan yang luhur.

Lo Hian menghela napas pelahan, ujarnya;

“Nah, kasih tahu kepada para ketua partai persilatan itu bahwa setelah mereka menghadiri pertemuan Jembatan prenyak, kipas ini kau bakar di hadapan mereka.”

Siu lam mengambil pula segumpal madu dan diletakkan disisi kursi Lo Hian, katanya “Aku segera akan melaksakannya perintah locianpwe.” Ia memberi hormat lalu melangkah pergi.

Tetapi beberapa langkah kemudian, tiba-tiba kedengaran Lo Hian memanggilnya, “Jangan terburu-buru, aku masih hendak bicara padamu”

Siu lam hentikan langkah dan menanyakan apa pesan orang tua itu.

Lo Hian pelahan lahan merogoh keluar sebuah botol kecil, katanya, “Bawalah ini juga!”

“Bagaimana cara menggunakan botol ini?” tanya Siu lam.

“Dalam pertemuan Jembatan prenyak itu, diam diam Sip Siau hong tentu membekal obat bius yang sama sekali tak berbau. Tetapi entah pada saat bagaimana ia hendak menggunakan obat itu dan dengan cara bagaimana. Tetapi yang jelas obat bius itu tentu akan berhamburan memenuhi sidang pertemuan dan sekalian hadirin tentu terkena racun bius….”

“Lalu bagaimana menjaganya?” tanya Siu lam

“Walaupun obat bius itu sama sekali tidak mengeluarkan suara dan bau, tetapi orang yang terkena tentu akan merasa sesuatu yang aneh pada dirinya. Nah, pada saat itu segeralah menutup pernapasan dan membuka botol ini. Tuangkanlah isinya lalu bakarlah, Nanti akan memancarkan semacam hawa yang harum sekali. Tapi bau harum itu tak dapat mengembang sampai jauh maka sekalian hadirin harus berkumpul dalam lingkaran seluas tiga tombak, racun bius tentu tak dapat mencelakai. Bahkan sekalipun sudah terkena bius, asal belum menyusup ke dalam ulu bati. tentu masih dapat tertolong.”

Siu lam menghaturkan terima kasih.

“Masih ada sebuah hal penting yang kau harus ingat dengan baik,” kata Lo Hian pula, “berapa barisan pendam yang paling berbahaya dari barisan jembatan prenyak itu, terletak di belakang Jembatan. Setelah menyerang ke dalam barisan, jangan sekali kali kalian melalui Jembatan prenyak itu. Bersama dengan Swat ji, aku akan datang kira kira pada tengah malam. Pada saat itu aku akan mengutus Swat-ji untuk mengundang kalian !”

“Baiklah, lo cianpwe,”kata Siu lam. Dengan memanggul sarang tawon Bok-liong, ia segera melenyapkan diri dalam kegelapan malam.

Sepasang mata Bwe Hong Swat yang besar dan bundar mengantarkan bayangan pemuda dengan helaan napas yang mendalam.

Sementara itu Lo Hian segera memberi perintah kepada kedua ekor orang utan supaya mengangkat kursinya kedalam tandu. setelah menutup kain penutup, kedua makhluk aneh itu segera menggotong lagi tandu itu.

Rupanya Bwe Hong Swat masih termangu mangu memandang bayangan Siu-lam sehingga ia tak mengetahui kalau tandu segera akan berangkat….

Terdengar helaan napas panjang dari dalam tandu “Swat ji, naiklah ke dalam tandu! Hendak kupergunakan waktu tiga hari ini untuk memberikan seluruh kepandaianku kepadamu!”

Bwe Hong Swat gelagapan. Buru baru ia menghampiri ke muka tandu dan berbisik, “Di sekitar tempat ini, murid telah menemukan sebuah tempat meneduh yang sesuai sekali. Apa bila suhu suka menetap disitu, segala keperluan dan keinginan suhu, dapat kulaksanakan sebaik baiknya”

Lo Hian gelengkan kepala, “Tidak.. waktu tiga hari ini, menyangkut kepentingan dan nasib dunia persilatan!”

“Mengapa?”

“Sekalipun aku telah menerima dua murid, Sip Siau hong dan Tan Thian-siang, tetapi mereka hanya dapat menerima lima enam bagian kepandaianku saja. Hanya selain ilmu kesaktian, Sip Siau hong memang mempelajari juga tentang ilmu obat racun. Oleh karena itu maka dia telah menimbulkan banjir darah di dunia persilatan.”

“Adakah suhu hendak memberi aku pelajaran tentang ilmu penawar racun?” tanya nona.

“Beberapa ilmu kesaktian istimewa. akan semua berikan kepadamu. Oleh karenanya, dalam waktu tiga hari ini kita harus mencari tempat yang sepi, agar jangan diganggu orang. Ah, kini kepandaianku sudah punah semua. Aku hanya dapat mengajarkan secara lisan saja. Ya, akan kuturunkan semua kepandaianku itu. satupun tak ada yang kusembunyikan lagi!”

“Budi suhu yang demikian besar, murid. Murid…”

“Ayo, kita berangkat!” tukas Lo Hian, “sekarang engkau cerdas sekali, tetapi tak mungkin dalam waktu tiga hari itu dapat mengingat seluruh pelajaran yang kuberikan! Coba saja bagaimana peruntunganmu. Engkau mampu mengingat sampai dimana, sampai disitulah engkau akan berhasil.. “

Lo Hian mengetuk tandu perlahan lahan dan kedua orang utan itupun segera berlari menggotong tandu. Bwe Hong-Swat mengikuti dibelakang.

Singkatnya tiga hari cepat telah berlalu.

Pada hari keempat ketika matahari memancarkan sinarnya yang gilang gemilang, dari pintu sebelah timur kota Khik-cia, muncullah, orang orang yang berpakaian aneka ragam. Ada paderinya, ada imam dan orang orang tua yang berjenggot putih. Adalah pula yang mengenakan pakaian ringkas kaum persilatan dengan meyelip golok atau pedang. Bahkan ada pula kaum gadis yang cantik dan berpakaian indah. Tetapi pun terdapat juga para tokoh tokoh persilatan aneh yang berpakaian jembel dan gondrong. Pendek kata rombongan orang itu terdiri dari berbagai lapisan masyarakat persilatan.

Tetapi walaupun berbeda golongannya dan berlainan cara pakaiannya, mereka mempunyai ciri yang sama. Yalah wajah mereka sama mengerut tegang den serius.

Mereka berbondong-bondong menuju satu arah dengan hati yang berat. Angin gunung makin keras meniup. Daun daun berguguran ketanah.

Kira kira sepuluh li jauhnya, tibalah mereka disebuah gunung. sebuah daerah pegunungan yang mempunyai barisan puncak berlapis lapis. Pada puncak disebelah muka, tampak sebuah tanah kuburan yang luas, penuh dengan gunduk gunduk, tanah kuburan itu terdapat sebuah jalan kesebuah lembah.

Ketika tiba dipuncak gunung itu, rombongan beraneka orang itu berhenti salah seorang anggota rombongan, seorang paderi tua berjubah putih, tampil kemuka. setelah mengucap salam Omitohud, ia berkata, “saudara saudara sekalian, sejak mulai dari tanah kuburan ini, kita sudah memasuki barisan Jembatan prenyak. Pertempuran ini bukan saja akan menyangkut mati hidup kita sekalian, pun menyangkut nasib seluruh dunia persilatan…”

Ia berhenti sejenak lalu menyambung lagi, “Dahulu ketua Beng-gak telah mengirim undangan dengan Jarum Jit jiau soh, mengundang semua tokoh persilatan menghadiri pesta Pemanggil-nyawa. sayang karena sku masih dalam bertapa, maka aku dapat hadir. Demi menghadapi pesta maut itu, gereja siau-lim si telah mengutus ketuanya Tay Hong siansu untuk mengadakan pertemuan dengan kaum persilatan digunung Thay-san. Boleh dikata seluruh tokoh tokoh persilatan datang menghadiri. sekali lagi, saat itu aku-pun tak dapat hadir Tetapi tak apa karena pimpinan rapat, tetap seorang paderi sakti dari siau hm si..”

Sekalian orang diam mendengarkan pembicaraan paderi tua itu dengan penuh perhatian.

Paderi tua itu menghela napas panjang, katanya pula, “Tetapi akhirnya dari pertempuran itu, benar-benar diluar dugaanku. Bukan saja banyak paderi Siau lim si yang menderita kekalahan, juga telah menggoncangkan dunia persilatan. Kecuali hanya beberapa orang yang beruntung lolos, boleb dikata sebagian besar tokoh tokoh itu binasa atau ditawan dan dijadikan budak oleh wanita dari Beng gak. Peristiwa yang menyedihkan itu belum pernah sebelumnya terjadi dalam dunia persilatan. sebagian besar tokoh-tokoh dari kesembilan partai, ikut serta dalam pertempuran itu. Kiranya tak perlu kuuraikan lagi disini tentu saudara-saudara sudah mengetahuinya. Demi menyelamatkan Keadilan dan Kebenaran, kita yang masih hidup ini harus tetap melanjutkan perjuangan….”

“Ucapan taysu tepat sekali.” tiba-tiba terdengar sebuah seruan lantang, “pertempuran hari ini menyangkut nasib dunia persilatan. Ular tanpa kepala tak mungkin jalan, burung tanpa sayap tak mungkin terbang. Demikianpun rombongan kita sekarang ini. Kurasa baiklah taysu suka memimpin rombongan ini dan kami pasti akan mentaati segala perintah taysu,”

“Ah, mana aku berani,” kata padsri tua itu.

Ketika berpaling, sekalian orang baru mengetahui bahwa yang bicara itu adalah ketua partai Hoa-san pay yakni Pedang pembelah gunung Ang Hoang. Dia seorang tokoh yang cerdas dan bertenaga besar. senjatanya sebilah pedang emas yang beratnya tiga puluh kati. Gagah dan sakti sekali, melupakan seorang bintang cemerlang sejak partai itu berdiri beratus-ratus tahun.

Terdengar sebuah suara lain mendukung pernyataan ketua Hoa-san pay itu, “Aku setuju usul saudara Ang. Kami seluruh anak murid partai Kong tong-pay akan berdiri dibelakang taysu!”

“Ya, janganlah taysu menolak lagi,” terdengar lagi sebuah suara yang mantap nyaring dari arah rombongan tokoh tokoh persilatan itu,

“partai gereja siau lim boleh dikata hampir ludes ditangab Kuntilanak itu. Tay Hong suheng belum sembuh dari terkena racun. Begitu pula Tay In suheng yang menggantikan kedudukan pimpinan gereja, Juga lenyap dalam usahanya memburu musuh sehingga sampai sekarang belum ketahuan nasibnya, Tay Hui, Tay Ceng dan beberapa suheng, demi membela gereja siau limsi, telah gugur binasa. Ah, hampir seluruh tokoh tokoh sakti gereja siau lim telah hancur lebur. sin Ciong totiang dari Bu-tong pay mati di Beng gak. Ceng Hun toheng dari Ceng sia pay dan Thian Ce toheng dari Kun lun pay serta ketua Tiam jong pay Cau Yan bu, dua tokoh tua dari Swat san pay dan Kong tong pay yakni Tek Cin dan Ciok sam-kong lo cianpwe, dan suhengku sendiri Tay Ih siansu, telah hilang tanpa jejak. Tetapi sekalipun gereja telah morat-marit tak keruan, namun tetap memerintah aku bersama delapan orang paderi siau lim, datang menghadiri kemari. Taysu adalah pimpinan Go-bi pay selama empat puluh tahun. Demi menjaga kelangsungan nama Go bi pay yang sudah sedemikian harum, harap jangan menolak maksud sekalian saudara disini!”

**---ooOOOoo---**

**Jilid 47**

YANG bicara itu adalah Ka In siansu paderi sakti dari Siau lim si. Memang selama beratus ratus tahun ini, dunia persilatan memang sering dilanda kekacauan dan pergolakan. Tetapi berkat, keteguhan dan kesetiaan seluruh anak murid siau lim si, gereja siau-lim tetap berdiri tegak, sehingga siau-lim si dianggap sebagai bintang Pak tou dunia persilatan. Walaupun tiap kali gereja itu mendapat serangan musuh, tetapi selalu hanya menderita kerugian sedikit. Tetapi kali ini memang luar biasa sekali keadaannya. siau lim si menjadi pelopor penyerangan tetapi yang paling besar menderita kerusakan. suatu peristiwa yang belum terjadi sejak berdirinya partai itu sampai sekarang.

Masih paderi tua jubah putih itu hendak menolak, tetapi sekalian orang gagah serempak berseru, “Keadaan kita sekarang ini, hanya engkau Ka In taysu yang paling tinggi kedudukannya. Jika engkau menolak, berarti mengecewakan sekalian kita semua!”

Ka In sipaderi tua jubah putih itu menghela napas perlahan, “Tay Hong siansu dan Sin Ciong totiang bukanlah tokoh-tokoh sembarangan. Aku tak nempil dengan mereka, baik dalam ilmu agama maupun ilmu kesaktian. Ku kuatir, aku tak mampu memimpin saudara saudara melalui barisan Jembatan Prenyak ini dengan selamat.”

“Bahaya kali ini, belum pernah terjadi dalam dunia persilatan. Rupanya sudah suratan takdir. Harap taysu jangan menolak lagi Kami semua bersedia mati demi untuk cita-cita bersama!” seru Tay To siansu dari siau-lim si.

“Kalau begitu, terpaksa aku hanya menurut kehendak saudara saudara sekalian,” akhirnya Ka In taysu mengalah.

Tetapi serentak dengan pertanyaan paderi jubah putih itu terdengarlah suara tertawa panjang nyaring. Nadanya bagai naga meringkik di-angkasa.

Sekalian orang terkejut dan berpaling. Tiga sosok bayangan berlarian datang laksana kuda liar mencongklang pesat. Dalam beberapa kejab saja mereka sudah tiba dihadapan sekalian orang gagah.

Ternyata salah seorang dari ketiga pendatang berada di tengah. seorang pemuda mengenakan pakaian hitam. Wajah berseri cakap, sikapnya gagah perkasa. Panggungnya menyanggul pedang dan tangannya memegang sebuah Bok-Liong yang ditutup dengan kain hitam. sedang disisi kanan kirinya, diapit oleh dua orang tua yang berjenggot putih dan mengurai rambut sampai ke bahu.

Sekalipun belum pernah bertemu tetapi sekalian orang gagah itu pernah mendengar tentang kedua tokoh aneh itu yang termahsyur yakni Lam koay dan Pak-koay.

Tetapi rombongan tokoh-tokoh persilatan itu tak kenal siapakah pemuda gagah itu. Heran mereka dibuatnya mengapa seorang pemnda yang tak terkenal, bisa bersama sama dengan kedua tokoh Lam koay dan Pak-koay yang termahsyur.

Tetapi para ketua dari partai persilatan yang memimpin rombongan itu, memberi salam hormat kepada pemuda itu.

“Pui-sicu…” demikian Tay To siansu dari Siau-Lim si segera memberi salam. Kemudian memperkenalkan pemuda itu kepada sekalian orang gagah, “Harap sekalian saudara kenal dengan pemuda gagah ini, Pui sicu, yakni pemuda yang telah membantu gereja Siau lim-si dan seorang diri bertempur mati-matian melawan orang Beng gak ketika mereka menyerbu gereja Siau-lim-si. Jika Pui sicu tak membantu mungkin pada saat itu Siau-lim-si tentu akan menderita kerusakan lebih besar lagi.”

Memang pemuda itu bukan lain adalah Siu-lam. setelah meletakkan sarang tawon Bok Liong ia balas memberi hormat, “Ah, taysu terlalu memuji. sungguh aku tak layak menerima penghormatan itu.”

Kemudian ia mengeluarkan kipas pemberian Lo Hian. Dihadapan sekalian orang gagah, ia membakar kipas itu!

Walaupun tak tahu apa maksud pemuda itu membakar kipas, tetapi sekalian ketua partay persilatan diam diam mengetahui juga tujuannya.

Kipas itu merupakan lambang kehinaan yang telah dilakukan oleh para ketua angkatan terdahulu. Ketika Siu-lam membakarnya, sekalian tokoh-tokoh partay persilatan itu amat berterima kasih.

Ka In taysu memberi hormat, “Pui sicu…”

“Ah, silahkan taysu memberi pentunjuk” buru buru Siu-lam balas memberi hormat.

“Sungguh berat sekali bagi lohu karena di minta untuk memimpin rombongan ini…”

“Aku bersama kedua saudara angkatku akan mentaati perintah taysu.” cepat Siu-lam menukas.

Ka In taysu terbeliak. Memandang kearah Lom-koay dan Pak-koay, diam diam ia terkejut. Kedua tokoh aneh itu lebih tua dari paderi itu. Mengapa Siu lam menyebutnya sebagai engkoh?

“Ah, mana lohu berani menerima…” baru Kay In taysu berkata begitu, Lam koay Shin Ki cepat mendengus, “Paderi tua, tak usah sungkanlah.”

Dan sambil memandang kelangit biru, Pak koay Ui Lian menggumam, “Yang paling ku benci yalah sikap sungkan sungkanan yang kosong!”

Merah juga muka Ka In taysu mendapat semprotan itu. Buru buru ia menyusul kata kata, “Kalau begitu, terpaksa lohu menurut saja.”

Ia mengacungkan tangan dan segera dua orang paderi pertengahan umur menghampiri dan tegak menunggu perintah.

Sambil melambaikan tangan, Ka In memberi perintah, “Kalian jadi petunjuk jalan dimuka. Jika menjumpai sesuatu, harus berhenti!”

Kedua paderi itu memberi hormat, mencabut goloknya lalu melangkah kearah hutan pohon jati. Mereka adalah murid angkatan kedua dari partai Go bi-pay yang paling tinggi kepandaiannya.

Kemudian Ka In taysu berputar tubuh dan berseru nyaring, “Anak buah Beng-gak, rata rata ganas. Jika saudara berjumpa, silahkan saudara menggunakan cara yang ganas juga…”

Wajah paderi tua itu berobah serius lalu melanjutkan pula, “Pertempuran hari ini, menyangkut nasib dari dunia persilatan. Bukan merupakan pertempuran untuk menghimpas dendam perseorangan. saudara saudara boleh tak perlu memiliki hati Welas asih…”

Ia menutup pesannya dengan merangkapkan kedua tangan dan mempersilahkan Siu-lam.

“Jika lo cianpwe hendak memberi perintah. silahkan segera memberitahu kepadaku,” Siu lam tersenyum.

“Pui sicu dan lohu berjalan bersama ditengah barisan. Kita siap sedia mengatur bantuan apa bila suasana memerlukan.”

Sin lam mengiakan.

Kemudian paderi pimpinan rombongan itu berkata kepada Pedang pembela gunung Ang Hong, “Harap saudara Ang memilih empat jago Hoa san-pay masuk kedaerah pekuburan itu dari sebelah. Jika bertemu sesuatu, jangan gegabah maju tetapi harus mengadakan hubungan dulu dengan lohu.”

Ang Hong mengiakan. Ia memilih empat murid Hoa san-pay yang tangguh supaya menyusup tanah kuburan dari sebelah kiri.

Setelah itu Ka In taysu meminta kepada Tay To siansu dari siau-lim si, “Harap suheng memilih empat murid siau-lim si, menyusup kedaerah kuburan dari sebelah kanan.”

Tay Topun segera melaksanakan perintah setelah membentuk kedua sayap pelindung barisan itu, Ka In taysu sapukan pandang matanya ke sekalian orang gagah. serunya, “saudara sekalian, pertempuran kali ini, belum dapat kita tentukan menang kalahnya. Maksudku, kiranya tak perlu kita semua masuk ke dalam hutan jati itu. Lebih baik masing masing partay, memilih beberapa jagonya yang berkepandaian tinggi dan berpengalaman luas, kita gabungkan satu masuk ke hutan jati. sedang sisanya, tetap tinggal di luar hutan atau pulang ketempat masing masing, Hal ini diperuntukkan apabila dalam pertempuran kita mengalami kekalahan, paling tidak masih ada beberapa murid yang kelak dapat berusaha menuntut balas !”

Tampak para pemimpin partay persilatan yang hadir pada saat itu, bermuram durja. Rupanya mereka mempunyai firasat tak baik akan hasilnya pertempuran nanti. saran Ka In taysu itu disetujui. segera para ketua partay itu memilih beberapa murid yang berkepandaian tinggi. sedang lainnya disuruh menunggu di luar huran. Apabila terjadi sesuatu dalam hutan, mereka supaya cepat pulang ke gunung.

Ternyata dalam pemilihan itu mating masing partay sama mementingkan kepentingan sendiri. Yang disuruh tinggal di luar hutan itu, ternyata tunas-tunas yang berbakat. Dengan demikian apabila sampai hancur dalam pertempuran, mereka masih memiliki tunas tunas yang dapat melanjutkan kewibawaan partay masing masing. sedang sebagian besar yang ikut masuk dalam penyerbuan ke hutan itu adalah golongan tua.

Pada hal sesungguhnya keadaan sembilan partay besar itu sudah remuk. Ketua Siau-lim si Tay Hong siansu masih terkena racun. sedang penggantinya yakni Tay Ih siansu, pun tidak ketahuan nasibnya. Sin Ciong totiang, ketua Bu-tong-pay, gugur dalam pertempuran di Beng gak. Ketua Ceng- sia- pay, Ceng Hun totiang dan ketua Kuu lun pay Thian Ce totiang, ketua Tian-jong pay Cau Yan-hui, tokoh tokoh tua dari Swat-san pay dan Kong tong pay yakni Ciok sara kong dan Tok Cin, tak ketahuan rimbanya. Kalau bukan pimpinan, mereka tentulah tokoh-tua dalam partay, berkepandaian sakti dan ternama. Merupakan tokoh-tokoh utama dalam masing-masing partay. Dengan hilangnya dar gugurnya tokoh tokoh itu, masing masing partay telah kehilangan tenaga penting. Keadaan itulah yang menyebabkan moril partay partay yang ikut dalam penyerbuan ke Jembatan Prenyak itu turun beberapa derajat.

Melihat cara para pemimpin partay itu memilih orang orangnya, diam-diam Siu lam kecewa. Pikirnya, “Ke sembilan partay itu sudah beratus tahun tegak tak tergoyah. Tetapi tak kira, sekali dikacau Sip Siau-tong, dalam waktu tak sampai satu tahun saja, telah kocar kacir tak karuan keadaannya.”

Lam koay dan Pak koay tetap bersikap dingin-dingin saja dan tak menghiraukan keselamatan partay partay persilatan itu.

Setelah pemilihan selesai, Ka In taysu berkata dengan serius, “Atas kepercayaan yang saudara saudara berikan kepada lohu untuk memimpin rombongan ini, lohu merasa mempunyai tanggung jawab berat. Demi tanggung jawab itu, lohu minta agar segala tindak dan langkah kita harus sesuai dengan perintah. Baik maju menyerang maupun mundur bertahan, siapapun tidak boleh bertindak menurut kemauan sendiri.”

Sekalian orang gagah serempak menyatakan kesediaannya.

“Terima kasih saudara-saudara,” kata Ka In. “sekarang mari kata masuk ke hutan itu…..”

Ia terus mendahului melangkah ke arah hutan untuk memimpin rombongan.

Siu lampun cepat menyusul dan berjalan di samping Ka In, bisiknya, “Harap lo siansu suka memberi perintah kepada rombongan ini supaya jangan memandang remeh lawan!”

Ka In taysu mengangguk, tertawa; “semua yang ikut dalam penyerbuan ini, sudah melepaskan harapan hidup. Asal shin dan Ui lo cian-pwe berdua dapat menundukkan Kuntilanak Beng gak itu, pertempuran ini belum tentu gagal!”

Siu lam menghela napas perlahan, “Barisan Jembatan Prenyak itu telah menghabiskan darah serta keringat Lo Hian. Perobahan barisan itu Sukar diduga duga. setelah memasuki barisan, harap locianpwe memanggil anggauta anggauta kedua sayap barisan kita supaya mereka mengerahkan seluruh tenaga agar jangan sampai binasa secara konyol!”

Tiba-tiba terdengar suitan panjang Ka In taysu kerutkan dahi, ujarnya, “Itulah pertandaan dari kedua sayap kita. Tentulah mereka sudah bertempur dengan musuh’”

Siu-lam minta Ka In taysu memerintahkan rombongan berhenti dulu. Ia sendiri yang akan meninjau kedalam hutan. Pemuda itu terus loncat lari kesamping kanan. Lam koay dan Pak koaypun segera mengikuti dibelakang pemuda itu.

Diam diam Ka In taysu menghela napas. Ia heran mengapa Siu lam mempunyai pengaruh besar terhadap kedua tokoh aneh Lam koay dan Pak koay.

Sambil berlari, Siu-lam memperhatikan sekeliling penjuru. Ternyata hutan itu penuh di tumbuni pohon jati yang tinggi. Keadaannya sunyi sekali.

Suitan panjang itu tiba tiba berhenti. Rupanya setelah muncul, musuh lenyap kembali.

Siu lam yang kenal kelihaian wanita Beng gak itu, melihat suasana makin sunyi, makin merasa bahwa kesunyian itu mengandung bahaya yang hebat.

Setelah melintasi segerombol pohon jati, ia melihat Tay siansu bersama empat orang paderi Siau-lim si sedang membentuk sebuah barisan segi empat. Dengan hati hati mereka maju. Siu lam memberi isyarat tangan dan berseru supaya mereka berhenti. Sekali loncat, pemuda itu sudah tiba disamping Tay To.

Tay To siansu pernah menyaksikan peristiwa penyerbuan Beng-gak yang dipimpin wanita itu ke siau lim si. Teringat akan peristiwa itu, Tay To memang berlaku hati hati sekali begitu mendengar seruan Siu-lam, ia segera berhenti.

“Apakah taysu menjumpai sesuatu?” tanya Siu-lam dengan berbisik.

“Seperti ada bayangan orang berkelebat tetapi pada lain kejap sudah menghilang,” kata Tay To dengan Wajah merah. Ia malu dalam hati sendiri.

Siu-lam menghela napas, “Turut yang kuketahui, barisan jembatan prenyak yang didirikan Wanita itu, bukan saja penuh dengan perobahan yang sukar diduga, pun juga menggunakan beberapa jenis binatang dan barang untuk menyebarkan racun. Lo cianpwe dapat berlaku hati hati, itu memang paling baik. Tetapi kuminta kepada Ka In taysu supaya menarik kedua sayap kita agar dapat dipersatukan dalam sebuah satuan dan dapat menghindari terpencarnya kekuatan kita.”

Sekonyong konyong Lam koay Shin Ki menggerung, “Hm. siapakah itu!”

Sebuah gelombang tertawa nyaring berhamburan. Dari balik sebatang pohon jati tua yang jauhnya tiga tombak, muncul serombongan gadis berselendang sutera. Dengan mengulum senyum, dara dara cantik itu melangkah perlahan lahan, selendang mereka berhamburan mirip dengan sayap.

Sejak kecil Tay To sudah masuk gereja, setua ini belum pernah ia melihat pemandangan sedemikian. Buru buru ia palingkan muka tak berani memandang.

Diam diam Siu lam menghitung. Yang muka tiga orang dara dan dibelakang lima orang.

Jumlahnya delapan orang. Mereka cantik seperti bunga. Dan mereka berjalan dengan lenggang bebas. setitikpun tak takut.

“Hai imam tua hidung kerbau, bisa saja jual tingkah!” Lam koay Shin Ki membentak marah dan ayunkan tangannya. Wut…. gelombang angin pukulan dahsyat melanda dara yang di tengah. Dara itu menjerit dan tubuhnya terlempar beberapa belas meter. Muntahlah dara dan putuslah jiwanya….

Lam koay tertegun. Ia tak menyangka kalau dara itu tak mengerti ilmu silat.

Ketujuh dara lainnya, walaupun mengetahui salah seorang kawannya mati, mereka tetap tak terkejut dan tetap berjalan pelahan lahan dengan wajah berseri tawa.

Ganas sekalipun Lam koay Shin Ki, tetapi suruh ia menaburkan maut kepada dara-dara yang tak bisa silat itu.

Karena sudah mendapat bisikan dari Lo Hian, tahulah Siu lam bahwa sekalipun rombongan dara itu tersenyum tawa tetapi sikap mereka seperti orang yang kehilangan kesadarannya. Jelas terkena sesuatu pengaruh.

Timbul seketika pikiran pemuda itu, serunya, “Terang mereka tak mengerti ilmu silat. Kita tak boleh membunuh anak perempunn yang tak berdaya tetapipun jangan sampai mereka mendekat kemari. Kita harus lekas mundur dulu.”

Memang sekalian orang gagah telah menyaksikan kematian dara tadi, tak sampai hati untuk turun tangan. Mereka serempak menyurut mundur.

Sambil menjulurkan pedang, Siu lam berseru nyaring, “Nona sekalian, silahkan!”

Ia bermaksud hendak memikat rombongan dara itu bicara agar dapat diketahui sampai di mana hilangnya kesadaran pikiran mereka. Diluar dugaan, dara itu tak mau menghiraukan dan terus maju menghampiri ketempat rombongan orang gagah.

Heran juga Siu lam dibuatnya. Mereka tak mengerti ilmu silat tetapi mengapa tak takut sama sekali. Apakah maksud mereka? Siu-lam terpaksa menyurut mundur sendiri.

Setelah mendengar kata kata Siu-lam, Ka In taysu memang merasa bahwa barisan musuh amat berbahaya sekali. Tak boleh dihadapi dengan siasat biasa. Dari pada terpencar lebih baik berkumpul satu untuk menusatkan tenaga. segera ia bersuit panjang untuk memanggil anggauta barisannya.

Tiba tiba terdengar suara Siulan panjang. Ketujuh dara itupun berhenti dan perlahan-lahan mundur lagi.

Beberapa saat memandang gerak gerik kawanan dara itu, tiba-tiba Siu lam sadar. Katanya seorang diri, “Ah kiranya begitu!”

Pak koay Ui Lian kerutkan alis, bertanya, “Apakah artinya itu?”

“Karena yakin bahwa kita tentu tak sampai membunuh kawanan dara itu maka pemimpin Beng gak sengaja menggunakan dara dara cantik itu untuk mendekati tempat kita. Jika tak sadar gadis gadis itu tentu membekal senjata rahasia yang beracun atau semacam obat bubuk beracun. Tampaknya kawanan dara cantik itu seperti bunga, tetapi sebenarnya mereka telah kehilangan kesadarannya. Siulan nyaring tadi berasal dari orang yang menggerakkan mereka!”

Lam-koay shin Ki mendengus, “Memang begitulah kepintaran Lo Hian. Siasatnya selalu menggunakan kelemahan orang. Maka aku tak peduli. Biar kuhantam remuk mereka semua!”

“Ah. tetapi siasat Sip Siau-hong tentu tidak hanya begitu,” kata Siu-lam.

Dalam pada bicara itu mereka bertemu dengan barisan tengah. Ka In taysu menyambut dan bertanya, “Tay To suheng, apakah bertemu dengan musuh?”

Tay To menuturkan pengalamannya. Mendengar itu Ka In taysu geleng-geleng dan menyebut, “Kehancuran, kehancuran. . . !”

Saat itu Pedang pembelah gunung Ang Hong tiba dengan membawa anak murid Hoa san-pay.

“Apakah Locianpwe melihat sesuatu yang aneh ?” tanya Siu-lam.

Kata Ang Hong “Kira kira belasan tombak memasuki hutan, tetap belum melibat jejak musuh. Tetapi kulihat sebuah sarang kurungan yang penuh dengan semacam burung gereja.”

Siu-lam terkejut. “Apakah locianpwe memegang sangkar itu ?”

“Walaupun tahu bahwa musuh sedang memasang perangkap, tetapi karena mengira hanya kawanan burung gereja yang tak mungkin dapat mencelakakan orang, akupun terus hendak menghantam sangkar itu. Untung saat itu aku mendengar seruan Ka In taysu memanggil. Buru buru aku kembali ke sini.”

Siu lam menghela napas lega. “Syukurlah locianpwe tidak jadi menghantam sangkar itu. Kalau burung- burung itu sampai terbang keluar, tentu saat ini kita semua sudah terkena racun…”

Berhenti sejenak, ia berseru lagi dengan nyaring, “Bukan sekali kali aku hendak menakut-nakuti. Kecerdikan Lo Hian mungkin saudara-saudara sudah mendengar. Wanita Beng gak itu adalah murid Lo Hian. Selain berilmu sakti juga telah mempelajari ilmu menggunakan racun. semua benda dalam hutan ini kemungkinan tertu sudah dilumuri racun. sekali tak hati hati, kita tentu mati konyol …”

“Mengingat Pui si cu sudah mendapat petunjuk dari orang sakti, tentulah sudah mengetahui tentang babaya-bahaya yang terkandung dalam barisan musuh. Maka harap sicu suka mewakili lohu untuk memimpin barisan kita ini.” kata Ke In taysu.

Buru buru Siu-lam berkata – “Ah, aku hanya seorang anak muda yang kurang pengetahuan dan pengalaman. Bagaimana mungkin aku menerima tanggung jawab seberat itu ? Terima kasih atas kepercayaan locianpwe, tetap pegang pimpinan sedang aku akan membantu dari samping.”

Ka In anggap pernyataan anak muda itu memang beralasan. Demi untuk menjaga ketat para tokoh tokoh persilatan, ia berkata, “Ah. kalau sicu sungkan, terpaksa lohu menerima lagi …” Kemudian ia menanyakan pikiran Siu lam untuk langkah selanjutnya.

“Menurut pendapatku, baiklah kita kirim kelompok tokoh tokoh yang berkepandaian tinggi, masuk ke dalam hutan untuk memikat barisan musuh supaya bergerak.”

“Cemerlang!” puji Ka In tayau. “Baiklah, lohu segera akan memimpin anak murid Go bi-pay untuk mempelopori membuka jalan.”

Tetapi Ang Hong segera mencegah, “Tidak, taysu sebagai pimpinan barisan, mana boleh sembarangan menempuh bahaya. Biarlah aku saja yang memimpin anak murid Hoa san pay sebagai pelopor!”

“Memang pating baik saudara Ang saja.” kata Siu-lam, “Tetapi jangan membawa terlalu banyak anggota. Aku bersama kedua gi heng (kakak angkat) ditambah saudara Ang dan seorang murid Hoa san lagi, kiranya sudah cukup!”

Ang Hong mengiakan setelah memilih seorang murid yang berkepandaian tinggi, kelima orang itupun segera berangkat

Sebelum pergi, Siu lam sempat memberi pesan kepada Ka In Taysu, “selekas mendengar pertandaku, harap lo cianpwe segera memimpin rombongau menyusul masuk.”

Setelah itu Siu lam segera berangkat. Kira kira lima tombak jauhnya, tetap mereka belum melihat sesuatu yang mencurigakan.

Agaknya Lam Koay Shin Ki tak sabar, katanya, “saudara, mengapa tak membakar hutan ini saja? sungguh menjemukan untuk bermain kucing kucingan seperti ini!”

Siu lam tertawa, “Jika dengan api dapat menyelesaikan hutan ini, tak perlu kita melakukan pertempuran.”

Tiba-tiba mereka melihat pada kuburan yang dibawah batang pohon jati tua duduk bersila seorang berpakaian hitam. Matanya memejam seperti paderi yang tengah bersemedi. Agaknya dia tak mengetahui kedatangan rombongan Siu-lam.

“Siapa?” seru Ang Hong. Tetapi orang itu tetap tak bergerak. Berpaling kepada seorang muridnya, berserulah Ang Hong, “Ma Kiat, periksalah orang itu, sudah mati atau masih hidup!”

Ma Kiat mengiakan terus menghampiri orang aneh itu. Siu lam hendak mencegah tetapi sudah tak keburu. Ma Kiat menampar orang itu. Bluk, orang itu rubuh kebelakang.

Ma Kiat adalah murid angkatan kedua dari Hoa san pay yang tinggi kepandaiannya. Begitu merasa yang dipukul itu bukan orang sungguh, cepat ia loncat mundur. Tetapi sudah terlambat. serangkum senjata rahasia yuug sehalus rambut dari empat penjuru menghambur kearah Ma Kiat.

Walaupun Ma Kiat berkepandaian tinggi tetapi menghadapi keadaan seperti itu, benar benar ia tak berdaya menghindar. seketika ia rasakan sekujur badannya kesemutan. la kerahkan semua sisa tenaganya untuk mempertahankan tubuhnya. Dengan berjumpalitan di udara, ia meluncur turun dan tegak berdiri ditanah.

“Suhu, aku…” ia terus terjungkal rubuh dan mati seketika.

Ang Hong memandang, seketika muridnya itu tanpa mengucap apa apa. Siu lam hanya menghela napas, ujarnya rawan, “Cara membunuh orang yang digunakan oleh barisan musuh, sungguh hebat sekali. Benar benar setiap langkah merupakan ancaman maut, dan setiap batang rumput merupakan musuh !”

Keempat orang yang menyaksikan peristiwa itu, diam diam menggigil hatinya. Mereka merasa akan mendapat giliran mati seperti Ma Kiat.

Beberapa saat kemudian, Ang Hong tiba tiba tersenyum, “Bertempur melawan musuh kalau tak mati tentu terluka….” sambil memutar mutar pedang ketua Hoa-san-pay segera menyerbu maju.

Beberapa kejap kemudian, tiba tiba mereka mendengar suara tetabuhan nadanya menawan sekali, mirip orang berduka cita, sehingga perasaan orang ikut terhanyut dalam dunia kehampaan.

Saat itu sekalian orang gagah sudah mem-bekal itikad untuk mati. Tetapi ketika mendengar nada tetabuhan itu, tak urung hati mereka menggigil juga.

Siu lam yang sudah mempunyai rencana, agak lebih tenang. Begitu melihat kawan kawannya mulai gelisah, ia segera bersuit nyaring suara suitannya menembus kedalam suara musik itu. Lam koay dan Pak-toay pun juga ikut bersuit. Kedua tokoh dengan tenaga dalamnya yang hebat, telah berhasil menembuskan suitannya ke-telinga sekalian orang, lalu menggugah semangat mereka dari rasa kegelisahan.

Suara musik itu berhenti seketika dan hutanpun kembali sunyi. Siu lam menghela napas, ujarnya, “Jika kita sampai kehilargan semangat mendengar suara musik itu, musuh yang bersembunyi di sekeliling hutan ini tentu segera keluar menyerang kita.”

“Ah, jika Pui sicu tak lekas lekas memgetahui bahaya itu, mungkin saat ini kita sudah terluka,” kata Ka In taysu.

“Melihat keanehan tidak merasa aneh. Keanehan itu tentu tak aneh sendiri,” kata Ang Hong “maksudku, dalam menghadapi segala macam ilmu setan dari musuh, kita lihat tetapi tak memandang, dengar tetapi tak memasukkan ketelinga. Pusatkan perhatian terus menyusup maju. Begitu menemukan wanita Beng gak, kita serbu agar segera mendapatkan penyelesaian kalah atau menang.”

Siu lam menghela napas lagi, “Ah, pendapat itu memang tepat tapi kenyataannya tak begitu sederhana. Maksudku, lebih baik setiap melalui barisan pendam musuh, kita melakukan pertempuran.”

Pedang pembelah gunung Ang Hong tertawa panjang, serunya, “Aku bersedia membawa murid Hoa-san pay untuk membuka jalan!” Habis berkata ia getarkan pedang dan melangkah maju. Lima orang murid Hoa-san pay segera mengikutinya. Karena tak dapat mencegah. Siu lam pun terpaksa ikut dibelakang mereka.

Ketua Hoa san pay itu berjalan dengan lintangkan pedang untuk melindungi dadanya. Ia memandang lurus kemuka. sikapnya tenang sekali seolah olah msnghadapi maut seperti hendak pulang kerumah.

Kira kira setengah lie jauhnya, mereka sudah tiba diujung penghabisan dari hutan jati itu. Pemandangan disitupun berobah alamnya, penuh tumbuh tumbuhan bunga dan rumput hijau. Di-tengah kedua puncak gunung, terbentang sebuah lembah hijau. Dimulut lembah dijaga oleh empat orang gadis dalam pakaian merah kuning biru dan putih. Tangan masing masing mengangkat sebuah plakat berbunyi, “Penyeberangan Jembatan prenyak”.

Dibelakang keempat gadis itu terdapat sebuah anak sungai selebar empat tombak. sebuah jembatan bunga, menyambung kedua tepian Jembatan lebarnya satu setengah meter. Berpuluh puluh ekor burung prenyak hinggap di kedua samping dan diatas jembatan itu.

Memandang kearah jembatan bunga itu. Ka In taysu berbisik kepada Siu-lam, “Apakah kita akan menyerbu kesana.”

Saat itu Siu lam tengah berpikir: Diam-diam ia menghitung waktu dari perjanjiannya dengan Lo Hian. Ia merasa masih ada beberapa waktu. Dalam waktu sesingkat itu, lebih baik tak mem-buang tenaga bertempur dengan musuh. sedapat mungkin baik berusaha untuk menghindari pertempuran.

Sejak bertemu dengan Lo Hian, ia mempunyai kesan. Walaupun orang tua itu telah melakukan kesalahan besar tetapi dia sudah menyesal dan mau merobah. Dan saat ini sedang memanfaatkan nyawanya yang tinggal beberapa hari untuk menolong kaum persilatan dari kebinasaan.

Melihat pemuda itu terus menerus memandang jembatan, bertanyalah Ka In taysu, “Pui, sicu, apakah setelah melintasi jembatan itu, kita akan tiba ditengah barisan Jembatan prenyak?”

Juga pedang pembelah gunung Ang Hong tak sabar, serunya lantang, “Biarlah kami dari Hoa san-pay yang mempelopori melintasi jembatan itu!” ia terus membolang balingkan pedang seraya melangkah kemuka.

“Lo cianpwe, jangan terburu buru dulu…..”

Siu lam terkejut.

Ang Hong berpaling, “Main sembunyi ekor, bukanlah aku seorang ksatrya!” Tanpa menghiraukan peringatan Siu lam dan tanpa memeriksa keadaaan jembatan itu, ia terus naik ke atas.

Ilmu meringankan tubuh dari ketua Hoa-san pay itu memang telah mencapai tahapan yang dapat berjalan diatas permukaan air. sekalipun jembatan itu terbuat dari rangkaian bunga segar, pun tak mungkin dapat mencelakai Ang Hong.

Melibat kedatangan Ang Hong, kawanan burung prenyak yang hinggap diatas jembatan segera terbang berhamburan. suara burung prenyak yang berisik itu menimbulkan gelisah hati orang. Tetapi burung yang hinggap dikedua samping jembatan, diam saja. seolah olah hendak menyambut kedatangan Ang Hong dan rombongannya.

Melihat Ang Hong melintasi jembatan indah itu. Siu lam segera mengajak Ka In taysu menyusul.

Ka In taysu mengiakan. Lebih dulu ia menberi peringatan kepada rombongannya, “siapa yang merasa ginkangnya kurang sempurna, jangan memaksa diri untuk ikut melintasi jembatan itu.”

Tokoh-tokoh partai persilatan yarg menghadiri penemuan Jembatan prenyak itu kebanyakan anak murid yang memiliki kepandaian tinggi. Mereka segera berbondong bondong melintasi jembatan.

Pada saat orang terakhir dari rombongan Ka In taysu langkahkan kaki ke atas jembatan, tiba tiba terdengar bunyi tambur dipukul gencar. Dan serentak jembatan bunga itu terlepas jatuh kedalam saluran air.

“Sungguh berbahaya sekali.” diam diam Ka In taysu mengeluh, “bila sudah berada ditengah tentu tak mungkin lagi orang mampu loncat ketepi.”

“Locianpwe, lekas mundur!” seru Siu-lam. Ketika Ka In taysu mengangkat muka, tampak segumpal asap putih menyongsong ke arahnya. Karena menduga asap itu tentu beracun, Ka In hentikan langkah.

“Saudara saudara, lekas mundur. Asap itu mengandung racun!” teriak Siu lam pula.

Sekalian orang terkejut dan buru-buru mundur. Jembatan sudah ambyar jatuh berhamburan kedalam saluran air yang dalam.

Setelah memperhatikan dengan teliti, dapatlah Siu-lam mengetahui bahwa gumpalan asap itu berasal dari gerumbul pohon yang terletak pada jarak beberapa tombak jauhnya. Jelas disitu tentu terdapat orang yang bersembunyi dan melepas asap racun.

Karena sudah tiada jalan untuk mundur lagi, Ka In taysu mengeluh. Dengan cemas ia berpaling ke arah Siu-lam. “Pui sicu, jembatan sudah putus. Jika asap itu benar beracun, kita pasti hancur semua. Daripada mati koayol, lebih baik kita serbu saja. Kalau toh mati, tentu puas.”

Jelas paderi yang sudah berumur lebih dari enam puluh tahun itu, tak dapat menguasai ketenangan hati melihat keadaan saat itu. Dia sudah bertekad hendak mengadu jiwa

“Harap locianpwe sabar silahkan memberi perintah supaya anggauta rombongan kita menutup pernapasannya dan mengumpul ditempat seluas satu tombak. Aku mempunyai daya untuk memecahkan serbuan asap beracun itu!”

Ka In taysu terbeliak. Diam diam ia tak percaya akan omongan Siu-lam tetapi ia tetap melakukan perintah untuk memanggil seluruh anggota rombongan berkumpul dalam lingkaran setombak luasnya.

Saat itu gumpalan asap kabut makin mendekat. samar samar mereka mencium bau yang harum.

“Lekas tutup pernapasan!” Siu-lam berseru kepada sekalian orang, sedang ia sendiri tampil kemuka berdiri didepan rombongan. sebelumnya ia memang sudah mengeluarkan botol obat pemberian Lo Hian. Obat itu segera dibakarnya. Asapnya berwarna biru, baunya memuakkan orang.

Ditingkah oleh sinar matahari, bercampurlah asap putih dengan asap biru. Percampuran itu menimbulkan warna ungu muda dan bertebaran hilang. Karena hampir muntah mencium bau yang muak sekali, sekalian orang kerutkan dahi.

“Pui tayhiap, obat apakah yang kau bakar itu ? Mengapa baunya begini memusingkan kepala ?” seru ketua Hoa-san pay Ang Hong.

Siu lam hanya tersenyum. “Obat manjur memang pahit rasanya. Harap saudara saudara suka bersabar sebentar lagi. Jika Obat dalam botol ini beracun tentu akulah yang mati lebih dulu!”

Mendengar penjelasan itu, sekalian orang berdiam diri.

Kira-kira seperminum teh lamanya, asap dan Obat itu mulai menipis. sedang obatpun hampir habis. Padahal kabut beracun masih bertebaran dibawa angin. Diam diam Siu lam gelisah juga. ia heran mengapa sampai saat itu Lo Hian belum muncul. Jika obat babis, bukankah sekalian anggota rombongan akan mati?

Tengah pemuda itu gelisah, tiba tiba dari arah lembah terdengar suitan nyaring. Cepat sekali suitan itu sudah menelungkupi seluas beberapa tombak.

Sekalian orang terkejut. Ketika memandang ke arah suitan itu mereka melihat dua ekor makhluk aneh yang menyerupai orang hutan, memikul sebuah tandu. Cepat sekali tandu itu sudah berhenti pada jarak empat lima tombak dari rombongan orang gagah.

Seketika timbullah semangat Siu lam, serunya, “Tentulah saudara saudara pernah melihatnya!”

Sekalian orang saling berpandangan satu dengan yang lain.

Kata Siu lam pula, “Tandu yang dipikul oleh orang hutan itu berisi tokoh yang dikhayalkan dalam dunia persilatan: Lo Hian !”

Setelah meletakkan tandu, kedua orang hutan itu berpencaran lagi ke dalam semak rumput. Pada lain saat terdengar jeritan ngeri dan asap yang berhamburan itupun lenyap.

Tepat pada saat itu obat yang dibawa Siu-lam pun habis. Ia lemparkan botol lalu perlahan lahan menghampiri ke tempat tandu. sekalian orangpun segera mengikuti.

Tiba tiba kedua orang hutan itu muncul dan lari ke tempat tandu. Mereka menghadang di muka tandu. Memandang dengan marah pada sekalian orang.

Siu lam memberi hormat ke arah tandu, katanya, “Wanpwe Pui Siu-lam, menghadap Lo locianpwe.”

Diulangnya beberapa kali, tetapi tetap tak ada jawaban. sedangkan kedua orang hutan itu terdengar mendesis-desis perlahan.

Siu-lam tertawa menyeringai. Ia berpaling kepada Ka In taysu. “Lo locianpwe tidak enak badan. Tak perlu kita mengganggunya.”

“Lo locianpwe adalah mustika manusia. Jika melepaskan kesempatan untuk bertemu muka sungguh akan kecewa seumur hidup.” kata Ka In.

Tiba-tiba Lam koay Shin Ki mendengus. “Ada orang!”

Ketika sekalian orang memandang kemuka, tampak seorang Dara baju putih tengah berjalan perlahan lahan.

Dibelakangi dara itu, ikut sebuah rombongan terdiri dari paderi dan imam serta lelaki dan wanita.

Siu lam segera mengetahui bahwa gadis baju putih itu adalah Bwe Hong Swat. sedang imam berjenggot panjang yang berjalan disampingnya itu adalah ketua Ceng sia-pay, Ceng Hun totiang.

Siu lam terkejut. Dan pada lain saat, Bwe Hong-Swat serta rombongannya tiba.

Ka In taysu belum pernah melihat Bwe Hong Swat. Ia heran melihat seorang nona yang cantik gilang gemilang diikuti oleh rombongan berbagai tokoh.

Ternyata yang mengiring dibelakang Bwe Hong Swat itu, kecuali Ceng Hun totiang, pun masih terdapat lagi ketua angkatan ketujuh dari partay Tiam jong pay yakni Cau Yan-hui. Tek Cin tokoh tua dari Kong tong pay, Cok sam-kong dari Swat san pay, ketua Kun-lun pay Thian Ce Totiang dan masih terdapat dua orang yang berwajah gagah dan cakap.

Dingin dingin saja Bwe Hong-Swat memandang rombongan orang gagah pimpinan Ka In taysu. Langsung nona itu menghampiri ke muka tenda dan memberi hormat, “suhu beruntunglah murid tak sampai menelantarkan perintah “

Dari dalam tandu itu terdengar suara lemah, “Bagus .. budak she Pui itu sudah lama datang.” terdengar batuk-batuk lalu, “seluruh orang gagah dari segala penjuru, sudah berada disini. Engkau mewakili aku membersihkan nama perguruan, lalu mewakili aku menghaturkan maaf kepada sekalian orang gagah. Dengan demikian cita citaku sudah terlaksana semua”

Bwe Hong Swat mengiakan Lalu berpaling kearah kedua pemuda yang berdiri disampingnya, “Bawalah ketua Beng gak itu kemari.”

Kedua pemuda itu tak lain adalah Kat Hong dan Kat Hui. Mereka memberi hormat lalu tinggalkan tempat itu.

Dalam Kesempatan itu Kat In taysu memberi tegur salam kepada Ceng Hun totiang, “To heng baik baik sajakah selama ini?”

Ceng Hun totiang menghela napas kecil. Ia menghaturkan terima kasih,

Anak murid Ceng sia pay, Tiam jong- Pay dan Kun lun-pay segera berbondong-bondong lari menghadap ketua masing-masing. Tetapi anehnya para ketua partai itu hanya tertawa rawan dan menyuruh murid masing masing bangun.

Melihat bagaimana sekalian orang gagah begitu menaruh perindahan sekali kepada Lo Hian, diam-diam Lam koay Shin Ki tak puas. Memandang kepada Pak koay Ui Lian, keduanya telah bersepakat dalam hati. Pak koay membalas pandang mata rekannya dengan kedipan mata.

“Tua bangka hidung kerbau jual lagak besar kau!” bentak Lam-koay.

Bwe Hong-Swat kerutkan alis dan berseru: “siapakah yang kau maki itu ?”

Lam koay menyahut dingin, “siapa lagi yang berharga kumaki kecuali Lo Hian”

Merahlah seketika wajah Bwe Hong-Swat. sinar pembunuhan segera memancar pada seluruh wajahnya:

“Apakah kau bosan hidup?” tegurnya tenang tenang.

Dari dalam tenda, terdengar Lo Hian mencegah, “Swat-ji, jangan berlaku kurang hormat terhadap seorang lo cianpwe…” Kemudian Lo Hian berkata kepada Lam-koay, “saudara Shin, apakah kau tak kurang suatu apa selama ini? Apakah saudara Ciu masih hidup?”

“Kau hendak memaki aku sudah mati? Sayang makin tua si Ciu itu makin panjang umur.”

Lo Hian menghela napas, “Teman teman dahulu, sebagian besar sudah meninggal. Hanya tinggal beberapa saja yang masih hidup. saudara berdua sudah berusia seratus tahun lebih tetapi mengapa masih begitu perangsang sekali?”

Tiba tiba kain penutup tandu tersingkap dan sebuah kereta kursi, perlahan lahan meluncur keluar.

Terhadap tokoh yang seolah-olah telah menjadi khayalan dunia persilatan itu, setiap Orang ingin sekali bertemu muka suatu kebanggaan kalau orang dapat melihat wajah Lo Hian. Dan karena terpengaruh oleh kebesaran tokoh khayal itu, setiap orang membayangkan bahwa Lo Hian tentu berwibawa seperti seorang dewa.

Tetapi demi melihat dengan mata kepala, terkejutlah sekalian orang gagah. Tokoh Lo Hian yang termasyur itu ternyata hanya seorang tua bertubuh kurus kering dan lemah sekali keadaannya. sambil duduk bersandar pada kursinya.

Sada Lo Hian berkembang kempis seperti orang yang tengah meregang.

Melihat keadaan Lo Hian seperti itu, seketika lenyaplah kemarahan Lam koay dan Pak-koay. Kedua tokoh itu iba dan tak tahu bagaimana harus berkata.

Angin berhembus perlahan, Wajah Lo Hian mengulum tawa rawan, ujarnya, “Apakah kalian memaki aku karena tak mau keluar menyambut?”

Lam koay tersipu sipu memberi hormat, serunya, “sudahlah, sudahlah..” sebenarnya ia hendak meminta maaf tetapi tak dapat merangkai kata-kata.

Bwe Hong Swat melangkah kesamping Lo Hian dan berkata, “Di lembah ini anginnya dingin, harap suhu masuk ke dalam tandu lagi!”

“Tak usah,” sahut Lo Hian. Dari jauh terdengar derap langkah orang berjalan mendatangi. Tampak Kat Hong membawa Sip Siau hong ketua Beng gak, Dewa iblis Ban Thian seng, Hian song, Hui ing, Tong Bu kwan dan seorang nona baju merah, berlari lari mendatangi.

Sip Siau hong dan kawan kawannya itu, kecuali kedua kakinya yang masih dapat bergerak, tubuh mereka telah membeku seperti kayu. Mereka mengikuti di belakang Kat Hong. Tak berapa lama tiba dihadapan rombongan orang gagah.

Sekalian orang gagah terkesiap melihat pemandangan itu, seluruh mata menumpah pada diri Sip Siau hong si Kuntilanak dari Beng gak. Walaupun sikapnya sudah kaku seperti patung bernyawa tetapi kecantikan yang gilang gemilang masih menonjol sekali.

Lo Hian menghela napas lalu memberi perintah kepada Bwe Hong Swat, “Swat ji, selesaikanlah dia….!”

Tokoh sakti itu memandang sekalian orang gagah, katanya, “Aku telah keliru memberi pelajaran pada orang busuk sehingga menimbulkan bencana pada dunia persilatan. Sekarang dapatlah dikata bahwa aku sudah berhasil menundukkan murid murtad itu. Maka di hadapan sekalian saudara, aku hendak melakukan pembersihan diri nama perguruanku….”

Saat itu Bwe Hong Swat perjalan perlahan lahan ketempat Sip Siau hong. Dengan sikap dingin ia mengangkat tinjunya kanan. Tetapi sampai beberapa saat belum juga dihantamkan. Bahkan pada lain saat tiba- tiba ia menurunkan lagi tinjunya itu.

“Suhu, murid tak dapat turun tangan!” serunya kepada Lo Hian dengan nada rawan.

Lo Hian menghela napas, “Memang dia telah melepas budi kepadamu, tak dapat menyalahkan engkau,…..”

Kemudian tokoh itu alihkan pandang matanya kearah Siu lam, katanya, “Dia telah membunuh suhumu yang pertama. Lekas engkau hancurkan ilmu kepandaiannya!”

Tergetar hati Siu-lam mendengar perintah itu. sambil memandang ke arah Sip Siau hong, ia melangkah perlahan lahan.

“Wanita ini sungguh seperti ular cantik yang amat berbisa. Entah sudah berapa banyak kaum persilatan yang telah dibunuhnya. Biar bagaimanapun tak boleh mengampuninya,” diam diam Siu lam menimang dalam hati.

Dalam pada itu Siu lam pun sudah tiba di hadapan sip siau hong.

Lo Hian pejamkan mata lalu berseru; “Tutuklah jalan darah Jim dan Tok pada punggungnya!”

Siu lam melakukan perintah itu. “Tutuk lagi dua belas jalan darah Ciong-lou dan pusarnya!” seru Lo Hian pula. Siu lam menurut.

Tiba tiba Bwe Hong Swat menghela napas panjang dan palingkan mukanya ke samping.

Saat itu seluruh mata dan perhatian sekalian orang gagah, tersumpah pada Siu lam dan Sip Siau hong. Mereka menyaksikan peristiwa itu dengan berdebar.

Tiba tiba suara Lo Hian berubah tajam serunya, “Tutuk lagi jalan darah Hu kiat!”

Sia-lam mau angkat tangannya. Ketika hendak menutuk, sekonyong konyong Sip Siau-hong merintih dongan suara lemah, “Bunuh sajalah aku!”

Kata wanita Beng gak yang biasanya sangat berpengaruh itu, saat itu tampak meredup penuh kedukaan dan penasaran. Beberapa butir air mata menitik turun dari pelupuknya. Keadaannya sangat mengibakan hati orang.

Sip Siau-hong, ular cantik dari Beng gak yang tangannya berlumuran darah dan tubuh bergelimpangan dosa itu, telah membangkitkan kemarahan setiap orang persilatan. Tetapi saat itu keadaanya mengenaskan sekali.

Siu lam tertegun meragu beberapa saat. Tiba tiba ia berputar tubuh, tangan kanan menyusup di sela lambungnya dan cret.. secepat kilat ujung jarinya telah menutuk perut wanita itu.

Terdengar sebuah jeritan yang ngeri. Jeritan yang menggoncangkan sanubari semua orang. Habis menutuk, Siu-lam melesat kemuka dan berhenti pada jarak lima langkah. Ketika berpaling kebelakang, tampak Sip Siau-hong tengah mendekap mukanya dengan kedua tangan, Tubuhnya bergemetaran keras. Suara isak tangis yang merintih-rintih bagai seorang ibu kematian puteranya, berkumandang memenuhi lembah.

Tiba tiba ia lari kemuka menuju kearah lembah. Rupanya ia hendak buang diri ke bawah lembah. Daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah.

Semua orang serentak kaget. Mereka merasa, Walaupun berdosa besar tapi tak sepatutnya seorang wanita yang sedemikian jelita, harus dihukum mati Ah, betapa hebat pengaruh kecantikan Sip Siau hong itu!

Tetapi sebelum mereka dapat berbuat sesuatu, Sip Siau hong sudah tiba di tepi lembah dan rubuh. Sesosok bayangan menerobos keluar dari rombongan orang orang gagah dan menyambar tubuh Sip Siau hong.

“Jangan menjamah diriku!” Sip Siau hong melengking. Tetapi kedua tangannya yang mendekap mukanya itu telah ditarik orang yang hendak menolongnya itu,

“Oohh….” sekonyong konyong orang itu menjerit kaget. Ia lepaskan cekalannya dan berdiri seperti patung.

Dengan sekuat tenaganya, Sip Siau hong meronta dan menggelindingkan diri ke bawah dasar lembah. Tubuh wanita itu menggelundung kebawah. Ketika tiba di dasar lembah, rambutnya yang hitam legam tiba-tiba berobah putih…

Orang yang tampil menolong tadi, adalah Pedang pembelah gunung Ang Hong, ketua Hoa san pay. Dia berkata seorang diri penuh sesal, “Ah, tak seharusnya kutolongnya…. tak seharusnya kutolongnya…”

“Tidak, kau tak bersalah.. Menolong orang terutama wanita, adalah laku ksatrya. sekalipun orang itu berbuat kesalahan besar,” Ka In tay-su menghibur.

Ang Hong menghela napas panjang, “Dia hendak mati dalam keadaan seperti seorang cantik. Tetapi ah, aku telah menghancurkan keinginannya. Ya, ternyata wajahnya buruk sekali!”

“Benar,” sahut Lo Hian, “dia telah berobah tua dan jelek. Karena ilmunya menggunakan tenaga dalam untuk menjaga wajahnya tetap cantik, telah kuperintahkan melenyapkannya. Dia menjadi seorang biasa. Tuhan maha adil dan usia takkan memaafkan orang. Dia hanya mampu memaksa keadaan tetapi hanya untuk sementara waktu. Karena akhirnya ia harus menyerah pada tuntutan usia tua!”

Berpaling kearah Hian Song dan Hui-ing, Siu lam berkata kepada Lo Hian, “Lo cianpwe biang keladinya hanyalah Sip Siau hong dan Ban Thian seng. Lain lainnya harap lo cianpwe suka membebaskan.”

Lo Hian mengiakan lalu memerintahkan Bwe Hong Swat supaya membuka jalan darah orang orang tawanan itu.

Setelah Bwe Hong Swat melakukan perintah, Lo Hian menghela napas, ujarnya, “semua orang yang ditawan Sip Siau hong, telah diberi obat penawar racun. Tetapi karena sudah mendalam sekali racunnya untuk beberapa saat kesadaraannya belum pulih. Maka akan kusuruh Swat ji untuk menutuk jalan darah mereka. Ah, aku telah bersalah mendidik murid kurang keras, sehingga menimbulkan bencana. Dengan ini kumohon maaf sebesar- besarnya kepada sekalian saudara!”

Sekali mengetuk kursi rodanya, kedua orang Utan segera lari menghampiri dan mengangkat kursi roda Lo Hian kedalam tandu.

“Mohon lo cianpwe suka menunggu sebentar, aku hendak mohon petunjuk!” tiba tiba Siu lam berseru.

Ketika Lo Hian menanyakan maksudnya. Siu lam berkata, “Kini pergolakan dalam dunia persilatan sudah reda, Sip Siau hong, biang keladi huru hara sudah mati didasar lembah, Ban Thian sengpun telah tertangkap. Berarti keinginan locianpwe telah terkabul semua. Tetapi aku masih belum dapat menyelesaikan pesan seseorang. Dalam hal ini mohon lo cianpwe suka mengabulkan keinginanku!”

“Maksudmu hendak menguji kepandaian dengan aku?” Lo Hian menegas hambar.

“Benar, lo cianpwe,” sahut Siu lam, “locianpwe disanjung orang sebagai seorang tokoh yang besar di dunia persilatan. Dan aku telah terlanjur menerima pesan dari dua orang paderi Siau lim untuk menguji kepandaian dengan lo-cianpwe. Agar dapat diketahui, apakah ilmu kepandaian Siau-lim si yang lebih unggul apa ilmu kepandaian lo cianpwe yang lebih tinggi!”

“Tetapi sudah berpuluh tahun aku mengidap penyakit, tubuhku mati separoh dan tenaganya pun lenyap. Bagaimana aku hendak menerima permintaanmu?” kata Lo Hian.

Siu lam menitikkan dua butir air mata dan menjurah dalam dalam, “Aku sudah terlanjur menerima permintaan kedua paderi siau-lim si itu. Jika hal itu tak kulaksanakan, hatiku tentu tak tentram. Mohon lo-cianpwe suka mengabulkan permintaanku.”

Tiba tiba Bwe Hong Swat melengking, “Jika kau dapat mewakili kedua paderi Siau-Lim, akupun akan mewakili suhuku juga!”

Siu lam terkesiap, ujarnya, “Tetapi maksudku hanya akan mengajak lo cianpwe untuk adu kepandaian secara lisan saja, bukan dengan, bertempur sesungguhnya!”

“Suhuku masih lemah, sekali salah ucap tentu akan menghancurkan keharuman namanya. Jika mau mengadu kepandaian, marilah kita mengadu dengan bertempur. siapa kalah dan menang, sekalian orang gagah yang hadir disini akan menjadi saksi!”

Bwe Hong-Swat tetap mendesak.

Lo Hian menghela napas. “Kak Bong dan Kak Hui itu menerima pesan dari Kak seng untuk memperdalam keyakinannya dalam ilmu kesaktian gereja Siau lim si. Demi untuk mencuci noda hinaan yang dideritanya dahulu. Tetapi kuberitahukan kepadamu, engkau bukan tandingan dari muridku Swat-ji!”

Panas seketika darah Siu-lam mendengar omongan itu. seketika menyahutlah ia dengan angkuh, “siang malam kurenungkan hal itu dan makin dalam menyelami bahwa ilmu kepandaian Siau lim-si termasuk ilmu Putih yang gilang gemilang. Beda dengan ilmu kepandaian locianpwe yang bersifat aneh dan gaib itu. Kiranya berlebih-lebihan kalau lo cianpwe mengatakan ilmu kepandaian itu lebih unggul”.”

“Jangan kurang ajar dengan kata-kata tajam,” bentak Bwe Hong Swat dengan marah dan terus loncat menghantam.

Siu lam menghindar seraya membentak “Jangan terburu buru dulu. setelah kutinggalkai pesan, baru kita nanti bertanding.”

“Lekas!” seru Bwe Hong Swat.

Siu lam memberi hormat kepada Lam koay dan Pak koay, “Entah nanti aku kalah atau menang, harap giheng berdua jangan ikut campur. Demi melaksanakan pesan orang, mati pun aku tak penasaran!”

Lam koay Shin Ki menggumam, “Para paderi dan imam itu memang banyak tingkah. Kalau dirinya sendiri tak mampu, kenapa suruh orang lain yang mengerjakan sehingga menimbulkan perselisihan yang tiada gunanya.”

“Tapi telah kurenungkan memang hal itu besar sekali hubungannya dengan ilmu silat yang berkembang di dunia persilatan. Tak boleh kita pandang hal itu dari sudut kepentingan dendam pribadi,” kata Siu-lam.

“Sudah selesai?” celetuk Bwe Hong-swat dengan nada kurang senang.

Siu-lam perlahan-lahan memutar tubuh, menghampiri kemuka nona itu dan berseru: “Silahkan memberi pelajaran.”

Bwe Hong Swat tertawa rawan, “Harap kau berhati hati,” ia lalu mengangkat sebuah jari tangannya segera menutuk.

Siu-lam tak mau menghindar lagi. Ia gunakan jurus Genderang berbunyi di pagi hari, balas menyerang.

Bwe Hong-Swat menghindar kesamping tangan kiri menyerang kesamping, jari kanan menusuk. Dalam sekejap mata, ia telah melancarkan delapan buah serangan. Hebatnya kelewat kelewat. suatu ilmu kepandaian yang belum pernah tampak didunia persilatan sehingga sekalian tokoh-tokoh termangu mangu melihatnya!.”

Siu-lam pun segera mengeluarkan ilmu silat simpanan dari Siau lim si, yakni ilmu menutuk urat dan menebas nadi.

Pertempuran itu benar- benar merupakan suatu pertempuran dahsyat yang bermutu tinggi, setiap gerak dari kedua muda mudi itu, tentu merupakan suatu jurus yang aneh.

Dalam beberapa kejap saja, keduanya telah bertempur sampai seratus jurus lebih. sekalian orang gagah benar benar terbenam dalam kenikmatan dan kekaguman!

Tiba tiba terdengar Bwe Hong Swat membentak nyaring. Bayangan jarinya segera menelungkupi ketiga puluh buah jalan darah besar dari tubuh Siu lam. sekalian orang terkejut ketika merasa bahwa nona baju putih itu tiba-tiba berubah menjadi seperti sepuluh orang yang mengepung Siu lam. Mereka mencemaskan keselamatan pemuda itu…

Tiba tiba terdengar Siu lam bersuit nyaring. Nadanya bagai naga meringkik diangkasa raya dan mendadak keduanya sama menyurut mundur…

Siu-lam mendekap perut dengan kedua tangan dan terhuyung-huyung tiga langkah lalu rubuh. selang Bwe Hong Swat wajahnya tampak pucat, tangan mendekap dada, tubuh berguncang guncang beberapa kali dan akhirnya rubuh juga.

Lam-koay Pak-koay serempak berseru, “saudaraku, apakah kau terluka parah?” cepat mereka loncat kesamping Siu-lam.

Sedang Kat Hong dan Kat Wipun lari menghampiri ke tempat Bwe Hong Swat. Tetapi secepat itu Lo Hian membentak mereka, “Jangan ganggu!”

Lam koay, Pak koay, Kat Hong dan Kat Wi tertegun dan serempak mundur

Bwe Hong-Swat menggeliat duduk, serunya, “Hu- kun (suami), apakah engkau terluka parah?”

Sambil berusaha duduk, Siu lam menyahut, “Terima kasih atas kemurahan hatimu.”

Bwe Hong-Swat tertawa rawan, “Jika engkau gunakan sekuat tenaga memukul, urat jantungku tentu sudah putus.”

“Sudahlah, kalah atau menang, bukan soal. Pokoknya aku sudah melaksanakan pesan orang.” kata Siu lam seraya bangun. saat itu Bwe Hong Swatpun bangkit juga. Kiranya keduanya tidak menggunakan seluruh tenaga untuk menghantam lawan sehingga mereka tak sampai terluka parah.

Tiba-tiba terdengar suara Omitohud dan pada lain kejap muncullah rombongan paderi dipimpin seorang paderi tua berjenggot putih. Melihat itu, Siu-lam segera berseru rawan, “ Maaf aku belum dapat memenuhi pesan taysu!”

Yang datang yalah paderi ketua Siau-lim-si Kak Bong taysu serta sisa sisa anak murid gereja itu. Pejabat ketua Tay Ih siansu mengenakan jubah kuning dan membawa tongkat Kumala Hijau.

Sejenak memandang Lo Hian, Kak Bong berbisik kepada Siu lam, “Dendam Siau lim-si kepada Lo Hian, harus dilaksanakan. Tetapi dendam ini dapat lohu hapus apabila Pui sicu suka menerima murid Lo Hian sebagai kawan hidup.”

“Ini..ini…..” Siu lam terbeliak.

Tiba tiba Bwe Hong Swat berseru, “Asal engkau tak ingkar janji kita berdua di bawah sinar rembulan itu, akupun tak keberatan engkau hendak mengambil beberapa isteri lagi.”

“Akupun takkan marah-marah lagi kepadamu, asal engkau mau melaksanakan pesan kakek untuk menyerahkan diriku kepadamu,” seru Hian song.

Ciu Hui Ing menghela napas panjang “Ayah bundaku menerima engkau sebagai murid, adalah dengan harapan engkau dapat merawat keturunan keluarga Ciu……….”

Siu lam bergantian memandang kepada ke tiga gadis cantik itu dengan penuh arti.

Ditingkah oleh sinar matahari yang cerah gemilang terdengarlah puji nyanyian para paderi memanjatkan doa kebahagiaan………

**- TAMAT -**